

PENDEKAR BODOH

Karya : Asmaraman S. Kho Ping Hoo
E-book : dunia-kangouw.blogspot.com

Di sebelah barat kota Tiang-an, di luar tembok kota dekat hutan pohon cemara, terdapat sebuah kuil tua yang temboknya sudah banyak yang rusak dan warna tembok itu tidak karuan lagi. Tapi huruf-huruf yang ditulis pada dinding dan bermaksud sebagai puja-puji kepada dewata berbunyi '*Lam Bu O Mi To Hud*' masih dapat terbaca, demikian pula merk bio (kuil) itu yang dipasang pada depan pintu luar dan berbunyi '*Ban Hok Tong*' atau '*Kuil Selaksa Rejek*'.

Pada siang hari yang sunyi itu terdengar suara orang mengajar ilmu membaca dari dalam bio dan kadang-kadang terdengar suara pendeta membaca liangkeng (doa). Karena suara liangkeng pendeta bukan merupakan hal aneh lagi, maka yang menarik perhatian adalah suara guru sastera yang tinggi parau itu, dan kadang-kadang dijawab oleh suara seorang kanak-kanak yang nyaring dan bening.

"Su-hai-ci-lwe-kai-heng-te-ya...!" terdengar penuh kegemasan dan tidak sabar.

"Tahu, tahu...", suara anak kecil itu cepat menjawab, "Artinya adalah, di empat penjuru samudera, semua adalah saudara!"

"Bagus! Tapi, tahukah kau siapakah yang dimaksudkan saudara itu?"

"Siapa, Sianseng (Pak Guru)? Tentu bukan kita, karena kau dan aku bukanlah saudara," terdengar jawab ketolol-tolongan hingga guru itu memukul meja.

"Bodoh! Yang dimaksud dengan saudara bukanlah pertalian persaudaraan yang berdasar kekeluargaan, tapi adalah rasa persaudaraan berdasarkan peri kemanusiaan, tahu?"

Suara anak itu menandakan bahwa ia masih amat kecil, mana mungkin ia bisa menikmati 'makanan rohani' yang berat ini. Maka terdengar jawabannya yang takut-takut, "Hakseng (Murid) tidak mengerti, Sianseng."

"Memang kau tolol, bodoh, dungu seperti kerbau! Mengajar kau tidak bisa dengan mulut saja, harus dengan tangan. Nah, kau rasakan ini supaya mengerti!"

Lalu terdengarlah suara tamparan, akan tetapi sedikit pun tidak terdengar pekik kesakitan walau pun kalau orang menjenguk ke dalam akan melihat betapa seorang anak laki-laki berusia paling banyak enam tahun telah ditampar sampai merah pipinya. Anak itu hanya menggigit bibirnya.

"Nah, sekarang kau sebutkan ujar-ujar yang kemarin telah kuterangkan padamu."

"Ujar-ujar yang manakah, Sianseng? Kemarin kita mempelajari banyak sekali ujar-ujar," jawab murid itu.

"Ujar-ujar yang ke tiga."

Sunyi sebentar, lalu terdengarlah suara lantang anak itu, "Janganlah kau perbuat kepada lain orang sesuatu yang kau sendiri tak suka orang lain perbuat kepadamu!"

"Bodoh, itu adalah ujar-ujar yang kita pelajari kemarin dulu, bukan kemarin. Kau selalu sebut ujar-ujar ini saja! Agaknya hanya ujar-ujar ini yang bisa memasuki batok kepalamu yang keras itu."

"Memang hakseng paling suka kepada ujar-ujar yang satu ini, Sianseng," jawab anak itu yang tiba-tiba menjadi berani.

"Mengapa begitu?"

"Harap Sianseng terangkan dulu apakah semua ujar-ujar Nabi Khong Hu Cu itu baik dan betul?"

"Tentu saja, tolol! Kalau tidak baik dan betul tak nanti dipelajari orang sedunia."

"Kalau begitu, apakah Sianseng suka kalau kutampar mukamu?"

"Apa katamu? Kau... kau bangsat..."

"Sianseng tadi menampar pipiku, tapi tidak suka kalau kutampar, bukankah itu menyalahi ujar-ujar yang kita pelajari?"

Untuk beberapa saat tak terdengar suara apa-apa seakan-akan guru itu tercengang, tapi kemudian terdengar ia memaki kalang kabut. Dan pada saat itu pula di luar kuil terjadilah hal-hal yang lebih hebat lagi.

Seorang hwesio (pendeta) gundul yang bertubuh tinggi besar dengan sepasang mata bundar menakutkan dan lengan tangan yang besar berbulu, entah dari mana datangnya, berhenti di luar kuil dan ia menurunkan sebuah keranjang rotan besar sekali yang tadi dipanggulnya. Ia lalu duduk di atas keranjang itu sambil melihat ke arah pintu kuil dengan penuh perhatian.

Tiba-tiba saja dari dalam pintu kuil itu keluarlah tiga orang-orang tua yang juga pendeta-pendeta penganut Agama To (Tosu) yang memelihara rambut dan rambut itu digelung ke atas dan diikat di tengah-tengah. Tiga orang tosu itu juga aneh sebab yang seorang tinggi kurus bertongkat kayu cendana, yang ke dua pendek namun gerak-geriknya gesit sekali, ada pun yang seorang lagi tinggi besar dan bercambang bauk yang menyongot ke sana sini, berbeda dengan dua orang kawannya yang berjenggot putih panjang dan halus.

Ketika melihat tiga tosu ini keluar dari pintu kuil, hwesio gundul tinggi besar itu tampak terkejut karena memang dia tidak menduga sama sekali akan melihat mereka di sana. Sebaliknya, ketika melihat hwesio, ketiga orang tosu itu juga terkejut sekali dan mereka bertiga lalu menggerakkan tubuh meloncat menghampiri. Loncatan ini luar biasa sekali, karena sekali saja meloncat, mereka bertiga telah melayang ke tempat hwesio itu yang jauhnya tak kurang dari sepuluh tombak (setombak kira-kira dua meter)!

"Hai Kong, kau berani menemui kami? Apakah kau mencari mampus?" Tosu jangkung kurus bertanya sambil mengetuk-ketukkan ujung tongkatnya ke atas tanah.

Tiba-tiba hwesio gundul yang bernama Hai Kong Hosiang itu tertawa dan suara tawanya ini aneh sekali. Keras dan parau memekakkan telinga dan sebentar merendah bagaikan suara orang bernyanyi. Suara ini terdengar sampai di tempat jauh hingga guru dan murid yang sedang berada di dalam sebuah kamar dalam kuil itu menjadi terkejut.

Anak kecil itu tak dapat menahan keinginan tahunya, karena itu sambil membawa suling bambunya ia lalu berlari keluar dari kamar itu. Gurunya marah dan mengejanya sambil berteriak,

"Cin Hai... Cin Hai... kau tolol kembalilah nanti kuadukan kau kepada Pamanmu!"

Karena dikejar-kejar, Cin Hai berlari ke tempat yang rendah di pinggir kuil lalu memanjat naik. Ketika siuca (sasterawan) tua yang kurus sekali bagai orang cacingan itu mengejar ke situ, ia lalu memanjat ke atas genteng!

Ternyata Cin Hai yang baru berusia enam tahun itu berani sekali memanjat naik berlari di sepanjang wuwungan bangunan pinggir dari kuil itu. Kepalanya yang gundul dan bulat kecil itu seperti berkilau karena tertimpa cahaya matahari!

Gurunya berteriak-teriak memanggil dengan gemas dan memburu sampai di luar pintu, tetapi tiba-tiba sasterawan itu melihat tiga orang tosu dan seorang hwesio aneh yang kini saling berhadapan di luar kuil itu. Dia menjadi ketakutan dan buru-buru bersembunyi di belakang pintu kuil!

Cin Hai kini duduk di atas genteng sambil memandang ke bawah. Dia juga heran sekali melihat ketiga orang tosu itu yang kini siap hendak mengeroyok Si Hwesio tinggi besar.

Sementara itu, sesudah tertawa keras yang mengejutkan Cin Hai dan gurunya, hwesio gundul itu berdiri dengan kedua kaki terentang lebar dan ia menggerak-gerakkan kedua lengannya yang hebat sambil berkata, "Ha-ha-ha! Kalian Giok Im Cu, Giok Yang Cu, dan Giok Keng Cu, jangan kalian sombong karena kemenanganmu yang tipis pada beberapa tahun yang lalu di Heng-san! Apakah kau kira aku takut menghadapi Kanglam Sam-lojin (Tiga Kakek dari Kanglam) yang tersohor? Ha-ha-ha! Dahulu kalian maju bertiga baru mampu mengimbangi aku, tapi sekarang jangankan bertiga, kau tambah tiga belas lagi akan

kutewaskan semua, ha-ha-ha!”

Hwesio gundul itu kemudian menggerakkan tubuhnya dan memang ia hebat bukan main. Berbeda dengan tubuhnya yang besar dan kasar itu, gerakannya sebat dan gesit sekali. Tubuhnya bagaikan lenyap dan hanya bayang-bayangnya saja yang nampak bergerak menyerang ketiga lawannya!

Tetapi Kanglam Sam-lojin adalah tiga tokoh persilatan yang telah lama disohorkan orang. Mereka adalah tokoh-tokoh terakhir dari cabang persilatan Liong-san-pai dan ketiganya merupakan saudara seperguruan yang memiliki kepandaian silat tinggi dan keistimewaan masing-masing.

Giok Im Cu yang tertua memiliki tenaga lweekang yang tinggi sekali hingga sukar dicari keduanya, Giok Yang Cu yang tinggi besar dan brewokan mempunyai tenaga gwakang (tenaga luar, kekuatan urat) yang melebihi tenaga seekor kerbau jantan, sedangkan Giok Keng Cu adalah ahli menggunakan piau (senjata rahasia yang disambitkan) bersayap. Di samping kepandaian khusus ini, ilmu silat mereka juga tinggi dan lihai sekali.

Maka, menghadapi serangan Hai Kong Hosiang ini, mereka bertiga lalu berpecah dan menghadapi hwesio itu dari tiga jurusan. Hai Kong Hosiang ternyata luar biasa, karena gerak-geriknya sangat aneh bagai menari berlenggak-lenggok, sama sekali bukan seperti gerakan silat.

Kedua tangannya bagaikan dua ekor ular yang hidup, ada pun sepuluh jari tangannya juga hidup bergerak-gerak dan setiap jari selalu mengancam jalan darah lawannya! Inilah ilmu silatnya yang aneh dan dinamakan Jian-coa Kun-hoat atau Ilmu Silat Seribu Ular. Ia gesit bagaikan ular dan setiap serangan yang dilancarkan selalu mengarah urat kematian lawan dan datangnya secara tiba-tiba tak terduga sama sekali!

Baiknya ketiga tosu yang menjadi lawannya pernah bertempur dengan dia kira-kira tiga tahun yang lalu di puncak Heng-san sehingga ketiga tosu itu sedikitnya tahu pula akan keganasan ilmu silat ini sehingga mereka dapat menjaga diri dan melancarkan serangan balasan yang tidak kalah hebatnya.

Cin Hai yang duduk di atas genteng itu dengan senang menonton pertempuran dan gembira sekali. Memang dia suka sekali menonton orang bersilat dan tiap kali di kota diadakan keramaian dan dipertunjukkan permainan demonstrasi silat, ia selalu pasti ada di antara penonton, dan minggat dari gedung pamannya biar pun sudah dilarang.

Kini ada tontonan adu silat tanpa bayar, tentu saja ia senang sekali. Apa lagi adu silat kali ini sungguh berbeda dengan adu silat biasa yang dilakukan di atas panggung.

Ia melihat betapa empat orang yang berkelahi itu bergerak-gerak dengan aneh sekali dan kedua matanya menjadi kabur dan silau ketika melihat betapa tubuh keempat orang itu lenyap terganti dengan bayang-bayang hitam yang bergerak cepat sekali. Matanya yang silau kini tidak dapat membedakan lagi mana hwesio gundul dan mana tiga orang tosu yang mengeroyoknya! Hanya kadang-kadang saja warna merah dari jubah hwesio gundul itu masih tampak dan ternyata ia terkurung di tengah-tengah.

Sungguh satu tontonan yang mengasyikkan dan menegangkan hati, apa lagi karena Cin Hai tahu bahwa hwesio gundul itu dikeroyok bertiga dalam pertempuran yang sungguh-sungguh dan mati-matian, berbeda dengan segala pibu (adu kepandaian silat). Maka dengan tak terasa pula saking tegangnya, Cin Hai memasukkan ujung suling ke mulut seperti orang sedang meniup suling.

Sementara itu, ketiga tosu yang mengeroyok Hai Kong Hosiang semakin lama semakin terdesak oleh Jian-coa Kun-hoat yang benar-benar lihai. Mereka terkejut sekali karena kepandaian Si Gundul ini betul-betul telah maju hebat, jauh bedanya kalau dibandingkan dengan tiga tahun yang lalu.

Karena tahu bahwa apa bila terus bertempur dengan tangan kosong akhirnya akan kalah, tiba-tiba Giok Im Cu berseru keras,

“Hai Kong, kau benar-benar hendak mengadu jiwa?”

Setelah berkata demikian, Giok Im Cu yang bertubuh tinggi kurus itu mencabut ranting kayu yang tadi ketika bertempur ia selipkan pada ikat pinggangnya. Biar pun ranting itu hanya kecil saja, namun berada di dalam tangannya lalu berubah menjadi sebuah senjata yang ampuh karena ranting yang lemas itu dapat menerima tenaga lweekang yang dia salurkan ke dalamnya.

Kedua kawannya lalu meniru perbuatan ini. Giok Keng Cu yang bertubuh kecil pendek dan sangat gesit itu kemudian mencabut sebatang golok besar bergagang emas yang ia putar-putar sampai menerbitkan angin dingin, sedangkan Giok Yang Cu yang tinggi besar seperti Thio Hwie (seorang tokoh ternama dalam dongeng sejarah Samkok) kemudian mencabut keluar sebatang pedang pusaka yang berkilaunan saking tajamnya!

Ketiga tosu dengan senjata masing-masing ini lalu menyerang dengan hebatnya seperti serangan badai mengamuk.

"Ha-ha-ha! Hayo kalian lekas keluarkan semua kepandaian, akhirnya akan kumampuskan seorang demi seorang!" Hai Kong Hosiang menyindir dan ia lalu mengeluarkan sebatang senjata aneh, yang tadi tersimpan di sebelah dalam jubahnya hingga tidak kelihatan.

Senjata ini dilihat dari jauh kelihatan seperti sebatang kayu kering yang tidak lurus dan bengkok-bengkok, tetapi kalau dilihat dari dekat akan ternyata bahwa senjata itu adalah seekor ular yang sudah kering! Walau pun telah mati dan kering, tapi tubuh binatang itu masih utuh dan lengkap, bahkan matanya yang melotot dan lidahnya yang terjulur itu membuat ular itu seakan-akan masih hidup. Senjata ini selain aneh juga berbahaya sekali karena ular itu bukan sembarang ular, tapi seekor ular berbisa yang luar biasa jahatnya.

Hai Kong Hosiang memegang senjata tongkat ular itu pada ekornya sehingga kalau dia memainkan senjata istimewa ini, lidah ular yang bercabang dua dan tajam itu dapat pula digunakan untuk menotok jalan darah, ada pun mulut bergigi ular itu dapat melukai kulit. Ini masih ditambah lagi dengan kejahatan racun yang memenuhi mulut ular itu, yang membuat setiap luka kecil pada tubuh lawan dapat menyeretnya ke lubang kuburan!

Sebentar saja keempat orang itu telah bertanding pula, kini jauh lebih hebat karena kalau tadi tubuh mereka masih tampak sebagai bayang-bayang yang bergerak ke sana ke mari, maka kini setelah mainkan senjata, tubuh mereka lenyap dan sebagai gantinya tampak gulungan-gulungan sinar yang bermacam-macam bentuk dan warnanya. Pertempuran adu jiwa yang seru dan seram, tapi yang membuat pemandangan indah menarik hingga Cin Hai menonton di atas genteng menjadi makin gembira lagi.

Hampir saja dia bersorak dan bertepuk tangan, namun tiba-tiba kakinya yang menginjak genteng terpeleset hingga hampir saja ia jatuh ke bawah. Ia kaget dan pindah duduk di tempat yang lebih rendah.

Sementara itu, gurunya yang tadi bersembunyi di balik pintu, pada waktu mencoba untuk menjenguk keluar dan menongkolkannya, terkejut sekali melihat keempat orang itu kini bertempur dengan senjata tajam. Karena itu segera kepala yang nongol itu ditariknya kembali ke belakang dengan cepat seperti kepala kura-kura, sedangkan tubuhnya yang kurus kering seperti cecak itu menggigil ketakutan!

Biar pun senjata di tangan Hai Kong Hosiang hebat sekali dan permainan silatnya yang berdasarkan permainan ilmu Pedang Jian-coa Kiam-sut (Ilmu Pedang Seribu Ular) lihai dan berbahaya, tapi menghadapi tiga macam permainan senjata dari Kianglam Sam-lojin itu, ia merasa kewalahan dan keteter juga. Gerakannya mulai tak tetap dan sinar ketiga senjata lawannya makin menekan tongkat ularnya.

"Ha, Hai Kong, sekarang kau hendak lari ke mana?" Giok Keng Cu si kecil pendek itu menyindir sambil memperhebat gerakan golok besarnya.

"Ha-ha-ha! Tiga tikus tua, kamu kira kalian akan terlepas dari tanganku, ha-ha-ha!"

Biar pun dalam keadaan terdesak, Hai Kong Hosiang masih sempat tertawa. Kemudian terdengar bunyi melengking yang sangat aneh dari mulutnya. Suara ini menyerupai bunyi suling dan melengking tinggi rendah seperti berlagu.

Dan pada saat itu, keranjang rotan besar yang tadi dia panggul dan kini terletak di atas tanah, kemudian bergoyang-goyang dan tutupnya terangkat naik seperti di dalamnya ada apa-apa yang hendak keluar! Dan sesaat kemudian, ketika bunyi lengking dari mulut Hai Kong Hosiang itu meninggi, maka terbukalah tutup keranjang besar itu dan dari dalamnya tersembul kepala ular yang besar sekali!

Ular itu mendesis-desis dan membuka mulutnya yang lebar. Lidahnya yang merah dan tajam itu menusuk-nusuk keluar masuk dari tengah-tengah mulutnya yang merah. Kedua matanya liar memandang ke arah suara lengking yang menggairahkannya.

Kemudian ia keluar dari keranjang itu dan alangkah panjang tubuhnya! Kepala ular itu terangkat, naik bagaikan sedang mencari-cari mangsanya dan pada saat itu, dari dalam keranjang keluar pula ular lain berturut-turut sehingga semua isi keranjang yang ternyata mengandung lima ekor ular yang mengerikan itu telah keluar semua.

Tiga orang tosu yang sedang mendesak Hai Kong Hosiang terkejut sekali melihat betapa kelima ekor ular itu cepat menghampiri mereka dan segera mengurung dalam segi lima yang teratur. Gerakan kelima binatang buas itu cepat dan gesit, sedangkan tubuh mereka yang berkembang dengan warna merah kehijauan itu berlenggak-lenggok seperti sedang menari-nari. Nyata sekali bahwa semua gerakan mereka terpengaruh oleh bunyi lengking dari mulut Hai Kong Hosiang!

Giok Keng Cu cepat mengeluarkan hui-piauw (piauw terbang) dari sakunya dan sekali menggerakkan tangan, lima batang menyambar ke arah dua ekor ular yang berada di depannya. Tapi pada saat itu juga, dari jurusan Hai Kong Hosiang menyambar dua benda hitam yang membentur dua batang piauw itu sedangkan tiga batang piauw yang masih menyambar, dapat dikelit oleh dua ekor ular yang ternyata gerakannya gesit sekali itu!

Biar pun pada dasarnya mempunyai hati yang besar dan ketabahan serta keberanian luar biasa, tapi ketika melihat betapa dari keranjang itu keluar lima ekor ular yang menakutkan sekali, Cin Hai merasa ngeri juga! Ia memandang keadaan di bawah dengan mata yang terbelalak dan mulut ternganga. Bunyi lengking yang keluar dari mulut Hai Kong Hosiang membuat telinganya terasa sakit dan perasaannya tidak enak sekali.

Sementara gurunya yang bersembunyi dengan tubuh menggigil, ketika mendengar bunyi lengking yang aneh itu, tidak dapat menahan keinginan hatinya untuk melihat. Meski pun masih menggigil ketakutan, ia lalu memaksakan diri untuk menongolkan kepala lagi. Tapi pemandangan yang dihadapinya sekarang terlampau hebat dan mengerikan untuknya.

Jantungnya terasa berloncat-loncatan ke atas, berjungkir balik beberapa kali di dalam dadanya kemudian jatuh kembali ke tempat semula dengan terbalik! Ia merasa lemas dan roboh pingsan bagai sehelai kain yang dilepaskan, ada pun di bawah tubuhnya tiba-tiba saja menjadi basah!

Keadaan ketiga tosu itu makin berbahaya. Kini lima ekor ular itu, atas desakan bunyi lengking dari Hai Kong Hosiang, mulai dengan penyerangan mereka. Sedikit demi sedikit kurungan mereka semakin rapat dan ketiga tosu yang bergerak di dalam kurungan itu tak dapat keluar, sedangkan ruang untuk bergerak makin sempit.

Mereka mempertahankan diri dan melakukan serangan hebat dengan senjata mereka, namun lima ular itu ternyata gesit sekali dan dapat mengelakkan setiap serangan senjata lawan. Selain itu masih ada Hai Kong Hosiang yang tidak tinggal diam, tetapi juga ikut menyerang dengan tak kurang hebatnya!

Keadaan tiga orang tosu itu berbahaya sekali dan agaknya mereka takkan tertolong lagi. Tapi pada saat itu, dari atas terdengarlah bunyi yang lebih tinggi nadanya dari pada bunyi lengking dari mulut Hai Kong Hosiang, dan aneh!

Mendengar bunyi lengking yang lain ini, kelima ular itu agaknya menjadi bingung sekali. Gerakan mereka menjadi kacau-balau, mereka berlima hanya mengangkat-angkat kepala tinggi-tinggi seolah-olah tak tahu harus berbuat apa. Terang sekali bahwa mereka sedang mencari-cari ke atas dengan sepasang mata mereka untuk dapat mendengar 'perintah' itu lebih nyata dan jelas lagi!

Melihat hal ini, Hai Kong Hosiang lalu menyelipkan tongkat ularnya di dalam jubah dan ia menggerak-gerakkan kedua tangannya untuk memperkuat perintahnya sehingga lengking yang keluar dari mulutnya makin menghebat. Tapi bunyi lengking dari atas itu juga makin hebat seakan-akan tak mau kalah bersaing! Ular-ular itu makin panik dan bingung hingga akhirnya seekor yang terkecil kena disabet oleh ranting pada tangan Giok Im Cu hingga berkelejoan!

Sebenarnya apakah yang terjadi tadi? Ternyata Cin Hai, anak kecil gundul yang dengan enak-enak asyik nonton di atas genteng dan merasa betapa bulu tengkuknya meremang melihat lagak dan keganasan ular-ular itu, makin lama semakin tak tertahan mendengar bunyi lengking yang keluar dari mulut Hai Kong Hosiang karena suara itu seakan-akan menembus anak telinganya dan langsung menusuk-nusuk hatinya.

Karena itu dia menjadi marah, lalu ditiupnyalah suling yang memang semenjak tadi telah dimasukkan di mulutnya. Cin Hai memang pandai meniup suling dan ia suka meniru-niru segala macam lagu yang

didengarnya.

Kini mendengar nada lengking hwesio gundul yang aneh itu, dia lalu mencoba-coba dan bersusah payah untuk menirunya pula. Tapi, biar pun ia telah meniup nada yang setinggi-tingginya tak juga dapat meniru dengan tepat dan baik, bahkan suara lengking sulungnya terdengar sumbang dan lebih menyakitkan telinga dari pada suara Hai Kong Hosiang!

Akan tetapi aneh, ketika ia telah meniup sulungnya, semakin tinggi nada yang ditiupnya, makin berkuranglah rasa sakit di telinga dan hatinya akibat suara yang dikeluarkan oleh hwesio itu, maka dengan gembira Cin Hai makin memperkeras bunyi sulungnya. Ketika ia melirik ke bawah, kegembiraannya bertambah karena dia melihat betapa hwesio gundul yang berwajah menyeramkan dan yang ia benci itu tampaknya marah sekali, sedangkan lima ekor ular itu menjadi tidak karuan gerakannya.

Cin Hai lalu meniup dan meniup lagi tak tentu apa yang dilagukannya asal meniup nada yang tinggi-tinggi saja! Ia sama sekali tak mengira bahwa karena perbuatannya ini maka ular-ular itu kehilangan bimbingan dan karenanya ia telah menolong tiga orang itu.

Bukan main marahnya hati Hai Kong Hosiang karena perbuatan anak kecil yang nakal itu ternyata telah menggagalkan kurungannya terhadap ketiga tosu musuhnya, padahal tadi dia sudah merasa pasti sekali bahwa tidak lama lagi ketiga tosu itu tentu akan dapat ia robohkan.

Sebaliknya, tiga orang tosu itu pada saat melihat betapa keadaan Hui Kong Hosiang dan ular-ularnya sudah kacau, segera mempergunakan kesempatan itu untuk meloncat keluar kurungan. Mereka bertiga mengeluarkan keringat dingin karena keadaan mereka tadi benar-benar berbahaya.

"Hai Kong, kau makin tua semakin jahat dan lihai!" Giok Im Cu berkata memuji, lalu dia mengajak kedua kawannya pergi secepat mungkin.

Ia tahu bahwa meski pun seekor ular hwesio itu telah dapat dilukai, namun dengan empat ekor ularnya yang lihai, hwesio itu masih merupakan lawan yang sangat tangguh dan sulit dilawan. Tanpa mempedulikan anak kecil gundul yang tanpa sengaja telah menolong jiwa mereka, ketiga tosu itu lari meninggalkan tempat itu.

Hai Kong Hosiang membanting kakinya yang besar dan kuat. Dia tidak mau mengejar, karena biar pun ia tak usah kalah dalam hal ilmu lari cepat, tapi jika dapat mengejar juga, apa gunanya? Seorang diri tanpa dibantu ular-ularnya ia takkan menang menghadapi tiga orang tosu yang lihai itu.

Ia marah sekali karena telah gagal membunuh tiga orang musuh lamanya, bahkan seekor ularnya masih berkeleojotan akibat kena gebuk ranting Giok Im Cu yang lihai. Tentu tulang punggung ular itu telah remuk! Semua gara-gara anak setan itu, pikirnya.

Hai Kong Hosiang melihat ke arah Cin Hai yang masih saja meniup sulungnya. Hwesio gundul itu lalu mengayun tangan kirinya dan sebutir pelor batu hitam menyambar.

Cin Hai sama sekali tak tahu akan datangnya serangan. Tahu-tahu suling yang terpegang di tangannya dan sedang ditiup itu sudah terbang bagaikan direnggut oleh tangan yang tidak kelihatan! Ketika ia memandang ke bawah, kembali tangan kiri Hai Kong Hosiang diayun dan sebutir pelor hitam melayang menuju arah kepala Cin Hai!

Dengan muka merah karena gemas, Hai Kong Hosiang sudah membayangkan betapa kepala anak kecil yang gundul bagai kepalanya sendiri itu akan pecah ditembusi pelornya dan betapa tubuh itu akan menggelinding turun dari atas genteng tanpa nyawa pula. Tapi alangkah heran dan kagetnya melihat pelornya itu tiba-tiba saja melenceng arahnya dan sebaliknya malah menghantam tembok di dekat anak itu hingga tembus dan tembok itu berlubang!

Ketika ia sedang bengong terdengar suara yang halus penuh kesabaran menegur.

"Tidak malukah kau, Hwesio? Menyerang seorang anak kecil tak berdaya?"

Dan tiba-tiba saja di belakang Cin Hai muncul seorang kakek tua yang berpakaian penuh tambalan. Kakek ini bertubuh sedang, mukanya penuh cambang kasar dan kaku, bajunya tambal-tambalan, semuanya membayangkan kemiskinan dan kekasaran hingga agaknya sangat aneh dan janggal bila suara teguran

yang halus dan sabar itu keluar dari mulutnya yang tampak kasar kejam itu!

Ketika melihat kakek jembel itu, Hai Kong Hosiang menjadi pucat. Tanpa banyak cakap lagi dia mengambil semua ular besarnya dan memasuk-masukkan mereka ini ke dalam keranjang kembali. Lalu ia memanggul keranjang rotannya dan pergi secepat terbang dari situ sambil mengomel panjang pendek.

“Setan alas benar-benar! Belum pernah seperti hari ini sialnya diriku. Gagal membasmi Kanglam Sam-lojin, lalu bertemu dengan Bu Pun Su Si Jembel Tua! Baiknya dia tidak menurunkan tangan jahat kepadaku. Dengan dia berada di sini, apa perlunya lagi aku melelahkan diri?”

Tapi Hai Kong Hosiang keliru kalau menganggap bahwa kakek jembel itu berlaku murah padanya karena pada saat itu juga dia merasa betapa keranjang yang dipanggulnya itu menjadi berat dan tiba-tiba dari keranjang itu menetes turun darah ke atas pundaknya. Ia cepat menurunkan keranjangnya dan cepat membuka tutupnya. Apa yang dilihatnya?

Kelima ularnya sudah mati semua dan di kepala kelima ular itu tampak luka kecil yang mengalirkan darah. Dia tahu bahwa ini adalah akibat dari serangan gelap Bu Pun Su, Si Jembel tadi, yang mempergunakan gin-ciam (jarum perak) untuk membunuh ular-ular itu.

Melihat betapa binatang-binatang peliharaan yang sudah bertahun-tahun dipelihara serta dididiknya sampai pandai dan dapat membela dirinya itu mati semua, tiba-tiba Hai Kong Hosiang membanting-banting kakinya dan menangis! Hwesio gundul yang bertubuh tinggi besar itu melolong-lolong dan tersedu-sedu melampiaskan rasa dongkol dan marahnya.

Kemudian ia berdiri dan meninggalkan keranjangnya. Sambil berlari-lari ia berkata. “Awat Bu Pun Su, lain kali aku akan membunuhmu untuk ini!”

Cin Hai yang masih duduk di atas genteng kini tahu bahwa kakek jembel yang berdiri di belakangnya itu telah menolongnya, maka ia lalu bertanya, “Eh, kakek tua renta, dia tadi menyambit dengan apakah?”

Bu Pun Su (Tiada Kepandaian) Si Jembel Tua itu tertawa bergelak dan kembali suara ketawanya sama sekali tidak sesuai dengan keadaannya, merdu dan halus.

“Ehh, anak tolol, dia tadi menyambitmu dengan tangan maut. Kalau tidak ada aku si tua renta, sekarang kau sudah menghadap Giam Lo-ong (Malaikat Pencabut Nyawa)!”

Sementara itu, guru anak itu yang masih berdiri di belakang pintu, setelah mendengar di luar sunyi dan suara Cin Hai bercakap-cakap di atas, lalu berlari keluar dan memanggul-manggul.

“Cin Hai... Cin Hai... kau turunlah, mari kita pulang!”

Akan tetapi Cin Hai tidak mpedulikannya, bahkan dia lalu bertanya kepada kakek yang menolongnya tadi, “Kakek, bagaimanakah kau tadi menolongku?”

“Kau ingin mempelajarinya?” tanya Bu Pun Su.

“Tentu saja, asal kau orang tua sudi mengajarku,” jawab anak itu.

“Cin Hai... Cin Hai...!” terdengar gurunya memanggil lagi.

“Tunggulah sebentar, Sianseng, itu Si Gundul dengan ular-ularnya datang lagi!” Cin Hai berteriak dari atas.

“Ya Tuhan Yang Maha Esa... !” guru itu menjerit dan cepat-cepat dia menyelip lagi ke belakang daun pintu.

Cin Hai menahan gelinya dan ia berkata kepada kakek jembel itu, “Dia juga Guruku dan mengajar ilmu surat padaku.”

Bu Pun Su tertawa dan berkata, “Bila kau ingin aku mengajarmu, kau harus mengangkat guru padaku.”

“Boleh, boleh, jika mengangkat guru saja, apa susahnya? Asal jangan disuruh menghafal ujar-ujar yang sulit dan membingungkan.”

"Lebih dari itu, anak bodoh. Kau harus tunduk dan taat kepadaku serta menurut segala perintahku."

Tiba-tiba Cin Hai merengut. "Semua orang menyebutku bodoh, bahkan kau calon guruku juga! Lama-lama aku bisa percaya bahwa aku benar-benar bodoh."

"Ha-ha-ha, memang kau bodoh. Bagaimana, kau mau mentaati segala perintahku?"

"Tentu, tentu saja. Ada ujar-ujar yang berkata bahwa apa pun juga kata guru, murid harus taat dan menurut."

"Nah, kalau begitu, kau loncatlah ke bawah!"

"Lo... lo... loncat ke bawah?" Ci Hai memandang kakek jembel itu dengan matanya yang bundar terbelalak. "Tapi, tapi... begini tinggi..."

Kakek jembel yang matanya lebih bundar dan lebih lebar itu berdiri.

"Ingat, apa pun juga kata guru, murid harus..."

"Iya, dah! Aku loncat!" kata Ci Hai yang lalu mengenjot kakinya dan mengayun tubuh ke bawah!

Tapi ia tidak terbanting dan kakinya tidak patah-patah sebagaimana yang ia khawatirkan, karena pada saat ia terjun, sebuah tangan yang kuat telah memegang leher bajunya dan membawanya turun dengan ringan.

"Bagus, kau harus turuti segala perintahku. Sekarang kau pulanglah dengan gurumu itu dan setahun kemudian, sekembaliku dari Nam-thian, kau akan kuambil!"

Cin Hai yang kini maklum akan kelihaihan kakek jembel ini, lalu mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul! Dan pada saat itu pun Bu Pun Su berkelebat lenyap dari depan anak itu!

Cin Hai lalu mencari gurunya di belakang pintu. Guru sekolahnya itu sampai menjumbul karena merasa kaget ketika Cin Hai tiba-tiba muncul di depannya sambil berteriak keras, "Sianseng!"

Melihat anak kecil itu, guru itu mulai marah lagi. Dengan lengan terulur ia hendak menjiwir telinga Cin Hai, namun anak itu mengangkat kedua lengan ke atas melindungi telinganya sambil berkata,

"Sianseng, jangan kau berbuat sesuatu kepada lain orang apa yang kau sendiri tak suka orang lain berbuat kepadamu!" dan ketika guru kurus kering itu menjadi makin marah dan hendak menjatuhkan tamparan padanya, dia buru-buru berkata lagi, "Sianseng, bukankah kau tadi mengajarkan Su-hai-ci-lwee-heng-te-ya? Lalu kenapa Sianseng selalu memukul hakseng tanpa ingat peri kemanusiaan?"

Dihujani ujar-ujar yang sering ia ajarkan kepada muridnya itu, Si Guru menjadi bohwat (habis daya) dan tangan yang sudah diangkat naik itu diturunkan kembali.

"Hayo kita lekas pulang, takut kalau siluman-siluman itu datang lagi."

Dia lalu memegang lengan muridnya dan menyeretnya sambil berlari anjing menuju ke kota yang tak berapa jauh karena tembok kotanya tampak dari kuil itu.....

Anak kecil yang bernama Cin Hai itu adalah seorang anak yatim piatu. Semenjak berusia empat tahun, dia sudah ditinggal mati oleh kedua orang tuanya dan ia lalu dipelihara oleh ie-ienny (bibi adik ibu) yang menjadi isteri ke dua dari Kwee In Liang, seorang pembesar militer berpangkat touwtong yang tinggal di Tiang-an. Karena ketika ditinggal mati kedua orang tuanya dia masih kecil sekali, maka Cin Hai tidak dapat ingat lagi bagaimana rupa kedua ayah bundanya dan tidak tahu pula bagaimana matinya.

Kwee-ciangkun (Panglima Kwee) telah ditinggal mati oleh isterinya yang pertama hingga ia kawin lagi dengan ie-ie dari Cin Hai itu. Dari isteri pertama ia mempunyai enam orang anak, lima orang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anak laki-laki yang sulung berusia sepuluh tahun dan tiap tahun bertambah seorang anak hingga anak perempuan yang bungsu itu kini sudah berusia lima tahun! Mungkin karena

setiap tahun melahirkan anak inilah yang menyebabkan isteri Kwee-ciangkun menjadi lemah kemudian jatuh sakit sampai matinya.

Kwee-ciangkun sangat memanjakan anak-anaknya hingga mereka itu rata-rata bersifat manja dan nakal. Akan tetapi hal ini dapat dimengerti karena keenam orang anak-anak itu ditinggal mati ibunya ketika usia mereka masih belum dewasa.

Ketika itu Loan Nio, bibi Cin Hai itu, menjadi pelayan di gedung keluarga Kwee, dan dia memang telah bekerja di sana sejak masih kanak-kanak hingga dewasa. Boleh dibilang semua anak-anak Kwee-ciangkun ketika kecilnya diasuh oleh gadis ini sehingga mereka menjadi suka dan biasa kepada Loan Nio. Maka, sesudah ibu anak-anak itu meninggal, dan melihat sifat-sifat yang baik serta wajah yang manis dari gadis itu, Kwee-ciangkun lalu mengambilnya menjadi isteri kedua.

Memang boleh dipuji tindakan panglima yang masih muda ini, karena pilihannya memang tepat dan bijaksana, tidak semata-mata terdorong oleh nafsu ingin senang sendiri, tetapi sebagian besar didasarkan untuk kepentingan anak-anaknya. Demikianlah, Loan Nio lalu menjadi seorang isteri panglima dan sekaligus menjadi ibu enam orang anak, seorang ibu yang baik karena di dalam hatinya memang dia mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak yang semenjak kecil diasuhnya itu.

Cuma sayangnya, anak-anak itu sudah terlampau manja dan karena mereka pun tahu bahwa ibunya yang sekarang ini bukanlah ibu sendiri, perasaan mereka tentu berbeda dan kadang-kadang terasa ada suatu ganjalan yang tak menyenangkan.

Apa lagi pada saat Loan Nio mendatangkan anak kemenakannya yang telah yatim piatu, yakni Cin Hai, maka sering terjadi hal-hal yang menyakitkan hati Cin Hai dan Loan Nio, sungguh pun kejadian-kejadian itu terjadi di luar tahu Kwee In Liang sendiri.

Kwee In Liang adalah seorang pembesar militer yang memiliki kepandaian silat tinggi, karena dia adalah seorang murid dari Kun-lun-pai. Karena ini, maka tidak heran bila dia mendidik kelima puteranya dengan ilmu silat, di samping mendidik mereka dalam ilmu surat.

Ketika isterinya membawa Cin Hai ke dalam gedung, hal ini diterima oleh Kwee-ciangkun dengan tangan terbuka dan senang hati, karena ia yang berhati baik juga merasa kasihan kepada Cin Hai. Melihat bahwa Cin Hai usianya sebaya dengan puteranya yang ke lima, maka ia lalu sekalian menyuruh Cin Hai belajar sama-sama dengan putera-puteranya, di bawah pimpinan seorang guru sastra dan untuk belajar silat, untuk tingkat permulaan ia serahkan mereka kepada seorang guru silat she Tan yang terkenal di kota itu.

Tapi ternyata bahwa Cin Hai menjadi korban dari segala ejekan dan kebencian. Anak ini kepalanya sengaja digundul plontos karena dulu sering mendapat sakit kulit di kepalanya. Pula, mukanya yang membayangkan kebodohan, mungkin karena bingung dan banyak menangis pada saat ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, membuat ia menjadi bahan godaan semua orang.

Apa bila sedang belajar bersama-sama dengan anak-anak Kwee-ciangkun, kalau ia tidak menghafal dan tak dapat menjawab pertanyaan guru, ia dimaki tolol dan bodoh bahkan si guru tak segan-segan untuk mengetok kepalanya yang gundul itu. Tetapi kalau dia rajin menghafal hingga pengertiannya melebihi lima anak-anak Kwee-ciangkun, ia lalu dibenci oleh mereka itu dan dianggap sombong. Tak jarang di luar tahunya orang-orang tua, dia dikeroyok, dipukuli, dan dimaki-maki oleh kelima anak laki-laki Kwee-ciangkun itu.

Guru silat she Tan yang mengajar mereka agaknya juga sengaja menghina Cin Hai. Entah mengapa, mungkin karena mengingat bahwa anak gundul itu datang dari dusun, atau karena ingin menyenangkan hati tuan-tuan muda, yakni lima putera Kwee-ciangkun, atau memang ia sendiri mempunyai rasa tak suka melihat wajah Cin Hai, tapi nyatanya ia tidak mengajar sungguh-sungguh kepada Cin Hai. Bahkan sering kali dia menyuruh Cin Hai menghadapi Kwee Tiong, putera tertua yang sudah berusia sepuluh tahun itu untuk berlatih. Tentu saja Cin Hai hanya mendapat gebukan-gebukan dalam latihan itu karena selain kalah besar, juga kalah tenaga dan kalah kepandaian!

Baiknya, sikap yang tahu diri dan agung dari Loan Nio yang kini telah menjadi 'nai-nai' (nyonya) itu membuat semua orang tidak berani menghina Cin Hai secara berterang di muka nyonya muda itu. Dan Loan Nio menjadi tempat Cin Hai menumpahkan segala kesedihannya.

Kalau ia sedang digoda atau dipukul, tak sebutir pun air mata dapat meloncat keluar dari kedua matanya

yang bundar, tapi kalau sudah berada dengan bibinya, dan kepala yang gundul rebah di pangkuan nyonya muda itu, barulah air mata membanjir keluar. Betapa pun juga, tak pernah satu kali pun ia mengadu kepada bibinya mengapa ia menangis, mengapa kepalanya benjol-benjol dan mukanya biru-biru.

Bibinya hanya menganggap bahwa lazim bagi seorang anak laki-laki untuk kadang kala berkelahi sampai kepalanya benjol! Dan ia menyangka bahwa kesedihan anak itu karena teringat akan orang tuanya, maka dia tidak pernah bertanya karena tak mau menambah kesedihan anak itu.

Akan tetapi, tidak semua orang berhati kejam dan buruk. Ada beberapa orang pelayan yang merasa kasihan melihat nasib Cin Hai lalu diam-diam memberitahukan kepada Loan Nio tentang perlakuan guru itu kepada Cin Hai.

Biar pun hatinya sangat panas, tapi sebagai seorang bijaksana yang panjang pikir, Loan Nio tidak menimbulkan ribut-ribut. Ia hanya memberi tahu kepada Cin Hai supaya jangan belajar silat lagi dan sengaja ia memanggil seorang guru sasterawan tua untuk mengajar Cin Hai. Cita-citanya hanya agar supaya anak itu kelak menjadi seorang pandai yang dapat menempuh ujian dan menggondol pangkat tinggi. Dan ia sengaja menyewa sebuah kamar di kelenteng yang terletak di luar tembok kota sebelah barat itu untuk tempat Cin Hai belajar.

Nyonya muda bijak yang mencinta kemenakannya itu tentu saja tidak tahu bahwa Cin Hai memang tak begitu rajin belajar dan guru kurus kering ini pun berlaku sewenang-wenang dan main ketok kepala saja. Agaknya kepala Cin Hai yang gundul plontos itu memang mempunyai daya tarik kepada orang untuk mengulurkan tangan dan menyetoknya!

Lima putera Kwee-ciangkun semua berwajah tampan dan gagah. Yang sulung bernama Kwee Tiong, ke dua Kwee Sin, ke tiga Kwee Bun, ke empat Kwee Siang, ke lima Kwee An. Sedangkan anak ke enam yang perempuan adalah seorang anak mungil dan manis, bermuka bundar dengan mulut kecil dan mata lebar, namanya Kwee Lin dan biasanya disebut Lin Lin.

Karena hanya mempunyai seorang saja anak perempuan, tak heran bila Kwee-ciangkun sangat cinta kepada Lin Lin dan diam-diam, di luar tahu orang lain, setelah Lin Lin berusia lima tahun, ia mulai menurunkan kepandaian silat yang tinggi pada anak perempuannya ini!

Biar pun orang luar tidak tahu, namun Lin Lin tentu saja sebagai seorang anak kecil tak dapat menyimpan rahasia dan membocorkannya kepada saudara-saudaranya. Semua saudaranya merasa iri hati, tetapi mereka tidak berani mengganggu Lin Lin, karena tahu betapa sayangnya ayah mereka kepada anak yang bungsu lagi perempuan ini.....

Guru Cin Hai yang kurus kering itu adalah seorang she Kui. Setelah mengalami peristiwa aneh yang menyeramkan di luar kuil tempat dia mengajar itu, dia segera lari ke gedung Kwee-ciangkun sambil menarik tangan muridnya bagaikan dikejar setan. Ia tak peduli celananya yang telah menjadi basah karena tak tahan lagi saking kagetnya ketika melihat orang-orang aneh itu bertempur, dan melihat ular-ular yang mengerikan itu.

Pada saat memasuki pekarangan gedung keluarga Kwee, mereka bertemu dengan Kwee Tiong.

"Ehh, Kui-sianseng, mengapa kau lari-lari seperti maling dikejar?" tanya anak itu.

"Twa-kongcu (Tuan Muda Terbesar)... celaka, ada... ada... siluman....," jawab kakek kurus kering itu gagap.

Kwee Tiong terbelalak memandang. "Apa katamu? Siluman?"

Cin Hai memotong, "Ya, siluman menyeramkan sekali. Beginilah macamnya..." Dia lalu mempergunakan kedua tangan untuk menarik mata dan mulutnya sambil mengeluarkan suara, "hii... hiii... hiiii..."

Kwee Tiong menggerakkan hidungnya ke atas mengejek, "Ahh, betapa pun buruknya, kukira siluman itu tidak lebih buruk dari pada mukamu!"

Cin Hai hanya tertawa ha-ha-hi-hi dan dia menurut saja ketika gurunya terus menarik tangannya dibawa ke dalam gedung menghadap bibinya.

Tentu saja nyonya muda itu amat terkejut melihat kedatangan mereka yang tidak seperti biasanya, apa lagi melihat muka Kui-sianseng itu pucat dan tubuhnya gemetar.

"Ehh, Kui-sianseng, kenapa masih begini siang sudah pulang? Apakah yang terjadi? Cin Hai, apakah kau tadi berlaku nakal?"

Cin Hai tersenyum kepada bibinya dan menggelengkan kepala.

"Maaf... saya... saya tidak sanggup mengajar di kuil itu... ada... siluman...," Kui-sianseng itu masih saja gugup, bingung dan takut.

"Sabarlah, Kui-sianseng, sebetulnya apakah yang telah terjadi?"

Dengan suara terputus-putus, sasterawan tua kurus kering itu lalu menceritakan segala peristiwa yang dilihatnya tadi dengan ditambahi bumbu-bumbu yang timbul dari khayalan pikirannya yang penuh kepercayaan tahyul hingga Cin Hai tertawa geli.

Akhirnya tanpa dapat ditahan lagi, guru yang hafal segala ujar-ujar dan filsafat semua nabi, tapi yang satu pun tak pernah terbukti dalam segala perbuatannya itu, lalu berpamit dan minta berhenti, kemudian pergi dari situ. Kalau tidak takut kepada bibinya, tentu Cin Hai bersorak karena girang hati bahwa akhirnya ia terlepas jua dari siksaan dan godaan guru she Kui yang memaksa dia 'makan' segala ujar-ujar di dalam buku-buku tebal itu secara bulat-bulat!

Nyonya muda itu menghela napas. "Cin Hai, mengapa nasibmu begini buruk? Agaknya tidak ada seorang guru pun yang suka mengajarmu, habis bagaimanakah dan kau akan menjadi apakah kelak? Biarlah, mulai sekarang, aku sendiri akan mengajarmu membaca dan menulis, tapi pengertianku dalam hal ini juga tidak sangat banyak. Apakah terpaksa aku harus memberi pelajaran menjahit dan menyulam padamu?"

Cin Hai menggunakan tangan kiri untuk menutup mulutnya supaya tidak tertawa geli. Dia belajar menyulam? Tapi ia menjawab,

"Ie-ie, kalau memang kau anggap perlu, boleh saja aku belajar menjahit dan menyulam."

Bibinya melerok. "Anak tolol, masak anak lelaki belajar menyulam?"

"Ie-ie, mengapa semua orang menyebutku bodoh dan tolol, bahkan tadi ie-ie sendiri juga menyebutku tolol? Apakah aku benar-benar tolol? Ahh... tentu saja aku bodoh dan tolol, kalau tidak masak semua guru membenciku?"

Bibinya menjadi terharu dan menariknya dekat-dekat.

"Tidak, Cin Hai, kau tidak bodoh, asal saja kau mau rajin-rajin belajar." Nyonya muda yang murah hati itu mengelus-elus kepala Cin Hai yang gundul plontos.

"Itulah sukarnya, ie-ie, terus terang saja, aku lebih suka belajar silat dan meniup suling."

"Anak tolol..."

Cin Hai mengangkat telunjuk ke atas.

"Nah, nah, lagi-lagi aku disebut tolol!"

"Sudahlah, aku lupa. Kau tidak boleh berkata demikian, Cin Hai. Kau harus belajar ilmu surat agar kelak menjadi seorang pandai yang memegang jabatan penting dan menjadi seorang pembesar. Alangkah akan bangga dan senangnya hatiku kelak kalau kau bisa menjadi seorang pembesar yang dihormati orang!" Sampai di sini suara nyonya muda itu terdengar parau karena keharuan hatinya membuat ia terisak.

Cin Hai memegang tangan bibinya, "Hatimu mulia sekali, ie-ie. Baiklah, aku akan belajar ilmu membaca dan menulis dari ie-ie sendiri. Tapi, sekarang aku teringat bahwa sulingku telah lenyap, maka aku harus membuat lagi sebuah. Di hutan sebelah utara kota ada tumbuh bambu-bambu kuning gading yang kecil dan dapat dibuat suling. Bolehkan aku ke sana, ie-ie?"

"Baru saja datang mau pergi lagi! Bagaimana kalau le-thio-mu sewaktu-waktu bertanya tentang kau?"

"Apa bila le-thio (Paman, suami Bibi) bertanya beri tahukan saja, ie-ie, dan lagi, untuk apa le-thio menanyakan aku? Belum pernah ia mempedulikan aku!"

"Kau suka benar akan suling, Cin Hai?" tanya ie-ie-nya.

"Ie-ie, suling adalah satu-satunya kawan baikku. Kalau aku hendak menyatakan segala perasaan hatiku, aku nyatakan kepada seorang kawan baikku, sedangkan aku tidak... ya, kecuali kau, aku tidak mempunyai kawan baik lagi selain suling bambu yang dapat kutiup sesuka hatiku..."

Nyonya muda itu menghela napas dan menggunakan sapu tangan untuk menahan air matanya. "Pergilah, Cin Hai. Buatlah sulingmu tapi jangan terlalu lama di hutan."

Cin Hai dengan girang hati lalu berlari-lari keluar.

"Engko Hai. Kau mau ke mana?" mendadak terdengar suara halus menegur dari sebelah kiri dan seorang anak perempuan muncul dengan rambutnya yang dikuncir bergantung di kanan-kiri lehernya.

"Ehh, Lin Lin! Sampai kaget aku. Kau tahu, sesudah bertemu dengan para siluman dan setan itu, aku menjadi mudah kaget! Kukira kau siluman yang tadi!"

Anak perempuan itu mencibirkan mulutnya yang kecil manis, tetapi matanya yang lebar terbelalak, tanda bahwa ia tertarik sekali.

"Apa? Kau tadi melihat siluman? Di mana, bagaimana?" tanyanya ingin tahu sekali.

"Ahh, nanti saja lain kali kuceritakan. Sekarang aku mau pergi."

"Engko Hai, kau mau ke manakah?"

"Mau ke hutan di sebelah utara itu mencari bambu."

"Aneh benar, itu di belakang kan banyak bambu, mengapa mesti mencari jauh-jauh?"

"Ahh, kau tahu apa? Bambu yang kucari ini adalah bambu untuk suling."

"Engko Hai, aku ikut! Nanti di jalan kau ceritakan tentang siluman itu."

"Jangan!"

"Aku mau! Aku tidak minta kau gendong, aku jalan dengan kaki sendiri!" anak perempuan itu berkeras.

Oleh karena tak dapat menolak lagi, dengan muka 'apa boleh buat' Cin Hai lalu bertindak keluar, diikuti oleh Lin Lin yang sementara itu telah mengeluarkan topi milik kakeknya dan memakainya sehingga dari belakang dan dari jauh dia kelihatan seperti seorang laki-laki. Memang anak-anak dari Kwee-ciangkun sangat dimanja dan bebas sehingga boleh pergi ke mana mereka suka tanpa ada yang berani mencegah.

Kedua anak itu berjalan dengan tindakan yang pendek-pendek tapi cepat menuju ke jalan yang kecil. Jalan itu mengarah ke utara, menuju luar kota di mana terdapat sebuah hutan yang cukup besar.

Di sepanjang jalan Cin Hai kemudian bercerita tentang pengalamannya siang tadi, dan ia menambahkan betapa dengan suara sulingnya ia dapat mengusir semua ular siluman! Ia menambah-nambahi ceritanya dan menonjolkan diri sendiri sebagai jagoan hingga Lin Lin memandang padanya dengan matanya yang bagus itu setengah percaya dan kagum!

Memang di antara anak-anak Kwee-ciangkun, yang tidak membenci pada Cin Hai hanya Lin Lin seorang. Ini pun bukan berarti Lin Lin suka kepada Cin Hai, karena kalau mereka berdua dekat, sering mereka berbantah dan bercekcok membawa mau sendiri, tapi tidak sampai saling pukul atau saling membenci.

Sejak kecil Lin Lin memang telah memiliki sifat peramah dan suka bergaul serta memiliki perangai yang

halus. Pula anak ini sangat cerdas dan mempunyai bakat dalam ilmu silat sehingga pada saat itu biar pun usianya belum lebih dari lima tahun, ia telah mempelajari dasar-dasar ilmu silat.

“Engko Hai, itu yang kita tuju sudah tampak. Hayo kita balapan lari ke sana!”

Cin Hai memandang Lin Lin dengan senyum mencemooh. Tapi ia menjawab juga, “Boleh, hayo kita mulai. Satu... dua... ti... ga!”

Dan larilah ia secepatnya untuk mendahului Lin Lin. Ia ingin meninggalkan Lin Lin sejauh mungkin supaya ia dapat sampai di hutan lebih dahulu dan menanti anak perempuan itu sambil mentertawakannya!

Pada waktu ia menengok, tidak tahunya ternyata Lin Lin telah lari di sebelahnya, bahkan perlahan-lahan tapi tentu mulai menyusulnya! Dan yang membuat ia heran adalah kedua kaki Lin Lin tampaknya begitu ringan dan langkahnya lebar dan tinggi!

Kini Lin Lin sudah mendahuluinya dan anak perempuan itu menengok sambil tersenyum manis tapi yang menyakiti hati Cin Hai karena dianggapnya senyum itu mengejeknya! Ia merapatkan gigi dan mempercepat larinya hingga benar-benar saja ia bisa menyusul lagi dan mereka lari berendeng.

Akan tetapi, tidak seperti kelihatannya, hutan yang di depan itu ternyata bukanlah dekat, jauhnya tak kurang dari setengah li hingga ketika mereka tiba di hutan dengan berbareng, Cin Hai membuka mulutnya dan dadanya turun naik karena ia terengah-engah bagaikan ikan dilempar di pasir panas! Sebaliknya, Lin Lin hanya mengeluarkan peluh di leher dan di dahinya, tapi napasnya biasa saja!

Tentu saja hal ini tidak mengherankan, karena anak perempuan itu semenjak kecil sudah dilatih oleh Tan-kauwsu (Guru Silat Tan) dan juga telah diberi latihan napas oleh ayahnya sendiri! Sedangkan Cin Hai hanya lari sekuatnya dan mempergunakan tenaganya tanpa disesuaikan dengan jalan napas, karena ia tak pernah diberi latihan dasar pelajaran silat.

Walau pun merasa penasaran tidak dapat mengalahkan Lin Lin, namun Cin Hai terhindar dari rasa malu karena mereka tiba di hutan berbareng.

“Tak kusangka, Lin Lin, larimu secepat kelinci!” katanya setelah napasnya pulih kembali.

Lin Lin tersenyum. “Dan larimu seperti kuda.” Keduanya tertawa.

“Di mana tempat bambu yang kau maksudkan itu?” tanya Lin Lin sambil memandang ke sekelilingnya, takut-takut karena hutan itu memang besar dan agak gelap sebab matahari telah mulai turun.

“Di sebelah kiri sana, hayo!” Cin Hai mengajak kawannya.

Betul saja, tidak jauh dari sana terdapat rumpun bambu kuning gading yang bagus dan kecil-kecil serta lurus batangnya. Tapi tiba-tiba Cin Hai teringat bahwa ia tidak membawa pisau atau senjata tajam lainnya! Bagaimana ia harus mengambil itu?

Sementara itu karena berada di bawah pohon-pohon besar, keadaan makin gelap hingga mereka menjadi cemas dan menyangka bahwa senja sudah tiba. Cin Hai tidak berpikir panjang lagi, maju dan memegang batang bambu yang diinginkan lalu mencabut sekuat tenaganya.

Namun sia-sia saja karena bambu itu banyak sekali akarnya dan kuat pula. Jangankan tenaga seorang anak-anak seperti Cin Hai, biar seorang dewasa sekali pun belum tentu akan dapat mencabut sebatang bambu dari rumpunnya.

Betapa pun juga, Cin Hai mempunyai kemauan keras dan pantang mundur. Ia mencoba dan mencoba lagi sampai akhirnya dia berteriak kesakitan karena tangannya penuh bulu bambu yang gatal!

“Biarkan aku mencobanya,” kata Lin Lin.

Ia ingat ketika ayahnya pernah memberi petunjuk kepadanya tentang dasar-dasar melatih sinkang. Saat itu ayahnya pernah mendemonstrasikan gerakan sinkang dan menendang sebatang pohon hingga pohon itu jebol berikut akar-akarnya.

Karena tangannya sudah gatal-gatal, Cin Hai mundur dan membiarkan Lin Lin mencoba. Dia menyangka bahwa anak perempuan itu tentu akan mencoba untuk mencabut seperti yang dilakukannya tadi, karena itu ia berkata memperingatkan, "Hati-hati, Lin Lin, banyak bulu-bulu gatal!"

Tapi alangkah herannya ketika Lin Lin tidak mencabut, tetapi memasang kuda-kuda, lalu berseru keras, "Haihhh...!"

Anak itu menggunakan kaki kanan menyapu sebatang bambu! Batang bambu bergoyang-goyang dan dua helai daunnya rontok, akan tetapi batangnya tidak dapat dijebolkan oleh tendangan Lin Lin tadi. Berkali-kali anak itu mencoba dengan kedua kakinya, tapi sia-sia.

Tiba-tiba terdengar seruan orang memuji, "Bagus betul!"

Lin Lin dan Cin Hai terkejut dan menengok. Ternyata tanpa mereka ketahui, di belakang mereka telah berdiri seorang tokouw (pendeta wanita) yang berwajah buruk sekali. Kulit muka tokouw itu hitam seperti pantat kuali, sedangkan pipinya telah kisut berkerut-kerut dan matanya sebelah kanan buta. Tokouw itu pakaiannya panjang dan longgar berwarna putih dan pada tangan kanannya terdapat sebuah hudtim (kebutan pertapa) yang berbulu panjang berwarna putih pula. Di punggungnya tampak gagang sebilah pedang.

Lin Lin dan Cin Hai terkejut sekali melihat tokouw yang buruk rupa itu, sedangkan Lin Lin merasa agak takut.

"Bagus, anak yang manis. Siapakah yang telah mengajarmu menggunakan ilmu Gerakan Menyapu Ribuan Tiang itu tadi?"

Biar pun agak takut-takut Lin Lin menjawab juga, "Ayah yang mengajarku."

"Bagus! Sekarang kau lihat ini!"

Tokouw itu menggerakkan hudtim yang dipegangnya sehingga ujung bulu hudtim yang hanya beberapa lembar itu, yaitu bulu-bulu yang terpanjang, membelit beberapa batang bambu.

"Naik!" Tokouw itu berseru dan heran sekali, rumpun bambu dengan kurang lebih lima belas batang bambu itu dengan mengeluarkan suara keras jebol berikut akar-akarnya.

Tokouw itu kembali mengerakkan hudtim-nya dan rumpun bambu itu terlempar beberapa tombak jauhnya seperti dilontarkan oleh tenaga yang kuat sekali, lalu roboh ke arah lain sehingga daun-daunnya tidak menimpa mereka!

Lin Lin melongo dan terheran-heran, sedangkan Cin Hai tidak dapat ditahan lagi bertepuk tangan dan berseru, "Bagus! Bagus!"

Ia tidak saja girang menyaksikan kehebatan tenaga ini, tetapi juga girang karena bambu yang dikehendaki telah berada di situ, tinggal ambil saja!

"Nah, anak baik, sekarang kau turutlah padaku dan menjadi muridku!"

"Tidak mau, aku tidak mau!" Lin Lin berkata sambil melangkah mundur ketakutan.

Tokouw itu mengedikkan kepalanya sehingga mukanya yang buruk itu nampak semakin mengerikan.

"Dengarlah, anak manis. Ribuan orang akan berlutut dan memohon-mohon di hadapanku untuk minta menjadi muridku. Tapi kau menolak begitu saja!"

Lin Lin sekali lagi memandang muka yang menyeramkan itu dan melihat betapa rambut tokouw itu dikuncir panjang dan membelit-belit pada lehernya bagaikan seekor ular yang menambah keburukan rupanya, anak itu melangkah mundur dan berkata lagi.

"Tidak, aku tidak mau...!"

Tapi tokouw itu tertawa ha-ha hi-hi lalu berkata lagi, "Kau berjodoh dengan aku, betapa pun juga kau harus

menjadi muridku!” dan ia bertindak maju hendak memegang lengan Lin Lin.

Tetapi pada saat itu Cin Hai membentak keras, “Jangan kau paksa dia! Cih, tidak tahu malu, orang tidak sudi menjadi muridnya, dipaksa-paksa!”

Tokouw itu menggunakan mata kirinya untuk memandang Cin Hai dengan tajam, namun mulutnya tetap tersenyum dan berkata, “Kau boleh juga, tapi tak berjodoh dengan aku.”

Lin Lin yang merasa ketakutan karena hendak ditangkap, berubah menjadi marah dan ketika tokouw itu mendekat serta mengulurkan tangan, ia mengepal tangannya yang kecil lalu memukul tangan itu. Biar pun Lin Lin masih kecil, tapi ternyata ia sudah terlatih baik dan pukulannya itu dilakukan dengan gerakan yang baik.

Tokouw buruk rupa itu tertawa ha-ha hi-hi dan berkata, “Anak baik, anak baik... kau mau main-main? Boleh coba kau serang terus padaku agar dapat kuketahui sampai di mana kau telah mempelajari ilmu pukulan!” Ia lalu bergerak-gerak menghindari pukulan-pukulan Lin Lin.

Tiba-tiba saja Cin Hai membentak. “Tokouw jahat, kau mengganggu orang saja, apakah itu baik?”

Ia lalu menyerang. Tapi karena Cin Hai belum pernah belajar silat dengan baik, tentu saja pukulannya ngawur dan sekenanya saja!

Melihat kenekatan Cin Hai, tokouw itu segera menangkap tangan anak itu. Tapi tiba-tiba tokouw itu meringis dan mendongkol sekali karena Cin Hai tanpa dapat diduga lebih dulu telah menggunakan giginya dan menggigit tangan itu!

Dengan gerakan perlahan tokouw itu telah berhasil membanting Cin Hai hingga anak itu merasa tulang-tulang punggungnya seperti remuk dan merayap bangun sambil merintih-rintih. Baiknya tokouw itu hanya ingin melampiaskan kedongkolan hatinya saja dan tidak membanting sesungguhnya, hingga ia hanya menderita sakit di luar saja. Tapi dasar Cin Hai mempunyai ketabahan dan kenekatan luar biasa, sambil maju terpincang-pincang ia menyerang lagi!

Untuk kedua kalinya Cin Hai terbanting ke tanah setelah kena ditowel pundaknya oleh jari telunjuk tokouw itu, sementara itu Lin Lin yang menyerang sejak tadi dan selalu memukul dan menendang angin, telah mulai lelah dan berpeluh.

Kebetulan sekali pada waktu itu Tan Hok atau Tan-kauwsu (Guru Silat she Tan) lewat di situ, hendak kembali ke kota dari mengunjungi seorang kenalannya. Ia terkejut dan heran sekali melihat betapa Lin Lin sedang menyerang seorang tokouw yang bermuka seperti setan sedangkan Cin Hai merangkak-rangkak kesakitan.

“Hai, tahan dulu!” Tan-kauwsu membentak pertapa wanita itu yang segera menghadapi guru silat itu. “Kau seorang pendeta mengapa main-main dengan anak kecil?”

Tokouw itu tersenyum hingga wajahnya makin buruk saja. “Pinni hendak membawa anak perempuan ini untuk dijadikan murid,” katanya berterus terang.

Tan-kauwsu terkejut dan bertanya, “Siankouw siapakah?”

“Sicu (Tuan yang gagah) berdandan sebagai guru silat tapi belum kenal kepada pinni? Sungguh aneh! Ketahuilah Pinni she Biauwsu.”

Tan-kauwsu makin terkejut karena dia teringat akan seorang pertapa wanita yang disebut Biauwsu Suthai dan yang namanya telah menggemparkan dunia persilatan.

“Ahh, jadi siauwte berhadapan dengan Biauwsu Suthai yang terkenal itu?”

“Ha, agaknya namaku terdengar juga sampai ke Tiang-an,” kata tokouw itu senang.

Tan-kauwsu tidak berani berkata kasar lagi dan sesudah menjura, dia kemudian berkata, “Siankouw, tentang pemungutan murid kepada anak ini, kebetulan sekali siauwte adalah guru yang disertai tugas oleh ayah anak ini untuk mendidiknya. Tentu saja siauwte tidak merasa keberatan apa bila Siankouw sudi

memungut ia sebagai murid, akan tetapi hal ini harus dirundingkan dulu dengan Ayahnya. Karena itu, saya persilakan kepadamu untuk menjumpai Kwee-ciangkun dan merundingkan soal ini.”

“Sicu seperti tidak tahu saja kebiasaan kita orang-orang kang-ouw. Jika kita menghendaki sesuatu yang dirasa baik, maka kita lakukan saja tanpa banyak rewel dan pusing. Siapa yang sudi mengadakan rundingan dengan segala ciangkun? Aku hendak mengambil dia sebagai murid dan habis perkara!”

“Kalau begitu, terpaksa siauwte berlaku lancang dan melindungi anak ini.”

“Ha, kau hendak menghalangi maksudku membawa anak ini?”

“Biarlah kali ini siauwte melupakan kebodohan sendiri.”

Tokouw yang buruk rupa itu tertawa panjang dan mata kirinya memandang penuh ejekan. Melihat sikap pendeta perempuan itu Tan-kauwsu segera mencabut pedangnya. Suara ketawa Biau Suthai terdengar makin aneh dan menyeramkan ketika ia melihat gerakan Tan-kauwsu, lalu tiba-tiba saja kebutan di tangannya menyambar ke arah guru silat itu!

Tan-kauwsu maklum bahwa lawannya adalah seorang yang berilmu tinggi, maka ia tidak berani berlaku sembrono. Cepat ia berkelit, tapi sebelum ia sempat membalas serangan, ternyata ujung kebutan tokouw itu telah menyambar kembali, bahkan sudah mengirim serangan pula yang lebih berbahaya. Ujung kebutan itu selalu mengarah jalan darahnya, merupakan tokan yang lebih berbahaya sekali.

Tan-kauwsu cepat menggunakan pedangnya untuk menyabet putus ujung hudtim, namun tiba-tiba hudtim itu bagai bernyawa tahu-tahu telah melibat pedangnya dan sekali tokouw itu menggerakkan tangannya, pedangnya sudah terampas tanpa dia dapat bertahan pula! Dan pada saat itu juga, kembali ujung hudtim telah menyambar pundaknya.

Tan-kauwsu merasa betapa tubuhnya menjadi kesemutan akibat urat darahnya tersentuh sehingga tidak ampun lagi ia jatuh dengan tubuh lemas tak bertenaga. Ketika ia merayap bangun lagi, ternyata tokouw itu telah lenyap, begitu pun Lin Lin telah hilang pula!

Walau pun merasa benci kepada tokouw berwajah buruk itu, tetapi melihat betapa dalam beberapa gebrakan saja guru silat Tan Hok itu jatuh bangun dan pedangnya terampas, Cin Hai merasa puas sekali. Ia memang sangat benci terhadap guru silat ini yang tidak pernah mengajar silat padanya, sebaliknya malah sering kali memukul dan mengadunya dengan Kwee Tiong sehingga ia sering dipukul sampai matang biru.

Maka, untuk menyatakan kepuasan hatinya, dia tersenyum-senyum dan berkata kepada Tan-kauwsu.

“Tan-suhu, sakitkah engkau? Tokouw siluman itu hebat dan lihai sekali, ya?”

Mendengar kata-kata ini, Tan-kauwsu merasa semakin gemas dan mendongkol sekali. Segala perasaan ini dikumpulkan menjadi satu di dalam dada dan menjadi kemarahan besar yang kini seluruhnya ditujukan kepada Cin Hai.

“Anak setan! Engkau sedang berbuat apa di sini dan mengapa kau ajak Nona Lin Lin? Tahukah kau bahwa kali ini engkau menimbulkan bencana yang hebat sekali? Nona Lin Lin diculik orang, dan tahukah engkau apa artinya ini? Batok kepalamu pasti akan diketok sampai pecah oleh Kwee-ciangkun!”

“Bukan aku yang membawa Lin Lin, akan tetapi dia sendiri yang memaksa untuk ikut. Aku hendak mencari bambu ini untuk dibuat suling dan ia ikut padaku. Salahkukah itu?”

“Anak tolol, kalau bukan salahmu, lalu siapa lagi?”

“Tan-suhu, aku sih bukan lawan tokouw siluman itu. Tetapi engkau adalah guru silat yang katanya mempunyai kepandaian tinggi, kenapa kau biarkan saja Lin Lin diculik olehnya? Mengapa baru satu gebrakan saja kau telah menyerah kalah?”

Baru saja bicara sampai di sini, tangan Tan-kauwsu melayang dan kepala yang gundul itu ditempeleng hingga Cin Hai merasa matanya gelap dan kepalanya terasa berputaran. Ia terhuyung-huyung dan sebuah tendangan membuat ia terlempar dan tertelungkup di atas tanah sampai mengeluarkan suara berdebuk.

Malang baginya, sebuah batu menyambut mulutnya hingga bibirnya berdarah.

Anak ini marah sekali di dalam hati dan rasa sakit hatinya melenyapkan segala rasa sakit pada tubuhnya. Ia cepat merayap bangun dan berdiri dengan tegak sedangkan sepasang matanya memandang tajam, sedikit pun tidak takut dan jeri.

"Nah, kau baru tahu adat sedikit sekarang setelah kuhajar, ya?" Tan Hok berkata sambil uring-uringan.

"Tan-suhu memang beraninya hanya terhadap anak kecil yang tidak berdaya. Alangkah baiknya kalau kegagahanmu ini kau perlihatkan pada saat menghadapi Biauws Suthai tadi, sehingga Lin Lin tidak sampai terculik."

"Bangsat kecil, kuhancurkan kepalamu!" Guru silat itu lalu melangkah maju dengan sikap mengancam. Tetapi Cin Hai tidak mundur sedikit pun.

"Boleh, boleh! Pukullah aku sampai mati. Sayang, Bibiku tak melihat kelakuanmu ini."

Teringatlah Tan-kauwsu bahwa anak ini setidak-tidaknya masih menjadi kemenakan dari Kwee-hujin maka ia menahan tangannya yang telah terangkat di atas untuk menjatuhkan pukulan. Ia lalu meludahi kepala anak yang gundul itu sambil membentak,

"Hayo kita pulang dan kau menjadi saksi utama betapa aku telah membela Nona Lin Lin dengan mati-matian. Kau harus terangkan duduknya perkara yang sebetulnya di hadapan Kwee-ciangkun!"

Cin Hai tak menjawab, tapi segera memungut sebatang bambu kuning. Tan Hok menjadi marah dan ia menyambar tangan anak itu dan diseretnya sambil berlari cepat!

Alangkah terkejut dan marahnya Kwee In Liang ketika dia mendengar laporan Tan Hok. Mukanya sebentar merah sebentar pucat ketika Tan-kauwsu berkata,

"Hamba sudah melawan mati-matian untuk mencegah penculikan itu, tapi ternyata Biauws Suthai sangat lihai hingga akhirnya pedang hamba dapat terampas dan hamba dibikin tak berdaya. Sebelum hamba dapat mencegahnya, Nona Lin Lin sudah dibawa pergi cepat sekali."

Karena sangat marah dan sedih, Kwee In Liang menggebrak meja di hadapannya sambil membentak kepada Cin Hai, "Cin Hai! Mengapa kau ajak Lin Lin ke hutan tanpa memberi tahu siapa-siapa? Kau anak tolol lancang sekali!"

Cin Hai merasa hatinya seperti tertusuk. Biasanya pamannya ini baik sekali terhadapnya, tidak pernah memukul tak pernah memaki, bahkan jarang sekali bertemu atau mengajak dia bicara. Sekarang ie-thio-nya membentak dan memakinya, sungguh menyakitkan hati.

"Ie-thio (Paman)," katanya dengan suara perlahan, "memang aku yang lancang. Biarlah sekarang aku pergi mencari Adik Lin Lin sampai dapat..."

Hampir saja Cin Hai mengeluarkan air mata karena hatinya merasa pilu. Dia meraba-raba kepala gundulnya yang masih merah karena ditempeleng oleh Tan Hok tadi.

Melihat betapa kepala anak itu merah serta bibirnya pecah-pecah, kemarahan Kwee In Liang lantas berkurang, "Apakah engkau juga dilukai oleh tokouw siluman itu?"

Sebelum Cin Hai menjawab, Tan Hok yang merasa khawatir kalau-kalau anak itu akan mengadu, cepat berkata,

"Apa bila hamba tidak lekas-lekas datang, tentu kemenakan Ciangkun ini akan mendapat celaka pula."

Cin Hai melirik kepada guru silat itu dengan pandangan mata mengejek.

"Benar, ie-thio, sayang sekali bahwa baru maju segebrakan saja, Tan-suhu yang lihai ini telah terampas pedangnya dan bahkan ia dibikin jatuh bangun oleh ujung kebutan tokouw siluman itu!"

"Begitu lihaikah dia?" tanya Kwee In Liang kepada Tan Hok.

"Memang dia luar biasa lihai, dan hamba bukanlah lawannya." Tan Hok mengaku dengan muka merah karena malu, dan kebenciannya terhadap Cin Hai semakin bertambah.

Karena kejadian itu, Kwee In Liang merasa sedih sekali. Kwee-hujin yang diberitahu oleh pelayan akan peristiwa itu segera berlarian keluar dan sambil menangis tersedu-sedu ia duduk di sebelah Kwee-ciangkun. Loan Nio memang cinta sekali kepada Lin Lin dan telah menganggap anak itu sebagai anak sendiri, maka berita ini benar-benar menghancurkan hatinya.

"Cin Hai, kau... kau anak tolol! Bodoh dan lancang! Mengapa kau mengajak Lin Lin pergi ke hutan? Bukankah engkau berpamit padaku, tetapi mengapa engkau tidak menyatakan hendak pergi dengan Lin Lin?" Bibi ini menegur Cin Hai.

"Ie-ie, sungguh aku menyesal sekali, ie-ie... Bukan kusengaja membawa dan mengajak Lin Lin, tetapi ketika aku hendak keluar, Adik Lin Lin melihat dan bertanya. Aku mengaku terus terang bahwa aku hendak mencari bambu kuning di hutan dan ia memaksa hendak ikut."

Sementara itu, melihat bahwa nyonya muda itu keluar, Tan Hok segera mengundurkan diri. Kwee In Liang segera memerintahkan para pengawalnya untuk mengejar tokouw itu, dan ia sendiri naik kuda mencari sampai jauh ke dalam hutan.

Biar pun kepada bibinya sendiri, Cin Hai tidak pernah menceritakan mengenai perlakuan Tan-kauwsu yang sewenang-wenang padanya. Anak ini memang tak suka mengadu dan segala hal yang menyakitkan hati hanya ia pendam di dalam dada sendiri saja.

Ia selalu ingat akan ujar-ujar yang bermaksud: *Balaslah kebaikan dengan kebaikan pula dan kejahatan dengan keadilan!* Maka dia menganggap kurang adil apa bila ia membalas kejahatan Tan-kauwsu dengan mengadukan hal itu kepada ie-ie-nya atau ie-thio-nya. Itu kurang adil dan kurang tepat karena ia yang dijahati, maka baru adil kalau ia sendiri yang membalasnya! Tidak dapat sekarang, tentu kelak akan tiba masanya ia membalas segala perlakuan tak pantas itu.

Hatinya telah merupakan sebuah buku catatan di mana ia mencatatkan segala perlakuan baik dan buruk yang dijatuhkan orang kepada dirinya, dan yang ia anggap sudah menjadi kewajibannya untuk membayar lunas semua perlakuan dan budi itu, baik yang jahat mau pun yang baik.

Ketika ie-thio-nya sedang sibuk mencari-cari tokouw yang melarikan anaknya itu dibantu puluhan pengawal dan anak buahnya, sedangkan bibinya masih menangisi nasib Lin Lin di kamarnya, Cin Hai menyeret bambu kuning ke belakang. Ia duduk di kebun belakang sambil asyik menggosok bambu itu, menghilangkan bulu-bulu bambu dan mencabut daun dan cabang-cabangnya.

Tiba-tiba terdengar suara anak-anak memasuki kebun itu.

"Nah, itu dia Si Jahat!" terdengar seorang di antara mereka berkata.

Yang masuk adalah lima orang anak-anak, yakni putera-putera Kwee-ciangkun. Mereka ini tampan wajahnya dan indah-indah pakaiannya.

Yang sulung bernama Kwee Tiong berusia sepuluh tahun, ke dua bernama Kwee Sin berusia sembilan tahun, ke tiga Kwee Bun delapan tahun. Ke empat Kwee Siang berusia tujuh tahun dan ke lima ialah Kwee An berusia enam tahun.

Di antara mereka ini, hanya dengan Kwee An saja Cin Hai sering bergaul, karena selain Kwee An memiliki perangai yang baik dan halus, juga mereka ini sebaya, jadi lebih cocok. Yang empat lainnya sudah biasa menggoda dan memukul atau memaki Cin Hai.

Kini mendengar betapa adik perempuan mereka dibawa lari oleh karena tadinya ikut Cin Hai ke hutan, maka marahlah mereka. Bahkan Kwee An yang bersedih akibat kehilangan adiknya, juga merasa marah. Mereka mencari Cin Hai dan melihat Cin Hai duduk seorang diri membawa bambu kuning di dalam kebun, mereka segera menangkapnya!

Kwee Tiong lalu mengambil tali dan menyeret Cin Hai ke sebatang pohon lalu mengikat Cin Hai di situ dengan tali tadi. Cin Hai tidak dapat melawan sebab dia sudah lelah sekali, malah tubuhnya masih sakit-

sakit bekas bantingan Biauw Suthai tadi dan terutama bekas tangan Tan-kauwsu. Sekarang diperlakukan kasar oleh kelima anak-anak itu, sama sekali dia tidak melawan, walau pun andai kata dia melawan juga tak akan berguna.

"Bangsat, mengakulah bahwa kau yang menjadi gara-gara atas lenyapnya Lin Lin!" Kwee Tiong membentak.

"Bukan, bukan aku!" jawab Cin Hai sambil membalas pandang mata Kwee Tiong dengan berani.

"Kepala anjing!" Kwee Tiong memaki sambil menempeleng kepala Cin Hai yang gundul itu.

"Bukan aku!" Cin Hai tetap berkokoh menyangkal.

Lima saudara yang sedang marah itu berganti-ganti memukul dan menempeleng kepala Cin Hai yang gundul, tetapi meski pun merasa kesakitan dan kepalanya pening, anak ini tetap berteriak-teriak, "Bukan aku... bukan aku!"

Melihat betapa keadaan Cin Hai makin lemas dan suara teriaknya semakin parau dan lemah, Kwee An menjadi kasihan dan timbul sifat baiknya.

"Koko sekalian, aku jadi ingat akan perkataan Ayah bahwa di dalam segala hal kita harus berlaku gagah berani. Sekarang kita mengikat Cin Hai dan memukulinya tanpa dia dapat membalas, apakah ini adil? Kurasa ini bukan kelakuan gagah berani seperti yang sudah dianjurkan oleh Ayah, dan kalau Ayah melihat perbuatan kita ini tentu kita akan mendapat marah."

"Ehh, pengecut, apa kau hendak membela dia?" Kwee Tiong membentak marah kepada adiknya.

"Dia bukan pengecut, juga bukan membelaku," Cin Hai yang sudah matang biru mukanya dan lemas tubuhnya itu mewakili Kwee An menjawab, "tapi dia ini mempunyai kegagahan lebih besar dari pada kalian berempat yang terhadap seorang anak lebih kecil saja mesti melakukan pengeroyokan secara pengecut."

"Plokk!"

Tangan Kwee Tiong terayun, menampar mulut Cin Hai hingga bibir yang sudah bengkak karena jatuh terpukul oleh Tan-kauwsu tadi, kini lukanya terbuka pula dan mengeluarkan darah baru.

"Twako, kalau memang kau hendak main pukulan dan berkelahi, lakukanlah secara jujur. Lepaskan dia lebih dahulu dan berkelahilah dengan adil!" Kwee An berkata marah melihat kekejaman kakaknya, lalu ia sendiri maju membuka belenggu tangan Cin Hai.

"Baik, baik! Kau bukalah ikatannya, biar ia coba menahan seranganku," kata Kwee Tiong gembira.

Cin Hai merasa seluruh tubuhnya lemas dan tidak bertenaga, maka biar pun dia sudah dilepaskan dari ikatan, tetap saja dia tak berdaya. Sebaliknya, Kwee Tiong yang bertubuh tegap dan lebih besar darinya itu, lagi pula memiliki kepandaian silat yang sudah cukup lumayan, segera maju menyerang dengan sepasang kepalan dan tendangan kakinya.

Berkali-kali Cin Hai dipukul jatuh dan selagi anak itu dengan mata kabur hendak merayap bangun, sebuah tendangan Kwee Tiong tepat mengenai lambungnya sehingga ia kembali tersungkur lagi.

"Nah, rasakan ini, nah, ini lagi! Kau anak celaka, anak tolol, kau yang menjadi gara-gara sehingga Lin Lin terculik orang! Rasakan ini!"

Sambil menunggangi tubuh Cin Hai pada punggungnya, Kwee Tiong menghujani pukulan pada seluruh tubuh Cin Hai yang sudah tak berdaya. Karena rasa sakitnya, Cin Hai lalu meramkan mata dan mempergunakan kedua tangannya untuk balas menyerang. Ia tidak dapat memukul, tetapi menangkap apa saja yang dapat ditangkap.

Karena kebingungan dan putus asa dihujani pukulan-pukulan keras oleh Kwee Tiong, Cin Hai menjadi nekad. Dengan tenaga terakhir ia dapat membalikkan tubuhnya yang tadinya tertelungkup itu sehingga menjadi miring. Tangan kanannya lantas menyerang ke depan dan mencengkeram, dan seketika itu juga terdengar Kwee Tiong memekik ngeri karena tanpa disengaja tangan Cin Hai dapat mencengkeram

anggota rahasia Kwee Tiong.

Mendengar jeritan ini barulah Cin Hai tahu bahwa Kwee Tiong kesakitan hebat. Alangkah senang hatinya mendengar anak itu menjerit-jerit kesakitan. Timbul niatnya untuk sekali remas membikin hancur anggota tubuh yang dicengkeramnya itu supaya anak jahat yang selama ini cukup banyak menghina dan cukup sering menyiksanya itu mampus seketika itu juga.

Tetapi entah kenapa, di dalam pikirannya yang telah kabur itu tiba-tiba terdengar ujar-ujar nabi yang dipelajarinya. Betapa pun hebat Kwee Tiong menyiksanya dan menghinanya, akan tetapi anak itu tidak sampai membunuhnya, apa bila sekarang ia membalas dengan membunuh, itu tidak adil namanya. Pula, ada ujar-ujar yang ia lupa lagi bunyinya, tetapi yang ia masih ingat bahwa orang tak boleh membunuh sesamanya hanya untuk sekedar melampiaskan kemarahan dan memuaskan perasaan. Teringat akan semua ini, tiba-tiba cengkeraman tangannya mengendur.

Tadinya Kwee Tiong sudah sambat, bahkan tanpa malu-malu lagi ia telah mengeluarkan kata-kata, "Cin Hai... lepaskan aku... ampun, Cin Hai..."

Tetapi ucapan ini agaknya tak terdengar oleh Cin Hai. Kini merasa betapa cengkeraman Cin Hai mengendur, kesempatan baik ini tidak disia-siakan oleh Kwee Tiong yang segera merenggut tangan Cin Hai itu dan meloncat berdiri.

"Bangsat! Anjing! Pengecut hina, kau berlaku curang!" Kwee Tiong memaki-maki sambil menggunakan kedua kakinya menendang-nendang tubuh Cin Hai.

Namun anak gundul ini sama sekali tidak bergerak dan tidak mengeluh.

"Tahan, Twako, ia... ia... mati!" tiba-tiba Kwee An berseru sambil loncat berlutut.

"Hahh?! Mati...?!"

Kwee Tiong terkejut sekali dan seketika itu juga wajahnya berubah pucat. Juga semua adiknya yang tadi turut memaki-maki menjadi terkejut sekali dan beramai-ramai mereka berlutut untuk melihat dan memeriksa tubuh Cin Hai. Sebetulnya Cin Hai hanya pingsan saja, namun karena banyak mengeluarkan darah dan perutnya kosong, maka mukanya nampak pucat sekali seperti mayat.

Pada saat itu terdengar teriakan kaget dan semua anak-anak itu makin terkejut karena yang datang bukan lain adalah Loan Nio, bibi Cin Hai! Ketika datang ke situ, Loan Nio menyangka bahwa kemenakannya itu sudah mati, maka dia berteriak kaget. Dua orang pelayan lalu diperintahkan untuk mengangkat tubuh anak itu ke dalam kamar, sedangkan Loan Nio memarahi kelima saudara Kwee.

"An-ji, coba kau ceritakan, apakah yang sudah terjadi tadi?" Loan Nio atau Kwee-hujin itu sengaja bertanya kepada Kwee An, oleh karena ia yang telah mengenal perangai semua anak-anak itu sejak kecil, tahu bahwa hanya Kwee An yang boleh ia percaya.

"Cin Hai telah berkelahi dengan Engko Tiong," Kwee An berkata terus terang, kemudian dia menceritakan mengenai sebab-sebab perkelahian, yakni bahwa mereka marah sekali karena menganggap bahwa Cin Hai yang menjadi biang keladi lenyapnya Lin Lin.

Loan Nio menghela napas, lalu dia berkata dengan suara kereng, "Anak-anak, memang perbuatan Cin Hai mengajak Lin Lin ke hutan itu adalah sangat lancang dan tidak baik. Seharusnya ia memberi tahu dulu kepada orang tua. Tetapi kurasa Cin Hai sudah cukup terhukum apa lagi jika diingat bahwa dia biar pun kecil juga telah membela Lin Lin hingga terpukul oleh penculik, maka kalian seharusnya bisa memaafkannya. Pula peristiwa telah terjadi, Lin Lin masih belum ketemu, sekarang kalian tambahi kepusingan orang-orang tua dengan perkelahian-perkelahian itu. Sungguh tidak baik sekali!"

Pada saat itu Kwee In Liang kembali dari pengejarannya kepada penculik itu. Wajahnya muram dan tampak lelah sekali.

"Bagaimana, terdapatkah?" Kwee-hujin bertanya dengan muka cemas.

Kwee-ciangkun menggeleng-gelengkan kepala dan menghela napas, nampaknya susah sekali. Kemudian melihat anak-anaknya yang berada di situ seperti orang ketakutan.

"Anak-anak ini sedang bekerja apa di sini? Mengapa tidak berada di kamar dan belajar?"

Terpaksa Loan Nio yang tidak pernah membohong segera menceritakan bahwa ia baru saja menegur mereka karena berkelahi dan mengeroyok Cin Hai sehingga anak itu jatuh pingsan. Muka Kwee In Liang semakin muram mendengar ini, lalu ia membentak mereka supaya pergi ke kamar masing-masing.

Melihat kemarahan serta kesedihan suaminya ini, dengan manis budi Loan Nio mencoba menghiburnya. Tapi ayah yang kehilangan anak kesayangannya itu hanya menggunakan kedua tangan menutupi mukanya dan berkali-kali menghela napas.

"Tadi aku mendengar bahwa Biau Suthai yang menculik Lin Lin adalah seorang wanita gagah dan tokoh yang ternama sekali, maka kurasa pertapa wanita itu tidak mempunyai maksud buruk. Barang kali dia memang benar-benar senang kepada Lin Lin dan hanya bermaksud untuk menurunkan ilmu silatnya dan segala kepandaianya pada anak kita." Kwee hujin menghibur.

Sesudah berulang-ulang kali menghela napas, Kwee In Liang hanya menjawab perlahan, "Mudah-mudahan begitu. Karena apa bila siluman wanita itu sampai berani mengganggu selembur rambut saja dari anakku, maka dia harus mengganti dengan selembur jiwanya!"

Dan panglima gagah ini mengertak-ngertak gigi serta mengepal-ngepal tinju tangannya, sedangkan kedua matanya mengeluarkan sinar mengancam. Isterinya lalu menghiburnya lagi dan mengajak suaminya yang sedang bersedih itu masuk ke dalam gedung karena di luar sudah mulai gelap.

Malam itu keadaan di gedung keluarga Kwee sunyi saja. Biasanya pada malam hari terdengar suara anak-anak menghafal sastera mereka, tetapi malam ini sengaja dilarang mengeluarkan suara keras. Sore-sore Kwee Tiong dan keempat adiknya telah pergi tidur sambil membicarakan Cin Hai dengan suara berbisik.

Cin Hai sendiri berbaring terlentang dengan mata terbelalak memandang ke langit-langit kamar dan pikirannya melamun jauh sekali. Tubuhnya masih terasa sakit, namun hatinya telah terhibur sebab tadi bibinya datang dan menghiburnya, serta memerintahkan pelayan untuk menyediakan makan. Bahkan dengan kedua tangannya sendiri bibi yang baik hati itu membaluri seluruh tubuhnya yang bengkak-bengkak dan matang biru dengan minyak gosok.

Ketika tadi bibinya menggosok-gosok badannya dengan minyak gosok, ia merasa terharu dan diam-diam air matanya mengalir di kedua pipinya.

"Ie-ie, sebenarnya di manakah kedua orang tuaku?" tanyanya perlahan.

Tangan bibinya yang menggosok-gosok punggungnya itu mendadak menggigil dan untuk sesaat berhenti menggosok, tapi lalu terdengar jawabannya, "Anak, mengapa berkali-kali kau tanyakan hal ini? Bukankah sudah kuberitahukan padamu bahwa kedua orang tuamu telah kembali ke alam baka?"

"Tetapi di manakah makam mereka, ie-ie? Aku ingin sekali mengunjungi makam kedua orang tuaku."

"Aku tidak tahu, Cin Hai."

"Mengapa kau tidak tahu ie-ie, bukankah kau adik mendiang ibuku?"

"Sudah berapa kali kukatakan bahwa aku tidak tahu, Cin Hai! Sudahlah, jangan kau terus mendesak. Kau harus mengaso dan aku akan kembali ke kamar, ie-thio-mu masih sangat bersedih."

Nyonya muda itu mengelus-elus kepala kemenakannya, kemudian meninggalkan kamar itu. Tetapi sebelum melangkah ke luar pintu, Cin Hai menegur,

"Ie-ie yang baik!"

Nyonya muda itu berhenti lalu menengok, dan Cin Hai sempat melihat betapa ie-ie-nya telah mengalirkan air mata!

"Setidak-tidaknya beritahukan padaku siapa nama dan she Ayahku!"

"Kau she Kwee juga, bukankah sudah pernah kuberitahukan padamu?"

"She... Kwee...? Ahh, tak mungkin... ahh, kenapa kau membohongi, le-ie yang baik? Aku bukan she Kwee..."

Tetapi le-ie-nya sudah melangkah keluar dari pintu dan Cin Hai mendengar suara sandal bibinya itu makin menjauhi kamarnya.

Demikianlah, setelah bibinya pergi, sampai jauh malam Cin Hai masih tak bisa meramkan matanya. Bibinya telah membohong padanya ketika menerangkan bahwa dia she Kwee! Juga bibinya telah membohong ketika bilang bahwa dia tidak mengetahui makam kedua orang tuanya.

Ia dapat merasakan kebohongan itu, karena setiap kali bibinya diajak bicara tentang hal kedua orang tuanya, selalu nyonya muda itu mendadak menjadi sedih dan gelisah, dan jawabannya selalu ragu-ragu. Aku harus mencari kedua orang tuaku, dan aku harus tahu siapa sebenarnya diriku ini.

Cin Hai lalu turun dari pembaringan dengan maksud hendak pergi ke kamar bibinya dan mendesak keterangan dan penjelasan-penjelasan. Ia sengaja menanggalkan sepatu agar tindakan kakinya tidak menerbitkan suara dan mengagetkan atau membangunkan orang lain dari tidurnya. Ketika sudah tiba di dekat kamar bibinya, tiba-tiba ia mendengar suara bibinya terisak menangis, kemudian suara pamannya yang besar itu seakan-akan sedang memarahi bibinya.

Cin Hai bergerak hati-hati sekali ke arah kamar yang masih terang karena lampu di dalam belum dipadamkan. Ia mendekati jendela dan mengintai. Ternyata bibinya sedang duduk di pembaringan sambil menutup mukanya dengan selampai, menahan tangis. Pamannya berjalan mondar-mandir di dalam kamar itu.

"Ayahnya yang berdosa, dan Ayah serta seluruh keluarganya telah menebus dosa itu dan semua dihukum penggal leher. Sekarang janganlah kau ikut-ikutkan pula anaknya yang tak berdosa apa-apa." Nyonya muda itu berkata sambil menangis.

"Kau kira aku manusia berhati sekejam itu? Kalau aku kejam, apakah aku mengijinkan anak pemberontak itu berdiam di rumahku sampai bertahun-tahun? Pemberontak she Sie yang menjadi iparmu itu sudah dihukum mati berikut semua keluarganya, dan aku sama sekali tiada sangkut-paut dengan perkara itu."

"Tiada sangkut-paut, hanya engkaulah yang menangkap mereka semua," kata Loan Nio.

"Apa salahnya? Bukankah itu sudah menjadi kewajibanku? Jangankan orang she Sie itu yang tidak punya hubungan apa-apa dengan aku, biar pun andai kata adikku sendiri yang menjadi pemberontak, tentu aku akan menangkapnya. Inilah jiwa seorang gagah. Harus kau ingat bahwa yang tiap hari kita makan dan pakaian yang tiap hari kita pakai ini adalah hasilku mengabdikan kepada raja. Apakah aku hanya boleh menerima hasil saja tanpa harus memenuhi kewajiban? Pula, bukan aku yang ingin dia dihukum, tetapi ini perintah atasan. Tugas tetap tugas, perasaan pribadi jangan dibawa-bawa!" Agaknya panglima itu marah betul karena terdorong kesedihan hatinya kehilangan Lin Lin.

Hening sejenak kecuali isak Loan Nio dan helaan napas Kwee In Liang, kemudian baru terdengar lagi nyonya muda itu berkata agak sabar,

"Aku tahu semua itu, dan aku tidak salahkan kau. Hanya mengenai anak ini, Cin Hai yang malang... kau berlakulah murah hati sekali."

"Istriku, betapa pun juga kau pertimbangkanlah baik-baik. Engkau lebih sayang Cin Hai dari pada suamimu? Aku benci Cin Hai, juga aku tidak menghubungkan dia dengan orang tuanya. Akan tetapi, semenjak Lin Lin hilang..." sampai di sini suaranya sember dan sedih, "...aku tak tahan melihat muka Cin Hai lagi. Betapa pun juga, Lin Lin diculik orang karena ikut pergi dengan Cin Hai! Perasaan ini tidak akan pernah hilang dari hatiku yang menuduh dan mempersalahkan, maka tidak baik kiranya apa bila anak itu berada di depan mataku. Tidak baik untuknya dan tidak baik untukku sendiri. Dia harus pergi dari sini, titipkanlah kepada keluarga lain..."

Semenjak tadi, di luar Jendela Cin Hai mendengar dengan air mata turun bagaikan hujan membasahi kedua pipinya. Orang tuanya, juga semua keluarganya, mendapat hukuman penggal kepala! Alangkah hebatnya!

Ayahnya yang she Sie itu disebut-sebut sebagai pemberontak! Apakah pemberontak itu? Perasaannya yang terasa perih itu semakin hancur mendengar betapa bibinya sampai bertengkar dengan Ie-thio-nya karena dia! Pula, hatinya sakit sekali mendengar betapa Ie-thio-nya kini membencinya karena hilangnya Lin Lin dan Ie-thio-nya sudah mengambil keputusan supaya ia pergi dari situ!

Cin Hai menggigit bibirnya yang tadinya mewe menangis itu. Timbul perasaan angkuh di dalam kepalanya yang gundul. Orang tidak menghendaki dia di situ, untuk apa menanti lebih lama lagi? Ia tak perlu meminta ampun dan mohon agar diperkenankan tinggal terus di situ. Dia harus pergi karena dia bukan keluarga Kwee! Hanya Ie-nyalah yang selama ini menahan ia berada di tempat itu, karena itu ia amat mencintai Ie-nyalah yang berbudi baik itu.

Dengan pikiran kacau balau Cin Hai lalu pergi dari situ. Dengan hati-hati sekali ia hendak keluar dan minggat dari gedung keluarga Kwee. Dia benci sekali kepada Kwee In Liang, sebab dari mulut pamannya itu sendiri dia tadi mendengar bahwa yang menangkap orang tuanya adalah pamannya itu sendiri.

Ia memasuki kamarnya dan mengambil semua pakaiannya, lalu dibuntal. Tetapi tiba-tiba ia teringat akan kata-kata pamannya tadi yang menyatakan bahwa semua pakaian yang dipakai itu adalah hasil pengabdian kepada raja! Dan karena pengabdian kepada raja itulah yang memaksa pamannya itu menangkap dan membasmi seluruh keluarga Sie.

Tiba-tiba timbullah rasa jijik dan bencinya kepada semua pakaiannya dan dilemparkannya buntalan itu jauh-jauh dengan perasaan jijik. Dia tak akan membawa pakaian pemberian pamannya.

Lalu dia teringat akan pakaiannya sendiri. Yang dipakainya ini pun pakaian pemberian bibinya yang berarti pemberian pamannya pula! Dengan hati panas dan penuh marah ia lalu menanggalkan semua pakaiannya itu dan dengan telanjang bulat ia lari keluar.

Tetapi dari mana ia harus keluar dari gedung itu? Pintu depan telah tertutup dan terkunci. Cin Hai yang gundul dan telanjang itu lalu lari ke belakang dan memasuki kebun. Angin malam yang dingin menyerang kulitnya sehingga ia menggigil. Tetapi dikeraskan hatinya dan segera menuju ke dinding yang mengelilingi kebun. Memang ia telah biasa memanjat dinding itu waktu bermain-main, maka kini dengan mudah saja ia dapat memanjat dinding mempergunakan lubang-lubang dan pecahan-pecahan yang terdapat di beberapa bagian dinding.

"He, bangsat kecil, kau hendak berbuat apa lagi?!"

Itu adalah suara Tan-kauwsu!

Cin Hai terkejut sekali dan dia memegang sulingnya erat-erat di tangan kanan. Memang, anak gundul itu tidak membawa bekal apa-apa bahkan pakaiannya pun tidak, akan tetapi suling buatan sendiri itu tak akan ia lupakan.

Ketika Tan-kauwsu sudah datang dekat dan melihat betapa Cin Hai dengan bertelanjang bulat berada di atas dinding, ia merasa heran sekali dan untuk beberapa lama ia berdiri bengong memandang. Sudah gilakah anak ini? Demikian ia berpikir, dan kemudian timbul maksudnya hendak menangkap lalu menyerahkan anak ini kepada Kwee-ciangkun dalam keadaan demikian, agar anak itu dan juga bibinya merasa malu!

"Bangsat tolol, turun kau!" bentaknya.

Tetapi dalam takut dan bingungnya Cin Hai tak mepedulikan bahaya lagi. Dia meloncat ke sebelah luar dan untung sekali dia jatuh ke dalam semak-semak hingga kakinya tidak patah-patah, hanya tubuhnya yang telanjang itu saja lecet-lecet. Ia segera berdiri dan lari secepat mungkin di dalam kegelapan malam.

Tan Hok, guru silat yang membenci Cin Hai itu menjadi penasaran dan marah. Sekali loncat saja ia sudah berada di atas dinding. Tetapi malam itu gelap sekali sehingga ia tak melihat Cin Hai. Ia memanggilmanggil dan memaki-maki.

Tiba-tiba ia mendengar suara keluhan, karena pada saat itu, Cin Hai yang sudah lari agak jauh itu kakinya tersandung akar pohon di dalam gelap hingga tubuhnya terguling! Karena adanya yang telanjang tertumbuk pada akar, maka tanpa disengaja ia mengeluh hingga terdengar oleh Tan Hok. Guru silat ini

meloncat turun dari tembok dan mengejar ke arah suara itu sambil memaki,

“Anak totol, apakah kau sudah gila?”

Cin Hai makin takut dan dia berdiri lagi, lalu memaksa kakinya yang terasa sakit karena jatuh itu untuk berlari lagi. Saat itu telah lama lewat tengah malam hingga keadaan gelap sekali. Namun dari suara kaki Cin Hai yang berlari-lari dapat juga Tan Hok mengejar ke mana anak itu berlari. Hanya keadaan yang sangat gelap itu membuat Tan-kauwsu tidak mungkin dapat berlari cepat, takut kalau-kalau dia akan menabrak pohon atau terjeblos ke dalam tanah berlubang.

Sebaliknya, Cin Hai yang ketakutan dan bingung, tak mempedulikan semua ini dan ia lari sekerasnya. Maksud hatinya hendak lari secepat-cepatnya supaya dapat menghindari diri dari tangan guru silat yang jahat dan yang tentunya akan membawa dia kembali ke tempat yang tak disukainya itu.

Oleh karena berlari dengan nekad membuta ini, tiba-tiba saja dia terjeblos ke bawah! Cin Hai terkejut sekali tetapi tak berani mengeluarkan keluhan, takut kalau-kalau pengejanya mendengarnya.

Ketika ia meraba-raba di sekitar dirinya, ternyata ia telah terjeblos ke dalam tanah lumpur yang lembek berair. Sesudah berpikir-pikir sejenak dapatlah ia menduga bahwa ia tentu terjatuh ke dalam kolam lumpur yang biasa dipergunakan oleh para penggembala kerbau untuk membawa kerbau-kerbau mereka mandi lumpur di situ.

Anehnya, apa bila tadi dia merasa tubuhnya dingin sekali karena angin yang meniup-niup tubuhnya, kini sesudah masuk ke dalam lumpur itu, dia merasa hangat! Agaknya seperti ada hawa yang aneh dan hangat keluar dari kolam lumpur itu.

Akan tetapi, rasa girangnya hanya sebentar saja karena lagi-lagi terdengar suara makian guru silat yang masih tetap mencari-carinya itu. Cin Hai menjadi gemas sekali. Kalau saja ia kuasa mengalahkan guru silat itu, pasti ia akan menghajar habis-habisan padanya! Ia memutar-mutar otak di dalam kepalanya yang gundul itu, mencari akal.

Tan Hok si guru silat merasa mendongkol sekali. Biar pun ia lari tidak cepat, tetapi sudah dua kali ia menabrak pohon dan tabrakan yang ke dua kali membuat hidungnya berdarah! Ia tidak menyesalkan hidungnya yang terlalu panjang itu, akan tetapi menimpakan semua penyesalan, kemendongkolan, dan kemarahannya kepada Cin Hai.

“Anak tolol, anak binatang rendah, anak haram! Kalau saja kau sampai terpegang olehku, tentu akan kubeset kulit kepalamu!” demikian ia memaki-maki dan maju terus, tetapi kini dengan kedua tangan di depan agar jangan sampai tertumbuk pada pohon lagi.

Tiba-tiba saja dia mendengar suara kaki Cin Hai berlari-lari di depan. Ia mendengar jelas betapa napas anak itu terengah-engah dan beberapa kali pula mengaduh-aduh. Girang hatinya mendengar ini.

“Bangsat kecil, kau hendak lari ke mana sekarang?!” bentaknya.

Dia mempercepat larinya, karena dia pun mendengar suara kaki anak itu berlari semakin cepat. Dia maju dengan langkah lebar, tetapi setelah berlari beberapa tindak tiba-tiba dia menjerit dan terdengar betapa tubuhnya yang besar itu jatuh terjerambab di dalam kolam lumpur! Celaknya dia jatuh telungkup hingga mukannya penuh tertutup lumpur.

“Ha-ha-ha! Alangkah lucunya!” terdengar Cin Hai mentertawakan guru silat itu.

Ternyata tadi anak itu mendapat akal untuk menjebak pengejanya. Ia berdiri di seberang kolam lumpur, lalu berlari di tempat sambil sengaja mengeluarkan suara napas terengah-engah.

Tubuh Tan-kauwsu telungkup di dalam lumpur bagai seekor kerbau besar! Setelah puas memaki-maki dan mengejek serta mentertawakan Tan Kauwsu, Cin Hai lalu berlari lagi ke depan dengan cepat. Kini malam telah hampir terganti fajar hingga samar-samar mata dapat menembus kegelapan yang dari warna gelap hitam menjadi abu-abu.

Sudah tentu rasa marah Tan Hok meluap. Untuk beberapa lama dia tak berdaya karena selain merasa pengap akibat lubang hidungnya tertutup lumpur, juga dia merasa bingung bagaimana harus

membersihkan lumpur yang memasuki mata kirinya!

Akhirnya ia dapat juga ke luar dari kolam lumpur itu dan dapat menggunakan bajunya yang masih bersih, yakni yang berada di bagian belakang tubuhnya, untuk membersihkan lumpur dari hidung, mulut dan matanya. Walau pun mata kirinya masih terasa pedas dan lamur, tetapi dengan mata kanan dia dapat memandang ke depan. Tampaklah olehnya sebuah lorong kecil di depan dan tanpa membuang waktu ia segera lari mengejar.

Fajar telah menyingsing ketika dari jauh Tan Hok dapat melihat berkelebatnya tubuh Cin Hai di depan. Guru silat ini mengeluarkan seruan girang, karena sebentar lagi dia pasti akan bisa memuaskan hati membalas dendam kepada setan cilik itu! Ia lalu memperkuat larinya dan sebentar saja jarak antara dia dan Cin Hai yang berlari sekuatnya itu tinggal beberapa tombak saja lagi!

"Bocah tolol! Sekarang kau hendak lari ke mana? Bersiaplah untuk mampus di tanganku!" teriak Tan Hok dengan girang sekali dan dia sudah siap-siap mengulurkan tangan untuk menangkap.

Cin Hai yang sudah putus asa tidak mau menerima nasib. Ia bahkan berlari sekerasnya dan ia sudah mengambil keputusan tetap bahwa bila mana ia tertangkap, sebelum mati ia hendak melawan dahulu sekuatnya, hendak menggunakan kaki tangan dan giginya untuk melawan. Ia ingat akan bunyi sebuah ujar-ujar kuno yang berkata bahwa lebih baik mati sebagai harimau dari pada mati sebagai babi!

Tetapi pada saat itu, ketika ia sudah mendengar suara kaki dan napas Tan-kauwsu dekat sekali di belakangnya, tiba-tiba ia menabrak tubuh seorang yang berdiri di depannya! Dan tahu-tahu tubuh Cin Hai melayang ke atas lalu terduduk di atas lengan seorang tua yang pendek.

Cin Hai menjadi terkejut, heran dan bingung sekali. Mengapa tahu-tahu ada seorang tua pendek di depannya dan bagaimana maka dia tahu-tahu sudah melayang ke atas lantas duduk di atas lengan kanan orang tua yang bertubuh pendek itu, yang mulutnya selalu menyeringai, memakai jubah hitam dan kopiah hitam pula. Maka teringatlah dia bahwa orang ini bukan lain adalah seorang di antara tiga orang yang belum lama ini bertempur melawan hwesio gundul pemelihara ular di depan Kelenteng Ban-hok-tong!

Sementara itu, ketika melihat betapa seorang tosu pendek tahu-tahu menangkap Cin Hai dan berdiri di depannya, Tan Hok menjadi kaget sekali. Sebaliknya tosu itu yang bukan lain adalah Giok Keng Cu, yakni orang ke tiga dari Kanglam Sam-lojin (Tiga Orang Tua dari Kanglam), tidak kurang terkejutnya melihat Cin Hai dan Tan Hok.

Ia tidak mengenal anak itu karena bertelanjang bulat dan hanya berpakaian lumpur yang telah mulai mengering dan heran juga melihat pengejar anak itu yang juga penuh dengan lumpur pada seluruh tubuh bagian depan. Ia hanya memandang sambil menyeringai dan tertawa ha-ha-hi-hi.

Ketika melihat bahwa tosu pendek itu hanya orang biasa saja yang berpakaian sebagai seorang pendeta, Tan-kauwsu menyangka bahwa tosu itu kebetulan saja berada di situ. Maka ia lalu membentak keras karena hatinya masih panas penuh kemarahan,

"Totiang, kau berikan anak tolol itu kepadaku!"

Mendengar kata-kata ini, Giok Keng Cu lalu bertanya. "Sicu (Orang Gagah), apakah kau ayah anak ini?"

"Siapa sudi menjadi ayah anak haram ini? Dia ini... adalah bujang dari keluarga Kwee yang melarikan diri dan aku mendapat tugas menangkapnya! Lekas lepaskan dia!"

"Sabar dulu, Sicu, sabar dan tenanglah! Aku ingin sekali tahu, mengapa anak ini sampai bertelanjang bulat dan penuh lumpur dan kenapa pula kau juga agaknya mandi lumpur? Kalian ini orang-orang Tiang-an agaknya suka benar dengan lumpur."

Tiba-tiba saja Cin Hai tertawa geli. Dia menganggap tosu ini lucu dan dia merasa senang mendengar betapa Tan Hok dipermainkan. Dia pun maklum bahwa tosu pendek ini lihai sekali, maka hatinya menjadi tabah dan keberaniannya timbul.

"Totiang, kau seharusnya menonton pada waktu kerbau hitam ini kujerumuskan ke dalam lumpur! Kerbau ini adalah kerbau gila, Totiang, dia mengejarku dari malam tadi dengan maksud membunuhku, tetapi sayang aku terlalu cepat baginya."

"Bangsat kecil!"

Tan Hok meloncat maju dan hendak menerkam Cin Hai serta merampasnya dari tangan tosu itu, tetapi dengan sekali menggerakkan lengan saja tubuh Cin Hai dapat dilempar ke atas hingga terhindar dari serangan Tan Hok, lalu ketika tubuh kecil itu turun, diterima lagi dengan lengannya!

"Sabar dulu, Sicu. Biar pinto dengar dulu penuturan bocah ini. Hai, anak bodoh, coba kau ceritakan kepadaku hal yang sesungguhnya telah terjadi."

Diam-diam tosu ini suka sekali melihat keberanian Cin Hai, hanya ia masih heran kenapa bocah kecil yang membawa-bawa suling ini bertelanjang bulat dan di seluruh tubuhnya penuh dengan lumpur.

Dengan singkat Cin Hai lalu menuturkan betapa ia melarikan diri dari gedung keluarga Kwee karena ia dibenci. Ia sama sekali tak mau menceritakan tentang sebab-sebab yang sebenarnya dari kepergiannya itu. Ia menceritakan pula bahwa dia sengaja meninggalkan pakaiannya karena tidak mau pergi membawa sepotong pun barang dari gedung itu, takut kalau-kalau disangka mencuri, dan betapa di tengah jalan ia lalu dikejar oleh Tan-kauwsu yang selamanya memang benci padanya.

"Betul demikiankah, Sicu?" tanya Giok Keng Cu dengan tetap menyeringai.

"Sudahlah, kau orang tua jangan ikut campur urusan ini. Ketahuilah, anak ini ikut dengan keluarga Kwee-ciangkun dan aku adalah guru silat di gedung itu. Janganlah kau mencari penyakit!" Tan Hok membentak marah.

Giok Keng Cu berpaling kepada Cin Hai yang masih duduk di atas lengannya, kemudian bertanya sambil tertawa, "Anak gundul, apakah kau sering dipukul oleh Kauwsu ini?"

"Bukan sering lagi, kalau ia diberi kesempatan tentu aku akan dibunuhnya!" jawab Cin Hai terus terang.

"Apakah kau berani melawannya kalau diberi kesempatan?"

"Kalau aku mempunyai kepandaian seperti Totiang, tentu kerbau hitam ini akan kuhajar kepalanya sampai benjut!"

"Anjing kecil, kau turunlah!" Tan Hok menantang.

"Nah, kalau kau berani, kau lawanlah dia sambil duduk di atas lenganku!" kata Giok Keng Cu sambil tertawa.

Cin Hai belum mengerti benar maksud tosu itu. Tetapi ia yakin bahwa tosu ini bermaksud membantunya, maka dia lalu mengangguk-angguk dan berkata, "Baik, baik, akan kupukul kepalanya sampai benjol dan benjut."

"Pukullah!" Giok Keng Cu berkata sambil mengulurkan lengan yang diduduki Cin Hai ke dekat Tan Hok dan benar-benar Cin Hai mengayun kepala tangannya arah kepala guru silat itu.

Mana Tan Hok mandah saja dirinya dipukul. Dia mengangkat tangan kiri menangkis dan tangan kanannya memukul ke arah muka Cin Hai, maksudnya hendak sekali pukul lantas menjatuhkan anak itu dari atas lengan Si tosu. Akan tetapi Giok Keng Cu menggerakkan lengannya dan tahu-tahu Cin Hai sudah pindah ke lengan kiri!

"Guru silat, kalau kau bisa menjatuhkan anak ini dari lenganku, boleh kau bawa dia!" Giok Keng Cu mengejek.

Tan Hok marah sekali dan ia lalu menyerang. Tetapi ternyata Cin Hai dibawa oleh lengan tosu itu dan dengan cepat menghindari setiap serangannya, bahkan tangan anak itu lalu balas menghantam!

Tan Hok dengan geram dan marah lalu maju dan menyerang dengan gerak tipu Cin-jip Houw-hiat (Terjang Masuk Goa Harimau), sebuah serangan yang sangat hebat karena dilakukan dengan kedua tangan. Kalau kepala Cin Hai yang gundul terkena pukulan ini, pasti otaknya akan berceceran keluar dari batok kepalanya yang pecah!

Tetapi dengan enak dan tenang Giok Keng Cu meloncat ke pinggir dan menggerakkan lengannya dengan cepat sekali. Tahu-tahu Cin Hai merasa badannya terlempar ke atas melalui kepala Tan Hok, maka cepat anak itu menggunakan kakinya menyepak ke arah kepala itu! Tan Hok yang kena sepak kepalanya menjadi marah sekali dan menggunakan tangan hendak menerkam tubuh yang masih berada di atasnya itu, namun tangan Giok Keng Cu lebih cepat lagi mendahuluinya menyangga tubuh Cin Hai dan dibawa turun lagi.

Demikianlah, dengan gerakan-gerakan aneh serta cepat melebihi angin, Cin Hai dapat dibawa oleh lengan Giok Keng Cu mempermainkan Tan Hok. Beberapa kali kepalan Cin Hai yang kecil dapat memukul muka, kepala dan dada guru silat itu sekerasnya, tetapi akibatnya ia sendiri yang mengeluh dan mengaduh karena anggota tubuh guru silat yang terlatih itu keras dan kuat, sedangkan kepalan tangannya lemah tak terlatih.

"Totiang, tanganku sakit...," Cin Hai berbisik.

"Anak tolol, kau pukul daun telinganya!" Giok Keng Cu balas berbisik.

Benar saja, semenjak saat itu, Cin Hai menunjukan pukulannya kepada dua daun telinga Tan Hok hingga guru silat itu menjadi makin gemas, marah dan mendongkol. Ia rasakan daun telinganya pedas dan sakit, tetapi hatinya lebih perih dan sakit lagi. Bagian-bagian tubuh lain memang terlatih, tetapi daun telinganya tidak dapat dilatih dan terasa sekali hingga biar pun pukulan seorang anak kecil juga mendatangkan rasa sakit dan bahkan mendatangkan bunyi mendenging di dalam telinganya!

Cin Hai merasa girang sekali karena ia mendapat kesempatan untuk membalas dendam. Kini dia tidak hanya memukul, tetapi menjewer, mencengkeram, menusuk lubang telinga dengan sulungnya dan lain-lain serangan yang membuat Tan Hok merasa mata gelap dan isi kepala berputaran karena marah, gemas dan tak berdaya!

Tan Hok sudah mendapat hajaran hebat. Ketika guru silat itu menyerang lagi, Giok Keng Cu sengaja menangkis dengan tangan kirinya sambil membentak,

"Masih belum cukupkah?"

Tangkisan itu membuat Tan Hok hampir menjerit kesakitan. Seluruh lengan kanannya, dari ujung jari sampai ke pundak, terasa seakan-akan dibakar api dan sakit sekali, hingga sambil meringis-ringis ia melangkah mundur, lalu berkata,

"Aku sudah menerima pengajaran dari orang pandai. Tidak tahu siapakah Totiang ini dan apa pula hubungannya dengan anak tolol ini sehingga Totiang membantunya serta tanpa segan-segan memberi pukulan kepada siauwte."

Pada saat itu matahari telah mulai bersinar hingga wajah Cin Hai dengan kepalanya yang gundul pelontos tampak nyata. Pada saat mendengar ucapan guru silat itu, Giok Keng Cu lalu memandang muka anak kecil yang ditolongnya.

"Ehh, kau?" tanyanya.

Cin Hai tersenyum mengangguk sambil berkata, "Ya, aku. Dan bagaimana dengan kedua Totiang yang lain?" tanyanya.

Giok Keng Cu lalu berdongak dan tertawa keras, hingga suara ketawanya menggetarkan daun-daun pohon.

"Dengarlah, guru silat buruk adat! Kau sedang berhadapan dengan Giok Keng Cu, atau kalau nama ini tidak kau kenal, boleh juga kau ketahui bahwa pinto adalah orang termuda dari Kanglam Sam-lojin. Ada pun tentang anak ini, dia ini adalah in-jin (penolong) kami!"

Bukan main kagetnya Tan Hok mendengar bahwa dia berhadapan dengan seorang dari pada Kanglam Sam-lojin yang sangat tenar namanya dan yang sudah menggemparkan dunia kang-ouw dengan kelihaian dan kehebatan mereka. Tetapi lebih heran lagi ketika dia mendengar pengakuan orang tua itu bahwa Cin Hai dianggap sebagai in-jin mereka! Sungguh aneh dan gila! Cepat ia mundur dan menjura dalam-dalam sambil berkata,

"Maafkan siauwte yang tak bisa mengenali Gunung Thai-san menghalang di depan mata (Orang Gagah

berdiri di depan mata) bahkan berani berlancang tangan. Biarlah siauwte memberi laporan kepada Kwee-ciangkun bahwa anak tolol...," dia menahan makiannya, lalu melanjutkan, "...anak ini telah ikut dengan Locianpwe."

Tetapi Giok Keng Cu yang kegirangan dapat bertemu lagi dengan 'tuan penolong' itu, tak mempedulikan lagi guru silat itu dan sekali berkelebat dia telah lenyap dari pandang mata Tan Hok, sedangkan Cin Hai juga dibawanya pergi bersama.

Berulang-ulang kali Tan Hok menghela napas dan hatinya penasaran, malu dan gemas. Berturut-turut dalam dua hari ia mengalami nasib sialan! Kemarin bertemu dengan Biauwh Suthai dan mendapat hajaran yang memalukan dan menjatuhkan namanya, malam tadi dipermainkan oleh Cin Hai si setan kecil, sedangkan sekarang tiba-tiba saja berhadapan dengan seorang dari Kanglam Sam-lojin yang lihai! Semua ini gara-gara Cin Hai si setan kecil.

Kemudian guru silat ini pergi ke gedung Kwee-ciangkun untuk memberi laporan bahwa Cin Hai pergi bersama seorang tua jahat yang mungkin mengambilnya sebagai murid. Ia tentu saja tak mau menceritakan pengalamannya memalukan itu, hanya bercerita bahwa orang tua yang membawa Cin Hai itu agak miring otaknya, ada pun Cin Hai sendiri ketika ikut orang tua itu bertelanjang bulat seperti anak gila.

Kwee In Liang tidak terlalu memperdulikan peristiwa ini, akan tetapi Loan Nio lalu lari ke kamarnya dan setelah memeriksa kamar Cin Hai dan mendapatkan betapa anak itu pergi tanpa membawa sedikit pun barang atau sepotong pun pakaian, dia langsung menangis tersedu-sedu dengan hati merasa terharu dan iba sekali.....

Giok Keng Cu berlari bagaikan terbang cepatnya sambil memondong tubuh Cin Hai yang segera menutup mata karena angin kencang menderu-deru di kedua telinganya. Akhirnya tosu ini membawa Cin Hai ke sebuah kuil rusak yang jauhnya beberapa li dari situ.

Baru saja tiba di pekarangan kuil, ia telah berteriak ke dalam.

"Twa-suheng (Kakak Seperguruan tertua)! Ji-suheng (Kakak Seperguruan Ke Dua)! Coba keluar dan lihat siapa yang kubawa ini!"

Baru saja ucapan itu habis dikatakan, dari dalam kuil rusak itu berkelebat dua bayangan orang dan tampaklah Giok Im Cu si tinggi kurus dan Giok Yang Cu si tinggi besar yang brewokan. Untuk sesaat mereka tak dapat mengenali anak kecil berlumpur itu, tetapi Giok Yang Cu segera ingat akan kepala gundul itu, maka cepat ia berkata girang.

"In-kongcu (tuan penolong muda)!"

Cin Hai segera turun dari pondongan Giok Keng Cu dan memandang kepada ketiga tosu itu dengan muka bodoh. "Samwi-totiang (Ketiga Bapak Pendeta) mengapa menyebut aku penolong? Apakah memang cara-cara pendeta memutar balikkan kenyataan? Sebetulnya aku telah ditolong, tapi sebaliknya malah disebut penolong, bagaimanakah ini?"

Ketiga tosu ini saling pandang, lalu ketiganya berdongak dan tertawa bergelak.

"Kau tidak tahu, anak baik. Ketika kami bertiga bertempur melawan Hai Kong Hosiang di depan Kelenteng Ban-hok-tong, kami bertiga terdesak dan dikurung oleh kelima ularnya yang berbahaya dan lihai sekali. Nah, ketika itu kalau tidak ada kau penolong kami yang membunyikan suling dan mengacaukan pertahanan ular-ular itu, tentu sekarang Kanglam Sam-lojin sudah tidak ada lagi! Kepada Hai Kong si hwesio itu kami tidak gentar, tetapi barisan ular sungguh lihai!"

Barulah Cin Hai mengerti kenapa ia disebut sebagai tuan penolong, tetapi ia lalu tertawa dan berkata,

"Sungguh aku gembira sekali telah dapat menolong Sam-wi Totiang, tetapi sungguh mati ketika itu aku tidak sengaja menolong, hanya karena mendengar suara melengking dari Hai Kong Hosiang, aku merasa telingaku sakit lantas kugunakan sulingku untuk melawan suara itu. Tidak tahunya suara itu sudah dapat menolong Sam-wi, maka Sam-wi tak perlu berterima kasih kepadaku, melainkan seharusnya kepada suling

ini!” Dia lalu mengangkat dan mengacung-acungkan suling barunya.

“Anak baik, kata-katamu betul juga,” kata Giok Im Cu, tosu tertua yang tinggi kurus, lalu tiba-tiba tosu ini menyanyikan sebuah syair dengan suara tinggi nyaring,

“Tun Hek Ki Jiak Phak, Kong He Ki Jiak Kak, Huk He Ki Jiak Tak!”

Syair ini bukan sembarangan syair, tetapi merupakan syair dari kitab To-tek-keng yang merupakan kitab pelajaran dari Nabi Lo Cu atau nabinya para penganut agama To-kauw, yang mempunyai arti seperti berikut,

Berlakulah sopan jujur seperti balok. Berwataklah sunyi agung seperti jurang dalam. Dan bersikaplah seperti air keruh!

Cin Hai semenjak kecil telah dijejali bermacam-macam ujar-ujar, dari ujar-ujar Kitab Suci dari Khong Cu dan berbagai kitab-kitab Nabi Lo Cu dan lain-lain kitab kuno lagi. Di kala mempelajari segala ujar itu, dia hanya hafal seperti burung beo saja, dapat mengucapkan tanpa mengerti isi dan maksudnya.

Jangankan baru seorang kanak-kanak sekecil Cin Hai, sedangkan orang-orang dewasa pun tak akan mudah begitu saja menyelami arti ujar-ujar kuno yang biar pun singkat jika dipecahkan dan direnungkan panjang tiada habisnya dan makin mendalam. Oleh karena hafalan-hafalan ini, tiap ada kalimat yang dipetik dari buku dan kitab ujar-ujar itu, Cin Hai dapat ingat sambungannya. Mendengar syair ujar-ujar yang dinyanyikan oleh Giok Im Cu, ia tahu bahwa ujar-ujar itu diambil dari kitab To-tek-keng, maka cepat dan otomatis ia pun lalu menyanyikan ujar-ujar sambungan atau lanjutan dari pada ujar-ujar yang dinyanyikan tosu itu tadi.

“Siok Ling Tok I Ci, Cing Ci Ji Jing, Siok Ling An I Kiu, Tong Ci Ji Seng! (Siapa dapat bersikap seperti air keruh lama-lama menjadi jernih, siapa bisa berlaku sabar lambat laun memetik buahnya)”

Maka terbelalaklah mata Giok Im Cu mendengar syair ini dinyanyikan oleh Cin Hai. Harus diketahui bahwa Giok Im Cu adalah seorang pendeta To-kauw yang sejak muda sangat tekun mempelajari ujar-ujar nabi Lo Cu, maka tentu saja ia sangat pandai dan hafal akan segala macam ujar-ujar suci itu. Kini mendengar ujar-ujar itu disambung dengan tepatnya oleh Cin Hai, ia pun menjadi kagum dan heran. Diangkatnya anak kecil itu dengan penuh kasih sayang dan tiada hentinya ia menyebut,

“Siancai, siancai (damai, damai,) anak baik, anak baik!”

Sesudah cukup memuji-muji Cin Hai, ketiga tosu itu lalu berkata kepadanya, “Anak baik, sebenarnya siapakah namamu dan kau she apa? Kau pernah apakah dengan pembesar she Kwee itu?”

Cin Hai bermuka sedih ketika menjawab, “Teecu (murid) she Sie bernama Cin Hai. Kedua orang tua teecu telah terhukum mati oleh kaisar, entah apa salahnya. Kwee-hujin adalah le-ie teecu, tetapi karena seluruh penghuni gedung itu kecuali le-ie tidak ada yang suka kepada teecu, teecu lalu mengambil keputusan untuk pergi saja!” Juga kepada tiga tosu ini Cin Hai tidak mau membuka rahasia dan menceritakan sebenarnya tentang keadaan Kwee-ciangkun dan apa yang telah terjadi baru-baru ini.

“Tidak apa, tidak apa, Cin Hai. Karena kau yatim piatu dan pernah menolong kami, sudah selayaknya kalau kami membalas jasmu. Kau ingin menjadi orang pandai? Bagaimana kalau kau menjadi murid kami bertiga?”

Girang sekali Cin Hai mendengar ini. Memang semenjak dulu ia ingin sekali belajar silat, hanya sayang tidak ada kesempatan baginya. Kini ketiga orang yang berilmu tinggi dan luar biasa kepandaianya itu hendak mengangkat dia sebagai murid, tentu saja hal ini menggembirakan sekali.

Kedua matanya telah bersinar dan mukanya berseri-seri, tetapi tiba-tiba dia teringat akan janjinya kepada seorang jembel yang telah lebih dahulu menjadi suhu-nya, yakni Bu Pun Su Si Jembel Tak Berkepandaian! Oleh karena ini, ia lalu menjura dan berkata,

“Besar sekali rasa terima kasih dan kebanggaan teecu menerima budi kecintaan Sam-wi Totiang, tetapi terpaksa teecu tidak berani menjadi murid Sam-wi.”

“Ehh, mengapa?” Giok Yang Cu yang tinggi besar memelototkan matanya karena heran. Tosu tinggi besar

ini adatnya kaku tapi amat jujur. "Apa kau anggap kami bertiga kurang berharga untuk menjadi gurumu?"

"Bukan demikian, Totiang. Tetapi sesungguhnya teecu sudah mempunyai seorang guru. Dan seorang saja sudah cukuplah!"

"Siapa? Siapa suhu-nya itu?" ketiga tosu itu serentak bertanya.

Cin Hai menundukkan kepala, karena sesungguhnya ia malu untuk mengaku. Akan tetapi keangkuhannya yang menentang segala rasa rendah itu bangkit membuat ia mengangkat mukanya dan berkata gagah, "Guruku itu adalah seorang jembel tua yang tidak memiliki kepandaian apa-apa!"

Di luar dugaannya, biar pun ia tidak menyebut namanya, ketiga tosu itu tiba-tiba menjadi pucat dan Giok Keng Cu si pendek kecil bahkan memandang ke kanan kiri seakan-akan ada yang ditakutinya.

"Gurumu adalah Bu Pun Su Sianjin? Celaka, Sute, kita selalu didahului oleh orang tua aneh itu!" kata Giok Im Cu menyegal.

"Jadi, Sam-wi Totiang sudah kenal kepada suhu-ku. Di mana dia sekarang?" tanya Cin Hai dengan girang.

Tetapi ketiga tosu itu menggeleng-gelengkan kepala menyatakan bahwa mereka pun tak tahu. Kemudian, karena agaknya mereka ini tidak suka membicarakan tentang orang tua itu, Cin Hai pun tidak mau bertanya lebih jauh.

"Dan sekarang, bila kau tidak bisa menjadi murid kami, cobalah kau mengajukan sebuah permintaan, akan kami penuhi. Kau boleh ajukan semacam permintaan kepada seorang di antara kami sehingga jumlahnya tiga macam permintaan, ini adalah untuk pembalas jasmu yang telah menolong kami."

"Tetapi teecu tidak minta dibalas, Sam-wi, ujar-ujar yang mengatakan bahwa pertolongan yang dilakukan sambil mengharapkan balasan bukanlah pertolongan namanya, tapi ialah utang-piutang! Dan teecu tidak suka menjadi tukang kredit!"

Kembali Giok Im Cu kagum dan pada dugaannya tentu anak ini memang sudah paham akan ilmu batin. Padahal sebenarnya Cin Hai hanyalah banyak menghafal belaka dan dia selalu menggunakan ujar-ujar hafalan itu untuk diucapkan pada saat yang tepat dengan maksud dipakai sebagai pembela diri!

"Biar pun kau tidak merasa menghutangkan kepada kami bertiga, tetapi kami akan selalu merasa mempunyai utang jika kau belum minta apa-apa dari kami," jawab Giok Yang Cu. Karena didesak-desak akhirnya Cin Hai mengajukan ketiga permintaan.

"Pertama," katanya, "teecu sudah lapar sekali dan belum makan sejak sore kemarin!"

Ketiga tosu itu tertawa bergelak, lalu Giok Yang Cu lari ke belakang kuil untuk mengambil kue kering dan sepotong daging yang telah digarami. Tanpa sheji (sungkan) lagi Cin Hai lalu menyikat makanan itu dan karena lupa bahwa dia tidak berpakaian, ia menggunakan lengan tangan dan menyapu-nyapu mulutnya yang berminyak setelah makanan itu habis. Perutnya sudah kenyang dan perasaannya enak.

"Permintaan teecu yang ke dua adalah minta diberi seperangkat pakaian karena teecu semenjak malam kemarin bertelanjang bulat dan merasa dingin sekali."

Sekali lagi tiga orang tosu itu saling pandang dan sinar mata mereka berubah ragu-ragu karena ternyata anak ini mengajukan permintaan remeh dan menyia-nyiakan ketika ada kesempatan bagus. Benar-benar tolol dan bodoh anak ini, pikir mereka. Mengapa tidak minta harta atau senjata pusaka atau ilmu kesaktian?

Tapi karena permintaan Cin Hai yang ke dua sudah diucapkan, terpaksa mereka segera mencarikan pakaian. Kini giliran Giok Keng Cu yang mencarikannya. Ketiga tosu itu tak pernah membekal pakaian, maka Giok Keng Cu lalu pergi mencari. Tak lama kemudian ia kembali dan membawa seperangkat pakaian warna putih.

Pada saat dengan girang Cin Hai mengenakan pakaian itu, ternyata baik celana mau pun jubahnya terlalu besar! Karena pakaian itu adalah pakaian pendeta hwesio yang sangat kebesaran, maka tubuh Cin Hai yang kecil itu lenyap di dalam lubang-lubang pakaian yang longgar dan besar itu.

Sambil tertawa-tawa ketiga tosu itu lalu membantunya dan mengikat yang terlalu longgar. Akhirnya pakaian itu dapat juga dipakai, walau pun potongannya sangat kebesaran dan lengan bajunya melompong terbuka sehingga terpaksa dibelit-belitkan pada lengannya!

Betapa pun juga Cin Hai merasa senang sekali dengan pakaian itu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Giok Keng Cu mendapatkan pakaian itu dengan jalan mencuri dari sebuah kelenteng yang berdekatan karena hendak membeli, beli di mana?

Setelah merasa tubuhnya hangat perutnya kenyang hingga matanya menjadi mengantuk sekali, akhirnya Cin Hai mengemukakan permintaannya ke tiga,

"Permintaan teecu yang ketiga, jika Sam-wi Totiang tak keberatan teecu mohon diijinkan ikut dan belajar silat dari Sam-wi!"

Sekali ini ketiga tosu itu tertawa girang. Mereka merasa puas karena ternyata akhirnya bahwa anak ini bukannya gendeng dan tolol.

"Jika begitu, sekarang juga kau lekas berlutut mengangkat guru kepada kami!" kata Giok Keng Cu.

Tetapi ketiga orang tua itu kaget karena Cin Hai menggeleng-geleng kepala. Kemudian anak itu berlutut tetapi tidak menyebut suhu, bahkan berkata,

"Sam-wi Totiang, tadi sudah teecu katakan bahwa teecu tak dapat mengangkat lain guru. Teecu hanya ingin ikut dan belajar silat, tetapi tidak ingin mengangkat guru!"

"He?! Mana bisa? Ini tak mungkin!" kata Giok Yang Cu.

Cin Hai mengangkat muka memandang, "Bukankah tadi teecu sudah mengatakan bahwa teecu tak ingin minta balasan dan tak ingin apa-apa? Kenapa Sam-wi Totiang mendesak? Sekarang permintaan teecu yang ke tiga ternyata tidak dapat dikabulkan, padahal tidak berapa berat! Totiang, pernahkah mendengar ujar-ujar yang berkata bahwa sekali orang gagah mengeluarkan kata-kata, seribu ekor kuda pun tidak akan mampu mengejar, iya? Bukankah ujar-ujar ini berarti bahwa satu kali seorang budiman berludah, tak akan ia jilat kembali?"

"Ha-ha-ha! Anak baik, anak baik! Kau telah menjatuhkan ji-sute! Biarlah kami mengaku kalah. Semenjak sekarang, kau boleh ikut kami ke goa kami dan belajar silat sampai kau menjadi bosan dan melepaskan diri sendiri!"

Tapi pada saat itu Cin Hai sudah tak kuat menahan kantuknya lagi. Semalam suntuk dia tidak tidur dan berlari-larian hingga dia sangat lelah dan mengantuk. Kini menghadapi tiga tosu yang mengajak dia berbantahan saja itu, membuat dia semakin lelah dan semakin mengantuk. Setelah mendengar betapa permintaannya yang ke tiga lulus juga, ia menjadi begitu girang dan lega sehingga tiba-tiba saja kedua matanya dimeramkan dan tak dapat dibuka lagi karena ia telah pulas sambil duduk!

"Kasihan, anak yang baik!" kata Giok Im Cu, "Ji-sute, kau pondonglah dia dan mari kita berangkat."

"Anak yang tolol!" sambil mengomel Giok Yang Cu yang tinggi besar segera memondong tubuh Cin Hai yang telah mendengkur itu.

Ketiga tosu itu lalu meninggalkan tempat itu dengan menggunakan Ilmu Lari Hui-heng-sut mereka. Karena tingginya kepandaian mereka, maka sepasang kaki mereka seakan-akan tidak menginjak tanah dan mereka seperti orang melayang terbang saja.

Karena tidur nyenyak di dalam pondongan Giok Yang Cu yang tinggi besar dan kuat, Cin Hai tidak tahu bahwa ia telah dibawa lari puluhan li jauhnya. Saat ia sadar dan membuka matanya, ia merasa kepalanya yang gundul dingin sekali dan karena kepalanya berada di dekat dada dan perut Giok Yang Cu yang gemuk berdaging dan hangat, tanpa disengaja ia lalu menyusupkan kepalanya ke dalam jubah orang! Tetapi tiba-tiba ia merasa betapa dirinya tidak dibawa lari lagi. Cepat dia mengeluarkan kepalanya yang gundul dari balik jubah pendeta itu dan memandang keluar.

Ternyata mereka telah tiba di sebuah padang rumput di lereng gunung yang tinggi. Tidak heran bahwa hawa demikian dinginnya. Tetapi yang membuat Cin Hai merasa heran ialah ketiga tosu itu berdiri diam dan

memandang ke satu tempat dengan muka tegang. Ia pun lalu menengok dan tampak olehnya dua orang sedang bertempur seru!

Karena kesukaannya melihat orang bersilat dan berkelahi, segera Cin Hai melorot turun dari pondongan Giok Yang Cu dan hendak menonton lebih dekat, tetapi tiba-tiba tangan Giok Im Cu memegang pundaknya.

“Jangan mendekat!” Tosu tinggi kurus itu berbisik dengan suara yang menyatakan bahwa larangannya itu sungguh-sungguh.

Cin Hai merasa heran akan tetapi dia tidak berani banyak ribut melihat sikap ketiga tosu demikian tegang. Maka dia lalu duduk di atas rumput dan menonton orang yang sedang bertempur.

Ternyata yang bertempur adalah seorang wanita dengan seorang laki-laki. Yang wanita berbaju hijau bercelana putih, mukanya cantik tapi kelihatan galak dan kejam sedangkan rambutnya yang hitam bagus itu beriap-riapan ke belakang memenuhi punggungnya.

Usianya paling banyak tiga puluh tahun tetapi karena ia memang cantik, orang yang baru melihat pertama kali dan tidak mengetahui keadaannya pasti mengira dia seorang dara berusia belasan tahun. Ilmu silatnya hebat sekali karena gerakan-gerakannya cepat dan lincah bagaikan seekor burung kepinis.

Laki-laki yang menjadi lawannya juga aneh, karena pakaiannya bagaikan seorang siuca (pelajar sastra) dan mukanya cakap. Usianya paling banyak dua puluh lima tahun dan mukanya putih agak kepuat-pucatan.

Kedua orang itu bersilat dengan tangan kosong, tetapi agaknya tidak kurang hebat dari pada kalau orang bertempur dengan senjata tajam. Buktinya serangan-serangan mereka hebat sekali dan setiap pukulan atau tendangan selalu merupakan serangan maut yang berbahaya sekali.

Kepandaian mereka berimbang. Tiba-tiba laki-laki itu berseru keras dan dua kakinya lalu bergerak bagaikan kitiran angin! Kedua kakinya itu mengirim serangan berupa tendangan bertubi-tubi dan tiada hentinya karena kaki kiri kanan bergantian bergerak menendang saling susul sehingga agaknya sukar sekali untuk dihindarkan atau ditangkis!

“Celaka, Totiang! Kouwnio (Nona) itu tentu kena tendang!” dengan gembira tetapi cemas Cin Hai berkata sambil memegang tangan Giok Im Cu, “Mengapa tidak kau tolong dia?”

Namun Giok Im Cu menekan tangannya dan menjawab perlahan, “Ssttt! Jangan berisik, kau lihat saja!”

Memang tadinya wanita baju hijau itu tampak terdesak hebat dan agaknya ia tentu akan tertendang roboh. Tetapi tiba-tiba ia tertawa, suara tawanya nyaring dan merdu, bernada menyeramkan karena setengah merupakan jerit tangis mengharukan.

“Hi-hi-hi! Kang Ek Sian! Akhirnya kau tidak tahan juga dan terpaksa harus mengeluarkan tendanganmu yang terkenal lihai! Inikah ilmu Tendangan Chit-seng-twie (Ilmu Tendangan Tujuh Bintang) yang kau sohorkan itu? Hi-hi, orang she Kang, keluarkanlah yang lain lagi, yang lebih lihai!”

Sambil menyindir-nyindir, wanita itu meloncat tinggi dan berkelit ke sana ke mari dengan gerakan yang aneh karena bagaikan sedang menari-nari, tetapi setiap gerakannya selalu berkelit atau menghindari serangan kedua kaki lawan!

Tiba-tiba wanita itu balas menyerang. Gerakannya masih seperti menari-nari, tetapi kalau tadi kedua lengannya bergerak-gerak ke atas dengan gaya yang luar biasa lemas sambil mengelit serangan lawan, sekarang ia menggerakkan kedua tangannya ke belakang dan depan. Jari-jari tangannya masih bergerak lemah gemulai, tetapi sebenarnya ini adalah serangan yang sangat lihai karena ujung sepuluh jarinya dapat digerakkan untuk menotok jalan darah lawan. Akhirnya lelaki yang dipanggil Kang Ek Sian itu tak tahan menghadapi lawannya dan main mundur saja.

“Pengecut, rebalah kau!” Tiba-tiba wanita itu berseru.

Dan benar saja, pundak Kang Ek Sian kena tertepuk oleh tangan wanita itu yang biar pun kelihatannya dilakukan perlahan sekali, namun cukup membuat laki-laki itu roboh! Wanita yang rambutnya riap-riapan itu lalu menggeleng-gelengkan kepala sambil tertawa ha-ha hi-hi, mukanya tampak manis tetapi suara

ketawanya menyeramkan perasaan.

Tiba-tiba perempuan aneh itu menengok dan memandang ketiga tosu yang masih berdiri tak bergerak. Ia memandang dengan matanya yang bening dan bersinar tajam, kemudian mengembangkan hidung dan mengedikkan kepalanya.

“Baiknya tidak ada yang lancang tangan, kalau tidak demikian, tentu aku terpaksa harus merobohkan beberapa orang lagi!” Wanita itu berkata seakan-akan kepada diri sendiri, tetapi cukup keras sehingga terdengar oleh Giok Im Cu dan kedua kawannya.

Giok Im Cu menjura ke arah wanita itu dan berkata perlahan, juga seperti kepada diri sendiri, “Kami Sam-lojin (Tiga Orang Tua) bukanlah orang-orang usilan.”

Maka tertawalah wanita itu dan kini suara tawanya seperti mengejek. Lalu pergilah dia berlari turun gunung dengan cepat sekali sehingga bajunya yang hijau itu berkibar-kibar ke belakang di bawah rambutnya yang hitam, yang juga ikut berkibar-kibar tertiup angin di belakangnya. Dipandang dari jauh, ia laksana seekor kupu-kupu besar melayang-layang. Suara ketawanya lambat laun lenyap dari pendengaran.

Giok Im Cu menghela napas. “Mengapa iblis wanita itu bisa berada di sini?” dia berkata perlahan seakan-akan kepergian wanita itu membuat dadanya merasa lega.

“Totiang, siapakah perempuan yang pandai menari itu?”

Giok Yang Cu tertawa mendengar ucapan ini. “Dasar kau tolo! Sehari penuh tidur terus, dan kini setelah bangun bicara tidak karuan. Kau anggap dia itu menari-nari? Ha-ha-ha!”

Giok Im Cu lalu berkata sambil menghela napas lagi. “Mana kau tahu? Tarian itu justru kepandaiannya yang membuat ia ditakuti orang dan sukar sekali dilawan. Itulah ilmu silat yang disebut Tari Biang Iblis! Oleh karena kepandaiannya ini maka dia disebut Giok-gan Kuibo (Biang Iblis Bermata Kumala) dan namanya menggemparkan seluruh permukaan bumi.”

“Tetapi mengapa Sam-wi takut kepada iblis itu?” tanya Cin Hai penasaran.

“Takut sih tidak,” jawab Giok Keng Cu yang semenjak tadi diam saja, “hanya saja, kita tidak tahu seluk-beluk urusan mereka, mengapa harus ikut campur dengannya?”

Tetapi pernyataan Cin Hai ini membuat ketiga tosu itu teringat akan laki-laki yang masih rebah di atas tanah, maka buru-buru mereka segera menghampiri. Laki-laki yang rebah terlentang dengan wajahnya yang telah pucat itu kini makin kuning dan kedua matanya meram.

Ketika Giok Im Cu perlahan meraba pundak orang itu, tahulah ia bahwa orang itu telah mendapat luka dalam yang cukup hebat, biar pun tidak dapat dikatakan membahayakan jiwanya. Maka Giok Im Cu lalu menggunakan kepandaiannya menotok serta mengurut pundak yang terluka oleh tangan Giok-gan Kuibo yang halus putih tetapi ganas lihai itu!

Laki-laki itu siuman dan membuka matanya. Ia tersenyum pahit ketika melihat tiga orang tosu itu.

“Kanglam Sam-lojin?” tanyanya perlahan.

Giok Im Cu mengangguk. “Sicu siapakah dan mengapa sampai bertempur dengan dia?”

Laki-laki itu kembali tersenyum lalu duduk. “Siauwte Kang Ek Sian sungguh tak mengukur kepandaian sendiri dan telah berani menempur Giok-gan Kouwnio (Nona Bermata Intan), sungguh tidak tahu diri!” jawaban ini merupakan tangkisan terhadap pertanyaan Giok Im Cu, maka orang tua itu pun maklum bahwa orang tak suka menceritakan sebab musabab pertempurannya.

“Untung bagimu dia masih berlaku murah hati dan tidak menjatuhkan maut,” dia berkata singkat lalu mengajak kedua kawannya dan Cin Hai untuk meninggalkan tempat itu.

“Totiang, sebenarnya sampai di manakah kelihaian iblis wanita itu? Kulihat dia hanyalah seorang perempuan cantik yang lemah lembut, galak dan aneh sikapnya,” kata Cin Hai yang sungguh-sungguh tak mengerti kenapa seorang perempuan seperti itu ditakuti oleh tokoh-tokoh yang berilmu tinggi ini.

"Ha-ha-ha, anak tolol, dengarlah!" kata Giok Yang Cu.

Cin Hai segera berjalan mendekatinya. Ia memang gemas dan mendongkol sekali disebut tolol dan bodoh oleh tosu tinggi besar ini tetapi sebaliknya ia senang karena Giok Yang Cu selalu berterus terang kepadanya.

"Perempuan yang kau anggap lemah-lembut tadi, yang disebut orang-orang kang-ouw sebagai Biang Iblis Bermata Intan, dengan kedua tangan kosong dan seorang diri saja telah naik ke Cin-liong-san dan mengobrak-abrik sarang berandal The Kok, menewaskan lebih dari dua puluh tauwbak dan kepala berandal dan membasmi lebih dari tiga puluh liauwlo (anak buah perampok), dan yang seorang diri saja sudah mendatangi hampir seluruh jagoan di daerah selatan untuk dicoba kepandaianya. Dan tahukah kau, bahwa selama itu hanya baru beberapa kali saja ia tidak dapat merobohkan orang? Pendeknya, jarang ada orang yang dapat mengalahkan dan karena tangannya yang terkenal ganas, banyak orang merasa segan untuk berurusan dengan dia!"

"Dan lagi," sambung Giok Keng Cu si Tosu Pendek, "coba kau lihat yang seorang lagi. Lebih hebat lagi!" Dan tiba-tiba Si Pendek itu memperlihatkan muka jeri.

"Yang satu lagi siapakah itu?" tanya Cin Hai dengan ingin sekali tahu.

Kini Giok Yang Cu yang melanjutkan kata-kata sute-nya. "Yang dimaksudkan oleh Sute tadi adalah seorang wanita lain yang sifatnya sangat berlainan dengan Giok-gan Kuibo. Wanita ini adalah Sumoi-nya (Adik Perempuan Seperguruan) yang berjudul Ang I Niocu (Si Nona Baju Merah) dan yang selalu berpakaian merah. Nona ini masih muda dan ilmu kepandaianya mungkin masih berada di atas kepandaian Suci-nya (Kakak Perempuan Seperguruan) itu! Ang I Niocu seorang diri pernah naik ke Bu-tong-san dan menantang adu tenaga dengan semua tokoh Bu-tong-pai dan ternyata ilmu pedangnya belum pernah dikalahkan orang!"

Mendengar kelihaian-kelihaian sedemikian hebatnya itu, Cin Hai meleletkan lidah saking kagumnya. "Hebat sekali!" serunya kagum.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan dan Cin Hai yang digandeng tangannya oleh Gak Im Cu, merasa tubuhnya tergantung dan tidak menginjak tanah, tetapi ia maju cepat sekali sehingga angin dingin berkesiur di kanan-kiri kepalanya. Jurang-jurang yang tidak berapa besar dilompati begitu saja oleh ketiga orang tosu itu hingga berkali-kali Cin Hai terpaksa meramkan mata karena ngeri memandang ke bawah.

Ia diam-diam berpikir bahwa di dunia ini ternyata banyak sekali orang pandai yang luar biasa. Baru ketiga tosu ini saja kepandaianya sudah demikian hebatnya, padahal tadi ia mendengar betapa mereka ini masih memuji-muji kepandaian orang lain, maka dapatlah dibayangkan betapa hebatnya kepandaian orang-orang yang mereka puji itu! Karena itu timbullah keinginan di dalam hatinya untuk belajar keras supaya ia pun bisa mempunyai kepandaian itu sehingga kelak tidak ada lagi orang di dunia ini yang berani memaki dan menghina.

Di sepanjang jalan, orang-orang yang melihat Cin Hai pasti tertawa geli karena di dalam pakaian yang besar dan longgar itu, Cin Hai yang gundul memang nampak lucu dan aneh sekali.

"Mungkin anak gila," terdengar orang berkata.

"Mungkin karena tololnya maka memakai pakaian demikian besarnya," kata orang lain.

Ketiga tosu merasa kasihan dan berkata kepada Cin Hai untuk membiarkan pakaiannya diubah, dikecilkan dan dijahit pula. Namun dengan keras hati dan bersungut-sungut Cin Hai menjawab.

"Tidak, biarkan sajalah! Biarkan saja anjing-anjing itu menggonggong, mereka tidak akan menggigit! Biarkanlah, teecu tidak merasa sakit dengan gonggongan mereka!"

Tiga orang tosu itu saling pandang dan mereka kagum akan kekerasan serta ketabahan hati anak ini. Dan untuk memperlihatkan bahwa ia benar-benar tak peduli kepada semua orang yang mentertawakannya itu, Cin Hai mengeluarkan suling bambunya dan sambil berjalan dengan para tosu itu, ia meniup sulingnya memainkan beberapa lagu merdu!

Tiga hari kemudian sampailah mereka di daerah Kanglam.

Dengan menggunakan ilmu lari cepat, Kanglam Sam-lojin itu membawa Cin Hai ke dalam sebuah hutan yang sangat liar dan luas. Di tengah-tengah hutan itu terdapat sebuah lapangan rumput bersih dan indah permai, berbeda dengan tempat yang penuh rumput, alang-alang, dan pohon-pohon tua dan liar.

Di tengah-tengah padang rumput itu terdapat sebuah gunung kecil yang ditumbuhi oleh pohon-pohon liu, ada pun bunga-bunga berwarna tumbuh di kaki gunung itu. Di sebelah kiri terdapat mulut goa yang lebar dan gelap. Inilah tempat tinggal Kanglam Sam-lojin.

Benar-benar tempat yang indah menyenangkan. Di dekat goa terdapat sumber air yang memancar keluar dan mengalir merupakan beberapa anak sungai kecil yang airnya bagai berdendang tiada hentinya, bermain-main dengan batu-batu yang hitam dan halus. Ada pun burung-burung memenuhi pohon-pohon dan tiada hentinya berkicau.

Cin Hai merasa senang sekali berada di tempat itu. Biar pun mulut goa itu tampak gelap, akan tetapi sesudah masuk ke dalam, terdapat penerangan matahari yang masuk melalui beberapa lubang di kanan kiri yang menembus atas gunung.

Semenjak hari itu, Cin Hai mulai menerima latihan silat tingkat permulaan dari ketiga tosu itu dengan bergantian. Sering sekali ketiga pendeta itu keluar dari sana dan pergi untuk berbulan-bulan lamanya, kadang-kadang hanya seorang yang pergi, kadang kala berdua, ada kalanya bertiga dan Cin Hai ditinggal seorang diri.

Kanglam Sam-lojin, tiga orang tua dari Kanglam itu merupakan tiga saudara seperguruan, sebab itu kepandaian mereka berasal dari satu cabang persilatan, yaitu cabang persilatan Liong-san-pai. Hanya saja ketiganya mempunyai keistimewaan khusus, yaitu seperti telah diketahui pada permulaan cerita ketika mereka bertempur menghadapi Hai Kong Hosiang pendeta pemelihara ular itu.

Giok Im Cu yang tinggi kurus adalah ahli lweekh (tenaga dalam) yang sudah mencapai tingkat tinggi sehingga pada waktu bertempur, segala macam benda jika terjatuh di dalam tangannya akan berubah menjadi senjata yang amat ampuh. Oleh karena mengandalkan tenaga lweekang-nya, Giok Im Cu tak pernah memegang senjata. Dulu pun pada waktu menghadapi Hai Kong Hosiang ia cukup menggunakan sebatang ranting kayu.

Sebaliknya dari pada suheng-nya, Giok Yang Cu adalah seorang tosu tinggi besar yang memiliki tenaga luar (gwakang) yang luar biasa dan kulitnya telah dilatih sedemikian rupa sehingga menjadi kebal dan keras. Di samping itu, dia mahir sekali memainkan pedang yang digerakkannya secara luar biasa cepat dan kerasnya. Tentu saja ilmu pedangnya ini adalah Liong-san Kiam-hoat yang memang dikenal memiliki gerakan-gerakan yang cukup lihai.

Tosu ke tiga jika dipandang begitu saja memang dapat menimbulkan pandangan rendah sebab tubuhnya yang kecil itu kelihatan tak bertenaga. Tapi janganlah orang memandang rendah padanya, karena tosu kate ini kepandaiannya tidak kalah oleh kedua suheng-nya! Keistimewaannya ialah melepas piau (senjata rahasia) yang bersayap di kanan kirinya sehingga disebut hui-piau atau piau terbang! Di samping ini, dia memiliki ginkang yang paling sempurna dibandingkan kedua suheng-nya sehingga gerakannya lincah, cepat dan ringan sekali.

Walau pun Cin Hai bukan termasuk anak luar biasa yang mempunyai kecerdasan hebat, namun dia pun tidak sangat tumpul otaknya, dan baiknya ia memiliki ketekunan terhadap sesuatu yang disukainya. Justru ia suka ilmu silat dan sudah semenjak dulu ia ingin sekali mempelajarinya. Apa lagi ketika dia sering menerima pukulan serta hinaan, keinginannya untuk belajar silat lebih bernaafsu lagi.

Kini, ketika sekaligus dia mendapat didikan dari tiga orang lihai, tentu saja dia tidak mau menyia-nyiaakan kesempatan baik ini. Tanpa mengenal lelah dia menerima pelajaran dan berlatih siang malam hingga kadang-kadang lupa makan lupa tidur.

Karena ketiga tosu itu memang bukan ahli mendidik dan pula karena mereka memberi pelajaran kepada Cin Hai hanya semata-mata karena merasa berhutang budi dan hendak membalasnya, bukan berdasarkan kasih sayang seorang guru terhadap muridnya, maka mereka memberi pelajaran tanpa mengenal waktu dan tanpa memakai peraturan lagi!

Mereka berganti-gantian memberi pelajaran silat Liong-san Kun-hoat secara cepat sekali, padahal Ilmu Silat Liong-san-pai ini mempunyai seratus delapan jurus dan setiap jurus mempunyai pecahan-pecahan sedikitnya tiga macam, hingga seorang anak-anak seperti Cin Hai yang menerima pelajaran ini secara bertubi-tubi mana dapat mengingatnya?

Selain itu, Ilmu Silat Liong-san-pai bukan ilmu silat sembarangan yang dapat digerakkan oleh sembarang orang. Untuk mempelajari satu jurus dengan masak dan sempurna saja membutuhkan latihan-latihan keras berhari-hari. Memang karena penolakan Cin Hai yang tidak mau mengangkat mereka sebagai guru, membuat ketiga tosu itu menjadi kurang perhatian dan kurang mengacuhkan anak itu lagi. Mereka pikir bahwa jika anak itu diberi kepandaian asli sampai sempurna, padahal ia bukan anak murid Liong-san-pai maka jika kelak menodai nama Liong-san-pai mereka tidak berhak melarangnya, karena dia bukan anak murid Liong-san-pai.

Oleh karena tindakan ketiga tosu ini, Cin Hai menjadi bingung sekali dan dia tidak dapat berlatih dengan baik. Baru saja dia mempelajari beberapa jurus dan sama sekali belum sempurna, lain tosu sudah memberi pelajaran pula jurus-jurus berikutnya! Dengan begitu, maka jurus-jurus pertama yang belum dihafalnya benar-benar telah terlupa lagi!

Meski pun masih kecil, tetapi ternyata berkat ujar-ujar para cendekiawan dan ahli filsafat yang dipelajarinya dahulu, dia menjadi perasa sekali dan sikap ketiga tosu itu dapat juga ditangkap dan dirasainya. Ia lalu memutar otaknya dan segera melakukan hal yang cerdik juga.

Dengan diam-diam dia mempergunakan kepandaianya menulis dan menggambar untuk mengumpulkan semua jurus-jurus yang dipelajarinya itu di atas selembar kertas! Tiap kali menerima pelajaran jurus baru, dia segera mengingat baik-baik dan malamnya pada saat berada seorang diri dalam kamarnya di goa itu, ia segera mencatat semua gerak tipu dan menggambar gerakan-gerakan yang dilakukan oleh tosu yang mengajarnya tadi!

Demikianlah dua tahun telah lewat dan dari seratus delapan jurus Ilmu Silat Liong-san-pai itu telah dapat ditulis dan dilukis sampai lebih dari delapan puluh jurus oleh Cin Hai. Tapi, sebenarnya kalau disuruh berlatih silat, paling banyak ia hanya bisa mainkan dua puluh jurus dengan agak baik, belum sempurna betul.

Melihat ketololan anak itu, ketiga tosu diam-diam merasa girang karena mereka tak perlu khawatir lagi, akan tetapi di luar mereka memperlihatkan muka tidak senang dan sering memaki-maki Cin Hai yang dikatakan tolol dan bodoh. Kelambatan ini sebenarnya bukan karena Cin Hai terlalu tolol, tetapi adalah karena waktunya banyak dia pergunakan untuk memperbaiki catatan dan lukisannya yang disimpannya baik-baik secara rahasia.

Seperti semua anak-anak di dunia ini, seorang kanak-kanak sekecil Cin Hai masih haus akan permainan dan kesenangan. Anak-anak lain tentu akan mencari teman-teman untuk bermain-main atau mencari segala macam barang permainan untuk menyenangkan hati, tetapi bagi Cin Hai semua itu tak mungkin. Ia berdiam di dalam goa dan kalau ia keluar dari goa, yang ada hanya hutan betantara yang penuh pohon-pohon besar dan binatang-binatang buas.

Pernah terjadi ketika pada beberapa bulan yang lampau dia pergi agak jauh dari goa dan memasuki hutan yang agak gelap tiba-tiba seekor harimau yang besar menghadang jalan pulangnya! Cin Hai terkejut sekali, kedua kakinya gemetar dan dadanya berdebar-debar. Tetapi anak itu dapat menetapkan hatinya dan berlaku waspada.

Sambil mengeluarkan gerengan hebat, harimau itu loncat menerkam. Pada saat itu Cin Hai sudah mempelajari jurus Ilmu Silat Liong-san-pai. Maka, melihat datangnya terkaman harimau itu, otomatis kakinya bergerak dengan tipuan Lo-wan Tong-ki atau Monyet Tua Meloncati Cabang sehingga ia terhindar dari terkaman harimau. Setelah berhasil berkelit, Cin Hai segera lari hendak pergi dari sana, tetapi terdengar auman keras dan harimau itu menubruk dari belakang!

Biar pun matanya tak melihat, akan tetapi ternyata latihan-latihan silat yang dipelajarinya telah membuat telinganya dapat menangkap angin sambaran tubuh harimau itu. Cepat ia berkelit sambil meloncat ke samping, dan dengan gerakan membalik, pada saat harimau itu lewat di sampingnya, ia lalu memukul dengan telapak tangan terbuka ke arah lambung harimau!

Namun apakah artinya pukulan tangan seorang kanak-kanak yang baru saja berlatih silat kurang dari dua

tahun? Harimau itu sedikit pun tidak merasa sakit dan begitu keempat kakinya menginjak tanah, cepat tubuhnya berbalik dan meloncat menubruk lagi!

Cin Hai benar-benar terdesak dan ia hanya dapat menggunakan segala kepandaian yang dipelajarinya untuk bergerak ke sana-sini. Ia sama sekali tak menyangka bahwa biar pun baru mempelajari beberapa belas jurus dari Liong-san Kun-hoat, ia telah dapat bertahan dari seekor harimau besar sampai beberapa lama! Apa bila ia tidak memiliki kepandaian silat itu, tentu sekali tubruk saja ia sudah menjadi mangsa binatang itu.

Tiba-tiba Cin Hai teringat akan pelajaran meloncat yang didapatnya dari Giok Keng Cu. Tosu kate itu adalah seorang yang suka dipuji-puji dan tahu pula akan adatnya, maka Cin Hai sengaja memuji-mujinya sehingga tosu itu lantas menurunkan semacam kepandaian loncat tinggi kepadanya!

Ilmu loncat ini merupakan pecahan dari ilmu lari loncat jauh yang disebut Liok-te Hui-teng Kang-hu yang jika sudah dipelajari secara sempurna dapat dipergunakan untuk meloncat jauh sambil menggunakan kedua tangan sebagai imbalan badan sehingga tampaknya seperti melayang! Tetapi tosu kate itu hanya memberi pelajaran pada bagian loncat tinggi saja, yakni tipu gerakan Cian-liong Seng-thian (Naga Naik ke Langit).

Demikianlah, sesudah teringat dengan pelajaran meloncat ini, Cin Hai perlahan-lahan lalu menggeser kakinya dan tiap kali berkelit ia sengaja meloncat mendekati sebatang pohon yang memiliki cabang rendah dan berada di atas kepalanya. Ketika harimau itu meloncat lagi menubruhnya untuk kesekian kalinya, Cin Hai menerobos ke bawah tubuh harimau yang menyambar itu dan secepatnya ia lalu meloncat ke atas cabang pohon di atasnya dengan gerakan Cian-liong Seng-thian yang sudah dipelajarinya itu!

Ia berhasil dan tubuhnya melayang ke atas cabang, lalu cepat ia menggunakan tenaga kaki mengenjot diri pula dari cabang itu ke cabang yang lebih tinggi. Untung sekali dia berbuat demikian, karena baru saja ia meninggalkan cabang terendah itu, tiba-tiba saja si harimau yang tahu maksud calon mangsanya yang hendak lari, segera meloncat pula ke atas cabang itu yang segera patah sambil mengeluarkan bunyi keras! Tubuhnya segera jatuh lagi ke atas tanah dan harimau itu lalu berdongak memandang ke arah Cin Hai yang telah berada di cabang tinggi dengan aman.

Anak itu dengan hati geli dan senang mentertawakan harimau itu, memaki-makinya, serta meludahinya dan melemparinya dengan cabang-cabang kering yang dia dapatkan di atas pohon-pohon! Harimau itu mengaum-ngaum dan meraung-raung, mengeluarkan suara keras sekali untuk melampiaskan hatinya yang marah dan kecewa.

Untuk beberapa lamanya binatang itu terus mendekam di bawah pohon, menanti calon mangsanya itu sambil kadang-kadang mendongakkan kepalanya memandang ke atas dengan hidung kembang-kempis. Tetapi Cin Hai tetap memaki-maki, bahkan anak itu lalu membuang air kencing di atas kepala harimau itu!

Entah karena jengkel dan kesal menanti, atau karena tersiram air kencing itu, si harimau segera berdiri dan setelah berdongak sambil mengaum keras dan panjang sekali lagi, lalu pergi meninggalkan tempat itu dengan tindakan perlahan.

Cin Hai tak berani segera turun karena takut kalau-kalau harimau itu masih bersembunyi di dekat situ. Ia menanti lagi sampai hampir setengah hari, barulah ia berani turun dan lari pulang ke goa. Semenjak pengalamannya itu Cin Hai tahu akan manfaat kepandaianya, maka ia mempergiat latihannya dan ia tidak berani lagi meninggalkan goa terlalu jauh.

Pada suatu hari, ia ditinggalkan oleh ketiga tosu itu. Seperti biasa, jika merasa kesepian, Cin Hai lalu bermain-main dengan sulingnya. Ia berdiri di mulut goa lalu meniup sulingnya dengan asyik. Anak itu memang mempunyai bakat bermain suling.

Selama berdiam di goa itu sampai dua tahun, kepalanya selalu digundul karena penyakit kudis itu selalu timbul tiap kali rambutnya tumbuh agak panjang. Juga pakaiannya masih yang dulu, yakni jubah hwesio yang terlalu besar itu!

Ketika dia sedang asyik meniup suling, dari jauh datanglah setitik bayangan merah yang makin lama makin membesar. Tahu-tahu bayangan itu setelah dekat merupakan seorang wanita berpakaian serba merah. Dia berdiri di depan goa, tidak jauh dari tempat Cin Hai berdiri, dan memandang dengan mata tak berkedip dan tubuh tak bergerak.

Cin Hai juga melihat kedatangan orang itu. Namun dia tetap saja menyuling tanpa ambil peduli sama sekali, karena yang datang adalah seorang wanita asing.

Wanita itu adalah seorang gadis yang masih muda, paling banyak berusia delapan belas tahun. Wajahnya luar biasa cantik jelitanya, dengan sepasang mata lebar bersinar-sinar dan mulut yang sangat manis dengan sepasang bibir yang berbentuk indah dan berwarna merah. Pakaianya serba merah dan bersih sekali, juga sepatunya berkembang indah. Di punggungnya tampak gagang pedang.

Dara baju merah itu agaknya tertarik sekali oleh tiupan suling Cin Hai dan ia mendengar dengan penuh perhatian. Memang Cin Hai pandai meniup suling dan ia tahu banyak akan lagu-lagu klasik karena gurunya yang mengajar dahulu, yaitu Kui-sianseng, memang ahli menyuling dan dari mendengarkan gurunya itu bersuling, maka dapatlah Cin Hai meniru lagunya.

Makin lama makin merdu dan merayu suara suling Cin Hai sehingga Dara Baju Merah itu tanpa terasa pula lalu berjalan mendekati dan duduk di atas sebuah batu karang hitam. Melihat gadis itu duduk di dekatnya dan melihat pula pedang di punggung gadis itu, Cin Hai menjadi tertarik sekali dan menghentikan tiupan sulingnya.

Dara muda itu terlihat kecewa dan berkata, "Hwesio cilik! Tiupan sulingmu bagus sekali, mainkanlah lagi beberapa lagu untukku, nanti kuberi hadiah uang perak." Suaranya halus dan merdu dan ketika bicara kedua matanya bergerak-gerak indah.

Cin Hai merengut ketika disebut 'hwesio cilik'. Ia menjawab tak senang. "Kira-kira dong kalau memanggil orang! Aku bukan hwesio kecil."

Melihat anak itu marah, Dara Baju Merah itu tersenyum geli. Dia memang merasa aneh dan ganjil bertemu dengan seorang anak kecil berpakaian hwesio dan kepalanya gundul berada di tengah-tengah hutan liar seorang diri, dan anak ini pandai bersuling pula! Kini melihat lagak Cin Hai ia makin tertarik.

"Saudara kecil, kalau kau memang bukan seorang hwesio, kenapa kepalamu gundul dan pakaianmu jubah hwesio?"

Baru kali ini Cin Hai merasa tidak senang ada orang menyebutnya gundul dan mencela pakaiannya. "Aku gundul kepalaku sendiri, apa hubungannya dengan engkau? Kau cantik juga cantikmu sendiri, perlu apa kau mencela keburukan orang?"

Walau pun kata-kata Cin Hai itu kasar, tetapi karena anak itu menyebutnya cantik, Dara Baju Merah itu tidak marah, malah memperlihatkan senyum yang agaknya akan membuat hati Cin Hai jungkir balik kalau saja dia sudah dewasa. Namun senyum nona itu hanya membuat Cin Hai merasa senang saja, karena ia menganggap nona itu berhati sabar dan tidak mudah marah.

"Engko cilik, apa bila aku berkata salah, kau maafkanlah. Sekarang aku mohon padamu, tiuplah lagi sulingmu, aku suka sekali mendengarnya."

"Boleh, asal saja kau suka menari menurut lagu sulingku."

Mendadak gadis itu meloncat bangun dan bertanya dengan suara kaget, "Dari mana kau tahu bahwa aku pandai menari?" Pertanyaan ini mengandung ancaman supaya Cin Hai mengaku.

Cin Hai merasa heran dan menjawab, "Siapa yang tahu kalau kau pandai menari? Hanya menurut pendapatku, seorang wanita yang cantik jelita seharusnya pandai menari."

Maka tertawalah Gadis Baju Merah itu. "Baiklah, kau tiup sulingmu dan aku akan menari untukmu."

Cin Hai merasa girang sekali. Ia berdiri di tengah-tengah mulut goa yang gelap sehingga pakaiannya yang putih dan kepalanya yang gundul nampak nyata di depan latar belakang goa hitam gelap itu. Ia mulai meniup suling sebaik-baiknya. Gadis Baju Merah yang cantik itu melolos pedangnya dan mulai menari pedang.

Sambil menyuling Cin Hai memandang gadis itu dan dia bagaikan kena pesona. Bukan main indah tarian itu. Gerakannya halus, lemah gemulai dan seakan-akan tarian seorang bidadari! Pedang di tangannya itu

menambah keindahan tarian dan membuatnya nampak cantik dan gagah sekali!

Dara Baju Merah itu memulai tariannya dengan perlahan dan halus gerakannya, dengan gerakan-gerakan leher yang lemas, diikuti gerakan tubuhnya yang indah menggairahkan. Tetapi makin lama gerakannya makin cepat menuruti irama suling yang ditiup Cin Hai dan pada saat Cin Hai meniup sulingnya dalam lagu perang, maka tubuh Dara Baju Merah itu lenyap dan yang tampak hanyalah gundukan sinar pedang yang berwarna putih dengan sinar merah dari bajunya!

Cin Hai kagum sekali dan setelah merasa betapa lehernya kaku karena tiada hentinya meniup suling, barulah dia berhenti dan Dara Baju Merah itu pun menghentikan tariannya yang luar biasa dan indah itu.

"Hebat sekali permainan sulingmu!" dengan senyum manis sekali gadis itu memuji.

"Lebih hebat adalah tarianmu!" Cin Hai memuji sambil memandang dengan dua matanya yang lebar.

"Kau menyukai tarianku?" tanya gadis itu.

"Suka sekali, dan tentu jauh lebih dari pada sukamu kepada suara sulingku," kata Cin Hai cepat-cepat dan sejujurnya.

Gadis itu tersenyum. "Engko kecil, siapakah namamu?"

Cin Hai menjawab sambil tersenyum juga, "Namaku Cin Hai, tetapi orang tua itu lebih suka menyebutku Tolol atau Bodoh!"

Gadis itu untuk beberapa lama menatap wajahnya, memandang kepalanya yang gundul dan besar, kemudian ke arah pakaiannya yang terlalu besar itu. Setelah memandang, dia lalu menganggukkan kepalanya dan berkata pasti,

"Memang kau kelihatan tolol dan bodoh!"

Cin Hai mengangguk-angguk dan berkata seperti lagak seorang tua, "Memang aku bodoh dan tolol, pula buruk rupa, sedangkan kau pandai dan cantik. Tetapi harus diingat, bodoh itu dasar kepintaran dan buruk itu tempat akhir kecantikan."

Si Nona Baju Merah mengerutkan alisnya yang kecil memanjang. "Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

"Bukankah sebelum pintar harus bodoh dulu? Nah, karena itulah maka pintar itu berdasar pada bodoh. Dan kecantikan macam apakah yang tak akan lenyap dan berakhir dengan keburukan? Lihat saja cahaya matahari berganti malam yang gelap lagi buruk. Lihat saja kembang segar indah yang menjadi layu dan membusuk, lihat saja wajah nenek-nenek keriput ompong padahal tadinya mereka itu nona-nona cantik jelita."

"Stop segala omongan ini!" Nona Baju Merah itu berseru ngeri mendengar tentang nona cantik yang berubah menjadi nenek keriput ompong, "kau anak kecil tetapi bicara seperti pendeta, dari siapakah kau mempelajari semua ini?"

Cin Hai tertawa. "Dari ujar-ujar para nabi dan orang cerdik pandai."

"Jadi kau ini benar-benar murid pendeta yang tak makan daging?"

Cin Hai cepat-cepat menggelengkan kepalanya, "Aku bukanlah pendeta, dan mengenai pakaian..." dia menundukkan kepalanya dan memandang pakaiannya, "apa daya, hanya ada satu yang terpaksa kupakai."

Dara Baju Merah itu tertawa geli. Sepasang matanya yang seperti bintang pagi itu tampak berseri-seri, karena ia suka sekali kepada anak yang gundul, lucu dan pandai bersuling ini.

"Engko gundul, kau sebenarnya tinggal dengan siapakah di tempat liar ini?"

"Aku dibawa oleh orang tua yang berjudul Kanglam Sam-lojin."

"Ahh? Jadi mereka itu suhu-suhu-mu?"

Cin Hai cepat menggeleng kepalanya, "Bukan, bukan guru, hanya kenalan saja. Dan kau ini siapakah? Aku pernah mendengar tentang wanita berbaju merah yang disebut Ang I Niocu..."

Nona itu meloncat dengan amat kaget. "Siapa yang memberi tahu engkau tentang Ang I Niocu?"

Cin Hai menghela napas. "Semua orang agaknya takut kepada Ang I Niocu, dia itu orang macam apakah? Bahkan kau sendiri juga takut agaknya. Aku mendengar tosu-tosu itu bercerita."

Gadis itu tersenyum pula. "Kau betul-betul suka akan tarianku tadi?"

Cin Hai mengangguk.

"Kalau begitu, mari kita bertukar saja. Kau kuberi pelajaran menari dan aku ingin sekali belajar menyuling."

Cin Hai mengangkat mukanya dan memandang wajah yang berkulit halus putih kemerah-merahan itu. Sungguh wajah yang luar biasa cantiknya. Maka anak itu berseri-seri karena mendengar bahwa orang hendak memberi pelajaran menari padanya.

"Boleh, boleh!" katanya. "Tetapi siapakah namamu, Nona?"

Sambil tersenyum gadis itu menjawab, "Akulah Ang I Niocu."

Kini Cin Hai lah yang terkejut dan mukanya berubah. Tetapi sambil tertawa geli gadis itu berkata, "Mengapa? Apakah kau juga takut kepada Ang I Niocu? Apakah mukaku begitu menyeramkan?"

"Tidak, tidak!" Cin Hai cepat-cepat menjawab sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Mukamu halus dan cantik. Aku tidak takut kepadamu."

"Dan tidak takut kepada Ang I Niocu?" dara itu menegaskan.

"Dan tidak takut kepada Ang I Niocu!" Cin Hai berkata tetap.

"Kalau begitu, lekas kau kumpulkan barang-barangmu. Sekarang juga kita pergi."

Cin Hai memandang pada wajah yang halus cantik dan mata yang bening bersinar tajam itu. Ia memandang dengan muka bodoh dan berkata,

"Barang-barangku?" Ia lantas memandang ke arah suling yang dipegangnya dan pakaian hwesio yang dipakainya. "Barangku hanya suling dan pakaian ini."

Pandangan mata Ang I Niocu mengandung perasaan iba. "Jadi kau tak berbohong ketika tadi berkata bahwa kau tidak mempunyai lain pakaian?"

"Membohongi orang lain berarti membohongi diri sendiri," jawab Cin Hai menirukan bunyi sebuah ujar-ujar, "dan aku tidak mau membohongi diriku sendiri." Ia lalu mengosok-gosok kepalanya yang gundul.

"Kalau begitu mari kita berangkat!"

Cin Hai mengangguk.

Namun pada saat itu, dari bawah gunung melayang naik tiga bayangan orang. Gerakan mereka sedemikian cepatnya sehingga sebentar saja, sebelum Cin Hai dan Dara Baju Merah pergi jauh, tiga bayangan itu telah tiba di situ. Mereka ini bukan lain ialah Kanglam Sam-lojin yang baru pulang dari perantauan mereka.

Melihat bahwa Cin Hai berjalan pergi dengan seorang gadis, mereka segera memanggil dengan suara keras. Namun Cin Hai hanya menoleh sambil tertawa, lalu melambaikan tangan sebagai salam berpisah! Tentu saja Kanglam Sam-lojin merasa penasaran dan segera mengejar. Karena Ang I Niocu dan Cin Hai hanya berjalan biasa saja, dengan beberapa loncatan mereka telah dapat menyusul.

"Hai, Tolol, kau hendak minggat ke mana?" tegur Giok Yang Cu yang brewok dan tinggi besar dengan suara mengguntur.

"Ji-totiang, teecu hendak pergi belajar menari!"

"Apa? Belajar menari? Kepada siapa dan di mana?" Giok Keng Cu si pendek bertanya dengan heran.

"Belajar kepada Nona ini, dia pandai sekali menari dan belajar di mana saja, di sepanjang jalan, bukankah begitu, Nona?"

Ang I Niocu hanya tersenyum manis dan mengangguk-anggukkan kepala. Ketiga tosu itu memandang ke arah Ang I Niocu dengan penuh perhatian. Mendadak ketiganya saling berbisik dan Giok Im Cu lalu berkata dengan hati-hati.

"Kami bertiga pernah mendengar nama Ang I Niocu, apakah sekarang kami berhadapan dengan Nona yang gagah itu?"

"Sam-wi Totiang, kalian memang mempunyai pandangan yang sangat tajam. Aku betul Ang I Niocu."

Kalau dilihat sungguh mengherankan, oleh karena begitu mendengar nama Ang I Niocu, tiga tokoh kang-ouw yang telah berusia lanjut ini lalu nyata sekali tampak terkejut dan dari jauh mereka mengangkat tangan memberi hormat.

"Sungguh pinto merasa terhormat sekali mendapat kunjungan Lihiap. Tidak tahu apakah keperluan yang membawa Lihiap sampai datang di tempat kami yang sunyi ini?"

Ang I Niocu tersenyum dan wajahnya yang jelita menjadi makin manis ketika sepasang lesung pipit menghias sepasang pipinya yang kemerahan. Dia kemudian bersyair sambil memandang ke langit.

*Berkawan sebatang pedang,
Menjelajah ribuan li tanah dan air
Tanpa maksud tiada tujuan,
Hanya mengandalkan kaki dan hati.
Kau masih bertanya maksud keperluan?
Tanyalah kepada burung di puncak pohon,
Terbang ke sini berkehendak apa?*

"Bagus, bagus sekali!" Cin Hai bersorak girang. "Niocu, syairmu ini bagus sekali, biar aku nanti buatkan lagunya yang merdu!"

Ang I Niocu mengangguk-angguk sambil tersenyum manis kepada Cin Hai lalu menjawab kepada tiga tosu itu,

"Totiang, seperti kukatakan dalam syairku tadi, aku hanya kebetulan lewat saja di sini dan bertemu dengan engko cilik ini. Kami telah bermufakat untuk saling menukar kepandaian tari dan permainan suling!"

Kanglam Sam-lojin tidak senang mendengar keterangan ini, karena bagaimana pun juga, mereka sudah menganggap Cin Hai sebagai murid yang tentu saja tidak boleh diambil orang lain sedemikian mudahnya yang berarti akan merendahkan derajat mereka. Akan tetapi terhadap Ang I Niocu yang mempunyai nama besar, mereka masih ragu-ragu untuk menggunakan kekerasan.

Akan tetapi, Giok Keng Cu si pendek gesit yang memang memiliki watak agak sombong, melihat bahwa Ang I Niocu tak lain hanyalah seorang dara muda cantik jelita yang berkulit halus dan bersikap lemah lembut lalu memandang rendah sekali.

"Eh, Ang I Niocu! Banyak orang bilang bahwa kau adalah seorang tokoh dunia kang-ouw yang gagah dan namamu telah menggemparkan empat penjuru. Tidak tahunya hanyalah seorang anak muda yang masih hijau dan tidak tahu peraturan kang-ouw! Ataupun kau sengaja tidak memandang mata kepada kami tiga orang tua dan berbuat kurang ajar?"

Sungguh pun Ang I Niocu tampaknya baru berusia tujuh belas atau delapan belas tahun saja, akan tetapi sebetulnya ia telah berusia dua puluh tahun dan selama lima tahun lebih namanya sudah menggegerkan dunia kang-ouw karena selain kepandaianya yang luar biasa, juga ia terkenal sebagai seorang dara yang sangat berani dan dapat menyimpan perasaannya.

Kini mendengar betapa ada orang memandang rendah kepadanya, ia hanya tersenyum manis, karena walau pun Giok Keng Cu memandang rendah, namun persangkaan kakek pendek itu bahwa dia masih sangat muda merupakan pujian baginya! Wanita mana di dunia ini yang tidak ingin disebut muda dan ditaksir jauh lebih muda dari usianya yang sebetulnya.

Karena inilah maka Ang I Niocu dengan suara tetap merdu dan sabar bertanya,

“Totiang, bicaramu agak berlebihan. Mengapa kau anggap aku tidak memandang kalian orang tua dan berbuat kurang ajar?”

“Anak tolol itu adalah murid kami, mengapa tanpa minta ijin kau kini hendak menculiknya begitu saja? Bukankah hal itu melanggar aturan namanya?” berkata Giok Ken Cu dengan marah.

Sebelum Ang I Niocu menjawab, Cin Hai mendahuluinya dengan suaranya yang nyaring.

“Ehh, ehh, semenjak kapan Totiang memungut teecu sebagai murid? Harap Totiang ingat bahwa teecu bukanlah murid Totiang, maka tidak baik membohong kepada Niocu!”

Sementara itu, Ang I Niocu yang tadinya mengira bahwa Cin Hai yang membohonginya, kini melihat betapa anak gundul itu berani berkata sedemikian rupa terhadap tosu itu, menjadi lega karena menganggap bahwa anak ini benar-benar berhati tabah dan jujur. Maka ia tertawa girang sambil memandang muka Giok Keng Cu yang menjadi kemerah-merahan karena malu dan untuk beberapa lama tidak dapat menjawab kata-kata Cin Hai.

Melihat keadaan sute-nya yang terdesak, Giok Yang Cu yang tinggi besar berkata keras,

“Ang I Niocu! Betapa pun juga, tidak boleh kau membawa anak itu begitu saja. Biar pun dia bukan murid kami, tetapi dia sudah ikut kami dan tidak boleh diambil oleh orang lain tanpa ijin kami!”

Giok Yang Cu sengaja berkata keras karena dia hendak menghilangkan rasa malu yang diderita oleh sute-nya, apa lagi memang dia tidak puas melihat sikap Ang I Niocu dan Cin Hai yang sama sekali tidak mengindahkan mereka bertiga!

“Kalian ini orang-orang tua jangan bicara seenaknya saja,” kata Ang I Niocu yang mulai merasa sebal. “Siapa yang menculik anak ini? Ia hendak ikut aku dengan suka rela dan aku pun tidak keberatan, habis kalian mau apa?”

Kini Giok Im Cu yang menjawab sesudah mengeluarkan suara melalui lubang hidungnya seperti biasa dikeluarkan orang yang hendak menghina lawan.

“Hm, Ang I Niocu, melihat sikapmu maka benarliah kata para sahabat di dunia kang-ouw bahwa kau adalah seorang yang tinggi hati dan sombong. Apa bila kau berkeras hendak membawa anak ini, biarlah kami bertiga lebih dulu menerima petunjuk-petunjuk darimu!” Ini adalah kata-kata yang maksudnya menantang atau hendak mengajak pibu (mengadu kepandaian).

“Begini lebih bagus, tak usah membuang kata-kata dan obrolan kosong!” kata Ang I Niocu dengan senyum manis dan wajahnya berseri gembira ketika dia mencabut pedang dari pinggangnya.

Ketiga pendeta tua itu pun lalu mencabut senjata masing-masing. Giok Im Cu memungut sebatang ranting kayu dari bawah pohon, Giok Yang Cu mencabut pedangnya dan Giok Keng Cu meloloskan goloknya.

Melihat mereka hendak bertempur, Cin Hai yang memang paling doyan melihat pibu atau pertandingan silat, lalu duduk di bawah pohon besar. Ketika melihat betapa ketiga tosu semua mencabut senjata, ia segera berkata,

“He, Sam-wi Totiang, apa kalian bertiga hendak maju bersama dan mengeroyok seorang gadis muda seperti Ang I Niocu? Aneh, sungguh aneh!”

Ang I Niocu sambil tertawa berkata, “Hai-ji (Anak Hai), biarlah mereka sekaligus maju bertiga agar gembira kau menonton!”

Sebenarnya ketiga tosu tadi merasa ragu-ragu. Untuk maju seorang saja, mereka takut kalau-kalau tidak kuat melawan Nona Baju Merah yang sudah tersohor kelihaiannya ini, tetapi maju mengeroyok pun mereka merasa sungkan sekali. Kini mendengar kata-kata Cin Hai, mereka otomatis tidak berani maju bersama. Akan tetapi sesudah mendengar kata-kata Ang I Niocu, kegembiraan mereka timbul karena jelas bahwa gadis itu sendiri yang menantang mereka untuk maju bersama, sehingga mereka kini tidak perlu sungkan lagi!

Akan tetapi, Giok Im Cu tetap berlaku sungkan dan berkata,

“Ang I Niocu, benar-benarkah kau menantang kami untuk maju bertiga? Apakah kau nanti tidak akan mengatakan kami keterlaluhan, tiga orang tua mengeroyok seorang muda?”

“Totiang, kau majulah saja bertiga, untuk apa berlaku sheji-sheji (sungkan) segala?” kata Ang I Niocu sambil memalangkan pedang di dada.

Kini marahlah ketiga tosu itu dan mereka maju bersama mengeroyok dengan serangan-serangan mereka yang sangat berbahaya! Tetapi begitu pedangnya bergerak, sekaligus tiga senjata lawan dapat tertangkis oleh Ang I Niocu.

Ketiga orang tosu itu terkejut sekali melihat gerakan pedang yang luar biasa cepat dan anehnya ini. Mereka kemudian memainkan senjata mereka dengan hati-hati sekali sambil mengerahkan ilmu silat mereka dari cabang Liong-san-pai. Mereka sengaja mengurung nona itu dari tiga jurusan, berupa kepungan segi tiga yang sebentar-sebentar berubah gerakannya, karena mereka bertiga selalu berpindah-pindah tempat! Inilah keistimewaan Kiang Sam-lojin yang dapat maju bersama dengan secara kompak sekali.

Akan tetapi, dengan tenang dan senyum manisnya tak pernah meninggalkan bibir, Ang I Niocu menghadapi mereka dengan pedangnya yang luar biasa sekali gerakannya. Gadis ini seakan-akan tidak sedang menghadapi tiga orang yang mengeroyok dirinya dari tiga penjuru, karena ia tak pernah mengubah kedudukan tubuhnya yang menghadap ke utara, tetapi ujung pedangnya bergerak sedemikian rupa hingga tiap kali senjata lawan datang dari arah mana pun, selalu dapat tertangkis. Bahkan ia masih sempat mengirim tusukan dan serangan-serangan pembalasan yang tidak kalah hebatnya!

Cin Hai yang melihat jalannya pertempuran itu, menahan napas saking kagumnya. Dia melihat betapa tiga orang tosu itu berputar-putar dan tubuh mereka tak tampak lagi hanya merupakan tiga bayangan orang yang berkelebat menjadi putaran cepat sekali. Tetapi di tengah lingkaran itu ia melihat Ang I Niocu bergerak-gerak dengan tenang dan dengan gerakan indah, bahkan dalam pandangannya gadis cantik itu tidak seperti orang sedang bertempur, karena ternyata bahwa Nona Baju Merah itu sedang menari-nari! Tarian yang indah dengan gaya yang lemas dan amat sedap dipandang.

Ia tidak tahu bahwa itulah ilmu Pedang Tarian Bidadari yang tidak ada keduanya di dunia ini! Tarian pedang ini dilakukan dengan gerakan yang halus dan nampak lambat karena memang kecepatannya hanya terdapat dari tenaga dan kecepatan lawan saja hingga Ang I Niocu sendiri tak perlu mengeluarkan tenaga dan kecepatan.

Tiap kali ada serangan lawan yang datang, dengan gerakan cepat sekali, cukup ia sentuh sedikit dengan ujung pedang, maka senjata lawan itu pasti lantas menyeleweng arahnya. Sedangkan dengan pinjaman tenaga dan kecepatan senjata musuh, pedangnya dapat ia pentalkan dengan luar biasa cepatnya dalam serangan balasan! Juga ia melakukan tarian luar biasa ini dengan tenaga lweekang yang tinggi sehingga setiap kali ujung pedangnya membentur senjata lawan, maka lawannya akan merasa betapa tangan mereka tergetar!

Cin Hai menonton dengan mata terebelalak kagum dan mulut ternganga. Saking asyiknya menonton pertempuran luar biasa itu, ia tidak merasa betapa seekor lalat beterbangan menyambari mukanya.

Pikiran anak ini terlalu senang dan gembira karena ia mendapat kenyataan bahwa gadis baju merah yang berlaku manis kepadanya itu ternyata memiliki kepandaian yang lebih hebat dan lihai dari pada Hai Kong Hosiang, hwesio gundul yang memelihara ular itu.

Ketika Hai Kong Hosiang dulu dikeroyok oleh tiga tosu ini di depan Ban-hok-tong, hwesio itu tidak kuat melawan mereka sehingga akhirnya terpaksa melepaskan ular-ularnya.

Akan tetapi kini, walau pun dikeroyok dengan hebat, ternyata Ang I Niocu masih sempat menari-nari

dengan bibir tersenyum. Mendadak lalat yang beterbangan dan menyambar-nyambar hidung Cin Hai itu tersesat kemudian salah masuk ke dalam mulut Cin Hai yang ternganga!

Anak itu baru sadar dan dengan marah ia lalu menyumpah-nyumpah dan meludah-ludah serta memakimaki lalat itu. Lalu dia teringat akan sesuatu. Tarian yang dilihatnya ketika gadis itu menari di depan goa. Sayang kalau tarian seindah ini tidak dihiasi dan diiringi nyanyian suling. Maka dia lalu meniup sulingnya, meniup lagu yang merdu dan bernada tinggi.

Benar saja, ketika mendengar suara suling, Ang I Niocu tertawa senang dan tiba-tiba saja gerakan pedangnya berubah semakin hebat! Apa lagi ketika Cin Hai meniup sulingnya dengan nada meninggi dan irama cepat, maka gadis itu bersilat makin cepat lagi hingga sebentar saja orang dan pedangnya lenyap terganti gundukan sinar putih dan di tengah-tengah gundukan sinar itu tampak warna merah pakaiannya!

Tentu saja perubahan ini membuat tiga tosu itu terkejut sekali. Hampir saja ujung pedang gadis itu berhasil melukai mereka dengan cepat dan tak terduga serta dalam waktu yang bersamaan sehingga ketiganya juga meloncat mundur berbarengan!

"Ang I Niocu, kau memang lihai bukan main! Kini kami mengakui bahwa ilmu pedangmu benar-benar lihai," kata Giok Yang Cu dengan jujur.

"Kau memang cukup pantas untuk menjadi guru anak tolol ini, Nona," kata Giok Keng Cu dengan suara mengandung ejekan.

"Hemm, Cin Hai, kalau kau baik-baik belajar silat dari Ang I Niocu, kelak kau tentu akan mencapai kemajuan hebat," kata Giok Im Cu.

Namun Cin Hai tidak mepedulikan semua omongan itu karena hatinya sangat gembira melihat betapa Nona Baju Merah itu ternyata benar-benar lihai dan berkepandaian jauh lebih tinggi dari pada tiga tosu itu digabung menjadi satu!

Sementara itu, mendengar kata-kata ketiga pendeta itu, Ang I Niocu lalu berkata sambil tetap tersenyum,

"Sam-wi Totiang, aku bukan guru engko cilik ini dan juga tidak akan menjadi gurunya."

Mendengar kata-kata ini, Cin Hai mengangguk-anggukkan kepalanya yang gundul dan berkata cepat, "Betul, betul! Ada nyanyian kuno menyatakan bahwa guru yang terpandai berada di dalam diri sendiri! Nona perkasa ini belajar menyuling dari aku, dan aku sendiri belajar menari darinya, siapakah yang disebut guru dan siapa murid?"

Ang I Niocu tertawa manis mendengar ucapan ini dan keduanya lalu menjura ke arah tiga tosu yang memandangnya dengan bengong, lalu keduanya berjalan dengan perlahan dan pergi meninggalkan tempat itu.

Setelah beberapa bulan lamanya mengikuti Ang I Niocu, maka kini mengertilah Cin Hai bahwa ketika dara baju merah itu dahulu bersyair di depan Kianglam Sam-lojin, maka itu adalah syair yang memang menggambarkan keadaan hidupnya. Gadis itu tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, berkelana, merantau bagaikan seekor burung, terbang ke sana ke mari, tanpa maksud atau tujuan tertentu dan pergi ke mana saja mengandalkan kaki dan hati!

Akan tetapi, karena Cin Hai juga sebatang kara dan tak mempunyai tujuan hidup tertentu, maka perantauan ini tak menyusahkan hatinya. Bahkan ia merasa bahagia sekali karena Ang I Niocu benar-benar baik sekali kepadanya.

Wanita muda itu selain sangat pandai menari, juga pandai bernyanyi dengan suaranya yang merdu. Setiap waktu bila mereka singgah di tempat yang baik dan menyenangkan, Ang I Niocu segera meminjam suling milik Cin Hai dan mulai belajar meniupnya dengan memperhatikan petunjuk-petunjuk anak gundul itu.

Sebaliknya, dengan gembira Cin Hai mulai mempelajari tari yang sebenarnya bukan lain adalah ilmu silat luar biasa yang disebut Sian-li Kun-hoat atau Ilmu Silat Bidadari. Tetapi pada mulanya dia mengalami kesukaran karena betapa pun juga, ia adalah seorang anak laki-laki dan tentu saja tubuhnya tak selemas tubuh perempuan, padahal Sian-li Kun-hoat membutuhkan tubuh yang lemas dan gaya yang lemah lembut.

Akan tetapi dengan sabar serta telaten Ang I Niocu melatih Iweekang kepada Cin Hai hingga tenaga anak gundul ini bertambah cepat sekali, apa lagi juga memberi latihan Ilmu Jui-kut-kang yaitu ilmu untuk melemaskan badan hingga Cin Hai dapat juga memainkan Sian-li Kun-hoat, biar pun masih agak kaku.

Sementara itu Cin Hai tidak lupa untuk mempelajari Ilmu Silat Liong-san Kun-hoat yang telah dicatat dan dilukis sebanyak delapan puluh jurus itu!

Melihat bahwa Cin Hai mempelajari Liong-san Kun-hoat, Ang I Niocu hanya tersenyum dan berkata,

“Jangankan baru kau pelajari delapan puluh jurus, biar pun kau bisa mempelajari sampai tamat yaitu seratus delapan jurus, tetap ilmu silat ini tak kan mampu mengalahkan Sian-li Kun-hoat.”

Cin Hai juga tersenyum. Dia maklum bahwa Ang I Niocu tidak akan melarangnya karena memang dara itu tidak berhak melarangnya. Ia bukan murid Gadis Baju Merah itu! Dan ia tetap mempelajari Liong-san Kun-hoat sampai dia hafal semua delapan puluh jurus yang telah dicatatnya.

Sudah lima tahun Ang I Niocu berkelana seorang diri dan hampir selalu bertemu dengan orang-orang jahat dan orang-orang yang membuat dia jemu. Hampir semua laki-laki yang berjumpa dengan dia selalu memperlihatkan pandangan mata yang mengandung maksud tidak baik, hingga ia benci melihat orang laki-laki.

Akan tetapi perasaannya terhadap Cin Hai lain lagi. Pandangan mata anak ini demikian jujur, demikian mesra dan demikian menimbulkan perasaan iba di dalam hatinya, hingga dia tertarik dan suka sekali kepada Cin Hai. Oleh karena ini, maka sungguh pun dia tidak menganggap Cin Hai sebagai muridnya, tapi dengan sungguh hati ia hendak menurunkan Sian-li Kun-hoat yang merupakan tarian indah dan sangat digemari oleh Cin Hai itu.

Juga Ang I Niocu sangat tertarik akan kepandaian Cin Hai meniup suling dan bakatnya mencipta lagu-lagu luar biasa. Pula, dia kagum akan pengertian Cin Hai tentang sastra, tentang sejarah kuno, dan tentang segala macam ujar-ujar yang sangat indah didengar. Apa lagi nyanyian To-tik-keng sangat menarik hatinya hingga setiap kali ada kesempatan tentu ia menghapuskan sebuah ayat dari pada kitab peninggalan Nabi Locu yang sangat bijaksana itu.

Sebaliknya, Cin Hai merasa sangat berterima kasih dan suka kepada Ang I Niocu, karena sikap gadis yang lemah lembut, kata-katanya yang halus merdu serta pandang matanya yang kadang-kadang sayu itu mengingatkan dia akan Loan Nio, le-ie-nya (bibinya), yang dianggap satu-satunya orang yang cinta padanya.

Akan tetapi bibinya terikat kepada keluarga Kwee-ciangkun sehingga dia maklum bahwa rasa suka di hati bibinya terhadap dia masih terbagi-bagi, sedangkan Ang I Niocu hidup sebatang kara seperti dia. Oleh karena inilah maka timbul rasa suka dan bakti yang besar sekali di dalam hati Cin Hai. Kini ia menganggap Ang I Niocu sebagai satu-satunya orang yang patut ia sayangi, patut ia bela dan patut ia ikuti.

Pernah pada suatu saat Dara Baju Merah itu bertanya tentang riwayatnya yang dijawab oleh Cin Hai dengan terus terang akan tetapi karena pengaruh ujar-ujar yang telah masuk ke dalam kepala, Cin Hai sama sekali tidak mau menyebut-nyebut segala kejahatan dan siksaan yang telah dilempar orang lain kepadanya.

Ia teringat akan ujar-ujar yang menyatakan bahwa keburukan orang lain tak perlu disebut-sebut, sedangkan kesalahan sendiri harus selalu diingat dan diperbaiki! Karena inilah, maka dia tidak pernah menceritakan kepada Ang I Niocu mengenai kenakalan-kenakalan Kwee Tiong beserta adik-adiknya, tidak menceritakan kebencian guru silat Tan Hok yang hampir saja membunuhnya.

Akan tetapi, pada waktu Cin Hai bertanya mengenai riwayat Ang I Niocu, gadis itu hanya tersenyum sedih dan untuk beberapa lama sinar matanya yang biasanya berseri-seri itu tiba-tiba menjadi suram.

“Ah, Niocu, kalau kau tidak suka mengenang kembali atau menceritakan riwayat hidupmu padaku, sudahlah. Lebih baik kita berlatih saja, engkau berlatih meniup suling, sedangkan aku berlatih menari.”

Ang I Niocu kembali tersenyum dan lenyaplah kenang-kenangan sedih tadi. Ia menatap Cin Hai dengan rasa terima kasih terkandung di dalam sinar matanya, lalu dia mengambil suling itu dan mulai meniupnya. Cin Hai juga segera meloncat dan menggulung lengan bajunya serta mengencangkan ikat pinggangnya,

lalu mulai bergerak menari!

Memang berkat kerja sama mereka, maka tarian itu dapat disesuaikan dan diselaraskan dengan lagu tiupan suling hingga dengan demikian pelajaran menari menjadi lebih mudah diingat oleh Cin Hai. Biar pun pada saat itu ia telah mempelajari tari lebih dari setengah tahun, namun dia baru saja mampu memainkan beberapa belas jurus tarian dengan baik, sedangkan selanjutnya gerakannya masih sangat kaku dan tidak tepat! Karena itu dapat dimengerti betapa sukarnya mempelajari Sian-li Kun-hoat itu.

Juga karena sebagian besar dari tarian itu dilakukan dengan berdiri di atas ujung jari kaki, maka tentu saja membutuhkan tenaga kaki yang lebih besar sehingga bila orang kurang latihan tentu tidak akan sanggup menarikannya sampai lama.

Sehabis latihan, Ang I Niocu berkata,

“Gerakan yang ke tiga dan ke delapan masih kurang sempurna. Hanya jurus satu, dua, empat sampai tujuh dan sembilan sampai lima belas yang sudah lumayan. Akan tetapi selebihnya, mulai jurus ke enam belas, masih sangat jauh untuk dapat disebut lumayan. Gerak-gerakkanlah jari tanganmu dengan hidup, karena gerakan-gerakan jari itulah yang akan menghidupkan jurus gerak tipu Burung Surga Membuka Sayap. Kau harus mengerti bahwa Burung Surga adalah burung yang biasa ditunggangi Bidadari, karena itu semua gerakannya mengandung arti dan maksud tertentu. Dalam gerakan ini jari-jari kita akan merupakan ujung-ujung sayap yang harus digerak-gerakkan dalam menghadapi lawan, maka gerakan-gerakan jari ini sangat penting karena dapat membingungkan lawan dan dapat menyembunyikan maksud gerakan satu serangan kita yang sesungguhnya. Kau tentu masih ingat bahwa sepuluh jari tangan kita dapat dipergunakan untuk menotok jalan darah lawan dalam berpuluh macam gerakan. Apakah kau masih hafal semua?”

Demikianlah Ang I Niocu memberi petunjuk-petunjuk yang didengar dan diturut oleh Cin Hai dengan penuh perhatian. Dan dari uraian Ang I Niocu itu dapat diketahui betapa sulit dan lihai ilmu Silat Sian-li Kun-hoat itu, karena satu jurus saja mempunyai pecahan demikian banyak dan hebat!

Setelah berlatih, mereka beristirahat di bawah pohon besar dan pada kesempatan ini Ang I Niocu menuturkan mengenai tokoh-tokoh besar yang pernah dijumpai Cin Hai. Memang Cin Hai menceritakan pengalamannya ketika ia berada di atas genteng Kuil Ban-hok-tong dan melihat Kianglam Sam-lojin berkelahi mati-matian melawan Hai Kong Hosiang!

“Kau sungguh mujur dan beruntung sekali dapat terlepas dari tangan Hai Hong Hosiang. Ketahuilah, hwasio ini memang jahat sekali dan berwatak kejam, walau pun ia bukanlah seorang penjahat kecil yang suka melakukan segala perbuatan jahat yang tidak berarti. Kalau ia melakukan sesuatu kejahatan, maka kejahatan besar dan hebat sekali. Dan kau sungguh boleh dibilang lebih-lebih beruntung lagi, oleh karena telah tertolong dan bahkan diterima menjadi murid oleh seorang kakek yang mengaku bernama Bu Pun Su atau Tiada Kepandaian itu. Tahukah kau siapa adanya kakek itu? Dia adalah Su-siok-couw-ku (Kakek Paman Guru) sendiri!”

Cin Hai sangat terkejut mendengar ini. “Astaga! Jembel tua itu adalah Susiok-couw-mu? Hebat, hebat dan tidak masuk akal. Kau yang berkepandaian begini tinggi hanya menjadi cucu muridnya? Kalau begitu, kepandaiannya tentu hebat sekali?”

Ang I Niocu menganggukkan kepalanya. “Memang beliau adalah Susiok-couw-ku, karena mendiang ayahku adalah murid keponakannya. Dan tentang kepandaiannya, ahhh, sukar untuk diukur sampai berapa tingginya. Kalau tidak ada Susiok-couw, maka tiga gerobak emas itu tentu telah dirampas oleh Hai Kong Hosiang atau Kianglam Sam-lojin, atau oleh beberapa orang gagah lain yang menginginkan harta besar itu!”

“Tiga gerobak emas yang mana, milik siapa?” Cin Hai bertanya heran.

“Emas sisa simpanan ahala Beng yang belum terampas oleh Kaisar Boan dan berhasil dilarikan oleh beberapa orang patriot yang gagah berani, disimpan di sebelah kuil kuno di dekat kota Tiang-an, ternyata hal itu dapat diketahui oleh Pemerintah Boan yang segera berusaha merampasnya. Tapi hal ini sudah lama diketahui oleh orang-orang gagah yang masih setia pada Pemerintah Han sehingga mereka cepat-cepat mengambil harta itu dan berusaha mengungsikannya ke utara untuk dipergunakan bila mana saat pemberontakan tiba. Tetapi selain musuh-musuh dari pihak Kaisar, para patriot itu menghadapi musuh yang lebih berbahaya lagi, yaitu orang-orang kang-ouw semacam Hai Kong Hosiang dan lain-lain, karena mereka ini pun mempunyai telinga yang tajam sehingga mendengar pula tentang harta karun itu dan berusaha pula merampasnya! Karena inilah, maka mereka ini berkumpul di Tiang-an dan kebetulan sekali

Hai Kong Hosiang yang pernah bermusuhan dengan Kanglam Sam-lojin berjumpa di depan Kuil Ban-hok-tong dan bertempur sebagai mana yang kau lihat itu. Sedangkan semua orang kang-ouw yang ingin merampas emas, semua ketakutan dan lari pada saat melihat Bu Pun Su yang sengaja turun gunung untuk membantu para patriot mengungsikan emas itu. Dan secara kebetulan sekali, kau dapat ditolong olehnya dan diaku sebagai muridnya, bukankah ini hal yang aneh sekali?"

"Dia orang pandai dan suka mengaku murid kepadaku apakah anehnya?"

Ang I Niocu tersenyum. "Mana kau tahu? Susiok-couw adalah orang yang adatnya sangat kukoai (ganjil) dan selama hidupnya belum pernah memiliki seorang murid pun. Menurut kata-kata Ayahku dulu, Susiok-couw benci sekali pada orang-orang yang berkepandaian silat, karena menurut beliau, kepandaian silat itu hanya mendatangkan mala petaka saja! Agaknya orang tua itu sudah pikun dan lupa bahwa dia sendiri adalah seorang di antara tokoh-tokoh yang tingkatnya paling tinggi di dunia ini! Dan sekarang secara tiba-tiba saja dia mengangkat engkau sebagai muridnya. Bukankah ini aneh sekali?"

"Tetapi aku tidak senang menjadi muridnya!" tiba-tiba Cin Hai berkata.

"He, mengapa?" Ang I Niocu bertanya.

"Entahlah, tetapi rasa hatiku, aku lebih senang belajar darimu dari pada harus belajar dari kakek jembel yang aneh adatnya itu. Bukankah kalau belajar padanya aku harus berpisah darimu?"

Ucapan ini dikatakan dengan hati jujur seorang kanak-kanak, akan tetapi Ang I Niocu mendengarkan dengan hati terharu sekali.

"Berjanjilah, Niocu, kau tak akan meninggalkan aku!" Cin Hai mendesak.

Ang I Niocu mengangguk-angguk dan berkata lirih, "Jangan kuatir, aku tidak akan pernah meninggalkan kau."

Sebenarnya kurang pantas bagi Cin Hai untuk memanggil Ang I Niocu dengan sebutan 'Niocu' yang biar pun artinya 'nona' namun biasanya hanya dilakukan oleh seorang suami atau seorang kekasih. Akan tetapi, karena nona itu memang mempunyai gelaran Ang I Niocu, maka Cin Hai lalu menyebutnya 'niocu' begitu saja, karena hatinya yang jujur tidak dapat mencari lain sebutan yang lebih tepat. Sedangkan Ang I Niocu juga tidak peduli akan sebutan ini.

Ketika Cin Hai yang pernah mendengar dari Kanglam Sam-lojin tentang Giok-gan Kui-bo Si Biang Iblis Mata Intan yang pernah dilihatnya ketika bertempur melawan seorang yang berpakaian sasterawan, mengajukan pertanyaan kepada Ang I Niocu.

Kemudian Gadis Baju Merah itu menjawab, "Kanglam Sam-lojin berkata benar. Memang dia itu adalah cici-ku, yaitu Suci (Kakak Seperguruan), karena dia adalah murid Ayahku."

Tetapi Cin Hai juga tidak mendesak lagi karena anak ini selalu kuatir kalau-kalau hati Ang I Niocu akan menjadi sedih. Dari pandang matanya yang amat tajam, anak yang berusia paling banyak sepuluh tahun ini dapat melihat keadaan orang dan seakan-akan ia dapat membaca isi hati gadis yang gagah perkasa itu!

Demikanlah, Cin Hai diajak merantau ke selatan sampai ke daerah Lam-hu yang panas. Ketika mereka memasuki kota Nam-tin, maka dua tahun sudah berlalu semenjak Cin Hai ikut Ang I Niocu merantau.

Anak ini sekarang tidak gundul lagi, rambutnya tumbuh dengan subur, tebal dan hitam sekali. Keningnya lebar dan tubuhnya makin tegap dan tinggi. Tadinya memang Cin Hai tidak berniat memelihara rambut, sebab setiap kali rambutnya sudah agak panjang, selalu timbul lagi kudis di kulit kepala.

Akan tetapi ketika ia hendak mencukur rambutnya, Ang I Niocu melarangnya.

"Kau bukan seorang hwesio, kenapa harus mencukur rambutmu?" tanya dara baju merah itu.

"Siapa yang tidak suka memelihara rambut yang hitam dan panjang? Aku pun tidak suka menjadi hwesio kecil, tapi apa daya, setiap kali rambutku memanjang, timbullah penyakit kudis yang gatal sekali di kepalaku!"

Dengan tertawa geli Ang I Niocu berkata, "Coba kau pelihara rambutmu baik-baik, kau cuci setiap hari sampai bersih, tentu penyakit gatal itu lenyap!"

Dan benar saja, setelah mendapat perawatan Ang I Niocu yang setiap hari menyikat kulit kepala Cin Hai dengan air panas sampai bersih, penyakit gatal itu tidak mau timbul lagi! Tentu saja Cin Hai menjadi girang sekali dan ia lalu memelihara rambutnya yang tumbuh subur dan hitam.

Juga Ang I Niocu mencarikan pakaian untuk Cin Hai, sebuah celana putih dan sepotong baju biru. Setelah mengenakan baju biru dan memelihara rambut, maka Cin Hai tampak cakap dan tampan sekali, hanya sepasang matanya yang mengeluarkan sinar kejujuran itu membuat mukanya selalu nampak bodoh!

Ketika mereka tiba di kota Nam-tin, Cin Hai sudah berusia dua belas tahun, tetapi karena tubuhnya memang tinggi tegap, ia kelihatan seperti seorang pemuda berusia lima belas tahun lebih. Hubungannya dengan Ang I Niocu semakin mesra dan di dalam hati mereka terjalin rasa kasih murni yang putih bersih, seperti kasih sayang seorang antara ibu dan anak atau kakak beradik.

Ketika mereka berdua berjalan di depan sebuah toko obat-obatan di dalam kota Nam-tin, tiba-tiba Cin Hai berbisik kepada Ang I Niocu.

"Niocu lihat, itulah orangnya yang dulu dirobuhkan Giok-gan Kui-bo!"

Ang I Niocu menoleh ke arah toko obat itu dan melihat seorang laki-laki berusia tiga puluh tahun sedang berdiri di dalam toko. Orang itu tampan dan berpakaian seperti seorang sasterawan.

Tiba-tiba Ang I Niocu menarik tangan Cin Hai pergi dari situ hingga Cin Hai merasa heran melihat sikap nona itu.

"Ehh, Niocu, apakah kau kenal kepadanya?" tanyanya.

"Hai-ji, tidak salahkan kau? Benar-benarkah orang yang berpakaian sasterawan tadi yang dirobuhkan oleh Suci-ku?"

"Benar, benar dia. Mana aku bisa salah lihat?"

Ang I Niocu meremas-remas tangannya sendiri dan berkata perlahan, "Suci-ku memang keterlaluan! Kasihan Kang Ek Sian, tentu saja ia bukan lawan Suci..."

Melihat kegelisahan Ang I Niocu, Cin Hai maklum bahwa tentu gadis ini mengenal baik sasterawan itu dan ada sesuatu yang pernah terjadi di antara mereka. Tetapi karena ia maklum akan kekerasan hati Ang I Niocu dan bahwa kalau tidak dikehendaki maka gadis itu tak akan menuturkan sesuatu, ia pun diam saja tidak mau bertanya.

Tiba-tiba Ang I Niocu memegang tangan Cin Hai sambil berkata, "Hai-ji, aku harus pergi ke sana menemui dia!"

Tanpa menjawab Cin Hai mengangguk dan mengikuti Nona Baju Merah itu kembali ke toko obat tadi. Ternyata Kang Ek Sian sudah tidak tampak lagi di situ. Yang menjaga toko adalah seorang berpakaian pelayan.

Melihat yang datang adalah seorang gadis berpakaian merah yang cantik serta gagah, pelayan itu dengan sikap hormat bertanya maksud kedatangan mereka.

"Aku hendak bertemu dengan majikanmu," jawab Ang I Niocu singkat.

"Apakah Nona maksudkan hendak berjumpa dengan Kang-taihiap?"

Ang I Niocu agak tercengang mendengar betapa pelayan itu menyebut 'taihiap' (tuan pendekar) terhadap Kang Ek Sian yang biasanya berlaku sangat sederhana serta tidak suka mengaku sebagai seorang pendekar silat. Akan tetapi karena menduga bahwa yang disebut Kang-taihiap tentu bukan lain Kang Ek ia mengangguk.

"Silakan menanti sebentar, Nona, akan saya sampaikan kepada Kang-taihiap."

Pelayan itu masuk ke dalam dan tidak lama kemudian keluar pula sambil menjura dan memberi tahukan bahwa Kang-taihiap mempersilakan kedua tamu itu masuk ke dalam. Ang I Niocu tanpa ragu-ragu lagi lalu mengikuti pelayan itu masuk ke ruang belakang dan Cin Hai juga tidak ketinggalan ikut pula memasuki rumah yang bagian depannya dipakai sebagai toko itu.

Ternyata rumah itu besar juga dan mempunyai bagian belakang yang dua kali lebih besar dan lebar dari pada bagian depannya. Kedatangan mereka disambut oleh seorang lelaki setengah tua yang kurus dan mempunyai jenggot tipis kecil panjang dan sepasang kumis kecil panjang pula berjuntai ke bawah. Seorang anak laki-laki sebaya Cin Hai turut pula menyambut.

Laki-laki berkumis panjang itu bersikap dingin, angkuh dan menyambut kedatangan Ang I Niocu dengan pandangan mata tajam dan menyelidik. Juga anak laki-laki itu memandang kepada Cin Hai dengan mata mengandung ejekan sehingga baru bertemu muka satu kali saja Cin Hai telah merasa tidak senang kepada mereka ini.

Akan tetapi, dengan senyum manis di bibir Ang I Niocu segera memberi hormat dengan mengangkat kedua tangan dan menjura. Tuan rumah segera membalas hormatnya.

"Maafkan kalau kedatangan kami mengganggu. Maksud kami hendak bertemu dengan Kang-enghiong sebentar," kata Ang I Niocu.

"Orang she Kang adalah aku sendiri, Nona," kata orang laki-laki berkumis panjang itu.

"Tuan salah sangka. Aku hendak bertemu dengan Saudara Kang Ek Sian," berkata Ang I Niocu lagi.

Tuan rumah itu memandang tajam dan terutama ia memperhatikan pakaian Ang I Niocu yang berwarna merah itu dan gagang pedangnya yang tergantung pada pinggang kirinya. Kemudian tiba-tiba dia tersenyum dan pada waktu ia tersenyum, maka wajahnya berubah tampan dan hampir sama dengan wajah Kang Ek Sian.

"Oo, kau mencari Kang Ek Sian? Dia adalah adikku dan aku adalah Kang Bok Sian."

Ang I Niocu yang tadi hanya menunduk saja kini mengangkat muka memandang. Kedua matanya tajam menyambar wajah orang itu dan ia berkata,

"Ahh, tidak tahunya aku yang bodoh berhadapan dengan Kang-taihiap!"

Mendengar pujian ini Kang Bok Sian tertawa tergelak dan ia pun berkata, "Lihiap sungguh berlaku sungkan. Apakah dikira bahwa aku tak mengenal Gunung Thai-san? Lihiap tentu Ang I Niocu yang terkenal bukan?"

Melihat sikap orang yang biar pun di mulut memuji tetapi sikap dan bibirnya menyeringai seakan-akan orang memandang rendah itu, Cin Hai merasa mendongkol.

Namun walau pun tak kurang gemasnya di dalam hatinya, Ang I Niocu tetap tersenyum ketika berkata, "Kang-taihiap, tolonglah kau panggil Saudara Kang Ek Sian, karena ada sepatah dua patah kata yang hendak kusampaikan kepadanya."

"Ahh, mengapa terburu-buru benar, Li-hiap. Silakan duduk, silakan duduk. Kau juga, anak muda!"

Kang Bok Sian dan anak laki-laki itu lalu mendahului duduk di dekat sebuah meja yang pendek sekali. Mereka berdua tidak duduk di atas bangku karena meja itu memang amat rendah dan mereka hanya duduk bersila menghadapi meja!

"Lihiap, silakan duduk!" kata Kang Bok Sian dan anak itu segera mengambil empat buah cawan kosong dan sepoci air teh.

Namun ketika Kang Bok Sian menuang isi poci itu, ternyata bukanlah teh yang keluar tetapi arak wangi! Bau arak itu memenuhi ruangan. Dengan cepat cawan-cawan diisi arak dan Kang Bok Sian memberi Cin Hai secawan, sedangkan anak laki-laki tuan rumah itu pun mengambil secawan. Ketika hendak menyuguhkan arak kepada Ang I Niocu, Kang Bok Sian berkata,

"Ang I Lhiap, untuk menghormati kedatanganmu, silakan minum secawan arak!"

Tapi Ang I Niocu menggeleng-gelengkan kepala sambil tersenyum. "Kang Taihiap, terima kasih atas penghormatan besar ini. Tetapi sesungguhnya kedatanganku ini hanya untuk menemui Kang Ek Sian saja, bukan hendak minum arak!"

Tiba-tiba saja muka Kang Bok Sian berubah merah. "Apakah kedatanganmu ini hendak menghina lagi kepada Adikku?"

Ang I Niocu memandang heran. "Siapa yang menghina? Apa maksudmu?"

Kang Bok Sian tiba-tiba tertawa menghina. "Ah, jangan kau berpura-pura lagi. Bukankah kalau tidak kebetulan bertemu dengan Kanglam Sam-lojin, adikku Kang Ek Sian itu telah mati dalam tangan Suci-mu?"

Sekarang mengertilah Ang I Niocu mengapa sikap Kang Bok Sian memusuhinya. Ia lalu berkata perlahan,

"Harap kau tidak salah paham. Kedatanganku ini justru ingin minta maaf kepada Adikmu atas kelancangan tangan Suci-ku."

Untuk beberapa lama kedua orang itu berpandang-pandangan lalu perlahan-lahan wajah Kang Bok Sian menjadi sabar kembali. "Baik, baik, aku percaya kepadamu. Nah, marilah minum!"

Ia sendiri menenggak habis secawan arak, lalu memandang Cin Hai. Melihat betapa Cin Hai masih saja berdiam diri tidak hendak minum araknya, ia berkata,

"He, anak muda, apakah kau tidak biasa minum arak? Atau..., apakah kau takut minum racun? Kalau kau tidak mau minum arakku, mengapa kau memasuki rumahku?"

Mendengar ini anak laki-laki yang duduk di hadapan Cin Hai tertawa perlahan, kemudian mengangkat cawan lalu mengangguk kepada Cin Hai sambil berkata, "Sobat, mari minum arakmu!"

Terpaksa Cin Hai memegang cawannya, tetapi dia tidak segera minum karena melihat bahwa Ang I Niocu juga tidak mau minum!

"Ang I Niocu, apakah benar-benar kau tak mau menerima kebaikan dan penghormatanku berupa secawan arak?" Kang Bok Sian berkata dengan suara keras.

Lalu tiba-tiba ia melontarkan cawan arak yang tadinya disuguhkan kepada Ang I Niocu itu ke atas dan aneh! Cawan itu membentur langit-langit yang terbuat dari pada papan dan menempel di situ! Sambil duduk bersila di dekat meja, Kang Bok Sian mengangkat kedua tangannya seakan-akan menjaga agar cawan itu tidak jatuh.

"Beginikah caranya menghormat tamu?" tiba-tiba Ang I Niocu berkata menyindir.

Dia mengangkat tubuhnya hingga setengah berdiri, lalu menggunakan tangan kanannya memukul ke arah cawan yang masih menempel di atas itu. Sambil mengerahkan tenaga lweekang-nya dia pun berseru,

"Kang-taihiap, kau terimalah kembali arakmu!"

Pertemuan tenaga yang keluar dari tangan kanan Ang I Niocu dan kedua tangan Kang Bok Sian yang sama-sama mengerahkan tenaga lweekang ini terjadi secara diam-diam tetapi tak lama berlangsung karena tiba-tiba cawan yang berisi arak itu bagaikan dilempar dan melayang kembali ke arah Kang Bok Sian!

Tuan rumah berkumis panjang itu segera menggunakan tangan kanan menyambut, tetapi tetap saja ada beberapa tetes arak memercik ke luar membasahi lengan bajunya yang lebar! Muka orang she Kang ini menjadi merah dan kedua matanya bercahaya, tanda panas hatinya.

"Hai-ji, mari kita pergi!" kata Ang I Niocu kepada Cin Hai yang masih duduk bersila sambil memegang cawan arak di tangan kirinya tanpa meminum arak itu.

Sejak tadi ia bengong melihat pertempuran tenaga lweekang yang hebat menarik itu! Kini mendengar suara

Ang I Niocu, dia segera menaruh kembali cawan araknya di atas meja dan bangkit berdiri, lalu mengikuti Nona Baju Merah itu bertindak keluar.

“Ang I Niocu, tunggu dulu! Aku sudah merasakan kelihaiian tenagamu, sekarang berilah sedikit petunjuk padaku!”

Tiba-tiba terasa ada sambaran angin dan tahu-tahu tubuh tuan rumah itu telah mengejar mendekat dan dia mengulurkan tangan kanannya hendak memegang lengan Ang I Niocu. Kelihatannya seperti seorang yang hendak menahan kepergian gadis perkasa itu, tetapi sebenarnya ini adalah sebuah serangan berbahaya karena jari-jari tangan Kang Bok Sian bergerak dengan Tenaga Eng-jiauw-kang (Cengkeraman Kuku Garuda) yang kalau saja sampai dapat menangkap lengan tangan orang maka tentu kulit lengan itu akan hancur berikut dagingnya!

Tetapi tanpa menoleh sedikit pun, Ang I Niocu berkata, “Orang she Kang, jangan banyak tingkah!”

Tiba-tiba lengan tangannya yang hendak dicengkeram itu bergerak cepat sekali mengelit serangan itu sehingga cengkeraman Kang Bok Sian tidak mengenai sasaran. Kang Bok Sian penasaran dan meneruskan serangannya dengan gerakan Pek-ho Tok-hi (Bangau Putih Menotol Ikan), menotok ke arah lambung Ang I Niocu.

Tetapi Dara Baju Merah ini dengan tenang sekali mendahului gerakan lawan dan sekali menyentil dengan jari tangannya, tangan kanan Kang Bok Sian menjadi lumpuh dan dia meringis kesakitan. Ternyata sentilan jari tangan itu tepat sekali mengenai jalan darah di lengannya sehingga lengannya terasa lumpuh tak bertenaga. Maka selain serangannya gagal sama sekali, juga ia sendiri menderita kesakitan!

Bagaikan tidak terjadi sesuatu hal, Ang I Niocu bertindak ke luar dari toko obat itu, diikuti oleh Cin Hai yang diam-diam menengok ke belakang melihat ke arah tuan rumah yang masih meringis kesakitan dan puteranya yang berdiri bengong terheran-heran! Cin Hai tertawa geli dan cepat menyusul Ang I Niocu yang berjalan cepat meninggalkan tempat itu.

“Niocu, mengapa Kang Bok Sian itu bersikap ganjil dan seakan-akan hendak memusuhi kau?” tanyanya kepada Dara Baju Merah itu.

Ang I Niocu menghela napas panjang. “Ini semua gara-gara Suci yang terlalu gegabah. Memang telah sering kali terjadi aku dimusuhi tanpa sebab oleh orang-orang yang pernah dijatuhkan dan dibuat sakit hati oleh Suci-ku!”

Gadis itu kemudian mengajak Cin Hai meninggalkan kota Nam-tin agar urusan itu jangan sampai terulang lagi. Tetapi pada waktu mereka hendak keluar dari pintu gerbang kota, tiba-tiba terdengar suara orang berteriak.

“Niocu, tunggu sebentar!”

Ang I Niocu berhenti dan memutar tubuhnya. Cin Hai juga cepat berpaling. Ternyata yang datang berlari cepat itu adalah Kang Ek Sian sendiri! Wajah sastrawan ini berseri-seri dan matanya bersinar gembira.

“Ahh, Niocu. Sayang sekali kita tidak bertemu ketika kau mengunjungi rumah kami tadi,” katanya setelah saling memberi hormat.

“Tidak apa, sekarang kita kan sudah bertemu di sini,” jawab Ang I Niocu sederhana.

“Niocu, kau maafkan banyak-banyak Kakakku itu. Dia tidak tahu kelihaiianmu sampai di mana, maka hendak mencoba,” Kang Ek Sian berkata dengan suara halus sehingga Cin Hai merasa suka kepada sastrawan yang bersikap sopan ini.

“Tidak apa, Kang-twako. Sebetulnya akulah yang hendak datang menyatakan penyesalan dan maafku, sebab aku mendengar bahwa kau telah dihina oleh Suci. Sebetulnya kenapa kau sampai bentrok dengan dia?”

Kang Ek Sian menghela napas. “Memang aku yang bernasib malang. Giok-gan Kuibo, suci-mu itu marah kepadaku karena aku dianggap terlalu lancang karena berani... jatuh cinta padamu! Ia menganggap aku menghina dia dan juga menghina dia, karena... orang macam aku tidak pantas dan tidak boleh mencintai

seorang gadis seperti engkau. Ia lalu menantangku dan terpaksa aku melayaninya.”

Ang I Niocu menghela napas dan memandang sastrawan itu dengan rasa kasihan. “Ahh, Suci-ku memang terlalu angkuh dan sembrono.”

“Sudahlah, jangan kita bicarakan hal yang sudah lalu,” Kang Ek Sian memotong, “mari kita bicarakan hal kita sendiri. Bagaimana, Niocu, apakah sudah ada sedikit rasa kasihan dalam hatimu terhadap aku? Adakah harapan bagiku?”

Ang I Niocu menggigit bibir dan menggeleng-gelengkan kepala.

“Niocu, kasihanilah aku yang menderita bertahun-tahun karena kau!”

“Siapa yang menyuruh kau menderita? Kau sendiri yang... lemah! Sudah, aku tak ingin lagi mendengar hal ini!” jawab Ang I Niocu.

“Niocu, begitu kejamkah hatimu terhadapku?”

Ang I Niocu tidak menjawab, tetapi memandang ke tempat jauh.

“Niocu, apakah hatimu terbuat dari pada batu karang?”

Akan tetapi Ang I Niocu tetap tak mau menjawab. Tiba-tiba gadis ini wajahnya pucat dan matanya dilingkungi warna merah, seakan-akan ia menahan keharuan hatinya. Kemudian ia lalu melihat Cin Hai yang memandangnya dengan sepasang matanya yang lebar dan jernih. Maka perlahan-lahan timbullah senyuman di sepasang bibirnya yang indah. Ia lalu memegang tangan Cin Hai dan berkata,

“Hai-ji, marilah kita pergi.”

Mereka lalu saling bergandeng tangan dan meninggalkan Kang Ek Sian.

“Niocu, begitu kejamkah kau?” terdengar suara sasterawan itu memilukan hati dan ia ikut bertindak di belakang Ang I Niocu. Ketika gadis itu tetap tidak mempedulikan dirinya dan bahkan mengajak Cin Hai berbicara gembira, Kang Ek Sia merayu-rayu dan membujuk-bujuknya sambil menyatakan perasaan hatinya yang hancur dan mencinta.

Ang I Niocu bersikap seakan-akan Kang Ek Sian tidak ada di situ dan melangkah terus. Tetapi Cin Hai tidak kuat mendengar terus. Ia tidak benci melihat sasterawan itu, bahkan ada perasaan kasihan di dalam hatinya, tetapi tidak puas melihat sikap orang.

Biar pun dia tidak tahu akan duduknya persoalan antara Ang I Niocu dan Kang Ek Sian namun dia dapat menduga bahwa dulu tentu ada pertalian yang erat antara ke dua orang ini. Hal ini mudah diduga karena dari panggilan mereka kepada masing-masing juga telah menyatakan eratnya hubungan mereka.

Ia menganggap sasterawan itu terlalu lemah, dan tak selayaknya seorang lelaki selemah itu. Karena itu sambil berjalan dia lalu menyanyikan sebuah lagu yang kuno yang pernah dibacanya dari buku.

*Lima macam rupa indah membuat mata buta,
Lima macam suara merdu membuat telinga tuli,
Tetapi seorang laki-laki sejati,
memiliki keteguhan iman dan kekuatan hati,
untuk menentang godaan lima anggota tubuhnya!*

Mendengar nyanyian ini, Kang Ek Sian merasa tersindir dan juga tertarik. Sejak tadi dia tidak memperhatikan anak muda yang hubungannya dengan Ang I Niocu tampak begitu erat dan mesra, karena tadinya ia menyangka bahwa anak itu adalah seorang pelayan atau seorang murid dari Dara Baju Merah itu. Tetapi kini melihat sikap dan mendengar lagu kuno yang dinyanyikan Cin Hai, ia kagum dan memandang dengan penuh perhatian.

Melihat betapa Kang Ek Sian menghentikan bujuk rayunya kepada Ang I Niocu dan kini hanya mengikuti mereka sambil memandangnya, Cin Hai maklum bahwa nyanyian tadi sudah mengenai sasaran dengan tepat, maka ia lalu mendongakkan kepala ke udara dan berkata kuat-kuat,

"Sungguh tak dapat dibenarkan sikap Cou Han yang membunuh diri hanya karena gagal dalam asmara! Padahal ia memiliki kepandaian bun dan bu (sastera dan silat) dan dapat menggunakan sisa hidupnya untuk mengabdikan kepada negara dan bangsa! Tapi sayang... sayang... !" Ucapan ini adalah ucapan guru Cou Han yang menyayangkan muridnya itu membunuh diri karena gagal dalam asmara dan kisah ini adalah sebuah cerita kuno yang terkenal di masa itu.

Mendengar ini, karena sebagai sasterawan tentu saja ia mengenal baik nyanyian tadi dan cerita ini, sekali lagi Kang Ek Sian merasa betapa mukanya panas seolah-olah mendapat tamparan keras dan tiba-tiba insyallah dia dari kelemahannya. Pantas saja Ang I Niocu menyebutnya lemah karena memang benar dia bersikap lemah sekali dan memalukan benar!

Kang Ek Sian lalu mengangkat dada dan berkata keras,

"Terima kasih, anak muda! Siapa pun adanya engkau, ternyata kau jauh lebih gagah dari padaku. Ang I Niocu, maafkan aku dan selamat berpisah!"

Kini Ang I Niocu tiba-tiba saja memutar tubuhnya menghadapi Kang Ek Sian dan berkata dengan suara agak gemetar karena terharu,

"Kang-twako, kita saling memaafkan dan selamat tinggal!"

Gadis ini lalu memegang tangan Cin Hai dan menariknya cepat-cepat sehingga Cin Hai terpaksa mengerahkan seluruh kepandaian berlari cepat supaya jangan tertinggal di belakang.

"Hai-ji, tahukah kau bahwa baru saja kau telah menolong jiwa seorang gagah?"

"Aku kasihan padanya, Niocu," jawab Cin Hai. "Ia seorang baik."

Tiba-tiba Ang I Niocu menghentikan larinya dan duduk di bawah sebatang pohon yang tumbuh di pinggir jalan. Ternyata mereka telah jauh dari kota Nan-tin, karena sebentar saja mereka telah berlari dua puluh li lebih!

Memang tadi mereka telah lari cepat sekali dan hal ini tidak dirasakan oleh Cin Hai yang masih tidak sadar akan kemajuan kepandaian yang cepat sekali dan tak terduga-duga olehnya sendiri. Cin Hai juga ikut duduk di depan nona itu.

"Hai-ji, kau berkata benar. Memang Kang Ek Sian adalah seorang laki-laki yang gagah dan baik."

"Kalau begitu... mengapa kau... sia-siakan cintanya?" tanya Cin Hai dengan berani.

Wajah Ang I Niocu memerah. "Ahh, anak baik, jangan kau marah. Kau tidak tolol, sama sekali tidak!" Sambil berkata begini Nona Baju Merah itu memegang tangan Cin Hai yang terpaksa tertawa juga mendengar godaan ini.

"Dengarlah, Hai-ji. Kini telah tiba waktunya aku menceritakan sedikit riwayatku padamu, karena aku telah mengetahui betul watakmu yang boleh kupercaya."

Maka dengan singkat Ang I Niocu menceritakan riwayatnya. Ternyata Gadis Baju Merah ini sebenarnya bernama Kiang Im Giok, anak tunggal dari Kiang Liat yang dahulu sangat termasyur karena kepandaian silatnya yang luar biasa tingginya.

Kiang Liat ini dijuluki Manusia Dewa Tangan Seribu dan menjadi seorang tokoh besar dalam dunia persilatan. Ibu Im Giok meninggal dunia ketika Im Giok masih sangat kecil, disebabkan oleh serangan penyakit panas yang hebat.

Sejak kematian isterinya, Kiang Liat menjadi berubah ingatan dan dia menjadi setengah gila! Wataknya menjadi aneh sekali dan ditakuti semua orang gagah. Akan tetapi ia tidak lupa untuk menurunkan kepandaian silatnya yang istimewa kepada puteri tunggalnya.

Im Giok mempunyai seorang kawan perempuan sekampung yang bernama Kim Lian dan karena eratnya bergaul maka Im Giok mengajukan permohonan kepada ayahnya untuk menerima Kim Lian sebagai murid

pula. Hal ini disetujui oleh ayahnya dan Kim Lian lalu menjadi muridnya. Gadis ini lebih tua enam tahun dari pada Im Giok, akan tetapi Im Giok lebih cerdas sehingga sejak kecil kepandaian Im Giok lebih tinggi dari pada kepandaian Kim Lian.

Setelah dewasa, Im Giok bertemu dengan seorang pemuda tampan dan berbudi halus. Pertemuan ini terjadi ketika Im Giok sedang berjalan dalam sebuah hutan dan menolong siuca atau sasterawan muda itu dari serangan para perampok, dan semenjak itu mereka berkenalan dan di dalam hati masing-masing terbit rasa cinta suci.

Tetapi ketika Kiang Liat mendengar tentang perhubungan gadisnya ini, orang tua yang setengah gila itu menjadi marah sekali. Ia mencari pemuda itu dan membunuhnya!

Tentu saja Im Giok menjadi sakit hati dan gadis yang berwatak keras ini dengan terus terang menyatakan penyesalannya kepada ayahnya, bahkan ayah dan anak ini sampai saling menyerang! Akan tetapi, di tengah-tengah pertempuran, Im Giok teringat bahwa ia tidak boleh melawan ayahnya sendiri, maka ia lalu melempar pedangnya dan memasang dadanya untuk ditusuk mati oleh ayahnya sendiri.

Pada saat itu, ayahnya berteriak keras dan muntahkan darah segar lalu roboh! Ternyata orang tua itu mendapat serangan jantung yang sangat hebat. Tidak tahunya, semenjak ditinggal mati oleh ibunya, untuk bertahun-tahun lamanya yakni sedari dia berusia empat tahun sampai tujuh belas tahun, ayahnya telah menyimpan rasa kesedihan amat hebat di dalam dadanya yang membuat ia menjadi setengah gila dan menderita sakit jantung!

Perbuatan ayahnya yang membunuh pemuda kekasih Im Giok itu ternyata berdasarkan kekhawatiran kalau-kalau anaknya, satu-satunya di dunia ini yang dicintainya semenjak isterinya meninggal, akan kawin dan meninggalkan dia seorang diri! Karena pikiran tidak waras inilah maka ia membunuh pemuda itu.

Tetapi kemudian ketika melihat betapa anak yang dicintainya itu melawannya, jantungnya terserang kekecewaan dan kesedihan demikian hebatnya sehingga ia muntah darah dan roboh! Ternyata hal ini mengantarkannya ke lubang kubur dan membuat Im Giok menjadi yatim piatu!

"Demikianlah Hai-ji, kau mengerti sekarang kenapa aku tidak dapat menerima cinta Kang Ek Sian! Rasa cinta di dalam hatiku sudah terbawa mati oleh sasterawan itu dan oleh kematian Ayah yang menjadi seperti itu keadaannya karena ia terlalu mencinta Ibu sampai berlebih-lebihan. Sastrawan itu mati terbunuh karena cintanya kepadaku. Ah, cinta hanya mendatangkan kepahitan belaka."

Cin Hai menjadi terharu sekali dan rasa sayangnya terhadap Ang I Niocu makin besar. Ketika teringat akan keadaan diri sendiri yang juga sudah sebatang kara dan yatim piatu, tak terasa pula matanya yang lebar menjadi basah.

"Niocu, nasibmu buruk sekali. Sungguh Thian tidak adil, orang sebaik kau bisa memiliki nasib seburuk itu...", katanya sambil memandang wajah Ang I Niocu dengan mesra.

Gadis Baju Merah itu memegang tangan Cin Hai dengan terharu. "Hai-ji, kau juga baik sekali, dan nasibmu juga buruk..."

Untuk beberapa lama keduanya diam saja tak dapat berkata, hanya duduk melamun.

Tiba-tiba Cin Hai menepuk kepala dan berkata, "Aih, aih... mengapa kita menjadi begini? Ujar-ujar kuno menyatakan bahwa melamun dan bersedih hanya diperbuat oleh orang yang bodoh dan lemah. Dan kita bukanlah orang bodoh, apa lagi lemah!"

Kata-kata ini pun menyadarkan Ang I Niocu. Tiba-tiba wajah manis yang tadinya muram itu bersinar dan berseri kembali dan senyumnya segera tampak membayang menambah kecantikannya.

"Kau lagi-lagi benar, Hai-ji. Aih, sungguh baik apa bila hafal akan semua ujar-ujar kuno seperti kau."

"Niocu, tadi kau belum bercerita tentang diri Kang Ek Sian. Bagaimana dulu kau bisa mengenalnya?"

"Kang Ek Sian adalah anak murid dari Bu-tong-pai dan kepandaiannya sebetulnya juga tidak lemah, karena dia adalah murid Lo Beng Hosiang dari Bu-tong-pai. Empat tahun yang lalu, pada waktu orang-orang gagah mengadakan pertemuan di Puncak Thai-san, Bu-tong-pai mengutus wakil dan di sanalah kami bertemu dan

berkenalan. Dia memang seorang baik dan kalau saja hatiku belum terluka oleh asmara, mungkin aku akan dapat membalas perasaan hatinya itu,”

“Niocu, kiranya sudah cukup kita berbicara tentang hal-hal yang mendatangkan kenangan tidak menggembarakan. Tempat ini sunyi dan indah, bagaimana kalau kita berlatih?”

“Baik, coba kita berlatih gerakan ke sembilan belas karena gerakanmu masih amat kaku,” jawab Ang I Niocu yang lalu menerima suling Cin Hai dan mulai meniupnya.

Cin Hai telah beberapa lama menerima latihan Ngo-lian-hwa Kiam-hoat atau Tari Pedang Lima Kembang Teratai. Ilmu pedang ini merupakan pecahan dari Sian-li Kiam-hoat yang digubah oleh Ang I Niocu sendiri untuk disesuaikan dengan pemain laki-laki. Gerakannya tetap indah bagaikan orang menari, tetapi tidak begitu membutuhkan kelemasan tubuh. Ternyata bahwa ilmu silat ini lebih mudah dipahami oleh Cin Hai dan ia mainkan pedang dengan bagus sekali.

Pada saat mereka berlatih dengan gembira, tiba-tiba datang serombongan orang lewat di jalan itu. Karena mereka sedang asyik berlatih, baik Cin Hai mau pun Ang I Niocu tidak memperhatikan dan tidak mepedulikan mereka.

Rombongan itu terdiri dari sembilan orang yang berpakaian seragam. Melihat di pinggir jalan ada seorang wanita cantik sedang meniup suling dan seorang anak muda tanggung sedang menari pedang, mereka ini berhenti dan menonton.

Tiba-tiba seorang dari mereka tertawa bergelak, “Eh, ehh, sungguh lucu. Apakah mereka ini sedang membarang tarian? Tetapi mengapa di tempat sunyi tanpa ada penontonnya?”

Cin Hai menghentikan permainannya dan Ang I Niocu menunda sulingnya. Ketika Ang I Niocu menengok, ia agak heran karena dari pakaian rombongan itu ia maklum bahwa ia sedang berhadapan dengan seregu pasukan Sayap Garuda, yakni para pengawal istana kaisar yang terkenal lihai dan ganas!

Ang I Niocu yang sudah berpengalaman dan telah mendengar akan kekejaman pasukan Sayap Garuda, tidak mau mencari perkara dan berkata kepada Cin Hai,

“Hai-ji, mari kita pergi dari sini.”

Cin Hai memandang rombongan orang itu dengan heran dan penuh perhatian. Dia tidak tahu siapakah mereka itu, karena biar pun pakaian mereka seragam biru tetapi keadaan mereka sungguh bermacam-macam. Ada yang masih muda, ada pula yang sudah seperti kakek-kakek. Ikat kepala mereka berupa topi Boancu yang dihias dengan sayap burung garuda di atasnya.

Sebetulnya Cin Hai ingin mencari tahu tentang keadaan mereka. Tapi mendengar ajakan Ang I Niocu untuk pergi dari situ, ia tidak berani membantah dan tanpa berkata sesuatu ia mengikuti Dara Baju Merah itu.

Akan tetapi sebelum mereka pergi, tiba-tiba terdengar desir angin dan tahu-tahu seorang di antara mereka yang bertubuh tinggi kurus dan berusia kurang lebih empat puluh tahun telah meloncat dengan gerakan cepat sekali dan tahu-tahu sudah berada di depan Ang I Niocu sambil memalangkan kedua lengannya yang dipentang lebar-lebar. Kumis tipisnya bergerak-gerak ketika ia tersenyum-senyum dengan sikap yang menjemukan sekali.

“Ahh, Nona manis, mengapa terburu-buru hendak pergi? Bukankah kau memang hendak mempertontonkan tarian? Menarilah untuk kami, tetapi jangan suruh bujang ini menari, lebih baik kau sendiri. Kami ingin sekali melihat tarianmu!”

Ang I Niocu memandang dengan mata setengah terkatup serta pelupuk mata gemetar sedikit sehingga bulu mata yang lentik itu bergerak-gerak. Hal ini dilihat jelas oleh Cin Hai yang memperhatikannya dan anak ini maklum bahwa Ang I Niocu sedang menahan rasa marahnya.

Dulu ketika bertemu di rumah Kang Bok Sian, pernah dia melihat getaran bulu mata ini, maka ia kini dapat mengetahui perasaan Ang I Niocu. Orang ini mencari penyakit sendiri, pikirnya.

Pada saat itu, seorang di antara delapan orang yang juga telah mengelilingi Ang I Niocu, yaitu yang masih muda, berkata pula sambil memandang wajah dara itu dengan kagum.

"Nona, kau harus menari untuk kami. Biarlah, berapa saja upahnya akan kami bayar!"

Dengan tenang dan gerakan perlahan, Ang I Niocu memandang dan menatap wajah seorang demi seorang. Agaknya gadis ini hendak melihat apakah barang kali di antara mereka itu ada yang pernah dilihat dan dikenalnya. Tetapi ternyata mereka ini adalah wajah-wajah baru yang belum pernah dijumpainya, maka ia lalu tersenyum.

Kesembilan orang itu, termasuk seorang di antaranya yang sudah kakek-kakek tertawa gembira melihat senyum yang sangat manis dan menggiurkan hati ini. Alangkah jelitanya dan manisnya, pikir mereka.

"Cuwi sekalian ingin melihat aku menari?" mendadak terdengar suara Ang I Niocu, suara yang sangat merdu bagaikan berlagu.

Namun bagi pendengaran Cin Hai suara itu mengandung sindiran yang dingin. Baginya, suara gadis itu biasanya hangat dan menyedapkan telinga, tetapi kali ini, biar pun masih tetap halus dan merdu, terdengar sangat dingin menyheramkan. Ia dapat menduga bahwa sebentar lagi pasti terjadi hal-hal hebat.

"Ya, ya, kami ingin sekali menikmati tarianmu!" sembilan orang itu berkata dengan suara riuh.

"Boleh, tapi kalian harus menurut syarat-syaratku."

"Apa syaratnya?"

"Buatlah lingkungan yang cukup luas dan kalian duduklah di atas tanah sambil berlutut untuk menghormati kami berdua, baru aku mau menari."

Tentu saja kesembilan pengawal raja ini merasa heran dan marah. Terang sekali bahwa gadis ini hendak mempermainkan mereka dan bahkan telah berani menghina mereka.

"Eh penari rendah! Jangan kau kurang ajar! Tak tahukah bahwa kau sedang berhadapan dengan pahlawan-pahlawan istana? Hayo lekas berlutut minta ampun dan segera menari untuk kami!" bentak laki-laki tinggi kurus tadi.

"Dan kau lekas berlutut, anjing kecil!" bentak pengawal muda kepada Cin Hai.

"Anjing besar, kau harus berlutut lebih dulu!" Cin Hai balas memaki.

Bukan main hebatnya akibat dari makian ini. Kesembilan orang itu memandang kepada Cin Hai dengan alis berdiri. Mereka ini lebih banyak merasa tercengang dari pada marah, karena mana mungkin ada seorang pemuda tanggung berani memaki seorang anggota Sayap Garuda? Mereka menganggap bahwa anak ini tentu berotak miring.

Akan tetapi pengawal muda itu tidak dapat menahan marahnya lagi. Meski gila mau pun waras, pemuda kecil ini terlalu menghina dan harus dipukul mampus. Maka ia segera melangkah maju kemudian mengayunkan tangan kanan memukul kepala Cin Hai sambil membentak,

"Bangsat kecil, mampuslah kau!"

Pukulan ini adalah gerakan Siok-lui Kik-ting atau Petir Menyambar Kepala dan dilakukan dengan tenaga mengeluarkan angin. Hebatnya tidak terkira, dan kepala seekor kerbau mungkin akan terpukul pecah oleh pukulan ini, apa lagi hanya kepala seorang pemuda yang masih anak-anak! Pengawal muda itu bermaksud untuk menghancurkan kepala Cin Hai dengan sekali pukul!

Tetapi dengan gerakan indah dan lucu bagaikan seorang sedang menari, Cin Hai melejit ke samping sambil tertawa mengejek dan berkata, "Hei, bangsat besar, percuma saja kau hidup karena hidungmu terlalu besar!"

Melihat betapa pukulannya yang dahsyat itu dapat dikelit semudah itu oleh Cin Hai dan mendengar sindiran anak itu, pengawal muda itu marah sekali dan tanpa terasa pula ia mempergunakan tangan kiri untuk memegang hidungnya! Hidungnya memang besar dan mancung dan selalu menjadi kebanggaannya, tidak tahunya sekarang digunakan sebagai bahan menyindir oleh anak ini.

"Anjing kecil, kalau hari ini aku tidak bisa menghancurkan kepalamu yang besar, jangan panggil aku Harimau Kepala Besi lagi!"

Dan Tiat-thou-houw atau Harimau Kepala Besi itu segera maju menyerang lagi dengan gerak tipu To-cu-kim-ciang atau Robohkan Lonceng Emas. Serangan ini lebih hebat lagi karena kedua tangannya bergerak menyerang ke arah dada dan kepala Cin Hai.

"Anjing besar! Aku tak akan menyebut kau Harimau Kepala Besi melainkan Anjing Hidung Panjang!" Cin Hai mengejek lagi.

Anak ini kemudian mengeluarkan kepandaianya Ngo-lian-hwa Kun-hoat yang baru saja dipelajari beberapa bulan dari Ang I Niocu! Dengan mudah ia dapat berkelit dari serangan lawannya karena tubuhnya sudah mempunyai kelembasan dan kelincahan yang luar biasa berkat latihan-latihan Tarian Bidadari.

Kemudian dia balas menyerang, namun karena Ilmu Silat Lima Kembang Teratai belum lama dipelajarinya, maka ia tidak dapat mempergunakannya untuk menyerang, dan untuk melakukan serangan balasan ini ia terpaksa mengeluarkan Ilmu Silat Liong-san Kun-hoat yang dia pelajari dari catatannya pada waktu masih mempelajari ilmu silat dari Kanglam Sam-lojin!

Biar pun Cin Hai belum mempunyai pengalaman dalam pertempuran, tapi karena selama ini ia telah mempelajari ilmu-ilmu silat tingkat tinggi dari orang-orang yang tergolong tokoh persilatan kelas berat, maka gerakannya juga istimewa dan tidak terduga-duga. Sebab itu Tiat-thou-houw menjadi terkejut sekali melihat perubahan ini,

Tadi pada waktu mengelit serangan-serangannya, Cin Hai bergerak lemah lembut seperti sedang menari. Kini dalam melakukan serangan, anak muda itu bergerak cepat dan kuat! Karena tercengang, serangan Cin Hai dalam jurus pertama itu berhasil baik dan kepalan tangannya menumbuk dada lawan!

Tiat-thou-houw mengeluh dan tubuhnya terhuyung ke belakang. Ia tadinya tidak menduga bahwa anak muda yang masih kecil itu akan berbahaya pukulannya. Tentu saja ia tidak tahu bahwa Cin Hai telah dilatih lweekang yang cukup lumayan oleh Ang I Niocu, karena itu ketika kepalan tangannya mengenai sasaran, maka berat pukulannya tidak kurang dari seratus kati!

Melihat betapa dengan mudah saja Cin Hai bisa menggulingkan lawannya, delapan orang pengawal lainnya menjadi marah sekali. Terlihat cahaya berkeredepan pada saat mereka mencabut senjata masing-masing dari sarungnya!

"Bangsat kecil, memang kau sudah bosan hidup!" pimpinan rombongan itu membentak marah.

"Hai-ji, kau minggirilah. Biarlah aku layani kaleng-kaleng kosong ini!" tiba-tiba Ang I Niocu loncat menghadang di depan Cin Hai, rnenanti datangnya delapan orang anggota Sayap Garuda yang maju mengancam.

Cin Hai segera meloncat ke pinggir dan berdiri sambil menyiapkan sulingnya, lalu berkata keras kepada para pengawal itu,

"He, bangsat-bangsat besar. Kalian tadi hendak melihat tarian indah? Nah, sekarang kau lihatlah!" Ia lalu meniup sulingnya dengan perlahan-lahan, maka bergeraklah Ang I Niocu menarikan Tari Bidadari dengan pedangnya!

Untuk sejenak delapan orang pengawal istana itu memandang tercengang kepada gadis itu dengan kagum, karena tarian Dara Baju Merah itu benar-benar indah. Tetapi mereka lalu teringat akan kawan yang telah dirobahkan, maka Pimpinan yang tinggi kurus lantas berseru,

"Serbuuu...!"

Dan menyeranglah delapan orang itu bagaikan air pasang, menyerbu Ang I Niocu yang tengah menari. Cin Hai lalu mempercepat tiupannya dan sebentar saja kalang kabutlah delapan orang anggota Sayap Garuda itu. Mereka sudah kehilangan lawan karena tubuh Ang I Niocu tidak tampak lagi, tertutup oleh sinar pedangnya, hanya bajunya saja yang merupakan cahaya merah berkelebat ke sana kemari!

Delapan orang itu bukanlah orang lemah, dan mereka rata-rata memiliki ilmu kepandaian yang tinggi. Kini mereka maklum bahwa yang mereka hadapi adalah seorang pendekar pedang yang sama sekali tak bisa dipandang ringan. Maka lenyaplah nafsu mereka untuk mempermainkan gadis jelita ini, dan mereka lalu mengerahkan tenaga serta kepandaian dalam perlawanan sungguh-sungguh dan mati-matian!

Sambil meniup sulingnya, Cin Hai kagum sekali melihat sepak terjang Ang I Niocu. Kini benar-benar ia dapat menikmati dan mengagumi kehebatan Sian-li Kiam-hoat yang benar jarang terlihat dan tak mungkin dicari keduanya!

Dahulu ketika menghadapi Kianglam Sam-lojin, Ang I Niocu tidak memperlihatkan seluruh kepandaianya. Namun kini, menghadapi delapan orang jagoan istana, anggota-anggota Sayap Garuda yang terkenal berkepandaian tinggi, Nona Baju Merah itu mengeluarkan dan memperlihatkan kepandaianya yang benar-benar luar biasa!

Tidak hanya Cin Hai yang merasa kagum, bahkan kedelapan anggota Sayap Garuda itu sendiri terkejut dan terheran karena selamanya mereka belum pernah menghadapi lawan yang sehebat serta selihai ini! Mereka merasa menyesal mengapa tadi telah berlaku jail dan sembrono hingga kini terpaksa harus menelan pel pahit! Akan tetapi, tidak ada jalan mundur lagi bagi mereka selain mengerahkan tenaga dan mengepung makin rapat.

Sesudah pertempuran berlangsung lima puluh jurus lebih, Ang I Niocu baru menurunkan tangan besi dan sinar pedangnya berubah ganas. Sebentar kemudian terdengar teriakan-teriakan mengaduh yang diikuti dengan pedang-pedang beterbangan karena terlepas dari pegangan tangan!

Dalam beberapa jurus saja Ang I Niocu berhasil merobohkan delapan orang lawannya, masing-masing mendapat hadiah guratan pedang di lengan tangan, pundak, muka dan paha, hingga biar pun mereka mandi darah dan roboh di tanah, tak seorang pun di antara mereka yang menderita luka berat sehingga membahayakan keselamatan jiwa mereka!

"Puaskah kalian melihat tarianku?" Ang I Niocu berkata sambil memasukkan pedang ke sarungnya dan tersenyum manis.

Pemimpin rombongan Sayap Garuda itu dengan muka merah dan mata terbelalak lantas bertanya dengan suara parau, "Lihiap ini siapakah...?"

Tetapi Ang I Niocu tidak menjawab, hanya tersenyum dan berpaling memandang Cin Hai yang menyimpan sulingnya,

"Kalian belum tahu siapakah pendekar wanita yang gagah perkasa ini? Ahhh..., sungguh percuma hidup di dunia mempunyai mata seakan-akan buta!" Dengan senyum sindir Cin Hai lalu menyanyikan syair Ang I Niocu.

*Berkawan sebatang pedang dan suling,
Menjelajah ribuan li tanah dan air,
Tanpa maksud tiada tujuan,
Hanya mengandalkan kaki dan hati!*

Memang Cin Hai sudah mengubah sebuah lagu yang bernada gagah untuk syair ini dan menambahkan kata 'suling' di belakang 'pedang'. Sehabis menyanyikan syair itu, Cin Hai memandang wajah mereka. Tetapi ternyata bahwa para anggota Sayap Garuda itu masih saja belum mengerti siapa adanya nona gagah perkasa yang demikian lihai ilmu silatnya itu.

Karena mendongkol melihat kebodohan mereka, Cin Hai lalu membentak, "Orang-orang macam kalian ini mana pantas mengenal dia?!"

Sementara itu, Ang I Niocu bertaka, "Hai-ji mari kita pergi"

Keduanya lalu meninggalkan tempat itu dengan tenang seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu. Kawanannya Sayap Garuda itu merangkak-rangkak bangun sambil menyumpah-nyumpah dan saling tolong. Untung bagi mereka bahwa kekalahan hebat ini tidak terlihat oleh orang lain. Sungguh peristiwa yang memalukan sekali dan andai kata kelihatan oleh orang lain, nama mereka akan jatuh rendah sekali!

Tiba-tiba pemimpin mereka berseru sambil menepuk-nepuk jidatnya, "Ah, siapa lagi kalau bukan dia!"

Kawan-kawannya memandang heran dan dia lalu melanjutkan kata-katanya. "Tentu nona tadi Ang I Niocu! Kepandaianya hebat, pakaiannya merah, siapa lagi kalau bukan Ang I Niocu?"

"Akan tetapi ia masih begitu muda dan cantik, paling banyak berusia delapan belas tahun. Sedangkan Ang I Niocu telah membuat nama besar empat lima tahun yang lalu!"

Kawan-kawannya menganggap ucapan ini ada betulnya juga, maka mereka hanya saling pandang dengan heran dan menduga-duga sambil menggunakan robekan baju atau ikat kepala untuk membalut luka masing-masing.

Sementara itu, Ang I Niocu segera mengajak Cin Hai menggunakan Hui-heng-sut (Ilmu Berlari Cepat) untuk menuju ke Pek-tiau-w-san (Gunung Rajawali Putih). Ketika Cin Hai menanyakan maksud tujuannya pergi ke gunung itu, Ang I Niocu lalu menjawab sambil tersenyum,

"Di puncak Pek-tiau-w-san itu terdapat sarang burung rajawali. Burung itu hanya bertelur sekali dalam setahun. Sekarang kebetulan musim burung itu bertelur dan aku perlu sekali mendapatkan satu atau dua butir telur rajawali putih."

"Mencari telur mengapa begitu jauh, Niocu? Untuk apakah?"

Ang I Niocu tertawa kecil. "Kau benar-benar masih tolol. Tidak tahu khasiat telur rajawali putih?"

Benar-benar Cin Hai tidak mengerti dan memandangnya dengan mata bodoh sehingga sekali lagi Ang I Niocu tertawa. "Di antara segala macam akar terdapat akar jin-som yang mengandung obat mujizat, dan di antara segala macam telur terdapat telur rajawali putih yang khasiatnya tidak kalah dari jin-som!"

Cin Hai pernah melihat dan tahu akan khasiat jin-som, akar yang berbentuk anak orok itu, maka ia heran mendengar bahwa khasiat telur rajawali itu lebih manjur dari pada jin-som.

"Benarkah itu, Niocu? Apakah telur itu dapat menguatkan tubuh seperti jin-som?"

"Tidak hanya menguatkan tubuh, tetapi juga memperpanjang umur dan mencegah orang menjadi tua. Makan sebutir saja kau akan menjadi lebih muda dua tahun!"

"Begitukah? Hebat sekali. Sebutir telur kecil bisa memudahkan orang sampai dua tahun!"

Ang I Niocu tertawa merdu. "Kecil katamu? Anak tolol, telur burung itu besarnya melebihi kepalamu!"

Cin Hai melebarkan matanya dan wajahnya tampak bertambah bodoh hingga Ang I Niocu makin geli melihatnya.

Demikianlah, sambil berlari cepat mereka bercakap-cakap dengan gembira hingga waktu lewat tak terasa oleh mereka berdua.....

Gunung Pek-tiau-w-san menjulang tinggi menembus awan. Pada kaki dan lereng gunung penuh dengan rimba raya yang kaya akan pohon-pohon besar yang sudah ratusan tahun umurnya. Pohon-pohon itu ada yang demikian besar ukurannya hingga untuk mengelilingi sebatang saja, orang harus berjalan sedikitnya empat puluh langkah!

Pohon sebesar ini mungkin umurnya sudah ada seribu tahun. Tinggi besar, kokoh kuat, seakan-akan raksasa berdiri sambil bertolak pinggang memandangi segala yang berada di bawahnya!

Berbeda dengan keadaan kaki dan lereng gunung yang dipenuhi tetumbuhan, di puncak tidak ditumbuhi pohon, sebaliknya kaya akan batu-batu karang yang tinggi dan meruncing ke atas. Bahkan ada batu karang yang tingginya sampai puluhan kaki seakan-akan ingin menyaingi pohon-pohon raksasa yang tumbuh di sebelah bawah.

Tempat inilah yang dipilih oleh burung rajawali untuk bertelur. Pada puncak batu karang yang tinggi, burung

raksasa itu membuat sarang dan bertelur serta memelihara anaknya. Di seluruh daratan Tiongkok, hanya pada puncak Pek-tiau-wan ini saja terdapat burung-burung rajawali yang berbulu putih dan indah. Karena jumlah burung itu hanya beberapa puluh ekor saja, maka jarang orang dapat melihatnya, apa lagi tempat di mana mereka bersarang adalah puncak gunung yang tinggi dan sangat sukar sekali didaki orang.

Jangankan orang biasa yang tidak memiliki kepandaian, sedangkan Cin Hai yang sudah memiliki kepandaian yang lumayan juga, masih menderita kesukaran ketika Ang I Niocu membawanya naik ke atas. Pendakian Gunung Pek-tiau-wan ini benar merupakan ujian baginya, bahkan merupakan latihan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang baik sekali.

Seandainya ia diharuskan mendaki sendiri, belum tentu ia dapat mencapai puncak, sebab setelah melewati rimba terakhir, jalan menjadi demikian sulit, penuh dengan jurang-jurang yang curam, melalui batu-batu karang yang tinggi dengan permukaan tajam hingga dapat menembus sepatu!

Akan tetapi Ang I Niocu nampak tenang dan enak saja. Gerakannya tetap sangat gesit dan ringan sehingga sekali lagi Cin Hai mendapat bukti akan kelihaian Dara Baju Merah ini. Pada saat melalui tempat-tempat yang berbahaya dan sukar Cin Hai tidak ragu-ragu lagi untuk memegang tangan Ang I Niocu, bahkan di waktu harus meloncati jurang yang curam dan lebar, gadis itu tidak sungkan untuk memondong dan membawanya melompat ke seberang jurang!

Betapa pun juga, setelah setengah hari melakukan perjalanan yang sukar baru mereka sampai di puncak, memandang batu-batu karang yang menjulang tinggi menembus awan yang merupakan gumpalan-gumpalan halimun tipis.

"Aku tidak melihat ada sarang burung di puncak batu karang itu!" Cin Hai berkata sambil terengah-engah kelelahan dan duduk di atas sebuah batu hitam yang halus.

"Apa kau kira mudah saja mendapatkan sarangnya? Di antara seluruh batu-batu karang yang ratusan banyaknya ini, paling untung kita dapat menemukan empat atau lima buah sarang saja!"

Cin Hai menghela napas. Seluruh tubuhnya telah payah dan penat-penat, dan agaknya ia tak akan kuat harus berjalan lagi mengelilingi batu-batu karang itu untuk mencapai sarang rajawali. Melihat keadaan Cin Hai, Ang I Niocu juga ikut duduk mengaso.

"Biarlah kita beristirahat lebih dulu melepaskan penat," katanya sambil menghibur Cin Hai dengan senyumnya yang membesarkan hati. Pada saat itu terdengar suara yang keras dan dahsyat menggetarkan anak telinga!

"Seekor Pek-tiau-wan (Rajawali Putih)!" Ang I Niocu berkata perlahan seolah-olah menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Cin Hai dengan pandangan matanya. "Dia sedang marah, entah mengapa?"

Gadis itu dengan hati-hati lalu bangkit berdiri dan perlahan-lahan maju ke arah suara tadi. Cin Hai terpaksa mengikutinya dari belakang, biar pun sebenarnya ia merasa takut. Baru suaranya saja sudah sehebat itu, apa lagi burungnya. Tentu besar dan liar!

Makin dekat, makin keras pula pekik burung raksasa itu dan terdengar gerakan sayapnya mengebut-ngebut membuat batu-batu karang yang kecil menggelinding pergi serta angin bertiup dari arah itu! Dengan gerakan hati-hati sekali Ang I Niocu terus maju, kemudian mengintai dari balik batu karang. Cin Hai juga ikut mengintai dan terkejutlah dia melihat betapa seekor burung yang luar biasa besarnya menyambar-nyambar serta menerjang seorang kakek di depannya!

Cin Hai memandang dengan melongo, mata terbelalak dan mulut terganga, oleh karena kejadian yang dilihatnya ini memang luar biasa sekali! Kakek tua itu berjenggot panjang berwarna putih, juga rambutnya yang digelung ke atas telah putih semua. Pakaiannya sederhana sekali, lebih pantas disebut kain yang dililitkan pada tubuhnya dan terbuat dari kain kasar berwarna putih yang biasa dipakai oleh petani-petani miskin atau orang-orang jembel. Akan tetapi kakek itu mengenakan sebuah rompi yang terbuat dari bulu merak yang masih baru!

Pada waktu itu, burung rajawali putih yang tampak marah sekali itu sedang menyerang dengan kedua cakarannya yang berkuku tajam bagaikan kaitan-kaitan baja serta paruhnya yang besar melengkung bagaikan sebuah catut besar. Serangan ini dibantu pula oleh dua sayapnya yang berkembang dan siap menyambar dengan tenaga sedikitnya seribu kali!

Akan tetapi kakek itu tidak jeri, bahkan terdengar dia tertawa terkekeh-kekeh, lalu dia pun mengembangkan kedua lengan tangannya yang dibentang ke kanan kiri dengan jari-jari terbuka merupakan cakar hingga seakan-akan ia telah siap untuk bermain cakar-cakaran dengan burung itu. Tubuhnya merendah dengan kaki kiri diulur ke depan, seakan-akan ia hendak memperlihatkan kepada burung itu bahwa kakinya tak lebih buruk dari pada kaki burung rajawali putih!

“Ha-ha-ha, majulah, tolol, majulah!” kakek itu mengejek burung itu.

Tiba-tiba teringatlah Cin Hai bahwa kakek itu bukan lain adalah Bu Pun Su, kakek jembel yang telah dia angkat sebagai guru ketika mereka berjumpa di atas Kelenteng Ban Hok Tong pada beberapa tahun yang lalu!

Pada saat itu burung rajawali itu menerkam dan memukul dengan sayap kanannya. Akan tetapi dengan ringan sekali kakek itu meloncat menghindari kebutan sayap hingga sayap burung yang besar itu menghantam batu karang di belakang Bu Pun Su! Terdengar suara keras dan batu karang itu terpukul hancur sehingga batu-batu kecil terbang berhamburan! Demikian hebat pukulan itu, maka dapat dibayangkan betapa kepala orang akan hancur lebur terkena pukulan sayap satu kali saja.

Namun Bu Pun Su benar-benar luar biasa lihai. Dia menghadapi burung raksasa itu dengan tenang, bahkan memperlmainkannya. Padahal pada saat itu dia berdiri di tempat yang sempit sekali.

Di depan kakinya terbuka jurang yang amat curam, sedangkan di belakangnya menjulang tinggi batu karang besar. Kalau ia sampai terdorong oleh serangan burung rajawali, maka nasibnya hanya dua macam, kalau tidak terpukul hancur terbentur pada batu karang yang keras, tentu terguling ke dalam jurang dan menemui maut di dasar jurang yang ratusan kaki dalamnya!

Pada saat Cin Hai sedang berdiri kagum dan heran, tiba-tiba saja Ang I Niocu memegang lengannya dan menariknya cepat-cepat pergi dari tempat itu.

“Lekas kita turun gunung dan lari dari Susiok-couw!” Ang I Niocu berkata dengan wajah pucat!

“Ehh, Niocu, kau mengapa? Kenapa begitu takut melihat dia?”

“Anak tolol! Bukankah dia adalah Bu Pun Su, Gurumu? Kalau melihatmu, tentu kau akan dibawanya dan berpisah dariku, lupakah kau?”

Terkejutlah Cin Hai teringat akan hal ini. Ia segera ikut berlari turun dari puncak itu, ada pun hatinya makin suka kepada Ang I Niocu, karena ternyata bahwa Gadis Baju Merah ini pun takut kalau-kalau harus berpisah darinya!

Sambil bergandeng tangan mereka berdua berlari-lari dengan cepat seperti dikejar setan. Akan tetapi karena Cin Hai sudah lemah sekali serta sepatunya sudah banyak berlubang sehingga telapak kakinya terasa sakit tertusuk batu-batu tajam, perjalanan mereka tidak secepat yang mereka inginkan.

Ketika mereka telah lari jauh dan keduanya sudah menarik napas lega karena menduga bahwa Bu Pun Su tentu takkan dapat bertemu dengan mereka karena tadi pun orang tua itu sedang sibuk menghadapi pek-tiauw yang berbahaya, mendadak mereka mendengar pukulan sayap burung di atas. Pada waktu mereka memandang ke atas, tiba-tiba wajah mereka menjadi pucat sekali. Terutama Ang I Niocu, wajah gadis yang biasanya agak kemerah-merahan itu kini menjadi pucat ketakutan!

Seekor Pek-tiauw terbang di atas mereka, yakni burung rajawali yang tadi bertempur melawan Bu Pun Su. Dan di atas punggung burung itu tampak Bu Pun Su sendiri duduk sambil menggunakan tangan kanan memegang leher burung dan tangan kiri memegang ekor dan leher, kakek itu berhasil memaksa burung rajawali putih untuk terbang menurut arah yang ditunjuknya. Kalau ia memutar leher ke kiri, terpaksa burung itu terbang ke kiri, dan demikian sebaliknya. Sekarang Bu Pun Su membetot-betot ekornya dan membekuk lehernya ke arah bawah sehingga burung rajawali putih yang besar itu dapat menangkap maksudnya bahwa ia harus turun!

Setelah meloncat dari punggung burung dengan ringan sekali, Bu Pun Su membentak burung itu yang segera terbang pergi sambil mengeluarkan suara keluhan panjang tanda takluk terhadap kakek yang lihai itu!

Ang I Niocu segera menjatuhkan diri dan berlutut di depan Bu Pun Su sambil menyebut, "Susiok-couw!"

Juga Cin Hai tidak dapat berbuat lain kecuali ikut berlutut di belakang Ang I Niocu tanpa berani mengangkat mukanya!

"Hm, hemm! Kau mencari telur Pek-tiauw?" tanyanya kepada Ang I Niocu.

"Benar, Susiok-couw, harap maafkan kalau teecu mengganggu Susiok-couw!" kata Ang I Niocu dengan hormat.

"Siapa yang mengganggu? Kau atau aku?" kata Kakek itu sambil melirik ke arah Cin Hai. Kemudian ia bertanya lagi, "Kau bawa-bawa anak ini untuk apa? Apa ia muridmu?"

Ang I Niocu tidak berani membohong terhadap kakek gurunya, maka dia menggelengkan kepala menyangkal.

Tetapi Bu Pun Su agaknya tidak percaya. "Kalau bukan murid mengapa dibawa-bawa? Hai, anak muda, apakah Ang I Niocu mengajar silat kepadamu?"

Terpaksa Cin Hai mengganggu karena dia memang tidak bisa membohong.

"Kiang Im Giok! Kau berani berbohong terhadap Susiok-couw-mu?" Bu Pun Su menegur tetapi tidak marah karena mulutnya tersenyum.

"Teecu mana berani membohong Susiok-couw? Anak ini memang bukan muridku," jawab Ang I Niocu.

"Tetapi kau mengajarkan ilmu silat cabang kita! Ah, apakah kebisaanmu maka kau berani mengajar silat kepada orang lain? Kau lancang sekali. Ketahuilah bahwa murid-muridlah yang biasanya merusak nama baik cabang persilatan! Apakah kau tahu benar bahwa orang yang kau beri pelajaran silat itu orang baik-baik? Bagaimana kalau kelak dia akan mengotori dan mencemarkan nama baik kita?"

"Maafkan teecu, Susiok-couw," kata Ang I Niocu sambil menundukkan kepala.

"Sudahlah, yang sudah lewat sudah saja. Kau masih anak-anak berani menerima murid, sedangkan aku tua bangka yang hampir mati ini pun belum pernah mempunyai murid. Pernah aku menerima seorang murid tolol, tetapi Si Gundul tolol itu sudah pergi minggat entah ke mana?"

Tadinya Cin Hai hendak mengaku bahwa anak gundul tolol itu adalah dia sendiri. Tetapi melihat betapa kakek itu memarahi Ang I Niocu, dia menjadi tidak senang dan diam saja sambil menundukkan kepalanya yang kini sudah tidak gundul lagi. Ternyata kakek tua itu sudah lupa dan pangling.

"Sekarang kau pergilah, Im Giok, dan kau wakili aku pergi ke Kun-lun-pai. Di sana sedang timbul pertikaian hebat antara para pemimpin Kun-lun-pai dengan Go-bi-pai karena salah paham yang ditimbulkan oleh anak murid mereka, kau pergilah ke sana dan atas namaku kau coba damaikan mereka itu demi persatuan para hohan yang kelak akan diperlukan tenaganya oleh bangsa!"

Ang I Niocu memberi hormat dan berjanji mentaati perintah Susiok-couw-nya itu. Tetapi dengan bingung ia melirik ke arah Cin Hai. Bu Pun Su yang bermata tajam dapat melihat lirikan ini, maka ia lalu membentak,

"Pergilah dan jangan pedulikan anak ini. Dia sudah belajar kepandaian, biarlah kini dia menggunakan kepandaianya itu untuk turun gunung seorang diri!"

Terpaksa Ang I Niocu bangkit berdiri dan sambil memandang kepada Cin Hai dengan wajah pucat dia hanya berkata, "Sampai bertemu kembali!"

Lalu gadis itu melompat jauh sehingga sebentar saja dia hanya merupakan setitik warna merah yang kemudian menghilang. Bu Pun Su tertawa bergelak-gelak dan ketika Cin Hai mengangkat muka memandang dengan marah, kakek itu telah lenyap dari situ!

Cin Hai berdiri dan membanting-banting kaki dengan gemas serta sedih. Hatinya terasa hancur dan pikirannya bingung. Ang I Niocu telah meninggalkannya. Satu-satunya orang yang dikasihinya di dunia ini

telah pergi dan meninggalkan ia hidup seorang diri, sebatang kara di atas gunung ini, tanpa tujuan, tanpa mengetahui apa yang harus ia perbuat!

Cin Hai tak dapat menahan sedihnya lagi dan dia menjatuhkan diri di atas rumput sambil menangis tersedu-sedu! Dia menangis bukan karena takut menghadapi nasibnya, tetapi karena merasa sedih ditinggalkan oleh Ang I Niocu, kawan dan guru yang dianggapnya sebagai orang yang paling baik di atas dunia ini!

Setelah menangis beberapa lama sampai air matanya kering dan habis, akhirnya ia dapat menetapkan hatinya dan dengan tubuh limbung dan lesu ia pun menuruni bukit itu. Senja telah datang ketika ia tiba di kaki bukit dan perutnya terasa lapar sekali.

Biasanya, saat dia masih merantau bersama-sama dengan Ang I Niocu, yang memikirkan kebutuhan makan mereka berdua ialah gadis itu. Pandai sekali gadis itu mencari makan untuk mereka berdua, baik dengan jalan membeli, mencari buah-buahan, berburu, mau pun kadang-kadang memasak sendiri!

Kini perutnya terasa lapar, uang ia tidak punya dan ia berada di tengah belukar. Apa daya? Kembali air matanya turun membasahi kedua pipinya.

Tiba-tiba ia teringat akan nyanyian dalam sebuah kitab kuno, yaitu kata-kata Ci Kui yang menasehati puteranya ketika sedang bersedih.

'Air mata adalah mahal dan tak layak keluar dari mata seorang jantan, simpan air matamu dan gantilah dengan cucuran peluhmu! Demikianlah sifat jantan (Pahlawan) sejati!'

Teringat akan nyanyian ini, Cin Hai merasa jengah dan malu terhadap dirinya sendiri. Ia lalu menggunakan lengan bajunya menghapus kering segala sisa air mata di pipinya, lalu ia mulai mencari buah-buahan di dalam hutan itu.

Akhirnya dapat juga dia menemukan buah-buahan yang telah masak dan lezat. Dia lalu makan buah itu dan beristirahat di atas dahan pohon yang besar. Karena sudah biasa, maka dia berani tidur di atas cabang tanpa kuatir jatuh selagi tidur.

Hawa malam di hutan itu dingin sekali sehingga Cin Hai harus mengerahkan hawa dalam tubuhnya yang dialirkan cepat untuk menahan dingin. Baiknya dia sudah sering berlatih khikang sehingga dia tidak sangat menderita kedinginan.

Yang sangat dia derita adalah kenangan akan Ang I Niocu. Biasanya kalau tidur berdua di atas pohon, gadis itu tentu mengajak ia bercakap-cakap atau mempelajari tiupan suling hingga ia tak pernah merasa sunyi.

Bahkan dulu ketika khikang-nya belum begitu maju dan ia sangat menderita kedinginan, Ang I Niocu menanggalkan mantelnya lalu diselimutkan kepadanya, dan ketika mantel itu masih belum mampu mengusir hawa dingin yang menyusup ke tulang-tulang, Dara Baju Merah itu lantas memegang tangannya dan menyalurkan hawa hangat yang luar biasa melalui telapak tangan hingga hawa hangat itu menjalar ke dalam tubuhnya dan mengusir hawa dingin.

Ahh, alangkah baik dan mulia hati gadis itu. Dalam diri Ang I Niocu, Cin Hai seakan-akan menemukan seorang kawan dan guru, bahkan juga seorang ibu dan ayah yang sangat mengasihinya! Kini gadis itu pergi meninggalkan dia dan tidak tahu sampai kapan dapat bersua kembali!

Semalam penuh Cin Hai tak dapat memejamkan matanya dan pikirannya penuh dengan Ang I Niocu. Berkali-kali terdengar helaan napasnya dan bisikannya, "Niocu... Niocu...", ia menyebut-nyebut nama gadis itu dengan perasaan rindu yang menekan dadanya.

Pada keesokan harinya, dia mulai merantau seorang diri dengan hati tertekan dan pikiran bingung. Karena tak tahu bagaimana harus mendapatkan makan untuk mengisi perutnya sehari-hari terpaksa ia minta makanan dari orang kampung yang dilewatinya dan menjadi seorang pengemis! Ia terpaksa menjadi seorang pengemis karena ia ingat akan ujar-ujar yang menyatakan bahwa seribu kali lebih baik menjadi seorang pengemis dari pada jadi seorang pencuri, tidak ada lain jalan lagi.

Beberapa bulan telah berlalu dan keadaan Cin Hai semakin buruk. Pakaianya kotor dan compang-camping. Dahulu ketika ia merantau dengan Ang I Niocu, paling lama tiga hari sekali dia tentu disuruh

mencuci pakaiannya, bahkan setiap kali bertemu dengan anak sungai, dia diharuskan mandi dan membersihkan tubuhnya oleh Ang I Niocu. Akan tetapi sekarang, dia menjadi sangat malas untuk mencuci pakaian atau mandi sehingga selain pakaiannya kotor, tubuhnya juga kotor penuh debu!

Bahkan kudis yang gatal di kepalanya mulai timbul lagi sehingga ia lalu mencari pinjaman pisau dan mencukur rambutnya yang tadinya hitam, tebal dan bagus itu! Sungguh amat mengherankan betapa dalam beberapa bulan saja, keadaan Cin Hai yang tadinya hidup penuh kegembiraan dan kebahagiaan, sekarang berubah menjadi penuh penderitaan dan kesengsaraan. Ini semua karena Ang I Niocu, Dara Baju Merah yang cantik dan memiliki kepandaian tinggi itu!

Kurang lebih setahun kemudian Cin Hai tiba di kota Kibun. Dia sudah berubah menjadi seorang pengemis muda. Tubuhnya begitu kurus hingga tulang-tulangnya tampak di balik kulitnya yang kotor. Rambutnya yang tumbuh kembali tidak teratur dan awut-awutan tidak karuan. Kakinya telanjang tidak bersepatu dan wajahnya yang kurus tampak muram, tapi sepasang matanya bersinar lebih tajam dari pada dulu.

Pengalaman-pengalaman hidup yang pahit membuat dia masak dan terbukalah kini mata hatinya akan kesengsaraan hidup miskin. Karena hidup menderita, maka kini dia dapat merasakan pula penderitaan rakyat miskin di sekelilingnya, dan timbul rasa iba di dalam hatinya yang tadinya hanya mengenal kegembiraan belaka.

Biar pun menjadi pengemis, tetapi Cin Hai hanya mengemis makanan apa bila perutnya sudah lapar benar dan tubuhnya sudah menjadi lemas karenanya. Oleh karena ini, maka belum tentu sekali sehari dia makan. Kadang-kadang sampai dua hari dia tidak mengisi perut dengan makanan dan hanya minum air untuk menahan lapar.

Juga ia tidak sembarangan mengemis asal minta-minta saja. Hatinya tidak merasa sedap kalau untuk semangkuk yang diberikan orang kepadanya tidak dia tukar dengan bantuan tenaganya kepada pemberinya itu. Terlebih dahulu dia akan melakukan suatu pekerjaan untuk pemberinya, misalnya memikul air, menyapu lantai, membelah kayu dan lain-lain pekerjaan kasar lagi. Memang Cin Hai seorang pengemis muda yang istimewa.

Kota Ki-bun menarik hatinya dan menimbulkan rasa senang dan betah padanya. Kota ini cukup ramai dan hawanya yang nyaman membuat kota itu nampak bersih. Penduduknya peramah dan perdagangan di sana kelihatan ramai dan hidup karena tanah di sekeliling daerah itu memang cukup subur. Rupanya anak sungai yang mengalir di tengah-tengah kota mendatangkan keadaan makmur ini, karena selain air sungai dapat menyuburkan tanah dan sawah, juga sungai itu ternyata mengandung banyak ikan.

Pada saat ia berjalan-jalan seenaknya mengelilingi kota dan melihat-lihat, Cin Hai tertarik dengan sebuah bangunan yang dikelilingi tembok tebal. Di depan pintu gedung kuno itu terdapat tulisan yang menyatakan bahwa bangunan itu adalah sebuah bukoan (tempat belajar silat) dari seorang guru silat she Louw.

Papan nama itu terbuat dari pada sepotong papan. Tulisannya bergaya kuat dan indah. Sayang sekali papan nama itu agaknya tidak terawat sehingga tampak kotor dan bahkan memasangnya juga miring.

Cin Hai memang suka akan keindahan. Ia kagum sekali melihat corak tulisan pada papan nama itu dan menyayangkan kenapa tulisan indah itu dituliskan pada papan yang kotor dan dipasangnya miring pula.

Tanpa dapat menahan perasaan hatinya, dia kemudian mengambil sebuah bangku yang terdapat di luar pintu dan sambil berdiri di atas bangku itu ia menurunkan papan nama itu dari gantungannya. Lalu ia membersihkan dan menggosok-gosok papan itu dengan ujung lengan bajunya yang sudah kotor. Dia menggosok-gosok sambil memandangi tulisan itu dengan hati senang sekali.

Tiba-tiba saja timbul sebuah pikiran dalam kepalanya. Inilah yang dia cari-cari selama ini! Pekerjaan! Ia telah terlampaui lama menganggur. Tiada suatu yang dapat dikerjakan, dan karena tak mempunyai kewajiban apa pun yang harus dikerjakan, maka ia menjadi malas dan menderita. Dalam menggosok-gosok papan ini dia merasakan kesenangan. Ahh, dia harus bekerja!

Setelah papan itu bersih hingga tulisannya tampak nyata dan makin indah dipandang, dia lalu menggantungkan papan itu baik-baik, tidak miring seperti tadi. Segera dia turun dari bangkunya dan sambil berdiri menjauhi, ia memandang papan nama itu dengan gembira. Ia melihat hasil dari pada pekerjaannya tadi dan tampak jelas hasil itu. Ia membayangkan betapa papan itu sebelum digosoknya tadi tampak buruk dan kotor, sekarang bersih dan seakan-akan benda itu kini berseri-seri gembira, tidak seperti tadi yang

kotor dan muram!

Cin Hai lalu mendorong perlahan dan ternyata daun pintu tidak terkunci dan mudah saja terbuka. Dia masuk ke dalam. Ternyata bukoan itu terdiri dari dua buah rumah kecil dan sebuah lagi rumah besar agak di belakang. Di depannya terdapat pelataran yang luas tak ditumbuhi rumput. Pada sudut kiri tampak sebuah rak tempat menyimpan senjata dan di sudut kanan tampak batu-batu dan besi-besi yang biasa digunakan orang untuk belajar olah raga dan berlatih kekuatan.

Cin Hai senang sekali melihat semua ini. Ia melihat betapa tempat yang menyenangkan hatinya itu kotor sekali, maka ia memandang ke sana-sini, mencari-cari. Tiba-tiba saja dia melihat benda yang dicari-cari itu bersandar ke dinding. Cepat diambilnya sapu itu dan ia mulai menyapu pelataran tempat berlatih silat.

Karena asyiknya menyapu, Cin Hai tidak melihat kedatangan seorang lelaki setengah tua yang masuk dari luar. Orang itu bertubuh tinggi besar dan berpakaian sebagai seorang kauwsu (guru silat). Memang dia adalah Louw Sun Bi guru silat yang mengajar di bukoan itu.

Guru silat ini baru pulang dari bepergian dan ia heran melihat seorang pemuda tanggung yang berpakaian compang-camping tengah menyapu pelataran bukoan-nya dengan asyik sekali. Tadi pun ia telah merasa heran melihat papan nama yang tergantung di atas pintu demikian bersih seakan-akan baru saja ada yang membersihkannya. Kini ia pun mengerti bahwa yang membersihkan papan nama tentu anak itu juga.

"He, anak muda! Siapa yang menyuruhmu membersihkan tempat ini?" tegurnya.

"Tidak... tidak ada yang menyuruh. Aku melihat tempat ini begitu kotor dan... dan sudah sepatutnya dibersihkan."

Louw Sun Bi adalah guru silat yang berwatak jujur dan baik. Mendengar jawaban Cin Hai, dia dapat menduga bahwa anak muda itu tentu bukan seorang pengemis sembarangan, maka ia lalu bertanya, "He, anak muda. Apakah kau mau bekerja di sini?"

Wajah Cin Hai yang tadinya muram berubah dan berseri. "Suka sekali, suka sekali!"

Memang tadi ia telah sadar bahwa kebutuhan yang dirindukan olehnya ialah pekerjaan, maka sekarang begitu ada orang menawarkan pekerjaan, tentu saja ia merasa senang.

"Kau tak berumah dan sebatang kara?" kembali guru silat itu bertanya.

Dugaannya yang tepat ini bukanlah karena ia orang waspada, tetapi karena pada masa itu memang banyak sekali terdapat orang-orang berkeliaran seperti Cin Hai, orang-orang yang hidupnya merantau dan mengemis tanpa mempunyai tempat tinggal yang tetap dan kebanyakan adalah orang-orang yang telah yatim piatu dan hidup sebatang kara.

Cin Hai mengangguk-angguk membenarkan kata-kata kauwsu itu.

"Kalau begitu, mulai sekarang kau bekerja saja di sini, juga melayani segala keperluan murid-murid bukoan."

"Baik, baik Loya," jawab Cin Hai dengan gembira sekali.

Pada saat itu dari luar terdengar suara orang bercakap-cakap sambil tertawa dan tidak lama kemudian dari pintu gerbang itu masuklah seorang laki-laki berusia kurang lebih tiga puluh tahun yang berbadan pendek gemuk tetapi gerakannya gesit, diikuti oleh belasan anak-anak berusia rata-rata lima belas atau empat belas tahun.

Mereka yang baru datang ini semua memberi hormat kepada Louw Sun Bi. Anak-anak muda itu menyebut 'suhu' dan Si Gemuk Pendek menyebut Louw-twako.

Louw-kauwsu segera memperkenalkan orang-orang itu kepada Cin Hai. Ternyata bahwa orang yang gemuk pendek itu adalah wakil kauwsu yang pekerjaannya adalah mewakili Louw-kauwsu mengajar sekalian murid-murid itu, sedangkan anak-anak muda itu adalah para murid bukoan, putera-putera penduduk kota itu yang belajar silat. Sambil tersenyum Louw-kauwsu menuturkan kepada mereka betapa Cin Hai telah membersihkan pelataran itu dan betapa ia telah menerima Cin Hai menjadi bujang di situ.

Terhadap seorang pengemis muda seperti Cin Hai, tentu saja tidak ada di antara mereka yang menaruh perhatian dan anak-anak murid itu segera memulai latihan-latihan mereka. Ada yang angkat besi atau batu untuk melatih otot-otot lengan. Mereka yang terkuat lalu berdemonstrasi, seakan-akan sengaja ingin memamerkan tenaga mereka kepada bujang kecil itu!

Terhadap seorang pengemis muda seperti Cin Hai, tentu saja mereka tidak menaruh perhatian dan anak-anak murid itu memulai latihan-latihan mereka. Ada yang angkat besi, atau batu untuk melatih otot-otot lengan. Mereka yang terkuat lalu berdemonstrasi, seakan-akan sengaja hendak memamerkan tenaga mereka kepada bujang kecil itu!

Wakil kauwsu itu adalah seorang yang biar pun bertubuh gemuk pendek, tetapi berwajah tampan juga. Namanya Ting Sun dan ia adalah anak murid dari Bu-tong-pai, satu cabang dengan Louw Sun Bi, hanya lebih rendah tingkatnya. Watak Ting Sun takabur sekali dan ia sombong akan kepandaian silatnya. Karena Cin Hai diterima oleh Louw Sun Bi, maka tidak berani berkata apa-apa, hanya bertanya,

"Ehh, siapa namamu?"

"Nama saya Cin Hai," jawab Cin Hai.

"Ini adalah Ji-kauwsu (Guru Silat Ke Dua) kau boleh menyebutnya Ji-suhu," kata Louw Sun Bi tertawa. Kemudian guru silat itu meninggalkan mereka pergi ke dalam.

"Ehh, jembel! Aku tidak mempunyai murid seperti macammu, jangan sebut aku Suhu!"

"Harus menyebut bagaimana?" tanya Cin Hai, terkejut melihat perubahan sikap orang.

"Harus sebut aku Siauwyu (Tuan Muda), mengerti?!"

Dalam hatinya Cin Hai tertawa geli melihat kecongkakan akan guru silat gemuk pendek itu, tetapi mulutnya menjawab, "Baik, Siauwyu."

Kemudian Cin Hai melanjutkan pekerjaannya menyapu lantai sampai bersih. Sementara itu, Ting Sun melatih murid-muridnya.

Ketika Cin Hai membersihkan pekarangan di dekat gedung belakang, tiba-tiba Louw Sun Bi keluar dan memanggilnya. Cin Hai cepat-cepat menghadap. Guru silat itu diiringi oleh seorang gadis berusia kira-kira delapan belas tahun.

Gadis itu bertubuh tinggi besar seperti ayahnya, karena dia adalah Louw Bin Nio, anak tunggal Louw Sun Bi. Wajah Bin Nio tidak cantik, tetapi cukup manis dan sikapnya gagah, hingga dapat diduga bahwa gadis ini pun pandai ilmu silat seperti ayahnya.

"Kau tentu belum makan," kata guru silat itu dengan suara ramah, "kau makanlah dahulu dan gantilah pakaianmu itu, setelah kau bersihkan tubuhmu."

Cin Hai merasa berterima kasih sekali dan ia memberi hormat sambil berlutut. Ia merasa terharu karena baru sekarang ada orang yang mau memperhatikan keadaan dirinya. Bin Nio lalu mengantarnya ke ruang belakang dan memerintahkan pelayan-pelayan lain untuk memberi makan kepada Cin Hai, sedangkan seorang pelayan lain mengambil satu stel pakaian tua dari Louw-kauwsu.

Semenjak hari itu, berubah pulalah keadaan hidup Cin Hai. Ia tidak usah menderita lapar dan dingin lagi, dan setiap hari ia bekerja dengan gembira dan bersemangat. Akan tetapi, di samping pekerjaan yang memuaskan hatinya dan sikap Louw Sun Bi yang sangat baik terhadapnya, ia mengalami penderitaan lain yang timbul dari sikap Ting Sun dan sikap Louw Bin Nio kepadanya.

Entah kenapa, Ting Sun Si Guru Silat gemuk pendek itu tidak suka kepadanya dan sering kali menghina. Pernah pada suatu senja dia berdiri melihat latihan silat, tiba-tiba Ting Sun memanggilnya.

"Kalian lihatlah baik-baik. Untuk menjalankan tiamhoat (ilmu menotok jalan darah), kedua jari telunjuk dan tengah harus diluruskan seperti ini." Ia memberi contoh dengan dua jari tangan. "Dan biarlah Si Jembel ini kita totok, kalian lihat bagian leher ini!"

Dia lalu meraba-raba leher Cin Hai yang tidak berani membantah dan diam saja berdiri bagaikan patung.

"Nah, untuk menotok jalan darah harus tepat di bagian ini!" Sambil berkata demikian, jari tangannya benar-benar menotok leher Cin Hai.

Anak itu terkejut sekali dan hendak mengerahkan lweekang-nya untuk melawan totokan, tetapi cepat berpikir bahwa kalau dia melakukan hal ini tentu akan terbukalah rahasianya. Maka dia segera mengendorkan semua uratnya dan tidak melawan. Ketika totokan tiba di lehernya, dia merasa leher itu sakit dan tubuhnya menjadi lemas hingga dia roboh tanpa daya!

"Lihat, beginilah lihainya totokan Bu-tong-pai!" guru silat itu tertawa puas dan bangga.

Sedangkan belasan anak murid itu lalu memeriksa tubuh Cin Hai yang sudah lemas. Dia dapat melihat dan mendengar, tetapi tak mampu menggerakkan tubuh karena segala urat di tubuhnya seakan-akan berhenti bekerja! Juga lehernya terasa sakit sekali hingga dia tidak berani menggerakkan leher itu.

Sementara itu, tanpa pedulikan Cin Hai, Ting Sun lalu memberi petunjuk-petunjuk terlebih jauh kepada murid-muridnya. Dalam keadaan menyedihkan itu Cin Hai harus menderita sampai dua jam lebih, barulah pelan-pelan jalan darahnya terbuka dan darahnya kembali mengalir hingga ia dapat cepat-cepat menggunakan tenaga dalamnya untuk memulihkan kesehatannya. Akan tetapi, dia pura-pura masih lemah dan sakit sehingga berdiri sambil terhuyung-huyung.

"Nah, nah, kalian lihat. Sesudah beberapa lama, totokan di leher itu buyar sendiri dan dia dapat bergerak kembali. Yang tadi itu adalah pelajaran pertama. Masih banyak lagi jalan darah yang dapat ditotok, di antaranya tai-hwi-hiat yang letaknya di punggung. Kalau aku totok tai-hwi-hiat jembel ini, maka dia akan roboh dengan lemas dan selamanya tak akan dapat berdiri kembali, kecuali kalau totokan itu telah dibebaskan dengan tepukan-tepukan tertentu. Tapi hal ini akan kalian pelajari kelak bila mana sudah sempurna gerakan tangan kalian."

Semua murid memandang kagum, sementara dengan langkah terhuyung-huyung Cin Hai meninggalkan tempat itu, sambil di dalam hatinya dia mengutuk guru silat itu. Kalau saja Louw-loya tidak demikian baik hati padaku, hmm... akan kuhajar kau! Demikian ia berpikir dengan hati mendongkol sekali.

Selain gangguan-gangguan dari Ting Sun yang sangat menghinanya, Cin Hai juga harus menderita penghinaan dari Louw Bin Nio. Gadis ini ternyata centil dan genit dan dalam hal menyombongkan kepandaian silatnya, dia tak kalah dari Ting Sun. Alangkah jauhnya beda perangai gadis ini dengan ayahnya.

Pernah pada suatu malam terang bulan Cin Hai duduk di bawah pohon di dekat tembok itu sambil melamun. Ia teringat akan Ang I Niocu dan ia merasa rindu sekali kepada Dara Baju Merah itu. Di manakah gerangan nona itu pada saat ini? Cin Hai termenung sambil memandang bulan yang agaknya sedang berjalan-jalan di angkasa mencari-cari sesuatu yang telah pergi meninggalkannya!

Tiba-tiba ia mendengar suara Bin Nio memanggilnya, dan ia cepat menghampiri gadis itu yang telah berdiri di tengah tempat berlatih silat.

"Cin Hai, kau pergi ke dalam ambilkan pedangku!" Gadis itu memerintah.

Cin Hai cepat lari ke belakang dan kepada pelayan gadis itu ia menyampaikan pesan Bin Nio. Setelah menerima pedang dari Cin Hai, gadis itu lalu main silat dengan pedangnya.

Cin Hai berdiri di tepi sambil menonton gadis itu bersilat pedang. Alangkah jauh bedanya dengan permainan pedang Ang I Niocu! Ia tak menganggap permainan Bin Nio ini bagus, tetapi tentu saja ia tidak berani menyatakan itu, bahkan setelah gadis itu selesai bermain pedang, ia memuji dengan suara kagum.

Bin Nio duduk di atas sebuah bangku.

"Ahh, kau mana mengerti ilmu pedang bagus atau tidak? Tahumu hanya menyapu lantai sampai bersih, menyiram kembang dan mengampak kayu, Ah, sayang pada malam yang begini indah hanya ada kau, anak tolol. Hayo kau bersihkan sepatu ini!"

Cin Hai tak berani membantah dan menggunakan ujung bajunya untuk menyusut sepatu gadis itu yang kotor terkena debu ketika bersilat tadi.

"Ilmu pedang Siocia memang bagus sekali," ia berkata lagi memuji untuk menyenangkan hati puteri majikannya ini.

"Tentu saja bagi kau yang tolol tak mengerti apa-apa memang bagus sekali, tapi cobalah kau lihat Ting-kauwsu bermain pedang!" gadis itu menghela napas dengan rasa kagum. "Tahukah kau? Ilmu pedang yang kumiliki adalah buah pelajaran darinya!"

Cin Hai merasa heran. "Bukankah Loya sendiri yang memberi pelajaran padamu, Siocia?" tanyanya.

"Ahh, Ayah tidak begitu suka melihat aku pandai bermain pedang. Ia bahkan ingin sekali melihat aku mengganti pedangku dengan jarum sulam! Untungnya ada Ting-kauwsu yang mengajarku pada waktu malam. Sayang, sekarang sudah tidak diijinkan lagi oleh Ayah!" Gadis itu tampak kecewa sekali dan Cin Hai yang telah selesai membersihkan sepatunya lalu mundur.

Tetapi tiba-tiba Bin Nio memanggil dengan suara perlahan.

"Ehh, Cin Hai, maukah kau membantu aku?"

Cin Hai menjawab perlahan, "Tentu saja, Siocia. Membantu apakah?"

"Kau berikan suratku kepada Ting-kauwsu tetapi jangan sampai terlihat oleh orang lain, terutama jangan sekali-kali terlihat oleh Ayah. Bagaimana?"

"Tentu saja aku mau memberikan surat itu, Nona. Tetapi kenapa tidak boleh terlihat oleh orang lain?"

"Anak goblok! Tak perlu kau tahu sebab-sebabnya. Kau turuti saja perintahku dan habis perkara. Nah, ini suratnya. Besok pagi-pagi kau berikan kepadanya. Tetapi awas, kalau sampai diketahui oleh Ayah, kepalamu akan kupenggal dengan pedang ini!" Bin Nio lalu menempelkan mata pedangnya pada leher Cin Hai.

Cin Hai pura-pura ketakutan kemudian berkata, "Baik, baik... Nona, tentu akan kukerjakan baik-baik!"

Setelah menerima surat bersampul itu berikut pesan berkali-kali agar dia berlaku hati-hati untuk menyampaikan surat rahasia itu, Cin Hai lalu pergi ke kamarnya di tempat pelayan. Malam itu dia tidak dapat tidur, seluruh pikirannya terganggu oleh tugas yang diserahkan oleh Bin Nio kepadanya.

Pada waktu itu, dia sudah dua tahun bekerja sebagai bujang di Bukoan Louw Sun Bi, dan usianya telah hampir empat belas tahun. Karena telah mendekati masa dewasa, ia dapat menduga bahwa di antara Louw Bin Nio dengan Ting Sun pasti ada hubungan yang tidak sebenarnya. Hal ini harus diberantas, pikirnya.

Louw Sun Bi sudah melepas budi padanya, dan guru silat tua itu hendak dicemarkan oleh anaknya sendiri dan oleh pembantunya. Dia harus menghalangi hal ini. Sudah menjadi kewajibannya untuk membela nama baik Louw-kauwsu!

Dengan pikiran ini Cin Hai lalu membuka surat gadis itu dengan hati-hati sekali kemudian membacanya. Ia tahu bahwa perbuatannya ini tidak layak dan tidak seharusnya dilakukan oleh seorang laki-laki, tetapi demi untuk membela dan membalas kebaikan Louw Sun Bi, ia rela melakukan hal yang tidak patut ini!

Dengan cepat dibacanya surat Bin Nio untuk Ting Sun itu dan benar saja sebagaimana dugaannya, gadis itu berjanji hendak menunggu kedatangan guru silat pendek gemuk itu besok malam di pekarangan tempat berlatih silat! Waktu yang dijanjikan adalah tengah malam!

Cin Hai merasa gemas sekali. Sungguh manusia-manusia yang tak tahu malu. Ting Sun adalah pembantu Louw Sun Bi dan masih murid seperguruan dan bahkan mengangkat saudara sehingga Ting Sun menyebut twako kepada Louw-kauwsu, sebaliknya guru silat she Louw itu menyebut Ting Sun dengan sebutan adik, hingga boleh dibilang bahwa Bin Nio merupakan keponakan Ting Sun sendiri! Namun ternyata dua orang itu sudah saling mencintai bagaikan dua orang kekasih. Cin Hai lalu memutar otaknya, mencari jalan untuk menggagalkan pertemuan ini.

Semalaman penuh Cin Hai tidak dapat tidur. Pada keesokan harinya, dengan diam-diam setelah Ting Sun yang tinggal di luar bukoan itu datang, ia berhasil memberikan surat Bin Nio kepada guru-silat itu.

Ting Sun menerima surat dan membacanya dengan wajah gembira. Berbeda dari pada biasanya, dia berlaku manis terhadap Cin Hai dan bahkan memberi persen uang sepuluh chie. Ia menganggap anak itu kini dapat merupakan jembatan bagi hubungannya dengan Bin Nio.

Sesudah memberikan surat itu kepada Ting Sun, Cin Hai lalu menjumpai Louw Sun Bi di kamarnya. Guru silat yang berhati sabar itu heran melihat betapa Cin Hai datang-datang berlutut di depannya dan menangis!

Ia cepat memegang pundak anak itu dan menyuruhnya duduk di atas sebuah bangku.

"Cin Hai kau kenapakah? Siapa yang sudah mengganggumu? Kau pucat sekali, apakah kau sakit?"

"Loya, saya hendak menyampaikan sesuatu yang mungkin akan membuat Loya marah dan sedih sekali!"

Louw Sun Bi memandang heran. Ia suka sekali kepada Cin Hai yang jujur, rajin dan tidak banyak cerewet ini.

"Katakanlah, jangan takut-takut!"

"Sebelumnya saya harap Loya suka siap sedia menerima pukulan ini dan terlebih dahulu saya mohon maaf sebesar-besarnya karena sesudah hal ini saya ceritakan kepada Loya, saya hendak mohon diri dan hendak melanjutkan perantauan saya."

Kini terkejutlah Louw-kauwsu. "Apa? Peristiwa hebat apakah yang telah terjadi sehingga kau hendak keluar dari sini? Ceritakanlah!"

Dengan perlahan Cin Hai lalu menceritakan mengenai surat Bin Nio dan bahwa malam nanti kedua orang itu akan mengadakan pertemuan. Cin Hai menutup pembicaraannya dengan berkata sedih, "Saya sangat bersedih dengan adanya peristiwa ini, Loya. Loya adalah seorang yang berbudi mulia dan telah berlaku begitu baik kepada saya. Sekarang melihat Loya yang baik hati tertimpa kejadian macam ini, ahhh..." Cin Hai menundukkan kepala karena ia tidak berani memandang muka Louw Sun Bi yang makin pucat itu.

Guru silat itu mendengar penuturan Cin Hai dengan dada terasa panas hampir meledak. Penasaran, marah, malu, kecewa membuat dia bisu tak dapat berkata-kata. Ia telah tahu akan hubungan puterinya dengan Ting Sun dan dulu dia bahkan telah melarang anaknya itu belajar ilmu pedang dari Ting Sun karena dilihatnya gejala-gejala yang kurang sehat timbul di antara mereka berdua. Tetapi sama sekali tak diduganya bahwa anaknya berani menulis surat kepada Ting Sun.

Melihat betapa Louw-kauwsu duduk diam tidak bergerak bagaikan patung batu, Cin Hai terharu sekali, lalu ia berkata,

"Loya, harap Loya sebagai orang tua dapat menenangkan hati dan pikiran. Socia tergoda oleh nafsu dan hal ini tidak aneh, karena manusia manakah yang tak pernah khilaf? Saya teringat akan bunyi ujar-ujar yang menyatakan bahwa lebih baik Loya menjaga datangnya penyakit dari pada mengobatinya sesudah datang! Karena itu, maka dari pada ribut-ribut dan marah sehingga semua orang mendengar hal yang belum terjadi ini, lebih baik Loya menjaganya agar jangan sampai terjadi. Pertemuan itu belum berlangsung, maka tak perlu dibuat sedih dan menyesal!"

Terhiburlah hati Louw Sun Bi mendengar ini. Dia memandang wajah Cin Hai dengan hati heran, karena hampir tak percaya bahwa kata-kata tadi keluar dari mulut anak itu!

"Cin Hai, kau adalah seorang anak yang luar biasa dan baik. Peristiwa ini sama sekali tidak menyangkut dirimu, mengapa kau tadi mengatakan bahwa kau hendak keluar dari sini?"

"Loya, Siocia sudah mempercayakan kepada saya untuk menyerahkan surat itu. Tetapi dengan lancang dan tidak tahu malu saya telah membuka dan membaca suratnya itu. Hal ini membuat saya malu untuk bertemu muka dengan Siocia lagi, maka lebih baik saya pergi melanjutkan perantauan."

Louw Sun Bi menghela napas dan sekali lagi dia terheran akan sikap Cin Hai yang polos dan bersifat

gagah ini.

"Kau mundurlah, dan tentang keluar itu lebih baik kita bicarakan besok setelah peristiwa ini kubereskan."

"Loya, kalau boleh, saya hendak pergi hari ini juga."

Louw Sun Bi memandangnya tajam. "Apa? Kau takut kepada Ting Sun? Jangan kau takut akan pembalasannya, ada aku di sini!"

Mendengar ini, terbangun semangat Cin Hai. "Loya, biar pun saya hanya seorang bodoh dan lemah, tetapi saya tidak takut menghadapi kebenaran! Baiklah, saya akan menunggu sampai besok dan jika besok terjadi sesuatu antara Ji-kauwsu dan saya, saya harap Loya jangan ikut-ikut!" Setelah berkata demikian, ia lalu bertindak keluar.

Malam hari itu bulan bersinar penuh. Pada menjelang tengah malam, sesosok bayangan hitam dengan gesit sekali melompat ke atas tembok yang mengelilingi bukoan. Bayangan itu bukan lain Ting Sun yang hendak menjumpai kekasihnya. Dia langsung meloncat ke pelataran tempat berlatih silat dan begitu kakinya menginjak tanah, dia langsung berdiri diam bagaikan patung!

Di sana, di bawah pohon dekat tembok, duduk di atas bangku dengan kedua lengan di atas dada, Louw Sun Bi sedang memandangnya dengan kedua mata bersinar tajam!

"Ting Sun, tengah malam buta kau datang ada keperluan apakah? Lagi pula, kau datang bukan sebagai tamu tetapi sebagai seorang pencuri!"

Ting Sun kaget bukan main dan merasa seakan-akan ada petir menyambar kepalanya. Tubuhnya gemetar dan ia tak kuasa mengucapkan sepatah kata pun!

"Orang she Ting, aku sudah mengetahui maksudmu yang buruk. Semenjak saat ini kita tidak punya hubungan apa-apa lagi. Besok kau boleh mengatakan kepada semua murid bahwa kau hendak pergi jauh dan tidak kembali lagi, sehingga kepergianmu dari kota ini takkan menimbulkan kecurigaan. Selanjutnya, jangan kau berani-berani memperlihatkan mukamu di sini!"

Setelah berkata demikian, Louw Sun Bi lalu meninggalkan Ting Sun yang masih berdiri bagaikan patung. Otak guru silat ini berputar.

Celaka sekali! Orang tua itu telah mengetahui sebelumnya bahwa malam ini ia datang ke situ hingga sengaja menanti di bawah pohon! Dan ini tentu gara-gara bujang tolol itu! Ting Sun mengertak giginya dengan gemas sekali. Ia akan pergi meninggalkan tempat ini, tapi setelah lebih dulu menghancurkan kepala Cin Hai yang membocorkan rahasianya!

Pada keesokan harinya, sesudah semua anak murid berkumpul, Louw Sun Bi sengaja mengajak Bin Nio untuk hadir di sana dan mendengarkan serta menyaksikan Ting Sun berpamit. Sengaja Louw Sun Bi mengajak Bin Nio untuk memberi pelajaran kepada anak gadisnya itu bahwa sebagai seorang gadis baik-baik dia harus tahu menjaga kehormatan nama keluarganya, dan tidak mudah menyerah kepada godaan dari luar.

Melihat betapa Louw-kauwsu pagi-pagi benar sudah berada di sana, semua murid yang berjumlah delapan belas orang itu saling berbisik dan menduga-duga bahwa tentu akan terjadi hal yang penting. Bagaikan tak terjadi sesuatu dan tak pernah berani menentang pandangan mata Bin Nio, Cin Hai melakukan pekerjaan seperti biasanya, yakni pagi-pagi sekali ia menyapu lantai yang dikotori oleh daun-daun kering yang malam tadi rontok dari pohon.

Akhirnya orang yang dinanti-nantikan, Ting Sun, datang dari pintu luar. Dengan tindakan gagah serta dada terangkat, guru silat itu memasuki pelataran itu lalu menjura kepada Louw Sun Bi. Kemudian dia melihat ke arah Cin Hai yang sedang menyapu lantai dan matanya berkilat menahan napas. Akhirnya dia menghadapi semua murid dan berkata,

"Anak-anak sekalian, aku membawa berita yang penting sekali untuk kalian. Mulai hari ini kalian akan dilatih oleh Louw-kauwsu sendiri, karena hari ini juga aku akan berangkat meninggalkan Ki-bun."

"Hendak pergi ke mana, Suhu?" tanya seorang murid.

"Pergi jauh mengerjakan sebuah tugas penting. Belum tentu aku akan kembali ke sini. Tetapi kalian tidak usah kuatir, karena di bawah pimpinan Louw-kauwsu, kepandaianmu pasti akan lebih maju. Sekarang aku datang hanya untuk mengucapkan selamat berpisah kepadamu sekalian. Sebelum aku pergi, aku hendak menerangkan kepada kalian tentang ilmu tiam-hoat yang paling penting, yakni untuk menotok jalan darah tai-twi-hiat yang ada di punggung. He, bujang tolol, kau ke sinilah!"

Cin Hai maklum bahwa saat yang dikuatirkan sudah tiba. Dia menghampiri guru silat itu dengan tenang dan pura-pura tidak melihat pandang mata yang penuh kemarahan dan kebencian itu.

"Nah, anak-anak, seperti biasa agar lebih jelas terlihat olehmu, aku hendak menggunakan jembel busuk ini untuk contoh!" Memang sudah biasa Ting Sun memanggil dan menyebut Cin Hai dengan segala sebutan menghina. "Lihatlah baik-baik, untuk menotok jalan darah tai-twi-hiat kedudukan jari harus begini."

Ia menyusun telunjuk dan jari tengah disatukan dan yang tiga lainnya ditekuk ke dalam.

"Perhatikan tempat yang akan kutotok!" Sambil berkata demikian dia lalu menggerakkan jarinya itu menotok punggung Cin Hai.

Tetapi sambil berpura-pura ketakutan, Cin Hai melompat mundur hingga totokan itu tidak mengenai sasaran.

"Jangan, Siauwy, jangan...!" Cin Hai berkata sambil menggoyang-goyangkan tangannya mencegah serangan Ting Sun. Akan tetapi guru silat itu marah sekali melihat betapa tadi totokannya dikelit.

"Bangsat rendah! Kau berani melawanku?" bentaknya.

Ia mengirim tendangan ke arah lambung Cin Hai. Tendangan ini hebat sekali dan kalau terkena, pasti nyawa anak itu akan melayang ke akhirat.

Louw Sun Bi amat terkejut dan marah. Pada saat dia bangun berdiri dan hendak loncat menolong, tiba-tiba ia merasa terheran-heran dan duduk kembali dengan mata terbelalak. Ternyata sambil terhuyung-huyung mundur ketakutan, ketika kaki Ting Sun menyambar ke arah lambungnya, Cin Hai berkelit ke samping hingga tendangan itu tidak mengenai sasaran.

Dengan terus berpura-pura ketakutan, Cin Hai berdiri lagi kemudian berlari-lari memutar pelataran berlatih silat itu. Tetapi anehnya, kalau dikatakan takut dan melarikan diri, anak itu tidak mau lari keluar dari kalangan!

Ting Sun yang tidak mengenal gelagat, biar pun dua kali serangannya telah dapat dikelit, masih terus mengirim serangan-serangan bertubi-tubi. Kalau dibicarakan memang sangat aneh, tetapi benar-benar terjadi. Cin Hai terhuyung-huyung dan bahkan sekarang mulai menari-nari!

Semua murid bukoan itu, termasuk Bin Nio bukan main herannya melihat sikap Cin Hai. Mereka menganggap anak itu tiba-tiba menjadi gila. Mana ada orang diserang oleh lawan tidak berkelit atau menangkis, tetapi bahkan menari-nari?

Dalam pandangan mata anak-anak murid dan Bin Nio, disangka bahwa Ting Sun merasa kasihan kepada Cin Hai dan tidak menyerang sungguh-sungguh hanya untuk menakut-nakuti saja, maka setiap pukulan dan tendangannya selalu tidak mengenai sasaran dan hanya menyerempet sedikit pakaian Cin Hai!

Mereka ini sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pada saat itu Ting Sun merasa terkejut dan terheran-heran sekali karena sudah lebih dari dua puluh jurus dia menyerang sambil mengeluarkan pukulan-pukulan maut yang paling berbahaya, namun pukulannya itu selalu meleset dan tidak pernah mampu mengenai tubuh Cin Hai! Pada saat pukulan hampir mengenai sasaran, tiba-tiba saja tubuh atau bagian tubuh anak muda itu bergerak mengelak dengan cara yang luar biasa dan aneh sekali!

Yang dapat mengetahui hal yang sebenarnya hanyalah Louw Sun Bi seorang. Guru silat tua ini duduk bengong dengan mulut ternganga dan mata terbelalak heran. Ia tahu bahwa Cin Hai sedang memainkan semacam ilmu silat yang aneh dan yang belum pernah dilihat seumur hidupnya, akan tetapi yang kelihatannya betul-betul mengherankan. Ia tidak tahu bahwa Cin Hai sedang memainkan Tari Bidadari yang dipelajarinya dari Ang I Niocu. Biar pun belum banyak mempelajari ilmu silat mukjijat ini, namun mana

seorang kasar seperti Ting Sun dapat melawannya?

Makin cepat Ting Sun menyerang, makin lincah pula gerakan Cin Hai dan makin indah gerakan tarinya. Sesudah merasa cukup mempermainkan Ting Sun dengan kelitan dan loncatan, Cin Hai menganggap sudah tiba waktunya untuk memberi hajaran kepada guru sombong itu.

Pada saat Ting Sun menendang, cepat ia menggeser tubuh ke samping dan tanpa dapat diduga lebih dulu kaki kirinya bergerak dan menotok urat pergelangan kaki Ting Sun yang berdiri. Maka, tanpa ampun lagi guru silat itu roboh terguling-guling!

Ting Sun loncat berdiri dengan marah sekali, tetapi berkali-kali dia dibikin jatuh bangun oleh Cin Hai yang kini menggunakan Ilmu Silat Liong-san Kun-hoat yang ganas! Setelah memainkan ilmu silat ini barulah Ting Sun dan Louw Sun Bi tahu bahwa Cin Hai memiliki ilmu kepandaian yang luar biasa tingginya!

Tetapi karena sudah merasa terlanjur dan malu untuk mundur, Ting Sun berlaku nekat sekali dan mengeluarkan seluruh kepandaiannya. Tetapi dia hanya merupakan makanan yang lunak bagi Cin Hai. Dengan gerakan Hong-tan-ci atau Burung Hong Mementang Sayap dia berhasil menotok iga Ting Sun yang merasa tubuhnya tiba-tiba menjadi lemas dan roboh di atas tanah!

"He, Siauwy, kau kenapakah?" Cin Hai mengejek sambil mengoyang-goyang tubuh Ting Sun yang rebah di atas tanah.

Dalam gerakan mengoyang-goyang ini, Cin Hai sengaja memusnahkan totokannya tadi sehingga Ting Sun dapat bergerak kembali dan pada saat guru silat itu meloncat berdiri Cin Hai sudah mendahuluinya dengan totokan lain yang membuat guru silat itu berdiri kaku bagaikan sebuah patung!

"Ehh, eh, Siauwy! Mengapa kau berdiri seperti patung?" kata Cin Hai lagi.

Melihat betapa Cin Hai mempermainkan Ting Sun, murid-murid bukoan menjadi heran sekali dan pada saat itu Louw Sun Bi meloncat ke dekat Cin Hai dan tertawa bergelak-gelak.

"Anak-anak semua. Lihat, ini namanya tiam-hoat yang tepat sekali mengenai jalan darah tai-hwi-hiat hingga Ting-kauwsu menjadi kaku. Kalian sudah melihat baik-baik? Contohlah anak ini, sebenarnya dia seorang berilmu tinggi, tetapi dapat bertahan menyembunyikan rahasianya di sini sampai bertahun-tahun sehingga jangankan kalian, bahkan aku sendiri tidak tahu bahwa dia adalah murid seorang ahli!"

Sambil berkata begini, Louw Sun Bi menepuk pundak Ting Sun yang kemudian dapat bergerak kembali. Guru silat ini sekarang maklum bahwa ilmu kepandaian Cin Hai sangat lihai, maka dengan muka merah karena malu ia lalu lari ke luar dari bukoan tanpa berani menengok lagi!

Louw Sun Bi mengiringnya dengan suara tawa bergelak-gelak. Guru silat ini benar-benar kagum kepada Cin Hai, karena itu dia lalu bertanya, "He, anak muda! Engkau keterlaluan sekali, sampai-sampai kau tega menipu aku orang tua! Sesungguhnya engkau ini murid siapakah. Bukankah kau murid dari Liong-san-pai?"

Dengan sikap hormat dan merendah Cin Hai menjura. "Bukan. Loya, saya bukan murid siapa-siapa."

Memang ia tidak membohong karena ia baru belajar silat dari Kanglam Sam-lojin dan Ang I Niocu, sedangkan mereka ini memang bukan guru-gurunya. Ia boleh mengaku bahwa gurunya adalah Bu Pun Su, tetapi kenyataannya, ia belum pernah belajar silat satu jurus pun dari gurunya itu.

Louw Sun Bi mengira bahwa Cin Hai adalah seorang pendekar kecil yang telah dipesan oleh gurunya untuk menyembunyikan nama guru itu, maka ia tidak berani mendesak lagi, hanya menyatakan kagumnya. Akan tetapi Cin Hai lalu minta maaf banyak-banyak serta menghaturkan terima kasih atas kebaikan Louw-kauwsu terhadapnya sampai dua tahun lebih itu.

Louw-kauwsu tak dapat lagi menahan Cin Hai yang hendak melanjutkan perantauannya. Akan tetapi guru silat ini memaksanya untuk menerima bekal uang dan pakaian sebagai pengganti jasanya yang telah bekerja beberapa tahun itu.

Cin Hai menerimanya dengan ucapan terima kasih. Kemudian sesudah memberi hormat lagi, Cin Hai pergi meninggalkan tempat itu. Dia tak lupa memberi hormat sambil berkata, "Siocia, aku mohon beribu maaf atas segala kesalahanku selama aku berada di sini dan jagalah dirimu baik-baik!"

Bin Nio hanya menundukkan muka dan air matanya mengalir turun. Dia insaf betapa dia telah salah mengenal orang.....

Cin Hai merantau lagi dan hidup sebatang kara menjelajah ribuan li tanpa tujuan tertentu. Kini ia telah berusia hampir lima belas tahun dan karena tubuhnya terpelihara baik-baik semenjak tinggal di bukoan dari Louw Sun Bi, ia telah merupakan seorang pemuda yang tampan dan gagah. Tubuhnya tinggi dan tegap, matanya lebar dan mukanya bulat, muka yang membayangkan kejujuran dan ketinggian pribudi.

Setelah mengalami banyak derita, matanya terbuka lebar dan ia maklum bahwa tugasnya sebagai seorang berkepandaian ialah harus menolong sesama hidup yang membutuhkan pertolongannya. Kalau dulu ia sering bersedih mengingat bahwa hidupnya tak bersanak kadang, kini perasaan itu lenyap. Ia kini mengerti akan maksud ujar-ujar Nabi Khong Hu Cu bahwa *'Di empat penjuru lautan, semua orang adalah saudara!'*

Dulu ia sering kali menggoda guru sastera dengan ujar-ujar ini yang dianggapnya kosong dan bohong. Akan tetapi sekarang dia mengerti betapa tepat serta mulianya ujar-ujar ini. Ujar-ujar ini harus dipergunakan secara aktif, tidak boleh secara pasif, yaitu seharusnya kitalah yang bertindak terhadap semua orang seperti terhadap saudara sendiri, sehingga sudah sepatutnya kita menolong saudara-saudara itu bila mereka di dalam kesukaran.

Janganlah kita memandang ujar-ujar itu sebagai dorongan yang bersifat ingin senang sendiri dan menuntut supaya orang berlaku baik kepada kita bagaikan layaknya saudara-saudara berlaku kepada kita. Memang segala apa di dunia ini, sesuatu yang baik dapat menjadi buruk, dan yang buruk bisa menjadi baik, semua tergantung sepenuhnya kepada yang menggagapnya.

Bila kita dijauhi hendak hidup sendiri atau hendak senang sendiri maka akan terbukalah mata kita bahwa hidup ini tidak hanya sekedar makan dan tidur saja, bahwa di samping kedua kebutuhan hidup itu, masih terdapat banyak sekali tugas-tugas kewajiban yang luhur dan suci, di antaranya memperhatikan keadaan orang lain atau 'saudara' kita yang hidup menderita kesusahan.

Sesudah menanjak dewasa, sedikit demi sedikit Cin Hai dapat menangkap intisari segala ujar-ujar yang dulu pada waktu masih kecil dihafalkannya di luar kepala bagaikan seekor burung beo saja. Kini ia dapat mengerti dan tahu apa yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh para nabi itu dalam ujar-ujar mereka.

Dengan kepandaianya, walau pun dia baru mempelajari tiga perempat bagian saja dari Liong-san Kun-hoat dan setengah bagian dari Ngo-lian-hwa Kiam-hoat, namun sudahlah cukup untuk membuat namanya menjadi terkenal. Orang-orang di kalangan kang-ouw menyebutnya 'Pendekar Bodoh' karena wajahnya yang tampan dengan mata yang lebar itu memang tampaknya bodoh.

Pada suatu hari, ketika memasuki dusun, dia mendengar suara tangis seorang wanita. Karena tertarik, dia lalu mempercepat tindakan kakinya dan alangkah marahnya melihat seorang anggota Sayap Garuda sedang menculik seorang perawan desa yang meronta-ronta di dalam pelukannya. Sambil memondong korbannya, orang itu meloncat ke atas seekor kuda besar dan hendak kabur.

Tetapi sekali meloncat saja Cin Hai sudah menghadang di depannya dan membentak, "Bangsat rendah! Lepaskan Nona itu!"

Anggota Sayap Garuda itu marah sekali dan tangan kanannya terayun ke arah Cin Hai. Sebatang piau (senjata rahasia) melayang dan menyambar leher Cin Hai, tetapi anak muda itu dengan mudah dapat menangkap dengan menjepitnya di antara dua jari tangan.

Melihat kelihaian Cin Hai, orang itu segera membedak kudanya dan kabur dari situ. Tetapi secepat kilat Cin Hai lalu menggerakkan tangannya dan mengembalikan piau tadi yang tepat menancap pundak anggota Sayap Garuda itu.

Si Penculik menjerit kesakitan, namun ternyata dia adalah seorang yang bertubuh kuat, karena biar pun telah terluka, dia tetap masih dapat kabur sambil membawa gadis yang diculiknya itu!

Cin Hai sudah banyak mendengar mengenai kekejaman gerombolan Sayap Garuda yang merupakan barisan pengawal istana yang tersebar di mana-mana dan berlaku keji dan hina mengandalkan pengaruh

serta kekuasaan mereka. Maka kini melihat dengan mata sendiri betapa salah seorang anggota gerombolan itu menculik seorang gadis dusun, dia menjadi marah sekali. Dia cepat lari mengejar untuk menolong gadis itu.

Setelah berkejar-kejaran sejauh lima li lebih dan hampir dapat menyusul kuda besar yang lari cepat itu, tiba-tiba dari depan datang pula serombongan anggota Sayap Garuda yang dikepalai oleh seorang hwesio gundul. Melihat betapa Cin Hai mengejar seorang anggota mereka, rombongan itu lalu mengepung Cin Hai dan sebentar saja terjadilah pertempuran yang hebat!

Selama dalam perantauannya, Cin Hai tidak pernah mempergunakan senjata lain kecuali sulingnya! Dengan suling bambunya itu dia sudah banyak menjatuhkan lawannya yang bersenjata tajam, karena gerakan sulingnya yang hebat dapat digunakan untuk menotok jalan darah lawan.

Akan tetapi sekali ini, menghadapi keroyokan gerombolan Sayap Garuda yang rata-rata mempunyai kepandaian tinggi, dia terdesak dan sibuk juga. Akan tetapi berkat kegesitan tubuhnya untuk beberapa lama dia dapat mempertahankan diri dan dia mengelak ke sana ke mari.

Tiba-tiba hwesio gundul yang gemuk dan tadi mengepalai rombongan berseru,

“Semua mundur! Biar pinceng tangkap bangsat kecil ini!” Hwesio itu merasa penasaran sekali betapa kawan-kawannya yang berjumlah delapan orang itu agaknya tidak mudah merobohkan Cin Hai.

Semua pengeroyok Cin Hai mundur dan kini hwesio gundul yang maju menghadapi Cin Hai. Anak muda itu maklum bahwa lawannya ini tentu berkepandaian tinggi, karena itu ia mendahuluinya dan langsung mengirim serangan dengan suling yang ditotokkan ke arah leher lawan.

Tetapi sungguh aneh! Lawannya tidak berkelit mau pun menangkis dan ketika sulingnya tepat mengenai leher, tangan hwesio itu sudah terulur maju dan hendak mencengkeram pundaknya dengan gerakan Eng-jiauw-kang yang lihai sekali! Dan meski pun ujung suling tepat menotok jalan darah di leher hwesio itu, namun pendeta gundul itu agaknya tidak merasa apa-apa!

Cin Hai terkejut sekali dan terpaksa dia melepaskan sulingnya lantas membuang diri ke belakang untuk menghindari cengkeraman lawannya! Hwesio itu tertawa bergelak-gelak melihat betapa Cin Hai menggelinding di atas tanah dan menjauhinya.

“Ha-ha-ha! Anak kecil, kau baru tahu kelihaian pinceng, ya?” Dan dengan tindakan kaki lebar, ia menghampiri Cin Hai yang sudah bertangan kosong!

Tetapi pada saat itu terdengar bentakan keras,

“Biauw Leng-sute! Bagus sekali perbuatanmu, kau telah berani mengotori diri dan bergaul dengan segala kaki anjing?”

Sebutan kaki anjing merupakan sebutan untuk menghina kaum pembela Kaisar seperti barisan Sayap Garuda itu. Entah dari mana datangnya, tiba-tiba saja di situ sudah berdiri seorang wanita tua yang berwajah buruk sekali! Mukanya hitam bagaikan pantat kuali, pipinya keriput ada pun matanya yang sebelah kanan buta! Nenek-nenek ini memegang sebuah hudtim dan di punggungnya tampak gagang pedang.

Ketika Cin Hai memandang, ia mengenal nenek-nenek ini sebagai Biauw Suthai, wanita aneh yang dulu menculik Lin Lin puteri dari Kwee-ciangkun! Hampir saja dia berteriak dan menanyakan hal Lin Lin, tetapi pada saat itu terdengar jawaban Biauw Leng Hosiang,

“Biauw suci, mengapa kau turut mencampuri urusanku?”

“Tetapi aku tidak akan tinggal diam saja kalau kau merendahkan diri dan membantu kaki anjing. Kau tidak boleh mencemarkan perguruan kita dengan kerendahan ini!”

Hwesio itu menghela napas. “Baiklah, baiklah... memang kau selalu jail dan menghalang-halangi Sute-mu yang hendak menikmati sedikit kesenangan dunia!”

Setelah berkata demikian, Biauw Leng Hosiang segera meloncat pergi dan Biauw Suthai juga

menggerakkan tubuh dan lenyap dari situ!

Cin Hai kagum sekali akan kegagahan kedua orang itu, tetapi dia tidak diberi kesempatan untuk melamun terlebih jauh karena dengan marah sekali kawanannya Sayap Garuda lantas menumpahkan kegemasan mereka yang ditinggal pergi oleh hwesio itu, kepada Cin Hai. Ia terpaksa melawan, tetapi kali ini karena ia tidak bersenjata lagi ia sangat terdesak dan keadaannya berbahaya sekali.

Mendadak nampak berkelebat sinar putih yang gemilang dibarengi dengan sinar merah, dan begitu bayangan itu bergerak, seorang anggota Sayap Garuda roboh mandi darah!

"Niocu!" Tiba-tiba Cin Hai berseru keras.

Kedua matanya dikecip-kecipkan seolah-olah dia tak percaya pada pandangan matanya sendiri. Sesudah jelas bahwa yang menolong dirinya dan sedang mengamuk itu adalah Ang I Niocu, tak terasa pula mata Cin Hai basah oleh air mata.

"Niocu... !" sekali lagi ia berseru dengan lirih dan mesra.

"Hai-ji..." Ang I Niocu menjawab dan menjatuhkan lagi dua orang pengeroyok.

Di antara kawanannya Sayap Garuda itu terdapat seorang yang telah mengenal Ang I Niocu, maka ia berteriak keras,

"Ang I Niocu yang datang, lekas lari!"

Dan ia mendahului kawan-kawannya lari secepatnya dari gadis yang kosen itu! Sebentar saja kawanannya Sayap Garuda itu lari dan meninggalkan gadis tawanan yang diculik tadi. Melihat bahwa korban mereka telah ditinggalkan, Ang I Niocu tidak mengejar.

"Niocu...!" Sekali lagi Cin Hai berseru girang.

Gadis itu memandangnya dengan matanya yang bagus. Untuk beberapa lama mereka saling pandang dan melihat betapa Cin Hai sekarang sudah menjadi seorang pemuda yang tampan dan gagah, tanpa terasa pula Ang I Niocu mencururkan air mata karena girang dan terharu. Ia lalu memegang tangan Cin Hai erat-erat dan berkata.

"Hai-ji, kau baik-baik saja, bukan?"

"Niocu... Niocu... jangan kau tinggalkan aku lagi!"

Mendengar ucapan yang masih bersifat kekanak-kanakan ini, mau tidak mau Ang I Niocu tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepala.

Mereka berdua lalu mengantar gadis yang diculik itu pulang ke dusun. Kemudian Ang I Niocu mengajak Cin Hai pergi dari situ. Di sepanjang jalan tiada hentinya Ang I Niocu bertanya mengenai pengalaman Cin Hai sambil memandang wajah pemuda yang tampan itu dengan senang.

Tanpa menyembunyikan sesuatu Cin Hai lalu menuturkan pengalaman-pengalamannya sehingga ketika mendengar betapa anak itu menderita karena ia tinggalkan, Ang I Niocu menangis tersedu-sedu sambil memegang lengan Cin Hai.

"Dan bagaimana dengan pengalamanmu, Niocu?" Cin Hai bertanya sambil memandang wajah yang masih tetap cantik jelita, bahkan kini makin manis itu. Melihat gadis itu dan pakaian merahnya, ia merasa seakan-akan baru kemarin mereka berpisah.

"Jangan menanyakan hal ini sekarang, Hai-ji. Aku mempunyai tugas penting sekali. Aku sedang menyelidiki sebuah goa rahasia yang disebut Goa Tengkorak Raksasa. Menurut peta yang kudapat, ternyata bahwa goa itu berada di puncak bukit yang tampak dari sini itu! Oleh karena itu kebetulan saja aku lewat di sini dan dapat bertemu dengan engkau kembali! Kalau sengaja dicari-cari, belum tentu dapat bertemu."

Dengan singkat Ang I Niocu menceritakan betapa dia sudah menuruti jalan di petanya sampai sebulan lebih dan akhirnya petanya itu membawanya ke daerah itu.

"Bukit itu disebut Bukit Tengkorak Raksasa," katanya sambil menunjuk ke arah bukit yang menjulang tinggi tidak jauh dari situ, "dan sekarang juga aku harus dapat mencari goa itu di sana. Ketahuilah bahwa selain aku, masih terdapat banyak orang-orang pandai hendak mendahuluiku mendapatkan goa itu. Karena itu marilah kau turut bersamaku, kita jangan menyalahkan waktu lebih lama lagi!"

Melihat bahwa urusan itu agaknya penting sekali, Cin Hai tidak berani membantah dan dengan hati luar biasa gembiranya karena dapat berjalan bersama dengan Ang I Niocu lagi, dia mengikuti nona itu dan mereka secepatnya mendaki Bukit Tengkorak Raksasa.

Dengan bantuan petanya, akhirnya Ang I Niocu berhasil juga mendapatkan goa itu yang tertutup oleh tumpukan batu-batu yang ratusan banyaknya. Dengan tidak mengenal lelah, mereka berdua membongkar semua batu-batu itu dan akhirnya tampaklah sebuah goa yang luar biasa besarnya dan gelap!

Mereka masuk ke dalam dan setelah berjalan dengan hati-hati serta merayap beberapa lamanya, ternyata di sebelah dalam goa itu terdapat penerangan yang turun dari sebuah lubang di atas. Mereka terus maju ke dalam hingga akhirnya tiba di depan sebuah pintu besar yang tertutup. Karena pintu itu berat sekali, maka mereka terpaksa mendorong dengan tenaga dan akhirnya berhasil juga mereka membuka pintu raksasa itu. Dengan hati berdebar keduanya masuk, Ang I Niocu lebih dulu dan Cin Hai di belakangnya.

Ketika mereka memasuki ruang di balik pintu itu, mereka terkejut sekali dan Cin Hai merasa ngeri dan takut. Ternyata di sepanjang dinding di kanan kiri ruang yang luas dan tinggi itu, tampaklah tengkorak-tengkorak yang tinggi besar berdiri berderet-deret dengan mulut mereka yang dahsyat itu menyeringai memperlihatkan gigi besar-besar. Tengkorak itu tingginya paling sedikit tiga kali tinggi manusia biasa hingga dapat dibayangkan betapa hebat dan mengerikan pemandangan dalam ruangan besar itu.

Keduanya berdiri termangu-mangu dengan bulu tengkuk berdiri. Mendadak Ang I Niocu yang dapat menenangkan hati lebih dulu, berkata perlahan,

"Hai-ji, lihat di sana itu. Bukankah aneh sekali?"

Cin Hai bagaikan baru sadar dari mimpi dan dia memandang ke arah depan. Dan benar saja, di ujung ruangan itu tampak sebuah pintu lagi yang daun pintunya terentang lebar. Daun pintu itu terbuat dari pada batu yang sangat tebal dan di dalamnya terdapat ruang atau kamar lain yang gelap hitam.

Di tengah-tengah kamar itu tampak sebuah hio-louw (periuk tempat hio) tertutup dan dari dalam hio-louw keluar asap bergulung-gulung naik memenuhi kamar! Ruangan yang luar biasa luasnya ini dihias raksasa mengerikan, dan di sana ada hio-louw besar sekali yang masih mengebulkan asap putih, sungguh pemandangan yang bisa membuat seseorang menjadi mati ketakutan!

"Aneh," kata Cin Hai dengan suara gemetar, "Mengapa hio-louw itu masih mengebulkan asap?"

"Itulah yang kupikirkan," jawab Ang I Niocu, "Tak mungkin selama ini api dalam hio-louw tak pernah padam! Tentu ada orang yang mendahului kita dan membakar dupa di dalam hio-louw itu."

Cin Hai menganggap kata-kata Ang I Niocu itu benar, karena tercium olehnya bau dupa yang harum sekali. Tetapi siapakah yang dapat memasuki tempat seperti ini! Tadi pun goa masih tertutup oleh banyak batu dan pintu kamar ini masih tertutup rapat, dari mana orang dapat masuk?

Ang I Niocu lalu bertindak perlahan menuju ke kamar tempat hio-louw itu. Dia berjalan perlahan sambil memandang ke kanan kiri dengan mata tajam dan tangan kanannya siap di gagang pedangnya yang tergantung di pinggangnya.

Cin Hai mengikuti di belakangnya dengan hati berdebar kencang dan mulut terasa kering. Belum pernah selama hidupnya ia menghadapi pengalaman sehebat dan sengeri ini.

Seperti halnya Ang I Niocu, Cin Hai juga memandang ke sana ke mari, dan dia merasa seakan-akan sekalian tengkorak raksasa yang berdiri itu bergerak-gerak! Seakan-akan sepasang mata yang bolong itu melirik-lirik dan gigi yang besar-besar itu berkeretakan! Ia merasa betapa bulu tengkuknya berdiri saking ngeri dan takutnya.

Tiba-tiba Cin Hai melihat sesuatu dan mukanya menjadi pucat sekali. Tak terasa lagi dia memegang tangan

kiri Ang I Niocu dengan tangan menggigil. Matanya tidak pernah lepas memandang kepada sebuah tengkorak yang berdiri tak jauh dari situ.

"Niocu..." katanya terengah-engah, "lihat..."

Ang I Niocu cepat berpaling dan apa yang dilihatnya membuat dia menjadi terkejut dan ngeri. Gadis yang gagah perkasa dan belum pernah merasa takut menghadapi lawan yang betapa tangguh pun ini, sekarang merasa betapa kedua kakinya menggigil sedikit! Ternyata tengkorak yang dipandang oleh Cin Hai dan yang kedua lengannya tergantung di kanan kiri itu kini bergerak-gerak sedangkan kepalanya bergerak ke kanan-kiri!

Ang I Niocu cepat-cepat mencabut pedangnya kemudian siap sedia menghadapi segala kemungkinan. Cin Hai meloncat di belakang gadis itu dan bingung karena tak membawa senjata. Sulingnya telah terinjak patah oleh Biau Leng Hosiang, hingga ia kini bertangan kosong. Di sudut kamar itu ia melihat setumpuk tulang-tulang manusia yang besar-besar, maka tanpa berpikir panjang lagi dia lalu memungut sepotong tulang kaki raksasa yang besar dan siap sedia membantu Ang I Niocu dengan senjata istimewa itu di tangannya!

Tiba-tiba terdengar suara tertawa bergelak-gelak! Suara tertawa ini bergema hebat di dalam ruangan itu dan terdengar menyeramkan sekali.

"Hai-ji, kau berhati-hatilah. Benar-benar ada orang mendahului kita!"

"Niocu... benar-benar orangkah yang tertawa itu?"

"Hushh..."

"Kiang Im Giok! Bagus, kau dapat sampai ke sini lebih dulu dari orang-orang lain! Lekas sembunyi di belakang tengkorak! Lekas! He, kau gundul tolo! Kau kira aku tak mengenal mukamu? Hayo, kau juga sembunyi di belakang tengkorak! Cepat, mereka sudah datang dan berada di luar goa!"

Kini mereka tahu siapakah yang bersuara itu. Bu Pun Su, kakek jembel yang luar biasa, Susiok-couw dari Ang I Niocu! Maka tanpa menyalahkan waktu lagi keduanya meloncat dan bersembunyi di belakang tengkorak-tengkorak raksasa.

Baru saja Ang I Niocu dan Cin Hai meloncat dan bersembunyi di belakang tengkorak-tengkorak raksasa, tiba-tiba saja dari luar terdengar suara orang bercakap-cakap dan tiga bayangan orang cepat sekali menyambar masuk. Cin Hai heran sekali pada saat melihat bahwa yang datang itu bukan lain ialah Kiang Sam-lojin, tosu yang pernah mengajar silat kepadanya yakni Giok Im Cu dan kedua sutenya!

Akan tetapi pada saat itu tiga tosu ini nampak tegang dan bersiap sedia untuk bertempur karena Giok Im Cu telah memegang sebatang ranting pohon. Giok Yang Cu yang tinggi besar itu juga telah meloloskan pedangnya, sedangkan Giok Keng Cu yang pendek gesit memegang sebatang golok. Mereka bertiga berdiri di ruangan itu sambil memandang ke kanan kiri.

"Orang yang berada di dalam goa, keluarlah untuk bertemu dengan kami!" terdengar Giok Im Cu berteriak. Suaranya bergema di dalam goa besar itu seakan-akan menjadi jawaban bagi teriakan itu.

Akan tetapi Ang I Niocu dan Cin Hai tidak berani bergerak, karena mereka harus mentaati perintah Bu Pun Su yang sangat ditakuti oleh Ang I Niocu itu. Diam-diam Cin Hai merasa heran kenapa kakek itu bersembunyi! Kalau hanya menghadapi ketiga orang tosu ini apa harus bersembunyi? Ang I Niocu seorang diri pun akan sanggup menghadapinya!

Akan tetapi pada saat itu dari luar goa terdengar suara orang dengan suara yang parau menyeramkan, "Hai! Siapa yang berani mampus mendahului aku masuk goa ini?"

Sebelum gema suara ini lenyap, orangnya sudah berkelebat masuk dan kembali Cin Hai terkejut sekali karena orang ini ternyata adalah Hai Kong Hosiang, hwesio gundul tinggi besar yang bermata besar itu. Jubahnya yang merah kotak-kotak terbuka, memamerkan dadanya yang berbulu. Juga hwesio ini memegang senjatanya yang lihai, yakni sebatang tongkat ular.

Ketika melihat Kiang Sam-lojin, Hai Kong Hosiang tertawa bergelak sambil berdongak ke atas. Suara

ketawanya mendatangkan gema yang riuh, seakan-akan semua tengkorak raksasa yang berdiri di dalam goa itu ikut tertawa hingga keadaan menyeramkan sekali!

"Lagi-lagi orang-orang tua bangka mau mampus yang mendahului. Sekarang kalian tak akan dapat melarikan diri lagi dan agaknya memang telah menjadi nasibmu untuk binasa di dalam tanganku!"

Giok Yang Cu marah sekali. "Hai Kong manusia sombong! Kalau di Tiang-an kami tidak berhasil membunuhmu adalah karena kau secara pengecut dibantu oleh ular-ularmu. Kini kami akan menebus kekalahan itu!"

"Ha-ha-ha! Boleh, boleh! Majulah untuk menerima kematian!"

Mereka lalu bertempur hebat, dan Ang I Niocu memegang tangan Cin Hai sambil berbisik, "Ah, kepandaian hwesio gundul ini telah maju hebat sekali! Kanglam Sam-lojin pasti akan kalah!"

Memang benar kata-kata Nona Baju Merah ini. Memang kepandaian Hai Kong Hosiang dengan ilmu tongkatnya yang berdasarkan Jian-coa Kun-hoat atau Ilmu Toya Seribu Ular luar biasa sekali gerakannya dan tongkatnya sangat cepat dan hebat sehingga seakan-akan berubah menjadi ribuan ular yang datang menyerang lawannya. Hwesio itu agaknya telah melatih diri hingga ilmu tongkatnya makin hebat saja.

Hal ini pun terasa sekali oleh Kanglam Sam-lojin. Ketiga tosu ini segera mengeluarkan kepandaian mereka, yakni Liong-san Kun-hoat yang juga luar biasa dan lihai. Akan tetapi ketika senjata mereka beradu dengan senjata Hai Kong Hosiang, mereka terkejut sekali karena tenaga lweekang dari hwesio itu telah maju pesat dan kini berada setingkat lebih tinggi dari pada tenaga mereka! Percuma saja mereka mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaian mereka sebab permainan tongkat Hai Kong Hosiang betul-betul hebat sekali dan mengurung mereka bertiga dengan ancaman-ancaman maut!

Hai Kong Hosiang yang melihat betapa dia dapat mendesak tiga orang lawannya, merasa gembira sekali. Hwesio gundul ini tertawa ha-ha hi-hi sambil memperhebat serangannya. "Ehh, tiga orang tua bangka! Menyerahlah untuk mampus!"

Akan tetapi, meski pun dia sudah dapat mendesak ketiga lawannya, namun karena ketiga tosu itu bukanlah sembarangan tosu yang berkepandaian rendah dan karena Liong-san Kun-hoat memang merupakan ilmu silat yang tinggi, masih tidak mudah bagi Hai Kong Hosiang untuk dapat merobohkan ketiga lawannya itu dalam waktu pendek.

"Niocu, benar hebat kepandaian hwesio itu." kata Cin Hai sambil memandang muka Ang I Niocu yang berada begitu dekat dengan mukanya sendiri, "dapatkah kau mengalahkan si gundul itu?"

Ang I Niocu membalas pandangan mata anak muda itu, kemudian bibirnya yang manis dan merah tersenyum.

"Agaknya tak akan mudah mengalahkan dia, akan tetapi juga bukan tak mungkin!"

Cin Hai telah bertahun-tahun berpisah dengan Ang I Niocu dan telah lama ia merindukan Gadis Baju Merah ini. Sekarang dalam persembunyiannya dia berada begitu dekat Ang I Niocu, maka hatinya merasa girang dan terharu sekali.

Tanpa terasa Cin Hai menggerakkan tangan dan memegang tangan gadis itu erat-erat. Ia merasa betapa tangan yang berkulit halus dan berjari kecil itu membalas genggamannya dengan tekanan kuat, akan tetapi mendadak tangan gadis itu mengendur, dan akhirnya ditarik terlepas dari pegangan Cin Hai. Pada saat pemuda itu memandang, Ang I Niocu memberi tanda dengan mukanya untuk menonton pertempuran yang masih berlangsung hebat di dalam ruang tengkorak itu.

Ketika Cin Hai memandang, ia mendapat kenyataan bahwa sekarang Kanglam Sam-lojin benar-benar terdesak dan keadaan mereka sudah berbahaya sekali, sementara itu Hai Kong Hosiang semakin gagah dan ganas saja.

Pada saat itu kembali terdengar suara gaduh di luar goa, tetapi kali ini dari suara tindakan kaki dapat diduga bahwa yang datang adalah serombongan orang yang besar jumlahnya, bahkan terdengar pula ringkik dan suara kaki kuda!

"Hai Kong, bangsat gundul! Ada orang-orang datang, kami tidak punya waktu lagi untuk melayanimu terlebih jauh," Giok Im Cu berseru.

"Ha-ha, Kanglam Sam-lojin, hari ini sekali lagi aku ampuni jiwa kalian, dan lekaslah kalian pergi dari tempat ini dan jangan mengganggu aku!"

Kanglam Sam-lojin yang menginsafi akan kelihaiian Hai Kong Hosiang tidak menjawab hinaan ini, lalu mereka menerobos keluar untuk meninggalkan tempat berbahaya itu. Hai Kong Hosiang lalu melangkah maju ke arah balik pintu di mana terdapat hiolouw yang masih mengebulkan asap itu. Ia membuka tutup hiolouw dan menjenguk ke dalamnya.

Asap mengepul semakin banyak ketika tutup hiolouw itu terbuka dan Hai Kong Hosiang buru-buru mengembalikan tutup itu. Dia lalu melongok ke sana-sini seperti orang sedang mencari-cari, kemudian ia mendekati hiolouw itu dan membaca huruf-huruf yang terukir di hiolouw raksasa itu. Ia mengangguk-angguk dan segera memasang kuda-kuda dengan kedua kaki dipentang kuat-kuat.

Dia lalu memegang kaki hiolouw dengan tangan kanan dan mencoba untuk mengangkat hiolouw. Tapi hiolouw itu tidak dapat terangkat. Jangankan terangkat, bahkan bergoyang pun tidak!

Hai Kong Hosiang memaki-maki dan Cin Hai terpaksa mempergunakan tangannya untuk menutupi mulutnya agar jangan sampai tertawa. Dia geli sekali melihat betapa hwesio itu tidak kuat mengangkat hiolouw dan kini mendengar maki-makian yang keluar dari mulut Hai Kong Hosiang, ia pun merasa geli bercampur heran. Tak pernah disangkanya bahwa mulut seorang hwesio dapat mengeluarkan makian-makian sekotor itu! Juga Ang I Niocu memandang dengan mata menunjukkan kegelian hatinya.

Kini Hai Kong Hosiang turun tangan dengan sungguh-sungguh. Dia menggunakan kedua tangannya untuk mengangkat hiolouw itu dan benda yang besar itu mulai bergerak-gerak! Akan tetapi, pada saat itu dari luar goa masuk seorang hwesio lain yang bertubuh gemuk dan berkepala gundul.

Cin Hai makin heran ketika mengenal bahwa yang masuk ini adalah Biau Leng Hosiang, hwesio yang sangat lihai dan yang menjadi adik seperguruan Biau Suthai! Kenapa ada banyak sekali orang-orang lihai datang ke goa ini?

Sementara itu, ketika mendengar suara orang masuk ke dalam goa, Hai Kong Hosiang lalu mengurungkan maksudnya mengangkat hiolouw itu dan ketika ia berdiri memandang ke arah Biau Leng Hosiang, wajahnya telah berubah merah, tanda bahwa tadi ia telah menggunakan banyak tenaga untuk mencoba mengangkat hiolouw besar itu!

Melihat bahwa yang datang adalah Biau Leng Hosiang yang telah dikenalnya, dia lantas tersenyum menyindir, "Hm, agaknya Biau Leng Hosiang juga tak mau ketinggalan dan mencari-cari pusaka ke dalam goa ini?"

Biau Leng Hosiang membalas sindiran orang dengan suara memandang rendah, "Hai Kong, bercerminlah dulu sebelum mencela orang lain. Dan pinceng tidak ada waktu untuk mengobrol denganmu pada saat ini. Harap kau suka mengalah dan keluar dari sini, nanti apa bila pinceng telah selesai dengan urusanku, kau boleh berdiam di tempat ini sampai selama hidupmu!"

"Biau Leng, kau sungguh tidak memandang orang lain! Kepandaian apakah yang kau andalkan maka kau berani berkata semacam itu kepada orang seperti aku?"

"Sudahlah jangan banyak cakap lagi dan keluarlah!" Biau Leng Hosiang yang berwatak keras itu kembali berkata.

Sekarang Hai Kong Hosiang menjadi marah sekali. Ia membanting-banting kakinya dan menggunakan telunjuknya menuding sambil berkata keras,

"Biau Leng! Kau sungguh tak mengerti aturan kang-ouw! Bukankah aku yang masuk ke sini terlebih dulu? Mengapa kau mendesak supaya aku keluar dan mengalah kepada kau? Ketahuilah, aku masih memandang muka Suci-mu, Biau Suthai yang selain gagah perkasa juga patut dihargai sebab memegang teguh peraturan kang-ouw. Jangan sampai aku lupa diri menggunakan kekerasan!"

Kini tiba-tiba Biauww Leng Hosiang tertawa, suara ketawanya tinggi nyaring seperti suara ketawa seorang wanita.

"Hai Kong! Sudah kukatakan tadi, sebelum memaki orang, kau bercerminlah dulu! Kau bilang bahwa kau datang lebih dulu, akan tetapi, apakah kau kira bahwa aku tidak melihat Kanglam Sam-lojin keluar dari sini? Aku tidak melihat mereka masuk, akan tetapi melihat keluarnya. Bukankah ini berarti bahwa mereka masuk lebih dulu dari padamu?"

Hai Kong Hosiang menjadi malu dan semakin marah. "Tidak perlu kita mengadu lidah! Pendeknya, kalau kau menghendaki aku keluar, kau pun harus dapat mengantarkan!" Ini adalah tantangain berkelahi!

"Hai Kong! Kau kira pinceng tidak akan dapat menyeretmu keluar dari sini?" Biauww Leng Hosiang membentak dan keduanya telah saling berhadapan, siap untuk bertempur!

Yang paling merasa senang adalah Cin Hai. Memang sejak kecil ia suka sekali menonton orang bertempur mengadu kepandaian silat, maka kini tentu saja ia merasa senang sekali melihat betapa beberapa kali terjadi pertempuran di antara tokoh-tokoh persilatan yang berilmu tinggi,. Ia maklum akan kelihaian Biauww Leng Hosiang yang pernah dilawannya, akan tetapi ia pun tahu bahwa Hai Kong Hosiang memiliki kepandaian tinggi juga.

Sambil berseru keras Biauww Leng Hosiang yang memiliki darah panas itu sudah mulai menyerang secara hebat. Hwesio ini menggunakan senjata sebuah kebutan di tangan kiri dan sebuah pedang pendek pada tangan kanannya, gerakannya cepat dan berat, kedua senjatanya bergerak bergantian! Hai Kong Hosiang tidak mau didahului dan berbareng mengirim tangkisan berikut serangan balasan yang tidak kalah hebatnya!

Sambil mengintai Cin Hai berbisik kepada Ang I Niocu tanpa memandang gadis itu sebab dia sedang mencurahkan seluruh perhatian ke arah pertempuran. "Niocu, kau duga siapa yang akan menang?"

Sejak tadi Ang I Niocu melihat gerak-gerik Cin Hai. Entah bagaimana, ia merasa sayang dan suka sekali kepada anak muda ini. Dahulu ketika Cin Hai masih kecil dan berkepala gundul, dia merasa suka dan kasihan sekali dan merasa seakan-akan anak itu menjadi adiknya sendiri. Kini Cin Hai telah hampir dewasa dan melihat perawakannya, ia bahkan sudah dewasa karena tubuhnya memang tinggi tegap.

Akan tetapi, semenjak tadi Ang I Niocu melihat betapa anak muda itu terus memandang pertempuran dengan mata berkilat-kilat, wajah berseri-seri, serta mulut tersenyum kecil, tanda bahwa hatinya senang sekali! Hal ini menyatakan betapa sebetulnya dia itu masih seperti seorang kanak-kanak saja. Ang I Niocu merasa heran dan tidak mengerti kenapa hatinya seakan-akan berbisik bahwa ia takkan merasa senang dan bahagia hidupnya jika berada jauh dari Cin Hai!

"Apa katamu?" ia balas berbisik.

Sesudah Cin Hai mengulangi pertanyaannya, dia lalu memandang ke arah pertempuran. "Entahlah siapa yang akan menang, kepandaian mereka berimbang. Walau pun ilmu silat Biauww Leng Hosiang lebih tinggi dan lebih lihai gerakanya, akan tetapi Hai Kong Hosiang agaknya lebih menang dalam hal mempergunakan senjatanya yang lihai, juga Hai Kong memiliki banyak tipu-tipu curang dalam setiap gerakannya. Mungkin pertempuran ini akan berjalan lama."

Cin Hai memperhatikan baik-baik. Baginya, setiap pertempuran merupakan penambahan pengertiannya dalam ilmu silat, karena dari gerakan-gerakan mereka dia dapat memetik beberapa pelajaran. Melihat gerakan-gerakan di dalam pertempuran antara jago tua itu, dia merasa betapa kepandaianya sendiri sebenarnya masih dangkal sekali. Dia merasa bahwa untuk dapat mempunyai kepandaian tinggi dan mampu menghadapi orang-orang seperti Hai Kong dan yang lain-lain, dia masih harus belajar banyak!

Karena merasa jengkel tidak dapat segera menjatuhkan Hai Kong Hosiang yang ternyata memiliki kepandaian lebih lihai dari pada yang semula dia sangka, Biauww Leng Hosiang merasa tidak sabar dan tiba-tiba dia bersuit keras.

Dari luar goa terdengar suitan-suitan balasan dan tiba-tiba saja dari luar menerobos lima orang yang berpakaian seragam. Mereka ternyata adalah perwira-perwira Sayap Garuda yang sudah tinggi pangkatnya. Begitu masuk kelima orang ini lalu maju mengeroyok Hai Kong Hosiang!

Perlu diketahui bahwa barisan Sayap Garuda terdiri dari beberapa tingkat perwira yang dibagi menurut tingkat kepandaian mereka masing-masing. Dan lima orang yang masuk ini tingkatnya sudah ke tiga, maka mereka memiliki ilmu kepandaian yang sudah lumayan juga, dan senjata mereka adalah pedang panjang.

Sudah tentu saja masuknya lima orang yang membantu Biauwh Leng Hosiang ini segera membuat Hai Kong Hosiang yang memang sudah terdesak, menjadi semakin sibuk lagi. Akhirnya sebuah totokan yang dilakukan dengan ujung kebutan di tangan kiri Biauwh Leng Hosiang tak dapat dihindarkan sudah mengenai pundak Hai Kong Hosiang hingga hwasio ini berteriak keras sekali lalu roboh!

Apa bila orang lain yang terkena totokan kebutan Biauwh Leng Hosiang yang dilakukan dengan tenaga lweekang yang kuat, maka nyawanya tentu melayang. Hai Kong Hosiang bukan orang lemah dan tubuhnya sudah memiliki kekebalan sehingga ia hanya menderita luka dalam yang tak membahayakan jiwanya. Akan tetapi, totokan itu cukup hebat untuk merobohkannya sehingga untuk beberapa lama dia hanya duduk bersila sambil mengatur napasnya untuk menyembuhkan atau setidaknya meringankan luka di pundaknya yang menembus hingga dadanya.

"Biauwh Leng Sute, kau sungguh bandel sekali!" tiba-tiba terdengar teriakan suara wanita dan tahu-tahu Biauwh Suthai wanita pertapa dari Hoa-san yang bermuka laksana pantat kuali dan matanya sebelah kanan buta ini, tahu-tahu telah berada di ruangan itu, tangan kiri memegang hudtim dan tangan kanan memegang pedang.

Bukan main terkejutnya Biauwh Leng Hosiang melihat suci-nya telah berada di situ! Hal ini sama sekali tidak pernah diduganya.

Sebenarnya, setelah menegur adik seperguruannya yang sesat itu pada saat Biauwh Leng Hosiang menjatuhkan Cin Hai, Biauwh Suthai segera pergi. Akan tetapi ia masih merasa curiga pada adik seperguruannya yang sudah berkali-kali melakukan pelanggaran aturan perguruan mereka dan berkali-kali dia tegur karena menjalankan kejahatan itu. Maka dia lalu mengikuti adik seperguruannya itu secara diam-diam.

Alangkah marahnya ketika melihat betapa Biauwh Leng Hosiang mengadakan pertemuan lagi dengan para perwira Sayap Garuda, bahkan bersama lima orang perwira menyerbu ke Goa Tengkorak itu. Dia terus mengikuti ke mana mereka pergi dan sesudah melihat betapa sute-nya mengeroyok dan merobohkan Hai Kong Hosiang, ia langsung menyerbu masuk dan telah mengambil keputusan tetap untuk menghajar sute-nya yang tersesat.

"Biauwh-suci, kau lagi-lagi menghalang-halangi maksud dan sepak terjangku. Sebenarnya ada sangkut paut apakah segala perbuatanku dengan kau orang tua?" kata Biauwh Leng Hosiang yang mulai memberontak dan hendak melawan karena dia dapat mengandalkan bantuan kelima perwira yang kosen itu.

"Biauwh Leng! Apakah kau sudah melupakan sumpahmu kepada mendiang Suhu dahulu? Percuma saja kau menjadi pendeta apa bila kau selalu melanggar pantangan kita dan melakukan perbuatan-perbuatan sesat. Kau tentunya masih ingat bahwa di antara segala pantangan, Suhu almarhum paling benci melihat orang membela kaisar lalim dan menjadi anjing penjilat. Telah berkali-kali kau kuperingatkan dan selalu aku masih bersabar sebab mengingat hubungan kita sebagai saudara seperguruan. Akan tetapi tetap saja kau selalu melanggar. Sekarang, marilah kau ikut aku untuk mengadakan sumpah di depan makam Suhu!"

"Biauwh-suci kau sungguh terlalu! Mengingat bahwa kau dulu sering melatih dan memberi pelajaran kepadaku, maka aku selalu mengalah saja terhadapmu. Tapi kau jangan terlalu mendesak! Ingat, seekor semut pun akan membalas dengan gigitan dan akan melawan jika diinjak, apa lagi aku sebagai manusia. Kau pulanglah, Suci yang baik dan janganlah kau mempedulikan lagi diriku. Aku bukan anak kecil!"

Wajah Biauwh Suthai yang sudah buruk itu semakin memburuk dan matanya yang tinggal satu di sebelah kiri itu mengeluarkan cahaya kilat tanda bahwa dia marah sekali. Biauwh Leng Hosiang maklum akan hal ini dan sebenarnya ia menjadi takut dan jeri juga, akan tetapi ia segera memberi tanda kepada kelima perwira itu.

"Biauwh Leng, lepaskan senjatamu dan kau berlutut!" perintah Biauwh Suthai yang tiba-tiba mengeluarkan sebuah hudtim berbulu merah dari pinggangnya.

Biauwh Leng Hosiang terkejut melihat ini, karena ia ingat bahwa kebutan ini adalah milik mendiang suhu mereka dan yang apa bila dikeluarkan, berarti bahwa hukuman mati akan dijatuhkan kepada seorang murid

yang murtad! Kini Biauwh Suthai sudah mengeluarkan kebutan merah ini dan jika ia tidak berlutut minta ampun, ia pun tentu akan dihukum mati oleh suci-nya sendiri!

Akan tetapi, Biauwh Leng Hosiang dapat menetapkan hatinya dan setelah memberi tanda kepada kawan-kawannya, mereka berenam lalu maju menyerbu dan menyerang Biauwh Suthai.

Cin Hai pernah ditolong oleh Biauwh Suthai, yaitu ketika dia dirobokkan oleh Biauwh Leng Hosiang, maka dia merasa bersimpati kepada tokouw ini. Apa lagi kalau dia ingat bahwa tokouw yang buruk rupa ini adalah guru dari Lin Lin, maka dia tidak dapat lagi menahan hatinya melihat tokouw itu dikeroyok enam! Ia memegang erat-erat tulang paha manusia yang masih dipegangnya pada saat ia pergi bersembunyi, lalu ia meloncat keluar sambil berteriak,

"He, kawan-an Sayap Garuda! Jangan berlaku pengecut dan curang dengan keroyokan!"

Ang I Niocu terkejut sekali melihat sepak terjang Cin Hai. Dia maklum bahwa kepandaian Cin Hai masih terlampau lemah untuk melayani orang-orang berilmu tinggi itu, maka dia lupa akan perintah Bu Pun Suti dan meloncat keluar pula mengejar Cin Hai sambil berseru,

"Hai-ji, hati-hati!"

Biauwh Leng Hosiang terkejut melihat bahwa ternyata di ruangan itu telah ada orang yang datang dan bersembunyi, akan tetapi dia tak berdaya karena Biauwh Suthai mendesaknya dengan hebat! Terpaksa ia melawan sekuat tenaga.

Sementara itu, ketika melihat keluarnya seorang pemuda dengan tulang di tangan, untuk sejenak kelima perwira Sayap Garuda tertegun. Kemudian sesudah Ang I Niocu keluar mereka maklum bahwa pihak musuh bertambah, maka dua orang di antara mereka lalu menyambut Cin Hai dan Ang I Niocu.

Cin Hai melawan dengan tulang itu sambil mengeluarkan ilmu silat yang sudah pernah ia pelajari. Oleh karena ternyata bahwa lawannya cukup tangguh maka ia lalu mencampur-adukkan Ilmu Silat Liong dan Kun-huat! Dengan ilmu silat campuran ini ternyata Cin Hai dapat mengimbangi kepandaian Perwira Sayap Garuda itu.

Ada pun perwira yang bertanding melawan Ang I Niocu, dalam beberapa gebrakan saja sudah menjadi sibuk dan dibingungkan oleh ilmu pedang Dara Baju Merah yang bagaikan menari-nari di depannya itu!

Melihat betapa kini perwira ini terancam oleh bahaya pedang di tangan Ang I Niocu yang gagah, dua orang perwira maju pula mengeroyok Ang I Niocu yang masih tetap gagah dan bahkan nampak gembira sekali dikeroyok tiga! Selain menghadapi ketiga lawannya, nona ini juga berusaha mendekati Cin Hai sehingga dapat bersiap sedia membela serta menolong pemuda itu apa bila sampai terdesak dan berada dalam bahaya.

Sementara itu, karena kini yang mengeroyoknya hanya Biauwh Leng Hosiang dan seorang perwira saja, Biauwh Suthai dapat mendesak adik seperguruannya dengan hebat sekali. Suatu saat dia mengeluarkan seruan keras sekali dan kebutan merah yang dipegangnya telah dipakai menghantam dan tepat mengenai dada kiri Biauwh Leng Hosiang! Hwesio ini mengeluarkan jeritan ngeri dan roboh sambil muntah darah dan tewas seketika itu juga!

Semua perwira merasa amat terkejut dan melompat mundur dengan wajah pucat. Melihat betapa orang yang mereka andalkan sudah tewas, maka mereka tidak berani bertempur lagi.

Ketika melihat sute-nya rebah di atas lantai batu dan telah binasa, tiba-tiba Biauwh Suthai menubruk sambil menangis tersedu-sedu!

"Sute... Sute... mengapa kau mencari kematian di tanganku?" Tokouw iin berkeluh-kesah dengan suara memilukan.

Biauwh Suthai lantas menghampiri Hai Kong Hosiang yang masih duduk meramkan mata untuk mengobati luka di dalam dadanya. Tokouw ini menggunakan tangannya menepuk pundak Hai Kong Hosiang yang terluka hingga hwesio ini merasa betapa totokan Biauwh Leng tadi dapat dipunahkan dan lukanya menjadi berkurang sakitnya.

"Hai Kong Hosiang, kau maafkan Sute-ku yang telah menebus dosanya dengan jiwanya."

Hai Kong Hosiang hanya mengangguk, kemudian hwesio ini pergi meninggalkan tempat itu. BiauW Suthai kemudian mengangkat sute-nya dan sambil memondong tubuh yang tak bernyawa lagi itu, ia hendak meninggalkan goa.

Akan tetapi Cin Hai melangkah maju dan sambil memberi hormat dia bertanya, "Suthai yang mulia, mohon tanya tentang keadaan Adikku Lin Lin. Bukankah dia muridmu?"

BiauW Suthai memandang heran kepada Cin Hai dan bertanya, "Ehh, anak muda yang berani, kau siapakah?"

"Suthai tentu sudah lupa kepada anak kecil yang dulu bersama dengan Lin Lin ketika kau mencu... eh... membawanya pergi!"

BiauW Suthai teringat akan anak gundul itu, "Hm, ia baik... ia baik..." Lalu ia pergi sambil memondong jenazah sute-nya!

Kelima Perwira Sayap Garuda itu pun pergi dengan cepat karena tanpa pembantu yang pandai, mereka merasa jeri menghadapi Ang I Niocu yang kelaiannya tadi telah mereka kenal.

Ang I Niocu juga tidak mau mengejar karena sebenarnya nona ini sedang merasa kuatir sekali akan mendapat teguran dari susiok-couw-nya karena sudah berani-berani keluar dari tempat persembunyiannya. Oleh karena ini, sebelum ia menerima teguran ia segera membetot tangan Cin Hai dan bersama pemuda itu segera menjatuhkan diri berlutut di situ sambil berkata,

"Susiok-couw, mohon dimaafkan kelancangan teecu berdua dan kami bersedia menerima hukuman!"

Akan tetapi tidak terdengar jawaban apa-apa. Ada pun Cin Hai merasa sangat tidak puas melihat sikap nona itu yang agaknya sangat takut terhadap Bu Pun Su. Pemuda ini lalu mengangkat kepala dan bukan main heran dan terkejutnya ketika melihat yang berada di depannya, telah berdiri seorang yang aneh sekali.

Orang ini bertubuh pendek sekali, barang kali sama tingginya dengan seorang anak-anak berusia sepuluh tahun. Kedua matanya bundar besar melirik kian ke mari tiada hentinya seperti mata sebuah boneka mainan, kedua telinganya lebar sekali laksana telinga gajah, sedangkan mulutnya berbibir tebal. Ia memakai jubah panjang yang menggantung hingga ke tanah dan yang mencolok sekali adalah warna jubah ini yang hitam sekali.

"Eh, siapa orang kate ini?" Tak terasa pula Cin Hai bangun dari tanah karena ia tidak sudi berlutut di depan orang kate itu.

Ang I Niocu juga menengok dan terkejutlah dia, terkejut sebab mengingat betapa lihai orang ini yang dapat datang ke sana tanpa mengeluarkan suara sedikit pun. Bahkan dia sendiri dalam berlutut tadi tidak mendengar suara kaki orang, tetapi tahu-tahu orang kate ini telah berdiri di depannya.

Ketika ia bangun dan memandang, ia memperhatikan jubah orang kate itu maka kagetlah Ang I Niocu. Ia dapat mengetahui bahwa orang aneh ini tentulah Hek Moko Si Iblis Hitam yang telah terkenal sekali sebagai seorang jago tua yang sukar dapat dicariandingannya di dunia kang-ouw bagian barat!

Ang I Niocu kemudian mengangkat kedua tangan di dada dan menjura sambil berkata, "Locianpwe kami yang muda memberi hormat."

Tiba-tiba Hek Moko tertawa dan suara ketawanya ini kalau didengar di dalam gelap tanpa terlihat orangnya, tentu akan disangka orang suara setan. Suara ketawanya mula-mula rendah sekali bagaikan suara kodok besar, lalu perlahan-lahan meninggi menjadi nyaring dan kecil. Tiba-tiba Hek Moko menahan tawanya karena mendengar Cin Hai juga tertawa geli.

"Pemuda tolol! Kau siapakah? Kau ini apanya Ang I Niocu?" Hek Moko bertanya dengan kata-kata kasar sedangkan kedua matanya berputar-putar.

Cin Hai tidak menjawab tetapi bahkan tertawa semakin geli dan keras. Ketika tadi melihat bentuk dan rupa

Hek Moko, ia telah merasa ngeri bukan main, apa lagi melihat sepasang telinganya. Ketika Ang I Niocu berbicara kepada Hek Moko dan menyebutnya locianpwe (orang tua gagah), dia merasa semakin geli karena alangkah ganjilnya menyebut seorang yang tingginya hanya sama dengan tinggi pinggangnya dengan sebutan locianpwe.

Kemudian, ketika Hek Moko tertawa dengan suara yang menyeramkan dan lucu itu, dia melihat betapa telinga gajah itu bergerak-gerak bagaikan telinga gajah yang benar-benar digerak-gerakkan untuk mengipas tubuh. Maka pemuda ini tidak dapat lagi menahan rasa geli di hatinya dan tertawa keras. Kini melihat Hek Moko mengajukan pertanyaan sambil memutar-mutar kedua matanya, Cin Hai makin geli dan tertawanya makin keras pula.

"Hai, tolol! Kenapa kau tertawa?" Hek Moko membentak dengan muka heran.

"Kakek kate, aku tertawa mendengar kau tertawa!"

Hek Moko melengak dan menggerakkan kepalanya ke belakang. Belum pernah selama ia merantau ada orang berani mentertawakan suara tawanya!

"Tolol! Hati-hatilah menjaga lidahmu. Mengapa kau tertawakan aku?"

Melihat sikap Hek Moko, Cin Hai tahu bahwa orang ini marah, maka dia berkata, "Orang tua, orang baru tertawa kalau hatinya senang. Kau tadi tiada hujan tiada angin tertawa, tentulah berarti kau senang bertemu dengan kami. Aku pun menjadi senang dan tertawa juga, apa salahnya? Eh, kakek kate, tahukah kau akan sebuah ujar-ujar tentang tertawa?"

Kembali Hek Moko tertegun. Ia kuatir kalau-kalau anak muda ini sedang mempermainkan dirinya, akan tetapi dia juga ingin sekali tahu apakah ujar-ujar tentang tertawa itu. "Coba kau ceritakan, aku belum mendengar," jawabnya dengan dua mata tetap berputar-putar.

Cin Hai lalu mendongakkan kepala dan dengan suara sungguh-sungguh menirukan suara dan lagak gurunya yang dulu mengajarnya sastera,

"Mati diantar tangis, lahir disambut tawa. Namun bagaimanakah sikap orang bijaksana? Kurangi tangis dan perbanyaklah tawa!"

"Bagus, bagus, bagus!" Hek Moko memuji dan dia tertawa lagi. Lenyaplah rasa marahnya yang tadi karena menyangka bahwa Cin Hai mempermainkannya.

"Dan kenapakah kau tertawa, orang tua yang aneh dan lucu?" tanya Cin Hai sedangkan Ang I Niocu terheran-heran melihat keberanian Cin Hai yang bercakap-cakap dengan kakek itu bagaikan dua orang sahabat baik sedang mengobrol!

"Kenapa aku tertawa? Ha-ha-ha! Siapa takkan tertawa melihat Bu Pun Su jembel tua itu begitu malas! He, Bu Pun Su, benar-benarkah kau begitu malas dan memandang rendah kepadaku hingga masih terus mendengkur dan tidak mau keluar menyambut?"

Tiba-tiba orang kate ini mengebutkan jubahnya yang hitam dan angin besar menyambar ke arah salah satu tengkorak sehingga tengkorak yang dikebutnya itu bergoyang-goyang seakan-akan hendak roboh!

"Hek Moko, kau jangan terlalu sheji (malu-malu). Suruhlah Pek Moko masuk juga!" Tiba-tiba terdengar suara Bu Pun Su, akan tetapi Cin Hai benar-benar tidak tahu dari mana datangnya suara itu, seakan-akan ada beberapa orang yang bicara dari berbagai penjuru!

Ternyata dalam kata-katanya ini Bu Pun Su telah mendemonstrasikan kehebatan tenaga khikang-nya yang sudah dapat mengirim suaranya ke berbagai tempat dan biar pun dia tidak meninggalkan goa itu, namun dia telah tahu bahwa Hek Moko datang bersama Pek Moko.

Hek Moko diam-diam memuji dan dia lalu mengeluarkan suara bersuit yang nyaring dan tajam menyakitkan anak telinga. Dari luar goa terdengar pula suara suitan yang sama bunyinya dan sebelum gema suara suitan itu lenyap, dari luar goa menyambar sinar putih dan tahu-tahu Cin Hai melihat seorang yang tidak kalah anehnya berdiri di hadapan Hek Moko!

Orang yang baru datang itu adalah Pek Moko Si Iblis Putih. Tubuhnya tinggi besar akan tetapi anggota mukanya kecil-kecil, bahkan matanya hanya berupa dua garis melintang panjang sedangkan daun telinganya hampir tak tampak karena kecilnya!

Hek Moko dan Pek Moko adalah sepasang saudara seperguruan yang sudah terkenal sekali di dunia kangouw, terutama di daerah barat. Mereka datang dari sebelah selatan Tibet dan memiliki kepandaian silat yang luar biasa tingginya. Walau pun tubuhnya kate, tetapi Hek Moko adalah saudara tua dan Pek Moko sute-nya.

Kalau Hek Moko selalu mengenakan jubah warna hitam, Pek Moko selalu mengenakan jubah warna putih bersih. Oleh karena warna jubahnya inilah maka mereka disebut Iblis Hitam dan Iblis Putih, sedangkan nama asli mereka sudah dilupakan orang.

Berbareng dengan datangnya Pek Moko, maka Bu Pun Su juga muncul keluar dari balik tengkorak. Kakek tua ini berjalan dengan tindakan perlahan dan bermalas-malasan.

"Kalian Iblis Hitam dan Iblis Putih, sesudah lebih dari lima belas tahun tidak berjumpa, kepandaianmu makin meningkat saja. Kalian jauh-jauh dari barat menuju ke sini, apakah juga silau oleh gemerlapnya emas dan perak?" Bu Pun Su berkata sesudah berhadapan dengan mereka.

"Bu Pun Su kakek jembel, kau benar-benar panjang umur! Tak kuduga kau masih hidup. Apakah kali ini kau pun hendak menjadi perintang bagi kami berdua saudara?" tanya Hek Moko sambil memutar-mutar matanya.

"Hek Moko, jangan berbicara seperti anak kecil. Kau tahu betul bahwa aku jembel tua bukan manusia usilan. Asalkan kau tidak mengganggu orang, kenapa takut aku menjadi perintang? Berbuatlah apa yang kau suka, aku tak akan peduli."

Girang wajah Hek Moko mendengar ucapan ini. Memang, semenjak tadi dia telah dapat melihat kakek jembel yang lihai itu dan ia merasa jeri hingga diam-diam ia menyuruh Pek Moko menunggu di luar untuk berjaga-jaga. Belasan tahun yang lampau, ia dan sute-nya pernah bentrok dengan Bu Pun Su dan roboh dalam tangan orang tua lihai itu sehingga mereka masih merasa jeri dan ragu-ragu untuk memusuhi orang tua itu.

"Ha-ha-ha, bagus, Bu Pun Su!" Kemudian Hek Moko berpaling kepada Ang I Niocu dan Cin Hai. "Hai, kau Nona cantik dan anak muda yang aneh. Kalian tadi sudah mendengar kata-kata Bu Pun Su si Kakek Jembel? Nah, kalian menjadi saksi!"

Setelah berkata demikian, Hek Moko segera melangkah maju menghampiri hiolouw besar yang berdiri di tengah kamar di balik pintu itu. Ia membungkuk dan menggunakan tangan untuk menggeser hiolouw yang beratnya seribu kati itu. Hiolouw itu bergerak dan tergeser dengan mudah! Di bawah hiolouw itu ternyata terdapat sebuah lubang yang cukup besar.

Hek Moko menjenguk dan dia segera meloncat sambil memperdengarkan suara tawanya yang aneh. Sementara itu, Pek Moko yang juga ikut menjenguk melihat keadaan lubang, lalu membalikkan tubuh dan memandang ke arah Bu Pun Su. Kedua kakak beradik yang aneh itu berdiri bagaikan patung dan memandang ke arah Bu Pun Su yang masih berdiri tak mengacuhkan sama sekali.

"Bu Pun Su tua bangka menyebalkan! Kembali kau mempermainkan kami!" Pek Moko berseru dan suaranya juga kecil dan tinggi, tidak sesuai dengan tubuhnya yang besar.

"Biarlah sekali lagi kami mencoba-coba kelihaiannya!" teriak Hek Moko dan tiba-tiba Iblis Hitam ini menggunakan kedua tangannya memegang kaki hiolouw dan sekali ayun saja hiolouw itu melayang ke arah Bu Pun Su!

Cin Hai merasa terkejut dan ngeri sekali. Ia dan Ang I Niocu berdiri di dekat Bu Pun Su sehingga hiolouw itu tidak hanya mengancam Si Kakek Jembel saja, tetapi juga sekaligus mengancam mereka berdua!

Hiolouw raksasa itu begitu berat sehingga sebelum datang, anginnya sudah menyambar ke arah mereka. Benda kuno itu beratnya seribu kati lebih, kini dilontarkan dengan tenaga raksasa sehingga dapat dibayangkan betapa hebat jika tertimpa hiolouw terbang ini!

Akan tetapi di hadapan Ang I Niocu dan Bu Pun Su, Cin Hai tidak mau memperlihatkan sikap takut atau ngeri. Karena itu dia tidak meloncat pergi untuk menghindarkan diri dari serangan hiolouw, hanya berdiri dengan urat-urat seluruh tubuhnya menegang dan mata terbelalak.

Biar pun telah memiliki kepandaian tinggi, namun Ang I Niocu mengerti bahwa tenaganya masih belum cukup untuk menyambut datangnya hiolouw, maka dia hanya bersiap untuk menolak benda itu ke samping apa bila jatuhnya menimpa dia atau Cin Hai. Gadis ini tentu saja cukup tahu diri dan tidak bergerak karena di situ terdapat kakek gurunya, takut kalau-kalau dianggap lancang tangan.

Akan tetapi, alangkah heran dan terkejutnya Cin Hai ketika melihat bahwa Bu Pun Su yang berdiri miring agaknya sama sekali tidak mempedulikan datangnya hiolouw yang menyambar ke arah dirinya! Keringat dingin mulai keluar membasahi jidat pemuda ini, karena betapa tabah pun hatinya, menghadapi bahaya maut di depan mata tanpa kuasa menghindarkannya membuat ia merasa cemas sekali.

Ketika hiolouw itu menyambar dekat sekali hingga Ang I Niocu telah mengangkat kedua tangan hendak menolak benda itu ke samping, tiba-tiba Bu Pun Su melangkah maju dua langkah dan ia menyambut hiolouw itu dengan kepalanya! Heran sekali, pada waktu kaki hiolouw itu menimpa kepalanya maka kepala Bu Pun Su seolah-olah besi sembrani yang menarik hiolouw itu sehingga kaki hiolouw menempel pada kulit kepala dan berdiri lurus tanpa bergoyang-goyang sedikit pun. Hiolouw itu kini terletak di atas kepala Bu Pun Su, seakan-akan benda yang ringan dan yang diletakkan dengan hati-hati di atas kepala!

Tidak hanya Cin Hai yang tanpa terasa lagi terpaksa meleletkan lidah saking kagum dan herannya, akan tetapi Ang I Niocu juga memandang dengan mata kagum karena baru sekarang ia menyaksikan sucouw-nya mendemonstrasikan kekuatan lweekang-nya yang tak terbatas tingginya itu. Kedua Iblis Hitam Putih juga tertegun.

Terdengar kakek tua itu tertawa ha-ha hi-hi, lantas berkata dengan suara lemah lembut, "Hek Pek Moko, hiolouw adalah benda suci tempat orang memuja dan bersembahyang, maka harus dihormati. Apa lagi benda ini umurnya telah ribuan tahun, jauh lebih tua dari pada kalian atau aku, maka tidak boleh kita merusakkannya. Baiknya kau melemparkan dengan hati-hati dan tidak sampai menumpahkan isinya. Kalau tidak, tentu aku tak akan mengampunimu, Hek Moko!"

Sesudah berkata demikian, Bu Pun Su dengan hiolouw masih berdiri di atas kepala lalu berjalan seenaknya menuju ke tempat di mana hiolouw itu tadi berdiri. Hek Moko dan Pek Moko melangkah ke kanan kiri dan kedua iblis ini segera bergerak cepat.

Mereka memang maklum bahwa kepandaian Bu Pun Su masih jauh lebih tinggi dari pada kepandaian mereka sendiri dan biar pun mereka mengeroyoknya, belum tentu mereka akan berhasil merebut kemenangan. Akan tetapi, sekarang melihat bahwa kakek jembel yang lihai itu sedang berjalan dengan kepala membawa beban yang berat sekali, mereka melihat keuntungan bagus.

Untuk bisa menahan beban seberat itu di atas kepala, orang harus mengerahkan tenaga lweekang-nya dan meski pun tenaga lweekang kakek itu sangat hebat, namun sedikitnya harus mempergunakan tenaga itu tiga perempat bagian untuk dapat membawa hiolouw di atas kepala. Dan keadaan ini tentu saja amat menguntungkan mereka, maka mengapa tidak mempergunakan kesempatan baik ini?

Biar pun mereka tidak menyatakan isyarat sesuatu, namun jalan pikiran mereka agaknya tak berbeda jauh karena ketika Bu Pun Su berjalan lewat di dekat mereka, tiba-tiba saja keduanya lalu mengayun tangan mengirim serangan dari kanan kiri! Serangan kedua iblis ini lihai dan berbahaya sekali karena mereka tidak hanya bermaksud untuk main-main. Hek Moko dari kiri menyerang dengan tangan kanan dimiringkan dan menampar jalan darah di leher, sedangkan Pek Moko dari kanan menggunakan tangan kiri menotok urat kematian di iga belakang!

Ang I Niocu mengeluarkan jerit tertahan sedangkan Cin Hai berseru, "Sungguh curang!"

Akan tetapi dengan tenang sekali Bu Pun Su menggerakkan kepalanya dan hiolouw itu terlempar ke atas dan pada saat yang hanya sekejap itu dia sudah mementang kedua lengannya dengan jari tangan terbuka kemudian mendahului mengirim totokan ke arah pergelangan tangan kedua iblis yang memukulnya!

Bukan main kagetnya Hek Moko dan Pek Moko karena mereka tak menduga sedikit pun bahwa Bu Pun Su mempunyai kecepatan tangan sedemikian rupa. Kalau saja mereka tetap meneruskan serangan mereka, maka sebelum pukulan tangan mereka mengenai sasaran, tentu terlebih dahulu pergelangan tangan

mereka akan tertotok.

Cepat mereka menarik kembali tangan mereka untuk disusul dengan serangan lainnya! Mereka berpikir bahwa kali ini Si Jembel Tua itu tak akan dapat menyelamatkan diri lagi, karena serangan tidak hanya datang dari mereka yang menyerang dari kanan kiri tetapi juga dari atas, karena hiolouw yang tadi terlempar ke atas kini melayang turun lagi akan menimpa kepala Bu Pun Su!

Kini Ang I Niocu tak terasa lagi berseru, "Celaka!"

Tubuhnya merupakan bayangan merah segera berkelebat ke arah tempat pertempuran, sedangkan Cin Hai lalu membungkuk untuk memungut kembali sepotong tulang raksasa yang tadi telah dilepaskan ke tanah!

Kini Hek Moko menyerang dengan pukulan ke arah dada dan Pek Moko menyerang dari atas ke arah kepala Bu Pun Su! Sementara itu, hiolouw yang berat itu semakin cepat meluncur ke bawah hendak menimpa kepala kakek jembel itu sehingga anginnya telah membuat rambut kakek itu berkibar.

Bu Pun Su tidak saja lihai, tetapi juga ingin memegang teguh ucapannya. Tadi dia telah mengatakan bahwa orang harus menghormat hiolouw itu, maka biar pun berada dalam keadaan yang sangat berbahaya, sekali-kali dia tidak mau membiarkan hiolouw itu jatuh terbanting ke tanah sehingga isinya tumpah atau rusak. Jika ia tidak menyayangi hiolouw itu, mudah saja baginya untuk menangkis dan balas menyerang kepada kedua lawannya. Dengan sekali lompatan saja dia akan berhasil mengelak dari serangan Hek Moko dan Pek Moko. Akan tetapi, kalau dia melakukan ini, tentu hiolouw itu akan terbanting di atas lantai dan rusak.

Akan tetapi tidak percuma kakek jembel ini pernah dijuluki orang sebagai ahli silat nomor satu di kolong langit. Memang ada jalan ke dua baginya untuk menyelamatkan diri dari pada serangan dua lawannya, yaitu dengan membarengi mengirim pukulan maut sebagai serangan balasan, akan tetapi dia tidak sudi menjatuhkan tangan besi dan mengotorkan tangannya dengan pembunuhan.

Tiba-tiba saja dia mengeluarkan seruan keras sekali hingga seluruh ruangan itu menjadi tergetar, sedangkan tengkorak-tengkorak raksasa yang berdiri itu bergoyang-goyang dan mengeluarkan suara berkelebatan karena tulang-tulang saling beradu. Kedua iblis itu pun menjadi terkejut dan hawa yang keluar dari tenaga khikang ini membuat mereka tertegun dan memperlambat datangnya pukulan mereka.

Kesempatan yang hanya beberapa detik ini digunakan oleh Bu Pun Su dengan sebaiknya karena tiba-tiba saja, tanpa dapat terlihat oleh mata bagaimana caranya ia menggerakkan tubuhnya, tahu-tahu tubuhnya itu telah rebah terlentang di atas lantai, melintang di antara kedua lawannya dan sekaligus ia terlepas dari pada kedua serangan maut itu.

Perhitungan Bu Pun Su memang tepat sekali. Hiolouw itu menyambar turun makin cepat dan oleh karenanya hampir saja menimpa tangan Hek Moko dan Pek Moko yang terulur ke depan ketika menjalankan pukulan mereka tadi.

Dengan hati terkejut kedua iblis itu menarik kembali pukulannya sambil meloncat mundur, takut kalau-kalau tertimpa hiolouw yang berat itu. Akan tetapi mereka bergirang hati, kini Si Jembel tua sudah rebah terlentang ada pun hiolouw itu dengan kecepatan luar biasa melayang ke arah dadanya! Tentu akan remuk tubuh si Jembel tua yang mereka takuti itu.

Akan tetapi kini mereka semua disuguhi pertunjukan yang benar-benar hebat. Karena tak ada kesempatan untuk melompat bangun dan menyelamatkan hiolouw itu, sambil rebah terlentang Bu Pun Su lantas mengangkat kedua kakinya berdiri lurus ke atas, kemudian setelah menyentuh hiolouw yang menyambar turun dengan cepat sekali, kaki itu bergerak ke bawah melebihi kecepatan luncuran hiolouw, lantas membuat gerakan melengkung sedemikian rupa hingga hiolouw itu terayun, dan kekuatan hebat yang ditimbulkan oleh gaya beratnya dan karena tekanan luncurannya kemudian dibelokkan oleh ayunan ini.

Arah tekanan yang mula-mula meluncur ke bawah ini dengan indahnya telah dibelokkan ke samping oleh kedua kaki Bu Pun Su, kemudian kaki itu menendang sedikit sehingga sekarang luncuran dibelokkan ke atas kembali! Hiolouw itu bagaikan kena ditendang dan meluncur ke atas lagi dengan tenaga yang sudah patah hingga tidak sangat laju jalannya. Sementara itu Bu Pun Su telah meloncat berdiri pula dan dengan kepalanya dia kembali menerima hiolouw itu!

"Aduh, hebat! Aduh... hebat!" Cin Hai bersorak memuji, sedangkan Ang I Niocu menarik napas panjang

karena kecemasan yang tadi memenuhi dadanya telah lenyap.

Hek Moko dan Pek Moko hanya saling pandang saja dan tidak berani lagi sembarangan bergerak ketika Bu Pun Su dengan tenang bagaikan tak pernah terjadi sesuatu, berjalan terus dan sesudah tiba di tempat hiolouw, dia memegang kaki hiolouw itu dengan kedua tangan dan dengan sikap hormat dan berhati-hati sekali dia lalu meletakkan hiolouw itu kembali ke tempatnya. Hiolouw itu berdiri dengan angker dan angkuh di tempatnya dan asap putih masih mengepul keluar dari renggangan tutupnya. Setelah itu barulah Bu Pun Su membalikkan tubuh menghadapi Hek Moko.

"Sungguh kalian dua iblis tua sangat sembrono, hampir saja kalian merusak hiolouw itu." Bu Pun Su menegur dengan suaranya yang halus.

Cin Hai merasa terheran-heran. Kakek tua itu baru saja terlepas dari pada bahaya maut dan dia tidak menegur kedua iblis itu untuk penyerangan mereka namun hanya menegur karena mereka hampir merusak hiolouw. Tampaknya kakek aneh ini lebih mementingkan hiolouw dari pada tubuh dan nyawanya sendiri!

Hek Moko dan Pek Moko yang sudah datang dari tempat yang ribuan li jauhnya, tentu saja merasa penasaran dan tak mau tunduk secara demikian mudah. Berbareng mereka lalu mencabut senjata mereka yang luar biasa, yaitu sebatang pedang yang bercabang di ujungnya di tangan kanan dan seikat tasbeh di tangan kiri. Pedang di tangan mereka itu lihai sekali karena ujungnya yang bercabang itu dapat digunakan untuk menjepit senjata lawan kemudian diputar hingga senjata lawan akan terampas.

Akan tetapi tasbeh pada tangan kiri itu tidak kalah berbahayanya. Tasbeh ini terbuat dari batu-batu hitam yang keras dan tidak dapat diputuskan dengan senjata tajam, sedangkan ikatannya dapat dilepas hingga memanjang merupakan pian dari batu yang lihai. Masih ada lagi keistimewaannya, yaitu apa bila batu-batu hitam itu dilepas dari untaianya, dia dapat pula digunakan sebagai senjata rahasia yang ampuh dan ganas!

"Ehh, eh, kalian masih mau main-main seperti anak-anak nakal? Boleh, boleh. Kalian menghendaki pertempuran dan ingin merusak tubuhku, silakan. Asal saja jangan kalian mencoba merusak hiolouw!"

Mendengar kata-kata yang diucapkan dengan halus dan sabar ini, kedua iblis itu lantas berbesar hati. Masih bagus bagi mereka kalau kakek jembel ini tidak marah. Akan tetapi kata-katanya membuat Pek Moko merasa penasaran dan heran sehingga dia tidak dapat bertahan untuk tidak bertanya,

"Ehh, tua bangka. Agaknya kau lebih menyayangi hiolouw besar itu dari pada tubuhmu sendiri!"

Kini jawaban Bu Pun Su terdengar sungguh-sungguh, "Tentu saja, tentu saja! Tubuhku yang sudah tua dan lapuk ini apalah gunanya? Kalau tubuhku ini rusak binasa, tidak akan ada yang dirugikan, dan kalau masih ada pun tidak akan ada gunanya bagi manusia. Tapi sebaliknya, umur hiolouw ini telah ribuan tahun dan telah banyak jasanya bagi manusia, dan ratusan atau ribuan tahun kemudian sesudah tubuhku ini lenyap menjadi kerangka seperti yang berdiri berderet-deret di tempat ini, hiolouw itu akan tetap berdiri dan masih berguna bagi manusia yang masih hidup, karena dia menjadi perantara dan saksi akan kehendak manusia yang hendak berhubungan dengan Tuhan."

Cin Hai tertegun mendengar filsafat yang terdengar sederhana namun mengandung arti yang dalam ini, dan diam-diam dia memutar-mutar otaknya mencari ujar-ujar kuno yang sesuai dengan filsafat ini, akan tetapi tetap tidak dapat dia temukan.

Sementara itu, Bu Pun Su lalu melangkah ke tengah-tengah ruangan dan di situ kakek jembel ini lalu duduk bersila dan berkata kepada Cin Hai,

"He, gundul tolol, muridku. Lemparkan ke sini senjata keramat di tanganmu itu!"

Cin Hai terkejut. Apakah yang dimaksudkan oleh Bu Pun Su? Yang dipegangnya hanya sepotong tulang besar, mungkin tulang bagian lengan atau kaki raksasa, maka dia segera melemparkan tulang itu ke arah Bu Pun Su yang menyambut dengan muka berseri-seri. Kemudian dengan memegang tulang itu di tangan kanan, Bu Pun Su lalu meramkan mata dan tak mengacuhkan lagi keadaan di sekelilingnya!

Cin Hai merasa makin heran tetapi diam-diam ia girang juga karena ternyata kakek yang lihai itu tidak marah kepadanya. Hanya ia mendongkol kenapa sampai sekarang ia terus disebut tolol! Ia lalu berpaling kepada Ang I Niocu yang sedang memandang kepadanya dan alangkah herannya pemuda itu kenapa

kedua mata Ang I Niocu basah dengan air mata!

Cepat ia melangkah maju dan hendak memegang tangan dara itu akan tetapi Ang I Niocu menggerakkan tangan mengelak. Baru teringat oleh Cin Hai bahwa mereka tidak berada berdua saja di tempat itu dan bahwa di muka umum tidak pantas baginya memegang tangan Ang I Niocu meski pun dara itu adalah seorang yang sangat dikasihinya, bahkan satu-satunya orang di dunia ini yang disayangnya.

"Niocu, ada apakah?" bisiknya. Tetapi Ang I Niocu dengan perlahan menggeleng-geleng kepalanya yang cantik, lalu menundukkan mukanya.

Pada saat itu terdengar suara Hek Moko yang keras dan parau,

"Bu Pun Su, kau terlalu menghina kami! Ketahuilah, kami hendak mengadu ilmu dengan kau, tak peduli kau mau melayani kami atau tidak!"

Akan tetapi Bu Pun Su tidak menjawab dan tetap duduk tak bergerak bagaikan patung batu, diam saja menyaingi diamnya tengkorak-tengkorak yang berdiri di situ merupakan saksi mati dari pada segala peristiwa yang terjadi di ruangan itu.

Cin Hai dan Ang I Niocu lalu berpaling memandang dengan kuatir sekali. Mereka melihat betapa kedua iblis itu dengan senjata-senjata mereka yang mengerikan sudah berdiri di depan dan belakang Bu Pun Su!

"Niocu, mari kita turun tangan membantu Suhu...", bisik Cin Hai.

Tetapi Dara Baju Merah itu tersenyum sedih dan menggeleng-gelengkan kepala.

"Hai-ji, kau belum mengenal Susiok-couw. Diamlah dan mari kita menonton saja."

"Bu Pun Su, awas kau, akan kuhancurkan kepalamu!" Pek Moko berteriak dari belakang kakek itu, lalu ia mengayun tasbehnya memukul ke arah belakang kepala Bu Pun Su!

Dalam detik-detik ketika senjata hebat itu menyambar, jantung Cin Hai berhenti berdetak karena kuatirnya dan tanpa terasa lagi tangannya memegang tangan Ang I Niocu dan jari-jari tangan mereka saling genggam dengan erat.

Akan tetapi, seperti ada mata di belakang kepalanya, ketika tasbeh itu telah menyambar dekat, tiba-tiba Bu Pun Su menundukkan kepala sehingga tasbeh itu memukul angin! Legalah dada Ang I Niocu serta Cin Hai dan teringatlah mereka bahwa mereka saling berpegang tangan, maka buru-buru mereka melepaskan tangan mereka.

Ternyata Bu Pun Su bukan sedang bersemedhi sebagaimana yang mereka semua kira. Kakek jembel ini sebetulnya hanya duduk memusatkan pikiran dan kini segala pikiran dan perasaan dipusatkan menjadi satu sehingga tanpa memandang atau bergerak, dia telah dapat tahu akan datangnya sebuah serangan dari mana pun datangnya!

Pek Moko dan Hek Moko menjadi marah sekali. Mereka merasa dipandang rendah sekali oleh kakek tua ini. Dulu, lima belas tahun yang lalu, biar pun mereka dirobuhkan oleh Bu Pun Su, akan tetapi mereka dikalahkan dalam sebuah pertempuran yang hebat sekali. Sedangkan semenjak kekalahan mereka dulu itu, mereka berdua melatih diri dan bahkan mereka sudah menambah senjata pedang mereka dengan sebuah senjata tasbeh yang lihai.

Dan apakah yang dilakukan oleh Bu Pun Su sekarang untuk menghadapi mereka? Hanya dengan duduk diam sambil meramkan mata dan memegang sebuah... tulang! Ini adalah penghinaan yang tiada taranya bagi mereka, maka di dalam kemarahannya, kedua iblis itu sudah mengambil keputusan untuk berkelahi sampai mati! Hek Moko segera mengirim serangan dengan pedangnya, ada pun Pek Moko dari belakang juga mengirim serangan-serangan kilat yang mematikan.

Betapa pun juga, Cin Hai dan Ang I Niocu masih merasa kuatir akan keselamatan Bu Pun Su, karena mereka, terutama Ang I Niocu, maklum bahwa kepandaian kedua iblis ini cukup hebat dan lihai, masih lebih hebat dari pada kepandaian orang-orang gagah yang tadi datang ke goa itu. Lebih tinggi tingkat kepandaianya dari pada Hai Kong Hosiang, atau Kanglam Sam-lojin, bahkan masih lebih lihai dari pada Biauwh Suthai sendiri! Dan Bu Pun Su hanya menghadapi mereka sambil duduk bersila dan meramkan mata

dengan sepotong tulang di tangan.

Akan tetapi, setelah melihat agak lama, perasaan kuatir mereka tidak saja lenyap, bahkan mereka menjadi tertarik sekali berbareng kagum dan terheran! Ternyata bahwa dengan tangkisan tulang dan gerakan kepala mengelak serangan, Bu Pun Su dapat membela diri dengan sangat baiknya!

Kakek jembel ini tidak melakukan banyak gerakan, hanya duduk diam tanpa bergerak. Setelah datang sebuah serangan, barulah ia bergerak sedikit, yaitu untuk mengelak atau menangkis! Serangan yang ditujukan ke arah kepalanya dapat ia kelit dengan mudah dan serangan yang mengarah tubuhnya tentu saja tidak dapat dia elakkan, maka kemudian ditangkisnya dengan tulang. Biar pun ada empat buah senjata menyerang berbareng dari empat jurusan, masih dapat ditangkisnya dengan putaran tulang yang berubah menjadi senjata yang lihai itu!

Kedua iblis itu semakin marah dan penasaran. Sudah puluhan jurus mereka membacok, menusuk, memukul dan melakukan berbagai macam serangan lain, akan tetapi hasilnya selalu sia-sia. Benarkah mereka tak akan berhasil mengalahkan seorang tua yang hanya melawan mereka dengan duduk sambil meramkan mata dan tanpa membalas sedikit pun? Ahh, sungguh memalukan! Mereka mengertak gigi dan menyerang lebih gencar dan hebat.

Sementara itu, Ang I Niocu dan Cin Hai merasa penasaran sekali melihat betapa Bu Pun Su hanya mempertahankan dan membela diri saja tanpa mau membalas sedikit pun. Tapi apakah daya mereka? Untuk membantu, Cin Hai merasa bahwa kepandaianya masih jauh dari pada kuat untuk melawan kedua iblis yang lihai itu, sedangkan Ang I Niocu yang merasa sangat tunduk dan takut kepada susiok-couw-nya, tak berani turun tangan tanpa diperintah.

Cin Hai berpikir, kalau suhu-nya itu bertahan terus saja, apakah dia tidak akan lelah dan akhirnya terkena serangan juga? Dia lalu memutar-mutar otaknya, dan tiba-tiba dengan suaranya yang nyaring dia mengucapkan ujar-ujar yang dulu dipelajarinya,

“Seorang budiman hanya mencabut pedangnya untuk mempertahankan kehormatan dan namanya. Mengadu senjata untuk memperebutkan benda dan kesenangan diri, bukanlah perbuatan seorang gagah, hanya dilakukan oleh kanak-kanak dan orang tolol!” Kemudian dengan suara yang lebih nyaring lagi Cin Hai menambahkan kata-katanya sendiri, “Aku masih bingung memilih golongan untuk Hek Pek Moko, apakah mereka berdua termasuk anak-anak ataukah orang tolol?”

Karena suasana di sana sunyi dan hanya terdengar suara senjata kedua iblis itu yang kadang kala beradu dengan tulang di tangan Bu Pun Su, maka suara Cin Hai terdengar jelas dan nyaring, bahkan bergema di dalam ruang yang luas itu.

Tentu saja kedua iblis itu dapat mendengar sindiran ini dan wajah mereka memerah. Biar pun hanya menduga-duga saja, tetapi ternyata kata-kata Cin Hai bahwa mereka sedang ‘memperebutkan benda’ adalah tepat sekali.

Cin Hai memang belum tahu mengapa para tokoh kangouw itu berturut-turut menyerbu ke Goa Tengkorak. Tetapi dia dapat menduga bahwa mereka tentu sedang menghendaki dan memperebutkan sesuatu yang amat penting dan berharga.

Akan tetapi, mana kedua iblis itu mau mendengarkan nasehat-nasehat yang keluar dari mulut seorang pemuda? Mereka bahkan memperhebat serangan mereka karena merasa malu dan gemas.

Cin Hai menjadi bingung. Ia melihat bahwa biar pun Bu Pun Su masih dapat membela diri dengan baik, namun kulit muka gurunya itu mulai memerah, tanda bahwa kakek itu telah menggunakan tenaga untuk melayani serangan-serangan berbahaya dari dua lawannya yang tangguh. Maka pemuda ini lalu berteriak kembali, kini lebih keras dari pada tadi,

“Nabi yang agung pernah berkata bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula, akan tetapi kejahatan mesti dilawan dengan keadilan. Orang menyerang secara jahat dan tidak kenal kasihan, kalau didiamkan saja tanpa memberi hajaran kepada penyerang itu, apakah adil namanya?”

Biar pun Cin Hai sudah berteriak dengan keras, namun Bu Pun Su tidak terpengaruh oleh kata-katanya. Cin Hai tidak berputus asa, dia mengulangi lagi kata-katanya dengan suara makin keras sehingga lehernya menjadi kering dan sesak.

Akan tetapi pada waktu itu Bu Pun Su harus mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menghadapi serangan kedua lawannya. Apa bila dia membagi perhatiannya sedikit saja kepada hal lain, maka kedudukannya akan sangat berbahaya dan pertahanannya akan menjadi lemah. Oleh karena itu teriakan-teriakan Cin Hai hanya merupakan kegaduhan yang hanya terdengar sayup-sayup olehnya dan tidak menarik perhatiannya.

Cin Hai menjadi makin panik dan bingung. Juga Ang I Niocu mulai mendapat kenyataan bahwa keadaan suciok-couw-nya berbahaya sekali. Gerakan-gerakan orang tua itu makin lemah, sebaliknya kedua iblis itu makin ganas dan mendesak semakin hebat!

Dara Baju Merah ini telah melolos pedangnya dan bersiap sedia membantu Bu Pun Su. Bila mana nanti kakek itu benar-benar berada dalam bahaya, maka ia akan berlaku nekat dan membelanya, biar pun untuk itu ia akan mendapat marah sekali pun!

Cin Hai kemudian berjalan ke arah tumpukan tulang-tulang yang berserakan di sudut. Dia memilih-milih dan akhirnya mendapatkan sepotong tulang yang tipis berlubang, agaknya tulang paha yang sudah lapuk. Setelah memeriksa baik-baik, dia lalu lari ke arah Ang I Niocu dan berbisik,

“Niocu, lekas buatkan suling dari tulang ini untukku!”

Walau pun merasa heran, akan tetapi Ang I Niocu tidak banyak bertanya, karena percaya penuh bahwa dalam saat yang tegang itu tentu Cin Hai mempunyai alasan kuat untuk mendapat sebatang suling. Dengan ujung pedang dia menggunakan lweekang-nya untuk melubangi tulang itu dan sebentar saja jadilah sebatang suling terbuat dari pada tulang itu. Sungguh merupakan sebuah suling yang istimewa dan bentuknya sangat sederhana.

Cin Hai merasa girang sekali dan melihat betapa keadaan Bu Pun Su pada saat itu telah sangat terdesak, dia segera meniup sulingnya. Alangkah heran dan bingungnya ketika suling istimewa itu mengeluarkan suara yang amat ganjil dan sukar sekali diikuti nadanya! Akan tetapi Cin Hai cepat-cepat mengerahkan kepandaianya dan mencurahkan seluruh perhatiannya hingga bunyi ganjil itu dapat juga berlagu! Maksudnya ialah hendak menarik perhatian Bu Pun Su agar orang tua itu dapat mendengar kata-katanya.

Maksudnya ternyata berhasil baik! Mendengar suara yang aneh sekali ini, Bu Pun Su tak dapat bertahan lagi untuk memusatkan perhatiannya dan mau tidak mau dia pun terpaksa menggunakan sedikit perhatian untuk mendengar dan memperhatikan suara suling yang nyaring ini!

Dan sangat untung baginya karena tidak hanya dia, bahkan juga kedua orang lawannya tertarik oleh bunyi suling dan bahkan perhatian Hek Pek Moko setengah bagian sudah terpengaruh oleh bunyi suling. Kalau tidak demikian halnya, maka akan celakalah Bu Pun Su yang sudah berkurang daya tahannya oleh karena perhatiannya terbagi. Akan tetapi, karena kedua iblis itu pun terpecah perhatiannya, maka biar pun pertahanan Bu Pun Su mengendur semua ternyata daya serang kedua itu pun banyak mengendur pula!

Melihat betapa ketiga orang itu kadang-kadang melirik ke arahnya tahulah Cin Hai bahwa usahanya berhasil baik, maka cepat ia menunda sulingnya dan mengulangi kata-katanya tadi dengan suara nyaring dan keras sekali,

“Nabi yang agung pernah berkata bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula, akan tetapi kejahatan mesti dilawan dengan keadilan! Orang menyerang secara jahat dan tidak kenal kasihan, kalau didiamkan saja tanpa memberi hajaran kepada penyerang itu, apakah ini dapat dinamakan adil?”

Suara suling tadi memang nyaring dan ganjil sehingga ketika tiupannya ditunda, seketika keadaan menjadi hening dan sunyi, maka suara ucapan Cin Hai terdengar sangat terang dan keras sekali hingga Bu Pun Su dapat mendengarnya dengan baik. Mendadak kakek jembel ini tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

“Hek Pek Moko,” katanya dengan suaranya yang halus sabar, “apa bila bicara mengenai kebijaksanaan, kau masih belum ada sepersepuluhnya juga dari pada muridku yang tolol ini! Sekarang apakah kalian tidak mau lekas pergi dan menunggu aku seorang tua turun tangan?”

Akan tetapi Hek Pek Moko yang tadi telah melihat betapa usaha mereka hampir berhasil, maka mana mereka mau mengundurkan diri. Mereka bahkan menyerang lebih hebat lagi!

"Siancai... siancai...!" Bu Pun menyebut.

Orang tua itu kini menggerakkan tangan kirinya yang semenjak tadi hanya terletak di atas pangkuannya saja. Sekali tangan kirinya bergerak, maka dia berhasil menangkap tasbeh Pek Moko yang menyambar ke arah lehernya. Ia menggunakan tenaganya membetot dan putuslah tasbeh itu hingga biji-biji batu hitam itu terlepas dari untaianya kemudian jatuh berserakan! Bu Pun Su lalu memunguti batu-batu kecil itu dan tangan kirinya bergerak pula menyambut.

Terdengar jeritan-jeritan karena dengan tepat sekali batu-batu itu mengenai pergelangan tangan Hek Pek Moko yang memegang senjata sehingga pedang di tangan kanan Pek Moko, serta kedua senjata di tangan kanan kiri Hek Moko terlepas dari pegangan mereka dan jatuh berdering-dering ke atas lantai!

Bukan main terkejutnya Hek Pek Moko menyaksikan kelihaiannya Bu Pun Su yang masih duduk bersila sambil tersenyum. Kedua iblis ini lalu menjura dan berkatalah Hek Moko dengan suara parau dan hampir menangis karena kecewa dan gemasnya,

"Orang tua, kepandaianmu memang hebat dan kami sekali lagi mengaku kalah!"

Bu Pun Su hanya tersenyum dan membiarkan kedua iblis itu mengambil senjata mereka kembali dan kemudian tanpa banyak cakap lagi kedua iblis itu melompat keluar dari Goa Tengkorak dan melarikan diri.

Ang I Niocu kagum dan girang sekali melihat akal Cin Hai yang telah berhasil menolong orang tua itu, maka dia segera maju dan bersama Cin Hai lalu berlutut sambil menyebut,

"Suhu..."

"Susiok-couw, ampunkan teecu yang telah lancang keluar dari tempat persembunyian."

"Sudahlah, sudahlah..." Bu Pun Su menghela napas. "Kalian orang-orang muda memang paling doyan berkelahi!"

Kemudian kakek ini memandang kepada Ang I Niocu dan berkata dengan suara yang halus akan tetapi terdengar jelas penyesalannya. "Kiang Im Giok, sekarang kau pergilah ke timur dan mencari Suci-mu di daerah itu. Kalau sudah bertemu sampaikan teguranku karena kesembronoan dan keganasannya itu hanya membikin malu saja. Beri peringatan kepadanya atau kalau dia masih belum insyaf, bawa dia ke mari. Dan kau sendiri, anak baik, berhati-hatilah terhadap kelemahanmu sendiri!"

Ang I Niocu mengangguk-anggukkan kepala dan berkata perlahan, "Baik, Susiok-couw!" Kemudian Dara Baju Merah itu mengerling ke arah Cin Hai dan berkata lagi, "Apakah teecu harus berangkat sekarang juga?"

"Ya, pergilah sekarang juga. Mau tunggu apa lagi?"

Ang I Niocu memberi hormat lagi lalu berdiri dan hendak bertidak pergi, akan tetapi Cin Hai tiba-tiba berkata,

"Niocu, kau pergi, dan bilakah kita akan bertemu kembali?" suaranya terdengar pilu dan terharu sehingga Ang I Niocu menahan kakinya dan berpaling. Ternyata wajah Dara Baju Merah itu pucat sekali!

"Niocu!" Cin Hai berdiri dan memburu kepadanya tanpa mempedulikan suhu-nya!

"Anak tolol, kau ternyata masih belum dewasa!" Bu Pun Su menegur Cin Hai.

Kemudian kakek ini berdiri dan berkata kepada Ang I Niocu yang hendak melanjutkan tindakan kakinya. "Im Giok, tunggu sebentar. Aku masih ragu-ragu, apakah jika Suci-mu membangkang, kau cukup kuat untuk menundukkannya. Coba kau lebih dulu perlihatkan kepandaianmu, hendak kulihat sampai di mana kekuatan Sian-li Kiam-hoat!"

Ang I Niocu tidak berani membantah, segera dia melolos pedangnya. Kemudian dia mulai menjalankan ilmu silat pedangnya yang lihai. Cin Hai merasa kecewa sekali bahwa pada saat itu dia tidak mempunyai suling bambu yang baik untuk mengiring tarian pedang Ang I Niocu! Sementara itu, sesudah gerakan Ang I Niocu

menjadi cepat sehingga tubuhnya lenyap tertutup sinar pedang, Bu Pun Su tiba-tiba berkata,

“Tahan! Coba ulangi gerakan-gerakanmu yang ke tiga puluh sampai ke lima puluh, tetapi lambat saja. Kau mempunyai kelemahan-kelemahan di bagian itu!”

Ang I Niocu merasa heran sekali dan ia mengulangi gerakannya, akan tetapi kini dengan lambat hingga ia seperti benar-benar sedang menari. Dan heranlah Cin Hai ketika melihat betapa Bu Pun Su juga menari bersama-sama Ang I Niocu sambil berkata,

“Coba kau serang aku dengan betul-betul, akan kuperlihatkan kelemahanmu!”

Sungguh pemandangan yang amat indah ketika kakek itu pun mulai menari di dekat Ang I Niocu, karena tarian kakek itu ternyata sesuai dan cocok sekali dengan tarian Ang I Niocu hingga mereka bagai sepasang penari ulung yang mendemonstrasikan kepandaianya! Sayang sekali bahwa penari prianya sudah kakek-kakek. Coba kalau yang menari seperti Bu Pun Su itu seorang pria muda, tentu akan indah dan cocok sekali!

Cin Hai tidak melihat kelemahan-kelemahan yang disebutkan oleh Bu Pun Su tadi, akan tetapi, sesudah Bu Pun Su bersama-sama menari, terkejutlah Ang I Niocu. Benar saja, pada tiap gerakan ternyata kakek yang lihai itu sudah dapat mencari dan dengan gerakan tangannya yang bagaikan menari-nari itu dia dapat menyerang melalui lubang-lubang dan kelemahan-kelemahan yang terbuka pada saat ia bersilat! Ia maklum bahwa dalam suatu pertandingan sungguh-sungguh maka tangan kakek itu tentu sudah berhasil merobohkan dirinya dengan mudah!

Tiba-tiba saja kakek itu berhenti menari. “Nah, kau sudah tahu kelemahan dari gerakan-gerakanmu tadi? Ingat, kau terlalu menitik beratkan kepada keindahan gerakanmu hingga kau lupa bahwa dalam setiap keindahan itu tentu terdapat kelemahan akibat perhatianmu terganggu oleh rasa bangga dan keinginan memperlihatkan kepandaian atau keindahan tarianmu! Kalau lawanmu terpesona oleh keindahan gerak tarianmu tentu ia takkan dapat melihat kelemahan-kelemahan itu, akan tetapi kalau dia waspada, maka kau tentu akan celaka. Nah, kau perhatikanlah dan pada waktu kau bersilat dengan jurus ke tiga puluh sampai ke lima puluh, kau harus mengurangi gerakan menyerang dengan pedang dan siku tangan yang memegang pedang jangan terlampaui lebar terbuka, sedangkan tangan kirimu harus membuat gerakan Bunga Sembunyi di Bawah Daun atau Ikan Berenang di Bawah Permukaan Air untuk menjaga supaya jangan sampai kau dapat terserang pada tempat-tempat yang terbuka karena gerakan serangan pedangmu. Mengertikah kau?”

Ang I Niocu mengangguk-angguk dan menghaturkan terima kasihnya. Kemudian kakek itu menyuruhnya berangkat dengan segera.

“Kalau tidak salah, Suci-mu itu kini berada di kota Lok-bin-si. Pergilah kau ke sana. Cin Hai mulai saat ini akan tinggal di sini dengan aku!”

Mendengar disebutkan nama pemuda itu, mendadak wajah Ang I Niocu berubah merah. Agaknya kakek yang luar biasa ini sudah dapat menduga akan isi hati dan perasaannya terhadap pemuda itu! Maka tanpa berani memandang kepada Cin Hai lagi, Dara Baju Merah itu kemudian berlari cepat meninggalkan tempat itu, ditatap oleh Cin Hai dengan pandangan mata sedih.

“Nah, anak bodoh! Mulai saat ini juga kau harus berlatih serta belajar silat dengan rajin. Ketahuilah, aku orang tua selamanya belum pernah mempunyai murid, tetapi sekali aku mengambil murid maka dia harus belajar dengan baik-baik supaya tidak akan memalukan yang mengajarnya. Dan kau dulu sudah berjanji hendak menurut pada segala perintahku, bukan?”

Cin Hai segera berlutut di depan suhunya untuk memberi hormat. “Teecu akan menurut segala perintah Suhu.”

“Bagus, sekarang pertama-tama kau harus menceritakan semua pengalamanmu sejak kau meninggalkan rumah keluarga Kwee. Jangan ada yang kau sembunyikan!”

Cin Hai dengan jelas lalu menuturkan semua pengalamannya tanpa mengurangi sedikit pun, akan tetapi setelah dia selesai bercerita, Bu Pun Su berkata,

“Hanya satu hal yang kusayangkan, yaitu pertemuan dan perkenalanmu dengan Kiang Im Giok!”

Cin Hai tertegun lalu memandang kepada suhu-nya dengan penasaran dan heran. "Suhu, apakah sebabnya maka hal itu harus disayangkan? Bukankah Ang I Niocu seorang yang berhati mulia dan berwatak gagah berani?"

Bu Pun Su menghela napas. "Itulah sebabnya mengapa aku merasa sayang. Hubungan itu dapat meracuni hati kalian berdua!"

Cin Hai memang memiliki watak pemberani dan pantang mundur menghadapi siapa pun juga apa bila dia merasa bahwa pihaknya benar, maka dia lalu berkata lagi,

"Suhu, apakah yang Suhu maksudkan dengan racun itu? Menurut teecu, hubungan teecu dengan Ang I Niocu itu hanya mendatangkan perasaan kasih sayang suci. Kenapa tidak boleh? Teecu hanya sebatang kara dan hampir semua orang telah memperlakukan teecu dengan buruk dan jahat, dan hanya Ang I Niocu seorang yang sudah berlaku baik sekali terhadap teecu! Salahkah bila teecu mempunyai rasa kasih sayang yang besar padanya yang timbul karena perasaan terima kasih? Ujar-ujar pernah menyatakan bahwa kasih sayang yang timbul karena hutang budi adalah suci murni!"

Melihat betapa pemuda itu bicara dengan bernafsu, kakek itu menggeleng-geleng kepala dan tersenyum, lalu berkata tenang, "Cin Hai, engkau terlalu banyak menghafal ujar-ujar kuno hingga kepalamu yang besar itu penuh dijejali segala macam ujar-ujar. Ketahuilah bahwa kenyataan hidup ini jauh sekali bedanya dengan keindahan kata-kata yang disebut ujar-ujar itu, dan bahkan segala macam ujar-ujar yang terdengar indah itu ternyata tidak dapat memperbaiki sifat manusia, bahkan menjadikan lebih rusak! Pernahkah kau melihat orang-orang yang mempergunakan segala keindahan ujar-ujar untuk menutupi kesalahan dan kejahatannya?"

Cin Hai tertegun dan teringatlah ia kepada gurunya yang dulu mengajarnya kesusastraan. Memang, sifat gurunya itu ganjil sekali, dan apa yang keluar dari mulutnya sama sekali tidak cocok dengan perbuatannya

"Cin Hai, kau masih terlalu muda untuk mengerti semua ini. Memang bagimu aku tidak merasa kuatir, akan tetapi aku lebih kuatir akan Kiang Im Giok. Kasihan sekali kalau anak itu menjadi korban dari pada kelemahan hatinya sendiri..."

Cin Hai mengerutkan keningnya. Akan tetapi karena memang tubuhnya saja yang sudah nampak dewasa dan tinggi tegap, akan tetapi sebenarnya batinnya masih lebih bersifat kanak-kanak, maka ia tidak mengerti apa yang dimaksudkan oleh suhu-nya. Pada waktu itu usianya sudah lima belas tahun lebih akan tetapi dalam hal pengertian pergaulan pria wanita dia masih bodoh dan hijau.

"Sekarang kau harus memperhatikan pelajaran silat dan jangan pikirkan urusan lain lagi. Ketahuilah, bahwa pikiran yang bercabang tak akan dapat menghasilkan ilmu yang baik. Dan kulihat kau telah mempelajari Liong-san Kun-hoat dan Sian-li Kun-hoat. Dari Im Giok kau juga sudah mempelajari Ngo-lian-hwa Kiam-hoat. Ketahuilah bahwa segala macam ilmu silat yang ada di dunia ini, pada dasarnya sama dan berpokok satu, yaitu menyerang dan membela diri. Betapa pun tinggi ilmu silat seseorang, tapi apa bila pokok dasarnya tidak kuat, ilmu silatnya itu akan sia-sia belaka. Segala macam ilmu silat yang dipelajari oleh orang hanya ada tiga ratus enam puluh gerakan yang dasarnya sama, hanya gaya dan kembangnya saja yang berbeda, sedangkan kaki hanya ada seratus delapan puluh. Apa bila engkau dapat mempelajari dasar dan pokok semua gerakan tangan dan kaki ini, maka menghadapi ilmu silat dari cabang mana pun juga, kau akan dapat melawannya dengan mudah."

Demikianlah, semenjak hari itu, Cin Hai digembleng oleh Bu Pun Su dan mempelajari sari dan pokok gerakan silat. Dengan menerima pelajaran yang hebat dan merupakan rahasia khusus dari pada semua ilmu silat, maka boleh dikata sama halnya bagi Cin Hai dengan mempelajari semua ilmu silat yang ada di dunia ini!

Kini ia mengerti dan terbukalah matanya bahwa Bu Pun Su boleh disebut tokoh persilatan tertinggi yang memiliki kepandaian maha hebat! Dengan kepandaiannya yang telah dapat memecahkan semua rahasia pergerakan tangan dan kaki, maka menghadapi seorang lawan yang bersilat bagaimana pun juga, Bu Pun Su dapat menirukan semua gerakan itu dengan sama baiknya, biar pun ia belum pernah mempelajari ilmu silat ini, oleh karena ia telah tahu akan pokok-pokok gerakannya!

Tentu saja, sesudah dapat mengetahui sifat dan pokok gerakan lawan, mudah saja untuk menghadapinya. Akan tetapi, pengertian saja masih belum merupakan syarat untuk dapat mengalahkan lawan itu, masih

ada dua hal yang terpenting yang harus dimilikinya, yaitu kecepatan dan tenaga!

Oleh karena ini, di samping mempelajari pokok-pokok rahasia gerakan silat, Cin Hai juga mendapat latihan ginkang (ilmu meringankan tubuh) yang membuat dirinya bisa bergerak gesit bagaikan seekor burung walet dan latihan lweekang dan khikang yang membuatnya mempunyai tenaga dalam yang hebat dan dapat menghadapi kekuatan lawan yang kasar mau pun halus.

Juga untuk latihan ginkang, lweekang ataupun khikang, Bu Pun Su mempunyai cara yang khusus dan istimewa, karena dia memberi pelajaran dasar dan pokoknya. Menurut kakek jembel yang luar biasa dan aneh ini, tenaga-tenaga ginkang, lweekang mau pun khikang berpusat pada pusar di mana menjadi tempat tiantan yang mengatur semua tenaga gaib yang tersembunyi dalam diri manusia.

Oleh karena ini, maka latihan-latihan yang diberikan kepada muridnya itu hanya ditujukan untuk memperkuat daya tiantan ini dengan jalan bersemedhi dan mempertebal iman. Jika iman manusia kuat dan tebal, dan batin yang disebutnya 'bunga api dari Tuhan' menjadi bersih, seimbang dan tidak mudah goyah, maka tenaga dalam akan menjadi kuat dan tidak mudah terpengaruh oleh segala macam nafsu yang hanya akan melemahkan tubuh dan batin.

Cin Hai mempunyai dasar-dasar serta bakat yang baik, maka tanpa banyak mengalami kesukaran ia dapat menangkap pelajaran yang diberikan oleh suhu-nya sehingga Bu Pun Su merasa girang sekali.

Waktu berjalan cepat sekali dan tanpa terasa lagi Cin Hai sudah menerima gembungan dan latihan selama tiga tahun! Usianya telah delapan belas tahun dan dia sekarang telah menjadi seorang pemuda dewasa yang bertubuh tinggi dan tegap dengan wajah tampan dan gagah. Akan tetapi sinar matanya yang jujur itu masih saja nampak bodoh, ada pun mukanya yang lebar tidak mengurangi 'tampang bodohnya'!

"Cin Hai," kata gurunya pada suatu hari, "kini kau sudah dapat menangkap inti sari dari pada ilmu silat dan agaknya kau tentu akan dapat menghadapi ilmu silat yang bagaimana pun juga. Akan tetapi, kau juga maklum bahwa ilmu ini hanya dapat digunakan pada saat menghadapi seorang lawan dan sama sekali tidak dapat digunakan untuk memamerkan kepandaian. Kau hanya bisa menjatuhkan seorang lawan apa bila diserang. Karena kau tidak belajar cara melakukan serangan. Ini baik sekali, muridku, dan ketahuilah bahwa aku sendiri pun selama hidup belum pernah menyerang orang. Aku hanya bergerak apa bila diserang. Tahukah kau? Kau mengerti dan hafal akan ujar-ujar yang baik, maka kau pakailah ujar-ujar itu sebagai pedoman dan jangan kau menyombongkan kepandaianmu! Karena itu, julukan 'Pendekar Bodoh' harap kau pakai untuk selamanya. Bukankah ada ujar-ujar yang berkata bahwa orang yang sesungguhnya pintar adalah dia yang insyaf akan kebodohan sendiri?"

Cin Hai mengerti dengan baik akan maksud suhu-nya ini sebab semenjak berlatih ilmu di dalam Goa Tengkorak itu makin terbukalah matanya akan rahasia-rahasia hidup. Kini dia tahu akan maksud suhu-nya yang dahulu memperingatkan bahaya yang akan ada dalam hubungannya dengan Ang I Niocu. Ia maklum bahwa bahaya itu adalah 'cinta' yaitu cinta dari pihak Ang I Niocu yang usianya jauh lebih tua dari padanya. Kalau dara itu sampai tergoda cinta padanya sedangkan perijodohan di antara mereka tak dapat dilangsungkan, bukankah hal ini akan merupakan siksa dan derita bagi Ang I Niocu?

Ia sendiri masih merasa suka dan rindu kepada Ang I Niocu, akan tetapi perasaannya ini hanyalah perasaan kasih seorang adik terhadap kakaknya, atau kalau mau disebut lebih lagi, seperti kasih seorang anak kepada ibunya. Akan tetapi, siapa tahu isi hati Dara Baju Merah itu? Ia diam-diam bergidik dan menaruh hati iba terhadap Ang I Niocu.

Pernah ia bertanya pada suhu-nya akan segala peristiwa yang terjadi di Goa Tengkorak itu dan mengapa banyak tokoh persilatan menyerbu ke situ. Bu Pun Su tersenyum dan menceritakan seperti berikut,

"Goa ini dahulu dibuat oleh seorang menteri Kerajaan Tang yang bernama Lu Pin. Ketika Raja Hian Tiong mengangkat seorang Tartar bernama An Lu Shan menjadi panglima, hal ini tidak disetujui oleh Menteri Lu Pin karena menteri yang waspada ini maklum akan bahayanya mengangkat seorang asing menjadi panglima yang menguasai tentara. Akan tetapi nasehatnya itu tidak dipedulikan oleh kaisar. Akhirnya, sesudah Panglima Tartar ini menjadi panglima di tiga kota timur laut dan berkedudukan di Hopei, lalu memberontak dengan tentara sejumlah lima belas laksa orang dan memukul ke selatan!

Kaisar yang tidak becus mengurus pemerintahan ini tak berdaya karena semua pejabat dan panglimanya hanya mengutamakan kesenangan dan pelesir saja sehingga dengan mudah barisan kerajaan dapat dimusnahkan oleh An Lu Shan.

Kaisar sendiri kemudian mengungsi ke Secuan, ada pun ibu kota lalu diduduki oleh An Lu Shan. Semenjak itu, di mana-mana seluruh rakyat bangkit melakukan perlawanan secara bergerilya.

Lu Pin sendiri yang merasa sangat menyesal dan kecewa lalu melarikan diri karena dia dicari-cari oleh An Lu Shan untuk dibunuh. Seluruh keluarganya terbunuh dan hanya dia sendiri yang dapat melarikan diri ke daerah ini.

Lu Pin adalah seorang terpelajar yang memiliki kepandaian seni ukir yang tinggi. Setelah menemukan goa ini dan memperbaikinya sehingga menjadi sebuah tempat tinggal yang besar dan aman, dia kemudian mengumpulkan tulang-tulang binatang besar yang banyak terdapat di goa ini, yakni peninggalan dari jaman purba, lalu dengan kepandaianya dia membuat tulang-tulang binatang yang besar itu menjadi tengkorak-tengkorak seperti yang berdiri berderet-deret itu!

Jangan dikira bahwa itu benar-benar tengkorak-tengkorak manusia, semua itu hanyalah tulang-tulang binatang yang diukir kemudian dibentuk sebagai kerangka manusia! Dari sini dapat dibayangkan betapa hebatnya keahlian seni ukir menteri she Lu itu!

Di dalam pelariannya itu Lu Pin berhasil membawa banyak barang-barang berharga dari dalam istana, karena dia khawatir kalau-kalau barang-barang itu jatuh ke dalam tangan musuh. Dan karena ini pulalah maka An Lu Shan mencari-cari menteri yang setia itu.

Akan tetapi ternyata, berkat pertolongan tengkorak-tengkorak ini yang dipasang di depan dan di dalam goa, tidak ada tentara pemberontak yang berani memasuki goa dan Lu Pin selamat serta tinggal di sini sampai datang hari ajalnya dan oleh kawan-kawan senasib ia dikubur di bawah hiolouw itu.

Kemudian hal ini akhirnya dapat diketahui oleh tokoh kang-ouw dan mereka menyerbu ke sini. Akan tetapi mereka tidak menyangka bahwa di dalam goa ini terlebih dahulu sudah tinggal seorang yang tidak mereka sangka-sangka, yaitu keturunan dari Lu Pin sehingga usaha mereka gagal!

Cin Hai mendengarkan cerita ini dengan rasa heran. "Suhu, siapakah keturunan dari Lu Pin yang bernasib malang itu?"

Bu Pun Su tersenyum. "Masih belum dapat mendugakah kau, anak bodoh? Siapa lagi kalau bukan Suhu-mu sendiri?"

Dengan terharu Cin Hai lalu berlutut di hadapan suhu-nya. Tidak tahunya bahwa kakek jembel ini adalah keturunan seorang menteri di jaman ahala Tang yang bershe Lu?

"Tetapi sebenarnya usaha para tokoh kang-ouw itu sia-sia belaka. Harta benda itu telah lama tidak berada di sini pula dan sudah digunakan oleh Lu Pin untuk membiayai usaha perjuangan para patriot yang melakukan perlawanan gigih terhadap pemberontakan An Lu Shan. Yang tertinggal hanyalah sebatang pedang kuno dan inilah barang itu!"

Bu Pun Su lalu memberikan pedang kuno itu kepada Cin Hai. Pedang itu biar pun buruk rupanya dan sudah tua sekali, akan tetapi masih berkilauan dan sangat tajam. Di dekat gagangnya terukir dua huruf, yaitu *LIONG COAN*. Inilah Liong-coan-kiam yang termasyur dan yang dulu pernah menjadi pedang pusaka Kerajaan Tang itu.

"Pedang ini kuberikan kepadamu, muridku."

"Akan tetapi, Suhu. Untuk apakah teecu diberi pedang ini? Bukankah pedang ini hanya akan menjadi alat pembunuh dan melukai sesama manusia belaka? Bukankah dulu Suhu pernah berkata bahwa pedang tak pantas berada di tangan seorang pendekar gagah dan hanya pantas dibawa-bawa oleh seorang algojo atau pembunuh?"

Bu Pun Su tersenyum. "Bagus, Cin Hai, kau ternyata masih ingat akan semua nasehatku. Akan tetapi, sebenarnya bukan pedang yang harus disalahkan dalam soal pembunuhan, akan tetapi orang yang memegangnya. Segala benda di dunia ini mempunyai sifat sama, dan semuanya sempurna. Buruk atau pun baik hanyalah terjadi karena akibat dari pada perbuatan orang dan hanya merupakan pandangan seseorang terhadap benda itu. Kalau pedang ini dipergunakan untuk maksud baik, maka dia menjadi pusaka keramat, akan tetapi kalau dipergunakan untuk maksud buruk, ia berubah menjadi senjata laknat!"

Setelah Cin Hai menerima pedang Liong-coan-kiam itu, Bu Pun Su lalu berkata kembali, "Sekarang sudah waktunya kau pergi meninggalkan goa ini, Cin Hai. Ingatlah baik-baik semua pelajaranmu di sini dan pesanku terakhir ini: Jangan sembarangan menjatuhkan tangan kejam kepada sesama manusia. Bila terpaksa kau harus membinasakan seorang lawan, maka lawanmu itu haruslah seorang yang telah melanggar tiga pantangan besar, pertama membunuh orang tidak berdosa, ke dua melanggar kesusilaan dan mengganggu anak bini orang, dan ke tiga pengkhianat-pengkhianat yang sudah mengkhianati bangsa sendiri. Apa bila sekiranya masih ada jalan lain, terhadap mereka ini pun janganlah kau sembarangan membunuh karena mengambil nyawa bukanlah pekerjaan orang!"

Cin Hai lalu berlutut dan menghaturkan terima kasih lalu pergi meninggalkan goa di mana telah tiga tahun ia tinggal dan mempelajari ilmu dari Bu Pun Su, kakek jembel yang lihai itu.

Ketika meninggalkan Goa Tengkorak, suhu-nya telah memberinya sekantong emas murni sehingga Cin Hai tidak kuatir mengenai biaya perjalanannya. Tujuan perjalanannya hanya dua macam, pertama mencari Ang I Niocu, dan ke dua hendak kembali ke Tiang-an buat menemui ie-ienya.

Walau pun dia sama sekali tidak mempunyai niat hendak bertemu muka kembali dengan ie-thio-nya, yaitu Kwee-ciangkun, akan tetapi dia tak dapat melupakan ie-ie-nya dan ingin sekali ia menengok bibinya itu. Di dalam dunia ini, selain suhu-nya hanya ada Ang I Niocu dan bibinya yang menempati hatinya dan merupakan orang-orang yang dikasihinya.....

Beberapa pekan kemudian tibalah dia di daerah utara Sungai Huang-ho dan pada suatu hari ketika dia sedang berjalan di dalam sebuah hutan pohon pek yang indah, tiba-tiba dia mendengar suara orang bertempur. Cin Hai mempercepat tindakan kakinya dan di suatu tempat terbuka dia melihat empat orang sedang bertempur hebat sekali.

Cin Hai segera bersembunyi di balik sebatang pohon besar sambil mengintai dan ketika dia memandang dengan penuh perhatian, terkejutlah ia karena ia dapat mengenal muka seorang di antara mereka. Orang ini tak salah lagi tentu pamannya, Kwee-ciangkun atau Kwee In Liang!

Biar pun muka pamannya telah berubah kurus dan rambutnya sudah banyak uban, tetapi Cin Hai tidak pangling melihat wajahnya. Ia heran sekali kenapa pamannya mengenakan pakaian petani biasa!

Kwee In Liang sedang bertempur melawan seorang perwira Sayap Garuda yang berbaju putih, tanda pada pinggir pakaiannya menyatakan bahwa dia adalah seorang tingkat tiga, sehingga lagi-lagi Cin Hai merasa sangat heran. Mengapa pamannya yang juga seorang panglima, bertempur melawan perwira istana kaisar? Aneh sekali!

Kemudian ia memperhatikan orang yang menjadi kawan pamannya, yang juga bertempur dengan hebatnya. Orang ini adalah seorang gadis muda yang memiliki kepandaian silat, gesit dan hebat, bahkan dengan sekali pandang saja tahulah Cin Hai bahwa kepandaian gadis muda ini jauh melebihi kepandaian Kwee-ciangkun sendiri.

Gadis ini mengenakan pakaian yang atasnya berwarna hijau muda sedang bagian bawah bergaris-garis merah dan putih. Tubuhnya kecil dan ramping, dan wajahnya manis sekali. Rambutnya dikuncir dua dan rambut itu panjang dan hitam, diikat dengan sepasang pita merah. Kedua lengan tangannya yang telanjang karena lengan bajunya hanya sampai di siku, memakai gelang emas yang berkilauan.

Dara manis ini bertempur melawan seorang perwira Sayap Garuda tingkat satu yang berkepandaian hebat sekali! Cin Hai menduga-duga, siapa adanya dara jelita yang walau pun berusia muda tetapi berkepandaian setinggi itu? Dia lalu memperhatikan lawan gadis itu yang mengenakan baju merah kehitam-hitaman.

Ia menjadi terkejut karena kepandaian perwira Sayap Garuda tingkat satu ini benar-benar lihai dan barang kali tidak berada di bawah kepandaian Kanglam Sam-lojin! Ilmu silatnya model Mongol, yaitu ilmu pukulan yang dicampur dengan ilmu gulat. Dua lengan tangan perwira baju merah ini merupakan cengkeraman harimau yang menyerang dengan buas. Gadis manis itu nampak terdesak hebat!

Sebaliknya, Kwee-ciangkun dengan ilmu silatnya dari cabang Kun-lun, mampu mendesak lawannya yang hanya menduduki tingkat tiga di kalangan barisan Sayap Garuda. Lambat tetapi tentu ia mendesak

lawannya sehingga pada suatu saat yang baik, ketika lawannya menggunakan gerakan nekad menubruk hingga berhasil menangkap lengan tangannya, Kwee-ciangkun cepat memutar lengan dan tubuhnya berada di belakang tubuh perwira itu.

Sekali saja ia mengentakkan lengannya yang tertangkap, maka terlepaslah cengkeraman lawannya sehingga perwira itu pun terhuyung-huyung ke depan. Kwee-ciangkun tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini dan ia lalu menangkap baju perwira itu di punggung dan siap melemparkannya!

Pada saat Kwee-ciangkun berhasil menangkap lawannya, ternyata perwira baju merah itu pun telah berhasil pula mengalahkan dara itu! Ia menggunakan gerakan Ular Menyambar dari Bawah Rumpun dan berhasil menotok jalan darah dara muda itu dengan tiam-hoat (ilmu totok) model Mongol akan tetapi cukup lihai hingga berhasil membuat lawannya tak berdaya! Melihat betapa kawannya telah tertangkap oleh Kwee-ciangkun, maka Perwira Sayap Garuda kelas satu itu lalu memegang pundak gadis tadi dan hendak dilarikannya!

"Keparat she Boan, jangan kau ganggu anakku!" Kwee-ciangkun membentak dan segera melemparkan perwira yang telah dikalahkannya tadi. Ia pun lantas memburu.

Pada waktu mendengar betapa Kwee-ciangkun menyebut dara itu sebagai anaknya, Cin Hai yang mengintai di balik sebatang pohon menjadi tercengang dan memandang lebih memperhatikan. Maka setelah melihat wajah manis itu teringatlah bahwa gadis itu bukan lain ia Kwee Lin atau Lin Lin anak perempuan yang dulu diculik oleh Biau Suthai!

Hampir saja Cin Hai berseru memanggil nama Lin Lin karena girangnya. Entah mengapa ketika melihat wajah Kwee-ciangkun tadi, ia tidak mempunyai niat untuk membantu atau menjumpainya, akan tetapi kini sesudah tahu bahwa dara muda itu adalah Lin Lin, anak perempuan yang dahulu sangat jenaka dan nakal itu, timbullah kegembiraan luar biasa di dalam hatinya.

Untung tadi ia dapat menahan lidahnya dan kini ia memandang dengan penuh perhatian. Ketika melihat Kwee-ciangkun bergerak menyerang untuk menolong Lin Lin, perwira baju merah itu segera mendahului dengan serangan kakinya sehingga Kwee-ciangkun kena tersapu oleh kaki itu dan tubuhnya terlempar! Ternyata bahwa Kwee-ciangkun bukanlah lawan perwira yang kosen ini.

"Ha-ha-ha! Orang she Kwee, aku hendak membawa puterimu, kau mau apa? Kau tolak pinanganku yang kuajukan dengan halus, baik! Sekarang aku menggunakan cara kasar, lihat, kau bisa berbuat apa?" Sehabis berkata demikian, ia lalu memondong tubuh Lin Lin hendak dibawa kabur!

Akan tetapi tiba-tiba dari balik pohon menyambar tiga buah benda kecil ke arah perwira itu! Orang she Boan ini memang lihai, maka dia cepat mengelak sambaran pertama yang mengarah lehernya itu dengan miringkan tubuh ke kiri, akan tetapi benda ke dua sudah cepat menyambar tepat ke arah pundak kirinya. Hampir saja benda itu mengenai sasaran akan tetapi perwira ini masih dapat menyelamatkan diri dengan merendahkan tubuhnya. Sungguh tak pernah diduganya bahwa baru saja tubuhnya merendah, tanpa dapat dikelit pula benda ke tiga telah menyambar pundak kanannya!

Dia tidak merasa sakit karena benda yang menyambarnya itu lunak, akan tetapi karena yang disambar adalah urat penting di bagian pundaknya, maka lengannya menjadi lemas kesemutan sehingga dia terpaksa melepaskan tubuh Lin Lin.

Dan pada saat yang sama, kembali melayang dua benda lunak itu ke arah pundak dan lambung Lin Lin dan sekaligus Lin Lin terlepas dari totokan perwira itu oleh dua sambaran benda lunak tadi. Lin Lin yang merasa sudah terbebas cepat melompat ke samping dan menolong ayahnya yang ternyata mendapat luka ringan di kakinya karena babatan kaki perwira she Boan itu tadi.

Perwira itu merasa kaget sekali saat melihat bahwa benda yang menyambarnya hanyalah sebutir buah kecil bulat yang banyak bergantung di pohon besar yang ada di depannya itu, dan dia maklum bahwa tentu ada seorang pandai yang mempermainkannya. Ia tahu bahwa penyerang itu tentu berada di balik pohon besar, maka sekali ini ia menggerakkan tubuh, ia telah meloncat ke belakang, pohon itu mencari.

Tetapi aneh, di sana tidak terdapat seorang pun! Ia celingukan dan mencari-cari dengan matanya, akan tetapi sia-sia saja. Keadaan di hutan itu sunyi dan tak terdapat orang lain kecuali mereka berempat!

"Orang she Kwee!" kata perwira itu marah. "Kali ini aku ampunkan kau, tetapi tunggulah kedatanganku

pada pesta ulang tahunmu untuk memberi selamat!”

Kwee-ciangkun tidak tahu bahwa gadisnya telah tertolong oleh orang lain dan menyangka bahwa benar-benar orang she Boan itu berlaku murah, maka ia lalu berkata,

“Boan-enghiong, kenapa kau masih saja merasa penasaran? Ketahuilah, bahwa anakku ini bukan jodohmu dan semenjak kecil telah kupertunangkan dengan orang lain!”

“Tidak perlu merundingkan hal ini sekarang,” jawab perwira itu, “Nanti saja di pesta ulang tahunmu. Kita berunding kembali dengan baik-baik.”

Sesudah berkata demikian, perwira itu mengajak kawannya pergi dari situ dengan cepat. Kwee In Liang menghela napas dan berkata kepada Lin Lin,

“Baiknya dia berlaku murah hati dan tidak mau mengganggu kita.”

Lin Lin memandang kepada ayahnya dan menjawab, “Ayah, kau tidak tahu. Apa bila tidak ada orang pandai yang membantu, entah bagaimana jadinya dengan kita.”

Ia lalu menceritakan betapa ia telah dibebaskan dari totokan dengan sambitan dua butir buah angcho, sedangkan perwira she Boan itu pun sudah kena diserang sambaran buah angcho yang lihai!

“Sayang, orang pandai itu menolong dengan sembunyi-sembunyi, agaknya dia tidak mau berkenalan dengan kita,” kata Lin Lin dengan kecewa, karena sebenarnya dia ingin sekali melihat siapa orangnya yang demikian lihai.

Mendengar ucapan puterinya, Kwee In Liang terkejut sekali dan cepat ia berseru dengan suara keras,

“Enghiong yang telah membantu kami, silakan keluar agar kami dapat menyatakan terima kasih kami!”

Akan tetapi biar pun telah berkali-kali ia berseru, tak seorang pun muncul atau menjawab.

“Sudahlah, Ayah. Agaknya dia benar-benar tidak mau bertemu muka dengan kita. Ayah, bangsat itu agaknya masih merasa penasaran dan dia telah menyatakan hendak datang nanti pada hari ulang tahunmu. Kurasa dia tidak mempunyai maksud baik, karena itu kita harus berhati-hati dan berjaga-jaga.”

Kwee In Liang menghela napas. “Kau benar, memang Boan Sip itu kurang ajar sekali. Tapi aku masih ragu-ragu apakah ia akan bersikap begitu kurang ajar untuk menimbulkan gara-gara dan mengacau dalam pestaku.”

“Orang macam itu mungkin melakukan segala perbuatan busuk, Ayah. Baiknya aku pergi untuk minta pertolongan Guruku. Akan tetapi, Ayah... apa yang kau maksudkan dengan kata-katamu tadi bahwa... bahwa aku sudah... dipertunangkan...?” Tiba-tiba wajah gadis manis itu menjadi merah karena malu.

Ayahnya tersenyum. Ia memang tahu bahwa anaknya ini selain manja juga suka berkata terus terang sehingga tidak malu-malu bertanya tentang hal pertunangan.

“Tidak, Lin Lin, itu hanya alasan kosong untuk mencegah dia mendesak lebih jauh.”

“Ayah, mengapa kau menggunakan alasan itu? Tidak perlu kiranya kita terlalu takut!” kata Lin Lin dengan gemas. “Kalau Guruku atau suci-ku dapat kuajak datang membantu, aku akan mengajar adat kepada bangsat rendah itu!”

Sambil bercakap-cakap mereka melanjutkan perjalanan keluar dari hutan itu. Pada saat mereka sampai di luar hutan, tiba-tiba dari jauh mereka melihat seorang pemuda berjalan mendatangi.

Pemuda itu berjalan perlahan sambil membawa sebuah bungkusan pakaian yang terbuat dari pada kain berwarna kuning. Pakaianya sederhana bagaikan pakaian seorang petani dengan baju luar yang lebar dan besar. Tubuhnya tinggi tegap dan rambutnya yang hitam tebal itu diikat dengan kain pita kuning. Jubahnya berwarna biru dan celananya putih.

Kwee In Liang memandang pemuda yang datang itu dengan penuh perhatian karena dia seakan-akan

merasa sudah kenal pada pemuda ini, sedangkan Lin Lin hanya mengerling sekali tanpa perhatian. Akan tetapi, ketika pemuda itu telah berada di hadapan mereka, tiba-tiba pemuda itu tampak terkejut dan berdiri diam, lalu ia menjura di hadapan Kwee In Liang sambil berkata,

"Maaf maaf! Bukankah aku sedang berhadapan dengan Kwee-ciangkun?"

Kwee In Liang memandang tajam. Juga Lin Lin kini memandang penuh perhatian kepada pemuda ini.

"Betul, aku adalah Kwee In Liang, dan siapakah Tuan yang telah mengenal padaku?"

Tiba-tiba pemuda itu melepaskan buntalan pakaiannya kemudian memberi hormat sambil menjura,

"Ie-thio, terimalah hormatku. Aku yang rendah adalah Cin Hai!"

"Cin Hai... ?" Kwee In Liang berseru terkejut, akan tetapi matanya mengeluarkan sinar dingin.

"Engko Hai...!" Lin Lin berteriak girang sekali. "Ehh, kau sekarang tidak gundul lagi!"

Mendengar kata-kata yang lucu ini, Cin Hai memandang dan ia tidak dapat menahan geli hatinya sehingga dia tertawa gembira. Juga Lin Lin tertawa senang sambil memandang dengan sepasang matanya yang bening dan indah seperti mata burung Hong itu.

"Engko Hai, bertahun-tahun ini kau pergi ke mana saja?" tanya Lin Lin.

"Aku... aku hanya merantau tak tentu arah tujuan. Bagaimana Ie-thio, apakah selama ini Ie-thio dan seluruh keluarga baik-baik saja? Harap Ie-thio sudi memaafkan aku yang telah lama tidak dapat menghadap."

"Tidak apa, tidak apa-apa. Cin Hai, kau sekarang sudah besar dan dewasa. Agaknya kau telah mendapatkan banyak kemajuan, syukurlah." kata-kata ini amat sederhana sehingga Cin Hai maklum bahwa pamannya ini masih saja tidak suka kepadanya, maka dia pun tidak banyak bicara, hanya berkata singkat,

"Sebenarnya, aku pun hendak pergi ke Tiang-an dan mengunjungi Ie-ie. Apakah ia dalam keadaan baik-baik saja?"

"Dia sehat dan selalu merindukanmu, Engko Hai. Tetapi, kami sekarang tidak lagi tinggal di Tiang-an, telah hampir tiga tahun Ayah pindah ke Sam-hwa-bun. Tahukah kau, Engko Hai? Ayah sekarang tidak menjabat pangkat lagi dan kini kami telah menjadi orang-orang biasa yang hidup sebagai petani!"

Berita ini betul-betul tak terduga oleh Cin Hai. Ia memandang kepada Ie-thio-nya dengan mata terbelalak dan mengandung penuh pertanyaan. Akan tetapi, Kwee In Liang malah menegur puterinya.

"Lin Lin, hal itu tak perlu kita bicarakan di sini. Cin Hai, sekarang kau hendak ke mana?"

Ucapan ini bukanlah merupakan sebuah undangan, karena itu Cin Hai juga tidak hendak merendahkan diri sehingga dia menjawab,

"Aku hendak pergi ke Tiang-an, akan tetapi karena Ie-thio tidak tinggal di sana lagi, aku... aku akan melanjutkan perantauanku..."

"Ehh, Hai-ko, kau harus mengunjungi kami. Alangkah akan girangnya hati Ibu!" Memang anak-anak Kwee In Liang semua menyebut ibu kepada Loan Nio bibi Cin Hai.

Karena tiada ucapan dari orang tua itu yang mengundangnya, Cin Hai hanya menjawab sederhana, "Baiklah, Adik Lin. Kalau kebetulan aku lewat di Sam-hwa-bun tentu aku akan mampir."

"Kebetulan? Ah, Engko Hai, apakah kau betul-betul telah melupakan Bibimu, melupakan kami? Oh, ya! Nanti pada hari ke lima belas bulan ini, jadi sepuluh hari lagi, kami akan mengadakan sedikit perayaan untuk memperingati hari ulang tahun ayah yang ke enam puluh. Kau harus datang menghadiri pesta itu, Engko Hai!"

"Apakah ini merupakan sebuah undangan?" tanya Cin Hai sambil memandang kepada Kwee In Liang sehingga terpaksa orang tua ini berkata,

"Benar, Cin Hai, kau datanglah. Bibimu telah lama mengenangmu. Lin Lin, sudahlah kita jangan mengganggu Cin Hai lebih lama lagi! Ia tentu mempunyai keperluan penting. Hayo kita pergi!"

Maka berpisahlah mereka, tetapi sekali lagi Lin Lin berpaling sambil berkata keras-keras, "Engko Hai, jangan lupa hari ke lima belas, dan... kau masih pandai bersuling, bukan? Jangan lupa bawa serta sulingmu!"

Setelah mereka pergi jauh, Cin Hai duduk di bawah pohon sambil mengenangkan kedua orang tadi. Jelas bahwa Kwee In Liang masih mempunyai perasaan tidak suka padanya. Sikap orang tua itu sungguh dingin hingga ia segan sekali untuk mengunjungi rumahnya.

Akan tetapi Lin Lin mendatangkan perasaan gembira dan hangat di dalam dadanya. Dara itu sekarang sungguh cantik jelita dan manis sekali! Dan sikapnya masih sama seperti dulu. Lincih, jenaka dan gembira. Alangkah indahnya mata gadis itu.

Dan kepandaianya juga tidak rendah. Pantas Lin Lin menjadi murid Biau Suthai yang lihai. Diam-diam ia bersyukur dan girang sekali melihat bahwa gadis itu telah mewarisi kepandaian yang tinggi.

Haruskah ia datang pada hari ke lima belas nanti? Sikap Kwee In Liang demikian dingin, apa lagi nanti sikap Kwee Tiong dan yang lain-lain. Bagaimana kalau ia tidak dilayani dan dianggap sepi?

Akan tetapi, ia harus melihat ie-ie-nya yang sudah lama ia rindukan. Biarlah, biar mereka menghina atau menganggap rendah kepadanya, karena dia tidak butuh dengan mereka. Di sana masih ada bibinya, juga ada Lin Lin yang tentu akan menyambut kedatangannya dengan tamah. Dan yang lebih penting pula, pada hari ke lima belas itu, Lin Lin terancam bahaya!

Perwira she Boan itu akan datang mengacau dan melihat kepandaian perwira itu tadi, agaknya sukar bagi Lin Lin untuk menyelamatkan diri. Dia harus datang, dan hanya akan melihat-lihat saja dulu. Kalau Lin Lin berhasil memperoleh bantuan gurunya dan lain-lain orang pandai, dia hanya akan menjadi penonton saja. Akan tetapi apa bila sampai gadis manis itu terancam bahaya, mau tidak mau dia terpaksa harus turun tangan!

Cin Hai lalu berdiri dan melanjutkan perjalanannya. Ia merasa heran sekali kenapa wajah Lin Lin yang manis itu selalu membuat ia tersenyum gembira. Akan tetapi, pada saat dia teringat akan kata-kata Kwee In Liang bahwa Lin Lin sudah ditunangkan dengan pemuda lain, tiba-tiba ia merasa kecewa dan tidak senang, heran sekali!

Diam-diam Cin Hai menegur perasaannya sendiri yang tidak layak ini. Seharusnya ia ikut gembira mendengar akan pertunangan Lin Lin, mengapa ia harus merasa tidak senang? Ada hak apakah dia? Pikiran ini membuat hatinya menjadi dingin kemudian dia berusaha sekuatnya untuk mengusir bayangan wajah Lin Lin dari pikirannya, akan tetapi dia tidak berhasil!

Dia lalu melayangkan pikirannya kepada Ang I Niocu. Telah tiga tahun dia tidak bertemu dengan Dara Baju Merah yang telah berlaku baik sekali kepadanya itu. Ia rindu kepada Ang I Niocu dan ingin sekali bertemu kembali. Bu Pun Su dulu menyuruh Ang I Niocu mencari suci-nya, yaitu Kim Lian atau yang dijuluki Giok-gan Kuibo Si Biang Iblis Bermata Intan.

Hari ke lima belas masih sepuluh hari lagi dan selama sepuluh hari itu dia akan mencoba mencari Ang I Niocu. Dia masih ingat bahwa Ang I Niocu disuruh pergi ke Lok-bin-si, sebuah kota yang letaknya tidak jauh dari situ. Untuk pergi ke sana pulang pergi, paling lama hanya membutuhkan waktu lima hari, masih ada waktu baginya.

Maka, dengan hati tetap Cin Hai lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke Lok-bin-si, yaitu sebuah kota di lereng pegunungan yang banyak hutannya.....

Setelah menerima perintah dari Susiok-couw-nya, Ang I Niocu pergi mencari suci-nya ke Lok-bin-si. Akan tetapi, ketika ia tiba di situ, ia mendengar bahwa Giok-gan Kui-bo telah lama pergi meninggalkan daerah itu dan kabarnya merantau ke arah barat.

Sebenarnya Ang I Niocu ingin lekas-lekas kembali ke Goa Tengkorak karena semenjak meninggalkan tempat itu, hatinya tertinggal di sana bersama Cin Hai, pemuda yang telah merebut seluruh isi hatinya itu. Akan tetapi ia tidak berani kembali dan bertemu dengan susiok-couw-nya sebelum bertemu dengan suci-nya. Ia maklum bahwa susiok-couw-nya itu sangat bengis, keras dalam hal memberi tugas. Sebelum tugas itu diselesaikan, maka ia tidak boleh kembali membuat laporan. Oleh karena ini, dia segera menyusul ke barat, mencari suci-nya.

Daerah barat sangat luas sehingga tak mudah mencari seorang yang tidak diketahui jelas di mana tinggalnya, biar pun orang itu begitu terkenal seperti Giok-gan Kui-bo sekali pun! Oleh karena ini maka Ang I Niocu merantau sampai dua tahun lebih belum juga dapat bertemu dengan Giok-gan Kui-bo. Hatinya bingung dan sedih sekali.

Ia merasa amat rindu kepada Cin Hai, akan tetapi apa dayanya? Pemuda itu sekarang berada dengan susiok-couw-nya dan dia sekali-kali tidak berani menghadap Bu Pun Su sebelum tugasnya selesai.

Oleh karena memang berwatak baik, di sepanjang jalan Ang I Niocu tiada hentinya selalu mengulurkan tangan menggunakan kepandaianya untuk menolong mereka yang sedang menderita, membela kaum tertindas serta membasmi para penjahat yang mengganas. Maka di daerah barat namanya pun menjadi terkenal sekali.

Setelah dia tiba di sebuah kota yang disebut Bok-chiu, akhirnya dia mendapat keterangan tentang nama suci-nya. Kiranya suci-nya terkenal sekali di kota ini sebab dengan seorang diri saja Giok-gan Kui-bo telah menghajar habis-habisan pada kawanannya Piauwsu Harimau Kuning yang terkenal sekali di kota Bok-chiu.

Pertempuran ini terjadi pada saat para piauwsu itu bermusuhan dengan seorang piauwsu baru yang belum lama membuka perusahaan piauwikiok (kantor pengirim barang) di kota itu. Memang Oei-houw Piauwikiok terkenal mempunyai barisan yang terdiri dari jago-jago silat berkepandaian tinggi dan karenanya ditakuti oleh semua orang di kota itu. Juga para penjahat dan perampok yang biasa mencegat di hutan-hutan dan gunung-gunung apa bila melihat bendera warna kuning dengan gambar kepala harimau, tidak ada yang berani mengganggu.

Akan tetapi Oei-houw Piauwikiok memasang tarif terlalu tinggi untuk biaya pengiriman dan pengawalan barang. Oleh karena itu, pada waktu piauwsu yang baru itu membuka perusahaannya, para saudagar yang hendak mengirimkan barang mulai mempercayakan barang-barangnya kepada piauwsu yang bernama Ong Hu Lin itu. Hal ini membuat para piauwsu dari Oei-houw Piauwikiok menjadi marah sekali dan terjadilah permusuhan.

Ong Hu Lin ialah seorang piauwsu yang masih muda dan berwajah tampan. Ilmu silatnya lumayan juga dan ia mempunyai ilmu golok yang lihai. Almarhum ayahnya juga seorang piauwsu yang ternama di daerah barat dan dia hanya menggantikan kedudukan ayahnya oleh karena tidak dapat mencari pekerjaan lain. Dengan mengandalkan kepandaianya, dia lalu mencari nafkah dengan mengawal barang-barang berharga dan mendapat upah sekedarnya.

Pada suatu hari, Ong Hu Lin mendapat kepercayaan dari hartawan Lui untuk mengawal kiriman segerobak cita yang amat mahal harganya. Ketika melalui sebuah hutan, tiba-tiba dia diganggu oleh kawanannya perampok yang terdiri dari belasan orang.

Ong Hu Lin menghadapi kepala rampok itu dan berkata, "Sahabat, harap kalian jangan mengganggu aku yang sedang mencari nafkah. Kalau kalian menghargai persahabatan, maka sepulangku dari tempat ke mana barang ini harus kukirim, aku akan singgah untuk memberi hormat dan akan membawa sekedar barang hadiah sebagai tanda hormatku."

Akan tetapi Ong Hu Lin sama sekali tidak tahu bahwa perampok-perampok itu bukan lain adalah kaki tangan para piauwsu di Oei-houw Piauwikiok yang sengaja menyewa tenaga mereka untuk mengganggu Ong Hu Lin. Maka tentu saja kata-katanya itu ditertawakan saja oleh kawanannya perampok, dan kepala perampok yang tinggi besar itu membentak,

"Piauwsu hijau jangan banyak cakap. Tinggalkan semua barang-barang ini di sini dan kau pergilah kalau kau sayangi jiwamu. Orang macam kau tidak pantas menjadi piauwsu, dan lebih baik kau tutup saja perusahaanmu itu! Ha-ha-ha!"

Ong Hu Lin marah sekali. Dicabutnya golok yang tergantung di pinggangnya dan dia lalu dikeroyok. Akan

tetapi, ternyata bahwa kepandaian Ong-piauwsu cukup tangguh hingga tak lama kemudian beberapa orang anggota perampok telah roboh mandi darah. Dengan ilmu goloknya yang lihai ia dapat mendesak sekalian perampok itu.

Pada saat itu mendadak muncul tiga orang yang membantu para perampok mengeroyok Ong-piauwsu dan mereka ini bukan lain adalah para piauwsu dari Oei-houw Piauwikiok! Ternyata kepandaian ketiga orang piauwsu ini lihai juga dan sebentar saja Ong-piauwsu terdesak hebat dan jiwanya terancam.

Pada saat itu terdengar suara wanita tertawa yang terdengar halus merdu tapi mendirikan bulu tengkuk sebab tak terlihat orangnya dan tahu-tahu berkelebat bayangan menyambar para pengeroyok itu. Sebentar saja habislah para perampok berikut ketiga orang piauwsu itu disapu oleh seorang wanita yang bergerak menari-nari dengan cepat dan ganas.

Di mana saja tangan atau kakinya menyambar, tentu seorang perampok akan terlempar dan bergulingan sampai jauh! Akhirnya semua perampok lari tunggang langgang sambil membawa kawan-kawan yang terluka.

Ong Hu Lin berdiri memandang dengan kedua mata terbelalak. Ternyata yang menolong dirinya dengan kepandaian luar biasa itu adalah seorang wanita cantik dengan sepasang mata genit dan liar mengerling kepadanya. Mulut wanita itu tersenyum manis. Rambutnya yang hitam panjang itu dibiarkan tergantung di punggungnya, bajunya berwarna hijau dan celananya putih.

Ong Hu Lin sadar dari keheranannya dan buru-buru dia menjura memberi hormat, "Lhiap yang gagah perkasa, siauwte sungguh berhutang budi dan tidak tahu bagaimana harus membalasnya."

"Ong-piauwsu, janganlah kau terlalu sungkan. Bukankah kita adalah orang-orang sekaum di kalangan kang-ouw dan sudah seharusnya saling menolong?" Wanita itu menjawab dengan suaranya yang merdu.

Ong Hu Lin terkejut. "Bagaimana Nona bisa mengetahui namaku?"

"Bukankah kau Ong Hu Lin piauwsu muda yang membuka perusahaan di Bok-chiu?" kata wanita itu yang ternyata bukan lain ialah Giok-gan Kui-bo adanya. "Kebetulan sekali aku bertemu dengan tiga orang Piauwsu dari Oei-houw Piauwikiok itu dan mendengar mereka membicarakan engkau. Mana bisa aku berpeluk tangan membiarkan saja mereka berlaku sewenang-wenang?"

"Terima kasih banyak, Lhiap. Tetapi siapakah nama Lhiap yang lihai bagai bidadari ini?"

Giok-gan Kui-bo mengerling dengan gaya yang manis dan genit, lalu memandang wajah yang tampan itu dengan tajam. "Namaku Kim Lian dan orang menyebut aku Giok-gan Lhiap (Pendekar Wanita Bermata Intan)."

Melihat gerak-gerik dan lagak wanita cantik ini, tahulah Ong Hu Lin bahwa ia berhadapan dengan seorang wanita yang genit, maka dia kemudian berlancang mulut berkata sambil tersenyum manis.

"Sungguh nama dan julukan yang indah dan manis, sesuai benar dengan orangnya."

Giok-gan Kui-bo berpura-pura marah dan memandang dengan mata melotot, tapi bibirnya tetap tersenyum!

"Lhiap, harap kau jangan kepalang menolong orang," kata Ong Hu Lin.

"Apa maksudmu?"

"Sudah jelas bahwa diriku yang tidak punya kawan ini dimusuhi oleh kawan-kawan Oei-houw Piauwikiok yang terdiri dari orang-orang pandai. Kalau tidak ada engkau yang lihai, Lhiap, tentu aku telah binasa. Maka sudilah kau mengawani aku berjalan bersama-sama sampai di tempat tujuan agar mereka itu tidak berani mengganggu lagi."

"Kalau aku mau apakah upahnya?" Kim Lian bertanya sambil tertawa genit.

"Apa pun yang kau minta, Lhiap, biar jiwaku sekali pun akan kuberikan padamu," jawab Ong Hu Lin yang ternyata pandai bermain kata-kata.

Demikianlah semenjak saat itu mereka berdua menjadi kawan baik yang tak terpisahkan lagi. Ketika Ong Hu Lin bersama Kim Lan kembali ke Bok-chiu, mereka sudah ditunggu oleh kawanan piauwsu dari Oei-houw PiauwkioK dan dikeroyok, tetapi semua piauwsu itu dengan mudah saja dapat dihajar oleh Giok-gan Kui-bo! Akhirnya piauwsu-piauwsu itu menyatakan takluk dan semenjak itu, Ong Hu Lin yang menjadi pemimpin piauwkioK itu.

Sebaliknya, Giok-gan Kui-bo tetap menjadi kawan baik Ong Hu Lin. Akan tetapi, karena memang sudah biasa merantau dan tidak kerasan tinggal di dalam sebuah rumah dan mengurus rumah tangga, Kim Lan lalu meninggalkan Ong Hu Lin dan membuat tempat tinggal sendiri di dalam sebuah goa di gunung yang dekat dengan kota Bok-chiu. Goa ini dia jadikan tempat beristirahat dan kadang-kadang saja dia pergi menemui Ong Hu Lin di rumahnya.

Giok-gan Kui-bo sama sekali tak pernah menyangka bahwa Ong Hu Lin sebetulnya telah memiliki seorang isteri! Dan isterinya ini bukanlah seorang sembarangan karena isterinya ini adalah Pek-bin Moli Si Iblis Wanita Muka Putih, yakni puteri tunggal dari Pek Moko!

Ong Hu Lin bertemu dengan Pek Moko dan puterinya, kemudian Pek-bin Moli jatuh cinta kepadanya hingga akhirnya dipaksa kawin dengan Pek-bin Moli. Sebetulnya bila melihat orangnya, setiap pemuda pasti akan bersedia dengan senang hati untuk menjadi suami Pek-bin Moli yang selain muda dan cantik, juga memiliki kepandaian silat tinggi, karena dalam hal kepandaian silat, selain menerima pendidikan dari ayahnya, Pek Moko, ia juga menerima pendidikan dari supek-nya, yaitu Hek Moko yang lihai!

Akan tetapi celaknya, Pek-bin Moli yang cantik jelita ini berotak miring! Gadis ini menjadi gila karena suatu penyakit panas hingga betapa pun cantiknya, akhirnya Ong Hu Lin tidak tahan melihat keadaan isterinya dan menjadi jijik dan takut!

Oleh karena ini, maka pada suatu hari Ong Hu Lin berhasil melarikan diri dan minggat dari isterinya yang gila ini hingga akhirnya tiba di Bok-chiu dan bertemu dengan Giok-gan Kui-bo yang walau pun kecantikannya tidak melebihi Pek-bin Moli, akan tetapi sikapnya menarik hati dan tidak gila!

Suami yang meninggalkan isterinya ini sama sekali tidak pernah mimpi bahwa pada saat itu, isterinya yang gila sudah menyusulnya dan berhasil mengetahui tempat tinggalnya! Bahkan isteri yang gila akan tetapi mewarisi kecerdikan ayahnya ini sudah mengetahui pula akan perhubungannya dengan Giok-gan Kui-bo! Kalau saja ia tahu, tentu ia akan lari pergi karena sebenarnya dia takut setengah mati kepada isterinya ini dan sudah maklum akan kepandaian isterinya yang lihai sekali.

Maka pada suatu malam, ketika Ong Hu Lin dengan enaknya tidur di dalam kamarnya, tahu-tahu jendela kamarnya terbuka dari luar dan terdengar suara yang sangat dikenal dan ditakutinya memanggilnya. Ong Hu Lin membuka matanya dan ia menggosok-gosok mata karena mengira bahwa ia sedang bermimpi.

Ternyata bahwa sambil tersenyum-senyum manis tetapi dengan sepasang mata bersinar menakutkan, di depan pembaringannya telah berdiri Pek-bin Moli, isterinya yang berotak miring itu! Pek-bin Moli memakai baju kotak-kotak lucu sekali dan celananya berwarna kuning gading.

"Kau...?!" Ong Hu Lin berseru.

"Hi-hi-hi, kau sudah rindu kepadaku, suamiku yang manis?" Pek-bin Moli tertawa sambil menghampiri hingga diam-diam Ong Hu Lin menggigil ketakutan. "Hayo kau beritahukan padaku di mana adanya sundal yang menjadi kekasihmu itu?"

"Sia... siapa... yang kau... kau maksudkan...?" Ong Hu Lin bertanya gagap.

"Hi-hi-hi-hi, siapa lagi kalau bukan Giok-gan Kui-bo? Hayo kau lekas turun dan antar aku menemuinya. Atau haruskah aku menggunakan paksaan?"

Biar pun suara isterinya terdengar merdu sekali, akan tetapi sinar matanya mengeluarkan ancaman hebat sehingga mau tidak mau Ong Hu Lin terpaksa menyanggupi. Dia dapat membujuk-bujuk isterinya yang gila itu untuk menunggu sampai besok pagi, karena tidak mungkin malam-malam yang gelap itu mencari goa tempat Giok-gan Kui-bo.

Karena Pek-bin Moli sangat mencintai suaminya, maka ia menurut dan malam itu Ong Hu Lin terpaksa menuturkan cerita bohong, dan mengatakan bahwa ia pergi karena hendak merantau dan meluaskan

pengalaman.

Sesudah malam tergantikan pagi, maka Ong Hu Lin terpaksa mengantarkan isterinya itu mengunjungi goa di mana Giok-gan Kui-bo tinggal! Semua piauwsu di situ terheran-heran karena tak ada yang tahu bila mana datangnya seorang wanita cantik yang bersikap dan berpakaian aneh itu dan tahu-tahu wanita itu telah keluar dari kamar bersama-sama Ong Hu Lin. Setelah Ong-piauwsu memberitahukan bahwa wanita itu adalah isterinya, semua orang terkejut sekali tak seorang pun berani banyak bertanya.

Kebetulan sekali pada hari itu juga Ang I Niocu tiba di Bok-chiu dan mendengar tentang perhubungan suci-nya dengan Ong Hu Lin. Dia pergi menyelidik dan mendengar semua peristiwa mengenai diri Giok-gan Kui-bo yang sekarang kabarnya tinggal di dalam sebuah goa di gunung yang berada tidak berapa jauh dari kota itu. Maka ia pun lalu menyusul ke sana!

Giok-gan Kui-bo sedang duduk seorang diri di dalam goa tempat tinggalnya, menunggu mendidihnya air yang dimasak, ketika tiba-tiba saja tirai bambu yang dipasang di depan goanya itu terbuka. Seorang wanita muda yang cantik dan berpakaian aneh telah berada di depannya sambil tertawa ha-ha hi-hi.

Kim Lian memperhatikan wanita cantik ini. Ternyata bahwa rambut wanita ini pun terurai ke belakang dan di atasnya diikat dengan pita berwarna hijau. Bajunya kotak-kotak hitam dan nampak lucu sekali.

"Siapa kau?" tanya Kim Lian tak acuh karena menyangka yang datang hanyalah seorang gadis dusun yang ingin menemuinya.

"Hi-hi-hi. Inikah Giok-gan Kui-bo? Inikah sundal tak tahu malu yang merampas suamiku? Ha-ha-ha!"

"Kau... kau gila!" Kim Lian memaki marah sambil berdiri dari tempat duduknya.

"Kau yang gila! Kau, bukan aku!" tiba-tiba wanita itu menuding dengan jari telunjuknya yang runcing. "Kau harus mampus!"

Sesudah berkata demikian Pek-bin Moli menampar dengan tangannya ke arah pipi Kim Lian. Giok-gan Kui-bo marah sekali dan ia menggerakkan tangannya hendak menangkap tangan yang menampar itu. Akan tetapi alangkah herannya saat tangan yang menampar itu dapat berkelit dan melanjutkan tamparannya dari lain jurusan dan...

"Plakk!" pipinya kena tampar!

Bukan main marahnya Giok-gan Kui-bo. Selama dia merantau di dunia kang-ouw belum pernah ada orang berani menghina, apa lagi menamparnya!

"Anjing betina! Siapakah kau berani main gila di depanku?" bentaknya dengan dada turun naik karena marahnya.

"Hi-hi-hi. Sakit ya?" kata Pek-bin Moli sambil tertawa. "Kau belum kenal aku? Kau belum pernah mendengar tentang Pek-bin Moli?"

Terkejutlah Giok-gan Kui-bo mendengar nama ini. "Kau yang disebut Pek-bin Moli? Jadi kau ini puteri Pek Moko? Lalu mengapa kau datang-datang memaki dan menamparku?" tanyanya heran hingga untuk sesaat dia melupakan kemarahannya.

"Hi-hi-hi! Kau sudah berani main gila dengan suamiku dan kau masih bertanya mengapa aku menamparmu? Ha-ha-ha, suami orang tidak bisa dibagi-bagi!"

Giok-gan Kui-bo melirik keluar goa dan dia melihat bayangan Ong Hu Lin berdiri dengan wajah pucat dan tubuh menggigil.

"Hm, jadi orang she Ong itu suamimu? Tetapi ia tidak pernah bilang bahwa ia suamimu."

"Ha-ha-ha! Ia terlalu cinta padaku, mana dia mau mengobral namaku untuk disebut-sebut kepada sembarang orang? Hi-hi-hi!"

"Pek-bin Moli! Kau sudah datang ke sini dan jangan kau kira aku Giok-gan Kui-bo takut kepadamu.

Sekarang kau mau apa?"

"Eh, ehh, kau mau melawan? Baik, kau mampuslah!" Setelah berkata demikian, Pek-bin Moli lalu menyerang dan keduanya lalu bertempur hebat di dalam goa yang sempit itu!

Apa bila Giok-gan Kui-bo lihai sekali gerakan tangannya yang seperti menari-nari dengan buasnya itu, adalah Pek-bin Moli yang bermuka putih halus itu luar biasa lihai dalam mempergunakan kedua kakinya! Harus diketahui bahwa di dalam sepatu, tepat di bawah telapak kakinya, tersembunyi besi baja yang menambah kelihaiannya setiap tendangan dan sepakan wanita ini. Selain itu, Pek-bin Moli mempunyai ginkang luar biasa dan tubuhnya seakan-akan melayang-layang ke atas sambil mengirim tendangan bertubi-tubi bagaikan kedua kakinya tak pernah menyentuh tanah.

Akan tetapi Giok-gan Kui-bo melawan dengan sungguh-sungguh. Pertempuran itu sangat menarik dan hebat sekali. Tendangan dan pukulan sampai menimbulkan angin mendesir dan suaranya keluar dari goa itu membuat tirai bambu yang berada di luar bergoyang-goyang seakan-akan terhembus angin besar. Ong Hu Lin berdiri dengan muka pucat dan tubuh menggigil.

Tiba-tiba dari jauh tampak oleh Ong Hu Lin setitik bayangan merah yang naik ke tempat itu dengan cepat sekali. Dia cepat menyelip ke samping goa dan bersembunyi karena maklum bahwa yang datang itu tentu seorang yang berkepandaian tinggi. Setelah dekat, dia melihat bahwa yang datang itu adalah seorang wanita berbaju merah yang luar biasa cantiknya.

"Ong-piauwsu, kau keluarlah, tak usah bersembunyi karena aku sudah melihatmu!"

Kaget sekali Ong Hu Lin mendengar ini dan dengan muka makin pucat ia pun keluar dari tempat persembunyiannya.

"Dimana adanya Giok-gan Kui-bo?" Ang I Niocu dengan suara kereng.

Ong Hu Lin makin heran. Siapakah wanita ini yang agaknya memiliki kepandaian hebat dan yang datang-datang menanyakan Giok-gan Kui-bo?"

"Kau siapakah?" Ia memberanikan diri bertanya.

"Tak usah kau tahu. Lekas katakan saja di mana adanya Giok-gan Kui-bo!" Ang I Niocu membentak marah sehingga Ong Hu Lin merasa ketakutan. "Dia... dia sedang bertempur melawan isteriku..."

"Isterimu? Siapakah dia?"

"Pek-bin Moli..."

Mendengar nama ini, Ang I Niocu memandang ke arah tirai bambu yang tergantung di depan goa yang kini bergoyang-goyang karena sambaran angin pukulan dari dalam goa. Ia segera melompat dan menggunakan tangan kiri menyingkap tirai itu.

Pada saat itu pula, dengan Ilmu Tendangan Siau-w-ci-twi, Pek-bin Moli sedang mendesak hebat kepada Giok-gan Kui-bo yang berkelit ke sana ke mari mengelak tendangan maut yang datang bertubi-tubi itu. Tepat pada saat Ang I Niocu membuka tirai memandang, sebuah tendangan kaki kiri Pek-bin Moli sedang melanggar pundak kiri Giok-gan Kui-bo yang mengeluarkan seruan tertahan dan tubuhnya terhuyung ke belakang.

Pek-bin Moli mengejar hendak mengirim tendangan maut, akan tetapi tiba-tiba berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu tendangannya itu tertangkis oleh sebuah lengan tangan yang kuat sekali. Pek-bin Moli terkejut dan melompat mundur sambil memandang Dara Baju Merah yang menghalang-halangi serangannya tadi.

"Pek-bin Moli, harap kau suka bersabar dan tenang sedikit. Maafkanlah Suci-ku kalau dia bersalah. Kesalahannya tidak sangat besar sehingga kau tidak perlu menjatuhkan tangan maut!"

"Siapa kau?" tanya Pek-bin Moli dengan mata berputar-putar hebat.

"Aku Sumoi-nya."

Setelah memutar otaknya dan melihat pakaian itu, agaknya Pek-bin Moli teringat. "Hi-hi, kau tentu Ang I Niocu bukan? Kau memang cantik jelita!"

"Pek-bin Moli," kata Ang I Niocu yang maklum bahwa wanita di depannya itu memang berotak miring maka percuma saja diajak bicara panjang lebar, "sekarang kau putuskan. Kau pergi dari sini membawa suamimu sebelum ia lari lagi, atau kau biarkan suamimu lari pergi dan kau bertempur melawan aku?"

Kedua mata Pek-bin Moli terbelalak "Apa? Suamiku lari pergi lagi? Mana dia...? He, Ong Hu Lin...! Tunggu...!"

Wanita gila ini segera berlari keluar sambil berteriak-teriak memanggil nama suaminya. Sesudah bertemu di luar, dia lalu menggandeng tangan suaminya itu dan diajak pulang. Ong Hu Lin hanya menurut saja seperti seekor kerbau ditarik tali hidungnya.

Ang I Niocu menghampiri Giok-gan Kui-bo yang merintih-rintih. Luka di pundaknya walau pun tidak membahayakan jiwanya, tetapi terasa sakit sekali.

"Suci, sudah dua tahun ini aku mencari-carimu di mana-mana. Tidak tahunya di sini kau memperebutkan seorang laki-laki dengan wanita gila itu!"

Mendengar kata-kata keras ini, Giok-gan Kui-bo tak menjawab dan hanya menundukkan kepala. Ang I Niocu menghela napas, karena tahu bahwa kalau berhadapan dengannya, Kim Lian selalu memperlihatkan sikap lemah dan mengalah. Ia maklum bahwa suci-nya ini mempunyai kebiasaan buruk dan genit hingga banyak orang kang-ouw menganggap ia sebagai perempuan lacur, akan tetapi sebenarnya, di dalam hati ia tak begitu jahat.

"Suci, kalau saja kau berada di pihak benar, belum tentu kau kalah oleh wanita gila itu. Akan tetapi kau telah berlaku sesat dan membiarkan dirimu dengan mudah saja tergoda oleh laki-laki, maka sedikit luka itu kau anggap saja sebagai hukuman. Aku datang atas perintah Susiok-couw!"

Mendengar disebutkan susiok-couw terkejutlah Giok-gan Kui-bo hingga wajahnya segera berubah pucat.

"Tidak, jangan kau takut. Susiok-couw belum menjatuhkan keputusan pendek dan tegas. Akan tetapi beliau minta supaya aku memberi peringatan kepadamu. Sudah berkali-kali kau melanggar pantangan sebagai orang gagah dan banyak melakukan perbuatan hina. Kau mencuri, merampok, menculik pemuda-pemuda dan kau sudah mencemarkan nama perguruan kita. Sekarang jawablah, bagaimana pikiranmu?"

Dengan muka masih tunduk Giok-gan Kui-bo menjawab, "Im Giok, memang aku sudah bersalah... tetapi apa dayaku? Aku sebatang kara, hidupku merana menderita. Kalau aku tidak mencari kesenangan sendiri, siapakah yang dapat memberi kesenangan kepadaku? Apakah aku harus melewatkan hidup dalam kesunyian dan mati dengan hati menderita?"

Ang I Niocu merasa terharu mendengar ini, akan tetapi ia mengeraskan suaranya ketika berkata dengan tegas, "Suci, kau tahu bahwa di dunia ini ada dua macam kesenangan. Kesenangan yang buruk dan jahat dan ada pula kesenangan yang baik, bersih. Mengapa kau menurutkan nafsu hatimu yang jahat? Apakah kau tidak mempunyai cukup tenaga untuk mengekang nafsu jahatmu dan apakah kau tidak lagi mempunyai kebersihan batin seorang wanita yang sopan dan menjunjung tinggi kesusilaan?"

"Sudahlah, sudahlah..." tiba-tiba Giok-gan Kui-bo menjatuhkan diri sambil menangis. "Kau mana tahu tentang kasih sayang, mana tahu tentang cinta! Selama hidupmu agaknya kau tidak pernah menderita dan merasa bagaimana celaknya hati yang tergoda rasa rindu. Agaknya hatimu terbuat dari pada batu!" Kim Lian memandang sumoi-nya dengan mata basah.

Ia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa kata-katanya itu bagaikan mata pedang tajam menusuk ulu hati Im Giok hingga Ang I Niocu menundukkan kepala dengan wajah pucat. Dara Baju Merah ini teringat akan perasaan hatinya terhadap Cin Hai! Aah, Suci, kalau saja kau tahu betapa berat rasa hatiku karena pemuda itu, pikirnya.

"Im Giok, aku memang sudah bersalah. Beritahukan saja kepada Susiok-couw bahwa sejak hari ini aku Kim Lian akan mencukur rambut dan menjadi nikouw (pendeta wanita) dan bertapa di goa ini. Aku takkan mencampuri urusan dunia lagi dan hanya ingin bertapa menebus dosa!"

Ang I Niocu tidak tahan lagi menahan keharuan hatinya. Ia maju menubruk dan memeluk suci-nya dan mereka berdua sama-sama menangis. Ang I Niocu merasa sangat gembira mendengar akan keinsyafan suci-nya ini, akan tetapi kata-kata Kim Lian tadi benar-benar menusuk hatinya.

"Im Giok, mudah-mudahan kau takkan sampai tersesat seperti aku," kata Kim Lian sambil mengusap-usap rambut sumoi-nya yang halus.

"Suci... aku pun hanya seorang manusia biasa saja yang tidak terbebas dari kesesatan..."

Giok-gan Kui-bo dapat menetapkan hatinya yang terharu, kemudian dengan tiba-tiba dia mencabut pedang yang tergantung pada punggung Ang I Niocu. Gerakannya cepat sekali dan tahu-tahu rambutnya yang panjang hitam dan tergantung riap-riapan di punggungnya itu telah dipotongnya!

Ang I Niocu hanya dapat memandang dengan hati terharu sekali. Sesudah kedua kakak beradik seperguruan itu bercakap-cakap saling melepaskan rindu, Ang I Niocu lalu pergi meninggalkan Kim Lan.

Dara Baju Merah ini berjalan secepatnya sebab ia ingin segera sampai di Goa Tengkorak dan memberi laporan kepada Bu Pun Su tentang tugas yang telah diselesaikannya itu. Padahal sebetulnya karena ingin segera bertemu dengan Cin Hai, maka ia melakukan perjalanan dengan tergesa-gesa itu!

Ketika dengan hati berdebar-debar Ang I Niocu memasuki Goa Tengkorak itu, ia melihat Bu Pun Su duduk bersila menghadapi hiolouw yang mengepulkan asap putih. Dia tidak melihat Cin Hai di situ dan diam-diam ia merasa kecewa dan kuatir.

Segera ia menjatuhkan diri berlutut dan berkata,

"Susiok-couw, teecu datang menghadap."

"Bagus, Im Giok, kau telah kembali. Bagaimana dengan usahamu mencari Kim Lian?"

Dengan panjang lebar Ang I Niocu menceritakan pengalamannya. Ketika ia menceritakan keputusan suci-nya yang nekad dan mencukur rambut untuk masuk menjadi nikouw, tak tertahan pula ia mengucurkan air mata.

Bu Pun Su mengangguk-angguk dan menghela napas.

"Baik juga keputusannya itu. Betapa pun dosa seseorang, asalkan dia dapat insyaf dan kembali ke jalan benar untuk selanjutnya menebus kekeliruan yang sudah-sudah dengan tindakan-tindakan sempurna, maka ia boleh disebut seorang bijaksana."

Kemudian, sesudah berdiam untuk beberapa lama sambil memandang wajah gadis yang tunduk itu dengan tajam, tiba-tiba Bu Pun Su berkata dengan suara sungguh-sungguh,

"Im Giok, jika aku tidak salah duga, luka di hatimu akibat gagalannya perijodohanmu dengan pemuda pilihanmu dahulu agaknya kini sudah sembuh dan kulihat kegembiraan hidupmu telah kembali. Anak, bagi seorang wanita, mendirikan rumah tangga yang baik dan penuh damai adalah jalan yang terutama untuk membebaskan diri dari pada godaan dunia dan untuk memenuhi tugas kewajiban sebagai seorang manusia. Lihatlah contohnya Suci-mu itu, karena sebagai seorang gadis hidup seorang diri dan tidak mendirikan rumah tangga, maka banyak penggoda menyesatkan jalan hidupnya. Aku maklum bahwa kau memiliki iman yang kuat dan batin yang bersih, akan tetapi, apa perlunya menyiksa diri dengan hidup menyendiri? Kau tidak punya jodoh untuk menjadi seorang pendeta wanita yang tidak akan kawin selama hidupnya!"

Ang I Niocu mendengarkan kata-kata orang tua itu dengan hati berdebar-debar, karena kata-kata itu memang tepat dan seolah-olah susiok-couw-nya dapat membaca isi hatinya. Akan tetapi karena merasa malu, ia tidak berani mengangkat muka dan tetap bertunduk.

"Im Giok, baiklah kita berterus terang saja. Kau perlu mendapat seorang suami yang baik sekali, dan aku telah melihat seorang pria yang agaknya akan cocok sekali untuk menjadi kawan hidupmu selamanya."

Tiba-tiba wajah Ang I Niocu memerah dan hatinya makin berdebar. Timbul harapan yang diliputi kekuatiran

di dalam hatinya. Siapakah orang laki-laki yang sedang dimaksudkan oleh susiok-nya ini? Apakah Cin Hai?? Ia tak berani bertanya dan masih tetap tunduk.

"Kalau kau setuju, aku bersedia menjadi perantara, Im Giok. Biarlah aku mengakhiri masa hidupku dengan menjadi seorang comblang yang menghubungkan dua orang manusia sehingga menjadi suami isteri yang hidup rukun dan penuh kebahagiaan."

Terpaksa Ang I Niocu menjawab dengan suara hampir tak terdengar,

"Susiok-couw, bagaimana teecu dapat menjawab kalau teecu tidak tahu siapa... orang yang dimaksudkan itu?"

"Ha-ha-ha, Im Giok. Bukan orang yang tidak kau kenal, bahkan hubunganmu dengan dia akrab sekali!"

Makin berdebarlah hati Im Giok dan ia mendengar dengan penuh perhatian.

"Orang itu bukan lain ialah Kang Ek Sian! Aku sudah tahu benar-benar akan hubunganmu dengan dia dan telah kuketahui bahwa ia benar seorang baik dan patut dipuji. Bagaimana pendapatmu tentang hal ini, Im Giok?"

Bukan main kecewa rasa hati Ang I Niocu.

"Maaf, Susiok-couw, teecu... tidak... belum ingin mengikat diri dengan perjodohan!"

"Im Giok, jawabanmu ini sama artinya dengan penolakan! Katakanlah! Apakah Kang Ek Sian bukan seorang laki-laki yang baik?"

"Dia memang seorang baik, Susiok-couw, akan tetapi... bagaimana teecu dapat menjadi isteri seorang yang tidak... teecu cinta...?"

"Aha, anak muda jaman sekarang!" Bu Pun Su berseru. "Cinta membutakan mata, anak. Bukti-bukti telah menyatakan bahwa kerukunan dan saling mengerti dapat mendatangkan rasa cinta yang jauh lebih sempurna dari pada cinta muda yang hanya terdorong oleh nafsu semata! Aku maklum bahwa hatimu telah tertarik oleh Cin Hai. Betulkah?"

Bukan main terkejutnya hati Ang I Niocu mendengar ini. Bagaimana kakek guru ini dapat mengetahui segalanya? Dapat mengetahui mengenai segala persoalannya dengan Kang Ek Sian dan dapat tahu pula rahasia hatinya terhadap Cin Hai? Ia tak berani mengangkat muka dan hanya tunduk dengan muka sebentar pucat sebentar merah.

"Im Giok, kau sudah mendekati jurang yang curam dan berbahaya! Kau boleh menaruh hati sayang terhadap Cin Hai, akan tetapi bukan kasih sayang seorang wanita terhadap laki-laki. Seharusnya kasih sayangmu itu kau dasarkan atas rasa kasihan dan kecocokan tabiat. Ingatlah, berapa usiamu sekarang, dan berapa usia Cin Hai? Harus kuakui bahwa engkau memang masih nampak muda sekali berkat telur burung rajawali putih dan berkat kecantikanmu, akan tetapi lewat sepuluh tahun lagi saja, kau akan menjadi tua dan Cin Hai masih tetap muda. Apakah hal ini tidak akan mendatangkan kepincangan sehingga akan merupakan gangguan hebat terhadap kebahagiaanmu? Pikirlah masak-masak dan sekarang pergilah!"

Mendengar kata-kata yang terus terang dan menusuk-nusuk hatinya ini, Ang I Niocu lalu menangis tersedu-sedu sehingga tubuhnya berguncang-guncang. Ia tidak melihat betapa Bu Pun Su memandangnya dengan sinar mata penuh iba hati.

"Im Giok, kelak kau akan teringat bahwa aku memberi semua nasehat ini semata-mata untuk kebaikanmu sendiri dan kau akan mendapat kenyataan bahwa semua kata-kataku benar belaka. Sekarang gunakanlah imanmu dan kuasailah hatimu kembali. Kau boleh pergi dan apa pun yang menjadi keputusanmu aku tidak akan melarang. Aku tidak akan mencampuri urusan orang muda, tetapi sewaktu-waktu kalau kau setuju dengan usulku tadi, kau boleh mencariku."

Ang I Niocu lalu menghaturkan terima kasih dan mengundurkan diri, lalu keluar dari goa itu diikuti pandangan mata Bu Pun Su yang menggeleng-gelengkan kepala, karena kakek ini diam-diam merasa kasihan sekali.

"Nafsu, nafsu... kau memang kejam dan suka mempermainkan hati orang muda!" katanya perlahan kepada asap putih yang mengepul di depannya.

Setelah keluar dari goa itu diam-diam Ang I Niocu mengingat-ingat segala ucapan Bu Pun Su dan setelah berada di tempat terbuka sehingga hawa sejuk mendinginkan kepalanya, ia merasa betapa tepat dan betulnya nasehat kakek itu. Biar pun ia tidak diberi tahu, akan tetapi dia dapat menduga bahwa Cin Hai tentu telah turun gunung. Tentu saja dia tidak berani bertanya kepada Bu Pun Su mengenai anak muda itu, setelah Bu Pun Su secara tepat dapat membongkar rahasia hatinya terhadap Cin Hai.

Ang I Niocu sama sekali tak pernah menyangka bahwa Cin Hai baru beberapa hari yang lalu meninggalkan Goa Tengkorak itu. Ia hanya mengira bahwa pemuda itu tentu kembali ke rumah bibinya, yaitu di Tiang-an, karena pemuda itu pernah menceritakan riwayatnya kepadanya. Oleh karena ini, secepatnya ia menuju ke Tiang-an untuk menyusul Cin Hai. Betapa pun juga ia harus bertemu dengan pemuda itu, karena ia tidak dapat menahan rindu hatinya lagi.

Sesudah mencari Ang I Niocu di Liok-bin-si dengan sia-sia, Cin Hai kemudian kembali ke Sam-hwa-bun untuk mengunjungi rumah keluarga Kwee In Liang. Dan terjadilah sebuah hal yang tak terduga-duga!

Ketika ia tiba di sebuah kaki gunung di jalan yang sunyi senyap, tiba-tiba ia melihat titik merah mendatangi dengan amat cepat dari arah depan! Hatinya berdebar girang karena hanya seorang manusia berpakaian merah di dunia ini yang dapat bergerak seperti itu! Ia segera mengendurkan tindakan kakinya karena ia tidak mau memperlihatkan kepada Ang I Niocu bahwa ia sekarang telah memiliki ilmu ginkang yang hebat.

Benar saja dugaannya, tak lama kemudian Ang I Niocu tiba di hadapannya. Ang I Niocu tiba-tiba berhenti bagaikan ditahan oleh tenaga raksasa ketika dia melihat pemuda yang berdiri memandangnya dengan wajah berseri-seri itu! Ia hampir pangling melihat Cin Hai dan tak pernah disangkanya bahwa waktu yang tiga tahun lamanya itu sudah mengubah Cin Hai dari seorang kanak-kanak menjadi seorang pemuda yang cakap dan tegap!

"Kau... kau... Hai-ji...?" bisiknya.

"Niocu!" Cin Hai tertawa lebar, dan maju memegang tangan Ang I Niocu.

Kegirangan besar membuat ia lupa akan kesopanan dan ia memegang tangan Dara Baju Merah itu dengan erat bagaikan bertemu dengan seorang yang telah lama dirindukannya. Sebenarnya perasaan Cin Hai ketika itu terhadap Ang I Niocu hanyalah perasaan kasih sayang terhadap orang yang dianggapnya paling baik di dunia ini. Akan tetapi sikapnya telah dipandang salah oleh gadis itu.

Ang I Niocu mengira bahwa Cin Hai mempunyai perasaan yang sama terhadap dirinya, maka jika tadinya ia merasa ragu-ragu dan kata-kata Bu Pun Su selalu bergema di dalam telinganya sehingga dia tidak ingin memperlihatkan kesukaan hatinya karena pertemuan ini, maka sekarang hatinya meluap-luap karena girangnya. Dia balas memegang lengan tangan Cin Hai yang kuat itu dan berkali-kali berbisik,

"Hai-ji... Hai-ji..."

Mereka lalu pergi duduk di pinggir jalan sambil saling pandang dengan mesra.

"Hai-ji, suah selama tiga tahun kau belajar kepandaian dari Susiok-couw, tentu sekarang telah memiliki kepandaian tinggi."

"Ah, Niocu, kepandaian apakah yang dapat kupelajari dengan baik? Suhu hanya memberi pelajaran menari!" Sambil berkata demikian, Cin Hai lalu mencabut sebatang suling dari pinggangnya kemudian mengangkat suling itu tinggi-tinggi sambil tertawa. Ang I Niocu juga tertawa girang.

"Kalau begitu, tentu kau sekarang telah dapat menarikan Tari Bidadari?" tanyanya sambil memandang muka yang tampan dengan hiasan rambut yang hitam bagus.

"Barang kali saja dapat. Aku pun telah lama ingin sekali melihat kau menari, Niocu. Bagaimana kalau kita menari bersama-sama? Aku akan mencoba mengikuti gerakanmu."

Dengan girang sekali Ang I Niocu bangkit berdiri, diikuti oleh Cin Hai yang segera meniup sulingnya. Memang selama belajar silat kepada Bu Pun Su, pemuda ini tidak pernah lupa untuk meniup sulingnya

yang menjadi kesukaannya. Bahkan gurunya sendiri suka sekali mendengar tiupan sulingnya yang merdu.

Maka terdengar tiupan suling yang indah dan merdu di kaki gunung itu. Ang I Niocu lalu menari dengan gerakan yang indah dan gemulai, dan Cin Hai yang sudah mempelajari pokok-pokok segala silat, sekali lihat saja dengan mudah mampu mengimbangi tarian itu! Memang Tarian Bidadari bukanlah sembarang tarian akan tetapi pada hakekatnya adalah sebuah ilmu silat yang lihai.

Sepasang pemuda-pemudi itu menari dengan indahnya di tempat yang sunyi itu. Gerakan kaki mereka cocok sekali bagaikan memang diatur sebelumnya, hanya kalau sepasang lengan tangan Ang I Niocu bergerak dengan lincah indah, maka kedua tangan Cin Hai tidak digerakkan karena dia menggunakan untuk memegang suling yang ditiupnya untuk mengiringi tarian itu.

Bukan main senangnya hati Ang I Niocu dan ia juga merasa amat kagum karena gerakan kaki Cin Hai sungguh tepat dan tidak ada salahnya. Gadis ini merasa sangat bahagia dan gembira hatinya hingga ia menari-nari sambil tertawa-tawa girang dan memandang wajah Cin Hai dengan sinar mata penuh rasa cinta!

Cin Hai juga gembira. Namun sebaliknya dia menari dengan tenang dan wajahnya yang tampan itu tidak memperlihatkan perasaan apa-apa, hanya girang dan gembira. Sesudah selesai menari, mereka kembali duduk di atas batu di pinggir jalan.

"Hai-ji, kau hebat sekali! Dalam tiga tahun saja kau telah sanggup meniru Tarian Bidadari sedemikian sempurnanya! Kau tentu sudah mempelajari ilmu silat yang tinggi sekali dari Susiok-couw! Coba kau perlihatkan pelajaran ilmu silatmu itu untuk kukagumi."

"Sebenarnya, Niocu. Aku tidak mempelajari apa-apa, hanya tarian-tarian itu saja. Bahkan tarian itu pun baru dapat kulakukan jika kau menari bersamaku, kalau aku disuruh menari seorang diri aku tak akan sanggup melakukannya."

Ang I Niocu memandang heran, akan tetapi ia percaya bahwa Cin Hai tidak berbohong. Ia hanya menyangka bahwa pemuda ini memang agak bodoh hingga susiok-couwnya tidak memberi pelajaran lain ilmu silat yang tinggi.

"Biarlah, kau tidak perlu kecewa, Hai-ji. Mulai sekarang, aku akan memberi pelajaran silat kepadamu!"

"Terima kasih, Niocu, kau memang baik sekali."

"Sekarang, kau hendak ke mana, Hai-ji? Apakah kau sudah bertemu dengan Bibimu dan keluarga Kwee?"

"Aku sudah bertemu dengan le-thio, akan tetapi belum bertemu dengan le-ie. Sebetulnya aku pun sedang menuju ke sana untuk menghadiri pesta perayaan ulang tahun le-thio." Cin Hai lalu menceritakan pengalamannya dan pertemuannya dengan Kwee In Liang.

Ang I Niocu mengerutkan alisnya yang bagus. "Kalau begitu, keadaan mereka berbahaya sekali. Aku mendengar bahwa perwira-perwira Sayap Garuda adalah lihai sekali. Apakah kau hendak membantu mereka? Kalau begitu biar aku ikut dengan kau untuk membantu mereka!"

Cin Hai merasa gembira sekali mendengar ini. Demikianlah, mereka lalu bercakap-cakap dengan girang sekali dan Ang I Niocu telah lupa sama sekali akan pesan susiok-couwnya setelah bertemu dengan Cin Hai! Mereka sudah mengambil keputusan untuk datang ke Sam-hwa-bun pada saat pesta dilangsungkan.

Pada bulan itu juga, tanggal lima belas, di rumah Kwee In Liang yang besar akan tetapi sederhana itu diadakan perayaan untuk memperingati hari ulang tahun Kwee In Liang yang ke enam puluh. Sebenarnya orang she Kwee ini tidak hanya khusus merayakan hari lahirnya untuk bersenang-senang saja, akan tetapi ia mengandung lain maksud.

Puterinya Lin Lin, sejak kembali dari perguruan sudah memiliki kepandaian tinggi sekali dan telah berusia tujuh belas tahun. Putera-puteranya yang berjumlah lima orang itu telah dipertunangkan, kecuali Kwee An yang tetap tidak mau dicarikan jodoh. Kini Kwee In Liang mengadakan perayaan dan mengundang banyak orang gagah yang sudah dikenalnya, dengan maksud sekalian hendak mencari-cari seorang calon mantu yang cocok untuk Lin Lin.

Kenapa Kwee-ciangkun meletakkan jabatan dan menjadi orang biasa? Hal ini juga akibat terpengaruh oleh kembalinya Lin Lin. Memang Kwee-ciangkun tadinya terkenal sebagai seorang panglima yang sangat setia dan gagah. Dia mematuhi perintah dan menunaikan kewajibannya tanpa ingat akan kepentingan dan perasaan sendiri. Oleh sebab ini jasanya besar sekali dan ia mendapat penghargaan dari kaisar.

Akan tetapi, ketika Lin Lin pulang dengan diantar oleh Biauws Suthai, wanita gagah ini dan muridnya lantas mengadakan percakapan dengan Kwee In Liang dan membujuk supaya Kwee-ciangkun tidak membantu lagi kaisar yang sesungguhnya lalim dan tidak adil itu. Dengan alasan-alasan kuat Lin Lin membujuk ayahnya, disertai penuturan Biauws Suthai tentang pengalaman-pengalamannya yang membongkar semua rahasia kejahatan kaki tangan kaisar, terutama barisan Sayap Garuda yang mengganggu dan memeras rakyat.

"Kalau Ayah tidak segera mengundurkan diri, aku kuatir sekali kelak kita akan dimusuhi oleh orang-orang gagah sedunia!" kata Lin Lin dengan bujukannya.

Akhirnya Kwee In Liang menginsyafi kedudukannya yang berbahaya dan akan keadaan di dunia luar. Ia adalah seorang yang berhati tabah dan pemberani, dan sama sekali ia tidak takut akan ancaman orang kang-ouw karena kedudukan sebagai panglima. Yang ia takut ialah bahwa karena membantu dan berada di pihak yang tidak benar, maka jangan-jangan namanya akan dikutuk orang dan akan meninggalkan nama busuk sesudah meninggal kelak. Kedua kalinya, dia ini sudah tua serta sudah merasa bosan dan capai untuk memegang pangkat.

Oleh karena ini, dia segera mengajukan permohonan berhenti dari pekerjaannya dengan alasan sudah terlalu tua dan lemah. Atasannya dapat menerima permohonannya dan ia pun berhenti dengan hormat lalu pindah ke Sam-hwa-bun, membeli beberapa mou sawah dan hidup bertani.

Pada hari itu rumah keluarga Kwee telah dihias dengan kertas warna-warni dan kembang. Tampak putera-putera keluarga Kwee, yakni Kwee Tiong, Kwee Sin, Kwee Siang dan Kwee Bun. Yang seorang lagi yakni Kwee An, tidak tampak di antara mereka. Telah lebih dari empat tahun yang lalu, Kwee An pergi meninggalkan rumah ketika ia bertengkar dan berkelahi dengan Kwee Tiong. Pemuda ini hanya meninggalkan surat dan memberi tahu kepada ayahnya bahwa ia hendak pergi merantau.

Keempat putera keluarga Kwee yang hadir di situ nampak amat gagah dan bersemangat. Terutama Kwee Tiong yang nampak paling gagah dan cakap dalam pakaiannya yang indah mentereng. Mereka ini oleh ayah mereka dilatih ilmu silat, bahkan akhir-akhir ini mereka berguru kepada seorang hwesio yang bernama Tong Kak Hosiang dari Kelenteng Ban-hok-tong di luar tembok kota Tiang-an.

Hwesio ini adalah seorang perantau yang akhirnya bertempat tinggal di Ban-hok-tong. Oleh karena ini, maka kepandaian keempat putera Kwee In Liang ini boleh dibilang tinggi juga, terutama Kwee Tiong yang memiliki tenaga besar. Hanya Kwee An yang telah pergi merantau tiada kabarnya itu saja yang agaknya tak mendapat kemajuan dalam pelajaran silat, karena pemuda itu lebih mengutamakan ilmu kesusasteraan.

Para tamu datang berbondong-bondong hingga tak lama kemudian penuhlah ruang yang disediakan untuk tempat pesta. Kwee In Liang sendiri bersama empat orang puteranya duduk di ruangan depan dan menyambut datangnya para tamu dengan sikap ramah dan menghormat.

Lin Lin sibuk membantu ibu tirinya di belakang dan setelah semuanya hadir, baru mereka berdua keluar dan menyambuti tamu-tamu wanita yang banyak juga menghadiri pesta itu. Di antara tamu-tamu wanita terdapat pula Biauws Suthai yang diminta datang oleh Lin Lin untuk mengharapkan bantuannya karena mungkin sekali akan ada bahaya mengancam dari pihak perwira Sayap Garuda yaitu Boan Sip.

Perwira she Boan ini adalah pengganti Kwee-ciangkun dan dia menjadi kepala penjaga keamanan kota Tiang-an. Dia adalah salah seorang perwira Sayap Garuda yang terkenal memiliki kepandaian tinggi.

Ketika melihat kecantikan Lin Lin, orang she Boan itu mengajukan lamaran, tetapi yang ditolak keras oleh Kwee In Liang dan Lin Lin. Oleh karena inilah maka dia menaruh hati dendam sehingga beberapa hari yang lalu dia sengaja mengganggu Lin Lin dan ayahnya di dalam hutan.

Karena ini maka kedatangan Biauws Suthai dalam pesta itu tidak hanya menggirangkan hati Lin Lin, tetapi juga membuat Kwee In Liang bernapas lega.

Selain Biauws Suthai, di situ nampak juga seorang wanita berusia kurang lebih tiga puluh tahun dan

berpakaian serba putih. Sikapnya pendiam dan tak banyak bicara, akan tetapi sinar matanya berpengaruh.

Ini adalah murid pertama dari Biauwh Suthai yang bernama Bwee Leng dan yang memiliki kepandaian tinggi sehingga terkenal dengan nama Pek I Toanio atau Nyonya Gagah Baju Putih. Bwee Leng adalah seorang wanita yang telah menjadi janda. Juga nyonya ini bisa dibujuk oleh Lin Lin yang menjadi sumoi-nya. Memang, baik Biauwh Suthai mau pun Bwee Leng sangat sayang kepada Lin Lin.

Perjamuan berjalan dalam suasana gembira dan diselingi oleh datangnya para tamu yang mengucapkan selamat pada tuan rumah. Arak wangi dan hidangan-hidangan dikeluarkan oleh pelayan yang sibuk melayani para tamu.

Tiba-tiba seorang di antara para tamu, seorang kakek yang berpakaian sebagai seorang petani yang telah terkenal di antara para tamu sebagai seorang pendekar tua dari selatan yang bernama Bhok Ki Sun, berdiri dari tempat duduknya. Sambil menjura kepada tuan rumah yang duduk tak jauh dari situ, ia berkata,

"Kwee-enghiong, aku orang tua selain menghaturkan selamat padamu dengan doa agar kau diberkahi panjang umur, juga menyatakan kegirangan hatiku mendengar bahwa kau telah bertemu kembali dengan puterimu yang baru kembali dari belajar silat. Memang kau beruntung sekali, Kwee-enghiong, karena puterimu telah menjadi murid dari Biauwh Suthai yang terkenal lihai, dan yang kulihat hadir di sini. Kuharap Kwee-enghiong suka berlaku murah dan memberi kepuasan kepada kedua matakmu yang tua ini untuk dapat menikmati keindahan ilmu silat Kwee-siocia. Bagaimana Cuwi sekalian, apakah usulku ini tak cukup baik?" tanyanya kepada semua yang hadir.

Di tempat itu juga hadir banyak pemuda yang sudah mendengar tentang puteri keluarga Kwee yang tersohor cantik jelita dan kabarnya telah mempelajari ilmu silat tinggi, maka tentu saja mereka merasa gembira sekali dan menyambut dengan tepuk sorak gembira.

Sebetulnya di luar tahunya semua orang, Kwee In Liang yang cerdik telah minta bantuan Bhok Ki Sun yang menjadi kawan baiknya, untuk sengaja mengeluarkan usul ini supaya terbuka jalan baginya untuk mencari seorang mantu yang cocok. Maka sekarang, sambil tersenyum lebar dia berdiri dari tempat duduknya dan menjura kepada semua tamunya sambil berkata,

"Cuwi sekalian, Bhok-enghiong terlalu memuji, apakah kebiasaan anakku yang muda ini? Tapi karena di pesta ini tidak ada hiburan apa-apa, sudah menjadi kewajiban kami untuk mengadakan sesuatu yang kiranya bisa menghibur dan menggembirakan Cuwi sekalian. Lin Lin, kau penuhilah permintaan Bhok-enghiong setelah mendapat ijin dari Gurumu!"

Lin Lin adalah seorang gadis yang lincah dan tabah. Menghadapi sekian banyak pasang mata yang memandang ke arahnya, sedikit pun ia tidak merasa gugup. Dengan tenang ia minta perkenan dari gurunya dan setelah Biauwh Suthai memberi persetujuannya, dara ini dengan tabahnya menuju ke tempat bersilat yang memang sudah disediakan di tempat itu, tepat di tengah-tengah ruang yang luas itu.

Sesudah menjura sebagai pemberian hormat kepada semua yang hadir, Lin Lin lalu mulai bersilat dengan gayanya yang indah dan cepat. Dia mainkan ilmu Silat Pat-kwa Kun-hoat atau Ilmu Silat Pat-kwa yang mempunyai gerakan selain indah, juga cepat sekali hingga sebentar saja mata orang yang tak begitu tinggi ilmu silatnya menjadi kabur dan melihat seakan-akan tubuh gadis itu berubah menjadi tiga empat orang.

Tepuk sorak terdengar riuh rendah menyambut ilmu silat yang memang hebat ini. Baru saja Lin Lin menghentikan ilmu silatnya tiba-tiba terdengar suara orang tertawa mengejek dari luar. Suara tertawa ini terdengar nyaring sekali sehingga semua tamu menengok ke luar. Juga Kwee In Liang memandang keluar dan seketika dia menjadi pucat.

Yang datang adalah Boan Sip serta empat orang lain yang juga memakai tanda Sayap Garuda pada topi mereka dan kesemuanya memakai jubah merah, tanda bahwa mereka ini adalah perwira-perwira kelas satu. Yang menarik hati ialah bahwa di antara mereka ini terdapat seorang perwira yang usianya telah lebih dari lima puluh tahun tetapi tampaknya masih gagah dan kuat.

"Sungguh bagus, orang-orang bergembira dan berpesta pora sampai lupa mengundang sahabat!" Perwira tua itu berkata keras dan dialah yang tadi mengeluarkan suara ketawa itu.

Kwee In Liang sudah kenal kepada perwira tua ini, karena dia ini adalah Ma Ing, seorang yang terkenal sekali karena mempunyai kepandaian tinggi dan menjadi salah seorang di antara para perwira terkemuka di

istana. Diam-diam orang she Kwee ini merasa terkejut sekali karena ia maklum bahwa pihak musuh menjadi sangat kuat dengan adanya Ma Ing ini. Akan tetapi dia dapat menetapkan hatinya dan cepat-cepat maju menyambut sambil menjura memberi hormat,

"Ngo-wi yang mulia, silakan duduk di dalam."

Boan Sip sambil tertawa menyeringai mendahului masuk, diikuti oleh kawan-kawannya. Mereka berlima masuk ke ruang itu sambil mengangkat dada dan dengan tindakan kaki lebar, sama sekali tak memandang mata kepada sekalian yang hadir. Boan Sip langsung menghampiri Lin Lin yang masih berdiri di tengah ruang tempat bermain silat dan sambil menyeringai ia berkata,

"Kwee-siocia, ilmu silatmu tadi sungguh-sungguh indah dipandang dan manis sekali!"

Lin Lin memandang dengan mata melotot dan gadis ini marah bukan main sebab teringat betapa beberapa hari yang lalu dia sudah tertangkap oleh orang she Boan ini dan hampir saja diculik pergi! Hampir saja ia tak dapat menahan kesabaran hatinya dan memaki atau menyerangnya, akan tetapi pada saat itu dari luar terdengar suara yang nyaring,

"Ie-ie...!"

Lin Lin cepat menengok. Ia melihat Cin Hai diikuti oleh seorang gadis cantik jelita berbaju merah. Cin Hai langsung berlari menghampiri Loan Nio atau Nyonya Kwee yang duduk di bagian tamu wanita.

Loan Nio yang belum diberi tahu oleh suaminya tentang perjumpaannya dengan Cin Hai, berdiri memandang dengan mata terbelalak pada pemuda tampan yang menghampirinya. Cin Hai menjatuhkan diri berlutut sambil berkata,

"Ie-ie, aku Cin Hai menghadap. Apakah selama ini Ie-ie baik-baik saja?"

"Cin Hai, kaukah ini?" Loan Nio menubruk dan mengangkat bangun anak itu, sementara tak tertahan lagi air matanya mengucur keluar dari kedua matanya.

Cin Hai juga mengeluarkan air mata dari sepasang matanya karena terharu dan girang. Kemudian dia memperkenalkan Ang I Niocu kepada Ie-ie-nya.

"Ie-ie, ini adalah Nona Kiang Im Giok yang amat berbudi dan telah banyak menolongku."

Loan Nio memandang Ang I Niocu dengan kagum dan mempersilakan gadis itu duduk di bagian tamu wanita. Ketika bertemu dengan Biauwsuthai lalu berkata,

"Ehhh, tidak tahunya Ang I Niocu yang datang. Silakan..., silakan, aku masih ingat akan pertolonganmu di goa dulu itu!" Dengan ramah Biauwsuthai lalu memperkenalkan Ang I Niocu kepada Pek I Toanio dan mereka segera bercakap-cakap dengan gembira.

Sementara itu Lin Lin juga berlari menghampiri mereka dan diperkenalkan dengan Ang I Niocu, sedangkan Cin Hai kemudian menghampiri Ie-thio-nya untuk memberi hormat dan menghaturkan selamat. Dengan ramah Kwee In Liang lalu menyuruh pemuda itu duduk di tempat tamu.

Sementara itu, melihat kesibukan tuan rumah karena kedatangan seorang pemuda dan seorang gadis baju merah, Boan Sip beserta kawan-kawannya menjadi tidak puas dan merasa betapa mereka dipandang ringan dan tidak dilayani seperti tamu agung.

"Eh, ehh apakah tuan rumah lebih mementingkan kedatangan budak itu dari pada kami?" Boan Sip dengan sikap sombong berkata sambil bertolak pinggang. Ketika Kwee In Liang memandang ke arahnya, ia berkata,

"Kwee Lo-enghiong, kau telah tahu akan maksud kedatanganku. Maka sekarang juga aku minta keputusanmu dan marilah kau beri sedikit pengajaran kepadaku untuk melanjutkan main-main yang kita lakukan di dalam hutan beberapa hari yang lalu. Aku sudah berjanji akan datang, apakah kau tidak berani menyambutku?"

Bukan main marahnya hati Kwee In Liang mendengar kata-kata orang yang tidak sopan dan sikap yang

kasar menantang ini. Ia maklum bahwa kepandaianya masih kalah jika dibandingkan dengan perwira muda ini, akan tetapi tentu saja ia tak mau memperlihatkan kelemahannya.

"Orang she Boan! Agaknya kau sudah melupakan aturan kesopanan dan sengaja datang membawa kawan-kawanmu untuk mengacau pestaku!" orang tua ini lalu bertindak maju.

Akan tetapi, tiba-tiba saja Lin Lin telah mendahului ayahnya dan dengan sekali lompatan ia telah menghadapi Boan Sip.

"Orang she Boan, engkau menjabat pangkat namun tidak mengenal aturan! Kami tidak mengundang akan tetapi engkau sudah menebalkan muka untuk datang di pesta kami. Apakah engkau tidak malu? Apa bila datang hendak mengajak pibu, apakah engkau tidak dapat memilih lain hari?"

"Ha-ha-ha-ha!" Boan Sip tertawa mengejek. "Jika hanya mengandalkan keberanian untuk mengadu kepandaian, tidak perlu memilih waktu dan tempat. Sekarang kebetulan sekali banyak orang menjadi saksi, apa bila pihak tuan rumah memiliki kegagahan, silakan maju memperlihatkan kepandaian!"

"Bangsat, apa kau kira kami takut padamu?" Lin Lin berseru dan meraba punggung untuk mencabut senjatanya.

Akan tetapi pada saat itu berkelebat bayangan putih yang datang dari pihak tamu wanita dibarengi bentakan, "Manusia sombong jangan jual banyak tingkah di sini!"

Bayangan itu ternyata adalah Pek I Toanio yang mewakili sumoi-nya dan lantas saja dia menyerang dengan tamparan keras ke arah pipi Boan Sip. Akan tetapi siang-siang Boan Sip telah dapat memaklumi akan kelihaian wanita ini karena tamparannya mendatangkan angin pukulan dahsyat dan gerakannya ketika melompat tadi ringan sekali.

Ia mengangkat tangan menangkis dan sepasang lengan beradu keras. Boan Sip terkejut sekali karena dia terdorong ke samping sampai terhuyung-huyung! Sementara itu Lin Lin mengundurkan diri dan duduk di dekat gurunya yang memandang dengan sikap tenang.

Ketika melihat sikap Boan Sip yang sombong dan sengaja datang mengacau itu, Kwee Tiong beserta ketiga orang adiknya menjadi marah sekali dan mereka berempat sambil mencabut pedang lalu maju menghampiri dengan sikap mengancam.

Akan tetapi Kwee In Liang yang maklum bahwa kepandaian mereka ini masih terlampau rendah untuk bisa menghadapi Boan Sip, segera membentak, "Jangan kurang ajar, kalian mundurlah dulu!"

Kwee Tiong merasa penasaran sekali, akan tetapi dia tidak berani membantah ayahnya. Maka bersama adiknya dia lalu berdiri dan bersiap sedia menghalau musuh yang kurang ajar itu.

Boan Sip yang melihat hal ini lalu tertawa bergelak-gelak. "Ha-ha-ha! Kwee Lo-enghiong agaknya tahu akan kebodohan putra-putranya, karena itu tak mengijinkan anak-anaknya maju, bahkan telah mengumpulkan orang-orang gagah untuk mewakilinya! Cerdik sekali!" Kemudian ia berkata kepada Pek I Toanio, "Tidak tahu siapakah Lihiap yang begitu baik hati mewakili tuan rumah menyambutku?"

"Orang she Boan, bila sikapmu tak begini menjemukan dan kesombonganmu tidak begitu besar, siapa yang sudi melayanimu? Akan tetapi engkau sudah lupa akan sopan santun dan tak memandang mata kepada tuan rumah dan para tamunya. Apakah kau kira hanya engkau seorang saja yang mempunyai kepandaian? Orang lain boleh engkau hina, tetapi aku Pek I Toanio tak sudi menerima hinaan dari orang macam engkau!"

Memang biar pun Pek I Toanio berwatak pendiam, akan tetapi kalau telah mengeluarkan kata-kata selalu tajam dan berterus terang. Boan Sip sudah pernah mendengar nama ini dan maklum akan kelihaiannya, akan tetapi dia tidak takut.

"Hmm, apakah benar-benar engkau hendak mencoba kepandaianku?" tanyanya.

"Siapa yang sedang main-main padamu?" jawab Pek I Toanio dengan senyum mengejek sehingga kemarahan Boan Sip makin meluap.

"Kalau begitu kau mencari penyakit sendiri!" bentaknya dan ia lalu maju menyerang.

Pek I Toanio cepat berkelit dan membalas menyerang sehingga sebentar saja mereka berdua sudah bertempur dengan seru.

Sementara itu, sejak datang dan duduk di kursi terdepan, beberapa kali Cin Hai bertukar pandang dengan Lin Lin dan gadis yang sedang marah itu apa bila terbentur pandangan matanya dengan Cin Hai, lalu tersenyum seakan-akan minta maaf bahwa dia tidak bisa menyambut sebagaimana mestinya karena terganggu oleh para perwira kasar itu.

Kebetulan sekali Kwee Tiong dan ketiga orang adiknya berdiri di dekat tempat dia duduk. Kwee Tiong hanya mengerling kepadanya tanpa ambil peduli. Cin Hai tahu akan hal ini, akan tetap ia tersenyum dan berdiri pula lalu menghampiri mereka.

"Tiong-ko, bagaimana, apakah engkau sudah mendapat kemajuan besar?" tanya Cin Hai dengan manis.

Kwee Tiong memandang ke arahnya dengan acuh tak acuh, tetapi untuk kesopanan dia menjawab juga, "Biasa saja, dan engkau sendiri telah belajar apakah?"

Juga Kwee Sin, Kwee Siang serta Kwee Bun menghampiri Cin Hai untuk melihat dan bertanya kepada anak muda ini. Sikap mereka tidak seangkuh Kwee Tiong, akan tetapi rata-rata mereka memandang rendah kepada Cin Hai.

"Ahh, aku tidak belajar apa-apa," jawab Cin Hai sederhana.

Ketika Cin Hai sedang bercakap-cakap dengan Kwee Bun, Kwee Tiong menegur mereka, "Sudahlah, jangan banyak cakap. Sekarang bukan waktunya mengobrol. Lihat tamu kita bertempur untuk kita, tidak pantas kita hanya mengobrol saja!"

Memang benar ucapan Kwee Tiong ini, oleh karena pada waktu itu pertempuran sedang berlangsung hebat. Boan Sip sungguh lihai dan gerakan-gerakannya selain cepat, juga mantap dan keras sehingga Pek I Toanio harus mengeluarkan segenap kepandaianya untuk melayani lawan yang kosen ini.

Cin Hai hanya memandang sebentar, akan tetapi ia tidak tertarik melihat pertempuran itu. Sebaliknya ia celingukan ke sana ke mari mencari Kwee An dengan matanya. Kenapa ia tidak melihat Kwee An? Ia kemudian menowel lengan Kwee Bun dan ketika pemuda ini berpaling, ia bertanya sambil berbisik,

"Di manakah adanya Saudara Kwee An?"

"Dia pergi merantau, sudah empat tahun belum kembali."

Pada saat Cin Hai hendak bertanya lagi, Kwee Tiong menengok kepada mereka dengan pandangan tidak senang sehingga Cin Hai dan Kwee Bun tidak melanjutkan percakapan mereka. Sebetulnya pada saat itu perhatian Kwee Tiong tidak tertuju sepenuhnya kepada pertempuran yang sedang berlangsung dengan hebatnya, namun sebagian besar tertuju kepada Dara Baju Merah yang duduk di dekat ibu tirinya.

Di dalam pandangan matanya, Ang I Niocu nampak sedemikian cantik dan ayu sehingga sepasang matanya seakan-akan telah ditarik oleh besi sembrani. Ingin sekali Kwee Tiong memperlihatkan kegagahannya dan melawan musuh supaya bisa menarik perhatian dan kekaguman gadis jelita itu. Ia merasa heran sekali mengapa Cin Hai, anak tolol itu dapat datang bersama-sama dengan seorang gadis demikian cantiknya!

Pada saat melihat jalannya pertempuran, Ang I Niocu juga merasa terkejut di dalam hati. Baginya, kepandaian Pek I Toanio cukup tinggi dan hebat, akan tetapi ternyata bahwa orang she Boan itu lebih lihai lagi dan gerakan-gerakannya masih diperhebat dengan ilmu cengkeraman dari Mongol yang sukar diduga gerakannya, sehingga beberapa kali kalau tidak berlaku cepat tentu lengan Pek I Toanio sudah kena dicengkeram!

Diam-diam Ang I Niocu menguatirkan keadaan paman dari Cin Hai, karena baru seorang lawan saja sudah begini tinggi kepandaianya, belum lagi yang empat lainnya! Ia maklum bahwa di situ ada Biauw Suthai yang memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi sampai di manakah tingkat kepandaian kawan-kawan Boan Sip yang duduk dengan muka tenang dan sombong itu?

Ia mengerling ke arah Cin Hai yang duduk sambil memandang ke sana ke mari dan yang tidak memperhatikan jalannya pertempuran. Pada saat Ang I Niocu memandang kepada Cin Hai, pandangan matanya terbentur dengan pandangan mata Kwee Tiong. Ia terkejut dan cepat mengalihkan pandangan matanya dan hatinya merasa tak senang.

Ia tahu bahwa pemuda tinggi tampan itu adalah putera dari Kwee In Liang karena tadi ia melihat betapa Kwee Tiong dan adik-adiknya hendak turun tangan tetapi mereka dicegah oleh Kwee In Liang. Mengapa pemuda itu memandangnya begitu macam? Apakah hanya kebetulan saja?

Sekali lagi Ang I Niocu mengerling ke arah Kwee Tiong dan tetap saja ia melihat betapa pemuda itu menatapnya dengan pandangan mata penuh arti! Ang I Niocu merasa sebal dan marah, akan tetapi diam saja dan sama sekali tidak mau memandang ke arah anak muda itu lagi.

Pertempuran itu benar-benar berjalan seru dan hebat. Pek I Toanio adalah murid pertama dari Biauwh Suthai dan memiliki kepandaian tinggi dan sudah hampir mewarisi kepandaian gurunya, maka dapat dibayangkan betapa lihaihnya.

Akan tetapi Boan Sip adalah seorang Perwira Sayap Garuda kelas satu hingga tentu saja kepandaiannya sudah cukup tinggi, karena apa bila tidak memiliki kepandaian tinggi, dia yang masih muda tidak akan dapat menduduki pangkat yang besar itu, karena rata-rata Perwira Sayap Garuda kelas satu terdiri dari orang-orang yang sudah berusia tinggi dan sedikitnya berusia hampir lima puluh tahun.

Setelah bertempur beberapa puluh jurus dengan hebat, tiba-tiba saja Boan Sip merubah gerakannya dan kini dia mulai menyerang dengan limu Golok Keledai Gila Bergulingan. Tubuhnya berguling-guling ke arah lawan dan sambil bergulingan tubuhnya tertutup dan terlindung oleh perisai, sedangkan goloknya menyambar-nyambar ke arah kaki lawan!

Ilmu gerakan ini benar-benar berbahaya dan cepat, dan ke mana saja Pek I Toanio loncat menghindar, selalu Boan Sip dengan amat cepat lantas mengejar sambil bergulingan dan melancarkan serangan berbahaya. Ia tak hanya bergulingan sambil menyerang kaki akan tetapi secara tiba-tiba ia bangun dan menyerang dengan golok itu kemudian bergulingan pula!

Diserang secara begini, Pek I Toanio menjadi gugup sekali dan tak berdaya melancarkan serangan balasan. Ia menjadi gemas dan penasaran lalu melakukan sebuah gerakan dan serangan nekad.

Sambil berseru nyaring Pek I Toanio lalu menjatuhkan diri bergulingan dalam gerak tipu Daun Kering Tertiu Angin! Dia mengimbangi gerakan lawan dan sambil bergulingan dia membat dengan pedangnya dari samping. Karena serangannya ini hampir menempel pada lantai, maka tak mungkin tertangkis dengan perisai.

Pada saat itu terdengar teriakan kaget dan ternyata bahwa Cin Hailah yang berteriak itu. Seperti lakunya seorang yang bingung dan gugup pemuda ini menyambar bangku yang didudukinya dan melemparkan bangku itu dengan sambaran cepat ke arah mereka yang sedang bertempur sambil bergulingan!

Kwee Tiong dan adik-adiknya serta orang-orang lain yang duduk dekat Cin Hai merasa heran sekali melihat perbuatan pemuda ini. Sementara itu, ketika Cin Hai melemparkan bangkunya, Pek I Toanio setelah pedangnya kena ditangkis, kemudian bergulingan pergi menjauhi Boan Sip yang telah siap untuk melempar goloknya.

Ketika mendapat kesempatan baik dan pada saat tubuh Pek I Toanio yang bergulingan pergi membelakanginya, ia lalu menyambit goloknya ke arah punggung lawan! Akan tetapi, tepat pada saat itu, bangku yang dilempar oleh Cin Hai telah tiba di antara mereka hingga sebelum golok itu terlepas dari tangan Boan Sip, ia keburu menahan gerakannya kembali dan tidak jadi melontarkan goloknya.

Boan Sip melompat berdiri dengan marah sekali, sedangkan Pek I Toanio juga sudah bangun berdiri. Boan Sip sambil bertolak pinggang memandang sekeliling, lalu menegur dengan suara nyaring,

"Tuan rumah tidak kenal malu dan sengaja membantu secara diam-diam! Siapakah yang begitu berani mati melempar bangku tadi?"

Sementara itu, dengan marah Kwee Tiong menegur Cin Hai, "Cin Hai, engkau bodoh dan lancang tangan!

Apa maksudmu melemparkan bangku tadi?"

Cin Hai pura-pura gugup dan bingung. "Aku... aku merasa ngeri melihat pertempuran itu dan berusaha memisahkannya!"

Mendengar ini, semua orang tertawa geli dan diam-diam Kwee Tiong mentertawakan Cin Hai. Mengapa ia masih begini bodoh, pikirnya!

Di antara semua orang merasa heran dan mentertawakan Cin Hai karena ketololannya, hanya Biauww Suthai dan Pek I Toanio saja yang mempunyai pikiran lain. Pek I Toanio insyaf akan kesalahan gerakannya tadi yang telah membuka punggungnya pada saat dia bergulingan dan hal ini pun diketahui baik oleh gurunya, dan mengapa secara kebetulan sekali pemuda itu melemparkan bangku pada saat yang demikian tepat hingga jiwa Pek I Toanio terbebas dari ancaman?

Bahkan Ang I Niocu sendiri tidak tahu akan hal ini karena ia tidak kenal gerakan-gerakan Pek I Toanio sehingga Gadis Baju Merah ini pun merasa agak heran melihat perbuatan Cin Hai.

Sekali lagi Boan Sip berseru, "Tuan rumah berlaku curang! Hayo keluarkan dia yang telah berani mengganggu," katanya dengan lagak sombong.

Sementara itu, atas isyarat gurunya, Pek I Toanio kembali ke tempat duduknya setelah menjura kepada Kwee In Liang dan menyatakan penyesalannya karena tidak berhasil mengalahkan lawannya.

Tiba tiba Kwee Tiong yang diikuti oleh ketiga orang adiknya meloncat dengan pedang di tangan sambil membentak, "Orang she Boan, jangan sombong! Yang melempar bangku adalah adik keponakanku yang tolol dan bodoh, namun tidak perlu engkau memusuhi dan menantanginya. Kalau engkau memang gagah, aku Kwee Tiong yang akan melawanmu!"

Boan Sip memandang kepada Kwee Tiong dengan senyum sindir. Pemuda ini barusan mengeluarkan ucapan gagah, akan tetapi ternyata sekali maju membawa ketiga orang adiknya. Melihat gerakan mereka itu, Boan Sip memandang sebelah mata dan berkata sambil tertawa,

"Ha-ha-ha-ha, kalian ini putera-putera Kwee In Liang? Aneh, Harimau itu ternyata hanya mempunyai putera-putera berupa kucing yang hanya pandai mengeong!"

Kwee In Liang hendak memanggil putera-puteranya, akan tetapi Kwee Tiong sudah tidak dapat menahan marahnya lagi. Dia lalu berseru keras dan menubruk dengan pedangnya diikuti oleh ketiga orang adiknya yang menyerang dengan berbareng.

Boan Sip mengeluarkan suara di hidung dan menggerakkan goloknya menangkis. Sekali tangkis saja, dua dari empat batang pedang saudara-saudara Kwee itu terlempar. Dan Boan Sip melanjutkan gerakannya dengan serangan pembalasan.

Baiknya perwira muda ini masih ingat bahwa keempat anak muda ini adalah kakak-kakak dari Lin Lin yang dia rindukan, maka dia tidak memiliki niat mencelakakan mereka, hanya ingin menggoda serta memperlihatkan kegagahannya saja. Maka serangan-serangannya hanya nampaknya saja hebat mengerikan karena goloknya menyambar-nyambar hebat, akan tetapi tidak digerakkan cepat hingga keempat anak muda itu masih dapat berkelit ke sana ke mari dengan wajah pucat.

Tiba-tiba Cin Hai memegang sebuah bangku yang ditinggalkan oleh dua orang tamu yang berdiri karena tegangnya menonton pertempuran itu dan dengan bangku di tangan, Cin Hai berlari menuju ke tempat pertempuran. Lalu ia menyerang Boan Sip secara membabi buta sambil berseru berkali-kali,

"Jangan membunuh kakak-kakakku, jangan mencelakakan kakak-kakakku!"

Mendapat serangan kacau balau itu, Boan Sip terkejut dan cepat melihat penyerangnya. Karena ia tujukan perhatiannya kepada penyerang baru ini, maka keempat saudara Kwee dapat mundur, sedangkan Cin Hai masih terus mengobatkan bangkunya. Boan Sip ketika melihat bahwa pemuda inilah yang tadi menghalangi kemenangannya atas Pek I Toanio menjadi marah sekali.

"Orang tolol, engkau mencari mampus!" bentaknya.

Dia kemudian menggunakan goloknya menyerang. Akan tetapi Cin Hai mengobat-abitkan bangkunya yang cukup panjang hingga Boan Sip menjadi bingung. Gerakan pemuda ini tidak teratur dan kacau balau, bahkan seperti gerakan orang gila mengamuk, akan tetapi justru inilah yang membingungkan Boan Sip.

Gerakan silat dapat diduga karena teratur, akan tetapi gerakan-gerakan yang menggila ini benar-benar membingungkan dan sebelum dia dapat menyerang, sebuah kaki dari pada bangku yang diobat-abitkan itu telah mengenai tubuh belakangnya.

"Bukk!" terdengar suara karena bokongnya kena dihajar kaki bangku.

Semua orang tertawa geli melihat tingkah laku Cin Hai yang mereka anggap sebagai seorang pemuda tolol itu. Akan tetapi karena dalam ketololannya pemuda itu berani membela keempat pemuda Kwee, walau pun mereka mentertawakannya, akan tetapi di dalam hati mereka suka kepadanya. Maka bersoraklah para tamu melihat betapa tanpa disengaja kaki bangku itu dapat memukul bokong Boan Sip yang sombong.

Sementara itu, Cin Hai sambil mengobat-abitkan bangkunya berkata kepada Kwee Tiong beserta adik-adiknya, "Engko Tiong, kau ajaklah adik-adikmu mundur, biar aku tahan babi hutan yang mengamuk ini!"

Kembali terdengar suara orang-orang tertawa karena pemuda yang dari gerak-geriknya ternyata bahwa ia tidak mengerti ilmu silat itu dengan sikap gagah sekali membuka mulut besar hendak membela keempat saudara Kwee dan menghadapi Boan Sip yang sangat lihai. Sungguh satu pemandangan yang lucu mengherankan!

Akan tetapi, keadaan ini merupakan tamparan hebat bagi keangkuhan dan kesombongan Boan Sip. Kembali ia menyerang sambil memaki-maki. Pada saat bangku itu menyambar kembali, dengan gemas Boan Sip membacok kaki bangku dengan goloknya. Mana bisa kayu itu mampu menahan bacokan golok Boan Sip. Dengan mudah saja kaki bangku itu terbabat putus.

Akan tetapi sungguh malang bagi Boan Sip, yakni dalam pandangan semua orang yang menonton pertempuran itu. Ketika kaki bangku itu terbabat putus, ternyata saking tajam golok yang membabat, kaki bangku itu melayang dan kebetulan sekali dapat menampar pipi Boan Sip!

"Plokk!"

Terdengar suara dan pipi Boan Sip yang kena dilanggar potongan kaki bangku itu lantas menjadi merah kulitnya dan terasa pedas sekali!

Kejadian ini terlihat jelas oleh semua orang sehingga kembali terdengar sorak riuh rendah karena ternyata walau pun bodoh dan tidak mengerti ilmu silat, agaknya pemuda tolol itu sedang 'hok-khi' (beruntung) maka secara kebetulan sekali lawannya kena tamparan kaki bangku yang dipotongnya sendiri!

Pada waktu itu, di bagian tamu di mana tadi Cin Hai duduk, terjadilah peristiwa lain yang menimbulkan tertawa geli. Kiranya dua orang tamu yang tadi berdiri melihat pertempuran seru antara Kwee Tiong dibantu adiknya dengan Boan Sip hingga bangku mereka diambil oleh Cin Hai di luar tahu mereka, ketika melihat betapa dua kali Boan Sip kena terpukul kaki bangku, mereka jadi begitu gembira sehingga sambil tertawa terkekeh-kekeh mereka menjatuhkan diri di atas bangku di belakang mereka. Akan tetapi suara mereka segera terganti seruan kaget dan kesakitan karena mereka berdua ternyata menjatuhkan diri ke belakang yang kosong dan tak ada bangkunya lagi, maka tentu saja mereka terjengkang dan jatuh tunggang langgang!

Orang-orang di sekitarnya tertawa bergelak dan kedua orang itu berdiri sambil meringis kesakitan, akan tetapi ketika mereka mengetahui bahwa bangku yang berhasil menghajar Boan Sip adalah bangku yang tadi mereka duduki, maka berserilah wajah mereka!

Boan Sip marah sekali dan ia menyerang bagaikan kerbau gila. Bangku di tangan Cin Hai sudah tak karuan lagi macamnya karena bekas bacokan golok.

"Eh, eh, tak tahu malu! Menyerang orang yang tidak memegang senjata!" Cin Hai memaki dengan suara mengejek.

Kata-kata ini mengingatkan Boan Sip bahwa kalau dia nanti membunuh anak muda tolol yang tidak bersenjata ini dengan goloknya, maka dia tentu akan dipandang rendah oleh orang-orang gagah. Lagi pula

untuk menyingkirkan bangku dari tangan pemuda bodoh ini lebih mudah menggunakah tangan kosong. Karena itu dia segera membanting golok dan perisainya di atas lantai sehingga mengeluarkan suara berkerontangan, kemudian sambil mendelikkan mata ia memaki,

“Baik, aku telah membuang senjataku, orang gila! Tunggulah aku akan mencekik batang lehermu!”

“Mengapa bermain cekik-cekikan? Kita bukan sedang bermain adu gulat!” jawab Cin Hai dengan muka lucu hingga kembali semua orang tertawa.

Sementara itu, Lin Lin merasa heran sekali dan juga kagum. Ia heran dan kecewa melihat bagaimana Cin Hai setelah dewasa berubah menjadi seorang pemuda tolol, akan tetapi ia juga merasa kagum melihat betapa dalam ketololannya, Cin Hai ternyata mempunyai hati yang tabah, bersemangat, dan berani membela kakak-kakaknya!

Juga Kwee In Liang menggeleng-gelengkan kepala karena ia ikut merasa malu memiliki seorang keponakan setolol itu. Bahkan Biauwh Suthai yang mempunyai pandangan tajam dan pengalaman luas dapat pula dikelabui oleh aksi Cin Hai yang ketolol-tololan sehingga diam-diam wanita tua ini bersiap sedia menolong jiwa anak muda yang tolol akan tetapi pemberani itu, Loan Nio duduk dengan wajah pucat, hendak mengeluarkan suara saking terperanjat dan kuatirnya.

Ketika Cin Hai mengangkat bangku menyerang kembali, Boan Sip menyambut bangku itu dengan kedua tangannya dan ia lantas membetot. Akan tetapi, betapa terkejutnya ketika ternyata bahwa ia tidak mampu membetot bangku itu dari tangan Cin Hai! Ia terkejut dan heran sekali. Apakah mungkin pemuda tolol ini memiliki tenaga sebesar itu? Ia membetot kembali dan Cin Hai terus mempertahankan.

“Uhh... uhhh...” mulut Cin Hai mengeluarkan suara seolah-olah dia sedang mengerahkan seluruh tenaganya.

Demikianlah, keduanya saling membetot dan mempertahankan, sedikit pun tak ada yang mau mengalah! Bangku itu sebentar terbetot ke kanan, sebentar terbetot ke kiri sehingga seakan-akan kedua orang itu sedang mengadu tenaga membetot-betot bangku hingga air muka keduanya berubah merah!

Yang merasa sangat gembira adalah para penonton. Mereka bersorak riuh rendah dan lupa bahwa kedua orang itu sebenarnya sedang berkelahi dan lupa pula bahwa Boan Sip sedang marah besar dan dari kedua matanya mengeluarkan nafsu membunuh karena benci dan marahnya kepada pemuda tolol itu!

Pada saat itu mereka merasa seolah-olah sedang menonton dua orang mengadu tenaga dengan menarik-narik bangku sebagai gantinya tambang yang biasa dipergunakan untuk mengadu tenaga bertarik-tarikan! Maka terdengarlah suara-suara yang memihak kepada Cin Hai sambil berteriak-teriak,

“Hayo, tarik... tarik...! Keluarkan tenagamu...”

Jika bangku itu terbetot ke arah Cin Hai, maka semua orang berseru gembira, “Hayo... lebih keras lagi... tarik...!”

Akan tetapi apa bila bangku itu terbetot ke arah Boan Sip, terdengar teriakan-teriakan lain yang mengandung kekuatiran, “Awat... pertahankan... jangan sampai kalah...!”

Untuk beberapa lamanya kedua orang itu saling tarik, saling betot dan saling keluar tenaga. Boan Sip makin marah dan penasaran saja. Tenaganya untuk membetot bangku ini lebih dari pada tujuh ratus kati, akan tetapi sungguh aneh sekali bahwa pemuda tolol ini dapat mempertahankannya sedemikian rupa. Ia lalu mengerahkan seluruh tenaganya dan dengan tenaga yang tidak kurang dari seribu kati kuatnya.

Tiba-tiba saja Cin Hai mengendurkan pegangannya hingga dengan cepat sekali bangku itu terbetot ke arah Boan Sip dan terbawa tubuhnya yang terhuyung-huyung ke belakang ini. Akan tetapi Cin Hai tidak melepaskan pegangannya sehingga tubuhnya ikut terbetot dengan bangku itu. Tarikan Boan Sip demikian kerasnya hingga karena tenaga bertahan dilepas secara tiba-tiba, tidak mampu lagi perwira itu bertahan dan terlempar ke belakang terhuyung-huyung ke belakang dan akhirnya jatuh terjengkang dengan bangku dan tubuh Cin Hai menimpa di atasnya.

Orang-orang tertawa geli dan bersorak-sorai. Akan tetapi pada saat itu pula Lin Lin sudah melompat ke tempat itu karena gadis ini yakin bahwa ketika tubuh Cin Hai menimpa di atas tubuh Boan Sip, maka

perwira itu dapat memberi pukulan maut kepada pemuda itu.

Dan alangah herannya Lin Lin ketika tanpa terlihat, tahu-tahu Ang I Niocu juga berada di situ dan cepat sekali Dara Baju Merah ini telah memegang tangan Cin Hai dan membetot tubuhnya! Ternyata bahwa Ang I Niocu juga kena ditipu oleh ketololan Cin Hai sehingga dia menguatirkan keselamatan pemuda ini.

Akan tetapi, ketika orang-orang melihat Boan Sip merangkak bangun, ternyata dari mulut perwira muda itu mengalirkan darah dan ia pun berdiri dengan terhuyung-huyung. Karena terlalu banyak menghabiskan tenaga dan tiba-tiba saja bangku dilepas, maka tenaganya membalik dan telah melukainya sendiri hingga ia mendapat luka dalam yang hebat juga!

Kawan-kawannya segera menghampiri dan menuntunnya duduk di atas sebuah bangku. Ma Ing segera mengetuk pundak dan mengurut-urut dadanya, dan memberinya sebuah pil untuk ditelan. Boan Sip lalu duduk diam dan cepat mengatur napas untuk memulihkan tenaganya kembali.

Lin Lin dan Ang I Niocu kembali lagi ke tempat duduk masing-masing, ada pun Cin Hai dengan mendapat sambutan tepuk tangan dan tertawa geli, dipanggil oleh ie-ie-nya, yaitu di bagian para tamu wanita. Pada saat Biauwh Suthai memandang pemuda itu, teringatlah wanita gagah ini. Dia lalu berdiri dan menghadapi Cin Hai.

"Bukankah kita pernah bertemu?" tanyanya mengingat-ingat.

"Sudah, Suthai," jawab Cin Hai, "Sudah empat kali kita bertemu."

"Empat kali?" Biauwh Suthai mengingat-ingat.

"Ya, empat kali. Pertama kali ketika engkau menculik Adik Lin Lin. Ke dua kalinya ketika engkau menolongku dari serangan Biauwh Leng Hosiang, lalu ketiga kalinya di dalam Goa Tengkorak, dan ke empat kalinya... sekarang ini!"

Biauwh Suthai tertawa senang. "Ahh, benar... pantas saja kalau begitu. Memang semenjak dulu engkau telah memiliki keberanian yang besar!"

Lin Lin memandang kepada Cin Hai dengan kagum, lalu berkata, "Hai-ko, benar-benar kau gagah berani!"

Dan aneh sekali, mendengar pujian dan melihat sinar mata gadis ini Cin Hai merasa demikian girang hingga ia tersenyum dan tiba-tiba mukanya menjadi merah. Ang I Niocu dari tempat duduknya melayangkan pandang tajam ke arah kedua anak muda ini.

Sementara itu, Kwee Tiong dan adik-adiknya merasa iri hati dan jengkel melihat betapa Cin Hai yang tolol itu mendapat pujian dari orang-orang.

"Sungguh menjemukan, sungguh menyebalkan...!" Kwee Tiong bersungut-sungut.

Pada saat itu seorang perwira lain yang bertubuh pendek dan bermuka hitam, meloncat masuk ke dalam arena. Dengan tertawa dingin dia menggulung lengan bajunya ke atas hingga nampak sepasang tangannya yang pendek dan berkulit halus putih, jauh berbeda dengan warna kulit mukanya. Dia memandang ke sekeliling dan berkata kepada Kwee In Liang,

"Kwee-ciangkun..."

"Aku bukan seorang pembesar lagi, jangan kau menyebutku ciangkun." Kwee In Liang memotong. Perwira kate itu tertawa,

"Kwee Lo-enghiong," katanya lagi.

"Pertempuran antara Boan-sute dan Pek I Toanio boleh dianggap berakhir dengan seri karena datangnya gangguan dari pemuda tolol tadi, dan pertempuran antara Boan-sute dan pemuda itu tidak termasuk hitungan karena itu bukanlah pertempuran. Jadi keadaan pihak kami masih belum ada yang kalah belum ada yang memang. Sekarang kuharap kau suka maju, atau boleh juga kau mengajukan pemuda bodoh setengah gila tadi untuk menghadapiku, dalam sebuah pertempuran sungguh-sungguh! Tetapi, tentu anak bodoh itu tidak berani!"

"Siapa yang tidak berani?" tiba-tiba Cin Hai berteriak. "Mentang-mentang mukanya hitam, jangan membuka mulut besar!"

Terdengar orang-orang tertawa keras karena merasa geli mendengar ini. Muka perwira yang hitam itu menjadi lebih hitam lagi karena darah mengalir ke mukanya.

"Anjing tolol, jangan kau suka berbuat kepada lain orang sesuatu yang kau sendiri tak suka orang lain berbuat padamu! Kau datang-datang memaki orang, mengapa kau tidak suka mendengar disebut muka hitam?" Sambil berkata demikian, Cin Hai bangun berdiri hendak menyambut tantangan orang itu. Akan tetapi Loan Nio yang duduk di dekatnya lalu memegang pundaknya dan mencegahnya membuat onar lebih jauh.

Tiba-tiba Ang I Niocu berdiri sambil tersenyum. Ia mengangguk kepada Biauwh Suthai, lalu menghampiri Kwee In Liang dan bertanya, "Kwee Lo-enghiong, bolehkah aku mewakili Saudara Cin Hai?"

Kwee In Liang yang merasa bahwa ia sendiri tak berdaya, hanya menganggukkan kepala dengan bingung. Setelah mendapat perkenan Kwee In Liang, dengan sekali gerakan kaki tubuhnya melayang cepat dan tahu-tahu telah berdiri di depan perwira muka hitam tadi.

Semua orang memuji keindahan gerakan ini dan perwira muka hitam itu terkejut sekali. Ia maklum bahwa ia kini sedang menghadapi seorang lawan yang lihai dan tangguh, maka ia tidak berani main-main dan segera menjura dengan hormat.

"Tuan rumah sudah berhasil mengumpulkan pembela-pembela yang pandai. Bolehkah kiranya aku mengetahui nama Lihiap dan apa hubungan Lihiap dengan Kwee-enghiong?"

Ang I Niocu tersenyum dan orang-orang heran mendengar betapa tiba-tiba Ang I Niocu mengucapkan sajak,

*Berkawan sebatang pedang
Menjelajah ribuan li tanah dan air
Tanpa maksud, tiada tujuan
Hanya mengandalkan kaki dan hati.
Kau hendak bertanya nama?
Lihat pakaian dan pedang.
Dan cari sendiri siapa namaku!*

Perwira itu lalu memikir-mikir sebentar sambil memandang pakaian Ang I Niocu dengan penuh perhatian. Kemudian ia pun berkata dengan kaget, "Ahh, bukankah Lihiap ini Ang I Niocu?"

Ang I Niocu tersenyum manis, dan sekalian orang yang hadir, juga Kwee In Liang, Kwee Tiong dan semua adiknya terkejut sekali. Telah lama nama ini sangat tersohor akan tetapi tak seorang pun pernah menyangka bahwa orangnya sedemikian muda dan cantiknya!

"Apakah artinya nama bagi kita? Hal itu tidak ada hubungannya sama sekali dengan pibu yang kita hadapi. Dan tentang hubungan dengan keluarga Kwee yang kau tanyakan tadi, terus terang saja aku pun hanya seorang tamu biasa bahkan tamu yang tidak diundang seperti juga kalian! Akan tetapi, karena maksudku baik maka aku diterima dengan baik pula, tidak seperti kalian hanya datang mengacaul!"

"Maaf, maaf! Tidak tahu bahwa Lihiap adalah Ang I Niocu maka berlaku kurang hormat. Pertempuran ini tidak dapat dilanjutkan!" Si Muka Hitam berkata. "Bukan karena aku tidak menghormat Lihiap, akan tetapi karena kami datang khusus untuk mengadu kepandaian dengan keluarga Kwee, maka aku Tan Song tak akan mau melayaninya!"

Mendengar kata-kata ini, Ang I Niocu tidak berdaya dan ia tidak dapat memaksa, maka ia lalu bertindak ke tempatnya semula sesudah berkata, "Kalau begitu, masih kuharapkan agar lain kali kau suka memperlihatkan kepandaianmu yang membuat kau sombong ini, Tan-ciangkun!"

Tan Siong merasa malu dan marah mendengar sindiran ini, akan tetapi ia memang cerdik dan pura-pura tak mendengar sindiran yang disengaja oleh Ang I Niocu itu.

"Hei, orang she Kwee, bagaimanakah? Apakah kau serta kaum kerabatmu tidak berani menghadapi aku? Mana pemuda gila yang menjadi keponakanmu tadi, suruh dia keluar, jangan sembunyi di dalam pelukan ibunya saja!"

Bukan main hebatnya hinaan ini sehingga Cin Hai sudah bermaksud hendak bertindak memperlihatkan kepandaian. Akan tetapi pada saat itu pula dari luar berkelebat bayangan orang dan tahu-tahu seorang pemuda berpakaian bagai seorang sasterawan telah berdiri di situ. Pemuda ini langsung menuding muka Tan Siong dan berkata,

"Manusia sombong yang suka mengacau! Jangan kau menghina Ayahku, aku putera ke lima siap menghadapimu!"

"An-ji...!" Kwee In Liang dan Loan Nio berseru hampir berbareng.

Akan tetapi karena pada waktu itu Kwee An sedang menghadapi musuh, maka mereka hanya memandang dengan girang dan juga kuatir. Apa lagi Kwee An hanya mempunyai kepandaian silat yang masih rendah saja. Hanya saja cara melihat masuknya Kwee An tadi timbul harapan baru dalam hatinya. Ia sendiri yang berkepandaian cukup, hampir tak melihat gerakan Kwee An yang demikian cepat!

Cin Hai dengan jelas bisa melihat bahwa ketika masuk tadi Kwee Ang telah menggunakan Ilmu Loncat Naga Sakti Mengejar Mustika dan bahwa ilmu loncat ini hanya bisa dilakukan oleh orang yang mempelajari keng-sin-sut atau ilmu berlari cepat dan sudah mempunyai ginkang tinggi. Maka ia tahu bahwa Kwee An telah mempelajari silat dari orang pandai. Juga Ang I Niocu, Biauwh Suthai, Pek I Toanio, dan Lin Lin mengetahui hal ini sehingga mereka menjadi girang.

Akan tetapi, Cin Hai adalah seorang yang sangat teliti dan hati-hati. Meski pun maklum bahwa Kwee An memiliki kepandaian tinggi, akan tetapi ia masih merasa kuatir dan pada saat yang tegang itu, tiba-tiba ia berlari-lari menghampiri Kwee An sambil berteriak-teriak "Kwee An... Kwee An..."

Kwee An cepat berpaling dan wajahnya yang cakap itu berseri gembira melihat Cin Hai. "Cin Hai, engkau juga datang?" Mereka lalu berpelukan karena memang dengan Kwee Ang, semenjak dahulu Cin Hai mempunyai perhubungan yang akrab.

Ketika mereka berpelukan, dengan perlahan sekali Cin Hai berbisik,

"Dia mempunyai Pek-mo-jiu."

Akan tetapi dengan suara keras ia berkata, "Kwee An, engkau begini gagah perkasa! Ah, Si Muka Hitam ini sebentar lagi akan bermuka biru!" Sesudah berkata demikian, Cin Hai lalu bertindak kembali ke tempat duduknya.

Semua orang tertawa mendengar olok-oloknya kepada Muka Hitam. Diam-diam Kwee An heran melihat sikap Cin Hai yang ketolol-tololan, padahal bisikan tadi menyatakan bahwa mata Cin Hai tajam sekali. Ia sendiri kalau tidak diberi tahu tentu tidak akan menyangka, karena memang seorang yang memiliki Pek-mo-jiu, tidak nampak dari luar, tidak seperti halnya Hek-see-jiu atau Ang-see-jiu, sebab orang yang memiliki ilmu ini, tangannya hitam atau merah.

Pek-mo-jiu atau Tangan Iblis Putih adalah semacam ilmu yang dipelajari dengan melatih tangan dan lengan sedemikian rupa menggunakan bubuk perak putih yang dicampurkan obat-obat kuat dan digosok-gosokkan pada seluruh lengan tangan, juga melatih dengan memukul-mukul bubuk perak kasar hingga kebal dan keras dan mempunyai tenaga luar biasa!

Pertempuran antara Kwee An dan Tan Song segera dimulai. Dalam beberapa gebrakan saja Cin Hai dapat tahu bahwa Kwee An sudah mempelajari ilmu silat dari Kim-san-pai, sebuah cabang persilatan dari Go-bi-san yang mempunyai banyak cabang persilatan itu.

Pernah dulu Bu Pun Su memberi tahu kepadanya tentang cabang persilatan ini yang biar pun kurang ternama, akan tetapi sesungguhnya mempunyai ilmu silat yang tinggi. Dan sekarang Cin Hai membuktikan sendiri hingga dia merasa girang sekali karena Kwee An yang baik hati dan sederhana itu ternyata memiliki kepandaian silat yang tidak saja lebih tinggi dari Lin Lin, akan tetapi agaknya tak kalah dengan kepandaian Si Muka Hitam ini!

Benar saja seperti dugaan Cin Hai semula, Tan Song yang maklum bahwa lawannya yang masih muda ini memiliki kepandaian tinggi dan merupakan lawan yang tangguh, lalu berusaha mencapai kemenangan mengandalkan kedua tangannya yang memiliki tenaga Pek-mo-jiu. Dia segera mengerahkan tenaga dan kepandaian melancarkan seragan kilat yang dapat membawa maut.

Akan tetapi Kwee An berlaku hati-hati sekali. Ginkang pemuda ini sudah mencapai tingkat tinggi dan ia memiliki ilmu meringankan tubuh yang lebih tinggi dari pada lawannya, maka ia menggunakan ginkang-nya untuk bergerak ke sana ke mari demikian cepatnya laksana seekor burung kepinis!

Orang-orang bersorak gembira melihat pertunjukkan ini, karena pertempuran mereka itu seakan-akan seekor ular yang mengejar burung yang terlalu gesit dan cepat untuk dapat dicaploknya. Kwee An mengeluarkan ilmu silat Kim-san-pai yang lihai dan segera balas menyerang dengan totokan-totokan ke arah urat dan jalan darah lawan.

Pernah terjadi kelambatan pergerakan Kwee An yang hampir saja mencelakakan anak muda ini sebab Tan Song menggunakan kesempatan itu untuk mengirim sebuah pukulan maut yang keras ke arah dada Kwee An. Semua orang terkejut, bahkan Ang I Niocu pun mengeluarkan seruan tertahan.

Kwee An merasa betapa angin pukulan Pek-mo-ciang ini seakan mengiris kulit dadanya. Namun berkat kegesitannya, dia segera melempar diri ke belakang sambil menggerakkan kedua kakinya menendang ke depan bergantian. Untung saja dia mempergunakan Ilmu Gerakan Kera Jatuh Dari Cabang ini, karena kalau saja ia tidak mempergunakan gerakan ini dan tidak menendangkan kedua kakinya, tentu lawannya akan menubruk maju sambil mengirim serangan ke dua.

Cepat sekali Kwee An menggunakan kedua tangan menekan lantai sehingga tubuhnya dapat mencelat ke atas kembali dan kini ia menghadapi lawannya yang tangguh dengan lebih hati-hati.

Sesudah bertempur seratus jurus lebih, lambat laun Tan Song mulai terdesak. Kwee An yang muda serta bertenaga kuat itu melancarkan serangan-serangan yang terlihai dari Kim-san-pai dan karena cabang persilatan ini memang tidak banyak dikenal orang, maka Tan Song menjadi bingung menghadapi gerakan-gerakan yang aneh ini.

Cin Hai merasa gembira sekali dan ia bersorak-sorak gembira sambil berseru-seru "Hayo, Kwee An, hantam terus... hantam terus..."

Semua penonton melihat dan mendengar Cin Hai ikut merasa gembira karena mereka ini hampir semua berpihak pada tuan rumah dan membenci perwira-perwira Sayap Garuda yang terkenal jahat. Kwee In Liang merasa girang sekali melihat bahwa puteranya yang tadinya disangka bodoh dan paling lemah di antara semua puteranya yang lain, ternyata kini datang-datang membawa pulang kepandaian yang sangat tinggi, bahkan mungkin lebih tinggi dari pada Lin Lin!

Ketika mendapat kesempatan baik, yaitu pada saat lawannya terhuyung mundur karena serangan yang datang bertubi-tubi, Kwee An lalu melangkah maju dan memukul dengan tangan kiri ke arah mata lawan. Tan Song cepat mengelak tetapi segera berteriak kaget karena tiba-tiba saja kaki kanan Kwee An melayang dan menendang lawan yang tidak menyangka dan sedang berada dalam posisi yang lemah itu.

Tak ampun lagi dada Tan Song berkenalan dengan ujung sepatu Kwee An dan perwira pendek itu berteriak kesakitan lalu roboh sambil memegang dadanya! Kawan-kawannya lalu datang menolong dan mengangkatnya ke pinggir.

Kwee In Liang lalu menghampiri Kwee An. Ayah dan anak ini berpelukan. Lalu Kwee An digandeng oleh ayahnya menuju ke tempat duduk Loan Nio dimana Kwee An disambut oleh Loan Nio dengan terharu dan girang. Juga saudara-saudaranya lalu segera datang menyerbu menghujani pertanyaan dalam suasana gembira. Mereka ini merasa bangga sekali akan kepandaian Kwee An.

"Nah, ini baru disebut kepandaian asli," kata Kwee Tiong sambil mengerling ke arah Cin Hai, "diam-diam engkau mengeluarkan tenaga dan dengan jujur kau mengalahkan orang she Tan yang tangguh itu. Engkau benar-benar hebat, An!" Kwee Tiong menepuk-nepuk pundak adiknya dengan wajah bangga sekali.

Pada saat itu perwira ke tiga masuk ke dalam arena adu silat. Perwira ini bertubuh tinggi kurus dan gerak-geriknya lambat tetapi penuh mengandung tenaga sedangkan sepasang matanya tajam berpengaruh. Melihat sepiantas lalu saja Cin Hai dapat mengetahui bahwa orang ini adalah seorang ahli lweekeh yang

tangguh.

Perwira ini sesungguhnya adalah kakak dari Tan Song dan bernama Tan Bu, sedangkan kepandaian ilmu silatnya masih jauh lebih tinggi dari pada Tan Boan Sip. Tetapi adatnya pendiam dan tidak sombong.

Setelah berdiri di tengah-tengah arena, Tan Bu lalu menjura ke arah Kwee In Liang dan berkata dengan suaranya yang besar,

"Kwee-enghiong, puteramu tadi sungguh lihai, apa bila kiranya tidak terlalu lelah dan sudi memberi pelajaran kepadaku yang bodoh, aku akan merasa gembira sekali!"

Kwee An hendak maju lagi, tetapi ia ditahan oleh Kwee In Liang.

"Kau terlalu lelah, baru saja datang sudah bertempur dengan musuh tangguh. Kalau kini kau maju lagi, maka kau akan terlalu letih. Lebih baik beristirahat dulu."

"Habis siapa yang akan maju melayani perwira itu?" tanya Kwee An.

Tiba-tiba Bhok Ki Sun yang menjadi kawan Kwee In Liang berdiri dan berkata, "Biarlah aku yang tua ikut meramaikan pesta ini dan mencoba-coba tenaga."

Muka Kwee In Liang berseri. Dia maklum bahwa kepandaian Bhok Ki Sun jago tua dari selatan ini cukup lihai dan lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri, maka dia cepat menjura sambil berkata, "Kalau kau sudi membantu, aku merasa berhutang budi besar sekali."

Bhok Ki Sun segera bertindak maju dan menghampiri Tan Bu. Jago tua yang berpakaian seperti seorang petani sederhana ini lalu menjura dan berkata,

"Belum tahu siapa nama Ciangkun dan apakah pendirian Ciangkun sama pula dengan pendirian Tan-ciangkun bahwa orang luar tidak boleh membantu tuan rumah? Aku Bhok Ki Sun karena menjadi kawan baik dari Kwee In Liang, maka berkenan mengajukan diri untuk melayanimu."

Berbeda dengan Tan Song, Tan Bu ini mempunyai pendirian yang lebih adil, maka dia menjawab, "Aku bernama Tan Bu dan maafkan ucapan adikku yang berpikiran pendek tadi. Jika Bhok Lo-enghiong hendak turun tangan, aku merasa gembira sekali dan marilah kita bermain-main sebentar!"

Bhok Ki Sun adalah seorang anak murid dari Kun-lun-pai, maka dia pun memiliki tenaga lweekang yang cukup sempurna. Setelah keduanya menjura dan saling memberi hormat, pertempuran segera dimulai.

Keduanya bergerak lambat-lambatan dan lemas, seperti biasa ahli-ahli lweekah bergerak. Akan tetapi setelah beberapa kali beradu lengan dan mendapat kenyataan bahwa pihak lawan sama kuatnya, mereka kemudian mempercepat gerakan mereka dan tidak hanya mengandalkan tenaga lweekang semata. Mereka segera mengeluarkan kecepatan dan kelihaian ilmu silat masing-masing, maka pertempuran lantas berubah cepat dan hebat.

Dan beberapa puluh jurus kemudian ternyata bahwa Bhok Ki Sun bukanlah lawan Tan Bu karena orang tua itu segera terdesak hebat. Ilmu silat Tan Bu sangat mengagumkan karena di samping sukar diduga, juga mempunyai pecahan dan perubahan gerakan yang banyak sekali macamnya dan yang kesemuanya dilakukan dengan gerak cepat.

Beberapa kali Bhok Ki Sun hampir celaka karena serangan lawan hingga akhirnya ia pikir lebih baik mundur sebelum terluka dalam pertempuran yang sesungguhnya lebih bersifat mengukur kepandaian ini. Dengan gerakan Ikan Hiu Menerjang Ombak Bhok Ki Sun lalu meloncat ke belakang dan berjumpalitan hingga tubuhnya terpental jauh. Ia turun sambil merangkapkan kedua tangannya dan berkata,

"Tan-ciangkun, kepandaianmu sungguh luar biasa dan aku Bhok Ki Sun mengaku kalah!" Dia lalu menjura kepada Kwee In Liang sebagai pernyataan maafnya karena tak berhasil membela nama keluarga Kwee.

Pek I Toanio tertarik sekali melihat kepandaian Tan Bu, karena itu sesudah mendapat perkenan dari gurunya, ia lalu maju menggantikan Bhok Ki Sun.

"Ingin sekali aku merasakan kelihaian Tan-ciangkun bermain senjata," kata Pek Toanio sambil mencabut

pedang di tangan kanan dan mengeluarkan sebuah hudtim (kebutan) di tangan kiri. Nyonya baju putih ini memang pernah mempelajari ilmu memainkan hudtim dan pedang dari gurunya.

"Baik, baik. Aku pun sudah melihat permainanmu yang sangat lihai tadi dan ingin sekali untuk mencobanya," jawab Tan Bu yang segera mengambil senjatanya, yakni sebatang toya panjang yang ujungnya dipasangi kaitan.

Sesudah saling memberi hormat, maka kedua orang ini segera menggerakkan senjata masing-masing dalam pertempuran, yang jauh lebih hebat dan seru dari pada ketika Tan Bu bertempur melawan Bhok Ki Sun dengan tangan kosong.

Sinar pedang Pek I Toanio bergulung-gulung dibarengi menyambarnya hudtim-nya yang cukup lihai sehingga permainannya mendatangkan pemandangan yang menarik sekali.

Akan tetapi permainan toya dari Tan Bu juga mengagumkan, dan berbareng mengerikan. Toya itu sangat berat dan digerakkan dalam putaran yang demikian cepatnya sehingga mendatangkan angin berkesiur yang dirasakan oleh semua penonton yang duduk di situ! Baru anginnya saja sudah memiliki tenaga hebat hingga bisa menggerakkan pakaian dan rambut orang-orang di sekitarnya, apa lagi kalau terkena kemplang toya yang berat dan digerakkan cepat ini!

Baru bertempur dalam beberapa belas jurus saja, Pek I Toanio telah maklum bahwa jika ia mengadu tenaga, maka ia tentu akan kalah. Maka ia lalu berkelebat ke sana ke mari menghindarkan diri dari sabetan toya, sambil mempergunakan kesempatan-kesempatan baik untuk membalas menusuk dengan pedang atau memukul jalan darah dengan ujung kebutan.

Pada saat Tan Bu menggunakan gerak tipu Hing-sau Chian-kun atau Serampang Bersih Ribuan Tentara dan tiba-tiba memutar toya ke arah Pek I Toanio sambil berseru keras, nyonya itu melompat ke atas melewati kepala lawannya. Akan tetapi cepat laksana kitiran angin, toya Tan Bu sudah mengejar tubuh yang di atas itu dan cepat menusuk ke arah Pek I Toanio! Serangan ini berbahaya sekali hingga semua orang menahan napas.

Akan tetapi, Pek I Toanio benar-benar memiliki ginkang yang sempurna. Melihat bahwa serangan lawan ini berbahaya sekali dan baginya tiada waktu lagi untuk berkelit, ada pun untuk menangkis dia akan kalah tenaga, maka dia segera memperlihatkan kegesitannya. Pada saat ujung toya menyambar ke arahnya, ia mementangkan kaki dan menggunakan ujung kaki kanannya ditotolkan pada ujung toya itu lalu ia mengikuti gerakan toya yang menyerangnya sambil tidak lupa mengebutkan hudtim-nya ke arah jalan darah kin-hu-hiat di pundak kanan Tan Bu!

Gerakan ini luar biasa indah dan beraninya sehingga Tan Bu sama sekali tidak menduga, tahu-tahu pundaknya kena terpukul dan tertotok oleh ujung hudtim yang tiba-tiba berubah keras, sedangkan tubuh Pek I Toanio terbawa oleh dorongan toya dan mencelat ke atas hingga kepalanya hampir tebentur kepada tiang yang melintang di atas!

Pek I Toanio tidak kalah kagetnya. Totokannya tadi sudah mengenai urat di tubuh lawan dengan tepat sekali, akan tetapi Tan Bu kelihatan biasa saja seakan-akan tidak pernah terpukul, apa lagi terluka!

Cepat nyonya ini meluncur turun dan dia merasa bahwa melawan terus tidak akan ada gunanya, karena harus dia akui bahwa kepandaian lawannya dalam memainkan senjata sungguh-sungguh hebat dan lebih tinggi dari pada kepandaianya sendiri. Maka dia lalu menjura dan berkata,

"Terima kasih atas petunjuk Ciangkun."

Tepuk sorak ramai terdengar dari pihak para perwira yang merasa senang sekali betapa dalam dua pertempuran berturut-turut Tan Bu telah berhasil mengalahkan lawan! Dengan dua kali kemenangan itu, sekaligus Tan Bu telah membersihkan muka mereka dan dapat menebus kekalahan Tan Song tadi.

"He, Kwee In Liang, jika kau sudah tidak mempunyai jago lain lagi, majukan saja pemuda tolol itu!" Tiba-tiba Boan Sip berseru keras dengan suara menghinia.

Semua penonton memandang ke arah Kwee In Liang dengan cemas karena sesudah kedua jago itu kalah, siapa lagi yang hendak maju?

Kwee In Liang tidak berani minta tolong kepada Kwee An. "Sekarang kau, Lin Lin, atau aku sendiri yang maju dan bertarung mati-matian, membela nama kita!"

"Kwee-enghiong, sabar dulu. Biarkan pinni maju menghajar mereka," kata Biauwh Suthai.

Akan tetapi tiba-tiba Ang I Niocu yang merasa marah sekali mendengar Cin Hai dimaki tolol, segera berdiri.

"Biarkan aku saja yang maju!" setelah berkata cepat-cepat tanpa menanti jawaban, lalu sekali melompat tubuhnya telah berada di hadapan Tan Bu!

Orang tidak melihat bagaimana dia mencabut pedangnya, akan tetapi tahu-tahu tangan kanan nona itu telah memegang sebatang pedang yang tajam berkilau.

"Manusia sombong yang membuka mulut besar, kau keluarlah dan marilah kau rasakan tajamnya pedangku!" katanya sambil menggunakan telunjuk kiri menuding ke arah Boan Sip!

Tan Bu maju selangkah dan mengangkat kedua tangan sambil berkata,

"Bukankah engkau ini Ang I Niocu? Ah, sudah lama aku mendengar namamu yang besar, maka betapa beruntungnya hari ini dapat menyaksikan kelihaiannya. Jangan kau hiraukan Boan-sute yang memang berdarah panas, dan marilah kita mencoba-coba kepandaian!"

Ang I Niocu terpaksa menghadapi Tan Bu.

"Orang she Tan! Sungguh harus disesalkan bahwa orang yang mempunyai kepandaian seperti engkau ini telah berlaku sembrono dan mengacau pesta orang lain."

"Ang I Niocu, kita sama-sama orang luar dan peduli apa dengan segala urusan remeh? Yang paling penting bagi kita sekarang ialah mencoba kepandaian masing-masing pada kesempatan yang baik ini, untuk meluaskan pengetahuan."

"Baiklah, kalau engkau menghendaki demikian. Nah, engkau majulah!" Ang I Niocu lantas membuat gerakan yang indah dan lemah gemulai dengan pedangnya sehingga semua penonton bertepuk tangan kagum.

Tan Bu maklum akan kelihaiannya lawan, karena itu dia segera mendahului dan mengirim serangan kilat dengan toya yang hebat. Akan tetapi, dengan menari indah Ang I Niocu mudah saja menghindarkan diri dari serangan dan menghadapi lawan tangguh ini dengan tenang serta dengan tarian indah sekali hingga keduanya merupakan dua orang makhluk yang sangat berbeda.

Para penonton merasa kagum sekali. Seumur hidup mereka belum pernah menyaksikan seorang gadis cantik menghadapi ilmu silat toya yang luar biasa ganas itu dengan hanya menari-nari, akan tetapi sedikit pun tidak kena terpukul!

Tidak hanya para penonton yang kurang paham ilmu silat, bahkan Lin Lin, Pek I Toanio, Kwee An, dan yang lain-lainnya memandang dengan melongo dan kagum. Juga Biauwh Suthai nampak mengangguk-angguk kepala sambil menggunakan sebelah matanya memandang dengan penuh perhatian.

Akan tetapi kegembiraan mereka bercampur dengan kekhawatiran karena ilmu toya Tan Bu benar-benar hebat dan dahsyat. Karena telah tahu bahwa kepandaian Ang I Niocu sangat tinggi dan lihai, perwira yang kosen ini lalu mengeluarkan ilmu toya yang paling hebat dan berbahaya, jauh lebih hebat dari pada ketika ia menghadapi Pek I Toanio tadi.

Oleh karena ini diam-diam Ang I Niocu merasa terkejut juga dan tak pernah disangkanya bahwa sebenarnya Tan Bu memiliki kepandaian ilmu toya setinggi ini. Dia lalu bertempur dengan hati-hati sekali dan selama itu belum pernah membalas dengan desakan, hanya mempertahankan diri sambil memperhatikan dan mempelajari gerakan lawan.

Melihat keragu-raguan Ang I Niocu ini, Cin Hai merasa tidak puas sekali. Dia yang sudah mempunyai pengertian pokok rahasia segala macam ilmu silat, telah memiliki pandangan tajam dan tahu bahwa gerakan-gerakan toya Tan Bu itu sebenarnya hanyalah ganas dan dahsyat karena toya itu selain berat, juga orang she Tan itu mempunyai tenaga besar dan kalau saja Ang I Niocu mengeluarkan kegesitannya,

maka Nona Baju Merah itu tak akan sulit mengalahkan lawannya. Oleh karena itu maka diam-diam Cin Hai lalu mengeluarkan sulingnya.

Lin Lin yang duduk tidak jauh dari Cin Hai, dan semenjak tadi sering kali mengerling ke arah pemuda yang sangat menarik hatinya itu, menjadi kaget dan heran, lalu tanpa dapat ditahan lagi mengajukan pertanyaan, "Ehh, Engko Hai, mengapa kau keluaran sulingmu pada saat seperti ini?" Ia bertanya sambil tersenyum geli.

Cin Hai juga tersenyum, namun jawabannya menghilangkan senyum gadis yang menjadi sangat terheran itu ketika mendengar Cin Hai berkata,

"Aku meniup suling untuk mengiringi tarian Niocu."

Sebelum Lin Lin dapat bertanya lebih lanjut, Cin Hai sudah meniup suling maka tiba-tiba terdengarlah tiupan suling yang merdu di ruangan itu. Semua orang menjadi heran sekali, ada pun Kwee Tiong memandang kepada Cin Hai dengan marah. Dia anggap pemuda ini benar-benar tolol dan tidak pantas menyuling! Dia melangkah maju dan hendak melarang Cin Hai menyuling.

Akan tetapi Lin Lin memandang pada Kwee Tiong dengan mata dilebarkan dan berkata, "Engko Tiong, biarkan saja dan jangan ganggu dia!"

Kwee Tiong merasa dongkol sekali, akan tetapi semenjak adik perempuannya ini kembali dengan membawa kepandaian yang tinggi, ia tunduk dan tidak berani melawan. Ia hanya memandang dengan mata marah kepada Cin Hai yang masih terus menyuling dengan asyiknya.

Akan tetapi, tiba-tiba ketika suara suling Cin Hai semakin keras, nyaring dan meninggi, terdengar seruan-seruan orang menyatakan rasa terkejut dan kagum. Ketika Kwee Tiong memandang kepada mereka yang bertempur, ia pun menjadi silau karena ternyata tubuh Ang I Niocu sudah lenyap dan kini gadis itu berubah menjadi bayang-bayang merah yang berkelebat ke sana ke mari dengan luar biasa sekali!

Lin Lin memandang kagum dan diam-diam dia memuji ilmu pedang yang tiada taranya dalam hal keindahan itu. Juga Biauwh Suthai merasa kagum dan diam-diam nenek tua yang lihai ini mengerling ke arah Cin Hai. Dia tahu bahwa suara suling itu sangat tepat mengiringi semua gerakan Ang I Niocu sehingga seakan-akan suara suling itulah yang menuntun dan membuat gerakan Dara Baju Merah itu menjadi demikian luar biasa! Oleh karena ini, diam-diam nyonya tua ini memperhatikan Cin Hai dan timbul dugaan di dalam hatinya bahwa pemuda ini hanya berpura-pura tolol, tetapi sesungguhnya berkepandaian tinggi!

Memang sebetulnya Ang I Niocu ketika tadi melayani lawannya dengan gerakan hati-hati sekali, tiba-tiba ia mendengar suara suling yang ditiup Cin Hai. Tiba-tiba hatinya berdebar girang dan timbul semangatnya.

Suara suling itu baginya mempunyai pengaruh seakan-akan orang yang minum arak baik sehingga rasa hangat menjalar di seluruh tubuhnya dan membuat semangatnya seakan bernyala-nyala. Ia lalu tersenyum manis dan tiba-tiba gerakan pedangnya berubah.

Alangkah terkejutnya Tan Bu ketika melihat perubahan ini karena gerakan yang tadinya halus dan lemah gemulai serta hanya mengandalkan kelincahan tubuh dan kelemahan gerakan untuk menghindari serangannya, kini berubah menjadi ganas dan cepat laksana kilat menyambar! Kini Dara Baju Merah itu dengan sinar pedangnya melakukan serangan yang hebat, dan dia merasa betapa sinar pedang lawan ini mengurungnya dari segala jurusan hingga matanya menjadi kabur. Akan tetapi Tan Bu bukanlah orang lemah, dan ia memutar toyaanya sedemikian rupa sehingga toya ini merupakan benteng baja yang kuat dan yang melindungi seluruh tubuhnya!

Suara suling yang ditiup Cin Hai makin meninggi dan nyaring, maka makin cepat pulalah gerakan pedang Ang I Niocu sehingga pada suatu saat terdengar suara kain terobek dan tiba-tiba Tan Bu melompat tinggi dan jauh. Bajunya telah terobek ujung pedang dari dada sampai ke lengan, akan tetapi hanya mendapat luka kulit saja di bagian lengannya yang mengeluarkan darah dan terasa perih.

"Ang I Niocu, sungguh kau benar-benar gagah dan nama besarmu bukan omong kosong belaka!" Tan Bu memuji dan mengundurkan diri ke tempat kawan-kawannya di mana dia lalu membalut lukanya setelah memberi obat.

Sesudah menyimpan kembali pedangnya, dengan senyum lebar Ang I Niocu lalu kembali ke tempat

duduknya, di mana ia disambut oleh keluarga Kwee dengan pujian dan ucapan terima kasih.

"Niocu tarianmu hebat sekali!" kata Cin Hai tertawa-tawa.

"Hai-ji, terima kasih atas doronganmu dengan suling tadi," Ang I Niocu menjawab sambil memandang wajah Cin Hai dengan senyum mesra.

Diam-diam Lin Lin memperhatikan mereka berdua dia heran sekali mengapa dada kirinya merasa tidak enak melihat betapa mesra pandangan mata Ang I Niocu kepada Cin Hai dan betapa akrab hubungan mereka berdua. Akan tetapi dia pun heran sekali mendengar sebutan-sebutan mereka. Ang I Niocu menyebut Cin Hai dengan sebutan Hai-ji atau anak Hai! Sebenarnya, sampai di manakah hubungan kedua orang ini? Dia belum mendapat kesempatan untuk bicara banyak dengan Cin Hai.

Pada saat itu dari pihak perwira Sayap Garuda, segera maju perwira ke empat sambil mengangkat dada dan berkata,

"Kami harus mengakui bahwa saudara kami Tan Bu sudah dikalahkan oleh kepandaian Ang I Niocu yang benar-benar lihai. Sekarang aku yang bodoh hendak minta pengajaran dari keluarga Kwee yang gagah perkasa, dan apa bila di antara keluarga Kwee tidak ada yang berani maju, barulah aku terpaksa melayani orang-orang luar yang ingin membela Kwee-enghiong!"

Perwira ke empat ini bernama Un Kong Sian dan kepandaianya sangat tinggi karena sebetulnya dia merupakan saudara termuda dari Shantung Ngo-hiap atau Lima Jago Dari Shantung yang kesemuanya kini menjadi perwira-perwira kelas tertinggi di kota raja! Un Kong Sian ini bertubuh tinggi besar dan selain mempunyai tenaga ginkang dan lweekang yang mengagumkan, ia juga memiliki tenaga gwakang yang mengagumkan.

Di kota raja Un Kong Sian dan kakak-kakak seperguruan mendapat tugas melatih para perwira lain, sehingga boleh dibilang bahwa dia menjadi seorang di antara guru-guru para perwira di kota raja. Oleh karena ini, maka dapatlah dibayangkan bahwa kepandaianya tentu jauh lebih tinggi dari pada yang lain-lain.

Ada pun Ma Ing, perwira ke lima yang menjadi suheng-nya, adalah orang ke empat dari Shantung Ngo-hiap, maka tentu saja kepandaian Ma Ing ini masih lebih tinggi dari pada kepandaian Un Kong Sian. Hanya ada sedikit perbedaan di antara kedua perwira tinggi ini. Un Kong Sian lebih memiliki kehebatan tenaga dan kekebalan, dan sebaliknya Ma Ing terkenal mempunyai ilmu silat tinggi, permainan sepasang pedang yang amat hebat, dan kepandaian mempergunakan senjata rahasia mahir sekali.

Mendengar betapa Un Kong Sian menantang keluarga Kwee, Kwee An tak sanggup lagi menahan sabarnya dan dia lalu melompat maju sebelum dapat didahului orang lain,

"Biarlah aku yang muda dan tak tahu diri melayanimu," kata Kwee An dengan tenang.

Un Kong Sian telah melihat kepandaian Kwee An dan ia merasa sayang kepada pemuda yang sopan santun dan halus budi bahasanya ini maka ia berkata sambil tertawa,

"Anak muda, walau pun harus diakui bahwa engkau adalah murid seorang pandai, akan tetapi kepandaianmu belum matang dan jangan engkau sia-siakan jiwamu menghadapi aku."

Un Kong Sian adalah seorang yang mempunyai kebiasaan bicara terus terang dan kasar, karena itu kata-katanya sering kali menyakiti hati orang. Kali ini pun ucapannya tentu saja membuat Kwee An menjadi merah telinganya. Dia dipandang ringan sekali, maka sambil tersenyum ia pun menjawab,

"Terima kasih atas rasa sayangmu kepadaku, akan tetapi jiwaku yang tidak berharga ini memang telah kusediakan untuk membela nama Ayahku. Sudahlah, jika engkau memang memiliki kepandaian tinggi, keluarkan saja kepandaianmu itu, hendak kulihat bagaimana hebatnya!"

"Ha-ha-ha! Engkau pemberani, juga, anak muda. Akan tetapi kalau nanti engkau terluka, jangan salahkan aku!"

Sehabis berkata demikian, Un Kong Sian lantas melempar jubah luarnya dan tampaklah kedua lengan tangan yang besar berurat dan yang berkekuatan luar biasa besarnya.

"Nah, majulah, anak muda!" kata Un Kong Sian. "Biarlah kini engkau berkenalan dengan kepandaian Un Kong Sian!"

Mendengar nama ini diam-diam Biauwsuthai terkejut dan memperhatikan, oleh karena ia telah kenal nama ini sebagai saudara termuda dari Shantung Ngo-hiap, maka tentu saja kepandaian orang ini sangat tinggi. Diam-diam dia menguatirkan keadaan Kwee An dan tak terasa lagi dia berkata kepada Cin Hai yang duduknya tidak jauh dari tempatnya,

"Un Kong Sian itu adalah ahli gwakang yang tinggi ilmu silatnya! Engkau carilah akal agar Kwee-kongcu suka mengundurkan diri sebelum mendapat celaka!"

Ternyata bahwa kalau lain-lain orang yang memiliki sepasang mata dapat ditipu oleh Cin Hai dan menganggap bahwa pemuda itu benar-benar bodoh, adalah Biauwsuthai yang hanya memiliki sebuah mata saja segera bisa mengetahui bahwa Cin Hai adalah seorang pemuda yang banyak akalnya, maka sekarang dia minta kepada pemuda itu untuk dapat mencegah Kwee An menghadapi Un Kong Sian!

Sesudah mendengar ucapan Biauwsuthai, tiba-tiba Cin Hai berlari-lari sambil memegang sulingnya ke arah arena pertempuran dan pada saat itu Un Kong Sian dan Kwee An telah saling berhadapan dan hampir bergebrak.

"Mengetahui kepandaian lawan lebih dahulu baru melayani bertempur bukanlah tindakan gagah berani, tetapi hanya kelakuan seorang yang licin dan curang!" kata Cin Hai sambil menuding Un Kong Sian dengan sulingnya. "Hanya Co Cho saja yang memiliki kelicinan dan kecurangan seperti itu!"

Co Cho yang dimaksudkan oleh Cin Hai itu adalah seorang tokoh cerita Sam Kok yang terkenal curang dan licin sehingga banyak orang membenci dan menghينanya, walau pun Co Cho adalah seorang yang terlalu cerdik.

Un Kong Sian menunda niatnya hendak menyerang Kwee An. Memang dia merasa benci dan mendongkol kepada Cin Hai karena gangguan tadi, maka ia lalu memandang dengan mata dipelototkan.

"Pemuda tolo! Gangguan apa lagi yang hendak engkau lakukan terhadapku?" bentaknya. "Lekas engkau menyingkir sebelum kepalamu kuhancurkan!"

"Memang kau licin, lebih licin dari pada Co Cho!" Cin Hai menyindir lagi, sedangkan Kwee An memandang kepada Cin Hai dengan tidak mengerti dan heran.

"Bangsat tolo, mengapa kau menyebut aku licin dan curang?" bentak Un Kong Sian.

"Engkau sudah melihat sampai di mana tingkat kepandaian Kwee An, namun kami semua belum melihat tingkat kepandaianmu. Ini berarti sebuah kemenangan bagimu, karena kau dapat mengukur sampai di mana kepandaian lawanmu. Kalau kau memang gagah dan adil kau harus memperlihatkan dulu kegagahan dan tenagamu. Apa bila kau bisa meniru perbuatanku barulah kau ada harga untuk melayani Kwee An yang gagah perkasa. Kalau tidak bisa, kau boleh pulang saja jangan mencoba mencari penyakit!"

Semua orang yang hadir kali ini dibikin tercengang dan heran karena sungguh-sungguh mereka tidak mengerti maksud Cin Hai.

"Anak bodoh! Kau mempunyai kebisaan apakah? Coba perhatikan, tentu aku sanggup meniru dengan baik lagi!"

Cin Hai lalu meniup sulingnya sebentar, kemudian berkata, "Nah, kau bisa tidak meniru kepandaianku tadi?"

Semua orang tertawa geli melihat kebodohan yang tolo ini, ada pun Un Kong Sian marah sekali sampai membanting-banting kaki.

"Tolo! Kepandaian meniup suling saja apakah artinya? Aku tidak sudi menirunya. Kalau kau memperlihatkan demonstrasi atau ilmu silat, baru aku mau menirunya."

"Ha-ha-ha-ha, agaknya kau bertenaga seperti kerbau jantan! Baik, baik, coba keluarkan senjatamu!"

Meski pun merasa heran, akan tetapi Un Kong Sian lalu pergi mengambil senjatanya, yaitu sebuah toya yang beratnya lebih dari seratus kati. Inilah senjata perwira she Un yang benar-benar hebat itu.

"Nah, ini senjataku, kau mau apa?" bentaknya.

"Aku akan memainkan senjata ini dan kau boleh mencoba untuk menirunya," kata Cin Hai dengan gagah.

Dengan sikap dibuat-buat ia lalu menerima toya besar dan hebat itu, mengangkat dengan kedua tangan dan mempergunakan sikap seakan-akan ia hampir tidak kuat mengangkat toya itu. Semua orang tertawa geli dan Kwee An memandang dengan wajah pucat. Tak ia sangka bahwa Cin Hai setolol ini.

"Celaka, budak tolol itu kali ini benar-benar membikin malu kita!" kata Kwee Tiong dengan mendongkol sekali.

Tetapi Cin Hai lalu memutar toya itu beberapa kali dan aneh! Ketika ia memutar toya itu, terdengarlah suara mengaung yang sangat hebat. Setelah Cin Hai menghentikan putaran toya dan mengembalikannya kepada Un Kong Sian dengan napas terengah-engah, maka berhentilah suara mengaung itu.

"Nah, kau tirulah perbuatanku tadi. Hendak kulihat apakah tenaga mu sebesar tenaga ku!"

Kembali semua orang tertawa, akan tetapi mereka masih merasa heran mengapa Cin Hai dapat memutar toya sampai mengeluarkan suara mengaung, padahal baru mengangkat saja sudah hampir tidak kuat. Sebenarnya, dengan diam-diam Cin Hai menyembunyikan sulingnya di belakang toya dan ketika ia memutar toya, dengan khikang yang tinggi ia meniup ke arah lubang suling itu hingga menerbitkan suara mengaung.

Un Kong Sian menerima toya dan memutarnya begitu cepat sehingga mendatangkan angin keras, akan tetapi mana bisa toya itu mengaung seperti suling ditiup! Paling hebat toya itu hanya mengeluarkan suara mengiuk saja.

"Aha, ternyata engkau kurang kuat, sobat! Engkau tidak mampu memutar toya mu sampai mengeluarkan angin mengaung!"

"Bangsat tolol!" Un Kong Sian marah sekali, lalu ia pergunakan tenaganya menancapkan toya yang berat itu pada lantai, dan toya itu menancap sampai setengahnya di lantai yang keras itu! "Lihatlah tenaga ku dan siapa yang dapat mencabut toya ini, barulah dia berharga untuk melayani aku!"

Kwee An terkejut sekali melihat kehebatan tenaga gwakang ini dan agaknya inilah yang dimaksudkan oleh Cin Hai.

"Aha, engkau sungguh hebat, Un-ciangkun. Engkau seperti Thio Hwie!" Thio Whie adalah seorang tokoh yang gagah dan kuat sekali dalam cerita Sam Kok. "Di dalam ruangan ini hanya satu orang saja yang dapat menandingi engkau dan orang itu bukanlah Kwee An yang masih muda belia ini!"

"Cin Hai, engkau mundurlah. Walau pun Un-ciangkun kuat dan gagah, aku yang bodoh masih akan mencoba minta pengajarannya," kata Kwee An dengan berani karena anak muda ini tentu saja tidak sudi memperlihatkan rasa jeri terhadap lawannya.

"Nah, segera mundurlah pemuda tolol! Kwee-kongcu ini jauh lebih berani dan gagah dari pada engkau yang hanya pandai bicara dan mengacau!" kata Un Kong Sian.

"Eh, ehh mana bisa! Engkau sudah berkata bahwa yang bisa mencabut toya inilah yang hendak engkau layani."

"Akan kucoba untuk mencabutnya!" Kata Kwee An sambil melangkah maju.

Cin Hai menjadi bingung dan sibuk. Celaka, tak disangkanya bahwa Kwee An sekeras itu hatinya dan dia pun percaya Kwee An pasti akan dapat mencabut toya itu. Maklum akan peringatan Biau Suthai dan tahu pula betapa berbahayanya bagi Kwee An menghadapi orang she Un ini, oleh karena orang she Un ini mempunyai muka yang membayangkan kekejaman, tanda bahwa hatinya telengas sekali, maka kalau mereka bertempur, banyak bahayanya Kwee An akan terluka atau terbunuh!

Dia lalu melangkah maju dan berkata, "Nanti dulu! Aku tadi sudah berkali-kali dihinanya, biarkan aku mencoba dahulu untuk mencabut toya ini! Apa sih susahnya mencabut kayu gapuk ini?"

Dengan lagak dibuat-buat Cin Hai menghampiri toya itu, sedangkan Un Kong Sian segera melangkah mundur dan memandang dengan mata menghina dan kedua lengan tangan bersilang. Cin Hai pura-pura mengerahkan tenaga mencabut. Akan tetapi, jangan kata tercabut, toya itu bergoyang pun tidak. Semua orang yang menonton tertawa geli dan kini mereka mentertawakan Cin Hai yang mukanya menjadi pucat.

Sebenarnya, Cin Hai betul-betul telah mengerahkan tenaga, akan tetapi tenaga lweekang yang disalurkan di kedua tangannya, hingga diam-diam tanpa diketahui siapa pun ia telah dapat mematahkan ujung toya yang terpendam di lantai.

Dia lalu bangun dan menjura kepada Un Kong Sian. "Tenagamu benar-benar hebat. Aku tidak kuat mencabut!" katanya sambil terengah-engah.

Kwee An merasa malu bukan main melihat sikap Cin Hai. Dengan penasaran ia hendak mencuci malu di pihaknya yang ditimbulkan oleh Cin Hai. Ia lantas melangkah maju dan membetot toya itu. Alangkah herannya ketika dia mampu membetot keluar toya itu tanpa banyak mengeluarkan tenaga.

Tepuk sorak riuh menyambut kejadian ini dan semua orang memuji tenaga Kwee An yang dianggap luar biasa dan besar sekali, sedangkan Un Kong Sian juga memandang pucat. Tidak mungkin pemuda itu mempunyai tenaga sedemikian hebatnya. Juga Cin Hai bertepuk-tepuk gembira sambil tertawa dan sama sekali tidak menghiraukan pandangan mata Kwee An yang menyelidik dan ditujukan kepadanya dengan penuh kecurigaan.

Mendadak Un Kong Sian mengangkat kedua tangannya ke atas dan merampas toya itu lalu mengangkatnya tinggi-tinggi. "Cuwi sekalian lihatlah! Kwee-kongcu ini tidak mencabut keluar toya, akan tetapi dia telah mematahkannya! Tentu saja hal ini tidak aneh."

Kwee An tercengang lagi. Dia sama sekali tidak mematahkan toya itu, tetapi benar saja, ketika dia memandang, ternyata bahwa ujung toya itu telah patah. Kini ia dapat menduga bahwa sengaja Cin Hai mencegahnya bertempur melayani orang she Un ini. Akan tetapi, benarkah Cin Hai demikian lihai, dan apa maksudnya bertempur melawan Un Kong Sian?

"Betul, betul!" kata Cin Hai dengan suara keras. "Ujung toya itu telah patah. Jelas bahwa Kwee An tidak dapat mencabut toya itu, maka tidak pantas melayanimu. Ada orang lain yang lebih tepat menghajarmu."

Bukan main marahnya Un Kong Sian karena toya itu telah patah. "Siapa dia? Suruh maju lekas!" bentaknya.

"Sabarlah orang she Un. Kalau kau mencari lawan, pinni bersedia untuk melayanimu!" Dan tahu-tahu Biauwsuthai sudah berada di situ. Cin Hai cepat membetot tangan Kwee An dan dibawa pergi dari situ.

"Aku hanya melakukan perintah Biauwsuthai." bisik Cin Hai menjawab pandangan mata Kwee An yang penasaran dan curiga kepadanya.

Sementara itu, ketika melihat seorang tokouw yang berwajah buruk dan mengerikan telah berdiri di depannya, Un Kong Sian lalu merangkapkan kedua tangan dan bertanya,

"Siapakah Toa-suthai yang hendak memberi pelajaran kepadaku?"

"Orang-orang memanggilku Biauwsuthai."

Diam-diam hati Un Kong Sian berdebar karena dia sudah pernah mendengar nama besar Biauwsuthai, akan tetapi dia sama sekali tidak merasa jeri.

"Kebetulan sekali. Sudah lama aku mendengar nama Biauwsuthai yang tersohor dan ingin sekali merasakan kelihaiannya. Tidak tahu Suthai hendak bertempur dengan tangan kosong atau dengan senjata?"

"Toyamu telah patah, maka tidak adil kalau pinni mengajak kau bermain senjata."

"Bagus, kalau begitu marilah kita menguji kepandaian tangan!"

Tanpa banyak cakap lagi Un Kong Sian lalu maju menyerang dan kedua tokoh persilatan yang memiliki kepandaian tinggi itu segera bertempur dengan seru.

Dalam hal ilmu silat Biauwh Suthai memiliki kepandaian yang tinggi sekali dan pengalaman pertempuran yang luas, akan tetapi terhadap Un Kong Sian yang memiliki tenaga hebat itu, ia telah bertemu dengan tandangnya. Gerakan pukulan dua orang ini mendatangkan angin dan membuat para penonton menahan napas. Juga Cin Hai tidak berani berjenaka lagi oleh karena dia maklum betapa kepandaian kedua orang itu benar-benar hebat dan masing-masing menghadapi lawan yang berat sekali.

Setelah bertempur puluhan jurus, Biauwh Suthai yang lihai itu sudah dapat memukul dua kali pada pundak dan dada lawannya, akan tetapi kekuatan tubuh Un Kong Sian demikian hebat hingga perwira itu hanya terhuyung saja dan terus nekad menyerang lagi. Cin Hai merasa terkejut karena dia maklum bahwa meski pun di luar tidak kelihatan terluka parah dikarenakan kekebalan orang itu, akan tetapi pukulan Biauwh Suthai yang disertai tenaga lweekang ini tentu telah mendatangkan luka di sebelah dalam.

Juga Biauwh Suthai merasa sangat penasaran. Ia gemas sekali melihat kenekatan orang yang sudah terang mendapat luka, maka dia lalu menyerang semakin hebat. Pada suatu saat, ketika Biauwh Suthai mendapat kesempatan baik, tokouw itu lalu menggunakan jari tangannya menotok ke arah iga kiri Un Kong Sian.

Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika lawannya itu sama sekali tidak menangkis atau berkelit, bahkan berbareng pada saat itu juga membalas menyerang dengan pukulan Ular Putih Menyambar Burung! Pukulan tangan kanan Un Kong Sian mengarah leher Biauwh Suthai dengan hebatnya.

Gerakan kedua orang ini cepat sekali hingga tak mungkin dihindarkan lagi. Biauwh Suthai memiringkan tubuh hingga totokannya tidak mengenai tepat, juga pukulan Un Kong Sian meleset dan hanya mengenai pundaknya. Akan tetapi pukulan dua orang ini cukup hebat untuk membuat keduanya terpental mundur.

Biauwh Suthai dapat berdiri tegak lagi dengan napas memburu dan wajah pucat. Ada pun Un Kong Sian terhuyung-huyung ke belakang sambil tertawa seram, kemudian dia roboh sambil memuntahkan darah.

Kawan-kawan Un Kong Sian segera maju dan menggotong perwira ini, sedangkan Lin Lin cepat-cepat meloncat menghampiri dan menuntun gurunya kembali ke tempat duduknya. Tokouw ini lantas mengeluarkan sebungkus obat putih dari saku bajunya dan minum obat itu dengan segelas air. Kemudian tokouw yang baik budi ini mengeluarkan tiga butir pil merah dan menyuruh Cin Hai memberikan pil itu kepada Un Kong Sian.

Akan tetapi pemberian obat itu ternyata ditolak oleh Ma Ing yang sudah menyediakan obatnya sendiri bagi sute-nya. Kemudian Ma Ing dengan muka merah karena marah maju ke kalangan.

"Sekarang di pihak kami hanya tersisa aku seorang. Hayo kau keluarkanlah jago-jagomu, Kwee-enghiong, dan kita sudah adu kepandaian ini!"

Kwee In Liang menjadi bingung sekali. Dia maklum bahwa kepandaian Ma Ing ini sangat tinggi dan kini setelah Biauwh Suthai terluka, siapa lagi yang dapat diharapkan bantuannya untuk menghadapi Ma Ing?

Ma Ing agaknya tahu pula bahwa pihak keluarga Kwee sudah kehabisan jago, karena itu dengan sombongnya dia berkata,

"Kalau di pihak tuan rumah tak ada jago yang berani menghadapi aku seorang diri, boleh kamu semua maju berbareng. Boleh kalian lihat aku Ma Ing seorang diri pun cukup untuk melayani kamu sekeluarga!"

Biar pun kepandaian Kwee Tiong dan adik-adiknya belum tinggi, akan tetapi mendengar ucapan sombong ini, sambil berseru keras mereka cepat meloncat maju berbareng! Kwee Tiong, Kwee Sin, Kwee Bun, Kwee Siang sambil memegang pedang maju dan serentak menyerang tanpa dapat dicegah lagi!

Ma Ing mengeluarkan suara menghina dan sekali tubuhnya bergerak, sepasang tangan serta kakinya menendang dan dalam beberapa gebrakan saja keempat batang pedang di tangan Kwee Tiong dan adik-adiknya terpental ke atas lantai! Dengan kaget sekali Kwee Tiong dan adik-adiknya melompat mundur sambil memegang tangan mereka yang kena pukulan dan tendangan!

"Ha-ha-ha-ha! Segala tikus kecil berani mengganggu kumis macan?" Ma Ing menyindir.

Sikap dan kata-katanya yang sombong ini memanaskan hati Ang I Niocu dan Kwee An. Kedua orang ini tanpa berjanji terlebih dahulu, tahu-tahu meloncat berbareng dan dengan pedang di tangan mereka berdua menyerang Ma Ing!

Ma Ing cepat mencabut pedangnya dan ketiga orang ini segera bertempur. Menghadapi keroyokan Kwee An dan Ang I Niocu yang mempunyai kiam-hoat bagus itu, Ma Ing tidak berani main-main dan melayani dengan sengit, dan dalam waktu sebentar saja dia sudah dapat mendesak kedua anak muda!

Kwee Tiong dan adik-adiknya kembali ke tempat semula dan Kwee Tiong merasa marah dan sebal melihat betapa Cin Hai memandangnya sambil tersenyum dan betapa pemuda itu dengan enaknyanya duduk memegang-megang sulingnya! Orang lain lagi sibuk melayani musuh, akan tetapi pemuda tolol itu hanya tersenyum mentertawakannya.

"Kenapa kau tertawa?" tegurnya.

"Aku kagum melihat kelihaian orang she Ma itu yang dengan sekali bergerak saja dapat merampas pedang kalian berempat!" jawab Cin Hai.

Kwee Tiong marah sekali dan apa bila ia tidak ingat bahwa di situ banyak orang, tentu ia sudah mengirim kepalannya ke arah Cin Hai.

"Kau sendiri orang tolol hanya duduk diam dan kalau bergerak hanya menimbulkan malu. Coba kau lihat Kwee An, dia pantas sekali bertempur bersama Nona itu melayani musuh. Tidak seperti engkau! Engkau tentulah menjadi pelayan dari Ang I Niocu, bukan?"

"Tiong-ko, jangan kau menghina orang!" Lin Lin menegur kakaknya sambil mendekati Cin Hai. "Engko Hai, Ang I Niocu dan Engko An terdesak, apa daya kita?"

Cin Hai memandang kepada Lin Lin dengan senyum manis. "Adikku yang baik, apakah kau juga ingin melayani orang she Ma itu?"

Lin Lin mengerutkan alisnya yang bagus. Ia sungguh tak dapat segera mengerti maksud kata-kata Cin Hai ini.

"Ahh, sedangkan Ang I Niocu dan Engko An yang memiliki kepandaian amat tinggi masih terdesak olehnya, apa lagi aku! Aku melihat kepandaian orang she Ma itu tidak di sebelah bawah guruku!"

Cin Hai bangun dari duduknya. "Lin-moi, kau siapkan pedangmu dan marilah kau kuantar melawan orang she Ma itu. Kalau kau tidak mampu merobohkannya jangan kau panggil aku Engko Hai lagi!" kata-katanya ini disertai senyum mesra kepada gadis yang masih memandangnya dengan mata terbelalak. "Lin Lin benarkah kau tidak percaya kepadaku?" tanya Cin Hai sungguh-sungguh.

"Aku percaya kepadamu, Hai-ko. Mari kita maju!"

Lin Lin dan Cin Hai lalu maju ke kalangan pertempuran.

"Niocu! Saudara Kwee! Kalian mundurlah, biar aku dan Adik Lin Lin menggantikanmu!"

Mendengar kata-kata ini, Ma Ing menunda serangannya karena heran sekali mendengar bahwa pemuda tolol itu hendak maju. Dan kesempatan ini dipergunakan oleh Ang I Niocu dan Kwee An untuk melompat mundur ke belakang.

"Hai-ji, dia lihai sekali, jangan kau main-main!" kata Ang I Niocu kepada Cin Hai.

"Lin Lin, dia bukan lawanmu!" kata Kwee An memperingatkan Lin Lin.

Akan tetapi, baik Cin Hai mau pun Lin Lin tidak mepedulikan peringatan ini. Lin Lin lalu mencabut pedangnya dan maju bersama-sama Cin Hai yang memegang sulingnya.

"Ehh orang she Ma! Apa kau berani menghadapi aku dan Kwee-siocia ini?"

"Ha-ha-ha! Orang tolol! Kau agaknya sudah bosan hidup! Ingat, sekali ini aku tidak mau mengampuni kau pengacau ini. Majulah! Jangankan baru kalian berdua, biar kau tambah seratus orang lagi, aku Ma Ing tak akan gentar."

"Nah, kau bersiaplah!" kata Cin Hai.

Dia segera menggerakkan sulingnya dengan sembarangan menusuk ke arah dada Ma Ing! Ma Ing segera melangkah mundur dan tertawa bergelak-gelak.

"Kau bersenjata suling? Ha-ha-ha! Ah, kau benar-benar sudah gila, anak muda. Tukarkan senjatamu dengan pedang atau lain senjata tajam."

"Tidak usah, orang sombong. Aku tak akan melukaimu karena yang akan menyerangmu hanya Kwee-siocia ini, aku hanya menghalangi serbuanmu saja, untuk apa menggunakan senjata tajam?"

Tidak hanya Ma Ing, akan tetapi semua orang yang berada di situ menggeleng-gelengkan kepala karena menyangka bahwa benar-benar Cin Hai sudah gila! Hanya Biau Suthai seorang yang berkata kepada Kwee Tiong yang membanting-banting kaki melihat lagak Cin Hai.

"Kwee-kongcu, kau tenanglah sebab sekarang Ma Ing betul-betul akan kehilangan muka!"

Kwee Tiong heran sekali mendengar kata-kata ini. Akan tetapi terhadap guru Lin Lin ini dia tidak berani banyak cakap.

"Cuwi sekalian, semua orang hendaknya menjadi saksi bahwa pemuda gila ini mencari matinya sendiri. Aku tak akan mengganggu Kwee-siocia, akan tetapi kalau hari ini aku tak dapat membunuh anak gila ini, janganlah orang memanggil namaku Ma Ing lagi!" Setelah berkata demikian, Ma Ing lalu menyerang dengan pedangnya.

Benar saja, dia menunjukan serangannya yang hebat itu kepada Cin Hai dengan sebuah tusukan kilat ke arah dada kiri pemuda itu! Semua orang menjerit ngeri karena sudah terbayang di depan mata betapa dada Cin Hai akan tertembus pedang.

Akan tetapi Cin Hai juga menjerit, "Ayaaaa...!"

Sambil menggunakan gerakan Monyet Jatuh Dari Cabang, tubuhnya terhuyung-huyung ke belakang dengan gerakan canggung, akan tetapi tubuhnya terluput dari pada tusukan pedang. Sambil terhuyung-huyung ini Cin Hai berkata,

"Wah, galak... galak...! Lin-moi, lekas kau serang dia!"

Lin Lin tak perlu diperintah lagi karena melihat desakan Ma Ing kepada Ciri Hai, dia sudah merasa khawatir sekali dan cepat mengirim serangan dengan pedangnya. Ma Ing hendak menangkis, akan tetapi mendadak Cin Hai meniru gerakannya tadi dan menusuk ke arah punggungnya dengan suling itu.

Terpaksa Ma Ing mengelak dari serangan Lin Lin dan cepat memutar tubuh menghadapi Cin Hai lagi dan hendak membacok suling itu dengan pedang. Akan tetapi tiba-tiba suling yang ditusukkan itu dirobah lagi dan kini Cin Hai juga membacok ke arah lengan tangan Ma Ing yang memegang pedang. Gerakan pemuda ini sama benar dengan gerakannya dan tiba-tiba tangan Ma Ing terpukul oleh suling yang dibacokkan itu.

Ma Ing terkejut sekali karena meski pun suling itu hanya terbuat dari pada bambu, akan tetapi tangannya merasa sakit sekali. Dia cepat memutar pedangnya dan menyerang Cin Hai dengan serangan kilat. Akan tetapi, tiba-tiba ia memandang dengan mata terbelalak, karena Cin Hai juga bersilat persis ilmu silatnya sendiri.

Semua orang yang menonton menjadi terheran-heran. Mereka menganggap bahwa Cin Hai hanya meniru-niru gerakan Ma Ing saja. Akan tetapi Ma Ing sendiri hampir tak dapat mempercayai matanya karena semua gerakan Cin Hai bahkan lebih sempurna dari pada gerakannya sendiri. Maka dia cepat meloncat mundur dan berseru.

"Tahan dulu! Ehh, pemuda tolol, sebenarnya kau ini murid siapakah dan dari mana kau dapat memainkan Pek-coa Kiam-hoat?" Pek-coa Kiam-hoat adalah ilmu pedang yang tadi dimainkan oleh Ma Ing tadi.

Cin Hai pura-pura memandang heran. "Orang she Ma, kenapa kau masih bertanya lagi? Aku mempelajari ilmu pedang ini darimu sendiri!"

"Bangsat penipu! Kapan aku memberi pelajaran kepadamu?" Ma Ing berseru marah,

"Bukankah baru saja kau telah memperlihatkan ilmu pedangmu?"

Jawaban Cin Hai ini memang sebenarnya saja, oleh karena ilmu silat apa pun juga kalau digunakan untuk menyerangnya, maka otomatis ia akan dapat menirunya karena ia telah kenal akan pokok-pokok dasar segala macam gerakan silat.

"Anak muda, ternyata kau hanya berpura-pura tolol saja. Apa bila kau memang laki-laki, jangan maju keroyokan. Aku kuatir kalau sampai salah tangan dan melukai Kwee-siocia," kata Ma Ing.

Cin Hai memandang kepada Lin Lin. "Mundurlah kau, Adik Lin, monyet tua ini ternyata takut kepada pedangmu, biarlah aku yang melayaninya sendiri!"

"Tapi, Hai-ko...," kata Lin Lin ragu-ragu karena ia merasa kuatir sekali.

Tiba-tiba saja Cin Hai mengejapkan matanya kepada gadis itu dan mulutnya tersenyum. "Tidak percaya kau kepadaku?"

Gadis itu tidak menjawab, dia lalu mengangsurkan pedangnya. "Kau pakailah pedangku, Hai-ko!"

"Tak usah, Adikku, cukup dengan suling saja. Jika memang perlu, aku sendiri pun sudah mempunyai sebatang pedang."

Lin Lin mengundurkan diri, tetapi ia berdiri di pinggir kalangan untuk menjaga kalau-kalau Cin Hai berada dalam bahaya. Ma Ing lantas mengeluarkan seruan keras dan tiba-tiba memutar pedangnya bagaikan kitiran cepatnya sehingga pedang itu lalu berubah menjadi segulungan sinar keputih-putihan yang menyerbu ke arah Cin Hai.

"Bagus!" Cin Hai berseru.

Dia lalu mengikuti gerakan lawan itu. Tubuhnya mencepat ke sana ke mari dan sulingnya diputar cepat hingga pada saat ada angin memasuki lubang suling itu, terdengarlah bunyi melengking yang aneh dan lucu.

Baru sekarang semua penonton maklum bahwa pemuda ketololan ini sesungguhnya lihai sekali. Mereka bersorak-sorak karena heran dan kagum dan keadaan menjadi ramai dan riuh rendah sekali. Bahkan Kwee In Liang, Pek I Toanio, Biauwh Suthai dan yang lain-lain lalu berdiri dari tempat duduk mereka agar dapat menonton lebih jelas!

Sebaliknya, Kwee Tiong serta adik-adiknya lalu berdiri melongo penuh keheranan. Kwee An mengangguk-anggukkan kepala sambil berkata, "Ah, kepandaian Cin Hai sepuluh kali lebih tinggi dari pada kebisaanku."

Ma Ing merasa pusing sekali karena dia tidak berhasil mendesak kepada Cin Hai. Jangan kata mendesak, menyerang pun sulit baginya, sebab pemuda itu secara aneh sekali telah mengetahui semua rahasia penyerangannya sebelum serangan itu sempat dilakukan.

Tiap kali apa bila pedangnya berkelebat hendak menyerang, selalu Cin Hai mendahului serangannya dengan tusukan sulingnya ke arah pundak atau sambungan sikunya hingga serangan-serangannya itu selalu gagal sebelum dilancarkan. Sungguh aneh sekali. Dan yang lebih gila, tiap serangan dibalas oleh Cin Hai dengan serangan yang sama pula.

Ma Ing merasa penasaran sekali. Ia menganggap bahwa pemuda ini tentulah ahli dalam ilmu Pedang Pek-coa Kiam-hoat, karena itu tiba-tiba ia merubah gerakan pedangnya dan mainkan Ilmu Pedang Pat-sian Kiam-hoat. Akan tetapi, lagi-lagi ia kecele, karena pemuda itu pun telah mengenal baik ilmu pedang ini dan dapat melakukan ilmu pedang ini dengan sama sempurna!

Ia mengubah-ubah terus ilmu silatnya, dari ilmu silat yang terendah sampai yang tertinggi karena Ma Ing memang memiliki banyak sekali ilmu silat yang lihai, akan tetapi kini dia benar-benar tidak mengerti, karena baru saja ia mengganti gerakannya, tiba-tiba pemuda itu pun mengganti ilmu silatnya yang sama dan sedikit pun tidak berbeda. Masih seperti tadi, tiap-tiap serangannya tentu dibalas dengan serangan semacam pula.

Ma Ing merasa seolah-olah ia sedang bertempur melawan bayangannya sendiri di dalam cermin. Dan yang lebih celaka lagi, Cin Hai agaknya mempermainkannya, karena sudah beberapa kali suling itu berhasil memukulnya secara perlahan, baik di kepala, punggung, pundak, dan lain-lain bagian tubuh lagi. Meski pun pukulan ini perlahan sekali, akan tetapi cukup terasa pedas dan yang lebih terasa perih adalah perasaan di dalam hatinya.

"Orang she Ma, sudah beberapa kali engkau kukemplang dengan sulingku, masih belum mau kalahkah engkau?" Cin Hai bertanya dengan ejekannya.

Adapun sorak-sorai penonton semakin riuh sebab sungguh-sungguh mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa pemuda tolol itu benar-benar berkepandaian sedemikian tingginya sehingga berhasil mempermainkan Ma Ing! Juga Biauwh Suthai kini benar-benar kagum sekali dan menyatakan kekagumannya itu dengan kata-kata sehingga terdengar oleh Ang I Niocu dan gadis itu berkata kepadanya.

"Tidak heran bahwa ia demikian lihainya, karena ia adalah murid tunggal dari Bu Pun Su Susiok-couw!"

Mendengar ini, terkejutlah Biauwh Suthai dan tokouw ini mengangguk-angguk maklum.

Mendengar ejekan Cin Hai, Ma Ing makin marah dan menyerang dengan nekad. Tiba-tiba Cin Hai lalu berkata, "Ahhh, aku sudah bosan, Ma-ciangkun! Biarlah engkau lelah sendiri, aku hendak mengaso!" Sesudah berkata demikian Cin Hai lalu duduk bersila di tengah kalangan itu sambil meramkan mata seperti orang bersemedhi!

Semua orang merasa heran sekali sehingga mereka memandang dengan mata terbelalak tanpa pernah berkedip karena mereka tidak percaya bahwa Cin Hai hendak menghadapi lawannya dengan duduk bersila sambil meramkan mata!

Juga Ma Ing merasa ragu-ragu. Akan tetapi karena dia telah merasa lelah sekali apa lagi hatinya terasa sakit dan mendongkol karena telah dipermainkan, dia menjadi mata gelap. Dengan mengertak gigi, dia lalu membacok ke arah kepala Cin Hai yang sedang duduk bersila sambil meramkan mata itu.

Kwee An bergerak hendak melompat dan menolong Cin Hai, akan tetapi ia ditahan oleh Biauwh Suthai, dan Ang I Niocu yang sudah mengetahui kelihaian Cin Hai. Juga Lin Lin sudah siap dengan pedangnya, akan tetapi tiba-tiba suling di tangan Cin Hai digerakkan dan suling itu tidak menangkis pedang yang menyambar kepalanya, bahkan mendahului gerakan Ma Ing!

Terpaksa Ma Ing menahan gerakannya dan membacok dengan hebat ke arah pundak Cin Hai. Akan tetapi, dengan mata masih meram, sekali gerakkan pundak saja pemuda itu telah berhasil mengelit bacokan itu sambil berkata perlahan,

"Ah, Ma-ciangkun, engkau telah mendapat luka dalam, masih belum insyafkah engkau?"

Ma Ing kaget sekali dan cepat menahan pedangnya. Ia memang merasa betapa di dalam dadanya terasa panas dan yang membuatnya tak enak sekali, seperti orang yang merasa mual dan hendak muntah.

"Rabalah iga kirimu dan engkau akan tahu!" kata Cin Hai lagi.

Seperti dalam mimpi Ma Ing lalu menggunakan tangan kiri meraba iganya dan terkejutlah dia karena iganya terasa sakit sekali dan ketika dia merobek bajunya, ternyata di iga itu terdapat seintik tanda merah sebesar jempol kaki! Ia maklum bahwa ia telah kena dilukai oleh Cin Hai, maka ia cepat menjura sambil berkata,

"Sungguh mataku bagaikan buta sehingga tidak melihat besarnya Gunung Thai-san yang menjulang di depan mata. Sicu lihai sekali, jadi aku merasa takluk. Tidak tahu siapakah sebenarnya Sicu ini, dan murid siapakah?"

Cin Hai lalu mempergunakan kepandaianya sehingga dalam keadaan bersila, tahu-tahu tubuhnya dapat mumbul ke atas. Inilah demonstrasi tenaga ginkang yang jarang dipunyai oleh sembarang tokoh persilatan. Setelah berada di udara, Cin Hai melepaskan kaki dan berdiri. Ia membalas pemberian hormat Ma Ing dan berkata sambil tersenyum,

"Ma-ciangkun, siauwte bukanlah orang yang bernama besar. Siauwte bernama Cin Hai, she Sie dan orang memberi julukan kepada siauwte Pendekar Bodoh!"

Orang-orang tertawa dan memuji, menyatakan heran dan kagum karena meski pun telah memiliki kepandaian sehebat itu, namun ternyata Cin Hai tidak menjadi sombong bahkan merendahkan diri serta bersikap ketolol-tololan.

"Kau sangat pandai menyembunyikan kepandaian, Sicu. Siapakah nama Suhu-mu yang mulia?" tanya Ma Ing lagi yang kini benar-benar telah mati kutu dan tidak berani bersikap sombong.

"Suhu-ku lebih bodoh lagi dari padaku, dia tak memiliki kepandaian apa-apa."

Ma Ing menjadi pucat mendengar ini, karena guru pemuda ini tentu kakek jembel Bu Pun Su yang berarti tidak punya kepandaian! Dia lalu menjura lagi dan berkata "Terima kasih atas pengajaranmu, biarlah lain kali apa bila ada jodoh kita bertemu kembali." Ma Ing lalu mengajak kawan-kawannya pergi dari situ.

Sesudah kelima orang perwira itu pergi, semua orang lalu merubung dan memuji-muji Cin Hai. Lebih-lebih Lin Lin, gadis ini tanpa malu-malu lagi lalu memegang tangan Cin Hai dan menariknya ke arah ayahnya.

"Ayah, coba lihat Engko Hai ini! Semenjak pertama bertemu aku telah menduga bahwa ia memiliki kepandaian hebat!" kata gadis itu dengan wajah berseri dan mata bersinar-sinar.

Kwee In Liang hanya mengangguk-angguk dan dengan suara terharu ia berkata, "Terima kasih, Hai-ji. Kau telah menyelamatkan kami sekeluarga."

Loan Nio memeluk keponakannya dengan girang dan terharu. Akan tetapi pada waktu itu dari luar terdengar seruan-seruan kaget dan tiba-tiba saja terdengar suara orang tertawa. Suara ini menyeramkan sekali.

Cin Hai juga merasa kaget sekali karena ia kenal suara ini! Ia cepat melepaskan diri dari pelukan bibinya dan melompat keluar. Ternyata di sana sudah berdiri Hek Moko dan Pek Moko yang tertawa bagaikan dua orang gila!

"Ha-ha-ha! Anak muda, kebetulan sekali kita dapat bertemu di sini. Engkau ternyata telah mewarisi kepandaian Bu Pun Su Si Kakek Gila. Marilah, kita main-main sebentar!"

"Ji-wi Locianpwe," Cin Hai berkata dengan sabar dan suara sungguh-sungguh. "Kita tidak pernah bermusuhan, untuk apa kita harus bermain-main yang hanya akan menimbulkan buah tertawaan orang belaka?" Suara Cin Hai kini terdengar berpengaruh, tidak seperti tadi ketika dia mempermainkan para perwira itu. Lin Lin dan Ang I Niocu tahu-tahu sudah berdiri di kanan-kirinya.

"Anak muda, tak perlu banyak cerewet!" Pek Moko membentak. "Gurumu telah berhutang kepada kami dan sekarang engkaulah yang harus membayar!" Setelah berkata demikian, mereka berdua mencabut keluar pedang mereka yang mengerikan itu dan juga mereka mengeluarkan senjata tasbeh lalu menyerang dengan hebat ke arah Cin Hai!

Terpaksa Cin Hai mencabut pedang pemberian suhu-nya dahulu, yaitu Liong-coan-kiam, dan dia lalu menggerakkan pedangnya meniru gerakan-gerakan lawannya itu! Tiga orang ini lalu bertempur dengan hebat dan sebentar saja mereka bertiga lenyap dari pandangan mata dan hanya nampak debu mengepul dan tiga bayangan pedang bercampur menjadi satu!

Melihat pertempuran yang luar biasa hebatnya ini, baik Lin Lin mau pun Ang I Niocu tidak berdaya untuk membantu karena kedua-duanya maklum bahwa jika mereka membantu, tidak hanya sangat berbahaya bagi mereka, bahkan itu takkan menolong Cin Hai, bahkan mungkin akan mengacaukan pertahanannya.

Ang I Niocu mengerling ke arah Lin Lin. Ia melihat betapa gadis muda ini meremas-remas kedua tangannya

dan dengan wajah pucat serta sepasang mata basah dengan air mata memandang ke arah bayangan-bayangan yang bergulung-gulung itu!

Ang I Niocu merasa betapa hatinya tiba-tiba saja menjadi perih seperti tertusuk pedang. Ia maklum bahwa gadis muda yang manis ini jatuh cinta kepada Cin Hai! Keperihan hati ini membuat ia menjadi nekad. Dengan pedang di tangan ia menyerbu dan kini gulungan sinar pedang itu bertambah dengan sinar merah.

“Niocu, kau mundur!” Terdengar seruan Cin Hai yang berpengaruh sekali.

Tiba-tiba bayangan merah itu terlempar pada waktu pedangnya beradu dengan tasbeh Pek Moko, hampir saja dia mendapat celaka.

Sesudah bertempur agak lama lagi, tiba-tiba saja terdengar teriakan ngeri dan tahu-tahu gulungan sinar pedang Hek Moko dan Pek Moko sudah mengendur dan tiba-tiba kedua iblis itu sambil berteriak-teriak kesakitan lari dari situ! Cin Hai berdiri dengan wajah pucat dan pedang di tangan kanannya bergetar karena tangan yang memegang itu menggigil!

Ang I Niocu memburu, akan tetapi ia kalah dulu dengan Lin Lin. Gadis ini memeluk tubuh Cin Hai yang berdiri bagaikan patung itu sambil berseru berkali-kali,

“Engko Hai... Engko... Hai... kau kenapakah?”

Cin Hai memandang Lin Lin dengan tersenyum, lalu mengerling ke arah Ang I Niocu yang juga sudah mendekatinya, tapi tiba-tiba pemuda ini meringis kesakitan dan jatuh pingsan! Untunglah Lin Lin cepat menyambarnya dan gadis ini tanpa malu-malu lagi lalu segera memondong tubuh Cin Hai dibawa masuk ke dalam rumah.

Para tamu dan tuan rumah menjadi panik dan bingung. Cin Hai sudah mendapat luka di dalam tubuh karena pukulan tasbeh Hek Moko, namun di ujung pedang Liong-coan-kiam juga terdapat tanda-tanda darah yang menyatakan bahwa pemuda ini pun telah berhasil melukai kedua lawannya yang tangguh!

Kwee In Liang lalu minta maaf kepada semua tamunya dan para tamu lalu bubar dan tiada habis-habisnya mereka membicarakan mengenai Pendekar Bodoh yang luar biasa dan lihai itu! Di dalam perjamuan itu mereka benar-benar telah disugahi pertunjukan silat yang luar biasa hebatnya....

Cin Hai dibaringkan di dalam kamar Lin Lin, dan Loan Nio duduk menangis di dekatnya, sedangkan Ang I Niocu juga berdiri di situ dengan wajah pucat. BiauW Suthai yang pandai akan ilmu pengobatan melakukan pemeriksaan pada tubuh Cin Hai dan ternyata bahwa Cin Hai sudah kena pukul tasbeh di pundak kanannya hingga menderita luka dalam yang hebat juga.

“Tidak perlu kuatir,” kata BiauW Suthai, “Kalau orang lain yang terkena luka ini, tentu akan melayang jiwanya. Akan tetapi anak muda ini betul-betul telah mendapat latihan sinkang yang tinggi sehingga luka ini takakan membahayakan jiwanya.”

Dia segera mengeluarkan tiga belas butir pil putih dan memberikan pil itu kepada Lin Lin. “Berikan pil ini sehari tiga butir dan bila mana semua pil telah ditelan habis tentu ia akan sembuh kembali!”

Lin Lin cepat menerima pil itu dan dengan cekatan sekali gadis ini lalu pergi ke dapur mengambil air panas, lalu dengan kedua tangannya sendiri memasukkan pil itu ke dalam mulut Cin Hai dan memberi pemuda itu minum air. Dengan sangat mesra gadis ini lalu menggunakan sapu tangannya untuk menyusut peluh yang berkumpul pada jidat Cin Hai.

Melihat gerakan-gerakan yang mesra ini, Loan Nio tak dapat menahan keharuan hatinya lagi. Dia lalu menangis tersedu-sedu sambil memeluk pundak Lin Lin. Gadis ini merasa heran dan memandang muka bibinya dengan tidak mengerti, akan tetapi ketika melihat betapa semua mata ditujukan padanya, ia lalu menjadi insyaf bahwa telah berlaku terlalu mesra hingga tiba-tiba air mukanya berubah kemerah-merahan karena jengand dan malu!

Tiba-tiba Lin Lin teringat kepada Ang I Niocu karena dia hendak bertanya kepada Dara Baju Merah ini tentang riwayat Cin Hai dan segala pengalamannya. Akan tetapi ketika dia memandang, ternyata Dara Baju

Merah ini tidak berada di dalam kamar lagi! Dia cepat mengejar ke luar, akan tetapi tidak terlihat bayangan Ang I Niocu! Lin Lin bertemu dengan Kwee Tiong di ruang depan dan ia bertanya kepada kakaknya ini barang kali melihat Ang I Niocu.

"Dia telah pergi dan minta supaya aku menyampaikan kepada Ayah dan kepada semua orang. Agaknya ia sebal melihat engkau yang begitu tidak tahu malu. Atau barang kali ia cemburu, karena tidak melihatkah engkau betapa mesra dan akrab hubungan antara dia dengan Cin Hai?" Kwee Tiong yang mempunyai hati iri melihat kegagahan Cin Hai, mulai menyebar racun di hati Lin Lin.

Akan tetapi gadis ini dengan muka merah dan pandangan mata bersinar menjawab,

"Engko Tiong, kau tidak berhak ikut campur segala urusanku. Engko Hai adalah keluarga kita sendiri dan dia dengan gagah berani telah berhasil membela nama baik kita. Apakah tidak pantas kalau aku berlaku baik kepadanya?" Dengan muka cemberut gadis ini pergi meninggalkan kakaknya dan kembali ke kamar Cin Hai.

Biauw Suthai bersama Pek I Toanio serta lain-lain tamu lalu berpamit dan meninggalkan rumah keluarga Kwee. Lin Lin dengan telaten sekali menjaga Cin Hai dan tidak menurut perintah ayahnya yang menyuruh dia mengaso. Melihat kebandelan anaknya ini, Kwee In Liang hanya menggeleng kepala dan menghela napas saja, lalu dia meninggalkan kamar itu dengan muka muram.

Benar seperti kata-kata Biauw Suthai, sesudah diberi makan obat pil itu, pada keesokan harinya Cin Hai siuman dari pingsannya. Pemuda ini merasa terharu melihat kebaikan Lin Lin yang sudah memelihara dan menjaganya selama itu. Diam-diam ia merasa bersyukur sekali dan cinta kasih yang bersemi di dalam hatinya terhadap Lin Lin semakin mendalam dan berakar.

Bibinya juga sering kali datang menengok, sedangkan pamannya biar pun tiap hari paling sedikit satu kali datang menjenguk, akan tetapi bersikap dingin. Sedangkan Kwee Tiong, Kwee Sin, Kwee Bun dan Kwee Siang sama sekali tak pernah datang menengok.

Hanya Kwee An yang sering datang. Setiap kali mereka bercakap-cakap, Kwee An selalu memuji-mujinya dan minta supaya kelak Cin Hai suka memberi petunjuk dalam ilmu silat kepadanya.

Pada hari yang ke tiga Cin Hai keluar dari kamarnya dan mencari hawa sejuk di belakang rumah yang mempunyai sebuah taman yang luas dan indah. Ia teringat akan Ang I Niocu dan berpikir dengan heran kenapa gadis itu pergi tanpa pamit. Ketika diberitahu oleh Lin Lin akan kepergian Ang I Niocu dia hanya merasa menyesal mengapa Gadis Baju Merah itu tidak memberitahukan kepergiannya sedangkan ia masih pingsan.

Akan tetapi dia tidak kecewa. Dia tidak mengerti mengapa kini setelah berkumpul dengan ie-ie-nya dan dengan Lin Lin, kerinduannya terhadap Ang I Niocu lenyap. Dia tidak tahu bahwa dahulu dia hidup sebatang kara dan hanya mempunyai teman Ang I Niocu, tetapi sekarang dia telah berada di rumah Loan Nio, bibinya yang sangat cinta kepadanya itu, dan di sini ada pula Lin Lin yang telah dapat merebut hatinya dengan diam-diam.

Pada waktu dia sedang duduk melamun, tiba-tiba terdengar suara merdu memanggilnya, "Engko Hai... Engko Hai..."

Cin Hai tersenyum. Dia mengenal baik suara Lin Lin, akan tetapi ia diam saja, bahkan dia lalu duduk di bawah sebatang pohon di dalam taman itu. Akhirnya suara panggilan Lin Lin terdengar penuh kekhawatiran, maka hati Cin Hai menjadi tidak tega. Dia lalu menjawab, "Aku berada di sini!"

Lin Lin berlari-lari menghampiri. Wajah gadis ini menjadi merah, matanya bersinar, akan tetapi mulutnya cemberut.

"Engko Hai, engkau nakal sekali. Mengapa engkau diam saja dan malah bersembunyi di sini? Kukira engkau..."

"Kau kira apa?"

"Kukira engkau sudah pergi tanpa pamit, seperti Ang I Niocu..." Lin Lin lalu menjatuhkan diri duduk di dekat Cin Hai.

"Kalau aku pergi, kenapakah?"

"Bila engkau pergi, aku... ahh... ahh, Engko Hai jangan menanyakan yang bukan-bukan. Kau lupa belum menelan pil ini!" Gadis itu lalu mengeluarkan sebutir pil dari sakunya dan memberikan itu kepada Cin Hai.

Cin Hai menerima pil itu sambil memandang wajah Lin Lin yang berada di dekatnya. "Lin Lin... kenapakah engkau... sebaik ini kepadaku...?" suara Cin Hai terdengar menggetar penuh perasaan.

Lin Lin membalas memandang dan ketika pandang matanya bertemu dengan pandang mata Cin Hai, dia lalu menundukkan mukanya dengan wajah merah.

"Engkau jangan memandang aku seperti itu, Engko Hai...", katanya berbisik.

Cin Hai memegang tangan Lin Lin dan merasa betapa tangan dara itu menggigil. "Lin Lin, kenapakah? Kau pandanglah aku dan jawablah pertanyaanku tadi!"

Akan tetapi Lin Lin tidak berani memandangnya dan menyembunyikan mukanya di dada. "Aku... tidak berani, Hai-ko."

"Lin Lin, kau aneh sekali. Mengapa tidak berani? Katakanlah..."

Tiba-tiba Lin Lin tertawa dan mencoba untuk merenggutkan tangannya yang terpegang, akan tetapi tidak dapat. "Sudahlah, Engko Hai, jangan membikin aku merasa malu sekali. Telanlah pil itu!"

Tetapi Cin Hai tetap tidak melepas tangan gadis itu. "Jawab dulu pertanyaanku..."

Lin Lin makin merasa malu dan kini tubuhnya menggigil. "Sudahlah, Engko Hai lepaskan tanganku dan telanlah pil itu!" katanya memohon.

"Tidak, sebelum kau menjawab pertanyaanku. Cintakah kau padaku?"

"Engkau nakal sekali, Engko Hai!"

"Jawablah dulu!"

Dengan tersenyum kemalu-maluan serta matanya yang indah mengerling tajam, Lin Lin pun mengangguk!

Bukan main senangnya Cin Hai melihat pengakuan gadis ini. "Lin Lin, kini hidup ini berarti bagiku. Alangkah indahnya dunia ini. Lihatlah semua pohon-pohon itu menari-nari girang menyaksikan kebahagiaan kita!"

"Ahh, pohon itu bergerak karena tertiup angin!" bantah Lin Lin.

"Dan daun-daun itu melambai-lambai pada kita. Burung-burung itu pun bernyanyi karena hendak turut menyatakan kebahagiaan mereka! Lin Lin, kau sungguh-sungguh membuat aku berbahagia sekali. Adikku, aku... aku cinta kepadamu..."

"Sudahlah, kau telan pil itu!" kata Lin Lin cemberut, tetapi hatinya berdebar-debar karena gembira dan bahagia.

"Baiklah, akan kutelan. Tapi kau jangan cemberut, karena kalau kau marah dan cemberut wajahmu menjadi makin manis dan aku takkan dapat menelan pil pahit ini!"

"Kau... kau memang nakal!" Lin Lin berkata sambil mencubit lengan pemuda itu.

Cin Hai lalu menelan pil itu dan merasa betapa lukanya telah tak terasa lagi sakitnya. Ia lalu mengeluarkan sulingnya.

"Lin Lin aku akan melagukan sebuah nyanyian indah untukmu."

Cin Hai segera meniup sulingnya dan karena ia mencurahkan seluruh perasaannya yang mencinta di dalam tiupan suling itu maka terdengarlah suara suling yang indah merayu dan merdu sekali hingga Lin Lin

meramkan matanya, karena di dalam suara suling itu, dia seakan-akan mendengar pernyataan cinta kasih Cin Hai kepadanya!

Sesudah Cin Hai selesai meniup sulingnya, dengan mata basah Lin Lin berkata, "Terima kasih, Hai-ko, aku telah mendengar suara hatimu. Memang engkau semenjak dulu sangat baik padaku. Ingatkah kau betapa dulu kau mati-matian melawan Guruku untuk membela aku? Ahh, aku tidak dapat melupakan semua kejadian itu!"

Cin Hai memandang wajah Lin Lin dengan tersenyum.

"Ha, kau mengingatkanku akan hal-hal dahulu. Dulu kau seorang anak perempuan yang berkuncir dua, yang nakal, bengal, dan bandel bukan main!" Cin Hai tertawa dan matanya memandang penuh menggoda.

Lin Lin cemberut. "Dan kau... kau... ahh, lucu sekali..."

"Aku kenapa...?" Cin Hai menuntut.

"Engkau buruk rupa, kepalamu gundul penuh kudis, dan engkau bodoh... dan nakal..." Lin Lin tertawa geli dan Cin Hai lalu berdiri menangkapnya, tetapi Lin Lin lebih cepat, karena gadis ini telah berdiri dan lari.

Cin Hai mengejanya sambil berkata, "Awas, kalau kena tangkap, kucubit bibirmu yang nakal itu!"

Lin Lin berlari memutar pohon dan tanaman kembang, Cin Hai mengejar dan mereka pun berkejar-kejaran bagaikan dua orang anak kecil, begitu gembira, begitu mesra dan penuh bahagia.

Tiba-tiba Kwee Tiong muncul dari pintu belakang. Dengan wajah tak senang dia berkata, "Lin Lin Ayah memanggilmu!"

Tanpa menengok kepada Cin Hai, Kwee Tiong lalu masuk kembali ke dalam rumah. Lin Lin memperlihatkan wajah kecewa.

Akan tetapi Cin Hai berkata, "Pergilah, Lin-moi! Tentu ada suatu hal penting maka le-thio memanggilmu."

Lin Lin kemudian masuk ke dalam rumah dan meninggalkan Cin Hai yang kembali duduk melamun dengan penuh kebahagiaan.

Ketika tiba di kamar ayahnya, Lin Lin melihat ayahnya duduk seorang diri dengan muka muram. Begitu melihat anak gadisnya masuk, ayah ini serta merta menegur,

"Lin Lin sikapmu sungguh tidak patut dan memalukan!"

Lin Lin terkejut dan memandang kepada ayahnya dengan heran, "Ada apakah, Ayah?"

"Engkau bergaul terlalu dekat dengan Cin Hai, hal ini tidak patut sekali."

Lin Lin tahu bahwa ayahnya ini tentu telah mendapat laporan-laporan dari Kwee Tiong.

"Ayah, apakah salahnya kalau aku bergaul dengan Engko Hai? Bukankah ia keluarga kita sendiri dan bukankah ia juga seorang pemuda yang baik dan gagah serta telah menolong kita?" jawabnya dengan berani.

"Betul, akan tetapi kau harus ingat bahwa engkau telah dewasa dan dia seorang pemuda dewasa pula. Tidak patut kalau engkau berlaku terlalu manis dengan dia. Apa akan kata orang luar kalau melihat?"

"Ayah, mengapa engkau berkata demikian?" Lin Lin bertanya dengan marah. "Engko Hai adalah seorang pemuda baik dan sopan. Aku... aku suka bergaul dengan dia!"

Memang semenjak dulu Lin Lin sangat dimanja oleh ayahnya sehingga ia berani bersikap bandel terhadap ayah ini.

"Lin Lin," Kwee In Liang menghela napas. "Di dalam hal ini engkau harus taat kepadaku. Engkau sudah cukup dewasa dan setiap saat akan ada orang yang datang melamarmu. Engkau harus memutuskan

hubunganmu dengan Cin Hai dan jangan lagi kau bertemu dengan dia kalau tidak ada keperluan penting.”

“Ayah!” Gadis itu berseru.

“Diam!! Engkau harus menurut, atau... apakah engkau ingin menjadi seorang anak yang puthauw (tidak berbakti)?!”

Dibentak seperti ini, Lin Lin menundukkan kepala dan menangis!

“Ayah, kau... kau kejam!” katanya dan ia lalu melarikan diri menuju ke kamarnya, di mana ia membantingkan dirinya di atas pembaringan sambil menangis tersedu-sedu.

Tak lama kemudian, Loan Nio masuk ke kamar itu dengan tindakan perlahan. Ia memeluk tubuh gadis itu dan berbisik mesra,

“Lin Lin, aku sudah tahu akan kemarahan Ayahmu. Anakku, apakah... kau suka kepada Cin Hai? Jawabnya terus terang, anakku, bagaimana kalau aku mengajukan usul kepada Ayahmu agar kau dan Cin Hai... di... jodohkan? Setujukah kau?”

Lin Lin tersentak bangun dan menyusut air mata. Dia lalu memandang kepada Loan Nio dengan mata terbelalak. Tak pernah terpikir olehnya tentang perijodohan dengan Cin Hai, karena itu pertanyaan yang tiba-tiba datangnya ini lantas membuatnya bingung dan malu. Kemudian, sambil terisak ia memeluk ibu tirinya dan menangis lagi.

“Lin Lin.” kata Loan Nio sambil mengusap-usap rambut gadis itu, “kepadaku tak perlu kau menyimpan rahasia hatimu. Kalau kau tidak setuju, katakanlah! Jika kau diam saja, maka akan kuanggap bahwa kau setuju, dan sekarang juga aku akan bicara dengan Ayahmu.”

Lin Lin diam saja, hanya tubuhnya bergoyang-goyang karena menahan isak tangisnya!

“Sudahlah, tenangkan hatimu dan kau serahkan saja persoalan ini padaku.” Dan setelah menepuk-nepuk bahu Lin Lin, nyonya yang baik hati ini lalu meninggalkan kamar Lin Lin dan menuju ke kamar suaminya.

Lin Lin adalah seorang gadis yang berhati keras dan bersemangat. Ia tak dapat menahan sabar menunggu hasil dari pada pembicaraan ibu tirinya dengan ayahnya. Maka, setelah menanti sebentar, lalu dia mempergunakan kepandaianya melompat keluar dari jendela kamarnya, kemudian dengan hati-hati sekali dia mengintai di atas genteng dan mengintai ke bawah, di mana ayahnya sedang bercakap-cakap dengan Loan Nio!

Pada saat itu Cin Hai dengan hati girang sekali masuk ke dalam rumah untuk memasuki kamarnya. Tiba-tiba telinganya yang tajam dapat menangkap lapat-lapat suara Kwee In Liang seperti orang sedang marah. Maka ia lalu mengambil jalan memutar, keluar lagi ke belakang dan mempergunakan kepandaianya melompat ke atas genteng.

Alangkah herannya ketika dia mendapatkan Lin Lin sedang mengintai pula, maka secara diam-diam ia cepat menyelip ke tempat lain dan mengintai dari bagian lain. Ia tak perlu mengintai, hanya mempergunakan ketajaman telinganya untuk mendengarkan.

“Tidak, tidak! Sekali-kali tidak!” kata kata Kwee In Liang keras-keras dan dengan suara marah. “Memang ia seorang yang cukup baik dan cukup gagah, akan tetapi orang jaman dahulu pernah berkata bahwa memilih mantu harus melihat keadaan orang tuanya. Dan apakah orang tua anak itu? Pemberontak! Apakah kau pikir aku harus berbesan dengan seorang pemberontak?”

“Tetapi ayahnya sudah meninggal dunia dan tidak perlu lagi kiranya kita membawa-bawa namanya!” terdengar Loan Nio membantah.

“Hemm, harimau mati meninggalkan kulitnya, manusia mati meninggalkan namanya! Dan nama apakah yang ditinggalkan oleh orang she Sie itu? Nama busuk pula!”

“Pikirlah dengan tenang. Cin Hai berbeda dengan ayahnya, ia adalah seorang anak yang baik. Juga mereka berdua telah saling mencintai!”

"Apa?" terdengar Kwee In Liang berseru marah. "Saling cinta? Bagaimanakah kau bisa tahu?"

"Lin Lin sudah mengaku kepadaku!"

"Anak keparat! Tidak, tidak boleh! Ia harus menjadi mantu keluarga Gan di See-tok, dan habis perkara!"

Kedua suami isteri yang sedang bertengkar ini tidak tahu betapa di atas genteng terdapat dua orang yang pada saat itu berwajah pucat sekali. Air mata mengalir turun membasahi pipi Lin Lin dan hatinya terasa bagaikan diremas-remas.

Sedangkan Cin Hai berdiri pucat dan air matanya mengalir pula, akan tetapi bukan akibat sedih, hanya sakit hati mendengar betapa ayahnya dan keluarganya dipandang hina dan rendah sekali. Sakit hatinya yang dahulu, yang telah dapat dipadamkan ketika ia bertemu kembali dengan ie-ie-nya dan terutama dengan Lin Lin, kini timbul kembali.

Ayahnya sekeluarga telah ditangkap oleh Kwee In Liang, dan kini bahkan dihinanya lagi! Ayahnya yang telah menjadi tanah itu masih direndahkan!

Timbul keangkuhan serta kemarahan di dalam hati Cin Hai. Kalau saja dia tidak ingat kepada Lin Lin, tentu dia sudah meloncat turun dan menyerbu Kwe In Liang yang berani merendahkan ayahnya!

Dengan hati sangat terluka Cin Hai meloncat turun dan langsung menuju ke kamarnya, mengambil semua pakaiannya dan segera keluar dari situ. Akan tetapi, ketika keluar dari rumah itu, Lin Lin yang berada di atas genteng sambil menangis, dapat melihatnya. Cepat gadis ini meloncat turun pula dan mengejar sambil berseru,

"Hai-ko... kau hendak ke mana...?"

Mendengar suara panggilan Lin Lin, Cin Hai mengeraskan hatinya dan tanpa menengok lagi dia malah mempercepat larinya!

Akan tetapi, karena serangan batin yang amat hebat itu dan karena nafsu marahnya yang menggelora, maka luka di dadanya yang belum sembuh betul itu lalu pecah kembali dan tiba-tiba saja ia merasa betapa dadanya sesak dan panas! Cin Hai mempertahankan rasa sakit ini dan terus berlari cepat, sedangkan Lin Lin tetap mengejar sambil berteriak-teriak dan menangis.

"Engko Hai... tunggu...! Engko Hai...!"

Setelah hampir dua puluh li jauhnya, Cin Hai merasa tidak kuat lagi. Hari mulai gelap dan kebetulan sekali dia melihat sebuah kuil di pinggir jalan. Dia lalu membelok ke sana dan seorang hwesio tua menyambutnya.

"Losuhu, tolonglah beri sebuah kamar padaku. Aku sedang terluka dan tolong kau cegah siapa saja yang memasuki kamarku."

Hwesio yang baik hati ini membawa Cin Hai ke sebuah kamar di mana terdapat sebuah pembaringan bambu sederhana. Cin Hai kemudian menutup kamar itu dan duduk di atas pembaringan, lalu bersemedhi untuk melawan rasa sakit di dadanya.

Lin Lin yang tidak tertinggal jauh karena selain ia memiliki ilmu berlari yang cukup cepat, juga karena sakit di dada Cin Hai membuat pemuda itu agak lambat larinya, dapat cepat menyusul dan gadis ini girang sekali ketika melihat bahwa Cin Hai memasuki kuil itu. Ia juga masuk ke dalam kuil dan disambut oleh hwesio tua tadi.

"Losuhu, di manakah perginya orang tadi? Aku ingin bertemu dengan dia!"

Hwesio itu dengan muka sabar berkata, "Duduklah dulu, Nona. Tuan tadi sudah berpesan bahwa siapa pun tidak boleh bertemu dengan dia."

Tetapi Lin Lin menjadi tidak sabar. "Orang lain tak boleh bertemu dengan dia, tetapi aku harus bicara dengan dia!" kata-katanya ini dikeluarkan dengan suara keras sekali.

"Tidak baik memaksa orang yang tidak mau bertemu muka, Nona," hwesio tadi berkata dengan masih

sabar.

Kata-kata ini membangkitkan keangkuhan Lin Lin, maka ia berkata, "Kalau memang tidak mau bertemu, biarlah aku bicara dari luar kamarnya saja!"

Karena gadis ini mendesak terus, akhirnya hwesio itu terpaksa mengantarkan Lin Lin ke kamar Cin Hai.

"Engko Hai...!" Suara Lin Lin mengandung isak ketika ia memanggil dari luar kamar.

Semenjak Lin Lin datang, Cin Hai sudah mendengar suaranya, dan pemuda ini menahan gelora hatinya yang ingin sekali keluar dan bertemu dengan gadis itu. Akan tetapi hatinya berbisik, "Ayahnya telah menghina Ayahku!"

Maka ia lalu menjawab dari dalam, "Lin Lin, ada apakah kau menjejarku? Bukankah kau sudah mendengar sendiri kata-kata Ayahmu tadi?"

Hwesio itu meninggalkan mereka karena ia maklum bahwa gadis ini benar-benar memiliki hubungan dengan orang di dalam kamar.

"Hai-ko, jangan kau samakan Ayah dengan aku!" kata Lin Lin dengan suara memohon.

"Sudahlah Lin-moi, kau pulanglah karena Ayahmu tentu akan marah sekali jika tahu kau menyusul ke sini. Pulanglah dan biarkan aku orang rendah ini merana seorang diri. Kau lupakan aku, aku tidak berharga di hadapan keluarga Kwee yang terhormat. Ingatlah, aku seorang keturunan pemberontak hina!"

"Engko Hai...!"

Lin Lin menangis sedih dan dengan nekat dia lalu mendorong daun pintu kamar Cin Hai. Dia melihat betapa pemuda itu dengan muka pucat sedang rebah di pembaringan bambu dan keadaannya menyedihkan sekali karena pipi pemuda itu basah oleh air mata!

"Engko Hai...!" Lin Lin menubruk dan gadis ini menangis tersedu-sedu sambil mendekap kaki Cin Hai yang tertutup selimut.

Melihat keadaan gadis kekasihnya yang benar-benar menyatakan cinta hati yang sangat tulus kepadanya ini, hati Cin Hai melunak.

"Lin-moi... Lin-moi... jangan kau bersedih, Adikku yang manis...", katanya dengan penuh kasih sayang.

Lin Lin menyusut kering air matanya, dan di antara air mata yang membasahi bulu mata yang panjang dan bagus itu, ia tersenyum. Hatinya girang lagi mendengar suara Cin Hai yang penuh kasih sayang itu.

"Apa bila kau tidak ingin aku menangis, janganlah kau membenciku dan jangan kau pergi meninggalkan aku, Engko Hai."

Cin Hai merasa terharu sekali. "Adikku, percayalah, selama hayat di kandung badan, aku takkan sanggup membenci kau. Aku akan tetap mencintaimu, mencintai dengan sepenuh hati dan nyawa."

Lin Lin memandang dengan sayu. "Hai-ko... kau maafkanlah kata-kata Ayahku tadi. Dia memang kejam... ah, akan kukatakan terus terang kepadanya. Aku tidak sudi dijodohkan dengan orang lain, lebih baik aku mati atau... atau... aku akan minggat dan pergi bersama kau, Engko Hai."

Cin Hai tersenyum sedih. "Jangan begitu, Lin Lin. Tidak baik seorang gadis gagah dan berbudi seperti engkau melarikan diri."

"Habis, bagaimanakah baiknya, Hai-ko? Ayah begitu keras hati dan kukuh."

"Puterinya begini keras hati dan kukuh, kenapa ayahnya tidak?" Cin Hai menggoda. "Kita harus bersabar. Aku tahu bahwa ayahmu bukan seorang jahat, maka biarlah kita menanti sampai dia berubah pendirian dan tidak begitu membenciku."

"Ayah tidak membencimu, tetapi agaknya membenci Ayahmu."

Cin Hai menghela napas. "Itulah! Aku ingin sekali mengetahui riwayat Ayahku. Sekarang kau pulanglah agar supaya kemarahan Ayahmu mereda. Percayalah, Lin Lin, aku takkan melupakanmu dan pada suatu hari baik, pasti aku akan datang kembali"

Lin Lin mengangkat mukanya. "Kau akan pergi ke mana, Hai-ko?"

"Aku akan pergi ke kampung kelahiranku dan hendak mencari keterangan tentang orang tuaku."

"Tetapi... kau pasti akan kembali kepadaku, bukan?"

"Tentu saja, Lin-moi, kau kira aku akan merasa senang berjauhan dengan engkau?"

Lin Lin kembali memeluk lutut Cin Hai yang masih rebah di pembaringan. "Hai-ko, kalau kau tidak kembali, aku akan betul-betul minggat dari rumah dan akan mencarimu sampai dapat!"

Akhirnya Lin Lin meninggalkan tempat itu setelah berkali-kali Cin Hai diharuskan berjanji bahwa pemuda itu benar-benar akan kembali. Akan tetapi, belum berapa lama gadis itu pergi, tiba-tiba saja ia kembali lagi dengan wajah pucat sekali. Dengan terengah-engah ia berkata setelah mendorong pintu kamar Cin Hai.

"Celaka, Hai-ko, celaka...!" Gadis itu tak dapat melanjutkan kata-katanya, akan tetapi lalu menangis dengan sedih.

Cin Hai meloncat dari tempat tidurnya dan cepat memegang kedua pundak Lin Lin.

"Lin-moi, tenanglah. Ada apakah yang terjadi?"

Lama sekali Lin Lin menangis sedih, baru dia bisa berkata,

"Celaka, Hai-ko! Rumah sudah kedatangan musuh. Perwira-perwira jahanam itu kembali datang dan mencelakakan serumah tanggaku! Semua terluka dan... dan Ayah..."

Tanpa banyak cakap lagi Cin Hai cepat menarik tangan Lin Lin dan diajak keluar dari kuil itu. Dia menggunakan kepandaiannya berlari cepat sambil menarik tangan Lin Lin hingga gadis ini seakan-akan terbang. Mereka segera menuju ke rumah keluarga Kwee dan dari jauh mereka telah mendengar suara tangis sedih.

Ketika Lin Lin datang bersama Cin Hai, dengan pedang di tangan Kwee Tiong langsung menyerang Lin Lin dengan hebat. Akan tetapi, sekali melayangkan kakinya, Lin Lin telah berhasil menendang pergelangan tangan Kwee Tiong dan pedang itu mencelat jauh.

"Perempuan rendah! Sundal tak tahu malu!" teriak Kwee Tiong dengan mata beringas. "Engkau main gila di luar, tidak tahu di rumah ditimpa mala petaka! Aku akan mencekik lehermu dengan tanganku sendiri!"

Pemuda yang sudah kalap ini lalu menubruk maju. Akan tetapi Cin Hai lalu mengulurkan jari tangan menotoknya sehingga dia lantas roboh dengan lemas, tak dapat berlutut mau pun berteriak lagi.

"Lebih baik begini, agar dia jangan membuat gaduh lagi," kata Cin Hai dan bersama Lin Lin dia lalu lari memasuki rumah.

Pemandangan yang nampak di dalam rumah itu membuat sepasang kaki Cin Hai terasa lemas dan memeluk tubuh Kwee In Liang yang rebah di lantai mandi darah! Pada sudut masih nampak banyak orang lain rebah mandi darah, di antaranya Loan Nio, Kwee Sin, Kwee Bun, Kwee Siang, dan Kwee An!

Cin Hai cepat melakukan pemeriksaan. Kwee In Liang menderita luka parah di dadanya karena bacokan pedang dan jiwanya sukar ditolong lagi. Loan Nio ternyata sudah tewas karena bacokan yang tepat mengenai lehernya. Demikian juga Kwee Sin, Kwee Bun dan Kwee Siang telah tewas. Hanya Kwee An yang masih bisa diharapkan karena biar pun ia menderita luka parah di pundak, akan tetapi tubuh pemuda ini jauh lebih kuat dari pada saudara-saudaranya. Sungguh peristiwa yang mengerikan sekali.

Cin Hai tidak tahan dan ikut mengucurkan air mata. Dia mengangkat jenazah-jenazah itu dengan baik-baik dan memanggil para pelayan untuk membantunya. Kemudian ia segera menolong Kwee An dan Kwee In

Liang.

Sesudah menotok jalan darah dan mengurut pundak Kwee An, pemuda ini siuman, akan tetapi sangat lemah hingga setelah terbelalak memandang dengan liar untuk mencari-cari musuh-musuhnya, ia lalu rebah lagi dengan lemas dan meramkan mata.

Kwee An kemudian dirawat oleh seorang pelayan yang memberi obat dan membalut luka pemuda itu, sedangkan Lin Lin dan Cin Hai menolong Kwee In Liang. Setelah pundaknya diurut oleh Cin Hai, orang tua ini membuka kedua matanya.

Untuk beberapa saat kedua matanya memandang sayu seakan-akan tak dapat mengenal keadaan di sekelilingnya, akan tetapi lambat laun pemandangan matanya semakin terang sehingga dia dapat mengenal Cin Hai dan Lin Lin. Ia menggerak-gerakkan kedua tangan dan menyuruh kedua anak muda itu mendekat, lalu dia menggerak-gerakkan bibirnya.

Lin Lin dan Cin Hai mendekatkan kepala mereka untuk dapat menangkap kata-kata orang tua ini.

"Lin Lin kau jaga baik-baik dirimu... aku tidak kuat lagi... Cin Hai, kau... kau... balaskan sakit hati ini... jangan kau kawini Lin Lin sebelum kau balaskan sakit hati ini"

Cin Hai serta Lin Lin mengangguk-angguk dan Lin Lin menangis terisak-isak.

"Cin Hai... kau berjanjilah..., " suara orang tua itu makin lemah.

"Aku berjanji, le-thio!" kata Cin Hai dengan sungguh-sungguh, karena dia merasa bahwa sudah menjadi kewajibannya untuk membalaskan sakit hati bibinya yang terbunuh secara kejam.

"Aku... aku puas... balaskanlah sakit hati ini, basmi anjing-anjing itu... kalau telah berhasil kau sungguh-sungguh mantuku yang sangat baik..., " setelah berkata demikian, orang tua ini menghembuskan napas terakhir.

Lin Lin menubruk jenazah ayahnya, tetapi akhirnya gadis ini jatuh pingsan! Setelah sadar, dia menangis dengan amat sedihnya sambil menjambak-jambak rambutnya sendiri sebab merasa menyesal mengapa kejadian itu terjadi di luar tahunya!

"Sudahlah, Lin-moi, engkau bahkan harus bersyukur bahwa engkau tidak berada di rumah. Karena kalau berada di rumah, tentu engkau pun akan menjadi korban. Kwee An yang begitu lihai pun dapat dirobohkan. Apa bila engkau dan semua menjadi korban, siapakah yang akan dapat membalas dendam?"

Karena hiburan-hiburan Cin Hai, Lin Lin dapat menenteramkan hatinya. Kwee Tiong lalu dibebaskan dari totokan, dan dengan kata-kata tajam Cin Hai dapat mengusir kemurkaan yang menggelora di dada pemuda itu. Kemudian Kwee Tiong menuturkan peristiwa yang hebat itu.

Pada saat Cin Hai dan Lin Lin sedang berkejar-kejaran, datanglah serombongan perwira Sayap Garuda menuju ke rumah keluarga Kwee. Mereka ini adalah lima orang perwira yang dahulu mengganggu pesta keluarga Kwee. Kini mereka datang bersama tiga orang tua, yakni dua orang perwira Sayap Garuda lainnya yang menjadi anggota dari Shantung Ngo-hiap, yaitu orang pertama dan ke dua, ada pun yang ke tiga adalah seorang hwesio gundul yang bukan lain adalah Hai Kong Hosiang adanya!

Kedatangan mereka ini sebenarnya hendak mencari Cin Hai untuk menebus kekalahan mereka yang lalu. Akan tetapi karena Cin Hai tidak berada di situ, mereka lalu mengamuk membabi buta dan membunuh semua keluarga Kwee!

Tentu saja Kwee In Liang dan putera-puteranya melawan dengan nekad, terutama Kwee An yang dengan gagah berani menahan serbuan mereka. Dengan pertempuran hebat ini, Kwee An dapat melukai beberapa orang perwira. Akan tetapi lawan itu terlampau banyak dan terlampau tangguh terutama Hai Kong Hosiang, sehingga pada akhirnya semua kena dirobohkan!

Hanya pelayan-pelayan saja yang tidak dibunuh, sedangkan Loan Nio sendiri pun dengan nekad menyerbu hingga dirobohkan dengan bacokan pedang. Kwee Tiong yang bersifat pengecut dan licin, melihat kehebatan rombongan itu lalu cepat-cepat melarikan diri dan bersembunyi sehingga dia terhindar dari pada kebinasaan!

Mendengar penuturan Kwee Tiong yang tiada hentinya mencela serta mempersalahkan Cin Hai dan Lin Lin, gadis itu kembali menangis tersedu-sedu.

"Sudahlah, Saudara Kwee Tiong, jangan kau persalahkan adikmu lebih jauh. Ketahuilah, sebenarnya aku pergi memang dengan sengaja dan tidak ada maksudku untuk kembali lagi. Sedangkan Adik Lin Lin menyusulku dengan maksud membujuk supaya aku kembali lagi, jangan kau menyangka yang tidak-tidak. Sekarang lebih baik kita urus pemakaman jenazah-jenazah ini dan nanti bila mana Kwee An sudah sadar, kita dapat mendengar penjelasan-penjelasan dari padanya.

Karena ia hanya mengandalkan tenaga Cin Hai untuk membalas dendam, akhirnya Kwee Tiong tidak mengomel lagi dan membantu merawat jenazah-jenazah itu dengan sedih.

Sesudah sadar dari pingsan dan agak kuat bercakap-cakap, Kwee An dengan air mata berlinang dan gigi dikertak karena sakit hati, berkata kepada Cin Hai. "Aku bersumpah untuk membalas dendam ini! Mereka itu adalah kelima perwira yang dahulu mengacau di sini ditambah tiga orang lagi, yakni orang pertama dan ke dua dari Shantung Ngo-hiap, dan yang ke tiga adalah Hai Kong Hosiang!"

"Hmm, aku pernah bertemu dengan hwesio itu!" kata Cin Hai. "Kau tenanglah hatimu, Saudaraku. Besok aku segera berangkat dan demi kehormatanku, aku akan berusaha untuk membasmi delapan orang bangsat kejam itu!"

"Jangan, Cin Hai! Kau jangan berangkat besok, tidak boleh!" Tiba-tiba Kwee An berkata penuh semangat.

"Kenapa?"

"Kau kira aku akan enak saja tinggal diam sedangkan orang lain hendak mengadu jiwa untuk membalas dendam ini? Tidak, dendam ini harus kubalas sendiri!"

Cin Hai tersenyum maklum. "Baiklah, aku akan menunggu sampai kau sembuh dan kita akan pergi bersama!" Setelah mendapat jawaban ini barulah Kwee An merasa lega dan ia lalu jatuh pulas.

Dengan telaten Cin Hai dan Lin Lin menjaga dan melayani Kwee An dan Lin Lin bahkan minta bantuan gurunya untuk mengobati kakaknya ini. Biauwh Suthai ikut merasa berduka dan gemas kemudian berjanji akan membantu usaha pembalasan sakit hati itu.

Dan dua pekan kemudian, berkat pengobatan Biauwh Suthai dan perawatan yang sangat telaten dari Lin Lin beserta Cin Hai, Kwee An sembuh kembali dari pada luka-luka yang dideritanya. Sesudah melihat bahwa Kwee An sembuh dan kuat kembali, barulah Cin Hai mengajak pemuda itu berangkat untuk mencari musuh-musuh mereka.

Pada saat mereka hendak berangkat, Lin Lin minta supaya ia dibawa dan ikut membalas dendam. Sebenarnya gadis ini merasa berat sekali untuk berpisah dengan Cin Hai yang sangat dicintainya dan dia tidak rela melepas pemuda itu pergi untuk menghadapi bahaya seorang diri. Akan tetapi ketika mereka berdua bicara di dalam ruang belakang, Cin Hai berkata,

"Lin Lin, kau sendiri tahu alangkah pentingnya perjalanan yang akan kulakukan bersama Kwee An ini. Bukan saja penting akan tetapi amat berbahaya, maka biarkanlah aku pergi berdua dengan Kwee An dan jangan kau ikut menghadapinya."

Lin Lin menyemberutkan mulutnya, "Justru karena penting dan berbahaya ini maka aku harus ikut Engko Hai. Urusan sakit hati ini langsung menjadi tugasku, mengapakah aku harus takut menghadapi bahaya karenanya? Dan kalau memang ada bahaya, apa kau kira aku dapat enak-enak saja berpeluk tangan tinggal di rumah dan membiarkan engkau dan Engko An pergi menemukannya? Ah, Hai-ko engkau tahu bahwa aku akan menderita karena khawatir dan cemas memikirkan nasibmu berdua. Biarkan aku ikut, Engko Hai!"

Cin Hai menjadi serba salah. Dia memang harus membenarkan pendapat gadis ini, akan tetapi kepandaian gadis ini masih belum cukup tinggi untuk menghadapi perwira-perwira Sayap Garuda yang lihai dan kejam itu. Kalau saja gadis ini dibiarkan ikut, bukan dapat membantu usaha pembalasan sakit hati, sebaliknya akan menambah beban saja, karena dia harus melindungi Lin Lin yang dia cinta.

"Jangan engkau ikut, Adikku yang manis. Tidak percayakah engkau kepadaku? Engkau mendengar sendiri pesan terakhir dari Ayahmu, dan biarkan tugas pembalasan dendam itu menjadi syarat bagiku untuk dapat menjadi... suamimu!"

Akan tetapi dengan sikap membandel Lin Lin bahkan lalu menangis sambil membanting-banting kaki dan berkata, "Tidak... tidak... aku mau ikut...!"

Cin Hai melihat sikap Lin Lin yang seperti seorang anak kecil hendak ditinggal pergi oleh ibunya ini, lalu tersenyum dan menyentuh pundaknya,

"Sudahlah, jangan engkau marah. Biar kita merundingkan dahulu dengan kakakmu serta Gurumu, karena aku bermaksud berangkat besok. Masih banyak waktu bagi kita untuk merundingkan persoalan ini."

Maka mereka lalu mengadakan perundingan dengan Biauwsuthai dan Kwee An. Juga Pek I Toanio yang sering berkunjung ke situ ikut pula merundingkan hal ini.

"Lin Lin, muridku, pendapat Sie Taihiap memang betul. Engkau tak usah ikut pergi, sebab kepandaianmu masih belum cukup untuk melakukan pembalasan dendam ini. Ketahuilah, kepandaian musuh-musuhmu amat tinggi dan sama sekali bukan lawanmu."

"Akan tetapi aku sama sekali tidak takut!" Lin Lin menjawab sambil berdiri dengan kedua tangan dikepalkan dan kedua mata bernyala penuh semangat.

Biauwsuthai dan yang lain-lain tersenyum melihat sikap gadis ini. "Aku percaya penuh akan ketabahanmu," berkata Biauwsuthai, "akan tetapi ketahuilah, bukan soal takut atau berani yang terpenting dalam hal ini. Kalau engkau ikut, maka tidak saja engkau tak akan membantu, justru akan menambah beban pada Sie-taihiap dan kakakmu Kwee-kongcu."

"Menambah beban?" kata Lin Lin penasaran "Teecu tak minta digendong, teecu sanggup berjalan sendiri, dan mereka berdua ini tak usah peduli teecu asal teecu boleh ikut."

"Lin Lin, engkau sungguh bodoh," kata gurunya. "Bukan demikian maksudku, akan tetapi apa bila terjadi pertempuran, maka tentu engkau akan terancam dan hal ini merupakan tambahan tugas yang lebih berat bagi kedua anak muda ini yang harus melindungimu. Mengertikah engkau? Apakah kau akan senang apa bila pembalasan dendam ini sampai gagal hanya karena kau memaksa ikut?"

Mendengar alasan yang kuat ini, Lin Lin diam saja dan tak dapat menjawab lagi, hanya mulutnya yang berbentuk manis itu cemberut menandakan kekecewaan hatinya. Akhirnya dia dapat dibujuk oleh Pek I Toanio dan gurunya membatalkan keinginannya.

Setelah mendapat pesan dari Biauwsuthai, Pek I Toanio, Lin Lin, dan juga Kwee Tiong yang mendengarkan perdebatan itu diam saja, maka berangkatlah Cin Hai dan Kwee An. Mereka berdua tahu ke mana harus mencari musuh-musuh mereka, yakni ke kota raja! Mereka berdua berangkat berjalan kaki saja sambil mempergunakan kepandaian mereka berlari cepat.

Pada saat Cin Hai dan Kwee An sudah pergi Lin Lin berlari masuk ke dalam kamarnya. Biauwsuthai menggeleng-gelengkan kepala melihat ini dan ia lalu berkata kepada Pek I Toanio,

"Anak itu kecewa akibat ditinggal pergi oleh Sie-taihiap! Benar-benar anak panah asmara sudah tertancap di hatinya, dan selain itu, dia pun merasa bersedih karena merasa sunyi ditinggal seorang diri oleh mereka berdua. Sekarang kau pergilah, hiburilah hatinya dan katakan bahwa kita akan tinggal di sini untuk sementara waktu dan menemaninya."

Sambil tersenyum maklum, Pek I Toanio lalu mengejar Lin Lin ke dalam kamarnya dan ia mendapatkan gadis itu sedang berbaring telungkup di atas tempat tidurnya dan tubuhnya bergoyang-goyang oleh karena menahan isak tangisnya! Kakak seperguruan yang amat mencintai sumoi-nya ini lalu memeluk pundaknya dan berkata menghibur,

"Sumoi, seorang gadis gagah seperti engkau tidak patut bersikap begini lemah."

Lin Lin bangun dan duduk di dekat suci-nya, "Suci aku tidak sedih karena tidak boleh ikut pergi, akan tetapi sedih karena yang menyebabkan aku tak bisa ikut adalah kedangkalan ilmu silatku."

"Sumoi, kalau memang begitu, mengapa sementara menanti mereka kembali kau tidak memperdalam ilmu silatmu? Ketahuilah, aku dan Suthai akan tinggal di sini menanimu untuk sementara waktu."

Mendadak wajah gadis yang muram itu berubah terang dan dia tersenyum! Pek I Toanio menjadi geli melihat gadis yang aneh mudah berubah ini. Baru saja menangis sekarang sudah tersenyum.

Lin Lin lalu menghadap kepada gurunya dan dia sendiri lalu mengatur dua buah kamar di dalam rumah yang besar itu untuk suci dan gurunya. Kemudian ia minta kepada gurunya untuk memberi petunjuk-petunjuk untuk memperdalam ilmu silatnya. Ia berlatih giat sekali karena dia berpikir bahwa untuk mengimbangi Cin Hai yang berilmu tinggi, dia juga harus mempertinggi kepandaianya!

Pada suatu sore dia berlatih silat di dalam pekarangan belakang sambil mendengarkan petunjuk-petunjuk Biauws Suthai yang berdiri memandang gerakan-gerakannya. Sesudah selesai bersilat Lin Lin lalu duduk bercakap-cakap dengan Biauws Suthai.

"Suthai, bagaimana pendapatmu tentang ilmu silat Engko Hai?"

"Ilmu silat Sie Taihiap sudah mencapai tingkat yang tidak dapat diukur tingginya, muridku. Ia telah mewarisi kepandaian tunggal dari Gurunya yakni Bu Pun Su yang luar biasa. Biar pun anak muda itu tidak memperlihatkannya, akan tetapi sebenarnya dia sudah memiliki segala inti sari ilmu silat dan mendapat gemblengan yang hebat secara aneh dari Bu Pun Su orang tua sakti itu."

"Suthai, apakah teecu bisa mendapat kemajuan sampai setinggi tingkatnya?"

Biauws Suthai tertawa dan wajahnya yang menyeramkan itu kini nampak gembira sekali. "Muridku, kepandaian manusia tak ada batasnya dan asalkan orang mau berusaha, tentu dia akan mencapai tujuannya. Akan tetapi untuk dapat memiliki kepandaian silat seperti Sie-taihiap orang harus memiliki bakat dan jodoh dengan guru yang luar biasa seperti Bu Pun Su."

"Dan sampai di mana tingkat kepandaian Ang I Niocu?" tiba-tiba Lin Lin bertanya.

"Dia? Ah, kepandaianya pun hebat, karena sesungguhnya ilmu kepandaianya dan ilmu kepandaian Sie-taihiap adalah satu cabang. Ketahuilah, kalau aku tak salah, Ang I Niocu adalah cucu murid dari Bu Pun Su karena Kakek itu adalah susiok-couw-nya. Dalam hal ilmu silat, walau pun Ang I Niocu memiliki gerakan yang indah dan lebih matang, akan tetapi dia masih kalah setingkat oleh Sie-taihiap."

"Suthai, teecu ingin sekali mencoba kepandaian Ang I Niocu. Agaknya teecu takkan kalah melawan dia," entah mengapa tiba-tiba suara Lin Lin terdengar marah dan sengit karena perasaan cemburu telah menyerang hatinya.

Gurunya heran mendengar ini, dan tiba-tiba Biauws Suthai yang berkepandaian tinggi bisa mendengar suara tindakan kaki yang sangat ringan di belakang mereka. Ketika nenek ini mengerling, ternyata Ang I Niocu sudah berada di belakang mereka, bersembunyi di balik sebatang pohon.

"Wanita itu agaknya sombong dan sangat bangga akan kecantikannya. Coba saja Suthai ingat kembali betapa dia berlagak ketika memperlihatkan kepandaianya dulu itu."

"Lin Lin, kalau belum tahu jelas, jangan suka menyangka yang tidak-tidak terhadap orang lain. Lagi pula, bukankah dia telah membantu pihakmu dalam pertempuran dulu itu?" kata Biauws Suthai yang hatinya merasa tidak enak sekali karena tentu saja Ang I Niocu dapat mendengar percakapan mereka.

"Suthai, teecu tidak menyangka yang tidak-tidak, karena sesungguhnya teecu juga tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan dia kecuali... karena dia... kawan baik Engko Hai, maka ia pun boleh kuanggap sebagai kawan. Akan tetapi, jika dia tidak sombong, kenapa ia pergi diam-diam dan tanpa pamit? Ia menjadi kawan baik Engko Hai, akan tetapi ketika Engko Hai terluka, mengapa ia tidak peduli bahkan meninggalkannya pergi?"

"Sudahlah Lin Lin, kau membicarakan seorang yang berdiri tak jauh dari kita!" kata Biauws Suthai, lalu nenek ini berpaling dan berkata, "Niocu, silakan duduk!"

Ang I Niocu keluar dari belakang pohon dan Lin Lin cepat berdiri lalu memandang kepada Dara Baju Merah

itu dengan mata terbelalak. Ia merasa heran bukan main ketika melihat betapa wajah Ang I Niocu sangat pucat dan dari kedua mata yang bagus itu keluar dua titik air mata yang masih menetes di atas pipinya.

Akan tetapi, pada waktu pandangan matanya bertemu dengan Lin Lin, bibir Ang I Niocu mengeluarkan senyum sedih. "Adikku yang baik, semua kata-katamu benar belaka. Aku memang seorang yang sombong dan bodoh. Adikku, aku maklum akan isi hatimu, jangan kau khawatir. Hai-ji dan aku hanya... hanya kawan baik dan kawan senasib belaka..."

Dara Baju Merah itu memejamkan mata seakan-akan sedang menahan rasa sakit yang menyerang dadanya, lantas dia berkata lagi, sekarang suaranya terdengar tegas, "Akan tetapi dalam hal kepandaian silat, agaknya kau masih harus belajar banyak untuk dapat mengimbangi kepandaianku, apa lagi jika hendak menyamai ilmu kepandaian Hai-ji. Kau tadi menyatakan keinginanmu hendak mencoba ilmu silatku, bukan? Nah, agar kau puas marilah kita main-main sebentar!"

Lin Lin memang berhati tabah, sedikit pun dia tidak menjadi jeri. Dia lalu menarik keluar sebilah belati pendek yang menjadi senjata ampuhnya. Biauwsuthai hendak mencegah, akan tetapi Ang I Niocu menghadapi nenek ini sambil berkata dan menjura,

"Suthai, aku bukan anak kecil lagi, tak perlu Suthai salah sangka. Aku hanya bermaksud menambah pengertiannya dan kepandaian Adik ini."

Mendengar ucapan dan melihat sikap Ang I Niocu, Biauwsuthai menarik napas lega. Dia hanya menggerakkan tangannya kepada Lin Lin dan berkata. "Lin Lin, jangan kau berlaku kurang ajar kepada tamu dan belajarlah baik-baik dari Ang I Niocu!"

Ang I Niocu lalu menghunus pedangnya dan berkata kepada Lin Lin, "Nah, kau maju dan seranglah, Adikku yang baik, dan jangan kau berlaku sungKansungkan lagi."

Lin Lin adalah seorang gadis yang masih sangat muda dan belum mempunyai banyak pengalaman. Hatinya masih keras dan tabah, karena itu ketika mendengar ucapan Ang I Niocu, dia merasa bahwa dia disindir dan dipandang ringan. Maka tanpa mengeluarkan kata-kata lagi dia lalu menyerang dengan belatinya.

Ang I Niocu mengelak cepat dan keduanya lantas bertempur seru. Senjata Lin Lin yang berupa belati pendek itu membuat gerakan tangannya cepat sekali, jauh lebih cepat dari pada gerakan pedang. Lagi pula, gadis ini sudah mendapat didikan ilmu silat semenjak kecil oleh Biauwsuthai yang berilmu tinggi, maka dapat dimengerti bahwa gadis ini telah mempunyai kepandaian yang lumayan dan tak mudah dikalahkan oleh sembarang orang. Selain memiliki ilmu silat tinggi, juga tubuhnya ringan sekali dan gerakannya gesit laksana seekor burung walet.

Akan tetapi sekarang ia menghadapi Ang I Niocu yang selain memiliki kepandaian tinggi, juga telah memiliki pengalaman lebih luas dari pada Lin Lin. Juga, jika Lin Lin bertempur dengan bernaftsu sekali, adalah Ang I Niocu menghadapinya dengan tenang.

Nona Baju Merah ini lalu memainkan pedangnya sambil mengeluarkan ilmu Pedang Tari Bidadari yang indah dan lihai. Tubuhnya bergerak-gerak perlahan secara lemah gemulai, pedangnya berkelebat cepat dan dapat menangkis setiap serangan Lin Lin yang semakin bernaftsu melancarkan serangan-serangan hebat.

Ang I Niocu sengaja berlaku mengalah dan lebih banyak mempertahankan diri dari pada menyerang. Ia biarkan Lin Lin melakukan serangan bertubi-tubi dan hanya menggunakan sedikit gerakan untuk menangkis atau mengelak sehingga ia hanya sedikit mengeluarkan tenaga, ada pun Lin Lin seperti seekor naga yang muda dan ganas menyambar-nyambar dengan belatinya!

Lama juga mereka saling mengeluarkan kepandaian. Lin Lin terus mengejar sedang Ang I Niocu mengelak dan mempertahankan diri. Peluh telah membasahi wajah Lin Lin yang menjadi kemerah-merahan dan kedua matanya yang indah itu bersinar-sinar galak, ada pun Ang I Niocu tetap saja bermain dengan tenang.

Rambut Ang I Niocu yang diikat dengan sapu tangan merah dan terurai ke belakang itu berkibar mengikuti gerakannya, sedangkan rambut Lin Lin yang hitam dan panjang serta dikuncir dua menyabet ke sana ke mari bagaikan dua ekor ular hitam.

Biauwsuthai berdiri menonton pertempuran itu dengan mata kagum. Karena asyiknya ia menonton, tak terasa lagi kadang-kadang Biauwsuthai menggerak-gerakkan tangannya seakan-akan dia sendiri yang sedang bertempur menghadapi Ang I Niocu. Kalau Lin Lin melakukan kesalahan dalam gerakannya, ia menjadi kecewa lantas membanting-banting kakinya, sedangkan kalau Lin Lin melepaskan kesempatan baik dalam sebuah serangan, ia menjadi marah dan mengeluarkan suara dengan lidahnya. Orang tua ini benar lupa diri karena asyik dan kagumnya melihat pertempuran itu.

Sebetulnya Ang I Niocu hanya hendak mengukur saja sampai di mana kepandaian gadis itu. Karena itu, setelah puas melayani Lin Lin, tiba-tiba dia merubah gerakannya dan kini melancarkan serangan-serangan hebat sehingga pedangnya berkelebat amat cepat dan bayangan tubuhnya bergulung-gulung akibat cepatnya gerakan tubuhnya. Lin Lin terkejut sekali dan terdesak hebat. Akan tetapi Ang I Niocu tidak mau menyerang terus, bahkan lalu melompat ke belakang sambil berkata,

"Adik, sudah cukup kita mengukur tenaga."

Lin Lin merasa kagum sekali. Kini ia tahu bahwa kepandaian Ang I Niocu jauh lebih tinggi dari pada kepandaiannya sendiri dan tahu pula bahwa Nona Baju Merah itu tidak berniat buruk. Maka buru-buru ia menyimpan belatnya dan menghampiri Ang I Niocu.

"Cici, kepandaianmu lihai sekali dan aku mohon engkau sudi memberi petunjuk."

Ang I Niocu pada saat mendengar kata-kata ini dan melihat sikap yang polos dari Lin Lin, timbul perasaan sukanya. Ia memegang Lin Lin, dan berkata, "Adik Lin Lin, engkau masih harus belajar banyak kalau ingin mengimbangi kepandaian Hai-ji."

Ketika melihat betapa wajah gadis ini tertutup oleh kedukaan, dia bertanya, "Adik Lin Lin, kenapa wajahmu nampak amat murung? Bagaimana dengan keluargamu, baik-baik saja bukan?"

Ternyata Ang I Niocu sama sekali tidak tahu akan peristiwa hebat yang sudah menimpa keluarga Kwee, oleh karena ketika rasa cemburu dan iri hati merusak hatinya sehingga membuat ia angkat kaki dan pergi tanpa pamit dulu, ia lalu menjauhkan diri dari dusun itu dan hendak melanjutkan perantauannya.

Telah dicobanya dengan berkeras hati untuk melupakan Cin Hai, akan tetapi ternyata ia gagal. Makin dilupa, justru ia makin teringat kepada pemuda itu dan akhirnya ia tak dapat menahan hatinya lagi. Dia teringat betapa Cin Hai mendapat luka dan dia menjadi kuatir sekali. Inilah yang membuat dia kembali ke kampung itu dan dengan diam-diam masuk pekarangan belakang hingga mendengar percakapan antara Lin Lin dan Biauwsuthai.

Ketika mendapat pertanyaan dari Ang I Niocu tentang keluarganya, tak tertahan lagi Lin Lin segera memeluk Nona Baju Merah itu sambil menangis keras dan sedih. Ang I Niocu menjadi bingung, akan tetapi ketika dia memandang ke arah Biauwsuthai, nenek tua ini memberi isyarat padanya hingga ia hanya menggelus-elus kepala Lin Lin yang disandarkan di dadanya.

"Adikku yang baik. Tenangkanlah hatimu dan mari kita bicara dengan baik-baik." Ia lalu menuntun Lin Lin ke dalam rumah menurut isyarat yang diberikan oleh Biauwsuthai.

Kwee Tong dan Pek I Toanio menyambut Ang I Niocu yang dalam pandangan matanya tidak ada bedanya bagaikan seorang bidadari! Maka Kwee Tiong lalu menyuruh pelayan mengeluarkan hidangan dan dia melayani tamunya dengan hormat dan bermuka-muka. Akan tetapi Ang I Niocu yang telah tahu akan sifat pemuda Kwee Tiong ini, tidak ambil peduli kepadanya dan bersikap seolah-olah pemuda ini tidak ada.

Sesudah mendengar penuturan Lin Lin tentang bencana yang menimpa keluarga Kwee, wajah Ang I Niocu menjadi merah karena ia merasa marah sekali.

"Jahanam benar perwira-perwira itu! Dan Hai Kong Hosiang selalu turut campur dalam segala macam urusan busuk. Pendeta palsu itu sudah seharusnya dibasmi dari muka bumi!" Sambil mengepal-ngepal tangannya Ang I Niocu menyatakan perasaannya. "Dan bagaimana dengan luka kakakmu? Di mana adanya dia dan di mana Hai-ji?" tanyanya kepada Lin Lin.

"Mereka telah pergi lima hari yang lalu untuk mencari musuh-musuh kami itu kemudian membalas dendam!"

Ang I Niocu mengangguk. "Dan kau sendiri, Adik Lin, mengapa kau tidak ikut pergi?"

Pertanyaan ini mengandung dua maksud. Pertama-tama sebab ia memang merasa heran kenapa Lin Lin tidak mau ikut membalaskan sakit hati kedua orang tuanya. Kedua kalinya karena ia hendak memancing dan menyelidiki sampai di mana hubungan antara gadis ini dengan Cin Hai.

Mendengar pertanyaan ini, mendadak Lin Lin menjadi marah dan cemberut. "Inilah yang menyesalkan hatiku! Mereka itu tidak mau membawaku serta! Sungguh menggemaskan!"

Pek I Toanio turut bicara dan membela Cin Hai, "Sie-taihiap tidak mau membawa Sumoi oleh karena memang apa bila Sumoi ikut, maka usaha membalas dendam itu akan lebih sukar lagi."

"Kepandaian Lin Lin belum cukup tinggi menempuh bahaya besar itu," kata Biauwh Suthai dengan sabar.

"Dan lagi, kalau Lin Lin pergi, aku akan ditinggal seorang diri di rumah, bagaimana kalau penjahat-penjahat itu datang kembali?" kata Kwee Tiong yang tidak sadar bahwa ucapan ini menunjukkan sifatnya yang pengecut.

Ang I Niocu tersenyum memandang Lin Lin. "Kau benar, Adikku. Tidak ada bahaya bagi seorang anak yang hendak membalaskan sakit hati orang tuanya."

Lin Lin memandangnya dengan rasa berterima kasih karena ternyata Nona Baju Merah ini membela dan membenarkannya. Pada waktu ia hendak menyatakan kemenangannya kepada guru dan suci-nya, Ang I Niocu yang tidak mau berbantah dengan Biauwh Suthai telah berkata pula,

"Akan tetapi betapa pun juga, kau harus tunduk kepada nasehat Gurumu."

Ucapan ini membuat Lin Lin menunduk dan tak jadi membuka mulut. Akan tetapi di dalam hati ia merasa tertarik dan suka sekali kepada Ang I Niocu. Dengan sangat dia kemudian membujuk-bujuk supaya wanita itu suka bermalam di rumahnya. Yang lain ikut membujuk pula hingga akhirnya Ang I Niocu menyatakan setuju.

Lin Lin gembira sekali dan dia menarik tangan Ang I Niocu ke kamarnya, karena dia tidak mau berpisah dengan nona ini dan minta Ang I Niocu bermalam di dalam kamarnya saja.

Dan pada keesokan harinya, ternyata Lin Lin sudah pergi dari rumah itu bersama Ang I Niocu. Gadis ini dengan sangat membujuk kepada Ang I Niocu untuk membawanya pergi menyusul Cin Hai. Biauwh Suthai hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sambil berkata kepada Pek I Toanio,

"Muridku, biar pun keselamatan Lin Lin tak perlu dikhawatirkan karena dia pergi bersama Ang I Niocu, akan tetapi hatiku merasa tidak tenteram. Lebih baik kita juga pergi mencari mereka itu untuk membantu apa bila mereka berada dalam bahaya."

Keduanya segera berpamit kepada Kwee Tiong yang menjadi amat kecewa dan khawatir. "Kalau Lin Lin pergi dan jiwa pergi pula, habis kalau sampai terjadi apa-apa di rumah ini, aku harus berbuat apa?"

Pek I Toanio mendongkol sekali melihat sikap pemuda yang penakut ini, maka katanya dengan ketus, "Kongcu, mengapa memiliki hati sedemikian kecilnya? Adik-adikmu pergi dengan nekad mencari musuh, akan tetapi engkau yang ditinggal di rumah seorang diri saja merasa takut."

Akan tetapi Biauwh Suthai yang tidak mau berbicara banyak dengan pemuda ini berkata, "Kwee-kongcu, jika engkau merasa takut, kau pergi saja kepada Suhu-mu dan tinggal di rumah kuil." Kemudian guru bersama murid ini meninggalkan Kwee Tiong tanpa memberi kesempatan kepada pemuda itu untuk banyak membantah.

Kwee Tiong lalu menutup pintu rumahnya, menghentikan semua pelayan yang membantu rumah keluarga Kwee dan dia pergi ke Tiang-an lalu menemui gurunya, yaitu Tong Gak Hosiang di kelenteng Ban-hok-tong, di mana dia kemudian berlutut sambil menangis dan menceritakan segala hal ihwalnya kepada pendeta itu.

Tong Gak Hosiang hanya dapat menghela napas. Dia lalu menasehati muridnya untuk berdiam saja untuk sementara waktu di kelenteng itu.....

Sesudah melakukan perjalanan cepat tanpa berhenti, akhirnya Cin Hai dan Kwee An tiba di kota raja. Di sepanjang perjalanan, dua anak muda ini saling menuturkan pengalaman masing-masing dan Kwee An merasa kagum sekali akan hasil yang diperoleh Cin Hai, anak yang ketika kecilnya gundul yang selalu dihina orang itu. Ia makin suka kepada Cin Hai dan selama perjalanan tiada hentinya ia minta petunjuk-petunjuk dan nasehat-nasehat tentang persilatan.

Hanya dengan melihat permainan silat Kwee An saja, Cin Hai dapat melihat kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahannya sehingga ia dapat memberikan petunjuk yang benar-benar sangat berguna bagi Kwee An dan berdasarkan petunjuk ini, ilmu silat Kwee An menjadi lebih sempurna lagi.

Di kota raja mereka berdua mencari keterangan dan mendengar bahwa asrama kaum perwira Sayap Garuda adalah sebuah bangunan besar merupakan benteng yang disebut Eng-hiong-koan atau Penginapan Para Pendekar. Dengan tabah dan berani sekali Cin Hai dan Kwee An pada keesokan harinya, pagi-pagi sudah mengunjungi Eng-hiong-koan dan memberitahukan kepada penjaga bahwa mereka ingin menemui para perwira Sayap Garuda.

"Kami adalah kenalan-kenalan baik dari Ma-ciangkun dan lain-lain perwira, terutama lima orang Shantung Ngo-hiap."

"Sayang sekali bahwa sekarang ini semua perwira sedang mengadakan pertemuan besar sehingga kurasa tak sempat menjumpai kalian berdua," jawab penjaga itu.

"Pertemuan apakah?" tanya Cin Hai.

"Di dalam gedung sedang diadakan pemilihan tiga orang perwira yang hendak diangkat menjadi kepala perwira istana dan menjadi pengawal pribadi Kaisar," jawab penjaga itu.

Akan tetapi penjaga kedua yang tidak suka melihat kawannya mengajak kedua pemuda itu mengobrol, lalu berkata, "Kamu berdua boleh datang lagi besok pagi saja. Pendeknya pada saat ini tak seorang pun boleh memasuki Eng-hiong-koan."

Kwee An dan Cin Hai merasa dongkol sekali. Mereka saling pandang dan saling memberi tanda dengan kejapan mata. Keduanya bergerak cepat dan hampir berbarengan mereka mengulurkan tangan menotok kedua penjaga itu yang segera roboh dengan tubuh lemas karena jalan darah mereka sudah tertotok oleh Cin Hai dan Kwee An!

Dengan tenang dua pemuda gagah ini lalu bertindak masuk. Mereka langsung ke ruang belakang di mana terdengar suara orang bersorak dan tanpa jeri sedikit pun mereka lalu melangkah masuk dari sebuah pintu yang besar dan tinggi.

Ternyata ruangan belakang itu amat luas dan di tengah ruang itu sudah terdapat sebuah panggung karena memang ruang ini adalah ruang berlatih silat atau lian-bu-thia. Kurang lebih tiga puluh orang perwira duduk mengitari panggung itu, ada pun di kepala panggung duduk seorang hwesio gundul bertubuh tinggi kurus dan di sebelahnya duduk beberapa orang perwira tua yang kelihatannya merupakan perwira-perwira tingkat tinggi. Juga Ma Ing nampak duduk di sebelah hwesio itu.

Ketika itu memang sedang diadakan pertandingan adu silat di antara para perwira yang dicalonkan untuk menjadi pemimpin perwira penjaga istana. Pemilihan ini dilakukan atas perintah kaisar sendiri yang minta supaya tiga orang panglima yang berkepandaian tinggi dan lihai untuk menjadi pengawal pribadi di dalam istana. Siapa orangnya yang tidak mau mencoba peruntungannya pada kesempatan ini? Menjadi pengawal pribadi kaisar adalah sebuah pekerjaan yang enak dan mulia.

Pemilihan ini dilakukan dan diawasi oleh hwesio tinggi kurus itu yang sebenarnya adalah hwesio kepala dalam Kuil See-thian-tong yang menjadi kuil di lingkungan istana dan yang biasanya dikunjungi kaisar. Selain menjadi kepala hwesio di kuil kota raja itu, juga hwesio yang bernama Beng Kong Hosiang ini diangkat pula menjadi penasihat para perwira. Ini kedudukan yang tinggi, karena sebenarnya hwesio ini bukan lain ialah suheng atau kakak seperguruan dari Hai Kong Hosiang yang sudah terkenal kelihaiannya.

Di bawah pengawasan Beng Kong Hosiang, maka sekarang diadakan pemilihan dan para perwira itu

mengadu kepandaian untuk merebut kedudukan itu. Pada waktu Cin Hai dan Kwee An memasuki ruangan itu, dua orang perwira Sayap Garuda sedang bergumul di atas panggung dan semua perwira yang menonton bersorak-sorak gembira, juga Beng Kong Hosiang, Ma Ing dan perwira lain yang dianggap tertua dan terpandai, menikmati pertandingan itu hingga mereka tidak melihat masuknya pemuda ini.

Cin Hai berbisik kepada Kwee An dan keduanya lalu menggenjot tubuh mereka melalui kepala para perwira kemudian melompat ke atas panggung di mana dua orang perwira itu sedang mengadu kepandaian. Dengan gerakan ringan dan cepat, Cin Hai dan Kwee An masing-masing memegang seorang perwira pada lehernya dan melemparkan mereka ke bawah panggung seakan-akan orang melempar ayam saja!

Semua orang terkejut, tidak terkecuali Beng Kong Hosiang. Ketika Ma Ing melihat siapa yang datang mengacau, dia menjadi pucat karena dia telah mengenal Cin Hai yang telah dirasai kelihaiannya itu.

Cin Hai lalu memandang ke sekeliling dan keadaan di sana sunyi senyap karena semua orang masih tercengang melihat peristiwa yang tak disangka-sangka itu. Siapakah orang yang berani mati mengacau di dalam Eng-hiong-koan pada saat perwira-perwira sedang mengadakan pemilihan, bahkan pada saat Beng Kong Hosiang berada di sana? Mungkin setan pun tak berani mengacau, maka tindakan dua orang pemuda itu sungguh-sungguh membuat mereka tercengang dan terheran!

“Cuwi-ciangkun (para panglima yang terhormat), kedatangan kami berdua bukan sengaja hendak mengacau bahkan kami sesungguhnya tidak mempunyai urusan apa pun dengan Eng-hiong-koan ini. Akan tetapi karena musuh-musuh kami berada di sini, terpaksa kami datang juga. Kini kami minta supaya para musuh besar kami itu suka tampil ke muka dan mempertanggung jawabkan perbuatan mereka yang biadab!”

Semua orang merasa heran mendengar ini dan mereka tercengang melihat ketenangan anak muda itu. Yang tidak tahu akan persoalannya saling pandang dan angkat pundak.

Melihat keberanian ini, Beng Kong Hosiang tertawa terkekeh-kekeh sebab ia memandang rendah sekali pada kedua orang itu. Maka katanya dengan suaranya yang tinggi nyaring,

“Ehh, anak-anak muda yang berani mati! Siapakah musuh-musuhmu itu?”

Sekarang Kwee An yang menjawab dengan suaranya yang halus nyaring, “Musuh-musuh kami adalah si pengecut Boan Sip, kedua saudara Tan Song dan Tan Bu, kelima orang kawan yang disebut Shantung Ngo-hiap Ma Ing, Un Kong Sian serta tiga saudaranya yang lain, dan yang terakhir adalah seorang hwesio keparat bernama Hai Kong Hosiang. Manusia-manusia biadab yang namanya kusebutkan itu kalau berada di tempat ini harap maju untuk menerima kematian!”

Semua orang terkejut, tak terkecuali Beng Kong Hosiang. Betapa berani dua pemuda itu. Orang-orang yang namanya mereka sebut adalah perwira-perwira kelas tinggi, malah Ma Ing dan Un Kong Sian mendapat tempat duduk di deretan Beng Kong Hosiang karena mereka itu sudah dianggap perwira-perwira yang tinggi kedudukan dan kepandaiannya, demikian pula tiga orang saudara seperguruannya dan yang kesemuanya berjumlah lima orang dan disebut Shantung Ngo-hiap. Terlebih lagi nama yang terakhir, yakni Hai Kong Hosiang, karena hwesio ini merupakan sute (adik seperguruan) dari Beng Kong Hosiang sendiri!

Musuh-musuh besar yang namanya disebutkan tadi semua berada di situ, kecuali Boan Sip dan Hai Kong Hosiang. Biar pun wajah mereka menjadi berubah ketika nama-nama mereka disebut, tapi karena berada di rumah sendiri dan memiliki banyak kawan-kawan, terutama adanya Beng Kong Hosiang di situ membuat mereka tabah dan berani.

Secara otomatis Tan Song dan Tan Bu segera berdiri dan menghampiri kelima saudara Shantung Ngo-hiap yang duduk di dekat Beng Kong Hosiang. Juga lima orang jago dari Shantung itu yakni Ma Ing, Un Kong Sian, dan tiga orang lain yang belum pernah dilihat Cin Hai, lalu berdiri dari kursinya hingga ketujuh orang ini berkelompok untuk menghadapi kedua musuh itu.

Sebetulnya nama Shantung Ngo-hiap memang telah terkenal sekali. Urutan mereka ialah seperti berikut: yang pertama Lauw Tek, kedua adalah adiknya Lauw Houw. Dua saudara inilah yang dahulu ikut membasmis keluarga Kwee.

Orang ke tiga adalah seorang tua yang berwajah sabar dan bernama Ma Keng In, dan dia ini adalah satu-satunya orang dari kelima jago dari Shantung yang tak pernah memusuhi keluarga Kwee dahulu. Akan

tetapi karena dia juga menjadi anggota Shantung Ngo-hiap, maka otomatis ia pun ikut berdiri dan bersatu dengan saudara-saudara seperguruannya.

Orang ke empat dan ke lima adalah Ma Ing dan Un Kong Sian. Melihat kepandaian orang ke empat dan ke lima saja yang demikian hebatnya seperti terbukti ketika Un Kong Sian dan Ma Ing memperlihatkan kepandaian di rumah keluarga Kwee dahulu, maka dapatlah dibayangkan betapa tingginya kepandaian Ma Keng In, Lauw Houw dan Lauw Tek!

Demikianlah, kelima Shantung Ngo-hiap itu serta kedua saudara Tan Song dan Tan Bu setelah berdiri merupakan satu kelompok, lalu Ma Ing membuka suara,

"Ehh, dua anjing pemberontak muda! Kami bertujuh ada di sini, kalian mau apa?"

Sambil berkata demikian, dia bergerak maju menuju ke panggung itu, diikuti oleh enam orang lainnya. Sambil maju, mereka meloloskan senjata masing-masing. Para perwira yang merasa marah sekali melihat kedatangan dua orang muda yang mengacau ini, juga pada bergerak mendekati panggung sehingga Cin Hai dan Kwee Ang seolah-olah hendak dikeroyok oleh puluhan orang perwira Sayap Garuda itu!

Cin Hai memandang ke arah mereka dengan senyum sindir. "Hmm, hmm, tidak kusangka bahwa selain menjadi manusia-manusia biadab yang kejam, juga para perwira Sayap Garuda yang terkenal ganas ternyata hanyalah sekumpulan pengecut yang hanya berani main keroyokan. Ha-ha-ha, kalian majulah!" Sambil berkata demikian, tangannya segera bergerak dan tahu-tahu pedang pusaka Liong-coan-kiam telah berada di tangannya!

Juga Kwee An telah bersiap sedia dan ia mencabut pedangnya yang juga bukan pedang sembarangan. Mereka sudah mengambil keputusan untuk bertempur dengan nekad dan mengadu jiwa.

Tiba-tiba terdengar bentakan Beng Kong Hosiang, "Tahan!"

Dan tahu-tahu hwesio yang tinggi kurus ini sudah berada di atas panggung, mendahului semua perwira. Dia menghadapi kedua pemuda itu dengan sikap yang angkuh.

"Apakah kalian tidak malu?" tegurnya kepada semua perwira yang bergerak maju. "Untuk menangkap dua ekor cacing saja kalian hendak menggunakan tongkat besar? Janganlah kalian bikin malu kepada pinceng, Cuwi-ciangkun!"

Memang ucapan Beng Kong Hosiang ini beralasan sekali. Ia terkenal sebagai penasehat para perwira dan juga terkenal sebagai seorang yang sangat disegani dan ditakuti karena kepandaiannya yang sangat tinggi. Sekarang tempat itu dikacau oleh dua orang pemuda, masakan para perwira hendak mengeroyoknya, seakan-akan kehadirannya itu tidak ada artinya sama sekali!

Dia sudah melihat gerakan kedua orang tadi ketika melompat ke atas panggung dan dia maklum bahwa di antara kedua pemuda ini, yang harus diawasi adalah Cin Hai, ada pun pemuda yang ke dua itu tidak berbahaya.

Mendengar bentakan Beng Kong Hosiang semua perwira menahan gerakan mereka dan hanya berdiri memandang kepada pemuda itu dengan mata mengancam.

Beng Kong Hosiang lalu tertawa. "Anak-anak muda, kalian ini siapakah dan murid siapa sehingga berani sekali mengganggu tempat kediaman kami?"

"Aku bernama Sie Cin Hai dan ini adalah Kwee An," jawab Cin Hai dengan suara tenang karena dia belum kenal siapa sebetulnya hwesio tua ini. "Kedatangan kami ini tidak ada hubungannya dengan orang lain, kecuali orang-orang yang namanya sudah disebut tadi. Mereka itu secara kejam sekali telah membunuh keluarga Kwee dan kami sengaja datang untuk menuntut balas!"

"Hemm, mereka itu dibunuh karena mereka sudah memberontak dan berani menghina perwira-perwira kerajaan. Kalian memiliki kepandaian apakah hingga berani mengacau di sini? Ketahuilah, anak-anak muda, perbuatan kalian ini saja sudah cukup menjadi alasan untuk menghukum kalian!"

"Kami hanya ingin membasmi orang-orang yang menjadi musuh-musuh kami dan untuk itu kami bersedia menghadapi siapa saja!" berkata Kwee An dengan marah karena dia dapat menduga bahwa hwesio ini

tentulah orang yang berpengaruh di kalangan perwira Sayap Garuda.

“Ha-ha-ha! Kau seperti anak-anak burung yang baru belajar terbang, tidak tahu sampai di mana tingginya langit dan luasnya lautan! Lauw Tek-ciangkun, marilah kau dan pinceng menghadapi dua ekor cacing-cacing tanah ini!”

Beng Kong Hosiang berlaku cerdik. Dia tidak mau jika pihaknya disebut curang dan main keroyokan, akan tetapi ia pun tidak menghendaki pihaknya mendapat kekalahan, maka ia sengaja memanggil Lauw Tek, yaitu saudara tertua dari Shantung Ngo-hiap atau perwira berkepandaian tertinggi yang pada waktu itu hadir di situ. Dia maklum bahwa kepandaian Lauw Tek sudah cukup tinggi untuk menghadapi Kwee An, sedangkan untuk menghadapi Cin Hai, dia sendiri hendak maju memperlihatkan kepandaianya!

Sambil tersenyum Lauw Tek menggerakkan tubuh, segera melompat ke atas panggung menghadapi Kwee An. Ia lalu menuding dan berkata kepada pemuda itu,

“Dulu kau masih kuberi ampun sehingga jiwamu tak sampai melayang. Apakah karena itu kau merasa menyesal dan sekarang sengaja datang untuk mengantarkan jiwa?”

Kwee An mengenal orang ini sebagai salah seorang di antara mereka yang menyerbu rumahnya, maka tanpa banyak cakap lagi ia lalu menggerakkan pedangnya dan menusuk dengan gerakan Rajawali Mematuk Ikan. Lauw Tek kemudian menggerakkan pedangnya menangkis sambil tersenyum menyindir dan mereka berdua lalu bertempur hebat.

“Ha-ha-ha, anak muda, sambutlah hidanganku yang pertama!” kata Beng Kong Hosiang dan dia mengebut dengan ujung lengan baju yang lebar dan panjang ke arah jalan darah kin-hun-hiat di dada Cin Hai.

Sambaran ini hebat dan kuat, akan tetapi dengan tenang Cin Hai lalu miringkan tubuhnya mengelak dan tahu-tahu pedangnya membabat ke arah pergelangan tangan Beng Kong Hosiang ini! Hampir saja lengan tangan Beng Kong Hosiang terbabat putus oleh pedang Liong-coan-kiam.

Hwesio ini terkejut sekali karena ia tak menyangka sama sekali akan kehebatan Cin Hai, maka tadi dia berlaku lambat. Harus diketahui bahwa serangannya dalam kebutan ujung lengan baju tadi bukanlah serangan yang sembarangan saja dan baru angin pukulannya saja sudah cukup untuk merobohkan seorang lawan yang kuat, tetapi ternyata pemuda ini dengan miringkan tubuhnya ke kiri sudah dapat mengelak dari serangannya. Bagaimana pemuda ini tahu bahwa arah kebutan lengan bajunya memutar ke kanan hingga dengan mudah ia dapat berkelit ke kiri?

Dia mengebut lagi, kini dengan tipu Dewa Mabok Menyiram Arak. Gerakan ini dilakukan dengan ujung lengan baju kanan dan mula-mula langsung meluncur ke depan mengarah muka lawan, akan tetapi gerakan ini hanya untuk mengaburkan pandangan lawan belaka, karena gerakan yang sesungguhnya adalah secepat kilat ujung lengan baju itu diputar ke arah pergelangan orang yang memegang pedang untuk merampas pedang lawan itu!

Akan tetapi, lagi-lagi ia terkejut bukan main, bahkan mukanya menjadi berubah ketika Cin Hai mendingkan saja ujung lengan baju yang mengebut ke arah mukanya karena ujung lengan baju itu memang tidak diteruskan, malah kini terputar cepat ke arah pergelangan tangannya. Cin Hai cepat menggerakkan lengan tangannya dan pedangnya menyabet ke bawah sehingga tanpa ampun lagi ujung lengan baju itu terbabat putus!

Bukan main terkejut dan marahnya Beng Kong Hosiang. Tadinya ia menyangka bahwa dalam satu dua gebrakan saja dia akan dapat merobohkan lawan yang muda ini. Tidak tahunya, serangannya dalam dua jurus itu tidak menghasilkan sesuatu bahkan ia sendiri menderita kerugian karena ujung lengan baju yang merupakan senjata baginya itu sudah terbabat putus!

Dengan muka terheran-heran ia lalu mengeluarkan senjata yang luar biasa, yaitu sebuah pacul yang bergagang bengkok dan mata pacul itu tajam juga lebar sekali. Akan tetapi anehnya gagang pacul itu dapat dilipat dua dan oleh karena itu sesudah dilipat menjadi pendek dan dapat diselipkan pada pinggangnya.

Sambil membentak hebat Beng Kong Hosiang mengayunkan pukulannya dan menyerang dengan cepat. Gerakannya aneh sekali laksana seorang petani mencangkul tanah. Akan tetapi Cin Hai berlaku tangkas dan cepat melompat ke pinggir, lantas balas menyerang dengan pedangnya.

Di lain pihak, Kwee An mengeluarkan seluruh ketangkasan serta kepandaianya untuk mempertahankan diri terhadap serangan Lauw Tek yang benar-benar lihai itu. Melihat permainan pedang Kwee An, Lauw Tek sambil menyerang berkata,

"Ehh, anak muda she Kwee, bukanlah kau murid Eng Yang Cu dari Kim- san-pai?"

Kwee An merasa terkejut ketika lawannya dapat mengenal ilmu pedangnya. Ia menahan senjatanya dan membentak, "Kalau aku benar murid Kim-san-pai, kau mau apakah?"

Lauw Tek tertawa menghina. "Kebetulan sekali, kau boleh mewakili Eng Yang Cu untuk mampus di ujung senjata!" Setelah berkata demikian ia segera mendesak makin hebat hingga Kwee An yang memang kalah tinggi kepandaianya menjadi terdesak hebat.

Tidak tahunya Lauw Tek memang pernah bertrok dengan Eng Yang Cu, salah satu tokoh dari Kim-san-pai. Hal ini terjadi belasan tahun yang lalu, sebelum Kwee An menjadi murid Eng Yang Cu.

Ketika itu, Shantung Ngo-hiap masih tinggal di Shantung dan menjadi jago yang ditakuti karena di samping lihai juga terkenal ganas. Kebetulan pada waktu itu Eng Yang Cu yang sedang merantau tiba di Shantung dan mendengar tentang keadaan Shantung Ngo-hiap, lalu sengaja menantang pibu pada mereka. Pada waktu itu, Eng Yang Cu masih berdarah panas hingga ia tak tahan mendengar betapa di Shantung ada Shantung Ngo-hiap yang menjagoi dan berlaku sewenang-wenang.

Di dalam pertandingan pibu ini, seorang demi seorang dari Shantung Ngo-hiap akhirnya kena dikalahkan oleh Eng Yang Cu. Akan tetapi secara licik kelima jago Shantung itu lalu mengeroyok sehingga Eng Yang Cu menjadi terdesak dan melarikan diri. Semenjak itu, Shantung Ngo-hiap menaruh dendam kepada Eng Yang Cu.

Karena pernah bertempur dengan Eng Yang Cu, maka Lauw Tek dapat mengenal ilmu silat Kim-san-pai yang dimainkan oleh Kwee An dan karena melihat kelihaian Kwee An, ia pun dapat menduga bahwa anak muda ini tentulah murid dari Eng Yang Cu. Dia menjadi girang sekali karena sekarang mendapat kesempatan untuk membalas dendamnya yang dulu kepada murid Eng Yang Cu ini.

Oleh karena ini, Lauw Tek lalu mendesak hebat dan mengeluarkan serangan-serangan maut yang berbahaya. Akan tetapi biar pun masih muda Kwee An bersemangat baja dan ia berlaku nekad hingga gerakan pedangnya demikian tangkas dan untuk berpuluh jurus ia masih dapat mempertahankan dirinya.

Pada waktu itu dari luar berkelebat bayangan putih dan terdengar suara orang berseru, "Lauw Tek, jangan kau menghina anak kecil. Akulah lawanmu, Kwee An, kau mundurlah!"

Kwee An merasa girang sekali karena ia mengenal itu suara Eng Yang Cu gurunya. Dia segera mundur dan membiarkan gurunya menghadapi Lauw Tek.

Eng Yang Cu adalah seorang tua berusia lima puluh tahun lebih, jenggot dan rambutnya sudah putih dan pakaiannya seperti seorang tosu, juga berwarna putih. Senjatanya ialah pedang panjang yang mengeluarkan cahaya berkeredepan.

"Eng Yang Cu, manusia sombong. Bagus sekali kau datang mengantar jiwa!" Lauw Tek berseru dan menyerang dengan ganas.

Melihat kedatangan musuh lama ini, para saudaranya seketika segera datang menyerbu hingga kini pertempuran lebih hebat lagi. Tiga orang dikeroyok oleh enam orang! Melihat betapa pihak lawan mengeroyok, Kwee An tidak mau tinggal diam dan ia menggerakkan pedangnya lagi, bahkan kini permainannya lebih hebat karena ia mendapat hati dengan kedatangan suhu-nya itu.

Sementara itu, dengan ilmu pedang campuran dari Ngo-lian Kiam-hoat, Sianli Kiam-hoat dan Liong-san Kiam-hoat yang pernah dipelajarinya, juga kepandaianya yang dipelajari dari Bu Pun Su yaitu mengenal dasar-dasar semua gerakan lawannya, Cin Hai berhasil membuat Beng Kong Hosiang tak berdaya. Setiap gerakan dan serangan hwesio ini telah dapat diduga oleh Cin Hai, sebaliknya ilmu pedang Cin Hai yang campur aduk itu sangat membingungkan hwesio ini. Hanya tenaga lweekang Beng Kong Hosiang yang tinggi saja yang masih menolongnya sehingga ia belum dijatuhkan oleh Cin Hai.

Ketika melihat kedatangan suhu dari Kwee An dan melihat pula naiknya semua lawan hingga keadaan

menjadi berbahaya, Cin Hai berseru nyaring dan gerakan pedangnya kini disertai tenaga khikang yang luar biasa. Inilah tenaga khikang yang ia latih atas petunjuk Bu Pun Su, dan yang mempunyai daya gempur luar biasa sekali karena seluruh tenaga lweekang, gwakang mau pun ginkang dipersatukan merupakan pergerakan hebat hingga menimbulkan angin besar.

Khikang semacam ini jarang dikeluarkan oleh Cin Hai, karena tenaga ini membutuhkan pemusatan yang bulat hingga sangat melelahkan tubuh. Ia sendiri akan mendapat celaka oleh karena kehabisan tenaga. Oleh karena inilah, maka kepandaian ini jarang sekali dia keluarkan. Untuk mempergunakan tenaga khikang ini, paling lama dia hanya kuat bersilat sampai tiga puluh jurus saja.

Akan tetapi, akibatnya hebat sekali. Baru saja ia menyerang belum lima jurus, kaki kirinya berhasil menendang dada Beng Kong Hosiang hingga hwesio ini jatuh menggelinding ke bawah panggung dalam keadaan pingsan.

Melihat kehebatan ini, para perwira menjadi kaget sekali. Permainan Shantung Ngo-hiap menjadi kacau balau sehingga Eng Yang Cu mendapat kesempatan melukai Lauw Tek dengan pedangnya. Keadaan menjadi kalut dan semua perwira mencabut senjata hendak mengeroyok. Akan tetapi karena jumlah mereka besar, sedangkan panggung itu sempit, maka gerakan mereka itu bahkan mengacaukan kawan sendiri.

Cin Hai dan Kwee An yang mengambil keputusan hendak membalas dendam, kemudian sengaja menunjuk senjata mereka kepada keempat sisa anggota Shantung Ngo-hiap dan kedua saudara Tan Song dan Tan Bu. Eng Yang Cu yang tidak tahu musuh-musuh besar muridnya hanya menggerakkan senjata untuk melindungi kedua pemuda itu.

Pedang Kwee An berhasil merobohkan Tan Song dan Tan Bu, dan serangan pemuda ini disertai oleh kegemasan yang meluap sehingga dua saudara Tan itu roboh tewas mandi darah. Cin Hai yang mengamuk hebat bagaikan seekor Naga Sakti memperlihatkan diri, juga berhasil merobohkan Un Kong Sian, Lauw Houw, Ma Ing, dan Ma Keng In. Akan tetapi karena ia tahu bahwa Ma Keng In tidak ikut dalam penyerbuan ke rumah keluarga Kwee, ia masih mengampuni jiwa orang tua ini dan hanya menotoknya roboh, sedangkan yang lain-lain telah tewas di ujung pedang Liong-koan-kiam!

Melihat bahwa ketujuh musuh besar itu semua telah dapat dirobohkan, tiba-tiba saja Cin Hai melintangkan pedangnya yang masih berlumpur darah dan ia berteriak.

"Cuwi sekalian, tahan senjata! Kami bertiga tidak mau membunuh orang tidak berdosa. Orang-orang yang sudah mengganas dan membunuh keluarga Kwee hanya enam orang yang sudah tewas ini! Sedangkan Ma Keng In karena tidak ikut berdosa, ia hanya diberi hajaran saja, demikian pula Beng Kong Hwesio yang sombong hanya diberi hajaran agar ia tidak memandang ringan kepada lain orang! Sekarang harap Cuwi beritahukan di mana adanya Boan Sip dan Hai Kong Hosiang, karena kedua orang jahat itu pun hendak kami basmi dari permukaan bumi!"

Akan tetapi, di antara semua perwira itu, mana ada yang berani menjawab dan membuka rahasia kawan sendiri? Mereka hanya berdiri diam sambil bersiap sedia dengan senjata di tangan, walau pun hati mereka telah dibikin gentar oleh kehebatan ketiga orang itu!

Karena tidak ada orang yang berani memberi keterangan, Cin Hai lalu mengajak kedua kawannya pergi dari situ. Tiga bayangan berkelebat dan para perwira baru sadar bahwa ketiga lawan mereka telah pergi setelah tak melihat mereka di atas panggung lagi.

Mereka lalu menolong kawan-kawan yang terluka dan sebagian orang lalu lari memberi laporan ke istana. Keadaan menjadi kalut bukan main, karena sejak Kanglam Chit-koai mengamuk pada beberapa puluh tahun yang lalu di dalam Eng-hiong-koan ini, tak pernah ada orang yang berani mengganggu mereka.

Tak dinyana bahwa hari ini dua orang pemuda yang dibantu oleh seorang tosu tua sudah membuat mereka kocar-kacir, bahkan enam orang perwira telah binasa! Yang lebih hebat lagi, Beng Kong Hosiang yang belum pernah dikalahkan orang itu, kini juga roboh dalam tangan seorang pemuda tanggung! Ini hebat sekali.

Juga Kaisar menjadi terkejut mendengar huru-hara ini. Ia segera memerintahkan barisan pengawal untuk mengejar dan mengepung, tapi ketika itu, Cin Hai dan kawan-kawannya telah lari jauh meninggalkan tembok kota raja dan telah berhenti di dalam sebuah hutan.

Kwee An lalu memperkenalkan Cin Hai kepada gurunya dan Eng Yang Cu memandang dengan kagum kepada Cin Hai.

"Sie-taihiap, kau masih begini muda akan tetapi kepandaianmu betul-betul membuat aku menjadi kagum sekali. Siapakah Suhu-mu yang mulia?"

Sebagaimana biasa, Cin Hai merasa segan untuk memberitahukan nama suhu-nya oleh karena maklum bahwa Bu Pun Su sama sekali tak suka bahkan membenci segala nama besar yang dianggapnya kosong belaka. Maka melihat keraguan pemuda itu, Kwee An lalu mewakilinya menjawab,

"Guru Saudara Cin Hai ini adalah Bu Pun Su."

"Ah!" Eng Yang Cu terkejut sekali mendengar ini. "Tak heran apa bila kepandaianya lihai sekali. Pinto pernah mendengar nama besar Suhu-mu biar pun matakmu belum mendapat kemuliaan dan kehormatan untuk bertemu dengan Locianpwe itu. Akan tetapi, sesudah melihat kepandaian muridnya, hatiku telah cukup puas."

Eng Yang Cu lalu menceritakan bahwa dari seorang sahabatnya di kalangan kang-ouw ia mendengar tentang nasib buruk yang menimpa keluarga Kwee An. Kakek ini yang sangat sayang kepada muridnya itu, menjadi marah sekali dan seorang diri ia berangkat ke kota raja hendak mencari Shantung Ngo-hiap yang sudah membunuh keluarga muridnya dan kebetulan sekali ia datang di saat yang tepat hingga dapat membantu pembalasan sakit hati Kwee An dan Cin Hai.

"Baiknya Totiang cepat-cepat datang, kalau tidak, aku tidak berdaya menolong Saudara Kwee An, karena hwesio itu pun cukup lihai sehingga aku tidak mempunyai kesempatan membelanya," kata Cin Hai terus terang.

"Kwee An, musuh-musuhmu sudah terbalas dan semua itu berkat bantuan Sie-taihiap ini, maka jangan kau melupakan budi yang besar itu."

"Musuh belum terbalas semua, Suhu," kata Kwee An. "Masih ada dua orang musuh besar yang memegang peranan penting dalam perbuatan biadab itu, yakni Hai Kong Hosiang yang lihai dan Boan Sip perwira yang tadinya hendak memaksa adikku menjadi isterinya."

Eng Yang Cu terkejut. "Hai Kong Hosiang ikut-ikutan dalam perbuatan keji ini? Ah, memang benar kata-kata orang kang-ouw bahwa dalam setiap perbuatan jahat yang sangat keji, tentu Hai Kong Hosiang ikut campur! Meski ilmu kepandaian Hai Kong Hosiang mungkin tak lebih hebat dari pada suheng-nya, akan tetapi hwesio itu terkenal cerdik dan banyak akal-nya, lagi curang sekali. Namun pinto percaya bahwa dengan bantuan seorang kawan seperti Sie-taihiap ini, pasti ia akan terbalas!"

Kemudian, setelah memberi nasehat dan pesanan kepada muridnya agar supaya berlaku hati-hati dan supaya suka minta petunjuk-petunjuk dari Cin Hai, tosu pengembara ini lalu melanjutkan perjalanannya.

"Kalau pinto kebetulan bertemu dengan Hai Kong atau Boan Sip, tentu pinto tidak akan tinggal diam dan mencoba untuk melawan mereka," katanya.

Kwee An merasa terharu atas pembelaan suhu-nya itu dan menghaturkan terima kasih serta selamat berpisah. Juga Cin Hai merasa kagum sekali atas kebaikan guru Kwee An itu.

"Suhu-mu itu berhati mulia sekali, Saudara An," katanya dan ia teringat kepada suhu-nya sendiri Bu Pun Su, yang tiada kabar beritanya itu. Apakah suhu-nya itu masih berada di Goa Tengkorak?

"Saudara Cin Hai, ketika kita hendak pergi ke kota raja dan mampir di Tiang-an mencari Boan Sip, ternyata dia sudah meninggalkan tempat tinggalnya itu dan kabarnya pergi ke kota raja. Akan tetapi, di kota raja pun ia tak ada. Ke manakah ia pergi dan ke mana pula kita harus mencari dia dan Hai Kong Hosiang?"

Setelah berpikir sebentar, Cin Hai menjawab, "Mungkin sekali Boan Sip ikut pergi dengan Hai Kong Hosiang. Biarlah kita menyelidiki lagi ke kota raja mencari jejak mereka. Akan tetapi kita harus berlaku sangat hati-hati, karena tentu saja Kaisar tak akan tinggal diam karena perbuatan kita yang membunuh para perwira."

Mereka lalu menunggu sampai sore, karena bermaksud hendak memasuki kota raja pada waktu malam agar jangan terlalu banyak mengalami rintangan para penjaga yang tentu berlaku waspada setelah terjadi kerusuhan demikian hebatnya.

“Saudara Kwee An, kurasa satu-satunya orang yang dapat memberi keterangan tentang Hai Kong Hosiang dan Boan Sip, adalah Ma Keng In. Perwira ini adalah orang ke tiga dari Shantung Ngo-hiap, dan dibanding dengan saudara-saudaranya, dia agaknya paling baik. Mungkin sekali dia mau memberi tahu kepada kita mengenai tempat tinggal Hai Kong Hosiang, mengingat bahwa kita telah berlaku murah hati dan tidak membunuhnya.”

Dengan menggunakan kepandaian ginkang mereka yang tinggi, Cin Hai dan Kwee Ang dengan mudah bisa melompati tembok kota di bagian yang tak terjaga dan karena malam itu gelap, maka mereka dapat menyelundup ke dalam kota tanpa menemui rintangan. Ketika Cin Hai mencari keterangan di kalangan penduduk, dengan mudah mereka dapat mengetahui di mana rumah kediaman perwira she Ma itu, yakni di dalam sebuah gedung besar yang kuno.

Segera mereka jalan di atas genteng dan menuju ke rumah itu. Akan tetapi baru saja mereka tiba di atas wuwungan rumah perwira Ma Keng In, mereka dicegat oleh seorang pemuda berpakaian biru yang sudah berdiri di sana dengan tangan memegang sebatang pedang terhunus dan tajam berkilat!

“Hmm, kalian masih belum puas dan hendak mengambil jiwa Ayahku?” bentaknya sambil menggerakkan pedang. “Nah, majulah, memang sejak tadi aku telah menanti kedatangan kalian berdua!”

Pemuda baju biru itu menyerang Kwee An dengan pedangnya, namun Kwee An cepat menangkis. Kedua pedang bertemu menerbitkan suara nyaring dan bunga api berpijar memercik keluar tanda bahwa tenaga kedua orang muda ini seimbang! Cin Hai terkejut karena ternyata pemuda ini mempunyai gerakan cukup lihai.

“Sobat, tahan dulu,” katanya. “Kau siapakah dan mengapa tiba-tiba menyerang kami?”

“Kalian diam-diam memasuki kota raja dan mencari rumah kediaman Ma-ciangkun. Masih hendak bertanya mengapa aku di sini menanti dengan pedang di tanganku? Aku adalah anak dari Ma-ciangkun. Siang tadi kau telah melukai Ayahku dan mengganas di kota raja, sekarang sebelum kau hendak mencari Ayah, kau hadapi dulu anaknya!”

Sebelum Cin Hai dan Kwee An menjawab, pemuda itu dengan ganasnya sudah kembali menyerang kepada Kwee An. Melihat pemuda yang tampan itu dan sikapnya yang lemah lembut serta pergerakan pedangnya yang lihai, Cin Hai menjadi tertarik sekali, maka dia diamkan saja dan menonton pertempuran itu dengan penuh perhatian.

Yang mengherankan hatinya ialah bahwa ilmu pedang pemuda itu berbeda sekali dengan ilmu pedang Ma Keng In, bahkan tidak lebih rendah dari pada kepandaian Ma-ciangkun itu! Juga gerakan pemuda itu aneh sekali, karena selalu menyerang sambil membalikkan tubuh sehingga gerakannya bagaikan seekor naga yang menyabet dengan ekornya yang tajam. Juga dalam hal tenaga dan kecepatan, ternyata pemuda yang lihai ini tidak kalah oleh Kwee An!

Juga Kwee An tidak kurang terkejutnya karena putera Ma Keng In ini ternyata merupakan seorang lawan yang tangguh sekali dan ia hanya dapat mengimbangi pemuda itu tapi tak dapat mendesak!

“Sahabat, kita datang bukan dengan maksud buruk!” Kwee An berkata sambil menahan serangan orang. Akan tetapi pemuda itu tidak ambil peduli dan terus menyerang dengan ganasnya.

Pada saat itu terdengar suara Ma Keng In yang berat dari bawah genteng, “Hoa-ji, jangan berlaku kurang ajar kepada tamu. Jiwi, kalian turunlah jika hendak bicara dengan aku!”

Pemuda yang disebut Hoa-ji oleh ayahnya itu mengeluarkan seruan kecewa, akan tetapi ia lalu melompat ke bawah dengan ringan, diikuti oleh Kwee An dan Cin Hai. Ma Keng In telah berdiri di situ dan menyambut mereka dengan wajah kereng.

“Jiwi yang muda dan gagah malam-malam datang ke pondokku, ada keperluan apakah?”

Kwee An membalas hormatnya dan berkata, “Harap Lo-enghiong suka memaafkan kami. Sebetulnya kami

berdua tak mempunyai permusuhan dengan kau orang tua, karena kau tak ikut membasmi keluargaku. Kedatangan kami ini sengaja hendak mohon pertolongan Lo-enghiong dan bertanya di mana adanya Hai Kong Hosiang dan Boan Sip, dua musuh besarku yang masih belum terbalas itu.”

Walah Ma Keng In memerah. “Hm, kalian orang-orang muda memang terlalu berani dan tidak memandang sebelah mata padaku! Kau kira aku ini seorang pengkhianat yang sudi mencurangi dan mengkhianati kawan-kawan sendiri? Meski kalian akan membunuh dan memotong lidahku, aku orang she Ma tak serendah itu untuk mengkhianati kawan-kawan sendiri.”

Kwee An tercengang dan tak dapat menjawab. Tapi Cin Hai lalu tertawa aneh. Ma Keng In memang semenjak tadi memandang ke arah Cin Hai karena ia sungguh mengagumi anak muda yang telah ia saksikan kelihaianya siang tadi. Kini mendengar suara tertawa anak muda itu ia berkata,

“Apakah kau demikian memandang rendah kepadaku sehingga mentertawakan sikapku yang bodoh?”

“Ah, tidak, tidak sekali-kali, Ma-ciangkun! Aku yang muda bahkan merasa teramat kagum melihat sifat kesatriaamu. Yang kuanggap lucu adalah keanehanmu. Kau begini gagah perkasa dan berjiwa satria, akan tetapi kenapa kau sudi menjadi anggota Sayap Garuda yang terkenal ganas menindas rakyat? Biarlah, hal itu bukan urusan kami dan aku pun tidak akan mengutik-utik. Akan tetapi pemandanganmu tadi keliru sekali! Ujar-ujar kuno menyatakan bahwa kebaikan harus dibalas dengan kebaikan pula, akan tetapi kejahatan harus dibalas dengan keadilan! Hai Kong Hosiang dan Boan Sip merupakan orang-orang yang telah melakukan keganasan dan kekejaman yang termasuk kejahatan besar. Kalau kau memberi tahu tempat mereka kepada kami, itu berarti bahwa kau sudah melakukan perbuatan yang adil. Ingatlah bahwa permusuhan ini tidak ada sangkut pautnya dengan kedudukanmu atau kedudukan mereka sebagai anggota Sayap Garuda, akan tetapi ini adalah urusan pribadi. Lagi pula mereka adalah orang-orang yang memiliki kepandaian, maka apa perlunya mereka bersembunyi dari pada kami? Kalau kau tetap menolak untuk memberi tahu tempat tinggal mereka, hal itu berarti bahwa kau bahkan merendahkan mereka dan berarti kau takut kalau-kalau mereka itu akan kalah dan terbunuh oleh kami!”

Ma Keng In mendengarkan ucapan panjang lebar ini dengan mata terbelalak. Dia makin heran melihat pemuda yang tidak saja berkepandaian lihai itu, akan tetapi juga memiliki pandangan yang demikian dalam dan halus. Ia menghela napas dan berkata,

“Alasan-alasanmu dapat diterima, anak muda. Memang Hai Kong Suhu adalah seorang yang tinggi hati dan bila ia tahu bahwa aku menolak untuk memberi keterangan padamu tentang kepergiannya, tentu ia akan merasa kurang senang dan menganggap aku sudah merendahkannya. Baiklah kalau kau dan kawanmu memaksa, akan tetapi apa bila kalian tewas dan celaka di dalam tangannya janganlah kalian merasa penasaran kepadaku. Hai Kong Suhu bersama Boan-ciangkun sedang menjalankan tugas yang diperintahkan oleh Kaisar untuk menghubungi pasukan-pasukan Mongol di perbatasan utara. Lima hari yang lalu mereka dan beberapa orang perwira lain telah berangkat ke utara meninggalkan kota raja.”

Cin Hai segera menjura dan berkata, “Terima kasih banyak, Ma-ciangkun. Kau memang benar-benar seorang tua gagah dan berhati lurus. Mudah-mudahan kita bertemu kembali dalam keadaan yang lebih menyenangkan.”

Kwee An juga menghaturkan terima kasih dan keduanya lalu melompat ke atas genteng untuk meninggalkan kota raja yang sebetulnya tidak aman bagi mereka itu.

Akan tetapi, belum jauh mereka pergi, tiba-tiba saja terdengar suara orang menegur dari belakang. Mereka berhenti dan ternyata Ma Hoa, pemuda berbaju biru yang menegur mereka tadi, telah mengejar mereka!

“Eh, ehh, kau mengejar mau apa? Apakah hendak melanjutkan pertandingan yang tadi?” Kwee An menegur tidak senang.

“Kalau hendak melanjutkan pertandingan, tak perlu aku banyak cakap!” jawab pemuda itu ketus. “Ayah terlalu lemah, maka kalau kalian memang orang-orang gagah, di dalam tiga hari aku akan menanti kalian di lereng Pai-san di sebelah utara!”

Kwee An merasa mendongkol dan penasaran. “Kenapa kami tidak berani? Baiklah, kalau kami menuju ke utara kami akan mampir di tempat itu dan di sana kita boleh bertempur sampai seribu jurus! Siapa takut dengan seorang kanak-kanak seperti kau?”

Pemuda itu membanting-banting kaki dan berkata, "Aku akan menunggu di sana!"

Kemudian ia lalu membalikkan tubuh dan lari meninggalkan mereka.

"Ah, Saudara An, mengapa kau mencari musuh baru? Orang itu kulihat lihai sekali, ilmu kepandaianya tidak kalah jika dibandingkan dengan ayahnya," Cin Hai menegur dengan suara menyesal.

"Siapa takut dia?" jawab Kwee An yang merasa mendongkol dan penasaran sekali sebab tadi ia benar-benar tak bisa mengalahkan pemuda itu. Setelah pemuda itu menantanginya apakah ia harus mundur? "Lagi pula kita pun hendak melewati Pai-san. Apa bila kita tidak menyambut tantangannya, bukankah kita akan ditertawakan oleh seorang kanak-kanak?"

Cin Hai tersenyum dan maklum bahwa Kwee An merasa penasaran sekali karena tidak dapat mengalahkan seorang pemuda yang sikapnya masih seperti kanak-kanak itu!

Sesudah melakukan perjalanan sambil bertanya-tanya di jalan kepada penduduk dusun mengenai rombongan Hai Kong Hosiang, tiga hari kemudian Cin Hai dan Kwee An tiba di lereng bukit Pai-san.

Pemandangan di lereng bukit ini sungguh indah dan tanah di sana subur. Hal ini adalah karena di lereng itu mengalir sebuah sungai yang menjadi sumber atau mata air Sungai Liong-kiang dan yang menjadi anak sungai atau cabang Sungai Huangho, karena sungai Liong-kiang ini akhirnya memuntahkan airnya di Sungai Kuning yang besar itu.

Ketika Cin Hai dan Kwee An sedang berdiri termangu-mangu sambil memandang ke arah air sungai yang mengalir sambil memperdengarkan dendang riak air yang menyedapkan telinga, tiba-tiba dari jauh terlihat sebuah perahu kecil yang bergerak maju melawan arus air.

Sesudah dekat, ternyata yang duduk di dalam perahu itu adalah pemuda baju biru putera Ma Keng In dan seorang tua berpakaian nelayan yang bertubuh kurus laksana tengkorak hidup dan berwajah gembira. Biar pun melawan arus air, akan tetapi dengan dayungnya pemuda itu mampu menggerakkan perahu dengan lajunya, sehingga dapat dibayangkan betapa kuat tenaganya.

Mendadak terdengar nelayan tua itu berdendang, suaranya yang parau itu diiringi suara riak air.

*Di belakang pintu gerbang merah indah cemerlang
anggur dan daging berlebih-lebihan hingga masam membusuk!
Di luar pintu gerbang kotor sunyi melengang
berserakan tulang rangka sisa korban dingin dan lapar!*

Cin Hai terkesiap. Ia mengenal syair yang diucapkan dalam lagu ini. Ini adalah syair yang ditulis oleh pujangga Tu Fu. Pada jaman dahulu keadaan rakyat di bawah pemerintahan Raja Hsuan Tsung sangat menderita dan pada suatu hari ketika lewat di Pegunungan Lisan, Pujangga itu melihat betapa Raja Hsuan Tsung bersenang-senang dan berpelesir dengan para selir di istananya yang disebut istana Hua Cin.

Oleh karena merasa betapa janggalnya perbedaan ini, yaitu antara kehidupan raja yang tahunya hanya bersenang-senang belaka tanpa mau memperdulikan keadaan rakyat yang sangat sengsara dan banyak yang mati kelaparan dan kedinginan, maka jiwa patriot yang menggelora di hati pujangga Tu Fu menggerakkan tangannya untuk membuat syair itu.

Semenjak dahulu syair ini dilarang oleh semua kaisar yang memerintah karena dianggap sangat menghina kaisar dan bersifat memberontak, maka jarang ada orang mengenalnya lagi, apa lagi menyanyikannya, karena apa bila terdengar oleh kaki tangan kaisar, tanpa ampun lagi orang itu dapat ditangkap sebagai pemberontak dan dijatuhi hukuman berat. Akan tetapi nelayan tua yang duduk di dalam perahu itu bahkan berani menyanyikannya dengan lagu suara yang bersemangat sekali. Orang yang berani bernyanyi seperti itu di tempat terbuka, tentulah seorang yang luar biasa dan berilmu tinggi.

"Bagus sekali syair itu, seolah-olah kulihat Tu Fu menjelma kembali," dengan suara keras Cin Hai memuji.

Ketika itu perahu kecil tadi telah sampai di depan mereka, nelayan itu lalu memandang ke arah Cin Hai. Tiba-tiba tubuhnya bergerak dan tahu-tahu tubuh yang seperti tengkorak itu telah melayang berdiri di depan Cin Hai.

"Hi-hi-hi, anak muda, kau kenal Tu Fu?" tanyanya.

"Kenal? Ia adalah sahabat baikku di alam mimpi!" jawab Cin Hai yang lalu mengucapkan sebuah syair lain dari Tu Fu dengan suara nyaring.

*Mungkinkah membangun sebuah gedung dengan laksaan kamar
untuk memberi tempat bagi para fakir miskin di seluruh dunia
yang akan merasa bahagia biar pun dalam hujan
karena gedung kokoh kuat bagaikan bukit raksasa?*

*Kalau saja aku dapat melihat ini tiba-tiba muncul di depan mataku,
biarlah gubukku ini hancur lebur,
biarlah aku mati kedinginan,
aku akan mati dengan mata meram dan jiwa tenteram!*

Nelayan itu melebarkan matanya dan memandang kepada Cin Hai dengan wajah girang sekali. Tiba-tiba dari kedua matanya yang lebar itu mengalir air mata dan ia lalu memeluk leher Cin Hai dan menangis tersedu-sedu sambil menyandarkan kepalanya pada pundak pemuda itu.

Kepala nelayan tua itu mengeluarkan bau amis seperti bau ikan. Ketika dia memeluk Cin Hai dan kedua tangannya merangkul, Cin Hai merasa seolah-olah ia ditindih oleh sebuah batu besar yang beratnya ribuan kati. Dia merasa terkejut sekali dan tahu bahwa secara diam-diam kakek nelayan ini telah mencoba tenaganya.

Karena itu ia segera menahan napas dan mengerahkan tenaga dalamnya untuk melawan tekanan yang hebat ini. Ia hampir saja tidak kuat, akan tetapi berkat keteguhan hatinya, ia tidak mengeluh atau memperlihatkan kelemahannya.

Akhirnya kakek nelayan itu melepaskan pelukannya sehingga Cin Hai merasa lega sekali. Keringat dingin telah keluar dari kulit mukanya, maka ia lalu menggunakan ujung lengan bajunya untuk menyusut peluh itu.

Setelah memandang tubuh Cin Hai dari kepala sampai kaki dengan mata berseri-seri dan wajah gembira, kakek nelayan itu lalu berpaling pada pemuda baju biru yang sementara itu telah keluar dari perahu dan menghampiri mereka.

"Ehh, anak nakal, pemuda inilah yang kau maksudkan? Ahh, Hoa-ji, kau akan kalah! Kau tentu kalah!"

Pemuda yang bernama Ma Hoa itu menggeleng kepalanya dan menuding ke arah Kwee An, "Bukan dia, Suhu, yang inilah!"

Kwee An dan Cin Hai memandang ke arah pemuda itu. Mereka pun tercengang, karena sesudah melihat pemuda itu di siang hari, ternyata bahwa wajah pemuda ini benar-benar tampan sekali serta sikapnya pendiam dan agung!

Ma Hoa lalu melangkah rnenghadapi Kwee An dan berkata,

"Hemm, ternyata kau mematuhi janji. Nah, mau tunggu apa lagi? Cabutlah senjatamu dan coba kau perlihatkan kepandaianmu!" Sambil berkata demikian, Ma Hoa segera melolos pedangnya dari pinggang dan bersiap sedia.

Kwee An berdiri bingung karena ia merasa jeri juga menghadapi pemuda yang bersikap agung dan tenang ini. Dia berpaling kepada Cin Hai, akan tetapi Cin Hai sedang saling pandang dengan nelayan tua itu sambil tersenyum-senyum, sedangkan kakek nelayan itu lalu memegang tangan Cin Hai, ditarik untuk bersama duduk di bawah sebatang pohon dan dengan tertawa haha-hihi ia berkata,

"Mari, mari, sahabatku, kita duduk di sini dan menonton kedua anak nakal itu!"

Cin Hai maklum bahwa kakek nelayan luar biasa ini tak bermaksud jahat, maka dia tidak menguatirkan keselamatan Kwee An dan ia lalu ikut duduk di sebelah kakek itu.

Pada saat melihat Kwee An berdiri bengong, Ma Hoa lalu membentak, "Tidak lekas-lekas mengeluarkan senjatamu? Apakah kau takut?"

Marahlah Kwee An melihat kecongkakan pemuda itu, maka dengan muka merah ia lantas mencabut senjatanya dan berkata, "Tenang, kawan. Siapa yang takut kepada engkau?"

Ma Hoa lalu menyerang dengan hebat dan tanpa sungKansungkan lagi Kwee An dengan cepat menangkis dan balas menyerang. Sebentar saja keduanya sudah bertempur seru sekali, saling mengerahkan tenaga dan kepandaian, saling melepas umpan, membuat gerak tipu dan mengeluarkan segala jurus yang saling berbahaya.

Cin Hai duduk dengan bengong karena kagum. Dia tidak hanya mengagumi kepandaian kedua anak muda ini, akan tetapi dia mengagumi kenyataan bahwa kepandaian kedua orang itu boleh dibilang sama tinggi dan sama pandai. Dan yang lebih mengherankannya lagi, walau pun sikapnya congkak sekali, akan tetapi di dalam pertempuran itu agaknya Ma Hoa tidak mengandung hati ingin mencelakakan Kwee An. Hal ini bisa dilihatnya dari gerakan pemuda itu yang selalu terlambat sedikit dari pada seharusnya dalam mengirim serangan maut!

Kwee An tak pantas disebut murid Kim-san-pai yang lihai kalau dia tidak mengetahui hal ini. Mula-mula ia merasa heran dan menganggap bahwa lawannya memang masih belum matang betul kepandaiannya, tetapi karena berkali-kali Ma Hoa sengaja memperlambat gerakannya, ia menjadi maklum dan hatinya girang sekali. Ternyata pemuda ini mencoba kepandaiannya saja.

Oleh karena itu, ia segera mengeluarkan kepandaiannya yang paling hebat dan memutar pedangnya sedemikian rupa sehingga sinar pedangnya bergulung-gulung, akan tetapi dia pun menjaga-jaga jangan sampai melukai pemuda lawannya itu. Suatu pertempuran yang sungguh hebat dan indah dipandang.

Bukan main girang hati Cin Hai melihat keadaan itu, karena ia maklum bahwa keduanya sama-sama tidak mempunyai keinginan mencelakakan lawan. Tadinya dia sudah merasa khawatir kalau-kalau harus bermusuhan dengan nelayan tua yang hebat ini, karena kalau dia dan Kwee An sampai menjadi musuh nelayan ini, hal itu berarti bahwa mereka telah menanam bibit permusuhan yang berbahaya.

Laginya, ia merasa suka sekali kepada kakek nelayan yang bersemangat ini. Kegirangan hatinya dan keadaan tamasya alam yang indah di sana telah membuat hatinya bahagia sekali dan tak terasa pula dia kemudian mengeluarkan suling bambunya. Kakek nelayan itu memandangnya dengan senang sekali sehingga Cin Hai lalu mulai menyuling, sambil matanya memandang kepada dua orang muda yang masih bermain pedang.

Cin Hai memang pintar sekali menyuling. Pada saat suara lengking sulingnya melagukan sebuah lagu peperangan kuno yang bersemangat, maka Kwee An dan Ma Hoa tak terasa pula terpengaruh oleh nyanyian ini dan mereka bermain pedang makin hebat dan indah, seakan-akan dua orang penari yang mendengar suara gamelan merdu yang membuat tarian mereka lebih indah.

Kakek nelayan itu menatap wajah Cin Hai dan aneh sekali. Kembali dari kedua matanya yang lebar mengalir keluar air mata. Ternyata hati kakek nelayan ini perasa sekali hingga membuat ia terkenal sebagai seorang yang cengeng atau mudah menangis. Oleh karena inilah, maka dia mendapat sebutan Nelayan Cengeng!

Cin Hai juga dapat melihat bahwa kedua anak muda itu sudah terpengaruh oleh suara sulingnya. Ia melihat betapa mereka berdua telah berpeluh karena pertempuran itu telah berjalan dua ratus jurus lebih! Dia menjadi kasihan dan tiba-tiba ia menghentikan tiupan sulingnya.

Keadaan menjadi sunyi setelah suara suling itu terhenti dan yang terdengar kini hanyalah riak air. Keadaan yang sunyi ini melenyapkan nafsu dan semangat kedua anak muda itu sehingga dengan sendirinya mereka lalu melompat mundur.

Wajah kedua pemuda itu berpeluh dan berwarna merah, akan tetapi sungguh aneh. Kini Kwee An tidak mempunyai perasaan penasaran akibat tidak dapat mengalahkan pemuda itu, bahkan dia memandang ke arah pemuda itu dengan sorot mata berterima kasih dan ingin bersahabat karena timbul rasa suka di dalam hatinya kepada pemuda itu.

"Bagus, bagus!" tiba-tiba nelayan tua itu melompat berdiri dan berjingkrak-jingkrak seperti anak kecil yang baru diberi kembang gula. "Mereka itu cocok dan sesuai sekali, bukan?" katanya kepada Cin Hai dan Cin Hai lalu mengangguk sambil tersenyum.

"Cocok, sama tampan, sama tangkas, dan sama-sama keras hati! Sungguh, jodoh yang cocok! He, anak muda she Kwee, engkau adalah jodoh muridku, tidak ada pemuda lain yang lebih cocok untuk menjadi calon suami muridku, ha-ha-ha!" Kakek nelayan yang luar biasa ini tertawa terkekeh-kekeh karena girangnya.

Kwee An merasa bingung dan tak mengerti. Ia memandang ke arah Cin Hai dan tiba-tiba Cin Hai berkejar dan menunjuk dengan sulungnya ke arah Ma Hoat! Kwee An tetap tidak mengerti dan ketika ia memandang kepada Ma Hoa, ia melihat pemuda itu berdiri dengan kepala tunduk dan muka kemerah-merahan dan kadang kala sudut matanya mengerling dengan malu-malu! Ini adalah sikap seorang gadis dan tiba-tiba ia menjadi mengerti!

Hampir saja ia menempeleng kepalanya sendiri. Kenapa ia begitu bodoh? Ma Hoa bukan seorang pemuda, akan tetapi seorang gadis. Gadis yang cantik jelita dan berkependaian tinggi pula! Mengingat hal ini, tiba-tiba saja wajah Kwee An menjadi merah bagai kepiting direbus dan ia lalu pergi menghampiri Cin Hai dan tak berani berkata-kata lagi.

"Bukankah mereka cocok sekali?" lagi-lagi kakek nelayan itu bertanya kepada Cin Hai. "Aku yang akan menjadi comblangnya dan aku tanggung Ma-ciangkun tak akan mampu menolak seorang calon mantu yang begini baik! Eh, anak muda she Kwee, mengapa kau diam saja?"

Cin Hai mewakili Kwee An dan berdiri sambil menjura, "Lo-cianpwe, maafkanlah kawanku ini. Dia masih kurang pengalaman dan pemalu sekali, dan mengenai perjodohan ini tentu saja harus ia tanyakan dulu kepada Suhu-nya karena kedua orang tuanya telah tidak ada lagi."

"Ahh, jangan banyak upacara lagi!" kata kakek nelayan. "Orang she Kwee, bukankah kau juga suka kepada Hoa-ji seperti dia suka kepadamu?"

Kwee An memandang wajah kakek itu dengan heran. Mulutnya tak berani bertanya, akan tetapi sinar matanya mengandung banyak pertanyaan, yaitu bagaimana kakek ini dapat menduga demikian?

Agaknya kakek nelayan ini memang dapat membaca pikiran orang sebab setelah tertawa terkekeh-kekeh ia lalu berkata,

"Dalam pertempuran kalian tadi telah jelas terlihat sifat menyayang dan suka dari kalian berdua, apakah kalian dua orang bodoh dapat menipuku? He, Hoa-ji bukankah kau suka kepada pemuda she Kwee ini?"

Ma Hoa memang telah kenal betul akan sifat suhu-nya yang selalu bersikap terus terang dan jujur. Akan tetapi sebagai seorang gadis yang masih bodoh dan pemalu, tentu saja ia merasa amat malu mendengar orang berbicara tentang perjodohan dan tentang hati suka secara begitu blak-blakan tanpa tedeng aling-aling lagi! Maka ia lalu menundukkan muka dan melompat ke dalam perahunya terus mendayung perahu itu meninggalkan mereka!

"Ha-ha-ha... hi-hi... lihatlah dia telah menjawab pertanyaanku. Dia suka kepadamu! Kalau dia tidak suka tentu ia telah marah dan mengamuk. Jika ia pergi dan berlari, itu tandanya ia setuju! Nah, anak muda, kau tidak boleh menolak murid Si Nelayan Cengeng!"

Cin Hai terkejut mendengar nama ini karena ia pernah mendengar dari Bu Pun Su bahwa di antara tokoh-tokoh yang luar biasa terdapat seorang nelayan tua yang disebut Nelayan Cengeng dan yang menjadi ahli silat di darat mau pun di dalam air. Juga Kwee An pernah mendengar nama ini dari suhu-nya, maka mereka berdua kemudian menunjukkan sikap menghormat sekali.

"Locianpwe, harap kau orang tua sudi memaafkan teecu yang bodoh ini. Sebagaimana dikatakan oleh Saudara Cin Hai tadi, dalam urusan perjodohan, bukan teecu menampik, akan tetapi teecu harus minta nasehat Suhu terlebih dahulu."

"Ehh, siapa Suhu-mu yang beradat kukuh dan kuno itu?" tanya Nelayan Cengeng.

"Suhu adalah Eng Yang Cu."

"Oh, tosu dari Kim-san itu? Ha-ha, aku sudah menduga bahwa engkau tentu anak murid Kim-san-pai, akan tetapi tidak kuduga bahwa imam tua itu masih mau mencapaikan diri menerima seorang murid. Bagus,

bagus! Kau tak usah menanyakan dia, karena kalau dia tahu bahwa engkau menjadi suami muridku, tentu dia setuju sepuluh bagian!”

“Teecu menghaturkan banyak terima kasih atas budi kebaikan Locianpwe, akan tetapi sungguh, teecu pada waktu ini belum berani mengikat diri dengan perjodohan!”

Si Nelayan Cengeng yang sebenarnya bernama Kong Hwat Lojin ini memang mempunyai perasaan yang mudah sekali tersinggung, maka mendengar ucapan dan penolakan Kwee An, ia lalu membanting-banting kakinya hingga tanah di mana kakinya terbanting menjadi berlubang setengah kaki lebih!

“Apa katamu?! Kau menolak? Baik, akan tetapi kau harus mengajukan alasan yang kuat dan dapat diterima, kalau tidak jangan harap kau dapat meninggalkan tempat ini!”

Kini Cin Hai yang buru-buru berdiri dan mewakili Kwee An menjawab, karena dia cukup mengenal adat Kwee An yang walau pun pendiam akan tetapi keras hati dan tidak kenal takut. Ia khawatir kalau-kalau Kwee An akan menjadi nekad dan membikin marah orang tua itu.

“Locianpwe, sebetulnya Saudara Kwee An sama sekali tak menolak dan bahkan merasa bahagia sekali karena mendapat kehormatan besar sudah dipilih sebagai jodoh muridmu yang lihai. Akan tetapi ketahuilah bahwa saudaraku ini berada dalam keadaan berkabung dan kini sedang melakukan perjalanan dengan teecu untuk mencari musuh besarnya dan membalaskan sakit hati orang tua dan keluarganya yang terbunuh oleh musuh besar itu.”

Cin Hai kemudian secara singkat menuturkan pengalaman Kwee An dan betapa keluarga pemuda itu terbasmi oleh musuh-musuhnya. Mendengar tentang peristiwa yang sangat menyedihkan ini, tak tertahan lagi Kong Hwat Lojin menangis tersedu-sedu hingga Kwee An merasa amat terharu dan tak dapat menahan lagi keluarnya air mata yang membasahi pipinya.

“Jadi dua musuh yang belum terbalas itu adalah Hai Kong Hosiang dan seorang perwira? Ahh, Hai Kong, engkau memang jahat sekali. Kalau kau kebetulan bertemu dengan aku, tentu kau akan kurendam dalam air sampai perutmu menjadi kembung!” katanya dengan marah. Kemudian ia teringat akan sesuatu dan berkata kepada Cin Hai,

“Kepandaian Hai Kong Hosiang kabarnya sudah maju pesat karena dia selalu melatih diri dengan ilmu-ilmu silat baru. Tunangan Hoa-ji ini tentu tidak dapat melawannya. Mungkin kau dapat menandingi hwesio itu, akan tetapi ketahuilah bahwa hwesio itu selain pandai ilmu silat, juga licin dan cerdik sekali. Apakah engkau mengerti ilmu dalam air?”

Cin Hai menggelengkan kepalanya, juga Kwee An menyatakan bahwa dia hanya dapat berenang sedikit saja.

“Ah, kalau begitu, kalian harus berlatih dulu hingga kau akan siap menghadapi hwesio itu, baik di darat mau pun di air!”

Cin Hai serta Kwee An merasa girang sekali dan semenjak hari itu, selama dua minggu mereka menerima latihan-latihan dari Nelayan Cengeng itu. Kwee An mendapat latihan ilmu pedang yang disebut Hai-liong Kiam-hoat atau Ilmu Pedang Naga Laut dan latihan napas untuk dapat bertahan di dalam air serta gerakan-gerakan renang.

Ada pun untuk Cin Hai, nelayan itu mengatakan bahwa ia tidak berani memberi pelajaran ilmu pukulan sebab kepandaian pemuda itu katanya malah telah melebihi kepandaiannya sendiri. Maka Cin Hai lalu mendapat latihan bermain di dalam air. Oleh karena Cin Hai memang telah mempunyai lweekang yang tinggi dan dapat menahan napas sampai lama, maka sebentar saja dia pun dapat menguasai ilmu itu dan dapat bermain di air bagaikan seekor ikan saja.

Tentu saja kedua pemuda itu merasa girang sekali. Selama dua minggu itu, Ma Hoa tidak muncul, akan tetapi pada saat Cin Hai dan Kwee An hendak pergi meninggalkan Nelayan Cengeng dan melanjutkan perjalanan ke utara mencari Hai Kong Hosiang, tiba-tiba gadis itu mendatangi dengan naik perahu dari jauh. Cin Hai lalu menunda keberangkatannya dan menanti kedatangan gadis itu, sedangkan Kwee An tidak berani mengangkat muka dan menunduk kemalu-maluan!

Ketika gadis itu melompat keluar dari perahu dan kebetulan Kwee An mengangkat muka memandang, ia

menjadi tercengang dan tak kuasa mengalihkan pandangan matanya lagi dari gadis itu. Ternyata bahwa kali ini Ma Hoa mengenakan pakaian wanita dan ia telah merubah diri menjadi seorang dara yang luar biasa cantiknya.

Bajunya berwarna merah jambon, celananya sutera biru dan ikat pinggang serta pengikat rambutnya berwarna merah darah, berkibar-kibar tertiuip angin gunung. Gagang pedang yang tergantung di pinggang menambah kegagahan dan kecantikannya. Diam-diam Cin Hai merasa girang sekali karena gadis ini memang pantas sekali menjadi jodoh Kwee An.

Nelayan Cengeng melebarkan sepasang matanya pada waktu melihat pakaian muridnya itu. "Aduh, sudah bertahun-tahun aku tidak melihat kau mengenakan pakaian seperti ini! Bagus muridku, bagus sekali. Kebetulan kau datang karena tunanganmu ini hendak pergi melanjutkan perjalanan."

Memang orang tua ini terlalu sekali. Kejujurannya yang luar biasa sehingga dia menyebut Kwee An sebagai tunangan muridnya itu sudah membuat kedua anak muda itu menjadi jengah dan malu sekali.

"Ma Hoa, kita adalah orang-orang sendiri dan bukanlah orang-orang lemah, apa artinya segala sikap malu-malu kucing? Kesinikan pedangmu!"

Biar pun sangat keras hati, akan tetapi Ma Hoa tunduk dan takut kepada suhu-nya yang menganggapnya sebagai anak sendiri, maka sambil menundukkan kepala dia bertindak maju. Langkahnya lemah gemulai dan menarik hati sekali. Dengan perlahan dan tangan gemetar dia lalu melolos pedangnya dan diberikan kepada suhu-nya tanpa mengeluarkan sepatah kata pun karena ia tahu bahwa jika ia mengeluarkan suara, maka suaranya akan terdengar menggigil.

Nelayan Cengeng gembira, lalu dia berkata kepada Kwee An dengan suara memerintah, "Kwee An, terimalah pedang ini dan sebagai gantinya kau harus memberikan pedangmu kepada tunanganmu!"

Dengah sikap menghormat Kwee An menerima pedang itu, lalu dia mencabut pedangnya sendiri dan hendak diberikan kepada kakek itu. Akan tetapi, tiba-tiba Cin Hai yang sedang bergirang hati, berkata,

"Saudaraku, kau tidak boleh memberikan kepada Locianpwe. Harus kau berikan sendiri kepada tunanganmu! Bukankah begitu, Locianpwe?"

Nelayan Cengeng itu memandang dengan hati heran kepada Cin Hai, akan tetapi hanya sebentar saja karena dia tertawa bergelak dan berkata, "Benar, benar! Cin Hai berkata betul sekali! Kau harus memberikan sendiri kepada tunanganmu agar kalian jangan terus bersikap malu-malu kucing!"

Dapat dibayangkan betapa malunya kedua anak muda itu karena godaan dua orang ini. Dengan hati berdebar-debar Kwee An menghampiri Ma Hoa dan mengasurkan pedang itu.

Akan tetapi, karena dara itu sedang menunduk dan sama sekali tidak berani mengangkat muka sehingga tidak melihat dia mengasurkan pedang, maka gadis itu tidak menerima pedang yang diberikan kepadanya. Kwee An menjadi bingung dan serba salah, terpaksa dia menggerakkan bibirnya memanggil,

"Moi... ehh... Siocia, kau terimalah pedang ini!"

Barulah Ma Hoa mengangkat mukanya. Dua pasang mata bertemu dengan mesra dan cepat sekali Ma Hoa menyambar pedang itu lalu dimasukkan ke dalam sarung pedang dan dia lalu tertunduk kembali!

"Ahhh, salah... salah...!" Cin Hai menggoda terus. "Saudara An, engkau harus memanggil moi-moi, dan Ma Hoa harus memanggil koko, ini baru benar!"

Bukan main girangnya Nelayan Cengeng itu. Dia lalu bersorak-sorak dan meloncat-loncat sambil bertepuk-tepuk tangan. "Benar, benar...! Bagus...!"

Ma Hoa tidak dapat lagi menahan jengah dan malunya. Setelah mengerling sekali lagi ke arah Kwee An dan melempar senyum yang mesra dan penuh arti, dara ini lalu berlari ke perahunya, segera mendayung pergi secepatnya! Cin Hai dan Nelayan Cengeng tertawa terbahak-bahak.

"Nah, kalian pergilah, pergilah! Cepat pergi dan lekaslah kembali!" kata Kong Hwat Lojin sambil bertindak pergi.

Kwee An dengan mulut cemberut lantas berkata kepada Cin Hai, "Cin Hai, kau sungguh terlalu! Menggoda orang sampai hampir mati karena malu. Awas, kalau kelak bertemu kembali dengan Lin Lin, pasti akan kubalas sepuas hatiku!"

Mendengar nama ini, tiba-tiba Cin Hai termenung. Ia lalu teringat akan gadis kekasihnya itu dan merasa sedih sekali. Akan tetapi, cepat dia mampu menekan perasaannya dan berkata, "Ahhh, bukankah godaan-godaan tadi diam-diam membikin engkau berbahagia sekali?"

Kwee An tidak dapat menjawab, hanya tersenyum dan memukul bahu Cin Hai. Keduanya kemudian melanjutkan perjalanan ke utara, akan tetapi seperempat bagian dari hati dan perasaan Kwee An sudah tersangkut pada duri bunga Botan yang tumbuh di tepi Sungai Liong-kiang itu!

Beberapa pekan kemudian, Cin Hai dan Kwee An telah tiba di perbatasan Tiongkok Utara di mana bertemu dengan suku-suku Mongol dan Mancu yang hidup secara berkelompok. Pada suatu hari mereka sampai di sebuah sungai yang cukup besar dan melihat sebuah perahu yang dihias mewah sekali di tengah itu.

Orang-orang Mongol dari suku Jungar hilir mudik naik turun perahu itu dan mengangkut kantong-kantong yang agaknya berat. Di antara suku-suku Jungar ini, banyak yang sering merantau ke pedalaman Tiongkok sehingga mereka dapat berbicara dalam bahasa Han, yang biar pun kaku akan tetapi cukup dimengerti oleh Cin Hai dan Kwee An.

Dari mereka inilah kedua pemuda itu mengetahui bahwa perahu itu adalah milik seorang Pangeran Mongol bernama Vayami. Pangeran ini sudah bertukar nama karena dia telah memeluk Agama Buddha Merah, dan bahkan menjadi pemuka dari pada Agama Sakya Buddha ini. Barang-barang yang lagi diangkut ke dalam perahu itu adalah sumbangan-sumbangan dari para pemeluk Agama Buddha yang diberikan kepada Pangeran Vayami.

Ketika Cin Hai serta Kwee An sedang melihat di pinggir sungai, tiba-tiba mereka melihat Hai Kong Hosiang di atas perahu itu. Hwesio ini dapat dikenali dengan mudah karena jubahnya yang berwarna kotak-kotak merah putih dan kepalanya yang gundul licin.

Pada saat itu perahu telah bergerak ke tengah dan hendak meninggalkan tempat itu, ada pun para pemeluk agama yang berdiri di pinggir sungai sedang berlutut memberi hormat yang terakhir kepada Pangeran Vayami.

Cin Hai dan Kwee An lalu menggenjot tubuh mereka dan meloncat ke atas perahu hingga mereka yang melihat perbuatan kedua pemuda Han ini berseru marah. Hai Kong Hosiang dengan mata terbelalak dan tindakan lebar menyambut kedatangan pemuda itu dengan bentakan,

"Dua ekor anjing rendah dari manakah berani memperlihatkan kekurang ajaran di sini?"

"Hai Kong Hosiang, pendeta keparat! Ajalmu sudah berada di depan mata dan kau masih banyak bertingkah lagi?" Kwee An balas membentak dan memaki.

Hai Kong Hosiang memandang anak muda itu dan ia lalu teringat serta mengenal wajah Kwee An, "Eh, kau masih belum mampus bersama Ayahmu?" Tiba-tiba tangan kanannya mencabut keluar tongkat ularnya yang lihai sambil berkata. "Baik, kalau begitu biarlah ini hari kuselesaikan pekerjaan dulu yang agaknya kurang sempurna agar kau tidak menjadi penasaran!"

Sambil berkata demikian ia maju ke arah Kwee An. Akan tetapi pada saat itu pintu kamar yang terdapat di perahu itu terbuka dan muncul seorang pemuda yang berwajah tampan dan berpakaian pendeta jubah merah. Pendeta ini membentak dengan suaranya yang halus,

"Hai Kong bengyu, tahan dulu!" Kemudian ia keluar dengan tindakan kaki yang halus, dan anehnya, Hai Kong Hosiang nampak hormat sekali kepadanya, karena pendeta gundul ini lalu menahan senjata dan menjura. Pemuda ini bukan lain ialah seorang pangeran yaitu Pangeran Vayami sendiri.

Vayami memandang kepada Kwee An dan Cin Hai, lalu merangkap kedua tangannya dan berkata dalam bahasa Han yang fasih,

"Jiwi-enghiong (Kedua Tuan yang Gagah Perkasa) telah memberi kehormatan kepadaku dan mengunjungi

perahu ini, tidak tahu hendak memberi pelajaran apakah?"

Kwee An dan Cin Hai tercengang melihat Pangeran Mongol yang pandai berbahasa Han dan yang halus tutur spanya ini, juga mereka merasa heran melihat bahwa pemimpin agama ini ternyata masih muda sekali takkan lebih dari dua puluh lima tahun usianya! Cin Hai lalu merangkapkan kedua tangan pula dan membalas hormat, diikuti oleh Kwee An.

"Maafkan kami berdua yang tidak tahu adat. Oleh karena melihat hwesio jahat ini berada di atas perahu, kami menjadi lupa diri dan dengan lancang melompat ke atas perahumu. Akan tetapi, kami berdua sama sekali tak hendak mengganggu kepada Tuan, dan urusan kami hanyalah dengan hwesio yang bernama Hai Kong Hosiang ini, karena dia adalah pembunuh keluarga kami dan kami sengaja datang hendak mengadu jiwa dengannya."

Pangeran Vayami tersenyum halus akan tetapi kedua matanya mengeluarkan sinar tajam yang membuat Cin Hai terkejut sekali karena ia dapat menduga bahwa selain mempunyai tenaga lweekang yang tinggi juga pangeran ini sangat berpengaruh dan cerdas.

"Jiwi-enghiong yang muda dan gagah! Kiranya Jiwi pun mengerti akan aturan tuan rumah dan tamunya. Hai Kong Hosiang Suhu sekarang menjadi tamu kami dan oleh karenanya, selama dia berada di atas perahuku, aku harus melindunginya dengan segala tenagaku, bahkan dengan jiwaku sekali pun. Maka, kuharap Jiwi suka memandang mukaku dan tak mengganggunya selama dia masih berada di sini!"

Setelah berkata demikian, pangeran itu lalu menggerakkan dua tangannya dan bertepuk tangan tiga kali. Mendadak dari segala sudut keluarlah lima orang pendeta Sakya yang berjubah merah dan nampak kuat serta pandai ilmu silat.

Cin Hai dapat merasai kebenaran ucapan pangeran itu, maka dia lalu menuding kepada Hai Kong Hosiang, "Hai Kong! Kau tentu masih cukup gagah untuk mengakui kedosaan dan perbuatanmu dan tentunya tidak begitu pengecut untuk lari dari tuntutan balas kami. Jika memang kau seorang laki-laki, maka harap kau mau turun ke darat dan marilah kita bertanding mengadu jiwa, menentukan siapa yang lebih pandai!"

Hai Kong Hosiang tadi sudah melihat gerakan Cin Hai ketika melompat ke dalam perahu, maka ia pun maklum bahwa anak muda ini jauh lebih lihai dari pada Kwee An. Maka ia berkata,

"Jangan kau mengacau dan membuka mulut sembarangan. Aku Hai Kong Hosiang tidak pernah lari dari musuh-musuhku. Akan tetapi yang kubunuh adalah keluarga pemuda ini, dan kau tidak mempunyai sangkut paut dengan urusan itu, mengapa kau ikut campur?"

"Ha-ha-ha, hwesio gundul yang palsu! Kau juga telah memiliki hutang padaku. Ingatkah kau dahulu ketika kau bertemu melawan Kanglam Sam-lojin di depan Kuil Ban-hok-tong di Tiang-an? Anak kecil yang meniup suling dan yang hendak kau bunuh dulu itu siapa? Lihatlah mukaku baik-baik, dan kau tentu akan ingat bahwa kau sekarang berhadapan dengan anak itu yang kini hendak membalas kebaikan budimu dulu!"

Hai Kong Hosiang terkejut. Ia ingat bahwa anak ini ia lihat bersama dengan Ang I Niocu di dalam goa Tengkorak itu, maka diam-diam ia merasa agak jeri. Akan tetapi, Hai Kong Hosiang adalah seorang gagah yang telah lama malang-melintang di dunia kang-ouw dan jarang bertemu tanding, karena itu tentu saja dia sama sekali tidak takut menghadapi dua orang anak muda yang masih hijau itu.

"Bagus, kalau begitu, kebetulan sekali. Engkau pun rupanya sudah bosan hidup!"

"Hwesio keparat, kau turunlah ke darat!" Kwee An membentak marah.

"Ha-ha! Siapa sudi menurut perintah dua ekor anjing cilik! Aku akan turun kalau aku suka dan sekarang aku belum ada ingatan untuk turun dan melayani kalian."

Cin Hai menjura pada Pangeran Vayami. "Maaf, karena hwesio ini membandel, terpaksa kami berlaku kurang ajar dan bertindak di sini!"

Sambil tersenyum Pangeran Vayami berkata. "Cobalah kalau engkau dapat, karena aku tak mungkin tinggal diam melihat tamuku diganggu."

Ia kemudian memberi tanda dan kelima orang pendeta Sakya itu lalu maju dengan sikap mengancam dan

mengurung Cin Hai serta Kwee An!

“Saudara An, kau lawanlah lima boneka merah itu dan aku akan membinasakan kera tua ini!”

Bukan main marahnya Hai Kong Hosiang mendengar dirinya dimaki ‘kera tua’! Dia lalu berseru nyaring dan senjatanya yang luar biasa, yaitu seekor ular kering itu meluncur dan menyerang ke arah tenggorokan Cin Hai. Cin Hai berlaku gesit dan waspada, dia segera mengelak mundur sambil mencabut Liong-coan-kiam.

Kelima pendeta Sakya itu bersenjata tongkat dan mereka lalu mengeroyok Kwee An yang memutar pedangnya secara hebat luar biasa. Ternyata bahwa kelima pendeta Mongol itu hanya memiliki tenaga hebat dan kuat seperti kerbau jantan, akan tetapi kepandaian silat mereka tak seberapa tinggi sehingga Kwee An tak sampai terdesak oleh mereka.

Akan tetapi, bagi pemuda itu pun tak mudah merobohkan mereka karena ia harus berlaku hati-hati sekali. Walau pun serangan lawan-lawannya tidak cukup gesit dan berbahaya, akan tetapi karena tenaga mereka besar sekali, maka sekali saja terkena pukul tongkat mereka, ia pasti akan celaka! Karena itu ia berlaku tenang dan hati-hati dan menjaga diri dengan sangat kuatnya, sedikit pun tak ingin memberi waktu kepada mereka untuk dapat memukulnya.

Yang hebat adalah pertarungan antara Cin Hai dan Hai Kong Hosiang. Ternyata pendeta ini betul-betul telah mendapat banyak kemajuan dalam ilmu silatnya seperti yang pernah dikatakan oleh Nelayan Cengeng.

Karena berkali-kali bertemu dengan lawan-lawan yang tangguh seperti Bu Pun Su, Biau Suthai, dan yang lain-lain, dan semenjak dia kena dikalahkan oleh Biau Leng Hosiang, pendeta ini lalu melatih diri dan mempelajari ilmu silat lain yang tinggi untuk menambah kepandaianya. Bahkan dalam perjalanannya ke daerah utara, dia sengaja mengunjungi tokoh-tokoh ternama untuk bertukar ilmu silat dan mempelajari kepandaian mereka itu.

Maka dalam pertempuran Cin Hai kali ini, pemuda itu pun harus mengakui bahwa ilmu silat pendeta ini jauh lebih hebat dari pada ketika ia bertempur di dalam Goa Tengkorak. Terutama tongkatnya yang hebat itu, yang di dalam tangannya seolah-olah telah berubah menjadi seekor ular berbisa yang masih hidup, sangat berbahaya sekali.

Walaupun Cin Hai sudah dapat menduga gerakan dalam setiap serangan yang hendak dilancarkan, akan tetapi karena senjata lawannya ini berbahaya dan berbisa, ia menjadi sibuk juga dan terpaksa berlaku hati-hati sekali. Dia lalu mengeluarkan ilmu Silat Sian-li Utauw pelajaran Ang I Niocu, karena dengan ilmu silat ini dia dapat bergerak gesit sekali sehingga tubuhnya berkelebat ke sana ke mari menolak serangan lawan dan melakukan serangan balasan yang tak kalah hebatnya.

Melihat pertempuran-pertempuran itu, terutama pertempuran antara Cin Hai dengan Hai Kong Hosiang, Pangeran Vayami merasa kagum sekali. Pangeran muda ini berdiri di depan pintu kamarnya dan menonton dengan mata berseri.

Ia kagum sekali melihat permainan silat Cin Hai karena ia maklum bahwa terhadap Hai Kong Hosiang, pemuda ini hanya kalah pengalaman dan kalah senjata saja. Akan tetapi betapa herannya ketika ia melihat bahwa pemuda itu makin lama makin hebat permainan silatnya dan beberapa kali gerakan pemuda itu berubah-ubah.

Memang untuk mengacaukan permainan lawannya yang tangguh, Cin Hai sudah sengaja mencampur permainan silatnya dengan ilmu silat lain. Kadang-kadang dia mengeluarkan jurus Liong-san Kiam-hoat, lalu Ngo-lian-kiam-hoat, bahkan kadang kala ia mengimbangi permainan ilmu tongkat Hai Kong Hosiang, yaitu yang berdasarkan Jian-coa Kiam-sut atau Ilmu Pedang Seribu Ular.

Hai Kong Hosiang tercengang dan heran sekali sehingga dia menunda serangannya dan membentak, “Bangsat dan maling rendah! Dari mana kau curi ilmu pedangku?”

“Ha-ha, gundul tua berbatin kotor! Siapa sudi mencuri ilmu pedangmu yang tak berguna? Lihatlah, aku mempunyai ilmu pedang yang menjadi nenek moyang ilmu pedangmu itu!” Setelah berkata demikian, Cin Hai lalu menyerang dengan pedangnya.

Hai Kong Hosiang hampir berseru karena heran dan terkejut, karena Cin Hai benar-benar menyerangnya

dengan Ilmu Pedang Jian-coa Kiam-sut, akan tetapi jauh lebih sempurna. Padahal sesungguhnya Cin Hai hanya meniru-niru serangan Hai Kong tadi, hanya saja karena dia telah dapat memecahkan rahasia dasar ilmu silat yang telah dimainkan itu, dia dapat mencari pula ciri-cirinya dan dapat pula memperbaikinya. Tentu saja gerakannya ini belum matang karena tak pernah dilatih, akan tetapi cukup membuat Hai Kong Hosiang terkejut dan jeri.

Tidak disangkanya bahwa pemuda ini demikian hebat kepandaiannya. Kehebatan meniru ilmu-ilmu silat ini mengingatkan ia akan Bu Pun Su karena pernah pula ia dipermainkan oleh jembel tua itu, maka tentu saja ia menjadi khawatir dan jeri. Namun, karena melihat bahwa Cin Hai hanya seorang pemuda yang baru dewasa, dia memperkuat hatinya dan sambil membentak keras ia menyerang lagi.

Kini tangan kirinya mencabut keluar sebatang sabuk ular yang penuh racun. Jangankan sampai terpukul oleh sabuk ini, bahkan baru keserempet sedikit saja, maka racun ular yang mengenai kulit dapat menimbulkan rasa gatal yang hebat dan cepat sekali racun itu dapat meresap ke dalam daging kemudian meracuni darah hingga membahayakan jiwa lawannya.

Baru saja sabuk ular itu tercabut keluar, Cin Hai sudah mencium bau yang sangat amis, maka tahulah dia akan bahaya dan lihai senjata istimewa ini. Dia lalu menggunakan tangan kirinya mencabut keluar sulingnya. Untuk mengimbangi lawan, dia menggunakan dua macam senjata pula, di tangan kanan pedang Liong-coan-kiam, di tangan kiri suling bambunya!

Melihat suling ini, Hai Kong Hosiang menjadi marah karena ia teringat akan peristiwa dulu ketika Cin Hai masih kecil dan dengan suling bambunya telah menggagalkannya untuk mengalahkan Kanglam Sam-lojin, bahkan yang mengakibatkan matinya kelima ularnya karena Bu Pun Su menjatuhkan tangan kejam! Maka ia lalu menyerang sambil berteriak,

"Anak setan, kali ini kalau belum menghancurkan kepalamu, aku takkan puas!"

Melihat kemarahan Hai Kong Hosiang ini, diam-diam Cin Hai merasa amat girang dan ia melayani serbuan hwasio itu dengan tenang, akan tetapi kegesitan dan kehebatan ilmu pedangnya yang dicampur dengan gerakan sulingnya tak dikurangi kecepatannya. Kedua orang ini bertempur mati-matian hingga bayangan dua orang ini tak tampak lagi, tertutup oleh sinar senjata masing-masing.

Sementara itu, Kwee An yang mengamuk dengan Kim-san Kiam-hoatnya telah berhasil merobohkan dua orang pengeroyoknya hingga Pangeran Vayami menjadi terkejut sekali. Pangeran yang cerdik ini maklum bahwa dua anak muda yang sedang mengacau di atas perahunya adalah orang-orang tangguh dan apa bila dilawan terus akan membahayakan keselamatannya. Maka ia lalu memberi aba-aba dalam bahasa Mongol.

Beberapa orang pelayan yang berkepandaian rendah dan karenanya tidak berani turut membantu lalu menurunkan dua buah perahu kecil ke atas air. Vayami lalu menyalakan api dan membakar layar yang tergantung ke bawah sehingga sebentar saja api menyala hebat di atas perahu itu. Dia lalu melompat dan hendak turun ke dalam perahu-perahu kecil yang telah dilepas ke atas air.

Akan tetapi, melihat kecurangan pangeran ini, Kwee An cepat meninggalkan ketiga orang pengeroyoknya dan ia mengejar pangeran itu sambil berteriak.

"Jangan kau berlaku curang!"

Akan tetapi, ketika ia telah tiba di depan pangeran itu, tiba-tiba Vayami menyerangnya dengan obor yang masih menyala. Kwee An terkejut karena serangan ini hebat juga dan dilayangkan ke arah pakaiannya. Cepat-cepat ia mengelak dan tahu-tahu obor di tangan Vayami yang lihai itu telah diserang pula ke arah mukanya!

Kwee An miringkan kepala dan selagi dia hendak membalas menyerang, tahu-tahu kaki Vayami telah berhasil menendang lututnya. Biar pun dia dapat miringkan kakinya hingga yang tertendang hanya di atas lututnya dan karena dia mengerahkan tenaga dalamnya maka pahanya tidak sampai terluka, akan tetapi karena tendangan itu keras, dan juga karena mereka berdiri di pinggir perahu, maka tak ampun lagi tubuh Kwee An terpelanting keluar perahu dan jatuh tercebur ke dalam air!

Cin Hai terkejut sekali. Akan tetapi ia tidak berdaya menolong karena Hai Kong Hosiang mendesaknya dengan hebat. Ia melihat betapa semua pengikut Vayami dan pangeran itu sendiri melompat ke dalam

perahu-perahu kecil dan terdengar Vayami berseru,

“Hai Kong Bengyu, lekas kau melompat ke sini!”

Akan tetapi Hai Kong Hosiang mana dapat meninggalkan Cin Hai begitu saja. Anak muda ini maklum bahwa jika hwesio itu dapat melompat ke dalam perahu, maka selain musuh besar ini tidak dapat dirobohkan, juga dirinya berada dalam keadaan bahaya. Api di atas perahu telah mulai membesar dan bahkan kini sudah memakan tiang besar di tengah perahu!

Oleh karena ini, maka Cin Hai mengambil keputusan nekad dan menyerang mati-matian sehingga hwesio itu sama sekali tidak mempunyai kesempatan untuk lari. Terpaksa Hai Kong Hosiang mengertak gigi dan melayani dengan sama sengitnya.

Masih terdengar beberapa kali suara Vayami memanggil Hai Kong Hosiang. Akan tetapi karena hwesio itu tak dapat ikut pergi, terpaksa Vayami dan orang-orangnya mendayung perahu mereka melawan arus yang besar dan kuat karena perahu besar di mana Cin Hai dan Hai Kong Hosiang bertempur mati-matian itu sudah hanyut ke tengah dan telah tiba di tempat yang airnya mengalir kencang.

Kwee An yang tercebur ke dalam air pun tak kuasa menahan bantingan air yang hebat dan terpaksa dia membiarkan dirinya terbawa hanyut sampai jauh. Baiknya dia pernah berlatih berenang pada Nelayan Cengeng, kalau tidak, mungkin dia akan mati di dalam permainan arus amat kuat itu!

Dia tak kuasa berenang ke pinggir karena arus amat deras dan sungai itu sangat lebar. Maka, ia hanya mempergunakan kepandaianya untuk menghindarkan tabrakan dengan batu-batu karang dan membiarkan dirinya hanyut di permukaan air.

Sebentar saja ia terbawa hanyut jauh sekali dan setelah melalui sebuah tikungan, perahu besar di mana Cin Hai dan Hai Kong Hosiang bertempur sudah lenyap dari pandangan matanya. Dia masih melihat betapa perahu itu mulai berkobar, maka diam-diam Kwee An sangat mengkhawatirkan keselamatan Cin Hai.

Ilmu kepandaian Hai Kong Hosiang memang hebat. Ini terasa sekali oleh Cin Hai, karena sungguh pun pemuda ini telah mengerahkan semua kepandaian dan tenaganya, namun ia tetap tak dapat merobohkan Hai Kong Hosiang. Padahal mereka telah bertempur lebih dari dua ratus jurus.

Sungguh harus dia akui bahwa inilah lawan yang paling tangguh yang pernah dia jumpai, kecuali Hek Pek Moko. Kalau dibanding dengan Beng Kong Hosiang, yaitu suheng atau kakak seperguruan Hai Kong, hwesio ini bahkan jauh lebih tangguh. Apa lagi sabuk ular di tangan kirinya, sungguh-sungguh sukar dilawan karena berbahaya sekali.

Sebenarnya, ilmu kepandaian yang diwarisi oleh Cin Hai dari Bu Pun Su, boleh dibilang menjadi rajanya ilmu silat, karena ilmu ini membuat dia dapat mengetahui semua rahasia segala macam ilmu silat yang ada. Akan tetapi, oleh karena sebelum mempelajari ilmu kepandaian yang hebat ini Cin Hai belum mempunyai dasar-dasar ilmu silat lain, maka sekarang ia hanya mempunyai daya tahan yang sangat kuat saja, dan kurang kuat dalam hal menyerang atau boleh juga disebut kurang agresip.

Memang, daya tahannya luar biasa kuatnya dan tak sembarang tipu gerakan yang dapat merobohkannya. Akan tetapi sebaliknya daya serangnya lemah sekali oleh karena untuk dapat menyerang dia hanya dapat memetik dari jurus-jurus Ilmu Silat Liong-san yang dulu dipelajarinya dari Kanglam Sam-lojin, atau Ilmu Silat Lima Teratai dan Tarian Bidadari yang dipelajarinya dari Ang I Niocu.

Paling banyak dia hanya dapat meniru gerakan lawan untuk membalas menyerang, akan tetapi sudah tentu saja gerakannya kurang mahir. Dan pula, apa artinya ilmu silat lawan digunakan untuk menyerang? Sudah tentu lawan itu sudah mengenal serangan ini dan amat mudah mengelak atau menangkisnya.

Maka meski pun Cin Hai dapat menghadapi Hai Kong Hosiang dengan baik, akan tetapi juga amat sukar baginya untuk dapat menjatuhkan lawan yang luar biasa tangguhnya ini. Memang dengan Tarian Bidadari, beberapa kali dia sudah berhasil menghantam pundak dan lengan Hai Kong Hosiang dengan sulingnya, akan tetapi hwesio ini mempunyai tubuh kebal sebab dia telah mempelajari dan mempunyai ilmu kebal yang disebut Kim-kang-san atau Pakaian Baju Emas. Juga lweekang hwesio ini telah cukup tinggi hingga sering kali bila suling Cin Hai menotok jalan darahnya, ia tidak mengelak, akan tetapi menggunakan tenaganya untuk menutup jalan darahnya itu sambil mengerahkan Kim-kang-san untuk menolak pukulan

itu!

Diam-diam Cin Hai merasa kagum sekali. Dia tidak menyangka bahwa Hai Kong Hosiang juga merasa kagum kepadanya karena hwesio ini mengakui di dalam hati bahwa apa bila pemuda ini sudah matang latihannya, tentu dia tidak akan sanggup menghadapinya lebih lama dari pada seratus jurus!

Sementara itu, kini seluruh permukaan perahu telah mulai berkobar dan bahkan api telah menjalar mendekati mereka yang sedang bertempur! Tiang besar di dekat mereka juga telah terbakar dan hawanya menjadi panas bukan main!

Pada saat itu, Hai Kong Hosiang tanpa disengaja menginjak sebuah papan yang terbakar sehingga sepatunya menginjak api panas, sedangkan pedang pada tangan Cin Hai telah disabetkan dengan hebat ke arah pinggangnya! Hwesio itu berteriak karena kaget, akan tetapi masih sempat menjatuhkan diri ke belakang sehingga papan yang terbakar itu kena tertindih tubuhnya dan padam.

Dalam kemurkaannya, hwesio itu lalu menggunakan kakinya menyapu tiang besar yang terbakar dan terdengarlah suara keras pada saat tiang yang telah terbakar itu tidak tahan tertendang kaki Hai Kong Hosiang dan menjadi roboh! Dengan mengeluarkan suara hiruk pikuk, tiang yang terbakar beserta layar yang masih menggantung di atasnya itu tumbang menimpa mereka berdua!

Cin Hai cepat melompat pergi ke kepala perahu dan terhindar dari pada bahaya tertimpa tiang yang besar dan berat. Hai Kong Hosiang juga hendak melompat, akan tetapi celaka baginya. Kakinya yang tadi dipergunakan untuk menyapu tiang secara kebetulan sekali terlibat oleh tali tambang yang besar, yaitu tali penarik layar yang bergantung di tiang itu.

Oleh karena ini, gerakannya melompat membawa tiang itu dan layar di atasnya roboh ke arah dirinya! Dia mencoba untuk mengelak, akan tetapi tali itu seperti tangan yang kuat memegang kakinya sehingga kakinya tertimpa tiang itu dan layar yang lebar serta tebal menyelimuti tubuhnya!

Dengan kekuatan Kim-kang-san yang dimilikinya, Hai Kong Hosiang masih berhasil pula menyelamatkan kakinya sehingga kaki itu tidak menjadi patah walau pun tertimpa tiang sebesar itu, akan tetapi dia menjadi sibuk karena sukar untuk keluar dari selimutan layar yang besar itu, sedangkan layar itu pun mulai berkobar dan termakan api!

Hai Kong Hosiang meronta-ronta, akan tetapi layar dan tiang itu sukar sekali dilepaskan dan ia menjadi gugup serta panik. Asap api telah masuk ke dalam selubungan layar dan membuat napasnya menjadi sesak. Dan pada saat itu, Hai Kong Hosiang tiba-tiba saja merasa takut! Ia merasa ngeri dan takut sekali menghadapi bahaya maut berupa api yang hendak membakar dirinya. Oleh karena ini, tak terasa pula ia memekik-mekik.

"Tolong...! Tolong... tolonglah jiwaku...!"

Pada saat itu Cin Hai sudah berdiri di kepala perahu dan telah bersiap untuk terjun ke air, meninggalkan perahu yang telah terbakar itu. Dia memandang ke arah Hai Kong Hosiang yang tertimpa tiang dan tertutup layar, dan ia merasa girang karena musuh besar ini pasti akan mampus terpanggang.

Tadinya ia bersiap sedia, karena jika hwesio itu dapat melepaskan diri dari tindihan layar, ia hendak mengirim serangan tiba-tiba untuk menamatkan riwayat musuh yang tangguh itu. Akan tetapi ia menjadi lega ketika melihat bahwa hwesio itu tidak mampu melepaskan diri dari pada kurungan layar dan tiang!

Cin Hai tersenyum, memasukkan pedang ke dalam sarung pedang, menyelipkan suling ke ikat pinggangnya dan hendak mengayunkan tubuhnya terjun ke air. Akan tetapi, pada saat itu telinganya mendengar jeritan Hai Kong Hosiang yang minta tolong!

Cin Hai berdiri termangu-mangu dan ragu-ragu. Mendengar pekik minta tolong itu, segera lenyaplah perasaan permusuhan terhadap Hai Kong Hosiang. Pada saat itu yang terlintas dalam pikirannya hanyalah ada orang yang sedang terancam bahaya maut dan ia kuasa menolongnya, maka bagaimana ia dapat berlaku kejam dan tinggal berpeluk tangan saja melihat orang dimakan api? Ahh, hatinya tak sekejap itu dan ia menjadi tidak tega meski pun di waktu bertempur, dengan senang hati ia akan menancapkan pedangnya di ulu hati hwesio itu!

Tanpa banyak pikir lagi, Cin Hai segera melompat ke dekat layar dan tiang yang masih mengurung Hai

Kong Hosiang, lalu dengan menggunakan sepatunya dia menginjak-injak api yang mulai membakar layar itu dari tubuh Hai Kong Hosiang.

Ternyata keadaan hwesio itu telah mulai payah karena selain api telah ada yang menjilat tubuhnya, juga ia telah dibuat tak berdaya oleh asap. Pertolongan yang datang tiba-tiba ini membuat ia dapat bernapas lagi dan ia duduk terengah-engah sambil terbatuk-batuk sedangkan kakinya masih tertindih tiang!

Melihat muka hwesio yang telah menjadi hitam karena asap dan api, kaki Cin Hai segera menendang pergi tiang yang menindih tubuhnya dan tanpa banyak cakap lagi dia lantas mengangkat tubuh Hai Kong Hwesio dari kurungan api. Dia melompat ke pinggir perahu dan selagi dia hendak menurunkan tubuh musuh itu, tiba-tiba dia merasa pundak kirinya sakit sekali dan terdengar suara Hai Kong Hosiang tertawa!

Ternyata bahwa Hai Kong Hosiang telah menggunakan kesempatan ketika ia digendong oleh Cin Hai untuk menotok pundak Cin Hai di bagian jalan darah soat-hong-hiat! Totokan ini sebenarnya hebat sekali dan dapat mendatangkan kematian bagi Cin Hai, akan tetapi karena tenaga Hai Kong Hosiang telah berkurang, sedangkan Cin Hai tadi masih sempat menutup jalan darahnya walau pun sedikit terlambat, maka pemuda itu hanya menderita luka dalam yang cukup hebat sehingga ia merasa betapa setengah badannya sebelah kiri telah menjadi lumpuh.

Cepat Cin Hai menggunakan tenaga terakhir untuk melempar dirinya beserta Hai Kong Hosiang ke dalam air. Terdengar suara keras dan air memercik tinggi ketika dua tubuh itu terbanting di air yang mengalir cepat itu.

Hai Kong Hosiang jatuh dengan terlentang sehingga untuk beberapa saat dia gelagapan. Akan tetapi hwesio ini telah mempelajari ilmu di dalam air, maka dengan cepat dia dapat membalikkan diri, kemudian dengan matanya yang telah menjadi pedas dan kabur akibat serangan api tadi, ia mencari-cari mangsanya.

Akan tetapi Cin Hai tidak nampak di situ. Selagi Hai Kong Hosiang mencari-cari dengan heran, tiba-tiba dari bawah permukaan air, sebuah lengan tangan menyerangnya dengan kekuatan yang luar biasa. Inilah Pukulan Petir Menyambar Awan yang dilakukan oleh Cin Hai dengan hati gemas.

Biar pun sebelah tubuhnya telah menjadi lumpuh, namun dengan mengeraskan hati dan mengumpulkan tenaga di tangan kanannya, Cin Hai dapat melancarkan pukulan hebat itu yang secara tepat menghantam punggung Hai Kong Hosiang. Pukulan ini dilakukan oleh Cin Hai dengan tangan kanan dan jari-jari terbuka dan hebatnya luar biasa hingga tenaga Cin Hai tinggal setengah bagian saja, dan biar pun dilakukan dari dalam air namun tubuh Hai Kong Hosiang yang besar itu sampai terpental ke atas air. Kepala dan tubuh Cin Hai tidak kelihatan dan hanya tangan kanannya saja nampak memukul dari dalam air, ada pun tangan kirinya sudah tak berdaya sama sekali.

Hai Kong Hosiang mengeluarkan jeritan ngeri dan merasa seakan-akan nyawanya sudah melayang meninggalkan tubuhnya, kepalanya pusing sekali dan matanya menjadi gelap. Ia terbanting lagi ke dalam air dan tubuhnya hanyut terbawa air karena ia telah pingsan terkena Pukulan Petir Menyambar Awan itu.

Ada pun Cin Hai yang sudah merasa lelah sekali dan tubuhnya lumpuh sebelah, setelah melakukan serangan balasan yang hebat ini pun langsung menjadi pingsan dan tubuhnya hanyut di belakang tubuh Hai Kong Hosiang. Dalam keadaan pingsan Cin Hai tak merasa bahwa dia telah ditolong oleh kaki tangan Pangeran Vayami.

Juga Hai Kong Hosiang ditolong oleh pangeran itu. Keduanya lalu dibawa ke utara dan dibawa masuk ke dalam salah satu tempat kediaman pangeran itu yang memiliki banyak sekali gedung di daerah utara yang dibangun model gedung bangsa Han.

Berkat tubuhnya yang luar biasa kuatnya, sesudah mendapatkan perawatan dari seorang tabib Mongol, dalam beberapa hari saja luka yang diderita oleh Hai Kong Hosiang akibat pukulan Cin Hai telah dapat disembuhkan lagi.

Juga Cin Hai telah sadar dari pingsannya, akan tetapi dia merasa tubuhnya masih lemah sekali. Ia merasa heran kenapa ia mendapat perawatan demikian baiknya dari Pangeran Vayami dan diam-diam ia merasa bersyukur dan berterima kasih.

Ketika Hai Kong Hosiang sadar dan melihat bahwa Cin Hai masih hidup serta berada di tempat itu pula, dia serentak bangun dan hendak membunuh pemuda itu, tetapi Vayami mencegahnya. Hai Kong Hosiang

adalah utusan kaisar yang ditugaskan menghubungi Pangeran Vayami yang berpengaruh, bahkan dia diberi tugas membawa surat undangan kepada pangeran itu, maka hwesio ini maklum bahwa Pangeran Vayami adalah seorang yang terhormat dan yang perintahnya harus ditaati karena pangeran ini merupakan calon tamu agung yang diundang ke istana kaisar.

"Hai Kong Bengyu, jangan salah paham," kata pangeran ini dengan wajah berseri dan senyumnya yang manis. "Bukan aku sengaja membela dia karena aku membenarkan dia dan memusuhimu, akan tetapi aku membutuhkan tenaga dan kepandaianya. Ketahuilah bahwa dia sudah terkena pengaruh madu merah dari tabibku dan sebentar lagi dia akan menjadi alat kita yang boleh dipercaya."

Hai Kong Hosiang mengangguk-angguk dan ia membatalkan niatnya hendak membunuh pemuda tangguh yang hampir saja menewaskannya itu. Ia merasa sangat gembira akan muslihat Pangeran Vayami yang cerdas dan licin.

Ternyata di daerah utara terdapat banyak sekali obat-obatan yang sangat manjur dan ramuan obat yang luar biasa jahatnya, dan yang sama sekali tidak pernah dikenal oleh penduduk Tiongkok pedalaman. Pangeran Vayami mempunyai tabib tua yang ahli dalam hal obat-obatan bangsa Mongol dan di antara obat-obat yang mengandung racun luar biasa terdapat semacam obat yang disebut madu merah.

Madu merah ini memang madu dari bangsa tawon langka yang terdapat di lain bagian di dunia, dan hanya terdapat di daerah salju di utara. Madu merah ini bukanlah racun yang berbahaya bagi tubuh, akan tetapi mempunyai khasiat memabokkan dan dapat membuat orang menjadi lupa akan keadaan dirinya dan yang diberi minum madu merah ini akan menjadi manusia penurut yang tak dapat menguasai pikiran sendiri dan tahunya hanya menjalankan perintah orang lain yang mempengaruhinya. Kalau sekarang mungkin orang macam ini akan disebut manusia-manusia robot! Pangeran yang cerdas ini merasa kagum akan kepandaian Cin Hai, karena itu diam-diam dia menggunakan obat mukijjat ini untuk mencengkeram Cin Hai dan memeralatnya!

Cin Hai mendapat perawatan yang luar biasa telaten dari tabib tua kepercayaan Vayami sehingga dengan mudah saja pemuda itu dapat diberi minum madu merah yang manis rasanya dengan alasan bahwa obat itu berguna untuk menguatkan tubuhnya. Memang benar tubuh Cin Hai menjadi kuat kembali, malah luka akibat totokan Hai Kong Hosiang telah sembuh.

Akan tetapi dia juga merasa makin hari makin malas dan semua hal yang sudah terjadi berangsur-angsur terlupa olehnya. Bahkan ketika sudah diperbolehkan keluar kamar dan melihat Hai Kong Hosiang, ia tidak mengenal lagi hwesio ini!

Cin Hai hanya merasa senang luar biasa tinggal di situ dan tidak mempunyai kehendak lain. Meski pikirannya telah dipengaruhi obat mukijjat itu, tetapi tenaga dan kepandaianya masih ada padanya. Hanya kepandaianya serta julukannya saja yang dia masih ingat, yaitu 'Pendekar Bodoh'!

Demikianlah, dengan cara keji sekali, Pangeran Vayami telah dapat menaklukkan Cin Hai yang semenjak itu telah menjadi seorang hambanya yang setia dan yang menurut akan segala perintahnya. Hal ini tak mengherankan karena pangeran itu selalu bersikap manis dan baik kepadanya, dan dengan pengaruh sihirnya yang cukup kuat ia dapat merampas pikiran Cin Hai dan dapat mempengaruhi pemuda itu. Selain Pangeran Vayami, tidak ada orang lain yang mampu mempengaruhi pemuda ini, karena betapa pun juga pemuda ini mempunyai batin dan dasar pelajaran yang kuat!

Sesudah tubuh Cin Hai dan Hai Kong Hosiang sembuh kembali, Vayami lalu membawa rombongannya itu menuju ke selatan, karena ia hendak memenuhi undangan kaisar yang hendak bersekutu dengannya.

Sesudah menyeberangi sungai, rombongan ini lalu melanjutkan perjalanan dengan naik kuda. Pangeran Vayami memiliki seekor kuda putih yang tinggi besar dan yang punya tenaga luar biasa dan nampaknya liar. Kuda ini bukanlah binatang sembarangan dan dinamakan 'Pek-gin-ma' atau Kuda Perak Putih yang dapat berlari seribu li dalam sehari tanpa berhenti!

Pangeran yang cakap ini nampak gagah sekali naik kuda yang berbulu putih itu, sehingga jubahnya yang berwarna merah darah itu kelihatan sangat mencolok. Di sepanjang jalan pangeran yang tampan ini bersikap gembira sekali dan menyambut penghormatan para rombongan orang-orang Mongol dengan sikap ramah dan agung.

Memang hatinya sangat gembira dan girang karena kini ia telah memiliki seorang penjaga pribadi yang juga

menunggang kuda bagaikan sebuah patung hidup di sebelahnya, yaitu Cin Hai! Wajah pemuda yang memang sudah nampat bodoh itu kini benar-benar terlihat bodoh sekali karena tidak menunjukkan perasaan apa-apa bagaikan orang sedang duduk di atas kuda sambil bermimpi!

Pada suatu hari, rombongan Pangeran Vayami tiba di sebuah kampung padang rumput dan mereka lalu memasang tenda di padang rumput, agak di luar kampung. Pada malam harinya, penduduk kampung yang berpenduduk campuran antara bangsa Han, Mongol dan Mancu, keluar menyambut Pangeran Vayami untuk menghiburnya.

Pangeran ini namanya sudah terkenal sekali dan banyak orang mendewa-dewakannya sebagai seorang Buddha hidup, bahkan banyak orang percaya bahwa siapa yang dapat menyenangkan hatinya atau memancing keluar senyum bibirnya yang manis, orang itu akan mendapat hadiah Nirwana atau Surga ke tujuh!

Oleh karena itu, maka semua penduduk, tua muda, lelaki dan perempuan, bahkan gadis kampung tidak ketinggalan menyerbu ke tempat pemberhentian rombongan itu. Mereka menghidangkan hidangan yang lezat-lezat dari daging domba, bahkan satu rombongan pemain musik memainkan perkakas mereka dan memainkan lagu rakyat.

Gadis-gadis bergembira ria dan menari di hadapan Pangeran Vayami yang memandang semua itu dengan wajah menyatakan bosan. Memang ia tak tertarik menonton tari-tarian itu, oleh karena gadis-gadis di kampung utara memang rata-rata berwajah kasar seperti laki-laki dan kulit kehitam-hitaman.

Tiba-tiba saja, ketika gadis-gadis itu masih menari-nari, berkelebat bayangan merah dan tahu-tahu di tengah-tengah kalangan gadis yang sedang menari itu tampak seorang gadis lain berbaju merah yang menari-nari pula. Akan tetapi tariannya berbeda dengan tarian para gadis kampung itu, dan wanita ini wajahnya demikian cantik jelita hingga Pangeran Vayami memandang dengan kedua mata terbelalak.

Gadis ini tidak saja memiliki kulit yang begitu halus dan putih laksana sutera, akan tetapi juga mempunyai potongan tubuh yang menggiurkan serta gerak-geriknya lemah gemulai menarik hati! Tidak hanya para pemusik yang menjadi kagum dan saking gembiranya mereka lalu mainkan tetabuhan mereka lebih ramai lagi, akan tetapi juga para gadis yang tengah menari-nari itu menjadi demikian kagum sehingga mereka menghentikan tarian mereka dan kini hanya berdiri merupakan sederet barisan yang bertepuk-tepuk tangan sambil tertawa-tawa mengikuti irama lagu sambil menikmati tarian Gadis Baju Merah itu.

Tiba-tiba saja Hai Kong Hosiang berseru di antara cahaya obor yang membuat wajahnya nampak menyeramkan, "Ang I Niocu...!"

Dia segera mencabut keluar senjatanya yang mengerikan itu. Akan tetapi Vayami yang duduk di dekatnya segera mengangkat tangan dan berkata,

"Hai Kong Bengyu, jangan sembarangan bergerak. Biarkan bidadari itu menari!"

Ucapan ini merupakan perintah, oleh karena pangeran itu benar-benar tidak suka melihat gangguan Hai Kong Hosiang. Karena ini, sambil menggigit bibirnya, Hai Kong Hosiang berdiri saja sambil menatap Ang I Niocu dengan mata merah.

Memang benar, yang datang itu adalah Ang I Niocu sendiri! Dara Baju Merah ini sudah dapat melihat Cin Hai berada dalam rombongan Pangeran Vayami, akan tetapi karena sikap Cin Hai mencurigakan, ia lalu sengaja memancing dengan tariannya.

Sambil menari dia mengerling ke arah Cin Hai. Akan tetapi alangkah heran, terkejut dan mendongkolnya ketika ia melihat wajah Cin Hai yang tersorot sinar obor itu menunjukkan seakan-akan pemuda itu tidak kenal kepadanya dan seakan-akan tariannya yang indah itu dalam pandangan Cin Hai hanyalah tarian seekor kodok meloncat-loncat yang tak ada harganya untuk dipandang.

Dalam kemendongkolannya, Ang I Niocu hendak marah, akan tetapi perasaan wanitanya yang halus itu dapat pula menduga adanya bahaya yang mengancam. Apa lagi ketika ia melihat wajah Hai Kong Hosiang yang berada di situ pula!

Aneh pikirnya, tentu telah terjadi sesuatu atas diri Hai-ji! Oleh karena ini, ketika ia melihat betapa sepasang mata pangeran muda itu tertuju padanya penuh kekaguman dan gairah, dan melihat pula betapa besar

pengaruh pangeran itu sehingga berani membentak Hai Kong Hosiang, dia lalu menari lebih indah pula untuk membuat pangeran itu benar-benar mabok!

Pangeran Vayami memang mempunyai kelemahan terhadap wanita cantik. Setiap hari ia melihat wanita-wanita yang buruk rupa, maka sekali ini Ang I Niocu yang demikian cantik jelita dan demikian indah tariannya, tak heran apa bila ia menjadi tergila-gila! Setelah Ang I Niocu menghentikan tariannya, pangeran itu bertepuk-tepuk tangan dan memuji,

"Bagus, bagus! Hebat sekali! Eh, nona yang cantik seperti bidadari, silakan kau datang ke mari!"

Dengan tindakan kaki yang menarik-narik kalbu Pangeran Vayami, Ang I Niocu kemudian menghampiri pangeran itu, sedangkan Hai Kong Hosiang berdiri di belakang pangeran itu bersiap sedia dengan hati curiga.

Ang I Niocu menjura dan memberi hormat dengan senyum manis bermain pada bibirnya yang merah.

"Nona, kau yang luar biasa ini siapakah namamu? Dan di mana tempat tinggalmu?"

"Sudah kukatakan tadi, dia ini adalah Ang I Niocu yang tersohor namanya!" kata Hai Kong Hosiang. "Gadis ini berbahaya sekali!"

Akan tetapi baik Pangeran Vayami mau pun Ang I Niocu tidak mempedulikan ucapan pendeta itu, dan Ang I Niocu menjawab dengan suaranya yang merdu, "Hamba bernama Kiang Im Giok dan tempat tinggal hamba tidak tentu karena sebenarnya hamba adalah seorang perantau."

"Ahh, kau membawa-bawa pedang, tentu kau seorang kang-ouw juga bukan? Kebetulan sekali, aku pun suka pada orang-orang gagah dan maukah kau ikut dengan rombongan ini?"

"Pangeran sungguh berbudi mulia dan hamba hanya mohon berkah dari Pangeran yang suci ini."

Mendengar ucapan ini Hai Kong Hosiang menjadi ragu-ragu. Benarkah gadis yang gagah ini pun percaya dan tunduk kepada pangeran ini? Sementara itu, Ang I Niocu mengerling ke arah Cin Hai, akan tetapi alangkah kagetnya ketika melihat wajah Cin Hai yang seperti mayat itu. Maka dengan hati berdebar-debar ia lalu berkata pula,

"Hamba telah kenal dengan Hai Kong Hosiang yang berdiri di belakang Paduka itu, malah hamba pernah kenal dengan pemuda ini. Mengapa mereka berdua juga berada dalam rombongan Paduka?" tanyanya dengan hati-hati sambil menunjuk kepada Cin Hai yang sama sekali tidak memperhatikan percakapan itu.

"Ha-ha-ha! Tak heran kau kenal mereka, karena mereka adalah tokoh besar di kalangan kang-ouw. Hai Kong Hosiang tuan rumahku yang mengantar aku berkunjung ke kerajaan, sedangkan pemuda itu adalah penjagaku yang setia. Ha-ha, marilah kita bicara di dalam, Nona, tak perlu kita membicarakan orang-orang ini."

"Hamba hanya menurut kehendak Paduka," kata Ang I Niocu sambil tersenyum.

Dengan suara lantang Pangeran Vayami lalu membubarkan semua orang dan memberi berkah dengan kedua tangan dilambai-lambaikan, kemudian dengan berani sekali dia lalu memegang tangan Ang I Niocu yang halus lemas dan menggandeng gadis itu menuju ke kemahnya. Pangeran ini lalu memerintahkan kepada para pelayannya agar menyediakan meja perjamuan dan dia lalu mengajak Ang I Niocu makan minum dengan gembira.

Dengan menggunakan senyum dan kerlingnya yang menawan hati, Ang I Niocu berhasil memancing Pangeran Vayami untuk menceritakan pengalaman Cin Hai. Pengaruh arak telah membuat lidah pangeran itu menjadi fasih dan dia pun menceritakan sambil diseling kata-kata memuji-muji kecantikan Ang I Niocu.

Bukan main marahnya Gadis Baju Merah ini mendengar bahwa Cin Hai kini telah berada dalam pangaruh madu merah yang berbahaya. Tiba-tiba ia menendang meja yang ada di depannya dan sekali dia bergerak, dia sudah menangkap tangan Pangeran Vayami dan menempelkan pedangnya di leher pangeran itu. Pangeran Vayami menjadi pucat sekali dan tubuhnya gemetar, kedua kakinya menjadi lemas.

"Ang I Niocu penjahat perempuan! Sudah kuduga engkau memiliki niat buruk!" tiba-tiba terdengar bentakan

di luar tenda.

"Mundur atau leher pangeran cabul ini akan kupenggal lebih dulu!" bentak Ang I Niocu.

Terpaksa sambil memaki-maki Hai Kong Hosiang mundur lagi dan keluar dari kemah.

"Lekas kau perintahkan agar kuda Pek-gin-ma dibawa ke sini!" Ang I Niocu memerintah sambil memutar lengan Pangeran Vayami.

Pangeran ini merasa kesakitan dan dengan suara megap-megap ia perintahkan orangnya untuk membawa kuda Pek-gin-ma ke situ. Setelah kuda putih yang indah itu didatangkan, Ang I Niocu memerintah pula,

"Sekarang kau panggil Cin Hai ke sini!"

Cin Hai tak akan mau datang kalau lain orang yang memanggil, maka setelah Pangeran Vayami memberi tahu masalah ini kepada Ang I Niocu, gadis itu lalu memaksa dan mendorongnya keluar untuk mencari Cin Hai. Kebetulan sekali, Cin Hai tidak berada jauh di situ dan pemuda ini duduk di dekat api unggun sambil termenung.

"Cin Hai, kau ke sini!" Pangeran Vayami memerintah.

Bagaikan sebuah robot, pemuda itu bangun berdiri dan menghampiri Pangeran Vayami. Hati Ang I Niocu perih sekali melihat keadaan Cin Hai demikian rupa.

Sementara itu dengan bantuan sinar obor dan api unggun, Pangeran Vayami menatap serta memandang mata Cin Hai dengan tajam dan diam-diam dia mengerahkan tenaga sihirnya sehingga pada saat itu Cin Hai menjadi tunduk betul-betul dan berada di bawah pengaruhnya sama sekali.

Melihat Hai Kong Hosiang mendekat, Ang I Niocu membentak, "Kau berdiri jauh di sana, kalau tidak aku tak akan mengampunkan Pangeranmu ini!"

Terpaksa dengan mendongkol sekali Hai Kong Hosiang lalu mundur dan berdiri agak jauh sambil memandang dengan mata tajam. Ia maklum bahwa kepandaian Ang I Niocu tak boleh dibuat gegabah dan bahwa bukan hal yang mudah untuk menolong jiwa pangeran yang telah berada di bawah ancaman pedang.

Dengan tangan kanan masih memegang pedangnya yang ditodongkan kepada Pangeran Vayami, Ang I Niocu lalu melepaskan pegangan tangan kirinya dan kini ia menggunakan tangannya untuk memegang lengan Cin Hai. Akan tetapi, Cin Hai sama sekali tidak mau mempedulikannya dan tetap memandang pada Pangeran Vayami bagaikan seekor anjing memandang kepada tuannya, siap menanti perintah.

Tiba-tiba Pangeran Vayami berkata dalam bahasa Mongol yang artinya, "Tangkap wanita ini!"

Memang ia telah mengajar Cin Hai mengerti perintahnya dalam bahasa Mongol. Ada pun Ang I Niocu sama sekali tidak mengerti bahasa itu.

Mendengar perintah ini, tiba-tiba Cin Hai bergerak dan tahu-tahu ia telah memeluk Ang I Niocu dan sebelah tangannya memegang pergelangan tangan gadis itu yang memegang pedang. Ang I Niocu tak dapat berlutut dalam pelukan Cin Hai yang keras ini, maka gadis ini hanya dapat mengeluh,

"Hai-ji... aduh, Hai-ji..."

Aneh sekali, panggilan yang dikeluarkan oleh suara Ang I Niocu ini menusuk telinga dan menembus hati Cin Hai. Pada saat itu dia merasa seperti mendengar suara dari surga yang amat dikenalnya, suara yang membangunkannya dari alam mimpi dan membuat ia merasa bahwa hanya suara inilah yang harus ditaatinya.

Ini tidak aneh, karena dulu ketika dia masih kecil, memang suara panggilan yang keluar dari mulut Ang I Niocu dan yang biasa menyebut 'Hai-ji' atau 'anak Hai' inilah yang selalu berkumandang di dalam telinganya dan yang selalu dikenangnya sebagai panggilan yang paling mesra dan menyenangkan hati di dunia ini. Maka kenangan lama yang sudah menggores dalam-dalam di hatinya ini tidak mudah terhapus oleh pengaruh baru yang mempengaruhinya.

Tiba-tiba saja dia melepaskan pelukannya dan memandang kepada Ang I Niocu dengan bingung, tak tahu harus berbuat apa.

“Cin Hai tangkaplah wanita ini!” Sekali lagi Pangeran Vayami berseru.

Akan tetapi Ang I Niocu segera berkata, “Hai-ji, mari kau ikut aku!”

Ternyata suara Ang I Niocu ini lebih kuat mempengaruhi jiwa Cin Hai sehingga sekarang dia benar-benar berada di bawah pengaruh Ang I Niocu! Dengan wajah membayangkan kegembiraan, pemuda itu mengikuti Ang I Niocu.

Tiba-tiba dari belakang terdengar suara angin menyambar, dan Ang I Niocu berteriak,

“Hai-ji, mari kita binasakan hwesio binatang ini!”

Oleh karena tadinya pemuda ini patuh sekali kepada Pangeran Vayami, maka Pangeran Vayami tidak merampas pedang Liong-coan-kiam dari tangan Cin Hai. Maka, ketika kini mendengar perintah Ang I Niocu, Cin Hai mencabut senjatanya dan menangkis serbuan Hai Kong Hosiang!

Ang I Niocu membantu dan terpaksa Hai Kong Hosiang berkelahi sambil mundur karena menghadapi keroyokan dua orang ini, ia merasa jeri! Ia maklum sepenuhnya bahwa jika dilanjutkan, ia tak akan menang menghadapi Cin Hai dan Ang I Niocu.

Kesempatan ini digunakan oleh Ang I Niocu untuk membetot tangan Cin Hai ke arah kuda Pek-gin-ma yang masih berdiri di sana dan kendalinya dipegang oleh seorang pelayan pangeran. Pangeran Vayami tidak berani menghalangi karena ia maklum kalau Hai Kong Hosiang tidak berani menghadapi dua orang ini, apa lagi dia!

“Hai-ji, kau naik di belakang dan kau mempertahankan setiap serangan!” kata lagi Ang I Niocu yang lalu melompat ke atas kuda itu.

Cin Hai pun hanya menurut dan naik di belakang Ang I Niocu! Gadis itu menggunakan kakinya untuk menendang robok pelayan yang memegang kendali dan dia lalu menarik kendali kuda Pek-gin-ma itu yang segera meringkik keras, mengangkat kedua kaki depan tinggi-tinggi ke atas, lalu berlari secepat angin!

Sambil mengucapkan sumpah serapah Hai Kong Hosiang lalu mengayunkan tiga batang piauw beracun ke arah mereka. Akan tetapi, dengan mengebut lengan bajunya, Cin Hai berhasil menyampok ketiga batang piauw itu ke tanah.

Malam itu terang bulan dan kuda Pek-gin-ma yang berbulu putih itu berlari cepat. Bulunya mengkilap tertimpa sinar bulan hingga ia benar-benar merupakan kuda yang mempunyai bulu bagaikan perak tulen!

Ang I Niocu mencabut sapu tangannya yang lalu digulungnya merupakan cambuk dan ia membujuk kuda Pek-gin-ma dengan mencambuk perlahan pada kuncungnya agar dapat berlari lebih cepat lagi. Kuda itu meringkik gembira dan ia benar-benar lari keras sekali seakan-akan keempat kakinya yang putih itu tidak menyentuh tanah! Sementara itu, Cin Hai duduk di belakang Ang I Niocu dengan anteng bagaikan sebuah boneka besar yang duduk diam sambil berdongak ke atas memandangi bulan!

“Hai-ji... Hai-ji... kau kenapakah...?” berkali-kali Ang I Niocu bertanya sambil menoleh dan khawatir melihat sikap Cin Hai yang sudah berubah menjadi manusia robot itu!

Akan tetapi Cin Hai tidak menjawab apa-apa, hanya termenung memandang bulan. Tapi akhirnya dia menjawab juga,

“Aku Pendekar Bodoh dan kau... kau... sahabatku yang harus kubela!” Hanya demikian ia menjawab dan selanjutnya ia tak dapat memikirkan apa-apa lagi.

Sebetulnya bagaimanakah maka Ang I Niocu, atau Dara Baju Merah yang gagah perkasa itu dapat tiba-tiba muncul di daerah utara ini dan kebetulan sekali dapat menolong Cin Hai? Untuk dapat mengetahui hal ini, baiklah kita menengok sebentar pengalamannya semenjak dia melarikan diri dengan Lin Lin dari keluarga Kwee.....

Semenjak Ang I Niocu datang ke rumahnya, Lin Lin merasa tertarik dan suka sekali pada Nona Baju Merah ini sehingga ia mengajak Ang I Niocu tidur di kamarnya. Dan di dalam kamarnya, dengan terus terang dia mengeluarkan isi hatinya, dan menuturkan betapa dia dan Cin Hai telah saling mencintai.

Ia menceritakan pengalamannya dengan Cin Hai tanpa malu-malu lagi, tidak tahu sama sekali betapa kata-katanya semua itu merupakan sebuah senjata yang lebih tajam dari pada sebuah pedang pusaka yang menusuk-nusuk hati dan perasaan Ang I Niocu.

Akhirnya Lin Lin berkata sambil merangkul Ang I Niocu dan menangis,

“Cici yang baik, bayangkan betapa sedih hatiku ketika Engko Hai pergi meninggalkanku untuk membalaskan dendam ini. Selain merasa kecewa, aku pun merasa khawatir sekali akan keselamatannya. Bagaimana kalau dia sampai menemui bahaya? Kalau aku boleh ikut, meski kami berdua menghadapi bahaya maut dan sampai terbinasakan sekali pun, aku merasa puas dan dapat mati dengan mata meram!”

Ketika Lin Lin tidak mendengar Ang I Niocu menjawab, ia lalu memandang dan melihat bahwa Nona Baju Merah itu pun menangis dengan sedihnya sehingga ia terisak-isak. Lin Lin menyangka bahwa Nona Baju Merah ini ikut merasa sedih dan terharu, maka ia lalu berbalik menghibur.

“Cici, kalau engkau sudi membawaku mengejar Hai-ko dan An-ko! Setidaknya kita akan dapat membantu mereka, bukan? Apa lagi dengan adanya kau yang lihai, aku tidak akan takut menghadapi siapa pun juga.”

Karena bujukan-bujukan ini akhirnya Ang I Niocu tak kuasa menahan lagi dan begitulah, dengan diam-diam mereka pada malam hari itu juga melarikan diri untuk menyusul Cin Hai dan Kwee An! Ang I Niocu dapat melihat bahwa cinta gadis ini terhadap Cin Hai besar sekali, dan kalau pemuda itu pun membalas cinta Lin Lin, sudah menjadi tugasnya untuk mempertemukan mereka kembali.

Bukankah ia mencintai pada Cin Hai dengan sepenuh jiwanya? Cintanya bukan terdorong oleh nafsu, akan tetapi ia betul-betul ingin melihat pemuda itu hidup bahagia di samping wanita yang dicintainya, dan menurut pandangannya, Lin Lin cukup pantas menjadi gadis pilihan Cin Hai.

Ang I Niocu yang telah berpengalaman itu dengan mudah dapat menduga bahwa Cin Hai dan Kwee An tentu menuju ke kota raja untuk mencari musuh-musuh besar itu, maka ia pun langsung mengajak Lin Lin menuju ke kota raja. Di sepanjang jalan tiada bosannya ia memberi petunjuk ilmu silat kepada Lin Lin, bahkan memberi tahu tentang rahasia latihan lweekang yang lebih tinggi.

Ketika mereka tiba di kota raja, Ang I Niocu mendengar tentang penyerbuan Cin Hai dan Kwee An, dan tentang terbunuhnya empat orang dari Shantung Ngo-hiap dan dua orang perwira lain. Lin Lin mengucurkan air mata karena merasa gembira dan terharu. Ketika mendengar bahwa dua orang musuh besarnya, yaitu Hai Kong Hosiang dan Boan Sip masih belum terbalas dan kedua pemuda itu mengejar mereka ke utara, Lin Lin lalu minta kepada Ang I Niocu untuk mengejar ke utara juga.

Ang I Niocu menyetujui pula dan begitulah, pada keesokan harinya mereka melakukan pengejaran ke utara. Mereka tertinggal tujuh hari oleh Kwee An dan Cin Hai.

Pada suatu hari mereka tiba di pinggir Sungai Liong-kiang dan melihat dua orang sedang dikeroyok oleh sekumpulan perwira kerajaan. Dua orang ini bukan lain adalah Nelayan Cengeng serta muridnya, yaitu Ma Hoa atau gadis puteri Ma Keng In yang berpakaian seperti laki-laki. Yang mengeroyok adalah tujuh orang perwira dan seorang hwesio yang gagah perkasa, karena hwesio ini bukan lain ialah Beng Kong Hosiang, suheng dari Hai Kong Hosiang yang pernah roboh di tangan Cin Hai.

Beng Kong Hosiang beserta tujuh orang perwira itu mendapat tahu bahwa kedua orang pemuda yang mengacau di Eng-hiong-koan telah mengejar ke utara, karena itu mereka merasa kuatir akan keselamatan Hai Kong Hosiang lalu melakukan pengejaran pula. Di pinggir Sungai Liong-kiang mereka melihat sebuah perahu kecil di mana duduk seorang tua yang berpakaian nelayan dan seorang pemuda tampan.

Walau pun para perwira itu mengenal Ma Keng In sebagai seorang perwira, akan tetapi mereka tidak mengenal Ma Hoa yang berpakaian laki-laki. Mereka menyangka bahwa pemuda ini tentulah seorang nelayan pula.

Melihat sikap nelayan yang memandang acuh tak acuh itu, Beng Kong Hosiang dapat menduga bahwa orang tua itu tentulah seorang kang-ouw yang berkepandaian, karena itu setelah menjura dia berkata,

"He, kawan nelayan tua, tolonglah kami menyeberang sungai ini dengan perahumu, dan berapa saja upahnya yang kau minta, tentu pinceng bayar lunas!"

Nelayan Cengeng tertawa haha-hihi mendengar ucapan ini, kemudian menatap mereka baik-baik. Dia lalu menjawab,

"Hwesio yang bercampur gaul dengan segala perwira kerajaan, permintaanmu ini pantas sekali. Akan tetapi jawablah dulu. Kalian delapan orang dari istana ini hendak menuju ke manakah?"

Melihat sikap nelayan yang sama sekali tidak menghormati mereka, Beng Kong Hosiang yang menyangka bahwa nelayan itu tentu tidak tahu sedang berhadapan dengan siapa, maka lalu menjawab, "Nelayan tua, ketahuilah bahwa pinceng adalah Beng Kong Hosiang yang menjadi kepala penjaga dari kelenteng di istana dan menjadi penasihat dari kaisar sendiri. Maka jangan kau banyak bertanya lagi dan seberangkanlah pinceng bersama semua ciangkun ini."

Mendengar nama ini, terkesiaplah hati Nelayan Cengeng dan Ma Hoa. Mereka sudah mendengar dari Kwee An bahwa hwesio ini adalah suheng dari Hai Kong Hosiang yang pernah bertempur dengan kedua pemuda itu, maka mereka segera bisa menduga bahwa rombongan ini tentulah sedang mengejar Cin Hai dan Kwee An yang sudah melanjutkan perjalanan pada beberapa hari yang lalu.

"Beng Kong Hosiang, apa bila kau tidak memberi tahu maksud kepergianmu ke utara ini, terpaksa aku menolak untuk menyeberangkan kalian."

Seorang perwira yang berangasan menjadi marah dan membentak,

"He, tua bangka! Tidak tahukah kau bahwa kau sedang berhadapan dengan para perwira kaisar? Apakah kau ingin mampus? Hayo, seberangkan kami dan jangan banyak tingkah lagi!"

Nelayan Cengeng tertawa bergelak mendengar kekasaran ini, lalu menjawab,

"Perahu ini adalah perahuku, dan hanya aku yang berhak menentukan, apakah kalian boleh atau tidak memakai perahu ini. Sekarang aku katakan tidak boleh dan kalau kalian hendak menyeberang, gunakan saja lain perahu!"

Melihat sikap ini, Beng Kong Hosiang dapat menduga bahwa nelayan tua itu tentu bukan orang sembarangan. Kalau saja di situ terdapat lain perahu tentu ia tidak akan melayani lagi. Akan tetapi di situ tak ada perahu lain dan perahu nelayan itu hanyalah satu-satunya yang ada. Maka ia lalu berkata dengan suara halus,

"Sahabat, mungkin karena kita belum berkenalan, maka kau tak sudi menolong. Bolehkah pinceng mengetahui namamu yang mulia?"

Melihat sikap pendeta ini, tiba-tiba Nelayan Cengeng tertawa geli sekali sehingga kedua matanya keluar air mata.

"Ha-ha-ha-ha! Ternyata Beng Kong Hosiang dapat juga merendahkan diri. Sungguh lucu! Ketahuilah, aku hanyalah seorang nelayan tua yang malang-melintang di sungai ini untuk mencari ikan. Aku jauh lebih suka berdekatan dengan ikan-ikan dari pada dengan segala perwira tukang pukul dan aku lebih tak suka melihat hwesio-hwesio yang bergelandangan dengan tukang-tukang pukul itu, karena hwesio yang demikian ini tentu bukan hwesio baik-baik!"

Bukan main marahnya ketujuh perwira itu mendengar makian ini, akan tetapi Beng Kong Hosiang dapat mengendalikan perasaannya dan dia segera bertanya dengan rasa heran, "Apakah kau ini Si Nelayan Cengeng?"

"Ha-ha-ha, aku tertawa atau menangis menurut keadaan dan waktuku, apa sangkutannya dengan kau?" jawab Nelayan Cengeng itu.

Jawaban yang tidak karuan ini menguatkan dugaan Beng Kong Hosiang karena ia pernah mendengar bahwa Nelayan Cengeng adalah orang aneh yang kadang-kadang membawa tingkah seperti orang gila.

Sementara itu, ketujuh perwira yang telah mencabut senjata segera mendekat ke pinggir perahu dan membentak, "Orang tua, kau lekas keluar dari perahu dan berikan perahurnu kepada kami untuk dipakai menyeberang dan jangan banyak cakap lagi!"

Ma Hoa semenjak tadi menahan marahnya, kini ia pun melompat keluar dari perahu ke darat sambil menghunus pedangnya. Ketujuh perwira itu menyerbu kepada Ma Hoa dan segera pemuda itu terkurung rapat.

Nelayan Cengeng tertawa bergelak dan sekali tubuhnya berkelebat, ia telah menghadapi Beng Kong Hosiang. Pendeta ini tidak mau memperlihatkan kelemahannya dan ia segera menerjang dengan senjatanya yang aneh sekali, yaitu sebatang pacul. Nelayan Cengeng mengeluarkan senjatanya yang tidak kalah hebatnya, yaitu sebatang dayung yang terbuat dari pada kayu hitam dan keras.

Kepandaian Nelayan Cengeng memang sangat tinggi dan tenaganya besar sekali, maka sebentar saja Beng Kong Hosiang telah terdesak oleh gerakan dayung yang mengamuk bagaikan seekor naga sakti menyambar-nyambar itu. Melihat hal ini, maka dua orang perwira segera membantunya dan yang lima orang lain masih saja mengeroyok Ma Hoa yang segera terdesak hebat dan keadaannya berbahaya sekali.

Sebenarnya Nelayan Cengeng sama sekali tidak terdesak. Akan tetapi ilmu pacul Beng Kong Hosiang yang cukup hebat itu, disertai bantuan dua orang perwira yang terpandai, membuat ia tidak dapat membantu muridnya yang terdesak.

Dan pada saat itulah Ang I Niocu dan Lin Lin tiba di tempat itu. Ketika Ang I Niocu melihat bahwa yang mengeroyok nelayan tua dan pemuda cakap itu adalah rombongan perwira istana dan seorang hwesio yang tangguh, tanpa bertanya ia telah bisa memilih pihaknya.

Ia lalu berbisik kepada Lin Lin, "Kau bantulah pemuda itu!"

Kemudian sambil mencabut pedangnya, Ang I Niocu melompat dan menjadi sebuah sinar merah yang cepat sekali menggempur Beng Kong Hosiang dari samping sambil dibarengi teriaknya, "Hwesio penjilat kaisar, jangan kau menjual kesombongan di sini!"

Pedang Ang I Niocu berkelebat-kelebat membuat Beng Kong Hosiang terkejut sekali.

Baik Beng Kong Hosiang mau pun Nelayan Cengeng telah pernah mendengar nama Ang I Niocu, maka kini melihat ada seorang wanita cantik jelita yang berpakaian merah datang menyerbu dengan kepandaian yang demikian tinggi dan gerakannya begitu indah, segera mereka dapat menduga siapa adanya gadis ini. Beng Kong Hosiang mengertak gigi dan memperkuat gerakannya karena maklum bahwa dia menghadapi bantuan seorang yang tangguh, sedangkan Nelayan Cengeng lalu tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha-ha, Beng Kong Hosiang! Agaknya ketika engkau berangkat dari kelentengmu, engkau belum mencuci tubuh sehingga tertimpa kesialan! Sekarang pergilah mandi dulu!" Sambil berkata demikian ia mendesak hebat dengan dayungnya!

Ilmu pedang Ang I Niocu memang sudah hebat sekali. Apa lagi kalau yang menghadapi dia belum pernah melihat dan mengenal ilmu pedangnya, maka kehebatan itu akan jadi semakin mengerikan. Baru beberapa puluh jurus saja ia telah dapat mendesak dua orang perwira yang mengeroyok Nelayan Cengeng, dan akhirnya dengan sebuah gerakan tipu Bidadari Menyebar Bunga ia pun berhasil melukai tangan mereka hingga senjata mereka berdua terlepas dari pegangan! Kedua perwira ini berteriak kesakitan dan cepat meloncat mundur.

Dan pada saat itu pula Nelayan Cengeng juga telah berhasil menghantamkan dayungnya yang tepat mengenai paha Beng Kong Hosiang. Hwesio itu terhuyung-huyung dan sambil tertawa-tawa Nelayan Cengeng mendupak pantatnya sehingga hwesio itu menggelinding dan masuk ke dalam sungai!

"Ha-ha-ha-ha, mandilah! Mandilah biar bersih!" Nelayan Cengeng berkata sambil tertawa geli!

Lin Lin juga tidak mau tinggal diam. Pada saat melihat betapa pemuda yang tampan dan mempunyai ilmu pedang lumayan juga sedang dikeroyok oleh lima orang perwira yang berkepandaian tinggi hingga

keadaannya terdesak dan berbahaya sekali, dara muda ini lalu menyerbu dengan pedang pendeknya yang lihai berputar-putar di tangannya!

Tadinya memang Lin Lin sudah memiliki ilmu pedang yang baik, maka ditambah dengan petunjuk dari Ang I Niocu yang diberikan kepadanya, sekarang kepandaianya telah maju pesat dan gerakan pedang pendeknya semakin lihai dan dahsyat. Sebentar saja ia telah merobohkan seorang pengeroyok.

Sebaliknya, ketika melihat seorang gadis manis menyerbu untuk membantunya, Ma Hoa menjadi girang sekali dan sekarang timbul semangatnya. Gadis yang berpakaian sebagai laki-laki ini lalu membentak nyaring sedangkan pedangnya membuat gerakan kilat hingga kembali seorang perwira kena dirobuhkan!

“Adikku yang manis! Terima kasih atas bantuanmu!” Ma Hoa berseru dan mengerling ke arah Lin Lin sambil memutar pedangnya menyerang terus.

Mendengar ini, Lin Lin merasa kaget dan marah karena ia menganggap bahwa ‘pemuda’ ini sungguh kurang ajar sehingga mukanya berubah merah karena malu dan marah.

Sementara itu, ketika melihat datangnya dua orang gadis kosen ini dan melihat betapa Beng Kong Hosiang telah dikalahkan bahkan dilemparkan ke dalam sungai, para perwira menjadi takut dan jeri. Mereka lantas membalikkan tubuh dan melarikan diri secepatnya, mengejar Beng Kong Hosiang yang melarikan diri terlebih dulu!

Nelayan Cengeng tertawa terkekeh-kekeh dan membiarkan semua perwira itu lari, malah yang terluka lalu merangkak-rangkak dan pergi tanpa diganggu sedikit pun.

“Ha-ha-ha, Beng Kong Hosiang! Baru sekarang kau tahu lihaihnya dayung butut Nelayan Cengeng!” nelayan tua itu berseru keras dengan tertawa geli sampai sepasang matanya mengeluarkan air mata.

Mendengar nama ini, Ang I Niocu terkejut sekali dan ia buru-buru memberi hormat. “Ah, tidak tahunya Cianpwe adalah Kong Hwat Lojin Si Nelayan Cengeng! Terimalah hormat dari aku yang muda!”

Kembali Nelayan Cengeng tertawa senang. “Bagus, bagus! Ang I Niocu, namamu bukan kosong belaka. Ilmu pedangmu sungguh membuat aku orang tua merasa kagum sekali!”

Sementara itu, melihat betapa Lin Lin memandangnya dengan mata tajam serta mulut cemberut, Ma Hoa tertawa dan berkata kepadanya, “Adik yang manis, ilmu pedangmu pun hebat sekali! Siapakah namamu?”

Kini Lin Lin tak dapat menahan marahnya lagi karena ia menganggap pemuda ini terlalu kurang ajar! Ia belum pernah mendengar nama Nelayan Cengeng maka ia tidak berapa menaruh perhatian pada kakek itu, dan sambil menudingkan telunjuknya ke arah hidung Ma Hoa, ia berkata,

“Kau janganlah membuka mulut sembarangan dan berlaku kurang ajar! Kau kira aku ini siapakah maka kau berani bertanya sembarangan saja?”

Lin Lin menjadi semakin terheran dan marah pada saat melihat ‘pemuda’ itu tidak marah, bahkan tertawa bergelak dan nyaring. Akan tetapi anehnya, ketika tertawa ‘pemuda’ ini menggunakan ujung lengan bajunya untuk menutupi mulutnya, sedangkan suaranya juga nyaring dan merdu seperti suara ketawa seorang wanita!

Selagi ia berdiri memandang dengan mata heran tercampur marah, tiba-tiba saja Nelayan Cengeng juga tertawa dan berkata,

“Nona, dia ini adalah muridku dan bernama Ma Hoa! Memang seorang pemuda ceriwis yang layak dipukul! Ha-ha-ha!”

“Suhu, jangan membikin Nona ini menjadi semakin marah! Lihat, mukanya sudah menjadi merah dan mulutnya cemberut menambah manisnya!” kata Ma Hoa.

Lin Lin menjadi gemas sekali, akan tetapi sebelum ia menggerakkan tangan yang hendak menampar mulut ‘pemuda’ itu, sambil tersenyum mendadak Ang I Niocu yang bermata tajam berkata kepadanya,

“Adik Lin Lin, mengapa kau begitu bodoh? Pemuda ini adalah seorang wanita! Apakah kau tak dapat

menduganya?”

Lin Lin terkejut dan memandang dengan tajam. sedangkan Ma Hoa segera melepaskan kopiahnya sehingga rambutnya yang hitam dan panjang itu terurai ke bawah menutupi pundaknya. Kini ‘pemuda’ itu berubah menjadi seorang gadis yang cantik jelita dan yang sedang tertawa manis padanya. Lin Lin juga tertawa dan mukanya menjadi makin merah karena malu akan kebodohnya sendiri. Ma Hoa menghampiri dan memeluk pundak Lin Lin.

“Adikku yang manis, maafkanlah aku yang menggodamu. Entah mengapa, melihat kau semanis ini, aku menjadi suka sekali! Siapakah namamu, Adik yang manis?” tanyanya.

“Enci, kau benar-benar nakal sekali! Siapa yang mengira engkau bukan seorang pemuda asli? Namaku adalah Kwee Lin.”

Sepasang mata Ma Hoa yang jeli itu bersinar mendengar ini. “Apa? Engkau she Kwee? Ehh, Adik, kenalkah engkau kepada seorang pemuda yang bernama... Kwee An?”

Lin Lin menangkap tangan Ma Hoa dan memegang tangan itu erat-erat. “Enci Hoa, apa engkau telah bertemu dia? Dia adalah kakakku dan sekarang aku sedang mencari dia!”

“Ha-ha-ha!” Si Nelayan Cengeng tertawa bergelak. “Ini namanya kebetulan sekali. Nona Kwee Lin, kau tadi tidak membantu orang lain oleh karena yang kau bantu itu merupakan calon Soso-mu (Kakak iparmu) sendiri!”

Lin Lin tercengang dan cepat-cepat memandang kepada wajah Ma Hoa yang menunduk kemalu-maluan. “Betulkah ini, Enci Hoa?”

Ma Hoa tidak dapat menjawab, hanya tertunduk sambil memegang-megang pedang yang tergantung di pinggangnya. Tiba-tiba Lin Lin mengenali pedang Kwee An dan dia segera memeluk Ma Hoa dengan girang sekali.

“Ahh, benar engkau telah menerima pedang Engko An! Ah, aku girang sekali! Ehh, calon enso-ku yang baik, sekarang beri tahukanlah kepadaku, di mana adanya calon suamimu itu?”

Ma Hoa mengerling sambil cemberut. “Kau nakal sekali, Adik Lin! Kalau kau tidak mau berhenti menggodaku aku takkan mau memberitahukan di mana dia sekarang berada!”

Sementara itu, Ang I Niocu juga merasa girang sekali mendengar bahwa benar-benar Cin Hai dan Kwee An pernah berada di sini dan bahkan Kwee An telah mengikat perjodohan dengan gadis murid Nelayan Cengeng yang cantik dan gagah itu.

Nelayan Cengeng segera menuturkan kepada Ang I Niocu dan Lin Lin akan pengalaman mereka dan pertemuan mereka dengan Cin Hai dan Kwee An beberapa waktu yang lalu. Mereka memberitahukan bahwa dua anak muda itu telah melanjutkan perjalanan mereka ke utara dalam usaha mereka mencari dan mengejar Hai Kong Hosiang.

Dalam kegembiraan mereka karena pertemuan ini, baik Nelayan Cengeng dan muridnya, mau pun Ang I Niocu dan Lin Lin sudah kurang hati-hati dan mereka tidak tahu bahwa di pinggir sungai masih ada seorang perwira yang tadi terpelanting ke dalam sungai dan kini sedang bersembunyi di dalam air sambil mengeluarkan kepala dari permukaan air yang disembunyikan di bawah rumput alang-alang. Perwira ini mendengar semua percakapan mereka dan alangkah kaget, heran dan marahnya ketika mendapat kenyataan bahwa ‘pemuda’ itu adalah Ma Hoa, puteri dari perwira Ma Keng In yang ia kenal baik!

Ang I Niocu dan Lin Lin tidak menunda perjalanan mereka dan segera berpamit untuk melanjutkan penyusulan mereka kepada kedua pemuda kita. Sebetulnya di dalam hatinya Ma Hoa hendak ikut, akan tetapi dia malu untuk menyatakan hal ini dan pula dia khawatir kalau-kalau dia dikenali oleh para perwira sehingga kedudukan ayahnya sebagai seorang perwira akan terancam. Maka terpaksa mereka melepaskan kedua orang gadis pendekar itu pergi dengan hati berat.

Setelah semua orang pergi dari situ, perwira yang bersembunyi itu lalu merangkak keluar dan segera lari menuju kembali ke kota raja untuk membuat laporan. Beng Kong Hosiang yang merasa malu dan marah sekali karena kekalahannya, lalu mengumpulkan sejumlah besar perwira dan segera mengejar terus ke

utara!

Pertemuan dengan Nelayan Cengeng dan Ma Hoa itu membuat Ang I Niocu dan Lin Lin merasa girang sekali, oleh karena tidak saja mereka girang mendengar bahwa Kwee An telah mendapat jodoh seorang gadis yang cantik dan gagah, juga mereka kini telah dapat mengikuti jejak dua pemuda itu dan mendapat kesempatan untuk ikut membalas dendam kepada Hai Kong Hosiang!

Dua hari kemudian, ketika dua orang gadis pendekar ini sedang berjalan di tempat yang sunyi, dari depan mereka melihat dua orang berjalan cepat mendatangi. Gerakan kedua orang dari depan itu demikian cepatnya sehingga Ang I Niocu dan Lin Lin maklum bahwa mereka tentulah orang-orang berkepandaian tinggi. Dan sesudah dekat ternyata bahwa kedua orang itu adalah Boan Sip, perwira musuh besar keluarga Kwee dan seorang tua yang kelihatan pucat dan berjubah hitam, dengan sepasang matanya mengeluarkan sinar kejam.

Ternyata bahwa Boan Sip adalah seorang perwira yang di samping cerdik, juga berwatak pengecut sekali. Saat ia mendengar bahwa semua teman-temannya telah tewas di dalam tangan anak-anak muda yang membalaskan dendam keluarga Kwee, dia lalu cepat-cepat pergi mengunjungi suhu-nya, yaitu Bo Lang Hwesio. Dengan amat pandai Boan Sip dapat membujuk suhu-nya untuk membela dirinya dari ancaman musuh-musuhnya.

Dan kebetulan sekali, ketika mereka sedang berjalan menuju ke kota raja, di tengah jalan mereka bertemu dengan Ang I Niocu dan Lin Lin. Ketika melihat Lin Lin, tentu saja Boan Sip menjadi girang sekali dan sebaliknya Lin Lin juga girang oleh karena tidak disangka-sangkanya dia dapat bertemu dengan musuh besarnya di tempat itu.

"Bangsat rendah, akhirnya dapat juga aku membalas dendamku!" teriak Lin Lin sambil mencabut keluar pedangnya dan melompat lalu menyerang Boan Sip dengan sengitnya.

Boan Sip tertawa besar, lantas menggunakan pedangnya menangkis sehingga sebentar saja mereka sudah bertempur dengan seru dan hebat.

Sementara itu, karena menyangka bahwa hwesio ini bukan lain tentulah kawan Boan Sip, Ang I Niocu segera mencabut pedangnya dan menyerang Bo Lang Hwesio. Akan tetapi, Dara Baju Merah ini terkejut sekali ketika pedangnya dengan mudah ditangkis oleh ujung lengan baju hwesio itu! Dia berlaku hati-hati sekali oleh karena maklum bahwa hwesio ini berkepandaian tinggi.

Sebaliknya, melihat gerakan pedang Ang I Niocu yang lain dari pada pedang biasa, Bo Lang Hwesio juga merasa kagum dan membentak,

"Nona yang gagah, siapakah namamu?"

Akan tetapi, Ang I Niocu mana sudi memberi tahukan namanya? Dan sambil menyerang terus dia pun berseru, "Hwesio jahat tak usah menanya nama! Awaslah pedangku akan menyambar lehermu!"

Boan Sip yang mendengar ini lalu berkata kepada suhu-nya, "Suhu, Nona Baju Merah itu adalah Ang I Niocu yang sombong!"

Bo Lang Hwesio pernah mendengar nama besar Ang I Niocu, maka sambil tertawa dia berkata, "Bagus! Ang I Niocu, pinceng Bo Lang Hwesio memang sudah lama mendengar nama besarmu. Nah, kau perlihatkanlah kepandaianmu, hendak kulihat sampai di mana tingginya!"

Sehabis berkata demikian, Bo Lang Hwesio lalu menghadapi Ang I Niocu dengan tangan kosong.

Akan tetapi setelah berkelahi dua puluh jurus lebih, diam-diam Ang I Niocu terkejut dan mengeluh. Ternyata kepandaian hwesio jubah hitam ini benar-benar tinggi dan setingkat lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri! Ang I Niocu menggigit bibir, kemudian memutar pedangnya secepatnya untuk menghadapi hwesio yang amat tangguh ini.

Sebaliknya, biar pun telah mendapat petunjuk dari Ang I Niocu dan kepandaiannya sudah banyak maju, namun Lin Lin masih belum dapat mengatasi kepandaian Boan Sip yang kosen. Makin lama, pedang Boan Sip semakin rapat mengurung dirinya sehingga Lin Lin menjadi bingung dan terdesak sekali keadaannya!

Ketika ia mengerling Ang I Niocu, ia menjadi semakin gugup oleh karena melihat betapa Ang I Niocu juga sangat didesak oleh hwesio itu. Karena bingung dan gugup, gerakannya menjadi lambat dan tiba-tiba sebuah tendangan Boan Sip mengenai pergelangan tangan kanannya membuat pedang pendeknya terlempar ke atas dan disambut cepat oleh Boan Sip yang tertawa bergelak-gelak.

Perwira muda itu lalu menyerang terus dan memutar-mutar pedangnya sehingga Lin Lin terpaksa harus mengelak sambil berlompatan ke sana ke mari menghindarkan diri dari tusukan pedang lawan! Dia tidak berdaya oleh karena pedangnya telah terampas lawan dan pada saat ia sudah amat terdesak, tiba-tiba ia kena ditotok pundaknya oleh Boan Sip sehingga roboh terguling dengan tubuh lemas tak berdaya!

Boan Sip tertawa lagi. "Ha-ha-ha! Hanya sebegini saja kepandaianmu dan kau mencari aku untuk membalas dendam? Nah, terimalah hadiahku ini!"

Dia mengangkat pedangnya ke atas. Akan tetapi ketika dia memandang wajah Lin Lin, perasaan cintanya yang dulu timbul kembali dan hatinya tidak tega. Dia lalu membungkuk dan menyambar tubuh Lin Lin yang terus dikempit dan dibawa lari!

"Bangsat hina dina, lepaskan adikku!" Ang I Niocu meloncat hendak mengejar.

Akan tetapi Bo Lang Hwesio mencegahnya dengan serangan berbahaya sehingga Ang I Niocu terpaksa melayani hwesio kosen ini lagi! Hati Dara Baju Merah ini tidak karuan rasanya dan permainan pedangnya menjadi kalut.

Setelah mendesak Ang I Niocu dengan hebatnya akan tetapi ternyata pertahanan pedang Gadis Baju Merah itu pun amat kuat hingga setelah bertempur lama belum juga dia dapat merobohkan gadis itu, tiba-tiba Bo Lang Hwesio meloncat pergi sambil berkata,

"Cukup, Ang I Niocu, sudah cukup kita bermain-main. Lain waktu kita boleh bertemu lagi!"

Ang I Niocu hendak mengejar. Akan tetapi gerakan hwesio yang gesit itu dan juga oleh karena merasa bahwa kepandaiannya kalah tinggi, membuat Ang I Niocu mengurungkan maksudnya mengejar. Apa gunanya mengejar kalau ia tidak dapat menangkan hwesio ini dan juga tidak dapat mengejar Boan Sip yang menculik pergi Lin Lin? Yang perlu adalah menolong Lin Lin, maka ia segera mengendurkan larinya dan bermaksud untuk mengikuti hwesio itu secara diam-diam agar mengetahui ke mana mereka membawa Lin Lin.

Akan tetapi ternyata bahwa waktu yang lama tadi sudah memberi kesempatan kepada Boan Sip lari jauh sekali! Dan juga Bo Lang Hwesio yang cerdik tidak mau diikuti olehnya sehingga hwesio itu lari secepatnya menyusul muridnya.

Ang I Niocu kehilangan jejak mereka, maka Gadis Baju Merah ini dengan hati sedih dan marah lalu berkeliraran di sekitar daerah itu mencari-cari jejak Boan Sip. Akan tetapi, oleh karena ia masih asing dengan daerah utara, maka usahanya ini sia-sia belaka, bahkan ia kemudian tersesat jalan dan tanpa disengaja, akhirnya dia bertemu dengan rombongan Pangeran Vayami dan kemudian dengan tipu dayanya menarik hati pangeran yang mata keranjang itu, dia berhasil menolong serta membawa lari Cin Hai yang keadaannya telah menjadi seperti boneka hidup itu.

Dapat dibayangkan betapa bingung dan sedihnya hati Ang I Niocu. Memikirkan keadaan Lin Lin yang terculik oleh Boan Sip, perwira jahat itu saja, hatinya sudah menjadi bingung dan sedih sekali. Apa lagi sekarang dia bertemu dengan Cin Hai dalam keadaan seperti itu, maka hatinya menjadi makin bingung dan sedih.

Cin Hai, satu-satunya orang yang dikasihinya, satu-satunya orang yang dapat diharapkan tenaga bantuan untuk mencari Lin Lin dan membasmi musuh besar keluarga Kwee, telah hilang ingatan menjadi orang tolol yang setolol-tololnya. Celaka betul!

Sambil melarikan kudanya keras-keras, kepala Ang I Niocu berputar-putar dan ia merasa jengkel bukan main mendengar betapa yang diingat oleh Cin Hai hanyalah bahwa nama pemuda itu adalah 'Pendekar Bodoh'!

Ketika angin malam yang sejuk meniup mukanya dan muka Cin Hai yang duduk tepat di belakangnya, pemuda itu tertawa senang dan berkata, "Angin sejuk! Angin enak!"

Mendengar ini, Ang I Niocu menahan dan menghentikan kudanya, lalu melompat turun. Juga Cin Hai meniru perbuatannya dan melompat turun.

"Hawa sejuk, angin dingin! Sungguh nyaman!" kata Cin Hai.

Mendengar seruan dan melihat kegembiraan ini, timbul harapan Ang I Niocu. Dia segera memegang tangan Cin Hai dan berkata,

"Hai-ji! Ingatkah kau sekarang? Tahukah kau siapa aku?"

"Kau adalah sahabat baik, dan aku... aku Pendekar Bodoh!"

"Bukan bodoh, tetapi tolol! Tolol sekali!" Ang I Niocu membentak.

Tiba-tiba saja gadis itu menjatuhkan dirinya dan duduk di atas sebuah batu hitam sambil menangis. Hatinya sedih dan bingung, dan baru kali ini selama hidupnya ia merasa amat sengsara. Ia sedih dan bingung memikirkan nasib Lin Lin dan ia gemas melihat Cin Hai yang hanya tolal-tolol seperti boneka itu. Apakah yang harus dia perbuat?

"Sahabatku? Mengapa engkau menangis? Apakah engkau lapar?" tanya Cin Hai dengan penuh perhatian.

Agaknya dalam ingatannya yang kosong ini, Cin Hai teringat ketika dia masih kecil dan ketika dia merantau dan menderita kelaparan. Maka melihat orang menangis, otomatis ia teringat akan sengsaranya orang yang menderita kelaparan!

Ang I Niocu menjadi mendongkol dan gemas sekali. Ia menjadi makin bingung ketika ia teringat kepada Kwee An. Di manakah adanya pemuda itu? Hatinya terpukul dan dengan penuh kekhawatiran ia menduga bahwa tidak salah lagi Kwee An tentu telah mengalami kecelakaan. Pemuda itu tadinya bersama Cin Hai, ada pun Cin Hai tertawa oleh musuh dan keadaannya begini macam, tentu sekali keadaan Kwee An juga tak dapat diharapkan selamat.

"Hai-ji... Hai-ji, kau cobalah untuk mengingat-ingat! Di mana adanya Kwee An? Putarlah otakmu dan gunakan ingatanmu!" katanya gemas.

"Kwee An? Siapa dia? Aku tak kenal, tidak tahu... aku tidak tahu apa-apa!"

Ang I Niocu menghela napas, akan tetapi ia dapat menenangkan hatinya. Dia pikir dalam keadaan seperti ini ia harus menggunakan ketenangan dan mencari akal. Jika ia bingung dan sedih, hal ini takkan menolong bahkan akan semakin mengacaukan urusan. Ia harus terlebih dahulu mencarikan obat untuk memulihkan ingatan Cin Hai yang telah lupa akan segala apa ini.

Demikianlah dengan penuh kesabaran Ang I Niocu mengajak Cin Hai untuk melanjutkan perjalanan sambil mencari-cari jejak Boan Sip dan gurunya yang melarikan Lin Lin. Setiap saat, tiada bosannya Ang I Niocu mengajak Cin Hai bercakap-cakap tentang hal-hal dulu untuk mengembalikan ingatan pemuda itu.

Akan tetapi pengaruh madu merah memang mukjijat sekali. Meski pun Cin Hai merasa senang sekali mendengar penuturan Ang I Niocu dan setiap kali gadis itu bercerita, dia selalu memandang wajahnya dengan mata berseri, akan tetapi, sama sekali pemuda itu tidak dapat mengingat hal yang terjadi pada masa lalu!

Sampai tiga hari mereka berkeliaran di daerah utara tanpa berhasil mendapat jejak Boan Sip penculik Lin Lin sehingga makin hari semakin gelisahlah hati Ang I Niocu. Dalam tiga hari ini, Gadis Baju Merah itu menjadi kurus dan pucat sekali!

Pada malam ke tiga, di waktu bulan bersinar penuh dan sebulatnya sehingga malam itu sangat indah dan romantis sekali, Ang I Niocu sambil menuntun kuda culikannya berjalan dengan perlahan. Cin Hai berjalan di sebelahnya namun keduanya tidak bercakap-cakap, melamun dalam pikiran masing-masing. Pada waktu mereka melalui daerah yang banyak terdapat batu-batu karang besar berwarna hitam sehingga nampaknya menyeramkan di bawah sinar bulan itu, tiba-tiba saja Ang I Niocu mendengar suara tertawa yang aneh dan menyeramkan dari tempat jauh!

"Bahkan setan dan iblis juga turut menggodaku!" gadis itu menggerutu dengan marah, karena siapakah orangnya yang akan tertawa seperti itu di tengah-tengah padang yang luas dan sunyi ini kecuali setan dan iblis?

"Bukan setan dan iblis, itu suara orang ketawa," mendadak Cin Hai berkata, oleh karena biar pun telah kehilangan ingatannya, namun kepandaian dan ketajaman telinga Cin Hai tak menjadi berkurang karenanya.

Apa bila telinga Ang I Niocu tidak dapat menangkap suara ketawa itu dengan jelas oleh karena suara itu diliputi gema yang keras, adalah Cin Hai mampu menangkap suara itu dengan jelas dan tahu bahwa yang tertawa itu adalah manusia biasa, akan tetapi yang menggunakan tenaga khikang di dalam suara ketawanya sehingga terdengar dari tempat jauh dan amat menyeramkan.

Bagaikan tertarik oleh tenaga gaib, Cin Hai lalu menunjukan tindakan kakinya ke arah suara ketawa tadi dan Ang I Niocu juga berjalan mengikuti pemuda itu. Setelah melewati beberapa gunduk batu karang, akhirnya mereka tiba di tempat terbuka di mana tanahnya rata dan luas merupakan sebuah tempat terbuka yang kering dan berumput serta terang karena mendapat sinar bulan dengan sepenuhnya.

Dan ketika mereka keluar dari belakang sebuah gunung karang, Cin Hai berdiri diam dan Ang I Niocu juga berhenti bertindak dan berdiri di belakang pemuda itu dengan hati terasa ngeri dan seram ketika melihat pemandangan yang dilihatnya di tempat itu.

Di tempat terbuka itu, di atas tanah, nampak dua tumpuk tengkorak-tengkorak manusia merupakan gundukan tinggi seperti batu-batu bundar dan putih, dan tumpukan tengkorak itu terpisah kira-kira dua tombak jauhnya. Di atas setiap tumpukan tengkorak terlihat dua orang dalam keadaan aneh, yang seorang berjongkok sambil meluruskan kedua tangan ke depan, sedang yang seorang lagi berdiri di atas puncak gundukan itu dengan kepala di bawah dan kedua kaki di atas!

Dua orang ini saling berhadapan dan saling menggerak-gerakkan kedua tangan mereka seakan-akan sedang melakukan pukulan-pukulan dan nampaknya menyeramkan sekali. Apa lagi ketika Ang I Niocu melihat orang yang berjongkok itu, diam-diam ia bergidik oleh karena orang itu dapat disebut seorang rangka hidup!

Muka itu tua dan kurus sekali, mukanya tak berdaging sedikit pun juga hingga merupakan tengkorak terbungkus kulit. Rambutnya yang hanya tersisa sedikit di atas kepala itu diikat dengan sehelai kain dan pakaiannya seperti pakaian pendeta.

Orang kedua yang berdiri dengan kepala di bawah di atas tumpukan tengkorak itu adalah seorang hwesio tinggi besar dengan muka sangat menyeramkan dan ketika Ang I Niocu memandang dengan penuh perhatian, ternyata bahwa hwesio ini bukan lain adalah Hai Kong Hosiang!

Berdebarlah hati Ang I Niocu melihat hwesio kosen ini, akan tetapi oleh karena di situ ada Cin Hai, ia tidak takut sama sekali. Ia maklum bahwa Hai Kong Hosiang dan kakek tua renta yang bagaikan rangka itu menguji tenaga khikang secara aneh dan menyeramkan sekali.

Harus diketahui bahwa tumpukan tengkorak itu licin dan mudah sekali runtuh, maka baru berdiri di puncak tumpukan saja membutuhkan kepandaian ginkang yang amat tinggi, apa lagi kalau harus mengerahkan tenaga untuk mengadu khikang! Lebih-lebih jika berdirinya dengan kepala di bawah dan kaki di atas seperti yang dilakukan oleh Hai Kong Hosiang, maka diam-diam Ang I Niocu merasa kagum dan ngeri melihat kemajuan dan kehebatan Hai Kong Hosiang.

Pada saat itu, biar pun Hai Kong Hosiang telah mengerahkan tenaga di kedua tangannya mendorong dan memukul ke depan, akan tetapi kakek tua renta yang berjongkok pada puncak tumpukan tengkorak ke dua itu tak bergerak sedikit pun juga. Sedangkan ketika kakek tua renta itu mengayun kedua tangannya, biar pun hanya dengan gerakan pelan saja, tetapi tubuh Hai Kong Hosiang telah bergerak-gerak dan terayun-ayun seakan-akan didorong-dorong dan hendak roboh! Dari sini dapat diduga bahwa tenaga khikang kakek itu lebih tinggi dari pada tenaga Hai Kong Hosiang!

Ketika Hai Kong Hosiang yang berdiri jungkir balik itu melihat kedatangan Cin Hai dan Ang I Niocu, hwesio ini lalu berseru keras,

"Hai, bagus sekali kalian datang mengantar kematian!" Dan ia lalu memberi tanda dengan kedua tangannya

yang menggerak-gerakkan jari-jari tangan ke arah kakek tua renta itu.

Kakek ini lalu memutar tubuhnya menghadapi Ang I Niocu dan Cin Hai dengan gerakan ringan sekali dan dari atas tumpukan tengkorak itu ia mengirim pukulan dengan kedua tangannya ke arah Cin Hai dan Ang I Niocu!

Sungguh hebat tenaga pukulan kakek itu yang dilancarkan dari tempat jauh. Ang I Niocu merasa betapa angin tenaga raksasa mendorongnya dan cepat-cepat gadis ini meloncat ke samping agar jangan sampai terluka oleh tenaga pukulan maut ini.

Sebaliknya, Cin Hai yang dapat juga merasakan datangnya tenaga hebat ini, cepat-cepat menggunakan kedua tangannya untuk mendorong ke depan sambil mengerahkan tenaga khikang-nya! Dua tenaga raksasa bertemu dari dorongan dua orang ini dan Cin Hai lalu terhuyung mundur sampai empat langkah! Sedangkan kakek itu kedudukannya menjadi miring, tanda bahwa ia pun kena dorong oleh tenaga Cin Hai yang tidak lemah!

Ang I Niocu terkejut karena maklum bahwa adu tenaga ini menyatakan bahwa kakek tua renta ini masih lebih kuat dan lebih lihai dari pada Cin Hai. Hal ini belum seberapa, akan tetapi kenyataan bahwa kakek ini mentaati permintaan Hai Kong Hosiang yang dilakukan dengan gerak tangan menandakan bahwa kakek ini berdiri di pihak Hai Kong Hosiang! Hal ini berbahaya sekali oleh karena dapat diduga betapa tingginya kepandaian kakek itu!

Akan tetapi pada saat itu, kakek tua renta dan Hai Kong Hosiang tiba-tiba berseru keras sekali. Kemudian keduanya cepat bergerak dan meloncat turun dari tumpukan tengkorak bagaikan orang ketakutan!

Pada waktu Ang I Niocu memperhatikan, ia pun merasa terkejut sekali dan hampir saja ia menjerit. Ternyata bahwa di antara sekian banyaknya tengkorak yang ditumpuk, yaitu di tengah-tengah tumpukan tengkorak yang dinaiki Hai Kong Hosiang tadi, terdapat sebuah kepala yang bukan tengkorak, oleh karena kepala ini mempunyai sepasang mata yang dapat melirik ke sana ke mari dan masih berambut sungguh pun rambutnya telah putih semua! Sedangkan di tengah-tengah tumpukan tengkorak yang dinaiki kakek tua renta tadi pun terdapat sebuah kepala yang kini mengeluarkan suara tertawa terkekeh-kekeh menyeramkan.

Akan tetapi, tiba-tiba rasa ngeri dan takut di dalam hati Ang I Niocu berubah menjadi rasa gembira oleh karena dia segera dapat mengenali suara ketawa terkekeh ini. Bu Pun Su, kakek gurunya yang luar biasa itu, entah dengan cara bagaimana sudah bersembunyi di dalam tumpukan tengkorak yang diinjak oleh kakek tua renta itu.

Memang benar, ketika tiba-tiba di dalam tumpukan terjadi gerakan yang membuat semua tengkorak menggelinding ke sana ke mari, muncullah Bu Pun Su dari tumpukan itu sambil berseri mukanya dan mulutnya tertawa geli. Dengan gerakan sebelah tangannya, Bu Pun Su membuat tumpukan yang satu lagi menjadi runtuh dan dari dalam tumpukan itu lalu muncullah seorang suku bangsa Jungar yang sudah tua sekali dan yang sama sekali tak dikenal oleh Ang I Niocu. Ternyata orang tua bangsa Mongol ini adalah dukun atau ahli pengobatan yang ikut dalam rombongan Pangeran Vayami dan yang telah diculik oleh Bu Pun Su dan dibawa ke situ serta dipaksa masuk dan bersembunyi di dalam tumpukan tengkorak.

Hai Kong Hosiang menjadi pucat luar biasa ketika melihat Bu Pun Su. Ia maklum akan kelihaian kakek jembel ini, akan tetapi oleh karena ia ditemani oleh kakek tua renta yang bukan lain adalah supek-nya (uwa gurunya) yang bernama Kam Ki Sianjin, orang yang sudah tua usianya sehingga telah gagu tidak dapat bicara pula, maka Hai Kong Hosiang berbesar hati dan mengandalkan tenaga supek-nya ini untuk melawan Bu Pun Su.

"Supek, inilah Bu Pun Su si manusia jahil yang telah berkali-kali mengganggu teecu!" Hai Kong Hosiang berkata sambil menuding ke arah Bu Pun Su yang masih berdiri sambil tertawa.

Kam Ki Sianjin masih dapat menggunakan kedua telinganya untuk mendengar, bahkan ia memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa, akan tetapi lidahnya sudah membeku dan dia tak dapat berbicara lagi. Maka dia lalu menatap wajah Bu Pun Su dan tiba-tiba menepuk kedua tangan sekali, menunjuk ke arah Bu Pun Su dengan tangan kiri dan arah diri sendiri dengan tangan kanan, kemudian mengangkat kedua tangan itu ke atas kepala dengan jari-jari ke atas dan sama tingginya. Dia hendak menyatakan bahwa dia dan Bu Pun Su boleh mengadakan pibu karena tingkat kepandaian mereka sama tingginya.

Bu Pun Su tertawa lagi dengan hati geli, kemudian ia pun menepuk tangan, menuding ke arah tengkorak-tengkorak yang bergelimpangan di bawah dan ke arah Kam Ki Sianjin, lalu menurunkan kedua tangannya ke bawah, sama rendahnya. Ia hendak menyatakan kalau Kam Ki Sianjin memiliki tingkat yang sama rendahnya dengan tengkorak-tengkorak itu! Ini bukan semata-mata penghinaan yang tak berdasar oleh karena Bu Pun Su tahu bahwa kakek tua renta itu berjuduk Si Tengkorak Hidup.

Kam Ki Sianjin menjadi marah sekali dan segera melompat maju menyerang Bu Pun Su. Gerakannya cepat bagaikan menyambarnya kilat hingga Ang I Niocu terkejut sekali oleh karena belum pernah dia menyaksikan ginkang demikian tingginya, lalu menepuk pundak Cin Hai yang memandang semua itu dengan bengong tapi nyata kelihatan tertarik sekali. Ketika ia menengok ke arah Ang I Niocu yang menepuk pundaknya, Ang I Niocu berkata,

"Hai-ji, hwesio tinggi besar itu adalah Hai Kong Hosiang dan dia adalah musuh besarmu. Hayo kita serang dia!"

"Aku tidak punya musuh. Apakah engkau bermusuhan dengan dia?" tanya Cin Hai.

Ang I Niocu menjadi gemas dan ia berkata keras, "Ya, ya, dia musuh besarku, hayo kita serang dia!"

"Baik! Kalau dia musuhmu, aku akan menyerang dia!" Dia lalu melompat dan menyerang Hai Kong Hosiang yang melayannya sambil memaki-maki.

"Ang I Niocu! Perempuan rendah, perempuan curang!"

"Bangsat gundul, hari ini kau harus mampus!" Ang I Niocu berseru marah dan mencabut pedangnya, terus membantu Cin Hai mengeroyok hwesio itu.

Demikianlah, disaksikan oleh puluhan tengkorak yang bergelimpangan di atas tanah dan oleh dukun tua berbangsa Mongol yang berdiri tak bergerak bagaikan hantu malam, di tempat yang mengerikan itu terjadi perkelahian hebat sekali. Yang paling hebat adalah perkelahian yang terjadi antara Bu Pun Su dengan Kam Ki Sianjin, oleh karena di tempat mereka bertempur itu tidak kelihatan apa-apa sama sekali, yang ada hanyalah dua sosok bayangan yang berkelebat ke sana ke mari bagaikan dua iblis sedang bertempur.

Tak terdengar suara tangan atau pun kaki mereka, akan tetapi di sekitar tempat mereka bertempur itu angin bertiup sangat keras hingga membuat tengkorak-tengkorak yang tadi menggelinding dekat, kini menggelinding lagi menjauhi seakan-akan tengkorak itu takut dan ngeri menyaksikan pertandingan yang dahsyat itu dari dekat!

Sementara itu, dikeroyok dua oleh Cin Hai dan Ang I Niocu, Hai Kong Hosiang merasa sibuk sekali. Baru menghadapi salah seorang di antara mereka saja, terutama Cin Hai, ia tak akan dapat menang, apa lagi sekarang dikeroyok dua! Ia telah mengeluarkan seluruh kepandaianya, bahkan ia telah memainkan tongkat ularnya dengan ganas, akan tetapi tetap saja terdesak hebat oleh pedang Ang I Niocu dan kepala tangan Cin Hai!

Sebetulnya, selama beberapa hari ini kepandaian Hai Kong Hosiang, terutama lweekang dan khikang-nya, sudah naik dan maju pesat sekali oleh karena dia memperoleh latihan lweekang dengan berjungkir balik dari supek-nya, yaitu Kam Ki Sianjin! Akan tetapi oleh karena latihannya belum masak benar, maka kini menghadapi kedua orang muda yang tangguh itu, dia tak berdaya dan terdesak hebat. Keringat dingin mengucur dari jidatnya dan setiap saat jiwanya terancam bahaya maut.

Tiba-tiba saja terdengar suara Bu Pun Su tertawa bergelak dan dari tempat ia bertempur, nampak bayangan Kam Ki Sianjin melesat keluar dari kalangan pertempuran. Kakek tua renta ini langsung menyambar ke arah Hai Kong Hosiang dan tahu-tahu ia telah dikempit dengan gerakan cepat sekali!

Ternyata bahwa Kam Ki Sianjin tak kuat melawan Bu Pun Su dan ketika ia hendak kabur, ia melihat betapa Hai Kong Hosiang terdesak, maka ia mempergunakan kecepatan untuk menolong murid keponakannya itu dan membawa lari dari situ!

Bu Pun Su masih tertawa bergelak-gelak ketika Ang I Niocu menjatuhkan diri berlutut di depannya. Akan tetapi Cin Hai yang tidak ingat siapa adanya kakek tua kosen ini, hanya berdiri dengan bingung dan memandang dengan sinar mata kosong.

"Bagus, Im Giok. Kau sudah dapat menolongnya sebelum terlambat. Dan orang Mongol inilah yang akan menyembuhkannya!"

Bu Pun Su lalu memanggil dukun tua itu mendekat, lalu dia menunjuk kepada Cin Hai sambil berkata dalam bahasa Mongol, "Obatmu yang membuat dia menjadi seperti itu dan obatmu pula yang harus menyembuhkannya!"

Dukun tua bangsa Mongol itu mengangguk-angguk dan dengan tenang ia mengeluarkan sebuah guci tanah kecil dari kantung dalam.

"Cin Hai, kau majulah dan terimalah pengobatan dari dukun sihir ini!" berkata Bu Pun Su dengan suara memerintah kepada Cin Hai yang tidak mengenal nama sendiri dan tidak mengenal pula kakek lihai itu.

"Anak tolol!" Bu Pun Su mencela dan tiba-tiba kakek ini berkelebat ke arah muridnya dan menyerang dengan sebuah totokan.

Akan tetapi Cin Hai cepat mengelak dan setelah tujuh kali menyerang dengan kegagalan, barulah ke delapan kalinya Bu Pun Su berhasil menotok Cin Hai hingga pemuda itu roboh tak ingat orang! Di sini dapat diukur kepandaian Bu Pun Su dan kelihaian Cin Hai pula oleh karena biasanya setiap kali menyerang orang, jarang ada yang dapat mengelak dari serangan kakek jembel ini!

Setelah Cin Hai dibikin tidak berdaya, dukun itu lalu menuangkan isi guci yang berbau harum ke mulut Cin Hai, kemudian ia memijit-mijit dan mengurut-urut kepala pemuda itu. Agaknya dukun itu bekerja dengan sepenuh tenaga dan semangat oleh karena ternyata bahwa seluruh mukanya berpeluh, padahal malam itu hawa amat dingin!

Akhirnya, sesudah beberapa lama ia mengurut-urut kepala Cin Hai, ia pun berdiri sambil mengangguk-anggukkan kepalanya kepada Bu Pun Su. Kakek ini lalu maju dan menepuk pundak Cin Hai yang segera sadar,

Pemuda ini seakan-akan baru sadar dari sebuah mimpi buruk. Ia memandang dan ketika melihat Ang I Niocu, ia lalu tersenyum. Sebaliknya ketika melihat suhu-nya berada di situ pula, ia cepat menjatuhkan diri berlutut sambil berkata,

"Maafkan teecu, suhu. Teecu tidak tahu bahwa Suhu sudah datang ke sini dan... dan... sebenarnya teecu berada di manakah?"

Bu Pun Su tertawa terkekeh-kekeh, tanda bahwa hatinya gembira sekali melihat betapa muridnya telah sembuh kembali. Juga Ang I Niocu tak dapat menahan keharuan hatinya sehingga dua titik air mata melompat keluar dari pelupuk matanya.

Ang I Niocu lalu menuturkan betapa tadinya dia mendapatkan pemuda itu berada dalam rombongan Pangeran Vayami dalam keadaan linglung dan hilang ingatan. Dukun bangsa Mongol itu kemudian melanjutkan cerita Ang I Niocu, menceritakan betapa rombongan pangeran itu menolong Cin Hai dari dalam air dan memberinya madu merah. Maka kini teringatlah Cin Hai bahwa ketika itu dia berkelahi mati-matian dengan Hai Kong Hosiang dan akhirnya dia hanyut di dalam sungai dalam keadaan pingsan.

Cin Hai berlutut lagi di depan suhu-nya dan berkata, "Baiknya Suhu segera datang dan membawa dukun ini untuk menyembuhkan teecu. Kalau tidak, entah bagaimana dengan keadaan teecu."

"Ha-ha-ha, kalau aku tidak mendengar tentang keadaanmu, tentu saja sampai sekarang kau masih menjadi pendekar tolol dan Im Giok masih bingung dan sedih. Hai, Im Giok, sesudah Cin Hai sembuh, mengapa kau masih saja berduka?" tanya Bu Pun Su kepada Ang I Niocu.

Mendengar pertanyaan ini, Gadis Baju Merah itu menahan air matanya dan dia pun lalu bertutut sambil berkata, "Susiok-couw, bagaimana teecu tak akan bersedih? Adik Lin Lin telah terculik oleh Boan Sip dan suhu-nya yang lihai, yaitu Bo Lang Hwesio!"

Cin Hai terkejut sekali dan menjadi pucat mendengar ini, dan Ang I Niocu lalu menuturkan pengalamannya. Tak tertahan lagi kesedihan hati Cin Hai, ia lalu berdiri dan membanting-banting kakinya.

"Boan Sip, kalau kau sampai mengganggu Lin Lin, aku Cin Hai akan menjejarmu walau pun kau lari

sampai ke neraka sekali pun!"

Pemuda ini mengepal-ngepal tinjunya dan matanya menyinarkan kemarahan besar. Bu Pun Su melihat ini lalu mengangguk-angguk maklum.

"Jadi Nona Lin Lin adalah puteri Kwee ciangkun? Bagus, bagus, Im Giok, sekali ini kau benar-benar harus dipuji!" Sehabis mengeluarkan ucapan yang tak dimengerti oleh Cin Hai akan tetapi dapat dimengerti oleh Ang I Niocu itu, Bu Pun Su lalu mengempit tubuh dukun bangsa Mongol yang tadi menolong Cin Hai, lalu berkata,

"Biarlah aku Si Tua Bangsa melakukan sebuah tugas lagi. Akulah yang akan mencari tunanganmu itu, Cin Hai!"

Cin Hai dan Ang I Niocu cepat-cepat menjatuhkan diri berlutut dan menghaturkan terima kasih. Akan tetapi ketika mereka mengangkat muka memandang, ternyata kakek jembel itu telah lenyap dari situ.

Sesudah suhu-nya pergi, kini mereka berdua dapat bercakap-cakap dengan leluasa dan kembali Ang I Niocu menuturkan pengalamannya dengan lebih jelas dan panjang lebar. Kemudian Ang I Niocu bertanya,

"Dan di manakah adanya Kwee An? Aku telah bertemu dengan Ma Hoa dan mendengar akan perjodohan anak muda itu."

Dengan sedih Cin Hai menuturkan pengalamannya bersama Kwee An ketika bertempur dengan Hai Kong Hosiang dan pengawal-pengawal Pangeran Vayami sehingga Kwee An tercebur ke dalam air sungai yang deras.

"Entah bagaimana dengan nasib Kwee An," Cin Hai menutup ceritanya dengan penuh hati kuatir, "mari kita mencarinya dan sekalian mencari Hai Kong Hosiang si keparat itu!"

Keduanya lalu meninggalkan tempat itu dan ketika Ang I Niocu mencari kuda putihnya, ternyata kuda itu telah lenyap dan di atas tanah dapat dibaca coret-coretan di atas tanah yang berbunyi,

'Kuda dan dukun yang dipinjam harus dikembalikan kepada pemiliknya!'

Kedua anak muda itu maklum bahwa ini tentu perbuatan Bu Pun Su yang berwatak aneh dan penuh rahasia. Maka mereka melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki sambil bercakap-cakap dengan asyik.....

Kita ikuti Lin Lin yang ditangkap dan dibawa lari oleh Boan Sip, perwira yang lihai itu. Biar pun Boan Sip mempergunakan ilmu lari cepatnya yang cukup tinggi, akan tetapi tak lama kemudian ia telah dapat tersusul oleh gurunya yaitu Bo Lang Hwesio. Mereka berdua lalu membawa Lin Lin ke sebuah rumah yang sudah disediakan oleh Boan Sip untuk tempat tinggal sementara ia bersembunyi dari kejaran musuhnya.

Menurut kehendak Boan Sip ia hendak membunuh gadis itu, akan tetapi Bo Lang Hwesio melarangnya, dan adanya hwesio ini menyelamatkan jiwa Lin Lin, oleh karena Boan Sip sama sekali tidak berani mengganggu atau mencelakainya.

"Kau bermusuhan dengan keluarga Kwee hanya oleh karena kau ingin mengawini gadis ini. Sekarang keluarga Kwee telah terbasmi dan gadis ini sudah kau tawan, kalau engkau membunuhnya pula, maka hal ini adalah keterlaluan sekali. Boan Sip, aku tak peduli akan segala perbuatanmu yang kau lakukan menghadapi urusan-urusan pribadi, akan tetapi aku merasa malu kalau engkau melakukan gangguan terhadap seorang gadis di depan mataku. Selama kau minta pembelaanku dan aku berada di sini, aku takkan mengizinkan engkau berlaku sesuka hatimu, kecuali kalau engkau sudah tidak membutuhkan tenaga bantuanku lagi!"

Tentu saja Boan Sip tak berdaya. Ia merasakan perlunya Bo Lang Hwesio mengawani dirinya, oleh karena selama Cin Hai dan Kwee An masih belum dibunuh dan berkeliaran mencarinya, ia merasa tidak aman kalau berada jauh dari gurunya. Oleh karena ini maka dia terpaksa menurutinya hingga Lin Lin hanya dikurung dalam sebuah kamar saja dalam keadaan tak berdaya untuk melarikan diri oleh karena jalan darahnya telah ditotok hingga dia tak dapat mempergunakan tenaganya!

Pada beberapa hari kemudian, di waktu malam, di atas genteng rumah persembunyian Boan Sip nampak berkelebat bayangan hitam yang tidak dapat diikuti dengan pandangan mata sehingga apa bila kebetulan ada orang yang melihat bayangan itu, ia tak akan tahu apakah bayangan itu bayang-bayang burung yang sedang terbang atau bayangan apa.

Akan tetapi Bo Lang Hwesio yang sedang duduk bersemedhi di dalam kamarnya, dapat mendengar adanya desir angin yang lain dari pada desir angin biasa. Selagi dia masih berada dalam keadaan curiga dan ragu-ragu, tiba-tiba dari atas genteng terdengar orang berkata,

"Bo Lang! Percuma saja engkau bersemedhi apa bila perbuatanmu tidak sesuai dengan jubah pendetamu!"

Bo Lang Hwesio merasa terkejut sekali. Bagaimana ada orang yang demikian tinggi ilmu ginkang-nya hingga suara kakinya sama sekali tak dapat terdengar olehnya? Padahal Bo Lang Hwesio memiliki ketajaman pendengaran yang luar biasa dan terlatih puluhan tahun lamanya. Selama ini belum pernah dia bertemu dengan orang yang memiliki kepandaian meringankan tubuh sedemikian sempurnanya hingga biar pun sedang dalam semedhi, ia sama sekali tak mendengarnya!

"Sahabat yang berilmu tinggi, jangan bicara seperti setan yang tak berujud, kau masuklah memperlihatkan muka!" kata Bo Lang Hwesio.

Akan tetapi orang di atas genteng terkekeh-kekeh dan menjawab, "Bo Lang Hwesio, aku datang untuk minta kembali Kwee-siocia yang kau tawan, apakah engkau tetap tidak mau keluar? Aku tidak mau bertindak sebagai maling, lebih baik kuminta terang-terangan!"

Bo Lang Hwesio merasa mendongkol juga mendengar orang berlaku begitu berani dan menantang, maka tiba-tiba saja dia menggerakkan tubuhnya dan bagaikan seekor burung besar, hwesio ini sudah melayang keluar jendela, terus menuju ke atas genteng.

Ternyata bahwa di atas genteng itu telah berdiri seorang kakek dengan sikap tenang dan ketika Bo Lang Hwesio melihat kakek ini, tak terasa pula ia berseru keras, "Ahh... Bu Pun Su! Apa kehendakmu dengan malam-malam datang di sini? Apakah kau kembali hendak mengganggu pinceng?"

"Ha-ha-ha, Bo Lang, hwesio gundul! Kau kira aku memang mengganggu manusia tanpa alasan? Dulu aku ganggumu di Thian-san karena kau ingin merusak persahabatan dengan tokoh Thian-san-pai. Sekarang aku datang oleh karena kau sudah mengumbar nafsu dan membela seorang perwira yang berlaku sewenang-wenang!"

"Bu Pun Su, pinceng tahu bahwa kau memang memiliki kepandaian tinggi, tetapi jangan kira pinceng takut kepadamu. Bo Lang Hwesio dulu bukan Bo Lang Hwesio sekarang!"

"Benar, benar! Bo Lang Hwesio dulu nafsunya sendiri yang bernyala-nyala, sedangkan Bo Lang Hwesio sekarang karena sudah tua bangka maka mengumbar nafsunya dengan membela muridnya yang murtad!"

"Bu Pun Su, jembel tua! Jangan sembarang menuduh. Seorang guru membela muridnya yang terancam bahaya oleh musuh-musuhnya, bukankah hal itu sewajarnya? Boan Sip dikejar-kejar musuh-musuhnya yang lihai dan kalau bukan pinceng yang membela, habis siapa lagi? Tentang Nona Kwee yang tertawan, kami perlakukan dia baik-baik dan adalah salah Nona itu sendiri mengapa kurang tinggi kepandaiannya hingga kalah oleh muridku!"

"Ha-ha-ha, alasan anak kecil! Sudahlah, Bo Lang Hwesio, kalau kau menyerahkan Lin Lin Siocia dengan baik-baik, aku si tua bangka pun tak mau membuat ribut lagi. Akan tetapi kalau kau menolak biarlah kita main-main sebentar!"

"Kau sombong!" teriak Bo Lang Hwesio.

Dia lalu menyerang dengan pukulan tangan terbuka. Pukulannya ini luar biasa hebatnya sehingga biar pun gerakan tangannya masih jauh jaraknya dari tubuh Bu Pun Su, namun baju dan rambut kakek jembel itu telah berkibar tertiuup angin pukulan!

"Bagus, lweekang-mu sudah banyak maju!" jawab Bu Pun Su yang segera mengelak dan membalas memukul dengan lima jari tangan kanan terbuka.

Pukulan ini tertuju kepada pundak kanan Bo Lang Hwesio, dan untuk menilai kehebatan pukulan ini bisa diukur dari suara genteng pecah. Ternyata pukulan yang tidak mengenai sasaran ini menyebabkan genteng di belakang Bo Lang Hwesio yang cepat berkelit itu menjadi terdorong oleh angin pukulan Bu Pun Su yang menggunakan gerak tipu Burung Merak Mengulur Cakar. Bo Lang Hwesio lalu mengeluarkan seluruh kepandaianya yang lihai dan sebentar saja kedua orang tua yang gagah itu telah bergerak-gerak pergi datang di atas genteng itu.

Bo Lang Hwesio memang lihai sekali dan tingkat kepandaianya lebih tinggi satu tingkat dari pada kepandaian Hek Pek Moko, akan tetapi menghadapi Bu Pun Su, ia tidak dapat berbuat banyak. Setelah bertempur sengit dua puluh jurus lebih akhirnya Bo Lang Hwesio tidak kuat menghadapi kakek jembel itu lebih lama lagi, oleh karena gerakan Bu Pun Su benar-benar cepat sehingga bagi Bo Lang Hwesio, tubuh lawannya seakan-akan berubah menjadi puluhan banyaknya yang menyerang dan mengeroyoknya dari seluruh jurusan.

Kalau orang lain yang menghadapi Bu Pun Su, tentu akan mengira bahwa kakek aneh ini mempergunakan ilmu sihir. Akan tetapi Bo Lang Hwesio maklum bahwa ginkang kakek ini sudah sampai pada puncak kesempurnaan, sedangkan tenaga lweekang-nya sudah jauh lebih tinggi dari pada tenaganya sendiri.

Bu Pun Su memang tidak mau mencelakakan atau melukai Bo Lang Hwesio, maka kakek itu hanya mempermainkannya saja dengan gerakannya yang cepat dan kadang-kadang menowel pundak atau perut Si Hwesio. Bo Lang Hwesio menjadi jeri dan berseru,

"Bu Pun Su, benar-benar kau lihai dan aku tidak malu untuk mengaku kalah!"

Setelah berseru demikian, dengan cepat sekali Bo Lang Hwesio lalu lompat ke belakang dan alangkah heran dan kagetnya ketika ia merasa betapa dadanya dingin tertiuip angin. Pada saat ia memandang, mukanya menjadi pucat sekali oleh karena jubahnya di bagian dada telah robek dan bolong.

Ia bergidik oleh karena maklum bahwa kalau Bu Pun Su memang bermaksud jahat, tentu sejak tadi jiwanya telah melayang. Ia menghela napas sambil menggeleng-geleng kepala saking kagumnya dan ia pun tidak berani mengejar ketika melihat tubuh kakek jembel itu melayang turun ke dalam rumah. Ia harapkan saja agar kakek itu tak akan mencelakakan Boan Sip.

Akan tetapi, tidak lama kemudian nampak Bu Pun Su melayang naik lagi dan tahu-tahu telah berada di hadapannya sambil membentak,

"Bo Lang Hwesio! Jangan kau mempermainkan aku! Di mana adanya Nona Kwee dan di mana pula sembunyinya muridmu yang jahat itu?"

Bo Lang Hwesio memandang heran. "Bu Pun Su, jangan kau sembarang menuduh aku. Biar pun dengan bersumpah, pinceng berani menerangkan bahwa kedua orang itu masih berada di dalam rumah!"

"Hmm, kalau begitu kau bersumpah!"

Mendengar bahwa dia benar-benar tidak dipercaya Bu Pun Su, Bo Lang Hwesio menjadi marah sekali, akan tetapi dia tidak berdaya untuk membantah, apa lagi dia sendiri yang sanggup untuk mengangkat sumpah. Maka dia lalu merangkapkan kedua tangan di dada dan mengucapkan sumpah, "Kalau keteranganku tadi tidak betul, biarlah Buddha yang suci akan mengutukku!"

"Bagus, kau benar-benar tidak bohong!" setelah berkata demikian, sekali berkelebat saja tubuh kakek jembel itu telah lenyap.

"Bu Pun Su, lain kali pasti akan kutebus hinaan ini!" Bo Lang Hwesio berseru, akan tetapi kakek pendekar yang luar biasa itu telah pergi jauh.

Memang sebenarnya Bo Lang Hwesio tidak berbohong ketika ia katakan bahwa sebelum ia bertempur dengan Bu Pun Su, Boan Sip masih berada di dalam rumah demikian pula Lin Lin masih dikeram di dalam kamar tahanannya. Hwesio ini sama sekali tidak mengira bahwa muridnya yang licin telah membawa Lin Lin pergi dari tempat itu!

Oleh karena maklum bahwa yang datang menolong Lin Lin adalah seorang tua yang sakti maka Boan Sip

tidak berani menunda-nunda larinya. Ia mengempit tubuh Lin Lin sambil berlari secepatnya di malam gelap, menuju ke sebuah anak sungai yang berada kurang lebih dua puluh li dari tempat itu.

Ketika ia tiba di tepi sungai, di situ telah menanti sebuah perahu yang cukup besar dan tiga orang kelihatan berdiri di kepala perahu. Salah seorang di antaranya adalah seorang berpakaian asing dan ternyata bahwa dia adalah seorang Turki yang berkulit hitam dan bermata lebar. Usianya kurang lebih empat puluh tahun dan jubahnya panjang dan lebar, terbuat dari pada kain berbulu yang indah.

"Eh, ehh, Boan-ciangkun, mengapa malam-malam datang tergesa-gesa?"

"Yo-suhu (nama aslinya Yousuf), lekas jalankan perahu. Cepat!" Sambil berkata demikian Boan Sip melompat ke dalam perahu pula.

Yousuf tersenyum dan ia tetap tenang, akan tetapi ia segera memerintahkan kepada dua orang anak buahnya untuk menjalankan perahunya sebagaimana yang diminta oleh Boan Sip.

"Heran sekali, siapa adanya orang yang begitu ditakuti oleh Boan-ciangkun?" tanyanya.

"Yo-suhu, kau tidak tahu. Seorang kakek luar biasa yang bernama Bu Pun Su dan yang kepandaianya seratus kali lebih tinggi dari kepandaianku sendiri kini tengah menjejarku, dan celakalah kalau ia dapat menyusulku!"

"Ah, Saudara Boan benar-benar tidak memandang aku. Bukankah aku sahabat baikmu?"

Boan Sip teringat bahwa Yousuf adalah seorang yang berilmu tinggi pula, maka ia segera menjura, "Maaf, Yo-suhu. Bukan maksudku hendak merendahkanmu, akan tetapi Bu Pun Su ini benar-benar lihai dan namanya sudah cukup membikin gemetar semua orang."

Kemudian Yousuf menunjuk ke arah Lin Lin yang masih terduduk di dalam perahu itu dan yang sekarang tangannya sudah diikat oleh Boan Sip, lalu bertanya dengan suara kurang senang,

"Dan Nona ini siapakah, Saudara Boan?"

"Dia ini adalah musuh besarku yang hendak membunuhku, akan tetapi berhasil kutawan. Tadinya hendak kubinasakan, tetapi Suhu melarangku dan... dan aku sayang padanya."

Yousuf menggeleng-gelengkan kepalanya. "Memang Suhu-mu berkata benar. Tak pantas membunuh seorang gadis yang tak berdaya." Sambil berkata demikian, orang Turki itu segera menghampiri Lin Lin yang menjadi kuatir dan takut, akan tetapi orang Turki ini lalu menggerakkan tangan ke arah belenggu yang mengikat kedua tangan Lin Lin. Sekali dia menggerakkan tenaga, belenggu itu terlepas dengan mudahnya!

Boan Sip terkejut sekali oleh karena dia tahu bahwa Lin Lin kini telah terlepas dari pada pengaruh totokan, dan inilah yang memaksanya tadi untuk mengikat kedua tangan nona ini.

"Yo-suhu, kalau dia dilepas, dia berbahaya sekali!"

Akan tetapi Yousuf hanya tersenyum menyindir seakan-akan mentertawakan sikap Boan Sip yang begitu ketakutan.

Sebaliknya, ketika merasa bahwa kedua lengan tangannya sudah bebas, Lin Lin merasa terkejut sekali. Tadi ia telah mengerahkan tenaganya, tetapi tali yang mengikat tangannya bukan tali biasa, terbuat dari semacam kain yang dapat mulur sehingga tak mudah untuk diputuskan dengan tenaga lweekang. Akan tetapi, orang asing ini hanya meraba saja dan ikatan itu telah terlepas!

Ia tidak tahu bahwa Yousuf adalah seorang ahli sulap yang berdasarkan ilmu sihir, maka jangankan baru belenggu biasa saja, biar belenggu baja sekali pun, orang Turki ini pasti akan dapat membukanya dengan mudah!

Lin Lin yang merasa gemas dan marah sekali terhadap Boan Sip, ketika merasa dirinya telah bebas segera meloncat maju dan menyerang perwira itu sambil berseru,

"Manusia rendah, saat ini aku hendak mengadu jiwa dengan kau!"

Lin Lin lalu menyerang dengan pukulan yang paling berbahaya dan pada saat Boan Sip hendak menangkis, tiba-tiba perahu itu miring hingga Boan Sip kehilangan keseimbangan tubuhnya! Lin Lin menjadi girang sekali karena merasa yakin bahwa kali ini ia tentu akan dapat memukul mampus musuh besarnya ini.

Akan tetapi tiba-tiba dari samping meluncur sehelai sabuk sutera hijau yang panjang dan lemas dan tahu-tahu sabuk itu telah melingkar pada pergelangan tangan yang melakukan pukulan sehingga sekarang menjadi gagal. Pada saat ia hendak melepaskan sabuk yang melibat pergelangan tangannya, tiba-tiba Yousuf menarik ujung sabuk yang dipegangnya sehingga tubuh Lin Lin menjadi limbung dan hampir jatuh!

"Nona, sabar dan tenanglah. Kini kau sedang berada di dalam perahuku dan aku berhak melarang semua orang yang berada di sini untuk sembarangan bergerak dan membikin goncang perahuku! Apakah kau ingin perahuku ini terguling dan kita semua tenggelam?"

Ketika merasa betapa tarikan sabuk itu amat kuat, Lin Lin maklum bahwa orang Turki ini memiliki kepandaian tinggi, maka untuk sejenak ia menjadi ragu-ragu. Apa lagi pada saat mendengar bahwa perahu itu mungkin tenggelam di tengah sungai, ia lalu berdiri dengan bingung dan tak tahu harus berbuat apa.

Sebaliknya, Boan Sip yang hampir saja menjadi korban pukulan Lin Lin menjadi marah sekali. Ia menuding ke arah muka Lin Lin sambil membentak,

"Perempuan rendah! Aku telah berlaku baik dengan menawan dan menjagamu baik-baik, tak pernah mengganggu, oleh karena aku sayang padamu. Akan tetapi sekarang, baru saja kau terlepas dari belenggu, gerakanmu pertama kali adalah untuk membinasakan aku! Benar-benar kau tak boleh diberi kesempatan hidup lagi!" Sambil berkata demikian, Boan Sip lalu mencabut golok besarnya dan maju menyerang Lin Lin dengan muka buas!

Lin Lin bukanlah seorang gadis lemah. Dengan cepat dia dapat mengelak, bahkan balas menyerang dengan kepala tangannya.

"Hai, tahan, tahan!" teriak Yousuf.

Akan tetapi dalam marahnya, Boan Sip tidak mempedulikan teriakan ini. Tiba-tiba sebuah sinar hijau berkelebat dan tahu-tahu golok di tangan Boan Sip telah lepas dari pegangan perwira itu dan ternyata gagangnya sudah tergulung oleh sutera hijau yang dilepas oleh Yousuf.

"Yo-suhu! Apa maksudmu menyerangku?" tanya Boan Sip dengan muka merah.

"Saudara Boan! Kau berada di dalam perahuku dan siapa pun adanya kau, orang-orang di dalam perahuku harus tunduk kepadaku! Nona, kau masuklah ke dalam bilik kecil dan beristirahatlah, selama ada aku di sini, jangan kau takut diganggu orang! Saudara Boan, tidak ingatkah kau sedang berhadapan dengan siapa, maka kau berani memperlihatkan kekerasanmu?"

Suara orang Turki ini sekarang terdengar sangat berpengaruh dan Lin Lin mulai menaruh kepercayaan kepada orang asing yang aneh dan lihai ini. Maka, oleh karena ia memang merasa lelah sekali, ia segera masuk ke dalam bilik itu dan memasang palang pintunya. Karena merasa aman dan lega bahwa dirinya terhindar dari kekuasaan Boan Sip, gadis yang telah beberapa lama tak dapat tidur dengan hati tenteram, kini segera pulas di atas sebuah pembaringan bambu yang kasar!

Sebaliknya, di luar bilik, sambil duduk di lantai perahu, Yousuf lalu memberi teguran dan nasehat kepada Boan Sip yang mendengarkan dengan muka merah dan kepala tunduk.

Siapakah adanya orang Turki yang berpengaruh dan lihai ini? Dia ini sebenarnya adalah seorang penyelidik dari Angkatan Perang Turki yang sudah siap di perbatasan Tiongkok dan hendak menyerbu. Sebenarnya dia masih seorang bangsawan keturunan pangeran, dan oleh karena kepandaiannya yang tinggi maka telah terpilih untuk menjadi pemimpin mata-mata dan diam-diam mengadakan kontak dengan para perwira bangsa Han yang bisa dibujuk untuk bersekutu dengan tentara Turki dan untuk bersama-sama menjatuhkan pemerintah yang sekarang.

Di antara para perwira yang telah mengadakan hubungan dengannya, terdapat Boan Sip yang diam-diam juga melakukan pengkhianatan oleh karena pengaruh harta, hadiah dan janji-janji yang muluk dari Yousuf. Sesungguhnya, tentara Turki ini sekali-kali tidak ingin menjajah Tiongkok, akan tetapi mereka ini memiliki

tujuan tertentu, yaitu ingin menguasai sebuah pulau kecil di pantai Laut Tiongkok, oleh karena menurut penyelidik mereka yang terdiri dari Yousuf dan beberapa orang kawannya di pulau kecil itu terdapat sumber emas yang besar, bahkan menurut keterangan mereka ini, di situ terdapat sebuah bukit penuh dengan logam berharga ini.

Boan Sip yang menjadi pengkhianat negara itu sudah lama mengadakan perhubungan dengan Yousuf, bahkan hari ini telah berjanji untuk mengadakan pertemuan di sungai itu, sehingga bukan tak disengaja bahwa Yousuf telah menanti di sungai dengan perahunya.

Akan tetapi, adanya Lin Lin di situ adalah terjadi di luar rencana Yousuf. Boan Sip yang mewakili kawan-kawannya atau rombongan perwira dan pejabat tinggi yang bersekutu dengan pihak Turki, mendapat tugas untuk membuktikan cerita pihak Turki tentang pulau emas, oleh karena rombongan perwira pengkhianat ini belum percaya akan keterangan yang diberikan oleh orang-orang Turki.

Demikianlah, maka perahu Yousuf yang membawa Boan Sip dan Lin Lin itu lalu meluncur cepat menurut aliran Sungai menuju ke laut.

“Saudara Boan,” kata Yousuf dalam pelayaran itu, “tugas kita kali ini adalah tugas penting dan besar maka jangan sampai urusan pribadi mengacau tugas penting ini. Kalau kiranya engkau tidak sanggup mentaati aku yang dalam hal ini lebih berkuasa dari pada engkau, maka engkau boleh turun dan meninggalkan perahu ini.”

Boan Sip mendengar kata-kata orang Turki ini dengan tunduk. Ia maklum akan kelihaian dan kekuasaan Yousuf, maka dia tidak berani membantah.

“Akan tetapi, bagaimanakah dengan gadis ini?” tanyanya. “Apakah tidak lebih baik kalau dia disingkirkan agar jangan menjadikan penghalang bagi pekerjaan kita?”

Yousuf menggelengkan kepala dengan keras. “Tidak bisa, tidak bisa, tidak bisa! Mengapa engkau tidak bisa memikir dengan lebih luas dan hati-hati? Gadis itu telah melihat perahu ini, dan yang lebih penting lagi, ia telah melihat aku! Hal ini berbahaya sekali oleh karena ia tentu merasa heran melihat ada seorang asing di sini dan kalau hal ini ia ceritakan di luaran, bukankah akan mendatangkan kecurigaan dan menjadi berbahaya sekali? Apa lagi ia telah melihat bahwa kita saling kenal?”

“Nah, kenapa kau tidak membinasakan dia saja? Lemparkan dia ke dalam air sungai dan habis perkara! Kau takkan terancam bahaya sedangkan aku pun akan dapat melenyapkan seorang musuh besar!” kata Boan Sip lebih lanjut.

Kembali Yousuf menggeleng-gelengkan kepala dan mempergunakan tangan kirinya untuk membikin beres sorbannya yang terbuat dari pada kain kuning.

“Ini lebih-lebih tidak boleh lagi! Kami bangsa Turki mempunyai sebuah kepercayaan suci yang kami pegang teguh. Kepercayaan-kepercayaan ini banyak sekali macamnya dan di antaranya ialah bahwa dalam melakukan sebuah tugas mulia dan besar, sekali-kali kami tidak boleh menurunkan tangan jahat terhadap orang-orang wanita!”

Boan Sip mengangguk-angguk maklum. Dia sama sekali tidak pernah menyangka bahwa orang Turki yang cerdik ini sebenarnya hanya menggunakan alasan kosong belaka dan bahwa pada hakekatnya Yousuf hanya merasa kasihan dan suka kepada Lin Lin!

Demikianlah, perahu itu meluncur terus makin cepat sambil membawa Lin Lin yang masih tertidur di dalam bilik perahu. Makin lama sungai yang dilalui perahu makin lebar, tanda bahwa mereka telah tiba dekat laut.

Tiba-tiba para penumpang perahu itu merasa terkejut sekali oleh karena perahu itu telah tertumbuk oleh sebuah perahu lain dengan keras! Yousuf dan Boan Sip lalu memandang dan mereka melihat sebuah perahu kecil melintang di depan perahu mereka dan di dalam perahu itu duduk dua orang yang memegang dayung.

Dua orang ini bukan lain Si Nelayan Cengeng Kong Hwat Lojin dan muridnya Ma Hoa, gadis yang berpakaian sebagai seorang pemuda itu! Bagaimana Nelayan Cengeng dan Ma Hoa mendadak dapat muncul di sungai itu? Ini adalah akibat dari pada mala petaka yang menimpa keluarga Ma Hoa yang perlu dituturkan lebih dulu agar jalan cerita dapat diikuti dengan lancar.

Sebagaimana diketahui, ketika Nelayan Cengeng bersama muridnya, dibantu oleh Ang I Niocu dan Lin Lin, melabrak para perwira yang dipimpin oleh Beng Kong Hosiang, yaitu suheng dari Hai Kong Hosiang, maka seorang perwira berhasil mendengar percakapan mereka dan dapat mengetahui rahasia Ma Hoa bahwa 'pemuda itu adalah gadis atau puteri dari Ma Keng In, perwira Sayap Garuda!'

Hal ini tentu saja dibongkar oleh perwira itu dan pada suatu hari Ma Keng In ditangkap oleh para perwira atas perintah kaisar! Tidak saja Ma Keng In yang ditangkap, akan tetapi juga seluruh keluarganya, dan mereka semua kemudian dijatuhi hukuman mati sebagai pemberontak-pemberontak atau pengkhianat! Untung sekali bahwa Ma Hoa masih dapat melarikan diri.

Di depan sidang pengadilan yang memeriksa perkaranya, Ma Keng In yang jujur secara gagah mengakui bahwa Ma Hoa adalah anaknya, bahkan dengan suara lantang, perwira ini berkata,

"Memang Ma Hoa adalah anakku. Aku merasa menyesal dan bosan dengan kedudukan dan pekerjaan sebagai Perwira Sayap Garuda, dan aku merasa sebal dan benci melihat sepak terjang kawan-kawan kerjaku yang menjadi perwira kerajaan bukan untuk menjaga keamanan rakyat, malah sebaliknya suka berlaku sewenang-wenang dan mengandalkan pengaruh untuk menindas serta mencekik orang-orang lemah! Aku Ma Keng In, merasa berbahagia bahwa anakku yang tunggal itu tak mengikuti jejakku yang sesat, akan tetapi betul-betul menjadi seorang pelindung rakyat yang gagah perkasa! Aku kutuk perbuatan-perbuatan kawan sejawatku di bawah pimpinan Beng Kong Hosiang bersama Hai Kong Hosiang, pendeta-pendeta palsu yang kejam dan jahat!"

Tentu saja ucapannya ini adalah keputusan terakhir dan dia beserta semua keluarganya lalu mendapat hukuman mati! Ketika Ma Hoa mendengar mala petaka yang dialami oleh seluruh keluarganya itu dia jatuh pingsan di bawah kaki gurunya, Si Nelayan Cengeng! Ketika ia siuman kembali ia menangis tersedu-sedu dan gurunya menangis pula bahkan lebih keras dan lebih hebat dari pada tangis muridnya sendiri.

Mendadak Ma Hoa berdiri dan mencabut pedangnya. "Suhu, saksikanlah sumpah teecu! Aku bersumpah untuk membasmi para perwira durna penjahat-penjahat liar yang sering menggunakan kedudukan dan pangkat untuk menjadi kedok kejahatan mereka!"

Nelayan Cengeng menghiburnya dan kemudian ia membawa muridnya yang bersedih itu untuk melakukan perjalanan hingga mereka tiba di sungai yang mengalir di sebelah utara. Di dalam perjalanan mereka, Nelayan Cengeng dan Ma Hoa tiada hentinya memusuhi para perwira yang bertugas dan dari seorang perwira mereka dapat mendengar tentang pengkhianatan beberapa orang rombongan mereka yang mengadakan hubungan dengan para mata-mata bangsa Turki, dan juga mereka yang dengan diam-diam mengadakan persekutuan dengan orang-orang Mongol!

Makin bencilah Nelayan Cengeng dan muridnya terhadap perwira-perwira Sayap Garuda yang palsu ini. Selain memusuhi para perwira yang bertemu dengan mereka, juga kedua orang ini sekalian mencari-cari jejak Cin Hai dan Kwee An, serta mengharapakan untuk bertemu dan bergabung dengan Ang I Niocu dan Lin Lin.

Dan kebetulan sekali, pada pagi hari ketika mereka berdua mendayung perahu ke mudik, mereka melihat sebuah perahu besar bergerak ke arah hilir. Mata Nelayan Cengeng yang tajam segera melihat adanya seorang yang berpakaian perwira Sayap Garuda di dalam perahu itu, dan melihat pula seorang Turki. Maka sengaja dia menabrakkan perahunya yang kecil itu pada perahu di depannya sehingga mengejutkan para penumpang perahu di depan itu!

Dua orang pendayung perahu Yousuf marah sekali dan mereka lalu mendamprat kepada nelayan tua itu,

"Ehh, tua bangka kurang ajar! Apakah matamu telah buta?"

Nelayan Cengeng tertawa bergelak mendengar makian ini. "Ha-ha-ha-ha! Kalau matakmu buta, bagaimana aku bisa menumbuk perahumu?" Sambil berkata demikian, ia langsung mengangkat dayungnya dan memukul ke badan perahu di depan itu sekerasnya.

Perahu itu bergoncang hebat dan bolong! Nelayan Cengeng sengaja memukul di bagian yang berada di bawah permukaan air, sehingga sebentar saja air sungai mengalir masuk ke dalam perahu Yousuf!

Bukan main marah dan terkejutnya kedua orang pendayung itu. Mereka berteriak-teriak, "Celaka! Perahu

bocor! Perahu bocor! Celaka, kita bertemu dengan orang gila!”

Memang hebat pukulan dayung yang dilakukan oleh Nelayan Cengeng itu, oleh karena bagian yang pecah demikian besarnya sehingga sebentar saja air yang mengalir masuk sudah demikian banyaknya dan sukar dibendung lagi!

“Kurang ajar!” terdengar Yousuf berseru.

Tubuhnya lalu meloncat, diikuti oleh Boan Sip yang merasa kuatir sekali melihat betapa perahu yang ditumpanginya mulai tenggelam dan miring! Kedua pendayung itu pun tidak berdaya lagi dan mereka keduanya lalu menceburkan diri ke dalam air!

Terdengar Nelayan Cengeng tertawa bergelak-gelak, seolah-olah kejadian itu merupakan suatu hal yang lucu sekali. Bahkan dalam kesedihannya Ma Hoa ikut tersenyum melihat perbuatan gurunya yang nakal.

“Hayo kita kejar mereka, Suhu!” serunya pada waktu melihat Boan Sip yang berpakaian perwira.

“Memang aku hendak mengejar mereka!” kata suhu-nya lalu mendayung perahu kecil ke pinggir.

Pada saat itu terdengar suara memanggil yang keluar dari perahu Yousuf yang sudah hampir tenggelam.

“Cici Hoa! Locianpwe!”

“Eh, itu Lin Lin!” kata Ma Hoa dengan girang sekali.

Lin Lin yang sudah membuka pintu bilik dan melihat bahwa perahu yang ditumpanginya hampir tenggelam, segera menggenjot tubuhnya yang melayang ke perahu Ma Hoa!

“Lin Lin! Bagaimana kau bisa berada di perahu itu?” tanya Ma Hoa dengan heran.

“Cici! Tangkap penjahat besar itu! Perwira itu adalah Boan Sip, musuh besarku! Mereka tadi menawanku di dalam perahu!”

Bukan main marahnya Ma Hoa mendengar ini. Ia dan gurunya sudah sampai di pinggir dan di situ Boan Sip bersama Yousuf telah menanti dengan muka marah!

Lin Lin tak membuang waktu lagi, ia melompat dan menerjang Boan Sip yang menangkis sambil tersenyum mengejek.

“Sekarang terpaksa aku harus membunuhmu!” katanya.

Akan tetapi pada saat itu, dari samping berkelebat sinar pedang yang cepat gerakannya sehingga dia menjadi terkejut sekali. Tidak tahunya, Ma Hoa yang sudah tiba di situ lalu menyerang dengan pedangnya.

Melihat datangnya serangan yang lihai ini, Boan Sip segera melompat ke pinggir sambil mencabut goloknya dan bertempurlah mereka dengan hebat dan seru. Lin Lin yang tidak bersenjata itu lalu menghampiri perahu Ma Hoa dan mengambil keluar sebuah dayung. Dengan dayung ini ia kemudian mengeroyok Boan Sip lagi dengan melancarkan pukulan-pukulan sengit.

Sementara itu, Nelayan Cengeng telah berhadapan dengan Yousuf yang masih kelihatan tenang-tenang saja. Ketika orang tua ini sudah datang mendekat, Yousuf berkata dalam bahasa Han yang cukup lancar,

“Nelayan tua, apakah tiba-tiba setan yang berkeliaran di sungai ini memasuki tubuhmu hingga tanpa sebab kau memukul pecah perahuku? Kalau betul demikian halnya, jangan kuatir, aku sudah biasa mengusir iblis yang memasuki tubuh manusia!”

Ucapan ini dikeluarkan oleh Yousuf setengah bersungguh-sungguh setengah mengejek oleh karena betapa pun juga dia merasa mendongkol sekali melihat perahunya dirusak orang tanpa sebab. Untuk sesaat Nelayan Cengeng tercengang mendengar ini, kemudian ia tertawa bergelak sampai mengeluarkan air mata dari kedua matanya. Yousuf tidak tahu akan keanehan orang tua ini yang selalu mengeluarkan air mata, ia menjadi curiga.

"Ah, benar-benar ada setan memasuki tubuhmu!"

Yousuf melempangkan tangannya ke depan menuju ke arah dada dan kepala Nelayan Cengeng, kemudian dia membentak nyaring sambil mendorong kedua tangannya ke depan,

"Setan penasaran, keluarlah kamu dari tubuh orang tua ini!"

Tiba-tiba saja suara tertawa Nelayan Cengeng terhenti oleh karena orang tua ini menjadi kaget sekali. Dorongan orang Turki ini mengeluarkan angin yang aneh dan dia merasa seakan-akan semangatnya hendak didorong keluar dari tubuhnya. Dia tidak tahu bahwa Yousuf benar-benar sudah mengeluarkan aji kesaktiannya untuk mengusir roh jahat yang disangka bersembunyi di dalam tubuhnya. Cepat-cepat Nelayan Cengeng mengerahkan lweekang-nya untuk memukul kembali tenaga dorongan yang dahsyat ini hingga Yousuf berseru,

"Aha, setan dari manakah berani melawan tenagaku? Apakah benar-benar kau tidak mau keluar dari tubuh orang tua ini?"

Sikap Nelayan Cengeng menjadi sungguh-sungguh, oleh karena dia paham bahwa orang Turki ini bukan sedang main-main dan menyangka ia benar-benar sedang kemasukan setan sungai. Maka dia segera menjura dan berkata,

"Tuan, kau sangat lihai dan baik, bahkan kau terlampau baik terhadap kami orang-orang Han, terutama terhadap perwira itu yang bersama-sama denganmu di dalam perahu. Kebaikan itu selalu mengandung maksud tersembunyi yang kurang sempurna. Salahkah dugaan ini?"

Terkejut hati Yousuf mendengar ini, dan ia berlaku hati-hati.

"Ah, jadi aku telah salah sangka? Maaf, maaf. Memang perwira yang sedang bertempur itu adalah kenalanku, akan tetapi apakah salahnya berkenalan di antara dua bangsa? Nelayan tua, tenagamu hebat luar biasa, dan apakah maksudmu merusak perahuku dan mengganggu perjalananku?"

"Kalau Tuan tidak bersama dengan perwira itu, aku orang tua tidak nanti berani berlaku kurang ajar. Akan tetapi ketahuilah bahwa perwira itu sudah melakukan kejahatan besar dan bahwa ia telah berani menawan seorang gadis yang menjadi sahabat baik muridku! Agaknya Tuan juga melindungi perwira itu!"

"Hemm, siapa yang hendak melindungi dia?" berkata Yousuf yang percaya penuh akan kegagahan Boan Sip.

Akan tetapi ketika dia menengok dan memandang ke arah pertempuran, dia menjadi terkejut sekali. Biar pun Boan Sip berkepandaian tinggi, akan tetapi oleh karena dikeroyok oleh Lin Lin dan Ma Hoa yang tidak rendah ilmu pedangnya, perwira ini menjadi terdesak hebat. Terutama dayung di tangan Lin Lin yang mengamuk hebat amat mendesaknya hingga kini Boan Sip hanya dapat menangkis sambil main mundur saja.

Yousuf merasa terkejut dan khawatir. Betapa pun juga Boan Sip adalah seorang utusan pihak perwira kerajaan untuk menyaksikan dan membuktikan adanya pulau emas itu. Jika Boan Sip sampai kalah dan tewas, bagaimanakah pekerjaan yang sedang dikerjakan ini dapat menjadi beres? Ia memang tidak suka kepada Boan Sip, akan tetapi demi tugas pekerjaannya, ia harus membantu.

Yousuf lalu membuat gerakan dan hendak melompat membantu Boan Sip. Akan tetapi tiba-tiba ia melihat bayangan berkelebat dan tahu-tahu Nelayan Cengeng telah berdiri di depannya sambil bertolak pinggang.

"Biarlah yang muda bertempur melawan yang muda. Kita tua sama tua boleh main-main, apa bila memang kau kehendaki. Dengarlah, orang asing, aku sama sekali tidak hendak mengganggumu kalau saja engkau juga tidak turun tangan terlebih dulu. Biarkan perwira keparat itu berkelahi melawan muridku dan musuhnya, dan tak akan mengganggu sedikit pun!"

Kini Yousuf maklum bahwa pertempuran sudah tidak dapat dihindarkan lagi, maka ia lalu memandang kepada nelayan tua itu dengan penuh perhatian. Ia melihat bahwa nelayan ini biar pun kelihatan seperti seorang biasa akan tetapi mempunyai sepasang mata yang bersinar-sinar aneh, karena itu dia dapat menduga bahwa orang ini tentulah seorang ahli lweekang yang tinggi ilmu kepandaiannya.

"Kakek Nelayan, engkau tidak tahu kini sedang berhadapan dengan siapa, maka engkau berani main-main. Ketahuilah, aku bernama Yousuf dan di dalam negeriku, aku disebut Malaikat Pengusir Iblis! Lepas kau minggirilah dan percayalah bahwa aku pun tak hendak mengganggu kedua anak muda itu. Aku hanya ingin mencegah terjadinya pertumpahan darah di antara mereka dan sahabatku!"

Mendengar kata-kata ini, Nelayan Cengeng bisa mempercayai omongannya, oleh karena semenjak tadi pun dia maklum bahwa orang asing ini bukanlah orang jahat atau curang. Akan tetapi, setelah muridnya Lin Lin berhasil mendesak Boan Sip, mana ia mengizinkan orang lain menolong perwira jahat itu?

"Tidak bisa, Saudara You Se Fei (lidahnya tidak dapat menyebut nama Yousuf). Kalau kau bergerak, aku Kong Hwat Lojin pun terpaksa bergerak juga!"

"Bagus! Marilah kita mencoba-coba kepandaian!"

Sambil berkata demikian, Yousuf menarik keluar sebatang pedang hitam yang ujungnya melengkung ke atas dan kelihatannya tajam sekali! Pedang ini memang luar biasa indah, oleh karena pada gagangnya tampak dihias oleh emas permata yang berkilauan! Nelayan Cengeng juga bersiap sedia dengan dayung yang sejak tadi terpegang di tangannya.

"Lihat pedang!" Yousuf berseru sambil menubruk maju.

Gerakannya gesit dan cepat, sedangkan kedua kakinya berdiri di atas ujung jari kaki, tanda bahwa dia sedang mempergunakan ilmu ginkang-nya yang aneh dan lihai. Cara berdiri macam ini membuat ia cepat sekali dapat bergerak dan mengubah kedudukan.

Melihat serangan ini, tahulah Kong Hwat Lojin bahwa kini dia berhadapan dengan orang pandai, maka ia pun lantas menggerakkan dayungnya dan mereka berdua lalu bertempur dengan hebat. Pedang di tangan Yousuf mengeluarkan angin dan menimbulkan suara bagaikan suling, sedangkan dayung di tangan Nelayan Cengeng berputar seperti kitiran angin dan membuat debu mengepul ke atas!

Demikianlah, di pagi hari yang cerah sunyi di tepi sungai itu, terjadilah pertempuran yang sangat hebat serta dahsyat, sehingga dua orang pendayung perahu Yousuf yang telah berenang ke tepi, kini keduanya berjongkok dengan tubuh menggigil karena ketakutan.

Kepandaian Nelayan Cengeng untuk daerah utara sudah sangat terkenal dan jarang ada jago dapat menandinginya. Akan tetapi kini ia bertemu dengan seorang jago dari bangsa lain yang mempunyai silat tinggi dan sama sekali asing baginya. Demikian pula Yousuf. Baginya ilmu silat kakek nelayan ini hebat dan aneh hingga keduanya berlaku hati-hati sekali oleh karena tak dapat menduga lebih dulu perkembangan gerakan lawan.

Sementara itu, Boan Sip sudah lelah sekali. Keringatnya mengucur membasahi seluruh tubuhnya dan wajahnya menjadi pucat oleh karena dia harus menghadapi serangan dua singa betina yang sedang mengamuk hebat!

Sambil bertempur, Lin Lin berkata, "Cici, kita harus bikin mampus anjing ini. Dia inilah biang keladi mala petaka yang menimpa keluarga Kwee! Engko An tentu akan sangat berterima kasih kepadamu apa bila engkau dapat membunuh anjing penjilat ini."

Mendengar ucapan ini, tentu saja Ma Hoa menjadi semakin bersemangat untuk segera merobohkan Boan Sip, untuk membuktikan setia dan cintanya kepada tunangannya yang selalu terbayang di depan matanya itu! Ia mengertak gigi dan mainkan pedangnya dalam serangan yang paling berbahaya. Sedangkan Lin Lin juga mempergunakan dayung pada tangannya untuk menyerang kalang kabut sehingga Boan Sip makin terdesak saja.

Ketika Boan Sip sedang melangkah mundur dengan hati bingung, tiba-tiba dia menginjak sebuah batu yang bundar licin sehingga dia tergelincir dan terhuyung lalu terjatuh di atas tanah. Lin Lin dan Ma Hoa menubruk dan pedang Ma Hoa yang menusuk dadanya serta dayung Lin Lin yang menghantam kepalanya membuat nyawa Boan Sip melayang pada saat itu juga!

Melihat betapa musuh besarnya kini telah menggeletak di atas tanah dalam keadaan tak bernyawa, Lin Lin tiba-tiba merasa girang dan terharu sekali. Girang bahkan dia berhasil membunuh manusia yang amat dibencinya ini dengan tangan sendiri, dan terharu oleh karena teringat kepada orang tuanya. Tiba-tiba dia

menjatuhkan diri berlutut dan berkata perlahan,

"Ayah, anak yang puthau (tidak berbakti) baru berhasil membalas dendam kepada anjing terkutuk ini!"

Kemudian dia pun menangis terisak-isak ingat kepada ayahnya, ibu tirinya, dan saudara-saudaranya yang terbunuh mati oleh Boan Sip dan kawan-kawannya. Ma Hoa juga ikut merasa terharu dan sambil memeluk pundak Lin Lin, Ma Hoa lalu menangis pula.

Sementara itu, pertempuran yang terjadi antara Si Nelayan Cengeng dan Yousuf, masih berlangsung dengan ramai sekali. Akan tetapi, setelah bertempur hampir seratus jurus, Yousuf akhirnya harus mengakui keunggulan lawan.

Dayung Si Nelayan Cengeng betul-betul hebat dan lihai sekali. Perlahan tapi pasti, orang Turki itu terdesak mundur dan terpaksa menggunakan ginkang-nya untuk menghindarkan diri dari sambaran dayung!

Pada saat Yousuf sudah terdesak sekali, tiba-tiba terdengar Lin Lin berseru, "Kong Hwat Locianpwe! Jangan mencelakai dia! Dia adalah penolongku!"

Mendengar seruan ini, Nelayan Cengeng cepat melirik dan ketika ia melihat bahwa Boan Sip sudah dibinasakan dia lalu tertawa bergelak dan melompat mundur menahan gerakan dayungnya.

Yousuf menjura sangat dalam sampai sorbannya hampir menyentuh tanah. "Kau orang tua sungguh hebat sekali dan patut menjadi guruku!"

"Ahh, jangan kau terlalu memuji, Saudara Yo Se Fei! Kepandaianmu pun sangat hebat dan mengagumkan!" jawab Si Nelayan Cengeng.

Kemudian Yousuf memandang ke arah Lin Lin dan senyumnya melebar serta pandangan matanya melembut. "Nona, kau benar-benar seorang berbudi tinggi." Ketika pandangan matanya melihat mayat Boan Sip yang menggeletak di atas tanah ia menghela napas dan berkata,

"Memang hukum alam adil sekali. Dia memang orang jahat dan sudah sepatutnya mati di ujung senjata!"

Melihat sikap orang asing ini, Nelayan Cengeng menjadi tertarik hatinya. Dia memegang tangan orang itu dan berkata, "Sahabat, kita adalah sama orang gagah, meski pun kita berkebangsaan lain! Marilah kita bersahabat dan menuturkan riwayat masing-masing."

"Apakah kau terpengaruh pula oleh keadaan negara dan politiknya, orang tua?"

Nelayan Cengeng tertawa terkekeh hingga air matanya kembali mengalir. "Siapa sudi memperhatikan keadaan politik yang jahat? Tidak, bagiku politik hanya satu, yaitu yang jahat harus dibasmi dan yang baik dibela! Kau orang asing asal saja jangan mengganggu tanah air dan bangsaku, aku akan menjadi sahabat baikmu!"

Kembali Yousuf menghela napas. "Kalian orang-orang bangsa Han memang sangat aneh dan patut dikagumi! Kalian berjiwa patriot dan mencinta tanah air dan bangsa, akan tetapi kalian tidak mau terlibat dalam urusan ketata negaraan dan segala politiknya yang serba berbelit-belit! Sebenarnya, mengapakah kalian bermusuhan dengan perwira itu?"

Lin Lin maju dan memberi penjelasan. "Perwira itu adalah seorang jahat yang oleh karena lamarannya terhadap diriku ditolak oleh Ayahku, lalu mengajak kawan-kawannya untuk membasmi keluargaku. Ayah serta kakak-kakak dan juga Ibuku sudah dia bunuh habis. Tinggal aku dan seorang kakakku yang masih hidup. Ketika aku bertemu dengan dia dan bertempur, atas bantuan gurunya yang juga jahat ia dapat menawanku dan membawaku ke sebuah tempat tahanan. Kemudian ia membawa aku lari dan bertemu dengan kau."

"Hmm, pantas, pantas! Pantas kau membunuhnya, memang hutang nyawa harus dibayar jiwa pula!"

"Dan kau hendak pergi ke manakah Saudara? Dari percakapanmu aku mendengar kalau kau hendak pergi ke sebuah pulau dengan perwira itu," kata pula Lin Lin.

Yousuf termenung sejenak. Tiba-tiba ia mendapat pikiran yang tak disengaja. Telah lama ia mempunyai

sebuah cita-cita untuk dapat menduduki tahta kerajaan. Ketika ia bersama beberapa orang kawannya yang merantau mendapatkan pulau emas itu, dalam hatinya telah timbul cita-cita ini. Dengan memiliki semua harta kekayaan itu, mudah saja baginya untuk merebut kekuasaan Raja Turki yang sekarang dan menggantikannya.

Memang di dalam tubuh Yousuf masih ada darah pangeran, tapi sayangnya dia adalah seorang miskin. Kalau saja pulau itu dapat terjatuh ke dalam tangannya!

Kini, melihat Lin Lin, ia merasa sangat tertarik dan suka. Ia merasa yakin bahwa di dalam kehidupannya yang dulu tentu ada hubungan sesuatu antara dia dan Lin Lin, oleh karena entah mengapa, ia merasa suka sekali dan rela membela gadis itu, biar dengan jiwanya sekali pun. Perasaan inilah yang merupakan cita-cita ke dua baginya, dan timbul setelah ia bertemu dengan Lin Lin.

Ia juga ingin mendapatkan harta di Pulau Emas itu, mengangkat diri sendiri menjadi raja dan membujuk Lin Lin supaya suka menjadi permaisurinya. Inilah cita-citanya dan inilah pikiran yang pada saat itu mengaduk hati dan otaknya.

Ia telah melihat kegagahan Nelayan Cengeng dan muridnya yang ternyata seorang gadis pula, telah menyaksikan pula kegagahan Lin Lin yang tidak lemah. Bila ditambah dengan dia sendiri menjadi empat orang, dan bukankah empat orang gagah yang tangguh, kuat, akan sanggup mengusir musuh yang mana pun juga?

Untuk menjawab pertanyaan Lin Lin ia mengangguk, "Memang benar, Nona Lin Lin, aku hendak pergi menuju ke sebuah Pulau Emas. Sayang sekali perahuku telah rusak dan tenggelam."

Mendengar disebutkan Pulau Emas, Nelayan Cengeng tertarik sekali dan ia lalu berkata, "Saudara Yo Se Fei! Benar-benar adakah pulau dongeng itu? Semenjak aku masih kecil, sering kali aku mendengar dongeng tentang Pulau Emas ini, dan dalam beberapa hari ini telah dua kali aku mendengar pula tentang Pulau Emas ini."

Yousuf memandangnya tajam sekali. "Sudah dua kali? Lo-enghiong, dari siapa pulakah kau mendengar tentang Pulau Emas ini?"

Nelayan Cengeng lalu menceritakan bahwa dalam perantauannya bersama dengan Ma Hoa, beberapa hari yang lalu dia bertemu dengan seorang bangsa Mongol tua yang juga menyebut akan adanya Pulau Emas itu, bahkan orang Mongol itu dalam mengobrol telah membuka rahasia bahwa Pangeran Vayami, pemimpin Agama Buddha Merah itu, hendak mencari pulau ini pula.

Yousuf kaget sekali mendengar ini. "Ah, sudah kusangka bahwa Pangeran Vayami tentu mempunyai maksud tertentu dalam kunjungannya ke pedalaman dan hendak menghadap Kaisar Tiongkok! Tidak tahunya, ia juga menghendaki pulau itu. Ah, kita harus cepat ke sana, jangan sampai didahului orang!"

Melihat bahwa orang Turki ini pucat dan bingung, Nelayan Cengeng lalu bertanya lagi, "Saudara yang baik, sebetulnya pulau itu dimanakah letaknya dan apa namanya?"

Yousuf sudah habis sabar, akan tetapi oleh karena maklum bahwa kakek nelayan yang gagah ini merupakan tenaga bantuan yang amat berguna, ia bersabar dan menerangkan dengan singkat, "Pulau itu bernama Kim-san-to (Pulau Gunung Emas) dan berada di sebelah timur pantai Tiongkok. Kalau belum tahu jalannya, memang sukar sekali mencari pulau yang berada di antara puluhan pulau-pulau kecil lain itu."

Nelayan Cengeng menjadi sangat tertarik hatinya dan demikianlah, kedua orang ini lalu bercakap-cakap dan Yousuf dengan amat sabarnya menjawab tiap pertanyaan Nelayan Cengeng sehingga kakek nelayan ini akhirnya terbangkit pula keinginan tahunya dan dia ingin sekali melihat serta menyaksikan dengan mata sendiri keadaan pulau yang sudah dikenalnya di dalam dongeng itu.

Sementara itu, Lin Lin lalu menceritakan kepada Ma Hoa tentang semua pengalamannya dan ketika Ma Hoa bertanya di mana adanya Ang I Niocu, dia menjawab, "Siapa yang dapat mengetahui di mana adanya dia sekarang." Lin Lin lalu menghela napas khawatir. "Sungguh sial sekali, belum juga kami berjumpa dengan Hai-ko, sekarang Cici Im Giok sudah harus berpisah lagi denganku! Aah, sekarang menjadi makin ruwet, karena selain harus mencari Hai-ko dan Ang-ko, aku pun harus mencari Cici Im Giok! Ehh, Enci Hoa, semenjak tadi aku saja yang banyak berbicara sedangkan kau hanya menjadi pendengar saja. Kau ceritakanlah, bagaimana kau bisa sampai di sini dan menolong aku?"

Memang Ma Hoa orangnya agak pendiam dan tak banyak bicara. Sekarang mendengar pertanyaan Lin Lin, tiba-tiba sepasang matanya menjadi merah dan ia mengeraskan hati untuk menahan keluarnya air matanya.

Lin Lin terkejut dan memegang lengannya. "Enci Ma Hoa, apakah yang telah terjadi? Kau nampak pucat sekali!"

Dengan mengeraskan hati, Ma Hoa kemudian menceritakan mala petaka yang menimpa keluarganya, akan tetapi pada saat melihat betapa sepasang mata Lin Lin yang lebar itu memandangnya dengan terbelalak dan dari kedua matanya itu mengalir butiran-butiran air mata karena terharu dan kasihan, Ma Hoa tidak dapat lagi menahan kesedihannya. Ia mengakhiri penuturannya dengan kata-kata yang sukar keluarnya,

"Adik Lin, habislah seluruh keluargaku, mereka telah binasa semua, tinggal aku seorang diri... sebatang kara...!"

Lin Lin memeluk gadis itu dan keduanya segera bertangis-tangisan oleh karena memang terdapat banyak persamaan di antara mereka berdua, oleh karena seperti juga Ma Hoa, keluarga Lin Lin juga habis binasa.

"Enci Hoa, jangan kau khawatir, bukankah kau masih memiliki kawan-kawan baik seperti Suhu-mu itu dan aku dan Engko An? Juga Hai-ko dan Enci Im Giok adalah kawan-kawan yang baik dan yang senantiasa bersiap sedia membantu dan menolongmu!"

Mendengar hiburan ini, agak redalah kesedihan yang menekan hati Ma Hoa dan mereka berdua lalu memandang ke arah Yousuf yang ketika itu masih bercakap-cakap dengan Nelayan Cengeng. Sebuah permufakatan telah dicapai oleh dua orang ini, yaitu Nelayan Cengeng telah mengambil keputusan untuk ikut Yousuf mencari Pulau Emas!

"Hai, Ma Hoa dan Lin Lin, ke marilah! Jangan hanya bertangis-tangisan saja, ada kabar baik yang harus dibicarakan bersama!" Si Nelayan Cengeng berkata dan dua orang gadis itu lalu menghampiri mereka sambil menyusut air mata dengan sapu tangan.

Nelayan Cengeng lalu memberitahukan bahwa mereka bertiga akan ikut Yousuf mencari Pulau Emas itu.

"Akan tetapi, Locianpwe, bagaimana dengan usahaku untuk mencari saudara dan kawan-kawanku?"

Nelayan Cengeng tersenyum. "Dengarlah, Lin Lin. Kita belum lagi tahu ke mana perginya mereka itu dan tanpa petunjuk yang tepat, ke manakah kita harus mencari mereka! Pula, dari Saudara Yo Se Fei ini aku mendengar bahwa besar sekali kemungkinan Pangeran Vayami juga akan pergi mencari Pulau Emas ini sehingga bukan tak mungkin bahwa Hai Kong Hosiang akan menemani rombongan Pangeran Vayami itu. Sudah terang bahwa Cin Hai, Kwee An, mau pun Ang I Niocu mengejar-ngejar hwesio itu dan apa bila hwesio itu berada dalam rombongan Pangeran Vayami, tentu mereka akan menuju ke pulau itu pula! Nah, bukankah ini lebih baik dari pada kita berkeliaran tidak karuan tanpa tujuan tertentu?"

Lin Lin menganggap alasan ini cukup kuat, oleh karena ia tahu bahwa Ang I Niocu juga sedang mencari Cin Hai dan Kwee An, sedang kedua pemuda itu mengejar Hai Kong Hosiang, maka kalau benar hwesio itu pergi juga mencari pulau emas, memang bukan tak mungkin mereka semua menuju ke tempat yang sama! Maka akhirnya ia berkata,

"Terserah pada Locianpwe saja, aku yang muda dan bodoh hanya menurut dan percaya penuh kepadamu, orang tua!"

Mendengar persetujuan yang keluar dari mulut gadis ini, Yousuf menjadi gembira sekali, akan tetapi dia menyembunyikan perasaannya ini dan berkata,

"Nah, kita berempat bisa berangkat sekarang juga, akan tetapi, perahumu begitu kecil. Sayang sekali perahuku telah tenggelam!"

Walau pun Nelayan Cengeng sudah tua, akan tetapi pandangan matanya tajam. Melihat wajah orang Turki itu berseri-seri saat mendengar kata-kata persetujuan yang diucapkan oleh Lin Lin, di dalam hatinya timbul kecurigaan yang membuatnya menjadi hati-hati.

Akan tetapi, sambil tertawa dia menjawab pertanyaan Yousuf, “Apakah susahnya untuk mendapatkan perahu yang tenggelam?” Setelah berkata demikian, kakek nelayan ini lalu memperlihatkan kepandaianya di dalam air yang benar-benar hebat.

Ia menanggalkan jubah luarnya dan dengan pakaian ringkas lalu meloncat ke dalam air. Tubuhnya yang kurus itu terjun ke dalam air tanpa bersuara seakan-akan sebatang anak panah dilepas ke dalam air saja. Agak lama semua orang menanti dengan hati berdebar, kecuali Ma Hoa yang sudah maklum akan kepandaian gurunya.

Kemudian air itu bergelombang hebat dan dari bawah muncullah tubuh perahu Yousuf yang tadi tenggelam! Ternyata Si Nelayan Cengeng telah mendapatkan tubuh perahu itu dan menariknya ke atas permukaan air dalam keadaan miring hingga tidak ada air yang memasuki tubuh perahu itu. Kemudian Si Nelayan Cengeng berenang cepat ke pinggir dan sekali ia menggerakkan tangan, perahu besar itu dapat didorongnya ke tepi hingga meluncur cepat dan mendarat di pinggiran sungai! Yousuf segera menarik perahu itu ke atas dan tiada hentinya memuji.

“Ah, kau betul-betul gagah luar biasa. Di darat kau telah membuat aku kagum, akan tetapi kepandaianmu di air ini betul-betul membuat aku tunduk!” Sambil berkata begini Yousuf lalu menjura di depan Kong Hwat Lojin yang telah melompat ke darat.

Akan tetapi kakek nelayan itu hanya tertawa saja sambil mengeringkan tubuhnya dengan jubah luarnya yang tadi ditanggalkan, lalu berkata,

“Sudahlah, di antara kawan sendiri mana ada aturan puji-memuji? Lebih baik kalau kita sekarang memperbaiki perahumu ini agar dapat segera berangkat!”

Dua orang itu lalu memperbaiki badan perahu yang tadi pecah berlubang karena pukulan dayung Si Nelayan Cengeng dan sebentar saja perahu itu telah baik kembali. Yousuf lalu memerintahkan kedua orang pembantunya untuk pergi dari situ oleh karena dia sudah tak memerlukan tenaga mereka lagi. Dia merogoh kantongnya dan memberi empat potong uang emas kepada dua orang itu yang menerimanya dengan girang.

Setelah itu, maka berangkatlah Yousuf bersama Si Nelayan Cengeng, Ma Hoa, dan Lin Lin. Perahu mereka meluncur cepat oleh karena selain terbawa hanyut oleh aliran sungai yang deras, juga dibantu oleh tenaga dayung Si Nelayan Cengeng yang kuat bukan main. Sebelum senja hari, perahu mereka telah tiba di mulut sungai dan mulai memasuki laut yang luas!

Baik kita tinggalkan lebih dulu Lin Lin bersama kawan-kawannya yang menuju ke Pulau Kim-san-to itu, dan kita mengikuti pengalaman Kwee An.....

Ketika terjadi perkelahian bebas di atas perahu Pangeran Vayami, kemudian menerima tendangan di betisnya yang dilakukan oleh Pangeran Mongol itu sehingga dia terjatuh ke dalam sungai, Kwee An sudah mencoba tenaga dan kepandaianya yang dipelajari dari Nelayan Cengeng untuk berenang ke pinggir. Akan tetapi, aliran air sungai itu amat deras dan kuatnya sehingga usahanya gagal, bahkan tubuhnya hanyut dengan cepatnya!

Baiknya Kwee An telah mendapat latihan dari Nelayan Cengeng, kalau tidak pasti ia akan tenggelam atau tubuhnya akan hancur terbentur pada batu-batu dan karang yang banyak menonjol di permukaan air. Dia lalu mengeluarkan kepandaianya dan mempergunakan gerakan Ular Air Menyeberang Laut untuk berenang sambil mengikuti aliran air dengan cara berlembang-lembang bagaikan seekor ular hingga dia dapat menghindarkan diri dari pada tubrukan dengan batu-batu karang.

Dia masih dapat melihat betapa perahu di mana Cin Hai masih bertempur seru melawan Hai Kong Hosiang itu terbakar hebat, hingga diam-diam ia menjadi gelisah, menguatirkan keselamatan kawannya itu. Akan tetapi, sungai itu mengalir dalam sebuah tikungan yang tajam sekali sehingga ia harus segera mencurahkan seluruh perhatiannya untuk menjaga keselamatan dirinya sendiri.

Setelah hanyut jauh sekali, sedikitnya terpisah lima li dari tempat di mana ia tadi terjatuh, aliran air mulai lemah dan dengan hati girang Kwee An lalu berenang ke pinggir dengan maksud setelah dapat mendarat akan segera lari kembali ke tempat tadi dan membantu Cin Hai. Akan tetapi tiba-tiba ia menjadi terkejut

sekali oleh karena melihat beberapa ekor binatang aneh yang berenang cepat menuju ke arah dirinya.

Kwee An cepat berenang ke tepi. Akan tetapi, kembali dia terkejut oleh karena binatang-binatang seperti yang sedang berenang di tengah sungai itu, terdapat pula di darat dan memenuhi tepian sungai. Agaknya mereka sedang berjemur diri di pantai itu dan jumlah yang berada di pantai bahkan ada seratus lebih.

Binatang-binatang yang terlihat oleh Kwee An ini adalah binatang sebangsa buaya, akan tetapi lebih menyerupai cecak besar dan ada yang panjangnya sampai sepuluh kaki dan mulutnya terbuka lebar. Ketika Kwee An tiba di tepi, maka binatang-binatang yang berada di pantai itu pun lalu maju merangkak dan menyerbu.

Kwee An menjadi bingung. Untuk naik ke darat, puluhan ekor binatang buas ini telah siap menanti sedangkan untuk tinggal di dalam air, dari tengah telah berenang beberapa belas ekor yang menuju kepadanya. Ia pikir, lebih baik menghadapi puluhan ekor di darat dari pada belasan ekor di air oleh karena binatang itu dapat berenang cepat sekali sedangkan kepandaianya di dalam air masih rendah.

Ia lalu terus berenang ke pinggir dan ketika air telah menjadi dangkal hingga sampai ke paha, dari tepi telah turun lima ekor yang terbesar dan cepat menyerbunya dengan mulut ternganga lebar. Kwee An lantas menggenjot tubuhnya melompat hingga kedua kakinya melewati permukaan air dan ketika dua ekor buaya itu menyambar dengan mulut mereka yang runcing, ia cepat-cepat menendangkan kaki kanan ke arah kepala binatang itu dan mempergunakan kepala itu sebagai batu lonpatan ke darat.

Akan tetapi jumlah binatang-binatang itu terlalu banyak sehingga ke arah mana saja dia melompat, dia langsung disambut oleh beberapa ekor buaya yang menyerbunya dengan dahsyat dan liar. Kwee An lalu mempergunakan kecepatan dan seluruh tenaganya untuk melawan. Ia menendang, memukul, menangkap ekor dan membanting, hingga sebentar saja puluhan ekor binatang kena dibinasakan.

Akan tetapi yang datang semakin banyak saja sehingga Kwee An kehabisan tenaga dan mulai menjadi ngeri dan jijik. Binatang-binatang yang masih hidup segera menerkam dan menyerang kawan-kawannya sendiri yang terluka dan makan daging mereka, sedangkan yang lain-lain masih saja menyerbu dengan hebat.

Oleh karena merasa ngeri melihat banyaknya binatang yang mengeroyoknya, dan oleh karena tenaganya tadi memang telah banyak dihabiskan untuk melawan air sehingga dia menjadi lelah sekali, maka Kwee An berlaku kurang cepat sehingga tiba-tiba dia merasa kaki kirinya sakit sekali. Dia menengok dan melihat bahwa seekor buaya sudah berhasil menggigit betis kaki kirinya. Cepat Kwee An berjongkok dan sekali tangannya bergerak, maka dua buah jari tangannya berhasil memasuki rongga mata buaya yang menggigit itu!

Binatang itu merasa kesakitan dan tak terasa pula mulut yang menggigit betis mengendor hingga dengan cepat Kwee An dapat melepaskan kakinya! Darah mengucur membasahi kaus kaki dan celananya. Dengan muka meringis kesakitan, pemuda itu menjadi begitu marah hingga ia lalu mengamuk hebat! Ia mencabut pedangnya dan dengan senjata ini ia menghajar semua buaya yang berani datang mendekat hingga mayat binatang itu sampai bertumpuk-tumpuk dan malang melintang di sekitarnya.

Mendadak terdengar suara suitan keras dan aneh! Buaya-buaya yang masih hidup dan belum terluka, lalu nampak terkejut dan buru-buru mereka lari ke sungai! Kwee An sudah terlalu lemah, maka kepalanya menjadi pening dan pemandangan matanya berkunang-kunang.

Kwee An melihat seorang gemuk tetapi pendek sekali berdiri di depannya dengan sebuah cambuk panjang pada tangannya, dan suara orang itu terdengar keras dan besar ketika menegur,

"Pemuda kurang ajar dari manakah yang berani mengganggu serta membunuh binatang ternakku?"

Kwee An yang sudah lelah dan pusing itu merasa bagaikan bertemu dengan iblis sungai, oleh karena kecuali iblis sungai, siapakah orangnya yang menganggap buaya-buaya itu sebagai binatang ternaknya? Pemuda itu tidak dapat menguasai dirinya lagi oleh karena lapar, lelah, dan lemas kehilangan banyak darah.

"Aku... aku... lelah...," katanya dan ia lalu roboh terguling dan pingsan. Tubuhnya roboh di atas mayat-mayat binatang yang tadi diamuknya!

Ketika ia sadar kembali, Kwee An mendapatkan dirinya telah berbaring di atas balai-balai bambu dalam sebuah kamar yang terbuat dari pada bambu pula. Ia segera bangun dan mengeluh oleh karena kaki kirinya terasa sakit dan perih. Ketika ia teringat akan luka di kakinya oleh gigitan buaya itu, ia segera menengok ke arah betisnya dan ternyata bahwa kakinya telah dibalut erat-erat. Ia dapat menduga bahwa orang pendek yang disangkanya iblis sungai itu tentu yang telah menolongnya, maka ia merasa berterima kasih sekali.

Walau pun keluhan suaranya perlahan sekali, akan tetapi ternyata sudah didengar orang, oleh karena dari luar pintu kamar segera terdengar suara orang, "Ehh, anak muda, kau sudah bangun?"

Ketika Kwee An memandang, ternyata penolongnya yang pendek itu muncul dari pintu dengan sepiring masakan yang masih mengepul berada pada tangan kirinya. Si Kate itu memasuki bilik, lalu berkata sambil tertawa, "Nah, kau makanlah dulu. Kesehatanmu pasti akan pulih lagi seperti sedia kala!"

Ketika Kwee An hendak bangkit untuk menghaturkan terima kasih, mendadak dia merasa lehernya seolah-olah tercekik dan dadanya berdebar keras. Wajahnya tentu akan terlihat menjadi pucat sekali kalau saja kulit mukanya tidak memang sudah pucat sekali sehingga perubahan itu tidak terlalu nampak.

Pada saat itu dia telah mengenal orang pendek ini yang bukan lain adalah Hek Moko, Si Iblis Hitam yang sangat lihai dan yang dulu pernah bertempur dengan Cin Hai di depan rumahnya! Kwee An berpikir cepat dan ia segera memaksa mulutnya bersenyum. Sambil menerima piring itu ia berkata dengan pura-pura masih lemas tak bertenaga,

"Terima kasih, Lopek. Sungguh kau baik sekali dan atas pertolonganmu ini aku ucapkan banyak-banyak terima kasih."

Kwee An sengaja berbuat seakan-akan ia tidak kenal kepada Si Iblis Hitam ini. Ia maklum bahwa iblis ini pun tidak tahu siapa adanya dia dan apa bila iblis ini tahu bahwa Cin Hai berada di dekat situ, tentu ia akan pergi mengejanya!

"Kau makanlah yang enak. Aku hendak mengurus hewan ternakku lebih dulu! Kau gagah sekali dan telah berhasil membunuh dua puluh empat ekor hewanku hingga bukan sedikit aku menderita kerugian!" katanya lalu keluar dari pintu dengan langkah-langkahnya yang pendek tetapi cepat.

Kwee An menarik napas lega. Ternyata iblis itu tidak mengenal dan tidak mencurigainya sehingga untuk sementara waktu ia akan selamat. Dia maklum bahwa Iblis Hitam ini lihai sekali, apa lagi kalau di situ ada pula Iblis Putih yang tinggi besar oleh karena menurut penuturan Cin Hai, kedua Iblis Hitam Putih atau Hek Pek Moko ini jarang sekali berpisah.

Sambil memikirkan jalan untuk melarikan diri dari tempat berbahaya ini, Kwee An yang telah merasa lapar sekali lalu makan daging yang masih panas mengepul di atas piring itu. Dia tidak tahu masakan daging apakah ini, akan tetapi karena perutnya terasa lapar sekali, ia tidak peduli dan segera makan daging itu. Di luar dugaannya semula, daging ini rasanya manis dan harum serta gurih sekali hingga sebentar saja sepiring besar daging itu telah habis memasuki perutnya!

Kemudian ia turun dari pembaringan dan mencoba berjalan. Ia dapat berjalan, akan tetapi dengan pincang sehingga tidak mungkin untuk melarikan diri, oleh karena ia belum dapat mempergunakan ilmu lari cepat. Kwee An menjadi bingung dan dia sangat menguatirkan nasib Cin Hai yang masih bertempur di atas perahu melawan Hai Kong Hosiang yang lihai itu, karena perahunya telah dibakar oleh Pangeran Vayami!

Tak lama kemudian, Hek Moko masuk ke dalam kamar itu sambil tertawa-tawa. Jubahnya yang hitam itu melambai-lambai di belakangnya.

"Ha, kau sudah makan! Bagaimana, enakkah hidanganku itu?"

Kwee An tersenyum. "Enak sekali, entah daging apakah yang Lopek suguhkan tadi?"

Tiba-tiba Hek Moko tertawa bergelak-gelak dan suara ketawanya membuat bulu tengkuk Kwee An berdiri oleh karena memang suara ini amat menyeramkan. "Ha-ha, anak muda. Memang kau pantas merasakan masakan daging luar biasa itu. Ketahuilah, daging yang kau makan itu adalah daging hewan ternakku!"

Kwee An tercengang dan sama sekali tidak pernah menduga bahwa daging buaya yang liar itu demikian

enaknya. Kini dia mengerti mengapa Iblis Hitam ini memelihara hewan ternak yang luar biasa ini.

“Apakah memang pekerjaan Lopek memelihara hewan ternak yang luar biasa ini?”

Hek Moko mengangguk-angguk. “Memang inilah pekerjaanku sejak dulu! Tadinya buaya ini hanya ada beberapa belas pasang saja, akan tetapi kini telah menjadi beratus-ratus pasang banyaknya! Dan hanya orang-orang gagah dan orang besar saja yang mendapat kesempatan merasakan kenikmatan daging hewan ternakku ini. Tahukah engkau bahwa untuk daging seekor saja kaisar berani membayar dengan tiga puluh potong uang emas? Ha-ha-ha!”

“Lopek, kau benar-benar orang luar biasa yang baik hati. Aku sudah berlancang tangan membunuh banyak hewan ternakmu, akan tetapi kau tidak marah kepadaku, sebaliknya kau telah menolong dan merawatku. Sungguh aku berhutang budi kepadamu!”

“Hush! Jangan kau berkata begitu. Di antara ayah dan anak tidak ada perhitungan budi!”

Kwee An merasa terkejut dan heran sekali, oleh karena dia benar-benar tidak mengerti akan maksud kata-kata Iblis Hitam ini. Di antara ayah dan anak? Apa maksudnya?

Kembali Si Iblis Hitam tertawa bergelak-gelak, “Ya, di antara ayah dan anak tidak ada perhitungan budi dan kau akan menjadi anakku yang baik!”

Bukan main terkejutnya Kwee An. Dia pikir bahwa Iblis Hitam ini telah menjadi gila dan mengaku dia sebagai anaknya. Akan tetapi dia maklum akan kelihaiannya iblis ini, maka dia pikir untuk sementara waktu baik dia tidak membantahnya dan tinggal diam saja.

“Eh, anak muda yang gagah. Kau bernama siapa dan mengapa kau bisa hanyut di sungai ini?” Sambil bertanya demikian, Iblis Hitam itu memandang Kwee An dengan mata tajam dan pandang mata menyelidiki.

“Namaku Kwee An,” jawab pemuda itu dan tiba-tiba ia mendapat sebuah pikiran baik.

Dia maklum bahwa iblis ini lihai sekali dan kepandaianya mungkin sekali lebih tinggi dari pada kepandaian Hai Kong Hosiang, maka dia lalu melanjutkan, “Dan aku hanyut karena perbuatan seorang hwesio bernama Hai Kong Hosiang.”

Benar saja, disebutkan nama hwesio ini membuat Hek Moko memandang heran. “Hai Kong? Bagaimana kau bertemu dengan hwesio itu?”

“Aku adalah seorang perantau dan pada waktu aku hendak menyeberang sungai ini, aku bertemu dengan Hai Kong Hosiang. Kami berebut perahu dan kami berkelahi. Akan tetapi aku kalah dan dia melemparku ke dalam sungai.”

“Ha-ha-ha! Kau benar-benar patut menjadi puteraku! Kau sudah bertempur melawan Hai Kong tetapi kau tidak mendapat luka! Bagus, bagus! Aku tidak suka akan namamu dan mulai sekarang kau bernama Siau Moko (Iblis Kecil).”

Kwee An merasa dongkol sekali, akan tetapi ia tidak begitu bodoh untuk memperlihatkan perasaan ini. Ia hanya berkata,

“Lopek, aku telah berhutang budi kepadamu maka tentu saja aku tidak berani membantah kehendakmu. Akan tetapi, nama yang kau berikan kepadaku itu kurang sedap didengar!”

Hek Moko memandang Kwee An dengan mata melotot. “Apa?! Kurang sedap didengar? Hai, anak muda, sampai di manakah kepandaianmu sehingga kau merasa kurang patut bernama Siau Moko? Ketahuilah, aku yang bernama Hek Moko mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi darimu. Engkau harus menurut segala kata-kataku oleh karena kau adalah anakku Siau Moko yang dulu telah meninggal, akan tetapi sekarang kau hidup kembali. Anakku yang baik, jangan kau kuatir, aku akan melatihmu dan dalam beberapa bulan saja jangan kata baru seorang Hai Kong Hosiang, meski ada tiga orang Hai Kong, engkau tak usah merasa takut lagi!”

Sesudah berkata demikian, Hek Moko lalu maju memeluk dan menciumi muka Kwee An sebagai seorang

ayah menciumi anaknya dengan penuh kasih sayang!

Kwee An merasa terkejut, takut, dan juga terharu sekali. Ia dapat menduga bahwa dulu tentu Iblis Hitam ini memiliki seorang putera dan putera itu meninggal dunia. Dan ketika melihatnya, iblis ini teringat kepada puteranya hingga tiba-tiba saja mengakui dia sebagai anaknya! Akan tetapi diam-diam Kwee An merasa girang juga karena ia akan menerima pelajaran silat dari kakek iblis yang berbahaya dan lihai ini!

Memang dugaan Kwee An itu tepat. Dulu, Hek Moko mempunyai seorang putera yang wajahnya hampir sama dengan wajah Kwee An. Dan puteranya ini telah meninggal dunia karena terserang sejenis penyakit berbahaya. Padahal ia telah menunangkan puteranya itu dengan puteri Pek Moko, yaitu Pek Bin Moli yang cantik jelita dan berotak miring.

Tentu saja kematian puteranya ini membuat Hek Moko menjadi sedih dan membuat dia menjadi semakin jahat, liar dan gila! Bersama Pek Moko yang menjadi sute-nya, dia lalu menjadi sepasang hantu yang menjagoi seluruh daerah Tibet dan mendengar namanya saja, semua orang telah ketakutan setengah mati.

Tempat tinggal Hek Pek Moko memang tidak tentu dan mereka ini merantau dari satu ke lain jurusan. Akan tetapi, kebanyakan mereka selalu berdua dan jarang nampak mereka berpisah. Kali ini Pek Moko tidak nampak bersama suheng-nya oleh karena Iblis Putih ini sedang pergi mencari anak perempuannya, yaitu Pek Bin Moli yang sudah lama minggat untuk mencari suaminya, yaitu Ong Hu Lin yang menjadi piauwsu dan telah mengadakan perhubungan dengan Giok-gan Kui-bo kakak seperguruan Ang I Niocu sehingga timbul perkelahian antara Giok-gan Kui-bo dan Pek Bin Moli dan akhirnya Pek Bin Moli dapat menemukan kembali suaminya itu yang dibawanya pergi!

Sejahat-jahatnya manusia, dia masih mempunyai perasaan kasih sayang yang bersifat suci murni terhadap anaknya. Demikian pula Hek Moko. Meski manusia ini telah terkenal sebagai iblis yang jahat serta kejam, akan tetapi kini sesudah bertemu kembali dengan puteranya, dia memperlakukan Kwee An dengan baik sekali sehingga diam-diam Kwee An menjadi terharu dan timbul rasa kasihan di dalam hatinya terhadap iblis tua ini.

Kwee An memang telah kehilangan ayahnya, dan dulu ia pernah meninggalkan ayahnya untuk waktu yang cukup lama, yaitu ketika merantau mempelajari ilmu. Maka kini biar pun maklum akan kejahatan dan kekejaman Hek Moko, akan tetapi mendapat perlakuan yang demikian penuh perhatian dan baik, serta menerima latihan-latihan silat dengan penuh keikhlasan, timbul juga rasa sayang dalam hatinya terhadap Iblis Hitam ini!

Atas paksaan Hek Moko, Kwee An menyebut ayah kepada iblis pendek yang luar biasa ini, sedangkan Hek Moko memanggilnya Siauw-mo atau Setan Kecil. Kwee An belajar dengan tekun dan rajin dan biar pun dia merasa girang menerima latihan ilmu silat yang amat tinggi dan lihai dari ayah angkatnya ini, namun diam-diam ia bergidik menyaksikan betapa ilmu silat yang dipelajarinya ini benar-benar keji dan ganas!

Akan tetapi baru satu bulan saja dia sudah mendapat kemajuan pesat sekali, oleh karena memang ia telah mempunyai dasar ilmu silat tinggi hingga tambahan pelajaran ini mudah saja diterima olehnya dan tentu saja Moko menjadi girang sekali. Ketika merasa bahwa ilmu silat yang diajarkan sudah cukup, Hek Moko lalu berkata,

"Siauw-mo anakku, sekarang kau tak akan kalah bila menghadapi Hai Kong!"

Kwee An menghaturkan rasa terima kasih dengan sepenuh hatinya. "Ayah, sekarang juga anakmu akan pergi mencari Hai Kong untuk membalas dendam karena kekalahan yang lalu!"

"Bagus, bagus! Di dunia ini tidak ada orang yang boleh menghina anakku! Aku akan pergi bersamamu dan menghajar hwesio gundul itu!"

Kwee An terkejut, karena dia ingin mencari Cin Hai, bagaimana dia bisa membawa serta ayah angkatnya ini? Dia lalu mencari akal dan berkata,

"Ayah, apakah Ayah mau membikin aku menjadi malu? Kalau Ayah ikut, Hai Kong akan menganggap bahwa aku takut kepadanya dan sengaja mengajak kau orang tua! Untuk menghadapi Hai Kong saja, aku yang telah menerima kepandaian darimu, sudah cukup. Untuk apa Ayah harus mencapaikan diri dan mengotorkan tangan untuk menghukum dia. Dan pula, bagaimana dengan hewan ternak di sini kalau Ayah ikut pergi?"

Hek Moko terdiam dan tak dapat menjawab. Dia berpikir bahwa anaknya ini benar juga dan alasan-alasannya pun pantas, maka dia lalu mengurungkan maksudnya hendak ikut. "Baiklah, kau pergi dan hajarlah hwesio itu. Aku menunggumu di sini! Tetapi kau harus lekas kembali dan jangan meninggalkan Ayahmu lama-lama, Siauw-mo. Ingat, aku sudah tua sekali dan mungkin hidupku di dunia ini takkan lama lagi!"

Ucapan ini menusuk perasaan Kwee An dan menyentuh hati sanubarinya. Dia kemudian menjatuhkan diri berlutut di depan Iblis Hitam itu dan berkata,

"Ayah, aku takkan melupakan kau selama hidupku!" Setelah berkata demikian, Kwee An lalu meninggalkan tempat itu.

Ia segera menuju ke tempat di mana dulu dia dan Cin Hai bertemu dengan Pangeran Vayami, akan tetapi di situ telah sunyi dan tidak terlihat sedikit pun bekas-bekas adanya Cin Hai. Kwee An berdiri termenung di tepi sungai dengan hati bingung dan sedih.

Tiba-tiba terdengar gerakan perlahan di belakangnya dan dia tahu bahwa itu adalah Hek Moko yang datang! Benar saja, sebab segera terdengar suara Hek Moko dan Iblis Hitam itu telah berada di belakangnya.

Kwee An segera menengok dan melihat bahwa ayah angkatnya itu telah datang beserta Pek Moko yang kelihatan menyeramkan sekali oleh karena wajahnya yang buruk itu kini nampak muram dan marah, sedangkan rambutnya telah putih semua yang membuat dia nampak tua sekali! Iblis putih ini memandang kepada Kwee An dengan tajam dan ia pun mengangguk-angguk sambil berkata,

"Anak pungutmu ini terlalu cakap, Suheng, tapi dia cukup baik menjadi anakmu!"

Hek Moko tertawa senang dan berkata kepada Kwee An, "Anakku, ini adalah Susiok-mu yang bernama Pek Moko. Kau cukup menyebutnya Pek-susiok saja!"

Kwee An berpura-pura belum pernah melihat Pek Moko dan dia lalu berlutut memberi hormat, "Pek-susiok, terimalah hormat teecu."

Pek Moko mengeluarkan suara jengekan dari hidungnya. "Jangan terlalu menghormat, Siauw-mo, aku tidak biasa dihormati orang seperti ini!"

Kwee An terkejut, akan tetapi Hek Moko hanya tertawa senang.

"Siauw-mo, kau tidak akan dapat mencari Hai Kong oleh karena hwesio itu sedang pergi mencari Pulau Emas! Malah aku dan Susiok-mu ini pun hendak pergi ke sana pula. Hayo kau ikut kami dan tentu di sana kau akan dapat bertemu dengan Hai Kong Hosiang!"

Kwee An menjadi girang, akan tetapi sebenarnya dia tidak senang harus pergi bersama sepasang iblis ini. "Bagaimana Ayah bisa tahu bahwa dia pergi ke Pulau Emas dan di manakah letak pulau itu?" tanyanya.

Hek Moko lalu menceritakan pengalaman Pek Moko. Ternyata bahwa pada saat mencari anak perempuannya, yaitu Pek Bin Moli, Pek Moko sebetulnya telah berhasil menemukan anak perempuannya itu, tetapi dalam keadaan mati!

Ong Hu Lin, menantunya yang menjadi suami Pek Bin Moli dalam keadaan terpaksa itu, setelah dibawa pergi oleh isterinya yang gila, di tengah jalan kemudian mencari akal dan akhirnya pada suatu malam, ketika isterinya yang berotak miring itu sedang tidur pulas, ia dengan kejam telah membunuh isterinya ini!

Pada saat Pek Moko mendengar tentang hal ini, ia lalu mencari Ong Hu Lin dan setelah bertemu, ia lalu menyiksa dan membunuh Ong Hu Lin dengan penuh kemarahan hingga tubuh Ong Hu Lin dihancurkan sampai tak karuan macamnya lagi! Peristiwa ini membuat Pek Moko sangat berduka sehingga seluruh rambutnya memutih dan wajahnya menjadi kejam dan muram selalu.

Kemudian secara kebetulan Iblis Putih ini mendengar tentang adanya Pulau Emas yang kini sedang dicari-cari dan agaknya hendak dijadikan rebutan antara orang-orang Turki, suku bangsa Mongol, serta oleh Pemerintah Kaisar sendiri! Dia segera mencari kakak seperguruannya, yaitu Hek Moko dan setelah dia

menceritakan semua ini, Hek Moko lalu mengajak menyusul Kwee An yang baru saja pergi dari situ untuk diajak bersama-sama pergi mencari Pulau Emas.

Kwee An yang mendengar semua cerita ini, lalu berpikir pula bahwa besar kemungkinan Hai Kong Hosiang juga pergi mencari pulau itu dan apa bila Hai Kong pergi ke sana, maka jika Cin Hai masih hidup, tentu pemuda itu mengejar juga ke sana! Oleh karena ini, tanpa ragu-ragu pula dia lalu menyatakan kesediaannya untuk ikut dengan Hek Moko ini. Berbeda dengan rombongan Nelayan Cengeng, Hek Pek Moko menuju ke laut melalui jalan darat dan mengikuti sepanjang tepi sungai.....

Cin Hai yang tertolong oleh Bu Pun Su dan sudah sembuh dari pengaruh madu merah yang mukjijat, dan sesudah pikirannya pulih kembali seperti biasa dan dapat mengingat semua kejadian yang telah lalu, merasa berduka sekali oleh karena tidak tahu bagaimana keadaan Kwee An dan Lin Lin.

Terutama sekali dia merasa gelisah dan bingung kalau teringat akan nasib Lin Lin yang tertawan oleh perwira Boan Sip! Ingin sekali dia segera bertemu dengan Boan Sip untuk membuat perhitungan dan menumpahkan rasa dendam serta amarahnya, akan tetapi ke mana harus mencari orang she Boan itu?

Ang I Niocu maklum akan kesedihan Cin Hai ini, akan tetapi ia sendiri pun tidak berdaya dan hanya mengucapkan kata-kata hiburan di sepanjang perjalanan. Untuk menghibur hati pemuda yang gelisah ini, Ang I Niocu lalu bertanya dan minta agar dia mengutarakan tentang pertempuran dengan Hai Kong Hosiang.

"Hwesio itu benar-benar telah mendapat kemajuan dalam ilmu silatnya," berkata Cin Hai. "Sukar sekali bagiku untuk merobohkannya, walau pun aku mampu mengimbangi semua serangannya. Agaknya dia telah mengenal baik serangan-seranganku yang berdasarkan Liong-san Kun-hoat dan Ngo-lian-hoat sehingga sanggup berjaga diri dengan baik. Juga dalam ilmu kepandaian lweekang, hwesio itu kini amat kuat dan jauh lebih kuat dari pada dulu."

Ang I Niocu mendengarkan dengan penuh perhatian ketika Cin Hai menuturkan jalannya pertempuran. Kemudian Gadis Baju Merah yang sudah banyak mengalami pertempuran-pertempuran ini, lalu berkata,

"Hai-ji, cabutlah pedangmu dan mari coba kuuji sampai di mana kepandaianmu!"

Cin Hai terkejut, akan tetapi ketika ia melihat sinar mata Ang I Niocu, ia maklum bahwa Dara Baju Merah ini hendak memberi petunjuk-petunjuk padanya, maka tanpa ragu-ragu lagi dia lalu mencabut pedangnya Liong-coan-kiam, sedangkan Ang I Niocu juga sudah mencabut keluar pedangnya.

"Awat serangan!" kata Ang I Niocu yang lalu menyerang dengan pedangnya.

Sebagaimana biasa, sekali pandang saja secara otomatis Cin Hai dapat mengenal dasar gerakan serangan ini, maka dengan mudah ia pun lalu mengelak dan balas menyerang. Ang I Niocu terus menyerang dan mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling lihai, yakni Sian-li Kiam-sut yang mempunyai gerakan indah dan daya serang luar biasa dahsyatnya. Akan tetapi dengan amat mudahnya Cin Hai mengelak dan menangkis semua serangan ini secara tepat dan sempurna.

"Kau balaslah menyerang, jangan menahan diri saja," teriak Ang I Niocu sambil mengirim tusukan.

Cin Hai lalu balas menyerang dan oleh karena dia tidak mengenal ilmu pedang lain maka dia pun lalu menyerang dengan Sian-li Kiam-sut yang ditirunya dari Ang I Niocu.

Tentu saja perubahan atau perkembangan semua serangan ini amat mudah dikenal dan diketahui oleh Ang I Niocu sehingga gadis ini mudah saja mengelak atau menangkis.

"Jangan menyerang dengan Sian-li Kiam-sut, itu tak ada gunanya! Pakailah ilmu pedang lain!" Ang I Niocu berseru lagi sambil terus menyerang lagi.

Cin Hai tahu kekeliruannya, oleh karena dalam menghadapi gadis yang menjadi ahli Silat Bidadari itu, sungguh bodoh kalau mempergunakan ilmu pedangnya. Kini dia memainkan Ilmu Pedang Liong-san Kiam-hoat yang dipelajarinya dari Kanglam Sam-lojin.

Sekarang dia sudah memiliki ilmu ginkang dan lweekang yang sangat tinggi oleh karena menerima latihan dari Bu Pun Su secara istimewa, yakni mempelajari dasar-dasarnya hingga boleh dibilang Cin Hai telah memiliki kepandaian pokok yang mutlak. Akan tetapi oleh karena pengetahuannya tentang ilmu silat hanya dangkal saja, yaitu terbatas pada ilmu silat dari Liong-san-pai dan ilmu silat yang dia pelajari dari An I Niocu, maka daya tempurnya amat lemah.

Memang apa bila menghadapi orang yang belum matang betul dalam hal ilmu silat tinggi, dengan mudah saja Cin Hai akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi bila menghadapi tokoh persilatan yang tinggi dan sudah matang ilmu pedangnya, pemuda ini hanya dapat bertahan saja dengan luar biasa uletnya, tetapi juga sukar untuk melancarkan serangan-serangan lain kecuali dua macam ilmu silat yang dulu pernah dipelajarinya itu.

Maka, ketika menghadapi tokoh-tokoh tinggi seperti Hek Pek Moko atau pun Hai Kong Hosiang, juga menghadapi Ang I Niocu, pemuda ini menjadi pihak yang selalu didesak dan diserang, sungguh pun harus diakui bahwa semua serangan itu dapat ditangkis atau dielakkannya dengan sangat mudah oleh karena dia telah tahu betul akan perkembangan selanjutnya dari tiap serangan!

Ang I Niocu menghabiskan seluruh kepandaiannya untuk dipergunakan menyerang anak muda itu, akan tetapi tak sedikit pun ia dapat mempengaruhi atau mengacaukan Cin Hai yang istimewa. Diam-diam gadis ini merasa kagum sekali, oleh karena boleh dibilang bila dicari di dunia ini tidak ada keduanya orang yang dapat mempertahankan diri sedemikian baiknya terhadap semua serangan-serangan yang dia lakukan sampai seluruh jurus Sianli Kiam-sut habis dimainkan tanpa nampak terdesak sedikit pun!

Akan tetapi biar pun serangan-serangan Cin Hai luar biasa dahsyatnya, namun baginya serangan-serangan itu kurang berbahaya, dan kelihaiannya hanya terdorong oleh tenaga lweekang dan gerakan yang hebat dari anak muda itu dan sama sekali bukan karena ilmu pedangnya yang hebat.

"Benar seperti yang kuduga!" Ang I Niocu berseru sambil melompat mundur.

Cin Hai juga segera menahan pedangnya.

"Memang benar, Susiok-couw hanya memberikan pokok-pokok dasar ilmu silat padamu, tanpa memberi pelajaran penting untuk melakukan penyerangan. Mengapa engkau dulu tidak mau minta supaya orang tua yang aneh itu menurunkan satu atau dua macam ilmu silat agar dapat kau gunakan untuk menyerang lawan?"

Sambil tersenyum Cin Hai pun berkata, "Niocu, apakah kau masih belum kenal adat Suhu yang kukoai (aneh)? Kalau dia sendiri tak menghendaki, meski diminta sampai menangis pun tak akan dia berikan!"

Ang I Niocu memang sungguh-sungguh merasa sayang kepada Cin Hai, maka pada saat itu gadis ini memutar-mutar otaknya demi kebaikan anak muda itu. Ia tahu bahwa dengan kepandaiannya yang sekarang ini, Cin Hai tak usah merasa takut kepada seorang lawan yang mana pun juga. Akan tetapi, tanpa memiliki daya serang yang lihai, bagaimana ia akan dapat menjatuhkan musuh-musuhnya?

Apa lagi sekarang masih ada seorang musuh yang tangguh bukan main, yaitu Hai Kong Hosiang yang agaknya dibantu oleh pendeta tua renta yang gagu dan lihai sekali itu. Bila pemuda ini tidak mempunyai ilmu serangan yang dahsyat, banyak kemungkinan dia akan mendapat celaka dari tangan Hai Kong Hosiang.

Cin Hai yang melihat betapa Ang I Niocu termenung, lalu meninggalkan gadis itu untuk mengumpulkan kayu kering. Mereka telah tiba dalam sebuah hutan dan hari sudah mulai gelap, sedangkan di tempat itu banyak nyamuk dan hawanya terasa dingin.

Tiba-tiba Ang I Niocu melompat ke atas dan berkata dengan girang. "Benar, benar! Kau harus melakukan itu," katanya kepada Cin Hai sehingga tentu saja pemuda ini menjadi terheran-heran oleh karena tidak mengerti apakah yang dimaksudkan oleh gadis itu yang nampak demikian gembira.

"Hai-ji, kau harus menciptakan ilmu pedang sendiri!" katanya kepada Cin Hai.

Cin Hai terkejut dan mukanya menjadi merah. "Ah, Niocu, kau ini ada-ada saja! Aku yang bodoh dan tolol ini mana mampu menciptakan ilmu pedang? Jangan mentertawakan aku, Niocu!"

"Anak tolo! Merendahkan diri di depan orang lain memang baik, akan tetapi memandang rendah kesanggupan sendiri hanya dilakukan oleh orang malas dan kurang bersemangat. Kau dapat melihat dasar-dasar segala ilmu silat, maka kalau kau memang mau, mengapa kau tidak bisa menggabungkan semua ilmu silat itu menjadi satu dan menciptakan sendiri gerakan-gerakan serangan yang kau anggap tepat dan lihai?"

Cin Hai memandang dengan sinar mata bodoh oleh karena dia memang belum mengerti. "Niocu, tolong kau beri tahu kepadaku, bagaimana caranya?"

Ang I Niocu lalu memberi penjelasan dengan sabar dan telaten. "Hai-ji, terus terang saja kuberitahukan padamu bahwa Sianli Utaw atau Tarian Bidadari itu pun aku sendiri yang menciptakan. Maka jika kau memang tekun, kau pun pasti akan dapat menciptakan ilmu pedang yang tidak ada keduanya di dunia ini. Caranya begini. Kau perhatikan dan ingat semua ilmu silat yang telah kau lihat dan lalu kau pilih gerakan-gerakan serangan musuh yang dilancarkan kepadamu. Mana yang kau anggap lihai dan baik, boleh kau pilih. Lalu gerakan-gerakan ini kau rangkai menjadi semacam ilmu pedang yang sangat lihai. Tentu saja kau harus merubahnya sedikit supaya tidak sama dengan aslinya lagi, dan bahkan harus diperbaiki mana yang kurang tepat. Hanya kau dan Susiok-couw yang mempunyai kemampuan seperti ini."

Mendengar ucapan Ang I Niocu, diam-diam Cin Hai lalu tertarik hatinya. Mengapa tidak ia coba? Memang tak enak kalau selalu mempertahankan diri dari serangan orang, dan pula memang memalukan kalau menghadapi seorang lawan lalu menyerang lawan itu dengan ilmu silat yang ditirunya dari lawan itu sendiri. Alangkah senangnya kalau ia memiliki ilmu pedang sendiri yang dapat dibanggakan.

Cin Hai lalu duduk termenung dan dia lalu bersemedhi mengumpulkan seluruh perhatian dan perasaannya. Ia bayangkan semua ilmu-ilmu silat yang telah dilihatnya. Oleh karena ia telah mempunyai dasar batin yang kuat dan pikirannya telah jernih oleh latihan-latihan napas dan semedhi, maka sebentar saja di dalam otaknya terlintas semua gerakan ilmu silat yang pernah dilihatnya.

Di antara semua ilmu silat, gerakan-gerakan Hek Pek Moko adalah yang paling dahsyat dan kejam, sedangkan ilmu silat dan gerakan-gerakan Ang I Niocu yang ia anggap paling indah dan baik. Dia lalu mengumpulkan ingatannya dan mencatat di dalam hati gerakan-gerakan yang dianggapnya paling lihai, kemudian dengan mata masih meram dan sambil membayangkan gerakan-gerakan itu, tubuhnya lalu berdiri dan bergerak-gerak menurut gambaran gerakan yang masih tampak di dalam matanya yang meram itu.

Ang I Niocu mengikuti gerakan pemuda ini dengan heran dan kagum. Dia melihat betapa Cin Hai memainkan ilmu-ilmu silat yang aneh-aneh dan bermacam-macam, malah di situ dia melihat pula Cin Hai memainkan Sianli Utaw, dan juga Liong-san Kun-hoat. Ia tahu bahwa pemuda itu sedang memilih-milih, maka ia tidak mau mengganggu, hanya mencari tambahan kayu kering dan menjaga agar api unggun itu tidak padam.

Setengah malam lebih Cin Hai tanpa henti bergerak ke sana ke mari sambil memejamkan mata. Dia tidak merasa bahwa ia telah bersilat selama itu, sedangkan Ang I Niocu masih tetap duduk di dekat api dengan setia. Ia sedikit pun tidak mau mengganggu Cin Hai dan hanya memandang pemuda yang disayangnya itu dengan penuh harapan.

Setelah lewat tengah malam, mendadak Cin Hai menghentikan gerakan-gerakannya dan mukanya menjadi agak pucat. Dia memandang kepada Ang I Niocu dan berkata,

"Niocu, terima kasih atas petunjuk dan nasehatmu tadi. Agaknya aku telah mendapatkan semacam ilmu silat ciptaanku sendiri."

Ang I Niocu girang sekali dan berkata, "Coba kau sempurnakan ilmu itu dengan pedang, Hai-ji!"

Cin Hai lalu mencabut pedangnya dan berkata lagi,

"Ketika aku bersilat dan mengumpulkan tipu-tipu gerakan semua cabang persilatan yang pernah kulihat, tiba-tiba aku melihat bahwa memang selama ini aku terlalu lemah dan tak pernah mempunyai pikiran untuk membalas menyerang lawan. Aku tidak ingat bahwa aku tak perlu mengerahkan seluruh perhatian untuk pertahanan, karena sebetulnya aku telah memiliki daya tahan yang otomatis hingga tak perlu menggunakan seluruh perhatian lagi. Karena kesalahan itu, maka dulu aku tidak melihat lowongan-lowongan dan kesempatan-kesempatan yang sebenarnya dapat kumasuki untuk merobohkan lawan."

Setelah berkata demikian, dia menghampiri serumpun bambu dan tetumbuhan lain yang tumbuh dengan subur di dekat situ. Tetumbuhan itu penuh dengan daun-daun hingga batang-batang yang kecil hampir tidak tampak dari luar dan oleh karena angin malam pada saat itu bertiup kencang, maka semua daun-daun yang berbentuk runcing itu bagai ratusan senjata menyerang ke depan dan melindungi batang-batang mereka yang kecil.

Cin Hai lalu membayangkan bahwa ratusan daun itu adalah senjata-senjata musuh yang melindungi tubuh musuh, dan bahwa ia harus berusaha menyerang tubuh-tubuh musuh yang kini dilindungi oleh ratusan pisau yang bergerak-gerak itu.

Dia lantas menggerakkan Liong-coan-kiam di tangan kanannya dan mulai bersilat dengan gerakan aneh. Gerakannya mula-mula lambat seakan mengintai rumpun itu, akan tetapi makin lama semakin cepat. Ia berusaha untuk melukai tubuh-tubuh yang bersembunyi di balik ratusan senjata itu tanpa mengadu pedangnya dengan senjata itu!

Hal ini tentu saja sukar bukan main oleh karena ratusan daun itu bergerak-gerak cepat dan tidak menentu karena tertiup angin hingga tubuh-tubuh atau batang-batang itu hanya nampak sekelebat dan sekilat saja! Akan tetapi, Cin Hai berlaku cepat dan hati-hati dan setiap kali daun-daun itu bergerak hingga sebatang pohon kecil nampak, biar pun hanya sekilas, namun dengan pedangnya sudah memasuki lowongan itu dan ujung pedangnya tepat menusuk batang itu tanpa mematahkannya!

Gerakan-gerakan pedangnya ini luar biasa sekali hingga Ang I Niocu yang masih duduk di dekat api, ketika melihat ini menjadi kagum sekali. Ia merasa begitu gembira sehingga diam-diam dia pun menggerakkan kedua tangannya, kemudian bersilat meniru-niru dan mengimbangi gerakan pedang Cin Hai!

Ia melihat betapa gerakan-gerakan anak muda itu masih nampak kaku, karena itu sambil menggerakkan kedua tangannya, dia berkali-kali menyerukan bahwa tangan kiri pemuda itu harus begini dan sikap tubuhnya harus begitu! Pendek kata, pada waktu itu Cin Hai bersama dengan Ang I Niocu sedang menciptakan semacam ilmu pedang. Cin Hai yang mencipta ilmu pedangnya, sedangkan Gadis Baju Merah itu memperbaiki gerak gayanya!

Setelah Cin Hai selesai bersilat, Ang I Niocu lalu menghampiri rumpun bambu dan ketika dia menyibakkan daun-daun yang menutupnya, ternyata batang-batang yang jumlahnya puluhan itu semua sudah berlubang bekas tusukan ujung pedang Cin Hai! Ang I Niocu bersorak girang dan menari-nari bagaikan anak kecil!

Cin Hai juga merasa girang sekali dan ia tidak menolak ketika Ang I Niocu mengajak dia sekali lagi bertanding dan dia diharuskan menggunakan ilmu pedangnya yang baru saja diciptakannya itu! Dan hasilnya benar-benar hebat!

Setiap jurus bila mana Cin Hai menyerang, selalu serangannya ini membingungkan Ang I Niocu. Dan kalau saja pemuda itu menyerang dengan sungguh-sungguh, dalam sepuluh jurus saja Pendekar Wanita Baju Merah ini pasti akan roboh!

Ternyata bahwa Cin Hai sudah menciptakan sebuah ilmu pedang yang benar-benar luar biasa, sebab ilmu pedangnya ini didasarkan atas kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan ilmu silat lain yang telah dilihatnya. Ia pergunakan kesempatan untuk mengisi lowongan-lowongan serta menyerbu bagian-bagian yang lemah dengan gerakan-gerakan aneh, bahkan kadang-kadang kedudukan kaki atau tangannya berbalik dan merupakan kebalikan dari pada gerakan ilmu silat biasa!

Ang I Niocu merasa gembira sekali dan minta Cin Hai bersilat pedang lagi seorang diri. Pada gerakan yang kaku, gadis yang memang ahli tari dan memiliki gerak gaya indah ini lalu memperbaiki tanpa merusak gerakan asli.

Sampai fajar menyingsing, kedua orang ini tiada hentinya berlatih, atau lebih tepat lagi Cin Hai melatih diri dan Ang I Niocu membantunya dengan nasehat-nasehat mengenai keindahan gerakannya. Semalam suntuk mereka tidak beristirahat.

Pada keesokan harinya mereka hanya beristirahat sebentar, kemudian Cin Hai kembali melatih diri dengan ilmu silat pedangnya yang baru itu. Ang I Niocu melihat dari samping memberi petunjuk di bagian yang masih kaku gerakannya.

Walau pun ilmu pedang ini dapat dilihat dan ditirukan oleh Ang I Niocu, akan tetapi oleh karena untuk menggunakan ilmu pedang ini sebelumnya harus memiliki kepandaian dan pengertian pokok tentang segala gerakan ilmu silat sebagaimana yang sudah dimiliki Cin Hai, maka ilmu pedang ini tidak akan ada gunanya bagi Ang I Niocu. Pendeknya, tanpa pengetahuan dasar yang diajarkan oleh Pun Su, orang lain tidak mungkin menggunakan ilmu ini dalam menghadapi lawan!

Demikianlah, setelah berlatih terus-menerus selama tiga hari tiga malam, akhirnya ilmu pedang ini mampu dimainkan secara baik sekali oleh Cin Hai hingga Ang I Niocu menjadi puas dan girang. Pada waktu dia mencoba untuk melawan ilmu pedang ini dengan ilmu pedangnya, maka dalam tiga jurus saja pedangnya telah dapat dirampas oleh Cin Hai.

"Aduh Hai-ji! Ilmu pedangmu ini benar-benar luar biasa dan janganlah Hai Kong Hosiang, biar Hek Pek Moko sendiri tentu akan roboh di tanganmu! Kionghi, kionghi! (Selamat)."

Tiba-tiba saja terdengar suara orang berkata dengan suara nyaring, "Ya, kionghi, kionghi! Akan tetapi berhati-hatilah kau, Cin Hai, agar ilmu jahat ini tidak merusak hatimu menjadi jahat dan kejam pula!"

Cin Hai dan Ang I Niocu terkejut sekali dan tahu-tahu Bu Pun Su sudah berdiri di dekat mereka!

"Cin Hai, ilmu pedang tadi memang baik sekali dan tak kusangka bahwa kau yang bodoh ini mampu mencipta ilmu pedang seperti itu! Akan tetapi oleh karena kau melatih dengan melukai batang-batang bambu dengan ujung pedangmu, maka ketika menghadapi lawan, kau baru akan dapat merobohkan dia dengan tusukan yang melukainya pula! Ini jahat sekali, muridku!"

Cin Hai merasa bingung dan terkejut sekali oleh karena kata-kata gurunya tadi memang betul semua. Tadi dia berhasil merampas pedang Ang Niocu oleh karena gadis pendekar itu terlalu terdesak oleh ilmu pedangnya sehingga memungkinkan dia menyambar lantas merampas pedang gadis itu. Sedangkan apa bila bertempur dengan lawan yang melawan dengan mati-matian, maka untuk merobohkannya dia harus mempergunakan pedangnya yang mengirim serangan-serangan maut itu!

"Mohon ampun, Suhu, dan sudi memberi petunjuk-petunjuk kepada teecu," katanya.

Bu Pun Su tersenyum dan tiba-tiba dengan suara sungguh-sungguh dia berkata, "Coba cabutlah pedangmu itu dan seranglah aku!"

Cin Hai tidak ragu-ragu untuk melakukan hal ini oleh karena ia mempunyai kepercayaan penuh akan kesaktian suhu-nya. Karena itu, sesudah memberi hormat sekali lagi, dia lalu mencabut Liong-coan-kiam dan lantas menyerang dengan hebat. Pedangnya berkelebat merupakan sinar yang melenggang-lengkok dan dia sudah mempergunakan jurus ke lima yang dianggapnya cukup berbahaya.

Ia maklum bahwa suhu-nya memiliki mata tajam sekali dan telah hafal sekali akan segala gerakan pundak yang mendahului semua gerakan pukulan tangan dan juga sudah tahu akan pergerakan lutut yang mendahului semua gerakan kaki, maka ia lalu mengeluarkan serangan jurus ke lima ini.

Memang dalam menciptakan ilmu pedangnya, Cin Hai juga memikirkan kemungkinan apa bila menghadapi orang yang telah mempunyai kepandaian melihat gerakan orang seperti yang sudah dipelajarinya dari Bu Pun Su. Karena itu dalam beberapa gerakan ia sengaja membuat ilmu serangan yang dilakukan dengan gerakan-gerakan terbalik!

Menurut gerakan ilmu silat biasa, jika pundaknya bergerak itu tentu menjadi tanda bahwa pedang di tangan kanannya akan ditusukkan ke depan, akan tetapi sebelum pedangnya menusuk, secepat kilat gerakan itu sudah dibalik dan menjadi sabetan pada kedua kaki lawan dan sebelum sabetan ini diteruskan, kembali telah dibalikkan pula menjadi sebuah serangan memutar ke arah leher!

"Ganas sekali!" Bu Pun Su berseru sambil meloncat ke belakang oleh karena guru yang lihai ini benar-benar tercengang dan terkejut melihat kehebatan serangan muridnya. "Ayo kau serang terus dan keluarkan semua ilmu pedangmu yang liar ini!" katanya.

Cin Hai tak berani membantah dan segera maju menyerang terus.

Akan tetapi, ilmu meringankan tubuh dari Bu Pun Su sudah sampai pada tingkat tertinggi sehingga boleh dibilang tubuhnya seperti sehelai bulu yang dapat bergerak pergi tiap kali angin pedang menyambar hingga

biar pun pedang Cin Hai hampir menyerempet pakaian kakek itu, namun tetap pedang itu tak dapat melukainya!

Akan tetapi kali ini Bu Pun Su benar-benar menghadapi semacam ilmu pedang yang luar biasa dan hanya dengan mengarahkan seluruh ginkang-nya saja maka ia bisa mengelak bagaikan seekor burung beterbangan di antara sambaran pedang!

Ang I Niocu memandang demonstrasi yang dilakukan oleh guru dan murid ini dengan mata terbelalak saking kagum dan herannya. Selama hidupnya belum pernah dia melihat kelihaian seperti ini dan hatinya diam-diam girang sekali memikirkan bahwa Cin Hai kini telah menjadi seorang jago pedang tingkat tinggi!

Ilmu pedang Cin Hai seluruhnya ada tiga puluh sembilan jurus dan sesudah semuanya dia mainkan, akhirnya pemuda ini meloncat ke belakang sambil berkata dengan napas terengah-engah, "Sudahlah, Suhu, teecu tidak kuat lagi!"

Dia lalu berlutut dengan muka merah karena hatinya kecewa betapa dengan mudahnya kakek itu dapat mengelak dari serangannya. Ia anggap ilmu pedangnya ini tiada gunanya sama sekali dan bahwa ia telah menyalahkan waktu tiga hari tiga malam!

"Ha-ha-ha-ha!" Bu Pun Su tertawa terkekeh-kekeh karena kakek ini maklum dan dapat membaca isi hati Cin Hai dari muka pemuda itu, "Jangan kecewa, Cin Hai. Ketahuilah, bahwa ilmu pedang yang baru saja kau mainkan ini kelihaianya jauh melebihi dugaanku semula!"

"Mohon Suhu jangan mentertawakan kebodohan teecu," kata Cin Hai.

"Siapa yang mentertawakan kau? Anak bodoh, dengan ilmu pedangmu tadi, kau boleh menjelajah ke seluruh negeri dan mengharapkan kemenangan dari setiap pertempuran! Akan tetapi, jangan kira bahwa aku merasa senang atau bangga melihat ilmu pedangmu ini! Mungkin kau kira aku tidak percaya atau tidak suka kepadamu maka aku tidak pernah menurunkan ilmu kepandaian menyerang kepadamu? Ketahuilah, dan kau juga Im Giok, aku memang sengaja tidak mengajarkan ilmu serangan kepadamu, oleh karena apakah baiknya menyerang orang? Akan tetapi, memang segala apa sudah ditentukan oleh takdir sehingga kau yang tidak mempelajari ilmu menyerang, ternyata kini menghadapi banyak musuh yang lihai. Namun jangan kau anggap bahwa ilmu pedangmu ini saja akan cukup kuat untuk menghadapi Si Rangka Hidup Kam Ki Sianjin, supek dari Hai Kong Hosiang itu! Ahh, kau terlalu mengunggulkan diri kalau kau mempunyai pikiran demikian! Di dunia ini banyak sekali terdapat orang-orang pandai dan mungkin kelak sewaktu-waktu engkau akan menemui musuh yang lebih lihai lagi! Sekarang engkau telah berhasil menciptakan semacam ilmu menyerang, maka biarlah supaya jangan kepalang tanggung, kau pelajari juga Ilmu Silat Tangan Kosong Kong-ciak Sin-na beserta Ilmu Pek-in Hoat-sut (Ilmu Sihir Awan Putih)."

Bukan main girang rasa hati Cin Hai dan segera mengangguk-anggukkan kepala untuk menghaturkan terima kasih.

"Juga kau yang telah banyak membuat jasa boleh mempelajari ilmu ini, Im Giok." Ang I Niocu lalu berlutut dan mengucapkan terima kasih pula.

Demikianlah, selama dua pekan, Bu Pun Su memberi pelajaran dua macam ilmu silat itu kepada Cin Hai dan Ang I Niocu yang dipelajari dengan penuh perhatian oleh dua orang pendekar muda itu.

Pek-in Hoat-sut adalah ilmu sihir yang sebetulnya hanya sebutannya saja ilmu sihir, oleh karena ilmu ini merupakan gerakan ilmu silat yang sepenuhnya digerakkan oleh tenaga khikang sehingga dari kedua kepalan tangan yang memainkannya keluar uap putih bagai awan yang dapat menolak setiap hawa serangan dari lawan yang bagaimana jahat pun!

Uap putih ini terjadi dari keringat yang berubah menjadi uap sebagai akibat dari dorongan tenaga khikang yang panas dan disalurkan ke arah kedua lengan dalam setiap serangan. Meski lawan menggunakan ilmu hitam atau pukulan keji seperti Ang-see-ciang (Tangan Pasir Merah) dan lain-lain, apa bila bertemu dengan orang yang mempergunakan Pek-in Hoat-sut ini akan mati kutunya, tenaga serangan mereka yang buyar dengan sendirinya. Oleh karena tenaga hebat inilah maka ilmu ini disebut ilmu sihir!

Ilmu ke dua adalah Ilmu Silat Tangan Kosong Kong-ciak Sin-na atau Ilmu Silat Tangan Kosong Burung Merak. Gerakan-gerakan ilmu silat ini selain memukul juga menggunakan jari-jari tangan untuk mencengkeram dan merampas senjata musuh sehingga tepat sekali digunakan dengan tangan kosong apa

bila menghadapi lawan yang bersenjata.

Setelah kedua orang itu mempelajari dua macam ilmu silat itu dengan sempurna, Bu Pun Su lalu berkata,

"Cin Hai dan Im Giok! Walau pun kalian tidak bertanya, akan tetapi aku maklum bahwa kalian ingin sekali mendengarkan tentang nasib Lin Lin."

Cin Hai mendengarkan dengan wajah tiba-tiba berubah pucat, sedang Ang I Niocu juga mendengarkan dengan hati berdebar khawatir.

"Kalian jangan khawatir, menurut dugaanku Lin Lin telah selamat dan kalau tidak keliru ia sedang melakukan perjalanan bersama kawan-kawan baik. Sekarang ada hal yang lebih penting lagi. Orang-orang Turki dan orang-orang Mongol sedang berlomba untuk merebut sebuah pulau di laut timur dan apa bila pulau ini sampai jatuh ke dalam tangan mereka, maka bahaya besar mengancam seluruh negeri! Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri, betapa ratusan orang-orang Turki dan Mongol dengan diam-diam dipimpin oleh orang-orang berilmu dari kedua bangsa itu dan secara bersembunyi mereka menyerbu ke daerah timur untuk berlomba menemukan pulau itu. Oleh karena ini, kalian berdua segera berangkatlah ke laut timur melalui sungai yang mengalir di sebelah utara ini, oleh karena hanya di sana saja, maka kalian akan dapat bertemu dengan Lin Lin, bahkan mungkin dapat bertemu pula dengan musuh besarmu yang bernama Hai Kong Hosiang itu. Nah, sekarang aku hendak pergi!"

Cin Hai dan Ang I Niocu maklum akan sikap aneh dari orang tua ini yang bicaranya selalu mengandung rahasia. Mereka maklum pula bahwa secara membuta mereka juga harus menurut petunjuk ini, oleh karena petunjuk ini pasti betul dan biar pun tidak jelas, namun kalau tidak nyata tentu tak akan dikeluarkan dari mulut kakek luar biasa itu.

Tanpa menunda lagi, Cin Hai serta Ang I Niocu berlari cepat ke utara dan tidak lama kemudian mereka bertemu dengan sungai yang melintang dan mengalir ke arah timur itu. Di tempat itu tidak terlihat perahu dan keadaannya sunyi sekali, maka keduanya segera mempergunakan ilmu lari cepat dan mengikuti aliran sungai menuju ke timur. Akan tetapi, jalan di tepi sungai itu sukar sekali, penuh rawa dan hutan-hutan berbahaya, juga amat sukar dilalui.

Setelah mereka berlari selama dua hari, akhirnya mereka melihat sebuah dusun kecil dan mereka menjadi girang sekali saat melihat beberapa buah perahu diikat di pinggir sungai. Segera Cin Hai mencari pemilik perahu untuk disewa atau dibelinya.

Dua orang menghampiri mereka dan bertanya, "Jiwi membutuhkan perahu?"

"Betul," kata Cin Hai dengan girang. "Kami berdua ingin menyewa atau membeli sebuah perahu."

"Membeli?" kedua orang itu saling pandang "Ahh, Kongcu. Di sini tidak ada yang mau menjual perahunya. Pernah kau mendengar ada orang menjual isterinya?"

"Apa katamu?" Cin Hai bertanya heran dan tak senang, oleh karena menyangka bahwa nelayan itu hendak memperlmainkannya.

"Kongcu ingin membeli perahu, sedangkan bagi seorang nelayan sebuah perahu adalah sama dengan seorang isteri. Siapakah yang mau menjual perahu atau isterinya? Tidak, Kongcu, kalau kalian berdua hendak menyewa, boleh kalian pakai perahuku ini. Biar pun kecil, tetapi kuat dan laju!"

Cin Hai tersenyum geli. "Boleh, aku hendak menyewa perahumu ini."

"Jiwi hendak ke manakah?" tanya nelayan yang seorang lagi.

Ang i Niocu tidak senang melihat ada orang lain turut bicara, bahkan bertanya tentang maksud kepergian mereka.

"Apa perlunya kau ikut campur dan bertanya ke mana kami hendak pergi?" tanyanya tak senang.

Orang itu berkata sambil mengangkat dadanya, "Aku berhak penuh untuk turut campur, oleh karena perahu ini adalah milik kami berdua!"

Cin Hai tertawa. "Aha, kalau begitu isterimu ini mempunyai dua orang suami?"

Kedua orang nelayan itu tertawa. "Kongcu, kami adalah orang-orang miskin sehingga dua orang memiliki sebuah perahu saja."

"Kami berdua hendak menuju ke laut dan hendak mencari sebuah pulau."

Kedua orang itu nampak terkejut sekali. "Apa? Hendak mencari pulau? Apakah itu Pulau Emas?"

Cin Hai dan Ang I Niocu tercengang, akan tetapi mereka memang hendak menyelidiki pulau yang belum pernah mereka ketahui ini sedangkan Bu Pun Su juga tidak memberi penjelasan, maka Cin Hai lalu tersenyum dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, kami mencari Pulau Emas!"

Tiba-tiba salah seorang di antara kedua nelayan itu menjadi pucat dan berkata kepada kawannya, "Twako, marilah kita pergi dan jangan melayani mereka ini. Agaknya mereka ini pun sudah kegilaan emas dan mungkin akan timbul mala petaka kembali apa bila kita membawa mereka seperti hal kita tempo hari itu!"

Cin Hai menjadi tertarik, dan Ang I Niocu segera membentak,

"Apakah yang terjadi? Apa ada orang lain yang juga mencari Pulau Emas itu?"

Kedua nelayan itu saling pandang dan keduanya kemudian berdiri hendak meninggalkan tempat itu, sama sekali tidak berani menjawab. Ang I Niocu cepat meloncat dan sekali tangannya bergerak, maka pedang yang tajam telah dicabutnya dan pedang itu sekarang menempel di leher seorang nelayan.

"Ke mana engkau hendak pergi? Jangan main-main, sebelum kalian menceritakan hal itu kepada kami, jangan harap akan dapat pergi dengan kepala menempel di lehermu!"

Nelayan itu menghela napas. "Apa kataku, Twako? Pulau Emas itu benar-benar pulau berhantu dan hanya setan-setan saja yang berani mengunjungi pulau itu! Toanio, harap kau berlaku murah dan jangan begini galak. Kami hanya nelayan-nelayan biasa saja dan kalau Toanio menghendaki, baiklah kami tuturkan pengalaman kami. Beberapa hari yang lalu, kami kedatangan seorang asing yang sangat murah hati dan royal dengan hadiah-hadiahnya. Ia minta kami suka mendayung perahunya yang besar, oleh karena ia berkata bahwa ia tidak kenal daerah sini. Ia hendak pergi ke laut dan mencari Pulau Emas seperti kalian pula. Tetapi pada suatu malam perahu orang asing bangsa Turki ini kedatangan seorang perwira yang galak dan gagah, sedangkan perwira ini ketika datangnya saja sudah sangat aneh dan menakutkan, yaitu ia mengempit tubuh seorang gadis muda yang cantik jelita!"

Berdebarlah hati Cin Hai dan Ang I Niocu. Bukankah gadis yang dimaksudkan ini Lin Lin adanya? Akan tetapi Cin Hai lalu mendesak, "Teruskan, teruskan ceritamu!"

"Setelah perwira galak ini naik ke dalam perahu kami, maka kami berdua lalu mendapat perintah untuk mendayung perahu dan sepanjang yang kami dengar, perwira itu tadinya hendak membunuh gadis yang ditawannya, akan tetapi maksudnya dihalangi oleh orang asing itu, dan agaknya Si Perwira takut dan tunduk kepadanya. Gadis itu lalu ditahan di dalam kamar perahu dan tidak diganggu. Akan tetapi, memang setan berkeliaran di atas sungai ini! Tiba-tiba perahu yang kami dayung itu bertumbuk dengan sebuah perahu lain yang biar pun kecil, akan tetapi maju dengan kuat hingga perahu kami terhalang. Dan yang lebih hebat lagi, ketika kami menegur nelayan tua yang berada di perahu kecil itu, ia menjadi marah dan sekali memukulkan dayungnya yang besar, perahu yang kami dayung menjadi pecah dan bocor hingga tenggelam!"

"Nelayan Cengeng!" tak terasa lagi Cin Hai berseru.

Nelayan yang bercerita itu menjadi terkejut karena menyangka bahwa dialah yang dimaki cengeng. Akan tetapi sebelum ia sempat bertanya, Cin Hai sudah kembali mendesaknya. "Teruskanlah, teruskanlah!"

"Penumpang-penumpang kami orang Turki yang aneh dan perwira yang galak itu menjadi marah kemudian melompat ke darat, sedangkan gadis cantik yang ditawan itu pun tak tersangka-sangka lihai juga dan dapat pula melompat ke darat! Kami berdua tak dapat melompat sejauh itu maka kami lalu menceburkan diri ke dalam air dan berenang ke tepi. Ternyata di tepi itu terjadi pertempuran hebat! Orang Turki bertempur

melawan nelayan tua yang memegang dayung dan yang sudah memecahkan perahu kami, sedangkan Si Perwira dikeroyok oleh gadis tawanannya dan seorang pemuda tampan kawan nelayan tua itu.”

“Ma Hoa!” kata Ang I Niocu dan kembali nelayan itu memandang heran karena tidak tahu maksud Dara Baju Merah yang berseru karena amat tertarik mendengar penuturan ini.

“Dan bagaimana hasil pertempuran itu?” Cin Hai mendesak dengan tak sabar, karena ia telah merasa pasti bahwa yang mengeroyok perwira itu tentu Lin Lin dan Ma Hoa dan yang bertempur melawan orang Turki tentu Si Nelayan Cengeng.

“Kesudahannya mengerikan sekali...” nelayan yang pandai bercerita itu sengaja berhenti sebentar untuk membikin pendengar-pendengarnya makin bernafsu dan ceritanya makin menarik, “perwira yang galak dan gagah itu tewas. Kepalanya remuk dipukul oleh dayung yang dipegang gadis tawanannya, sedangkan dadanya bolong-bolong tertembus pedang Si Pemuda tampan!”

Baik Cin Hai mau pun Ang I Niocu menghela napas lega. “Mampuslah si keparat!” seru Cin Hai dengan gembira, kemudian ia menegaskan, “Bukankah perwira itu masih muda, kira-kira tiga puluh tahun, dan bibirnya tebal?”

Nelayan itu memandangnya heran, “Betul sekali, apakah Kongcu kenal padanya?”

Akan tetapi Cin Hai tidak menjawab pertanyaan ini, hanya bertanya lagi, “Dan bagaimana hasil pertempuran orang Turki melawan nelayan tua itu?”

“Mereka bertempur secara luar biasa sekali hingga kami berdua tidak dapat melihat siapa menang siapa kalah. Mendadak mereka berhenti bertempur dan agaknya lalu mengikat persahabatan. Si Nelayan Tua itu benar-benar setan air! Ia menyelam ke dalam air dan berhasil mencari dan mengambil perahu yang sudah tenggelam itu. Bukan main! Selama hidupku belum pernah aku melihat orang dapat melakukan hal semacam itu. Tentu ia iblis air sungai itu!”

“Hush! Jangan membuka mulut sembarangan saja. Sekali lagi kau memaki dia, kutampar mulutmu!” kata Cin Hai sambil mendelikkan matanya sehingga nelayan itu terkejut dan merasa ketakutan. “Teruskan ceritamu, bagaimana selanjutnya dengan mereka itu?”

“Selanjutnya? Tak ada apa-apa lagi. Setelah memperbaiki perahu, mereka berempat lalu berangkat pergi dan kami ditinggalkan dengan perahu kecil ini dan hadiah uang!”

“Jadi perahu kecil ini adalah perahu kepunyaan nelayan tua itu?” tanya Cin Hai dengan girang. Kedua nelayan itu menjadi pucat karena mereka telah kelepasan omong.

“Kalau begitu kami hendak memakai perahu ini,” kata Ang I Niocu yang merogoh keluar dua potong uang perak dari sakunya. “Nih, kalian ambillah seorang satu! Perahu ini kami ambil!”

Melihat bahwa perahu itu hanya diganti dengan dua potong uang perak, kedua nelayan itu menjadi bingung, “Ehh, Siocia, eh... Toanio, nanti dulu, perahu... perahu kami ini harganya lebih dari lima potong uang perak!”

Ang I Niocu mengangkat tangan mengancam. “Perahu ini bukan perahu kalian! Memberi dua potong perak sudah terlalu banyak untukmu dan itu pun bukan untuk membeli perahu ini, akan tetapi sebagai upah kalian bercerita tadi!”

Cin Hai dan Ang I Niocu lalu melompat ke dalam perahu dan mendayung perahu itu ke tengah sungai. Kedua nelayan itu tidak berani berbuat sesuatu, hanya melihat perahu itu pergi makin jauh dengan hati memaki-maki kalang kabut, akan tetapi mulut tidak berani bersuara!

Dua hari kemudian, saat perahu melalui sebuah hutan, Ang I Niocu melihat pohon-pohon buah lenci di dekat pantai. Melihat buah yang bergantung dan sudah masak itu, timbul seleranya dan dia mengusulkan untuk berhenti dan beristirahat sebentar sambil mencari dan makan buah. Cin Hai setuju, oleh karena dia pun merasa ingin makan buah yang segar nampaknya itu.

Mereka kemudian mendayung perahu ke pinggir dan menarik perahu kecil itu ke darat. Kemudian, oleh karena melihat tempat itu sunyi dan indah sekali, timbullah kegembiraan mereka dan keduanya lalu

melompat ke atas cabang pohon dan memilih buah sesuka hati mereka.

Akan tetapi tiba-tiba Cin Hai berseru kaget dan cepat melompat turun dan ketika Ang I Niocu memandang ke arah perahu mereka, ia pun terkejut sekali. Seorang tosu (pendeta penganut Agama Tao) sedang menarik perahu mereka ke arah air, dan agaknya tosu ini ingin menggunakan kesempatan itu untuk mencuri perahu mereka! Ang I Niocu menjadi marah sekali dan ia pun cepat melompat turun dari atas pohon.

Ketika Cin Hai dan Ang I Niocu berlari ke arah perahu mereka, tiba-tiba dari balik batang pohon besar melompat keluar seorang hwesio (pendeta penganut Agama Buddha) yang bertubuh pendek namun gemuk sekali. Hwesio ini kelihatan lucu sekali, mukanya seperti muka anak kecil yang gemuk, dan jika dilihat, ia persis seperti boneka besar atau Jilaihud yang berwajah baik dan peramah.

Mukanya yang bulat itu selalu tersenyum ramah. Tubuhnya bagian atas yang serba bulat dan gemuk dililit kain yang hanya menutupi kedua pundak dan lengannya saja, ada pun tubuh atas bagian depan terbuka sama sekali! Dadanya yang bergajih dan pusarnya yang besar kelihatan menambah kelucuannya.

Ia menghadang Cin Hai dan Ang I Niocu sambil tertawa-tawa dan berkata, "Ai, aih, kalian sepasang burung dara yang bahagia! Kenapa melayang turun dari pohon dan berlari-lari. Bukankah lebih senang bermain-main di atas pohon?"

Bukan main marahnya Cin Hai mendengar ini, ada pun Ang I Niocu dengan muka merah lalu membentak, "Bangsat gundul kurang ajar! Tutup mulutmu dan minggirlah!"

Akan tetapi hwesio tadi memandang heran dan tertawa lagi, "Ehh, ehh, mengapa kalian malah marah-marah? Apakah aku mengganggu kalian?"

"Hwesio gemuk, jangan kau menghadang di depan kami!" kata Cin Hai yang lebih sabar, "Kami akan mengejar pencuri perahu itu!"

Si Hwesio tertawa terus dan berkata, "Pencuri perahu? Kau maksudkan tosu itu? Ahh, dia adalah saudaraku! Kami hanya ingin pinjam sebentar perahumu itu!"

"Bagus, hwesio maling!" kata Ang I Niocu yang segera melompat maju sambil mengayun kepalan tangannya menghantam dada hwesio yang gemuk itu. Akan tetapi Ang I Niocu terkejut sekali karena tidak menyangka bahwa hwesio segemuk ini dapat bergerak gesit sekali ketika ia mengelak dari pukulan Ang I Niocu.

"Waduh, ganas... ganas...!" seru hwesio gendut itu yang masih saja tertawa-tawa meski pun Ang I Niocu menyerang bertubi-tubi dengan pukulan cepat hingga ia harus mengelak ke sana ke mari dengan repot sekali.

Sementara itu, tosu yang hendak mencuri perahu tadi, ketika melihat betapa saudaranya diserang oleh Ang I Niocu dan terdesak sekali, cepat-cepat menarik kembali perahu itu ke darat dan berlari-lari ke arah tempat pertempuran.

"Jangan kau memukul Adikku!" teriaknya dan segera menyerang Ang I Niocu.

Melihat serangan ini hebat juga datangnya, Cin Hai lalu maju menangkis dan keduanya lalu bertempur ramai! Keadaan tosu ini sama sekali berbeda dengan hwesio itu. Kalau hwesio itu gemuk dan pendek bermuka ramah dan mulutnya selalu tersenyum, adalah Si Tosu ini mukanya seperti orang sedang mewek dan menangis. Matanya yang sangat sipit itu seakan-akan memandang dengan sedih sehingga membikin sedih pula kepada orang yang melihatnya.

Walau pun Ang I Niocu sedang marah, akan tetapi melihat betapa hwesio itu biar pun terdesak sekali masih saja tertawa-tawa dengan muka sama sekali tidak memperlihatkan ketakutan, menjadi tidak tega hati untuk melukainya, dan hanya mendesak dengan ilmu silat yang baru dipelajarinya dari Bu Pun Su, yaitu ilmu Silat Kong-ciak Sin-na sehingga hwesio itu tak dapat membalas menyerang dan dipermainkan oleh Ang I Niocu bagaikan seekor kucing. Ang I Niocu memang sengaja menggunakan hwesio itu sebagai ujian bagi ilmu silatnya yang baru dan ia merasa girang sekali mendapat kenyataan bahwa ilmu silat yang dipelajarinya dari Bu Pun Su ini memang betul-betul luar biasa.

Sebaliknya, dengan mudahnya Cin Hai pun dapat mendesak Si Tosu. Kemudian, sebelah kakinya berhasil menggaet kaki tosu itu yang segera jatuh terguling-guling dan mengeluh kesakitan.

"Nah, biar kau kapok mendapat hajaran sedikit!" kata Cin Hai. "Dan supaya lain kali tidak berani mencoba untuk mencuri perahu lain orang."

Dengan muka seperti orang menangis, Si Tosu itu menoleh ke arah hwesio yang masih diserang kalangkabut oleh Ang I Niocu. Ia mengeluh lagi dan berseru.

"Ceng Tek, sudahlah baik kita menyerah. Mereka ini bukan makanan kita!"

Mendengar kata-kata ini, hwesio gemuk itu cepat melompat mundur dan berkata sambil tertawa, "Sudahlah Nona, pinceng mengaku kalah!"

Ang I Niocu menjadi geli hatinya dan ia pun tidak tega untuk menyerbu terus.

"Siapakah kalian dua orang tua ini, dan mengapa kalian hendak mencuri perahu kami?" tanyanya.

Kedua pendeta itu saling pandang dan sambil menjura, tosu itu berkata. "Kami dua kakak beradik adalah pendeta-pendeta perantau. Adikku ini bernama Ceng Tek Hwesio ada pun pinto sendiri bernama Ceng To Tosu. Tadinya kami mengira bahwa kalian berdua adalah sepasang orang muda yang hendak berpelesir di sini, maka kami berani mengganggu dan hendak meminjam perahu kalian. Tidak tahunya, melihat pakaian serta kepandaian Nona ini, kami tidak akan heran apa bila kau mengaku wanita yang berjuluk Ang I Niocu!"

Ang I Niocu tersenyum. "Memang dugaanmu tepat sekali, Totiang. Memang aku adalah Ang I Niocu dan saudaraku ini adalah Pendekar Bodoh!"

Kedua mata Ceng To Tosu yang sipit itu dipentang lebar. "Apa? Dengan kepandaiannya seperti itu, ia masih disebut Pendekar Bodoh? Ah, kalau yang bodoh saja kepandaiannya setinggi ini, apa lagi yang pintar?"

Biar pun tosu ini mengucapkan kata-kata yang mengandung kelakar, namun tetap saja mukanya mewek seperti mau menangis! Dan hwesio pendek gemuk itu tetap tersenyum dengan muka sesenang-senangnyalah!

Cin Hai tertarik sekali melihat dua saudara yang aneh ini, maka ia lalu bertanya. "Harap kau dua orang suci suka berkata terus terang saja. Sebenarnya mau meminjam perahu kami hendak pergi ke manakah?"

Kini hwesio gemuk itu yang menjawab dan ucapannya penuh kejujuran. "Kami hendak pergi ke laut dan mencari sebuah pulau."

"Pulau Emas?" Cin Hai cepat menyambung dan kedua pendeta itu tercengang.

"Kau... sudah tahu?"

"Tentu saja! Kami hendak pergi ke sana!"

"Aha! Sungguh kebetulan sekali. Sudahkah kalian dua anak muda tahu di mana letaknya Kim-san-to (Pulau Gunung Emas)?"

Secara terus terang saja Cin Hai menyatakan belum tahu. Kedua pendeta itu lalu saling pandang dan akhirnya Si Tosu berkata,

"Baiklah, sekarang diatur begini saja. Perahu ini cukup lebar untuk ditumpangi oleh empat orang. Kami berdua membonceng kalian dan sekaligus menjadi penunjuk jalan. Kalian mempunyai perahu akan tetapi tidak mengenal jalan, sedangkan kami berdua yang kenal jalan tidak mempunyai perahu! Bukankah kita dapat saling menolong?"

Cin Hai dan Ang I Niocu kini saling berpandangan dan akhirnya Cin Hai mengangguk dan berkata,

"Kata-katamu ini pantas juga. Biarlah kita bersama-sama mencari pulau itu dan kalian berdua menjadi penunjuk jalan!"

"Akan tetapi perahu kita kecil dan hwesio gemuk ini tentu berat sekali! Asal saja kau tidak banyak bergerak hingga jangan-jangan perahu kita akan terguling dan tenggelam!" kata Ang I Niocu sambil tertawa sehingga mereka berempat sama-sama tertawa gembira.

Cin Hai dan Ang I Niocu merasa suka pada dua orang aneh itu. Mereka dapat menduga bahwa kedua orang ini tentulah orang-orang kang-ouw yang berwatak baik.

Beberapa hari kemudian, empat orang dalam perahu kecil itu sudah sampai di samudera dan mulai dengan usaha mereka untuk mencari Pulau Kim-san-tho. Atas petunjuk kedua pendeta itu, perahu lalu didayung ke kiri melalui pantai yang curam dan batu-batu karang yang tinggi.

Ketika perahu mereka bergerak perlahan di tepi batu karang yang tinggi dan hitam, dari atas tiba-tiba saja menyambar turun bayangan yang gerakannya cepat sekali! Bayangan ini menyambar ke arah dada dan perut Ceng Tek Hwesio yang telanjang.

Empat orang di dalam perahu itu terkejut sekali ketika melihat bahwa yang menyambar adalah seekor burung rajawali yang besar dan buas sekali! Agaknya burung ini tertarik oleh kegemukan dada dan perut Ceng Tek Hwesio yang bergajih dan montok itu, hingga ia menyambar turun dan hendak mencengkeram daging gemuk itu!

Ceng Tek Hwesio merasa kaget dan hendak berkelit, namun berat badannya membuat perahu itu berguncang!

"Hai, jangan bergerak!" Ang I Niocu mencegah.

Gadis ini dengan cepat lalu menendang ke arah burung yang menyambar turun itu dan alangkah kagetnya ketika burung itu dengan cepat mampu mengelak dari tendangannya dan melayang ke atas lagi!

Cin Hai yang berdiri di kepala perahu dan memandang tajam, juga merasa kagum melihat ketangkasan dan kecepatan burung yang besar itu. Sedangkan hwesio pendek gemuk itu melihat bahwa dirinya diserang oleh burung rajawali, hanya tersenyum-senyum dan tertawa ha-ha hi-hi saja, dan biar pun hatinya berdebar ngeri, akan tetapi mukanya tetap tersenyum. Sebaliknya, muka Ceng To Tosu makin nampak sedih dan mewek bagaikan betul-betul hendak menangis tersedu-sedu oleh karena ia merasa kuatir dan juga marah kepada burung pemakan manusia itu.

Sekarang burung rajawali itu dengan cepatnya menyambar turun dari atas. Ang I Niocu yang merasa mendongkol melihat tendangannya tadi dapat dikelit oleh burung besar itu, berkata kepada kawan-kawannya,

"Jangan bergerak dan biarkan aku bikin mampus burung celaka itu!"

Ketika burung itu mengulur cakarnya dan kembali hendak menyerang hwesio gendut itu, Ang I Niocu cepat menghantam sekerasnya dengan tangan kanannya! Namun kembali ia tertegun oleh karena burung itu dapat miringkan tubuh dan mengibas dengan sayapnya seakan-akan menangkis pukulan Ang I Niocu!

Akan tetapi pukulan itu bukanlah pukulan biasa dan dilakukan dengan tenaga lweekang sehingga biar pun burung itu menangkis dengan sayap, tetapi tubuh burung itu terlempar jauh dan oleh karena sakitnya, tiba-tiba sambil memekik keras burung yang terlempar ke atas itu mengeluarkan kotoran yang jatuh berhamburan menimpa ke arah perahu seperti hujan. Kebetulan sekali kotoran itu jatuh tepat ke arah Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu sehingga muka dan baju kedua pendeta itu menjadi kotor kena kotoran burung itu.

Ang I Niocu makin gemas dan marah karena burung itu agaknya tidak terluka dan hanya terpental serta kaget saja. Juga burung itu kini terbang berputaran di atas perahu sambil mengeluarkan suara nyaring. Ang I Niocu mencabut keluar pedangnya dan dengan muka merah karena gemas ia berkata,

"Burung keparat, turunlah kalau kau berani!"

Seakan-akan mengerti dan dapat mendengar tantangan gadis itu, burung rajawali yang berbulu kuning emas dan berparuh merah itu memekik panjang dan kembali menyerang turun. Kini dia bukan menyerang kepada hwesio gendut, akan tetapi langsung menyerang Ang I Niocu, oleh karena agaknya dia marah sekali kepada Dara Baju Merah yang telah dua kali menyerangnya itu.

Burung ini adalah sejenis Kim-tiauw atau Rajawali Emas yang jarang terdapat dan yang disebut raja segala burung. Ketika dia menyerang Ang I Niocu, gerak tubuhnya cepat dan tak terduga oleh karena ia bukan menyerang langsung dari atas, akan tetapi turun sambil bergerak-gerak ke kanan kiri dengan cepatnya.

Ang I Niocu bukanlah sembarang gadis yang takut akan segala macam burung. Dengan seruan keras, sebelum burung itu menyambar, Ang I Niocu sudah mendahului melompat ke atas sambil menyambar dengan pedangnya.

Kembali burung Kim-tiauw itu secara aneh mampu mengelak dan mumbul lagi ke atas, kemudian berkali-kali dia menyerang turun. Terjadilah pertempuran yang hebat dan indah dipandang antara Ang I Niocu di atas perahu dengan burung rajawali yang menyambar-nyambar dari atas.

Beberapa kali pedang Ang I Niocu yang hampir saja dapat memenggal leher burung itu, tiba-tiba dapat disampok dengan sayap atau cakar dengan kuku burung itu, hingga Ang I Niocu menjadi semakin marah dan penasaran saja. Biar pun Ang I Niocu belum berhasil membunuh Kim-tiauw, akan tetapi banyak bulu burung itu sudah rontok ketika sayapnya menyampok pedang, sedangkan burung itu sama sekali tak mendapat kesempatan untuk menyerang gadis perkasa itu.

Sebenarnya, apa bila dia berada di atas tanah keras, tentu Ang I Niocu sudah berhasil membunuh Kim-tiauw itu. Akan tetapi kini dia berada di atas perahu yang bergerak-gerak sehingga membuat gerakannya tidak leluasa sekali.

Sesudah berkali-kali serangannya gagal, bahkan hampir saja pedang tajam menembus dadanya dan memenggal leher, akhirnya Kim-tiauw itu agaknya mengakui kelihaian Ang I Niocu dan sambil mengibaskan sayapnya yang lebar dan kuat serta mengeluarkan bunyi seperti orang mengeluh panjang, ia kemudian terbang pergi dengan cepat sekali hingga sebentar saja tubuhnya hanya merupakan titik kuning emas di langit biru.

Ang I Niocu menyimpan kembali pedangnya dan duduk dengan muka merengut. Hatinya tidak puas sekali karena kegagalannya membunuh burung besar itu, akan tetapi Ceng To Tosu lalu berkata sambil menghela napas panjang,

“Baiknya kau tidak membunuhnya Lhiap.”

“Ehh, mengapa kau berkata baik sedangkan hatiku kecewa sekali karena tidak berhasil membunuhnya?” kata Ang I Niocu sambil memandang heran.

“Burung itu adalah burung Kim-sin-tiauw atau Rajawali Sakti Berbulu Emas, dan burung itu di daerah ini terkenal sebagai burung pembawa rezeki dan kebahagiaan. Kita sudah bertemu dengan dia dan memusuhi kita, hal ini tidak baik sekali, apa lagi kalau kau tadi sampai salah tangan dan membunuhnya!”

Diam-diam Cin Hai terkejut sekali mendengar ini, akan tetapi Ang I Niocu lantas berkata, “Burung jahat itu mana bisa membawa kebahagiaan?”

Biar pun Cin Hai tidak setuju mendengar ucapan gadis ini akan tetapi oleh karena ia telah maklum bahwa gadis ini tidak takut apa pun juga, ia diam saja dan tidak menyatakan kekuatirannya, hanya berkata memuji,

“Kim-sin-tiauw itu lihai sekali dan gerakannya tangkas dan cepat.”

“Kalau di darat ada harimau menjadi raja dan di laut ada naga, maka Kim-sin-tiauw boleh dibilang menjadi raja di angkasa!” kata Ceng Tek Hwesio yang masih tersenyum-senyum seakan-akan kejadian tadi adalah hal yang menyenangkan hatinya!

“Dan raja angkasa itu hampir saja berpesta pora menikmati kelezatan dagingmu yang gemuk!” kata Cin Hai.

Semua orang tertawa geli, kecuali Ceng To Tosu yang agaknya selama hidup tak pernah tertawa. Dia hanya mengutarakan kegelian hatinya dengan mewek makin menyedihkan!

Kita tinggalkan dulu perahu kecil yang dinaiki empat orang yang sedang mencari Pulau Emas itu, pulau yang aneh dan mengandung rahasia dan yang pada waktu itu menjadi sebab terjadinya hal-hal yang hebat

karena ada tiga bangsa sedang berusaha merampas pulau itu.....

Pada waktu itu, Kerajaan Turki yang telah mendengar tentang adanya Pulau Emas di laut timur Negara Tiongkok sudah mengirim dan menyebar para penyelidikanya, di antaranya Yousuf yang cerdas dan yang menjadi orang pertama mendapatkan pulau itu. Di samping menyebar mata-mata, Kerajaan Turki lalu mengirim pula sejumlah besar tentaranya untuk menyerbu ke daerah ini.

Mereka tak berani melalui daratan Tiongkok, oleh karena maklum bahwa apa bila mereka melalui daratan pedalaman Tiongkok mereka pasti akan menghadapi rintangan-rintangan besar yang memungkinkan gagalnya usaha mereka, oleh karena selain memiliki daerah luas yang berbahaya, Tiongkok juga mempunyai banyak orang pandai yang tentu akan melawan tentara Turki yang menjelajah negaranya.

Oleh karena ini, barisan Turki itu mengambil jalan memutar dari utara, bergerak ke timur melalui sepanjang perbatasan Negara Tiongkok dan masuk di daerah Mongol. Mereka ini pun tidak tinggal diam dan melawan barisan asing yang memasuki tanahnya. Akan tetapi oleh karena pada waktu itu bangsa Mongol masih belum kuat dan hidupnya berkelompok-kelompok ini, dengan mudah dapat dihalau oleh barisan Turki yang kuat.

Barisan Turki ini dipimpin oleh orang-orang pandai, bahkan di dalam barisan ini terdapat seorang pemimpin aneh yang merupakan seorang pendeta bertubuh besar sekali seperti seorang raksasa akan tetapi agak pendek. Pendeta ini berkepala botak, berjenggot hitam dan kaku bagaikan kawat dan yang menyongot ke sana ke mari tidak terawat.

Tubuhnya yang gemuk besar itu mengenakan pakaian yang amat aneh pula, oleh karena pakaian ini terbuat dari banyak macam kain kembang yang ditambal-tambal. Dilihat dari keadaan pakaiannya, pendeta ini lebih pantas disebut seorang pengemis jembel!

Pendeta ini lihai dan sakti sekali dan ia adalah jago nomor satu di seluruh Kerajaan Turki. Namanya di Turki terkenal sebagai Balutin, sedangkan pendeta yang sudah sering kali merantau di pedalaman Tiongkok ini disebut dalam bahasa Tiongkok sebagai Pouw Lojin. Oleh karena sering masuk di daerah Tiongkok, maka Balutin pandai bicara dalam bahasa Tionghoa.

Dengan adanya pendeta ini, maka ekspedisi Turki ini tidak mengalami banyak rintangan, oleh karena setiap penghalang yang kuat selalu hancur kalau saja berhadapan dengan Balutin yang lihai. Selain ilmu silatnya yang tinggi, Balutin juga mahir dalam ilmu sihir, dan lweekang serta khikang-nya sudah mencapai tingkat tinggi sekali.

Gerakan tentara Turki ini membuat bangsa Mongol merasa gelisah sekali. Mereka ini pun akhirnya bisa juga mencari tahu akan rahasia Kerajaan Turki dan dapat pula mengetahui bahwa bangsa Turki ini hendak mencari sebuah Pulau Emas di Laut Tiongkok.

Karena itu, bangsa Mongol lalu menguasai kepada Pangeran Vayami yang cerdas dan mempunyai kepandaian tinggi untuk menghubungi Kaisar Tiongkok. Ini pulalah sebabnya maka Hai Kong Hosiang diutus oleh kaisar untuk mengundang Pangeran Vayami datang ke istana kaisar.

Setelah Vayami bertemu dengan kaisar, secara cerdas sekali Vayami lalu menghasut dan memberi tahu bahwa tentara Turki bermaksud mengurung ibu kota Tiongkok dan merebut sebuah pulau di Laut Tiongkok yang mengandung banyak emas! Dengan cerdas sekali Pangeran Vayami menghasut dan hendak mengadu dombakan tentara Turki dan tentara Tiongkok, sedangkan diam-diam pangeran yang cerdas dan licin ini telah menyiapkan kaki tangannya untuk secara mendadak menyerbu pulau itu. Ia memakai siasat 'Membiarkan Dua Ekor Anjing Berebut Tulang' dan kemudian diam-diam membawa tulang itu berlari sementara kedua anjing itu masih bergumul!

Akan tetapi, Kaisar Tiongkok pun bukan orang bodoh, dan seandainya dia sendiri bodoh, akan tetapi para penasihatnya adalah orang-orang cendekiawan yang berpemandangan luas. Memang kaisar sudah masuk dalam perangkapnya dan mengirimkan barisan besar yang bergerak menuju ke pantai laut di sebelah utara dekat tapal batas negeri Tiongkok, di mana menurut keterangan Pangeran Vayami tentara Turki itu berkumpul.

Barisan besar ini dikepalai oleh Beng Kong Hosiang beserta beberapa orang perwira yang tertinggi

kepandaianya. Bahkan kepala bayangkari, yaitu seorang perwira kekasih kaisar yang amat tinggi kepandaianya dan bernama Lui Siok In, mendapat tugas khusus untuk memimpin barisan itu bersama-sama Beng Kong Hosiang dan lain-lain perwira.

Sementara itu, kaisar memerintahkan Hai Kong Hosiang untuk tetap menemani Pangeran Vayami dengan alasan melindungi keselamatan tamu agung itu dalam perjalanan kembali ke negerinya. Akan tetapi sebetulnya kaisar ini bukan ingin menjaga keselamatan orang, namun bahkan hendak mengawasi dan mengikuti gerak-geriknya, dan membatasi segala usaha kecurangan yang mungkin akan dilakukan oleh Pangeran Vayami yang cerdik itu. Oleh karena ini, Hai Kong Hosiang mendapat tugas istimewa dan hwasio ini pun lantas mengajak supek-nya, yaitu Kiam Ki Sianjin yang telah pikun dan gagu, akan tetapi masih lihai sekali itu.

Pangeran Vayami lalu keluar dari istana bersama Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianjin, dan pangeran ini langsung menuju ke utara pula dan memberi tahukan kepada Hai Kong Hosiang tentang adanya Pulau Emas itu.

Walau pun Hai Kong Hosiang seorang pendeta, namun hatinya tertarik dan ingin sekali mendapatkan gunung emas itu, maka ia pun segera menyetujui ajakan Pangeran Vayami untuk menyaksikan pulau itu dari dekat dan apa bila mungkin mendarat di pulau itu. Hal ini menurut Hai Kong Hosiang tak ada salahnya, oleh karena tugasnya yang didapat dari kaisar hanya mengawasi dan menjaga agar pangeran ini jangan melakukan sesuatu yang akan merugikan. Pendeknya, kaisar mencurigai Pangeran Vayami dan Hai Kong Hosiang bertugas mengawasinya.

Ketika tentara Turki yang dipimpin dan dilindungi oleh Balutin itu tiba di tepi pantai laut, mereka berhenti dan memasang kemah. Sementara itu, bagian perlengkapan lalu sibuk membuat perahu-perahu untuk keperluan menyeberang. Biar pun mereka telah lebih dulu menyiapkan segala keperluan untuk membuat perahu-perahu ini, akan tetapi oleh karena jumlah tentara yang hendak menyeberangkan ini tak kurang dari seribu orang, maka proses pembuatan perahu itu makan waktu sehari-hari.

Dan pada saat mereka sedang sibuk membuat persiapan untuk menyeberang, datanglah tentara Kerajaan Tiongkok yang dipimpin oleh Lui Siok In, Beng Kong Hosiang dan para perwira lainnya! Tentara Tiongkok lebih banyak jumlahnya, dan karena mereka datang di waktu hari sudah menjadi gelap, maka tentara Tiongkok di bawah pimpinan Lui Siok In yang pandai ini lalu diam-diam mengurung perkemahan tentara Turki. Kemudian, tentara Tiongkok yang telah mengurung ini serentak memasang obor sehingga keadaan menjadi terang sekali bagaikan siang hari!

Tentu saja tentara Turki menjadi panik ketika tiba-tiba melihat ribuan obor menyala yang mengelilingi tempat mereka. Namun, dengan senyumnya yang selalu menghias mukanya yang bulat dan gemuk, Balutin berhasil menyuruh anak buahnya berlaku tenang. Mereka diperintahkan untuk memasang serta memegang obor pula, kemudian dia lalu berdiri di depan barisannya menanti kedatangan musuh.

Dengan tindakan gagah, pedang di pinggang dan bulu sayap garuda menghias topinya, tanda bahwa ia adalah seorang perwira Sayap Garuda tingkat tertinggi, Lui Siok In diikuti oleh perwira-perwira lain dan Beng Kong Hosiang, maju menghampiri Balutin dan berkata dengan suara lantang,

"Hai, tentara Turki! Kalian telah melanggar wilayah kami dan karena sekarang kamu telah dikurung dan tak berdaya lagi, maka lebih baik kamu menyerah saja agar supaya menjadi orang-orang tawanan yang akan kami perlakukan dengan baik-baik!"

Di bawah penerangan obor di sekeliling mereka yang dipegang oleh tentara kedua belah pihak, Balutin kelihatan seperti seorang raksasa pendek. Pendeta Turki ini lalu melangkah maju dan sambil tertawa ia menuding ke arah Lui Siok In dan berkata,

"Hai, Perwira muda! Siapakah yang menjadi pemimpin besar barisanmu ini? Suruhlah dia sendiri maju, dan jangan majukan segala perwira hijau untuk bicara dengan aku!"

Mendengar bahwa dirinya disebut 'perwira hijau' oleh pengemis jembel yang amat gemuk ini, tentu saja Lui Siok In menjadi marah.

"Bangsat jembel, siapakah kamu?"

Balutin tertawa bergelak sambil memegang perutnya. "Kau mau tahu aku siapa? Akulah pemimpin besar

barisan Turki! Akulah Balutin atau bisa juga kau sebut Pouw Lojin! Anak muda, panggillah keluar pemimpin besarmu agar dapat bicara dengan aku!"

Lui Siok In terkejut mendengar bahwa yang berdiri di depannya seperti seorang pengemis jembel ini adalah Balutin sendiri, tokoh yang amat terkenal sejak tentara Turki menyerbu melalui Mongol. Nama Balutin ini pernah disebut-sebut oleh kaisar sendiri ketika memberi perintah kepadanya untuk memimpin barisan, karena kaisar pun sudah mendengar dari Pangeran Vayami yang sangat memuji-muji Balutin sebagai orang gagah dan pemimpin besar.

Lui Siok In tidak sudi memperlihatkan kelemahan dan kejeriannya, maka sambil tertawa ia pun berkata,

"Aha, pemimpin besar tentara Turki yang bernama Balutin dan yang disohorkan sangat gagah perkasa itu tak tahunya hanya seorang pengemis jembel yang terlantar. Ha-ha-ha! Ketahuilah, Jembel gemuk, akulah pemimpin barisan ini dan namaku adalah Lui Siok In. Lebih baik kau menyerah saja agar kau dapat diberi makan enak dan tidak usah mampus di ujung senjata!"

Balutin memandang dengan rasa heran dan hampir tidak percaya bahwa panglima besar tentara Tiongkok hanyalah seorang perwira muda ini. Ia lalu berkata menghina,

"Agaknya Tiongkok telah kehabisan orang gagah maka terpaksa memajukan kau sebagai panglima. Mari, hendak kulihat sampai di mana kepandaianmu!"

Sambil berkata demikian, Balutin menengok ke arah pohon yang tumbuh di dekat sana. Daun-daun pohon itu bergantung di atasnya dan dia kemudian menggerakkan kedua tangannya menampar ke arah daun-daun pohon itu.

Angin besar keluar dari kedua lengannya yang dipenuhi tenaga khikang itu dan beberapa helai daun di pohon itu lantas rontok dan melayang ke bawah! Balutin masih menggerak-gerakkan kedua tangannya dan daun-daun pohon yang melayang ke bawah itu kelihatan bergerak-gerak di udara akan tetapi tak dapat melayang turun, seakan-akan tertahan oleh tiupan dari bawah dan kini bermain-main di udara bagaikan hidup!

Lui Siok In merasa terkejut sekali dan ia mengerti bahwa Balutin sedang mempergunakan kepandaian khikang yang disebut Mempermainkan Daun Rontok! Ia juga maklum bahwa daun-daun ini biar pun ringan, akan tetapi dapat digerakkan dengan tenaga khikang dan dapat dipakai menyerang lawan seperti senjata-senjata rahasia hebat! Di Tiongkok juga terdapat ilmu ini yang dipelajari sambil menggunakan tenaga khikang dan angin gerakan tangan dapat diarahkan kepada daun-daun itu sehingga daun-daun itu dapat digerakkan ke mana saja menurut kehendak orang.

Benar saja sebagaimana dugaan Lui Siok In. Tiba-tiba saja Balutin lalu membuat gerakan dengan kedua telapak tangannya dan daun-daun itu dari atas langsung menyambar turun hendak menyerang tubuh Lui Siok In. Perwira muda ini bukan orang sembarangan dan ia juga memiliki kepandaian tinggi. Kalau ia tidak lihai, mana ia bisa diterima menjadi kepala pengawal pribadi kaisar.

Dia kemudian berseru keras dan membuat gerakan pula dengan jari-jari tangannya yang ditelentangkan. Dari kedua telapak tangannya ini keluarlah tenaga khikang yang hebat pula dan aneh. Daun-daun yang tadinya meluncur dari atas kini melayang naik kembali, dan kemudian terapung-apung di tengah udara.

Pertempuran dahsyat dan adu tenaga khikang ini berlangsung lama serta menegangkan sehingga semua tentara yang memegang obor dan menyaksikan pertandingan hebat ini menahan napas. Kedua panglima itu berhadapan dengan mata saling memandang dan dua tangan bergerak-gerak serta diulur ke depan seakan-akan dua orang pengemis yang sedang minta sedekah, sedangkan daun-daun itu terus melayang-layang di tengah udara, sebentar menyambar turun, sebentar melayang naik kembali.

Akan tetapi, akhirnya ternyata bahwa Lui Siok In kalah tinggi kepandaiannya dan tenaga khikang-nya masih kalah setingkat oleh Balutin yang lihai itu. Beberapa kali kedua orang itu berseru mengerahkan tenaga, dan perlahan tapi tentu, kedua tangan Lui Siok In mulai gemetar, sedangkan pada mukanya yang pucat itu mengucur peluh membasahi jidat dan pipinya. Daun-daun yang bergerak-gerak di udara itu mulai mendesak turun dan semakin mendekati kepala Lui Sok In.

Perwira she Lui itu maklum bahwa apa bila adu khikang ini diteruskan, keadaannya akan berbahaya sekali. Maka secepat kilat dia lantas membuat gerakan Ikan Gabus Melompat Tinggi, menjatuhkan diri ke

belakang sambil membuat gerakan berjungkir balik, lalu cepat menjatuhkan diri pula sambil bergulingan di atas tanah.

Dia memang harus menggunakan gerakan ini, karena kalau tidak dia akan terpukul oleh tenaga khikang yang telah menekan dan mendesaknya. Dengan cara bergulingan itu dia memulihkan aliran darahnya kembali dan membebaskan dia dari serangan daun-daun itu yang lalu meluncur dan jatuh ke atas tanah.

Balutin tertawa bekakakan sambil bertolak pinggang. "Ha-ha-ha-ha! Hanya begitu sajakah kepandaianmu, Perwira muda? Dan tadi kau berani bersombong hendak menawan aku? Ha-ha-ha!"

"Balutin jembel busuk, jangan sombong!" teriak Lui Siok In dengan marah sekali dan dia lalu mencabut pedang dan menyerang Balutin dengan hebat.

Balutin hanya tertawa dan dia memberi tanda ke belakang sambil mengelak ke samping. Salah seorang pembantunya segera melompat dan melemparkan sebatang tongkat yang panjang dan besar kepada Balutin. Setelah Balutin menerima senjatanya ini ternyata oleh Lui Siok In bahwa senjata itu adalah sebatang tongkat yang nampaknya berat sekali dan entah terbuat dari apa, karena kekuning-kuningan dan berkilau bagaikan emas.

Maka keduanya kemudian bertanding hebat sekali dan para tentara yang tadinya hanya bersorak sorai saja menyaksikan pertandingan ini, lalu bergerak maju semakin mendekat! Perwira-perwira kedua belah pihak sudah melompat maju dan pertandingan semakin seru hingga akhirnya kedua barisan maju saling gempur menimbulkan suara hiruk-pikuk!

Ujung pedang, golok dan lain-lain senjata berkelebat dan berkilauan di bawah sinar obor, dan lantass terdengar pekik jerit kemenangan tercampur keluh kesakitan. Darah mengucur keluar bersama peluh kemudian membasahi tanah yang terpaksa harus menerima segala kengerian yang dilakukan oleh manusia-manusia tu!

Balutin benar-benar tangguh sekali. Baru bertempur beberapa puluh jurus saja Lui Siok In maklum bahwa ia tak akan dapat mengalahkan pendeta gemuk ini, maka ia lalu berteriak memberi perintah sehingga beberapa orang perwira maju mengeroyok. Juga Beng Kong Hosiang tidak ketinggalan mengeroyok Balutin.

Kepandaian Beng Kong Hosiang setingkat dengan kepandaian Lui-ciangkun, maka tentu saja Balutin mulai terdesak ketika dia pun turut menyerbu bersama perwira-perwira lain. Akan tetapi, dua orang perwira Turki maju dengan ilmu silat mereka yang aneh dan cepat sehingga kembali pihak Balutin dan kawan-kawannya yang mendesak hebat!

Beng Kong Hosiang yang melihat betapa pihaknya terdesak hebat, menjadi marah sekali. Ia lalu memutar-mutar senjatanya yang istimewa, yaitu pacul yang bergagang bengkok itu dan menyerang Balutin dengan sepenuh tenaga. Memang sejak tadi yang diperhatikan oleh Balutin hanya Beng Kong Hosiang yang kini menyerangnya dengan ganas, maka dia pun cepat menangkis dan kedua orang ini bertempur seru sekali.

Pada suatu saat, ketika Beng Kong Hosiang menyerampang kaki Balutin dengan senjata paculnya, Balutin lalu menangkis sekuat tenaga hingga terdengar bunyi keras sekali dan gagang pacul Beng Kong Hosiang telah patah! Akan tetapi, tongkat di tangan Balutin juga terlepas dari pegangan. Demikian hebat dan keras benturan tenaga itu!

Melihat betapa senjatanya telah patah, Beng Kong Hosiang lantass berseru keras dan dia menyambitkan sisa senjatanya ke arah Balutin yang mengelak cepat. Gagang pacul yang disambitkan itu meluncur cepat bagaikan sebatang anak panah terlepas dari busurnya dan dengan jitu menancap di dada seorang Turki yang bertempur di belakang Balutin!

Beng Kong Hosiang masih marah dan bagaikan seekor banteng terluka, ia lalu menubruk maju ke arah Balutin dengan Eng-jiauw-kang atau Cengkeraman Kuku Garuda! Tangan kirinya mencengkeram ke arah dada dan tangan kanannya ke arah leher lawan!

Serangan ini hebat sekali. Balutin berseru keras, menundukkan kepala untuk menghindari serangan leher dan serangan tangan pada dadanya ia tangkis dengan tangan kiri. Akan tetapi, gerakan Beng Kong Hosiang cepat dan ganas sekali sehingga ketika lengan kiri Balutin menangkis, maka tangan kirinya itu berhasil pula mencengkeram lengan tangan Balutin yang menangkis! Balutin berseru kesakitan dan tangan

kanannya lalu memukul ke dada lawan.

“Bukkk!”

Terdengar suara keras ketika pukulan tangan ini dengan tepat menghantam dada Beng Kong Hosiang. Pukulan ini keras sekali datangnya hingga dari mulut Beng Kong Hosiang keluar darah segar dan tubuh hwesio itu langsung terpentak ke belakang dalam keadaan tidak bernyawa lagi! Akan tetapi, cengkeraman tangannya pada lengan kiri Balutin masih belum terlepas sehingga tubuh Balutin terbawa maju.

Balutin cepat sekali menggunakan dua jarinya mengetuk sambungan siku lawannya yang telah mati itu. Ketika kena totokan ini, urat lengan Beng Kong Hosiang yang telah kaku itu menjadi mengendur dan pegangan atau cengkeramannya terlepas hingga tubuhnya lalu menggelinding ke bawah.

Balutin lalu memandang ke arah lengan kirinya yang sudah menjadi matang biru karena cengkeraman lawan tadi! Dia menggeleng-geleng kepala dan kagum akan ketangguhan Beng Kong Hosiang. Luka pada lengan kirinya tidak berbahaya, maka dia lalu mengambil senjatanya lagi dan kembali mengamuk hebat. Banyak perwira roboh di bawah pukulan tongkatnya.

Sementara itu, tentara Tiongkok yang kurang terlatih oleh karena kaisar dan para perwira selama ini hanya ingat bersenang-senang saja, tak kuat pula menghadapi tentara musuh. Apa lagi mereka baru habis melakukan perjalanan sehingga keadaan mereka masih lelah sekali, sedangkan pihak musuh sudah sehari-hari beristirahat di sana, maka meski pun jumlah mereka lebih besar, namun korban yang jatuh di pihak mereka juga lebih banyak.

Melihat kerugian yang diderita oleh pihaknya dan melihat pula kelihaian Balutin, Lui Siok In segera memberi perintah mundur, sedangkan dia sendiri pun lalu melompat mundur. Tentara Tiongkok menarik diri dan mundur. Beberapa orang perwira segera diutus untuk mencari bala bantuan!

Tentara Turki sengaja tidak mau mengejar oleh karena mereka mempunyai tugas yang lebih penting, yakni menyelesaikan pembuatan perahu untuk dipakai menyeberang dan mengurus korban-korban yang roboh di pihak mereka. Mereka hanya berjaga-jaga saja kalau-kalau pihak musuh datang menyerbu lagi.

Akan tetapi, oleh karena bala bantuan yang diharapkan masih jauh dan belum tentu akan dapat segera datang, maka pihak Turki mendapat kesempatan pula untuk menyelesaikan pembuatan perahu dan mereka lalu beramai-ramai menurunkan perahu-perahu itu ke air dan mulai berlayar! Beberapa orang kawan Yousuf yang dahulu bersama-sama pergi dan mendapatkan Pulau Emas itu, menjadi penunjuk jalan.

Ketika bala bantuan yang diharapkan datang dari daerah yang jauh letaknya dari tempat itu, pihak tentara kerajaan pun langsung mempergunakan perahu-perahu untuk mengejar sehingga terjadilah pengejaran ramai di atas laut. Akan tetapi perahu-perahu Tiongkok ini terlambat dua hari sehingga telah tertinggal jauh.....

Dengan mempergunakan sebuah perahu besar dan mewah, Pangeran Vayami, pangeran bangsa Mongol yang menjadi pemimpin Agama Sakya Buddha itu berlayar ditemani oleh Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianjin. Di atas perahu besar ini juga sudah disediakan dua buah perahu-perahu kecil untuk keperluan khusus dan perahu ini berlayar cepat ke tengah samudera.

Ketika terjadi pertempuran pada malam hari itu, Pangeran Vayami dan Hai Kong Hosiang bisa melihat dari atas perahu mereka. Akan tetapi mereka hanya melihat obor menerangi seluruh pantai dan mendengar suara teriakan mereka yang berperang. Secara diam-diam Pangeran Vayami bersorak girang di dalam hatinya oleh karena tipu dayanya berhasil baik. Dia sudah memberi perintah kepada anak buahnya, yaitu pendeta-pendeta Sakya Buddha untuk dengan diam-diam menuju ke Pulau Emas yang diperebutkan itu.

Tipu daya Pangeran Vayami amat jahat dan licin. Ia memerintahkan para pengikutnya itu untuk mengangkut harta benda berupa emas yang berada di pulau itu. Sesudah berhasil mencari dan mengangkutnya ke perahu, para pendeta itu diharuskan membakar sebuah telaga yang mengandung minyak bakar agar pulau itu terbakar habis!

Sebetulnya, pada saat mendengar akan adanya Pulau Emas itu, Pangeran Vayami sudah pernah pergi menyelidiki dan dia mendapat kenyataan bahwa pada malam hari pulau itu mengeluarkan cahaya

berkilauan dan terang sekali, seakan-akan sekujur gunung di pulau itu terbuat dari pada emas yang bersinar gemilang.

Akan tetapi, ketika ia mendarat di pulau itu, ia tidak bisa mendapatkan di mana adanya emas yang bercahaya pada waktu malam itu, bahkan yang didupakannya hanya sebuah telaga kecil yang airnya berkilauan dan berwarna kehitam-hitaman. Untuk penyelidikan, ia mengambil sebotol air dan ketika pada malam harinya dia membuat penerangan, hampir saja tangannya terbakar. Tangan yang masih basah terkena benda cair itu tercium api, lalu bernyala hebat!

Ia tidak tahu bahwa pulau itu mengandung minyak tanah dan hanya menduga benda cair di telaga itu adalah air mukjizat yang mudah terbakar. Ia lalu menyulut air di dalam botol itu yang segera berkobar dan terbakar dengan sangat mudahnya. Oleh karena inilah, dia menggunakan tipu daya untuk membakar telaga itu apa bila emas sudah didupakan oleh kaki tangannya, agar semua orang yang berada di pulau itu dan hendak mencari emas, termakan habis oleh api yang membakar pulau dan anak buahnya dapat melarikan emas itu dengan aman!

Tentu saja tipu dayanya ini tidak diberi tahanan kepada Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianjin, oleh karena ia pun maklum bahwa kedua orang tua luar biasa ini mendapat tugas untuk menjaga dirinya, dan ia dapat menduga pula bahwa kaisar telah mencurigainya!

Pangeran Vayami sengaja memutar-mutar perahunya dan tidak mau membawa Hai Kong Hosiang menuju ke pulau itu untuk memberikan kesempatan kepada para anak buahnya. Demikianlah, perahunya hanya berputaran melewati pulau-pulau yang sangat banyak itu.

Ketika rombongan perahu Turki menyeberang ke lautan, Pangeran Vayami merasa kuatir sekali. Anak buahnya belum kelihatan kembali dan sekarang perahu-perahu Turki sudah menyeberang ke pulau itu! Hatinya menjadi gelisah sekali, terutama ketika melihat betapa rombongan perahu tentara kerajaan mengejar pula.

Celaka, pikirnya, pulau itu tentunya akan penuh dengan tentara kedua pihak dan mungkin sekali akan terjadi perang hebat di pulau itu. Lalu bagaimana anak buahnya akan dapat bekerja dengan baik?

Ia ingin sekali pergi ke pulau itu untuk memimpin sendiri pekerjaan anak buahnya, akan tetapi ia tidak berdaya oleh karena selalu ditemani oleh Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianjin. Tiba-tiba Pangeran Vayami yang cerdik ini mendapatkan akal baik.

Pada saat itu, Hai Kong Hosiang juga sedang berdiri di kepala perahu dan melihat betapa perahu-perahu Turki telah mendahului berlayar dan kemudian dikejar oleh perahu-perahu tentara kerajaan. Hwesio ini memandang dengan penuh rasa khawatir. Ia dapat menduga bahwa peperangan semalam tentu dimenangkan oleh pihak musuh, kalau tidak demikian tentu musuh tak akan dapat menyeberang!

"Hai Kong Bengyu...", Pangeran Vayami berkata. "Apakah kau dapat menduga apa yang menjadikan kegelisahan hatiku?"

Hai Kong Hosiang sebenarnya dapat menduga bahwa Pangeran Mongol ini tentu menjadi gelisah dan kuatir melihat pergerakan barisan Turki itu, akan tetapi ia pura-pura tidak tahu dan menggelengkan kepala.

"Hai Kong Bengyu, tidakkah kau melihat betapa barisan Turki sudah mempergunakan perahu-perahu dan menyeberang ke pulau-pulau? Ini berarti bahwa barisan kerajaanmu itu telah kalah perang! Dan apakah kau tega melihat hal itu terjadi begitu saja? Kurasa di pihak barisan Turki terdapat orang-orang pandai, maka memang sebaiknya kau bersama supek-mu tinggal saja di sini."

Di samping mencela, Pangeran Vayami juga sengaja membakar panas hati pendeta itu. Akan tetapi Hai Kong Hosiang hanya diam saja, seolah-olah tidak mengerti akan maksud sindiran Pangeran Vayami.

"Untung sekali kau berada di sini, Hai Kong Bengyu, kalau kau ikut menyerbu tentu kau berada dalam bahaya. Aku mendengar bahwa panglima Turki yang bernama Balutin atau Pouw Lojin itu sangat sakti dan lihai hingga kurasa tidak ada orang Han (Tionghoa) yang mampu mengalahkannya!"

Hai Kong Hosiang tak dapat menahan sabarnya lagi dan dia memandang kepada Vayami dengan mata mendelik. Akan tetapi Vayami sama sekali tidak mempedulikannya, bahkan berlaku seakan-akan tidak melihat kemarahan Hai Kong Hosiang, dan ia lalu menambah omongannya seperti berikut,

"Sungguh celaka! Aku mendengar bahwa seheng-mu yang bernama Beng Kong Hosiang juga ikut dalam barisan kerajaan! Jangan-jangan Seheng-mu terkena celaka, oleh karena aku merasa ragu-ragu apakah dia sanggup menghadapi Balutin yang sakti itu?"

"Vayami! Kau sungguh-sungguh memandang rendah kekuatan kami! Kau kira aku takut kepada segala macam orang seperti Balutin itu? Baik! Aku dan Suhu-ku akan menyusul dan menghancurkan mereka itu, anjing-anjing bangsa asing yang kurang ajar!" Di dalam makian ini, otomatis Vayami terkena dimaki juga, karena bukankah ia pun di hadapan Hai Kong Hosiang merupakan orang asing pula?

Hai Kong Hosiang segera memberi tahu kepada supek-nya yang gagu itu, dan Kiam Ki Sianjin mengangguk-angguk menyatakan setuju untuk menggempur barisan Turki itu. Hai Kong Hosiang kemudian menurunkan sebuah dari pada perahu kecil yang berada di situ, kemudian ia menghampiri Vayami dan berkata,

"Pangeran Vayami, aku dan Supek akan pergi dulu, dan kau..." Setelah berkata demikian, secepat kilat Hai Kong Hosiang mengulurkan tangan menotok.

Vayami terkejut sekali, akan tetapi terlambat, oleh karena jari tangan Hai Kong Hosiang sudah menotok jalan darahnya dengan tepat hingga pangeran itu roboh terduduk dengan tubuh lemas dan tak mampu bergerak lagi.

"Maaf, Pangeran Vayami. Aku terpaksa melakukan ini untuk menjaga agar kau tidak bisa sembarangan bergerak." Hai Kong Hosiang lalu tertawa bergelak-gelak dengan girangnya dan Vayami terpaksa tak dapat berdaya sesuatu dan hanya memandang keberangkatan dua orang itu dengan hati gemas dan mendongkol sekali.

Sambil tertawa-tawa puas melihat hasil kecerdikannya, Hai Kong Hosiang serta Kam Ki Sianjin lalu mendayung perahu kecilnya menuju ke arah pulau di mana kedua barisan itu menuju. Di atas pulau itu telah terjadi kembali pertempuran hebat antara barisan kerajaan yang telah mendapat bala bantuan dengan pasukan Turki.

Akan tetapi, kembali Balutin mengamuk sehingga puluhan prajurit kerajaan tewas dalam tangannya. Banyak perwira mengeroyoknya, akan tetapi tak ada seorang pun yang dapat menandingi kelihaiannya pendeta gemuk ini.

Ketika sampai di tempat pertempuran, Hai Kong Hosiang mendengar mengenai kematian suheng-nya di tangan Balutin, maka bukan kepalang marahnya. Sambil mencabut keluar tongkat ularnya, ia melompat dan menerjang Balutin sambil berteriak,

"Balutin bangsat besar! Akulah lawanmu!" Ia lalu menyerang dengan hebat sekali.

Balutin terkejut melihat sepak terjang pendeta ini dan melawan dengan hati-hati. Mereka berdua ternyata merupakan tandingan yang sangat setimpal dan seimbang, baik dalam kepandaian mau pun dalam kehebatan tenaga mereka.

Tak seorang perwira dari kedua pihak berani maju mendekat oleh karena beberapa orang perwira yang mencoba untuk membantu kawan, ternyata baru beberapa gebrakan saja telah roboh dan tewas oleh amukan kedua orang yang sedang bertempur sengit ini.

Keduanya mengeluarkan seluruh kepandaian serta tenaganya. Ada pun Kiam Ki Sianjin yang telah tua itu hanya memandang dan menonton dari pinggir saja, akan tetapi dengan penuh perhatian dan siap menolong apa bila Hai Kong Hosiang berada dalam bahaya.....

Perahu besar Vayami yang ditinggal seorang diri terapung-apung di atas laut, terdampar ombak dan kebetulan sekali mendekati pulau itu. Mendadak kelihatan perahu kecil yang cepat sekali majunya dan perahu ini bukan lain adalah perahu yang ditumpangi oleh Cin Hai, Ang I Niocu, Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu.

Melihat perahu besar yang sedang terombang-ambing seakan-akan tidak ada orang yang

mengemudikannya itu, Cin Hai dan Ang I Niocu segera melompat ke atas perahu itu dan meninggalkan tosu serta hwesio itu di dalam perahu kecil.

Alangkah terkejutnya mereka ketika melihat Vayami duduk tak bergerak bagaikan patung batu. Juga Vayami sangat terkejut melihat kedua orang ini, akan tetapi dia hanya dapat duduk tanpa mengeluarkan suara apa-apa. Cin Hai maklum bahwa pangeran ini berada di bawah pengaruh totokan, maka dia lalu mengulurkan tangan memulihkan totokan yang mempengaruhi tubuh Pangeran Vayami.

Pangeran Vayami cepat berdiri menjura dengan hormat sekali kepada Cin Hai dan Ang I Niocu.

"Terima kasih, Taihiap. Syukurlah engkau datang menolong, kalau tidak entah bagaimana dengan nasibku yang buruk ini." Sambil berkata demikian, dia mengerling kepada Ang I Niocu dengan bibir tersenyum, akan tetapi hatinya berdebar khawatir dan takut!

Cin Hai dan Ang I Niocu merasa amat sebal dan benci melihat pangeran ini, akan tetapi mereka berdua tertarik untuk mengetahui apakah yang sedang dilakukan oleh pangeran aneh dan licin ini di atas perahu di dekat Pulau Emas itu.

"Bagaimana kau bisa berada di sini seorang diri dan mengapa dalam keadaan tertotok orang? Siapakah yang melakukan itu dan apa pula maksudmu berada di sini?" tanya Cin Hai tanpa memakai banyak peradatan lagi.

Pangeran Vayami menghela napas dan dia mengebut-ngebutkan pakaiannya yang indah model bangsawan Han itu. "Dasar Hai Kong Hosiang yang jahat dan berhati palsu!"

Cin Hai girang sekali mendengar nama itu disebut-sebut. "Eh, apakah bangsat Hai Kong Hosiang berada di sini? Katakanlah di mana dia!"

Vayami menghela napas dan memutar otaknya yang licin dan cerdik. Ia maklum bahwa di antara Hai Kong dengan anak muda ini tentu terdapat permusuhan besar sekali sehingga pemuda ini selalu berusaha membunuhnya, dan dia teringat pula bahwa dulu Cin Hai di perahunya pernah memberitahu bahwa Hai Kong Hosiang adalah musuh besarnya. Maka ia segera mengarang sebuah alasan untuk mengadu domba lagi demi keuntungan dirinya sendiri.

"Sebagaimana kau ketahui, Hai Kong Hosiang membawaku untuk menemui kaisar. Akan tetapi hwesio itu mendengar bahwa aku mengetahui tentang Pulau Emas di laut ini, lalu timbul hati jahatnya dan bersama Supek-nya yang gila dan gagu itu, dia memaksa aku mengantarkan mereka berdua ke sini! Akan tetapi setelah sampai di sini dan mengetahui tempat itu, dia lantas menotokku dan mencuri perahu kecilku, kemudian bersama dengan Supek-nya dia lalu menuju ke sana!"

Mendengar tentang Pulau Emas ini tiba-tiba saja Ang I Niocu dan Cin Hai teringat kepada si tosu dan si hwesio yang tidak kelihatan lagi, dan ketika mereka memandang ternyata perahu kecil itu telah bergerak maju dan telah jauh meninggalkan tempat itu!

"Hai...!" Ang I Niocu berteriak marah "Kembalilah kalian!"

Akan tetapi dari jauh kedua pendeta hanya melambaikan tangan saja, si hwesio tetap tertawa dan si tosu tetap mewek! Ang I Niocu marah sekali dan hendak menggunakan perahu kecil yang berada di perahu besar Vayami itu untuk mengejar, akan tetapi Vayami mengangkat kedua tanganya dan berkata mencegah,

"Lhiap, jangan mengejar. Mereka akan pergi ke Kim-san-to, biarlah mereka ikut dibakar hidup-hidup!"

Ang I Niocu dan Cin Hai terkejut, cepat memandang kepada pangeran yang tersenyum-senyum girang itu dengan heran. Pada waktu itu, hari telah mulai gelap dan angin bertiup kencang.

"Pangeran Vayami, apa maksudmu dengan ucapan tadi?" tanya Cin Hai dan Ang I Niocu yang tidak jadi mengejar kedua pendeta itu oleh karena dia pun tidak mempunyai urusan dengan mereka. Tadi ia hendak mengejar hanya karena merasa marah saja dan kini dua orang pendeta itu telah lenyap dan tak tampak lagi pula.

Vayami tersenyum dan berkata, "Sebelum aku menceritakan kepada kalian, lebih dahulu bantulah aku memasang layar ini sebab aku hendak menunjukkan sebuah pemandangan indah kepada kalian!"

Cin Hai lalu membantunya memasang layar dan sebentar saja perahu besar itu bergerak laju ke kanan. Ternyata Vayami yang juga pandai mengemudikan perahu, telah memutar perahunya mengelilingi Pulau Kim-san-to. Dan sesudah melakukan pelayaran lebih dari dua jam, kini perahu itu berada di belakang pulau.

“Nah, kalian lihat itu!” kata Pangeran Vayami menunjuk ke pulau.

Ang I Niocu dan Cin Hai cepat memandang dan mereka berdua menjadi amat tercengang melihat pemandangan yang mereka lihat di depan mereka. Di atas Pulau Kim-san-to itu kelihatan sebuah bukit yang menjulang tinggi dan berujung runcing. Kini di dalam gelap senja, bukit itu nampak bercahaya dan seakan-akan mengeluarkan sinar yang berkilauan! Puncak bukit itu nampak nyata berwarna putih kuning kemerah-merahan bagaikan emas murni, dan di bawah bukit membentang pohon-pohon yang gelap dan hitam.

Ang I Niocu berdiri di pinggir perahu dengan penuh takjub sehingga untuk beberapa lama gadis itu berdiri tak bergerak laksana patung! Sementara itu Cin Hai yang dapat menekan perasaan heran dan kagetnya, segera minta keterangan dari Vayami!

“Ketahuilah, Taihiap, inilah Bukit Emas yang dicari-cari oleh mereka semua! Tentu kau juga sudah melihat bahwa tentara-tentara Turki dan tentara kerajaan telah saling gempur dan kini pun sedang bertempur mati-matian di atas pulau itu untuk memperebutkan Bukit Emas itu. Semua orang yang berjumlah ribuan itu, mereka berebut mati-matian untuk memiliki Bukit Emas. Akan tetapi mereka tidak tahu bahwa mereka sudah berada di tepi neraka. Ha-ha! Juga Hai Kong yang jahat itu sebentar lagi takkan dapat menyombongkan kepandaianya karena ia pun akan mati terpanggang api, di pulau itu, ha-ha-ha!”

Mendengar keterangan ini, Cin Hai merasa heran sekali. Dia lalu membentak, “Pangeran Vayami! Kau jelaskanlah semua ini kepadaku! Apakah maksudmu?”

Sesudah berusaha keras untuk menekan kegirangan dan kegelian hatinya yang hendak tertawa saja, Vayami lalu berkata lagi,

“Dengarlah, Taihiap dan kau juga, Lihap. Kami orang-orang Mongol tidaklah segoblok orang-orang Turki atau orang-orang dari kaisarmu itu. Aku tidak sudi harus bersusah payah mengerahkan barisan tentara untuk memperebutkan pulau ini. Sebentar lagi, pulau ini akan menjadi lautan api dan semua emas akan berada di tanganku. Ya, semua emas akan berada di tangan Pangeran Vayami!”

Cin Hai makin heran dan ia memandang Pangeran Pemuka Agama Sakya Buddha yang muda dan tampan ini. Ia melihat bahwa pakaiannya pemberian kaisar sebagai hadiah dan tanda perhabatan, akan tetapi tetap saja mukanya masih jelas bahwa dia adalah orang Mongol.

Cin Hai sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Pangeran Vayami yang cerdik ini sengaja membawa perahunya ke tempat itu oleh karena memang ia telah berjanji kepada anak buahnya untuk menanti dengan perahu besar di tempat itu untuk menerima mereka setelah selesai mengerjakan tugas mereka.

Pangeran Vayami memang mempunyai pikiran yang cerdik sekali. Ia maklum bahwa Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianli lihai sekali, maka sesudah melihat munculnya Cin Hai dan Ang I Niocu, ia berniat menarik kedua orang ini untuk menjadi pembela-pembelanya dan untuk menghadapkan dua orang gagah ini kepada Hai Kong Hosiang apa bila hwasio itu muncul untuk menggagunya.

Oleh karena ia menganggap bahwa kedua orang muda gagah ini tidak memiliki hubungan sesuatu dengan Turki mau pun dengan tentara kerajaan, maka tanpa ragu-ragu lagi dia segera melanjutkan ceriteranya dengan suara yang jelas menyatakan kebanggaan akan kecerdikannya.

“Orang-orang Turki dan barisan kerajaan kaisar sedang memperebutkan harta di pulau itu, dan oleh karena mereka sedang bertempur mati-matian, mereka sama sekali tidak memiliki kesempatan untuk mencari emas itu yang belum dapat diketahui secara pasti di mana tempatnya. Dan diam-diam aku telah menyuruh anak buahku yang tiga puluh enam orang banyaknya untuk mencarinya semenjak tiga hari sebelum tentara-tentara kedua pihak itu tiba dan telah memerintahkan apa bila mereka telah dapat mengangkut harta itu, mereka segera harus membakar sebuah danau di pulau itu yang airnya dapat terbakar seperti minyak domba! Bahkan aku memerintahkan supaya seluruh hutan di situ dibakar semua sampai habis, baru mereka mengangkat kaki dan mengangkut semua emas itu ke sini!”

Cin Hai dan Ang I Niocu bergidik memikirkan kekejian orang ini, dan Cin Hai yang teringat kepada Lin Lin tiba-tiba menjadi pucat wajahnya dan saling pandang dengan Ang I Niocu. Juga Ang I Niocu teringat bahwa Lin Lin diduga pergi ke pulau itu, maka cepat bertanya,

“Bilakah kiranya perintahmu yang kejam itu dilakukan?”

Vayami memandang dengan muka berseri. “Malam ini, tepat tengah malam, jadi tak lama lagi!” katanya sambil memandang ke arah pulau.

Diam-diam pangeran ini juga merasa sangat khawatir oleh karena orang-orangnya yang sedang ditunggu-tunggu belum kelihatan muncul seorang pun.

Ang I Niocu dan Cin Hai merasa makin terkejut. “Vayami, tahukah kau di mana adanya seorang Turki yang bernama Yousuf?” tanya Cin Hai yang teringat bahwa Lin Lin, Ma Hoa, dan Nelayan Cengeng berlayar dengan orang Turki ini dan nama ini dia dengar dari dua orang nelayan yang menceritakan pengalaman mereka dulu.

Vayami berubah air mukanya mendengar nama ini. Dia pernah bertemu dengan Yousuf dan tahu akan kelihaian orang Turki ini yang sebenarnya menjadi penemu pertama dari Kim-san-to.

“Kau mencari setan itu? Ha-ha-ha-ha! Tentu dia juga berada di pulau itu. Ya, setan yang bernama Yousuf itu pun berada di atas pulau dan sebentar lagi ia pun akan musnah!”

“Dan kawan-kawannya yang berlayar bersama dia?” tanya pula Cin Hai dengan suara gemetar.

“Kawan-kawannya?” kata Vayami yang mengira bahwa ‘kawan-kawan’ yang dimaksudkan oleh Cin Hai ini tentulah orang-orang Turki lainnya. “Ha-ha-ha-ha! Semua kawan-kawan Yousuf juga akan terpenggang mampus di pulau itu.”

“Bangsat besar!” Tiba-tiba Cin Hai memaki dan ketika tangannya menampar, pipi Vayami kena ditampar hingga giginya rontok dan tubuhnya terguling ke atas papan perahu.

Pangeran ini mengeluh dan merintih-rintih sambil mengusap-usap pipinya yang menjadi matang biru dan memandang kepada Cin Hai dengan heran.

“Niocu, jaga bangsat ini! Aku hendak menyusul Lin Lin!”

“Jangan, Hai-ji! Pulau itu sebentar lagi akan terbakar dan siapa tahu, danau berminyak itu bisa meledak!” kata Ang I Niocu dengan wajah pucat.

“Lin Lin berada di sana, karena itu bahaya besar apakah yang dapat mencegah aku pergi menolongnya?” tanya Cin Hai dengan napas memburu dan ia lalu pergi ke perahu kecil dan hendak melemparnya ke air untuk dipakai menyusul ke Pulau Kim-san-to.

Akan tetapi, pada saat itu pula dia melihat bahwa perahu itu telah dikelilingi oleh banyak perahu-perahu kecil dan mendadak dari perahu-perahu kecil itu berlompatan naik tubuh orang-orang tinggi besar yang berjubah merah. Kiranya orang-orang ini adalah anak buah Pangeran Vayami, pendeta-pendeta Sakya Buddha yang memiliki ilmu tinggi dan yang kini berlompatan ke atas perahu besar dengan senjata di tangan. Jumlah mereka banyak sekali sehingga terpaksa Cin Hai melompat mundur ke dekat Ang I Niocu, bersiap sedia menghadapi keroyokan.

Ketika melihat bahwa tiba-tiba anak buahnya muncul, Pangeran Vayami menjadi girang sekali dan ia lalu timbul pikiran jahat. Memang hatinya amat tertarik oleh kecantikan Ang I Niocu dan kalau saja kepandaianya lebih tinggi dari Gadis Baju Merah yang cantik jelita itu, tentu dia telah memaksa Ang I Niocu untuk menjadi isterinya. Kini melihat datangnya semua anak buahnya yang dia percaya akan dapat menundukkan kedua anak muda itu dengan keroyokan, lalu ia memerintah,

“Tangkap pemuda itu dan lempar dia ke laut! Tetapi jangan ganggu gadis itu dan tawan dia.”

Bagaikan serombongan anjing pemburu yang terlatih dan mendengar perintah tuannya, tiga puluh enam orang pendeta Sakya Buddha itu lalu menyerbu dengan mengeluarkan seruan-seruan menyeramkan. Cin

Hai dan Ang I Niocu mencabut pedang masing-masing dan melakukan perlawanan dengan gagah.

Semua pendeta itu adalah orang-orang pilihan yang sengaja dibawa oleh Vayami untuk melakukan tugas pekerjaan penting, maka mereka ini rata-rata memiliki kepandaian yang tidak rendah, bahkan ilmu silat mereka yang bercorak ragam itu membuat Ang I Niocu dan Cin Hai menjadi bingung juga.

Akan tetapi kedua orang muda ini memiliki ilmu kepandaian sempurna, terutama Cin Hai. Maka, baru beberapa jurus saja mereka bertempur, dua orang pengeroyok sudah dapat dirobohkan.

Meski pun demikian, kesetiaan anak buah Pangeran Vayami terhadap pangeran itu besar sekali. Mereka tidak mundur, malah makin mendesak maju. Jangankan baru menghadapi dua orang anak muda yang lihai, biar pun harus menyerbu ke lautan api, mereka takkan segan-segan buat mentaatinya asal perintah itu keluar dari mulut Pangeran Vayami, oleh karena mereka menaruh kepercayaan penuh bahwa kesetiaan mereka ini akan diganjar hadiah Sorga ke tujuh oleh pemimpin agama itu.

Cin Hai dan Ang I Niocu menjadi serba salah. Untuk membinasakan semua pengeroyok ini bukanlah hal yang terlalu sulit bagi mereka berdua, akan tetapi hati mereka tidak tega untuk membunuh sekian banyak orang yang hanya menjalankan perintah. Dan keduanya masih merasa gelisah memikirkan nasib Lin Lin yang berada di pulau itu!

Pada saat itu, tiba-tiba terdengar bentakan-bentakan hebat dan tahu-tahu tiga bayangan orang meloncat ke atas perahu dan langsung mengamuk dengan hebatnya disertai suara tertawa menyeramkan! Pada saat Cin Hai memandang, ternyata bahwa yang naik adalah Hek Mo-ko, Pek Mo-ko, dan Kwee An! Ia merasa girang sekali akan tetapi berbareng juga terkejut dan heran oleh karena bagaimana pemuda itu dapat datang bersama kedua iblis ini?

Ketika melihat Pek Hek Mo-ko dan Kwee An mengamuk dan memabat semua pendeta Sakya Buddha, Cin Hai lalu melompat ke pinggir perahu dengan maksud hendak segera menyusul Lin Lin.

Akan tetapi, ketika ia memandang, ia menjadi terkejut sekali oleh karena dalam kekalutan itu, Ang I Niocu sudah mendahuluinya dan telah melempar perahu kecil yang tadi berada di atas perahu kemudian mendayungnya sekuat tenaga menuju ke pulau yang bukitnya bersinar-sinar itu!

"Niocu, tunggu!" teriak Cin Hai.

Akan tetapi Ang I Niocu melambaikan tangan padanya sambil menjawab, "Jangan, Hai-ji. Biar aku saja yang menyusul, jangan kita berdua terancam bahaya bersama. Kau tunggu saja, aku pasti akan membawa Lin Lin kepadamu!" Setelah berkata demikian Ang I Niocu mendayung makin cepat!

Cin Hai bingung sekali dan ia cepat melihat ke bawah oleh karena teringat bahwa semua pendeta Sakya Buddha tadi datang dengan perahu-perahu kecil. Akan tetapi alangkah kagetnya ketika ia mendapat kenyataan bahwa kini tak sebuah pun perahu kecil nampak di situ, dan perahu-perahu ini sudah dipukul hancur dan tenggelam oleh Hek Pek Mo-ko dan Kwee An ketika ketiganya datang dan melompat ke atas!

Dalam kebingungannya, dan karena keadaan di situ makin gelap sehingga sukar mencari perahu kecil yang dapat membawanya ke Pulau Kim-san-to, Cin Hai lalu berlaku nekad dan mengayun dirinya ke laut! Ia mengambil keputusan bendak berenang ke arah pulau yang tak seberapa jauh itu! Ia tidak rela kalau sampai Ang I Niocu berkorban seorang diri dalam usaha menolong Lin Lin, sedangkan dia sendiri harus enak-enak menunggu!

Sementara itu, di dalam kegembiraan mereka mengamuk serta membasmi para pendeta Sakya Buddha itu, Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko tidak mepedulikan lagi hal-hal lain dan sama sekali tidak melihat Cin Hai dan Ang I Niocu. Sedangkan Kwee An yang melihat mereka, tak mengerti maksud mereka itu dan ia pun sedang dikeroyok oleh banyak lawan sehingga tidak mendapat kesempatan bertanya lagi.

Amukan Hek Mo-ko serta Pek Mo-ko hebat sekali, bagaikan sepasang naga yang haus darah. Terutama sekali Pek Mo-ko yang masih menderita duka akibat kematian puterinya, kini mengamuk dan merupakan seorang iblis tulen! Baik Hek Mo-ko mau pun Pek Mo-ko tak memiliki alasan untuk memusuhi pendeta-pendeta baju merah ini. Mereka bertempur hanya atas permintaan Kwee An yang melihat Cin Hai dan Ang I Niocu dikeroyok!

Kedua iblis ini memang suka sekali bertempur, dan asalkan mereka bisa bertempur serta membunuh

banyak orang, tidak peduli lagi apa alasannya, mereka sudah cukup merasa senang dan puas! Inilah sifat aneh yang membuat kedua orang ini disebut Iblis Putih dan Iblis Hitam!

Sedangkan Kwee An yang juga tak mengerti sebab-sebab pertempuran, hanya bertindak untuk menolong kedua orang kawannya itu. Kini melihat kedua orang itu lari ke laut, dia menjadi menyesal akan tetapi tidak berdaya untuk mencegah kedua iblis itu mengamuk dan melakukan pembunuhan besar-besaran.

Tak lama kemudian, habislah ketiga puluh enam orang pendeta Sakya Buddha ini berikut Pangeran Vayami terbunuh mati semua oleh Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko! Sambil tertawa bergelak-gelak kedua iblis ini lalu menendangi mayat-mayat itu ke dalam laut.

Pangeran Vayami yang bernasib malang itu sampai tidak mengetahui bagaimana hasil dari perintahnya kepada anak buahnya untuk mencari emas itu! Kalau saja ia tahu bahwa anak buahnya tidak mendapatkan emas sepotong pun, jika dia masih hidup pun tentu dia akan jatuh binasa karena kecewa dan menyesal!

Anak buahnya ternyata tak berhasil mendapatkan sedikit pun emas di pulau itu, biar pun sudah berhari-hari mereka mencari-cari, karena di pulau itu tidak terdapat emas sepotong kecil pun! Akan tetapi, mereka mentaati perintah Pangeran Vayami dan ketika melihat peperangan hebat yang terjadi antara barisan Turki melawan barisan dari kaisar, mereka lalu membakar minyak yang memenuhi danau kecil di atas bukit itu! Danau itu kini mulai terbakar dan bernyala-nyala hebat, akan tetapi hal ini masih belum diketahui oleh kedua fihak yang mabok perang.....

Cin Hai mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya untuk dapat berenang secepat mungkin, akan tetapi di dalam air dia tidak seeluasa seperti di darat di mana dia boleh mempergunakan ginkang-nya untuk bergerak cepat. Tidak saja kepandaian renangnya memang kurang sempurna, akan tetapi air laut itu berombak dan dia tidak kuat melawan ombak air sehingga tubuhnya hanya maju perlahan saja dan sebentar juga perahu yang dinaiki Ang I Niocu telah jauh meninggalkannya.

Keadaan di atas permukaan laut itu lebih gelap lagi. Satu-satunya petunjuk jalan bagi Cin Hai adalah cahaya terang yang memancar keluar dari Bukit Kim-san-to itu.

Ia masih bergulat dengan ombak laut ketika Ang I Niocu sudah lama mendarat dan gadis ini tanpa mempedulikan mereka yang berperang mati-matian, segera berlari naik ke atas bukit untuk mencari Lin Lin. Ketika dia naik semakin tinggi, sungguh luar biasa, karena cahaya terang itu semakin menghilang dan keadaan di atas bukit sunyi sekali! Bahkan di atas bukit itu tidak terlihat pohon sama sekali.

Ang I Niocu berseru keras memanggil, "Lin Lin...!"

Suaranya yang dikerahkan dengan tenaga khikang ini terdengar bergema nyaring sekali, bahkan terdengar lapat-lapat oleh Cin Hai yang masih berenang di laut!

"Niocu...!" Cin Hai berseru memanggil karena ia mengenal suara Ang I Niocu.

Hatinya bingung dan cemas sekali. Akan tetapi, biar pun ia mengerahkan khikang-nya, di dalam air itu suaranya tak terdengar jelas dan menjadi kacau oleh bunyi riak ombak yang menggelora.

"Lin Lin...!" terdengar lagi teriakan Ang I Niocu dan suara ini membangunkan semangat Cin Hai yang lalu mengerahkan tenaganya sehingga ia dapat maju lebih cepat.

Ang I Niocu terus berlari ke atas sambil memanggil nama Lin Lin. Ia telah berjanji kepada Cin Hai untuk menemukan gadis kekasih pemuda itu, maka ia bertekad tak akan kembali sebelum mendapatkan Lin Lin.

Ketika Ang I Niocu tiba di sebuah puncak yang tinggi, tiba-tiba ia memandang ke bawah. Kedua matanya langsung terbelalak dan dia menggunakan kedua tangan untuk menutupi matanya oleh karena tiba-tiba matanya menjadi silau.

Di bawah, tidak jauh dari situ dia melihat pemandangan yang dahsyat dan menggetarkan sanubarinya. Di bawah puncak itu ia melihat api sedang berkobar-kobar besar sekali dan bernyala-nyala seolah-olah neraka sendiri yang terbuka di hadapan kakinya! Inilah danau penuh minyak tanah yang dibakar oleh kaki tangan Pangeran Vayami!

Dengan hati penuh kengerian dan cemas, Ang I Niocu berteriak lagi, "Lin Lin...! Lin Lin...! Di mana kau...??"

Akan tetapi suara teriaknya yang amat keras ini seakan-akan hanya menambah besar kobarnya api yang membakar seluruh danau itu! Ang I Niocu dengan mata terbelalak memandang ke arah api dan tiba-tiba ia melihat seolah-olah bayangan Pangeran Vayami berdiri di tengah-tengah api sambil tersenyum-senyum serta melambai-lambaikan tangan kepadanya!

Ang I Niocu menggigil dengan penuh kengerian dan mukanya penuh keringat. Dia cepat menggosok-gosok kedua matanya, akan tetapi bayangan Pangeran Vayami makin jelas saja. Sambil berseru ngeri dan takut, Ang I Niocu lalu berlarian ke sana ke mari sambil memekik-mekik memanggil nama Lin Lin,

"Lin Lin...! Lin Lin...! Keluarlah, Lin Lin. Hai-ji menunggu kau...!"

Namun, sampai serak suaranya memanggil-manggil dengan kerasnya sambil berlari-lari menubruk sana menubruk sini, akan tetapi yang dipanggilnya tidak juga menjawab atau muncul.

Nyala api di danau yang membesar dan membubung tinggi itu terlihat juga oleh Hai Kong Hosiang dan Kiam Ki Sianjin. Maka Hai Kong Hosiang segera menyerang semakin keras kepada Balutin sambil berteriak minta supaya supekan membantu.

Kiam Ki Sianjin lalu melompat maju dan menyerang Balutin dengan kebutan ujung lengan bajunya yang lebar. Balutin terkejut sekali oleh karena merasa betapa angin sambaran ujung baju itu keras dan luar biasa! Dia mencoba berkelit, akan tetapi serangan susulan dari Kiam Ki Sianjin membuatnya terhuyung-huyung ke belakang, dan pada saat itu pula tongkat ular Hai Kong Hosiang tepat menusuk jalan darah yang ada di lehernya. Sambil mengeluarkan teriakan keras, Balutin roboh dan tewas!

Kiam Ki Sianjin lalu mengempit tubuh Hai Kong Hosiang dan dengan lari cepat bagaikan terbang, kakek gagu ini cepat meninggalkan tempat pertempuran menuju ke pantai dan keduanya lalu melarikan diri di atas sebuah perahu!

Cin Hai juga melihat membubungnya api yang menjilat-jilat langit dan seolah-olah hendak membakar awan-awan di atas itu. Dia semakin bingung dan gelisah, lalu berteriak-teriak sambil berenang cepat-cepat.

"Niocu...! Lin Lin...!" Akan tetapi lagi-lagi suaranya tenggelam ditelan suara ombak yang menderu.

Pada waktu itu, terdengar ledakan yang kerasnya sampai menggetarkan tubuh Cin Hai yang sedang berenang di air! Pemuda ini melihat betapa api yang berkobar di atas bukit itu mendadak saja pecah dan pulau itu dalam sekejap mata menjadi terang oleh karena sudah terbakar menjadi lautan api! Tepat sebagaimana ramalan Pangeran Vayami, pulau itu berubah menjadi neraka!

Cin Hai membelalakkan matanya dan pada saat setelah suara menggelegar itu lenyap, ia masih mendengar suara Ang I Niocu lapat-lapat.

"Lin Lin... Lin Lin... Hai-ji...!"

Cin Hai merasa seakan-akan jantungnya berhenti berdetik dan tenggorokannya seakan-akan tercekik oleh sesuatu! Sebagai akibat dari pada letusan dahsyat itu, tiba-tiba ombak besar datang menggulung dirinya dan tubuhnya terlempar ke atas, lalu diterima lagi oleh ombak dan dibawa hanyut jauh kembali ke tempat semula!

Cin Hai mencoba berseru lagi. "Niocu... Lin Lin...!"

Akan tetapi suaranya tak dapat keluar dari kerongkongannya. Ia merasa betapa tubuhnya menjadi lemas dan tidak kuat berenang pula! Perlahan-lahan tubuhnya tenggelam, akan tetapi tiba-tiba ia mendengar suara bisikan.

"Hai-ji... kuatkanlah hatimu... Lin Lin nanti-nantimu..."

Cin Hai terkejut. Inilah suara Ang I Niocu! Cepat ia mengerahkan tenaga dan dapat timbul lagi ke permukaan air. Dia memandang ke sana ke mari mencari-cari, akan tetapi yang nampak hanya ombak

dengan kepala ombak keputih-putihan yang menyambar kembali hingga ia terombang-ambing dan menjadi permainan ombak. Kembali tubuhnya menjadi lemas dan ketika dia sudah merasa putus asa tiba-tiba dia melihat bayangan wajah Ang I Niocu di dalam air dan bibir bayangan gadis itu bergerak-gerak dalam bisikan,

“Hai-ji... kuatkanlah hatimu... kuatkanlah, aku mencari Lin Lin untukmu...”

Dengan tenaga terakhir Cin Hai berenang lagi dan tiba-tiba tangannya menyentuh benda keras yang ternyata adalah sebuah perahu kecil yang terbalik. Dia segera mengangkat perahu itu dan membalikkannya, ternyata itu adalah perahunya yang siang tadi dia naiki bersama Ang I Niocu dan yang sudah dilarikan oleh Si Hwesio dan Si Tosu, Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu!

Agaknya perahu itu terpukul ombak lantas terguling, dan entah bagaimana nasib kedua pendeta itu! Dengan sekuat tenaga Cin Hai mengangkat tubuhnya ke dalam perahu dan akhirnya jatuh pingsan di dalam perahu kecil yang masih terombang-ambing oleh ombak besar itu.

Ternyata bahwa oleh karena pulau itu mengandung minyak yang terbakar dan meletus, maka minyak yang telah menjadi api itu lalu membakar seluruh pulau, bahkan kini minyak yang bernyala-nyala terbawa oleh air sampai di mana-mana hingga seakan-akan laut itu telah terbakar! Daya tekan letusan hebat itu telah menimbulkan gelombang hebat yang susul menyusul dengan dahsyatnya.

Seluruh benda, berjiwa mau pun tidak, yang berada di atas pulau itu binasa dan terbakar habis. Jangankan makhluk tanpa sayap yang tak dapat melarikan diri, sedangkan burung-burung yang berada di atas pohon pun tak dapat menghindarkan diri dari bencana sebab sebelum mereka terbang cukup tinggi, sudah terpukul oleh letusan itu dan runtuh ke atas tanah untuk menjadi korban api yang mengamuk hebat.

Perahu kecil yang ditumpangi Cin Hai terdampar ombak hingga kembali ke pantai daratan Tiongkok. Ketika Cin Hai siaman dari pingsannya, dia merasa kepalanya masih pening. Pemuda itu bangkit perlahan dan ternyata dia sudah berada di dalam perahu kecil itu semalam penuh karena waktu itu telah menjelang pagi! Karena melihat bahwa dia berada dekat dengan pantai, maka Cin Hai lalu melompat turun ke air yang dangkal dan berlari cepat ke pantai.

Tiba-tiba ia mendengar suara luar biasa, teriakan yang dibarengi suara senjata beradu! Ia cepat berlari menuju ke arah suara itu dan menjadi kaget berbareng girang ketika melihat bahwa di sebelah kiri, yakni dekat pantai di mana air laut masih bergelombang memukul batu-batu karang, di situ terdapat dua orang yang sedang bertempur hebat!

Ketika dia sudah datang mendekat, maka yang bertempur itu adalah Hek Mo-ko melawan Pek Mo-ko. Inilah yang membuat dia kaget dan heran, sedangkan yang membuat hatinya memukul girang adalah ketika ia melihat bahwa di dekat tempat pertempuran itu, empat orang sedang berdiri sebagai penonton, yaitu bukan lain Kwee An, Biauwh Suthai, Pek I Toanio dan Si Nelayan Cengeng!

Hati Cin Hai berdebar girang sekali karena melihat hadirnya Si Nelayan Cengeng di sana, karena bukankah Lin Lin bersama-sama dengan nelayan tua itu? Akan tetapi hatinya kecut dan cemas kembali, karena ia tidak melihat Lin Lin dan Ma Hoa berada di situ!

Cin Hai lalu berlari cepat menghampiri mereka dan tanpa mempedulikan orang lain mau pun yang sedang bertempur, dia lalu menghampiri Kong Hwat Tojin Si Nelayan Cengeng dan terus menjatuhkan diri berlutut sambil bertanya dengan suara tak sabar,

“Locianpwe, di mana adanya Lin Lin?”

Kedatangan pemuda ini sama sekali di luar dugaan Nelayan Cengeng dan yang lain-lain, maka mereka berempat lalu mengurung pemuda ini, hanya Pek Mo-ko dan Hek Mo-ko yang tidak ambil peduli dan terus bertempur dengan hebat dan mati-matian!

“Locianpwe, bagaimana dengan Lin Lin?” Cin Hai bertanya lagi dengan muka pucat dan tubuh menggigil karena terdorong oleh gelora hatinya yang penuh kecemasan.

“Ah, Cin Hai... engkau selamatkan...?” tanya Si Nelayan Cengeng dengan terharu sekali. Kemudian, ketika melihat keadaan pemuda itu yang sangat mengkhawatirkan, dia segera menyambung. “Lin Lin dan Ma Moa selamat, mereka berdua pergi dengan Yousuf!”

Mendengar betapa Lin Lin sudah selamat, tiba-tiba saja Cin Hai menangis tersedu-sedu, menggunakan kedua tangan menutupi mukanya dan setelah menjerit perlahan, "Lin Lin... ahh, Niocu...!" lalu pemuda itu jatuh pingsan lagi!

Semua orang sibuk sekali, terutama Kwee An yang terus memeluk tubuh kawannya itu dan memijat-mijat belakang kepala Cin Hai hingga tak lama kemudian pemuda ini sadar kembali dalam pelukan Kwee An. Melihat Kwee An, Cin Hai lalu membalas memeluk dan pemuda ini menangis lagi.

Seribu satu macam hal sudah berada di ujung lidah mereka hendak diceritakan atau pun ditanyakan kepada Cin Hai, akan tetapi kini mereka terganggu oleh pertempuran hebat di dekat mereka. Malah Cin Hai juga tak sempat menceritakan pengalamannya, dan sambil memandang ke arah dua iblis yang sedang bertempur itu, dia tak tahan pula untuk tidak menyatakan keheranannya dan bertanya kepada Kwee An,

"Mengapa mereka saling hantam sendiri?"

Dengan muka sedih Kwee An berkata kepadanya tanpa menjawab pertanyaan itu, "Cin Hai, hanya kau yang dapat menolong. Gunakanlah kepandaianmu dan cegahlah mereka saling membunuh."

Cin Hai tidak mengerti akan maksud Kwee An, oleh karena ia tidak tahu hubungan Kwee An dengan Hek Mo-ko. Akan tetapi oleh karena dia percaya penuh kepada Kwee An, dia lalu bangkit berdiri dan mengumpulkan seluruh tenaganya yang telah lemas.

Akan tetapi ia terlambat. Pada saat itu, Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko yang bertempur sambil menggunakan pedang mereka yang luar biasa, sudah menggunakan serangan-serangan nekad dan pada suatu saat, keduanya menjerit ngeri dan terhuyung-huyung ke belakang.

Pek Mo-ko terus roboh binasa dengan dada terluka oleh pedang Hek Mo-ko, sedangkan Iblis Hitam ini sendiri telah kena pukulan tangan kiri Pek Mo-ko yang tepat menghantam dadanya sehingga Pek Mo-ko mendapat luka dalam yang sangat hebat dan jantungnya terguncang.

Setelah melihat Pek Mo-ko roboh tak bernyawa, Hek Mo-ko yang masih dapat bergerak lalu merangkak menghampiri adik seperguruannya ini dan setelah tertawa bergelak-gelak ia lalu memeluk mayat Pek Mo-ko sambil menangis sedih sekali. Kemudian ia muntahkan darah dari mulutnya dan roboh pingsan di dekat mayat Pek Mo-ko.

Mengapa kedua iblis yang biasanya sehidup semati dan saling membela ini tiba-tiba bisa bertempur mati-matian dan saling membunuh di pantai itu, ditonton oleh Kwee An, Biauwh Suthai, Pek I Toanio dan Si Nelayan Cengeng? Baiklah kita melihat keadaan di tempat itu sebelum Cin Hai terdampar ke pantai.

Setelah Kwee An serta kedua iblis itu mengamuk lalu membasmi Pangeran Vayami dan seluruh anak buahnya, mereka bertiga kemudian mengajukan perahu itu ke arah Pulau Kim-san-to. Akan tetapi di pulau itu, mereka melihat api berkobar hebat sehingga menjadi takut dan memutar arah perahu.

Tiba-tiba terjadi letusan hebat itu hingga perahu mereka yang besar menjadi permainan gelombang air laut dan terbawa ke pantai daratan Tiongkok kembali. Dengan pucat dan ketakutan ketiganya cepat melompat ke darat sambil memandang ke arah Pulau Emas yang menjadi neraka itu. Mereka bergidik, bahkan Hek Pek Mo-ko dua iblis yang berhati kejam dan tidak kenal takut, kini sesudah melihat pemandangan mengerikan itu, menjadi pucat dan merasa ngeri juga.

Terutama sekali Kwee An, oleh karena pemuda ini teringat akan Cin Hai dan Ang I Niocu yang telah disaksikan dengan kedua mata sendiri bahwa kedua orang itu tadi menuju ke Pulau Emas. Bagaimanakah nasib mereka?

Tanpa terasa pula Kwee An mengalirkan air mata karena ia tidak ragu-ragu lagi bahwa jiwa kedua orang itu pasti sukar ditolong dalam keadaan seperti itu. Siapakah orangnya yang kuasa menolong mereka yang berada di dekat neraka dan lautan api itu?

Menjelang fajar tiba-tiba ada sesosok bayangan orang melompat dari air ke dekat mereka dan ternyata bahwa bayangan orang ini adalah Si Nelayan Cengeng! Tepat pada saat itu, dari jurusan darat datang berlari dua orang yang gerakannya cepat sekali dan ketika telah dekat, kedua orang itu bukan lain adalah Biauwh Suthai dan Pek I Toanio! Kwee An yang mengenal ketiga orang yang baru muncul pada waktu yang

bersamaan ini segera berlari menghampiri dan berteriak memanggil.

Akan tetapi, Pek Mo-ko yang masih haus darah dan agaknya masih belum puas dengan pembunuhan-pembunuhan hebat yang dia lakukan bersama Hek Mo-ko di atas perahu Pangeran Vayami, sudah mendahului Kwee An dan tanpa bertanya apa-apa lagi dia lalu menyerang Si Nelayan Cengeng yang berada terdekat.

Nelayan Cengeng terkejut sekali ketika melihat dirinya diserang hebat oleh seorang tinggi besar yang berjubah putih! Akan tetapi Nelayan Cengeng bukanlah orang lemah, maka dengan mudah ia lalu berkelit dan balas menyerang sambil berseru,

"Ehh, iblis dari mana datang-datang menyerang orang? Apakah tiba-tiba kau kemasukan setan Pulau Kim-san-to?"

Akan tetapi, ketika melihat bahwa kakek yang muncul dari dalam air itu dengan mudah dapat mengelak dari serangannya, Pek Mo-ko menjadi marah sekali dan menyerang lebih hebat lagi.

"Pek-susiok, jangan menyerang dia! Dia adalah Kong Hwat Lojin Si Nelayan Cengeng!" Akan tetapi, Pek Mo-ko tidak mau peduli teriakan Kwee An bahkan menyerang makin hebat lagi.

Sementara itu, Biauwh Suthai yang mendengar nama dua orang yang sedang bertempur itu disebut oleh Kwee An, tidak ragu lagi untuk memilih pihak. Dia sudah lama mendengar nama Nelayan Cengeng sebagai seorang tokoh persilatan golongan pendekar berbudi, sedangkan nama Pek Mo-ko sudah terkenal sebagai iblis jahat yang kejam. Maka, ketika melihat bahwa lambat laun Si Nelayan Cengeng terdesak hebat, Biauwh Suthai segera melompat maju sambil mencabut keluar hujungnya dan berseru,

"Pek Mo-ko, jangan kau mengganggu orang di depanku!"

Pek Mo-ko tertawa pada saat melihat tokouwh ini, oleh karena ia dapat mengenal wanita pendeta yang bermata satu dan beroman buruk ini.

"Biauwh Suthai, kebetulan sekali aku sedang gembira! Marilah kau maju sekalian untuk menerima binasa!" Sambil berkata begini Pek Mo-ko lantas mencabut keluar pedangnya yang luar biasa itu dan menyerang dengan penuh semangat.

Biauwh Suthai cepat menangkis dan Si Nelayan Cengeng yang mendengar nama Biauwh Suthai, lalu berkata,

"Suthai, jangan kuatir, aku membantumu membasmi iblis ini,"

Lalu kakek nelayan yang gagah ini maju pula dengan tangan kosong melawan pedang Pek Mo-ko. Dia mengeluarkan pukulan-pukulan keras dan lihai dan meski pun bertangan kosong, namun kakek yang lihai ini tidak kurang berbahayanya.

Dikeroyok dua, Pek Mo-ko menjadi sibuk juga dan terdesak. Pengeroyoknya bukanlah orang-orang biasa dan adalah tokoh-tokoh tingkat tinggi, maka tidak heran apa bila Pek Mo-ko kehilangan kegarangannya menghadapi mereka ini.

Akan tetapi, tiba-tiba berkelebat bayangan hitam dan tahu-tahu Hek Mo-ko sudah masuk menyerbu ke tengah pertempuran, membantu Pek Mo-ko. Ilmu silat dua iblis ini memang merupakan kepandaian pasangan sehingga apa bila kedua iblis ini telah maju berbareng, maka kelihaian mereka menjadi berlipat-ganda. Sebentar saja Biauwh Suthai dan Nelayan Cengeng terdesak hebat oleh kedua pedang Hek Mo-ko dan Pek Mo-ko yang luar biasa.

Ketika melihat gurunya berada dalam bahaya, Pek I Toanio tidak mau tinggal dan maju membantu. Namun apa artinya bantuan Pek I Toanio yang tingkatnya masih kalah jauh? Tetap saja sepasang iblis itu mendesak hebat sambil tertawa-tawa.

Kwee An menjadi sibuk sekali. Berkali-kali dia berteriak mencegah Hek Pek Mo-ko, akan tetapi suaranya tak dihiraukan oleh kedua iblis yang sedang bergembira itu, seperti biasa kalau mereka berkelahi dan dapat mendesak serta mempermainkan lawan! Kwee An tak dapat membiarkan dua iblis itu membunuh tiga orang ini, maka terpaksa ia lalu mencabut pedang dan ikut menyerbu membantu Biauwh Suthai dan kawan-kawannya.

Pertempuran berjalan makin hebat. Akan tetapi ketika Hek Mo-ko melihat 'anaknya' maju membantu lawan, dia pun menjadi ragu-ragu dan tiba-tiba berteriak,

"Tahan dan mundur semua!" Suaranya menggeleged dan berpengaruh sekali sehingga semua orang menahan senjata masing-masing.

"Siauwo (Setan Cilik), mengapa kau membantu musuh?" Hek Mo-ko bertanya sambil memandang Kwee An dengan heran tapi suaranya penuh nada mencinta.

"Maaf, Ayah. Mereka ini adalah kawan-kawan baikku, bahkan Kong Hwat Locianpwe ini masih dapat pula disebut guruku sendiri. Ayah dan Pek-susiok tidak boleh membinasakan mereka!" kata Kwee An dengan gagah sambil menentang pandang mata ayah angkatnya.

Hek Mo-ko menghela napas kemudian berkata perlahan, "Kalau begitu biarlah aku tidak menyerang mereka lagi."

Akan tetapi Pek Mo-ko tiba-tiba menjadi beringas dan marah sekali. Ia menuding dengan pedangnya ke arah Kwee An dan membentak. "Anjing tak kenal budi! Beginilah cara kau membalas kami? Bagaimana pun, hari ini aku harus mencium bau darah orang-orang ini!"

Sesudah berkata demikian, Pek Mo-ko maju menyerang lagi dengan hebat. Akan tetapi pedang Kwee An segera menangkis pedangnya dan anak muda ini berseru, "Pek-susiok! Kebaikan mereka lebih dari pada kekejamanmu! Kalau kau tetap berkeras, terpaksa aku memberanikan diri melawanmu!"

Pek Mo-ko makin marah. "Bagus sekali! Aku akan membunuh kau lebih dahulu!"

Ia lalu mengirim serangan hebat dan ketika Kwee An menangkis, pemuda ini terkejut oleh karena tenaga Pek Mo-ko benar-benar hebat hingga tangkisan itu membuat ia terhuyung-huyung belakang. Pek Mo-ko memburu dan mengirim serangan hebat sehingga terpaksa Kwee An membuang diri ke belakang sambil terus bergulingan di atas tanah untuk dapat menghindarkan diri dari serangan maut.

"Ha-ha-ha! Bangsat rendah, kau hendak lari ke mana!" teriak Pek Mo-ko sambil memburu untuk memberi tusukan terakhir.

Akan tetapi pada saat itu Hek Mo-ko melompat maju dan menangkis pedang Pek Mo-ko sehingga terdengar suara keras dan kedua pedang itu mengeluarkan api! Baru sekali ini selama mereka hidup, pedang mereka ini saling beradu.

Pek Mo-ko memandang kepada Hek Mo-ko dengan mata terbelalak dan muka berubah merah, tanda bahwa dia merasa penasaran dan marah sekali, juga heran.

"Suheng, kau... kau... hendak melawan aku?" tanyanya gagap.

Hek Mo-ko memandang tajam. "Sute, kau tidak boleh turunkan tangan kepada anakku!"

"Apa? Dia bukan anakmu, dia adalah kawan musuh-musuh kita!" Pek Mo-ko membentak sambil menubruk lagi ke arah Kwee An yang telah bersiap sedia dan menangkis.

"Pek-sute! Jangan kau serang anakku!" teriak Hek Mo-ko dengan marah.

"Suheng, tinggal kau pilih. Kau akan membela aku atau membela binatang ini!" jawab Pek Mo-ko dengan melolotkan mata.

"Pikir saja sendiri olehmu! Anak dan Sute, mana lebih berat?"

Tiba-tiba Pek Mo-ko tertawa bergelak. "Anak? Ha-ha-ha, kau mabok, Suheng! Kau tidak punya anak! Ha-ha, kau tidak punya anak lagi! Anakmu telah mampus, seperti anakku!"

Kini mengertilah semua orang bahwa sebenarnya Pek Mo-ko yang kematian puterinya itu, merasa iri hati melihat Hek Mo-ko mengambil Kwee An sebagai anak angkat! Biauwo Suthai, Pek I Toanio, dan Si Nelayan Cengeng memandang perdebatan ini dengan penuh perhatian dan tanpa terasa pula mereka berdiri saling

mendekati, merupakan kelompok yang menonton pertentangan antara kedua iblis itu.

Mendengar ucapan adiknya itu, Hek Mo-ko menjadi marah bukan main. Karena itu ia lalu menggerak-gerakkan pedang di tangannya dan berkata tegas. "Siapa peduli ocehanmu? Pendeknya, kalau kau mengganggu Siauw Mo, kau harus dapat mengalahkan pedangku ini dulu!"

"Kau sudah bosan hidup!" Pek Mo-ko membentak dan menyerang dengan hebat.

Hek Mo-ko juga menggereng marah dan menangkis lalu balas menyerang. Demikianlah, dua saudara yang tadinya sehidup semati itu kemudian bertempur mati-matian sehingga mereka tidak menghiraukan kedatangan Cin Hai dan bahkan kemudian Pek Mo-ko mati di ujung pedang Hek Mo-ko, sedangkan Iblis Hitam ini juga terkena pukulan hebat dari Pek Mo-ko sehingga menderita luka dalam yang berbahaya dan roboh pingsan.

Melihat keadaan Hek Mo-ko, hati Kwee An yang merasa sayang karena berhutang budi, menjadi terharu sekali. Pemuda ini menubruk tubuh Hek Mo-ko dan mengangkat kepala iblis itu di pangkuannya sambil mengeluh,

"Ayah..."

Tentu saja Cin Hai dan lain-lainnya merasa heran sekali dan saling pandang dengan tak mengerti melihat kelakuan Kwee An itu!

Kwee An segera memeriksa keadaan Hek Mo-ko, lalu pemuda ini menengok pada Biauws Suthai yang pandai dalam hal pengobatan sambil berkata,

"Suthai, tolonglah kau obati dia ini!"

Biar pun hatinya meragu untuk memeriksa dan menolong Iblis Hitam yang terkenal jahat dan kejam itu, Biauws Suthai tidak menolak permintaan Kwee An. Ia lalu menghampiri dan memeriksa dada yang terpukul, akan tetapi ia lalu menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata,

"Tak ada gunanya lagi. Jantungnya telah kena pukul dan terluka. Tidak ada obatnya bagi pukulan ini." Ia lalu mengurut dan menotok dada Hek Mo-ko untuk mengurangi rasa sakit yang diderita oleh Iblis Hitam itu.

Tidak lama kemudian Hek Mo-ko membuka matanya. Ketika melihat bahwa dia berada di dalam pelukan Kwee An, dia tersenyum dan dari kedua matanya mengalir air mata!

"Bagus... bagus... kau benar-benar anakku yang kusayang, Siauw Mo! Aku... aku puas dapat mati dalam pelukan anakku..." Agaknya Hek Mo-ko telah menggunakan tenaganya yang terakhir untuk mengucapkan kata-kata ini, karena lehernya lalu tiba-tiba menjadi lemas dan dia pun menghembuskan napas terakhir.

Kwee An menahan isak tangis yang mendorong perasaannya dari dalam dada. Kemudian dengan hati sedih dan tak banyak mengeluarkan kata-kata dia lalu menggali lubang, dan dibantu oleh Cin Hai dan Si Nelayan Cengeng, mereka lalu menguburkan kedua jenazah sepasang iblis yang telah menggemparkan dunia kang-ouw untuk puluhan tahun lamanya itu.

Sesudah penguburan kedua jenazah itu selesai, barulah semua orang berkumpul untuk menuturkan riwayat serta perjalanan masing-masing. Sebelum menuturkan pengalaman dirinya, lebih dulu Cin Hai menengok ke arah Pulau Kim-san-to dengan pandangan sayu dan melihat betapa pulau itu masih tetap berkobar bagaikan api neraka mengamuk.

Dengan suara terputus-putus dan keharuan besar mempengaruhi lidahnya, dia kemudian menceritakan riwayatnya, semenjak berpisah dari Kwee An dalam pertempuran melawan Hai Kong Hosiang dulu sampai tertolong oleh Ang I Niocu dan bersama Ceng Tek Hwesio dan Ceng To Tosu mencari Pulau Emas. Ketika dia menceritakan tentang pertempuran Ang I Niocu dengan seekor burung Kim-tiauw, dia menghela napas dan berkata,

"Memang betul ramalan pendeta itu bahwa pertempuran dengan burung Rajawali Emas itu mendatangkan bencana besar. Niocu yang bertempur melawan burung itu sekarang tak ketahuan nasibnya di pulau yang berubah menjadi neraka, sedangkan kedua pendeta yang tertimpa kotoran burung itu pun agaknya telah kena bencana pula. Buktinya perahu mereka kudapatkan terbalik di lautan sedangkan mereka tidak

kelihatan lagi!"

Semua orang merasa terharu dan kasihan sekali pada Ang I Niocu yang telah mencegah Cin Hai mendekati pulau untuk mencari Lin Lin, bahkan yang menggantikan pemuda itu menuju ke pulau yang berbahaya, padahal dia sudah mendengar dari Pangeran Vayami bahwa pulau itu hendak dibakar dan diledakkan!

Dara Baju Merah yang luar biasa itu ternyata sudah mengorbankan diri guna menolong dan membela Cin Hai dan Lin Lin. Sungguh perbuatan yang mulia sekali. Apa lagi bagi Cin Hai yang mengetahui apa yang terkandung dalam hati sanubari Dara Baju Merah itu terhadap dirinya.

Sesudah Cin Hai selesai menuturkan pengalamannya yang mengerikan, lalu tiba giliran Kwee An untuk menuturkan perjalanannya. Dia menceritakan betapa setelah ia terlempar ke dalam sungai lalu dirinya terbawa hanyut dan diserang oleh ratusan ekor buaya yang ganas dan kemudian jiwanya tertolong oleh Hek Mo-ko.

Kemudian ia diambil anak oleh Iblis Hitam itu dan diberi pelajaran silat, dan bersama Hek Pek Mo-ko lalu pergi mencari Pulau Emas hingga berhasil membantu Cin Hai dan Ang I Niocu yang dikeroyok di perahu Pangeran Vayami. Ia menuturkan betapa kedua iblis itu sudah membasmi seluruh anak buah Pangeran Vayami dan membinasakan pangeran itu sendiri dan betapa perahunya terdampar oleh gelombang besar ke pantai.

Setelah ia menuturkan semua pengalamannya, maka mengertilah semua orang mengapa Kwee An yang telah diakui sebagai anak dan diberi nama Siau Mo atau Iblis Kecil oleh Pek Mo-ko itu begitu sayang kepada Iblis Hitam ini. Dan hal ini pun dianggap wajar oleh semua pendengarnya, oleh karena memang demikianlah semestinya sifat seorang ksatria yang biar pun kejam dan jahat, namun masih diliputi hati sayang dan cinta suci terhadap seorang anak punggut.

Biau Suthai dan Pek I Toanio yang mendapat giliran menuturkan pengalaman mereka, tidak dapat bercerita banyak. Mereka ini oleh karena mengkhawatirkan keadaan Ang I Niocu dan Lin Lin yang diam-diam pergi meninggalkan rumah tanpa memberi tahu, lalu menyusul.

Akan tetapi, walau pun sudah merantau berapa lama, mereka tak berhasil mendapatkan jejak dua orang gadis itu. Akhirnya mereka bertemu dengan orang-orang dusun di utara yang bicara tentang penyerbuan tentara Turki ke timur hingga hal yang aneh ini menarik hati Biau Suthai dan dia pun mengajak muridnya untuk menyusul ke timur dan melihat apakah sebenarnya yang dikerjakan oleh barisan asing itu. Akhirnya mereka dapat pula menyusul ke pantai ini dan melihat Si Nelayan Cengeng bertempur melawan Pek Mo-ko dan membantu kakek nelayan yang gagah ini.

Sekarang tiba giliran Si Nelayan Cengeng untuk menuturkan riwayatnya yang didengar dengan penuh perhatian oleh Cin Hai, Kwee An, Biau Suthai dan muridnya. Kong Hwat Lojin menghela napas berulang-ulang, kemudian ia mulai ceritanya yang panjang.....

Sebagaimana telah diketahui di bagian depan, setelah Nelayan Cengeng memperlihatkan kemahirannya di dalam air dan berhasil mengambil perahu Yousuf yang tenggelam dari dasar sungai, dia dan Yousuf dengan bantuan Ma Hoa dan Lin Lin segera memperbaiki perahu itu dan kemudian berangkat berlayar menuju ke laut.

Di sepanjang pelayaran mereka, Yousuf dapat menggembirakan hati Nelayan Cengeng, Lin Lin dan Ma Hoa dengan bermacam-macam cerita yang didongengkannya. Ternyata bahwa orang Turki ini telah memiliki banyak sekali pengalaman hidup dan sudah banyak melakukan perantauan-perantauan ke luar negeri. Ia bercerita tentang orang-orang yang tinggi besar seperti raksasa, berambut merah dan bermata biru, sehingga Lin Lin dan Ma Hoa menjadi ngeri dan takut.

"Apakah mereka itu suka makan orang?" Ma Hoa bertanya sambil menggeser duduknya mendekati Lin Lin oleh karena ketika itu telah malam dan kegelapan malam membuat dia membayangkan hal-hal yang mengerikan pada waktu mendengar cerita Yousuf tentang orang-orang aneh itu.

Mendengar pertanyaan ini, Yousuf lalu tertawa geli. "Ahh, tidak, mereka itu juga manusia seperti kita. Bahkan, mereka itu mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan dapat membuat barang-barang yang aneh dan indah. Hanya saja, mereka itu bersikap kasar dan tidak tahu adat. Mereka tinggal di Barat."

“Apakah yang disebut Dunia Barat?” tanya Lin Lin.

Pada waktu itu Tiongkok telah mengenal India yang di sebut dengan Dunia Barat, bahkan Agama Buddha datangya juga dari India. Mendengar bahwa raksasa-raksasa berambut merah dan bermata biru itu berada di Barat, maka Lin Lin mengajukan pertanyaan itu.

“Bukan, mereka bahkan tinggal lebih jauh lagi dari Dunia Barat. Orang-orang di Dunia Barat memang tinggi besar akan tetapi kulit dan warna rambut mereka sama dengan kita. Mungkin banyak yang lebih hitam kulitnya kalau dibandingkan dengan kalian orang-orang Han. Akan tetapi adat istiadat mereka itu tak berbeda jauh dengan kita sendiri.”

Kemudian Yousuf menceritakan pula pengalaman-pengalamannya pada saat ia merantau jauh ke utara hingga ia menyebut-nyebut tentang bukit-bukit es yang dinginnya membuat ludah yang dikeluarkan dari mulut menjadi beku sebelum tiba di atas tanah! Pendeknya, banyak hal-hal aneh yang terjadi di luar Tiongkok yang bagi ketiga orang pendengarnya, jangan kata menyaksikan, bahkan mendengar pun belum pernah, diceritakan oleh Yousuf hingga ketiga orang itu menjadi tertarik dan senang sekali.

Juga perasaan mereka terhadap Yousuf yang peramah dan pandai membawa diri itu jadi makin berkesan baik. Setelah bergaul selama beberapa hari di atas perahu, kedua gadis itu harus mengakui bahwa Yousuf adalah seorang laki-laki yang sopan santun, pandai berkelakar dengan sopan, dan memiliki pribadi tinggi. Bahkan Nelayan Cengeng terpaksa harus melempar syakwasangka yang tadinya timbul di hatinya ketika bertemu dengan orang Turki ini.

“Dahulu kau berkata tentang Pulau Kim-san-to, maukah kau menceritakan tentang pulau itu? Kita sedang menuju ke sana, maka ada baiknya bagi kami bertiga untuk mengetahui serba cukup mengenai hal-hal pulau itu,” kata Nelayan Cengeng, dan Lin Lin serta Ma Hoa pun mendesak sambil mendengarkan.

Sesudah bergaul dengan ketiga orang Han ini, Yousuf juga mendapat kesan baik sekali dan ia mengagumi sepenuh hatinya sifat-sifat mereka yang gagah berani. Ia kini percaya bahwa di Tiongkok memang banyak sekali pendekar-pendekar atau orang-orang gagah yang pekerjaannya hanya menolong sesama manusia dan menjadi pelopor-pelopor serta penegak-penegak keadilan.

Terhadap Nelayan Cengeng dia merasa kagum sekali dan memandang penuh hormat seperti seorang saudara tua, sedangkan terhadap Ma Hoa dan Lin Lin, ia merasa sayang dan suka. Hatinya yang tadinya tertarik seperti tertariknya hati laki-laki terhadap seorang wanita, lambat laun berubah menjadi kasih sayang seorang tua terhadap anaknya atau seorang kakak terhadap adiknya.

Hal ini timbul dari kesadarannya yang tinggi dan tak mengijinkan hatinya untuk memaksa seorang gadis mencintainya, dan meski ia mencintai gadis itu dengan sungguh-sungguh, melihat sikap Lin Lin terhadapnya yang polos dan jujur bagai sikap seorang adik sendiri, maka nafsu-nafsu birahi yang tadinya mengotori kasih sayangnya terhadap gadis itu, kini menjadi luntur dan banyak berkurang.

Pada saat mendengar permintaan mereka untuk menceritakan perihal Pulau Kim-san-to, Yousuf merasa ragu-ragu. Akan tetapi, kemudian ia berkata,

“Cerita ini sekaligus membongkar rahasiaku dan keadaan diriku. Apakah hal ini tak akan menimbulkan kekecewaan kalian dan tidak akan membuat kalian membenciku? Sungguh tak enak kalau kita yang melakukan pelayaran seperahu dan setujuan ini akan memiliki perasaan tak suka dan benci satu kepada yang lain!”

Nelayan Cengeng tertawa. “Saudara Yo Se Fei! Kau sungguh-sungguh terlalu sungkan! Bila sekiranya hal ini tak dapat kau ceritakan kepada kami, janganlah kau ceritakan! Kami juga tidak begitu nekat untuk memaksamu, bukankah begitu, anak-anak?”

Akan tetapi Nelayan Cengeng menjadi tertegun ketika Ma Hoa dan Lin Lin dengan suara berbareng dan tegas berkata, “Ahh, Yo-sianseng (Tuan Yo) harus menceritakan tentang pulau itu kepada kita!”

Bahkan Lin Lin segera berkata lagi, “Apakah Yo-sianseng kurang percaya kepada kami sehingga masih menyimpan segala rahasia?”

Kalau Nelayan Cengeng tercengang, Yousuf tertawa terbahak-bahak dan ia lalu berkata, “Ha-ha, Kong Hwat Lojin yang masih mempunyai sikap sungKansungkan, bukan aku dan bukan pula kedua nona ini!

Baiklah, aku akan menceritakan pengalamanku!” Kemudian setelah minum air teh yang dibuat oleh Lin Lin dan dihidangkan oleh Ma Hoa, orang Turki itu bercerita,

“Beberapa tahun yang lalu, aku dan dua orang kawanku berlayar di laut ini. Pada suatu malam, ketika kami melalui banyak pulau di pantai laut ini, tiba-tiba kami dikejutkan oleh pemandangan yang dahsyat dan aneh, dan yang sebentar lagi juga akan dapat kalian saksikan. Sebuah pulau di depan kami, yakni pulau yang disebut Pulau Gunung Emas, nampak bercahaya mengeluarkan sinar kuning emas yang menakjubkan. Kami bertiga merasa takut sekali karena pemandangan itu sungguh aneh sekali. Kami lalu berhenti berlayar dan malam itu kami tidak tidur, terus berdiri di perahu mengagumi keindahan pulau itu dari jauh. Pada keesokan harinya, kami mendayung perahu mendekati pulau itu kemudian mendarat. Akan tetapi, apa yang menyambut kami? Sungguh di luar dugaan! Ketika kami mendarat di pulau itu, dari belakang sebatang pohon, tiba-tiba saja keluarlah seekor harimau besar yang memiliki sebuah tanduk di tengah-tengah kepalanya! Harimau itu lari menerjang, kami terpaksa melawannya. Harus diketahui bahwa kedua kawanku itu pun memiliki kepandaian yang hanya berada sedikit di bawah kepandaianku, akan tetapi kami bertiga masih tak dapat mengalahkan harimau itu! Dan dalam saat yang berbahaya itu tiba-tiba dari atas menyambar turun seekor burung rajawali berbulu kuning emas ke arah kami kemudian menyerang dengan tidak kalah hebatnya! Kami menjadi sibuk dan terdesak hebat, bahkan seorang kawan kami sudah kena cakar harimau itu dan dipukul dengan sayap oleh Kim-tiauw hingga keadaan kami makin berbahaya! Akan tetapi, ketika kami sudah berada di pinggir jurang maut, tiba-tiba datanglah penolong yang tidak kalah anehnya. Penolong ini adalah seekor burung merak yang besar sekali dan bulunya hijau bercampur kuning keemasan yang indah sekali. Merak ini cepat menyambar turun sambil mengeluarkan bunyi nyaring dan aneh! Dan begitu melihat merak ajaib ini, Rajawali Emas dan Harimau Bertanduk itu lalu mengeluarkan keluhan panjang kemudian berlarian pergi seolah-olah dalam ketakutan hebat!”

“Merak ajaib itu lalu turun dan sambil mengembangkan semua sayap dan ekornya yang indah, ia berjalan hilir mudik seolah-olah membanggakan keunggulan dan kecantikannya. Aku merasa sangat tertarik dan timbul keinginanku hendak menangkap dan memelihara Sin-kong-ciak (Merak Sakti) itu, akan tetapi tiba-tiba dia mengibaskan sayap kirinya dan aku jatuh terpelanting! Angin kibasan sayapnya ini mempunyai tenaga yang luar biasa besarnya hingga aku mengerti mengapa Harimau Bertanduk dan Rajawali Emas itu takut menghadapinya. Ternyata merak itu bukanlah binatang sembarangan dan mempunyai kesaktian luar biasa!”

Nelayan Cengeng menjadi kagum sekali mendengar cerita tentang merak ajaib ini, maka dia lalu berkata, “Aku pernah mendengar tentang burung merak yang datang dari negeri sebelah selatan Tiongkok, dan kabarnya merak di negeri itu pun sangat cantik dan kuat, akan tetapi belum pernah aku mendengar tentang burung merak sehebat seperti yang kau ceritakan itu.”

Juga Lin Lin dan Ma Hoa merasa kagum sekali, dan Lin Lin segera mendesak supaya Yousuf suka melanjutkan penuturannya!

“Terpaksa kami berdua membawa kawan kami yang terluka dan melarikan diri ke atas perahu. Kami tidak berani mendarat oleh karena pulau itu ternyata mempunyai penghuni yang aneh-aneh dan lihai sekali. Kami hanya mendayung perahu mengitari pulau itu dan sungguh aneh. Selain tiga ekor binatang aneh itu, kami tidak melihat apa-apa lagi. Kami lalu mendarat pada bagian lain untuk menyelidiki, dan ternyata di puncak bukit terdapat sebuah telaga yang airnya berwarna indah, kadang kala hijau, ada merahnya, lalu kuning, bagaikan warna pelangi di udara, akan tetap pada dasarnya berwarna kehitam-hitaman. Kami mempunyai keyakinan bahwa pulau itu tentulah menyimpan harta yang luar biasa, sebab itu kami lalu berputar sambil memeriksa. Untung sekali kami tidak pergi terlalu jauh dari pantai, oleh karena selagi kami berjalan, tiba-tiba saja dari atas terdengar suara yang menakutkan dan betul saja, burung Rajawali Emas yang kami takuti itu telah menyambar dari atas dan menyerang kami! Kami berdua lalu memutar-mutar pedang di atas kepala untuk melindungi kepala kami dari terkaman burung hantu itu sambil berlarian ke perahu kami. Dan dengan penuh ketakutan, kami lalu pergi dari pulau itu, dan kawan kami yang terluka itu terpaksa kami lempar ke laut oleh karena dia meninggal dunia karena lukanya. Demikianlah, kami lantas kembali ke negeri kami dan Raja kami yang mendengar tentang penuturanku, lalu memerintahkan barisan besar untuk menyelidiki keadaan pulau itu. Dan harap kalian tidak kaget, aku adalah orang yang ditugaskan untuk memimpin rombongan penyelidik atau mata-mata Pemerintah Turki.”

Ketika melihat betapa ketiga orang Han itu tidak terpengaruh oleh pengakuannya, ia lalu melanjutkan, “Aku pergi sekarang ini pun oleh karena perintah Rajaku untuk membuka jalan sebagai perintis menuju ke pulau itu.” Sambil berkata begini, ia memandang tajam kepada Nelayan Cengeng untuk melihat perubahan muka pendengarnya.

Akan tetapi Nelayan Cengeng agaknya tidak tertarik sama sekali, bahkan ia lalu berkata, "Aku ingin sekali melihat binatang-binatang aneh itu."

Juga Lin Lin dan Ma Hoa berkata. "Alangkah senangnya kalau dapat membawa pulang burung merak sakti itu."

Maka gembiralah hati Yousuf melihat keadaan ketiga orang itu yang sama sekali tidak mau atau tak ambil peduli tentang segala urusan negeri. Saking girang dan lega hatinya, Yousuf lalu menyanyikan sebuah lagu Turki yang didengar oleh kawan-kawannya dengan penuh perhatian, kagum dan geli, oleh karena biar pun mereka harus mengakui bahwa Yousuf memiliki suara yang empuk dan merdu, namun lagu yang dinyanyikannya terasa asing bagi telinga mereka sehingga terdengar sumbang dan lucu.

Pada saat Yousuf selesai bernyanyi, hari telah menjadi gelap dan mereka telah sampai di dekat Pulau Kim-san-to. Tiba-tiba Yousuf menunjuk ke depan dan berkata, "Nah, kalian lihatlah baik-baik, bukanlah Kim-san-to benar-benar pulau yang menakjubkan?"

Nelayan Cengeng, Lin Lin dan Ma Hoa menengok dan ketiganya menahan napas dengan mata terbelalak pada saat melihat pemandangan ajaib yang terbentang di hadapan mata mereka. Mereka telah melihat Kim-san-to di waktu malam, melihat bukit yang mencorong dan berkilauan seakan-akan bukit itu terbuat dari pada emas murni.

"Mungkinkah ini?" Nelayan Cengeng menggerakkan bibirnya.

"Apakah aku sedang bermimpi?" bisik Lin Lin sambil mengucek-ngucek kedua matanya seakan-akan tidak percaya kepada matanya sendiri. Ma Hoa juga terpesona hingga gadis ini berdiri diam bagaikan patung batu.

"Hebat bukan? Aku sendiri pada waktu melihat untuk pertama kalinya, telah berlutut dan menyebut nama Dewata, karena menyangka bahwa aku telah melihat Surga diturunkan di atas tempat ini. Tempat seperti itu, pantas saja menjadi kediaman para Dewata, bukan?" terdengar Yousuf berkata hingga ketiga orang itu tersadar dan menghela napas.

"Betul-betul hebat, Saudara Yousuf. Terus terang saja, tadinya aku masih ragu-ragu dan timbul persangkaanku bahwa kau berbohong atau melebih-lebihkan ceritamu. Akan tetapi melihat pemandangan ini aku menjadi percaya penuh kepadamu, juga tentang penghuni pulau yang aneh-aneh itu," kata Nelayan Cengeng.

"Mari kita ke sana sekarang juga!" kata Ma Hoa dengan gembira.

Lin Lin juga mendesak supaya mereka segera pergi ke pulau indah dan ajaib itu. Akan tetapi Yousuf menggeleng-gelengkan kepalanya dan berkata,

"Jangan pergi sekarang. Aku belum tahu benar, apakah selain ketiga binatang sakti itu tidak ada makhluk lain yang berbahaya di pulau itu. Mendarat malam-malam adalah hal yang sembrono dan berbahaya sekali. Lebih baik kita menanti di perahu sampai besok pagi, barulah kita mendarat dengan hati-hati."

Nelayan Cengeng yang dapat memaklumi hal ini dan dapat berpikir lebih luas, menyetujui ucapan ini sehingga terpaksa Lin Lin dan Ma Hoa yang sudah tidak sabar menanti itu menekan perasaan mereka dan semalam suntuk mereka tidak mau tidur, hanya duduk di atas perahu sambil menikmati pemandangan indah itu dan mengaguminya.

Melihat pemandangan indah sekali itu, Lin Lin dan Ma Hoa yang duduk berdua saja, lalu teringat kepada kekasih masing-masing. Dan mendadak wajah mereka menjadi berduka. Ma Hoa tahu akan perubahan pada muka Lin Lin, maka dia bertanya perlahan,

"Lin Lin mengapa tiba-tiba kau menghela napas dan seperti orang berduka?"

Lin Lin tiba-tiba menjadi merah mukanya dan dengan perlahan sambil memegang tangan Ma Hoa, ia bertanya, "Enci Hoa, apakah kau tidak teringat pada kakakku Kwee An?"

Ma Hoa memegang tangan Lin Lin erat-erat sambil bermerah muka, lalu berkata, "Jadi itukah yang mengganggu pikiranmu? Kita harus meneguhkan hati dan bersabar, Adikku. Aku yakin bahwa Saudara Cin

Hai dan... dia akan selamat oleh karena mereka berdua memiliki kepandaian yang tinggi.”

Lin Lin maklum bahwa keadaan hati serta pikiran Ma Hoa pada saat itu sama dengan keadaan hati dan pikirannya maka dia tidak mau bicara mengenai hal kedua pemuda itu terlebih lanjut. Dalam berdiam, mereka seakan-akan mendengar bisikan jantung mereka masing-masing yang membuat mereka merasa saling tertarik lebih dekat lagi.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sesudah matahari naik ke puncak bukit, Yousuf baru berani mendarat di pulau yang aneh itu. Dilihat pada siang hari, pulau itu merupakan sebuah pulau kecil yang berbukit satu dan yang kelihatan biasa saja seperti pulau-pulau lainnya.

Mereka berempat lalu mendarat dan bersiap sedia dengan senjata mereka kalau-kalau ada binatang luar biasa yang datang menyerang. Akan tetapi aneh sekali, dan terutama Yousuf merasa heran karena binatang yang dulu dilihatnya tak ada seekor pun kelihatan muncul.

“Apakah selama beberapa tahun ini mereka telah mati?” katanya pada diri sendiri akan tetapi diucapkan dengan mulut.

“Mungkin juga, karena benda atau makhluk apakah di dunia ini yang tidak akan menyerah terhadap kematian?” kata Nelayan Cengeng yang membawa dayungnya yang besar dan berat dipanggul di pundak.

Mereka lalu menjelajah di pulau itu dan ternyata bahwa selain burung-burung kecil yang berkicau di atas pohon, pulau itu nampaknya tidak ada makhluk yang berbahaya. Mereka kemudian mengunjungi danau yang pernah diceritakan oleh Yousuf, dan bersama-sama mengagumi danau yang berwarna macam-macam itu.

“Agaknya ada sesuatu yang mengerikan di bawah danau ini,” Nelayan Cengeng berkata sehingga Lin Lin dan Ma Hoa lalu saling mendekat dan saling berpegangan tangan oleh karena kedua gadis ini pun merasa betapa danau ini agak berbeda dengan danau biasa, seakan-akan ada sesuatu di dasarnya yang hitam dan mengerikan!

Yousuf lalu mengajak mereka memeriksa terus keadaan pulau itu dengan pengharapan untuk mendapatkan harta atau emas yang disangkanya berada di pulau itu, akan tetapi mereka tidak mendapatkan sesuatu yang berharga.

Matahari sudah naik tinggi pada saat mereka tiba di sebuah puncak lain yang ditumbuhi banyak bunga-bunga indah.

Tiba-tiba Lin Lin berseru, “Ada goa di sini!”

Pada saat semua orang menghampiri, benar saja, tertutup oleh rumput alang-alang yang tinggi terdapat pintu goa yang cukup besar dan tinggi. Goa itu tadinya gelap oleh karena terhalang oleh alang-alang, akan tetapi segera setelah Yousuf menggunakan pedangnya untuk membatas alang-alang itu, di dalam goa menjadi terang karena kebetulan sekali goa itu menghadap ke barat dan matahari yang sudah condong ke barat itu menyinarkan cahayanya ke dalam goa.

Dengan didahului Yousuf dan Nelayan Cengeng, empat orang itu segera memasuki goa dengan perlahan dan hati-hati, dan tidak lupa mereka juga menyiapkan senjata di tangan masing-masing untuk menghadapi bahaya yang mungkin timbul. Kiranya goa itu memang cukup luas, akan tetapi dalamnya hanya kira-kira tiga tombak saja dan di dalam goa itu kosong tidak menampakkan sesuatu yang aneh.

Tiba-tiba saja Lin Lin menjerit perlahan dan melompat seakan-akan sudah diserang oleh sesuatu yang mengerikan dari bawah tanah! Semua orang terkejut dan bertanya, “Ada apakah?”

Dengan tangan menggigil Lin Lin menunjuk ke bawah, dan ternyata bahwa kaki gadis itu tadi sudah tersangkut oleh sebuah tulang tangan orang yang menonjol keluar dari tanah yang tertutup pasir itu! Tangan ini hanya kelihatan lima jarinya saja, sedangkan tulang rangka selebihnya terpendam di bawah pasir! Tentu saja melihat lima buah jari tangan yang sudah menjadi rangka itu di tempat yang mengerikan menimbulkan hati takut dan ngeri.

“Tentu ada apa-apanya di bawah ini,” berkata lagi Nelayan Cengeng dan ia segera mulai menggali pasir yang menimbun tangan rangka itu.

Setelah digali, maka tampaklah rangka manusia yang lengkap terpendam di pasir dan di sebelah rangka itu terdapat sebatang pedang yang telah habis dimakan karat dan pedang itu hanya tinggal sisanya sepanjang paling banyak satu kaki saja lagi. Sisa ini pun sudah merupakan besi berkarat dan gagangnya sudah tinggal sepotong kayu lapuk.

Sambil memegang pedang bobrok itu dan mengamati-amatinya dengan penuh perhatian, Nelayan Cengeng berkata sambil menghela napas.

"Ah, kalau saja pedang bobrok ini dapat bicara, tentu ia akan menceritakan riwayat orang ini yang tentu indah menarik sekali. Apa lagi tubuh manusia, sedangkan pedang yang aku percaya tadinya adalah sebatang pedang pusaka yang ampuh, kini hanya tinggal sisanya saja yang sudah tidak berharga lagi!" Sambil berkata demikian, Nelayan Cengeng segera menaruh kembali pedang yang tinggal sepotong dan karatan itu di dekat rangka itu.

"Kita harus tanam kembali rangka ini dengan pasir," katanya penuh kekecewaan karena tidak mendapatkan sesuatu di situ.

"Nanti dulu, Locianpwe!" tiba-tiba Lin Lin berkata. "Agaknya tidak percuma tangan rangka ini tadi menowel kakiku dan karena di sini tidak terdapat sesuatu, biarlah kusimpan sisa pedang ini sebagai kenang-kenangan kunjunganku ke pulau ini."

Nelayan Cengeng tertawa. "Engkau ini memang aneh! Untuk apakah sisa pedang bobrok itu?"

Akan tetapi semua orang tidak melarang pada waktu Lin Lin dengan hati-hati mengambil pedang bobrok itu dan membungkusnya dengan baik-baik di dalam sapu tangannya, lalu menyelipkannya di ikat pinggang.

Setelah mengubur kembali tulang itu secara baik-baik, mereka lalu mengambil keputusan untuk bermalam di goa ini yang merupakan tempat yang baik sekali untuk berlindung dari serangan angin atau binatang buas yang mungkin menyerang di waktu malam.

Berhari-hari keempat orang itu tinggal di Pulau Kim-san-to dan setiap hari Yousuf keluar melakukan pemeriksaan dan mencari-cari harta yang disangkanya berada di pulau itu. Akan tetapi usahanya selalu gagal dan sia-sia, karena yang didapatnya di pulau itu hanya batu-batu karang yang tidak berharga. Sedangkan Nelayan Cengeng serta kedua orang gadis itu yang tidak terlalu bernaftu untuk mencari harta terpendam, maka jarang ikut dan hanya berjalan-jalan menikmati pemandangan di pulau itu.

Pada hari ke tiga, mendadak terdengar jeritan Yousuf dari dekat. Ketiga orang kawannya menjadi kaget sekali dan cepat memburu ke arah suara jeritannya. Mereka kaget melihat Yousuf sedang mencekik seekor ular yang besarnya hanya selengan tangan orang, akan tetapi wajah orang Turki itu telah menjadi pucat sekali. Lin Lin memburu dengan pedang di tangan dan sekali bacok saja tubuh ular itu telah terpotong menjadi dua.

Yousuf melepaskan leher ular yang sedang dicekiknya itu ke atas tanah. Namun semua orang menjadi kaget sekali melihat bahwa bagian yang seharusnya menjadi ekor ular itu, ternyata merupakan kepala pula dan yang telah menggigit pundak Yousuf dan kini masih menempel di situ.

Ternyata bahwa ular itu adalah seekor ular kepala dua. Ketika Yousuf sedang memeriksa dan mencari-cari sambil menyingkap rumput alang-alang, mendadak ular tadi menyambar dan hendak menggigitnya. Yousuf tidak keburu berkelit, maka dia cepat mengulur tangan menangkap leher ular yang menyambarnya itu dan langsung menggunakan kekuatannya mencekik leher ular yang tak dapat melepaskan diri lagi.

Akan tetapi, mendadak Yousuf merasa pundaknya sakit sekali dan alangkah kaget serta herannya pada waktu melihat bahwa ekor ular itu dapat menggigit pundaknya. Dia tidak menyangka bahwa ekor ular itu pun merupakan kepala kedua sehingga dia tidak sempat mengelak dan pundaknya lalu kena tergigit. Yousuf merasa tubuhnya menjadi panas dan pundaknya sakit sekali, maka tanpa terasa pula dia menjerit sehingga kawan-kawannya datang menolong.

Sesudah melepaskan kepala ular yang dicekiknya, Yousuf lantas roboh pingsan dengan muka merah sekali. Ketika Nelayan Cengeng meraba jidatnya, ternyata tubuh orang Turki itu terasa panas sekali. Kong Hwat Lojin lalu mencabut kepala ular yang masih menggigit pundak walau pun telah mati dan melemparkannya jauh-jauh, kemudian dia memondong tubuh Yousuf ke dalam goa tempat mereka

bermalam.

Lin Lin yang biar pun sedikit tapi pernah mempelajari ilmu pengobatan dari gurunya yaitu Biauwh Suthai, lalu memeriksa luka pada pundak Yousuf. Ia terkejut sekali melihat betapa pundak itu sudah menjadi matang biru dan maklum bahwa ular yang menggigit Yousuf itu adalah ular beracun yang berbahaya sekali.

Selagi mereka bertiga kebingungan, tiba-tiba di luar goa terdengar suara aneh. Mereka memburu keluar dan melihat seekor burung merak yang berbulu biru bercampur kuning keemas-emasan sehingga dari jauh nampak seperti hijau. Merak ini indah sekali dan juga besarnya melebihi merak biasa.

Mereka terkejut karena teringat akan cerita Yousuf tentang merak sakti yang amat lihai. Nelayan Cengeng dan Ma Hoa telah siap dengan senjata mereka untuk menyerbu, akan tetapi tiba-tiba Lin Lin berseru,

“Jangan ganggu dia! Lihat, dia membawa buah Pek-kim-ko (Buah Emas Putih). Buah inilah yang kubutuhkan pada saat ini untuk menolong jiwa Yo sian seng.”

Merak itu seakan-akan mengerti bicara Lin Lin, karena ia berhenti dan berdiri di depan Lin Lin sambil memandang ke arah gadis itu dengan kedua matanya yang merah dan indah. Lin Lin lalu melangkah maju tanpa kelihatan jeri sedikit pun, karena di dalam hatinya dia menganggap tidak mungkin seekor burung yang begini indahnya dapat mempunyai watak jahat.

Setelah dekat, Lin Lin tidak berani langsung mengambil buah itu dari mulut merak karena menganggap hal itu kurang patut dan tidak menghargai burung itu, maka dia kemudian mengulurkan tangan kanan seperti orang minta-minta. Dan benar saja, merak ajaib itu lalu mengulurkan lehernya ke depan dan menjatuhkan buah yang berwarna putih itu ke dalam telapak tangan Lin Lin. Lin Lin menerima buah itu dan ketika melihat bahwa itu adalah benar-benar buah Pek-kim-ko seperti yang ia duga, ia menjadi girang sekali dan tak terasa pula ia mengangguk kepada burung merak itu dan berkata,

“Sin-kong-ciak-ko (Saudara Merak Sakti), terima kasih banyak!”

Lalu gadis ini berlari masuk ke dalam goa, diikuti oleh Nelayan Cengeng serta Ma Hoa yang memandang terheran-heran. Lin Lin segera menghampiri Yousuf yang masih rebah di atas pembaringan tanpa dapat berkutik lagi dan mukanya makin menjadi merah serta tubuhnya panas sekali bagaikan dibakar.

Tanpa banyak membuang waktu dan banyak bicara lagi, Lin Lin cepat-cepat mencabut pedangnya dan mempergunakan ujung pedang itu untuk digoreskan ke pundak Yousuf yang telah dibuka bajunya, yaitu di bagian yang bengkak dan matang biru, bekas gigitan ular tadi. Kulit pundak dan daging di situ terbuka dengan mudah oleh ujung pedang yang tajam dan runcing itu, lalu setelah menyimpan pedangnya, Lin Lin lalu memasukkan buah Pek-kim-ko itu ke mulutnya terus dikunyah dan dimakan.

Rasa buah itu pahit sekali dan di dalamnya mengandung getah yang melekat di seluruh lidah, gigi, dan kulit di dalam mulut. Lin Lin lalu menempelkan bibirnya yang merah dan berbentuk indah itu ke arah luka bekas goresan pedang pada pundak Yousuf, lalu segera dihisapnya! Setelah menghisap, dia lalu meludahkan darah hitam yang dapat disedot dari luka itu.

Berkali-kali dia menghisap dan meludah sambil kadang-kadang berhenti untuk mengurut jalan darah di sekitar pundak yang tergigit ular itu. Dan akhirnya, habislah bisa ular yang meracuni darah Yousuf dan lenyaplah warna merah di mukanya dan warna matang biru pada pundaknya, sedangkan panasnya juga otomatis menurun.

Ternyata bahwa khasiat buah Emas Putih itu ialah untuk menjaga mulut dan tenggorokan Lin Lin, agar jangan sampai terpengaruh bisa yang jahat itu. Tanpa buah Pek-kim-ko, Lin Lin tidak akan berani melakukan penghisapan racun dengan mulutnya itu, karena hal ini berbahaya sekali dan dapat menewaskannya.

Setelah jiwa Yousuf tertolong dari ancaman racun ular, Lin Lin lalu keluar dari goa untuk mencari air dan mencuci mulutnya sampai bersih. Nelayan Cengeng dan Ma Hoa saling pandang. Rasa haru yang mendalam terasa oleh hati kedua orang ini melihat ketinggian budi Lin Lin. Mereka memuji kemuliaan hati gadis itu.

Ketika Lin Lin sedang mencuci mulut dan tangannya di sebuah sumber air kecil di puncak gunung itu, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara geraman hebat di belakangnya dan ketika ia menoleh, terlihat olehnya seekor

harimau yang besar sekali! Yang aneh adalah bahwa di tengah-tengah jidat harimau itu tumbuh sebuah tanduk yang melengkung ke atas laksana tanduk seekor badak.

Lin Lin cepat berdiri dan melompat ke tempat yang lebih lega dan rata, karena maklum bahwa binatang ini tentulah harimau jahat dan lihai yang pernah diceritakan oleh Yousuf di atas perahu dulu.

Memang benar bahwa harimau inilah yang dulu menyerang Yousuf dan kawan-kawannya dan binatang ini lihai dan kuat. Akan tetapi melihat Lin Lin, harimau ini agaknya ragu-ragu untuk menyerang, hanya memandang dan menggeram beberapa kali, lalu mengaum kecil seakan-akan menyatakan keraguannya apakah ia harus menyerang gadis ini atau tidak.

Mendadak terdengar suara pukulan sayap dari atas dan Lin Lin merasa datangnya angin menyambar kepalanya dari arah atas. Cepat gadis ini mengelak secara tepat oleh karena tanpa peringatan lagi, dari atas telah menyambar turun seekor Rajawali Emas yang amat besar! Kalau Lin Lin tadi tidak mengelak secara tepat, tentu kepalanya telah kena dipatuk oleh burung yang gelak itu!

Lin Lin makin terkejut oleh karena dia telah mendengar akan kelihaian burung ini dan kini setelah dua macam binatang lihai ini berada di depannya, apakah yang dapat ia lakukan? Sedangkan Yousuf yang begitu gagah dan dibantu oleh dua orang kawannya pun masih tidak kuat melawan dua ekor binatang ini, apa lagi dia kini berada seorang diri dan tidak memegang senjata pula?

Namun gadis ini memang mempunyai hati yang tabah dan pada mukanya tidak terlihat rasa takut sedikit pun. Bahkan ketika itu dia memandang kepada harimau dan rajawali sakti itu dengan pandangan mata kagum dan senang.

Setelah menyambar turun rajawali itu lalu berdiri di dekat harimau bertanduk dan ternyata bahwa tubuh rajawali itu jauh lebih tinggi dari pada tubuh harimau itu! Dua ekor binatang ini memandang kepada Lin Lin dan agaknya mereka keduanya merasa ragu-ragu melihat seorang manusia cantik yang tidak mengambil sikap bermusuhan dengan mereka, malah tidak mengeluarkan senjata untuk melukai mereka.

Tiba-tiba saja terdengar bunyi nyaring dari atas dan ketika Lin Lin memandang, ternyata merak yang luar biasa tadi telah melayang turun dan berdiri di atas tanah di depan kedua binatang itu. Harimau bertanduk lalu menggoyang-goyangkan ekornya dan menundukkan kepala, ada pun Rajawali Emas itu lalu mengebut-ngebutkan sepasang sayapnya sambil menunduk pula, seakan-akan keduanya memberi hormat kepada merak ini.

Merak Sakti itu mengangkat dadanya dengan bangga, lalu memutar menghadapi Lin Lin dan gadis ini gembira sekali oleh karena ternyata bahwa merak ini berdiri hanya dengan sebelah kakinya sedang kakinya sebelah lagi mencengkeram serumpun daun Coa-tok-te, yaitu sejenis daun yang merupakan obat khusus untuk menyembuhkan luka akibat gigitan ular beracun. Lin Lin dengan girang melangkah maju dan sambil tersenyum manis gadis itu berkata,

“Ah, Saudara Merak Sakti. Sungguh kau benar-benar baik hati dan amat pandai.” Sambil berkata demikian Lin Lin mengulurkan tangan menerima rumput atau daun-daun panjang itu dari kaki merak. Kemudian dengan mesranya Lin Lin mengelus-elus bulu merak yang indah sekali serta halus dan bersih itu.

Merak itu menjulurkan lehernya yang panjang untuk dibelai-belaikan pada lengan tangan gadis yang mengelus-elusnya itu, seolah-olah ia merasa gembira sekali. Sikapnya seperti seekor binatang peliharaan yang amat jinak. Sedangkan harimau bertanduk dan Rajawali Emas itu pun melangkah maju perlahan-lahan dengan mata mengeluarkan pandangan mengiri.

Lin Lin tertawa dan dengan tabahnya dia pun lalu menghampiri kedua binatang buas itu dan mengelus-elus punggung mereka. Si Harimau bertanduk itu menggoyang-goyangkan ekornya dan mengeluarkan keluhan perlahan seperti seekor kucing yang merasa senang dan manja, sedangkan Rajawali Emas itu pun kemudian mengembangkan sayapnya dan merendahkan diri sambil membuka paruhnya bagaikan seekor burung murai yang dibelai oleh pemiliknya dengan kasih sayang.

Tiba-tiba harimau itu mencium-cium ke arah pinggang Lin Lin dan tiba-tiba ia menggeram keras sehingga gadis itu terkejut, juga Rajawali Emas dan Merak Sakti nampak kaget. Lin Lin teringat akan pedang karatan yang berada di pinggangnya dan otomatis ia mencabut pedang itu, dan sungguh aneh. Ketika melihat pedang karatan itu, ketiga binatang itu lalu mengeluarkan keluhan panjang dan sedih dan ketiganya lalu mendekam di hadapan Lin Lin seakan-akan berlutut.

Lin Lin adalah seorang gadis yang cerdas dan dapat mengerjakan otaknya cepat sekali. Ia dapat menduga tepat bahwa ketiga binatang sakti ini tentulah murid-murid atau binatang-binatang peliharaan orang sakti yang telah meninggal dunia di dalam goa dan kini ketiga ekor binatang ini mengenal pedang pusaka orang sakti itu!

Maka Lin Lin lalu ikut berlutut pula dan mengangkat pedang itu tinggi-tinggi, seakan-akan hendak memperlihatkan kepada ketiga binatang itu bahwa dia juga menjunjung tinggi dan menghormati pemilik pedang itu. Kemudian ia berdiri dan memasukkan pedang bobrok itu ke dalam ikat pinggang lagi. Kini ketiga binatang itu nampak girang sekali dan mereka menjadi begitu jinak seperti tiga ekor anjing yang amat menurut.

Pada saat itu terdengar seruan heran dan ketika Lin Lin memandang, ternyata bahwa Nelayan Cengeng dan Ma Hoa telah berdiri mengintai dari belakang pohon dengan mata terbelalak heran. Lin Lin tersenyum lalu berkata kepada binatang itu dengan suara keras tapi halus,

“Sin-kong-ciak (Merak Sakti), Sin-kim-tiauw (Rajawali Emas Sakti), dan kau It-kak-houw (Harimau Tanduk Satu). Lihatlah baik-baik kepada dua orang itu. Mereka adalah sahabat-sahabat baikku dan janganlah kalian mengganggunya. Juga kawan yang sedang terluka oleh ular berbisa itu adalah kawan baikku!”

Ketiga ekor binatang sakti itu mengangguk-anggukkan kepala seakan-akan mereka dapat mengerti ucapan Lin Lin sehingga Nelayan Cengeng dan Ma Hoa menjadi terheran dan girang sekali. Kini mereka tidak ragu-ragu lagi dan melangkah maju serta mengelus-elus pundak ketiga ekor binatang itu yang menjadi heran sekali. Terutama Ma Hoa, gadis ini merasa suka benar kepada Sin-kong-ciak dan mengagumi bulu merak itu tiada habisnya.

Kemudian mereka lalu kembali ke goa, diikuti oleh tiga ekor binatang itu. Ternyata bahwa tadi Nelayan Cengeng dan Ma Hoa juga mendengar suara binatang-binatang itu hingga mereka lalu memburu keluar karena khawatir kalau-kalau Lin Lin berada dalam bahaya. Akan tetapi mereka berdiri tercengang sambil mengintai dari balik pohon ketika melihat peristiwa yang aneh dan menakjubkan yang terjadi antara Lin Lin dan ketiga binatang itu.

Lin Lin lalu meremas-remas daun Racun Ular, dan obat ini digunakan untuk mengobati luka Yousuf, dibalurkan di tempat bekas gigitan dan sebagian airnya diminumkan.

Tak lama kemudian Yousuf siuman kembali dan keadaannya baik sekali. Ketika melihat betapa Lin Lin merawatnya dengan telaten dan *open*, tak terasa pula air mata mengalir turun dari kedua matanya. Apa lagi ketika Ma Hoa menceritakan betapa Lin Lin menyedot keluar semua racun yang ada di dalam tubuhnya dengan menggunakan mulutnya, orang Turki ini tidak dapat lagi menahan keharuan hatinya dan dia menangis terisak-isak di atas pembaringannya. Dia tak dapat mengucapkan kata-kata, hanya memandang kepada Lin Lin dengan pandangan penuh mengandung pernyataan terima kasih yang besar.

Lin Lin tersenyum dengan muka merah.

“Enci Ma Hoa,” katanya kepada gadis itu, “mengapa kau menceritakan hal itu? Kau hanya melebih-lebihkan hal yang tidak ada artinya.” Kemudian kepada Yousuf ia berkata,

“Yo-sianseng, kita adalah sahabat-sahabat baik yang sedang berada di tempat asing dan berbahaya. Bila kita tidak saling menolong, bagaimana kita bisa hidup? Aku yakin bahwa kau pun tentu tidak akan ragu-ragu lagi melakukan hal ini apa bila aku yang mendapat kecelakaan.”

Yousuf hanya mengangguk-anggukkan kepala, tapi ia masih belum dapat mengeluarkan kata-kata oleh karena hatinya merasa terharu sekali dan penyesalan besar membuat ia tak kuasa membuka mulut. Dia ingin sekali membenturkan kepalanya pada dinding goa karena menyesal kepada diri sendiri dan diam-diam ia memaki pada diri sendiri.

“Ahh, Yousuf! Kau manusia tersesat dan gila! Mengapa kau biarkan setan menguasai hati dan pikiranmu hingga kau pernah tergila-gila dan memiliki pikiran buruk terhadap seorang gadis yang demikian mulia hatinya? Kalau kau mempunyai seorang anak perempuan pun belum tentu ia akan semulia dan sebakti gadis ini!”

Demikianlah Yousuf menyesali diri oleh karena memang ia pernah mengandung maksud untuk mengambil

Lin Lin sebagai permaisurinya apa bila cita-citanya tercapai. Semenjak saat itu rasa cintanya kepada Lin Lin sama sekali berubah dari cinta seorang lelaki pada seorang wanita menjadi cinta kasih seorang ayah terhadap seorang anak perempuannya!

"Lin Lin," katanya ketika gadis itu menyiapkan obat untuknya dan mereka berada berdua saja, karena Ma Hoa beserta Nelayan Cengeng dengan ditemani oleh harimau bertanduk dan Rajawali Emas sedang keluar mencari buah-buahan yang enak dimakan. "Setelah apa yang kau lakukan untuk membelaku, sudilah kiranya kau menyebut Ayah kepadaku? Kau kuanggap anakku sendiri, Lin Lin, dan oleh karena kau tak berayah ibu lagi, biarlah aku menjadi pengganti Ayahmu. Sukakah kau, Nak?"

Mendengar suara yang diucapkan dengan menggetar, juga melihat betapa wajah Yousuf memandangnya dengan penuh harapan, Lin Lin menjadi amat terharu dan teringat pada ayahnya. Maka dia segera berlutut di depan pembaringan Yousuf dan tanpa ragu lagi dia menyebut, "Ayah!" sambil menangis.

Yousuf yang sudah kuat kembali tubuhnya lalu bangun dan duduk. Ia meletakkan kedua tangannya di atas kepala gadis itu dan berkata,

"Lin Lin, semenjak saat ini kau adalah anakku dan aku akan membelamu dengan seluruh tubuh dan nyawaku, semoga Dewata Yang Agung memberkahimu."

Ketika Nelayan Cengeng dan Ma Hoa mendengar tentang pemungutan anak ini, mereka berdua juga merasa girang sekali. Nelayan Cengeng sudah percaya penuh akan ketulus ikhlasan dan kejujuran hati orang Turki itu, maka ia pun tidak merasa keberatan apa-apa, sedangkan Ma Hoa yang juga telah kehilangan ayahnya, lalu menangis dengan terharu sekali sambil memeluk leher Lin Lin.

Nelayan Cengeng menghela napas, "Ma Hoa, aku tahu apa yang menjadikan kau merasa sedih, akan tetapi kau ingatlah, Ma Hoa, bahwa semenjak saat kau merantau denganku, aku Kong Hwat Lojin sudah menjadi guru dan ayahmu sendiri! Walau pun kau menyebut Suhu kepadaku, tapi kau kuanggap anak sendiri dan hal ini pun tentu kau maklumi, maka janganlah kau bersedih, Anakku."

Ma Hoa menjatuhkan diri berlutut di hadapan suhu-nya dan berkata, "Terima kasih, Suhu, dan demi Tuhan, sedikit pun tak pernah teecu meragukan kemuliaan hati Suhu."

Setelah Yousuf sembuh kembali, mereka melanjutkan pemeriksaan dan mencari harta di pulau itu, akan tetapi kalau dulu Yousuf mencari dengan cita-cita hendak mengangkat diri menjadi kaisar dan mengawini Lin Lin, kini cita-citanya itu diubah sedikit. Dia masih ingin menjadi kaisar dan memiliki harta besar itu, akan tetapi semua itu demi kemuliaan Lin Lin yang akan dijadikan seorang puteri kerajaan yang agung.

Akan tetapi, sesudah beberapa hari tinggal di pulau itu, ternyata belum juga didapatkan tanda-tanda bahwa pulau itu betul-betul mengandung banyak emas seperti yang tadinya disangka.

Pada suatu hari, ketika Yousuf dan kawan-kawannya sedang memeriksa di puncak bukit, mereka melihat banyak sekali pendeta Sakya Buddha anak buah Pangeran Vayami naik ke pulau itu dan melakukan pemeriksaan pula. Yousuf dan kawan-kawannya lalu cepat mempergunakan alang-alang dan pohon-pohon kecil untuk dipakai menutupi goa mereka sehingga tidak mungkin akan terlihat oleh orang lain, lantas diam-diam mereka mengintai pendeta-pendeta itu untuk melihat apa yang mereka kerjakan.

Ketika Nelayan Cengeng mengusulkan untuk menyerang Pendeta-pendeta Jubah Merah itu, Yousuf mencegahnya dan berkata,

"Aku tahu, mereka ini adalah kaki tangan Vayami, Pangeran dari Mongol dan agaknya mereka sudah tahu di mana letak harta terpendam. Baiknya kita menanti sampai mereka mendapatkannya baru kita turun tangan. Sementara itu, biarlah kita mengintai saja dan melihat apa yang mereka lakukan."

Lin Lin lalu memerintahkan kepada ketiga binatang sakti untuk berdiam diri dan jangan menyerang orang-orang itu. Selama tiga hari pendeta-pendeta itu bekerja, akan tetapi sebagaimana hasil kerja Yousuf, mereka juga tidak mendapatkan apa-apa.

Kemudian, dengan kaget sekali Yousuf dan kawan-kawannya melihat datangnya perahu-perahu pasukan Turki sedang disusul dan dikejar oleh perahu-perahu pasukan kerajaan. Yousuf tahu bahwa barisan bangsanya telah tiba di situ dan hendak menguasai pulau itu sebagai mana direncanakannya dan tahu pula bahwa kalau mereka melihatnya, tentu dia akan ditangkap oleh karena selama itu dia tidak pernah memberi

kabar mengenai hasil penyelidikannya sehingga ia dapat dituduh sebagai pengkhianat yang hendak mengambil sendiri harta itu.

Kemudian mereka melihat pertempuran besar yang terjadi antara pasukan Turki dengan barisan Tiongkok, dan ketika Yousuf menyelidiki keadaan Pendeta Sakya Buddha itu, ia menjadi terkejut sekali oleh karena pendeta-pendeta itu kemudian menyalakan api dan membakar danau minyak yang segera berkobar hebat menjadi lautan api.

"Celaka! Danau itu dibakar dan mungkin akan meledak. Hayo, cepat kita harus pergi dari pulau neraka ini!" katanya.

Kawannya menjadi panik dan Nelayan Cengeng segera memanggil Lin Lin dan Ma Hoa yang masih mengintai dan menonton pertempuran hebat dari jauh.

Kedua orang gadis itu pun terkejut sekali mendengar berita ini dan Lin Lin lalu memberi tanda suitan memanggil ketiga binatang sakti itu. Mereka lalu lari cepat ke perahu mereka yang disembunyikan di belakang alang-alang, diikuti oleh ketiga binatang itu. Akan tetapi, ketika mereka telah naik ke atas perahu, tiba-tiba ketiga binatang itu memekik keras dan ketiganya lalu membalikkan diri dan kembali ke pulau.

Lin Lin berteriak-teriak memanggil sambil mengejar dan ketika ia memasuki goa, ternyata tiga ekor binatang sakti itu sedang mendekam dan berlutut di depan makam rangka yang mereka tanam dahulu. Lin Lin membetot-betot mereka, akan tetapi ketiganya tidak mau pindah dari tempat mereka, seakan-akan bersiap untuk mati di depan kuburan tuannya. Lin Lin menjadi bingung dan memeluk leher Merak Sakti. Ia berkata sambil menangis,

"Saudara Merak Sakti, bagaimana aku dapat tega meninggalkan kau? Kau adalah seperti saudaraku sendiri, dan pulau ini akan terbakar habis. Marilah kau ikut padaku. Tegakah kau membiarkan aku merasa sedih seumur hidupku?"

Merak Sakti itu mengeluarkan keluhan panjang dan dari kedua matanya yang indah itu mengalir keluar dua butir air mata. Dari jauh terdengar suara Yousuf memanggil-manggil namanya, dan Lin Lin terpaksa keluar dari goa sambil menangis. Beberapa kali ia masih menengok memandang ketiga kawannya yang aneh ini.

Dan ketika ia berlari ke perahu dengan tubuh lemas dan hati berduka, tiba-tiba terdengar suara keras di atas kepalanya dan ternyata bahwa Merak Sakti itu telah menyusulnya. Lin Lin menjadi girang sekali dan segera lari ke perahu diikuti oleh Merak Sakti yang agaknya tidak tega untuk melepas Lin Lin pergi seorang diri dan ikut menyusul.

Baru saja Lin Lin naik ke perahu, tiba-tiba serombongan Pendeta Baju Merah itu melihat mereka. Sambil berteriak-teriak buas mereka langsung menyerbu dan Nelayan Cengeng serta kawan-kawannya segera menyambut serangan mereka dan terjadilah pertempuran sengit.

"Lekas kalian bertiga jalankan perahu, biarlah aku sendiri menahan serbuan anjing-anjing merah ini!" kata Nelayan Cengeng.

Yousuf yang melihat betapa api berkobar semakin hebat, lalu cepat menjalankan perahu, akan tetapi Ma Hoa berteriak,

"Suhu jangan melawan mereka seorang diri, teecu akan membantumu!"

"Jangan!" teriak Si Nelayan Cengeng dengan suara tetap dan keras. "Kau harus ikut pergi lebih dulu! Aku tidak takut segala anjing ini, dan biar pun tanpa perahu, aku mudah saja menyeberang ke daratan Tiongkok!" jawab suhu-nya yang gagah perkasa sambil terus memutar-mutar dayungnya dan mengamuk hebat.

Lin Lin mendapatkan akal. Dia segera menghampiri Merak Sakti dan berkata, "Saudaraku yang baik. Kau bantulah Nelayan Cengeng dan cakarlah habis-habis pendeta busuk itu!"

Sin-kong-ciak mengeluarkan pekik keras, tanda bahwa dia girang sekali menerima tugas ini dan sebentar saja tubuhnya melesat dan melayang ke atas. Sesudah Merak Sakti ini menyerbu, maka terdengarlah jerit dan tangis yang ribut sekali di kalangan para Pendeta Sakya Buddha ini dan Nelayan Cengeng menjadi gembira sekali.

"Bagus Kong-ciak-ko, bagus! Hayo, kita hantam bersama!"

Perahu yang ditumpangi oleh Yousuf, Lin Lin dan Ma Hoa, telah pergi jauh dan pendeta-pendeta Baju Merah itu merasa tidak kuat menghadapi Nelayan Cengeng yang tangguh dan yang dibantu oleh Merak Sakti yang aneh itu. Maka sambil berteriak-teriak ketakutan mereka lalu melarikan diri ke arah perahu-perahu kecil mereka di lain bagian. Dengan cepat mereka segera melarikan diri dengan perahu-perahu itu dari pulau yang telah mulai berkobar hebat itu.

Nelayan Cengeng juga tidak membuang waktu lagi, ia berkata kepada Merak Sakti,

"Kong-ciak-ko, sekarang kau terbanglah menyusul perahu Lin Lin dan aku akan berenang. Hayo kita berlomba, kau terbang dan aku berenang. Siapa yang lebih cepat menyusul perahu, dialah yang menang!"

Merak Sakti agaknya mengerti omongan ini dan sambil mengeluarkan teriakan panjang dan girang, ia lalu terbang melayang ke atas dan mencari-cari perahu Lin Lin yang telah berlayar jauh sekali.

Sementara itu, Nelayan Cengeng juga segera menceburkan diri ke dalam laut, kemudian mempergunakan kepandaian dan tenaganya yang luar biasa untuk berenang ke daratan pantai Tiongkok. Akan tetapi dia telah tertinggal jauh dan dia harus mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk mengejar perahu itu sehingga dia berenang cepat sekali bagaikan seekor ikan besar. Air tidak kelihatan terpercik ke atas, namun tubuhnya bergerak maju pesat sekali.

Akan tetapi, setelah ia dapat melihat bayangan perahu itu dalam kegelapan, tiba-tiba saja terdengar letusan hebat dari pulau yang terbakar itu sehingga Kong Hwat Lojin terlempar jauh, terbawa ombak yang datang setinggi gunung dan yang melemparkannya ke arah lain, jauh dari kapal itu, dan ke lain jurusan!

Ilmu kepandaian di dalam air yang dimiliki oleh Nelayan Cengeng memang hebat sekali, maka ketika melihat betapa dirinya menjadi permainan ombak, dia lalu menahan napas dan menyelam ke dalam. Tekanan air makin ke bawah semakin kuat, akan tetapi tidak bergelombang sehebat di permukaan air itu. Dengan demikian, Nelayan Cengeng dapat berenang terus, dekat di atas dasar laut itu dan ia pun menuju ke pantai.

Akan tetapi oleh karena gelombang yang hebat itu pun membuat perahu yang ditumpangi oleh Yousuf dan kedua gadis itu terbawa ombak dan tidak tentu arahnya, ketika Nelayan Cengeng sudah muncul di darat, ia berada jauh sekali dari perahu itu, dan sedikit pun tidak tahu dirinya berada di mana!

Dan pada waktu dia melompat ke darat, datanglah Hek Pek Mo-ko, dan Pek Mo-ko lalu menyerangnya hingga terjadi pertempuran sengit yang kemudian disusul oleh datangnya Biauwh Suthai dan Pek I Toanio dan yang mengeroyok Hek Pek Mo-ko. Dan seperti yang telah diketahui, akhirnya karena Kwee An ikut mencampuri pertempuran itu, Hek Mo-ko bertempur sendiri melawan Pek Mo-ko yang mengakibatkan tewasnya kedua orang Iblis Hitam dan Putih itu!

Kwee An dan Cin Hai merasa senang sekali mendengar bahwa Lin Lin dan Ma Hoa ada di bawah perlindungan Yousuf yang baik hati. Sungguh pun mereka tidak tahu ke mana perginya ketiga orang itu, namun mereka percaya bahwa kedua gadis itu tentu berada dalam keadaan selamat.

Sementara itu, Pulau Kim-san-to masih saja berkobar sampai dua hari dua malam! Cin Hai berkeras tidak mau meninggalkan pantai sebelum keadaan aman kembali, dan dia berniat hendak menggunakan perahu mencari Ang I Niocu!

Semua orang tahu akan isi hati serta kehancuran kalbu pemuda ini. Maka, oleh karena mereka semua pun merasa sangat kagum dan kasihan kepada Ang I Niocu, mereka juga menunggu di pantai sambil melihat ke arah pulau yang musnah dimakan api itu.

Pada hari ke tiga, padamlah api yang membakar seluruh Pulau Kim-san-to dan lenyaplah gelombang besar yang diakibatkan oleh kejadian mengerikan itu. Laut kembali menjadi tenang dan semua orang memandang ke arah pulau itu, hati mereka tertegun dan untuk beberapa lama tak seorang pun di antara mereka dapat mengeluarkan kata-kata.

Ternyata bahwa pulau yang tadinya menjulang dari permukaan laut dan pada malam hari nampak bagaikan sorga itu, kini telah lenyap sama sekali, bagaikan sepotong kue besar yang habis ditelan oleh mulut

raksasa. Sedikit pun tak nampak bekas-bekasnya lagi.

Semua orang lalu mulai dengan usaha mereka mencari-cari, tetapi ke manakah mereka harus mencari Ang Niocu? Cin Hai sendiri lalu menggunakan perahu kecil bersama Kwee An dan mendayung perahu itu ke tempat di mana tadinya terdapat pulau itu.

Mereka melihat banyak barang mengambang di permukaan air laut, barang besar kecil yang berupa benda-benda hitam memenuhi air laut itu. Sesudah mereka berputar-putar sehari lamanya dan orang-orang lain telah kembali ke pantai oleh karena telah berputus asa, tiba-tiba Cin Hai melihat sesuatu mengambang di air dan dia lalu menjerit dengan suara mengandung isak tangis.

"Niocu!" Kemudian pemuda ini lalu melompat ke dalam air.

Kwee An terkejut sekali dan mendayung perahunya mengejar Cin Hai yang berenang cepat ke depan. Dia melihat Cin Hai mengambil sesuatu dari permukaan air laut itu dan saat dilihatnya, ternyata bahwa yang dipegang oleh Cin Hai adalah selembar kain warna merah. Sambil menangis Cin Hai berenang kembali ke perahu dan naik ke dalam perahu sambil memegang erat-erat potongan kain merah itu, lalu dia terduduk menangis sambil menyembunyikan mukanya di dalam kain itu dan mengeluh tiada hentinya.

"Niocu... Niocu..."

Kwee An teringat bahwa kain ini sama benar dengan kain pakaian yang biasa dipakai oleh Ang I Niocu, maka dia menjadi amat terharu dan tak dapat berkata-kata apa kecuali menggunakan tangannya menepuk-nepuk Cin Hai.

"Kuatkanlah hatimu, Cin Hai... dan bolehkah aku mendayung perahu kembali ke pantai?"

Cin Hai tak dapat mengeluarkan suara, hanya mengangguk-angguk dengan muka masih tersembunyi ke dalam sobekan kain merah itu. Agaknya tubuh Ang I Niocu telah hancur karena ledakan dahsyat itu dan secara ajaib sekali sepotong pakaiannya sudah terlempar dan terbawa hawa ledakan hingga jatuh di air dan tidak ikut terbakar. Tentu saja Cin Hai menjadi sedih sekali oleh karena sobekan pakaian ini menjadi bukti nyata bahwa Gadis Baju Merah itu telah tewas dan hanya meninggalkan sesobek kain dari pakaiannya.

Nelayan Cengeng yang hampir seharian penuh berenang kian-kemari mencari-cari, juga tidak menemukan sesuatu dan sekarang telah berada di pantai dengan orang-orang lain. Pada saat mereka melihat kain merah yang ditemukan oleh Cin Hai, mereka hanya dapat menghela napas saja, bahkan Pek I Toanio tidak dapat menahan keharuan hatinya dan berkata kepada Cin Hai.

"Jangan kau terus bersedih hati, karena itu tidak ada gunanya. Ang I Niocu agaknya telah tewas, tetapi dia tewas sebagai seorang pendekar gagah perkasa dan boleh dibanggakan maka tidak perlu kita terlalu menyedihkannya. Bukankah kita semua ini kelak pun akan pergi ke tempat di mana dia mendahului kita? Lebih baik sekarang kita berusaha mencari di mana adanya Lin Lin dan Ma Hoa."

Nelayan Cengeng yang diam-diam juga mengalirkan air mata tanda menangis itu cepat menggunakan ujung lengan bajunya yang basah oleh air untuk mengusap pipinya sambil mengangguk-angguk. "Benar ucapan Pek I Toanio. Marilah kita sekarang menyusul dan mencari ke mana mendaratnya perahu Yousuf itu."

Kata-kata ini memperingatkan Cin Hai bahwa Lin Lin masih hidup dan hal ini merupakan hiburan yang besar sekali. Dia lalu mempertahankan dan menguatkan hatinya, kemudian memandang kepada mereka.

"Maafkanlah kelemahanku dan terima kasih kuucapkan kepada Cuwi sekalian yang telah begitu baik hati untuk ikut bersusah payah."

Setelah mengadakan perundingan, maka diputuskan bahwa mereka akan dipecah dalam tiga rombongan sebagai usaha mereka mencari kedua gadis itu. Kwee An hendak pergi bersama Cin Hai, Pek Toanio bersama gurunya dan Nelayan Cengeng pergi seorang diri. Tempat di mana perahu orang Turki itu mendarat belum diketahui, maka mereka segera berpecah dan mulai mencari dan menyusul Lin Lin, Ma Hoa dan Yousuf.....

Berkat kecerdikannya dan kepandaian supek-nya yang gagu, Hai Kong Hosiang berhasil melarikan diri dari Pulau Kim-san-to dan karenanya ia terhindar dari bahaya maut. Ketika perahunya mendarat, ia pun dapat melihat pula pertempuran yang terjadi antara Nalayan Cengeng yang dibantu Biauwh Suthai dan Toanio melawan Hek Pek Mo-ko.

Akan tetapi, oleh karena melihat bahwa yang bertanding itu adalah tokoh-tokoh ternama yang memiliki kepandaian tinggi sekali, terutama Hek Pek Mo-ko yang sudah dia ketahui memiliki ilmu kepandaian luar biasa, Hai Kong Hosiang segera mengajak supek-nya yang gagu untuk terus berlari dan jangan mencampuri urusan mereka.

Hatinya merasa mendongkol dan marah sekali oleh karena kembali dia sudah mengalami kesialan. Pertama, dia telah kena dibujuk oleh Pangeran Vayami, kedua ia telah bertemu dengan Balutin dan bertempur tanpa bisa merobohkan pendeta asing itu, dan ketiganya ia hampir saja mendapat celaka besar di pulau yang terbakar dan meledak.

Di sepanjang jalan Hai Kong Hosiang terus menyumpahi Cin Hai. Dia merasa menyesal sekali mengapa dulu ketika Cin Hai terjatuh ke dalam tangan Pangeran Vayami, ia tidak lekas-lekas membunuh anak muda itu.

Sekarang anak muda itu tentu masih hidup dan selanjutnya akan merupakan penghalang besar baginya oleh karena bahwa Cin Hai bersama beberapa orang kawannya tentu tak akan tinggal diam saja dan akan terus mengejar-ngejarnya untuk membalas dendam atas kematian keluarga Kwee! Sedangkan kepandaianya sendiri yang tadinya dia banggakan itu, baru menghadapi Balutin saja belum mampu mengalahkannya!

Maka ia lalu mengajak supek-nya, yakni Kiam Ki Sianjin yang telah pikun dan gagu untuk bersembunyi di atas sebuah gunung yang sunyi, lalu mengerahkan seluruh perhatiannya untuk memperdalam ilmu silatnya di bawah pimpinan Kiam Ki Sianjin yang lihai! Dengan bujukan-bujukan dan pujian-pujian, ia berhasil mengeduk semua ilmu yang dimiliki Kim Ki Sianjin yang lihai, sehingga kepandaian Hai Kong Hosiang sudah meningkat tinggi sekali, bahkan dia dengan giatnya meyakinkan ilmu lweekang yang berdasarkan ilmu yoga dari barat.

Lweekang ini dilatih secara terbalik, yaitu mengatur pernapasan dan pergerakan tenaga dalam secara jungkir balik, kepala di bawah dan dua kaki di atas. Berkat latihan ini, maka Hai Kong Hosiang mempunyai ilmu silat yang diajarkan oleh supek-nya, yakni Ilmu Silat Kalajengking yang amat lihai.

Ilmu silat ini bukan digerakkan dengan tubuh dalam keadaan biasa, akan tetapi dalam keadaan kaki di atas dan kepala di bawah! Dengan kepala di atas tanah, kedua kaki Hai Kong Hosiang bisa bergerak secara lihai sekali, mengirim serangan-serangan maut yang tidak terduga datangnya. Oleh karena tenaga kaki memang lebih besar dari pada tenaga tangan maka kedua kaki yang menendang-nendang dan menyerang secara hebat itu sulit ditahan oleh lawan.

Ini masih belum begitu hebat, akan tetapi kedua tangannya pun tidak tinggal diam dan melancarkan serangan-serangan dari bawah dengan secara tiba-tiba dan sukar dilawan. Kalau lawan sampai kena terpegang kakinya oleh tangan Hai Kong Hosiang yang berada di bawah, maka celakalah dia!

Ilmu kepandaian Kiam Ki Sianjin lebih tinggi tingkatnya dari pada kepandaian Hek Pek Mo-ko. Dalam usia yang sangat tua saja ia masih amat lihai, maka kini setelah Hai Kong Hosiang dapat mewarisi seluruh kepandaianya dapatlah dibayangkan betapa hebatnya kelihaian Hai Kong Hosiang yang masih kuat dan bertenaga besar itu!

Selain Ilmu Silat Kalajengking yang lihai ini, juga Hai Kong Hosiang mempelajari Ilmu Ke-bal Kim-ciong-ko yang membuat kulit dan dagingnya dapat menahan serangan senjata tajam. Kim-ciong-ko yang dapat dipelajari oleh Hai Kong Hosiang ini bukan Kim-ciong-ko yang biasa dipelajari dalam dunia persilatan, oleh karena didasarkan khikang yang dilatih secara jungkir balik sehingga dia bisa menyalurkan tenaga dalamnya disertai hawa dalam badan yang membuat kulitnya dapat melembung dan mengempis laksana karet. Karena itu, jangan pedang biasa, bahkan pedang pusaka yang tajam pun apa bila digunakan oleh orang yang memiliki tenaga biasa tidak akan dapat melukainya!

Setelah merasa bahwa kepandaianya sudah sempurna betul, Hai Kong Hosiang turun dari gunung dan bersama supek-nya lalu pergi ke kota raja. Di situ ia mendengar tentang terbunuhnya perwira Boan Sip.

Maka kebencian dan kemarahannya kepada Cin Hai dan kawan-kawannya makin meluap dan bersumpah hendak membunuh mereka ini semua!

Nama-nama Cin Hai, Kwee An, Lin Lin, Nelayan Cengeng, Ma Hoa, Biauw Suthai, serta Pek I Toanio termasuk dalam daftarnya dan dia hendak mencari orang-orang ini untuk dibinasakan! Tentu nama Bu Pun Su juga tak pernah terlupa olehnya walau pun ia masih merasa jeri dan ragu-ragu apakah ia akan dapat menghadapi kakek jembel yang sangat kosen itu!

Pada suatu hari, Hai Kong Hosiang dalam perantauannya tiba di sebuah dusun kecil dan oleh karena di dusun itu tak ada penginapan, ia lalu memilih sebuah rumah yang terdekat dan masuk saja tanpa permissi kepada tuan rumah.

Seorang petani tua yang mendiami rumah itu menjadi marah sekali saat melihat seorang gundul memasuki rumahnya begitu saja, maka ia lalu membentak,

"Eh, eh, hwesio dari manakah dan perlu apa memasuki rumahku tanpa permissi."

Hai Kong Hosiang memandang kepada petani tua itu dengan mendelik, dan sekali dia mengulurkan tangan, pundak petani itu telah kena dipegangnya dan ia lalu melemparkan tuan rumah itu keluar jendela. Tubuh petani itu jatuh berdebuk di luar rumah, kemudian bergulingan beberapa kali. Untung sekali Hai Kong Hosiang tidak berniat membunuhnya dan ia terbanting di atas rumput tebal, kalau tidak tentu ia akan tewas seketika itu juga.

Petani ini menjadi marah sekali. Dia lalu memaki-maki sambil berlari ke dalam kampung dan memberi tahukan kepada semua tetangga. Beberapa orang laki-laki yang mendengar kurang ajaran ini, segera membawa senjata hendak mengusir Hai Kong Hosiang, akan tetapi baru saja mereka tiba di muka rumah kecil itu, Hai Kong Hosiang telah melompat keluar dengan bertolak pinggang.

"Kalian ini orang-orang dusun mau apakah?" tanyanya dengan muka bengis.

"Hwesio kurang ajar! Mengapa kau merampas rumah orang begitu saja?"

"Siapa merampas rumah? Aku hendak meminjamnya sebentar untuk beristirahat. Kalian orang-orang kampung sungguh tak tahu aturan. Sepatutnya kalian cepat menghadirkan makanan dan minuman untukku seperti layaknya tuan rumah menghormati tamunya."

"Mana ada aturan macam itu?" berkata seorang petani lain yang menjadi marah melihat sikap dan mendengar perkataan yang keterlaluan ini. "Kau bukanlah seorang tamu, akan tetapi kau masuk rumah orang seperti perampok, bahkan sudah berani melempar tuan rumah yang mempunyai rumah ini."

"Sudahlah, jangan banyak cakap lagi. Kalian mau memberi hidangan cepat keluarkan dan jangan banyak mengobrol karena aku menjadi tidak sabar lagi."

"Hweso jahat!" teriak orang-orang kampung itu kemudian menyerbu hendak memukul dan mengusir Hai Kong Hosiang.

Akan tetapi, orang-orang kampung yang lemah dan yang hanya mengandalkan tenaga kasar ini mana dapat menghadapi orang kosen seperti Hai Kong Hosiang yang memiliki kepandaian tinggi.

Ketika berbagai senjata menyambar ke tubuhnya, Hai Kong Hosiang lalu menggunakan lengan kiri untuk menangkis senjata-senjata itu, ada pun tangan kanannya tetap bertolak pinggang. Semua petani berteriak kesakitan saat senjata-senjata mereka beradu dengan lengan tangan Hai Kong Hosiang, karena senjata-senjata itu terpental dan terlepas dari pegangan, sedangkan telapak tangan mereka menjadi perih dan sakit.

Beberapa orang yang berhati tabah masih merasa penasaran dan maju memukul. Akan tetapi pada saat kepalan tangan mereka mengenai dada Hai Kong Hosiang yang bidang, mereka kembali menjerit-jerit kesakitan dan tangan mereka menjadi bengkak-bengkak.

"Ha-ha-ha-ha! Cacing tanah busuk! Hayo kalian lekas ambil pergi semua makanan yang enak untukku, kalau tidak mau, semua orang kampung ini akan kubikin mampus semua!" Sesudah berkata demikian, Hai Kong Hosiang bergerak cepat dan melempar-lemparkan orang-orang yang terdekat dengannya seperti

orang melempar-lemparkan rumput kering saja.

Orang-orang kampung berteriak-teriak kesakitan. Mereka merasa terkejut sekali dan juga takut menghadapi hwesio yang jahat seperti setan dan yang mempunyai ilmu kepandaian mukijjat yang belum pernah mereka saksikan selama hidupnya. Maka sambil berteriak-teriak mereka lalu melarikan diri dan sekali lagi Hai Kong Hosiang membentak,

"Tidak lekas kau sediakan makanan enak dan arak yang baik? Atau kalian menunggu sampai aku membikin dusun ini hancur lebur?"

Takutlah orang-orang kampung itu mendengar ancaman ini oleh karena mereka percaya bahwa hwesio jahat ini pasti sanggup membuktikan ancamannya itu. Maka mereka lalu cepat mengeluarkan semua hidangan yang ada pada mereka dan menyuguhkan kepada Hai Kong Hosiang.

Akan tetapi, demi melihat suguhan-suguhan yang terdiri dari sayuran-sayuran dan hanya sedikit terdapat daging, Hai Kong Hosiang menjadi marah dan sekali dia menggerakkan kakinya, semua hidangan melayang dan hancur berantakan di atas tanah. Orang-orang kampung mundur ketakutan dan hwesio jahat itu lalu membentak,

"Bawa ke sini seekor babi. Hayo cepat!"

"Kami...kami orang sedusun tidak mempunyai babi seekor pun," jawab seorang petani mewakili kawan-kawannya.

"Tidak ada babi? Awas, jangan kau membohong! Kalau kau membohong, kau sendirilah yang kujadikan babi dan kupanggang tubuhmu!"

"Benar-benar kami tidak mempunyai babi, Losuhu," kata seorang petani lain.

Hai Kong Hosiang baru mau percayai keterangan mereka. "Kalau begitu, bawalah seekor kerbau ke sini!"

Orang-orang kampung itu menjadi pucat. "Kami hanya mempunyai beberapa ekor kerbau yang kami pekerjakan sebagai penggarap sawah ladang. Kalau Losuhu mengambilnya, bagaimana nasib kami?"

"Tutup mulut kalian dan lekas bawa seekor kerbau yang paling gemuk! Awas, aku sudah lapar sekali dan kalau aku habis sabar, mungkin kau yang akan kumakan!"

Tentu saja semua orang terkejut dan ngeri mendengar ancaman ini dan mereka terpaksa lalu menuntun kerbau tergemuk di kampung itu ke hadapan Hai Kong Hosiang. Hwesio itu memandang tubuh kerbau yang gemuk ini dan mulutnya tersenyum lebar.

"Nah, ini pun boleh!"

Secepat kilat ia merampas sebatang golok dari tangan seorang petani dan sekali saja tangannya bergerak, leher kerbau itu telah putus. Darah menyembur-nyembur keluar dari dalam perut binatang itu melalui lehernya yang berlubang dan kedua mata binatang itu masih terbuka lebar. Keempat kakinya berkelojotan lalu terdiam.

Terdengar pekik seorang kanak-kanak dan mendadak dari rombongan para petani yang memandang penyembelihan kerbau secara istimewa ini dengan wajah pucat dan mata terbelalak, keluar berlari seorang anak laki-laki berusia tujuh tahun lebih. Anak ini segera menubruk tubuh kerbau yang telah mati itu sambil menangis keras.

"Heii, siapakah anjing kecil ini?" Hai Kong Hosiang bertanya kepada seorang wanita yang menarik-narik anak itu sambil mengeluarkan kata-kata hiburan.

"Dia... dia ini adalah anakku dan kerbau itu... adalah kerbau kesayangannya. Semenjak kecil dia bersama-sama kerbau ini, maka ia menjadi sayang sekali. Maafkan dia Losuhu, karena dia tidak tega melihat kawan bermainnya itu terbunuh."

"Ha-ha-ha! Anak goblok! Anak bodoh! Apakah dia belum tahu bagaimana rasanya daging sahabatnya itu? Kalau sudah tahu, ha-ha-ha! Tentu ia akan senang melihat sahabatnya disembelih! Hayo anak kau ikut aku

pesta dan menikmati daging sahabatmu ini!” Sambil berkata demikian, Hai Kong Hosiang memegang tangan anak itu dan menariknya masuk ke dalam rumah. Ketika ibunya hendak mengejar, Hai Kong Hosiang membentak,

“Aku hendak mengajak anakmu makan besar, apa salahnya?! Kalau kau mengganggu, aku akan bunuh kamu berdua!”

Terpaksa ibu ini melangkah mundur dengan muka pucat, kemudian ia menjatuhkan diri di atas tanah sambil menangis. Seorang tetangganya lalu menariknya pergi dari sana oleh karena merasa khawatir kalau hwesio jahat itu akan marah dan benar-benar melakukan pembunuhan.

“Hayo lekas masak daging ini!” Hai Kong Hosiang memerintah sambil minum arak yang disuguhkan di atas meja dalam rumah itu.

Anak yang tadi ditariknya kini didudukkan di depannya dan sambil memandang anak itu, Hai Kong Hosiang tiada hentinya minum arak sambil terus tertawa-tawa. Anak itu duduk dengan muka pucat dan tubuh menggigil, tetapi ia tidak berani berteriak!

Setelah masakan daging kerbau sudah matang dan disuguhkan di atas meja depan Hai Kong Hosiang dan anak itu, Hai Kong Hosiang lalu mulai makan dengan anaknya.

“Hayo kau makan daging kawanmu ini. Enak dan lezat sekali rasanya!” berkata Hai Kong Hosiang kepada anak itu. Akan tetapi sambil menggigit bibirnya dan menahan runtuhnya air mata yang mengembeng di bulu matanya, anak itu menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Hayo makan!” teriak Hai Kong Hosiang dengan suara yang mengeledek laksana guntur hingga semua orang tani yang berada di luar rumah itu menjadi terkejut dan kuatir sekali.

Akan tetapi, sekali lagi anak itu menggelengkan kepala karena jangankan harus makan daging kerbaunya yang dikasihinya itu, baru melihat saja betapa daging kawan baiknya kini sudah dimasak dan dimakan oleh hwesio itu, hatinya telah terasa perih dan hancur sekali.

Melihat kekerasan anak ini, Hai Kong Hosiang menjadi marah dan penasaran. Dia lalu mengambil sepotong daging dengan tangannya dan begitu ia mengulurkan tangan, maka tangan kirinya sudah menangkap mulut anak itu hingga dipaksa menyelangap dan lalu memasukkan daging itu ke dalam mulut anak tadi! Anak itu membelalakkan matanya dan ketika merasa betapa daging itu dimasukkan ke dalam mulutnya, lantas tiba-tiba dia pun muntah-muntah!

Bukah main marahnya Hai Kong Hosiang melihat hal ini. Ingin dia memukul mati anak di depannya ini, akan tetapi baru saja ia mengangkat tangannya untuk memukul, ia teringat bahwa jika membunuh anak ini, maka setidaknya tentu akan terjadi heboh dan ribut yang hanya akan mengganggu istirahatnya saja. Karena itu dia tidak jadi memukul, akan tetapi memegang batang leher anak itu dan sekali ia menggerakkan tangan, anak itu menjerit karena tubuhnya terlempar keluar pintu!

Baiknya di luar pintu itu orang-orang tani sedang duduk berkumpul dengan hati berdebar penuh kekhawatiran, karena itu tubuh anak kecil itu jatuh menimpa mereka hingga tidak mengalami luka hebat. Anak itu jatuh pingsan karena sedih, ngeri dan rasa takutnya, dan orang-orang kampung itu cepat menggotongnya pulang sambil menghela napas, bahkan ada yang mengucurkan air mata karena merasa sedih, dan tak berdaya!

Hai Kong Hosiang melanjutkan makan-minumnya seakan-akan tak pernah ada gangguan apa-apa. Nafsu makannya besar sekali dan sebentar saja hidangan yang disuguhkan di atas meja itu habis bersih!

Memang hwesio ini mempunyai sifat aneh. Dia dapat bertahan tidak makan sampai tiga hari tiga malam, dan sekali dia makan, agaknya dia hendak menebus hutangnya kepada perutnya itu dan takaran makan yang tiga hari itu dirangkap menjadi sekali makan!

Setelah hidangan itu habis semua, ia lalu merebahkan dirinya di atas sebuah balai-balai reyot di dalam rumah petani itu dan sebentar lagi terdengar suaranya mendengkur keras, seolah-olah kerbau yang dagingnya telah memasuki perutnya itu tiba-tiba bangkit kembali di dalam perut dan menguak-uak!

Semalam suntuk itu Hai Kong Hosiang tertidur tanpa berkulit dari tempat tidurnya. Telah beberapa pekan

dia meninggalkan kota raja dan supek-nya ditinggalkan di kota raja, oleh karena supek-nya yang sudah tua itu menyatakan lelah dan bosan merantau, hingga Hai Kong Hosiang pergi seorang diri.

Pada keesokan harinya, kebetulan sekali Biauwh Suthai bersama Pek I Toanio yang pergi mencari jejak Lin Lin, Ma Hoa dan Yousuf tiba di dusun itu. Kedua orang ini merasa heran melihat kelesuan muka orang-orang kampung itu ketika pada pagi hari itu mereka pergi ke ladang sambil memanggul cangkul mereka.

Pek I Toanio lalu bertanya kepada seorang petani tua yang bertemu di jalan,

"Lopek (Uwa), agaknya kalian penduduk desa ini sedang berduka dan kebingungan. Mala petaka apakah gerangan yang menimpa desamu?"

Tadinya si petani ini tak berani banyak bicara. Akan tetapi ketika melihat gagang pedang yang tergantung di punggung Pek I Toanio, segera timbul kepercayaannya, bahkan ia lalu berharap kalau-kalau dua wanita yang nampak gagah ini akan dapat menolong desanya.

"Ketahuilah, Toanio. Desa kami baru saja kedatangan seorang hwesio jahat sekali yang mengganggu kami dan bahkan merampok kami. Itu masih belum seberapa, bahkan dia berani memukul dan melukai orang."

Bangkitlah semangat pendekar dalam dada Pek I Toanio ketika mendengar penuturan ini, ada pun Biauwh Suthai yang lebih sabar lalu minta kepada petani tua itu untuk menuturkan sejasasnya. Petani itu lalu menceritakan tentang kejahatan Hai Kong Hosiang dan Biauwh Suthai menjadi marah sekali, apa lagi saat mendengar betapa hwesio jahat itu memaksa anak kecil itu makan daging kerbaunya sendiri dan kemudian melempar tubuh anak itu keluar ketika dia tidak mau makan daging kerbau kesayangannya.

"Hwesio bangsat yang kurang ajar! Hendak kulihat siapakah dia yang begitu jahat dan tak mengenal kemanusiaan itu."

Sesudah berkata demikian, dengan tindakan kaki lebar dan diikuti oleh muridnya, Biauwh Suthai langsung pergi menuju ke rumah yang diceritakan oleh petani tadi. Sementara itu, petani tua itu lalu menceritakan kepada kawan-kawannya dan sebentar saja semua orang tahu bahwa ada dua orang wanita gagah yang hendak mengusir dan menghukum hwesio jahat yang mengganggu mereka. Semua orang lalu meninggalkan pekerjaan mereka dan beramai-ramai menuju ke rumah itu. Akan tetapi mereka tidak datang mendekat, hanya memandang dari jauh dengan perasaan tegang.

Ketika melihat bahwa pintu rumah itu masih tertutup, Biauwh Suthai dan Pek I Toanio lalu melompat ke atas genteng dan membuka dua genteng untuk mengintai ke dalam. Dan mereka melihat pemandangan yang aneh.

Seorang hwesio yang bertubuh tinggi besar dan berwajah bengis menakutkan, sedang berdiri dengan kepala di tanah dan kedua kakinya di atas. Hwesio ini menaruh kedua tangannya di belakang kepala dan saat itu sedang memutar-mutar tubuhnya sedemikian rupa sehingga dari atas kelihatan bagaikan sebuah gangsingan atau semacam barang permainan yang terputar-putar. Di dekatnya kelihatan menggeletak sebuah topi bambu yang lebar.

Ketika Biauwh Suthai dan muridnya memandang dengan penuh perhatian, mereka terkejut sekali karena mengenal hwesio itu yang bukan lain adalah Hai Kong Hosiang. Ternyata bahwa Hai Kong Hosiang sedang melatih lweekang-nya yang hebat dan aneh. Kepalanya dapat berloncat-loncat dan berpindah-pindah dengan cepat tanpa mengeluarkan suara, ada pun sepasang kakinya bergerak-gerak sehingga di dalam kamar itu berkesiuhan angin yang kuat.

Tiba-tiba terdengar Hai Kong Hosiang tertawa bergelak dan tahu-tahu sepasang kakinya ditendangkan ke atas. Angin hebat menyerang ke atas genteng di mana Biauwh Suthai dan Pek I Toanio sedang mengintai.

"Awat!" seru Biauwh Suthai dan untung ia masih keburu membetot lengan muridnya, oleh karena tiba-tiba genteng di mana mereka tadi berdiri tiba-tiba pecah dan terpental ke atas tinggi sekali sebagai akibat pukulan angin tendangan Hai Kong Hosiang yang dahsyat.

"Hai Kong pendeta bangsat!" Biauwh Suthai memaki keras dan tiba-tiba tubuh Hai Kong Hosiang sudah berada di luar dan berdiri sambil tertawa berkakakan dan memandang ke atas genteng di mana Biauwh Suthai dan Pek I Toanio masih berdiri.

Biauwsuthai menjadi marah sekali dan sambil mencabut senjatanya yang istimewa, yaitu sebuah kebutan berbulu merah, dia lalu melayang turun dari genteng diikuti oleh Pek I Toanio yang juga telah mencabut keluar pedangnya.

"Ha-ha-ha, tokouw mata satu yang buruk! Akhirnya aku dapat bertemu dengan engkau. Dan agaknya engkau orang pertama yang akan mampus dalam tanganku, mendahului anjing-anjing lain yang hendak kubasmi semua. Dan muridmu yang cantik ini pun takkan ketinggalan dan akan mengiringkan kau! Ha-ha-ha!"

"Hai Kong Hwesio keparat yang patut mampus. Memang sudah sejak lama pinni hendak menyingkirkan kau dari muka bumi ini oleh karena kedosaanmu telah melewati takaran. Bersedialah untuk mati!" Sambil berkata demikian Biauwsuthai lalu menggerak-gerakkan hudtim-nya yang lihai.

Kalau dulu sebelum memperdalam ilmu silatnya, jika ia harus berhadapan dengan Biauwsuthai, tentu Hai Kong Hosiang akan merasa jeri oleh karena ia pun telah maklum akan ketangguhan tokouw mata satu ini, dan karena ia maklum akan kelihaian para musuhnya, maka ia lalu mengajak supek-nya untuk menemaninya dalam perantauan.

Akan tetapi, sekarang setelah mempelajari banyak macam ilmu silat yang lihai-lihai dari Kiam Ki Sianjin, ia memandang rendah kepada musuh-musuhnya, dan berani melakukan perjalanan seorang diri tanpa dikawani supek-nya.

Memang Hai Kong Hosiang mempunyai dasar watak yang sombong dan tinggi hati serta memandang rendah kepandaian orang lain, akan tetapi harus diakui bahwa dia memang mempunyai dasar atau bakat yang baik sekali. Jarang ada orang yang dapat mempelajari ilmu silat sebaik dan secepat dia.

Ilmu Silat Kalajengking yang aneh gerakannya dan dilakukan secara berjungkir balik itu telah dapat dimainkannya dengan sempurna dalam waktu tidak lebih dari tiga bulan saja. Juga di samping ilmu silat ini dia telah meyakinkan ilmu-ilmu silat lain dan bahkan sudah mendapat kemajuan ilmu lweekang yang berdasarkan yoga dari Barat.

Kini melihat betapa Biauwsuthai sudah menggerak-gerakkan ujung kebutan yang lihai hingga bulu-bulu halus kebutan itu mulai menggetar dan seakan-akan menjadi hidup oleh karena tenaga dalam tokouw itu telah disalurkan ke dalam senjatanya untuk menghadapi hwesio yang sangat tangguh ini, Hai Kong Hosiang kembali tertawa bergelak-gelak dan tiba-tiba ia menyerang dengan tangan kosong.

Serangan ini berarti penghinaan serta memandang rendah terhadap Biauwsuthai yang memegang kebutan, maka tokouw ini menjadi marah sekali. Benar-benarkah hwesio ini menganggap ia begitu ringan sehingga tak perlu dilawan dengan senjata? Ia berseru keras dan menggerakkan kebutannya dalam tipu gerakan Angin Badai Memutar Ombak.

Terdengar angin bersuitan ketika hudtim berkelebat merupakan cahaya merah dan dalam segebrakan saja ujung hudtim-nya menyambar-nyambar ke tiga tempat, pertama ke arah pelipis kepala Hai Kong Hosiang lalu ke dua meluncur terus ke arah jalan darah di leher untuk melakukan totokan maut dan terus disambung lagi dengan serangan ke tiga yaitu mengebut ke arah ulu hati hwesio itu.

Akan tetapi Hai Kong Hosiang memang lihai sekali. Melihat gerakan serangan yang sekali serang mengancam tiga tempat yang berbahaya dan yang membawa hawa maut ini, dia tidak menjadi gugup. Dia gunakan kedua tangannya yang dibuka untuk digerak-gerakkan ke arah ujung kebutan dan ternyata tenaga khikang yang kuat sekali itu berhasil memukul buyar ujung hudtim sebelum senjata itu mengenai tubuhnya.

Biauwsuthai terkejut bukan main. Tak pernah disangkanya bahwa kepandaian Hai Kong Hosiang telah maju sedemikian hebatnya dan diam-diam ia maklum bahwa tenaga dalam hwesio ini telah maju pesat dan telah berada di tingkat yang lebih tinggi dari pada tenaga dalamnya sendiri.

Akan tetapi, Hai Kong Hosiang terlampau memandang rendah Biauwsuthai. Ia tidak tahu bahwa tokouw ini adalah tokoh persilatan yang boleh dibilang 'kawakan' atau jago tua yang telah malang melintang dalam dunia kang-ouw sampai puluhan tahun lamanya dan jarang menemui tandingan.

Biauwsuthai telah terlalu sering menghadapi orang-orang pandai dan lawan-lawan yang tangguh, hingga ia tidak menjadi jeri menghadapi Hai Kong Hosiang, biar pun ia maklum bahwa hwesio ini berkepandaian tinggi sekali. Ia lalu mengeluarkan kepandaiannya yang terlihai dan sekarang kebutannya bergerak

bagaikan seekor naga mengamuk dan semua serangannya ditujukan ke arah urat-urat kematian Hai Kong Hosiang agar supaya dapat mempertahankan nyawanya lagi.

Sesudah bertempur dengan hebatnya sampai lima puluh jurus lebih, Hai Kong Hosiang terpaksa mengakui keunggulan permainan silat Biauwh Suthai dalam lima puluh jurus lebih itu. Telah beberapa kali ia mengeluarkan keringat dingin dan menjadi pucat sebab hampir saja ia menjadi korban senjata hudtim lawannya. Maka ia segera berseru keras,

"Biauwh Suthai, rasakan kerasnya senjataku!" dan ia lalu mencabut keluar tongkat ularnya yang terkenal ganas dan ampuh.

"Hai Kong manusia sombong! Hayo kau keluarkan semua kesaktianmu, dan jangan kira aku takut kepadamu!"

"Ha-ha-ha! Biauwh Suthai, kematian sudah di depan mata tapi kau masih berani berlagak. Sungguh-sungguh tua bangka tak tahu diri. Muridmu yang cantik itu telah menjadi pucat dan tidak berani bergerak, maka jagalah dirimu baik-baik!" Sambil berkata demikian, Hai Kong Hosiang menubruk maju sambil menggerakkan tongkatnya yang istimewa sehingga Biauwh Suthai harus berlaku hati-hati karena maklum akan berbahayanya tongkat ini.

Sementara itu, Pek I Toanio mendengar penghinaan Hai Kong Hosiang yang mengatakan bahwa mukanya pucat dan takut bergerak menjadi marah sekali. Sambil melompat maju dia menyerang dengan pedangnya dan membentak, "Hwesio gundul keparat! Aku Pek I Toanio tidak takut iblis macam kau!"

"Jangan maju!" teriak Biauwh Suthai memperingatkan muridnya, akan tetapi terlambat.

Ketika pedang Pek I Toanio menusuk dada Hai Kong Hosiang, pendeta gundul ini sama sekali tidak menangkis karena maklum bahwa tenaga Pek I Toanio tidak perlu dia takuti, maka sengaja ia memasang dadanya untuk menerima tusukan itu. Terdengar bunyi kain terobek pedang!

Akan tetapi Pek I Toanio terkejut sekali karena di balik pakaian itu, ujung pedangnya membentur kulit dan daging yang keras dan dapat membuat pedangnya terpental kembali seakan-akan dia menusuk sebuah benda yang keras dan licin. Sebelum hilang kagetnya, ujung tongkat Hai Kong Hosiang yang sebenarnya adalah seekor ular kering dan berbisa itu telah menyambar dan tepat mengenai lehernya.

Pek I Toanio memekik perlahan sambil memegang lehernya. Tubuhnya terhuyung-huyung kemudian roboh dan tewas dengan muka serta leher berubah menjadi hitam karena pengaruh bisa yang keluar dari tongkat itu.

"Ha-ha-ha-ha, Biauwh Suthai, lihatlah! Muridmu yang cantik sudah berubah buruk seperti mukamu!"

Bukan main marah dan sedihnya hati Biauwh Suthai melihat hal ini. Dia berubah menjadi buas dan liar karena marahnya.

"Hai Kong, kalau bukan kau yang mampus biarlah aku yang tewas saat ini!"

Lalu hudtim-nya diputar hebat dan ia pun menyerang dengan mati-matian! Belum pernah selama hidupnya Biauwh Suthai marah seperti ini dan tentu saja serangannya menjadi ganas dan berlipat ganda lebih hebat dari pada biasa.

Hai Kong Hosiang terkejut dan diam-diam dia mengakui bahwa ilmu kepandaian Biauwh Suthai benar-benar hebat. Dia memainkan tongkatnya dengan hati-hati dan tidak berani berlaku sembrono, sebab maklum bahwa serangan-serangan tokoh yang disertai dengan kemarahan hebat dan penuh dendam ini bukanlah hal yang boleh dipandang ringan!

Setelah mereka bertempur seratus jurus lebih dengan ramai dan hebat sekali sehingga orang-orang kampung yang tadinya menonton dari jauh dan takut melihat betapa Pek I Toanio tewas, kini tidak berani bergerak atau mengeluarkan suara melihat pertempuran yang luar biasa ramainya itu, tiba-tiba Biauwh Suthai lalu merubah gerakannya dan kini ia menunjukan perhatian serta mencurahkan tenaganya untuk merampas tongkat Hai Kong Hosiang yang lihai.

Pada suatu ketika ujung kebutan Biauwh Suthai berhasil membelit ujung tongkat ular itu dengan erat sekali.

Hai Kong Hosiang mengerahkan tenaganya untuk menarik kembali tongkatnya, akan tetapi tidak berhasil.

Tiba-tiba Hai Kong Hosiang mengeluarkan seruan aneh dan menyeramkan dan tahu-tahu tubuhnya berjungkir balik, kepalanya di atas tanah dan pada saat itu juga, kedua kaki dan tangannya bergerak menyerang Biauwsuthai!

Gerakan ini sungguh-sungguh diluar dugaan Biauwsuthai. Tadi setelah ujung hudtim-nya berhasil membelit, Hai Kong Hosiang berusaha membetot tongkatnya, karena itu ia cepat mengerahkan lweekang-nya untuk menahan dan pada waktu Hai Kong Hosiang tiba-tiba melepaskan pegangan, tongkat itu tertarik oleh hudtim dan melayang kepadanya, maka cepat-cepat Biauwsuthai mengelak. Akan tetapi dia tidak menyangka sama sekali bahwa sesudah melepaskan tongkatnya, Hai Kong Hosiang lalu berjungkir balik dan menyerang dirinya dalam keadaan yang aneh sehingga dia menjadi bingung.

Sebagaimana sudah jadi watak wanita, dia paling takut diserang dari bawah, maka Biauwsuthai terlalu mencurahkan perhatian pada dua tangan Hai Kong Hosiang yang bergerak menyerang dari arah bawah! Ia menggerakkan hudtim-nya untuk menyapu ke bawah dan menangkis pukulan-pukulan itu, akan tetapi tahu-tahu sepasang kaki Hai Kong Hosiang bergerak bagaikan dua batang cangkul ke arah pundaknya di kanan kiri dengan tenaga yang hebat sekali!

Biauwsuthai terkejut hingga mengeluarkan seruan kaget serta cepat miringkan tubuh. Ia dapat mengelak dari serangan pada pundak kanannya, akan tetapi secara telak pundak kirinya telah kena terpukul oleh ujung sepatu dari kaki Hai Kong Hosiang. Terdengar jerit perlahan dan tubuh Biauwsuthai terhuyung-huyung ke belakang.

Tokouw bermata satu ini telah menderita pukulan maut yang hebat sekali dan kalau lain orang yang terkena pukulan ini, pasti pada saat itu juga telah roboh tak bernyawa! Biauwsuthai yang telah menderita luka dalam yang hebat oleh karena totokan keras di pundak ini tidak saja membuat tulang punggungnya remuk, akan tetapi hawa pukulan juga telah menyerang jantungnya, masih kuat melayangkan kebutannya dengan gerakan terakhir yang hebat ke arah tubuh Hai Kong Hosiang.

Akan tetapi, biar pun keadaannya berjungkir dengan kepala di atas tanah dan kedua kaki di atas, tapi gerakan pendeta gundul ini tidak kalah cepatnya. Kepalanya cepat membuat gerakan dan tubuhnya tiba-tiba saja rebah di atas tanah hingga sambitan hudtim itu tidak mengenai sasaran.

Hudtim itu melayang cepat dan menghantam sebuah batu besar di belakang Hai Kong Hosiang. Terdengar suara keras karena sebagian besar batu itu hancur terpukul hudtim! Dapat dibayangkan bahwa apa bila hudtim itu mengenai tubuh manusia maka tentu akan hancur lebur. Demikian hebatnya tenaga sambitan yang dilakukan dengan menggunakan tenaga terakhir itu.

Setelah menyambit dengan hudtim-nya, Biauwsuthai lantas roboh dan ternyata dia telah menghembuskan napas terakhir. Tubuhnya menggeletak di samping tubuh Pek I Toanio.

Hai Kong Hosiang tertawa bergelak-gelak, akan tetapi sesudah melakukan pembunuhan hebat ini ia merasa lebih aman untuk segera meninggalkan tempat itu, oleh karena siapa tahu kalau-kalau kawan-kawan tokouw itu berada di dekat tempat itu. Bukan karena dia takut kepada mereka, akan tetapi oleh karena dalam pertempuran dengan Biauwsuthai tadi dia sudah mengerahkan banyak sekali tenaga dan sudah menjadi lelah, maka kalau sekarang harus menghadapi musuh tangguh yang lain lagi, hal ini akan berbahaya. Maka dia segera angkat kaki dan meninggalkan tempat itu.

Sesudah melihat bahwa hwesio jahat itu benar-benar telah pergi meninggalkan kampung mereka, para petani baru berani beramai-ramai menghampiri dua mayat yang tergeletak di situ. Mereka merasa terharu sekali oleh karena kedua wanita itu binasa dalam tugas membela mereka sekampung.

Karena itu kedua jenazah Biauwsuthai dan muridnya lalu diurus baik-baik, ditangisi dan dikabungi, kemudian dikebumikan dengan penuh penghormatan. Bahkan petani tua yang rumahnya dirampas oleh Hai Kong Hosiang, lalu menyimpan hudtim Biauwsuthai dan pedang Pek I Toanio yang dipasangnya di dinding rumahnya sebagai perhormatan dan setiap orang kampung apa bila melihat kedua senjata ini, mereka menundukkan kepala kepada dua senjata itu untuk memberi hormat....

Perahu yang ditumpangi oleh Yousuf, Lin Lin dan Ma Hoa bergerak maju dengan cepat meninggalkan

pulau yang telah berkobar dan dimakan api. Tak lama kemudian, terdengar suara burung merak sakti dan Lin Lin menjadi girang sekali melihat merak sakti melayang turun kemudian berdiri di atas perahu. Akan tetapi dia merasa kuatir karena tidak melihat Nelayan Cengeng. Juga Ma Hoa semenjak tadi melihat ke arah air oleh karena maklum bahwa suhu-nya tentu akan menyusul dengan berenang.

"Kong-ciak-ko, di mana Kong Hwat Lojin?" tanya Lin Lin sambil memegang leher merak sakti.

Binatang sakti itu hanya mengeluarkan suara perlahan dan memandang ke arah pulau, seolah-olah hendak mengatakan bahwa tadi mereka berpisah di pantai Pulau Kim-san-to. Lin Lin dan Ma Hoa menjadi gelisah sekali, demikian pula Yousuf. Mereka bertiga lalu berdiri di pinggir perahu sambil memandang ke air. Tiba-tiba, di bawah cahaya api yang berkobar besar, mereka melihat bayangan hitam bergerak di permukaan air.

"Itu tentu Suhu!" kata Ma Hoa dengan girang sekali dan dia merasa yakin bahwa yang bergerak-gerak itu tentu suhu-nya yang berenang cepat laksana seekor ikan. Mendengar seruan ini, Lin Lin dan Yousuf juga ikut bergirang hati.

Tiba-tiba terdengar letusan hebat dari pulau itu sehingga ketiganya terhuyung dan jatuh di dalam perahu. Bukan main terkejut hati mereka dan sebelum mereka sempat melihat di mana adanya Nelayan Cengeng, tiba-tiba datang lagi gelombang sebesar gunung yang membawa perahu mereka terlepas jauh sekali.

Dengan dibantu dua orang gadis itu, Yousuf mengerahkan tenaga dan kepandaian untuk mencegah perahu mereka terbalik dan dalam keadaan tidak berdaya itu mereka terpaksa mengikuti kemana ombak besar membawa perahu mereka. Jika perahu itu kecil, mungkin mereka masih sanggup menguasainya di antara permainan ombak, akan tetapi perahu mereka besar dan berat sehingga mereka benar-benar tak berdaya.

Ombak demi ombak datang menyerbu dan membawa perahu mereka semakin jauh dari tempat yang mereka tuju. Perahu itu terus terbawa menuju ke utara. Sampai satu malam penuh mereka terbawa semakin jauh dan pada keesokan harinya barulah ombak menjadi lemah sehingga mereka dapat mendayung perahu itu ke arah pantai. Akan tetapi mereka maklum bahwa mereka telah terdampar jauh sekali dari pantai yang hendak mereka tuju.

Ketika mereka telah mendarat dan beristirahat oleh karena lelah sekali, mendadak datang barisan besar ke tempat itu. Kagetlah Yousuf ketika mendapat kenyataan bahwa barisan ini adalah tentara Turki yang sengaja datang menyusul rombongan pertama. Pada saat melihat Yousuf, pemimpin barisan itu lalu berseru,

"Tangkap pengkhianat itu!"

Banyak anggota tentara lalu menyerbu hendak menangkap Yousuf. Akan tetapi beberapa orang di antara mereka jatuh tunggang langgang karena dihantam dengan sengit oleh Lin Lin dan Ma Hoa.

Pemimpin barisan merasa kaget dan heran sekali, kenapa Yousuf dibela oleh dua orang gadis Han yang cantik jelita. Maka dia lalu tertawa menghina dan memaki,

"Bagus sekali, Yousuf! Kau tidak saja pandai mengkhianati kerajaan dan menipu kami, akan tetapi juga pandai membujuk dua orang gadis Han yang cantik untuk menjadi bini muda dan pembela. Ha-ha-ha..."

"Bangsat anjing bermulut jahat!" Lin Lin memaki sengit sebab gadis ini sedikit-sedikit telah mempelajari bahasa Turki dari Yousuf maka ia dapat mengerti ucapan pemimpin itu.

Dalam kemarahannya, Lin Lin mencabut pedang dan menyerang pemimpin barisan itu. Akan tetapi, puluhan tentara Turki lalu maju mengeroyok karena agaknya mereka ini suka sekali untuk menghadapi dua orang gadis cantik itu. Mereka berniat mempermainkan dua dara jelita ini, tidak tahunya, begitu Lin Lin bergerak diikuti oleh Ma Hoa, beberapa orang serdadu terguling mandi darah.

Kini mereka baru tahu bahwa kedua orang gadis itu adalah pendekar pedang yang luar biasa, maka sambil berteriak-teriak marah, Lin Lin dan Ma Hoa dikeroyok oleh puluhan orang, sedangkan ratusan tentara berteriak-teriak di belakang mereka yang mengeroyok. Yousuf marah sekali dan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah berhasil menangkap dua orang tentara yang diputar-putar di sekelilingnya dan digunakan sebagai senjata.

Tentara Turki terkejut sekali dan mereka menjadi jeri karena sudah tahu bahwa Yousuf merupakan seorang

jagoan terkenal di negeri mereka, maka dengan amukan Yousuf ini, kepungan mengendur dan pengeroyok-pengeroyok berkelahi dengan hati-hati.

Tiba-tiba terdengar suara nyaring dari angkasa dan tahu-tahu seekor burung merak yang indah dan besar, menyambar-nyambar turun dan setiap kali sayapnya menyampok, maka seorang Turki segera terpukul roboh tanpa dapat bangun kembali. Amukan burung merak ini ternyata lebih hebat dari pada amukan Yousuf.

Menghadapi empat orang lawan yang tangguh luar biasa ini, pengeroyokan tentara Turki menjadi kacau balau dan Yousuf yang tidak saja segan untuk melawan serta mengamuk bangsa sendiri akan tetapi juga berpikir bahwa tidak mungkin mereka harus menghadapi jumlah lawan yang sedikitnya ada lima ratus orang itu, lalu berseru,

"Mari kita pergi!"

Lin Lin dan Ma Hoa mengerti pula bahwa jumlah musuh terlalu banyak, karena itu tanpa membantah, mereka cepat-cepat ikut melompat pergi, melalui kepala pengeroyok sambil menggulingkan tiap penghalang. Juga Sin-kong-ciak lalu memekik nyaring dan mengikuti ketiga orang itu. Sebenarnya burung merak ini merasa kecewa karena baru enak-enak memabat lawan-lawannya yang empuk itu, kini diperintahkan untuk pergi.

Ilmu berlari cepat dari ketiga orang itu cukup tinggi untuk memungkinkan mereka segera lari meninggalkan mereka yang mengejar sambil berteriak-teriak, dan tak lama kemudian mereka bertiga tak mendengar lagi suara teriakan barisan Turki yang mengejar itu. Merak sakti tetap terbang di atas mereka dan ketika Yousuf berhenti, merak itu pun melayang turun dan membelai-belai tangan Lin Lin dengan leher dan kepalanya.

"Lin Lin dan Ma Hoa," kata Yousuf yang kini juga menyebut nama Ma Hoa biasa saja oleh karena orang tua ini sudah menganggap dia sebagai keluarga sendiri. "Kalian tahu bahwa aku dikejar-kejar dan dimusuhi, oleh karena dianggap menipu dan mengkhianati mereka." Ia menghela napas panjang. "Maka, demi keselamatan kalian berdua, kalian kembalilah ke pedalaman Tiongkok untuk mencari kawan-kawanmu dan Nelayan Cengeng. Biarkan aku melarikan diri dan bersembunyi di gunung sebelah utara itu. Kalau kalian bersama dengan aku maka kalian hanya akan menghadapi bahaya saja."

"Ayah, janganlah kau berkata begitu," bantah Lin Lin. "Bagiku, kau adalah ayahku sendiri, dan ke mana kau pergi, aku sudah sewajarnya ikut."

"Yo-peh-peh," kata Ma Hoa yang kini menyebut peh-peh atau uwa kepada Yousuf, "benar seperti yang dikatakan Lin Lin. Semenjak berlayar kita telah bersama-sama dan aku pun menganggap kau sebagai orang tua sendiri, maka kenapa sedikit bahaya saja membuat kita harus berpisah? Marilah Peh-peh bersama aku dan Adik Lin Lin kembali ke selatan kemudian mencari Suhu dan kawan-kawan lainnya. Ada pun tentang segala bahaya yang menyerang dirimu, akan kita hadapi bertiga, bahkan berempat dengan Sin-kong-ciak."

Yousuf merasa terharu sekali. Dia lalu menggunakan kedua tangannya untuk memegang tangan Lin Lin dan Ma Hoa.

"Kalian memang anak-anak baik dan berhati mulia. Semenjak dahulu aku hidup sebatang kara, setelah bertemu dengan kalian, seakan-akan mendapat kurnia besar sekali. Takkan ada di dunia ini perkara yang lebih kusukai dari pada hidup di dekat kalian dan sahabat-sahabat baik seperti Kong Hwat Lojin, akan tetapi kalian anak-anak muda harus tahu pula bahwa aku adalah seorang Turki. Apakah mungkin aku harus melawan serta membunuh tentara bangsaku sendiri? Ahh, itu tidak mungkin. Lebih baik untuk sementara waktu aku bersembunyi di tempat sunyi dan kelak apa bila tentara Turki sudah kembali ke negeriku dan keadaan sudah aman kembali, barulah aku menyusul ke selatan dan mencari kalian."

Akan tetapi Lin Lin merasa tidak tega untuk meninggalkan Yousuf dalam keadaan sedang dikejar-kejar itu. Bagaimana kalau dia diketemukan dan akhirnya sampai mati?

"Tidak, Ayah. Biarlah aku ikut kau bersembunyi untuk sementara waktu, dan nanti kalau keadaan telah aman kembali, kita bersama menuju ke selatan mencari kawan-kawan."

Ma Hoa yang berpikir bahwa keadaan itu tak akan berlangsung lama, oleh karena setelah ternyata bahwa Pulau Kim-san-to terbakar habis, tentu tentara Turki itu tidak mau tinggal berlama-lama di tempat yang

bukan menjadi daerah mereka ini, maka ia segera berkata,

“Memang demikian sebaiknya, Yo-peh-peh. Lin Lin dan aku akan ikut kau bersembunyi untuk beberapa pekan, atau beberapa bulan kalau memang keadaan menghendaki.”

Yousuf merasa girang sekali dan wajahnya yang agak kecoklat-coklatan itu berseri-seri gembira. “Bagus, anak-anakku, kalian benar-benar membuat aku merasa bahagia sekali. Jangan kalian kuatir, di lereng salah satu bukit dekat tapal batas Tiongkok, aku dulu telah meninggalkan sebuah rumah yang mungil dan indah. Mari kita pergi ke sana dan untuk sementara waktu kita tinggal di tempat itu, di mana pemandangannya indah dan hawanya sejuk. Tentang biaya, jangan kuatir!” Sambil berkata demikian Yousuf pun mengeluarkan sekantong emas yang disimpan di dalam saku dalam bajunya.

Demikianlah, ketiganya, berempat dengan Merak Sakti, lalu segera menuju ke bukit yang dimaksudkan oleh Yousuf.

Benar saja sebagaimana kata Yousuf, keadaan di sana menyenangkan sekali. Tamasya alam indah dan mengagumkan, hawa pegunungan segar dan menyehatkan. Orang-orang yang tinggal di sekitar bukit itu adalah orang-orang petani yang ramah tamah dan hidup sederhana.

Rumah Yousuf masih ada dan bagus, hanya agak kotor karena tidak terawat. Ketiganya lalu bekerja keras membereskan rumah itu. Lin Lin dan Ma Hoa lalu mengatur taman di sekitar rumah, oleh karena di bukit itu terdapat banyak kembang-kembang yang indah.

Dan beberapa hari kemudian, para petani yang lewat di depan rumah itu, tidak habisnya mengagumi keindahan tempat itu dan mereka merasa seakan-akan tempat ini berubah semenjak rombongan ini tiba. Memang, siapa yang tidak kagum? Rumah itu kecil namun indah bentuknya, dikelilingi oleh kembang-kembang tanaman kedua gadis itu, dan rumah ini ditinggali oleh seorang bangsa Turki yang bersikap halus dan ramah tamah, bersama dua orang gadis yang cantik jelita bagaikan dua orang bidadari dari kahyangan, ditambah lagi dengan adanya seekor merak yang berbulu bagus sekali!

Yousuf dengan hati sungguh-sungguh lalu melatih ilmu silat kepada Lin Lin dan Ma Hoa dan oleh karena ilmu silat Turki jauh berbeda dalam gaya dan variasi jika dibandingkan dengan ilmu silat Tiongkok walau pun pada dasarnya tak berbeda jauh, maka Lin Lin dan Ma Hoa merasa suka sekali mempelajari ilmu silat ini.

Tingkat kepandaian Yousuf memang masih lebih tinggi dari pada tingkat kedua gadis itu sehingga berkat latihan-latihan ini, kepandaian kedua orang gadis ini maju pesat. Oleh karena tiap hari belajar ilmu silat, ketiga orang itu tidak merasa sunyi dan bahkan merasa betah dan senang tinggal di tempat itu. Hanya, kadang-kadang saja, Lin Lin dan Ma Hoa terkenang kepada pujaan hati masing-masing yang membuat mereka termenung, akan tetapi pikiran ini segera terhibur apa bila mereka mengingat bahwa kelak mereka tentu akan bertemu kembali.

Sementara itu, Merak Sakti yang tidak mempunyai pekerjaan apa-apa, setiap hari hanya berjalan-jalan di dalam taman atau kadang-kadang ia terbang tinggi sekali berputar-putar sehingga mengagumkan orang-orang yang melihatnya. Merak ini agaknya juga merasa senang sekali tinggal di situ dan bulunya makin indah mengkilap.

Pada suatu pagi yang cerah, di kala matahari dengan sinarnya yang nakal mengusir awan dan halimun pagi dari udara dan muka bumi dan burung-burung menyambut kedatangan Raja Siang itu dengan nyanyian dan pujian yang merdu dan sedap didengar, Lin Lin dan Ma Hoa sudah berada di taman bunga mereka dan mencabuti rumput-rumput liar yang hendak mengganggu keindahan bunga. Mereka bekerja sambil bersenda gurau karena memang hawa pagi itu membuat dan memaksa orang untuk bergembira.

“Lin Lin,” kata Ma Hoa sambil tersenyum manis. “Alangkah senangnya hatimu kalau pada saat yang indah ini Saudara Cin Hai berada di sini!”

Menghadapi serangan godaan ini, Lin Lin yang pandai bicara serta lincah itu juga segera tersenyum dan memandang tajam, lalu mengangguk-anggukkan kepala dan menjawab, “Memang betul, tentu saja hatimu akan merasa senang sekali, akan tetapi kau bersabar saja, kawan! Tak lama lagi tentu kau akan dapat bertemu kembali dengan dia itu!”

Ma Hoa melengak dan tidak mengerti. “Ih, eh, apa maksudmu? Siapa yang kau maksud dengan dia itu?”

Lin Lin berpura-pura memandang heran. "Siapa lagi, bukankah yang tadi kau maksudkan adalah Engko Kwee An?"

"Eh, anak bengal! Apakah telingamu sudah menjadi tuli? Kau dengar aku bilang apakah tadi?"

Lin Lin memandang kepada Ma Hoa dengan wajah berseri. "Enci Hoa, bukankah kau tadi berkata begini. Alangkah senang hatiku kalau pada saat yang indah ini Kanda Kwee An berada di sini?"

Ma Hoa memandang dengan gemas dan mengulurkan tangan hendak mencubit Lin Lin, akan tetapi gadis itu segera mengelak.

"Lin Lin, jangan kau bicara tak karuan! Aku tidak pernah mengeluarkan ucapan itu dari mulutku."

"Tapi siapakah yang mendengar ucapan mulutmu? Aku tadi justru mendengar suara yang keluar dari hatimu sehingga aku tidak mendengar jelas suara yang keluar dari mulutmu! Bukankah hatimu tadi berkata seperti yang kuulangi tadi?"

Ma Hoa mengerling tajam dengan bibir menyatakan kegemasan hatinya. Memang walau pun mulutnya menyatakan dan menyebut-nyebut nama Cin Hai, akan tetapi tepat sebagai mana godaan Lin Lin, hatinya memaksudkan Kwee An! Maka karena malu dan gemas, Ma Hoa lalu mengejar Lin Lin dan hendak dicubitnya, akan tetapi Lin Lin berlari mengitari bunga-bunga sambil tertawa-tawa dan berkata,

"Awas, Enci Hoa, apa bila engkau mencubit aku, kelak aku akan minta Engko An untuk membalasnya."

Ma Hoa makin gemas dan sambil tertawa, mereka berkejaran di dalam taman bunga itu, bagaikan dua ekor kupu-kupu yang cantik dan indah.

Mendadak keduanya berhenti tertawa, bahkan lalu berdiri diam sambil memasang telinga dengan penuh perhatian. Di antara kicau burung yang bermacam-macam itu, terdengar Merak Sakti yang memekik-mekik aneh sekali karena mereka belum pernah mendengar suara merak itu memekik seperti ini sehingga mereka tidak tahu apakah merak itu sedang marah atau sedang bergirang.

Biasanya kedua orang gadis ini telah hafal akan tanda-tanda yang dikeluarkan oleh suara Merak Sakti, akan tetapi kali ini mereka saling pandang dengan hati heran dan terkejut. Kemudian, serentak mereka lalu melompat dan berlari cepat ke arah suara tadi.

Pada waktu mereka tiba di sebuah lereng yang penuh rumput hijau, mereka menyaksikan pemandangan yang membuat mereka segera tertegun dan berhenti dengan tiba-tiba. Di atas rumput yang tebal itu, tampak Sin-kong-ciak sedang mendekam seperti berlutut dan mengangguk-anggukkan kepalanya ke bawah sambil mengeluarkan pekik yang aneh itu, sedangkan seorang kakek yang tua sekali dan yang memakai pakaian penuh tambalan dan butut, sedang membelai-belai leher dan kepala merak itu.

Yang membuat Lin Lin dan Ma Hoa terheran sekali adalah sikap merak itu. Kedua orang gadis ini cukup kenal adat Merak Sakti yang angkuh dan tidak mau tunduk kepada siapa pun juga, maka melihat betapa merak itu sekarang berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala, mereka menjadi heran sekali.

Tiba-tiba saja kakek itu memegang kedua kaki Merak Sakti, lalu melemparkannya ke atas sambil tertawa-tawa. Merak itu menurut saja dan membiarkan dirinya untuk dilemparkan tanpa mengembangkan sayap untuk terbang. Saat burung itu jatuh kembali, dua kakinya lalu diterima oleh tangan kiri kakek itu, kemudian dilempar lagi ke atas berulang-ulang.

Permainan ini dilakukan oleh kakek itu sambil tertawa-tawa girang. Ada pun Merak Sakti juga mengeluarkan suara yang dikenal oleh kedua orang gadis itu sebagai pernyataan hatinya yang senang dan gembira.

Meski pun mendengar suara gembira dari merak itu, namun Lin Lin menjadi marah sekali dan mengira bahwa kakek ini tentu menggunakan kepandaianya yang membuat Merak Sakti tidak berdaya kemudian mempermainkan burung itu. Gadis ini melompat maju dan membentak,

"Kakek jahat, lepaskan burung merakku!"

Akan tetapi janganakan mentaati perintah Lin Lin, bahkan kakek itu menengok pun tidak, terus melempar-lemparkan tubuh burung itu ke atas sambil tertawa-tawa dan kemudian bertanya kepada Merak Sakti,

"Kong-ciak, apakah kau sudah puas?"

Lin Lin marah sekali, lalu maju menyerang dan memukul dengan tangan kanan ke arah dada kakek itu untuk mendorongnya roboh. Akan tetapi alangkah terkejut dan herannya ketika ia merasa betapa kepalan tangannya seakan-akan memukul kapas hingga tenaga pukulannya menjadi lenyap sendiri, sedangkan kakek tua itu tetap saja sama sekali tidak memandangnya seakan-akan Lin Lin tidak ada di situ.

Ma Hoa yang melihat Lin Lin mulai menyerang kakek itu, lalu membantu dan kedua orang gadis ini lalu menyerang berbareng kepada si kakek tua itu. Sementara itu, Merak Sakti yang agaknya telah merasa puas dengan permainannya lalu mengembangkan sayapnya dan terbang ke atas cabang pohon, bertengger di situ sambil menonton pertempuran.

Sesungguhnya ucapan ini saja sudah cukup bagi kedua gadis itu untuk menyadari bahwa kakek tua ini tak bermaksud jahat. Akan tetapi karena Lin Lin dan Ma Hoa merasa marah dan penasaran, maka mereka lalu maju berbareng dan menyerang dengan hebat.

Akan tetapi, biar pun kakek tua itu agaknya tak berpindah dari tempatnya, namun pukulan kedua orang dara muda itu satu kali pun tak pernah berhasil mengenai tubuhnya. Lin Lin merasa penasaran sekali, demikian pula Ma Hoa, karena mengira bahwa kakek ini tentu mempergunakan ilmu sihir. Semakin besar dugaan mereka ketika mereka merasa telah hampir mengenai tubuh orang tua itu, tiba-tiba saja tangan mereka melesat ke samping seakan-akan didorong oleh tangan kuat yang tidak kelihatan.

Mereka ini keduanya sama sekali tidak tahu bahwa mereka sedang berhadapan dengan tokoh persilatan tertinggi yang bukan lain orang adalah Bu Pun Su sendiri. Sebenarnya, Bu Pun Su tidak menggunakan ilmu sihir, hanya mengarahkan tenaga khikang-nya yang sudah sempurna itu sehingga hawa yang keluar dari kedua tangannya cukup kuat untuk menangkis tiap pukulan Lin Lin dan Ma Hoa.

Pada saat kedua orang gadis itu menjadi sibuk serta makin terheran dan marah, tiba-tiba terdengar bentakan orang,

"Kakek tua! Jangan kau mengganggu kedua anakku!"

Ternyata yang datang ini adalah Yousuf sendiri. Lin Lin dan Ma Hoa merasa girang sekali dan Lin Lin segera berteriak,

"Ayah, kau usir kakek yang pandai sihir ini!"

Juga Ma Hoa berkata, "Dia telah menyihir dan mempermainkan Sin-kong-ciak!"

Yousuf menjadi marah sekali, lalu membentak dua gadis itu, "Kalian minggirilah, biarkan aku menghadapinya!" Kemudian ia meloncat ke depan Bu Pun Su dan membentak,

"Kakek tua! Memalukan sekali untuk mengganggu seekor burung merak dan dua orang anak yang masih bodoh. Marilah kita tua lawan tua!"

Tiba-tiba Bu Pun Su tertawa terkekeh-kekeh sehingga Yousuf cepat-cepat menggunakan tenaga dalamnya untuk menolak tenaga yang keluar dari suara ketawa ini.

"Hi-hi-hi, kau orang Turki ini benar-benar berbeda dengan yang lain! Kau benar-benar lain daripada yang lain. Bagus, bagus! Kau lucu sekali! Usiamu paling banyak hanya setengah umurku, tapi kau bilang tua lawan tua! Eh, kakek-kakek tua bangka, mari kita main-main sebentar."

Ucapan Bu Pun Su ini mendapat sambutan suara Merak Sakti yang mengeluarkan suara terkekeh-kekeh pula, suara yang dikenal oleh Lin Lin dan Ma Hoa apa bila merak sakti itu sedang merasa gembira. Sungguh aneh. Lin Lin masih mengira bahwa merak itu masih terkena sihir, maka ia segera menghampiri di bawah pohon di mana merak itu bertengger dan memanggil,

"Kong-ciak-ko, kau turunlah ke sini!"

Akan tetapi Merak Sakti itu sama sekali tidak mau turun. Hal ini semakin mempertebal dugaan Lin Lin dan Ma Hoa bahwa kakek luar biasa itu tentu telah menyihir Merak Sakti, karena biasanya merak itu sangat taat terhadap perintah Lin Lin.

“Ha-ha-ha-ha! Nona, jangan kau heran, kong-ciak itu bukannya bersifat palsu dan karena mendapat kawan baru lalu melupakan kawan lama. Akan tetapi adalah bertemu majikan lama melupakan majikan baru.”

“Kakek tua, majulah dan hendak kulihat sampai di mana kesaktianmu!” Yousuf berteriak melihat betapa kakek itu memandang ringan kepada mereka semua.

Sambil berkata demikian, Yousuf lalu menyerang dengan kedua tangannya dengan ilmu silat Turki yang paling lihai. Kedua tangannya ini yang kanan memukul, sedang yang kiri mencengkeram ke arah lambung lawan, dan kaki kirinya juga menendang ke arah depan dengan cepat.

“Ha-ha-ha! Bagus, aku mendapat kesempatan menyaksikan ilmu silat Turki yang lihai!” kata kakek itu yang masih tertawa haha-hihi sambil mengelak perlahan.

Sungguh aneh sekali, agaknya kakek itu sudah tahu bahwa di antara ketiga serangan ini, yang sungguh-sungguh adalah serangan kaki, oleh karena dua tangan yang menyerang hanya untuk menarik dan mengalihkan perhatian lawan saja. Bu Pun Su sama sekali tak mengelak dari serangan kedua tangan, hanya mengelak dari tendangan kaki Yousuf.

Ketika tidak mengenai sasaran, tendangan ini tidak ditarik mundur sebagaimana biasanya tendangan dalam ilmu silat Tiongkok, akan tetapi lalu diteruskan dan dibanting ke pinggir terus memutar ke belakang hingga tubuh Yousuf terputar di atas sebelah kaki dan sekali putaran dia lantas mengayun lagi kaki itu menendang, dibarengi dengan serangan kedua tangan lagi! Ini adalah gerak tipu yang luar biasa dan tidak terduga, dan biasanya dengan gerakan ini, Yousuf dapat menjatuhkan lawannya.

Akan tetapi, kali ini dia benar-benar kecele, karena Bu Pun Su agaknya sudah tahu akan maksud dan gerakannya sehingga dapat mengelak pada waktu yang tepat. Bahkan pada saat kakek jembel ini balas menyerangnya, Yousuf langsung melengkap sebab Bu Pun Su menggunakan serangan yang persis seperti yang telah dilakukannya tadi. Malah gerakan kakek jembel ini lebih cepat dan lebih hebat dari pada gerakannya sendiri.

Yousuf penasaran sekali, lalu mengeluarkan seluruh kepandaianya. Akan tetapi, makin lama ia menjadi makin heran sehingga dia bertempur dengan mata terbelalak dan mulut menyelangap oleh karena makin banyak ia mengeluarkan kepandaianya, makin banyak pula gerakan-gerakannya ditiru dengan tepat oleh Bu Pun Su!

Juga Lin Lin dan Ma Hoa ketika melihat betapa kakek itu melawan Yousuf dengan ilmu silat Turki yang sama, tak terasa pula saling pandang dengan terheran-heran.

“Ayah, ia tentu sudah menggunakan ilmu sihir!” Lin Lin memberi peringatan kepada ayah angkatnya.

Yousuf teringat dan timbul persangkaan demikian pula, maka tiba-tiba saja orang Turki ini mengheningkan cipta, mengumpulkan tenaga di dalam pusar dan setelah mengerahkan seluruh tenaga batinnya ke mulut, dia membentak sambil menunjuk ke arah dada kakek jembel itu dan kedua matanya yang amat tajam dan hitam itu menatap mata kakek itu,

“Kau berlututlah!”

Ini adalah sejenis ilmu sihir yang didasarkan tenaga batin untuk mempengaruhi semangat dan kemauan lawan yang disebut Ilmu Penakluk Semangat. Bahkan Lin Lin dan Ma Hoa yang tidak diserang langsung oleh ilmu ini, akan tetapi karena mereka memperhatikan dan turut mendengar bentakan yang memerintah dan berpengaruh itu, tanpa terasa pula mendapat desakan hebat dan tiba-tiba tanpa disadarinya lagi mereka lalu menjatuhkan diri berlutut!

Akan tetapi sesudah Yousuf mengeluarkan bentakan tadi, bukan kakek jembel itu yang berlutut, bahkan Yousuf sendiri yang menjatuhkan diri berlutut di depan kakek jembel!

“Ha-ha-ha! Aku jembel tua bangka tidak layak menerima penghormatan ini!” kata Bu Pun Su sambil tertawa bergelak dan suara ketawanya ini agaknya sudah membuyarkan ilmu sihir Yousuf sehingga ketiga orang itu

sadar bahwa mereka sedang berlutut di depan Si Kakek jembel!

Yousuf kaget sekali oleh karena yang dapat melawan ilmunya ini adalah gurunya sendiri, seorang pertapa tua yang sakti di Turki dan ia ingat gurunya pernah menerangkan bahwa apa bila Ilmu Penakluk Semangat ini digunakan untuk menyerang orang yang mempunyai ilmu batin lebih tinggi dan kuat, maka akibatnya dapat terbalik karena tenaga itu terpental dan memukul dirinya sendiri!

Yousuf cepat melompat bangun dengan muka merah, sedangkan kedua orang gadis itu pun dengan malu lalu mencabut pedang mereka. Yousuf juga mencabut pedangnya dan ketiga orang ini lalu menyerbu dan menyerang Bu Pun Su!

Tiba-tiba terdengar pekik marah dari atas dan Merak Sakti sambil mengibaskan sayapnya lalu menangkis pedang ketiga orang itu! Karena Merak Sakti itu pun mempunyai tenaga besar, maka ia berhasil menangkis senjata Yousuf dan Lin Lin, bahkan pedang di tangan Lin Lin terpental jauh sekali! Akan tetapi, ternyata bahwa Merak Sakti itu tidak berniat jahat dan hanya ingin mencegah ketiga orang itu menyerang Bu Pun Su dengan senjata tajam dan setelah menangkis satu kali, merak itu lalu terbang lagi ke cabang tadi!

"Ha-ha-ha, bagus, Kong-ciak! Tak percuma aku memeliharamu sejak kecil!" kata kakek jembel itu sambil tertawa girang.

Yousuf dan Ma Hoa tercengang mendengar ini, akan tetapi Lin Lin yang merasa marah sekali karena pedangnya dibikin terpental oleh Merak Sakti, lalu tak terasa lagi mencabut keluar pedang karatan yang dulu dia ambil dari goa di pulau Kim-san-to. Dengan pedang buntung yang bobrok ini ia maju lagi menyerang.

Tiba-tiba wajah Bu Pun Su berubah pada saat dia melihat pedang itu dan cepat sekali tangannya bergerak ke depan. Lin Lin tidak tahu bagaimana kakek itu bergerak karena tahu-tahu pedangnya telah berpindah tangan.

"Han Le... betul-betulkah kau telah mendahului aku?" kata Bu Pun Su sambil memandang pedang itu dengan muka berduka dan kepalanya yang putih tiada hentinya menggeleng-geleng. "Han Le Sute... mengapa kau mendahului Seheng-mu? Ahhh..., aku Bu Pun Su benar-benar telah tua sekali dan sudah cukup lama hidup di dunia ini..." setelah berkata demikian, ia menghela napas panjang.

Bukan main terkejutnya Lin Lin, Ma Hoa dan Yousuf, mendengar bahwa kakek luar biasa ini adalah Bu Pun Su, guru dari Cin Hai. Yousuf pernah diceritakan oleh Lin Lin tentang kehebatan kepandaian Cin Hai, dan menceritakan pula bahwa suhu pemuda itu bernama Bu Pun Su, tokoh yang namanya telah terkenal di seluruh penjuru.

Lin Lin dan Ma Hoa cepat menjatuhkan diri berlutut di depan Bu Pun Su, sedangkan Yousuf segera membungkuk dalam-dalam hingga jidatnya hampir menyentuh tanah, satu cara penghormatan yang paling besar dari bangsa Turki.

"Locianpwe, mohon beribu ampun bahwa teecu telah berani berlaku kurang ajar," kata Lin Lin dengan hormat.

Bu Pun Su menghela napas. "Sudahlah, aku orang tua tak tahu diri ini yang harus minta maaf. Ketahuilah, kadang-kadang aku mempunyai keinginan untuk menjadi kanak-kanak kembali dan ingin mempermainkan orang. Agaknya aku sudah pikun dan sudah terlalu tua..." Kemudian ia berkata dengan suara sungguh-sungguh, "Aku tahu siapa kalian ini. Kau tentu Lin Lin tunangan muridku Cin Hai. Syukur bahwa kau sudah bisa terlepas dari cengkeraman Boan Sip si jahat itu. Dan kau ini tentu Ma Hoa murid Nelayan Cengeng. Hm, kepandaianmu yang kau keluarkan tadi jelas menunjukkan bahwa kau adalah murid Si Cengeng itu. Dan kau, Sahabat, kau tentulah Yo Su Pu yang terkenal." Memang, nama Yousuf apa bila diucapkan oleh lidah orang Han akan berubah, ada yang menyebut Yo Suhu, Yo Se Fei, Yo Su Pu dan lain-lain.

Yousuf kembali menjura, "Saya yang bodoh dan rendah memperoleh kehormatan besar sekali dapat bertemu dengan Lo-suhu yang sakti."

Bu Pun Su lalu berkata lagi, "Apakah artinya kesaktian dan kepandaian? Hanya sepintas lalu saja. Siapa yang mau belajar dia tentu akan menjadi pandai. Tidak dengan sengaja aku bertemu dengan Kong-ciak di tempat ini, maka aku merasa ingin tahu siapa yang membawa Kong-ciak ke sini? Dan melihat pedang ini di tangan Lin Lin, tahulah aku tadi bahwa kalian tentu telah mengunjungi pulau itu. Pedang inilah yang

menceritakan padaku bahwa Sute-ku yang tinggal di pulau itu telah meninggal dunia, karena ini adalah pedang miliknya! Coba kau tuturkan pengalamanmu mendapatkan pedang dan burung merak ini," perintahnya kepada Lin Lin.

Sementara itu, Merak Sakti telah terbang turun dan hinggap di atas pundak Bu Pun Su.

Dengan singkat Lin Lin menuturkan pengalaman mereka di Pulau Kim-san-to dan ketika ia menceritakan betapa pulau itu terbakar musnah, Bu Pun Su mengangguk-angguk.

"Ya, ya, ya. Aku kemarin aku sudah melihat dari pantai bahwa pulau itu telah lenyap dari permukaan laut. Dan harimau bertanduk serta rajawali emas tentu telah tewas pula."

Kakek ini menghela napas dan pada waktu mendengar disebutkan kedua binatang itu, Si Merak Sakti lalu mengeluarkan keluhan panjang, kemudian dua butir air mata runtuh dari sepasang matanya yang indah. Kemudian merak ini terbang ke atas dan berputar-putar di udara.

"Hmm, kong-ciak itu memang perasa sekali. Tentu dia bersedih mendengar nasib kedua kawannya. Ketahuilah, merak itu dan dua binatang lain di atas pulau yang musnah adalah binatang-binatang peliharaanku. Terutama merak ini, semenjak kecil dia telah ikut aku di pulau itu. Sesudah aku meninggalkan pulau, maka sute-ku yang bernasib malang itu tinggal di pulau dan bertapa di sana. Tidak tahunya sekarang ia telah menjadi rangka dan pedangnya pun telah tinggal sepotong. Hm, demikianlah nasib manusia. Kepandaiannya yang luar biasa pun turut lenyap tak berbekas. Manusia... manusia... kau calon rangka dan debu ini, masih mau mengagulkan apamukah...?"

Kata-kata ini diucapkan oleh kakek itu sambil memandang ke atas dan Yousuf merasa terkena sekali hatinya sehingga dia menundukkan muka dengan penuh khidmat.

"Lin Lin," Bu Pun Su berkata, "Kau memang berjodoh dengan pedang ini, maka Sute-ku sengaja memilih kau untuk memilikinya. Ketahuilah, pedang ini bukan sembarang pedang dan yang tinggal sepotong ini adalah sari pedang itu. Tadi kulihat ketika kau memegang pedang pendek ini, agaknya kau lebih pandai menggunakan pedang pendek, karena itu biarlah pedang buntung ini kubuat menjadi pedang pendek untukmu."

Lin Lin merasa girang sekali dan dia cepat menghaturkan terima kasih pada Bu Pun Su. Kakek tua itu lalu tinggal di atas bukit itu selama tiga pekan untuk menggembleng dan membuat pedang pendek dari sisa pedang berkarat itu. Kemudian dia berikan pedang yang menjadi sebatang belati panjang kepada Lin Lin sambil berkata,

"Terimalah pedang pendek ini yang kuberi nama Han-le-kiam untuk memperingati nama Sute-ku Han Le. Dan untuk memperlengkapi kehendak Sute-ku yang memberi pedang ini kepadamu, kau berhak menerima pelajaran ilmu silat dari persilatan kami."

Bukan main girangnya hati Lin Lin yang segera menjatuhkan diri berlutut di depan kakek sakti itu.

"Akan tetapi bukan aku si tua bangsa yang hendak menurunkan kepandaian ini padamu. Aku sudah satu kali menerima murid dan itu sudah lebih dari cukup. Cin Hai atau calon suamimu itulah yang akan bertugas menurunkan ilmu kepandaian padamu. Jangan kau anggap aku main-main, akan tetapi tanpa perkenanku, tidak nanti dia berani menurunkan ilmu kepandaian yang dipelajarinya dariku, biar kepada isterinya sekali pun."

Lin Lin segera bertanya dengan berani, "Akan tetapi, Locianpwe, teecu masih belum tahu di mana adanya... dia!" Ma Hoa dan Yousuf diam-diam tersenyum dan Bu Pun Su tertawa bergelak,

"Seperti juga tidak ada persatuan yang tidak berakhir, demikian pun tidak ada perceraian yang kekal. Kelak tentu tiba saatnya kau bertemu kembali dengan Cin Hai dan Ma Hoa dengan Kwee An. Dan bila mana kau sudah bertemu calon suamimu itu, sampaikanlah pesanku supaya kau diberi pelajaran pokok yang telah kuajarkan kepadanya, kemudian memberi pelajaran ilmu pedang yang baru diciptakannya kepadamu."

Kemudian sambil memandang kepada Yousuf, Bu Pun Su berkata pula,

"Kau tidak salah memilih Saudara Yo Su Pu ini sebagai ayah angkatmu karena memang dia ini orang baik dan berhati mulia. Saudara Yo, akan lebih baik lagi kalau mimpi buruk yang mengganggu hatimu itu dapat

dilenyapkan sama sekali.”

Yousuf terkejut sekali, oleh karena mendengar ucapan ini dia dapat mengetahui bahwa kakek sakti ini ternyata telah dapat membaca isi hatinya yang bercita-cita menjadi kaisar di negerinya. Dia lalu tersenyum dan menjura sambil berkata,

“Lo-suhu, terima kasih atas nasehatmu ini. Memang, semenjak bertemu dengan anakku ini, cita-cita gila itu telah kubuang jauh-jauh.”

“Bagus sekali, itu hanya menambah tebal keyakinanku bahwa kau memang mempunyai kebijaksanaan besar yang jarang dimiliki oleh sembarangan orang.”

Kemudian Bu Pun Su pergi dari tempat itu sesudah membelai leher dan kepala Merak Sakti yang nampak sedih ditinggalkan oleh majikan lamanya ini.....

Oleh karena menyangka kalau-kalau Lin Lin dan Ma Hoa sudah mendahului pulang ke kampung Lin Lin, maka Kwee An dan Cin Hai lalu menuju ke selatan untuk kembali ke daerah Tiang-an.

Ketika mereka sampai di rumah Kwee An, ternyata bahwa rumah itu masih tertutup dan ketika mereka bertanya kepada orang di kampung itu yang menyambut kedatangan Kwee An dengan girang, mereka mendapat keterangan bahwa Lin Lin belum pernah kembali ke situ, dan bahwa Kwee Tiong masih tetap tinggal di kelenteng Ban-hok-tong di Tiang-an, dan bahwa Kwee Tiong sekarang bahkan telah mencukur rambutnya dan masuk menjadi hwesio!

Hal ini mengejutkan hati Kwee An, maka ia lalu mengajak Cin Hai mengunjungi kakaknya itu di Kelenteng Ban-hok-tong di kota Tiang-an. Pada waktu mereka sampai di kelenteng Ban-hok-tong yang mengingatkan Cin Hai akan pengalamannya ketika masih kecil dan mempelajari ilmu kesusasteraan dari Kui-sianseng guru sasterawan yang kurus kering itu, mereka pun disambut oleh seorang hwesio tua yang bertubuh tegap dan sikapnya masih gagah.

Hwesio ini adalah Tong Kak Hosiang, hwesio perantau yang dahulu mengajar silat pada putera-putera Kwee Ciangkun, seorang pendeta yang selain mempunyai ilmu silat cukup tinggi dari cabang Kun-lun-pai, juga mempunyai pengertian yang dalam mengenai Agama Buddha serta menjalankan ibadat dengan sungguh-sungguh.

Pada saat Tong Kak Hosiang mendengar pengakuan Kwee An bahwa pemuda ini adalah putera termuda dari Kwee In Liang, dia menyambut dengan girang sekali.

“Ahh, ternyata Kwee-kongcu! Silakan masuk!” Hwesio ini memandang kepada Kwee An dengan mata kagum karena Kwee Tiong sering kali menceritakan mengenai kegagahan serta ketinggian ilmu silat adiknya ini.

“Lo-suhu, teecu mohon bertemu dengan kakakku Kwee Tiong.”

Tong Kak Hosiang tersenyum, “Baik, baik, tentu saja, Kwee-kongcu. Tiong Yu memang telah lama merindukan kau. O ya, hampir lupa pinceng memberi tahukan bahwa kakakmu kini bernama Tiong Yu Hwesio.”

Ketika hwesio tua itu mengantarkan mereka masuk ke ruangan dalam, mereka mendengar suara Kwee Tiong yang amat lantang membaca liangkeng (kitab suci yang dibaca sambil berdoa) diiringi suara kayu yang dipukul-pukulkan untuk mengikuti irama doa dan untuk menghalau segala gangguan yang memasuki pikiran di waktu membaca liangkeng.

“Tiong-ko!” Kwee An memanggil dengan suara di kerongkongan.

Suara liangkeng berhenti dan Kwee Tiong berpaling. Alangkah bedanya wajah pemuda ini dibandingkan dengan dahulu dan hal ini pun dilihat jelas oleh Cin Hai. Pada wajah yang cakap itu kini terbayang kesabaran dan ketenangan yang besar sehingga diam-diam Cin Hai merasa kagum sekali dan juga girang melihat perubahan besar ini.

Ketika melihat Kwee An, Kwee Tiong segera bangkit berdiri dengan tenang dan keduanya lalu berpelukan tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Agaknya dalam pelukan mesra ini keduanya telah saling mencurahkan keharuan di hati masing-masing.

Pada saat Kwee Tiong melepaskan pelukannya dan memegang kedua pundak Kwee An sambil memandang wajah adiknya, ia melihat dua butir air mata membasahi mata Kwee An. Kwee Tiong lalu tersenyum untuk membesarkan hati adiknya sambil mengguncang-guncangkan pundak adiknya dan berkata lantang,

"An-te, kau kelihatan semakin gagah dan tampan saja!" Sambil berkata demikian, Kwee Tiong cepat menggunakan ujung lengan bajunya untuk menghapus dua tetes air mata yang telah menetes di atas pipi adiknya.

"Tiong-ko, kau..."

Akan tetapi Kwee Tiong tidak memberi kesempatan kepada adiknya untuk melanjutkan kata-katanya dan untuk melampiaskan keharuan hatinya, maka dengan muka girang dia kemudian menarik tangan adiknya itu ke ruang tamu, sedangkan gerakan kakinya masih menunjukkan kegagahan dan kejantannya seperti yang dulu.

Ketika melihat Kwee Tiong, Cin Hai yang menunggu di ruang tamu lalu menjura dengan hormat.

"Eh, ehh, Pendekar Bodoh ikut datang pula! Kau memang hebat sekali, Cin Hai adikku. Tiada habisnya aku mengagumi kau." Ucapan ini keluar dari hatinya yang tulus sehingga Cin Hai merasa girang dan terharu, maka dia lalu angkat kedua tangan memberi hormat lagi.

"Tiong Yu Hwesio saudaraku yang baik. Kebijaksanaanmu yang sudah mengambil jalan suci ini membuat aku yang bodoh dan kasar menjadi malu saja."

Kwee Tiong menghampiri Cin Hai dan menepuk-nepuk pundaknya. "Ahh, jangan begitu, Cin Hai! Aku masih Kwee Tiong bagimu, seperti dulu. Hanya saja bedanya, kini kedua mataku telah terbuka dan aku benar-benar girang bertemu dengan kau. O ya, di mana Lin Lin adikku yang manis?" Matanya mencari-cari dan mengharapkan munculnya Lin Lin di situ.

Sesudah duduk menghadapi meja, Kwee An lalu menceritakan pengalamannya, bahwa kini mereka berdua sedang mencari Lin Lin. Ketika mendengar tentang pembalasan sakit hati yang hampir selesai dan tinggal Hai Kong seorang itu, pada wajah Kwee Tiong tidak tampak kegirangan sebagaimana yang diduga semula, bahkan pemuda yang kini menjadi hwesio itu menghela napas dan merangkapkan kedua tangan, lalu berkata,

"Ah, inilah yang membuat aku mengambil keputusan untuk menjadi orang yang beribadat. Tadinya aku selalu merasa takut kepada musuh, sedih karena kehilangan orang tua dan saudara-saudara, dan penasaran karena ingin membalas dendam. Tetapi apakah artinya semua perasaan yang hanya mengganggu batin itu? Setelah aku mendapat petunjuk dari Tong Kak Suhu dan masuk menjadi hwesio, baru terbukalah mataku. Aku kini merasa berbahagia dan tidak menakuti sesuatu oleh karena di dalam hatiku memang tidak ada perasaan bermusuhan kepada siapa pun juga. Tentang pembalasan sakit hati itu, Adikku, biarlah kau yang memiliki kepandaian tinggi dan yang merasa sakit hati, kau perjuangkan sebagai sebuah tugas suci berdasarkan kebaktian. Sedangkan aku yang tiada memiliki kepandaian ini, biarlah aku setiap waktu berdoa untuk keselamatanmu, keselamatan Lin Lin, dan keselamatan semua kawan-kawan baik."

Cin Hai yang mendengar ucapan ini, mengangguk-angguk dan dia maklum sepenuhnya bahwa memang jalan yang diambil oleh Kwee Tiong itu dianggapnya tepat sekali.

Sesudah saling menuturkan pengalaman masing-masing dan melepas kerinduan dengan mengobrol semalam penuh, pada keesokan harinya Kwee An dan Cin Hai meninggalkan Kelenteng Ban-hok-tong.

"Kwee An marilah kita mampir sebentar di Tiang-an, karena sudah lama aku tidak pernah menginjakkan kaki di kota itu. Sering kali aku terkenang kepada kota di mana aku tinggal ketika kita masih kecil."

Juga Kwee An ingin melihat kota kelahirannya, maka ia menyetujui ajakan Cin Hai ini dan keduanya lalu memasuki kota Tiang-an yang berada di dekat Kelenteng Ban-hok-tong itu. Mereka lalu berjalan-jalan di

dalam kota itu sampai sore. Dan ketika mereka berjalan sampai di ujung timur, tiba-tiba saja mereka mendengar suara yang lantang dari dalam sebuah rumah. Mendengar suara ini, Cin Hai menyentuh tangan Kwee An dan berbisik,

"Coba, kau dengarkan itu, apakah kau masih mengenalnya?"

Kwee An segera memasang telinga dengan penuh perhatian, dan dari jendela rumah itu terdengar suara yang jelas sekali.

"Su-hai-ci-lwe-kai-heng-te-yaaaa..."

Kwee An hampir tertawa bergelak, tapi cepat-cepat ia menggunakan tangan kanan untuk menutup mulutnya dan menahan ketawanya. "Itulah Kui Sianseng!" katanya.

Cin Hai tersenyum dan menganggukkan kepalanya. "Kalau tidak salah tentu dia. Siapa lagi yang dapat mengucapkan ujar-ujar itu demikian bagusya? Tahukah kau berapa kali dia dulu pernah memukul dan mengetok kepalaku yang dulu gundul?"

Kwee An hampir tertawa keras-keras dan dia lalu membelalakkan mata kepada Cin Hai sambil tersenyum lebar. "Kau juga?"

Cin Hai bertanya heran, "Apa maksudmu?"

"Kau juga menjadi korban kesukaannya memukul kepala murid-muridnya? Ha-ha, jangan kata kau yang dulu memang banyak orang membenci, sedangkan aku sendiri pun entah sudah berapa kali merasakan ketokan di kepalaku."

Cin Hai benar-benar tak pernah menyangka hal ini dan sedikit kebencian yang berada di hatinya terhadap Kui Sianseng lenyap seketika.

"Kalau begitu, Si Tua itu tentu masih saja mengobrol hadiah ketokan kepala itu kepada anak-anak yang sekarang menjadi murid-muridnya. Hayo, kita mengintai dia!"

Bagaikan dua orang anak-anak nakal, Cin Hai dan Kwee An menghampiri rumah kecil itu dengan perlahan dan mengintai dari balik jendela. Benar juga dugaan mereka, di dalam rumah itu Kui Sianseng yang tampak sudah tua sekali dan tubuhnya makin kurus kering, sedang berdiri dengan tangan kanan di belakang punggung dan tangan kiri memegang sebuah kitab yang dikenal baik sekali oleh Cin Hai dan Kwee An, oleh karena kitab yang terbungkus kulit kambing itu adalah kitab yang dulu dipakai untuk mengajar mereka pula.

Di hadapan kakek sastrawan ini duduk di bangku dengan kedua tangan bersilang, tiga orang anak laki-laki yang mengerutkan kening seperti kakek-kakek yang sedang berpikir keras.

"Kalian anak-anak goblok, bodoh dan tolo! Dengarkan sekali lagi! Seng-cia-cu-seng-ya. Ji-to-cu-to-ya! Apakah artinya, siapa tahu?"

Kwee An dan Cin Hai mengintai dan menahan geli hatinya, dan Cin Hai lalu teringat akan segala yang dialaminya di waktu kecil, karena sifat dan sikap Kui Sianseng sama sekali tidak berubah seperti dulu.

Seorang di antara para murid yang jumlahnya tiga orang anak-anak itu bangkit berdiri dan mengacungkan tangan, lalu berkata dengan suara lantang,

"Seng-cia-cu-seng-ya. Ji-to-cu-to-ya, artinya: kesempurnaan hati suci murni harus dicapai sendiri dengan penyempurnaan watak pribadi. Jalan kebenaran yang menjadi sifat setiap orang harus diajukan dalam perbuatan sendiri."

Kakek kurus kering itu mengangguk-anggukkan kepala bagai burung sedang makan padi. "Bagus, bagus! Begitulah sifat seorang kuncu (budiman) tulen!" ia memuji. "Kok-ji, kitab apa yang mengandung ujar-ujar itu dan fasal ke berapa?"

Anak yang tadi menjawab dengan lagak bagaikan seorang ahli pikir yang sudah seumur kakek-kakek itu, menjawab lantang,

"Terdapat di dalam kitab Tiong-yong, fasal... fasal..." anak ini tidak mampu melanjutkan jawabannya dan memandang ke kanan kiri dengan bingung.

"Anak bodoh dan tolol!" gurunya memaki.

Cin Hai baru melihat bahwa makian ini agaknya memang telah menjadi kembang bibir Kui Sianseng. Baru saja anak itu dipuji-pujinya, sekarang sudah dimaki tolol. Kemudian Kui Sianseng berkata lagi,

"Dengarlah, ujar-ujar itu terdapat dalam... fasal..." Ia juga lupa dan mencari-cari di dalam kitabnya, membuka-buka buku kitab itu dengan bingung.

Sambil menahan rasa geli yang membuat perutnya kaku, Cin Hai lalu menjawab dari luar, "Dalam fasal dua puluh lima ayat pertama!"

Kui Sianseng terkejut sekali dan menoleh ke arah jendela yang rendah, dan nampak dua sosok bayangan masuk ke dalam kamar. Kedua anak muda itu lalu menjura dan memberi hormat kepada Kui Sianseng. Cin Hai berkata,

"Kui Sianseng, hakseng berdua menghaturkan hormat."

Kui Sianseng terheran dan ragu-ragu. "Jiwi ini siapakah?"

"Kui Sianseng," kata Kwee An, "sudah lupakah kepadaku? Aku adalah Kwee An, putera Kwee-ciangkun!"

Kui Sianseng melengak, kemudian setelah teringat, ia lalu tersenyum lebar dan wajahnya berseri-seri. Kelihatan sekali kebanggaannya melihat betapa muridnya kini sudah menjadi dewasa, gagah, dan cakap! Dia lalu memegang lengan Kwee An dan dengan muka yang terang berkata kepada ketiga anak muridnya,

"Nah, kalian lihatlah! Kwee-kongcu ini dulu adalah muridku yang baik dan pandai. Kalau kalian belajar baik-baik dari aku, kelak kau pun akan menjadi seorang berguna seperti dia ini!"

Kemudian dia teringat kepada Cin Hai yang sudah dapat menemukan fasal dalam kitab Tiong Yong, maka dia lalu menjura dengan hormat kepada Cin Hai dan bertanya, "Dan kongcu yang cerdik pandai serta hafal akan fasal dan ayat di dalam kitab Nabi kita ini, siapakah namamu yang mulia?"

Cin Hai menahan geli hatinya, lalu menjawab sambil menjura, "Sianseng, sudah lupakah kepada hakseng yang tolol dan bodoh?"

Selagi Kui Sianseng memandang heran dan mengingat-ingat, Kwee An yang tidak dapat menahan kegembiraan hatinya lalu berkata, "Kui Sianseng, ini adalah Cin Hai, juga salah seorang muridmu yang dulu belajar darimu di Kelenteng Ban-hok-tong!"

Cin Hai tertawa bergelak. "Kui Sianseng, sekarang hakseng tak berani lagi menggunduli kepala, supaya jangan dijadikan sasaran pukulan dan ketokan!"

Merahlah muka Kui Sianseng dan ia merasa betapa ia dulu memang sering kali memukul kepala anak gundul ini. Akan tetapi, sebagaimana sudah lazimnya sifat manusia yang selalu teringat adalah sifat keburuan orang lain, maka Kui Sianseng lalu memegang tangan Cin Hai dan kini dengan suara sungguh-sungguh berkata kepada para muridnya,

"Lihatlah Kongcu ini, begitu gagah dan tampannya! Ketahuilah, dulu dia ini juga seorang muridku! Aku sayang sekali kepadanya maka tidak heran sekarang dia menjadi seorang pandai dan sekali mendengar saja sudah dapat menjawab pertanyaan tentang futsal tadi! Kalian tadi mendengar bahwa dahulu aku sering mengetok kepalanya? Nah, jangan dikira bahwa ketokan kepalanya tidak ada gunanya! Tanpa diketok kepalanya, seorang murid tak akan menjadi pandai!"

Hati Cin Hai yang dulu sering kali mengenangkan guru ini dengan benci dan mendongkol, kini menjadi lemah, bahkan dia merasa kasihan sekali melihat betapa pakaian guru ini butut dan tambal-tambalan, tanda bahwa keadaannya miskin sekali, sedangkan tubuhnya makin kurus kering dan lemah bagaikan mayat hidup!

Betapa pun juga, guru-guru yang pandai ujar-ujar akan tetapi tak mampu melaksanakan ini patut dikasihani

oleh karena dia adalah seorang jujur dan rela hidup dalam kemiskinan dan masih tekun menurunkan ilmu-ilmu batin yang hanya dikenal di bibir saja itu kepada anak-anak dengan menerima upah kecil! Ia mengerti bahwa segala penderitaan, makian, pukulan yang diterima dari guru ini dalam waktu mengajar, bukan tak ada gunanya! Sakit dan derita merupakan obat pahit yang dapat menguatkan batin dan meneguhkan iman.

Maka teringatlah ia kepada ucapan Bu Pun Su dulu,

"Segala apa di dunia ini mempunyai dua muka yang berlainan dan baik buruknya muka itu terpandang oleh seseorang, hal ini tergantung sepenuhnya pada orang itu sendiri, oleh karenanya banyak pertentangan di dunia ini yang terjadi karena perbedaan pandangan ini!"

Dan ia merasa betapa tepatnya ucapan ini. Dulu ia memandang perbuatan Kui Sianseng kepadanya amat buruk dan kejam sehingga menimbulkan rasa benci dan sakit hati. Akan tetapi sekarang, dia telah mempunyai pandangan lain dan menganggap bahwa perbuatan Kui Sianseng itu sudah menjadi watak guru ini dan bukan timbul karena membencinya, maka dia bahkan menganggap semua siksaan itu bersifat baik, sehingga sebaliknya kini menimbulkan rasa terima kasih!

Cin Hai lalu memberi isyarat dengan matanya kepada Kwee An dan ia merogoh sakunya, mengeluarkan beberapa potong uang emas yang ada padanya. Ia masukkan uang itu ke dalam saku Kui Sianseng tanpa dilihat oleh guru ini, kemudian setelah mereka berkelebat maka lenyaplah keduanya dari depan Kui Sianseng. Tentu saja hal ini tak terduga sama sekali oleh guru itu, juga oleh anak-anak tadi yang menganggap kedua pemuda ini main sulap.

"Hebat, hebat... mereka sudah menjadi orang-orang gagah yang memiliki kepandaian luar biasa," katanya. Kemudian dia berkata keras-keras agar terdengar oleh murid-muridnya yang kecil-kecil. "Mereka hebat luar biasa dan mereka itu adalah murid-muridku. Kalian bertiga yang bodoh ini jika mau belajar sungguh-sungguh, kelak pun tentu akan menjadi seperti mereka."

Ketika seorang muridnya menjatuhkan kitab ke atas tanah karena terheran-heran melihat lenyapnya Kwee An dan Cin Hai hingga tanpa disengaja kitab yang dipegangnya jatuh, Kui Sianseng marah sekali dan melangkah maju, siap dengan jari-jarinya untuk mengetuk kepala yang gundul itu. Akan tetapi tiba-tiba bayangan Cin Hai kembali muncul dan guru ini teringat akan kejadian dulu-dulu, maka ia lalu menahan tangannya, dan sebaliknya ia lalu mengetok kepalanya sendiri yang sudah botak.

"Jangan kau lakukan kepada orang lain apa yang kau sendiri tidak mau diperlakukan oleh orang lain kepadamu," kata-kata Cin Hai yang dulu bergema di dalam telinganya.

Sejak saat itu Kui Sianseng memiliki kebiasaan baru, yaitu setiap kali ia mengetok kepala muridnya, tentu ia juga menambahkan sebuah ketokan kepada kepalanya sendiri.....

Cin Hai dan Kwee An sambil tertawa-tawa mengenangkan peristiwa pertemuan dengan Kui Sianseng tadi, lalu berjalan cepat meninggalkan Tiang-an. Mereka keluar dari kota itu dari jurusan timur dan tidak melewati Kelenteng Ban-hok-tong yang berada di sebelah barat kota itu. Hari telah agak gelap ketika mereka tiba di sebuah hutan di luar kota.

Tiba-tiba mereka mendengar suara orang berseru minta tolong dan ketika mereka berlari menghampiri, ternyata seorang laki-laki tua yang berpakaian seperti piauwsu (pengawal kiriman barang berharga) sedang dikeroyok oleh lima orang perampok. Meski piauwsu ini melawan secara nekad sambil memutar-mutar goloknya, namun pengeroyoknya ternyata memiliki kepandaian yang lihai hingga pundak kiri piauwsu itu telah berlumur darah akibat mendapat luka bacokan pedang. Akan tetapi, sambil berseru minta tolong, piauwsu itu terus saja melawan dengan nekad.

Cin Hai marah sekali melihat pengeroyokan ini dan sekali pandang saja ia maklum bahwa piauwsu ini tentu tengah dirampok, oleh karena di pinggir tampak sebuah kereta dan para pendorongnya yang terdiri dari empat orang telah berjongkok sambil menggigil ketakutan di belakang kereta.

"Perampok ganas, pergilah dari sini!" katanya dan tubuhnya langsung menyambar cepat ke arah tempat pertempuran.

Cin Hai tidak mau membuang banyak waktu, ia segera mempergunakan kepandaian Ilmu Silat Tangan

Kosong Kong-ciak Sin-na yang hebat. Memang ilmu silat yang belum lama ia pelajari dari Bu Pun Su ini lihai sekali.

Begitu kedua tangannya bergerak, pedang kelima orang perampok itu tahu-tahu sudah kena dibikin terpentak dan sebelum kelima orang perampok yang juga memiliki ilmu silat lumayan itu tahu apa yang terjadi, tahu-tahu mereka sudah dipegang oleh tangan kanan kiri pemuda itu dan dilempar-lemparkan ke kanan kiri seperti orang melempar-lemparkan kentang busuk saja.

Tentu saja mereka merasa jeri dan ngeri melihat ilmu kepandaian sehebat ini dan tanpa menoleh lagi mereka lalu berlari secepatnya ke jurusan yang sama sehingga merupakan balap lari yang ramai. Kwee An tertawa bergelak, sedangkan Cin Hai hanya tersenyum saja melihat pemandangan yang lucu itu.

Sedangkan piauwsu itu ketika melihat pemuda luar biasa lihai yang sudah menolong jiwanya, segera melangkah maju dan menjatuhkan diri berlutut di depan Cin Hai sambil berkata dengan suara terharu,

"Taihiap yang gagah perkasa sudah menolong jiwaku yang tak berharga, aku tua bangka lemah tidak akan dapat membalas budi besar ini dan untuk menyatakan terima kasihku, biarlah Taihiap menyebut nama Taihiap yang mulia agar dapat kuingat selama hidupku!"

Cin Hai merasa tidak enak sekali melihat dirinya sedemikian dihormati oleh piauwsu itu, maka buru-buru ia memegang pundak piauwsu itu dan menariknya berdiri sambil berkata,

"Lo-piauwsu janganlah berlaku demikian. Pertolongan yang tak ada artinya ini untuk apa dibesarkan?"

Ketika piauwsu tua itu mengangkat muka dan memandang dengan sepasang matanya yang luar biasa lebar, Cin Hai merasa bahwa dia seperti pernah melihat muka ini, akan tetapi tidak ingat lagi di mana dan bila mana. Tiba-tiba Kwee An berseru sambil meloncat menghampiri,

"Tan-kauwsu! Kaukah ini?"

Memang benar, piauwsu itu ternyata adalah Tan-kauwsu, guru silat yang dahulu pernah mengajar silat kepada putera-putera keluarga Kwee In Liang! Tan-kauwsu memandang heran dan dia segera mengenali Kwee An, maka sambil menjura ia berkata girang,

"Kwee-kongcu! Tak kuduga kita telah bertemu di sini! Ah, aku orang tua telah mendengar tentang kemajuan dan kelihaianmu dan telah mendengar pula bahwa kau sudah menjadi murid Eng Yang Cu Locianpwe tokoh Kim-san-pai yang lihai itu! Sukurlah, kepandaianmu tentu telah berlipat ganda dan aku orang tua yang tidak berguna ini hanya turut merasa gembira!"

Kemudian dia memandang kepada Cin Hai dengan mata kagum dan dia pun melanjutkan kata-katanya,

"Akan tetapi, siapakah Taihiap yang muda akan tetapi telah mempunyai kepandaian yang demikian lihai sehingga belum pernah matakau yang tua menyaksikan kelihaian seperti yang telah Taihiap lakukan tadi?"

Ketika mengingat bahwa piauwsu ini bukan lain adalah Tan-kauwsu yang dulu membenci dirinya dan bahkan mengejarnya untuk membunuh, timbul pula rasa benci Cin Hai, maka ia tidak mau menjawab dan hanya memandang tajam dengan muka tidak senang.

Kwee An belum pernah mendengar tentang kekejaman Tan-kauwsu kepada Cin Hai, oleh karena Cin Hai memang tidak menceritakan hal itu kepada siapa pun juga, maka Kwee An lalu tertawa girang dan berkata,

"Tan-kauwsu, sebenarnya pemuda kawanku ini pun bukan orang luar, akan tetapi kurasa kau tak akan dapat menduganya dia ini siapa biar pun kau akan mengingat-ingat sampai semalam penuh! Biarlah aku membantumu. Dia ini adalah Cin Hai anak gundul yang dulu pernah pula belajar silat padamu!"

Tiba-tiba saja pucatlah wajah Tan-kauwsu mendengar bahwa anak muda yang luar biasa gagahnya yang baru saja telah menolong jiwanya itu, bukan lain adalah Si Cin Hai, anak gundul yang dahulu hendak diambil jiwanya! Kedua kaki Tan-kauwsu menggigil dan ia tak dapat menahan dirinya lagi. Serta merta ia menjatuhkan diri berlutut lagi di depan Cin Hai dan tak tertahan lagi kedua matanya mengucurkan air mata!

"Taihiap... aku... aku... ahh, apakah yang harus kukatakan? Kalau Taihiap suka, ambillah jiwaku. Aku tua

bangka yang tak tahu diri akan mati dengan rela di dalam tanganmu!”

Kwee An memandang heran dan segera berkata, “Ehh, eh, apa-apa ini? Tan-kauwsu, apakah kau mendadak telah menjadi mabok?”

Akan tetapi Cin Hai mengejapkan mata pada kawannya itu dan kini ia tidak mengangkat bangun tubuh orang tua yang berlutut di depannya.

“Tan-kauwsu, memang benarlah kata ujar-ujar kuno yang menyatakan bahwa apa yang diperbuat orang pada masa mudanya, akan mendatangkan sesal pada masa tuanya. Kau dulu berkeras hendak membunuhku, namun sekarang kau bahkan minta dibunuh olehku dengan rela. Bukankah ini merupakan buah dari pohon kebencian yang dulu kau tanam dengan dua tanganmu sendiri? Kau minta aku membalas dendam? Tidak, Tan-kauwsu! Akan terlalu senang bagimu. Biarlah kau pikir-pikirkan lagi perbuatanmu yang sewenang-wenang dulu itu dan menyesalinya. Kau tak berhutang jiwa padaku, maka bagaimana aku bisa membunuhmu? Nah, selamat tinggal! Mari, Kwee An, kita pergi dari sini!”

Sesudah berkata demikian, Cin Hai lalu melompat pergi dan terpaksa Kwee An menyusul kawannya itu dengan heran. Kemudian, atas desakan Kwee An, Cin Hai lalu menuturkan pengalamannya. Kwee An menghela napas dan berkata,

“Memang nasib manusia itu tidak tentu. Sekali waktu ia boleh berada di bawah, di tempat yang serendah-rendahnya, akan tetapi akan datang masanya dia akan berada di atas, di tempat yang setinggi-tingginya.”

Setelah meninggalkan Tiang-an, kedua pemuda itu lalu menuju ke kota raja, oleh karena selain mencari jejak Lin Lin dan Ma Hoa, keduanya juga tidak pernah lupa untuk mencari Hai Kong Hosiang, hwesio yang kini merupakan musuh besar satu-satunya yang masih belum berhasil mereka balas. Dan ke mana lagi mencari hwesio itu kalau tidak di kota raja? Mereka merasa ragu-ragu apakah Hai Kong Hosiang berada di sana, akan tetapi karena tidak mempunyai pandangan lain di mana hwesio itu mungkin berada, mereka pun hendak mencoba-coba dan pergi ke kota raja.

Mereka langsung menuju ke Enghiong-koan, gedung perhimpunan para perwira Sayap Garuda di mana dahulu mereka pernah datang mengacau dan berhasil membunuh mati musuh-musuhnya. Pada waktu mereka tiba di atas genteng gedung itu, mereka melihat dua orang sedang bertempur mengeroyok seorang kakek, ada pun di sekeliling tempat pertempuran, para perwira Sayap Garuda menonton sambil berseru-seru membesarkan hati kakek yang dikeroyok itu.

Melihat gerakan kakek tua renta itu, terkejut Kwee An dan Cin Hai oleh karena gerakan kakek ini yang benar-benar luar biasa hebatnya sehingga kedua pengeroyoknya terdesak mundur terus. Dan ketika Cin Hai memandang tegas, ternyata bahwa kakek tua renta itu adalah Kiam Ki Sianjin sedangkan dua pengeroyoknya adalah Eng Yang Cu guru Kwee An dan Nelayan Cengeng sendiri.

Melihat betapa Eng Yang Cu dan Kong Hwat Lojin terdesak hebat oleh ilmu silat Kiam Ki Sianjin yang hebat luar biasa, kedua pemuda itu segera melompat turun.

“Kwee An, jangan kau ikut turun tangan, biarlah aku sendiri menghadapi kakek tua renta itu. Ia adalah supek dari Hai Kong Hosiang.”

Kwee An kaget sekali dan menjadi jeri. Kalau Hai Kong Hosiang saja telah begitu hebat, apa lagi supeknya.

Cin Hai melompat masuk ke gelanggang pertempuran dan berkata dengan suara hormat kepada Nelayan Cengeng dan Eng Yang Cu,

“Jiwi Locianpwe, biarkan teecu yang menghadapi setan ini, dan kalau teecu tidak dapat menandinginya, barulah jiwi berdua maju memberi hajaran kepadanya.”

Sesungguhnya Eng Yang Cu dan Nelayan Cengeng telah terdesak sekali, dan kata-kata yang diucapkan oleh Cin Hai ini terang menandakan bahwa pemuda ini pandai membawa diri dan menghormati mereka, maka keduanya lalu melompat mundur.

“Kiam Ki Sianjin!” kata Cin Hai dengan tenang, “dahulu Suhu-ku Bu Pun Su sudah pernah mengampuni kau, maka apakah sekarang kau yang begini tua masih mau memamerkan kepandaian di depan mata

umum?"

Kiam Ki Sianjin memandang kepada Cin Hai dengan sepasang matanya yang telah tua akan tetapi masih awas itu, lalu dia pun tertawa cekikikan dan tangan kanannya membuat gerakan merendah seperti hendak berkata bahwa Cin Hai masih kanak-kanak dan masih kecil, sedang tangan kirinya menuding keluar. Dengan gerakan ini Kiam Ki Sianjin hendak berkata bahwa Cin Hai yang masih muda dan masih kanak-kanak itu jangan datang untuk mengantar kematian, lebih baik keluar dan pergi saja sebelum terlambat!

"Kiam Ki Sianjin, tak perlu kau menggertak. Keluarkanlah semua kepandaianmu jika kau memang gagah!" Cin Hai menantang akan tetapi sikapnya tetap tenang dan waspada.

Kiam Ki Sianjin menjadi marah sekali. Sambil mengeluarkan suara ah-ah-uh-uh, dia lalu menerjang maju dengan hebat sekali!

Nelayan Cengeng dan Eng Yang Cu adalah tokoh-tokoh besar di dunia persilatan. Akan tetapi menghadapi Kiam Ki Sianjin, mereka berdua terdesak hebat setelah bertempur dua ratus jurus lebih, oleh karena itu kini mereka memandang ke arah Cin Hai dengan penuh kekuatiran. Mereka maklum bahwa sebagai murid tunggal Bu Pun Su, pemuda itu tentu memiliki kepandaian yang tinggi sekali, akan tetapi, tetap saja mereka merasa ragu-ragu dan cemas oleh karena sekarang pemuda itu menghadapi seorang lawan yang jauh lebih berpengalaman dan yang telah mereka rasakan sendiri kehebatan ilmu kepandaiannya!

Akan tetapi, mereka menjadi kagum sekali ketika melihat betapa dengan lincahnya Cin Hai dapat mengimbangi ginkang dari kakek itu. Bahkan ketika melihat betapa pemuda itu berani mengadu lengan dengan Kiam Ki Sianjin, tanpa terasa pula Nelayan Cengeng lalu tertawa terbahak-bahak sambil mengalirkan air mata dari kedua matanya. Ini merupakan tanda bahwa Nelayan Tua ini merasa gembira sekali.

Tadi ia pernah beradu lengan dengan Kiam Ki Sianjin, akan tetapi adu lengan yang sekali itu saja sudah cukup membuatnya kapok oleh karena betapa lengannya sakit sekali dan seakan-akan ada puluhan jarum yang menusuk-nusuk ke dalam daging lengannya! Kini dia melihat betapa Cin Hai berani beradu tenaga dengan kakek sakti itu tanpa merasa sakit dan bahkan agaknya Kiam Ki Sianjin tidak saja nampak terkejut, akan tetapi juga terdorong sedikit tiap kali keduanya mengadu tenaga dalam!

Sementara itu, Kwee An memandang pertempuran hebat itu dengan bengong dan anak muda ini merasa heran sekali kenapa kini kepandaian Cin Hai agaknya telah bertambah berlipat ganda! Tadinya Kwee An merasa bangga bahwa dia telah menerima pelajaran ilmu silat dari ayah angkatnya, yaitu Hek Mo-ko dan diam-diam ia mengharapkan bahwa sekarang tingkat ilmu kepandaiannya sudah menyusul kepandaian Cin Hai. Tak tahunya kepandaian Cin Hai kini pun meningkat luar biasa sekali dan bahkan ia merasa bahwa kepandaian pemuda ini sekarang berada di tingkat yang lebih tinggi dari pada kepandaian Hek Pek Mo-ko sendiri.

Tentu saja mereka ini tidak tahu bahwa Cin Hai sudah mengeluarkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut atau Ilmu Silat Awan Putih! Kedua lengan tangannya mengeluarkan uap putih yang menimbulkan tenaga hebat sekali hingga lweekang yang tinggi dari Kiam Ki Sianjin masih saja tidak cukup kuat menghadapi ilmu pukulan ini!

Selama hidupnya baru sekali Kiam Ki Sianjin menerima tandingan yang lebih tinggi ilmu kepandaiannya dari kepandaiannya sendiri, yaitu ketika dia berhadapan dengan Bu Pun Su. Sudah tiga kali selama hidupnya ia bertemu dengan Bu Pun Su dan tiap kali bertemu ia selalu dipermainkan oleh kakek jembel itu.

Sekarang baru pertama kalinya dia menghadapi seorang pemuda yang dapat menandingi kelihaiannya sehingga tentu saja dia menjadi marah, penasaran dan gemas sekali! Ia tadi ketika menghadapi Eng Yang Cu dan Nelayan Cengeng walau pun dapat mendesak, tapi agak sukar merobohkan kedua orang lawan yang bukan sembarang orang itu dan yang telah termasuk tingkat tokoh besar dalam lapangan ilmu silat, maka ia telah mengerahkan tenaganya, hingga membuat tubuhnya yang telah tua sekali itu menjadi lelah luar biasa.

Kini ketika menghadapi Cin Hai yang ternyata lebih lihai lagi dari pada kedua kakek itu, ia benar-benar merasa terkejut dan marah. Namanya yang sudah terkenal menjulang tinggi sampai ke langit itu akan runtuh kalau dia tak dapat mengalahkan pemuda ini. Jika diingat bahwa pemuda ini adalah murid Bu Pun Su, maka ia merasa makin penasaran dan ingin membalas kekalahannya yang dulu-dulu dari Bu Pun Su kepada muridnya ini.

Karena marahnya, Kiam Ki Sianjin lalu melupakan sumpahnya sendiri dan tiba-tiba saja dia mencabut keluar sebatang pedang yang aneh bentuknya. Pedang ini tipis sekali dan seakan-akan lemas tak bertenaga, akan tetapi, di bawah ujungnya yang runcing terdapat dua buah kaitan di kanan-kirinya dan pedang ini mengeluarkan cahaya berkilauan saking tajamnya.

Beberapa tahun yang lalu pada saat dia merasa bahwa dirinya telah amat tua dan telah banyak darah dia alirkan melalui pedang ini, dia merasa menyesal sekali dan takut untuk menerima hukuman dari semua dosanya. Maka ia lalu bersumpah takkan menggunakan pedang ini untuk membunuh orang lagi. Akan tetapi, oleh karena sekarang dia merasa marah sekali, dia tidak ingat lagi akan sumpah itu dan mencabut keluar senjatanya yang hebat.

Cin Hai terkejut melihat gerakan ini. Dia tidak mempunyai permusuhan dengan Kiam Ki Sianjin dan tadi pun dia hanya ingin menolong Nelayan Cengeng dan Eng Yang Cu saja serta hendak mencoba kepandaian kakek luar biasa ini. Sekarang melihat betapa kakek itu mencabut keluar pedangnya, maka tahulah bahwa kakek itu sudah marah sekali dan bermaksud mengadu jiwa.

"Kiam Ki Sianjin!" Cin Hai berkata keras-keras, "kita tak pernah saling bermusuhan hingga tak perlu mengadu jiwa!"

Kiam Ki Sianjin telah salah mengerti dan menduga bahwa pemuda itu merasa jeri melihat pedangnya. Maka, sambil tertawa cekikikan dia lalu menerjang maju dengan cepatnya.

"Baiklah, agaknya kau hendak membela muridmu yang durhaka Hai Kong Hosiang itu!" kata Cin Hai.

Secepat kilat pemuda ini pun kemudian mengelak sambil mencabut keluar pedangnya, Liong-coan-kiam. Karena maklum bahwa ilmu kepandaian kakek ini hebat sekali dan dia takkan dapat mengambil kemenangan apa bila ia hanya mengandalkan pengertian pokok persilatan dan hanya mengikuti gerakan serangan orang tua itu tanpa membalas dengan serangan berbahaya, maka dengan ilmu pedang yang dia ciptakan bersama Ang I Niocu dan yang telah diyakinkan sempurna itu, pedangnya lantas bergerak-gerak aneh laksana terbang ke udara dan tiada ubahnya dengan seekor naga sakti yang keluar dari surga dan menyambar-nyambar ke arah Kiam Ki Sianjin dengan garangnya.

Akan tetapi, Kiam Ki Sianjin benar-benar hebat dan luar biasa sekali ilmu silatnya. Walau pun dia merasa sangat terkejut melihat ilmu pedang yang seumur hidupnya belum pernah disaksikan itu, namun pengalamannya membuat dia dapat menduga ke mana arah tujuan pedang Cin Hai dan sanggup menjaga diri dengan baiknya serta dapat pula melancarkan serangan balasan yang tak kalah hebatnya.

Kedua orang ini bertempur mengadu ilmu sampai tiga ratus jurus lebih dan para penonton sudah merasa pening karena terpengaruh oleh gerakan pedang yang dimainkan secara hebat itu. Bahkan Kwee An sampai menjadi merah matanya karena tidak tahan melihat menyambarnya sinar pedang. Juga para perwira yang tadinya berseru-seru, kini diam tak bergerak dan hanya memandang dengan muka pucat. Banyak di antara mereka yang mengalirkan air mata karena mata mereka terasa pedas sekali sehingga terpaksa mereka mengalihkan pandangan matanya dan tidak langsung memandang ke arah pertempuran.

Hanya Eng Yang Cu dan Nelayan Cengeng saja yang masih sanggup menonton dengan tertariknya, akan tetapi juga kedua orang ini agak pucat karena maklum bahwa sekarang sedang berlangsung pertandingan tingkat tinggi yang langka terlihat. Kini mereka makin kagum saja kepada Cin Hai yang bagaikan sebuah batu mustika, baru sekarang tergosok dan kelihatan betul-betul sinar dan nilainya. Kedua tokoh besar ini diam-diam menghela napas saking tertarik dan kagumnya.

Biar pun di luarnya tidak menyatakan perubahan, namun sebetulnya Kiam Ki Sianjin telah merasa lelah sekali. Rasa penasaran dan marah telah berkobar di dalam dadanya yang membuat seluruh tubuhnya terasa panas sekali. Inilah kesalahannya dan ia pun maklum akan hal ini, akan tetapi ia tidak berdaya. Nafsu marah dan penasaran yang sudah lama dapat ditenggelamkan pada dasar hatinya, kini tiba-tiba melonjak dan timbul pula dengan serentak, maka tentu saja tangannya menjadi semakin lemah.

Baiknya Cin Hai memang tidak bermaksud membunuh atau melukainya, karena betapa pun juga, pemuda ini merasa kasihan melihat kakek yang sangat tua hingga merupakan rangka hidup ini. Ia dapat menduga bahwa kakek ini telah mulai lelah, maka ia mendesak makin hebat dengan maksud agar kakek ini dapat menyerah karena kelelahannya.

Benar saja, desakannya sudah membuat Kiam Ki Sianjin merasa lelah sekali. Tubuhnya sudah penuh

keringat dan napasnya mulai terengah-engah hingga membuat gerakannya menjadi lambat.

Pada suatu kesempatan yang baik, tiba-tiba saja pedang Cin Hai menusuk ke arah leher kakek itu. Kiam Ki Sianjin mendadak melakukan gerakan nekad sekali dan tanpa peduli akan tikaman pedang Cin Hai, dia membalas menikam ke arah dada Cin Hai. Ternyata bahwa dalam keadaan putus asa, kakek ini hendak mengajak mati bersama.

Cin Hai merasa terkejut sekali. Cepat dia menarik kembali pedangnya dan dihentakkan untuk menangkis pedang lawannya. Kiam Ki Sianjin merasa betapa pedang pemuda itu menempel keras pada pedangnya, karena itu ia pun lalu mengerahkan tenaga dalam dan mengait pedang Cin Hai dengan kaitan pedangnya.

Kedua lawan tua dan muda ini saling mengerahkan tenaga lweekang dan pedang mereka saling melengket bagaikan menjadi satu. Keduanya tak bergerak, saling pandang seperti dua buah patung, tangan kanan memegang pedang yang saling menempel, tangan kiri diacungkan ke atas dengan jari-jari tangan terbuka seakan-akan menerima kekuatan dari atas.

"Krakk...!" mendadak terdengar suara keras sekali dan pedang di tangan Kiam Ki Sianjin telah patah menjadi dua.

Secepat kilat Cin Hai melompat mundur lantas berjungkir balik di udara sampai lima kali untuk menghindarkan diri dari serangan tenaga dalam kakek luar biasa itu. Ternyata tadi ketika ia mengerahkan tenaga dalamnya sampai sepenuhnya, tiba-tiba kakek itu menarik kembali tenaganya sehingga pedangnya menjadi patah. Cin Hai terkejut dan menyangka bahwa penarikan tenaga ini merupakan siasat yang akan digunakan untuk memukulnya selagi dia kehabisan tenaga, maka ia lalu berjungkir balik di udara.

Akan tetapi, ia tidak tahu bahwa sebenarnya kakek itu telah kehabisan napas dan tenaga. Ia telah amat tua dan tenaganya banyak berkurang maka sekarang menghadapi Cin Hai setelah tadi melawan keroyokan Eng Yang Cu dan Nelayan Cengeng, ia tidak-kuat lagi dan tenaganya runtuh. Ketika semua orang memandang ternyata Kiam Ki Sianjin masih berdiri dengan pedang potong di tangan, tanpa bergerak sedikit pun dan kedua matanya masih meram.

Cin Hai mendekati dan melihat keadaan Kiam Ki Sianjin, ia menjadi terkejut dan merasa menyesal, karena dia tahu bahwa kakek itu sudah putus nyawanya karena serangan dari dalam. Ini hanya terjadi kalau orang terlalu marah.

Seorang perwira menghampiri tubuh Kiam Ki Sianjin yang masih berdiri diam dan hendak menariknya.

"Jangan!" teriak Cin Hai dan maju melompat hendak mencegahnya.

Akan tetapi terlambat. Ketika perwira itu memegang lengan Kiam Ki Sianjin serta hendak menolong dan menuntunnya, tiba-tiba saja ia menjerit ngeri dan terjengkang ke belakang bagaikan mendapat pukulan hebat. Sementara itu tubuh Kiam Ki Sianjin lantas roboh ke depan dalam keadaan masih kaku.

Perwira itu roboh dan tewas pada saat itu juga oleh karena ia terkena hawa dari tenaga dalam yang masih terkumpul di lengan tangan kakek itu dan biar pun ia telah mati, akan tetapi tubuhnya masih hangat dan hawa tenaga keluar serta menghantam perwira itu hingga binasa.

Dengan menyesal, Cin Hai segera mengajak kawan-kawannya lari dari tempat itu untuk menghindari pertempuran-pertempuran selanjutnya, oleh karena mereka maklum bahwa kematian kakek ini tentu tak akan dibiarkan saja oleh para perwira tadi!

Nelayan Cengeng dan Eng Yang Cu tiada habisnya memuji-muji kelihaian Cin Hai yang diterima dengan ucapan merendah oleh pemuda ini. Juga Kwee An, walau pun dia tidak mengucapkan sesuatu, namun pandangan matanya kepada pemuda itu berubah penuh hormat dan bangga serta memandang tinggi.

Nelayan Cengeng lalu menceritakan bahwa dalam usahanya mencari jejak Lin Lin serta Ma Hoa, di jalan ia bertemu dengan Eng Yang Cu yang telah dikenal baik. Eng Yang Cu mendengar tentang penderitaan yang dialami oleh muridnya, karena itu mereka berdua merasa marah sekali kepada Hai Kong Hosiang kemudian mencarinya ke kota raja untuk mengadu kepandaian dan membalas sakit hati keluarga Kwee An. Akan tetapi, ternyata bahwa mereka tidak dapat menemukan Hai Kong Hosiang, sebaliknya bertemu dengan Kiam Ki Sianjin yang menyerang mereka dengan hebat ketika mendengar bahwa mereka datang hendak membunuh Hai Kong Hosiang!

Sesudah menceritakan pengalaman masing-masing, Cin Hai lantas menceritakan kepada Eng Yang Cu tentang ikatan jodoh antara Kwee An dan Ma Hoa dan minta pertimbangan orang tua ini. Cin Hai yang tahu bahwa Kwee An tentu tidak berani bicara sendiri, telah mewakili pemuda itu. Eng Yang Cu tertawa bergelak-gelak ketika mendengar ini.

“Ha-ha-ha! Aku sudah tahu tentang hal ini dan telah berunding dengan Nelayan Cengeng. Tentu saja pinto merasa bersyukur sekali, dan pinto yakin bahwa murid Si Cengeng ini tentu seorang nona yang sangat baik, asal saja sifat cengeng dari gurunya tidak menurun kepadanya!”

Nelayan Cengeng tertawa bergelak.

“Eng Yang Cu, begitulah jika orang selamanya membujang! Tidak tahu akan sifat wanita. Wanita manakah yang tidak cengeng? Ha-ha-ha!”

Ketika mereka berempati sedang mengobrol gembira, tiba-tiba saja terdengar suara yang datang dari jauh sekali akan tetapi cukup jelas.

“Orang Turki dan kedua nona berada di bukit utara dekat tapal batas!”

Mendengar suara tanpa rupa ini, Cin Hai segera berlutut memberi hormat ke arah suara itu.

“Siapakah yang bicara dan memiliki khikang mukjizat itu?” tanya Eng Yang Cu.

“Suhu sendiri yang memberi tahu bahwa mereka berada di utara!” kata Cin Hai yang lalu mengangguk-angguk kepala menghaturkan terima kasih kepada gurunya.

Nelayan Cengeng dan Eng Yang Cu saling pandang dan mereka ini kagum sekali akan kelihaian Bu Pun Su yang telah dapat mengirim suara dari tempat jauh. Kwee An merasa girang sekali dan sesudah kedua orang tua itu berjanji hendak menghadiri perjodohan mereka, keduanya lalu pergi ke lain jurusan. Kwee An dan Cin Hai dengan hati girang lalu mempergunakan ilmu lari cepat untuk menuju ke utara, di mana kekasih mereka sudah menanti dengan hati rindu!

Kwee An dan Cin Hai yang melakukan perjalanan dengan cepat sekali, beberapa hari kemudian telah tiba di pegunungan di utara dekat tapal batas. Mereka mulai mencari-cari hingga akhirnya tibalah mereka di dalam sebuah dusun di dekat lereng tempat tinggal Yousuf.

Ketika mereka bertanya pada penduduk kampung tentang rumah seorang Turki dengan dua orang nona Han, mereka segera disambut oleh kepala kampung itu yang ternyata juga seorang Han dan berpakaian sebagai pembesar kampung. Orang ini tubuhnya pendek dan ramah tamah sekali. Ia menyatakan kenal baik kepada Yousuf karena sering kali saling mengunjungi dan bercakap-cakap.

Bukan main girangnya hati Kwee An dan Cin Hai yang langsung menjadi berdebar ketika mengetahui bahwa rumah kekasih mereka sudah dekat di depan! Kepala kampung yang baik hati dan ramah tamah itu bahkan lalu mengantarkan mereka menuju ke rumah Yousuf yang berada di lereng sebelah kiri dusun itu.

Ketika dari jauh mereka telah melihat rumah kecil indah yang dikelilingi bunga-bunga itu tiba-tiba dari atas bukit yang tak jauh dari situ terdengar suara pekik burung merak yang nyaring sekali. Cin Hai teringat akan cerita Nelayan Cengeng tentang Merak Sakti, maka hatinya tertarik sekali dan ia lalu berkata kepada Kwee An,

“Saudara Kwee An, kau pergilah ke sana dulu dengan Chungcu (Kepala kampung), aku ingin sekali melihat burung aneh itu.”

Kwee An tersenyum dan ia maklum bahwa selain tertarik hatinya oleh burung merak itu, juga Cin Hai hendak menyembunyikan rasa girang dan malunya karena hendak bertemu dengan Lin Lin!

“Akan tetapi jangan terlalu lama,” katanya. “Aku tidak tanggung jawab kalau nanti adikku marah-marah!”

Cin Hai mendelikkan mata dan melompat cepat ke arah puncak bukit itu hingga membuat kepala kampung merasa heran dan kagum sekali! Kwee An sambil tersenyum-senyum melanjutkan perjalanan menuju ke rumah dengan hati berdebar.

Kebetulan sekali, ketika mereka sampai di dekat rumah, Kwee An melihat seorang gadis yang sedang menyirami kembang mawar hutan yang indah dan sedang mekar dengan segarnya. Gadis ini cantik jelita dan mengenakan pakaian bertitik-titik hijau dengan leher warna merah. Rambutnya yang hitam panjang itu disanggul ke belakang dan agak kusut karena tertiup oleh angin gunung, akan tetapi kekusutan rambutnya ini malah menambah kemanisannya.

Kwee An tiba-tiba berhenti dan memberi isyarat kepada kepala kampung itu supaya tidak mengeluarkan suara. Kemudian dia menghampiri gadis itu dengan meringankan tindakan kakinya dari belakang. Setelah berada dekat di belakang gadis itu, Kwee An sudah tidak dapat menahan lagi perasaan girang dan debaran jantungnya yang mengeras, kemudian mengeluarkan panggilan yang diucapkan dengan bibir gemetar,

"Hoa-moi..."

Ma Hoa cepat menengok sambil berdiri. Matanya yang indah dan lebar terbelalak, lantas wajahnya mendadak menjadi merah. Tanpa terasa lagi tempat air yang tadi dipegangnya terjatuh ke atas tanah dan hanya dapat berkata,

"Kau... kau... An-ko..."

Kemudian, setelah dua pasang mata itu saling bertemu dan saling pandang dalam seribu satu bahasa, dan sinar mata itu mewakili hati masing-masing yang melepas kerinduan dengan pandangan mesra, Ma Hoa menundukkan kepalanya, lalu berkata perlahan,

"Koko, mengapa baru sekarang kau datang?" Ucapan ini biar pun terdengar seakan-akan gadis itu menegur, akan tetapi bagi telinga Kwee An adalah sebuah pengakuan bahwa gadis itu telah lama merindukannya!

"Moi-moi, maafkanlah bahwa baru sekarang aku berhasil menemukan tempat ini. Kau semakin cantik dan manis, hingga bunga ini nampak buruk berada di dekatmu!"

Ma Hoa mengerling dengan tajam dan bibirnya tersenyum senang, karena wanita mana yang tak akan merasa bahagia dan bangga apa bila mendapat pujian dari kekasihnya?

Dalam kebahagiaan pertemuan ini, Kwee An sama sekali lupa bahwa dia datang dengan kepala kampung yang kini berdiri menjauhinya dan duduk di atas sebuah batu karena merasa jengah dan malu apa bila harus mendekati mereka. Juga Kwee An lupa untuk bertanya tentang Lin Lin atau Yousuf.

Sebaliknya Ma Hoa juga sama sekali tidak ingat untuk bertanya mengenai Cin Hai atau orang-orang lain. Pendek kata, pada saat itu, mereka merasakan bahwa di atas dunia ini hanya ada mereka berdua saja.

Tiba-tiba, ketika kedua teruna remaja ini sedang bercakap-cakap dengan suara bisikan mesra, terdengar bentakan keras dari dalam rumah kecil itu.

"Ada tamu datang! Silakan kau minum air teh, anak muda!"

Dan berbareng dengan bentakan ini tubuh Yousuf muncul dari pintu dan orang Turki yang berilmu tinggi ini lalu melempar sebuah poci yang tadi dipegangnya ke arah Kwee An! Melihat hal ini, kepala kampung yang tadi duduk segera bangkit berdiri dan memandang dengan hati kuatir. Dia tahu akan keanehan sikap orang Turki ini.

Ia juga pernah mendengar tentang lemparan poci teh dan mengerti pula akan maksudnya oleh karena dahulu pernah ada beberapa orang pemuda kampung yang tertarik dengan kecantikan kedua orang gadis itu dan datang pula ke situ. Akan tetapi, mereka ini pun mendapat sambutan lemparan poci teh yang membuat mereka lari tunggang langgang, oleh karena mereka tak sanggup menerima poci yang menyambar mereka bagai seekor burung yang dapat beterbangan dan bergerak-gerak!

Ternyata bahwa Yousuf menggunakan poci teh itu untuk mencoba pemuda yang berani mendekati Ma Hoa atau Lin Lin dan lemparan poci ini adalah semacam kepandaian sihir yang digerakkan oleh tenaga khikang.

Melihat menyambarnya poci teh ke arah kepalanya, Kwee An terkejut sekali karena dia telah merasa datangnya serangan angin sambaran benda itu. Namun Kwee An tidak saja sudah mempunyai ilmu silat

yang cukup tinggi, bahkan sekarang setelah lama melakukan perjalanan dengan Cin Hai, ia mendapat petunjuk-petunjuk berharga dari pemuda itu dan kepandaianya telah mengalami banyak kemajuan. Di samping itu, Cin Hai juga memberi petunjuk tentang penyempurnaan latihan lweekang hingga dalam hal tenaga lweekang dan khikang, Kwee An juga mendapat kemajuan pesat.

Melihat datangnya poci teh yang menyambar, Kwee An lalu mengulur tangan kanannya dan dia semakin terkejut ketika merasa betapa poci itu terdorong oleh tenaga yang kuat sekali. Akan tetapi dia dapat mengerahkan lweekang-nya dan menerima poci teh dengan baik, bahkan air teh yang di dalam poci sama sekali tidak tumpah keluar!

"Bagus, bagus! Ma Hoa, siapakah pemuda yang gagah ini?" tanya Yousuf yang segera melangkah menghampiri.

"Lekas kau minum air teh dari poci. Ini adalah Yo-peh-peh," bisik Ma Hoa.

Tanpa ragu-ragu Kwee An melakukan apa yang dikatakan oleh kekasihnya itu dan dia minum air teh dari mulut poci begitu saja tanpa cawan. Yousuf makin girang dan tertawa bergelak-gelak.

"Yo-peh-peh, ini adalah An-koko yang sering kali kau dengar namanya itu."

Yousuf terkejut dan tahu bahwa dia tadi telah salah sangka. Maka cepat dia menghampiri dan membungkuk. "Maaf, Kwee-taihiap, aku tua bangka sembrono sudah berlaku kurang ajar."

Akan tetapi, dengan hormat sekali Kwee An lalu menjura sesudah memberikan poci teh kepada kekasihnya dan berkata, "Yo-peh-peh, setelah Hoa-moi menyebut kau Peh-peh, maka kau bukanlah orang lain dan perkenankanlah aku menyebut Peh-peh pula padamu yang baik hati dan berkepandaian tinggi!"

Yousuf makin girang melihat sikap yang sopan santun dari pemuda ini, maka dia segera maju memeluknya. "Bagus, Ma-Hoa tidak keliru memilih. Memang Nelayan Cengeng itu pandai memilih jodoh muridnya!"

Ia lalu melihat kepala kampung itu dan segera memanggilnya, dan beramai-ramai mereka lalu masuk ke dalam rumah.

"Di mana Lin Lin?" tanya Kwee An dan baru sekarang ia teringat kepada adiknya.

Ma Hoa memandangnya dengan mata berseri, lalu menjawab, "Entahlah, semenjak tadi dia keluar dengan Sin-kong-ciak. Sebentar lagi tentu dia datang. Dan di manakah adanya Sie-taihiap? Mengapa ia tidak datang bersamamu?"

"Kebetulan sekali! Dia tadi mendengar suara kong-ciak dan pergi mencarinya, tentu dia telah bertemu dengan Lin Lin!"

Kemudian ketiga orang itu saling menceritakan tentang pengalaman mereka, disaksikan dan didengar oleh kepala kampung.....

Ketika Cin Hai lari cepat ke arah puncak di mana dia mendengar burung merak memekik nyaring, dia mendengar lagi pekik burung merak itu yang agaknya sedang marah. Cin Hai mempercepat larinya dan ketika dia tiba di puncak, dia melihat pertempuran yang hebat antara seekor burung merak yang bulunya indah dan bertubuh besar sekali melawan seorang hwesio tinggi besar. Alangkah kaget dan girangnya ketika melihat bahwa hwesio itu bukan lain Hai Kong Hosiang!

Ternyata bahwa hwesio jahat ini dapat mengetahui tempat tinggal Yousuf, Lin Lin dan Ma Hoa. Maka timbullah niatnya hendak mengganggu gadis itu, terutama Lin Lin oleh karena ia tahu bahwa gadis ini adalah puteri Kwee-ciangkun yang menjadi musuh besarnya!

Demikianlah, saat ia mengintai ke bukit itu, kebetulan sekali ia melihat Lin Lin dan burung merak, maka segera ia muncul untuk menangkap Lin Lin. Tidak dinyana, burung merak itu dengan ganas sekali telah menyerangnya dan sebentar saja manusia dan burung ini bertempur sengit.

Ketika Cin Hai tiba di situ, burung merak sedang menyambar-nyambar dari atas dan Hai Kong Hosiang

melawan dari bawah. Pertempuran berjalan ramai sekali, akan tetapi pada saat Cin Hai memperhatikan, dia menjadi terkejut oleh karena melihat betapa gerakan burung itu kaku sekali, seakan-akan telah mendapat luka berat!

Memang benar, sebelum Cin Hai datang, Hai Kong Hosiang yang kosen itu telah berhasil melukai Sin-kong-ciak dengan sebuah pukulan tangannya. Pukulan ini tepat mengenai dada kanan Merak Sakti itu dan kalau saja Merak Sakti tidak mempunyai kekebalan dan tenaga luar biasa, pasti ia telah tewas dan dadanya hancur pada saat itu juga! Namun, Merak Sakti telah mendapat gemblengan luar biasa dari Bu Pun Su dan sute-nya yang sakti dan sudah menjadi seekor binatang sakti yang memiliki kekuatan luar biasa maka pukulan ini biar pun telah melukainya, akan tetapi tidak dapat membunuhnya.

Betapa pun juga, kepandaian Hai Kong Hosiang terlampau tinggi baginya dan kini meski pun dia menyambar-nyambar namun dia tak berdaya menyerang Hai Kong Hosiang dan bahkan tiap kali mereka bergebrak hampir saja Merak Sakti itu terkena serangan dahsyat dari Hai Kong Hosiang!

Melihat ini Cin Hai menjadi marah dan sekali loncat saja ia telah berada di dekat tempat pertempuran. Alangkah herannya ketika melihat seekor kuda yang dikenalnya baik-baik berada pula di situ, makan rumput hijau tanpa mempedulikan.

Kuda itu adalah kuda Pek-gin-ma atau Kuda Perak Putih kepunyaan Pangeran Vayami yang dulu telah dibawa oleh Bu Pun Su untuk dikembalikan kepada yang punya. Ia dapat menduga bahwa kuda ini terjatuh ke dalam tangan Hai Kong Hosiang dan dugaannya memang betul. Hai Kong Hosiang datang ke bukit itu sambil menunggang Pek-gin-ma yang semenjak dia pergi dengan Pangeran Vayami ke Pulau Kim-san-to, memang sudah berada di tangannya dan dipelihara baik-baik di kota raja.

"Hai Kong Hosiang, mari kita menentukan perhitungan terakhir hari ini!" kata Cin Hai yang menyambung ucapannya itu dengan suara halus ke arah Merak Sakti.

"Sin-kong-ciak-ko, biarlah siauwte menghadapi hwesio gundul kurang ajar ini dan engkau beristirahatlah dulu!"

Merak Sakti ini agaknya maklum bahwa pemuda yang datang adalah seorang yang boleh dipercaya, maka ia lalu terbang ke atas dahan pohon di dekat situ dan setelah hinggap di sana dia lalu menggunakan paruh serta kepalanya untuk mengusap-usap dada kanannya yang terluka dan terasa sakit.

Ketika Hai Kong Hosiang melihat siapa yang datang, bukan kepalang marahnya.

"Bangsat besar, akhirnya aku dapat juga bertemu dengan engkau!" katanya dan sedikit pun dia tidak merasa jeri.

Memang dia tahu bahwa kepandaian pemuda ini tinggi sekali sebagaimana sudah dia rasakan ketika mereka bertempur di atas perahu Pangeran Vayami, akan tetapi kini dia telah memiliki ilmu kepandaian tinggi supek-nya.

Setelah mengeluarkan makian marah, Hai Kong Hosiang langsung maju dengan tongkat ularnya. Cin Hai mencabut pedangnya Liong-coan-kiam dan menangkis hingga sebentar saja dua orang musuh besar ini sudah bertempur mati-matian di atas bukit itu, disaksikan oleh Sin-kong-ciak yang bertengger di atas dahan pohon.

Setelah bertempur beberapa puluh jurus, keduanya tercengang dan kaget sekali melihat kemajuan ilmu silat lawan. Akan tetapi kekagetan Hai Kong Hosiang lebih besar lagi oleh karena tenaga lweekang-nya yang telah dilatih sempurna itu tidak berdaya menghadapi Cin Hai! Ia merasa betapa pemuda ini sekarang memiliki tenaga lweekang yang berlipat ganda hebatnya dari pada dulu.

Dan ketika Cin Hai membuka serangan dengan ilmu pedangnya yang baru diciptakannya sendiri itu, maklumlah Hai Kong Hosiang bahwa pemuda ini sekarang sudah memiliki ilmu kepandaian hampir menyamai tingkat Bu Pun Su sendiri! Diam-diam dia menjadi bingung dan jeri terutama sekali ketika Cin Hai dengan senyum sindir berkata,

"Hai Kong, sekarang kau harus menghadap Supek-mu!"

Hai Kong Hosiang maklum bahwa supek-nya telah meninggal dunia dan hal ini membuat ia semakin jeri

lagi. Ia tak perlu bertanya bagaimana supek-nya meninggal namun dapat menduga bahwa tentulah pemuda ini yang merobohkannya, kalau tidak, tidak nanti Cin Hai mengeluarkan kata-kata yang bermaksud melemahkan pertahanannya dan membuat kacau pikirannya itu.

Dengan nekad Hai Kong Hosiang kemudian menyerang lagi dengan Ilmu Silat Tongkat Jian-coa Tung-hoat atau Ilmu Tongkat Seribu Ular yang menjadi kebanggaannya. Akan tetapi, serangan dengan ilmu tongkat yang telah dikenal baik-baik oleh Cin Hai ini, hanya memperlebar senyum di mulut pemuda itu saja.

Ketika Cin Hai mengeluarkan seruan keras dan menggerakkan jurus ke dua puluh satu dari ilmu pedangnya, mendadak tongkat di tangan Hai Kong Hosiang terlempar ke udara dan terdengar sayap mengibas karena saat melihat tongkat hwasio itu melayang ke atas, Merak Sakti cepat menyambarnya dan membawa terbang tongkat itu untuk dilempar jauh ke dalam sebuah jurang yang curam sekali!

Hai Kong Hosiang menjadi marah sekali dan tiba-tiba ia berjungkir balik dengan kepala di atas tanah dan kedua kaki bergerak-gerak di atas! Gerakannya sangat cepat dan hebat, dan kedua kakinya mengeluarkan tenaga luar biasa karena anginnya saja menyambar-nyambar membuat daun-daun pohon yang bergantung di situ bergoyang-goyang bagai tertiuip angin keras!

Namun Hai Kong Hosiang tak dapat menakut-nakuti Cin Hai dengan ilmunya ini, bahkan pemuda ini lalu dengan tenang menyimpan kembali pedangnya, oleh karena dia tidak mau disebut licin akibat melawan seorang bertangan kosong dengan senjata di tangan! Ia maju menghadapi Hai Kong Hosiang yang telah berdiri dengan terbalik itu.

Hai Kong Hosiang mengeluarkan seruan keras dan mengerikan kemudian kedua kakinya menyambar dalam serangan-serangan kilat dan maut! Cin Hai segera menyambutnya dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang ajaib, dan benar saja. Ilmu silat yang dilakukan dengan tubuh terbalik ini tidak berdaya menghadapi Pek-in Hoat-sut dan setiap kali hawa pukulan kaki itu menyambar dan terpukul balik oleh uap putih yang keluar dari sepasang lengan Cin Hai, maka kaki Hai Kong lantas terpental kembali yang membuat tubuhnya bergoyang-goyang.

Cin Hai maklum bahwa dalam keadaan terbalik itu, agak sulit baginya untuk mencari jalan darah lawan dalam keadaan jungkir balik itu. Kalau saja Hai Kong Hosiang bertempur sambil berdiri di atas kedua kakinya, tak akan sukar agaknya bagi dia untuk merobohkan hwasio itu.

Cin Hai yang sejak tadi memperhatikan gerakan Hai Kong Hosiang, tiba-tiba mengambil keputusan untuk meniru gerakan lawannya ini. Segera dia berseru keras dan berjungkir balik, kepala di atas tanah dan kedua kaki di atas. Maka bertempurlah mereka dalam keadaan aneh itu dengan hebatnya.

Kembali Hai Kong Hosiang menjadi terkejut setengah mati. Bagaimana pemuda ini dapat melakukan ilmu silat ini dengan sama baiknya?

"Siluman!" bentaknya dengan hati ngeri dan menyerang kembali dengan nekad.

Tubuhnya berputar-putar di atas kepala dan kedua kakinya menyambar-nyambar, akan tetapi oleh karena kini Cin Hai juga berdiri di atas kepalanya seperti dia, sedangkan ilmu silatnya ini khusus diadakan untuk menghadapi seorang yang berkelahi dengan normal, maka semua pukulan kakinya ini menjadi ngawur. Kaki yang tadinya harus menyerang ke pundak lawan yang berdiri biasa, kini menyerang tumit kaki Cin Hai.

Hai Kong Hosiang benar-benar bingung hingga kepalanya menjadi pening. Ia lalu berseru keras dan berdiri lagi di atas kedua kakinya, akan tetapi Cin Hai juga sudah berdiri dan menyeranginya dengan hebat.

Menghadapi Pek-in Hoat-sut dengan berdiri di atas kedua kakinya, Hai Kong Hosiang tak kuat menahan lagi dan dengan telak jari tangan Cin Hai berhasil menotok pundaknya dan tangan kiri anak muda itu menepuk pinggangnya. Hai Kong Hosiang tanpa mengeluarkan suara lalu roboh terbanting dalam keadaan lumpuh kaki tangannya.

Sebelum Cin Hai sempat mengeluarkan kata-kata atau menurunkan tangan keras untuk menghabisi jiwa hwasio itu, tiba-tiba Merak Sakti turun menyambar. Agaknya Merak Sakti ini hendak membalas dendamnya oleh karena dadanya dilukai oleh Hai Kong Hosiang, dan kini sambil memekik-mekik marah dia menyambar dan mematuk ke arah kedua mata Hai Kong Hosiang.

Biar pun kedua kaki tangannya telah lumpuh, namun hwasio ini masih mempunyai tenaga untuk

mengguling-gulingkan tubuhnya sehingga ia dapat berhasil mengelak paruh merak yang hendak mematuk matanya.

Cin Hai melangkah mundur, kemudian berdiri di dekat Pek-gin-ma yang masih enak-enak makan rumput. Sambil bertolak pinggang Cin Hai melihat pergulatan ini dan berkata,

“Kong-ciak-ko, jangan kau habisi jiwanya. Itu bukan tugasmu.”

Setelah beberapa kali menggulingkan tubuhnya untuk menghindarkan sepasang matanya dari serangan Merak Sakti, akhirnya Hai Kong Hosiang terpaksa menyerah juga. Sambil mengeluarkan jeritan ngeri, Hai Kong Hosiang masih berusaha mengelak, akan tetapi dia terlambat. Patuk yang merah dan kecil runcing dari Merak Sakti itu telah bergerak dua kali dan kedua mata Hai Kong Hosiang menjadi buta!

Pada saat itu pula terdengar seruan girang, “Hai-ko!”

Cin Hai cepat berpaling dan melihat bahwa yang berseru itu tak lain adalah Lin Lin! Gadis ini ternyata tadi sudah terjun ke dalam sebuah jurang dan bersembunyi ketika diserang hebat oleh Hai Kong Hosiang! Lin Lin maklum bahwa ia bukan lawan hwesio ini, maka ia berusaha melarikan diri dan memanggil Ma Hoa dan Yousuf untuk membantunya, akan tetapi ia kehabisan jalan dan akhirnya jalan satu-satunya ialah terjun ke dalam jurang itu! Untung baginya bahwa jurang itu dangkal dan pada saat itu, Sin-kong-ciak sudah datang membelanya.

“Lin Lin...!” Cin Hai berseru girang sekali. Mereka lalu saling berpegangan tangan dengan hati penuh kebahagiaan. “Lihat, Hai Kong yang jahat pun harus makan buah yang sudah ditanamnya sendiri!” Mereka sambil berpegang tangan lalu menonton betapa Merak Sakti menyerang Hai Kong Hosiang.

Setelah berhasil membalas sakit hatinya, Merak Sakti terbang melayang ke angkasa dan memekik-mekik girang. Dan pada saat itu, dari lereng bukit berlari-lari Kwee An, Ma Hoa, dan Yousuf menuju ke tempat itu. Mereka juga mendengar pekik Merak Sakti dan merasa kuatir, maka ketiga orang ini lalu berlari cepat menyusul Cin Hai.

Melihat Hai Kong Hosiang sudah rebah di tanah dengan mata buta dan tak berdaya lagi, Kwee An segera mencabut pedangnya dan hendak menusuk tubuh musuh besarnya itu.

Akan tetapi tiba-tiba Ma Hoa menjerit, “Koko, jangan!”

Kalau orang lain yang mencegah, mungkin takkan dihiraukan oleh Kwee An yang sedang merasa marah sekali. Akan tetapi suara Ma Hoa ini memiliki pengaruh yang melemaskan tubuhnya dan memadamkan api kemarahannya.

“Jangan, An-ko, biarlah kita ampuni jiwa anjing ini supaya jangan menodai kegembiraan pertemuan kita!”

Kwee An memandang kepada kekasihnya lama sekali, kemudian ia menghela napas dan segera berpaling kepada Lin Lin. Ia melihat betapa adik perempuannya yang masih saling berpegang tangan dengan Cin Hai juga tidak berniat menurunkan tangan membunuh Hai Kong Hosiang, maka mereka lalu hanya saling pandang dengan bingung.

Yousuf tertawa. “Anak-anak! Demikianlah seharusnya orang yang memiliki pribadi tinggi. Jangan terlalu mengandalkan kekuatan dan kepandaian untuk secara mudah mengambil nyawa orang lain, betapa besar pun dosanya terhadap kita! Ada kekuasaan terbesar di dunia ini yang akan mengadili segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dan biarlah Dia mengatur sendiri hukuman yang akan ditimpakan kepadanya!”

Cin Hai merasa kagum sekali mendengar ucapan ini, dan Lin Lin lalu memimpin tangan kekasihnya untuk mendekati Yousuf. “Ayah, inilah calon mantumu dan Hai-ko, ketahuilah bahwa orang tua ini adalah ayah angkatku!”

Cin Hai memberi hormat dan dibalas dengan selayaknya oleh Yousuf.

Mendadak tubuh Hai Kong Hosiang bergerak dan bergulingan sambil mulutnya berteriak, “Bangsat-bangsat rendah, kalian kira aku tak akan dapat membalas dendam? Tunggulah pembalasanku!”

Sambil memaki-maki dan berteriak-teriak, Hai Kong Hosiang lalu menggulingkan dirinya cepat sekali dan

tahu-tahu tubuhnya terguling masuk ke dalam sebuah jurang yang amat dalam!

"Nah, begitulah hukuman seorang jahat!" kata lagi Yousuf dan dia lalu mengajak mereka semua kembali ke rumahnya. Cin Hai tak lupa membawa Pek-gin-ma bersama mereka.

Malam yang indah. Bulan bersinar gemilang dan penuh hingga keadaan malam itu sama dengan siang, akan tetapi lebih indah. Daun-daun pohon menghitam dan mendatangkan pemandangan yang menarik sekali.

Di bawah pohon nampak dua orang muda berdiri dan bercakap-cakap dengan asyik dan mesra. Mereka ini adalah Lin Lin dan Cin Hai. Dengan suara penuh cinta kasih, kedua orang ini saling menuturkan pengalaman masing-masing diselingi pandangan mata yang menyatakan betapa besarnya cinta kasih mereka.

Ketika Lin Lin mendengar tentang nasib Ang I Niocu, gadis ini menangis karena terharu dan kasihan sehingga Cin Hai lalu mengelus dan membelai rambutnya sambil berkata,

"Lin Lin, kita tak boleh melupakan Ang I Niocu yang sudah mengorbankan jiwanya dalam usahanya mempertemukan kita. Akan tetapi, kita pun tak boleh terlalu bersedih. Biar pun dia telah pergi ke alam akhir, akan tetapi dia juga meninggalkan sesuatu untuk kita buat sebagai kenangan."

Sesudah berkata demikian, Cin Hai lalu mengeluarkan potongan kain merah dari pakaian Ang I Niocu yang dia temukan di permukaan air laut itu. Lin Lin menahan sedu sedannya dan mendekap kain itu ke dadanya.

"Enci Im Giok..." bisiknya pelan, "kau... kau di manakah?" Kemudian, matanya terbelalak memandang kepada Cin Hai sambil berkata, "Engko Hai, aku tidak percaya bahwa Enci Im Giok telah meninggal dunia! Kalau aku tidak melihat jenazahnya dengan mata kepala sendiri aku tidak percaya jika seorang seperti dia dapat meninggal dunia!"

Cin Hai menghela napas dan menjawab lirih, "Mudah-mudahan saja betul dugaanmu itu. Akan tetapi, menghadapi ledakan dan kebakaran hebat semacam itu, manusia manakah yang sanggup menyelamatkan dirinya?"

Untuk beberapa lama mereka berdiam diri saja, seakan-akan berdoa kepada Thian Yang Maha Kuasa untuk keselamatan Ang I Niocu yang mereka sayangi. Kemudian, sesudah keharuan hatinya agak mereda, Lin Lin lalu menceritakan kepada kekasihnya mengenai pertemuannya dengan Bu Pun Su dan tentang pedang pendek Han-le-kiam yang dibuat oleh kakek sakti dan diberikan kepadanya. Kemudian ia berkata,

"Hai-ko, Suhu-mu berpesan agar supaya engkau memberi pelajaran ilmu pedang padaku, karena setelah aku memiliki pedang ini aku berhak pula mempelajari ilmu pedangnya."

Cin Hai menghela napas dan berkata, "Lin-moi, ketahuilah. Dulu ketika aku mempelajari ilmu silat dari Suhu, aku diharuskan bersumpah."

"Aku pun bersedia bersumpah!" memotong Lin Lin sambil cemberut.

Cin Hai tersenyum. "Bukan begitu maksudku Lin-moi. Aku dulu harus bersumpah bahwa selain harus mempergunakan ilmu kepandaian itu untuk kebenaran dan keadilan juga aku tidak boleh mengajarkan kepada orang lain, siapa pun juga orang itu."

"Apa kau tidak percaya kepadaku?" Lin Lin memotongnya lagi.

Cin Hai memegang lengan kekasihnya. "Kau harus belajar bersabar, Lin-moi. Aku hanya hendak menyatakan kepadamu bahwa apa bila bukan atas kehendak Suhu sendiri, walau pun di dalam hati aku ingin sekali memberi pelajaran kepadamu, namun aku tidak akan berani. Sekarang Suhu bahkan menyuruh aku memimpinmu, tentu saja aku merasa amat girang dan berbahagia! Akan tetapi, oleh karena telah menjadi keharusan, kau pun harus mengucapkan sumpah, Lin-moi. Dengan demikian, sungguh pun Suhu tidak menyaksikan sendiri, akan tetapi kita tidak melakukan pelanggaran, oleh karena syarat terutama bagi seorang murid kepada gurunya yang terpenting ialah ketaatan dan kesetiaan!"

Lin Lin mengangguk girang. Kemudian ia lalu memegang pedang pendek Han-le-kiam itu dengan dua tangannya, diangkatnya tinggi-tinggi di atas kepala sambil berlutut. Dengan suaranya yang nyaring dan

merdu, dara jelita itu bersumpah,

“Teecu Kwee Lin, dengan disaksikan oleh Pedang Han-le-kiam pemberian Suhu Bu Pun Su, dan disaksikan pula oleh Hai-ko, dan oleh bulan purnama, oleh langit dan bumi, teecu bersumpah bahwa kalau teecu sudah mempelajari ilmu silat dan ilmu pedang dari Hai-ko sebagai wakil Suhu Bu Pun Su, kepandaian itu akan teecu gunakan semata-mata untuk menjaga diri dari serangan orang jahat, untuk menolong sesama hidup yang menderita, dan untuk membasmi penjahat-penjahat dan penindas rakyat.”

Cin Hai menyaksikan sumpah ini sambil berdiri di bawah pohon dan memandang dengan wajah sungguh-sungguh. Kemudian mereka lalu kembali ke pondok kecil di lereng bukit itu.

Keadaan di bukit itu demikian indahnya hingga Cin Hai dan Kwee An merasa kerasan sekali. Mereka mengambil keputusan untuk berdiam di tempat indah itu beberapa bulan sebelum mengajak dua orang gadis kekasih mereka kembali ke pedalaman.

Dan mulai keesokan harinya Cin Hai mengajarkan ilmu-ilmu silatnya yang dia dapatkan dari Bu Pun Su. Akan tetapi, untuk dapat memiliki kepandaian mengenai dasar ilmu silat sebagaimana yang sudah dia miliki, bukanlah pelajaran yang dapat dipahamkan dalam beberapa bulan saja, maka Cin Hai lalu menurunkan Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sin-na kepada Lin Lin. Juga memberi pelajaran ilmu pedang yang dulu sudah diciptakannya sendiri itu.

“Apakah namanya kiam-hoat (ilmu pedang) ini?” tanya Lin Lin.

Cin Hai memandang dengan sinar mata bodoh, oleh karena sesungguhnya ia sendiri juga tidak tahu. Ia telah ciptakan ilmu pedangnya dan bahkan ilmu pedangnya yang luar biasa itu telah berjasa ketika digunakan dalam pertempuran hebat menghadapi Kiam Ki Sianjin yang tangguh, akan tetapi sampai sekarang, ia sendiri masih belum tahu apa nama ilmu pedang ini.

“Ehh, kenapa kau hanya bengong saja?” Lin Lin bertanya. “Kau bilang bahwa kau sendiri pencipta ilmu pedang ini, masa tidak tahu namanya?”

“Lin-moi, bayi yang baru terlahir tidak membawa nama pula.”

Lin Lin tertawa geli. “Jadi kau menganggap ilmu pedangmu ini seperti bayi? Kalau begitu kau terlambat memberi nama kepada bayimu! Jangan-jangan dia sudah jenggotan masih belum mempunyai nama!”

Cin Hai tertawa juga mendengar kelakar ini, kemudian dia lalu berkata dengan sungguh-sungguh,

“Lin-moi, ilmu pedang ini kuciptakan atas anjuran dan desakan Ang I Niocu, kalau tidak dia yang mendesak dan memberi saran, mungkin sampai sekarang atau selamanya aku tak akan bisa menciptakan kiam-hoat sendiri. Pada waktu aku menciptakan kiam-hoat ini, selain Ang I Niocu yang memberi petunjuk-petunjuk, juga aku mendapat bantuan yang amat berharga dari daun-daun bambu.”

Lin Lin merasa heran sekali mendengar ini, sehingga Cin Hai harus menceritakan bagai mana dia mencipta ilmu pedangnya itu, dan betapa Ang I Niocu telah memberi petunjuk-petunjuk pula tentang gaya gerakan untuk memperindah kiam-hoatnya.

“Aku sudah mempelajari Tari Bidadari dari Ang I Niocu dan karenanya, selain suka akan seni suara, aku pun suka akan seni tari. Menurut pikiranku, ilmu silat tiada jauh bedanya dengan seni tari, atau boleh kusebut saja bahwa ilmu silat adalah seni tari yang tidak saja mempunyai gerakan indah dan manis dipandang, akan tetapi juga memerlukan bakat dan darah seni untuk dapat melakukannya dengan sempurna. Bedanya antara keduanya itu, yaitu antara tarian biasa dengan ilmu silat adalah bahwa tarian hanya menggambarkan keindahan, sebaliknya ilmu silat khusus mengatur gerakan kaki tangan yang seluruhnya ditujukan untuk menjadi gerakan yang cepat, baik dalam menyerang dan menangkis atau mengelak.”

“Eh, ehh, Hai-ko, biar pun uraianmu itu amat menarik hati, akan tetapi telah melantur jauh dari pada inti percakapan kita semula,” kata Lin Lin menggoda sambil tersenyum karena melihat betapa pandangan mata pemuda itu telah melayang jauh seperti orang melamun. “Kalau kau bercakap seperti ini, kau seperti seorang kakek-kakek saja.”

Cin Hai bagaikan terbetot kembali dari alam renungan dan turut tersenyum pula. “Oh ya, kita sedang

mempercakapkan soal nama ilmu pedang kita. Hm, apakah gerakan nama yang terbaik? Akan tetapi, apa pula artinya memberi nama yang indah?" ia lalu mencela sendiri.

Tak tertahan pula geli hati Lin Lin hingga ia tertawa. "Bagaimana sih kau ini? Berbantah-bantah seorang diri, seolah-olah dalam dirimu terdapat dua orang yang sekarang sedang bertengkar!"

"Biarlah kuberi nama Ilmu Pedang Daun Bambu saja!"

Sepasang mata Lin Lin yang indah itu bersinar gembira. "Alangkah lucu dan anehnya nama itu. Ilmu Pedang Daun Bambu! Aneh seperti... penciptanya!"

Cin Hai memandang dengan mata terbelalak. "Apa? Apakah dalam pandanganmu aku ini orang aneh?"

"Memang, aneh sekali! Karena di seluruh dunia ini tidak mungkin aku berjumpa dengan seorang pemuda seperti engkau. Engkau berbeda dengan orang-orang lain, bukankah itu aneh namanya?"

"Kalau begitu sama saja dengan kau. Aku pun belum pernah dan rasanya takkan pernah bertemu dengan gadis seperti kau, semanis kau, secantik kau, dan se... nakal engkau!"

Lin Lin mengulurkan tangannya dan jari-jari yang halus itu mencubit lengan Cin Hai yang tertawa dengan hati beruntung.

"Sudahlah, Moi-moi, kalau kita bersendau-gurau saja, sampai kapan engkau akan dapat menghafal pelajaran Kiam-hoat-mu?"

"Tapi aku tidak suka nama kiam-hoat itu. Ilmu Pedang Daun Bambu, sungguh lucu! Kalau aku bertanding dengan seorang lawan mempergunakan ilmu pedang ini, kemudian lawan itu kalah sehingga aku menjadi bangga, tetapi apa bila lawan yang kalah itu menanyakan nama ilmu pedangku, bukankah kebanggaanku akan musnah dan terganti rasa malu bila aku menyebutkan bahwa ilmu pedang yang hebat itu, yang telah dapat mengalahkannya, namanya tak kurang tak lebih hanya Ilmu Pedang Daun Bambu saja? Murah sekali!"

"Apa yang murah?"

"Daun bambu itu!"

Cin Hai hanya tertawa. "Kalau begitu, biarlah ilmu pedangku ini akan dirubah sedikit untuk sekalian disesuaikan dengan gerakan-gerakanmu serta dengan pedangmu yang pendek ini. Kemudian, setelah kau dengan aku menciptakan ilmu pedang baru berdasarkan Ilmu Pedang Daun Bambu, kau lalu memberi nama sendiri. Bagaimana?"

Bersinar-sinar mata Lin Lin mendengar ini. "Bagus! Hai-ko! Bagus sekali, bahkan aku sudah dapat nama itu!"

Cin Hai terheran. "Sudah ada namanya? Ini lebih aneh lagi! Bayinya belum terlahir sudah diberi nama! Apakah namanya?"

"Namanya Han-le Kiam-sut, sesuai dengan nama pedang pemberian Suhu."

Cin Hai merasa girang karena menurut pikirannya, nama itu pun baik dan cocok sekali. Begitulah, mulai saat itu Cin Hai mengajar ilmu pedang kepada Lin Lin, berdasarkan Ilmu Pedang Daun Bambu, namun diadakan perubahan di sana-sini untuk disesuaikan dengan pedang pendek di tangan Lin Lin.

Memang gerakan-gerakan pedang pendek berbeda dengan pedang panjang, oleh karena pedang pendek yang merupakan sebilah belati atau pisau itu harus digunakan lebih cepat supaya jangan didahului oleh ujung senjata yang lebih panjang. Senjata yang pendek ini harus dipergunakan dalam pertempuran secara mendekat dan rapat baru dapat berhasil, dan ini pun ada kebaikannya, karena dalam menghadapi seorang lawan yang bersenjata toya, lebih menguntungkan apa bila menghadapinya secara rapat sehingga gerak senjata yang panjang itu menjadi kurang leluasa. Sudah tentu hal ini membutuhkan keberanian dasar dan ketenangan serta kewaspadaan, juga terutama sekali harus memiliki ginkang (ilmu meringankan badan) yang tinggi hingga gerakan bisa dilakukan dengan lincah dan cepat.

Akan tetapi, Lin Lin memang sudah mempelajari dasar-dasar ilmu silat yang cukup baik dan tinggi serta ginkang-nya memang sudah hebat, apa lagi kini mendapat petunjuk dan latihan lweekang dan ginkang, maka dalam beberapa hari saja ilmu kepandaiannya telah maju dengan pesatnya.

Tak hanya Cin Hai dan Lin Lin yang hidup penuh kebahagiaan di lereng bukit yang indah itu. Kwee An dan Ma Hoa juga hidup dengan penuh kebahagiaan. Mereka berdua saling mencintai dan saling mengindahkan, saling menghormati dan seperti halnya Cin Hai dan Lin Lin, kedua teruna remaja ini pun bergaul dengan mesra akan tetapi penuh kesopanan dan jangankan dalam perbuatan, bahkan di dalam pikiran pun sama sekali tidak terdapat hal-hal yang melanggar norma kesusilaan.

Keadaan ini membuat Yousuf merasa girang dan kagum sekali. Diam-diam orang tua ini, seperti halnya orang-orang tua lain, amat memperhatikan pergaulan anak-anak muda itu. Tadinya timbul juga perasaan curiga dan tidak senang melihat pergaulan yang bebas itu, yang tidak dapat dilarangnya oleh karena memang sudah biasa bagi orang-orang gagah untuk bergaul secara bebas.

Akan tetapi, melihat betapa keempat anak muda itu bergaul dengan penuh kesopanan, ia menjadi amat kagum. Makin yakin dan pasti perasaan hatinya bahwa mereka itu memang cocok untuk menjadi jodoh masing-masing, sama-sama cakap, sama-sama gagah, dan jsama-sama sopan pula!

Biar pun selalu memilih tempat terpisah dari Lin Lin dan Cin Hai, tiap hari Kwee An dan Ma Hoa berjalan-jalan di pegunungan yang luas itu, menikmati keindahan tamasya alam sambil membicarakan mengenai ilmu silat. Tidak jarang mereka berlatih bersama, saling mengisi kekurangan dan saling belajar. Pada saat itu, tingkat kepandaian Kwee An lebih tinggi setingkat dari Ma Hoa, maka dia lalu memberi pelajaran kepada kekasihnya itu.

Telah beberapa hari ini, Ma Hoa selalu melepaskan rambutnya yang hitam dan kering indah di atas pundaknya. Rambutnya yang amat indah melambai-lambai tertiuip angin dan mengeluarkan keharuman bunga yang selalu menghias rambutnya. Hal ini terjadi sejak malam terang bulan pada waktu ia berjalan-jalan bersama Kwee An bermandikan cahaya bulan yang sejuk.

Angin gunung bertiup perlahan dan tiba-tiba saja ikatan rambut Ma Hoa terlepas, hingga rambutnya itu terurai ke atas pundaknya. Kebetulan sekali dia berdiri menghadapi bulan hingga mukanya tertimpa cahaya sepenuhnya. Ketika ia menggunakan kedua tangannya hendak menyanggul dan mengikat rambutnya, Kwee An yang sedang berdiri memandang padanya dengan mata terbelalak segera mengangkat tangan berkata,

"Jangan... jangan sanggul rambutmu, Hoa-moi, biarkan saja..."

"Eh, ehh, kau kenapa, An-ko?" tanya Ma Hoa dengan heran sambil melepaskan kembali rambutnya yang telah dipegangnya.

"Kau... kau nampak cantik sekali dalam keadaan seperti ini, Moi-moi. Dengan rambutmu yang halus hitam berombak-ombak di sekitar lehermu dan melambai-lambai tertiuip angin, seakan-akan setiap lembar rambut itu hidup dan bernyawa, kau seperti seorang bidadari yang baru turun dari surga. Demi segala kecantikan dan keindahan, jangan kau sanggul rambutmu, Moi-moi, biarkan saja terurai di atas kedua pundakmu!"

Mata Ma Hoa sampai bertitik dua butir air mata karena merasa amat terharu dan girang mendengar pujian yang keluar dari mulut kekasihnya ini dan semenjak saat itu dia berjanji tidak akan menyanggul rambutnya lagi. Tentu saja dia tidak memberi tahu kepada orang lain tentang hal ini dan hanya mengatakan bahwa dia lebih suka mengurai rambutnya.

Lin Lin dan Cin Hai, begitu pula Yousuf, menyatakan kagumnya karena dengan mengurai rambutnya yang berombak menghitam itu sesuai sekali dengan potongan wajahnya yang membulat telur.

Pada suatu hari, pada saat Kwee An bersama Ma Hoa sedang berdiri sambil mengagumi pemandangan di sebuah lereng yang baru kali itu mereka datang, menikmati keindahan yang ditimbulkan oleh matahari yang baru muncul sehingga indah luar biasa itu, tiba-tiba mereka melihat dua orang mendaki bukit dengan tindakan kaki cepat sekali. Keduanya merasa terkejut oleh karena kedua orang itu berlari cepat sekali, tanda ginkang mereka sudah mencapai tingkat tinggi.

Keduanya lalu berdiri menunggu dengan hati berdebar-debar dan menduga-duga, siapa gerakan orang asing itu. Ketika mereka datang dekat Kwee An dan Ma Hoa, ternyata bahwa mereka adalah seorang

hwesio gundul yang tua dan seorang laki-laki muda yang rambutnya juga panjang terurai tertiuip angin.

Di samping berambut panjang, laki-laki itu pun berpakaian secara aneh sekali. Potongan baju itu berbeda dengan pakaian bangsa Han yang biasanya dipakai orang. Juga kakinya mengenakan sepatu yang panjang sampai ke atas betis. Akan tetapi gerak-gerik laki-laki ini gesit dan cepat, agaknya kepandaianya tidak di sebelah bawah hwesio gundul itu.

Agaknya kedua pendaki bukit yang aneh itu pun sudah melihat Kwee An dan Ma Hoa, karena mereka segera menuju ke arah kedua anak muda itu. Setelah sampai di hadapan Kwee An dan Ma Hoa yang memandang heran, hwesio tua itu lalu menjura dan bertanya,

“Jiwi mohon tanya di mana rumah seorang Turki bernama Yousuf?”

Kwee An dan Ma Hoa saling pandang, sedangkan orang muda berambut panjang itu memandang Ma Hoa dengan sinar mata kagum yang tidak disembunyikan.

“Suhu ini siapakah dan apakah perlunya mencari rumah Yo-sianseng?” tanya Kwee An yang berlaku hati-hati karena menaruh curiga kepada dua orang pengunjung ini.

“Ehh, siapakah nama Nona yang cantik bagaikan bidadari ini? Kumaksudkan rambutnya yang cantik dan indah, alangkah bagus,” kata pemuda berambut panjang itu dengan kagum.

Suaranya juga aneh, karena terdengar seperti suara wanita halus dan merdu. Akan tetapi tak perlu disangsikan lagi bahwa ia adalah seorang pria, sebab selain potongan tubuhnya yang kuat dan dadanya yang bidang itu, juga jelas nampak kalamening di lehernya yang tak akan terdapat pada leher seorang wanita.

Ma Hoa menjadi marah sekali dan memandang dengan mata bernyala-nyala. Dia hendak menegur dan mendamprat, akan tetapi Kwee An memberi isyarat padanya agar supaya dia bersabar.

“Pinceng hendak mencari dua orang gadis yang berada dengan orang Turki itu. Kenalkah Jiwi kepada dua orang nona bernama Ma Hoa dan Lin Lin?”

Makin curiga dan terkejutlah Kwee An dan Ma Hoa mendengar pertanyaan ini.

“Akulah yang bernama Ma Hoa. Suhu mencari aku ada keperluan apakah?”

Tiba-tiba saja mata hwesio itu terbelalak dan dia tertawa terbahak-bahak dengan girang. “Ha-ha-ha! Dicari-cari sampai pusing tidak bertemu, tahu-tahu mencari keterangan pada orang yang dicari! Ini namanya memang harus mampus di tangan pinceng ini hari!”

Bukan main terkejutnya hati Kwee An dan Ma Hoa mendengar ini, karena sungguh tidak pernah mereka sangka bahwa kiranya hwesio tua ini mencari Ma Hoa dan Lin Lin dengan maksud jahat!

Kwee An melompat maju dengan marah. “Hwesio tua! Apa maksud kata-katamu yang jahat itu? Siapakah kau dan mengapa kau datang-datang mengandung niat yang buruk dan jahat?”

“Buka lebar-lebar mata dan telingamu! Pinceng adalah Bo Lang Hwesio dan Boan Sip adalah muridku. Muridku itu telah terbunuh mati oleh Ma Hoa dan Lin Lin, maka sekarang pinceng mencari dua orang pembunuh itu untuk maksud apa lagi?” Sambil berkata begini, Bo Lang Hwesio tertawa lagi bergelak. “Dan ketahuilah bahwa anak muda kawanku ini adalah Ke Ce, pendekar gagah dari Mongolia Dalam. Dia adalah adik sepupu Pangeran Vayami dan datang hendak membalas dendam terhadap Yousuf! Karena Yousuf orang Turki itulah yang telah menggagalkan usaha Pangeran Vayami dan mungkin orang Turki itu pula yang telah membunuh Pangeran Vayami!”

Bukan main marahnya Kwee An mendengar ucapan ini. “Hm, jadi kau ini guru Boan Sip yang jahat? Pantas muridnya jahat, tidak tahu, gurunya juga berpemandangan sempit dan berpikiran dangkal! Ada pun pembunuh Vayami bukanlah Yo-sianseng akan tetapi Hek Pek Mo-ko dan tak perlu kau mencari kedua orang tua itu, cukup aku wakilnya!”

“Bagus!” Bo Lang Hwesio membentak marah dan dia segera melompat ke arah Ma Hoa dan mengirim serangan kilat!

"Bo Lang Suhu, jangan kau bunuh bidadari itu, tangkap hidup-hidup untukku!" teriak Ke Ce sambil menyerbu dan menyerang Kwee An.

"Ha-ha-ha, dasar kau mata keranjang!" kata Bo Lang Hwesio.

Ma Hoa terkejut melihat serangan Bo Lang Hwesio yang mencengkeram dan hendak menangkap pundaknya, karena serangan ini mendatangkan angin gerakan yang lihai. Ia maklum bahwa lweekang hwesio tua ini tinggi sekali dan merupakan lawan yang tangguh, maka dia cepat mempergunakan ginkangnya untuk melompat ke pinggir dan mengelak.

Sementara itu, Kwee An dengan tenang lalu menangkis pukulan Ke Ce dan keduanya berseru heran dan kagum karena ketika kedua lengan tangan mereka beradu, keduanya terpental mundur karena hebatnya tenaga lawan. Diam-diam Kwee An terkejut karena tak disangkanya bahwa pendekar dari Mongolia Dalam ini memiliki tenaga dalam yang begitu besarnya sehingga tidak kalah oleh tenaganya sendiri! Maka ia segera membalas dengan serangan kilat dan mengerahkan kepandaiannya karena maklum bahwa kali ini lawannya bukan orang lemah.

Pada waktu Bo Lang Hwesio dan Ke Ce datang, Kwee An dan Ma Hoa sedang berdiri di dekat tebing gunung yang curam sekali hingga hutan dan pohon-pohon nampak kecil di bawah mereka. Oleh karena itu, ketika mereka berdua diserang, mereka sedang berdiri membelakangi tebing itu hingga keadaan mereka amat berbahaya.

Hal ini pun diketahui oleh Bo Lang Hwesio dan Ke Ce, maka mereka mendesak dengan hebat dan tidak mau memberi kesempatan kepada dua orang muda itu untuk berpindah tempat. Dengan ilmu silatnya yang tinggi Kwee An masih dapat mempertahankan diri dari serbuan Ke Ce, bahkan pada saat dia membalas dengan serangan-serangannya, Ke Ce menjadi sibuk sekali karena harus berlaku awas untuk menghindarkan diri dari kaki dan tangan Kwee An yang mempunyai gerakan gesit dan tak terduga sama sekali itu.

Akan tetapi Ma Hoa yang menghadapi Bo Lang Hwesio, menjadi terdesak hebat sekali sehingga gadis ini makin mundur mendekati tebing yang curam dan berbahaya! Kwee An yang melihat hal ini, merasa kuatir sekali, maka dia pun segera mengirim serangan kilat dengan tipu gerakan menyerampang dengan kaki kanan sambil membarengi memukul dengan tangan kanan hingga Ke Ce terpaksa harus mempergunakan gerakan Ikan Leehi Melompati Ombak. Tubuh pemuda rambut panjang itu melompat ke atas dan berjongkir balik ke belakang dan karenanya dapat menghindarkan diri dari serangan Kwee An yang berbahaya tadi.

Kesempatan ini digunakan oleh Kwee An untuk cepat melompat ke dekat Ma Hoa sambil berseru, "Hoa-moi, hati-hati di belakangmu tebing!"

Sambil berseru demikian, dia lantas menyerbu untuk menahan serangan Bo Lang Hwesio yang lihai itu. Akan tetapi, pada saat itu, Ke Ce yang sudah mengejanya, lalu mengirim pukulan yang berupa dorongan dengan kedua telapak tangan dibarengi bentakan yang keras sekali, bagaikan seekor harimau mengaum!

Kwee An merasa terkejut sekali ketika dari dorongan ini keluar tenaga dan angin yang luar biasa hingga ia terhuyung ke belakang dan pada saat itu, Bo Lang Hwesio yang tahu bahwa Kwee An mempunyai ilmu kepandaian cukup lihai, segera mengejar dan mengirim tendangan maut ke arah perut Kwee An yang sedang terhuyung ke belakang itu!

Ma Hoa menjerit ngeri melihat ini karena tendangan ini benar-benar berbahaya sekali dan agaknya Kwee An tidak akan dapat mengelak lagi. Akan tetapi, Kwee An sudah memiliki ketenangan serta kepandaian yang hampir sempurna, maka pada waktu merasa betapa tendangan maut mengancam perutnya, dia berseru keras dan tubuhnya mumbul ke atas dengan gesit seperti seekor burung walet. Cara menghindarkan diri dari tendangan maut ini sama sekali tidak diduga oleh Bo Lang Hwesio sendiri hingga tak terasa lagi hwesio ini mengeluarkan seruan kagum.

Akan tetapi, selagi tubuh Kwee An masih berada di udara, tiba-tiba Ke Ce menyerang lagi dengan pukulan atau dorongan kedua telapak tangannya dibarengi bentakan hebat tadi. Kembali Kwee An merasa betapa besar tenaga yang mendorongnya sedangkan pada saat itu tubuhnya masih terapung di udara. Tanpa dapat dicegah lagi ia terdorong mundur dan ketika tubuhnya melayang turun, ia telah berada di sebelah sana tebing.

Ma Hoa menjerit lagi dengan lebih ngeri dan ketika tubuh dara ini berkelebat, ternyata ia pun telah menyusul melompat ke dalam tebing yang curam itu, menyusul tubuh Kwee An yang sudah meluncur ke bawah. Keduanya jatuh ke dalam tebing yang tak dapat diukur dalamnya.

Pada saat Kwee An melihat betapa tubuh Ma Hoa juga jatuh menyusul dirinya, ia segera mengulur tangannya. Ma Hoa menangkap tangan itu dan keduanya lalu meluncur terus ke bawah sambil saling berpegangan tangan. Entah kenapa, setelah mereka berpegang tangan, rasa takut karena terjatuh itu lenyap sama sekali.

Inilah daya rasa cinta yang besar dan dia mengalahkan segala rasa takut. Bahkan maut sendiri tidak dapat menyapakan perasaan sentosa dan aman yang ditimbulkan oleh rasa cinta.....

Melihat betapa Ma Hoa ikut meloncat ke dalam jurang yang curam itu, Ke Ce menyatakan penyesalannya. "Sayang... sayang sekali..." katanya. Akan tetapi sebaliknya Bo Lang Hwesio tertawa bergelak.

"Boan Sip, muridku!" teriaknya bagaikan gila sambil berdongak ke angkasa memandang awan, "seorang pembunuhmu telah tewas, kau terimalah nyawanya, dan sekarang tinggal yang seorang lagi!"

"Pendeta jahat dan rendah! Kau apakah kedua anak muda itu?" tiba-tiba terdengar suara yang keras dan Yousuf yang berlari mendatangi telah berada di situ.

Dari jauh tadi dia telah melihat betapa Kwee An dan Ma Hoa terguling ke dalam jurang, maka alangkah marah dan terkejutnya. Ketika ia memandang kepada pemuda berambut panjang itu, ia berkata lagi, "Hm, Ke Ce, kau juga menempuh kejahatan, apakah kau tidak takut akan tertimbun oleh dosa?"

Melihat kedatangan Yousuf, Ke Ce menjadi marah sekali. "Bangsat rendah!" ia memaki. "Kaulah yang berdosa besar, kau telah merintangi kehendak Kakanda Vayami yang suci, bahkan kau telah memberanikan diri untuk berusaha merampas Pulau Kim-san-to!"

Sambil berkata demikian, Ke Ce lalu menerjang dan menyerang dengan sengit. Yousuf yang merasa gelisah memikirkan nasib Kwee An dan Ma Hoa, segera menyambutnya dan membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya. Melihat bahwa kegesitan dan tenaga orang Turki ini masih mengatasi Ke Ce, Bo Lang Hwesio tidak mau membuang waktu lagi dan segera maju mengeroyok.

"Majulah, majulah! Biar kubinasakan sekalian kau hwesio jahat, untuk membalaskan dua anak muda itu!" teriak Yousuf dengan gemas karena kalau dia teringat akan kedua anak muda yang dilihatnya terguling ke dalam jurang tadi, rasanya dia mau berteriak keras dan menangis.

Akan tetapi, dia segera terkejut sekali oleh karena ilmu kepandaian dan tenaga hwesio gundul ini sungguh lihai sekali. Baru menghadapi Ke Ce saja, mungkin setelah bertempur lama baru dia akan dapat mengalahkannya, apa lagi sekarang ditambah dengan Bo Lang Hwesio yang tingkat kepandaiannya lebih tinggi lagi.

Tanpa terasa lagi Yousuf lalu mengumpulkan khikang-nya dan berseru memanggil, "Lin Lin...! Cin Hai...! Lekas ke sini...!"

"Ha-ha-ha! Kau memanggil kawan-kawanmu, ha-ha-ha!" Ke Ce menyindir dengan tertawa menghina, "Panggillah semua agar lebih puas hatiku membasmi kau sekalian semua kaki tanganmu."

Akan tetapi Bo Lang Hwesio menjadi girang sekali pada waktu mendengar nama Lin Lin disebut. Akan terlaksana agaknya usaha membalas dendam kali ini. Kalau benar-benar yang bernama Lin Lin itu adalah Kwee Lin pembunuh muridnya, maka akan bereslah tugasnya membalas dendam.

Teriakan Yousuf itu dilakukan dengan tenaga khikang sepenuhnya, karena itu suaranya bergema keras dan dapat terdengar sampai di tempat jauh. Ketika itu, Lin Lin dan Cin Hai sedang berlatih ilmu pedang di dekat rumah, maka ketika mendengar teriakan memanggil ini, keduanya terkejut sekali.

Lin Lin lalu segera meloncat tanpa membuang waktu lagi, sambil membawa Han-le-kiam di tangan kanannya. Cin Hai juga lalu meloncat bahkan ia mendahului Lin Lin oleh karena ia maklum bahwa Yousuf berada dalam bahaya. Pendengarannya yang lebih tajam dari pada pendengaran Lin Lin dapat menangkap

suara yang penuh kecemasan itu.

Cin Hai yang datang terlebih dahulu dari pada Lin Lin, ketika melihat Yousuf didesak dan dikeroyok dua oleh seorang hwesio serta seorang pemuda gagah yang berpakaian aneh dan berambut panjang, tanpa banyak cakap lagi lalu menyerbu karena ia melihat betapa kedua orang lawan Yousuf itu tangguh dan hebat ilmu silatnya.

Ia tidak mau mencabut pedangnya karena melihat betapa ketiga orang itu pun bertempur dengan tangan kosong dan memang menjadi pantangan bagi Cin Hai untuk melawan musuh yang bertangan kosong dengan menggunakan senjata. Apa lagi memang dengan kedua tangannya dia cukup kuat menghadapi musuh yang bagaimana lihai pun, maka kalau tidak sangat terpaksa, dia pun tidak mau menggunakan Liong-coan-kiam.

Sebaliknya, pada saat Bo Lang Hwesio dan Ke Ce melihat sepak terjang anak muda ini, mereka terkejut sekali karena baik kegesitan mau pun tenaga Cin Hai benar-benar luar biasa, dan membuat mereka menjadi gentar! Bo Lang Hwesio menjadi penasaran oleh karena belum pernah dia melihat seorang yang masih begini muda dapat memiliki ilmu kepandaian yang lebih tinggi darinya, maka dia kemudian mengerahkan tenaganya dan mengeluarkan ilmu kepandaian untuk menghadapi Cin Hai seorang diri dan pertempuran berjalan seru dan hebat!

Tak lama kemudian sampailah Lin Lin di tempat pertempuran dan begitu melihat bahwa yang sedang bertempur dengan Cin Hai adalah hwesio tua yang telah dikenalnya sebagai guru Boan Sip, dia segera berteriak keras, "Hai-ko, iblis tua itu adalah Bo Lang Hwesio, suhu dari Boan Sip yang jahat!"

Cin Hai terkejut sekali dan tanpa terasa ia melompat mundur. Juga Bo Lang Hwesio yang melihat Lin Lin, segera bertanya, "Apakah kau yang bernama Kwee Lin dan yang telah membunuh muridku?"

"Benar!" Lin Lin menjawab tanpa merasa takut sedikit pun juga. "Aku dan Ma Hoa sudah menghancurkan kepala Boan Sip, kau mau apa?"

"Celaka dan sungguh sayang," Ke Ce yang juga berhenti sebentar dan bersama Yousuf memperhatikan percakapan mereka, tiba-tiba berkata, "Mengapa musuh-musuhmu begini cantik-cantik seperti bidadari, Bo Lang Suhu? Celaka, celaka dan sayang sekali!"

"Anak muda!" berkata Bo Lang Hwesio kepada Cin Hai. "Kau mendengar sendiri bahwa Nona itu adalah pembunuh muridku, karena itu janganlah kau turut campur. Biarkan aku bertempur mengadu jiwa dengan dia!" Ucapan ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia merasa jeri terhadap Cin Hai yang lihai.

Akan tetapi sambil tersenyum, Cin Hai menjawab, "Bo Lang Hwesio, ketahuilah bahwa kalau kiranya aku bertemu dengan muridmu itu, aku pun tentu akan membunuhnya untuk yang kedua kalinya! Muridmu adalah pembunuh keluarga nona ini, dan kebetulan sekali ibu nona ini adalah bibiku pula! Muridmu sudah membunuh keluarganya dan dia telah membalas dan membunuh muridmu yang murtad itu, bukankah ini sudah pantas? Kalau sekarang kau hendak membela murid jahat itu, maka banyak kemungkinan semua orang akan menuduh bahwa kaulah orangnya yang salah dalam mendidik murid itu! Peribahasa menyatakan bahwa pohon yang tidak sehat menghasilkan buah yang masam, itu berarti bahwa guru yang buruk tentu menjadikan muridnya jahat pula."

Merahlah muka Bo Lang Hwesio mendengar ini karena marahnya.

"Jangan banyak cakap, kalau kau mau membela perempuan ini, pinceng pun tidak takut!"

"Hai-ko, biarlah aku melawan sendiri pendeta siluman ini dengan pedangku!" seru Lin Lin.

Dan Cin Hai yang maklum bahwa gadis ini tentu hendak mencoba Ilmu Pedang Han-le Kiam-sut yang baru dipelajarinya, segera berpikir bahwa baik juga membiarkan gadis itu mencoba ilmu pedangnya karena dia telah memberi latihan ginkang dan lweekang. Akan tetapi oleh karena ilmu pedang itu baru saja dipelajari sehingga tentu saja belum matang dan sempurna ia lalu berkata,

"Baik, Moi-moi, kau lawanlah dia, bila dia terlalu berat bagimu, baru aku yang akan turun tangan!"

Dengan seruan garang, Lin Lin lalu maju menerjang dengan pedang Han-le-kiam. Ketika mencipta ilmu pedang ini, Lin Lin yang berwatak jenaka dan gembira itu sudah memberi nama pada tiap jurus dan

gerakan bersama dengan Cin Hai. Maka muncullah sebutan-sebutan aneh dan lucu dalam tiap gerakan yang hanya dikenal dan dimengerti oleh Lin Lin dan Cin Hai.

Ada gerak tipu-gerak tipu yang diberi nama Cin-hai Kwa-houw atau Cin Hai Menunggang Harimau, ada Pula Lin-lin Chio-cu atau Lin Lin Merebut Mustika, bahkan ada nama Ang-I Lo-be atau Ang I Niocu Turun Dari Kuda.

Ketika dia menerjang maju, dia menggunakan tipu gerakan Lin-lin Chio-cu. Tangan kanan yang memegang pedang menusuk tenggorokan Bo Lang Hwesio, sedangkan tangan kiri bukan diangkat ke belakang sebagai imbingan badan, akan tetapi bahkan melaksanakan serangan pula dengan sebuah gerakan dari Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na.

Hebatnya Ilmu Pedang Han-le Kiam-sut ini ialah perkembangan atau perubahannya yang benar-benar tak terduga dan semua serangan hanya merupakan pancingan belaka yang kemudian disusul menurut gerak dan serangan pembalasan lawan.

Maka ketika Bo Lang Hwesio yang menggunakan kedua ujung lengan bajunya mengebut ke arah pedang pendek yang menyambar ke tenggorokan, dan lengan kiri dengan tenaga lweekang sepenuhnya menghantam pergelangan tangan kiri Lin Lin yang mencengkeram dada, tiba-tiba pedang pendek itu sudah meluncur ke bawah mengubah sasaran dan kini bergerak menusuk iga kiri, sedangkan tangan kiri dara itu yang tadi mencengkeram dada ketika hendak dihantam oleh tangan Bo Lang Hwesio, tiba-tiba ditarik mundur dan terus diluncurkan ke atas dengan dua jari terbuka, mengarah kedua mata lawan.

Hwesio itu terkejut bukan main melihat perubahan gerakan yang sekaligus mematahkan serangan atau tangkisannya itu dan yang terus dilanjutkan dengan serangan lainnya. Dia cepat mengebutkan ujung lengan bajunya yang panjang untuk menangkis dan membelit pedang lawan yang mengarah iga kirinya, sedangkan untuk menghindarkan serangan jari pada matanya, ia menundukkan kepala.

Akan tetapi, kembali Lin Lin merubah gerakannya karena sebelum pedangnya tertangkis dan terlibat oleh ujung lengan baju, pedang itu dengan mengeluarkan suara angin sudah berkelebat dengan belokan indah dan kini melakukan serangan hendak memenggal leher hwesio yang sedang menundukkan kepala itu, sedangkan tangan kiri ditarik dan langsung menyodok perut.

Memang hebat bukan main Ilmu Pedang Han-le Kiam-sut ciptaan Cin Hai ini. Gerakan-gerakannya demikian cepat dan perubahannya amat tak terduga-duga sehingga tiap kali serangan tak berhasil, lalu disusul dengan gerak serangan lain yang disesuaikan dengan kedudukan atau posisi lawan.

Sungguh sayang bahwa Lin Lin belum mahir dan belum cepat betul dalam menjalankan serangan-serangan sehingga meski pun perubahannya cepat, tetapi semua masih dapat dilihat oleh lawan hingga masih sempat mengelak. Kalau saja yang mainkan itu Cin Hai atau Ang I Niocu yang sudah memiliki kecepatan tubuh yang otomatis dan memiliki gaya gerakan yang tidak sewajarnya hingga dapat membuat gerakan palsu yang tidak terduga, tentu ilmu pedang ini akan merupakan ilmu pedang yang amat sukar dilawan.

Betapa pun juga, Bo Lang Hwesio sudah dapat dibikin bingung dan untuk menghindari serangan-serangan selanjutnya yang bertubi-tubi dan yang seakan-akan otomatis serta timbul dari cara ia menangkis atau pun mengelak itu, dia lalu berseru dan melangkah ke belakang dua tombak lebih jauhnya.

Sesudah jauh dari Lin Lin barulah dia terhindar dari serangan yang bertubi-tubi dan kini dia menghadapi gadis itu dengan hati-hati sekali, lalu maju menyerang dengan cepat, memutar-mutar dua ujung lengan baju bagaikan kitiran angin cepatnya!

Sementara itu, semenjak tadi Ke Ce hanya berdiri dan memandang dengan kagum, sama sekali lupa kepada Yousuf yang masih berdiri saja karena orang Turki ini tidak akan mau menyerang apa bila tak diserang. Yousuf hanya berdiri dengan tegak sambil memandang pertempuran itu dan ia pun merasa kagum sekali melihat kehebatan ilmu pedang Lin Lin. Karena ia maklum bahwa gadis itu mendapat latihan dan pelajaran dari Cin Hai, maka makin kagum dan hormatlah dia terhadap pemuda itu.

Tiba-tiba melihat betapa Bo Lang Hwesio agaknya tak dapat mengalahkan Lin Lin dalam waktu pendek, Ke Ce yang curang hatinya itu lantas membentak keras dan kedua lengan tangannya mendorong ke arah Lin Lin. Ini adalah Pukulan Angin Taufan yang hebat dan merupakan semacam pukulan khikang yang tinggi tingkatnya di daerah Mongolia Dalam dan yang tak sembarang orang bisa menguasai atau mempelajarinya dengan sempurna. Tenaga khikang Ke Ce sudah hampir sempurna, maka Kwee An sendiri sampai tak

dapat menahan serangan ini!

Akan tetapi, kali ini Ke Ce tercengang sekali ketika tiba-tiba saja angin pukulannya yang dahsyat bagaikan tenaga angin tofan itu membalik dan membuat dia sendiri bergoyang-goyang! Ketika dia memandang, ternyata bahwa dari tempat di mana dia berdiri, Cin Hai dengan tubuh setengah membongkok juga mengulurkan dua tangannya dan melakukan gerakan yang sama dengan gerakannya sendiri dan ternyata bahwa tenaga pukulan atau dorongan yang keluar dari kedua lengan anak muda itu lebih kuat sehingga telah berhasil menggempur tenaga dorongannya!

Terbelalak mata Ke Ce memandang oleh karena bagaimana seorang bangsa Han dapat memiliki ilmu mendorong ini? Dia tidak tahu bahwa Cin Hai mengerti semua gerakan ilmu pukulan dan baru melihat gerakan pundak dan lengannya saja, pemuda itu sudah dapat menirunya kemudian pada saat yang tepat telah mengirim kembali tenaga yang tadinya ditujukan dengan maksud merobohkan Lin Lin itu.

"Ehh, jangan main curang, kawan!" kata Cin Hai sambil tersenyum memandang.

Yousuf menjadi marah sekali melihat betapa dengan curangnya Ke Ce sudah menyerang Lin Lin yang masih bertempur ramai melawan Bo Lang Hwesio, maka ia berseru,

"Ke Ce, bila tubuhmu sudah gatal-gatal ingin dipukul, akulah lawanmu!" ia lalu menerjang dengan marah dan hebat hingga Ke Ce terpaksa melayani.

Cin Hai memandang dengan penuh perhatian dan sebentar saja maklumlah dia bahwa meski pun ilmu kepandaian kedua orang ini tidak jauh selisihnya, akan tetapi kepandaian Yousuf masih lebih kuat dan tak perlu dikuatirkan keadaannya. Maka ia lalu memusatkan perhatiannya kepada Lin Lin lagi.

Ia melihat betapa gadis itu dengan garang melakukan serangan, akan tetapi menghadapi Bo Lang Hwesio dia kalah pengalaman. Bo Lang Hwesio ternyata gagah sekali dan Cin Hai maklum bahwa apa bila pergelangan tangan Lin Lin kena dikebut oleh ujung lengan baju atau pedang Han-le-kiam dilibat, tentu Lin Lin akan kalah dan mendapat celaka.

Baru saja dia berpikir demikian, tiba-tiba saja dengan membentak keras Bo Lang Hwesio menyerang dengan telapak tangan dimiringkan memukul leher gadis itu dan pada waktu Lin Lin dengan lincahnya berkelit, tiba-tiba ujung lengan baju hwesio yang kosen itu telah berhasil melibat ujung pedang Han-le-kiam. Lin Lin berusaha mencabutnya, tapi pedang itu seakan-akan telah melengket pada lengan baju dan tidak dapat ditarik kembali.

Cin Hai berseru keras, dan sekali tubuhnya berkelebat dia dapat mengirim serangan ke arah leher hwesio itu yang cepat mengangkat tangan yang tadinya dipakai memukul leher Lin Lin untuk menangkis karena sudah tidak ada jalan lain lagi baginya untuk mengelak. Pada saat kedua lengan tangan mereka berada, Bo Lang Hwesio mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya, maka ketika Lin Lin menarik pedangnya.....

"Brett!" sobeklah ujung lengan bajunya! Sedangkan tubuhnya menjadi terhuyung mundur ketika tenaga Cin Hai yang luar biasa mendorongnya dari pertemuan lengan itu!

"Hebat!" serunya sambil meloncat mundur kemudian mengangkat kedua tangan memberi hormat. "Aku yang tua dan lemah tak kuat melawan terus, biar lain kali bertemu pula! Ke Ce hayo kita pergi!" teriaknya kepada kawannya yang sementara itu telah didesak hebat oleh Yousuf!

"Sampai lain kali!" kata Ke Ce.

Pada saat itu juga tubuhnya mencelat ke atas, berjungkir balik empat kali di udara dan turun melayang ke tempat agak jauh hingga tentu saja kegesitan ini membuat Yousuf dan yang lain-lainnya merasa kagum sekali. Memang sungguh hebat gerakan tadi dan jarang dapat dilakukan oleh orang yang ilmu ginkang-nya belum tinggi! Setelah kedua orang itu berlari turun gunung dengan cepat, Yousuf lalu menceritakan bahwa Kwee An dan Ma Hoa telah terdorong masuk ke dalam jurang!

"Celaka!" kata Cin Hai dan Lin Lin yang segera berlari ke pinggir jurang dan menjenguk.

Lin Lin menjerit ngeri dan menangis sedih ketika melihat betapa jurang itu dalamnya tak terkira hingga tidak kelihatan dasarnya! Cin Hai menggeleng-gelengkan kepala.

"Ayah, kenapa tidak semenjak tadi kau memberitahu?" kata Lin Lin sambil menangis dan membanting-banting kaki dengan gemasnya. "Kalau tadi aku tahu, tentu aku tidak akan melepaskan dua binatang kejam dan busuk itu!"

Juga Cin Hai merasa kecewa karena kalau dia tahu bahwa Kwee An dan Ma Hoa telah terbinasa dan terlempar ke dalam jurang oleh kedua orang tadi tentu dia juga tidak akan melepas mereka! Yousuf merasa menyesal sekali dan merasa bahwa ia telah lupa sama sekali untuk menceritakan hal itu.

"Biar aku mencari mereka di dalam jurang!" kata Yousuf yang lalu berlari secepat terbang ke rumahnya. Tidak lama kemudian dia kembali lagi membawa segulung tambang yang panjang sekali.

"Peganglah ini, Cin Hai, aku hendak turun dan mencari Kwee An dan Ma Hoa," katanya sambil memberikan tambang itu kepada Cin Hai.

"Jangan, Yo-pe-peh, biar aku saja yang turun. Kau dan Lin Lin yang memegang tambang itu!" kata Cin Hai.

"Biarkanlah aku yang turun," kata pula Yousuf dan tiba-tiba dari kedua mata orang tua ini mengalir turun air mata!

Lin Lin dan Cin Hai maklum bahwa orang tua ini merasa bersalah sekali dan dia merasa demikian menyesal sehingga sekarang ia hendak menebus kesalahannya dan ingin turun mencari mereka yang jatuh ke dalam jurang.

Lin Lin merasa sangat terharu dan lalu menubruk dan memeluk pundak ayah angkat itu, "Ayah... maafkanlah kami berdua... kami tidak menyalahkan kau. Ayah... biarkan Hai-ko saja yang turun."

"Benar, Yo-peh-peh, kau sudah tua dan aku yang muda lebih bertanggung jawab akan tugas berat ini. Tidak ada yang bersalah dalam hal ini dan soal kedua orang bangsat kecil itu, biar lain kali kita mencari mereka untuk membalas dendam!!"

Akhirnya Yousuf menurut juga dan tambang yang panjang itu lalu dilempar ke bawah dan ujungnya dipegang oleh Yousuf serta Lin Lin. Akan tetapi ternyata bahwa tambang yang panjangnya tak kurang dari seratus kaki itu masih bergoyang-goyang, yang menandakan bahwa tambang itu belum mencapai dasar jurang! Lin Lin bergidik dan ngeri.

"Alangkah dalamnya!" katanya dengan bibir gemetar.

"Di rumah sudah tidak ada tambang lagi," kata Yousuf yang juga pucat wajahnya.

"Biarlah, sebegini juga cukuplah. Biar aku turun sampai di ujung tambang dan melihat apa yang berada di bawahnya," Cin Hai berkata. "Peganglah tambang kuat-kuat!"

Pemuda itu melangkah ke pinggir jurang dan tiba-tiba Lin Lin memegang lengannya. Cin Hai menengok.

"Ko-ko... hati-hatilah kau..."

Cin Hai tersenyum dan meraba dagu gadis itu, kemudian dia segera turun ke bawah menyusur tambang. Karena dia telah memiliki kepandaian ginkang yang sempurna, maka mudah saja dia merayap melalui tambang itu. Ternyata bahwa tebing itu tinggi sekali dan di bawahnya tertutup oleh awan atau halimun tebal hingga keadaannya gelap benar.

Sesudah kedua kakinya merasa sudah tiba di ujung tambang paling bawah, Cin Hai lalu meraba-raba dengan kaki dan ternyata memang benar bahwa tambang itu masih dalam keadaan tergantung di udara dan belum sampai ke tanah. Ia lalu mengayun tubuhnya ke depan sehingga tambang itu ikut terayun.

Tubuhnya terayun-ayun beberapa kali, makin lama semakin keras dan akhirnya dia dapat menyentuh tanah di depannya. Ternyata bahwa tanah itu bukan batu karang yang keras, dan ditumbuhi rumput dan pohon kecil. Akan tetapi karena tanah itu letaknya tegak lurus ke arah atas, tentu saja tidak mungkin baginya untuk mendarat di sana. Dia berkali-kali memejamkan mata dan membukanya lagi untuk dapat membiasakan mata itu menembus halimun. Kemudian matanya memandang ke sekelilingnya mencari-cari.

Baik Cin Hai mau pun Lin Lin dan Yousuf sama sekali tidak pernah menyangka atau pun menaruh curiga

terhadap Bo Lang Hwesio dan Ke Ce. Mereka sama sekali tidak tahu bahwa sebenarnya kedua orang itu masih belum pergi dari situ. Memang benar bahwa mereka sudah lari turun gunung, akan tetapi tiba-tiba Ke Ce berhenti berlari dan berkata perlahan, "Bo Lang Suhu, mari kita kembali ke atas!"

"Apa kau gila?" seru Bo Lang Hwesio yang tak dapat menangkap maksudnya,

"Dara manis itu... ia cantik jelita dan ia musuhmu, bukan? Kalau saja kita bisa menyergap dia, tanpa bantuan Yousuf dan pemuda lihai itu, kita berdua masa tak dapat menangkap dia?" Sambil berkata demikian, sepasang mata Ke Ce yang cerdik itu berputar-putar dan mulutnya tersenyum.

Untuk beberapa lama Bo Lang Hwesio tertegun karena merasa malu dan rendah untuk melakukan hal ini. Akan tetapi menghadapi mereka bertiga yang tangguh, sampai kapan dia dapat membalas sakit hati muridnya terhadap Lin Lin? Akhirnya dia menggugurkan kepalanya yang gundul. Mereka berdua dengan berindap-indap dan sembunyi-sembunyi lalu naik lagi ke atas bukit.

Pada saat mereka tiba di tempat itu sambil mengintai dan bersembunyi di balik pohon, Cin Hai masih berada di bawah dan ujung tambang masih dipegang oleh Yousuf dan Lin Lin. Bukan main girang hati Bo Lang Hwesio dan Ke Ce. Sambil tertawa dan membentak keras mereka berdua keluar dari tempat persembunyian mereka, dan lari cepat ke arah Yousuf dan Lin Lin yang masih memegang tambang di mana tubuh Cin Hai bergantung di bawah.

Tidak perlu diceritakan lagi alangkah terkejut hati Yousuf dan Lin Lin melihat kedatangan mereka. Keduanya memandang dengan wajah pucat sekali dan merasa bahwa sekarang mereka berdua berikut Cin Hai, pasti akan binasa.

"Pegang tambang itu kuat-kuat, aku melawan mereka mati-matian," kata Yousuf.

Lin Lin lalu memegang tambang itu seorang diri dengan sekuat tenaga karena biar pun sesungguhnya tenaganya sudah lebih dari cukup untuk memegang ujung tambang yang digantungi tubuh kekasihnya, akan tetapi oleh karena merasa takut kalau-kalau tambang itu terlepas dari tangan dan ngeri memikirkan nasib Cin Hai kalau terjadi hal demikian, maka dia lalu memegangnya erat-erat, seakan-akan nyawanya sendiri yang tergantung di ujung tambang itu.

Yousuf yang tadi ketika mengambil tambang juga mengambil pedangnya, lalu mencabut pedang itu dan menyambut mereka sambil berlari agar pertempuran dapat dilakukan di tempat yang jauh dari Lin Lin. Akan tetapi, Bo Lang Hwesio dan Ke Ce yang hendak bertindak cepat, lalu menerjang dengan hebat hingga sebentar saja Yousuf terkurung dan terdesak hebat sekali.

Sementara itu, Cin Hai yang tidak tahu apa-apa tentang peristiwa yang sedang terjadi di atas, masih mencari-cari dengan matanya. Ketika dia menggunakan ketajaman matanya menembus halimun tebal dan melihat ke bawah, ia hanya melihat warna putih kebiruan yang bergerak-gerak di bawah kakinya, jauh di bawah. Dia menduga bahwa itu mungkin juga daun-daun pohon.

Cin Hai lalu mencari akal, dan ketika tangannya menyentuh akar-akar serta daun pohon kecil, ia segera memegang akar pohon itu kuat-kuat dan sambil menggantungkan kedua kakinya pada akar pohon, dia lalu mempergunakan kedua tangan untuk mengikat ujung tambang itu pada pinggangnya. Dengan demikian, dia mulai mencari-cari ke kanan-kiri sambil merayap dan berpegangan pada akar-akar pohon tanpa takut terpeleset atau akar itu patah, karena pinggangnya telah terikat tambang.

Pada waktu Lin Lin memandang dengan berdebar cemas betapa Yousuf terkurung hebat oleh dua orang musuh yang tangguh itu tiba-tiba ia mendengar suara di atas kepalanya. Alangkah girangnya karena melihat Merak Sakti terbang berkeliling di atasnya.

"Kong-ciak-ko, lekas tolong Ayah!" teriak Lin Lin dengan keras.

Merak Sakti menyambar turun bagaikan tahu akan perintah Lin Lin, dan juga berkat rasa kesetiaannya timbul melihat Yousuf dikeroyok, lalu dia menyambar ke arah Ke Ce sambil memekik keras!

Ke Ce terkejut sekali ketika melihat bayangan kuning kebiru-biruan menyambar turun dari angkasa ke arah kepalanya. Ia cepat mengelak dan mengeluarkan keringat dingin ketika patuk merak yang kecil merah serta tajam itu meluncur di dekat kepalanya, hampir saja berhasil mematuk matanya! Saat Merak Sakti menyambar lagi, ia cepat mengulur tangan dengan gerakan Eng-jiauw-kang untuk mencengkeram dan

menangkap leher merak yang bagus itu.

Akan tetapi merak itu bukan burung sembarang burung, melainkan peliharaan orang sakti dan telah menerima latihan-latihan sehingga dia menjadi seekor merak sakti. Menghadapi serangan ini, dia tak menjadi gentar dan sambil terbang ia mengebut tangan yang hendak mencengkeramnya itu dengan sayap.

“Blekkk!”

Ke Ce hampir saja mengeluarkan pekik karena tangannya yang terpukul sayap itu terasa sakit dan pedas. Ternyata bahwa kebutan sayap merak itu mengandung tenaga yang bukan main besarnya! Ke Ce menjadi marah sekali dan mempergunakan ilmu pukulan Angin Taufan untuk mendorong jauh merak yang lihai itu.

Akan tetapi Merak Sakti yang agaknya sudah maklum pula akan kelihai pukulan yang mendatangkan angin ini sehingga setiap kali Ke Ce memukul, dia selalu mengelak cepat. Betapa pun juga, serangan-serangan Ke Ce dengan ilmu pukulan ini membuat merak itu tak berdaya untuk menyerang.

Biar pun kini hanya menghadapi seorang lawan saja, namun oleh karena kepandaian Bo Lang Hweso lebih tinggi dari pada kepandaianya, tetap saja Yousuf terdesak hebat dan berada dalam keadaan berbahaya! Lin Lin mengeluarkan keringat dingin ketika melihat betapa bantuan Sin-kong-ciak tetap belum dapat menolong ayah angkatnya, bahkan kini merak itu hanya berani terbang berputaran di atas kepala Ke Ce oleh karena tadi hampir saja pukulan Angin Taufan orang mongol itu mengenai dadanya!

Lin Lin mulai menarik-narik tambang membetot-betot untuk memberi tanda kepada Cin Hai. Tiba-tiba saja dia merasa tambang itu dikedut dari bawah, tanda bahwa Cin Hai telah merasa akan isyarat yang dia berikan dan kini membalas dengan kedutan seakan-akan hendak bertanya.

“Hai-ko... lekas kau naik...!” Lin Lin berteriak ke arah bawah tebing, akan tetapi suaranya ditelan halimun dan tak dapat menembus ke bawah.

Ia berteriak berkali-kali dan Ke Ce yang melihat hal ini, segera melompat ke arahnya! Lin Lin segera menggunakan tangan kiri untuk menahan tambang, ada pun tangan kanannya cepat mencabut pedangnya! Dia hanya berdiri dengan mata tajam menentang Ke Ce dan pedangnya siap di tangan kanan. Tekadnya hendak melawan mati-matian dan apa bila ia kalah, dia tetap takkan melepaskan tambang itu dan bersedia melompat ke dalam tebing menyusul kekasihnya!

Sementara itu, pada saat melihat betapa Ke Ce menghampiri Lin Lin, Sin-kong-ciak lalu berteriak-teriak nyaring dan mulai menyambar kepala Ke Ce lagi! Ke Ce segera memukul, memaksa merak itu mengelak dan kembali terbang ke atas dengan jeri. Ke Ce tertawa menyeringai dan menghadapi Lin Lin sambil berkata,

“Nona manis, kau lepaskan saja tambang itu dan kau ikut aku pergi ke...”

Pada saat itu, Sin-kong-ciak menyambar lagi dan mencakar ke arah mukanya sehingga terpaksa Ke Ce mengelak dan tak melanjutkan ucapannya terhadap Lin Lin.

“Burung celaka!” makinya. “Burung bedebah! Apa bila aku berhasil menangkapmu, akan kupanggang dagingmu sampai gosong!”

Tetapi Merak Sakti itu hanya terbang berkeliling di atas kepalanya sambil mengeluarkan pekik nyaring berkali-kali. Pekik inilah yang kemudian terdengar oleh Cin Hai dan yang membuat pemuda itu menjadi curiga, terlebih lagi karena dia merasa betapa tambang itu berkali-kali ditarik dari atas. Dengan cepat Cin Hai lalu mulai memanjat tambang itu untuk naik kembali ke atas oleh karena penyelidikannya tidak menghasilkan sesuatu.

Sementara itu, berkat sambaran-sambaran yang dilakukan oleh Sin-kong-ciak, Ke Ce tak mendapat kesempatan untuk mengganggu Lin Lin, karena apa bila ia telah usir merak itu dengan pukulan Angin Taufannya dan ia menghampiri Lin Lin, gadis itu telah siap dengan pedangnya yang tidak boleh dipandang ringan biar pun gerakannya tidak leluasa karena tangan kiri memegang tambang.

Sebelum Ke Ce dapat bertindak lebih jauh, merak itu sudah turun menyambar lagi hingga pemuda Mongol ini menjadi marah benar-benar. Lin Lin yang merasa gugup dan cemas melihat keadaan Yousuf dan keadaannya sendiri, beberapa kali berseru,

"Hai-ko, lekas... lekas keluar...!"

Mendengar ini dan melihat betapa tambang di tangan Lin Lin bergoyang-goyang, Ke Ce menjadi takut. Hanya Cin Hai saja yang dia takuti, maka kini menduga bahwa pemuda itu akan segera muncul, dia lalu angkat kaki lebar sambil mengajak Bo Lang Hwesio,

"Bo Lang-Suhu, lekas pergi!"

Sementara itu, Yousuf telah beberapa kali terkena sampokan ujung lengan baju Bo Lang Hwesio yang sangat lihai, bahkan pukulan terakhir yang mengenainya telah menghantam pundak dekat leher yang membuat dadanya terasa sesak dan sakit. Akan tetapi berkat ilmu lweekang-nya yang sudah tinggi, ia dapat mengumpulkan tenaga dan masih dapat melawan dengan gigih!

Bo Lang Hwesio merasa heran sekali melihat keuletan orang Turki ini, karena pukulan-pukulan ujung lengan bajunya tadi biasanya cukup untuk membinasakan seorang lawan gagah dengan sekali pukul saja. Kakek Turki ini telah empat kali menerima pukulannya dan masih saja kuat melakukan perlawanan! Diam-diam dia merasa kagum dan gentar juga. Apakah kakek ini memiliki ilmu kekebalan yang hebat?

Karena hatinya sudah gentar, maka ketika Ke Ce melarikan diri dan mengajak dia untuk kabur, ia lalu meloncat jauh dan mengejar kawannya itu, lari turun gunung dengan cepat. Dan kali ini mereka benar-benar lari dari atas gunung itu karena takut akan pembalasan Cin Hai!

Ketika Cin Hai sudah mendarat dan berada di atas tebing, dia menjadi terkejut sekali melihat Lin Lin memegang ujung tambang dengan pedang di tangan kanan dan air mata gadis itu mengalir di kedua pipi. Ketika ia memandang ke arah Yousuf, ia segera berseru kaget karena kakek itu roboh tak sadarkan diri!

Keduanya lalu berlari menghampiri dan sambil memeriksa keadaan luka-luka pada tubuh Yousuf, Cin Hai mendengar keterangan Lin Lin dengan mata berapi dan muka merah.

"Keparat betul dua bangsat rendah itu!" katanya sambil mengertak gigi. "Alangkah curang dan rendahnya perbuatan mereka!"

Cin Hai agak lega melihat bahwa biar pun Yousuf mendapat luka-luka yang hebat, namun tenaga dalam kakek itu sudah cukup kuat untuk melindungi jantung serta paru-parunya sehingga tidak sampai menderita luka. Akan tetapi ia memerlukan rawatan teliti dan lama sebelum dapat sembuh sama sekali. Kemudian dia lalu memondong tubuh Yousuf dan bersama Lin Lin dia kembali ke rumah untuk segera memberi pertolongan kepada orang Turki itu.

Sesudah mendapat urutan dan pencetan pada jalan darahnya, kakek itu siuman kembali dan ia lalu tersenyum melihat bahwa Lin Lin dan Cin Hai masih selamat dan berada di dekatnya!

"Lain kali akan kubalas dia...," katanya lemah.

Kemudian Cin Hai lalu menceritakan pengalamannya ketika dia mencari-cari jejak kedua kawan yang terjatuh ke dalam tebing.

"Halimun terlalu tebal dan tebing itu terlalu dalam hingga sukar untuk melihat nyata. Akan tetapi oleh karena tebing itu merupakan lereng gunung, aku akan mencoba untuk mencari dari kaki gunung dan hendak memanjat ke atas pada tempat itu. Mudah-mudahan saja Thian Yang Maha Kuasa melindungi mereka berdua!"

Tiba-tiba Lin Lin menepuk jidatnya dengan perlahan. "Ahh... mengapa kita begitu bodoh? Kong-ciak-ko tentu dapat mencari mereka."

Mendengar ini, Cin Hai dan Yousuf girang sekali karena mereka juga berpendapat bahwa burung merak itu tentu saja dapat mencari mereka.

"Pergilah kalian segera membawa Sin-kong-ciak dan suruh burung itu mencari Kwee An dan Ma Hoa. Lekas!" kata Yousuf dengan suara gembira.

Lin Lin dan Cin Hai lalu berlari-lari keluar dan Lin Lin bersuit memanggil burung merak yang segera terbang

datang.

"Kong-ciak-ko, mari kau ikut kami!" katanya sambil berlari cepat kembali ke tebing tadi. Burung merak itu mengeluarkan suara girang dan terbang mengikuti di atas mereka.

Sesudah tiba di tebing Lin Lin lalu memberi tanda dengan tangannya, menyuruh burung merak itu turun. Kemudian, sambil menunjuk ke bawah tebing, Lin Lin berkata,

"Kong-ciak-ko, kau dengarlah baik-baik! Kwee An dan Ma Hoa hilang di bawah sana, kau carilah mereka sampai dapat!" Sesudah mengulangi perintah ini sampai beberapa kali, tiba-tiba merak itu lalu memekik girang dan segera terbang ke bawah tebing. Ternyata ia telah dapat menangkap maksud perintah tadi!

Lin lin merasa begitu tegang dan gembira sehingga dia memegang tangan Cin Hai dan keduanya lalu berdiri menanti di pinggir tebing dengan wajah agak tegang dan tak dapat mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya hati dua anak muda ini yang berdebar-debar dan bersama-sama berdoa semoga burung merak itu akan dapat menemukan kedua kawan mereka dan kembali sambil membawa berita baik!

Lama sekali mereka menanti dan tiba-tiba saja mereka mendengar merak itu memekik di sebelah bawah. Dan bukan main heran hati mereka karena pekik merak itu adalah pekik kemarahan, seperti biasanya dikeluarkan apa bila dia menghadapi seorang lawan! Merak itu memekik berkali-kali, dan dengan wajah pucat Lin Lin bertanya kepada Cin Hai,

"Siapakah gerangan yang membuat Kong-ciak-ko demikian marah?"

Cin Hai juga tak bisa menduga dan hanya menjenguk ke bawah yang terlihat putih pekat tertutup halimun itu dengan penuh perhatian dan harap-harap cemas.

Sesudah terdengar pekik merah itu beberapa kali lagi, lalu di bawah menjadi sunyi, sunyi yang makin menggelisahkan hati kedua teruna remaja itu. Tiba-tiba saja terdengar bunyi pukulan sayap merak itu, lantas muncullah Sin-kong-ciak menembus halimun, terbang ke atas dan langsung mendarat di dekat Lin Lin.

Dia mengangguk-anggukkan kepala sambil mengeluarkan keluhan-keluhan aneh. Ketika Cin Hai dan Lin Lin memandang, ternyata bahwa pada kaki merak itu sudah terlibat oleh seutas tali hijau yang ternyata terbuat dari pada semacam akar pohon. Tali itu di bagian depan mengikat sepotong batu karang kecil yang agaknya digunakan untuk disambitkan sehingga tali dapat terlibat kaki Merak Sakti.

Tentu saja ilmu kepandaian melempar tali dengan batu karang ini yang dapat terlibat kaki Merak Sakti, menunjukkan bahwa pelemparnya tentulah seorang luar biasa. Jangankan tali itu sampai dapat terlibat kaki Merak Sakti yang lihai dan pandai mengelak, sedangkan untuk menangkap burung biasa dengan cara aneh itu pun agaknya tidak akan mudah dilakukan oleh sembarang orang! Dan yang membuat kedua anak muda itu merasa heran adalah sepotong kertas yang berada di ujung tali itu.

Cin Hai cepat-cepat mencabut kertas itu dan ternyata bahwa di situ terdapat tulisan yang dilakukan dengan corat-corek kasar dan berbunyi,

Pergilah kalian dan pelihara Merak ini baik-baik. Kalau ada jodoh, kelak bertemu.

"Aneh..." kata Cin Hai, "tulisan siapakah ini dan apa pula maksudnya? Apa hubungannya dengan Kwee An dan Ma Hoa?"

Lin Lin yang membaca surat itu berkali-kali, juga tidak mengerti dan hanya memandang dengan bengong. "Tentu di sebelah bawah yang penuh rahasia itu ada seorang yang luar biasa pandai," katanya, "dengan batu dia mampu membelitkan tali bersurat kepada kaki Kong-ciak-ko dan ia dapat mengetahui pula keadaan kita berdua di sini. Sungguh heran dan ajaib!"

Sekali lagi Cin Hai membaca surat itu dengan teliti. "Dengan kata-kata pergilah kalian, orang aneh itu sudah mengetahui bahwa kita berdua berada di sini dan menyuruh pergi, tentu karena kedua orang saudara kita itu selamat. Ia menyuruh kita memelihara merak baik-baik karena agaknya ia kagum dan suka sekali kepada merak ini, ada pun kata-kata bila ada jodoh kelak bertemu merupakan ucapan yang biasa dilakukan oleh pertapa atau orang-orang tua yang sakti. Ini hanya dugaanku saja, terutama mengenai keselamatan Kwee An dan Ma Hoa, aku sendiri belum dapat memastikan benar."

Mereka lalu kembali ke rumah Yousuf dan menceritakan kejadian itu sambil menunjukkan surat itu. Yousuf juga merasa heran, akan tetapi dia berkata dengan suara mengandung penuh harapan, "Orang yang mengirim surat secara aneh ini tentu seorang pandai dan kalau dia dapat mengetahui keadaan kalian di atas tebing, tentu dia tahu pula apa yang kalian cari. Maka menurut dugaanku, Kwee An dan Ma Hoa tentu tertolong olehnya!"

"Akan, tetapi, kalau benar demikian halnya, mengapa dia tidak menyuruh An-ko dan Ma Hoa kembali ke sini?" tanya Lin Lin.

Yousuf menggeleng-gelengkan kepala dan memejamkan matanya sebab pembicaraan ini biar pun dilakukan sambil berbaring, tapi cukup melelahkan tubuhnya yang lemah. Yousuf ialah seorang perantau yang banyak pengalaman dan ia mengerti pula cara pengobatan, maka ia dapat merawat luka-lukanya sendiri.

Semenjak terjadinya peristiwa yang menguatirkan itu, yaitu lenyapnya Kwee An dan Ma Hoa serta terlukanya Yousuf, Cin Hai lalu menggembelng Lin Lin lebih rajin dan tekun lagi sambil memberi nasehat agar supaya gadis kekasihnya itu melatih diri baik-baik siang dan malam karena Cin Hai hendak meninggalkannya.

"Kau harus dapat menguasai Ilmu Pedang Han-le Kiam-sut beserta kedua Ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sin-na baik-baik untuk menjaga dari bahaya mendatang, sebab aku harus meninggalkan kau dan Yo-peh-peh beberapa lama untuk mencari Kwee An dan Ma Hoa. Hatiku takkan tenteram sebelum dapat menemukan mereka," katanya.

Lin Lin juga menyatakan setuju. Tentu saja ia ingin sekali ikut akan tetapi keadaan Yousuf yang rebah dengan tubuh masih amat lemah dan belum sembuh lukanya itu memerlukan tenaga bantuan dan rawatannya sehingga ia merasa tidak tega untuk meninggalkan ayah angkatnya yang dikasihinya itu. Demikianlah, sejak saat itu mereka berlatih siang malam tanpa kenal lelah sehingga setelah digembelng secara demikian untuk sebulan lamanya, Cin Hai menjadi puas sekali.

"Lin-moi," katanya girang setelah ia mencoba melawan Lin Lin dan mendapat kenyataan bahwa ilmu pedang gadis itu kini benar-benar sudah hebat sekali. "Sekarang, biarlah Bo Lang Hwesio dan Ke Ce datang, bahkan biarlah mereka itu membawa dua tiga orang kawan lagi. Dengan adanya kau di sini, seorang diri saja engkau akan sanggup memukul roboh mereka semua."

"Benarkah itu, Koko? Menurut pendapatku sendiri, kepandaianku masih sama saja."

Cin Hai tersenyum "Memang demikianlah adanya. Kemajuan sendiri pasti takkan pernah terasa atau terlihat oleh diri sendiri, orang lain yang bisa menentukannya. Makin pandai seseorang ia akan makin merasa dirinya bodoh. Kau ingat akan nama guru kita? Bu Pun Su, artinya Tiada Kepandaian! Suhu yang ilmunya telah mencapai puncak kesempurnaan itu, bahkan mengaku bahwa beliau tak memiliki kepandaian sama sekali. Kepandaianmu sekarang telah berlipat beberapa kali kalau dibandingkan dengan sebulan yang lalu. Jika kau tidak percaya, mari kita tanyakan kepada Yo-pekhu."

Keduanya lalu mendatangi Yousuf yang berangsur sembuh dan kini telah dapat duduk.

"Yo-pekhu, coba kau lihat ilmu pedang Lin Lin dan nyatakan pendapatmu!" kata Cin Hai.

Yousuf tersenyum sambil mengangguk-angguk dan Lin Lin lantas bersilat dengan pedang pendeknya di depan Yousuf. Pedang pendek Han-le-kiam menyambar-nyambar sehingga merupakan sinar putih kebiru-biruan berkelebat di sekeliling tubuh Lin Lin yang laksana menari-nari dengan gaya indah.

Walau pun pedang itu pendek saja, namun sinarnya seakan-akan menjadi senjata yang panjang hingga dapat dibayangkan bahwa gerakan pedang itu cepat sekali. Yang hebat ialah bahwa tangan kiri Lin Lin tak tinggal diam, akan tetapi membarengi gerakan tangan kanan yang memegang pedang pendek dan melakukan serangan pula sambil mainkan jurus-jurus yang lihai dan aneh dan Ilmu Silat Pek-in Hoatsut dan Kong-ciak Sin-na.

Setelah ia berhenti mainkan ilmu pedangnya, ia lalu memandang ke arah ayah angkatnya itu dengan mata mengandung pertanyaan. Yousuf menarik napas panjang karena tadi ia seperti menahan napas karena kagumnya.

"Ah, sungguh sulit dipercaya bahwa kepandaian ini baru kau pelajari beberapa puluh hari saja. Terus terang saja, kini aku sendiri belum tentu kuat menghadapimu dalam sepuluh jurus. Kau hebat, anakku dan terima kasih kepada Cin Hai yang telah mendidikmu."

Cin Hai tersenyum girang, lalu menjura sambil berkata, "Terima kasih itu tak seharusnya ditujukan kepadaku, Yo-pekhu, akan tetapi kepada Suhu Bu Pun Su. Sekarang aku akan turun gunung hendak mencari jejak Kwee An dan Ma Hoa. Dengan kepandaian Lin Lin sekarang, aku dapat meninggalkan kalian berdua dengan hati tenteram. Lin-moi, harap kau jangan malas untuk melatih diri selama aku pergi."

Lin Lin mengerling tajam. "Apakah memang aku biasanya malas? Koko, jangan terlalu lama pergi!"

"Mana aku kuat meninggalkan kau terlalu lama?"

Kemudian, sesudah sekali lagi memandang kepada Lin Lin dan menjura kepada Yousuf, Cin Hai lalu melompat dan tubuhnya berkelebat lenyap dari hadapan kedua orang itu.

"Lin Lin, kau tentu bahagia sekali mendapat jodoh seperti Cin Hai," kata Yousuf dengan suara gembira.

Lin Lin tidak menjawab, hanya menjatuhkan diri duduk di atas sebuah kursi pembaringan Yousuf sambil tersenyum dan pandang matanya melayang jauh dalam lamunan.

Cin Hai mempergunakan ilmunya untuk berlari cepat menuruni bukit itu. Dia terus turun sampai di kaki bukit, lantas mengambil jalan memutar menuju ke kaki gunung di bawah tebing yang curam di mana Kwee An dan Ma Hoa terjatuh.

Ternyata bagian ini ialah bagian sebelah timur, penuh dengan hutan belukar, dan lereng gunung itu walau pun terdiri dari tanah yang tidak keras, akan tetapi sukar dilalui karena penuh dengan jurang-jurang dan rawa-rawa yang penuh alang-alang. Bahkan ada bagian yang nampaknya seperti tanah rata ditumbuhi rumput tebal, akan tetapi ketika terinjak, ternyata bahwa di bawahnya merupakan tanah lumpur yang berbahaya sebab sekali saja kedua kaki masuk ke situ, orang tak akan mampu menarik kembali kedua kakinya yang makin lama tersedot makin dalam!

Karena rawa yang demikian ini luas sekali dan tak mungkin diloncati begitu saja karena lebarnya, Cin Hai kemudian mencari akal. Ia menggunakan pedangnya untuk memotong banyak batang pohon bambu dan melemparkan bambu itu ke atas rumput itu.

Dia membawa beberapa batang bambu yang panjang dan menginjak bambu yang telah dilempar di atas rumput, kemudian dia menurunkan bambu sebatang lagi disambungkan kepada bambu yang diinjaknya. Dengan cara demikian dia membuat jembatan bambu yang sambung menyambung dan yang dapat diinjaknya tanpa kuatir tenggelam, hingga akhirnya setelah menghabiskan tujuh bambu panjang, ia dapat juga menyeberang rawa yang aneh dan berbahaya ini!

Cin Hai terus maju dengan hati-hati sekali, pedang Liong-coan-kiam siap di tangan sebab dia tidak tahu apa yang akan muncul di tempat yang belum pernah terinjak oleh kaki manusia itu. Akhirnya dia tiba juga di suatu tempat yang merupakan lereng yang curam dan yang tegak ke atas. Ketika dia memandang ke atas ternyata di atas penuh dengan halimun dan mengira-ngira di mana kiranya Kwee An dan Ma Hoa terjatuh.

Ketika ia maju sedikit ia melihat banyak goa di lereng itu, besar-besar dan gelap. Hatinya berdebar amat keras. Boleh jadi sekali orang aneh yang telah mengirim surat itu tinggal di salah sebuah di antara goa-goa ini!

Ia lalu meneliti setiap goa dan memeriksa tanah lembek di depan goa. Kalau goa itu ada orangnya, pasti ia akan melihat tapak kaki di depan goa itu, karena betapa pun tinggi ilmu ginkang seseorang, kalau menginjak tanah lembek itu pasti meninggalkan bekas. Setelah meneliti dan memeriksa beberapa buah goa, akhirnya ia berseru perlahan.

Di depan goa yang besar dan gelap, ia melihat kaki manusia! Ketika ia memeriksa lebih teliti, hatinya tergoncang karena tapak kaki itu demikian tipisnya, seakan-akan tanah itu hanya disentuh saja oleh orang yang berjalan di atasnya.

Ia kemudian mengerahkan ginkang-nya dan berjalan di dekat tapak-tapak kaki itu dengan ringan sekali.

Akan tetapi ia melihat, ternyata bahwa tapak kakinya lebih dalam dari pada tapak kaki yang dilihatnya itu. Dari sini dapat dia menduga bahwa ilmu ginkang orang itu ternyata lebih tinggi dari pada ginkang-nya sendiri!

Cin Hai berlaku makin berhati-hati karena dia tahu bahwa orang itu tentu seorang yang memiliki ilmu kepandaian yang sukar diukur sampai di mana tingginya dan ia belum tahu pula apakah orang itu kawan atau lawan. Ia segera membuat api dari kayu kering, dan dengan sebatang obor menyala yang dibuatnya dari pada alang-alang yang sudah kering, ia lalu memasuki goa itu, obor di tangan kiri dan Liong-coan-kiam di tangan kanan.

Goa itu ternyata lebar dan dalam sekali. Ia melihat beberapa buah batu hitam licin yang halus permukaannya hingga dapat dibuat duduk orang, maka semakin keras dugaannya bahwa di situ tentu pernah tinggal seorang manusia atau pertapa. Akan tetapi, selain batu-batu itu, tidak terdapat benda lain, juga tidak nampak seorang pun di dalam goa.

Ia menjadi kecewa dan tiba-tiba saja kepalanya tertumbuk pada sebuah batu kecil yang ternyata tergantung di atas langit-langit goa. Ia mengangkat obornya ke atas dan betapa girangnya ketika melihat bahwa batu kecil yang tertumbuk oleh kepalanya itu ternyata adalah sepotong batu karang yang diikat dengan tali, persis seperti yang dahulu dipakai untuk membelit kaki Sin-kong-ciak!

Dia tidak ragu-ragu lagi. Di sinilah tempat orang aneh yang berahasia itu. Dia memeriksa semakin teliti dan ketika ia mengangkat obornya ke sebelah kiri, ia melihat corat-coret di atas dinding tanah batu itu. Dia segera menghampiri dan ternyata bahwa corat-coret itu merupakan lukisan orang dalam berbagai posisi yang jelas menggambarkan orang yang sedang bermain silat!

Di sana-sini terdapat tulisan-tulisan dan ketika ia membaca tulisan itu, ia menjadi tertarik sekali karena tulisan-tulisan itu merupakan ujar-ujar dari Khongcu yang diambil dari kitab Tiong-yong! Di antara sekian banyaknya ujar-ujar yang ditulis di atas dinding itu, dengan gaya tulisan yang persis sama seperti yang dituliskan di atas kertas yang terbawa oleh kaki Sin-kong-ciak, ia tertarik akan sebuah ujar-ujar yang dulu pernah dia pelajari dari Kui Sianseng, gurunya yang suka memukul kepalanya itu. Ujar-ujar ini demikian bunyinya,

Kou Kuncu Put Kho-i Put Siu-sin. Su siu-sin Put kho-i Put Su-jin. Su Su-jin Put-kho-i Ti-jin. Su Ti-jin, Put Kho-i Put Ti Thian!

Ia teringat kepada Kui Sianseng yang memecahkan arti ujar-ujar tersebut sebagai berikut, 'seorang Budiman seharusnya menyempurnakan diri (batin dan pikiran) pribadi. Untuk dapat menyempurnakan diri pribadi, tak dapat tidak harus mencinta dan berbakti kepada ayah bunda. Untuk dapat mencinta dan berbakti pada ayah bunda, tak dapat tidak harus mengetahui tentang peri kemanusiaan. Dan untuk dapat mengetahui tentang peri kemanusiaan, tak dapat tiada ia harus mengetahui tentang KETUHANAN.'

Setelah membaca ujar-ujar yang dulu sering dihafalkan itu, tiba-tiba saja Cin Hai berdiri bengong karena ia teringat kepada ayah bundanya dan ingat pula bahwa ia belum juga mencari kuburan mereka! Sampai lama juga ia berdiri diam tak bergerak hingga setelah api obornya padam, barulah ia sadar dan segera keluar dari goa itu oleh karena merasa malu dan tidak enak hati untuk berdiam lebih lama dalam tempat kediaman orang lain tanpa seijin tuan rumah!

Ia terus mencari hingga sehari penuh ia keluar masuk goa untuk mencari jejak Kwee An dan Ma Hoa. Akan tetapi jangankan orangnya, bayangannya pun tidak dilihatnya!

Cin Hai merasa kecewa, akan tetapi ia juga merasa lega karena tidak melihat bukti-bukti bahwa dua orang yang dikasihinya itu telah tewas! Karena, andai kata keduanya terjatuh dan terbanting mati di situ, tentu ia akan melihat tanda-tanda atau bekas-bekasnya.

Karena hari telah mulai gelap, maka Cin Hai lalu memasuki goa yang penuh tulisan dan lukisan itu lagi untuk bermalam. Dia anggap bahwa goa itu paling bersih dan paling baik, tidak mengandung hawa dan bau yang tidak enak seperti goa lainnya, dan lagi pula, ada kemungkinan penghuni goa itu datang sehingga dia dapat bertemu dengannya! Dia ingin sekali bertemu dengan ahli ujar-ujar Khongcu ini yang sudah mengirim berita ketika dia berada di atas dengan Lin Lin dan dia merasa yakin bahwa penulis surat itu tentu tahu akan nasib Kwee An dan Ma Hoa!

Karena merasa asing di dalam goa seorang diri, maka Cin Hai lalu menyalakan api lagi dan memeriksa

lukisan-lukisan dan tulisan-tulisan di dinding itu. Ternyata lukisan-lukisan itu mengandung pelajaran ilmu silat yang aneh dan tinggi. Akan tetapi sebagai seorang berjiwa gagah, Cin Hai tidak mau mencuri dan mempelajari ilmu silat orang lain, maka ia lalu mengalihkan perhatian pada tulisan-tulisan dan ujar-ujar yang selalu menarik hatinya.

Mendadak dia melihat lukisan-lukisan yang mengerikan, yaitu sebuah tengkorak, sebuah tubuh manusia dengan segala macam kekotorannya, dan sebuah muka yang amat jahat, sejahat-jahatnya bagaikan setan sendiri memperlihatkan muka!

Dan di bawah tiga buah lukisan aneh itu, terdapat syair yang sangat menarik hatinya. Dia lalu membaca dengan penuh perhatian,

Alangkah buruk nasibku! Aku dipaksa untuk tinggal di tubuh hina. Dikurung dalam segala kerendahan jasmani! Diliputi oleh segala kepanasan hawa nafsu!

Hanya satu hiburan bagiku: Akan tiba saatnya aku pergi meninggalkan semua keburukan ini. Dan kembali ke tempat asal, kembali ke tempat suci!

Sekali lagi Cin Hai dibikin bengong dan termenung membaca syair yang penuh arti ini. Ia maklum dan dapat merasakan bahwa syair ini merupakan rintihan jiwa atau roh manusia, bukan penulis syair itu saja akan tetapi setiap manusia, termasuk dia sendiri!

Ia lantas bergidik memandang tengkorak itu yang tiba-tiba nampak menjadi tengkoraknya sendiri, ngeri melihat tubuh dengan segala kekotoran itu, dan meremang bulu tengkuknya melihat wajah mengerikan itu, wajah yang penuh diliputi nafsu-nafsu jahat yang tiap saat menyerang batin manusia! Siapakah pelukis dan penyair ini? Makin tertarik hatinya sebab ia merasa bahwa orang ini bukanlah orang sembarangan.

Tiba-tiba terdengar suara, "Ah... ah... uh... uh...!" yang keras di belakangnya dan secepat kilat Cin Hai membalikkan tubuhnya.

Dia melihat seorang tua kurus tinggi tahu-tahu sudah berdiri di pintu goa tanpa terdengar olehnya. Orang itu kelihatan marah sekali dan tiba-tiba dia mengangkat tangan kanannya lalu digerakkan ke arah Cin Hai.

Bukan main terkejutnya Cin Hai sebab tiba-tiba dari tangan itu menyambar angin pukulan yang keras sekali. Cin Hai cepat mengelak ke samping, akan tetapi angin pukulan yang keras itu telah menyambar dan membikin padam api obor yang dipegangnya!

Di dalam goa menjadi gelap sekali. Jangankan untuk melihat orang lain, memandang jari tangan sendiri di depan mata pun tak kelihatan! Cin Hai maklum bahwa betapa pun tinggi kepandaian seorang dan betapa pun tajam pandangan mata seseorang, namun, tanpa ada sinar yang menerangi sama sekali, mata tidak akan ada gunanya lagi. Maka dia lalu meraba-raba dan berdiri mepet dinding goa.

Ia mendengar angin pukulan orang itu masih menyerang secara membabi buta. Ia pun maklum bahwa meski angin pukulan itu akan dapat ditahannya dan takkan mencelakakan dirinya karena ia pun memiliki tenaga lweekang cukup tinggi, namun apa bila ia membuat gerakan, akan terdengar oleh orang itu dan jika orang itu menyerang dengan nekad di dalam gelap, tentu mau tidak mau dia harus membalas dan pertempuran di dalam gelap hanya dapat diakhiri dengan maut! Dan hal ini tidak ia kehendaki, karena ia tidak punya permusuhan sesuatu dengan orang itu.

Ia pun tidak berani membuka mulut, karena ia tidak tahu akan watak orang aneh itu. Ia hanya menanti sampai orang itu membuka mulut, akan tetapi ternyata orang itu pun tidak bicara sesuatu, hanya ah-ah-uh-uh seperti suara monyet!

Semalam itu Cin Hai hanya duduk saja menyandar dinding dengan mengatur napas dan bersemedhi karena hanya dengan jalan duduk diam begini dia dapat beristirahat sambil mencurahkan perasaannya sehingga tak mudah diserang lawan secara diam-diam.

Pada esok harinya, ketika sinar matahari mulai menerangi tempat itu, Cin Hai mendapat kenyataan bahwa kakek itu tidak ada pula di tempat itu! Ia lalu berdiri dan keluar dari goa dan ternyata bahwa kakek itu telah berdiri di depan goa sambil bertolak pinggang dan memandang kepadanya dengan marah!

"Locianpwe, mohon kau orang tua suka memberi maaf kepadaku kalau tanpa disengaja aku telah

mengganggu,” kata Cin Hai sambil menjura penuh hormat.

Akan tetapi, orang tua itu dengan muka merengut, menggerak-gerakkan kedua tangannya seolah-olah mengusir supaya Cin Hai lekas pergi dari situ sambil mulutnya mengeluarkan suara, “Ah-ah uh-uh!” dan terkejutlah Cin Hai karena dia mendapat kenyataan bahwa empek-empek itu ternyata adalah orang gagu!

“Locianpwe, aku datang bukan dengan maksud jahat. Apakah kau orang tua yang sudah mengirim surat yang diikatkan di kaki Sin-kong-ciak dulu itu?”

Kakek itu menggeleng-gelengkan kepala dengan keras sehingga kembali Cin Hai tertegun karena kalau bukan kakek ini, siapa lagi yang tinggal di tempat itu?

“Locianpwe, kalau begitu, tolonglah kau memberi tahu tentang dua orang muda yang terjun di tempat ini dari atas!” kata lagi Cin Hai sambil menggerak-gerakkan kedua tangan membantu kata-katanya agar lebih jelas bagi kakek gagu itu.

Akan tetapi kembali kakek itu menggeleng-gelengkan kepalanya sambil bersuara “ah-ah uh-uh” tidak karuan dan tangannya semakin cepat bergerak mengusir Cin Hai karena dia beberapa kali menuding ke arah bawah bukit.

“Locianpwe, aku tidak akan turun sebelum mendapat keterangan kedua orang muda yang menjadi kawan-kawanku itu,” kata Cin Hai sambil menggelengkan kepala.

Tiba-tiba saja kakek itu menjadi marah dan sambil mengeluarkan seruan laksana seekor binatang buas, dia menerkam Cin Hai dengan ilmu pukulan yang aneh dan cepat. Cin Hai biar pun belum pernah melihat ilmu pukulan macam ini, namun pandangannya yang awas dan pengertiannya yang mendalam dalam hal gerakan pundak, tahu bahwa inilah ilmu silat seperti yang dilukiskan di dalam goa itu. Ia cepat mengelak dan tidak mau membalas karena ingin tahu sampai di mana kelihaian orang aneh ini.

Lima jurus kakek itu menyerang dan semakin lama makin heranlah kakek itu dan jelas nampak pada mukanya bahwa dia benar-benar merasa heran sekali karena serangannya itu dapat dielakkan dengan mudah oleh Cin Hai. Cin Hai mendapat kenyataan bahwa biar pun ilmu pukulan kakek itu hebat dan dalam hal keganasan tidak kalah dengan ilmu silat Hek Pek Moko, namun tingkat kepandaian kakek ini masih belum sangat tinggi dan juga ginkang kakek ini masih jauh dari pada sempurna.

Maka dia segera maklum bahwa selain kakek gagu ini, tentu masih ada seorang lain yang betul-betul tinggi dan sakti kepandaiannya. Mungkin kakek ini hanyalah kawan atau murid saja dari orang pandai yang sebenarnya dan yang belum juga mau memperlihatkan diri.

Sesudah menyerang lagi lima jurus tanpa hasil, tiba-tiba kakek itu lalu berseru keras dan melarikan diri ke atas bukit. Walau pun dalam hal ilmu silat Cin Hai masih jauh lebih lihai dari padanya, namun ketika menyaksikan betapa kakek itu mendaki bukit dengan cepat sekali bagaikan orang berlari di tanah datar saja, diam-diam Cin Hai menjadi kagum sekali. Akan tetapi ia merasa menyesal dan kecewa sekali karena pertemuannya dengan kakek gagu yang aneh ini pun tidak menghasilkan sesuatu dan tentang Kwee An dan Ma Hoa masih tetap merupakan teka-teki gelap baginya.

Dia mengejar dan melompat ke atas sebuah batu besar, akan tetapi dia urungkan niatnya untuk mengejar terus. Apa gunanya? Kalau pun dia dapat menyusul kakek itu, takkan ada gunanya karena ia tak dapat mengajak kakek itu bercakap-cakap.

Ia berdiri termenung di atas tempat yang tinggi itu dan tiba-tiba ia mendengar suara riuh dari jauh. Ia segera memandang dan melihat betapa dari jurusan utara datang sepasukan tentara yang panjang dan besar jumlahnya. Debu mengepul ke atas ketika tanah yang kering terinjak oleh banyak kaki orang itu.

Tiba-tiba dari jurusan selatan, nampak pasukan lain lagi. Pasukan ini tidak begitu panjang akan tetapi pada bagian depan terdapat beberapa orang penunggang kuda yang agaknya menjadi pemimpin pasukan itu. Juga debu mengepul hebat di bawah kaki pasukan ini. Kedua pasukan itu agaknya hendak berperang, sebab masing-masing membawa bendera yang berkibar dan keduanya bergerak maju untuk saling bertemu.

Cin Hai menjadi tertarik sekali, maka ia segera melompat turun dari batu karang, terus lari pergi dari tempat itu. Dia mempergunakan jembatan bambu yang dibuatnya kemarin dan setelah meninggalkan rawa itu, ia

berlari cepat menuju ke tempat di mana kedua pasukan bertemu.

Dan setelah dia sampai di sana, terdengarlah sorak sorai yang hebat dan dibarengi suara senjata beradu dan pekik manusia berperang. Cin Hai mendekati dan ketika dia melihat bahwa yang sedang bertempur itu adalah pasukan kerajaan melawan pasukan bangsa Mongol, dia segera menyerbu dan ikut membantu pasukan kerajaan. Melihat orang-orang Mongol ini, dia teringat kepada Pangeran Vayami dan Ke Ce yang menimbulkan benci di dalam hatinya.

Sebelum Cin Hai datang, tentara kerajaan sedang terdesak oleh amukan tentara Mongol yang dikepalai seorang panglima perang bangsa Mongol yang kosen sekali. Juga jumlah mereka yang lebih besar membuat tentara kerajaan melawan dengan sia-sia dan banyak korban jatuh di pihak mereka.

Akan tetapi ketika Cin Hai menyerbu, di mana saja ia datang tentu pihak Mongol menjadi kocar-kacir, karena baik dengan kedua tangan atau pun kakinya, setiap gerakan pemuda ini membuat seorang bangsa Mongol terguling!

Melihat datangnya seorang pemuda Han yang amat lihai membantu pihak mereka, timbul kembali semangat pasukan kerajaan sehingga mereka lalu menyerbu lagi dengan nekad dan penuh semangat sehingga ketika Cin Hai membantu ke sana ke mari, pihak tentara kerajaan kini mendapat kemajuan dan musuh dapat dibikin kacau.

Akan tetapi, pada waktu Cin Hai menyerbu sampai di tengah-tengah, dia melihat seorang panglima bangsa Mongol yang amat kosen dan yang sedang dikeroyok oleh empat orang panglima kerajaan, yaitu Perwira-perwira Sayap Garuda yang bersenjata pedang. Akan tetapi, panglima Mongol yang berkulit hitam serta bertubuh tinggi besar itu mengamuk dengan hebatnya hingga empat orang Perwira Sayap Garuda itu terdesak hebat. Bahkan di atas tanah menggeletak tiga orang Perwira Sayap Garuda dalam keadaan mandi darah dan mati!

Bukan main marahnya Cin Hai karena ia maklum bahwa Panglima Mongol yang tangguh ini takkan menemukan tandingan. Melihat betapa empat orang perwira kerajaan terdesak hebat dan bahkan telah ada tiga orang yang tewas, dia lalu berseru keras dan menyerbu menghadapi perwira Mongol itu sambil berseru,

"Cuwi Ciangkun, mundurlah dan biarkan aku menghadapi raksasa Mongol ini!"

Keempat Perwira Sayap Garuda menjadi girang mendapat bantuan ini dan oleh karena mereka tadi memang sudah kewalahan menghadapi lawan tangguh itu, maka mereka lalu meloncat ke belakang membiarkan anak muda itu menggantikan mereka.

Panglima Mongol tinggi besar itu tertawa lebar pada saat melihat bahwa kini yang maju menghadapinya hanyalah seorang muda berpakaian seperti seorang pelajar.

"Ha-ha-ha! Agaknya kalian telah kehabisan panglima hingga harus mengajukan seorang kanak-kanak yang masih harus berada dalam pelukan ibunya!" ia menyindir.

Cin Hai menghadapi sindiran dan hinaan ini dengan tersenyum saja, lalu ia pun bertanya, "Panglima yang sombong, siapakah kau dan apakah kau masih mempunyai hubungan dengan Pangeran Vayami?"

Panglima tinggi besar muka hitam itu tercengang mendengar disebutkan nama ini. "Hmm, dari mana kau tahu nama pengkhianat kami itu? Vayami adalah seorang pengkhianat, jangan dihubungkan dengan aku, Balaki, seorang pahlawan sejati dari Mongol!"

Balaki ini sebenarnya adalah seorang panglima tinggi di daerah Mongol, tangan kanan Yagali Khan, raja muda yang memimpin dan memerintah Mongolia pada masa itu. Dan ilmu kepandaian Balaki amat tinggi.

Ketika mendengar tentang gagalnya ekspedisi Mongolia mencari Pulau Kim-san-to, maka ketika Yagali Khan mengadakan serbuan ke pedalaman Tiongkok, dia lalu menawarkan diri untuk mengepalai sendiri barisan Mongol. Tiap pasukan Han yang bertemu dengan pasukan pimpinan Balaki ini, pasti dihancurkan dan dikalahkan dengan mudah. Pasukan yang kini sedang bertempur, tentu akan hancur binasa pula kalau tidak kebetulan Cin Hai muncul sebagai bintang penolong.

"Anak muda," kata pula Balaki, "kau siapakah dan mengapa pula kau yang berpakaian pelajar ini berani

maju menyambutku?"

"Aku adalah seorang rakyat biasa yang tentu saja takkan tinggal diam melihat kau bangsa Mongol bermain gila di tanah airku!" jawab Cin Hai dengan tenang.

Balaki tertawa terbahak-bahak. "Ha, kau ingin bermain menjadi patriot? Ha-ha-ha, bagus, aku akan membuat kau tewas sebagai seorang pahlawan negara!"

Sambil berkata begitu, Balaki lalu menerjang maju dengan golok besarnya. Gerakannya antep dan cepat sehingga Cin Hai tidak berani memandang ringan, lalu cepat mencabut pedangnya dan melayaninya dengan hati-hati.

Pada saat melihat pertempuran hebat ini, para anak buah tentara kedua pihak menjadi gembira dan mereka yang berada dekat pertempuran ini segera menghentikan serbuan masing-masing dan kini menonton sambil bersorak menambah semangat jago masing-masing! Juga keempat Perwira Sayap Garuda melihat kelihaian Cin Hai, menjadi kagum dan berbesar hati oleh karena selama ini belum pernah ada yang kuat menghadapi Balaki yang terkenal kosen itu.

Seperti biasanya, Cin Hai hanya mempertahankan diri dulu untuk mengukur kepandaian lawan dan ternyata bahwa ilmu kepandaian Balaki dengan ilmu golok tunggalnya, walau pun benar-benar lihai namun masih tidak dapat mengimbangi kegesitan Cin Hai sehingga pemuda ini dengan mudah dapat mengelak atau pun menangkis semua serangan yang datang bertubi-tubi itu.

Hal ini tentu saja membuat Balaki merasa penasaran sekali oleh karena belum pernah ia melihat seorang lawan yang mampu menahan serangannya tanpa membalas sedemikian lamanya. Ia lalu berseru keras dan tiba-tiba tangan kirinya mengeluarkan sebuah benda yang bulat.

Cin Hai mengira bahwa itu tentu semacam senjata rahasia, maka ia berlaku waspada dan cepat bersiap sedia menghadapi serangan senjata gelap musuh. Akan tetapi Balaki tidak menggunakan senjata aneh itu, hanya menggenggamnya di tangan kiri, ada pun golok di tangan kanannya masih menyerang ganas.

Tiba-tiba ketika Cin Hai mengelak dari serangan golok lawannya, Balaki membuka tangan kirinya dan tahu-tahu selarik sinar keemasan yang bercahaya terang menyambar ke arah muka Cin Hai. Sinar ini demikian cepat datangnya sehingga tidak mungkin lagi dikelit oleh kegesitan seorang manusia, maka Cin Hai merasa terkejut sekali dan tak terasa pula ia berseru.

Akan tetapi, ternyata bahwa sinar atau cahaya itu tidak menyakitinya, hanya membuat matanya terasa pedas sekali karena ternyata bahwa benda di tangan kiri Balaki itu adalah sebuah cermin yang digunakannya untuk memantulkan cahaya matahari yang bersinar terang. Pantulan cahaya matahari itu dipergunakan untuk menyerang mata lawan, dan mengagetkannya sehingga tentu saja orang itu akan menjadi silau dan kaget.

Benar saja, Cin Hai yang lihai itu sama sekali tak menduga akan kelihaian lawan hingga ketika matanya bertemu dengan pantulan cahaya matahari yang disinarkan dari cermin itu, dia pun tidak kuat menahan dan terpaksa menutup kedua matanya. Saat inilah yang dimaksudkan oleh senjata cermin itu dan pada saat Cin Hai tersilau dan meramkan mata, golok di tangan Balaki menyambar cepat dan hebat ke arah leher Cin Hai.

Sudah banyak sekali lawan yang tewas dalam tangan Balaki terkena tipu ini, dan kali ini pun dia sudah merasa pasti bahwa pemuda ini tentu akan roboh dengan kepala terpisah dari tubuh. Akan tetapi, kalau ia berpendapat demikian, ia belum kenal dan belum tahu betul siapa adanya Cin Hai!

Pemuda ini selain sudah memiliki ilmu kepandaian yang tinggi dan luar biasa, juga sudah menerima gemblengan hebat dari Bu Pun Su, ditambah lagi pengalaman bertempur yang banyak menghadapi lawan-lawan tangguh, hingga dalam keadaan bagaimana berbahaya pun, hatinya tetap tenang dan kewaspadaannya tidak tergoncang.

Memang, ketika matanya tersorot sinar matahari, ia merasa terkejut dan tidak tahan untuk tidak memejamkan mata. Akan tetapi hanya matanya saja yang tertutup dan untuk saat itu tidak dapat dipergunakan, akan tetapi, telinga dan perasaannya masih tajam dan tidak terpengaruh sama sekali.

Dia dapat merasa dan mendengar suara angin serangan golok yang mengarah lehernya. Maka, ketika semua orang sudah merasa ngeri, terutama keempat orang Perwira Sayap Garuda, dan menyangka bahwa

pemuda itu pasti akan binasa di tangan Balaki seperti orang-orang lain yang pernah menghadapinya, tiba-tiba saja tubuh Cin Hai melompat ke belakang dengan cepat sekali sehingga mata golok itu lewat menyerempet di dekat kulit lehernya.

Tidak hanya Balaki yang amat terkejut, akan tetapi semua orang yang melihat lompatan ke belakang secara aneh itu merasa kagum sekali. Belum pernah mereka dapat melihat seorang melompat ke belakang sedemikian cepatnya dan tepat pada saat bahaya maut sedang mengancam leher.

Kini Cin Hai merasa marah juga karena hampir saja ia tadi menjadi korban senjata golok pahlawan Mongol ini. Sebaliknya, Balaki menyangka bahwa pemuda itu menjadi gentar, maka dia tidak ingin menyia-nyiakan waktu dan cepat mengejar untuk mengirim serangan dengan ilmu golok yang paling ia andalkan. Goloknya terputar-putar garang bagai seekor naga mengamuk hingga tubuhnya sendiri lenyap di dalam gulungan golok.

"Rasakan pembalasanku!" kata Cin Hai dan pemuda ini mulai memainkan jurus-jurus limu Pedang Daun Bambu ciptaan sendiri.

Ketika ia mencipta ilmu pedang ini, ia menusukkan pedangnya dan menyerang batang-batang bambu yang runcing bagaikan golok dan dapat mengenai sasaran dengan tepat tanpa menyentuh daun-daun itu. Kini menghadapi putaran golok Balaki, meski pun dalam pandangan mata orang lain tubuh Balaki sudah lenyap tergulung sinar golok, namun bagi mata Cin Hai, ia masih dapat melihat berkelebatnya ujung golok hingga dengan cepat ia dapat 'memasukkan' pedangnya di antara sinar golok.

Terdengar Balaki memekik. Pekik ini ia keluarkan bukan karena kesakitan, akan tetapi juga karena terkejut dan takjub. Ia tidak tahu bagaimana lawannya dapat menyerangnya dan tahu-tahu dia merasa lengan tangannya sakit sekali sehingga goloknya terlepas dari pegangan dan ternyata bahwa lengannya telah tertusuk ujung pedang Cin Hai.

Bukan main girangnya hati keempat Perwira Sayap Garuda melihat ini, akan tetapi Balaki segera memberi aba-aba keras dan menyerbulah semua anak buahnya, sedangkan dia sendiri cepat meloloskan diri dari keributan itu hingga Cin Hai tidak dapat mengejar dan merobohkannya. Pertempuran hebat terjadi, akan tetapi kini tentara Mongol telah lemah semangat bertempurnya dan tidak lama kemudian mereka melarikan diri, meninggalkan kawan-kawan yang telah tewas atau terluka sehingga tempat itu penuh orang-orang mati dan luka.

Ini merupakan kekalahan besar pertama kali yang diderita oleh Balaki semenjak dia mulai menginjakkan kakinya di pedalaman Tiongkok. Keempat orang Perwira Sayap Garuda itu merasa girang dan berterima kasih sekali kepada Cin Hai.

Melihat sikap mereka yang baik, Cin Hai menjadi heran sekali karena mereka ini berbeda sekali dengan perwira-perwira Sayap Garuda yang pernah dilihatnya ketika dia dan Kwee An mengamuk di dalam Eng-hiong-koan di kota raja dulu pada waktu ia membasmi para perwira yang menjadi musuh besar Kwee-ciangkun.

"Hohan (orang baik atau orang gagah) yang muda sudah memiliki ilmu kepandaian amat tinggi, sungguh membuat kami berempat menaruh hormat dan merasa kagum serta amat berterima kasih sekali!" kata salah seorang di antara empat Perwira Sayap Garuda itu. "Bolehkah kami mengetahui nama Hohhan yang gagah perkasa?"

Dengan suara merendah, Cin Hai berkata terus terang untuk mencoba dan melihat sikap mereka, "Siauwte yang muda dan bodoh bernama Sie Cin Hai. Mungkin Cuwi-ciangkun akan teringat dengan nama hamba apa bila teringat akan peristiwa pembasmian keluarga Kwee-ciangkun!" sambil berkata demikian, Cin Hai memandang tajam.

Jelas sekali nampak betapa empat orang perwira itu terkejut sekali dan saling pandang. Segera mereka lalu mengangkat tangan memberi hormat, sedangkan pemimpin mereka yang tertua berkata,

"Ah, tak tahunya Sie-taihiap yang menolong kami! Pantas saja demikian lihai! Sie-taihiap, kami semua Perwira Sayap Garuda, sudah tentu saja pernah mendengar nama Taihiap yang gagah perkasa, bahkan kaisar sendiri telah lama sekali mencari-cari Taihiap!"

Cin Hai benar-benar merasa tertegun dan heran melihat sikap mereka ini.

"Apa? Apakah kaisar mencari untuk menghukum aku yang dulu telah pernah membunuh beberapa orang perwira jahat?"

"Ahh, agaknya sudah lama Sie-taihiap tidak ke kota raja hingga tidak tahu akan keadaan dan perubahan di sana," berkata salah seorang di antara mereka dan kemudian mereka menceritakan hal yang amat menggembarakan hati Cin Hai.

Ternyata bahwa semenjak Beng Kong Hosiang yang menjadi pemimpin para perwira itu tewas di tangan Balutin, kemudian para perwira tinggi yang jahat telah tewas pula, yang menggantikan dan memegang pucuk pimpinan ialah seorang panglima baru yang masih muda dan gagah perkasa bernama Kam Hong Sin.

Panglima Kam ini selai gagah perkasa, juga berjiwa gagah dan tidak palsu seperti Beng Kong Hosiang dan perwira lain yang dulu memegang kekuasaan. Bahkan Panglima Kam ini mengindahkan kaum kang-ouw dan memiliki pergaulan yang luas dengan orang-orang gagah sehingga dia sangat dihormati dan disegani. Panglima ini pula yang menyadarkan pikiran kaisar hingga kaisar tidak lagi mempunyai pandangan buruk terhadap orang-orang kang-ouw.

Dengan tangan besi Kam Hong Sin lalu memilih ulang perwira-perwira Sayap Garuda dan mengadakan peraturan-peraturan keras dengan ancaman hukuman berat. Kalau seorang perwira sedikit saja melanggar, dia akan dihukum dan dipecat dari kedudukannya. Oleh karena tindakan ini, maka banyak muncul perwira-perwira baru pilihan Kam-ciangkun dan bahkan tidak sedikit orang-orang kang-ouw yang masuk menjadi Perwira Sayap Garuda!

"Karena inilah, Sie-taihiap, maka selain Kam-ciangkun sendiri, juga kaisar ingin bertemu dengan Taihiap. Telah lama Kam-ciangkun mengagumi Taihiap dan lain-lain orang gagah dan mengharapkan untuk dapat bertemu serta berkenalan," kata Perwira Sayap Garuda itu.

Tentu saja Cin Hai menjadi girang sekali mendengar mengenai perubahan baik ini. Tanpa diminta lagi dia lalu menyediakan tenaga untuk membantu mengusir para penyerbu dari Mongol.

Ketika ia bertanya tentang penyerbuan orang-orang Mongol ini, perwira itu menceritakan, "Sudah sebulan lebih tentara Mongol yang dipimpin oleh Yagali Khan menyerbu daerah Tiang-lo-sia dan raja muda ini mempunyai banyak sekali pembantu-pembantu yang pandai. Balaki tadi adalah seorang di antara para jagonya itu, maka kedudukannya kuat sekali. Kam-ciangkun lalu menggerakkan banyak tentara yang dipecah-pecah menjadi beberapa bagian dan mengadakan pengepungan terhadap barisan induk dari tentara Mongol yang berkedudukan di sebelah dalam tembok besar, di daerah Tiang-lo-sia. Pasukan kami ini merupakan bagian dari barisan yang harus mengadakan pengepungan dari selatan, akan tetapi tak terduga-duga kami bertemu dengan barisan Balaki tadi sehingga jika saja tidak mendapat bantuan dari taihiap, tentu kami mendapat bencana besar."

Kemudian Cin Hai mendengar betapa tentara kerajaan sering kali menderita kekalahan sehingga ia pun menjadi penasaran dan mengambil keputusan untuk ikut ke Tiang-lo-sia membantu usaha para pasukan kerajaan mengusir musuh. Tentu saja para perwira itu merasa girang sekali oleh karena dengan adanya pembantu yang sangat lihai ini, banyak harapan usaha mereka akan berhasil dan sekarang mereka tidak usah khawatir menderita kekalahan apa bila di jalan bertemu dengan pasukan musuh.

Pada saat pasukan di mana Cin Hai berada tiba di Tiang-lo-sia, di sebelah luar daerah kekuasaan Yagali Khan, mereka bertemu dengan pasukan-pasukan lain yang mengurung dari lain jurusan. Pengepungan dilakukan, dan tak lama kemudian berturut-turut pasukan-pasukan kerajaan datang dari segenap penjuru hingga daerah Tiang-lo-sia akhirnya telah dikurung.

Pimpinan serbuan ini adalah seorang perwira tinggi she Liang. Dia lalu mencari seorang untuk dijadikan utusan, oleh karena ia membawa surat dari kaisar yang ditujukan kepada Yagali Khan. Surat ini berisi bujukan halus yang juga mengandung ancaman agar supaya Yagali Khan suka untuk menarik kembali pasukannya dan jangan melanggar tapal batas negara.

Ketika mendengar bahwa komandan pasukan-pasukan kerajaan mencari seorang utusan untuk mengantar surat kaisar, Cin Hai segera mengajukan diri untuk melakukan tugas ini. Keempat perwira yang pernah ditolongnya dari serbuan Balaki lalu menceritakan kepada Liang-ciangkun akan kegagahan dan jasa Cin Hai dan betapa pemuda ini dengan mudah sudah mengalahkan Balaki. Liang-ciangkun menjadi kagum dan

tanpa ragu-ragu lagi dia lalu memberikan tugas membawa surat itu kepada Cin Hai.

Yagali Khan beserta para pembantunya sudah mendengar bahwa pihak tentara Han akan mengirim utusan yang membawa surat dari kaisar, dan bahwa utusan ini adalah seorang pemuda yang pernah mengalahkan Balaki. Oleh karena ini, kedatangan Cin Hai yang tak mau dikawal dan hanya datang seorang diri itu disambut oleh Panglima-panglima Mongol dan kemudian Cin Hai dibawa menghadap kepada Yagali Khan.

Cin Hai kagum sekali melihat keangkeran tempat itu, karena selain pengawal dan prajurit berbaris rapi dengan golok besar di tangan sambil berdiri tegak, juga para perwira yang menyambutnya rata-rata bertubuh tinggi besar dan kelihatan gagah sekali. Dan ketika ia tiba di ruang di mana Yagali Khan duduk di atas sebuah kursi indah, ia melihat bahwa di dekat raja muda ini duduk pula tiga orang panglima besar, seorang di antaranya bukan lain adalah Balaki sendiri!

Orang ke dua adalah seorang tua berambut putih panjang yang terurai di pundak, ada pun pakaiannya mengingatkan dia kepada Pangeran Vayami, jubah merah yang indah. Orang ke tiga pendek gemuk setengah tua, juga berpakaian merah hingga dapat diduga bahwa kedua orang ini tentulah pendeta-pendeta Sakya Buddha atau pendeta Agama Buddha Merah seperti halnya Pangeran Vayami.

Sikap ketiga orang yang duduk di dekat Yagali Khan ini nampak angker dan mereka tidak bergerak bagaikan patung. Akan tetapi dari mata mereka memancarkan sinar berapi-api yang ditujukan kepada Cin Hai yang masuk dengan tindakan kaki gagah dan tenang.

Melihat bahwa orang yang pernah mengalahkan Balaki hanyalah seorang pemuda yang usianya paling banyak dua puluh tahun saja, Yagali Khan merasa heran bukan main. Ia menyambut kedatangan Cin Hai dengan dingin dan tidak berdiri dari tempat duduknya, hanya berkata dengan suara nyaring dan dalam bahasa Han yang cukup fasih.

"Tuankah utusan kaisar?"

"Betul, Yagali Khan, akulah yang mendapatkan kehormatan untuk menjadi utusan kaisar," jawab Cin Hai dengan tenang dan dia sama sekali tidak mau memberikan hormat karena melihat sikap mereka demikian dingin.

Dari saku bajunya ia mengeluarkan surat kaisar yang ditujukan kepada Raja Muda Yagali Khan dan memberikannya kepada raja muda Mongol itu. Baik Yagali Khan sendiri mau pun ketiga panglima besar yang duduk di sampingnya, merasa penasaran dan heran atas sikap dingin dan keberanian Cin Hai.

"Anak muda, kau berani dan tinggi hati. Apakah ini terdorong oleh sifatmu yang sombong dan karena kau mengandalkan ilmu kepandaianmu?" bertanya pula Yagali Khan sambil menerima surat itu.

"Tidak demikian, Yagali Khan. Aku adalah seorang utusan, dan pada saat ini aku boleh dibilang sebagai wakil kaisar yang memerintahkan datang untuk memberikan surat serta untuk mengadakan perundingan dengan kau. Maka sesuai pula dengan kebesaran kaisar negaraku, aku pun tidak boleh merendahkan diri di depan seorang raja muda asing, apa lagi karena aku berada di atas tanah sendiri sedangkan kau dan barisanmu merupakan tamu-tamu belaka."

Jawaban ini diucapkan dengan tenang dan tabah sehingga Yagali Khan merasa makin heran dan kagum.

"Anak muda, kalau aku menggerakkan seluruh perwira dan pasukanku, apa kau kira kau yang hanya seorang diri ini, betapa pun tinggi kepandaianmu, akan dapat membela diri dan pulang dengan selamat?"

"Aku tidak takut karena hal seperti itu tak mungkin terjadi," jawab Cin Hai.

"Kenapa kau bisa berkata demikian? Dengan hanya mengangkat tangan kananku, ribuan prajurit akan menyerbu dan menghancurkan tubuhmu dengan golok dan pedang."

"Sekali lagi aku yakin bahwa hal ini tak akan mungkin terjadi. Pertama karena aku adalah seorang utusan, dan negara mana pun di dunia ini tak akan mengganggu seorang utusan kaisar! Ke dua kalinya, kalau kau melanggar aturan ini dan mengerahkan prajurit untuk mongeroyokku, aku akan melawan mati-matian dan sebelum aku mati, tentu aku akan berhasil merobohkan ratusan orang-orangmu hingga mati pun tak akan rugi. Dan ke tiga kalinya, bila kau melakukan pelanggaran ini, nama Yagali Khan akan tenggelam ke dalam lumpur kehinaan hingga andai kata kelak kau bisa menjadi seorang raja yang bagaimana pun besarnya,

namamu akan tetap dipandang rendah sebagai seorang raja yang curang dan tidak tahu akan kesopanan negara.”

Semua yang hadir di sana tertegun mendengar jawaban yang berani sekali akan tetapi tepat ini. Wajah Yagali Khan berubah merah dan kalau saja yang mengucapkan kata-kata ini bukan seorang utusan kaisar, tentu dia akan mencabut pedangnya lantas memenggal kepala orang itu dengan tangannya sendiri.

Ia hanya mengeluarkan suara, “hmm, hmm...”

Kemudian setelah menatap wajah Cin Hai yang membalas pandangannya dengan tenang dan mulut tersenyum, lalu dia membuka surat kaisar itu.

Sebagai seorang utusan, Cin Hai sudah diberi tahu oleh komandan pasukan kerajaan mengenai isi surat agar ia dapat mengetahui baik-baik akan tugasnya. Isi surat itu adalah bujukan halus yang mengandung ancaman supaya Yagali Khan suka insyaf serta tidak menanam bibit permusuhan dan mengacau daerah Tiongkok, karena hal ini hanya akan mengakibatkan kehancurannya dan kerusakan kedua belah pihak.

Setelah membaca surat itu, Yagali Khan memandang kepada Cin Hai dan berkata, “Hm, kaisarmu ini sama saja dengan kau, sombong dan mengagulkan diri! Apakah yang kalian andalkan? Kami memiliki pasukan yang jumlahnya besar dan kuat, senjata kami lengkap dan perwira-perwira kami berkepandaian tinggi! Jangan kau menjadi sombong sesudah berhasil mengalahkan salah seorang di antara perwira-perwira kami. Apakah kaisarmu itu menjadi sombong karena mengandalkan kau?”

Cin Hai tersenyum. “Yagali Khan, jangan kau memandang rendah pada negara Tiongkok! Betapa pun besar jumlah barisanmu, dibandingkan dengan barisan dan rakyat Tiongkok, belum ada seper seratusnya! Tentang senjata dan kekuatan, kami pun tidak akan kalah. Ada pun tentang orang pandai, kami tidak kekurangan. Ketahuilah, bahwa baru aku saja yang hanya menjadi utusan biasa dan bukan seorang panglima, namun aku tidak gentar untuk menghadapi perwiramu yang mana pun juga! Apa lagi panglima kami yang gagah perkasa dan ilmu kepandaiannya jauh lebih tinggi dari pada kepandaianku! Dan jumlah panglima yang gagah perkasa di pihak kami bukan hanya ratusan atau ribuan jumlahnya, bahkan ada laksaan! Sia-sia saja kalau kau hendak menyerbu ke negara kami. Lagi pula, apakah perlunya? Kau dan kami adalah tetangga yang harus mengadakan perhubungan baik. Apakah kau belum mendengar betapa para Lama di Tibet juga telah mengadakan hubungan baik dan damai dengan kami? Padahal mereka itu kuat sekali, lebih kuat dari pada barisanmu. Oleh karena inilah, dan demi menjaga keamanan rakyat, kaisar kami minta kepadamu untuk menggunakan kebijaksanaan dan kembali pulang dengan damai.”

Ucapan Cin Hai ini sebenarnya bukan omong kosong, oleh karena negeri mana di dunia ini yang memiliki rakyat lebih banyak dari pada Tiongkok? Ada pun tentang kepandaian, Cin Hai maklum bahwa banyak sekali orang-orang pandai di negaranya, maka meski pun agak berlebihan ketika ia mengatakan bahwa masih banyak sekali orang-orang yang jauh lebih pandai darinya, akan tetapi ada benarnya juga.

Para perwira yang mendengar ucapan ini diam-diam merasa gentar juga, bahkan Yagali Khan sendiri juga merasa ngeri. Akan tetapi dia tidak mau menyatakan ini, bahkan lalu berkata,

“Anak muda, jangan kau kira aku merasa takut mendengar ocehanmu itu! Dan mengenai kesombonganmu yang sanggup dan berani menghadapi setiap perwira kami, baiklah kau buktikan! Kami bukan hendak mencelakakan seorang utusan sebab kami bukanlah orang rendah seperti yang orang kira, akan tetapi kami mengajak kau secara terang-terangan untuk mengadu kepandaian. Apa bila kau dapat merobohkan seorang jago yang kutunjuk, biarlah kami anggap bicaramu tadi tidak bohong belaka dan kami akan menarik mundur pasukan-pasukan kami!”

Cin Hai maklum bahwa sekarang semua terletak penuh di atas kedua pundaknya untuk menentukan apakah bujukan kaisar ini berhasil atau tidak. Kalau ia bisa merobohkan jago yang ditunjuk oleh Yagali Khan, mereka tentu akan merasa jeri juga menghadapi perwira-perwira yang ia sombongkan memiliki kepandaian yang lebih tinggi darinya. Akan tetapi kalau dia sampai kalah, maka tidak saja jiwanya terancam, akan tetapi juga kata-katanya tadi akan dianggap bohong dan raja muda itu tentu akan melanjutkan serbuannya!

Dia menganggap bahwa perlu sekali raja muda ini diberi bukti akan kelihaiannya supaya dapat tunduk. Maka ia menjawab sambil tersenyum tenang,

”Boleh, boleh, Yagali Khan. Apakah kau akan mengajukan Balaki?”

Merah wajah Balaki mendengar ini dan dia segera memandang kepada Cin Hai dengan mata melotot. "Biarkan hamba mengadu jiwa dengan orang ini!" katanya kepada Yagali Khan.

Akan tetapi raja muda itu sambil tersenyum lalu berkata, "Bukan kau lawannya, Balaki."

Lalu ia menyuruh pendeta Jubah Merah yang rambutnya putih itu dalam bahasa Mongol. Pendeta itu tersenyum, lalu berdiri dan membungkukkan tubuhnya dalam-dalam di depan junjungannya, kemudian barulah dia menghampiri Cin Hai yang sudah siap.

"Anak muda," katanya dengan suara yang halus dan dalam bahasa Han yang amat kaku, "siapakah namamu? Aku tidak biasa menewaskan seorang tanpa mengenal namanya."

Walau pun kata-kata ini diucapkan dengan suara halus, namun mengandung pandangan yang merendahkan sekali. Cin Hai tertawa dan menjawab,

"Agaknya kau telah yakin benar bahwa aku pasti akan tewas dalam tanganmu! Namaku adalah Sie Cin Hai atau kau boleh saja sebut aku sebagai Pendekar Bodoh karena nama inilah yang dikenal oleh orang-orang yang menjadi lawanku. Pakaianmu mengingatkan aku akan Pangeran Vayami. Agaknya kau sepaham dengan dia."

"Jangan kau ngaco, Vayami bukanlah apa-apaku! Aku adalah pendeta tinggi dari Sakya Buddha dan disebut Thai Kek Losu. Anak muda, apakah kau betul-betul berani menerima tantangan ini? Ketahuilah, bahwa sekali Thai Kek Losu turun tangan, biasanya pasti akan ada orang melepaskan nyawanya!"

"Thai Kek Losu, seorang laki-laki kalau sudah mengeluarkan kata-kata, biar sampai mati pun tak akan menelan kembali kata-kata itu. Aku telah menerima tantangan ini dan tentu saja akan kuhadapi sampai akhir. Ada pun mengenai kematian, siapakah orangnya yang akhirnya tidak akan mati? Hanya bedanya, ada orang mati seperti harimau dan ada pula yang mati seperti babi. Dan aku memilih yang pertama itu! Kau majulah!"

Oleh karena maklum bahwa lawannya ini tidak boleh dipandang ringan, maka Cin Hai lalu mencabut Liong-coan-kiam dari pinggangnya, dan melintangkan pedang itu di dadanya. Thai Kek Losu tertawa bergelak mendengar kata-kata Cin Hai itu.

"Pendekar Bodoh, tidak tahunya kau mempunyai semangat dan kegagahan juga! Bagus, bagus, kau hadapi senjatakmu ini yang akan membebaskan jiwamu dari pada penderitaan hidup!"

Sambil berkata demikian, pendeta rambut putih ini lalu mengeluarkan sebuah tengkorak dari dalam bajunya yang lebar. Tengkorak ini mungkin tengkorak anak-anak, karena kecil saja dan pada leher tengkorak itu dipasang rantai warna kuning yang panjangnya kurang lebih lima kaki. Dengan memegang ujung rantai itu, maka tengkorak yang mengerikan ini menjadi senjata yang luar biasa sekali, senjata rantai yang berujung tengkorak!

Cin Hai merasa terkejut juga melihat senjata ini karena selama hidupnya belum pernah ia melihat senjata semacam ini, maka dia berlaku waspada dan tidak mau menyerang lebih dulu. Melihat keraguan Cin Hai, Thai Kek Losu lalu melangkah maju sambil mengayunkan rantainya. Tengkorak kecil itu langsung melayang dan menyambar ke arah muka Cin Hai, seakan-akan hendak menciumnya!

Cin Hai bergidik akibat ngeri, maka ia cepat-cepat menahan napas untuk menenteramkan hatinya yang secara aneh sekali tiba-tiba tergoncang ketika melihat tengkorak itu dan dia lalu melompat ke samping. Ia dapat menduga bahwa senjata aneh ini tentu mengandung kekuatan hoatsut (sihir) yang dapat membuat lawan merasa terkejut, semangatnya lemah dan ngeri, maka ia lalu menggerak-gerakkan tangan kirinya yang tak memegang senjata itu untuk memainkan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut atau Ilmu Sihir Awan Putih!

Beberapa kali dia menggerakkan lengan kiri sambil mengerahkan semangat serta tenaga lweekang hingga dari lengannya yang kiri itu mengepul uap putih! Kembali tengkorak itu menyambar ke arah kepalanya dan cepat sekali Cin Hai segera membacok tengkorak itu dengan pedangnya.

Akan tetapi segera ia menarik kembali pedangnya dan melompat lagi untuk mengelakkan diri. Entah bagaimana, ia merasa tak tega untuk membacok dan memecahkan tengkorak itu yang tiba-tiba saja tampak seolah-olah menjadi kepala seorang anak-anak yang masih utuh, lengkap dengan mata, rambut,

dan hidung serta mulutnya!

Memang senjata di tangan Thai Kek Losu ini bukan senjata biasa. Sebelum tengkorak itu diikat dengan rantai, sudah lebih dulu dibawa bertapa dan dimasuki ilmu sihir. Hendaknya diketahui bahwa kepala itu diambil dari kepala seorang anak yang masih hidup, yang dikorbankan secara kejam dan tak mengenal peri kemanusiaan oleh pendeta itu! Khasiat senjata ini ialah dapat menyihir lawan dan membuat lawan di samping serasa pusing dan gentar, juga apa bila lawan hendak melawan dengan sungguh-sungguh, maka tengkorak itu akan nampak seperti masih hidup dan lengkap merupakan kepala seorang anak kecil yang menangis!

Oleh karena maklum akan kelihaian senjata ini, Cin Hai lalu menyabarkan diri dan hanya memperhatikan gerak lawannya saja. Ia mempergunakan kelincihannya untuk mengelak dari setiap serangan. Setelah ia memperhatikan serangan lawan, ia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat kakek ini benar-benar lihai serta tenaga lweekang-nya belum tentu kalah olehnya!

Akan tetapi dengan kepandaian serta pengertiannya mengenai pokok-pokok dasar segala macam gerak dan serangan lawan, Cin Hai sebetulnya tidak perlu merasa gentar. Hanya senjata hebat itulah yang membuatnya ragu-ragu dan ngeri.

Baiknya dia sudah memainkan Pek-in Hoat-sut dengan tangan kirinya sehingga sebagian besar hawa siluman yang merupakan daya sihir itu telah dapat ditolak sebagian. Namun ternyata bahwa kekuatan sihir atau ilmu hitam dari Thai Kek Losu kuat sekali. Meski pun kini Cin Hai tidak merasa gentar lagi, akan tetapi tetap dia tidak tega untuk membacok kepala atau tengkorak itu.

Cin Hai lantas mengeluarkan Ilmu Pedang Daun Bambu, dan sesudah dia membalasnya dengan serangan-serangan yang amat lihai itu, Thai Kek Losu baru merasa terkejut. Ilmu pedang lawannya yang muda ini memang luar biasa. Tadi ketika dia melihat bahwa Cin Hai tak terpengaruh oleh daya sihir senjatanya dan lengan kiri pemuda itu bergerak-gerak menurut garis Pat-kwa sehingga dapat menolak daya sihir, dia telah merasa kagum dan maklum bahwa ia menghadapi murid seorang sakti.

Akan tetapi dia maklum bahwa pemuda itu masih belum mampu menolak daya sihir yang membuat dia tidak tega membacok tengkorak itu dan diam-diam dia merasa girang oleh karena dengan ilmu silatnya yang tinggi, tentu dia akan mampu mendesak dan akhirnya mengalahkan lawannya ini. Tak usah banyak-banyak, jika sekali saja muka atau kepala lawannya dapat tercium oleh mulut tengkorak itu, pasti ia akan roboh dan tewas.

Kini setelah Cin Hai mengeluarkan Ilmu Silat Daun Bambu, baru ia terkejut sekali karena gerakan anak muda itu membuat ia terpaksa mencurahkan sebagian perhatiannya untuk menjaga diri. Serangan-serangan ujung pedang Liong-coan-kiam sungguh hebat dan sulit diduga, sedangkan untuk melukai kepala lawannya dengan tengkoraknya, juga bukanlah merupakan hal yang mudah karena pemuda itu memiliki kegesitan yang jauh lebih tinggi dari pada kepandaian ginkang-nya sendiri.

Untuk dapat mempercepat kemenangannya, Thai Kek Losu lantas merogoh saku jubah dengan tangan kirinya dan ketika tangan kirinya itu bergerak, maka menyambarlah tujuh batang jarum hitam ke arah jalan darah di seluruh tubuh Cin Hai, antaranya dua batang menuju matanya. Inilah Hek-kang-ciam atau Jarum Baja Hitam yang cepat sekali lajunya karena biar pun kecil akan tetapi berat sekali.

Cin Hai dengan tenang memutar pedangnya dan aneh sekali! Semua jarum itu menempel pada Pedang Liong-coan-kiam dan melengket di sana. Kemudian sambil berseru keras, ketika Cin Hai menggerakkan pedangnya, semua jarum itu menyambar kembali ke arah tuannya.

Thai Kek Losu merasa terkejut sekali dan cepat-cepat dia melompat ke samping untuk menghindarkan diri dari sambaran jarum-jarumnya sendiri! Sebenarnya tidak aneh, oleh karena Liong-coan-kiam adalah sebatang pedang pusaka yang mengandung daya tarik sembrani sehingga jarum-jarum kecil itu dapat lengket dengan mudah. Kemudian sambil mengerahkan lweekang-nya, pemuda itu dapat membuat jarum-jarum yang menempel itu terlepas dan melayang ke arah lawannya.

Kemudian tangan kiri Thai Kek Losu bergerak dan kali ini Cin Hai hanya mengelak, oleh karena yang menyambar hanya tiga batang jarum saja, akan tetapi kesempatan itu lalu digunakan oleh Thai Kek Losu untuk menghantamkan tengkoraknya ke arah batok kepala Cin Hai. Serangan ini tiba-tiba datangnya dan selain tidak terduga oleh karena perhatian Cin Hai tercurah kepada jarum-jarum itu, juga cepat sekali hingga tanpa terasa pula Cin Hai menangkis dengan pedangnya.

Terdengar suara keras ketika tengkorak itu mencium pedang dan tiba-tiba saja dari muka tengkorak itu menyambar keluar tujuh batang jarum-jarum yang berwarna kehijau-hijauan dan berbau amis karena mengandung racun. Inilah kelihaian tengkorak itu yang sengaja diserangkan dengan tiba-tiba supaya ditangkis oleh lawannya. Dari kedua lubang hidung keluar empat batang jarum, sedangkan dari mulut tengkorak itu keluar pula tiga batang. Semua jarum ini menyambar ke arah tubuh Cin Hai dengan cepat sekali.

Kali ini Cin Hai benar-benar terkejut karena sama sekali tak pernah menduga akan hal ini. Ia cepat melempar tubuh ke belakang hingga seperti jatuh terjengkang dan ini pun hampir saja tidak dapat menolongnya oleh karena jarum-jarum itu lewat dekat sekali dengan kulit mukanya hingga hidungnya mencium bau yang luar biasa amis dan busuknya.

Setelah pengalaman ini, Cin Hai menjadi marah sekali, sebaliknya Thai Kek Losu menjadi kecewa dan gentar. Memang tipu tadi adalah tipu terakhir yang disengaja karena ia pasti akan dapat merobohkan lawannya. Tak tahunya, anak muda itu benar-benar hebat sekali sehingga pada saat dan keadaan yang agaknya tak mungkin dapat melepaskan diri dari bahaya maut itu, Cin Hai masih dapat mengelaknya.

Ia merasa rugi oleh karena tipu itu tidak berhasil, sebab Cin Hai takkan merasa tidak tega lagi kepada tengkorak itu oleh karena ketika pedangnya membentur tengkorak, ternyata tengkorak itu tidak pecah. Sekaligus pengalaman ini membuat hati pemuda itu menjadi tetap dan rasa kasihan serta tidak tega terhadap tengkorak itu menjadi lenyap, bahkan tergantikan rasa benci oleh karena ternyata bahwa tengkorak kecil yang dikasihinya tadi mengandung senjata maut yang hampir saja menewaskannya.

Kini Cin Hai menerjang maju lagi sambil memutar-mutar pedangnya serta mengeluarkan gerakan dan jurus-jurus Ilmu Pedang Daun Bambu yang paling hebat sehingga Thai Lek Losu terdesak mundur tanpa dapat membalas.

Pada ketika yang baik, Cin Hai menusukkan pedangnya ke arah tenggorokan Thai Kek Losu melalui cahaya rantai musuh dengan gerakan miring. Thai Kek Losu mencoba untuk menghindarkan serangan ini dengan mengadu nyawa, yakni dia membarenginya dengan memukulkan tengkoraknya pada muka Cin Hai. Dua senjata itu menyerang dengan cepat dalam waktu hampir bersamaan, dan kalau sekiranya kedua orang itu tidak mau menarik kembali serangan mereka, tentu kedua-duanya akan tewas.

Akan tetapi, tentu saja Cin Hai tidak sudi mengadu jiwanya. Ia maklum bahwa tengkorak itu berbahaya sekali dan mengandung racun hebat dan sekali saja ia kena tercium mulut tengkorak yang kebiru-biruan itu, maka dia akan mengalami bencana besar.

Secepat kilat dia membalik gerakan pedangnya yang memang mudah berubah-ubah itu, dan kini pedang itu menyambar ke arah rantai. Sebelum tengkorak mengenai mukanya, pedang Liong-coan-kiam dengan dorongan tenaga lweekang sepenuhnya sudah berhasil menebas putus rantai itu hingga tengkorak yang berada di ujung rantai terpental jauh dan menggelinding bagaikan bal. Pada saat itu juga, kaki kiri Cin Hai dengan cepat melayang dan mendepak dada Thai Kek Losu yang lantas terpental pula seperti tengkorak tadi dan kebetulan sekali dia jatuh ke arah tempat duduk Balaki.

Balaki tidak berani menyambut tubuh Thai Kek Losu, hanya cepat bukan main tubuhnya melayang pergi dari kursinya dan pada lain saat, tubuh Thai Kek Losu telah jatuh di atas kursi itu dan duduk dengan muka pucat.

"Yagali Khan, kuharap saja sebagai seorang raja besar, kau suka pegang teguh semua ucapanmu!" kata Cin Hai yang kemudian bertindak pergi keluar dari situ dengan langkah tenang.

Yagali Khan mengertak giginya. Jagonya yang nomor satu telah dikalahkan oleh seorang utusan atau pembawa surat saja, apa lagi kalau menghadapi panglima besar kaisar!

"Pendekar Bodoh, kami akan memegang janji, akan tetapi pada lain waktu apa bila kami mengundangmu, harap kau tidak menolak karena takut!" teriaknya.

Akan tetapi Cin Hai pura-pura tidak mendengarnya dan mempercepat langkahnya, oleh karena dia tidak mau mengikat dirinya dengan perjanjian semacam itu yang hanya akan memperbesar permusuhan belaka. Dan pula, entah kenapa, ia merasa kepalanya pening sekali dan selalu seperti hendak muntah.

Karena kepeeningan kepalanya, maka Cin Hai telah mengambil jalan keliru dan ia tersesat jalan tanpa dia sadari. Pada suatu jalan simpang tiga, seharusnya dia membelok ke kiri, akan tetapi sebaliknya ia justru membelok ke kanan. Kepalanya makin pening dan kedua kakinya gemetar, akan tetapi dia berlari terus secepatnya.

Ketika dia masuk dalam sebuah hutan yang liar dan terus berlari cepat, tiba-tiba saja dia mendengar suara harimau mengaum. Akan tetapi, berbeda dengan auman harimau yang biasa, auman ini luar biasa kerasnya hingga Cin Hai sendiri sampai tergetar jantungnya. Ia segera menekan perasaan peningnya dan berlari menuju ke arah auman harimau itu karena setelah suara auman itu hilang gemanya, terdengar suara orang bersuara.

Sesudah dia tiba di satu tempat terbuka, dia menyaksikan pemandangan yang aneh dan mengagumkan. Dua orang laki-laki, yang seorang sudah tua dengan rambut dan jenggot putih, dan yang kedua setengah tua, tengah tertawa-tawa sambil mempermainkan seekor harimau yang luar biasa besar dan galaknya.

Cin Hai melangkah mendekati dan menyaksikan sepak terjang dua orang tua itu. Kakek jenggot putih itu berdiri berhadapan dengan harimau sambil dia mempermainkan bibirnya yang seakan-akan mengolok-oloknya. Orang ke dua berdiri di belakang harimau sambil tangannya bertolak pinggang. Sikap mereka ini seakan-akan bukan sedang menghadapi seekor harimau yang besar, akan tetapi seakan-akan dua orang anak-anak menghadapi seekor kucing yang jinak!

Tiba-tiba harimau itu menggereng keras dan melompat tinggi, menerkam kakek jenggot putih! Kakek itu diam saja tidak mengelak akan tetapi setelah harimau itu melayang dekat ia segera berseru dan tahu-tahu tubuhnya telah mencelat ke atas, melalui tubuh harimau dan sambil berjungkir balik di udara dia lalu menjatuhkan diri pula menduduki punggung harimau!

"Heh-heh-heh! Hayo lekas menari...!" katanya menepuk-nepuk punggung harimau besar itu dengan kedua tangannya persis anak kecil naik kuda-kudaan!

"Ha-ha-ha, Twako, jangan lepaskan dia. Ha-ha-ha!" Lelaki setengah tua yang berjenggot hitam itu tertawa gembira dan sekali tubuhnya bergerak, dia sudah menyambar ke arah harimau yang sedang marah sekali itu.

Harimau itu menggoyang-goyang tubuhnya membuka mulutnya lebar-lebar dan ekornya bergerak cepat dan tiba-tiba bagaikan sebatang toya, ekor yang panjang itu menyambar kepala kakek jenggot putih dari belakang. Cin Hai merasa terkejut, akan tetapi tiba-tiba seakan-akan kepala kakek itu ada mata di belakangnya, kakek itu menundukkan kepala sehingga sabetan ekor harimau mengenai tempat kosong.

Sementara itu, Si Jenggot Hitam yang sudah melompat di dekat tubuh harimau, lantas mengulurkan tangan kanannya dan menjiwir telinga harimau itu sehingga binatang liar ini menggerung-gerung kesakitan.

Ketika ekor harimau itu menyabet kembali, dengan mudah Si Jenggot Hitam menangkap ekor tadi dan menahannya di belakang hingga harimau yang hendak lari ke depan itu jadi tertahan dan tak dapat bergerak.

"Hayo, menyerah tidak kau!" kata kakek jenggot putih sambil menggenjot-enjot tubuhnya di punggung harimau.

Binatang itu hendak menggulingkan diri dan mencakar kakek itu, akan tetapi dia merasa betapa tubuh kakek itu bukan main beratnya hingga dia tak kuat berdiri lagi dan perutnya menempel pada tanah.

Cin Hai melihat dengan kagum dan heran akan kelihaian dan kegesitan kedua orang itu. Pada saat itu, dia mendengar suara keras berbunyi di udara, dan ketika dia memandang, ternyata di angkasa sedang terjadi pertempuran yang terlebih aneh lagi.

Seekor burung bangau besar sedang bertempur dengan serunya melawan seekor burung rajawali. Rajawali itu terus menyambar-nyambar dengan ganasnya, akan tetapi dengan patuknya yang runcing serta panjang bagaikan dua batang pedang itu, burung bangau dapat mempertahankan diri dengan baiknya.

Ketika dua orang laki-laki itu menengok ke atas karena tertarik oleh suara burung-burung yang sedang berkelahi, mereka juga terkejut sekali.

"Kau mendekamlah!" kakek jenggot putih berseru sambil menepuk dan menotok urat di punggung harimau.

Dan aneh sekali, harimau itu tiba-tiba menjadi lemas dan mendekam tanpa berdaya lagi. Ternyata bahwa kakek itu tahu akan jalan-jalan darah binatang itu hingga dapat mengirim tiam-hoat (totokan) dengan tepat sekali. Ada pun Si Jenggot Hitam segera memandang ke atas dan berseru keras,

"Ang-siang-kiam, kau turunlah!"

Kemudian dia mengeluarkan suara bersuit yang nyaring sekali. Burung bangau itu diberi nama Ang-siang-kiam atau Sepasang Pedang Merah sebab patuknya memang berwarna merah dan panjang seperti sepasang pedang.

Mendengar suitan ini, dengan cepat bangau itu lalu meluncur turun dan di belakangnya, rajawali itu menyambar pula mengejar.

"Rajawali keparat!" Si Jenggot Hitam itu memaki.

Tiba-tiba tangan kanannya bergerak dan sebatang pelor putih yang bulat meluncur cepat ke arah dada rajawali yang mengejar bangau itu. Akan tetapi, rajawali ini gesit sekali dan sebelum pelor mengenai dadanya, dia sudah mengelak ke kiri. Sebutir pelor putih lainnya menyusul dan mengarah lehernya. Rajawali itu segera mengebutkan sayapnya dan pelor kena terpukul jatuh!

Melihat kelihaian rajawali itu, kedua orang laki-laki itu menjadi terkejut dan mengeluarkan seruan tertahan. Ada pun Cin Hai yang juga memandang dengan perhatian lalu teringat akan rajawali yang dulu pernah bertanding melawan Ang I Niocu di atas perahu. Banyak persamaannya antara kedua burung rajawali itu.

Sementara itu, burung bangau yang diberi nama Ang-siang-kiam itu telah turun di atas tanah dan kini berdiri di dekat kakek jenggot hitam. Tubuh burung bangau itu tinggi sekali sehingga merupakan seekor burung bangau yang langka terdapat. Ada pun rajawali tadi karena tahu akan kelihaian dua orang manusia yang berada di bawah, lalu hanya terbang berputaran sambil mengeluarkan pekik menantang tanpa berani turun ke bawah.

Pada saat itu terdengar bentakan halus, "Sin-kim-tiauw, jangan kurang ajar!"

Mendengar suara ini, rajawali tadi lalu melayang turun dan Cin Hai menjadi girang dan juga terkejut sekali oleh karena ia mengenal suara ini sebagai suara gurunya, Bu Pun Su!

Benar saja, pada waktu kedua orang laki-laki itu pun memandang, dari sebuah tikungan, muncullah seorang kakek tua sekali yang berpakaian penuh tambalan hingga merupakan seorang jembel tua. Rajawali emas tadi telah turun dan kini berjalan di belakang kakek itu bagaikan seekor anjing yang jinak sekali.

"Suhu!" Cin Hai berseru dan segera berlari dan menghampiri, akan tetapi hampir saja ia roboh terguling karena kepalanya terasa pening sekali ketika dia berlari itu. Untung dia masih dapat menetapkan kaki dan segera berlutut.

"Cin Hai, lekas kau duduk, kumpulkan semangat dan bersihkan napas!" terdengar kakek itu berseru setelah memandang wajah muridnya.

Sekali pandang saja kakek sakti ini tahu bahwa muridnya ini telah terkena hawa beracun yang berbahaya sekali. Walau pun merasa heran, Cin Hai segera menurut dan taat akan perintah gurunya itu. Ia segera duduk bersila, meramkan mata dan merangkapkan kedua tangan di depan dada.

Tiba-tiba ia merasa betapa telapak tangan suhu-nya yang halus itu memegang tangannya dan dari telapak tangan suhu-nya mengalirlah hawa yang luar biasa hangat dan kuatnya melalui telapak tangannya sendiri dan terus membantu hawa kekuatan tubuhnya sendiri. Oleh karena ini, dia merasa betapa hawa tenaga di dalam tubuhnya kini menjadi berlipat ganda dan lalu ia gunakan hawa itu diputar-putar ke seluruh tubuh karena tidak tahu akan maksud suhu-nya.

"Penuhi di dada, bersihkan paru-paru dan usir hawa racun yang tadi masuk melewati lubang hidungmu!" kakek itu berbisik perlahan.

Cin Hai diam-diam merasa terkejut dari teringatlah dia akan pertempurannya melawan Thai Kek Losu tadi. Jarum-jarum berbisa yang amat lihai dan yang keluar dari tengkorak Pendeta Sakya Buddha itu hampir saja tadi mengenainya dan menyambar dekat sekali di depan hidungnya hingga dia mencium bau yang amis dan busuk! Bukan main jahatnya jarum-jarum berbisa itu. Baru baunya saja telah mempengaruhinya, apa lagi kalau sampai terluka oleh jarum itu!

Cin Hai segera mengerahkan hawa di dalam tubuh itu di dikumpulkan di dada, mendesak keluar segala hawa kotor yang terbawa masuk oleh pernapasan ke dalam paru-parunya, sehingga ketika dia mendesak hawa itu keluar hidungnya, kembali ia mencium bau yang amis dan busuk itu! Ternyata bahwa bau yang amis dari senjata tadi telah mengeram di dalam paru-parunya. Bukan main berbahaya dan jahatnya!

Sementara itu, kedua orang penakluk harimau tadi berdiri dengan heran dan kagum pada saat melihat cara guru itu menyembuhkan muridnya. Mereka pun maklum bahwa kakek jembel itu tentu lihai sekali, maka mereka tidak berani mengganggu dan hanya berdiri memandang. Tidak lama kemudian, Bu Pun Su melepaskan genggamannya tangannya pada telapak tangan Cin Hai dan dia berdiri kembali.

"Sudah, sudah bersih....," katanya. Cin Hai membuka kedua matanya dan segera berlutut.

"Senjata siapakah yang hampir mencelakaimu tadi, Cin Hai?"

Cin Hai lalu menceritakan mengenai pengalamannya, betapa dia menjadi utusan kaisar, menyampaikan surat kepada Yagali Khan dan betapa dia mengadu kepandaian dengan Thai Kek Losu dan berhasil mengalahkannya tanpa menyadari bahwa dia sudah hampir mendapat celaka karena senjata rahasia yang hebat dari pendeta itu.

Bu Pun Su mengangguk-anggukkan kepala. "Bagus, bagus. Memang itu sudah menjadi tugasmu..."

Ketika mendengar cerita ini, dua orang pemilik burung bangau tadi segera menghampiri dan menjura dengan sikap hormat sekali.

"Ah, tidak mengira bahwa kami berdua mendapat kehormatan besar sekali untuk bertemu dengan seorang patriot yang gagah perkasa beserta suhu-nya yang sakti. Mohon tanya, siapakah Locianpwe ini dan siapa pula muridmu yang gagah perkasa?" bertanya kakek jenggot putih itu sambil menjura kepada Bu Pun Su yang jauh lebih tua darinya.

Bu Pun Su tidak membalas pemberian hormat itu, sebagaimana biasa dia memang tidak menyukai segala penghormatan, lalu menjawab seakan-akan mereka telah lama menjadi kawan baik saja,

"Burung bangaumu itu hebat sekali. Bukankah kau yang bernama Sie Lok dan disebut Si Pemelihara Harimau?"

Kakek jenggot putih itu nampak tercengang. "Eh, sungguh heran! Locianpwe benar-benar berpemandangan tajam. Memang nama siauwte Sie Lok dan ini adalah adikku Sie Kiong. Kami berdua saudara memang tukang memelihara harimau. Bolehkah kami mengetahui nama Locianpwe yang mulia?"

"Siapakah aku ini? Ahh, aku sendiri sudah hampir lupa siapa namaku. Kalian tanya saja kepada muridku ini!" jawabnya tak acuh sambil mendekati burung bangau dan memeriksa seluruh bulu dan tubuh burung itu dengan penuh perhatian dan tertarik sekali. Berkali-kali ia menganggukkan kepala dan berkata, "Bagus, bagus," seolah-olah seorang ahli barang antik sedang mengagumi sebuah benda kuno yang berharga dan menarik.

Cin Hai yang sudah tahu akan sifat aneh dari suhu-nya, merasa kurang enak terhadap kedua orang tua itu, maka dia segera menjura dengan hormat sambil berkata,

"Jiwi yang gagah, suhu-ku itu bernama Bu Pun Su dan siauwte sendiri bernama Sie Cin Hai."

Kedua orang itu nampak amat terkejut karena mereka telah mendengar nama Bu Pun Su sebagai seorang kakek sakti yang luar biasa. Akan tetapi, agaknya mereka lebih tertarik mendengar nama Cin Hai karena kakek jenggot putih itu kemudian melangkah maju dan bertanya,

"Anak muda, wajahmu mengingatkan aku akan seseorang. Siapakah nama ayahmu dan siapa pula nama ibumu?"

Berdebarlah hati pemuda itu. Tadinya dia mengira bahwa persamaan she dengan kedua orang itu hanya kebetulan saja, akan tetapi mendengar pertanyaan ini, timbul perasaan ganjil di dalam hatinya.

Sambil menggeleng kepala dia menjawab, "Siauwe tidak tahu, tak tahu siapa nama ayah dan ibu..., sampai di sini ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya, karena hatinya merasa terharu.

Tiba-tiba Bu Pun Su berkata dengan suara sambil lalu, "Eh, pemelihara harimau, apakah kau ketahui tentang seorang she Sie yang terbunuh mati sekeluarganya karena dianggap pemberontak?"

Mendadak kedua orang itu menjadi pucat wajahnya dan memandang kepada Bu Pun Su dengan mata terbelalak. "Locianpwe... apa... apa maksud pertanyaanmu ini...?"

Kedua orang itu teringat bahwa pemuda itu adalah utusan kaisar, maka tentu saja akan memusuhi orang-orang yang dianggap pemberontak.

Akan tetapi, Cin Hai yang mendengar pertanyaan suhu-nya ini dan yang melihat sikap kedua orang itu, tiba-tiba merasa makin berdebar. "Lo-peh, tahukah kau tentang dia yang pemberontak itu? Tahukah kau...? Katakanlah, Lo-peh!"

Kakek jenggot putih itu memandang tajam lalu bertanya. "Kau bilanglah lebih dahulu apa maksudmu dengan pertanyaan itu? Kau adalah seorang utusan kaisar, apa hubungannya dengan segala pemberontak?"

"Pemberontak she Sie adalah ayahku sendiri!" kata Sie Cin Hai dengan suara pilu.

Kini kakek jenggot putih itu melangkah mundur dan wajahnya menjadi amat pucat, tanda bahwa ia terkejut sekali. Si Jenggot Hitam yang bernama Sie Kiong itu pun mengeluarkan seruan kaget.

"Apa katamu... ? Anak muda... mukamu memang sama benar dengan Sie Gwat Leng, pemberontak she Sie itu. Dia itu adalah adikku dan kakak dari Sie Kiong. Anak muda, apakah kau mau bilang bahwa kau adalah anak Gwat Leng...?"

Dengan kedua mata terbelalak Cin Hai lalu bertanya, suaranya gemetar. "Katakanlah... katakanlah... apakah Jiwi kenal kepada seorang wanita bernama Loan Nio yang menjadi isteri Kwee In Liang?"

"Tentu saja kenal. Dia adalah adik ipar dari Gwat Leng..."

"Ya Tuhan...! Kalau begitu kalian adalah paman-pamanku...!" terdengar Cin Hai berkata dengan dada naik turun karena menahan gelora hatinya. "Pekhu... Siokhu... aku Sie Cin Hai memang putera Sie Gwat Leng itu... tak salah lagi..." Ia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kedua orang itu sambil menahan air matanya!

Sie Lok dan Sie Kiong lalu menubruk Cin Hai dan memeluknya. "Kau anak Gwat Leng yang ikut Bibimu itu...? Ah, tak kusangka kita masih akan dapat bertemu...!" kata Sie Lok.

Bu Pun Su menghampiri mereka dan berkata, "Tidak ada perceraian yang tidak berakhir. Agaknya Thian sudah menghendaki sehingga kalian dapat saling berjumpa dengan tak tersangka-sangka. Sudah lama aku mendengar nama kalian berdua pemelihara harimau, dan telah timbul persangkaanku, maka hari ini memang aku datang hendak menyelidiki. Siapa tahu, kebetulan sekali Cin Hai datang ke sini pula dalam keadaan terpengaruh racun jahat. Sungguh, ini namanya jodoh!"

"Siokhu, Pekhu, Suhu-ku inilah yang memungkinkan keponakanmu ini sampai sekarang masih hidup!" kata Cin Hai setelah keharuan hati mereka mereda.

"Sudah lama kami mendengar nama besar Locianpwe, tidak tahunya Locianpwe adalah guru dan penolong dari keponakan kami yang tunggal ini. Terimalah pernyataan terima kasih kami, Locianpwe!" Setelah berkata demikian, Sie Lok dan Sie Kiong lalu berlutut di depan Bu Pun Su.

"Sudahlah, sudahlah, tak perlu bersikap seperti kanak-kanak," kata Bu Pun Su dan ketika ia menggerakkan kedua tangannya menyentuh pundak kedua orang itu, mau tidak mau keduanya harus berdiri lagi karena ada tenaga yang amat besarnya mengangkat mereka bangun! Kemudian, Bu Pun Su berkata kepada Cin

Hai,

"Muridku, sesudah bertemu dengan kedua pamanmu, tentu kau akan mendengar riwayat orang tuamu. Sekarang aku akan pergi, tubuhku yang sudah amat tua dan lapuk ini tak kuat untuk merantau lebih lama lagi. Sekarang aku hendak kembali ke Goa Tengkorak dan membawa Sin-kim-tiauw bersamaku. Kalau kau bertemu dengan Im Giok, suruh dia menyusulku ke sana!"

Cin Hai memandang kepada muka suhu-nya dengan bengong. "Suhu maksudkan Ang I Niocu? Bukankah Niocu sudah... sudah..." ia tidak dapat melanjutkan kata-katanya.

"Kekuasaan Thian tidak ada batasnya, anak bodoh. Aku sendiri belum memastikan benar apakah Im Giok masih hidup dan bukankah pada saat peristiwa hebat itu terjadi, baik burung ini mau pun Im Giok berada di pulau itu? Sudahlah, Cin Hai, kalau tidak dapat bertemu dengan Im Giok, akhirnya aku pun akan dapat menemuinya, entah di sini entah di sana..." setelah berkata demikian, sekali saja kakek itu mengebutkan lengan bajunya, tubuhnya berkelebat dan lenyap dari situ, tanpa berpamit kepada Sie Lok dan Sie Kiong!

Memang demikianlah watak Bu Pun Su yang aneh dan selalu tidak mengacuhkan segala hal yang dianggapnya kurang perlu! Sin-kim-tiauw lalu memekik keras dan terbang cepat menyusul kakek itu.

Sie Lok menghela napas. "Telah banyak aku melihat orang pandai dan sakti, akan tetapi baru kali ini aku melihat orang yang betul-betul pandai dan berilmu tinggi. Mari, Cin Hai, mari kita pulang ke rumahku dan di sana bercakap-cakap dengan leluasa. Hari ini adalah hari yang paling gembira dan baik semenjak kami ditinggal oleh ayahmu."

Sambil digandeng tangannya oleh Sie Kong, Cin Hai lalu ikut mereka pulang dan keluar dari hutan itu, sedangkan harimau yang telah ditotok tadi, setelah dikalungi tambang dan dipulihkan keadaannya, lalu diseret dan akhirnya berlari mengikuti mereka dengan jinak. Ternyata bahwa harimau itu pun maklum akan kelihaian kakek itu hingga menyerah kalah dan tidak berani memberontak!

Dan demikianlah cara kedua orang she Sie itu menangkap harimau dan menjinakkannya. Tiap kali bertemu dengan harimau buas, mereka lalu mengganggu dan mempermainkan harimau itu dengan kepandaian mereka yang amat tinggi. Kemudian, setelah harimau itu ditundukkan, leher harimau lalu dicancang dan dibawa pulang, bagaikan orang menuntun anjing saja.

Setelah sampai di rumah Sie Lok dan Sie Kiong yang berada di atas sebuah lereng bukit penuh dengan pohon pek dan siong, Cin Hai merasa kagum sekali oleh karena ternyata di sekeliling rumah besar itu terdapat banyak sekali harimau yang berkeliaran di sekitar rumah dengan jinak bagaikan binatang peliharaan biasa.

Ketika Cin Hai mencoba untuk menghitung jumlah harimau, yang kelihatan saja olehnya sudah ada dua puluh ekor lebih. Kemudian dia mendengar dari pamannya bahwa mereka mempunyai lebih dari empat puluh ekor harimau yang besar dan galak.

Bagaikan anjing-anjing penjaga rumah, ketika melihat Cin Hai dan menciumi bau manusia baru yang asing, harimau-harimau itu menggereng sambil memperlihatkan gigi dan taring akan tetapi ketika kedua orang she Sie itu mengangkat tangan kanan, semua harimau itu menjadi ketakutan dan mengundurkan diri. Bukan main kagumnya hati Cin Hai melihat pengaruh dan kekuasaan dua orang pamannya itu atas sekian banyaknya harimau buas.

Setelah masuk ke dalam rumah dan duduk saling berhadapan, maka berceritalah Sie Lok kepada Cin Hai.

Ternyata bahwa keluarga Sie terdiri dari empat orang saudara laki-laki bernama Sie Lok, Sie Gwat Leng, Sie Ban Leng dan Sie Kiong. Keempat saudara ini pada waktu mudanya rajin mempelajari ilmu silat, dan di antara mereka, yang pandai sekali dan tinggi ilmu silatnya adalah Sie Gwat Leng dan Sie Ban Leng oleh karena kedua orang ini mendapat didikan dari seorang pertapa sakti Gobi-san.

Ada pun Sie Lok dan Sie Kiong mendapat didikan dari seorang hwesio perantau yang juga mempunyai ilmu kepandaian tinggi dan menjadi ahli penakluk semua binatang buas. Dari hwesio inilah Sie Lok dan Sie Kiong mendapat ilmu atau cara menaklukkan harimau dan lain-lain binatang buas, bahkan mereka juga mempelajari cara menotok tubuh binatang-binatang itu.

Setelah tamat belajar, keempat saudara ini bertemu lagi dan ketika diadakan pengukuran kepandaian,

ternyata bahwa Sie Gwat Leng adalah yang paling pandai, kemudian Sie Ban Leng, kemudian Sie Lok dan Sie Kiong sungguh pun bagi orang biasa boleh disebut telah memiliki ilmu silat yang amat tinggi, namun dibandingkan dengan kedua saudaranya yang menjadi anak murid Gobi-san itu, kepandaian mereka masih jauh.

Kecuali Sie Ban Leng yang mempunyai watak buruk, ketiga saudara yang lainnya adalah orang-orang yang berjiwa ksatria dan gagah, bahkan Sie Gwat Leng tiada henti-hentinya menggunakan kepandaian untuk menolong sesama manusia yang menderita. Gwat Leng merasa tidak puas sekali melihat keadaan rakyat jelata yang miskin dan papa, karena itu sering kali ia menyatakan ketidak-senangan hatinya terhadap kaisar dan pemerintahnya.

Berbeda dengan Gwat Leng dan yang lain-lain, Ban Leng selalu mengumbar hawa nafsu jahat, bergaul dengan segala macam penjahat dan membiasakan diri dengan segala jenis permainan judi. Gwat Leng juga sering kali menegurnya sehingga beberapa kali mereka bercekcok oleh karena Ban Leng tak pernah takut atau tunduk kepada kakaknya ini. Ada pun Sie Lok yang menjadi saudara tertua tak berdaya apa-apa oleh karena dia memang jauh lebih lemah dari pada Ban Leng.

Namun, betapa pun juga, Sie Ban Leng masih berlaku hati-hati dan tidak berani berlaku jahat secara berterang oleh karena dia takut kepada suhunya yang sudah menyuruhnya bersumpah ketika menjadi muridnya dulu. Kepada Gwat Leng dia tidak takut oleh karena biar pun ilmu kepandaian Gwat Leng lebih tinggi, akan tetapi dia tahu akan kesayangan kakaknya itu terhadap dirinya, maka dia yakin bahwa Gwat Leng tentu takkan tega untuk mencelakakannya.

Kemudian Sie Gwat Leng menikah dengan seorang gadis dusun yang cantik dan halus budi bahasanya. Mereka berdua hidup dengan rukun dan saling mencintai, penuh dengan kebahagiaan. Setahun kemudian terlahirlah seorang anak laki-laki yang diberi nama Sie Hai yang kemudian ditambah dengan huruf 'Cin' oleh Loan Nio karena nyonya ini tidak ingin kalau ada orang mengetahui bahwa anak itu adalah putera Sie Gwat Leng yang memberontak.

Akan tetapi celakanya, ketika melihat isteri Sie Gwat Leng yang cantik manis, timbul hati jahat di dalam dada Ban Leng yang berwatak buruk itu. Dia mencoba untuk menggoda soso-nya sendiri hingga timbullah pertengkaran yang diakhiri dengan perkelahian antara dia dan kakaknya.

Ban Leng kena dikalahkan oleh Gwat Leng. Dengan hati sakit dan mendendam, Sie Ban Leng lalu lari meninggalkan saudara-saudaranya. Sampai bertahun-tahun tidak terdengar lagi berita mengenai dirinya. Akan tetapi, sesudah guru Gwat Leng, pertapa Gobi-san itu meninggal dunia, mereka mendengar lagi tentang keadaan Ban Leng dan ternyata bahwa Ban Leng sudah berada di kota raja, menjadi seorang jago muda yang jarang mendapat tandingan dan disegani orang banyak hingga mendapat julukan Gobi Sin-liong atau Naga Sakti dari Gobi-san!

Sie Gwat Leng masih saja bercita-cita untuk menolong kaum tani dan rakyat jelata yang lemah dan miskin. Ia mulai dengan usahanya di dalam dusun sendiri. Ia mengumpulkan orang-orang kampung, mendidik mereka dengan ilmu silat, kemudian mendesak dengan kekerasan dan pengaruh kepandaiannya kepada mereka yang tergolong hartawan untuk mengulurkan tangan membantu.

Akhirnya ia pun berhasil membuat kampungnya menjadi makmur. Semua orang bertubuh sehat dan mendapat didikan ilmu silat sehingga dapat menjaga kampung dari serangan orang jahat dan tidak ada lagi orang yang mengalami kemelaratan karena semua orang mendapat penghasilan yang cukup.

Hal ini lalu terdengar oleh kampung lain yang merasa iri dan kemudian dikabarkan orang bahwa keluarga Sie hendak mengadakan pemberontakan dan telah bersiap-siap dengan melatih orang-orang dusun dengan ilmu silat untuk kelak dipergunakan memberontak dan memukul kerajaan!

Hal ini terdengar oleh seorang perwira yang bertugas di satu tempat tak jauh dari dusun itu. Perwira ini orangnya sombong dan tanpa menanti perintah dari pusat, ia telah lancang mengadakan tindakan sendiri untuk mencari pahala.

Dia membawa anak buahnya sebanyak empat puluh orang dan menyerbu ke dusun itu! Anak buahnya mengamuk dan tidak hanya memukul dan menawan orang-orang, bahkan mengganggu anak bini orang dan merampas harta mereka!

Tentu saja Sie Gwat Leng menjadi marah sekali. Dia mengumpulkan orang-orang dusun dan melawan

penyerbu-penyerbu itu hingga tentara di bawah pimpinan perwira sombong itu dapat dimusnakan berikut pemimpinnya!

Segera kota raja mendengar mengenai peristiwa ini, dan Sie Gwat Leng lalu dianggap sebagai pemberontak! Kaisar kemudian memerintahkan Kwee In Liang untuk memimpin serombongan tentara terdiri dari seratus orang untuk menawan kawan pemberontak-pemberontak itu.

Di dalam rombongan ini ikut pula Sie Ban Leng karena orang ini mendapat kesempatan untuk membalas dendam kepada kakaknya sendiri. Biar dia tidak secara terang-terangan ikut di dalam rombongan Kwee-ciangkun, akan tetapi diam-diam dia ikut pergi kembali ke dusunnya sendiri dengan maksud membantu penindasan pemberontak, sebab ia maklum bahwa dengan adanya tiga saudaranya di dalam dusun, maka akan sukarlah bagi tentara kerajaan untuk menindas dan mengalahkan dusun itu.

Terjadilah pertempuran hebat antara tentara kerajaan dan orang-orang dusun di bawah pimpinan ketiga saudara Sie yang melakukan perlawanan karena mereka sudah merasa benci sekali terhadap kerajaan, yang ditimbulkan oleh sepak terjang yang jahat dari para tentara di bawah pimpinan perwira yang dulu menyerbu dan berhasil dihancurkan.

Benar saja dugaan Ban Leng. Kwee Ciangkun tidak berdaya menghadapi ketiga saudara Sie yang benar-benar kosen dan tangguh. Selagi dia merasa bingung, datanglah Sie Ban Leng membantunya.

Dengan licik dan curang sekali, Sie Ban Leng datang kepada kakaknya dan menyatakan penyesalannya, kemudian berkata bahwa ia sengaja datang ingin membantu perjuangan saudara-saudaranya mengusir barisan kerajaan. Tentu saja Gwat Leng, Sie Lok dan Sie Kiong merasa gembira sekali, dan menerima saudara yang sesat ini dengan dua tangan terbuka.

Tidak tahunya, pada malam harinya, ketika Sie Gwat Leng sedang tidur karena lelahnya memimpin orang-orang dusun melawan tentara negeri, Ban Leng lalu berlaku curang dan menotok kedua pundak kakaknya yang sedang tidur itu!

Sie Lok dan Sie Kiong yang melihat hal ini menjadi amat marah lalu menyerang Ban Leng yang berkhianat. Akan tetapi kepandaian mereka belum mampu melawan Ban Leng dan pada saat itu pula, sesuai dengan rencana Ban Leng dan Kwee-ciangkun, tentara negeri segera menyerbu!

Dalam keadaan tidak berdaya karena totokan Ban Leng membuatnya lumpuh, Gwat Leng ditawan, orang-orang kampung banyak yang mati dan sebagian pula ditawan, kampung dibakar habis dan semua keluarga Sie ditawan pula! Dalam suasana ribut itu, Ban Leng hendak menculik serta mengganggu isteri Gwat Leng, akan tetapi Kwee In Liang dengan marah mencegahnya.

"Semua orang tidak boleh mengganggu wanita, siapa melanggar akan dihukum!" katanya dengan garang.

Ban Leng sendiri sebetulnya tidak takut kepada Kwee In Liang, akan tetapi tiba-tiba isteri Gwat Leng yang merasa putus harapan itu, segera menggunakan kesempatan ini untuk membenturkan kepala sendiri pada dinding hingga kepalanya menjadi pecah dan tewas pada saat itu juga. Dengan hati menyesal, Ban Leng lalu meninggalkan tempat itu.

Adik perempuan isteri Gwat Leng yaitu Loan Nio, yang pada saat itu sudah remaja puteri, sambil menggendong Sie Hai yang masih kecil mencoba lari, akan tetapi dia ditangkap oleh seorang anggota tentara yang kagum melihat kecantikannya. Akan tetapi, untunglah bahwa pada waktu itu Kwee In Liang melihat hal ini terjadi. Perwira ini memberi pukulan keras hingga tentara itu pingsan, sedangkan dia lalu menolong Loan Nio dan anak kecil yang disangka anak Loan Nio itu, dibawa ke dalam rumahnya.

Loan Nio lalu diambil sebagai pelayan di rumah gedung Kwee In Liang, dan gadis yang cerdik ini lalu menitipkan Sie Hai kepada seorang wanita di luar gedung dengan memberi belanja setiap pekan, yaitu uang gajinya sendiri, seluruhnya diberikan kepada wanita itu.

Demikianlah, Sie Hai yang kemudian dinamakan Cin Hai oleh Loan Nio itu, yang di waktu itu baru berusia setahun lebih, dipelihara dengan diam-diam oleh Loan Nio. Dan setelah Loan Nio diambil sebagai isteri oleh Kwee-ciangkun, baru dia memberi tahu dengan jujur kepada suaminya bahwa Cin Hai adalah putera Sie Gwat Leng. Karena sangat mencintai dan sayang kepada isterinya yang baik budi ini, Kwee-ciangkun mau juga menerima Cin Hai di dalam gedungnya.

Ada pun Sie Lok dan Sie Kiong yang mempunyai ilmu kepandaian, dapat melarikan diri setelah mereka tidak berhasil menghukum Ban Leng yang sangat jahat dan yang sudah mengkhianati kakak sendiri itu. Mereka lalu merantau dengan hati duka. Apa lagi ketika mereka mendengar betapa Gwat Leng menjalankan hukuman mati dalam keadaan masih lumpuh, sedangkan isterinya mati membunuh diri dan keluarga lain dihukum mati pula, kedua saudara ini hanya bisa menangis dan sedih.

Mereka merasa benci sekali kepada manusia, oleh karena dianggapnya manusia adalah makhluk yang sejahat-jahatnya. Seorang saudara kandung sendiri seperti Ban Leng bisa berlaku sejahat itu, apa lagi orang lain? Maka, mereka lalu mengasingkan diri di hutan, dan menaklukkan banyak harimau untuk menjadi kawan-kawan dan penjaga mereka!

Mendengar cerita Sie Liok ini, Cin Hai merasa sedih, terharu, marah dan menyesal sekali.

"Pek-hu dan Siok-hu, di manakah adanya Paman Sie Ban Leng, manusia yang berwatak rendah dan biadab itu? Ingin sekali aku dapat melihat muka orang yang berhati binatang itu!" katanya gemas dan marah, sambil mengepal tangannya.

"Entahlah, kami berdua dulu pernah mencarinya untuk membalas dendam, akan tetapi dua kali kami sudah kena dikalahkan dan kemudian kabarnya dia merasa menyesal atas perbuatannya yang terkutuk itu dan dia telah mengasingkan diri entah di mana."

Kemudian, atas permintaan kedua pamannya, Cin Hai dengan singkat lalu menceritakan pengalamannya. Kedua orang tua itu merasa kagum sekali. Akan tetapi, mereka masih penasaran jika belum mencoba dan mengukur sendiri kelihaian keponakannya ini, maka Sie Kiong yang berwatak gembira lalu berkata,

"Cin Hai coba kau perlihatkan kepandaianmu agar hatiku puas."

Cin Hai tersenyum, lantas mengikuti mereka berdua keluar dari rumah di mana terdapat halaman yang cukup luas.

"Bagaimanakah aku harus memperlihatkan kebodohanku?" tanyanya kepada Sie Lok dan Sie Kiong.

"Kau lawanlah kami berdua, agar kami dapat mengukur apakah kepandaianmu ini dapat dibandingkan dengan Ayahmu atau Pamanmu yang jahat itu?" kata Sie Lok yang segera menggulung lengan bajunya.

Cin Hai maklum bahwa betapa pun tinggi ilmu kepandaian dua pamannya ini, akan tetapi melihat gerakan mereka ketika menawan harimau tadi, dia merasa yakin bahwa dia tentu akan dapat mengalahkan mereka.

"Baiklah, aku akan berusaha menjaga diri," kata Cin Hai dengan tenang.

"Awat serangan!" tiba-tiba Sie Kiong berseru gembira.

Ia lalu menerkam dengan serangan yang cukup lihai berbahaya, sedangkan Sie Lok yang hendak menguji kelihaian keponakannya juga segera membarengi menyerang dari lain jurusan. Cin Hai mengerti akan kehebatan serangan kedua pamannya ini, maka tubuhnya lalu berkelebat dan dia pun mengeluarkan ginkang-nya yang sudah sempurna.

Kedua mata Sie Lok dan Sie Kiong menjadi kabur ketika mereka melihat betapa tubuh keponakan itu tiba-tiba berkelebat dan lenyap dari tengah-tengah keponakan. Dan tiba-tiba mereka mendengar suara Cin Hai di tempat yang jauhnya tiga tombak lebih, "Aku berada di sini."

Bukan main heran kedua orang tua itu, dan dengan cepat mereka segera menerjang lagi, sekarang dengan cepat sekali supaya jangan sampai pemuda itu mendapat kesempatan mengelak. Sie Lok menyerang dengan jari tangan kanan dibuka dan menotok ke arah jalan darah di lambung Cin Hai, sedangkan Sie Kiong menyerang dengan pukulan tangan miring ke arah leher keponakannya.

Cin Hai berseru keras, dan dengan menundukkan kepala ia dapat mengelak dari pukulan Sie Kiong, sedangkan untuk menghadapi totokan Sie Lok, dia cepat mengulur tangan dan mendahului dengan totokan ke arah pergelangan tangan pamannya itu. Sie Lok terkejut dan menarik kembali tangannya lantas menyerang lagi dengan hebat, demikian pula Sie Kiong.

Akan tetapi, Cin Hai kemudian mengeluarkan Ilmu Silat Sianli Utauw atau Tarian Bidadari sambil berkata,

"Inilah Sianli Utauw yang kupelajari dari Ang I Niocu."

Setiap serangan kedua orang tua itu dia kelit dan sampok dengan gerakan tubuh yang lemas seakan-akan orang menari, akan tetapi serangan-serangan kedua pamannya itu tidak mampu mengenai tubuhnya sama sekali. Kedua orang tua itu merasa kagum sekali dan juga heran betapa dengan hanya menari-nari saja keponakannya ini dapat mengelak dari serangan-serangan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Cin Hai memang sengaja mendemonstrasikan kepandaianya kepada kedua pamannya, karena ia ingin membuat kedua pamannya itu girang dan senang. Maka setelah mainkan Sianli Utauw berapa belas jurus untuk menghadapi serangan-serangan kedua pamannya, ia lalu merubah gerakannya dan berkata pula,

"Dan sekarang aku memainkan kepandaian pokok ilmu silat yang kupelajari dari Suhu Bu Pun Su!" Setelah ia berkata demikian, ia lalu memperhatikan gerakan-gerakan pamannya dan ia lalu mengembalikan setiap serangan dengan gerakan yang sama seperti ilmu silat kedua pamannya.

Kalau tadi menyaksikan Sianli Utauw membuat kedua orang itu terheran-heran, sekarang menghadapi betapa keponakannya itu melawan mereka dengan ilmu silat mereka sendiri, maka kedua orang she Sie itu sesudah mengeluarkan ilmu pukulan yang paling sulit dan berbahaya akan tetapi yang dikembalikan dengan sama baiknya oleh Cin Hai, keduanya tak dapat menahan keheranan mereka lagi dan dengan cepat melompat mundur.

"Nanti dulu! Dari mana pula kau mempelajari ilmu silat kami itu?" tanya Sie Lok dengan terheran-heran dan mata terbelalak!

"Aku belum pernah mempelajari ilmu-ilmu silat itu, akan tetapi memang Suhu Bu Pun Su telah melatihku untuk mengetahui semua dasar-dasar ilmu silat yang pada hakekatnya sama, sehingga setiap kali aku diserang dengan semacam ilmu silat, aku dapat meniru gerakan itu dan mengembalikannya kepada lawan dengan jurus itu juga."

Sie Lok dan Sie Kiong saling pandang dengan heran dan mereka ini hampir tidak dapat mempercayai keterangan ini. Akan tetapi oleh karena tadi mereka telah menyaksikannya sendiri dan beberapa belas jurus pukulan yang paling terhasia dan terlihai dari mereka sudah dilakukan dengan sempurna oleh Cin Hai, mereka hanya menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukan main!" kata pula Sie Kiong. "Akan tetapi Kanda Ban Leng mempunyai kepandaian Eng-jiauw-kang yang lihai sehingga ia mampu menghadapi kami berdua yang memegang senjata dengan tangan kosong saja. Maka cobalah kau menghadapi kami dengan tangan kosong pula sedangkan kami menyerang dengan senjata tajam!"

Sie Lok juga menyetujui cara percobaan kepandaian ini dan Sie Kiong lalu berlari masuk untuk mengambil dua batang pedang. Setelah menyerahkan sebatang kepada kakaknya, kedua orang tua ini lalu menghadapi Cin Hai, dan Sie Lok berkata,

"Cin Hai kau berhati-hatilah, karena ilmu pedang kami bukanlah kepandaian rendah!" Lalu ia melangkah maju dan mulai dengan serangannya. Demikianlah Sie Kong yang segera memutar pedang di atas kepala dan mengirim serangan hebat.

Cin Hai lalu memperlihatkan ilmu silat tangan kosong yang dipelajarinya dari Bu Pun Su, yaitu Kong-ciak Sin-na. Tubuhnya dengan ringan sekali melompat-lompat ke atas laksana seekor burung merak yang sedang terbang saja dan kemudian dari atas dia menghadapi serangan pedang dengan tendangan serta cengkeraman untuk merampas senjata kedua pamannya.

Sementara itu, semenjak tadi burung bangau yang besar itu hanya berdiri memandang, kadang-kadang terbang ke atas dan berputaran di atas kepala ketiga orang yang sedang bertempur. Akan tetapi, sesudah ia menyaksikan betapa tubuh Cin Hai melayang ke atas bagaikan burung, ia lalu memekik keras dan tubuhnya melayang lalu menyambar dengan sepasang patuknya yang runcing bagai pedang itu, yang digerakkan secara hebat untuk menyerang Cin Hai.

"Ang-siang-kiam, jangan!" teriak Sie Lok.

Akan tetapi Cin Hai lalu berkata sambil tersenyum. "Biarlah, Pek-hu, dia juga mau ikut bergembira, mengapa tidak boleh?"

Demikianlah, dengan ilmu Silat Kongciak Sinna, Cin Hai melayani kedua pamannya yang dibantu oleh burung bangau itu sehingga kini dia dikeroyok tiga. Akan tetapi ilmu silatnya sungguh hebat sehingga tubuhnya seakan-akan tidak pernah mengambah bumi. Tiap kali tubuhnya turun, ia kemudian menggunakan ujung sepatunya untuk mengenjot lagi hingga tubuhnya kembali melayang ke atas.

Serangan burung bangau itu dia gagalkan dengan kepreatan tangan ke arah paruh burung itu sehingga tiap kali jari tangannya menyentuh paruh, maka burung bangau itu hampir jatuh ke bawah! Sementara itu, dua pedang Sie Lok dan Sie Kiong yang bergerak bagai dua ekor ular sakti menyambar-nyambar itu dapat dihindarkannya dengan tendangan kaki dan cengkeraman yang sebaliknya bahkan mengancam pergelangan tangan mereka dan bagian tubuh lain!

Setelah menghadapi serangan tiga pengeroyok ini sampai tiga puluh jurus lebih, Cin Hai tiba-tiba melompat turun dan berkata,

"Sekarang setelah permainan Kong-ciak Sin-na tadi, aku akan mainkan Pek-in Hoat-sut, juga yang diturunkan oleh Suhu Bu Pun Su!"

Jauh sekali perbedaan ilmu silatnya ini dengan yang tadi. Apa bila tadi gerakannya gesit sekali, kini dia berdiri dengan tenang dan kokoh di atas tanah, kedua lengan tangannya digerak-gerakkan dan tiba-tiba dari kedua lengan ini mengebul uap putih! Burung bangau menyambar turun, lalu dikebut dengan tangan kiri dan ketika uap putih itu menyambar, burung itu memekik keras dan terlempar, lalu terbang lagi ke atas tanpa berani menyerang lagi!

"Hebat!" kata Sie Lok yang segera menyerang lagi, disusul oleh Sie Kiong.

Akan tetapi alangkah terkejut hati mereka ketika sekali saja Cin Hai menangkis, pedang mereka hampir saja terlepas dari pegangan!

"Sungguh lihai sekali!" kata Sie Lok sambil berhenti menyerang dan memandang Cin Hai dengan wajah berseri. "Cin Hai, kalau tidak menyaksikan dan merasakan sendiri, aku tak akan dapat percaya bahwa kau mempunyai ilmu kepandaian seperti ilmu sihir saja! Ahh, anakku, jangan kan baru seorang Ban Leng, biar dia menjadi tiga pun tak mungkin dapat mengalahkan kau! Hebat, hebat!"

"Akan tetapi, semenjak tadi Hai-ji (Anak Hai) hanya menangkis dan menjaga diri saja. Aku belum merasai kehebatan serangan balasannya. Cin Hai, coba kau cabut pedangmu agar kami dapat pula menyaksikan kiamsut-mu!"

"Baiklah," kata Cin Hai sambil mencabut keluar Liong-coan-kiam dari pinggangnya. "Nah, Pek-hu dan Siok-hu, bersiap sedialah, aku hendak menyerang dengan Ilmu Pedang Daun Bambu!"

Sie Lok dan Sie Kong segera memutar pedang mereka dengan cepat untuk melindungi diri sehingga jangan pedang lawan, biar pun air sepikul pun kalau disiramkan ke arah mereka tak mungkin akan dapat menembus sinar pedang mereka yang melindungi tubuh!

Cin Hai lalu menggerakkan pedangnya. Gerakannya cepat luar biasa dan matanya yang tajam sudah dapat melihat lowongan-lowongan di antara sinar pedang kedua pamannya.

"Awas!" teriaknya dan dua kali pedangnya lalu berkelebat secara luar biasa sekali. Maka terdengarlah kain robek dua kali, lantas Cin Hai menarik kembali pedangnya dan berdiri tegak!

Sie Lok dan Sie Kiong merasa heran dan segera menghentikan gerakan mereka pula. Alangkah terkejut hati mereka ketika melihat betapa baju di dada mereka telah robek dan bolong terkena ujung pedang Cin Hai yang baru menyerang segebrakan saja itu!

Keduanya lalu melempar pedang masing-masing dan maju memeluk Cin Hai. Tak terasa pula, mata mereka berlinang air mata karena girang, puas dan bangga.

"Hai-ji... kalau bangsat Ban Leng itu berada di sini, akan mampus dia di tanganmu!" kata Sie Lok.

"Cin Hai, anakku yang gagah perkasa! Ahh... kalau saja Kanda Gwat Leng masih hidup, tentu dia akan merasa bangga sekali melihat kau selihai ini...," kata Sie Kiong dan orang tua berjenggot hitam ini

menggunakan punggung tangan untuk mengusir pergi dua butir air mata yang terloncat keluar dari kedua matanya.

Dengan hati terharu Cin Hai lalu bertanya, "Di manakah makam Ibu? Dan di manakah pula jenazah Ayah dikuburkan?"

"Ibumu dikuburkan di dusun Kang-cou, dan jenazah ayahmu yang dulu dibakar oleh para petugas di kota raja, dapat kami curi dan kami tanam pula di dekat makam Ibumu. Dusun itu berada di kaki Bukit Houwsan."

Untuk dua pekan lamanya Cin Hai tinggal bersama kedua pamannya dan selama itu dia mempelajari cara-cara menangkap semua binatang buas. Burung bangau menjadi kawan baiknya dan ia merasa suka sekali kepada burung ini hingga burung itu menjadi jinak dan ke mana pun dia pergi burung itu selalu mengikutinya. Melihat hal ini, kedua pamannya kemudian menyatakan bahwa burung itu diberikan kepada Cin Hai untuk menjadi kawan seperjalanannya.

"Bawalah Ang-siang-kiam, dia dapat menjadi kawan baik dalam perjalanan," kata Sie Lok dan Cin Hai menerimanya dengan girang hati.

Dalam waktu senggang, Cin Hai menuturkan pengalaman-pengalamannya dan bercerita pula tentang sahabat-sahabatnya, tentang Nelayan Cengeng, tentang Kwee An dan Ma Hoa, dan tidak lupa pula menceritakan tentang diri Lin Lin yang diakuinya sebagai calon isterinya sehingga kedua orang tua itu menjadi girang sekali.

"Kelak kalau kau akan menikah, tak boleh tidak kau harus memberi kabar supaya kami dapat datang minum arak kegirangan."

Kemudian Cin Hai berpamit karena dia sudah terlalu lama meninggalkan Lin Lin. Kedua pamannya tidak dapat menahannya dan berangkatlah ia meninggalkan kedua pamannya dengan semua harimau itu, pergi dengan ilmu berlari cepat. Burung bangau yang besar terbang di atasnya dan ikut pergi bersamanya.....

Karena Cin Hai melakukan perjalanan dengan mempergunakan ilmu lari cepat dan jarang berhenti dalam kerinduannya hendak segera bertemu kembali dengan Lin Lin, sambil tidak lupa mencari-cari jejak Kwee An dan Ma Hoa yang lenyap tak meninggalkan bekas itu, maka beberapa hari kemudian sampailah dia di kaki bukit tempat tinggal Yousuf. Dia merasa heran sekali melihat betapa dusun-dusun di sekitar bukit itu sudah kosong dan tiada bermanfaat lagi!

Dengan hati berdebar cemas dia berlari ke atas bukit dan betul saja seperti apa yang dia khawatirkan, rumah Yousuf sudah roboh dan nampak seperti bekas dibakar! Dengan hati cemas dan wajah pucat Cin Hai mencari dan membongkar tumpukan puing, akan tetapi dia menjadi lega oleh karena tidak melihat tanda-tanda bahwa kekasihnya dan Yousuf menjadi korban api yang membakar rumah. Dia berdiri di depan tumpukan puing dengan tubuh lemas, dan tiba-tiba dia mendengar suara ringkik kuda dari jauh.

"Pek-gin-ma!" ia berseru dan melompat terus lari cepat mengejar ke arah suara itu.

Dan di dalam sebuah hutan dia melihat kuda itu sedang makan rumput dan kadang kala meringkik sedih seolah-olah kehilangan kawan dan merasa kesunyian. Pada saat Cin Hai lari menghampiri, ia lalu mengangkat kepalanya dan meringkik lagi, seakan-akan hendak menceritakan sesuatu.

Cin Hai memeluk leher kuda itu dan merasa menyesal sekali mengapa dia tidak menjadi kuda saja supaya dapat mengerti apa yang hendak diceritakan oleh Pek-gin-ma tentang kekasihnya!

"Pek-gin-ma, apakah yang telah terjadi pada mereka? Pek-gin-ma, kalau kau tahu tempat mereka, bawalah aku kepada Lin Lin..."

Akan tetapi, kuda itu hanya menggaruk-garuk tanah dengan kedua kaki depannya.

Sementara itu, burung bangau yang ikut datang bersama Cin Hai, terbang berputaran di atas melihat-lihat daerah yang asing baginya itu. Cin Hai lantas menunggang Pek-gin-ma dan bersuit memanggil Ang-siang-kiam yang segera meluncur turun dan mengikuti ke mana pemuda itu melarikan kudanya.

Cin Hai turun dari lereng dan memeriksa dusun-dusun di sekitar daerah itu. Pada saat dia sedang berdiri di tengah dusun yang kosong sambil menuntun Pek-gin-ma, tiba-tiba dia mendengar suara tindakan kaki. Dia segera melompat ke belakang sebuah pohon besar dan dapat menangkap lengan tangan seorang penduduk dusun yang hendak melarikan diri. Orang itu masih muda dan meronta-ronta, kemudian setelah merasa bahwa ia tidak kuasa melepaskan diri lalu menjatuhkan diri berlutut sambil memohon.

"Ampun, Hohan, jangan bunuh aku," katanya dengan tubuh menggigil.

"Berdirilah, sahabat. Aku bukan orang jahat, dan aku hanya hendak bertanya kepadamu apa yang sudah terjadi di pegunungan ini. Ke mana perginya semua penduduk dusun ini dan tahukah kau ke mana perginya orang Turki dan nona yang dulu tinggal di lereng itu?"

Ketika melihat bahwa Cin Hai bukanlah orang yang ditakutinya, pemuda dusun itu lalu bercerita bahwa beberapa hari yang lalu, pegunungan itu didatangi serombongan orang Turki yang terdiri dari puluhan orang banyaknya, sambil menunggang kuda-kuda besar mereka menyerang dusun-dusun seperti orang-orang gila.

Kemudian orang-orang Turki ini menyerbu naik ke atas bukit untuk menangkap Yousuf. Terjadilah pertempuran hebat dan orang-orang dusun yang bersembunyi lantas melihat betapa Yousuf, Lin Lin dan Merak Sakti melarikan diri dari situ dengan cepat, dikejar-kejar oleh rombongan orang Turki itu!

"Entah ke mana mereka melarikan diri, agaknya mereka tidak kuat menghadapi serbuan orang-orang Turki itu!" pemuda dusun tadi mengakhiri ceritanya.

Cin Hai merasa terkejut sekali. Kalau Yousuf, Lin Lin dan Merak Sakti sampai tidak kuat menghadapi rombongan itu, tentu di dalam rombongan itu terdapat orang-orang pandai, pikirnya. Ia heran sekali, siapakah orangnya yang dapat mengalahkan Lin Lin yang sudah dilatihnya dengan ilmu-ilmu silat tinggi itu? Dia benar-benar tak mengerti dan kemudian turun gunung dengan hati cemas dan pikiran bingung, diikuti oleh burung bangau yang dengan setia terbang rendah di atas kepalanya.....

Marilah kita ikuti pengalaman Kwee An dan Ma Hoa semenjak mereka terguling ke dalam jurang tebing yang amat curam itu.

Telah diceritakan pada bagian depan bahwa Kwee An terkena dorongan hawa pukulan Angin Taufan dari Ke Ce yang lihai hingga dia terguling ke dalam jurang, sedangkan Ma Hoa cepat melompat menyusul kekasihnya itu sehingga mereka berdua ketika jatuh ke dalam jurang saling berpegangan tangan dan mendapat kekuatan batin luar biasa karena sentuhan tangan ini!

Akan tetapi betapa pun juga, merasa betapa tubuhnya meluncur turun dengan cepatnya ke dalam jurang yang luar biasa dalamnya itu tanpa berdaya sedikit pun, Ma Hoa merasa ngeri sekali hingga ia menjadi pingsan! Sebaliknya, Kwee An biar pun juga tidak berdaya, tetapi ia masih sadar dan di dalam jatuhnya, ia masih berusaha menggerakkan tubuhnya dan mengulur tangan untuk mencari pegangan!

Akhirnya ia pun berhasil dan sebelah tangannya dapat menangkap sebatang pohon yang tumbuh pada permukaan jurang yang curam itu. Akan tetapi, tiba-tiba dia merasa betapa tangan Ma Hoa yang memegangnya menjadi lemas dan ketika pegangan tangannya di cabang pohon itu menahan luncuran tubuhnya, pegangan pada tangan Ma Hoa itu lalu terlepas tanpa dapat ia tahan lagi hingga tubuh Ma Hoa terus ke bawah, terpisah darinya!

Kwee An merasa betapa tangannya yang memegang pohon itu sakit, dan seakan-akan sambungan tulang pada pundaknya terlepas oleh karena sentakan tenaga luncurannya yang tiba-tiba tertahan itu keras sekali. Dia berpegang kuat-kuat pada pohon itu sambil memandang ke bawah dengan penuh kengerian. Melihat betapa tubuh kekasihnya itu terus meluncur ke bawah hingga lenyap tertutup halimun tebal, ia mengeluh keras-keras.

"Ma Hoa..."

Kemudian ia pun roboh pingsan! Untung baginya bahwa di mana ia berada itu memiliki banyak cabang dan daun, sehingga pada saat tubuhnya terkulai karena ia roboh pingsan, tubuhnya tertahan oleh ranting-

ranting pohon dan tidak sampai jatuh ke bawah.

Setelah beberapa lama berada dalam keadaan pingsan, lambat laun dia siuman kembali dan teringat akan nasib Ma Hoa, Kwee An menangis sedih di atas dahan pohon itu. Dia ingin melemparkan dirinya ke bawah untuk ikut mati bersama Ma Hoa, akan tetapi masih belum putus harapan. Siapa tahu kalau Ma Hoa juga tertolong jiwanya? Lebih dulu dia harus menyelidiki dengan teliti.

Maka dia segera merangkak dengan hati-hati sekali di antara cabang pohon. Dia melihat betapa pohon itu tumbuhnya melintang dan bahwa permukaan jurang itu lurus ke atas dan tak mungkin dilalui. Dengan amat hati-hati dia lalu menggunakan batu-batu menonjol di pinggir atau dinding tebing itu untuk merayap ke atas.

Dengan pertolongan batu-batu karang dan akar-akar pohon, dia dapat juga meninggalkan pohon di mana dia tersangkut tadi dan akhirnya dia mendapatkan sebuah goa di dinding tebing. Karena merasa lelah sekali, dia lalu masuk ke dalam goa kecil itu dan beristirahat.

Semalaman penuh dia beristirahat di dalam goa itu, memikirkan nasib Ma Hoa dengan gelisah dan akhirnya ia mengambil keputusan untuk melanjutkan perjalanannya merayap dan mencari jalan keluar dari dinding tebing yang curam dan luas itu, kemudian mencari kekasihnya.

Sementara itu, tubuh Ma Hoa meluncur ke bawah dengan kecepatan makin besar. Tak dapat disangsikan lagi, jika tubuh dara ini jatuh menimpa batu atau tanah, pasti tubuhnya akan hancur lebur. Akan tetapi, Thian Yang Maha Agung mempunyai kekuasaan yang tak terbatas. Bila belum dikehendakinya, ada saja jalan atau penolong yang menyelamatkan nyawa seseorang dari kematian.

Pada saat tubuh Ma Hoa telah meluncur mendekati tanah, tiba-tiba saja terdengar orang mengeluarkan seruan kaget, "Ya Tuhan Yang Maha Agung!" seruan ini dikeluarkan oleh seorang kakek berkepala botak.

Secepat kilat kakek botak ini segera menanggalkan mantelnya dan ketika tubuh Ma Hoa jatuh hendak menimpa tanah, dia menggerakkan mantel itu yang menangkap tubuh Ma Hoa, dan sekali mantel disentakkan, tubuh Ma Hoa yang tadinya meluncur ke bawah, lalu tenaga luncurannya dibelokkan ke kiri, kemudian diteruskan ke atas sehingga tubuh itu melayang ke atas! Inilah cara luar biasa untuk mematahkan tenaga luncuran yang keras itu.

Ketika tubuh Ma Hoa melayang lagi ke bawah, dengan tenaga yang telah patah sehingga daya luncurannya jauh berkurang, kakek botak itu lalu menangkapnya dan membawanya masuk ke dalam sebuah goa yang berada tak jauh dari tempat itu.

Setelah memeriksa keadaan Ma Hoa, kakek botak itu menarik napas lega oleh karena ia tahu bahwa gadis itu pingsan bukan karena menderita luka, akan tetapi akibat kengerian, ketakutan dan juga karena tekanan hawa yang menyesakkan pernapasannya ketika dia jatuh dari tempat yang luar biasa tingginya itu tadi!

Maka kakek botak itu lalu membiarkan saja Ma Hoa pingsan, karena memang sebaiknya gadis itu dibiarkan sampai siuman sendiri. Dia hanya mengangkat kedua tangan Ma Hoa beberapa kali, dan mengurut-urut leher gadis itu untuk memulihkan jalan pernapasannya kembali, kemudian ia membiarkan gadis itu terlentang di atas tanah, lalu ia duduk di atas batu hitam yang bundar dan lebar untuk bersemedhi, seakan-akan tidak terjadi sesuatu.

Tidak lama kemudian, dari luar goa masuklah seorang tua lain yang tinggi kurus. Ketika melihat tubuh Ma Hoa yang rebah terlentang di atas tanah, di belakang kakek botak yang duduk bersemedhi, orang tua tinggi kurus ini membelalakkan matanya dan mengeluarkan suara, "Ah, ah, uh, uh..." lalu menggerak-gerakkan kedua tangannya. Ternyata bahwa dia adalah seorang kakek gagu!

Kakek botak itu membuka matanya dan tersenyum melihat lagak Si Gagu.

"A Tok! Jangah kau heran! Gadis ini bukan turun dari langit, akan tetapi dia terjatuh dari atas tebing itu. Ia mempunyai tulang dan bakat baik sekali untuk menjadi muridku, maka sejak sekarang, dia menjadi sumoi-mu! Keluarlah kau mencari Daun Siu-hwa putih untuk mengobati pengaruh kaget dan takutnya."

A Tok yang gagu itu lalu terkekeh-kekeh girang dan pergi dari situ. Akan tetapi, tak lama kemudian dia sudah kembali lagi sambil tangannya membawa beberapa helai daun yang berwarna putih dan tangannya lalu bergerak-gerak serta dikembangkan ke kanan dan kiri meniru gerakan burung dan mulutnya tetap mengeluarkan suara, "ah, ah, uh, uh" seperti tadi.

"Hmm, burung besar? Biarlah aku keluar melihatnya, A Tok!"

Kakek botak itu lalu bertindak keluar dengan tenang. Dan benar saja, dia melihat seekor burung merak yang besar dan indah melayang turun dengan kedua mata mencari-cari seperti lakunya seekor rajawali mencari mangsa. Ini adalah Sin-kong-ciak yang disuruh oleh Lin Lin untuk mencari Kwee An dan Ma Hoa.

Ketika melihat kakek yang berdiri di depan goa itu, Sin-kong-ciak lalu turun menyambar dengan cepat, kedua kakinya siap mencengkeram dan patuknya siap menotok.

"Ha-ha-ha, burung merak yang lihai!" kata kakek botak itu sambil menggerakkan tangan kanannya.

Dari tangan itu lalu menyambar hawa yang kuat dan yang mendorong merak itu hingga terpental kembali ke atas. Merak Sakti maklum bahwa kakek itu lihai sekali, maka dia hanya memekik-mekik keras sambil terbang berputaran di atas kepala kakek botak itu.

Sedangkan kakek itu kemudian mengeluarkan kertas dan menulis beberapa huruf yang dicoret-coret, kemudian dia mengambil sehelai tali yang mengikat batu karang kecil pada ujungnya.

"Merak baik, kau kembalilah dan berikan surat ini kepada orang-orang yang menyuruhmu turun!"

Ia lalu menyelipkan kertas bersurat itu pada tali dan sekali ia menggerakkan tangan, batu karang berikut tali dan surat itu melayang bagaikan seekor ular terbang menuju ke arah Merak Sakti!

Sin-kong-ciak menyangka bahwa kakek itu menyambitnya dengan batu atau senjata lain, maka dia cepat mengelak. Akan tetapi aneh sekali, ternyata bahwa kakek itu menyambit dengan cara yang luar biasa sehingga ketika merak itu mengelak, ujung tali membelit sebuah kakinya dan batu itu terputar-putar sedemikian rupa hingga tali membelit dengan erat pada kaki itu! Sin-kong-ciak biar pun tidak merasa sakit, akan tetapi ia terkejut sekali sehingga kembali ia memekik-mekik keras, kemudian ia terbang ke atas karena takut dan ngeri menghadapi kakek botak yang luar biasa itu! Demikianlah, kakek botak itu memberi tahu kepada Cin Hai dan Lin Lin dengan suratnya sebagaimana yang telah dituturkan di bagian depan.

Ketika akhirnya Ma Hoa siuman kembali dan membuka kedua matanya, ia merasa heran mendapatkan dirinya rebah di atas tanah yang lembek dan berada di dalam sebuah goa yang gelap. Ia lalu bangun duduk dan timbul perasaannya bahwa ia mungkin sudah mati karena segera terbayang kembali peristiwa tadi.

Ia memandang ke sekeliling untuk mencari Kwee An, dan alangkah herannya ketika dia melihat bahwa di atas dua buah batu besar dua orang kakek sedang duduk bersemedhi. Kakek botak itu mendengar gerakannya, lalu membuka mata dan turun dari atas batu.

"Anak, jangan kau kaget, kau berada di tempat yang aman," katanya halus.

"Teecu... berada di manakah... dan siapakah Locianpwe?"

"Kau tadi terjatuh dari atas dan kebetulan sekali bertemu dengan aku hingga aku berhasil mencegah tubuhmu dari kehancuran. Kau makan dulu daun-daun ini untuk melenyapkan rasa kagetmu." Sambil berkata demikian, kakek botak itu memberi lima helai daun-daun kecil yang berwarna putih dan yang tadi dia suruh A Tok mencari.

Tanpa ragu-ragu lagi Ma Hoa menerima daun-daun itu dan memakannya. Rasanya agak masam, akan tetapi karena memang dia merasa betapa dada kirinya berdenyut-denyut keras, dia lalu makan habis daun itu dan aneh, denyutan keras itu segera mengurang dan akhirnya lenyap. Dia lalu menjatuhkan diri berlutut di depan kakek botak itu dan berkata,

"Locianpwe, teecu menghaturkan banyak terima kasih atas pertolongan Locianpwe. Dan mohon tanya, bagaimanakah nasib seorang kawanku yang jatuh bersama teecu?" Sambil berkata demikian Ma Hoa memandang kepada wajah kakek botak itu dengan cemas.

"Seorang kawanmu?" kakek itu berkata, "aku tidak melihat orang lain kecuali kau yang melayang jatuh dari atas."

"Ahh... kalau begitu, biarlah teecu mencarinya," kata Ma Hoa sambil berdiri.

"Nanti dulu, Nak. Sebetulnya siapakah kau ini dan siapa pula kawanmu yang ikut jatuh? Mengapa pula kau dan kawanmu sampai terjatuh dari tempat setinggi itu?"

Biar pun hatinya ingin sekali lekas keluar dari goa itu untuk mencari Kwee An, akan tetapi karena dia telah tertolong jiwanya oleh kakek itu, maka Ma Hoa lalu menuturkan singkat pengalamannya, betapa dia dan kawannya bertempur melawan Bo Lang Hwesio dan Ke Ce. Kakek botak itu mengangguk-angguk dan berkata,

"Pantas saja kau dan kawanmu kalah melawan Bo Lang Hwesio yang pernah kudengar namanya ketika aku masih muda dan masih menjelajah di dunia kang-ouw. Akan tetapi, tiga bulan saja kau mempelajari Ilmu Silat Bambu Kuning dari aku, tak usah kau takut lagi menghadapi mereka!"

Ma Hoa terkejut mendengar ini, karena kata-kata itu menyatakan bahwa kakek botak ini hendak mengambil dia sebagai muridnya! Maka dia segera menjatuhkan diri berlutut dan berkata, "Lo-cianpwe, bukan teecu tidak tahu terima kasih, akan tetapi mengenai belajar silat ini lebih baik ditunda setelah teecu dapat mencari kawanku yang jatuh itu."

"Hemm, tidak boleh! Kau berjodoh untuk menjadi muridku dan ketahuilah, kalau tidak atas kehendakku sendiri, biar orang berlutut dan bermohon di depanku sampai dia mati, tidak mungkin dia dapat menjadi muridku. Tentang kawanmu itu, percayalah bahwa selain kau tak ada lagi orang lain jatuh dari atas. Maka menurut dugaanku, kawanmu itu tentu telah dapat menolong jiwanya sendiri dan telah selamat, oleh karena bila dia memiliki ginkang yang tinggi, pada waktu jatuh dia dapat menangkap cabang-cabang pohon yang banyak tumbuh di samping tebing itu."

Mendengar ucapan ini Ma Hoa menjadi lega juga dan ia percaya penuh bahwa kakek luar biasa ini tidak berbohong. Ia pun merasa girang mendengar janji kakek ini bahwa setelah mempelajari ilmu silat tiga bulan saja, dia akan dapat melawan Bo Lang Hwesio dan Ke Ce! Ingin sekali ia mencari dan membalas kedua orang yang hampir saja menewaskan dirinya itu. Maka ia lalu mengangguk-anggukkan kepala dan berkata,

"Suhu, teecu Ma Hoa menurut perintah dan petunjuk Suhu!"

Kakek botak itu tertawa bergelak-gelak karena girangnya. "Bagus, bagus! Ketahuilah, aku bernama Hok Peng Taisu, dan kakek gagu ini adalah seheng-mu bernama A Tok!"

Ma Hoa lalu menjura kepada suheng-nya yang sudah tua itu hingga A Tok menjadi girang dan membalas pemberian hormat itu sambil berseru "Ah, ah... uh, uh..." dan tangannya bergerak-gerak.

"Tempat ini kurang baik untuk belajar silat," kata Hok Peng Taisu, "mari kau ikut aku ke Hong-lun-san!"

Ma Hoa menurut dan kedua guru serta murid itu berlari cepat meninggalkan tempat itu, menuju ke sebuah bukit lain yang dari sana nampak puncaknya. Ma Hoa mengerahkan ilmunya berlari cepat, akan tetapi meski pun suhu-nya hanya kelihatan berjalan perlahan saja, namun dia selalu tertinggal di belakang! Maka dia merasa girang sekali oleh karena mendapat kenyataan bahwa suhu-nya yang baru ini sungguh-sungguh mempunyai ilmu kepandaian tinggi.

Setelah tiba di Hong-lun-san, Ma Hoa menjadi kagum melihat bahwa di puncak bukit ini terdapat pondok suhu-nya dan pemandangan di situ tidak kalah indahnya dengan tempat tinggal Yousuf. Semenjak saat itu, ia mendapat latihan Ilmu Silat Bambu Kuning yang luar biasa dari suhu-nya, Hok Peng Taisu.

Ilmu silat ini dimainkan dengan menggunakan dua batang bambu kuning yang runcing. Sepasang bambu runcing ini pendek saja sehingga merupakan siangkiam atau sepasang pedang yang aneh karena terbuat dari bambu biasa dan tidak tajam, ujungnya runcing.

Biar pun hanya sepasang bambu runcing kering, akan tetapi senjata ini hebatnya tidak kalah dengan senjata-senjata lain yang terbuat dari besi atau baja. Hok Peng Taisu telah menggunakan waktu bertahun-tahun untuk mencipta ilmu silat ini dan di waktu mencipta, dia telah memasukkan segala kemungkinan menghadapi senjata lawan yang bagaimana pun.

Kemudian, pada waktu muda dia telah merantau puluhan tahun tanpa dapat menemukan tandingan yang dapat merobohkan ilmu silatnya ini. Setelah dia mengundurkan diri dan bertapa, dia bahkan memperdalam lagi Ilmu Silat Bambu Kuning dengan cita-cita untuk menurunkannya pada seorang murid yang berbakat

dan baik. Dan secara kebetulan dan tak terduga sekali, pilihannya jatuh pada Ma Hoa.

Ma Hoa sudah memiliki dasar-dasar ilmu silat yang tinggi dari Nelayan Cengeng, bahkan ilmu pedangnya Hai-liong Kiamsut lhai sekali. Dan oleh karena ginkang-nya sudah cukup tinggi maka kini ia dapat mempelajari Ilmu Silat Bambu Kuning dengan tak banyak susah lagi.

Sesudah mempelajari ilmu silat yang aneh itu selama tiga bulan, maka dia sudah dapat mainkan dua batang bambu runcing itu dengan sempurna dan hanya tinggal melatih dan mematangkannya saja. Oleh karena maklum bahwa muridnya ini sangat menguatirkan keadaan Kwee An, Hok Peng Taisu tidak menahannya lagi ketika Ma Hoa menyatakan keinginannya untuk turun gunung dan mencari kekasihnya. Kakek ini hanya memesan agar Ma Hoa berhati-hati dan jangan lupa untuk sewaktu-waktu mengunjunginya.

Ma Hoa langsung menuju ke bukit tempat tinggal Yousuf, oleh karena dia merasa pasti bahwa kalau Kwee An tertolong dari bahaya maut dan masih hidup, tentu pemuda itu akan kembali ke tempat tinggal orang Turki itu. Akan tetapi, alangkah kecewa dan cemas hatinya ketika tiba di tempat itu ia melihat rumah Yousuf telah menjadi tumpukan puing dan keadaan di situ sunyi sekali.

Dengan cepat Ma Hoa lalu turun dari bukit dan menemui penduduk dusun yang kini telah berangsur-angsur kembali lagi ke rumah masing-masing. Gadis itu mendapat keterangan tentang adanya penyerbuan rombongan orang Turki yang hendak menangkap Yousuf.

Seperti juga Cin Hai, ia merasa heran mengapa Yousuf, Lin Lin dan Merak Sakti dapat dikalahkan dan sampai melarikan diri dari serbuan rombongan itu. Pada waktu ia mencari keterangan tentang Kwee An dan Cin Hai, tak seorang pun dapat menceritakannya, oleh karena memang Kwee An tidak pernah datang ke tempat itu, sedangkan ketika Cin Hai datang, orang-orang kampung sedang lari mengungsi.

Bukan main bingung hati Ma Hoa, karena tidak saja dia tidak tahu akan nasib Kwee An, bahkan kini dia tidak tahu pula bagaimana keadaan kawan-kawan lainnya serta di mana mereka sekarang berada. Maka dia lalu meninggalkan tempat itu dan setelah memeriksa tempat di mana dia dan Kwee An terjatuh dari tebing, ia lalu turun gunung dan mengambil keputusan hendak mencari Kwee An di sekitar gunung ini....

Setelah bermalam di dalam goa, pada keesokan harinya Kwee An terjaga dari tidurnya dengan tubuh terasa panas sekali. Ketika ia menggerakkan tubuhnya, ia menjadi terkejut karena seluruh tubuhnya terasa kaku dan sakit. Ternyata bahwa pukulan Angin Taufan dan kemudian kejatuhan itu mendatangkan akibat yang hebat juga.

Ia menderita sakit dan agaknya keadaan goa yang kotor dan kekurangan hawa segar itu telah mendatangkan demam kepadanya! Terpaksa ia rebah di dalam goa itu dan selama tiga hari panas tubuhnya meningkat hingga ia rebah dalam keadaan sakit dan mengigau karena panasnya.

Keadaannya berbahaya sekali karena selain tidak ada yang merawatnya, juga dia tidak dapat makan sesuatu. Akan tetapi, pada hari ke empat, panasnya berkurang sehingga ia dapat menggerakkan tubuhnya merangkak perlahan ke mulut goa. Ia melihat tetumbuhan kecil di mulut goa itu dan oleh karena dia merasa lapar sekali, dia mengambil daun-daun muda dan memakannya!

Demikianlah, dia hidup dengan sengsara sekali selama berbulan-bulan di dalam goa itu, hanya makan akar-akar pohon dan daun-daun yang ada di dekat goa. Setelah tubuhnya menjadi kuat kembali, barulah dia merayap-rayap dengan jalan mencari pegangan pada akar-akar pohon dan menginjak batu-batu karang yang menonjol, berupaya keluar dari tempat tahanan alam ini!

Sesudah dia dapat menginjak tanah datar lagi, ternyata bahwa tempat itu jauh berbeda dengan keadaan lereng gunung di mana Yousuf tinggal. Bagian bukit ini penuh dengan hutan-hutan liar dan tanpa dia sadari dia telah tiba di bagian utara gunung itu, sedangkan tempat tinggal Yousuf adalah di bagian selatan. Dia juga tidak ingat lagi bahwa dia telah berada di goa itu selama tiga bulan lebih!

Kwee An lalu memasuki sebuah hutan yang terdekat, kemudian mencari buah-buah yang banyak tumbuh dari pohon-pohon besar di sana, dan makanlah dia sepuas-puasnya dan sekenyangnya.

Namun, baru saja dia turun dari pohon, mendadak dari hutan muncul serombongan orang yang segera

datang mengurungnya sambil berteriak-teriak. Orang-orang ini mengenakan pakaian aneh, setengah pakaian Han dan setengah Mongol. Potongan tubuh serta wajah mereka bagus dan tidak ada banyak badanya dengan orang-orang Han biasa, akan tetapi bahasa mereka terdengar aneh dan mirip bahasa Mongol.

Mereka ini adalah kelompok sisa dari bangsa Haimi yang telah dipukul pecah dan diusir oleh bangsa Mongol. Orang-orang Haimi ini sebenarnya masih memiliki darah campuran, yaitu darah Han dan Mongol dan mereka mempunyai potongan muka yang boleh disebut tampan.

Kwee An merasa terheran-heran melihat bahwa semua orang yang aneh ini mempunyai kumis indah yang panjang dan dilingkarkan ke atas. Akan tetapi mereka semua mencukur habis jenggot mereka, bahkan yang sudah agak tua pun tidak memelihara jenggot, hanya memelihara kumis yang melintang di bawah hidung! Lebih aneh lagi, bahkan orang-orang setengah dewasa yang berada di antara mereka, juga memelihara kumis pula!

Rombongan orang berkumis melintang ini lalu mengepung Kwee An sambil mengajaknya bercakap-cakap dalam bahasa mereka yang sama sekali tidak dimengerti olehnya.

"Apakah yang kalian kehendaki? Aku tak mengerti," kata Kwee An kepada mereka sambil tersenyum dan mengangkat pundak. Betapa pun juga, dia melihat sikap mereka bukanlah seperti orang-orang liar yang hendak mencelakakan atau menyeranginya, maka hatinya menjadi lega.

Tiba-tiba salah seorang di antara mereka yang telah putih rambutnya, akan tetapi masih memiliki kumis yang hitam indah melintang di bawah hidungnya, maju menghampirinya dan bertanya dalam bahasa Han campuran yang kaku.

"Siapakah kau dan dari mana kau datang?"

Kwee An merasa girang sekali. Dia cepat menjura memberi hormat kepada orang tua itu dan menjawab, "Syukur sekali engkau bisa bicara bahasa Han, Lopek. Siauwte bernama Kwee An dan aku datang ke sini bukan disengaja, hanya kebetulan saja. Tempat apakah ini dan siapakah kalian ini?"

Dengan sukar sekali kakek ini lalu menjawab. "Kami adalah bangsa Haimi yang mengikuti pemimpin kami dan sekarang tinggal di hutan ini. Telah bertahun-tahun kami tak bertemu dengan orang Han, maka kami merasa heran sekali dapat bertemu dengan kau di sini."

"Mengapa kalian mengurunku?" tanya Kwee An dengan hati tidak enak juga.

"Kau harus ikut kami menghadap kepada pemimpin kami di dalam hutan."

Biar pun tidak merasa keberatan untuk bertemu dengan pemimpin orang-orang Haimi ini, akan tetapi Kwee An merasa tidak senang juga sebab ia seolah-olah hendak dipaksa dan dijadikan tawanan pula. Apa perlunya ia harus menghadap pimpinan mereka?

Ada pun orang-orang yang mengelilinginya, terutama yang muda-muda, memandangnya seakan-akan dia adalah seorang yang lucu. Dia merasa betapa pandang mata mereka ini semua ditujukan pada hidungnya sehingga diam-diam Kwee An merasa amat heran dan beberapa kali ia lalu menggunakan ujung lengan baju untuk menggosok-gosok hidungnya karena kuatir kalau-kalau tanpa disengaja ia telah mengotorkan hidungnya. Ia tidak tahu bahwa para pemuda berkumis panjang itu memandangnya dengan tertawa-tawa karena geli melihat ia tidak berkumis sama sekali!

Bagi mereka, melihat seorang pria tidak berkumis sama dengan melihat harimau yang tak berkumis atau kera tak berbulu! Salah seorang di antara mereka yang berwajah tampan dan mempunyai kumis kecil panjang melingkar ke atas sedangkan usianya paling banyak baru lima belas tahun, bahkan maju mendekatinya. Sambil menunjuk ke bawah hidung Kwee An, ia tertawa-tawa berkata dalam bahasanya.

Semua orang tertawa mendengar ucapan pemuda tanggung ini dan biar pun tak mengerti bahasa mereka, namun Kwee An dapat merasa, bahwa ia dijadikan bahan olok-olok.

"Tidak, aku tidak mau pergi menghadap pemimpinmu!" kata Kwee An yang merasa sebal dan marah juga.

Orang tua itu melangkah mundur dua tindak dan bicara dalam bahasanya sendiri, yang maksudnya

memberi tahu kepada semua kawannya bahwa orang asing ini tak mau pergi menghadap kepala mereka.

Tiba-tiba sikap orang-orang yang tadinya tertawa-tawa itu berubah. Mereka lalu mundur dan ketika tangan mereka bergerak, mereka semua sudah mencabut golok kecil dengan tangan kiri dan melepaskan seutas cambuk panjang dengan tangan kanan. Sikap mereka mengancam sekali.

"Ehh, ehh, apakah kalian hendak memaksaku?" tanya Kwee An kepada kakek tadi yang juga sudah mencabut keluar seutas cambuk panjang berwarna merah dan sebilah golok kecil yang tajam sekali.

Kakek itu mengangguk. "Apa bila kau tidak mau menghadap dengan suka rela, terpaksa kami akan memaksamu. Siapa pun orang yang lewat di sini, harus menghadap kepada pemimpin kami karena daerah ini menjadi daerah kami dan berada di bawah kekuasaan kami! Jangan kau mencoba untuk melawan, anak muda, karena kau takkan keluar dari tempat ini dengan bernyawa kalau kau tidak menuruti permintaan kami!"

Tiba-tiba, anak muda belasan tahun yang tadi memperolok-oloknya, melompat maju ke hadapan Kwee An sambil memutar-mutar cambuknya ke atas. Cambuk itu berbunyi keras sekali dan menyambar-nyambar ke atas dengan ganasnya sehingga diam-diam Kwee An menjadi terkejut dan juga kagum. Tak mudah menggerakkan cambuk seperti itu jika tidak mempunyai kepandaian dan tidak melatih diri dengan baik. Cambuk itu dapat merupakan senjata yang berbahaya!

"Siapakah anak ini dan apa kehendaknya?" tanya Kwee An kepada kakek itu.

Orang tua itu lalu berkata dengan suara dingin. "Dia adalah putera pemimpin kami yang merasa tak puas melihat sikapmu. Ia menganggap kau tidak menghormati ayahnya maka sekarang ia menantang kau untuk mengadu cambuk!"

"Mengadu cambuk? Apa artinya itu?"

"Ini merupakan semacam adu kepandaian yang menjadi tradisi bangsa kami. Orang yang mengadu kepandaian memegang cambuk di tangan kanan dan golok di tangan kiri. Yang boleh digunakan untuk menyerang hanyalah cambuk itu saja, sedangkan golok itu hanya digunakan untuk mencoba membatat putus cambuk lawan. Siapa yang cambuknya bisa dibuat putus berarti kalah. Apa bila keduanya dapat menjaga sehingga cambuk masing-masing tidak terputus, maka siapa yang terbanyak mendapat luka cambukan, ia kalah."

Kwee An mengangguk-angguk dan ia pun memandang kepada pemuda belasan tahun itu dengan kagum. Sikapnya memang gagah sekali. Tubuhnya kuat dan sepasang matanya menyinarkan keberanian yang besar, sedangkan kedua tangan yang memegang senjata itu nampak tetap dan sigap.

"Aku terima tantangannya," kata Kwee An dengan wajah berseri karena dia ingin sekali mencoba sampai di mana kepandaian anak muda yang tampan itu.

Ketika kakek itu memberi tahu bahwa Kwee An menerima tantangan pemuda itu, sikap mereka berubah lagi. Kalau tadi mereka bersungut-sungut dan marah, sekarang mereka bersorak dan bergembira, karena mereka memang menghargai kegagahan.

Melihat bahwa Kwee An berani melawan pemuda yang menjadi jago di antara mereka itu, mereka merasa kagum! Segera mereka berpecah dan duduk di atas rumput mengelilingi mereka dan memberi tempat yang cukup luas untuk dua orang yang hendak bertanding itu. Sedangkan kakek itu lalu memberi pinjaman sebatang cambuk panjang dan sebuah golok kepada Kwee An.

Sebetulnya Kwee An tak gentar untuk menghadapi pemuda tanggung itu dengan tangan kosong. Akan tetapi oleh karena dia kuatir kalau-kalau dianggap memandang rendah, ia lalu menerima kedua senjata itu dan memegang di tangan dengan sembarangan saja.

Tentu saja sikapnya ini menjadikan buah tertawaan lagi oleh karena bagi mereka, dari cara memegang kedua macam senjata itu saja sudah menunjukkan tingkat kepandaian pemegangnya. Menurut teori mereka, memegang cambuk itu harus di atas kepala dan selalu diayun-ayun dan diputar-putar, sedangkan tangan kiri yang memegang golok harus membalikkan golok itu dengan bagian yang tajam di atas agar mudah menangkis dan memutuskan cambuk lawan. Akan tetapi Kwee An memegang cambuk yang tergantung ke bawah, sedangkan goloknya ia pegang seperti orang memegang golok untuk bersilat.

Pemuda tanggung itu tiba-tiba berseru keras dan Kwee An maklum bahwa itu tentu tanda bahwa lawannya hendak mulai menyerang, maka dengan tenang dan waspada ia berdiri memasang kuda-kuda dan memandang tajam. Benar saja, cambuk pemuda itu tiba-tiba berbunyi keras dan berkelebat menyambar ke arah lehernya.

Kwee An segera mengelak sambil merendahkan tubuhnya. Akan tetapi ternyata bahwa yang menyambar lehernya adalah bagian tengah cambuk itu, sedangkan ujungnya yang kecil lemas dan masih panjang itu tiba-tiba saja dapat bergerak ke arah dadanya.

Hanya dengan pengerahan lweekang cukup tinggi yang dapat menggerakkan cambuk itu pada ujungnya seakan-akan cambuk itu hidup. Melihat ini, Kwee An merasa kagum juga dan cepat ia mengelak lagi dengan lompatan cepat ke samping.

Kwee An terlepas dari pada serangan pertama dan semua orang yang duduk mengelilingi tempat itu dan menonton, mengeluarkan seruan-seruan karena mereka merasa sangat heran melihat cara Kwee An mempertahankan diri.

Memang, mereka itu biasanya tidak mengandalkan kecepatan tubuh untuk mengelak dari serangan dan biasanya ketika diserang, mereka akan menggunakan golok di tangan kiri untuk menangkis dan mencoba memutuskan cambuk lawan, sedangkan cambuk sendiri harus segera dikerjakan untuk mengirim serangan balasan. Jadi ilmu cambuk mereka itu pada hakekatnya didasarkan atas kecepatan membalas serangan lawan serta ketepatan menangkis dengan golok.

Gerakan Kwee An yang cepat itu membuat mereka terheran-heran. Akan tetapi ketika pemuda itu menyerang terus bertubi-tubi hingga cambuknya menyambar-nyambar sambil memperdengarkan suara keras mengurung seluruh tubuh Kwee An, dan betapa Kwee An lalu mempergunakan ginkang-nya berkelebat ke sana ke mari di antara sinar dan ujung cambuk, semua orang menjadi bengong karena tiba-tiba saja mereka tidak melihat lagi tubuh Kwee An dan hanya melihat bayangannya saja berkelebatan. Bahkan kakek tua itu pun tiada habisnya mengeluarkan seruan memuji.

Tiba-tiba pemuda tanggung itu menghentikan serangannya. Dengan muka merah karena penasaran dan marah, ia bicara dengan suara keras kepada Kwee An yang juga berdiri tenang.

Kakek itu lantas berkata dari tempat duduknya, "Dia merasa penasaran karena kau tidak menggunakan cara bertanding yang biasa. Kau mempergunakan cara berkelahi terhadap musuh, sedangkan permainan ini sama sekali bukan berkelahi, namun hanya mengadu kepandaian. Sekarang kau pilih, hendak berkelahi mengadu jiwa atau hendak bertanding mengadu kepandaian? Kalau hendak bertanding, kau harus membalas dengan cara yang sama dan menyerang dengan cambukmu!"

Kwee An terkejut. Tanpa sengaja ia telah melukai perasaan pemuda tanggung itu, maka ia pun cepat-cepat berkata, "Baiklah, aku akan membalas dengan serangan cambuk. Aku akan merampas cambuk dari tangannya!"

Ketika kakek itu memberitahukan hal ini kepada pemuda itu. Dia lalu tersenyum senang dan mulai menyerang lagi. Kini Kwee An tidak mau mempergunakan ginkang-nya lagi, dan ketika cambuk lawan menyambar, dia pun lalu menggerakkan cambuk di tangannya dan menggerakkan tenaga lweekang-nya hingga cambuknya kemudian membelit cambuk lawan. Ketika dia berseru keras dan membetot, tanpa tertahan lagi pemuda tanggung itu berteriak kaget dan terlepaslah cambuk itu dari tangannya.

"Nah, aku menang, karena cambuknya telah dapat kurampas!" kata Kwee An kepada kakek itu yang duduk sambil memandang cara tadi dengan mata terbelalak heran.

Semua orang, termasuk pemuda tanggung itu, merasa heran sekali. Bagaimana cambuk dapat dipakai untuk merampas senjata sedemikian mudahnya? Akan tetapi, pemuda itu melangkah maju lantas kembali mengeluarkan kata-kata keras dengan muka penasaran. Sesudah dia habis berkata-kata, terdengar semua orang yang duduk mengelilingi mereka itu tertawa bergelak.

"Ada apa lagi?" tanya Kwee An kepada kakek yang menjadi juru bahasa itu.

Kakek itu tersenyum geli mendengar kata-kata anak muda tadi. "Ia bilang bahwa laki-laki tanpa kumis memang seperti seorang perempuan yang berhati lemah. Dia menganggap kau tidak tahan melihat darah

seperti seorang perempuan, dan karena kau tak berkumis, maka tentu saja kau berhati curang dan tadi mempergunakan ilmu sihir yang jahat untuk mengalahkannya. Ia tidak merasa kalah karena selain cambuknya masih belum terputus oleh golokmu, dia pun tidak mendapat satu pun luka dari cambukmu. Dia menantangmu bertanding secara laki-laki, jangan seperti seorang perempuan!"

Merahlah muka Kwee An mendengar ini. Ia lalu melempar cambuk yang dirampasnya itu kepada pemuda tadi, dan setelah berseru keras, ia mulai menyerang dengan cambuknya yang disabetkan ke arah pinggang pemuda itu!

Pemuda itu berseru gembira dan mengangkat golok, dengan membabat keras dan cepat sekali dengan niat memutuskan cambuk Kwee An yang berarti bahwa ia akan mendapat kemenangan!

Kwee An terkejut juga melihat gerakan golok itu, oleh karena ternyata ketika menangkis pemuda tanggung itu mempergunakan gerakan silat golok Bidadari Memalang Pintu! Ia maklum bahwa sabetan golok itu berbahaya sekali bagi keselamatan cambuknya, maka ia menggerakkan tangannya hingga cambuk memutar kembali lalu menyerampang kedua kaki pemuda itu dengan gerakan cepat.

Ia menyangka bahwa pemuda itu tentu tidak memiliki ilmu ginkang sehingga lemah pada pergerakan kaki dan kegesitannya. Akan tetapi ia kecele karena dengan cepat, pemuda itu melompat ke atas dan dari atas cambuknya segera menyambar ke arah kepala Kwee An! Kembali Kwee An terkejut. Gerakan melompat tadi adalah gerakan ilmu silat bernama Ikan Melompat Ombak!

Maka dia tidak berlaku sungKansungkan lagi dan menerjang dengan cambuknya yang diputar cepat sekali mengurung tubuh pemuda itu! Pemuda tanggung itu nampak makin gembira dan melawan dengan hebat, dan ternyata bagi Kwee An bahwa ilmu kepandaian bermain cambuk dari pemuda ini benar-benar lihai!

Sekarang para penonton bersorak dengan girang sekali karena mereka kini menyaksikan pertandingan main cambuk yang benar-benar hebat dan ramai! Bahkan kakek tadi sudah mengeluarkan sebuah huncwe (pipa tembakau) yang pendek, lalu mengepulkan asap dari huncwe-nya dan dia duduk menonton dengan asyiknya seakan-akan yang sedang berlangsung di depannya adalah pertunjukan yang amat indah menarik!

Betapa pun pandai permainan cambuk anak muda itu, namun ia bukanlah lawan Kwee An yang memiliki ilmu kepandaian silat tinggi. Untuk menangkis tiap sabetan lawan, Kwee An tidak perlu menggunakan goloknya, karena cambuknya sudah cukup digunakan untuk menangkis. Sedangkan tiap kali pemuda itu menyabet cambuknya, dengan mengerahkan lweekang-nya, Kwee An dapat membuat cambuknya menjadi lemas, licin dan kuat hingga pada waktu beradu dengan mata golok, cambuknya hanya terpental saja dan tidak dapat diputuskan!

Ia mulai mengirim cambukan dan mula-mula ia hanya mencambuk punggung pemuda itu saja. Bukan main herannya semua penonton ketika melihat betapa setiap kali Kwee An mengayun cambuk, selalu ujung cambuknya mengenai punggung lawannya!

Juga pemuda tanggung itu merasa heran dan penasaran karena tidak dia sangka sama sekali bahwa pemuda asing tanpa kumis ini ternyata adalah seorang jago cambuk yang luar biasa! Dia adalah seorang jago yang nomor satu di antara para pemuda dan telah lama dikagumi, tak nyana bahwa sekarang dia menjadi korban cambuk seorang pemuda tanpa kumis dan sama sekali tak dapat membalas!

Maka ia menjadi marah dan penasaran sekali, lalu menyerang terus dengan nekad walau pun bajunya pada bagian punggungnya telah robek semua oleh ujung cambuk Kwee An! Memang Kwee An tidak bermaksud melukai pemuda itu sehingga tiap kali cambuknya mengenai sasaran, dia selalu menyimpan tenaga dan tidak membuat kulit lawan menjadi terluka, hanya merobek-robek bajunya saja.

Tadinya Kwee An bermaksud agar supaya pemuda itu menginsyafi kelemahannya dan suka mengaku kalah. Akan tetapi sesudah melihat betapa pemuda itu bahkan mendesak makin nekad, maka dia menjadi penasaran juga. Ia mulai menambah tenaga pada ujung cambuknya sehingga pecahlah kulit punggung pemuda itu terkena ujung cambuk. Darah mengalir membasahi bajunya yang sudah sobek.

Alangkah heran hati Kwee An ketika tiba-tiba semua orang bersorak melihat darah itu, seakan-akan menyaksikan peristiwa yang sangat menggembirakan dan yang menambah keindahan pada pertandingan itu! Kwee An mengirim beberapa kali cambukan lagi yang membuat kulit punggung lawannya penuh dengan darah karena kulit itu terpukul pecah.

Sungguh pun Kwee An tak bermaksud melukainya terlalu dalam, akan tetapi seharusnya cambukan-cambukan itu cukup menyakitkan. Akan tetapi anehnya, pemuda itu bukannya menyerah, bahkan menjadi makin nekad dan menyerang semakin hebat!

Kwee An menjadi kewalahan juga. Melihat dari sikap pemuda ini dan sorak-sorakan para penonton yang menjadi gembira, dia maklum bahwa pemuda tanggung yang gagah ini tentu mengambil keputusan hendak melawan sampai darahnya habis atau sampai tidak kuat lagi, sedangkan para penonton semakin merasa gembira saja. Ketika ia mengerling dan memandang ke arah kakek tua tadi, ternyata bahwa kakek itu pun sedang menonton sambil mengepul-ngepulkan asap huncwe-nya, seolah-olah dia menikmati pemandangan yang menyenangkan hati!

Maka Kwee An lalu mendapat akal. Ia mulai mengeluarkan ilmu silat yang berdasarkan ilmu silat warisan Hek Mo-ko. Tubuhnya berkelebat dan melompat ke atas dan bergerak mengelilingi pemuda itu yang menjadi pening dan kabur matanya.

Tiba-tiba, tanpa terlihat orang lain, Kwee An mengulurkan jari tangan dan dengan tepat sekali menotok jalan darah thian-hu-hiat sehingga pemuda itu roboh dengan lemas tanpa dapat bergerak lagi!

Melihat pemuda itu roboh dengan tubuh lemas, semua orang mengira bahwa pemuda itu tentu telah amat lelah dan terlalu banyak mengeluarkan darah, maka dianggap kalah dan semua orang lalu menolongnya! Kwee An juga pura-pura menolongnya, akan tetapi saat dia mengangkat pundak pemuda itu, dia menekan dengan jarinya hingga totokannya tadi dapat dilenyapkan, hingga kesehatan pemuda itu pulih kembali.

Pemuda itu hanya memandang dengan heran dan kagum, kemudian tiba-tiba dia berdiri, memeluk leher Kwee An dan menciumi pipinya! Inilah tanda dari rasa persahabatan dan kekaguman sehingga tadinya Kwee An merasa heran sekali. Tetapi setelah dia mendapat keterangan dari kakek itu, dia merasa lega dan sangat senang.

Semua orang tiada habisnya memuji serta mengagumi Kwee An dan seketika itu juga Kwee An mendapatkan julukan Malaikat Cambuk! Betapa tidak? Pemuda tanggung itu adalah putera pemimpin mereka yang memiliki ilmu cambuk tertinggi di antara anak-anak muda di situ, dan sekarang Kwee An dapat mengalahkannya tanpa menderita cambukan sekali pun!

Sekarang semua orang bukan memaksa, akan tetapi membujuk-bujuk Kwee An supaya menemui pemimpin mereka. Melihat keramahan mereka ini, Kwee An merasa kurang enak hati untuk menolaknya, maka ia lalu ikut mereka masuk ke dalam hutan yang liar itu.

Kedatangan mereka disambut oleh banyak orang dan kembali Kwee An terheran-heran, oleh karena semua orang laki-laki di kampung itu berkumis! Kumis mereka semodel, yaitu panjang melintang dan dipilin ke atas, membuat mereka nampak gagah dan kereng! Akan tetapi yang membuatnya benar-benar tak mengerti adalah bahwa anak-anak muda yang baru dua belas atau tiga belas tahun pun mempunyai kumis macam itu!

Pada saat melihat ada seorang anak laki-laki paling banyak berusia sebelas tahun sudah kumisan, Kwee An tidak terasa pula mengulurkan tangan untuk memeriksa apakah kumis itu tulen. Akan tetapi ketika dia mencabutnya perlahan, anak itu berteriak kesakitan dan semua orang menjadi heran melihat kelakuan Kwee An itu!

Hanya kakek juru bahasa tadi saja yang mengerti akan maksudnya, maka ia pun berkata, "Semua kumis yang kami pakai adalah kumis tulen, kumis yang tumbuh dengan wajar dari kulit!"

"Tapi... tapi anak kecil itu... usianya baru sebelas tahun!" berkata Kwee An dengan heran sekali.

Kakek itu tertawa. "Kenapa tidak? Usia sebelas tahun sudah dewasa! Menurut kebiasaan kami, anak laki-laki yang telah berusia sepuluh tahun, dianggap dewasa dan padanya lalu dikenakan upacara tumbuh kumis, yakni dengan perayaan gembira, anak itu dinyatakan dewasa dan di atas bibirnya kemudian digosok dengan obat tumbuh kumis. Dalam waktu setahun saja kumisnya akan tumbuh dengan baiknya seperti yang kau lihat pada anak tadi."

Kwee An baru mengerti setelah mendengar penuturan ini. Pantas semua orang di sana memelihara kumis. Yang lebih mengherankannya lagi ialah ketika orang-orang wanitanya muncul. Mereka ini rata-rata berkulit

halus putih dan walau pun potongan muka hampir sama dengan orang-orang Han, namun mata mereka lebar-lebar dan bagus. Akan tetapi ketika wanita-wanita itu tertawa, Kwee An terkejut oleh karena gigi mereka yang kecil dan berderet rapi itu ternyata berwarna hitam mengkilat! Diam-diam Kwee An mengeluh dan menyayangkan mengapa wanita-wanita cantik manis itu bergigi hitam!

Kwee An dibawa menghadap pada seorang Haimi yang bertubuh tinggi besar dan yang mempunyai kumis indah dan panjang sekali. Matanya lebar berpengaruh, usianya belum tua benar, paling banyak empat puluh tahun. Ketika melihat Kwee An, dia lalu turun dari tempat duduknya dan menyambutnya dengan ramah.

"Sahabat, kunjungan seorang Han merupakan kehormatan besar sekali bagi kami!"

Bukan main dan herannya hati Kwee An mendengar betapa pemimpin Haimi ini dapat bicara bahasa Han dengan amat baiknya! Ia lalu menjura dan berkata girang,

"Akulah yang mendapat kehormatan besar sekali kini dapat bertemu dengan orang-orang gagah bangsa Haimi, dan girang sekali hatiku karena ternyata bahwa selain kakek itu kau pun pandai berbahasa Han!"

Tempat di mana Kwee An disambut oleh kepala suku bangsa Haimi itu adalah sebuah pondok yang cukup besar terbuat dari pada kayu-kayu hutan. Pada saat itu, dari ruang dalam muncul seorang wanita muda dan ketika Kwee An memandang, ia menjadi kagum.

Dara ini cantik sekali, terutama sepasang matanya yang lebar dan sangat indah. Dengan gerakan lemah lembut dan tanpa sungKansungkan lagi, dara muda itu mengambil tempat duduk di dekat pemimpin itu kemudian memandang Kwee An dengan sinar mata kagum, menatap secara langsung tanpa malu-malu seperti biasa kelakuan para gadis bangsanya sendiri! Oleh karena dipandang secara demikian itu, Kwee Anlah yang merasa malu dan sungkan!

"Ini adalah puteriku yang bernama Meilani," kata pemimpin itu kepada Kwee An dan gadis itu tersenyum kepadanya.

Kembali datang rasa kecewa dalam hati pemuda itu ketika melihat betapa senyum manis itu dikacaukan oleh cahaya gigi yang hitam berkilau itu. Kenapa orang merusak gigi yang bagus itu?

Pemuda yang tadi dikalahkan oleh Kwee An, lalu menghampiri ayahnya dan menuturkan tentang pertandingan tadi kepada ayahnya sambil menggerak-gerakkan dua tangannya. Ia memandang kepada Kwee An dengan kagum dan agaknya ia memuji-muji kepandaian Kwee An karena Kwee An melihat betapa pemimpin itu lalu memandangnya dengan mata terbelalak, sedangkan Meilani bahkan lalu berdiri dari tempat duduknya dan menghampiri dia sambil memandangnya penuh perhatian dari kepala sampai ke kaki, seperti seorang memeriksa dan menaksir-naksir benda yang indah menarik!

Kwee An sama sekali tidak berani bergerak ketika didekati oleh dara ini, dan pada waktu gadis ini mendekatnya dia mencium keharuman yang ganjil, seperti bau bunga mawar!

Ketika Kwee An mengerling ternyata ruang yang luas itu sudah penuh orang-orang, lelaki dan wanita, serta kanak-kanak yang semuanya memandang kepadanya dengan kagum! Dikelilingi oleh sekian banyak laki-laki berkumis sedangkan dia sendiri tidak, juga sekian banyak wanita-wanita cantik yang bergigi hitam, ia merasa seolah-olah ia sedang berada di dunia lain!

"Anak muda, ketahuilah bahwa aku adalah Sanoko, yaitu pemimpin rombongan bangsaku yang terdiri dari dua ratus jiwa lebih. Meilani adalah puteriku dan pemuda yang tadi kau kalahkan adalah puteraku. Kau siapakah dan di mana kau mempelajari ilmu cambuk yang begitu hebat hingga sudah mengalahkan puteraku?" pertanyaan ini diajukan dengan mata memandang kagum.

"Aku bernama Kwee An, dan tentang ilmu cambuk itu, sesungguhnya aku belum pernah mempelajarinya. Hanya sedikit ilmu silat bangsaku pernah kupelajari sehingga aku dapat mempertahankan diri terhadap serangan cambuk puteramu."

Tiba-tiba gadis yang bernama Meilani itu bicara kepada ayahnya, dan ternyata suaranya sangat merdu dan nyaring.

Ayahnya tertawa bergelak, lalu bertanya kepada Kwee An, "Kwee-taihiap, apakah engkau juga pandai

bermain golok?”

Mendengar bahwa kepala suku bangsa Haimi ini tiba-tiba menyebutnya taihiap (pendekar besar), Kwee An merasa sungkan juga, maka sambil merendah ia menjawab,

“Aku pernah mempelajari sedikit ilmu pedang, akan tetapi sayang sekali pedangku sudah hilang di jalan.”

Ketika Sanoko menterjemahkan ucapan Kwee An kepada anak perempuannya, tiba-tiba gadis itu berlari masuk ke dalam rumah dan keluar kembali sambil membawa sebatang pedang yang terbungkus kain kuning. Ia lalu menyerahkan pedang itu kepada Kwee An yang ketika menerima dan melihat pedang itu, menjadi terkejut sekali karena pedang itu bukan pedang sembarangan, akan tetapi sebuah pedang mustika yang ringan sekali dan tajam serta mengeluarkan cahaya kekuningan! Meilani lalu bicara kepada ayahnya yang menjelaskan pada Kwee An,

“Anakku Meilani dulu pernah menemukan golok dan pedang ini di dalam sebuah goa dan oleh karena kami tidak pernah mempelajari ilmu pedang, hanya mempelajari sedikit ilmu golok, maka pedang ini tidak ada yang dapat menggunakannya. Maka karena anakku juga pernah belajar main golok, ia sekarang minta supaya kau suka melawannya dengan pedang ini dan apa bila kau dapat mengalahkannya, maka pedang ini akan dihadiahkan kepadamu!”

Bukan main girang hati Kwee An, oleh karena ia maklum bahwa ini benar-benar pedang yang ampuh dan tajam. Pada tempat di dekat gagang dia melihat ukiran dua huruf ‘OEI KANG’ yang berarti ‘Baja Kuning’. Akan tetapi, ketika itu ia tidak sempat memperhatikan keadaan Oei-kang-kiam itu terlebih teliti lagi oleh karena dia merasa terkejut mendengar bahwa dara cantik bergigi hitam itu mengajaknya pibu! Tak pernah disangkanya bahwa gadis itu pun pandai ilmu golok.

Ketika dia melihat golok itu, dia maklum pula bahwa golok itu pun terbuat dari pada logam yang sama dengan pedangnya, karena juga mengeluarkan cahaya kekuningan. Sebagai seorang ahli silat, tentu saja Kwee An tidak menolak ditantang pibu, maka dia pun segera menjawab,

“Baik, hanya kuharap saja Nona Meilani akan berlaku murah hati kepadaku.”

Setelah mendengar jawaban pemuda itu, Meilani lalu bertindak keluar dari pondok, diikuti oleh ayahnya dan adiknya. Kwee An juga keluar dari tempat itu sambil membawa pedang Oei-kang-kiam, dan semua orang lalu keluar pula dengan wajah berseri gembira, mereka seakan-akan hendak menghadiri pesta perayaan yang menarik hati.

Sesudah berada di halaman pondok yang luas, Meilani lantas melompat dengan gerakan yang ringan dan lincah sambil membawa goloknya. Gadis ini kemudian mempererat ikat pinggangnya, mengikat pula dua kuncir rambutnya yang lalu diselipkan di dalam baju di belakang punggung. Setelah itu, dengan gagah dan cantik, dia berdiri menanti Kwee An dengan golok di tangan kanan dan senyum manis menghias bibirnya.

Ketika melihat gerakan gadis yang melompat tadi, Kwee An merasa kagum juga karena Meilani ternyata memiliki gerakan yang gesit. Maka dia menjadi gembira juga dan sambil memegang pedang Oei-kang-kiam di tangan kanan, ia lalu membuat gerakan Naga Sakti Menembus Awan, melompat ke hadapan gadis itu. Ia telah melompat cepat dari tempat yang jauhnya kira-kira lima tombak, maka gerakannya ini disambut dengan tampik sorak oleh semua penonton yang secara cepat sekali mengelilingi tempat adu silat itu!

Melihat bahwa pemuda ini sudah melompat ke hadapannya, Meilani berseru nyaring yang maksudnya memberitahu bahwa ia hendak mulai menyerang. Ia langsung menggerakkan goloknya, diputar-putar di atas kepalanya seperti gerakan orang Haimi bermain cambuk, kemudian tubuhnya menerjang dengan sebuah lompatan cepat dan golok itu menyambar ke arah leher Kwee An!

Seperti juga pedang Oei-kang-kiam, golok di tangan gadis itu tipis dan tajam, akan tetapi ringan sekali hingga gerakan Meilani cepat sekali datangnya. Kwee An hendak mencoba pedangnya, maka dia lalu mengangkat pedang menangkis. Terdengar suara nyaring dan ketika dua batang senjata itu beradu, dari pedang dan golok yang terbuat dari logam yang sama itu keluarlah bunga-bunga api berwarna hijau. Meilani berseru kaget karena ketika goloknya beradu dengan Oei-kang-kiam, hampir saja senjata itu lepas dari pegangannya!

“Hebat sekali tenagamu!” katanya dalam bahasa yang tak dimengerti oleh Kwee An, akan tetapi yang membuat para pendengarnya, terutama Sanoko, menjadi kagum, karena dia tahu bahwa puterinya itu

sudah diberi latihan tenaga dalam yang cukup tinggi, karena itu dengan sekali tangkis saja dapat membuat puterinya memuji, tentu pemuda tanpa kumis itu benar-benar lihai!

Meilani lalu memutar-mutar goloknya dan mainkan ilmu golok yang cukup hebat. Golok di tangannya lalu berubah menjadi sinar kuning yang bergulung-gulung laksana gelombang menderu mengancam diri Kwee An. Akan tetapi Kwee An lalu mengeluarkan ilmu pedang Hai-liong Kiam-sut yang dulu dia pelajari dari Nelayan Cengeng.

Melihat betapa pemuda itu berkelebat cepat sekali seolah-olah menerobos di antara sinar goloknya dan kadang-kadang lenyap dari pandangan matanya, Meilani menjadi terkejut sekali. Sedangkan semua penonton menjadi melongo keheranan melihat kehebatan ilmu sitat Kwee An dan pertandingan yang seru itu membuat mereka menahan napas dan lupa untuk bersorak.

Sanoko juga merasa kagum sekali karena puterinya yang tadinya menggerakkan golok hendak mengurung, kini bahkan kena dikurung oleh pedang Kwee An. Saking tegangnya, dia sampai berdiri dari tempat duduknya kemudian memandang dengan penuh perhatian. Gerakan pedang Kwee An benar-benar bagai seekor naga laut yang mengamuk hingga diam-diam Sanoko mengakui bahwa belum pernah ia menyaksikan ilmu silat sedemikian lihai.

Kwee An yang merasa sangat gembira karena mendapatkan pedang yang baik sekali, segera mendemonstrasikan ilmu pedangnya tanpa bermaksud melukai lawannya, hanya mengurung dengan pedangnya saja. Apa bilas dia mau, dengan mudah saja dia dapat menjatuhkan Meilani, akan tetapi mana hatinya tega untuk melukai gadis cantik yang tak bermaksud buruk terhadap dirinya itu.

Dikurung oleh sinar pedang Kwee An yang lihai, lambat laun Meilani merasa pening dan pandangan matanya kabur. Mendadak dia berseru keras dan segera tubuhnya melompat tinggi dan jauh. Ketika ia turun, ia berdiri memandang dengan wajah kemerah-merahan, kemudian setelah memandang dengan kagum kepada pemuda itu dia lalu melemparkan goloknya kepada Kwee An yang disambut dengan baik oleh tangan kiri Kwee An!

Melihat hal ini, semua orang bersorak riang dan bahkan ada beberapa orang yang cepat menghampiri Kwee An, memeluk dan menciumi pipinya hingga pemuda itu merasa geli sekali karena merasa betapa kumis-kumis mereka itu seakan-akan mengitik-itiknya.

Kakek yang dapat berbahasa Han itu pun menghampirinya dan menjura sambil berkata, "Kionghi, kionghi, (selamat, selamat)...!"

Kwee An hanya mengira bahwa kakek itu memberi selamat atas kemenangannya, maka alangkah terkejutnya ketika Sanoko datang menghampirinya, memeluknya sambil berkata dengan suara yang penuh keharuan.

"Kwee An, puteriku sudah memilih jodohnya dan aku merasa gembira sekali mendapat seorang mantu seperti engkau!"

"Apa...? Apakah maksudmu...?" Ia bertanya sambil memandang dengan mata terbelalak heran.

"Meilani telah memberikan goloknya dan kau pun telah menerimanya dengan baik, masih ingin bertanya apa lagi? Harap kau berlaku seperti seorang laki-laki sejati dan jangan berpura-pura atau malu-malu. Upacara pernikahan dilakukan besok pagi dan sementara itu, kau boleh mengadakan persiapan dan akan dibantu oleh pamanku ini!" kata Sanoko sambil menunjuk kepada kakek penghisap huncwe yang ternyata adalah paman Sanoko sendiri. Kemudian ia masuk ke dalam rumah dengan tindakan kaki gagah.

Kwee An berdiri bagaikan sebuah patung dan ketika kakek itu menarik dirinya menuju ke sebuah pondok tak berjauhan dari tempat itu, Kwee An segera bertanya, "Lopek, apakah maksudnya ini semua?"

"Barang kali kau tidak tahu, anak muda. Sudah menjadi kebiasaan kami bahwa apa bila seorang gadis memberikan goloknya pada seorang pemuda dan pemberian itu diterima, maka itu berarti bahwa mereka telah mengikatkan diri menjadi jodoh masing-masing. Tadi Meilani telah memberikan goloknya kepadamu dan kau telah menerimanya, maka berarti bahwa kau adalah jodoh Meilani. Kau boleh merasa bangga dan berbahagia oleh karena Meilani merupakan gadis tercantik di antara bangsa kami dan telah banyak pemuda yang merindukannya. Di samping memiliki kepandaian tinggi dan menjadi puteri kepala kami, dia juga berilmu tinggi dan berbudi baik. Tidak kau lihatkah betapa cantik jelitanya dia?"

Pucatlah wajah Kwee An mendengar ini. "Tapi... tapi... bukan maksudku untuk menerima dia sebagai... sebagai... jodohku. Aku tidak tahu akan kebiasaan menerima golok itu. Dia melemparkan goloknya kepadaku, sudah tentu saja kusambut dengan tanganku. Lopek, tolonglah aku karena aku sungguh-sungguh tak dapat menerima perjodohan ini!"

Wajah kakek itu berubah tak senang. "Mengapa begitu? Apakah dia kurang cantik? Anak muda, ingatlah bahwa di seluruh daerah ini tak mungkin kau akan mendapatkan seorang gadis seperti Meilani. Dia telah memilihmu tanpa mempedulikan wajahmu yang tak patut karena tidak berkumis, semata-mata karena dia kagum melihat kelihaihan ilmu pedangmu. Sanoko juga telah menyetujuinya, maka kau tidak boleh menolak. Penolakanmu ini akan berarti penghinaan pada kami seluruh suku bangsa Haimi, dan tentu kau akan dikeroyok dan dibunuh kalau kau berani menolak. Untung bahwa penolakanmu ini hanya terdengar olehku yang masih dapat berpikir panjang, kalau terdengar oleh orang lain terutama oleh Sanoko, tentu kau akan dibunuh!"

Bukan main terkejut hati Kwee An mendengar keterangan ini. Ia segera berdiri dan sambil menyerahkan kembali golok Meilani kepada kakek itu, ia lalu berkata, "Lopek, tolong kau kembalikan golok ini dan sampaikan salam serta rasa hormatku kepada Sanoko, dan juga penyesalan serta permohonan maafku kepada Meilani, karena kalau memang demikian halnya, sekarang juga aku mau pergi agar jangan timbul hal-hal yang tidak diinginkan."

Akan tetapi begitu menerima kembali golok baja kuning itu kakek ini lalu melompat berdiri dengan sikap mengancam. "Tidak bisa, anak muda! Ketahuilah bahwa perbuatanmu ini hanya akan membuat Meilani malu sekali sehingga dia pasti akan membunuh diri sesuai dengan adat kami. Karena ini, sebagai paman kakek gadis itu, aku tak akan membiarkan kau pergi! Kau baru bisa meninggalkan tempat ini setelah melewati mayatku!"

"Jangan, Lopek, biarkan aku pergi!" kata Kwee An dengan gugup.

Akan tetapi, kakek itu lalu menyerangnya dengan golok di tangan! Penyerangannya hebat sekali, jauh lebih lihai dari pada gerakan golok Meilani, sehingga Kwee An terpaksa harus mengeluarkan ilmu silat yang dia pelajari dari Hek Mo-ko. Dan sekali tubuhnya berkelebat dan tangannya diulurkan, golok itu telah terampas olehnya!

"Kau benar-benar lihai, nah, kau bunuhlah dulu aku sebelum pergi dari sini!"

Lemaslah tubuh Kwee An. Ia merasa bingung sekali. Kalau sampai benar-benar gadis itu membunuh diri karena dia tinggal pergi, dia merasa tidak tega sekali. Karena itu dia lalu memandang kakek itu dengan mata mengandung permintaan tolong.

"Kakek, aku... tidak dapat melukaimu. Kalian sudah berlaku sangat baik kepadaku, begitu ramah tamah, bagaimana aku sampai hati mendatangkan mala petaka? Tapi perkawinan itu sungguh-sungguh tidak mungkin kulakukan. Ketahuilah bahwa aku sudah mempunyai seorang tunangan. Aku tidak bisa kawin dengan gadis lain."

Mendengar ini, kakek itu berpikir keras. "Kalau menurut kebiasaan kami, tiada halangan bagi seorang pemuda untuk memiliki dua orang isteri, sungguh pun hal itu sangat jarang terjadi. Aku maklum akan penolakanmu, dan ternyata kau memang seorang yang baik budi. Baiknya diatur begini saja, yang terpenting bagi seorang gadis kami ialah upacara pernikahan. Apa bila upacara itu sudah dilangsungkan, kau tidak berhalangan untuk pergi meninggalkan isterimu walau pun tidak menjadi isteri dalam arti sesungguhnya. Setelah upacara selesai, kau boleh pergi kalau itu benar-benar kau kehendaki dan Meilani hanya akan merasa malu dan membunuh diri. Dengan demikian, kau tidak menghina bangsa kami dan tidak menghina Meilani."

"Akan tetapi, Lopek, tentu Meilani akan memandang aku sebagai seorang laki-laki berhati rendah dan seakan-akan menipunya kalau setelah melakukan upacara pernikahan aku lalu pergi meninggalkannya!" Kwee An membantah.

"Jangan kuatir, sebelum upacara dilangsungkan, malam ini juga aku akan memberi tahu kepadanya bahwa kau menjalankan upacara ini hanyalah untuk melindungi mukanya dari perasaan rendah dan malu, dan bahwa kau tidak mungkin menjadi suaminya karena kau telah mempunyai calon istri lain."

Kwee An memegang tangan kakek itu dengan pernyataan terima kasihnya oleh karena ia anggap itu adalah cara terbaik.

Malam itu, lima orang gadis yang berwajah manis-manis serta bergigi hitam mengkilap, menyerbu masuk ke kamarnya di pondok kakek itu. Sambil tertawa-tawa dan bicara tidak karuan karena tidak dimengerti oleh Kwee An, gadis-gadis itu menghampiri Kwee An. Ada yang memegang tangannya dan menarik-nariknya, ada yang memegang kepalanya, dan ada pula yang hendak menggunakan sesuatu untuk digosokkan di bawah hidungnya. Kwee An terkejut sekali dan dengan hati berdebar ketakutan dia lalu memberontak dan melepaskan diri dari serbuan kelima orang gadis itu!

"Ehh, ehh, kalian pergilah! Keluarlah dari kamar ini! Apakah kalian sudah gila dan hendak menggangguku?" katanya dengan keras dan mata terbelalak.

Akan tetapi oleh karena kelima orang gadis itu tidak mengerti ucapannya, mereka hanya tertawa saja dan menghampirinya kembali! Kwee An berlarian ke sana ke mari di dalam kamarnya, akan tetapi terus dikejar-kejar oleh para gadis itu sambil tertawa-tawa! Karena merasa ngeri dan takut, Kwee An berteriak dan tidak lama kemudian, datanglah kakek penghisap huncwe itu ke dalam kamarnya untuk melihat apakah yang terjadi di situ.

Melihat betapa Kwee An telah melompat ke atas pembaringan dan berdiri mepet di sudut sambil memandang lima orang gadis yang mengurungnya dengan mata terbelalak bagai seekor tikus melihat lima ekor kucing, tak tertahan lagi kakek itu tertawa bergelak! Girang sekali hati Kwee An melihat kedatangan kakek itu dan ia lalu melompat turun dan lari ke belakang tubuh kakek tadi.

"Lopek, tolonglah aku. Mereka ini apakah tiba-tiba menjadi gila?"

"Ini pun termasuk upacara perayaan pernikahan yang akan dilangsungkan besok. Mereka ini datang untuk menggodamu dan untuk menggosok hidungmu dengan obat penumbuh kumis!"

"Apa?" Kwee An berseru sambil menutupi hidungnya dengan tangan kanan, seolah-olah merasa ngeri sekali bahwa hidungnya tadi telah terkena obat itu dan tumbuh kumis! "Aku tidak mau... aku tidak mau, Lopek. Usirlah mereka keluar!" Sedangkan di dalam hatinya, Kwee An berkata, "Alangkah akan kagetnya Ma Hoa kalau ia kelak melihat aku berkumis panjang menjungat ke atas!"

Kakek itu kemudian mengucapkan perkataan kepada para gadis itu yang lalu pergi sambil terkekeh-kekeh, akan tetapi pada waktu mereka memandang Kwee An, mereka merasa kecewa sekali! Kwee An menghela napas panjang karena hatinya lega ketika melihat gadis-gadis itu sudah pergi.

"Bagaimana Lopek, apakah kau memberi tahu dan berterus terang kepada Meilani?"

Kakek itu mengangguk dengan muka sedih.

"Dan marahkan dia kepadaku?"

"Tidak, tidak marah. Hanya kecewa dan berduka. Kau... kau memang kejam."

"Ehh, mengapa kau berkata demikian, Lopek? Pernikahan ini terjadi karena salah sangka dan bukan terjadi atas kehendakku. Bahkan upacara ini pun terpaksa kulakukan hanya untuk menolong dia."

Kakek itu mengangguk-angguk dan kembali dia menghela napas. "Alangkah baiknya bila kau benar-benar menjadi suami Meilani dan menjadi anggota keluarga kami. Kepandaian yang kau miliki lihai sekali dan kau dapat kami harapkan untuk membantu kami mengusir para pengganggu kami, keparat-keparat Mongol itu!"

Tergerak hati Kwee An melihat wajah kakek yang telah keriputan itu nampak sedih sekali. "Lopek, untuk membantu kalian, tidak perlu aku harus menjadi keluarga. Kalau memang terdapat kesulitan dan aku mampu membantu, pasti aku akan membantu sekuat tenaga. Katakanlah, apakah yang sudah terjadi dan apa pula yang diperbuat oleh orang-orang Mongol terhadap bangsamu?"

Sesudah berulang kali menghela napas, kakek itu lalu bercerita, "Bangsa kami, yaitu suku bangsa Haimi, adalah bangsa yang besar dan memiliki kebudayaan tinggi. Akan tetapi, oleh karena kami merupakan bangsa perantau dan tidak punya tempat tinggal yang tetap, maka inilah yang merupakan kelemahan kami. Selama beberapa tahun ini, kami selalu mendapat pukulan dan gangguan dari bangsa Mongol yang hendak

memperluas daerah kekuasaan mereka. Banyak anggota keluarga kami dibinasakan, wanita diculik, dan harta benda kami dirampas! Hinaan-hinaan ini terpaksa kami terima dengan cucuran air mata dan dengan helaan napas, oleh karena kami tak berdaya. Makin banyak kami melakukan perlawanan, makin banyak jatuh korban di pihak kami hingga makin lama makin kecilah jumlah keluarga kami, oleh karena pihak Mongol memang jauh lebih kuat dari pada kami. Telah lama kami mengimpikan datangnya bintang penolong, dan setelah kini kau datang, maka besarlah harapanku dan harapan Sanoko bahwa engkau lah orangnya yang mampu menolong kami membalas dendam kepada orang-orang Mongol serta mengusir mereka kalau berani datang mengganggu lagi. Akan tetapi, memang nasib bangsaku yang buruk, kau bahkan mengecewakan kami, juga menghancurkan hati puteri kami yang bernasib malang...”

Setelah mengucapkan kata-kata itu, dari kedua mata kakek itu mengalirlah beberapa butir air mata! Kwee An merasa terharu sekali dan ia segera memegang lengan kakek itu.

“Lopek, janganlah kau kuatir. Aku bersumpah bahwa aku akan mengusir dan menghajar orang-orang Mongol yang berani mengganggu kalian. Tunjukkan di mana mereka berada, akan kudatangi dan kuhajar mereka!” kata-kata ini diucapkan dengan penuh semangat sehingga kakek itu dapat tersenyum lagi.

“Hal itu mudah, nanti apa bila upacara perkawinan sudah dilanjutkan akan kutunjukkan padamu di mana keparat-keparat itu berada.”

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali, kakek itu telah memberi sesetel pakaian Haimi yang indah kepada Kwee An, lengkap dengan ikat kepala yang lebar. “Pakailah ini, hanya untuk memenuhi syarat upacara adat.”

Agar supaya tidak melukai perasaan kakek itu dan semua orang, terpaksa Kwee An lalu mengenakan pakaian itu.

“Ahh, kau memang gagah sekali. Apa bila kau membiarkan kumismu tumbuh, kau akan menjadi pemuda yang paling tampan di antara kami dan kau akan menjadi suami yang cocok sekali bagi Meilani! Sayang... sayang...,” kata kakek itu sambil memandang dengan kagum.

Kemudian, sambil menabuh gendang dan tambur, serombongan anak gadis ‘mengambil’ pengantin laki-laki dan diiringkan menuju ke pondok pengantin perempuan. Ketika kedua mempelai dipertemukan, Kwee An melihat betapa wajah ‘isterinya’ itu basah dengan air mata dan diam-diam dia lalu menghela napas panjang dan terkenanglah dia kepada Ma Hoa. Ahhh, alangkah baiknya kalau yang menjadi mempelai wanita itu Ma Hoa.

Seorang pendeta Haimi membaca doa-doa dalam bahasa Haimi, namun dari cara-cara ia membaca doa, tahulah Kwee An bahwa upacara adat ini berdasarkan Agama Buddha yang telah berubah, disesuaikan dengan kepercayaan nenek moyang mereka.

Kwee An harus mengakui kecantikan Meilani yang benar-benar jelita itu, akan tetapi bila mengingat gigi yang dihitamkan itu, ia merasa sayang sekali. Ketika upacara dilakukan, tiba-tiba seorang pemuda Haimi datang dengan tergesa-gesa dan melaporkan sesuatu kepada Sanoko. Mendengar laporan ini, ributlah orang-orang yang berada di situ. Bahkan Meilani lantas membuka penutup mukanya dan segera mengambil goloknya yang sudah dikembalikan oleh Kwee An.

“Apakah yang telah terjadi?” Kwee An bertanya kepada Sanoko yang memberi aba-aba dan mengatur orang-orangnya yang telah berkumpul dengan senjata di tangan.

“Seorang Perwira Mongol yang kosen dan yang sering mengganggu kami sudah datang dengan seorang kawannya. Dia sudah menculik dua orang gadis serta membunuh tiga orang pemuda kami!”

“Keparat!” Kwee An memaki sambil mencabut Oei-kang-kiam. “Hayo tunjukkan di mana ia berada!”

“Kami hendak mengeroyoknya, karena kepandaiannya tinggi sekali!” kata Sanoko dengan ragu-ragu.

“Jangan kuatir, biar aku yang menghadapinya!” Maka semua orang segera mengiringkan pemuda itu, berlari keluar dari hutan.

Akan tetapi ketika mereka tiba di tempat yang dimaksudkan, ternyata bahwa dua orang gadis yang diculik itu telah tertolong oleh orang lain! Dan pada saat itu, kedua orang jahat itu sedang bertempur melawan

seorang gadis yang gagah perkasa.

Hampir saja Kwee An menjerit karena girang, terkejut dan heran. Ternyata bahwa dua orang pengacau yang dimaksudkan itu adalah Ke Ce sendiri dan Bo Lang Hwesio! Ada pun gadis berambut riap-riapan yang cantik jelita dan yang memainkan sepasang bambu runcing dengan amat hebatnya melawan dua orang kosen itu, bukan lain adalah Ma Hoa sendiri!

"Hoa-moi...!" Kwee An berseru dan dia segera menerjang maju pedangnya.

Ketika Ma Hoa memandang, dia terbelalak heran melihat kekasihnya berada di tempat itu dan mengenakan pakaian yang aneh itu.

"Koko, marilah kita gempur bangsat-bangsats ini dan membalas dendam!" katanya sambil tetap mengerjakan kedua batang bambu runcingnya dengan hebat dan luar biasa.

Walau pun merasa heran sekali melihat betapa kekasihnya itu dapat memainkan senjata aneh secara lihai itu, namun Kwee An tidak sempat bertanya. Ia lalu memutar pedangnya dan menyerang Bo Lang Hwesio yang bersenjata sebatang pedang pula karena merasa kewalahan menghadapi Ma Hoa dengan tangan kosong saja.

Melihat munculnya Kwee An, Ke Ce menjadi jeri karena dia maklum bahwa setelah kini gadis itu mempunyai ilmu silat yang sedemikian lihai, maka ditambah dengan bantuan Kwee An yang juga lihai sekali, tidak mungkin pihaknya akan memperoleh kemenangan. Apa lagi ia melihat bahwa serombongan besar orang-orang Haimi dengan golok mereka di tangan juga ikut datang pula. Orang Mongol yang licik ini lalu berseru keras dan segera melompat pergi dengan maksud melarikan diri.

Akan tetapi, Ma Hoa tentu saja tidak mau melepaskannya. Sambil berseru nyaring, dara itu lalu melompat ke atas sebuah batu besar dan ketika Ke Ce lari, ia segera menyambar turun dengan kedua bambu runcing di tangan, bagai seekor burung rajawali menyambar korbannya. Ke Ce menjadi terkejut sekali ketika tiba-tiba dari atas terdengar bentakan Ma Hoa yang halus tapi nyaring,

"Bangsat keji hendak lari ke mana?"

Ke Ce menengok ke belakang dan mempercepat larinya oleh karena tadi ia telah merasa betapa lihai sepasang bambu runcing di tangan gadis ini hingga ia merasa percuma saja untuk melawan terus. Ia hendak menggunakan ginkang-nya yang tinggi untuk melarikan diri, akan tetapi Ma Hoa mengejar sambil berlompatan sehingga sebentar saja dia sudah melompati kepala Ke Ce dan berdiri menghadang di depan pemuda Mongol itu!

"Kalau mau lari, hanya boleh lari ke neraka untuk menerima hukuman!" kata lagi Ma Hoa sambil mengirim tusukan dengan kedua bambu runcingnya, yang kiri ke arah leher lawan, sedangkan yang kanan ke arah jalan darah di dada!

Ke Ce terkejut sekali melihat betapa ginkang gadis ini sudah sedemikian sempurnanya dan terlebih kaget lagi ketika dia menghadapi serangan berbahaya itu. Ia membuang diri ke kiri, bergulingan di atas tanah sampai beberapa kaki jauhnya lalu melompat berdiri dan cepat menggerakkan dua tangannya hendak mengirim pukulan Angin Topan yang hebat!

Akan tetapi Ma Hoa sudah siap menghadapi ilmu pukulan yang pernah membuat dia dan Kwee An terjungkal ke dalam jurang itu. Maka sambil berseru keras dia melompat ke kiri dan cepat sekali tangan kanannya bergerak.

Bambu runcing di tangan kirinya lantas meluncur dengan kecepatan melebihi anak panah terlepas dari busur dan sebelum Ke Ce dapat berkelit, kembali bambu runcing di tangan kanannya meluncur menyusul bambu pertama!

"Cepp...! Cepp...!"

Kedua bambu runcing itu menancap di tubuh Ke Ce, yang sebatang di tengah dada dan sebatang lagi di lehernya. Tubuh orang Mongol itu roboh dan nyawanya melayang pergi meninggalkan tubuh pada saat itu juga!

Terdengar sorak sorai riuh rendah dari orang-orang Haimi ketika melihat betapa musuh besar mereka itu binasa! Ma Hoa segera menghampiri tubuh Ke Ce dan mencabut keluar kedua bambu runcingnya serta membersihkan ujung bambu itu pada pakaian lawannya. Kemudian ia menghampiri rombongan orang Haimi yang menyambutnya dengan berlutut.

Ma Hoa mendekati Meilani dan mengangkat bangun gadis yang cantik itu. Akan tetapi ketika dia bertanya, gadis itu menjawab dengan bahasa yang asing baginya. Gadis itu hanya menunjuk ke arah Kwee An dan Ma Hoa menengok.

Ternyata bahwa Kwee An tengah bertempur dengan hebatnya melawan Bo Lang Hwesio. Kepandaian Bo Lang Hwesio benar-benar lihai sekali, karena meski pun Kwee An sudah mengeluarkan Ilmu Pedang Hailiong Kiam-sut, akan tetapi hwesio itu sanggup menahan serangannya secara baik dan bahkan dapat membalas dengan serangan yang tak kalah hebatnya!

Kwee An lalu mengeluarkan ilmu silat yang dulu dia pelajari dari Hek Mo-ko, dan setelah mainkan ilmu silat ini dengan tangan kiri, barulah ia dapat mengimbangi desakan Bo Lang Hwesio. Akan tetapi, dalam lweekang dia masih kalah setingkat sehingga tiap kali pedang mereka bertemu, Kwee An merasa betapa tangannya gemetar! Untungnya ia memegang pedang Oei-kang-kiam yang ampuh, kalau dia memegang pedang biasa tentu pedangnya akan bisa dipatahkan oleh pedang Bo Lang Hwesio yang di samping merupakan pedang mustika, juga digerakkan dengan tenaga lweekang yang tinggi itu.

Melihat ini, Ma Hoa berseru, "An-ko, jangan kuatir, aku membantumu!"

Tubuh gadis ini lalu berkelebat dan segera kedua batang bambu runcingnya menyerang secara hebat bukan main. Bo Lang Hwesio harus mengerahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, karena baru menghadapi Kwee An seorang saja biar pun dia tidak akan kalah akan tetapi sudah amat sulit merobohkan anak muda itu, sekarang ditambah pula dengan permainan kedua bambu runcing Ma Hoa dalam gerakan Ilmu Silat Bambu Kuning yang luar biasa, maka dia menjadi sibuk sekali!

Dengan perlahan akan tetapi tentu, Ma Hoa serta Kwee An mendesak hwesio itu hingga keringat dingin mulai mengucur keluar dari jidat Bo Lang Hwesio. Kwee An merasa girang sekali oleh karena ia mendapat kenyataan betapa gerakan ilmu silat Ma Hoa amat lihai.

Sedangkan Bo Lang Hwesio amat gelisah menghadapi serangan sepasang orang muda yang lihai ini. Dia pun sangat heran menyaksikan ilmu silat gadis itu karena dia teringat bahwa yang memiliki ilmu Silat Bambu Kuning ini hanyalah seorang pertapa sakti yang bernama Hok Peng Taisu! Kenapa tiba-tiba gadis ini dapat memiliki ilmu kepandaian ini?

Ketika Ma Hoa mendesak makin hebat, akhirnya ujung bambu di tangan kirinya berhasil menusuk pundak Bo Lang Hwesio yang berteriak kesakitan oleh karena sungguh pun dia memiliki lweekang yang membuat kulitnya menjadi kebal, namun tetap saja ujung bambu yang tajam itu telah melukainya. Sambil berseru hebat ia memutar pedangnya dan ketika kedua lawannya mengelak, dia lalu melompat ke belakang dengan cepat dan kabur dari tempat itu. Ma Hoa hendak mengejar, akan tetapi Kwee An mencegahnya dan berkata,

"Yang mencelakai kita dulu adalah Ke Ce. Biarlah kita ampuni jiwa rendah hwesio itu!"

Ma Hoa dan Kwee An berdiri saling pandang dan sekarang setelah musuh pergi, mereka saling pandang dengan perasaan terharu sekali. Tanpa terasa lagi dari mata mereka lalu mengalir air mata karena rasa girang dan terharu, seakan-akan melihat kekasihnya baru bangkit dari lubang kuburan! Bagaimana ditarik oleh tenaga mukijjat, keduanya lalu saling rangkul sambil berbisik,

"Koko..."

"Moi-moi..., serasa dalam mimpi dapat berjumpa dengan kau lagi..."

"Koko...", kata Ma Hoa setelah melepaskan diri dari rangkulan Kwee An dan memandang kepada pemuda itu dengan mata basah tapi bibir tersenyum, "kau... kelihatan lucu sekali! Dari mana kau peroleh pakaian seperti itu?"

"Untung saja kau tidak melihat aku berkumis seperti mereka itu!" Kwee An berkata sambil menahan ketawanya.

Ma Hoa heran sekali mendengar ini dan ketika ia menengok, orang-orang Haimi telah lari menghampiri mereka, dan Meilani lalu memegang tangan Kwee An dengan mesra, oleh karena ia tidak tahu bahwa Ma Hoa adalah wanita yang menjadi tunangan pemuda ini. Hati Meilani terlalu girang, karena Ke Ce terbunuh mati dan terlampau bangga karena betapa pun juga, pemuda yang gagah berani dan yang telah berhasil mengusir musuh itu adalah 'suaminya'.

"Engko An, siapakah gadis manis ini?"

"Dia adalah isterinya, lihiap!" Sanoko menjawab, "dan aku adalah pemimpin suku bangsa Haimi, juga menjadi ayah mertua Kwee An!"

Bukan main terkejut hati Ma Hoa mendengar keterangan Sanoko ini dan ia memandang kepada Kwee An dengan wajah pucat. Kwee An memegang tangan Ma Hoa dan berkata, "Tenanglah, Moi-moi, hal ini memerlukan penjelasan!"

Kemudian ia berkata kepada Sanoko dengan suara tegas, "Dengarlah Sanoko! Kau tentu sudah mendengar keterangan dari Pamanmu dan ketahuilah kini bahwa Nona ini adalah tunanganku yang kuceritakan itu!"

Oleh karena di situ terdapat banyak orang-orang Haimi, meski pun mereka tidak mengerti percakapan mereka, akan tetapi Kwee An merasa tidak enak karena kalau sampai terjadi salah paham, maka Ma Hoa tentu akan marah sekali dan Meilani akan tersinggung, maka ia lalu memberi isyarat kepada Sanoko dan kakek penghisap huncwe untuk ikut bicara di tempat yang agak jauh dari mereka. Meilani hanya memandang dengan heran dan tidak mengerti, akan tetapi ia tidak berani ikut bicara mencampuri pembicaraan mereka yang dilakukan dalam bahasa Han yang tidak dimengertinya.

"Lopek, sekarang harap kau suka ceritakan hal ini terus terang kepada tunanganku, agar tidak sampai terjadi kesalah pahaman," kata Kwee An kepada kakek itu sesudah mereka berada jauh dari rombongan itu.

"Lihiap, kata-kata Kwee-taihiap ini memang benar. Walau pun dia terpaksa menjalankan upacara pernikahan dengan Meilani, akan tetapi hal itu hanya untuk menjaga kehormatan puteri kami itu saja. Kwee-taihiap tadinya juga bersikeras menolak, akan tetapi akhirnya menyetujui untuk melakukan upacara pernikahan berdasarkan menolong gadis itu."

Maka dengan panjang lebar kakek itu lalu menuturkan bagaimana sudah terjadi kesalah pahaman ketika Kwee An menerima golok dari Meilani, dan betapa bila pemuda itu tidak mau memenuhi kebiasaan adat mereka, maka gadis itu tentu akan membunuh diri karena malu.

Ma Hoa mendengarkan semua ini dengan terharu. Tadinya dia marah sekali, akan tetapi setelah tahu akanuduknya perkara, dia malah merasa kasihan sekali kepada Meilani.

"An-ko, apa bila kau memang suka kepada gadis itu, kawinlah dengan dia dan jangan kau pikirkan aku lagi!"

"Ehh, ehh, Moi-moi, mengapa kau berkata demikian? Selain dengan kau aku tidak mau kawin dengan wanita lain! Sesudah mendengar keterangan tadi, apakah kau masih juga merasa cemburu kepadaku?"

"Bukan cemburu, akan tetapi aku merasa kasihan sekali kepada Meilani!" Kemudian Ma Hoa lalu bertindak menghampiri Meilani dan memeluknya.

Biar pun Meilani tidak mengerti apa yang mereka bicarakan, akan tetapi oleh karena dia sudah mendengar dari Kwee An bahwa pemuda itu tidak bisa menjadi suaminya karena telah bertunangan dengan seorang gadis Han, maka ia dapat juga menduga.

Ketika melihat hubungan antara Ma Hoa dengan Kwee An, ia dapat menduga pula bahwa tentu gadis inilah yang menjadi tunangan Kwee An. Ia tidak hanya kagum akan kelihaiannya Ma Hoa, akan tetapi juga kagum melihat kecantikannya, sehingga dia merasa bahwa memang gadis itu lebih cocok menjadi calon isteri Kwee An. Ketika Ma Hoa memeluknya, ia hanya dapat mengalirkan air mata saja.

Sanoko juga sudah tahu akan hal itu dan dia pun tidak merasa kecewa karena ternyata bahwa 'gadis

saingan' puterinya adalah seorang pendekar wanita yang bahkan memiliki kepandaian yang lebih hebat dari pada Kwee An sendiri. Bahkan gadis itu juga sudah meneewaskan seorang musuh yang telah banyak membunuh bangsanya!

Maka ketika kedua orang muda itu berpamit, dia hanya menghaturkan selamat jalan dan terima kasih. Meilani tidak kuat melihat Kwee An pergi, maka ia mendahului lari masuk ke dalam hutan dan menangis di dalam pondoknya dengan hati hancur.

Ada pun semua orang Haimi, ketika melihat Kwee An pergi meninggalkan 'isterinya' yang baru saja menikah dengannya, merasa tidak puas. Akan tetapi mereka tak berani banyak bertanya, hanya merasa berduka mengingat akan nasib Meilani.

Demikianlah, Ma Hoa dan Kwee An meninggalkan orang-orang Haimi itu dengan diikuti pandangan mata mereka yang merasa kagum sekali melihat betapa kedua orang muda bangsa Han itu berlari cepat sekali melebihi larinya rusa! Tentu saja Kwee An dan Ma Hoa merasa bahagia sekali dapat bertemu dalam keadaan selamat, bahkan pada waktu mendengar dari Ma Hoa bahwa dara itu telah mempelajari Ilmu Silat Bambu Kuning yang luar biasa dari Hok Peng Taisu, Kwee An menjadi gembira dan girang sekali.

Sebaliknya, pada waktu Kwee An menceritakan betapa dia telah menderita sakit sampai berbulan-bulan di dalam goa dengan keadaan amat menderita dan sengsara, kekasihnya menjadi terharu dan merasa iba sekali. Namun, masih saja dalam perasaan hati Ma Hoa merasa tidak enak oleh karena peristiwa yang terjadi dengan Kwee An ketika terpaksa menikah dengan Meilani itu.

"Koko," katanya di tengah perjalanan, "agaknyaku suka kepada gigi hitam! Bagaimana kalau aku membikin hitam gigiku."

Kwee An tersenyum pahit. "Sudahlah, Hoa-moi, jangan kau menggoda terus. Sebenarnya aku merasa ngeri tiap kali teringat akan gigi hitam dan kumis melintang!"

Ma Hoa tertawa. "Bila kubayangkan sungguh lucu. Kau berkumis panjang melintang yang ujungnya melingkar ke atas, sedangkan aku bergigi hitam mengkilap!"

"Betapa pun juga, bangsa Haimi itu adalah orang-orang baik, akan tetapi nasib mereka buruk sekali. Moi-moi, biarlah kita jangan berbicara tentang mereka lagi. Sekarang yang terpenting ialah, ke mana kita harus mencari Lin Lin, Cin Hai dan Paman Yousuf?"

"Lin-lin dan Paman Yo dikejar-kejar oleh orang-orang Turki yang datang dari barat daya. Sebelum bertemu dengan kau, aku banyak mendengar orang bercerita bahwa di daerah Kansu dan Cinghai di barat kini terdapat orang-orang Turki yang menjadi pedagang. Aku mendengar bahwa di Kansu pemandangannya amat indah dan di sana terdapat goa-goa kuno yang terkenal. Jika hendak mendengar tentang Lin Lin dan Paman Yo, baiknya kita merantau ke barat dan menyelidiki orang-orang Turki itu, sekalian melihat pemandangan di kedua daerah itu. Bagaimana pendapatmu?"

Bagi Kwee An, jangankan dia harus pergi merantau dan menikmati perjalanan ke daerah-daerah yang indah dan menarik hati, biar pun harus ke neraka sekali pun, kalau bersama Ma Hoa, dia akan pergi dengan senang hati.

"Dugaanmu ini memang berdasar juga. Mudah-mudahan saja Cin Hai juga berpendapat sama dan pergi ke barat pula," katanya.

Demikianlah, kedua sejoli itu lalu mulai melakukan perjalanan ke barat melalui sepanjang tapal batas Mongolia Dalam, menyeberangi Propinsi-propinsi Sui-yuan dan Ning-sia.....

Siapa yang pernah melakukan perjalanan dengan seorang tunangan atau kekasih yang dicinta dan mencinta, tentu akan maklum pula bahwa di dalam perjalanan itu yang terasa hanyalah kegembiraan besar. Segala benda di dunia ini nampak seakan-akan bercahaya gemilang dan berseri, setiap daun dan bunga tersenyum manis, setiap suara terdengar bagaikan nyanyi indah dan merdu!

Pendek kata, Ma Hoa dan Kwee An melakukan perjalanan berdua dengan hati dipenuhi kebahagiaan dan kegembiraan. Apa lagi mereka melakukan perjalanan ke daerah-daerah yang sama sekali belum pernah

mereka kunjungi sehingga pemandangan yang ganjil di daerah itu menambah kegembiraan mereka.

Suatu hari di tapal batas daerah Sui-yuan, ketika mereka sedang berjalan cepat melalui sebuah daerah yang berbukit, tiba-tiba mereka mendengar seruan seperti yang biasanya dikeluarkan oleh orang yang sedang berkelahi. Mereka menjadi tertarik dan segera berlari menuju ke arah suara itu. Ketika mereka tiba di sebuah tikungan, mereka melihat dua orang sedang bertempur dengan luar biasa hebatnya.

Ketika mereka telah tiba agak dekat, tiba-tiba Ma Hoa memegang lengan tangan Kwee An dan pemuda ini merasa betapa jari-jari tangan Ma Hoa menggigil. Ia segera menatap wajah kekasihnya yang tiba-tiba berhenti itu, dan melihat betapa wajah Ma Hoa menjadi pucat sekali.

Sepasang mata gadis itu memandang ke arah orang-orang yang sedang bertempur itu dengan terbelalak penuh keheranan dan tampaknya amat terkejut bagaikan melihat setan di tengah hari! Kwee An segera memandang dan memperhatikan pula dua orang yang bertempur itu. Tiba-tiba dia pun memandang dengan mulut celangap.

Ma Hoa menggosok-gosok kedua matanya dan bibirnya bergerak mengeluarkan bisikan, "Koko... apakah kau juga melihat apa yang kulihat?"

Kwee An hanya berkata perlahan, "Heran.... heran..... bukankah nona yang berpedang itu benar-benar dia?"

"Siapa lagi? Walau pun lupa akan wajah dan bentuk badannya, aku tak akan melupakan gerakan dan ilmu silatnya. Dia benar-benar Enci Im Giok!"

"Mari kita membantunya!" kata Kwee An, akan tetapi Ma Hoa menjawab,

"Jangan dulu! Enci Im Giok paling tidak suka dibantu apa bila keadaannya tidak terdesak. Lihat, dia sedang mendesak lawannya, dan dua orang pendeta yang menonton itu, entah mereka itu kawan atau lawan. Sebaiknya kita menonton sambil bersembunyi dan melihat gelagat."

Keduanya lantas mengintai dari balik pohon. Ternyata bahwa yang bertempur itu adalah seorang nenek tua yang mengerikan. Tubuhnya bongkok karena punggungnya tinggi dan di sana terdapat daging yang menonjol, merupakan punggung onta. Rambutnya digelung dan diikat dengan sapu tangan bersulam yang kecil. Telinganya memakai anting-anting yang besar melingkar. Nenek itu sedang bertempur dengan tangan kosong menghadapi seorang dara jelita berpakaian merah yang memegang pedang.

Nona ini cantik sekali dan sekali pandang saja orang yang sudah pernah melihatnya tak akan ragu-ragu lagi bahwa dia ini bukan lain adalah Ang I Niocu! Apa bila gerakan Ang I Niocu indah menarik dan gesit sekali hingga nampaknya seperti sedang menari dengan pedangnya, gerakan nenek itu tidak kalah hebatnya.

Tubuh nenek itu berlompatan ke atas sambil menyerang dahsyat dengan cengkeraman-cengkeraman tangan yang jari-jarinya ditekuk bagaikan cakar burung garuda! Di dekat tempat pertempuran itu, dua orang kakek berdiri menonton dengan tertarik. Seorang di antara mereka bertubuh tinggi besar, berjubah hitam panjang dan kepalanya ditutup oleh sebuah sorban. Kakek ke dua adalah seorang tosu yang mukanya penuh cambang bauk.

Pada waktu itu, Ang I Niocu sedang mendesak hebat dengan ilmu pedangnya. Apa bila gerakan nenek itu boleh diumpamakan sebagai seekor garuda yang ganas menyambar-nyambar korbannya, Ang I Niocu merupakan seekor burung merah yang indah dan luar biasa gesitnya.

Di samping memiliki ginkang yang tinggi dan sempurna, ternyata nenek itu juga memiliki tenaga dalam yang hebat karena selain serangan mencengkeram yang mirip dengan Ilmu Silat Eng-jiau-w-kang dari ahli silat Tiongkok Selatan, juga kadang-kadang dia mengirim pukulan-pukulan yang anginnya saja membuat rambut Ang I Niocu berkibar dan menjadi awut-awutan!

Akan tetapi, pedang Ang I Niocu sangat lihai, sinar pedangnya dapat mendesak terus sehingga nenek itu terpaksa berkelahi sambil mundur. Pada saat nenek itu mundur dan melompat ke atas sebuah batu karang, Ang I Niocu membabat dengan pedangnya ke arah kaki lawannya dengan gerakan Bidadari Menyebarkan Bunga hingga hampir saja kaki nenek itu terbatat.

Akan tetapi, dengan cepat sekali nenek itu lantas melompat ke atas sambil mengeluarkan teriakan keras,

dan ketika tubuhnya masih berada di atas, tiba-tiba saja kedua tangannya digerakkan dan berhamburanlah hancuran batu menyerang ke arah Ang I Niocu!

Ternyata bahwa ketika tadi nenek itu meloncat ke atas batu karang, kedua tangannya lalu mencengkeram batu karang hingga hancur di dalam kedua tangannya dan sekarang dia menggunakan hancuran batu karang itu untuk menyerang Ang I Niocu! Hancuran batu karang yang menjadi kerikil kecil-kecil ini tak boleh dipandang ringan, oleh karena tenaga lemparan yang disertai tenaga khikang ini membuat batu-batu kecil itu dapat menembus kulit dan daging, dan setiap potongan kecil merupakan sebuah senjata rahasia yang lihai!

Akan tetapi Ang I Niocu yang berkepandaian tinggi tidak gentar menghadapi serangan hebat ini. Dengan tenang dia segera memutar pedangnya hingga tubuhnya seakan-akan terlindung oleh dinding baja dan semua potongan batu kecil itu dapat terpukul jatuh.

Kembali mereka bertempur seru, masing-masing mengeluarkan ilmu kepandaian mereka yang paling tinggi. Meski pun Ang I Niocu selalu mendesak, namun agaknya tidak mudah menjatuhkan nenek yang lihai itu.

Sebelum kita maju lebih lanjut dengan cerita ini, lebih baik kita ikuti dulu pengalaman Ang I Niocu semenjak dia berada di Pulau Kim-san-to, karena pembaca tentu merasa heran bagaimana Ang I Niocu bisa muncul di sini sedangkan dulu ia berada di Pulau Kim-san-to ketika pulau itu terbakar dan meledak? Baiklah kita mundur sejenak supaya selanjutnya cerita ini dapat diikuti dengan lancar.

Sebagaimana telah dituturkan pada bagian depan, Ang I Niocu mendahului Cin Hai pergi ke Pulau Kim-san-to untuk mencari Lin Lin. Dengan nekat Gadis Baju Merah itu naik ke atas puncak untuk mencari Lin Lin, akan tetapi bukan Lin Lin yang ia jumpai, bahkan ia melihat pemandangan yang amat mengerikan, yaitu seluruh danau di bukit itu terbakar hingga merupakan neraka yang dahsyat.

Ia melihat bayangan Vayami seperti sedang melambai-lambai memanggilnya dari tengah lautan api itu, maka dengan hati ngeri sekali Ang I Niocu mencari-cari Lin Lin, berlari ke sana ke mari dan suaranya sampai serak karena terus-menerus ia memanggil,

"Lin Lin.... Lin Lin....! Di mana kau...?"

Ketika ia sedang berlari menubruk sana menubruk sini memanggil-manggil Lin Lin seperti orang gila, tiba-tiba saja terdengar sebuah letusan hebat dan daya tenaga raksasa yang keluar dari ledakan itu membuat tubuh Ang I Niocu terlempar ke atas udara. Walau pun semangat Ang I Niocu seolah-olah terbang keluar dari tubuhnya karena hebatnya ledakan itu, namun ia masih sempat berteriak lagi memanggil, "Lin Lin.... Lin Lin.... Hai-ji.... "

Ang I Niocu kemudian pingsan selagi tubuhnya masih melayang di udara! Memang mati atau hidup seseorang sepenuhnya berada di dalam kekuasaan dan tangan Yang Maha Kuasa. Kalau Tuhan menghendaki, seorang yang sudah berada di mulut harimau masih akan dapat tertolong dan hidup, sedangkan seorang segar bugar dapat tiba-tiba mati. Hal ini harus diakui oleh semua orang karena banyak terjadi bukti-bukti akan kekuasaan yang besar ini. Tidak ada hal yang tidak mungkin terjadi dalam tangan Tuhan!

Begitu pula dengan nasib Ang I Niocu. Agaknya Tuhan belum menghendaki dia terbebas dari hidup di dunia, maka tubuhnya terlempar ke angkasa tanpa terluka. Hal ini memang tidak begitu aneh oleh karena dapat diketahui sebab-sebabnya.

Kalau sekiranya Ang I Niocu tidak berada terlalu dekat dengan bukit yang meledak itu, seperti halnya para tentara Turki dan tentara kerajaan yang terbasmi habis seluruhnya, tentu Dara Baju Merah itu pun akan tewas juga, termakan oleh api dan minyak panas. Akan tetapi saat ledakan terjadi, tubuh Ang I Niocu berada dekat sekali sehingga sebelum api dapat membakar tubuhnya, hawa letusan yang luar biasa kerasnya itu telah membuat tubuhnya terlempar ke udara!

Karena hebatnya tekanan ledakan itu, pakaiannya yang merah sampai terobek ke sana sini. Potongannya lalu terlempar dan melayang-layang terbawa angin yang didatangkan oleh ledakan hingga sepotong dari pakaian ini kemudian ditemukan oleh Cin Hai di atas laut.

Biar pun pada saat dia terlempar ke udara, Ang I Niocu terhindar dari bahaya api yang mengamuk, akan tetapi dia masih belum terlepas dari bahaya maut sama sekali, karena dia telah menjadi pingsan dan kalau

dia jatuh kembali, maka tubuhnya tentu akan hancur dan dimakan api! Akan tetapi, memang Tuhan belum menghendaki kematiannya, maka kembali Yang Maha Kuasa memperlihatkan kekuasaanNya lagi.

Di antara semua makhluk hidup yang berada di atas Pulau Kim-san-to pada saat ledakan terjadi, selain Ang I Niocu yang selamat, masih ada yang lainnya lagi, yakni Sin-kim-tiauw atau rajawali sakti berbulu emas. Kebetulan sekali pada waktu ledakan terjadi, burung rajawali ini sedang terbang tinggi di atas pulau karena ia merasa terkejut melihat sekian banyak orang sedang berperang di atas pulau yang biasanya sunyi dan tenteram itu.

Ia terbang berputar-putar di angkasa sambil berteriak-teriak marah, karena perasaannya memberi tahukannya bahwa orang-orang yang sedemikian banyaknya itu bukanlah orang baik-baik. Dia hendak mengamuk serta menyerang, akan tetapi tidak berani dan merasa takut untuk menghadapi sekian banyak orang, maka kini dia hanya terbang tinggi sambil memekik-mekik marah.

Pada waktu terjadi ledakan, Sin-kim-tiauw merasa terkejut sekali dan sambil menyambar-nyambar ke bawah dengan marah, ia pun menjadi bingung dan takut melihat api berkobar hebat membakar pulau. Kemudian, tiba-tiba dia melihat tubuh orang yang berpakaian merah melayang ke udara dengan kecepatan luar biasa.

Tadinya burung itu merasa terkejut dan takut, oleh karena belum pernah ia melihat orang yang dapat terbang! Tentu ilmu kepandaiannya lihai sekali, pikirnya. Karena itu dia hanya terbang mengelilingi dan tidak berani menyerang, sungguh pun dia merasa marah sekali.

Akan tetapi, ketika Ang I Niocu menjadi pingsan dan tubuhnya menjadi lemas terkulai dan tubuh itu mulai melayang jatuh kembali ke bawah, Sin-kim-tiauw kemudian menyambar dan mencengkeram tubuh itu. Perlu diketahui bahwa Sin-kim-tiauw bukanlah burung liar sembarangan saja, akan tetapi adalah burung peliharaan yang telah dilatih oleh Bu Pun Su dan adik seperguruannya Han Le, hingga burung ini telah dapat membawa apa saja dalam cengkeramannya tanpa melukai. Maka ketika ia mencengkeram tubuh Ang I Niocu yang pingsan, ia tidak melukai tubuh itu, hanya membawanya terbang menuju ke timur dengan cepat sambil berteriak-teriak girang seperti biasa kalau ia menang berkelahi!

Burung rajawali yang besar itu membawa tubuh Ang I Niocu terus ke timur lalu membelok ke arah tenggara, dan selama itu Ang I Niocu masih saja pingsan tak sadarkan diri sebab ledakan hebat itu betul-betul telah mengguncang jantungnya, sedangkan perasaan kuatir dan takut membuat semangatnya seakan-akan terbang meninggalkan tubuhnya.

Burung rajawali itu terbang terus dan setelah berputar-putaran tinggi di atas pulau yang banyak terdapat di permukaan Laut Tiongkok, dia lalu menyambar turun ke atas sebuah pulau kecil yang penuh dengan pohon-pohon hijau. Ketika ia telah terbang rendah di atas pulau itu, tiba-tiba terdengar suara orang bersuit keras dan Sin-kim-tiauw segera terbang ke arah suara suitan itu.

"Ehh, Kim-tiauw, siapakah yang kau bawa itu?" mendadak terdengar bentakan halus dan seorang lelaki keluar dari sebuah goa memandang pada Kim-tiauw yang terbang rendah itu.

"Lepaskan dia!" teriaknya dan Sin-kim-tiauw dengan taat segera melepaskan tubuh Ang I Niocu dari cengkeraman kakinya.

Tubuh Dara Baju Merah itu melayang ke bawah dan dengan gerakan cepat, laki-laki itu lalu menyambut tubuhnya. Merahlah muka laki-laki itu melihat betapa Ang I Niocu hampir tidak berpakaian lagi karena pakaiannya yang merah sudah robek di sana-sini oleh hawa ledakan tadi! Cepat-cepat laki-laki itu menanggalkan mantelnya, menyelimuti tubuh yang segera dibawanya masuk ke dalam goa itu, kemudian diletakkannya di atas tanah yang bertilamkan rumput-rumput kering.

Dengan hati-hati laki-laki itu lalu memeriksa nadi pergelangan tangan Ang I Niocu, lalu ia menarik napas lega. Dari sudut goa dia segera mengambil bungkusan pakaiannya dan mengeluarkan sebuah kulit buah labu yang telah dikeringkan dan dipergunakan sebagai tempat air. Ternyata bahwa isinya bukanlah air biasa, akan tetapi sari buah-buahan yang mengandung khasiat menguatkan tubuh dan mendatangkan ketenangan pada hati.

Dengan hati-hati, dia lalu membuka bibir dan mulut Ang I Niocu dengan tangan kanan dan menuangkan sedikit isi tempat air itu ke dalam mulut gadis itu. Kemudian, sesudah menyimpan tempat air ke dalam bungkusannya kembali, ia lalu berdiri memandang wajah dara itu dengan penuh perhatian lalu menarik

napas panjang dan keluar dari goa.

Burung rajawali melihat kedatangannya, lalu berjalan menghampiri sambil mengeluarkan keluhan panjang.

"Sin-kim-tiau, dari manakah kau datang dan siapakah gadis itu? Aku mendengar suara ledakan keras dari arah Pulau Kim-san-to dan melihat api berkobar-kobar. Heran sekali, apakah yang telah terjadi?"

Kim-tiau itu mengeluarkan keluhan keras dan aneh, lalu dia mengembangkan sayapnya dan memukul-mukul tanah, seakan-akan hendak menceritakan peristiwa hebat yang telah menimpa pulau itu. Akan tetapi tentu saja laki-laki itu tidak mengerti sama sekali, hanya dia dapat menyangka bahwa tentu telah terjadi hal yang aneh sekali, karena tidak biasa Sin-kim-tiau berlaku seaneh ini.

Siapakah laki-laki yang tinggal seorang diri di sebuah pulau kecil yang asing dan tiada berkawan ini? Ia adalah seorang laki-laki yang berwajah cukup tampan, berkening lebar dan sinar matanya tajam berkilat. Tubuhnya tegap dan sedang, ada pun usianya paling banyak tiga puluh lima tahun. Pakaianya terbuat dari pada bahan kasar berwarna biru dan sebilah pedang tergantung di pinggangnya.

Sesungguhnya orang ini adalah seorang pendekar silat yang mengasingkan diri, seorang berilmu tinggi yang patah hati oleh karena kecewa melihat keadaan dunia yang penuh kepalsuan. Dulu dia tinggal di atas Pulau Kim-san-to, ikut belajar silat kepada suhunya yang bukan lain adalah Han Le atau sute dari Bu Pun Su! Mereka tinggal bertiga dengan seorang sute-nya, karena Han Le memiliki dua orang murid, yaitu lelaki ini yang bernama Lie Kong Sian, dan seorang pemuda bernama Song Kun.

Baik Lie Kong Sian mau pun Song Kun, keduanya adalah anak-anak yatim piatu yang menjadi korban keganasan tentara Mongol. Ayah bunda mereka sudah tewas pada saat tentara Mongol menyerbu dusundusun dan mereka berdua mendapat pertolongan dari Han Le yang lalu membawa mereka ke atas Pulau Kim-san-to dan mengangkat mereka menjadi murid.

Walau pun Lie Kong Sian mempunyai bakat yang baik sekali sehingga ia dapat mewarisi kepandaian suhunya, namun dia masih kalah apa bila dibandingkan dengan Song Kun yang memiliki bakat luar biasa sekali. Bahkan Han Le sendiri pernah berkata kepada Lie Kong Sian yang dipercaya penuh dan disayangi seperti anak sendiri.

"Muridku, kau lihat saja, Song Kun kelak akan mempunyai ilmu kepandaian yang jarang mendapatkan tandingan oleh karena anak itu memiliki tulang dan bakat yang luar biasa. Dalam hal ilmu silat, bakat mempunyai pengaruh hebat sekali oleh karena biar pun ilmu silat yang dipelajarinya sama dengan yang kau pelajari, akan tetapi bakatnya akan dapat membuat ilmu silatnya menjadi lebih lihai dan hebat, karena mendapat tambahan sendiri oleh bakatnya yang baik. Akan tetapi dia masih sangat muda, muridku, dan apa bila aku sudah tidak ada lagi di dunia ini, kaulah yang harus menjadi wakilku untuk menuntunnya ke arah jalan benar."

Bertahun-tahun kedua orang murid ini digembleng oleh Han Le di atas Pulau Kim-san-to, kemudian Han Le mengajak kedua muridnya itu berkelana untuk mencari pengalaman di dunia ramai. Dan hal inilah yang kemudian membuat Song Kun berubah. Kelihatanlah watak aslinya ketika pemuda ini melihat benda-benda berharga dan hal-hal yang terjadi di dunia ramai. Ia mulai menjadi sesat dan pengaruh-pengaruh buruk menguasai hatinya. Sebuah di antara wataknya yang buruk ialah kesukaannya akan wanita cantik.

Baik Han Le mau pun Lie Kong Sian mengetahui hal ini, maka setelah berkelana selama dua tahun, Han Le lalu mengajak Song Kun kembali ke Pulau Kim-san-to dan menyuruh Lie Kong Sian mengembara seorang diri untuk meluaskan pengalaman dan menjalankan pekerjaan sebagai seorang pendekar yang harus menolong sesama hidup yang sedang menderita kesukaran.

Diam-diam Song Kun merasa mendongkol sekali kepada suhunya, akan tetapi dia tidak berani menyatakan dengan terus terang, bahkan ia lalu dengan cerdiknyanya merubah sikap menjadi penurut dan berbakti sekali. Ia melayani suhunya dengan amat baiknya, bahkan ketika Bu Pun Su datang berkunjung ke pulau itu, ia dapat pula menipu kakek jembel ini hingga Bu Pun Su juga salah sangka dan memuji murid adik seperguruannya ini, lalu menurunkan semacam kepandaian ilmu silat kepada Song Kun.

Di atas pulau itu, selain Song Kun dan gurunya, sudah ada tiga ekor binatang sakti yang dahulu dipelihara oleh Bu Pun Su, yaitu Rajawali Emas, Harimau Bertanduk dan Merak Sakti. Ketika dulu Bu Pun Su bertapa di pulau itu, ia memelihara ketiga ekor binatang ini dan kemudian meninggalkannya kepada Han Le yang tetap berdiam di pulau itu.

Selama Lie Kong Sian pergi merantau, Song Kun dapat menipu suhu-nya dan membujuk sehingga Han Le lalu memberi pelajaran ilmu silat yang lebih tinggi lagi. Dan pada suatu hari, tanpa memberi tahu kepada suhu-nya, Song Kun minggat dari pulau itu! Han Le terkejut sekali dan mulailah ia merasa sedih dan jatuh sakit berat di atas pulau itu.

Kebetulan sekali Lie Kong Sian datang ke Pulau Kim-san-to untuk mengunjungi suhu-nya dan sute-nya. Alangkah terkejutnya ketika ia melihat suhu-nya dalam keadaan sakit berat. Cepat-cepat dia menolong serta merawatnya, akan tetapi terlambat. Agaknya memang sudah menjadi takdir bagi Han Le untuk meninggalkan dunia ini di pulau itu! Sebelum ia menutup mata, ia meninggalkan pesan kepada Lie Kong Sian.

"Muridku, kalau aku telah mati, kuburkanlah mayatku di dalam goa ini, dan juga pedangku ini harus ikut ditanam pula, kemudian kau pergilah mencari sute-mu Song Kun. Selidikilah keadaannya karena aku kuatir sekali kalau-kalau ia akan mencemarkan namaku dengan perbuatan rendah. Akan tetapi, kau berhati-hatilah menghadapinya, Kong Sian, karena ilmu silatnya hampir sempurna. Kalau kau perlu bantuan, kau carilah supek-mu Bu Pun Su untuk membantu menangkapnya. Selain supek-mu Bu Pun Su, kukira tidak ada orang lain yang akan dapat melawannya!"

Tidak lama kemudian, sesudah Lie Kong Sian memenuhi pesanan suhu-nya yang telah meninggal, yaitu mengubur jenazah suhu-nya bersama pedangnya di dalam goa yang penuh pasir itu, lalu ia meninggalkan Pulau Kim-san-to. Ketiga ekor binatang sakti masih berdiam di pulau itu dengan sedih dan kesunyian.

Lie Kong Sian berhasil bertemu dengan sute-nya, akan tetapi, biar pun ia melihat bahwa sute-nya ini menyimpang dari perjalanan hidup yang benar, dia tidak tega untuk minta pertolongan Bu Pun Su. Sejak kecil ia hidup di atas pulau, belajar silat bersama sute-nya ini hingga ia pandang Song Kun seperti adik sendiri yang amat ia kasihi, maka ketika ia melihat akan kesesatan Song Kun, ia hanya memberi nasehat.

Akan tetapi, benar sebagaimana dugaan suhu-nya, adiknya itu tak mau menurut bahkan menantanginya hingga mereka lalu berkelahi! Tingkat kepandaian mereka memang sama, akan tetapi Song Kun memiliki kecepatan yang lebih hebat hingga akhirnya Lie Kong Sian dapat dikalahkan dan terpaksa melarikan diri.

Hal ini amat mendukakan hati Lie Kong Sian. Untuk minta bantuan Bu Pun Su, ia tidak tega melihat adiknya terhukum, kalau didiamkan saja bagaimana. Maka dalam keraguan dan kebimbangan, dia lalu kembali ke Pulau Kim-san-to dan menangis di depan kuburan suhu-nya, mengakui akan kelemahannya.

Kemudian dia lalu mengasingkan diri dan bertapa di sebuah pulau kosong tidak jauh dari Kim-san-to, yaitu sebuah pulau kecil yang bernama Pulau Pek-le-to. Sering kali Merak Sakti terbang ke pulau itu untuk mengunjunginya, dan juga beberapa kali Lie Kong Sian mendayung perahu kecil mengunjungi pulau di mana suhu-nya dimakamkan itu.

Demikianlah selama beberapa tahun bertapa di Pulau Pek-le-to, Kong Sian menuntut penghidupan tenteram, sampai pada hari itu ia dikejutkan oleh ledakan yang datang dari arah Pulau Kim-san-to. Kemudian datang pula Sin-kim-tiauw yang membawa tubuh Ang I Niocu yang pingsan, maka tentu saja ia menjadi heran, akan tetapi kepada siapa ia harus bertanya? Sesudah menepuk-nepuk punggung rajawali itu, Kong Sian kembali ke dalam goa.

Seperti tadi, dia berdiri memandang Ang I Niocu lagi dan kembali dia merasa jantungnya berdebar aneh. Ia menjadi terkejut sekali oleh karena belum pernah selama hidupnya dia mendapat perasaan seperti ini, sungguh pun telah banyak ia jumpai wanita-wanita cantik selama ia merantau.

Ia segera maklum pengaruh apa yang mencengkeram hatinya, maka dengan wajah pucat dia segera membuang muka dan tidak mau memandang lagi. Akan tetapi, oleh karena hatinya masih saja berdebar, dia lalu pergi ke sudut goa di mana terdapat sebuah batu besar yang pada bagian atasnya ia tilami jerami kering, lalu duduk dan bersemedhi untuk menenteramkan hatinya yang terguncang!

Tidak lama kemudian, Kong Sian berhasil menekan perasaan hatinya yang bergelora itu, maka ia lalu turun dari atas batu dan menghampiri Ang I Niocu kembali. Dilihatnya betapa wajah dara itu merah sekali dan pernapasannya sesak.

Ia mengulurkan tangan meraba jidat gadis itu dan mendapat kenyataan bahwa gadis itu terserang demam hebat. Maka cepat dia keluar dari goa dan mencari daun obat yang banyak tumbuh di atas pulau Pek-le-to,

lalu memeras daun itu dan meminumkan airnya pada Ang I Niocu, kemudian dengan sapu tangan yang dibasahi air ia lalu mengompres kepala Ang I Niocu.

Kekagetan dan ketakutan yang menyerang Ang I Niocu, ditambah lagi dengan pukulan hawa ledakan yang dahsyat itu, membuat gadis itu pingsan dan menderita sakit demam hebat selama tiga hari. Dan selama itu pula, dengan setia dan hati penuh iba Kong Sian terus menjaga di sampingnya, merawatnya dengan penuh kesabaran dan ketelitian. Akan tetapi selama tiga hari itu, beberapa belas kali terpaksa Lie Kong Sian yang biasa berhati teguh dan beriman baja itu harus pergi untuk bersemedhi dan mengatur pernapasannya serta menekan perasaan yang menggelora di dalam dadanya!

Pada hari ke empatnya, tubuh Ang I Niocu sudah mulai bergerak-gerak dengan gelisah, akan tetapi tubuhnya ternyata lemah sekali. Karena gerakan yang gelisah itu, beberapa kali mantel yang menutupi tubuhnya terbuka tapi dengan cepat dan sopan, Kong Sian lalu menutupkannya kembali. Kemudian dia lalu mengurut jalan darah gadis itu hingga Ang I Niocu merasa mendingan dan tidak begitu gelisah lagi, akan tetapi gadis itu masih belum membuka matanya. Sambil bergerak perlahan dengan mata tertutup ia berbisik.

"Lin Lin.... Hai-ji...." Kemudian sambil mengeluarkan ujung lidah yang disapu-sapukan di bibirnya ia berbisik lagi, "Air.... air...."

Ketika Kong Sian meraba jidatnya, maka ternyata panasnya sudah naik lagi. Kong Sian merasa kuatir sekali dan segera mengambil air yang sudah dimatangkannya, lalu dengan sebuah sendok yang terbuat dari kayu, dia menyuapi air matang ke dalam mulut Ang I Niocu yang menelannya dengan lahap sekali. Kong Sian lalu mengambil bubur gandum yang tadi telah dimasaknya, lalu dengan pelan-pelan dia menyuapkan bubur ini sesendok demi sesendok ke dalam mulut gadis itu yang menelannya tanpa membuka mata.

Sesudah diberi makan bubur, gadis itu lalu tertidur kembali dan panasnya menurun. Kong Sian tetap menjaganya dengan perasaan penuh iba. Dalam perawatan ini, timbullah rasa cinta yang amat besar dan mendalam di hati pemuda yang telah berusia tiga puluh lima tahun ini.

Memang tadinya Kong Sian mengambil keputusan untuk tak akan kawin selama hidupnya dan terus tinggal di pulau itu menjadi pertapa, mempelajari ilmu batin, ilmu silat, dan ilmu pengobatan. Akan tetapi semenjak pertemuannya dengan Ang I Niocu dalam keadaan yang ganjil ini, hatinya selalu bergoncang keras dan dia merasa betapa hidup ini baginya menjadi berubah sama sekali. Sering kali ia duduk di dekat Ang I Niocu dan kemudian membayangkan betapa akan hancur hatinya dan kosong hidupnya apa bila gadis cantik ini meninggal dunia karena sakitnya.

Sesudah dirawat dengan sangat teliti serta telaten oleh Kong Sian selama dua hari dua malam dalam keadaan setengah sadar, dan selama itu pula Ang I Niocu belum pernah membuka matanya, maka lenyaplah demam yang menyerang dirinya. Tubuhnya menjadi segar kembali dan biar pun tubuhnya masih agak lemah, akan tetapi ia tidak gelisah lagi.

Pada hari ke tujuh semenjak dia tiba di situ, pagi-pagi hari Ang I Niocu membuka kedua matanya bagaikan baru bangun dari alam mimpi yang sangat dahsyat. Ia bangun sambil tersentak kaget dan begitu membuka mata, dia segera bangun duduk sambil memanggil nyaring.

"Lin Lin.... Hai-ji....." dan cahaya kekuatiran hebat terbayang pada wajahnya yang cantik.

Akan tetapi, alangkah kaget dan herannya ketika dia mendapat kenyataan bahwa kini dia sedang duduk diatas setumpuk rumput kering di dalam sebuah goa dan melihat seorang laki-laki cakap duduk di dekatnya sambil memandangnya dengan kagum sekali karena setelah kini Ang I Niocu membuka matanya Kong Sian merasa seakan-akan dia melihat seorang bidadari yang duduk di situ. Alangkah indah mata gadis itu!

Ang I Niocu meloncat ke atas karena kagetnya dan terlepaslah mantel penutup tubuhnya sehingga Kong Sian juga buru-buru melompat ke belakang dan memutar tubuhnya untuk membelakangi gadis itu.

"Nona, pakailah mantel itu baik-baik, baru kita bicara!" katanya perlahan dan halus.

Sementara itu Ang I Niocu terkejut bukan main melihat betapa pakaiannya telah robek tak karuan hingga ia hampir telanjang! Buru-buru dan dengan muka merah karena jengah, ia lalu menyambar mantel itu kembali dan menyelimuti tubuh dengan mantel itu dengan ikat pinggangnya yang berwarna kuning emas. Setelah

selesai, maka dengan mata bernyala ia lalu menubruk dan menyerang Kong Sian dari belakang.

"Bangsat kurang ajar! Kau berani menghinaku?" serunya.

Mendengar ada sambaran angin pukulan, Kong Sian merasa terkejut sekali dan cepat dia mengelak sambil berkata,

"Ehh, Nona, sabar dulu... aku... aku"

Walau pun merasa tubuhnya masih lemah, akan tetapi oleh karena marah maka Ang I Niocu tetap menyerang dengan hebat sambil mengeluarkan ilmu silat Kong-ciak Sin-na. Kong Sian merasa terkejut sekali oleh karena tentu saja dia juga mengenal ilmu silat dari suhunya ini, maka dengan heran ia lalu melayani Ang I Niocu dengan baik.

Makin kagumlah dia ketika mendapat kenyataan bahwa ilmu gerakan gadis ini ternyata lihai sekali dan biar pun tenaganya masih lemah, akan tetapi ginkang dan lweekang gadis ini menyatakan bahwa dia menghadapi seorang pendekar wanita yang tidak boleh dibuat gegabah.

Ia pikir bahwa gerakan-gerakan ini akan membahayakan kesehatan gadis yang baru saja sembuh itu, maka dengan cepat ia lalu membalas serangan Ang I Niocu dengan totokan- totokan luar biasa dan karena Ang I Niocu belum cepat gerakannya disebabkan tubuhnya yang masih lemah, lagi pula oleh karena ilmu kepandaian silat Kong Sian memang masih lebih tinggi, maka sebentar saja pemuda itu berhasil menotok pundak Ang I Niocu yang segera mengeluh dan roboh dengan lemas!

Kong Sian segera mengangkat tubuh Ang I Niocu dan membawanya keluar goa di mana ia menaruh tubuh gadis itu di bawah sebatang pohon sehingga angin gunung yang sejuk membuat Ang I Niocu merasa nyaman sekali.

"Nona, banyak sekali hal yang perlu kita bicarakan. Harap kau bersabar mendengarkan bicaraku. Pertama-tama yang perlu kau ketahui ialah kau sama sekali keliru menyangka padaku. Aku bukanlah orang jahat dan sama sekali aku tidak mempunyai maksud buruk terhadapmu. Ketahuilah bahwa aku adalah seorang yang mengasingkan diri di pulau ini dan tujuh hari yang lalu, Sin-kim-tiauw datang terbang ke mari sambil mencengkeram tubuhmu yang sedang pingsan! Kemudian kau jatuh sakit tidak sadarkan diri sampai tujuh hari dan aku merawatmu di dalam goa itu!"

Mendengar ucapan ini, lenyaplah sinar marah dari mata Ang I Niocu dan Kong Sian lalu mengulur tangan memulihkan totokannya pada pundak gadis itu sambil berkata, "Biarlah, kalau kau tetap tidak percaya padaku, kau seranglah aku lagi, aku tak hendak membalas untuk menyatakan bahwa kata-kataku tadi benar belaka!"

Setelah sadar dari totokan, Ang I Niocu memandang dengan mata bengong dan dia tidak berkutik dari tempat duduknya. Tubuhnya masih terasa lemah sehingga ia menyandarkan diri saja pada pohon itu.

"Benar-benar masih hidupkah aku?" tanyanya perlahan setengah berbisik, karena kini dia teringat betapa dia sudah dilontarkan ke atas oleh ledakan dahsyat itu dan kemudian dia tidak ingat apa-apa lagi.

Kong Sian tersenyum dan wajahnya yang tadi nampak bersungguh-sungguh itu berubah sesudah dia tersenyum. Sekarang dia tampak tampan dan matanya memancarkan seri gembira.

"Tentu saja kau masih hidup, Nona, kalau tidak bagaimana kau bisa berada di sini? Kau berada di Pulau Pek-le-to dan di pulau ini hanya akulah penghuni satu-satunya."

"Bagaimana seekor rajawali dapat membawaku ke sini?" Di mana burung itu?" tanya Ang I Niocu yang masih merasa ragu-ragu oleh karena ia masih kurang percaya kepada cerita yang aneh itu.

Lie Kong Sian lalu berdiri dan bersuit keras. Dari atas lalu terdengar suara balasan dari seekor burung dan tiba-tiba nampaklah setitik hitam yang tinggi menyambar turun dengan cepatnya. Setelah tiba mendekat, ternyata yang melayang turun itu adalah seekor burung rajawali besar, mengingatkan Ang I Niocu kepada burung rajawali yang dulu menyambar-nyambar dirinya di atas perahu ketika dia masih mencari Pulau Kim-san-to di atas perahu bersama Cin Hai dan Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hwesio. Akan tetapi rajawali ini lebih besar dan bulunya indah sekali. Sin-kim-tiauw terbang rendah lalu turun di hadapan Kong Sian, memandang kepada Ang I Niocu dengan sepasang matanya yang tajam sinarnya.

"Nah, inilah Sin-kim-tiauw yang membawamu ke sini. Sekarang akulah yang ingin minta keterangan kepadamu bagaimana kau bisa terbawa oleh burung sakti ini."

"Aku.... aku berada di Pulau Kim-san-to dan pulau itu terbakar lalu meledak hingga aku terlempar ke udara oleh ledakan itu kemudian aku tak ingat apa-apa lagi. Agaknya ketika tubuhku melayang di udara dalam keadaan pingsan, burung sakti ini menyambar diriku dan membawanya ke sini. Kalau begitu, dia adalah penolong jiwaku!" Sesudah berkata demikian, Ang I Niocu lalu berdiri dan ia berlutut di depan burung itu!

Kim-tiauw itu adalah seekor burung yang luar biasa cerdasnya. Melihat Ang I Niocu, dia agaknya tahu dan sambil mengeluh panjang dia kemudian menundukkan kepalanya dan membelai kepala Ang I Niocu dengan lehernya yang berbulu tebal. Kemudian, sambil memekik gembira burung itu lalu terbang ke atas dan berputaran di udara seakan-akan merasa girang sekali bahwa ada orang yang berterima kasih dan berlutut padanya!

"Kau katakan tadi bahwa aku sudah jatuh sakit dan tidak ingat diri sampai tujuh hari di sini?" tanya Ang I Niocu sambil menghadapi Kong Sian kembali. Mereka masih duduk di atas rumput, saling berhadapan.

Kong Sian mengangguk. "Ya, kau pingsan selama tiga hari tiga malam dan tubuhmu panas sekali. Kau terserang demam hebat dan tiap hari mengigau dalam keadaan tidak ingat orang. Kemudian kau dapat bergerak, akan tetapi kau gelisah dan panas sekali dan sama sekali tidak membuka matamu. Aku telah merasa khawatir sekali dan sudah hampir habis harapanku untuk dapat melihat kau hidup lagi."

Ketika Kong Sian sedang bercerita, Ang I Niocu memandang dengan penuh keheranan. Duduk berhadapan dengan Kong Sian dan mendengar suara orang ini bercerita tentang keadaannya, dia merasa seakan-akan dia telah menjadi kenalan lama, apa lagi ketika dia dapat menangkap nada suara yang penuh getaran karena terharu pada saat pemuda itu menceritakan kegelisahannya melihat dia sakit!

"Kalau begitu, selama tujuh hari aku menderita sakit... akan tetapi... sungguh heran... bagaimana aku masih dapat hidup....?"

Kong Sian merasa segan dan malu untuk menceritakan betapa ia telah merawat gadis ini selama sakit, maka ia hanya menjawab, "Thian itu adil dan selalu melindungi orang-orang baik, maka Thian telah melindungimu dari keadaan yang membahayakan jiwamu itu."

Ang I Niocu menggelengkan kepalanya. "Betapa pun juga, jika dalam keadaan sakit aku tidak diberi obat dan selama tujuh hari tidak makan apa-apa, tak mungkin aku akan dapat hidup! Siapakah yang merawatku dan siapa yang memberi makan padaku?"

Merahlah wajah Kong Sian mendengar ini. Sikapnya menjadi canggung sekali, ada pun suaranya menjadi gagap ketika ia menjawab, "Memang... aku telah... aku yang memberi obat kepadamu dan... dan melihat kau begitu lemah dan gelisah.... aku memberi bubur gandum kepadamu."

Ketika mendengar ini, terbayang sinar terima kasih yang amat mendalam pada mata Ang I Niocu karena biar pun pemuda itu tidak menceritakannya, ia sudah dapat menduganya. Sikap ragu-ragu untuk memberitahukan bahwa pemuda itu sudah merawatnya, membuat pandangannya terhadap pemuda itu semakin tinggi dan kagum sekali. Sikap ini hanyalah menunjukkan betapa tinggi pribadi orang ini.

Akan tetapi, tiba-tiba Ang I Niocu teringat akan sesuatu dan sinar kemarahan tercampur keraguan membayang kembali pada wajahnya yang menjadi makin memerah.

"Dan... keadaan pakaianku ini...!"

Dia lalu melompat berdiri lagi, kedua tangannya terkepal, "katakanlah terus terang, apa yang terjadi dengan pakaianku? Dan mengapa pula kau menyelimutkan dengan mantel? Mantel siapakah ini?" Pertanyaan ini diucapkan dengan ketus dan marah oleh karena ia merasa bercuriga.

Kong Sian menarik napas panjang. "Nona, kalau saja bukan kau yang bersikap seperti ini dan menyangka yang bukan-bukan terhadap aku, tentu aku akan naik darah dan menjadi amat marah! Kau kira aku Lie Kong Sian ini orang macam apakah? Nona, kau boleh maki padaku, bahkan kau boleh menyerangku, akan tetapi janganlah sekali-kali kau menduga aku sudah berlaku rendah dan biadab terhadap dirimu! Pada waktu Sin-kim-tiauw datang membawamu ke sini, pakaianmu sudah robek semua dan tidak keruan

macamnya, maka lalu aku menyelimutimu dengan mantelku. Nah, itulah keadaan yang sebenarnya!"

Sambil berkata demikian, teringatlah Kong Sian akan hal itu sehingga dia menundukkan kepala dengan kemalu-maluan. Kalau saja ia tidak menundukkan mukanya, tentu ia akan melihat betapa Ang I Niocu menjadi merah sekali mukanya dan betapa kedua mata gadis itu mencururkan air mata!

Tiba-tiba Ang I Niocu lalu menjatuhkan dirinya berlutut di atas tanah di depan pemuda itu sambil berkata dengan suara penuh keharuan, "In-kong (Tuan Penolong), kau maafkan aku yang kasar dan sudah menuduhmu yang bukan-bukan! Kau telah menolong jiwaku, telah merawatku selama tujuh hari, memberi obat, menyuapkan makan, akan tetapi aku yang tertolong bahkan sudah menuduhmu yang bukan-bukan! Maafkanlah aku..." Ang I Niocu mengucapkan kata-kata ini sambil menangis karena tidak saja dia merasa terharu, akan tetapi dia juga teringat akan semua peristiwa dan dia menguatkirkan keadaan Lin Lin dan Cin Hai!

Lie Kong Sian lalu berkata dengan halus, "Duduklah, Nona, dan kini legalah hatiku sebab sekarang kau telah percaya kepadaku."

Ang I Niocu bangun, lantas duduk kembali sambil menyusuti air matanya dengan ujung mantelnya. Ia kini merasa sangat jengah dan malu sehingga dia tidak berani memandang langsung kepada pemuda itu.

"Yang amat mengherankan," katanya kemudian, "kenapa tubuhku tak terluka sedangkan aku dicengkeram dan dibawa terbang oleh seekor burung rajawali yang begitu besar dan ganas."

"Tidak usah kau merasa heran, Nona. Sin-kim-tiauw bukanlah burung rajawali biasa. Dia telah terlatih baik sekali oleh Supek-ku yang sakti, dan mungkin hanya Supek Bu Pun Su saja yang dapat melatihnya."

Ang I Niocu mengangkat kepalanya dan memandang tajam. "Apa? Jadi kau adalah murid keponakan dari Suhu Bu Pun Su?"

Kong Sian juga memandang heran. "Benar, mendiang Suhu-ku yang bernama Han Le adalah sute dari Supek Bu Pun Su. Nona, ketika kau menyerangku di dalam goa tadi kau telah mainkan Ilmu Silat Kong-ciak Sinna. Dari siapakah kau memperoleh ilmu itu?"

Dengan girang sekali Ang I Niocu berkata, "Kalau begitu, kau masih terhitung seheng-ku (kakak seperguruan) karena aku pernah menerima latihan silat dari Suhu Bu Pun Su! Biar pun sebetulnya Suhu Bu Pun Su masih menjadi susiok couw-ku sendiri karena mendiang ayahku ialah murid keponakannya. Akan tetapi akhir-akhir ini aku juga mendapat latihan Kong-ciak Sinna serta Pek-in Hoat-sut dari Suhu Bu Pun Su sehingga aku boleh juga menyebutnya Suhu!"

Bukan main girang rasa hati Kong Sian "Ahh, ahh, dunia ini memang tidak berapa luas! Siapa tahu bahwa aku sudah menolong seorang saudara sendiri. Sumoi, sungguh aku merasa girang sekali mendengar ini. Akan tetapi, siapakah mendiang Ayahmu?"

"Ayahku adalah Kiang Liat," jawab Ang I Niocu dengan singkat oleh karena dia merasa malu membicarakan ayahnya yang mati karena gila!

Kong Sian mengangguk-anggukkan kepalanya. "Aku sudah pernah mendengar dari Suhu tentang ayahmu itu yang berjudul Jian-jiu Sianjin (Manusia Dewa Tangan Seribu). Ketika merantau, aku juga pernah mendengar nama besar seorang pendekar wanita yang berjudul Ang I Niocu, apakah kau sendiri orang itu?"

Ang I Niocu mengangguk. "Memang itu nama julukanku yang kosong tak berisi. Namaku adalah Kiang Im Giok, seorang yatim piatu yang hidup sunyi dan penuh penderitaan."

"Sumoi, kata-katamu ini benar-benar menyentuh jiwaku. Aku Lie Kong Sian juga merasa bosan sekali di dunia ramai karena hidupku sebatang kara penuh kesunyian."

Keduanya lalu berdiam sampai lama, dan tenggelam dalam lamunan masing-masing.

Kemudian Kong Sian minta kepada Ang I Niocu supaya menceritakan pengalamannya sampai dia dapat berada di Pulau Kim-san-to. Dengan panjang lebar Ang I Niocu lalu menceritakan semua pengalamannya dan menyebut nama-nama Cin Hai, Lin Lin, Kwee An, Ma Hoa, Nelayan Cengeng dan juga nama Yousuf

dan lain-lainnya. Setelah selesai bercerita, Kong Sian lalu menepuk kepalanya sendiri sambil berkata,

"Ah, memang aku yang percuma dihidupkan di atas dunia ini! Telah terjadi peristiwa yang besar dan demikian banyaknya serta membutuhkan tenaga bantuanku, akan tetapi yang kukerjakan hanyalah duduk melamun di pulau ini! Sampai-sampai Pulau Kim-san-to telah kutinggalkan bertahun-tahun hingga sekarang lenyap dimakan api! Ah, arwah Suhu tentu marah melihat sikapku ini. Memang aku hanya orang yang berjiwa lemah!" Ia menghela napas berulang-ulang dan merasa kecewa terhadap diri sendiri.

"Suheng, kau adalah seorang gagah dan mulia dan melihat gerakanmu saat kau menotok roboh padaku tadi, aku yakin bahwa ilmu kepandaianmu tentu tinggi sekali. Mengapa kau sia-siakan diri di tempat ini? Mengapa kau tidak mau terjun di dunia ramai dan melakukan darma bakti sebagai orang yang berkepandaian? Kalau kau mengasingkan diri di tempat ini, bukankah berarti sia-sia saja kau mempelajari kepandaian sampai bertahun-tahun?"

Seperti biasanya, Ang I Niocu selalu merasa bahwa dia lebih berpengalaman dan lebih 'berakal' dari pada orang lain, maka di dalam ucapannya ini terkandung nasehat-nasehat, teguran dan penyesalan, seperti biasa orang-orang tua menasehati anak-anak atau guru menasehati murid. Memang, selama ia menjelajah di dunia kang-ouw, yang disegani oleh Ang I Niocu dan yang membuat ia tunduk hanya Bu Pun Su seorang, sedangkan kepada lain-lain orang ia bersikap 'lebih tinggi'.

Kong Sian tersenyum mendengar ucapannya ini. "Sumoi, memang demikianlah apa bila dipandang sepiintas lalu saja. Akan tetapi, selama kau malang melintang di dunia ramai, apakah yang kau dapat? Hanya permusuhan, kejahatan, dan perkelahian mengadu jiwa, bunuh-membunuh sesama manusia. Aku sudah bosan menghadapi semua itu. Di sini aku mendapatkan ketenteraman jiwa dan tak terpengaruh oleh kejahatan-kejahatan manusia yang terjadi di dunia ramai. Memang, sewaktu-waktu aku tentu keluar dari pulau ini untuk meninjau dunia ramai sehingga tidak terputus hubunganku dengan manusia umum, akan tetapi, tempat ini sudah kupilih untuk menjadi tempat tinggalku yang tetap di mana aku dapat hidup dengan tenteram dan aman sentosa!"

Ucapan ini membuat Ang I Niocu menjadi tertegun. Terutama kata-kata pertanyaan yang diucapkan oleh suheng-nya ini berkesan di dalam hatinya. Apakah yang dia dapat selama ini? Hanya kesedihan, kekecewaan, dan permusuhan belaka.

Demikianlah, kedua orang itu kemudian bercakap-cakap dengan asyiknya, menceritakan pengalaman masing-masing. Ketika mendengar tentang Cin Hai yang menjadi murid Bu Pun Su dan yang kepandaianya sangat dipuji oleh Ang I Niocu, Lie Kong Sian merasa kagum sekali.

"Ahh, ingin sekali aku bertemu dengan dia itu! Memang sungguh mengagumkan bahwa seorang pemuda yang masih demikian muda telah mewarisi ilmu-ilmu kepandaian pokok dari Supek Bu Pun Su. Dahulu Suhu pernah mengatakan bahwa ilmu pengertian pokok segala gerakan ilmu silat adalah kepandaian tunggal Supek yang membuat dia menjadi seorang yang tak ada lawannya dalam dunia persilatan. Dan dia sudah mampu mencipta sendiri ilmu pedangnya. Mengagumkan sekali." Diam-diam Kong Sian membandingkan anak muda itu dengan sute-nya Song Kun yang juga amat lihai ilmu silatnya.

Sambil merawat dan memulihkan kesehatannya, Ang I Niocu berdiam di pulau itu dan melatih ilmu-ilmu silat bersama Kong Sian. Ia telah menggunakan waktu senggang untuk menjahit kembali pakaiannya hingga kini tak perlu lagi ia menyelimuti diri dengan mantel pemuda itu.

Dalam latihan ilmu silat, ia mendapat kenyataan bahwa ilmu silat pemuda itu benar-benar hebat dan lihai sekali sehingga boleh dikata masih lebih tinggi setingkat dari pada ilmu kepandaianya sendiri. Oleh karena ini, dia mendapat petunjuk-petunjuk dari suheng-nya ini yang juga merasa kagum sekali melihat kepandaian sumoi-nya.

Ketika mendengar tentang Song Kun, Ang I Niocu menyatakan pendapatnya,

"Suheng sudah terang bahwa sute-mu itu jahat dan membahayakan keselamatan umum, mengapa kau tidak pergi mencari dan menasehatinya?"

"Dulu sudah pernah aku mencarinya, akan tetapi dia tidak mau mendengar nasehatku," jawab Kong Sian dengan suara sedih.

"Kalau begitu, kau harus menggunakan kekerasan. Sudah menjadi kewajiban kita untuk memberantas

kejahatan, dan siapa pun juga orangnya yang berlaku jahat, maka harus kita berantas!"

"Kami bahkan pernah bertempur dan aku tidak dapat mengalahkan. Ilmu kepandaiannya walau pun tidak lebih dari pada kepandaianku, namun ia memiliki bakat luar biasa serta kelincahan yang mengagumkan sekali. Dan... dan aku tidak tega melihat dia mendapat celaka. Aku amat menyayangnya seperti adik sendiri, sumoi."

Ang I Niocu memandangnya tajam dan kagum. "Kau memang orang yang berhati mulia, akan tetapi kau terlalu lemah, Suheng. Agaknya, kalau kau sudah mencinta seseorang, kau akan membelanya sampai mati! Sayang tidak ada seseorang wanita yang mendapat kehormatan menerima cinta di hatimu itu, Suheng. Alangkah bahagianya seorang wanita yang mendapat cinta hati seorang mulia seperti kau ini!"

Ucapan ini sebenarnya hanya muncul dari watak yang jujur dari Ang I Niocu karena dia merasa betapa ada persesuaian antara dia dan Kong Sian. Dia sendiri pun kalau sudah mencinta orang, dia rela membelanya dengan taruhan jiwa sekali pun. Seperti halnya Lin Lin dan Cin Hai, ia rela untuk mengorbankan jiwa demi kebahagiaan mereka! Akan tetapi, tanpa disangkanya, ketika mendengar ucapan yang diucapkan sewajarnya ini, mendadak Kong Sian menjadi pucat sekali.

"Suheng, kau..... kau kenapakah?"

Sambil menundukkan kepala dan tak berani menentang mata Ang I Niocu, Kong Sian lalu berkata pelan, "Sumoi, sebetulnya lidahku seolah-olah beku untuk mengeluarkan ucapan ini, akan tetapi biarlah kini aku berterus terang saja. Sebelum bertemu dengan kau, tak pernah terpikir olehku mengenai diri seorang wanita dan aku telah mengambil keputusan untuk hidup menyendiri di pulau ini hingga mati. Akan tetapi, setelah aku bertemu dengan kau... bahkan sebelum aku mengetahui siapa adanya kau, melihat kau menderita sakit tanpa mengetahui apakah kau orang baik-baik atau orang jahat, hatiku sudah... tertarik sekali kepadamu dan... dan..." kemudian ia mengangkat mukanya dan dengan wajah pucat ia memandang kepada gadis itu dengan mata sayu, "Sumoi... maafkan kata-kataku ini... kita sama-sama hidup tidak berisi seakan-akan kosong dan sunyi. Maukah kau... maukah kau menghabiskan sisa hidupmu dengan aku di pulau ini?"

Warna merah menjalar di seluruh muka Ang I Niocu sampai ke telinganya, dan matanya terbelalak ketika dia memandang pemuda itu. "Suheng... apakah maksudmu?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Sumoi, kalau kau sudi, marilah kita hidup bersama di pulau ini... maksudku, kita hidup sebagai suami isteri!"

Kini mata Ang I Niocu memandang tajam. "Kenapa, Suheng? Kenapa kau mengajukan usul ini? Apakah yang mendorongmu?"

Sementara itu, Kong Sian sudah dapat menetapkan hatinya yang tadi berguncang hebat. Dengan gagah dia lalu mengangkat muka, memandang wajah Ang I Niocu sepenuhnya. "Sumoi, biarlah kau mendengar pengakuanku. Meski pun kau akan mentertawaku, akan mencaci, biarlah! Aku cinta kepadamu, Sumoi, sebagai cinta seorang laki-laki terhadap seorang wanita! Belum pernah ada perasaan demikian di hatiku, akan tetapi sesudah aku melihatmu, aku cinta kepadamu, cinta dengan sepenuh jiwaku! Karena itu, sekarang aku mengajukan pinangan kepadamu, Sumoi, apa bila kau sudi, sukaiah kiranya kau menjadi isteriku dan kita menghabiskan sisa hidup sebagai suami isteri di pulau ini."

Tiba-tiba saja tanpa dapat ditahan lagi, mengalirlah air mata dari kedua mata Ang I Niocu sehingga Kong Sian menjadi terkejut dan berkata halus,

"Sumoi, kalau aku menyinggung dan melukai hatimu, ampunkanlah aku. Aku tidak akan memaksamu, Sumoi, demi Tuhan Yang Maha Kuasa, apa bila kau tidak suka menerima katakana tanpa ragu-ragu atau sungKansungkan lagi. Aku takkan menyesal kepadamu, hanya akan menyesali diri sendiri yang bodoh dan tidak tahu diri!"

Sambil menghapus air matanya, Ang I Niocu menggelengkan kepalanya berkali-kali dan berkata, "Bukan demikian, Suheng. Jangan kau salah sangka. Aku... aku hanya merasa terharu sekali mendengar pernyataanmu yang sama sekali tak pernah kusangka-sangka itu. Aku telah menerima budi pertolonganmu yang besar yang selama hidupku tidak akan pernah kulupa. Kau sudah menolong jiwaku dan apa bila seandainya tidak ada kau, aku Kiang Im Giok pasti sudah mati! Dan seandainya aku tidak terjatuh ke dalam tanganmu, akan tetapi ke dalam tangan laki-laki lain ahh... entah nasib apa yang akan kuderita! Kau

seorang gagah dan mulia, Suheng, terlalu mulia bagiku... aku... aku seorang yang jahat dan kotor! Ketahuilah, pada waktu aku masih muda, aku telah jatuh cinta yang akhirnya mengorbankan nyawa Ayahku sendiri. Aku tidak berharga bagimu, Suheng."

"Im Giok, aku sudah tahu tentang hal itu dari Suhu-ku. Aku pernah mendengar betapa kekasihmu dibunuh oleh ayahmu sendiri. Akan tetapi, kau tidak bersalah dalam hal itu. Ayahmu meninggal dunia oleh karena serangan penyakit jantung yang berbahaya. Wajar bagi seorang gadis untuk jatuh cinta!"

"Bukan itu saja, Suheng. Semenjak peristiwa itu, aku membenci laki-laki! Banyak pemuda yang jatuh cinta kepadaku, sengaja kupermainkan perasaan cintanya sehingga mereka menjadi seperti gila! Aku berlagak membalas perasaan mereka dan apa bila mereka telah menjadi gila betul-betul, aku pergi meninggalkannya. Banyak yang sudah menjadi korban, bahkan seorang pemuda yang baik budi bernama Kang Ek Sian, yang dulu bahkan telah dipilih oleh Suhu Bu Pun Su sendiri untuk menjadi suamiku, juga telah kupermainkan dan kupatahkan hatinya!"

Kong Sian menggelengkan kepala dan menarik napas dalam. "Memang kau telah berlaku kejam dan sesat, Sumoi, akan tetapi pengakuanmu ini telah meringankan dosamu, tanda bahwa kau sudah insyaf. Aku tidak menyesal mendengar ini dan tidak mengurangi rasa cintaku padamu."

"Masih ada lagi, Suheng... " kata Ang I Niocu sambil mengusap air mata yang menitik ke atas pipinya, "aku... aku yang tidak tahu diri akhirnya telah jatuh hati! Dan aku jatuh hati serta mencinta dengan sepenuh jiwaku kepada seorang pemuda yang usianya jauh lebih muda dariku, padahal ketika aku bertemu dengan dia, aku telah berusia dua puluh tahun lebih dan dia baru berusia dua belas tahun! Aku... aku yang tidak tahu malu ini diam-diam mencinta kepadanya, dan... dan orang itu adalah Cin Hai, murid Suhu Bu Pun Su yang pernah kuceritakan padamu!"

"Hmm, jadi karena itulah maka kau mati-matian hendak mengorbankan nyawamu untuk menolong Lin Lin seperti yang kau ceritakan itu? Sumoi, kau benar- benar seorang mulia yang bernasib malang dan patut dikasihani! Aku dapat membayangkan betapa suci dan mulia rasa cintamu kepada Cin Hai! Melihat pemuda itu mencinta seorang gadis lain, kau tidak sakit hati, bahkan kau berdaya sekuat tenaga hendak mempertemukan mereka! Aku tahu, Sumoi, aku dapat menyelami jiwamu dan aku merasa bersyukur sekali bahwa kau dapat mengatasi perasaan-perasaan yang kurang baik. Sumoi, cerita dan pengakuanmu ini mempertinggi nilai dirimu dalam pandanganku."

Ang I Niocu mengangkat muka dan memandang heran. "Apa? Kau tidak marah padaku, Suheng? Kau tidak memandang rendah kepadaku setelah segala apa yang kuceritakan padamu itu?"

Kong Sian menggeleng-geleng kepalanya sambil tersenyum, dan dari matanya bersinar cinta kasih yang diliputi kekaguman hati. "Pengakuanmu bahkan telah mempertebal rasa cintaku, Sumoi. Sudah wajar bagi tiap manusia untuk melakukan kekeliruan, akan tetapi, setiap kekeliruan akan musnah apa bila orang itu sudah menyadari dan menginsyafinya. Kau adalah seorang mulia."

Mendengar ini, lemaslah seluruh anggota tubuh Ang I Niocu dan dia lalu menjatuhkan dirinya duduk di atas rumput sambil menangis.

"Im Giok, jangan kau merasa berat untuk menolak permintaanku tadi. Aku maklum bahwa aku memang mungkin terlalu tua bagimu dan... "

"Tidak Suheng. Usia kita tidak berselisih jauh."

"Apa?? Jangan kau membohongi aku, Sumoi!" kata Kong Sian dengan heran.

Ang I Niocu tersenyum sedih di antara air matanya. "Aku tidak bohong, Suheng. Memang mungkin aku nampak jauh lebih muda oleh karena aku banyak makan telur dari pek-tiauw (rajawali putih), akan tetapi sesungguhnya aku telah berusia tiga puluh lebih, sedikitnya tiga puluh dua tahun!"

Kong Sian mengangguk-anggukkan kepalanya, karena sebagai seorang ahli pengobatan yang menerima warisan kepandaian dari Han Le, ia maklum akan khasiat yang besar dari telur burung rajawali putih.

"Pantas, pantas saja! Dan hal ini lebih-lebih menunjukkan kegagahanmu, oleh karena tak sembarangan orang dapat mengambil telur pek-tiauw! Melihat wajahmu, agaknya engkau paling banyak baru berusia dua puluh lima lebih! Bagaimana Sumoi. Bersediakah kau menerima aku yang bodoh dan buruk rupa sebagai

kawan hidupmu?"

Ang I Niocu menggunakan tangan untuk menutup mukanya. Ia merasa bingung sekali. Di dalam hati ia mengaku bahwa mungkin di dunia ini tidak ada seorang pemuda yang layak dan patut menjadi suaminya selain Kong Sian. Kepandaianya tinggi melebihinya sendiri, rupanya tampan dan sikapnya halus dan sopan santun. Pribadinya tinggi dan hal ini telah ia buktikan ketika pemuda itu mendapatkan dirinya yang berada dalam keadaan setengah telanjang itu dan ketika pemuda ini merawatnya dengan penuh kesabaran.

Semua ini telah menunjukkan bahwa pemuda ini sungguh-sungguh mencintanya dengan sepenuh jiwa. Terutama sekali, di dalam hal usia pemuda ini sebanding dengan dia! Apa lagi? Pemuda ini bahkan telah menolong jiwanya sehingga sampai mati pun belum tentu ia bisa membalas budinya.

Akan tetapi, jika dia menerima pinangan itu, seakan-akan ia terlalu murah memberi harga kepada dirinya! Dia memang berwatak tinggi hati dan keras, dan tidak mau ditundukkan dengan mudah. Akan tetapi, untuk menolak dia pun tidak berani!

"Suheng," katanya setelah dia berpikir dengan masak-masak, "aku harus menghaturkan beribu terima kasih atas budi kecintaanmu itu. Bagaimana aku dapat menolak pinangan seorang seperti kau? Akan tetapi hal ini terjadi terlalu tiba-tiba sehingga aku belum dapat memutuskannya karena masih merasa bingung! Sekarang begini saja, Suheng. Biarlah kau anggap aku telah menerima pinanganmu itu dan aku pun takkan malu-malu mengaku bahwa aku telah menjadi tunanganmu. Akan tetapi, soal pernikahan antara kita baru bisa terlaksana setelah kau memenuhi beberapa syarat!"

Kong Sian tersenyum dan dari ucapan ini saja ia yang sudah paham akan tabiat manusia, dapat mengetahui bahwa gadis kekasih hatinya ini memiliki adat yang tinggi dan keras! Ia menjawab sambil masih tersenyum. "Sumoi, katakanlah, apa syarat-syaratmu itu?"

"Pertama, kau harus menanti sampai aku bisa bertemu kembali dengan kawan-kawanku, terutama dengan Cin Hai dan Lin Lin. Sebelum aku dapat mempertemukan kedua sejoli ini atau melihat mereka telah berkumpul kembali, tidak mungkin aku dapat mengikat diri dengan laki-laki lain!"

Kong Sian mengangguk-angguk, karena maklum akan isi hati Ang I Niocu.

"Kedua, kita harus mendapat perkenan dari Suhu Bu Pun Su, oleh karena dahulu beliau mempunyai maksud dan kehendak untuk menjodohkan aku dengan Kang Ek Sian, yang biar pun mencintaku, akan tetapi tak kubalas cintanya itu."

Syarat ke dua ini diam-diam menggirangkan hati Kong Sian, oleh karena dari ucapan terakhir yang menyatakan bahwa gadis ini tidak menerima pinangan Kang Ek Sian oleh karena tidak mencintanya, hampir menyatakan bahwa biar pun sedikit, gadis ini 'ada hati' padanya, kalau tidak, tentu ia akan menolaknya pula! Karena itu ia mengangguk-angguk kembali dengan mulut tersenyum.

"Ke tiga," kata lagi Ang I Niocu, "kau harus keluar dari pulau ini dan turun ke dunia ramai untuk mencari sute-mu Song Kun itu dan memenuhi pesan Suhu-mu, yaitu menasehati dia atau menggunakan kekerasan terhadapnya."

"Ahh, yang ke tiga ini berat sekali, Sumoi! Kau tahu bahwa aku amat mencintanya dan tidak tega untuk mencelakakannya!"

"Inilah kelemahan yang membuat hatiku tak puas! Kau tidak tega kepada Sute-mu karena kau mencintanya, akan tetapi apakah kau akan bertega hati melihat betapa wanita-wanita diganggunya? Kelemahanmu ini menimbulkan ketidakadilan di dalam hatimu yang tidak layak dan tidak patut dimiliki oleh seorang pendekar silat."

Kong Sian menghela napas, kemudian menjawab, "Biarlah, hal ini perlu kurenungkan dan kupikirkan baik-baik, sumoi. Masih ada lagikah syarat-syaratmu?"

Pertanyaan ini membuat Ang I Niocu menjadi merah mukanya karena dia merasa telah keterlaluan mengajukan sekian banyak syarat. Akan tetapi, syarat-syarat itu setidaknya dapat 'mengangkat' harga dirinya, tidak semurah kalau ia menerimanya mentah-mentah!

"Masih ada satu hal lagi," katanya dengan muka merah dan menundukkan kepala, "akan tetapi yang terakhir ini baru akan kuceritakan kalau kau telah memenuhi yang ketiga itu."

"Baiklah, Sumoi. Kuterima semua syarat-syaratmu." Kemudian Lie Kong Sian meloloskan pedangnya dari pinggang dan memberikan itu kepada Ang I Niocu, lalu berkata, "Sumoi, terimalah Cian-hong-kiam ini sebagai bukti dari pada ikatan yang ada di antara kita, dan biarlah Thian yang menjadi saksi atas pertunangan kita ini." Kata-kata ini diucapkan oleh Kong Sian dengan suara bergetar hingga mengharukan hati Ang I Niocu yang menerima pedang itu.

Kemudian Ang I Niocu mengambil perhiasan rambutnya yang terbuat dari pada mutiara dan memberikannya kepada Kong Sian. "Aku tidak mempunyai apa-apa, Suheng dan biarlah benda ini menjadi bukti dari pada kesetiaanku."

Tak ada upacara yang mengesahkan pertunangan mereka itu selain dari pada penukaran benda yang dilakukan dengan sikap sederhana ini akan tetapi diramaikan oleh pertemuan pandang mata mereka yang menembus ke hati masing-masing.

Sesudah itu, Ang I Niocu lalu berpamit hendak pergi mencari Cin Hai dan Lin Lin. Kong Sian segera mengambil perahunya dan ia lalu mengantarkan tunangannya itu sampai ke darat di pesisir Tiongkok. Si Rajawali Emas tidak mau ketinggalan, ikut mengantar sambil terbang di atas perahu itu.

Pada saat keduanya telah mendarat dan Ang I Niocu hendak meninggalkannya, mereka saling pandang dan Ang I Niocu berbisik, "Semoga Thian memberkahi perijodohan kita dan semoga cita-cita kita bersama akan terlaksana, Koko."

Kedua mata Kong Sian menjadi basah karena terharu dan girang mendengar sebutan ini dan semakin yakinlah dia bahwa diam-diam Ang I Niocu juga mempunyai perasaan yang sama dengan perasaan hatinya.

"Selamat Jalan, Moi-moi, dan biarlah Sin-kim-tiauw mengawanimu."

Ang I Niocu girang sekali. Ia berkata kepada burung rajawali itu,

"Sin-kim-tiauw, kau ikutlah padaku!"

Burung itu agaknya mengerti ucapan ini, karena dia cepat menoleh kepada Kong Sian seakan-akan minta perkenannya. Dia tak akan berani pergi sebelum mendapat perkenan dari Kong Sian.

"Pergilah kau ikut dia, Kim-tiauw, dan jagalah dia baik-baik!"

Burung itu lalu mengeluarkan bunyi karena girang dan ketika Ang I Niocu berlari cepat meninggalkan tempat itu, dia lalu terbang dan mengejar. Kong Sian kembali ke pulauanya untuk merenungkan peristiwa yang tak tersangka-sangka telah terjadi dalam hidupnya itu.

Demikianlah kisah pengalaman Ang I Niocu yang diduga telah tewas itu. Beberapa bulan lamanya ia merantau mencari-cari Cin Hai dan Lin Lin. Ia kembali ke pesisir dari mana ia menyeberang ke Pulau Kim-san-to, tetapi dia tidak mendapatkan jejak kawan-kawannya sehingga ia segera menuju ke barat. Oleh karena mendengar bahwa Lin Lin ikut dengan seorang Turki dan bahwa pada waktu itu di daerah Kansu banyak terdapat orang-orang Turki, ia lalu merantau ke barat.

Pada suatu hari dia tiba di sebuah bukit di daerah Sui-yan. Dia berlari cepat, akan tetapi Sin-kim-tiauw telah mendahuluinya, terbang rendah sambil mengeluarkan bunyi karena ia merasa girang bahwa Ang I Niocu tidak dapat mengejanya!

Tiba-tiba burung itu memekik keras dan pekik kemarahan ini mengherankan Ang I Niocu hingga membuatnya mempercepat larinya. Ketika ia tiba di tempat itu, ia menjadi marah sekali oleh karena melihat betapa ada tiga orang-orang tua tengah melempar-lempar batu kecil ke arah Sin-kim-tiauw yang beterbangan dan menyambar-nyambar di atas mereka dengan marah!

Burung itu cepat mengelak dan mengebut sambitan batu dengan sayapnya sehingga tiga orang tua itu berseru kagum, "Burung bagus!"

Ketiga orang tua itu adalah seorang nenek buruk rupa, berhidung panjang dan bongkok seperti hidung kakak tua, dan berpunggung bongkok seperti punggung onta, sedangkan dua orang tua lainnya adalah seorang kakek berjubah hitam dan bersorban dan seorang lagi tosu yang bermata lebar.

Melihat betapa rajawali itu dapat mengelak dari setiap sambitan, bahkan salah satu batu yang dikebut oleh sayapnya berbalik meluncur ke arah nenek itu, Si Nenek Tua yang buruk menjadi marah.

"Burung siluman! Rasakan sambitanku ini!"

Dan ketika ia menggerakkan tangan kanannya, puluhan batu-batu kecil melayang dengan hebatnya ke arah tubuh rajawali emas! Sin-kim-tiauw cepat mengelak sambil mengebut dengan sayapnya, akan tetapi sebuah dari pada batu-batu itu tepat mengenai pahanya sehingga dia merasa sakit sekali dan memekik-mekik kesakitan!

"Nenek jahat! Jangan kau mengganggu burungku!" Ang I Niocu berseru marah sambil melompat ke hadapan nenek itu.

Ketika melihat seorang gadis berbaju merah melompat maju dan menegurnya, nenek itu menjadi marah dan tanpa berkata sesuatu langsung menyerang dengan cengkeraman tangannya ke arah pundak Ang I Niocu! Dara Baju Merah ini segera mengangkat lengan dan menangkis, akan tetapi dia menjadi terhuyung-huyung ke belakang karena ternyata bahwa tenaga lengan tangan nenek itu besar sekali! Melihat kelihaiannya nenek ini, Ang I Niocu cepat-cepat mencabut pedangnya Cian-hong-kiam pemberian Lie Kong Sian dan dia pun segera menyerang dengan cepat.

Dan pada saat dia bertempur dengan seru melawan nenek bongkok itu, datanglah Kwee An dan Ma Hoa yang terheran-heran melihat Dara Baju Merah yang tadinya disangka telah mati itu!

Dua orang kakek yang tadinya hanya menjadi penonton saja, ketika melihat betapa Nona Baju Merah itu ternyata lihai sekali ilmu pedangnya dan dapat mendesak nenek bongkok, segera berseru keras, dan maju menyerbu dengan kebutan ujung lengan baju mereka yang panjang. Ang I Niocu merasa terkejut oleh karena sambaran angin pukulan mereka ternyata jauh lebih hebat dari pada serangan nenek bongkok itu, terutama pendeta yang bersorban! Maka dia lalu memutar pedangnya dengan lebih cepat lagi dan mainkan ilmu pedangnya Ngo-lian-hoan Kiam-hoat.

Melihat hal ini, Kwee An beserta Ma Hoa langsung menerjang dengan pedang di tangan dan membantu Ang I Niocu. Mereka berdua telah bermufakat untuk diam saja dan tidak menegur Ang I Niocu, untuk membuktikan bahwa benar-benar Dara Baju Merah itu Ang I Niocu.

Saat melihat ada dua bayangan berkelebat membantunya dan ternyata bahwa dua orang penolong itu adalah Kwee An dan Ma Hoa, bukan main girangnya hati Ang I Niocu dan dia segera menegur,

"Ma Hoa...! Kwee An...!"

Berdebarlah tubuh kedua anak muda itu mendengar suara ini karena kini mereka tidak perlu merasa ragu-ragu lagi, terutama sekali Ma Hoa yang tidak dapat menahan isaknya! Sambil menangkis ujung lengan baju pendeta bersorban yang sedang melayang ke arah mukanya, dia berseru dengan isak tertahan,

"Enci Im Giok...!"

Juga Kwee An berseru girang, "Ang I Niocu...!"

Sementara itu, tiga orang tua yang mendengar nama Ang I Niocu disebut-sebut, segera melompat mundur dengan hati terkejut. Kesempatan ini digunakan oleh Ma Hoa dan Ang I Niocu untuk saling tubruk dan saling peluk.

"Enci Im Giok..., kau... kau masih hidup...?"

"Adik Ma Hoa..., mereka berpelukan sambil mencururkan air mata karena girang dan keduanya saling pandang dengan tersenyum.

"Ha-ha-ha-ha, jadi kalian adalah Ang I Niocu, Ma Hoa, dan Kwee An?" berkata tosu tadi. "Kebetulan sekali!"

Juga nenek bongkok itu lalu berkata, “Hmm, memang sudah takdir bahwa kalian harus mampus di tangan kami! Ang I Niocu, ketahuilah bahwa aku adalah Siok Kwat Moli dan kedua kakek ini adalah sahabat-sahabat baikku. Mereka bernama Wai Sauw Pu dan Lok Kun Tojin.” Ia menunjuk ke arah pendeta bersorban lalu ke arah tosu itu. “Tak perlu aku bercerita panjang lebar mengapa kami memusuhi kalian, cukup kalau kuberi tahu bahwa Hai Kong Hosiang yang kalian siksa itu adalah seheng-ku!”

Sekarang mengertilah Ang I Niocu serta kedua orang kawannya, dan mereka maklum bahwa pertempuran mati-matian tak dapat dielakkan lagi.

“Memang burung gagak selalu berkawan dengan burung-burung mayat juga!” kata Ang I Niocu sambil tersenyum sindir. “Hai Kong Hosiang belum terhitung jahat apa bila belum mempunyai seorang sumoi seperti kau ini dan mempunyai sahabat-sahabat yang terdiri dari pendeta-pendeta palsu pula!”

Bukan main marahnya ketiga orang itu mendengar hinaan ini. Sambil berseru keras, nenek itu lalu mencabut keluar senjata yang istimewa, yaitu sehelai sabuk kuning emas yang panjang hingga ketika ia pegang dengan kedua tangan maka merupakan sepasang senjata lemas yang luar biasa.

Wai Sauw Pu pendeta yang bersorban itu adalah seorang dari Sin-kiang yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan ia pun telah kena terbujuk oleh Hai Kong Hosiang hingga ikut pula membela pendeta gundul itu. Pendeta bersorban ini mengeluarkan senjatanya yang jarang terlihat, yaitu seuntai tasbeh yang terbuat dari pada gading gajah dan merupakan lingkaran panjang.

Lok Kun Tojin, seorang pertapa yang sakti dari Thaisan, juga mencabut senjatanya yang lebih lihai, yaitu sepasang roda memakai tali sehingga roda-roda itu bila digerakkan bisa berputaran bagaikan kitiran dan membuat bingung kepada lawannya.

Sambil berseru keras, ketiga orang itu lalu menyerbu. Si Nenek bongkok menghadapi Ang I Niocu, pendeta bersorban menghadapi Ma Hoa, dan tosu itu menghadapi Kwee An. Pertempuran hebat segera berlangsung dengan ramai sekali.

Ang I Niocu memegang pedang Cian-hong-kiam pemberian Lie Kong Sian, yaitu sebuah pedang pusaka yang ampuh. Kwee An memegang pedang Oei-kang-kiam pemberian Meilani, juga pedang pusaka hingga ia tidak takut menghadapi roda-roda Lok Kun Tojin. Ada pun Ma Hoa dengan sepasang bambu runcingnya yang dimainkan secara luar biasa itu dapat mengimbangi permainan tasbeh yang hebat dari Wai Sauw Pu!

Setelah bertempur belasan jurus, ketiga orang tua itu baru benar-benar merasa terkejut oleh karena tadinya mereka memandang rendah kepada tiga orang lawan muda itu yang sama sekali tak pernah mereka sangka demikian lihai.

Ang I Niocu maklum akan kelihaian Kwee An, maka ia tidak perlu menguatirkan keadaan pemuda itu, akan tetapi tadinya dia merasa cemas melihat betapa Ma Hoa menghadapi kakek bersorban yang nampaknya kuat dan lihai sekali. Namun begitu melihat permainan bambu runcing Ma Hoa, diam-diam ia merasa amat kagum dan juga heran, maka dengan hati gembira Ang I Niocu lalu melayani nenek bongkok sambil berkata kepada Ma Hoa,

“Adikku, kau kini hebat sekali!”

Mendengar pujian ini, Ma Hoa lalu mengeluarkan seluruh kepandaianya yang baru saja didapatnya dari Hok Peng Taisu dan biar pun tasbeh di tangan kakek bersorban itu luar biasa gerakannya, akan tetapi sepasang bambu runcingnya juga merupakan senjata lihai yang gerakannya belum dikenal oleh Wai Sauw Pu!

Ada pun rajawali emas yang terus beterbangan dan berputar-putar di atas kepala mereka yang sedang bertempur, kini mulai menyambar turun dan siap membantu. Yang terutama dibantunya ialah Ang I Niocu dan beberapa kali ia menyerang kepala nenek bongkok itu hingga Si Nenek Bongkok memaki-maki kalang kabut.

“Burung jahanam! Burung siluman! Akan kusembelih lehermu, akan kumakan dagingmu mentah-mentah!” Sambil berkata begitu, dengan tangan kanan menggunakan sabuknya untuk melayani Ang I Niocu ada pun ujung sabuk di tangan kiri beberapa kali mengebut ke arah Sin-kim-tiauw tiap kali burung itu menyambar turun.

Mendadak ketika burung itu menyambar turun, tosu yang berkelahi melawan Kwee An menggerakkan roda pada tangan kirinya dan roda itu berputar cepat menyambar ke arah burung yang terbang di atas kepala nenek bongkok itu! Ternyata bahwa tali yang ada di tengah-tengah roda itu amat panjangnya sehingga roda itu dapat terbang tinggi dan jauh! Hampir saja rajawali itu terkena hantaman roda, baiknya ia cepat mengelak dan terbang ke atas sambil berteriak marah. Kini ia menyambar turun dan menyerang Lok Kun Tojin!

"Sin-kim-tiauw, jangan!" teriak Ang I Niocu oleh karena gadis ini maklum betapa lihai roda-roda tosu itu.

Akan tetapi rajawali yang sedang marah ini mana mau mendengarkan cegahannya. Dia tetap menyerang dan menyambar-nyambar dengan ganasnya.

"Sin-kim-tiauw, tak maukah kau menurut perintahku?" bentak Ang I Niocu dan suaranya menyatakan kemarahan besar yang terdorong oleh kekuatirannya.

Rajawali itu terkejut mendengar bentakan Ang I Niocu dan pada saat itu, sebuah roda dari Lok Kun Tojin dengan keras mengenai dadanya! Burung itu terpental ke atas udara sambil berteriak-teriak kesakitan. Kemudian, karena merasa dadanya sangat sakit dan pula karena mendongkol mendengar bentakan dan cegahan Ang I Niocu yang dibelanya, ia lalu terbang tinggi sekali dan terus terbang pergi jauh!

Ang I Niocu merasa cemas sekali, sebaliknya Lok Kun Tojin merasa pukulan rodanya tadi amat berbahaya dan keras. Jangankan kulit daging, bahkan batu karang pun akan hancur apa bila terpukul oleh rodanya, akan tetapi burung itu tidak tewas karenanya, bahkan lalu terbang pergi dengan cepat!

Dengan Ilmu Silat Bambu Runcing yang lihai, Ma Hoa dapat membikin jeri hati lawannya yang sebenarnya masih lebih tinggi ilmu silatnya. Sedangkan ilmu pedang Ang I Niocu juga membuat nenek bongkok itu merasa gentar.

Tak pernah disangkanya bahwa musuh-musuh suheng-nya yang muda-muda mempunyai ilmu kepandaian yang begini luar biasa. Tidak heran apa bila suheng-nya yang lihai itu sampai kena dikalahkan.

Sebaliknya, sungguh pun ilmu pedang yang dimiliki Kwee An juga bukanlah ilmu pedang sembarangan, yaitu ilmu pedang Kim-san-pai warisan suhu-nya yang pertama, yaitu Eng Yang Cu, dan Ilmu Pedang Hai-liong Kiam-sut warisan Nelayan Cengeng, akan tetapi sepasang roda di tangan tosu yang menjadi lawannya itu benar-benar luar biasa.

Beberapa kali pemuda ini hampir saja menjadi korban pukulan roda, untung dia masih dapat mengelak sambil mengeluarkan ilmu silat yang dia pelajari dari Hek Mo-ko, hingga Lok Kun Tojin merasa kagum. Jarang sekali tosu ini mendapatkan lawan yang sanggup mengimbangi ilmu kepandaiannya dan sekarang, baru saja ia turun gunung dan bertemu dengan musuh-musuh sahabatnya, ia telah bertemu dengan seorang pemuda yang dapat bertahan melawannya sampai hampir seratus jurus!

Kwee An maklum bahwa apa bila dilanjutkan, ia tak akan menang dan juga kedua orang kawannya belum tentu akan dapat menang pula, maka ketika ia melihat rajawali terbang pergi, ia mendapat akal dan berkata,

"Bagus, Sin-kim-tiauw tentu akan memanggil Suhu-mu!"

Benar saja, ucapan ini membuat ketiga orang tua itu merasa kaget dan kuatir sekali. Baru murid-muridnya saja sudah begini lihai, apa lagi kalau suhu mereka yang datang! Maka, nenek bongkok itu berkata, "Jiwi bengyu, mari kita pergi! Kita jumpai Hai Kong lebih dulu, lain kali mudah untuk mengambil nyawa ketiga tikus kecil itu!"

Ketiga orang tua itu lalu melompat pergi dan segera lari secepatnya meninggalkan tempat itu. Ang I Niocu yang memiliki watak tidak mau kalah itu merasa penasaran dan kecewa, maka ia menegur Kwee An,

"Kongcu, mengapa kau menggunakan akal mengusir mereka?"

"Mereka itu sebenarnya tidak mempunyai permusuhan apa-apa dengan kita, untuk apa berkelahi mati-matian?" kata Kwee An sambil menarik napas lega.

"Akan tetapi, Sin-kim-tiauw telah dilukainya!" kata Ang I Niocu.

"Belum tentu kim-tiauw itu terluka, karena kalau benar terluka, bagaimana ia bisa terbang begitu tinggi dan cepat?" Ma Hoa membela kekasihnya. "Enci Im Giok, mereka itu lihai sekali. Sudahlah jangan membicarakan mereka pula, yang perlu sekarang lekaslah kau ceritakan pengalamanmu. Kami semua, terutama Cin Hai dan Lin Lin, merasa berduka sekali, karena menyangka bahwa kau tentu sudah meninggal di atas Pulau Kim-san-to yang terbakar hebat dan meledak itu." Sambil berkata demikian, Ma Hoa lalu memegang tangan Ang I Niocu dan ketiganya lalu duduk di bawah sebatang pohon untuk beristirahat dan bercakap-cakap.

Mendengar disebutkan nama Cin Hai dan Lin Lin, lenyaplah rasa kecewa dari wajah Ang I Niocu yang cantik, dan sekarang wajahnya berseri gembira. "Apa katamu? Lin Lin dan Cin Hai, apakah benar-benar mereka itu selamat dan sudah saling bertemu?"

Ma Hoa lalu menuturkan pengalaman-pengalamannya dan menuturkan segala peristiwa yang terjadi semenjak mereka berpisah, juga pengalamannya sendiri ketika terjatuh dari atas tebing bersama Kwee An.

Mendengar cerita itu, Ang I Niocu mengucap syukur karena kawan-kawan baiknya telah terhindar dari bahaya maut. Akan tetapi ketika mendengar betapa kini kedua orang muda itu tidak tahu bagaimana nasib Lin Lin dan Yousuf yang dikejar-kejar orang-orang Turki, di mana pula adanya Cin Hai, ia menghela napas dan berkata,

"Ah, sungguh kasihan sekali Lin Lin dan Cin Hai. Baru saja bertemu, mereka sudah harus berpisah pula. Sekarang kita harus mencari mereka sampai dapat."

"Memang kami berdua pun sedang mencari jejak mereka, Niocu." kata Kwee An. "Yang mengejar Lin Lin dan Yo-siochu adalah orang-orang Turki, maka pada waktu mendengar bahwa di daerah Kansu banyak terdapat orang-orang Turki, kami lalu menuju ke barat untuk menyelidiki di sana. Tidak tahunya kebetulan sekali kita saling bertemu di sini."

"Sayang sekali Sin-kim-tiauw sudah terbang pergi, entah di mana dia sekarang berada," kata Ang I Niocu.

Tentu saja ketiga orang muda ini tidak tahu bahwa Rajawali Sakti itu sudah berjumpa dengan Bu Pun Su sehingga nyawanya tertolong, karena kakek jembel ini yang melihat Sin-kim-tiauw terbang tinggi di udara, lalu mengerahkan tenaga khikang-nya memanggil, kemudian ia mengobati luka pada dada burung sakti itu yang selanjutnya mengikuti kakek jembel itu.

Setelah menanti sampai senja dan burung itu tidak juga kembali, Ang I Niocu, Kwee An, serta Ma Hoa lalu melanjutkan perjalanan mencari Lin Lin ke arah barat. Tujuan mereka adalah Propinsi Kansu sebelah barat.....

Cin Hai melarikan Pek-gin-ma dengan amat cepatnya, diikuti oleh burung bangau di atas kepalanya. Dia telah menjelajah di sekitar daerah perbatasan Tiongkok dan Mongol untuk mencari jejak Lin Lin dan Yousuf, akan tetapi sia-sia belaka. Akhirnya, tepat sebagaimana yang diduga oleh Kwee An dan Ma Hoa dia lalu menuju ke barat oleh karena dia pun berpikir bahwa boleh jadi Yousuf melarikan diri ke barat.

Pada suatu hari, ketika dia sedang menjalankan kudanya perlahan sambil merenungkan nasibnya yang selalu terpisah dari Lin Lin, ia merasa seolah-olah ada orang mengikutinya dari belakang. Beberapa kali ia menoleh, akan tetapi ia tidak melihat bayangan seorang pun. Akan tetapi, apa bila ia melanjutkan perjalanannya, kembali ia merasa seakan-akan ada sepasang mata memandang dirinya dan sepasang kaki berjalan cepat dengan amat ringannya di belakang kuda.

Dengan tiba-tiba Cin Hai berpaling lagi, akan tetapi kembali ia kecele, oleh karena ia tidak melihat ada orang. Setankah yang mengikutinya? Atau orang yang berkepandaian tinggi? Seingatnya, yang mungkin mengikutinya secara luar biasa cepatnya dan diam-diam, tidak ada orang lain kecuali suhu-nya saja yang akan sanggup melakukannya. Akan tetapi tak mungkin suhu-nya mengikuti dengan diam-diam.

Cin Hai lalu melarikan kudanya cepat-cepat, akan tetapi kembali dia mendengar tindakan kaki yang amat ringannya mengikutinya dengan cepat pula. Ketika dia menengok, masih saja kosong di belakangnya, tidak nampak seorang pun.

Sungguh mengherankan, dan dengan penasaran dia lalu turun dari kudanya dan berjalan sambil menuntun Pek-gin-ma. Setelah berjalan kaki, Cin Hai merasa makin yakin bahwa benar-benar ada orang yang mengikutinya dari belakang dan orang ini tentu mempunyai kepandaian tinggi sekali oleh karena selain tindakan kakinya yang ringan sekali, juga tiap kali menengok, orang itu tiba-tiba telah dapat melenyapkan diri dan bersembunyi dengan cara yang luar biasa.

Ia bisa menduga bahwa dengan mengandalkan ginkang-nya yang sempurna, tentu orang itu telah melompat ke belakang pohon pada saat ia menengok, oleh karena di sepanjang jalan yang dilaluinya memang terdapat banyak sekali pohon-pohon besar. Oleh karena ini, dia lantas mendapat akal.

Ia sengaja menuntun kudanya keluar dari tempat itu dan melalui jalan yang membelok ke kanan di mana tidak terdapat sebatang pohon juga. Ia hendak melihat apakah orang itu masih berani mengikutinya dan kalau ia menengok, orang itu hendak lari bersembunyi ke mana?

Benar saja, ketika ia melalui jalan yang tidak berpohon, tindakan kaki yang mengikutinya lalu berhenti. Akan tetapi, alangkah terkejut dan herannya ketika ia mendengar lagi suara tindakan kaki itu di belakangnya. Alangkah beraninya orang itu, pikirnya penasaran dan secepat kilat dia menggerakkan kepala berpaling memandang ke belakang. Dan kini dia melihat seorang lelaki yang berpakaian indah sedang berjalan dengan seenaknya, sama sekali tidak gugup atau hendak pergi bersembunyi ketika dia menengok!

"Sobat, kenapa kau mengikuti aku?" tanya Cin Hai gemas.

Orang itu tertawa, suara tawanya sangat nyaring dan tinggi, mengandung ejekan seperti biasanya suara ketawa orang yang berwatak sombong. Orang ini masih muda, usianya paling banyak baru tiga puluh tahun. Tubuhnya sedang, wajahnya tampan serta gagah, keningnya tinggi sedangkan pakaiannya terdiri dari baju warna kuning dan celana biru. Di luar bajunya masih memakai sehelai mantel abu-abu yang indah sekali. Pada rambutnya yang hitam itu nampak hiasan dari batu giok yang merupakan seekor naga terbang.

Cin Hai merasa heran karena setelah dekat, ia melihat betapa pada kedua pipi laki-laki ini nampak warna kemerah-merahan yang tidak asli, seakan-akan pipi itu dibedaki dengan yanci dan bedak yang seperti biasa dipakai wanita bersolek!

Setelah tertawa nyaring laki-laki pesolek ini lalu berkata,

"Aku hendak berjalan di belakangmu atau di depanmu, mau pun di sebelahmu, apakah hubungannya dengan kau? Aku berjalan di atas kedua kakiku sendiri dan jalan ini adalah jalan umum! Padamu tidak ada sesuatu yang menarik hatiku, kecuali kuda putih ini dan burung bangau itu!"

Dia tertawa lagi sambil memandang dengan mata mengandung ejekan. Biar pun hatinya mendongkol, akan tetapi Cin Hai dapat merasakan juga bahwa kata-kata orang ini ada benarnya juga. Ia berjalan sendiri dan tidak menggangukannya, mengapa ia harus merasa penasaran dan gemas? Maka timbul kejenakaannya dan ia menjawab,

"Peribahasa kuno menyatakan bahwa orang harus berlaku waspada terhadap orang yang berada di belakangnya dan tidak perlu takut kepada orang yang berada di hadapannya! Kau selalu berjalan di belakang, bahkan dengan cara bersembunyi, maka teringatlah aku akan peribahasa itu. Bukan maksudku hendak menyebutmu pengecut, namun maksud peribahasa itu bahwa orang harus berhati-hati terhadap orang yang selalu melakukan hal dengan sembunyi-sembunyi karena orang demikian itu adalah seorang yang berbahaya dan berwatak pengecut!"

Ucapan yang diputar-putar ini biar pun tidak langsung memaki, akan tetapi sudah dua kali Cin Hai menyebut orang di depannya itu sebagai pengecut!

Lelaki pesolek itu tidak menjadi marah, hanya tersenyum dibuat-buat. Dia lalu meloloskan sehelai tali yang banyak bergelantungan di ujung bajunya, lalu mempermainkan tali itu di antara jari tangannya.

"Kau pandai berkelakar anak muda, tetapi tetap saja aku menganggap bahwa kuda dan burungmu itu lebih baik dari padamu!"

Pada saat itu burung bangau melayang dari atas. Melihat betapa Cin Hai berhadapan dengan orang asing, ia lalu menyambar ke atas kepala orang itu.

"Ang-siang-kiam, jangan kurang ajar!" seru Cin Hai.

Akan tetapi dengan tenang, seakan-akan tidak diserang oleh seekor burung bangau yang besar dan ganas, orang itu lalu menggerakkan tangannya ke arah burung itu, kemudian ia menjura kepada Cin Hai sambil berkata,

"Ahh, burungmu mulai membosankan aku, anak muda. Selamat tinggal!"

Bukan main terkejutnya hati Cin Hai ketika merasa betapa dari kedua tangan orang yang sedang menjura kepadanya itu, menyambar angin pukulan yang hebat ke arah dadanya! Cin Hai buru-buru membungkukkan tubuhnya dan balas menjura sambil mengerahkan khikang-nya dan ketika kedua tenaga mereka bertemu, keduanya melangkah mundur dua tindak! Ternyata bahwa tenaga mereka berimbang.

Orang itu memandang kepada Cin Hai dengan mulut tersenyum mengejek, akan tetapi kedua matanya mengeluarkan pandangan kagum.

"Bagus, bagus, aku telah bertemu dengan seorang ahli!" Tubuhnya lalu berkelebat dan sebentar saja lenyaplah dia dari pandang mata Cin Hai.

Pemuda ini merasa heran dan kagum. Akan tetapi ketika memandang ke arah burung bangau yang sudah terbang turun, keheranannya berubah kekagetan karena dia melihat betapa burung itu kini sedang bergulingan di atas tanah sambil mencakar-cakar paruhnya sendiri!

Sesudah Cin Hai menghampiri, ternyata bahwa sepasang paruh burung yang bagaikan sepasang pedang merah itu telah terikat menjadi satu oleh tali yang tadi dipegang oleh laki-laki pesolek itu! Dia cepat menggunakan pedangnya memutuskan tali yang mengikat paruh burung bangau, akan tetapi ternyata bahwa tali itu kuat bukan main dan tak mudah diputuskan. Sesudah dia mengerahkan tenaga, barulah tali istimewa itu dapat diputuskan dan burung itu lalu terbang tinggi dengan ketakutan!

Cin Hai mengeluarkan keringat dingin. Bukan main lihainya orang itu yang hanya dengan sehelai tali dapat membuat burung itu tidak berdaya. Orang yang dapat melontarkan tali hingga dapat melibat dan mengikat burung yang sedang terbang menyambarnya, dapat dibayangkan betapa tinggi ilmu silatnya! Masih untung bahwa orang itu tidak turun tangan dan memusuhinya, kalau terjadi demikian belum tentu ia akan dapat mengalahkan lawan yang sedemikian tangguhnyanya itu!

Teringatlah Cin Hai akan kata-kata suhu-nya dulu, bahwa di dunia terdapat banyak sekali orang-orang pandai. Ia lalu menaiki punggung Pek-gin-ma lagi dan bersuit memberi tanda kepada burung bangau untuk melanjutkan perjalanan menuju ke barat.

Sesudah dia melakukan perjalanan sampai beberapa puluh li jauhnya, hari telah menjadi senja dan ia tiba di luar sebuah kota yang temboknya telah terlihat dari situ. Tiba-tiba ia mendengar suara kaki kuda di sebelah belakang.

Ia berhenti dan alangkah herannya ketika melihat bahwa kira-kira seperempat li jauhnya di sebelah belakang, ada seorang penunggang kuda yang juga menghentikan kudanya! Ia lantas menggerakkan Pek-gin-ma lagi dan ternyata orang itu pun melarikan kudanya pula. Ketika ia berhenti dengan tiba-tiba, orang itu pun berhenti.

"Kurang ajar!" kata Cin Hai sambil membalikkan kudanya dan melarikan kuda mengejar orang yang mengikutinya itu!

Dia sudah merasa bosan untuk diikuti orang saja dan siapa pun juga orang itu, dia akan menghajarnya! Orang itu pun membalikkan tubuh kuda dan melarikan kudanya dengan cepat dan Cin Hai makin merasa heran oleh karena kini ia dapat melihat bahwa orang itu adalah seorang Turki yang tinggi kurus! Orang yang dikejarinya itu melarikan kudanya ke dalam sebuah hutan dan ketika Cin Hai mengejar dan memasuki hutan pula, tiba-tiba dari depan melayang belasan batang anak panah yang kesemuanya mengarah dada, leher, dan perut!

"Pengecut!" ia berseru marah sambil mempergunakan ujung lengan bajunya mengebut ke depan sehingga dia berhasil memukul jatuh semua anak panah, kemudian ia mengeprak kudanya agar berlari lebih cepat.

Akan tetapi tiba-tiba rumput yang diinjak oleh kudanya itu nyeplos ke bawah dan tubuh Pek-gin-ma

terjeblos ke dalam lubang perangkap yang besar dan yang tadi ditutup oleh rumput-rumput hijau! Cin Hai cepat melompat dari kudanya hingga tidak ikut terjeblos ke dalam lubang itu. Dia mendengar kudanya meringkik ngeri dan ketika dia memandang ke dalam lubang, ternyata bahwa Pek-gin-ma sudah tertusuk oleh tiga batang tombak yang sengaja dipasang di dalam lubang itu!

Melihat tubuh kudanya berkelojotan, dengan marah dan hati penuh rasa iba, Cin Hai lalu menarik keluar pedangnya dan menusuk punggung kuda itu ke arah jantungnya sehingga kuda itu mati seketika itu juga! Kalau ia tidak melakukan tikaman ini, kuda itu pasti akan mati, akan tetapi harus menderita lebih dulu beberapa lamanya.

Kemudian, Cin Hai memburu ke depan hendak mencari orang Turki tadi, akan tetapi dia tak melihat bayangan orang di dalam hutan itu! Ia mencari-cari terus dan berteriak-teriak memaki-maki akan tetapi setelah hari sudah mulai gelap dan belum juga ia mendapatkan musuh yang curang itu, terpaksa ia pergi meninggalkan hutan dengan hati marah sekali.

Burung bangau yang terbang di atas hutan itu pun tak melihat adanya musuh dan burung ini tidak berani turun seakan-akan dia masih merasa gentar menghadapi lawan yang tadi telah secara aneh dapat mengikat paruhnya!

Cin Hai melanjutkan perjalanan menuju ke kota di depan itu sambil berlari cepat. Hatinya gemas sekali oleh karena dia merasa telah dipermainkan orang. Kota yang dimasukinya adalah sebuah kota yang cukup ramai dan di situ ia melihat banyak orang-orang Mongol, serta orang-orang dari suku bangsa lain.

Setelah mencari kamar di sebuah rumah penginapan, Cin Hai lalu keluar dari kamarnya untuk melihat-lihat dan sekalian mencari jejak Lin Lin, juga ingin sekali bertemu dengan orang Turki tinggi kurus yang dilihatnya tadi.

Ia melihat sebuah rumah makan besar yang penuh tamu, lalu masuk memesan makanan. Pelayan membawanya ke loteng, oleh karena di bagian bawah sudah penuh. Ketika dia memasuki tangga loteng, tiba-tiba saja ia mendengar percakapan tamu di loteng itu yang membuatnya segera menahan tindakan kakinya dan mendengarkan dengan teliti. Salah seorang di antara tamu-tamu itu telah membicarakan dan menyebut nama Yousuf!

"Yousuf sedang sakit dan tidak berdaya. Kalau sekarang kita menyerbu dengan tiba-tiba dan berbareng, apa sukarnya menundukkan gadis itu?"

Hanya sedemikianlah yang dapat didengar oleh Cin Hai, karena ketika pelayan muncul, percakapan itu lalu dilakukan dalam bahasa Turki yang dia tak mengerti sama sekali. Dia berjalan menundukkan muka, akan tetapi dia memperhatikan mereka.

Ternyata bahwa ruang atas itu kosong dan hanya terdapat empat orang sedang duduk mengelilingi sebuah meja penuh mangkok berisi hidangan. Seorang di antaranya adalah seorang laki-laki berbangsa Turki, sedangkan yang tiga orang lainnya adalah seorang nenek bongkok, seorang kakek bersorban, dan seorang pula berpakaian seperti tosu.

Mereka ini bukan lain ialah Giok Kwat Moli si Nenek Bongkok, Wai Sauw Pu si Kakek Bersorban, dan Lok Kun Tojin, tiga orang yang dahulu pernah berjumpa dan bertempur melawan Ang I Niocu, Kwee An, dan Ma Hoa! Akan tetapi Cin Hai belum pernah melihat mereka.

Ketiga orang tua itu ternyata pandai bercakap-cakap dalam bahasa Turki hingga Cin Hai hanya duduk mendengarkan penuh perhatian dan meski pun tidak mengerti sama sekali, akan tetapi beberapa kali ia mendengar nama Yousuf disebut-sebut, hingga diam-diam ia berdebar girang. Tadi mereka menyebut seorang gadis yang hendak mereka keroyok, bukankah gadis yang dimaksudkan itu Lin Lin adanya?

Cin Hai tidak tahu bahwa keempat orang itu merasa mendongkol serta marah karena percakapan mereka terganggu oleh kedatangannya, karena meski pun mereka mengerti bahasa Turki, akan tetapi mereka lebih suka bercakap-cakap dalam bahasa Han tanpa didengar oleh telinga lain orang. Tiba-tiba mereka itu bicara dalam bahasa Han lagi, akan tetapi pembicaraan mereka kini telah berubah dan Cin Hai mendengar tosu itu berkata dengan keras,

"Memang sungguh menyebalkan orang-orang sekarang, terutama anak-anak mudanya. Mereka bisanya hanya bersolek dan menjual lagak belaka. Yang paling kubenci adalah pemuda-pemuda yang berpakaian

seolah-olah ia seorang sasterawan pandai, akan tetapi sebetulnya dia tak mengerti apa-apa. Kalau melihat orang pemuda berpakaian pelajar, timbul keinginan untuk mencekik lehernya!”

Tiga orang kawannya tertawa lebar dan pada saat Cin Hai memandang ternyata bahwa dengan terang-terangan mereka berempat sedang memandang kepadanya. Dia maklum bahwa empat orang itu tentu sengaja menghinanya oleh karena ia memang mengenakan pakaian sebagai seorang pelajar dan pedangnya disembunyikan ke dalam bajunya yang lebar dan panjang. Hanya dia belum mengerti mengapa mereka itu menghinanya tanpa sebab.

“Yang menyebarkan ialah bahwa mereka itu tidak insyaf bahwa kehadiran mereka tidak disukai orang. Dan sama sekali tidak mengerti bahwa kehadiran mereka mengganggu percakapan orang lain!” terdengar suara nenek bongkok.

Kini Cin Hai mengerti bahwa mereka itu merasa terganggu, maka berusaha menakut-nakutinya agar dia segera berpindah tempat ke ruang bawah! Akan tetapi dia tidak peduli dan ketika masakan yang dipesannya datang, dia lalu makan seakan-akan di ruang atas itu tidak terdapat lain orang kecuali dia sendiri!

Tiba-tiba tosu bercambang bauk itu membersihkan kerongkongannya dengan suara yang menjijikkan sekali. Hal ini dilakukan berkali-kali dan dibarengi dengan suara tertawa dari kawan-kawannya hingga Cin Hai hampir tak dapat menahan sabar lagi. Lenyaplah nafsu makannya karena merasa jijik.

Sambil menoleh dan meletakkan sumpitnya, ia berkata,

“Heran sekali, mengapa orang-orang tua dan pendeta-pendeta di sini demikian tidak tahu kesopanan dan bersikap seperti orang-orang liar?”

Ucapan Cin Hai ini membuat Wai Sauw Pu, kakek bersorban itu, marah sekali. Ia bangun berdiri dan tubuhnya yang tinggi besar itu membuat dia nampak garang sekali. Tangan kanannya menyambar sepasang sumpitnya kemudian sekali dia menggerakkan tangan, sebatang sumpit itu menyambar dan menancap di meja Cin Hai sampai setengahnya lebih!

Cin Hai mendongkol sekali karena terang-terangan mereka itu hendak menghina serta mengajaknya berkelahi. Dengan tenang ia lalu memegang sumpitnya, kemudian dengan perlahan ia memukulkan sumpitnya pada sumpit yang tertancap di atas mejanya sambil berseru, “Kakek tua, hati-hatilah kau menggunakan sumpitmu, jangan sampai terloncat ke meja lain!”

Ketika sumpit yang tertancap di atas meja itu kena dipukul oleh sumpitnya, sumpit itu mencepat lantas melayang kembali ke arah Wai Sauw Pu yang masih berdiri di dekat mejanya sendiri. Kakek bersorban itu lalu menangkap sumpitnya yang melayang kembali sambil tertawa bergelak dan berkata,

“Ha-ha-ha, tidak tahunya bukan sembarang kutu buku, dan memiliki juga sedikit punsu (kepandaian). Kau patut menerima penghormatanku. Terimalah sepotong daging sebagai penghormatan!” Sambil berkata demikian, dia menusuk sepotong daging dan ketika dia mengayun tangannya, sumpit berikut daging yang tertusuk itu melayang ke arah mulut Cin Hai.

Pemuda ini merasa marah sekali, maka ia hendak mendemonstrasikan kepandaianya. Ia tidak mengelak atau menangkap sumpit yang menyambar ke arah mulutnya itu, hanya miringkan kepala sedikit dan pada saat sumpit itu lewat di depan mulutnya, ia membuka mulut dan menggigit ujungnya. Daging dan sumpit dapat tergigit olehnya dan ketika dia meniup, sumpit itu meluncur ke atas lantai dan patah menjadi dua!

Kemudian dia menghadapi Wai Sauw Pu dan sambil mengerahkan tenaga khikang lalu menyemburkan daging dari mulutnya itu kepada kakek itu, disusul dengan kata-kata,

“Kakek yang baik, kubayar lunas penghormatanmu dan terimalah kembali dagingmu yang busuk!” Daging yang disemburkan itu cepat sekali meluncur ke arah mulut Wai Sauw Pu.

Kini terkejutlah kakek ini dan dia segera memiringkan kepala hendak berkelit. Akan tetapi semburan Cin Hai ini selain cepat, juga tidak terduga sehingga biar pun daging itu tidak mengenai mulutnya, akan tetapi masih menyerempet pipinya sehingga terasa pedas dan pipinya ternoda oleh kuah daging itu!

Wai Sauw Pu menjadi marah sekali. Dengan tindakan kaki lebar dia lalu menghampiri Cin Hai yang juga

masih tetap duduk dengan tenang.

"Tikus kecil! Berani betul kau berlaku kurang ajar di hadapanku!" teriak Wai Sauw Pu dengan marah sekali.

"Kakek yang baik, pernahkah kau mendengar sebuah ujar-ujar kuno yang sangat baik! Ujar-ujar itu menyatakan, bahwa menghormat orang lain berarti menghormat diri sendiri! Kau dan kawan-kawanmu sengaja mengganguku padahal aku tidak melakukan sesuatu yang salah! Kalau kau tidak mau menghormat bahkan menghina orang lain, bukankah itu artinya menyalahi ujar-ujar itu? Menghormati orang lain berarti menghormat diri sendiri, sebaliknya menghina orang lain berarti menghina diri sendiri karena dengan perbuatanmu yang menghina orang lain itu hanya menyatakan betapa rendahnya martabatmu!"

Mendengar ucapan ini, tertegunlah hati Wai Sauw Pu. Ia mulai menduga bahwa pemuda itu bukanlah orang sembarangan. Namun, untuk daerah barat nama Wai Sauw Pu sudah terkenal sekali, maka tentu saja ia tidak mau mengalah, apa lagi ia dihina oleh pemuda itu di depan ketiga orang kawannya.

"Anak muda, siapakah kau yang berani bermain gila di depan Wai Sauw Pu si Malaikat Tasbeh? Katakan siapa namamu agar supaya aku tidak menghajar segala orang yang tak bernama!"

Cin Hai pura-pura memperlihatkan muka terkejut dan ketakutan mendengar nama yang sesungguhnya belum pernah dikenalnya itu.

"Ahh, kiranya kini aku berhadapan dengan seorang malaikat? Tentu kau masih terhitung keluarga dengan Giam-lo-ong (Malaikat Pencabut Nyawa), karena menurut cerita orang Giam-lo-ong juga bertubuh tinggi besar seperti kau! Aku hanya seorang biasa saja, mana ada kehormatan untuk memperkenalkan nama kepada malaikat? Sudahlah, kakek yang baik, kau maafkan aku saja dan jangan kau mencabut nyawaku!" Ucapan ini dikeluarkan dengan suara sewajarnya dan tidak mengandung ejekan, akan tetapi cukup memerahkan telinga Wai Sauw Pu.

"Boleh, boleh! Kau boleh minta maaf akan tetapi kau harus mencukur gondul kepalamu di hadapanku dulu, baru aku bisa memberi maaf dan tidak menghancurkan kepalamu!"

Cin Hai adalah seorang yang mempunyai kesabaran besar, akan tetapi tidak ada ucapan lain yang akan melebihi rasa sakit di dalam hatinya kecuali menyuruh dia menggunduli kepalanya! Ucapan yang dikeluarkan oleh Wai Sauw Pu tanpa sengaja itu mengingatkan dia akan hinaan-hinaan yang dideritanya pada saat dia masih kanak-kanak dan berkepala gondul. Maka ia lalu menjawab,

"Pikiranmu cocok sekali dengan keinginan hatiku! Aku pun ingin sekali melihat benda apa yang tersembunyi di dalam sorbanmu itu! Ingin sekali aku melihat warna kulit kepalamu, apakah kulitnya sama tebalnya dengan mukamu!"

"Keparat!" teriak Wai Sauw Pu dan tahu-tahu tangannya telah menarik keluar tasbehnya yang lihai, senjatanya yang ampuh itu! Tanpa mengeluarkan peringatan lagi, tahu-tahu tasbehnya sudah meluncur dan menyerang ke arah kepala Cin Hai!

Pemuda ini dengan tenang lalu mengelak, segera mempergunakan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na untuk menghadapi tasbeh kakek itu dengan tangan kosong!

Tak hanya Wai Sauw Pu yang terkejut melihat gerakan pemuda yang luar biasa cepatnya itu, bahkan kawan-kawannya juga memandang dengan hati heran dan kagum. Meski pun tasbeh itu membuat gerakan yang melingkar-lingkar dan mencegah seluruh jalan keluar, namun dengan cepat tubuh Cin Hai dapat berkelebat mengikuti gulungan sinar senjata dan menghindarkan diri dari setiap sambaran tasbeh!

"Kakek yang baik, kau bukalah sorbanmu!"

Sambil berkata demikian, sepasang tangan Cin Hai cepat bergerak dan dengan gerakan Kong-ciak Jio-cu atau Merak Sakti Merampas Mustika, ia mencengkeram ke arah kepala Wai Sauw Pu dengan tangan kirinya!

Kakek itu terkejut sekali dan mengelak ke kanan. Akan tetapi secepat kilat tangan kanan Cin Hai menyusul dan sebelum Wai Sauw Pu sempat berkelit, sorbannya sudah dapat dicengkeram dan direnggutkan dari kepalanya oleh Cin Hai. Tertawalah anak muda itu ketika melihat betapa kepala Wai Sauw Pu ternyata gondul pelontos seperi kepalanya dulu!

"Ha-ha-ha! Pantas saja kau minta aku mencukur gundul rambutku, tak tahunya kau telah mendahului mencukur gundul kepalamu! Ha-ha-ha, alangkah licinnya! Lalat pun akan terpeleset apa bila hinggap di kepalamu!"

Biar pun merasa marah sekali, ketiga kawan Wai Sauw Pu terpaksa menahan ketawa mereka mendengar kata-kata yang lucu ini. Mereka bertiga kemudian meloloskan senjata masing-masing dan menerjang maju hingga Cin Hai terkurung di tengah-tengah.

Melihat gerakan mereka diam-diam Cin Hai terkejut juga karena tidak disangkanya bahwa ilmu kepandaian keempat orang ini ternyata benar-benar tinggi dan hebat! Ia pikir takkan ada gunanya untuk melawan matimatian kepada mereka itu, karena bukankah mereka ini mempunyai hubungan dengan lenyapnya Yousuf dan Lin Lin? Maka ia lalu melompat ke sana ke mari dan membuat gerakan-gerakan Tarian Bidadari hingga tubuhnya dengan mudah dapat mengelak dari setiap serangan, sambil berkata,

"Aduh, liai... liai sekali, aku terima kalah!" Ia lalu melompat ke atas dan cepat pergi dari tempat itu, bersembunyi di tempat gelap di luar rumah makan.

Empat orang itu segera mengejar dan melompat turun dari loteng sehingga semua tamu yang mengenal mereka sebagai orang-orang berilmu tinggi menjadi panik dan berlarian ketakutan!

Dengan perasaan amat marah keempat orang itu mencari-cari, akan tetapi Cin Hai dapat menyembunyikan diri dengan amat baiknya, bahkan lalu mengikuti mereka ketika mereka pergi dengan berlari cepat sekali.

Empat orang yang diikuti Cin Hai itu menuju ke sebelah timur kota dan mereka memasuki sebuah pondok. Cin Hai mempergunakan ilmu ginkang-nya yang tinggi untuk mengintai tanpa diketahui oleh penghuni pondok. Ketika dia memandang, alangkah kagetnya oleh karena empat orang itu ternyata mengadakan pertemuan dengan tiga orang tosu bangsa Han yang bukan lain orangnya adalah Kanglam Sam-lojin, yakni ketiga tokoh besar dari Liong-san-pai yang pernah menjad guru-gurunya dahulu! Giok Im Cu, Giok Yang Cu, dan Giok Keng Cu sudah kelihatan tua sekali akan tetapi mereka masih bersikap gagah!

Ketujuh orang di dalam pondok itu sedang membicarakan tentang pertemuan yang baru dialami oleh keempat orang tua itu dengan Cin Hai. Si Kakek bersorban berkata,

"Jangan-jangan pemuda yang aneh itu adalah kawannya Yousuf, atau jangan-jangan dia adalah seorang penyelidik dari kaisar! Maka lebih baik malam ini juga kita menyerbu ke pondok itu untuk menawan Yousuf!"

Setelah mengadakan permufakatan, ketujuh orang itu lalu keluar dari pondok dan segera berlari menuju ke sebuah hutan yang berada di luar kota. Cin Hai tetap mengikuti mereka dengan hati berdebar.

Betapa banyaknya orang-orang pandai yang hendak menawan Yousuf! Benar-benarkah yang hendak ditawan adalah Yousuf yang menjadi ayah angkat Lin Lin itu? Dengan hati menduga-duga serta penuh harapan, Cin Hai terus mengikuti mereka masuk ke dalam hutan.

Malam itu terang bulan sehingga mereka dapat berjalan di dalam hutan tanpa banyak susah. Mereka berhenti di luar sebuah pondok kayu sederhana yang agaknya masih baru dibangun di tengah-tengah hutan itu.

"Yousuf! Kau keluarlah dan menyerahlah dengan damai!" Wai Sau Pu berteriak dari luar.

Tiba-tiba saja api penerangan yang tadinya tampak beryala di dalam pondok itu menjadi padam, dan terdengarlah suara yang merdu dan nyaring dari dalam pondok,

"Kawanan penjahat rendah! Apa kau kira Nonamu akan membiarkan kau mengganggu ayahnya?"

Cin Hai hampir berseru karena girang. Itulah suara Lin Lin! Maka tanpa terasa lagi ia lalu mencabut keluar Liong-coan-kiam dari dalam jubahnya dan siap sedia untuk membantu kekasihnya itu.

Diam-diam Cin Hai lalu mengumpulkan kayu dan daun kering karena ia pikir bahwa kalau keadaan di luar tidak cukup terang, maka akan berbahaya sekali bagi Lin Lin. Apa bila di luar gelap maka pada saat gadis itu keluar, dia mudah diserang dengan senjata rahasia, sedangkan tadi di rumah makan ia sudah mendapat kenyataan betapa kakek bersorban itu pandai sekali menimpuk dengan sumpit, tanda bahwa ia bisa

mempergunakan senjata rahasia. Setelah kayu dan daun kering dia tumpuk, lalu dia membuat api dan membakar tumpukan itu hingga berkobarlah api yang membuat tempat itu menjadi terang sekali.....

Marilah kita ikuti sebentar dan secara singkat pengalaman Yousuf bersama Lin Lin yang memaksa mereka berlari meninggalkan tempat tinggal mereka di lereng bukit dekat tapal batas sebelah utara itu.

Sambil menanti berita dari Cin Hai yang pergi mencari jejak Ma Hoa dan Kwee An, Lin Lin setiap hari melatih Ilmu Pedang Han-le Kiam-hoat yang sudah dipelajarinya dari Cin Hai. Di samping itu ia merawat Yousuf yang terluka dengan penuh kesabaran.

Beberapa hari kemudian, selagi ia melatih ilmu pedangnya, dia melihat rombongan orang Turki menyerbu naik bukit itu dan jumlah mereka tidak kurang dari sebelas orang!

"Nona, di mana adanya Yousuf?" tanya seorang di antara mereka, yang bertubuh tinggi besar dan memegang sebuah golok di tangan.

"Ada keperluan apakah kalian mencari Yousuf?" tanya Lin Lin dengan hati-hati

"Kami hendak menawannya!"

Baru saja mendapat jawaban ini, Lin Lin menyambar dengan hebat sehingga pemegang golok itu terpelanting dengan luka pada lengan tangannya!

"Enak saja kau bicara!" Lin Lin membentak. "Siapa pun tidak boleh menawan Ayahku!"

Orang-orang Turki itu merasa sangat heran mendengar bahwa gadis ini ternyata adalah puteri Yousuf sebab sepanjang pengetahuan mereka, Yousuf belum pernah beristeri, apa lagi mempunyai seorang puteri! Mereka segera menyerbu dengan hebat yang disambut dengan marah oleh Lin Lin. Pedang Han-le-kiam di tangannya walau pun hanya pendek, akan tetapi gerakannya benar-benar luar biasa, seolah-olah seekor naga sakti mengamuk kepada para penyerangnya.

Akan tetapi, di antara para penyerbu ini terdapat seorang yang tinggi silatnya, yaitu Lok Kun Tojin serta beberapa orang Turki yang terkenal jago-jago nomor satu di negaranya! Sebentar saja Lin Lin terkurung rapat dan terdesak hebat.

Mendadak terdengar pekik nyaring dari atas dan seekor burung merak besar menyambar turun bagaikan halilintar dan begitu burung sakti itu menggerakkan sayap dan kakinya, dua batang golok musuh telah terpelanting dan orangnya terpelanting!

Akan tetapi, Lin Lin maklum bahwa pihak lawan kuat sekali, dan apa bila diteruskan, dia akan lelah dan kalah, sedangkan Yousuf masih dalam keadaan lemah! Mengingat bahwa mereka ini datang hendak menawan Yousuf, ia menjadi gelisah sekali maka secepat kilat ia melompat mundur. Ketika pihak musuh mengejar, ia berseru,

"Kong-ciak-ko, kau tahan mereka!"

Merak Sakti agaknya mengerti akan maksud perintah ini karena ia kemudian menyambar-nyambar dan menghalangi mereka yang hendak mengejar Lin Lin. Seorang pengeroyok yang berlaku kurang hati-hati dan terlalu berani, sudah kena dipatuk matanya sehingga menjadi buta!

Lin Lin mempergunakan kesempatan itu berlari cepat ke arah pondok di mana Yousuf sedang duduk dengan wajah muram. Orang tua ini selain menderita karena lukanya, juga dia merasa gelisah sekali apa bila mengingat akan nasib Kwee An dan Ma Hoa yang terjatuh ke dalam jurang!

"Ayah, Ayah... ayo kita lekas lari!" tiba-tiba terdengar suara Lin Lin yang masuk dengan wajah pucat.

"Kau kenapa, Nak?" Yousuf bertanya tenang.

"Musuh datang menyerbu! Rombongan orang-orang Turki yang lihai sekali!"

Yousuf terkejut juga dan akhirnya menurut untuk melarikan diri dari belakang, sementara musuh ditahan oleh Merak Sakti. Akan tetapi, oleh karena pihak musuh memang terdiri dari orang-orang pandai, akhirnya Merak Sakti juga tidak kuat bertahan lebih lama lagi setelah ia mendapat luka-luka ringan karena tusukan golok, hingga sambil berteriak-teriak ia lalu terbang tinggi sekali. Ia melihat dua orang kawannya yang berlari cepat, maka ia lalu melayang dan mengejar mereka.

Ketika rombongan orang Turki menyerbu ke dalam rumah, mereka hanya mendapatkan rumah kosong dan pada saat itu Yousuf dan Lin Lin telah cukup jauh. Dengan gemas orang-orang Turki itu lalu membakar rumah Yousuf serta melaksanakan pengejaran. Di sepanjang jalan mereka melampiaskan rasa marah dan gemasnya kepada rakyat dusun hingga rakyat dusun banyak yang menderita dan menjadi korban keganasan mereka.

Sementara itu, Lin Lin dan Yousuf terus melarikan diri, dikawal dari atas oleh Merak Sakti. Beberapa kali mereka tersusul oleh rombongan pengejar, akan tetapi berkat kegagahan Lin Lin serta pembelaan Merak Sakti yang setia, mereka selalu dapat dipukul mundur hingga akhirnya mereka hanya mengejar dari belakang tanpa berani menyerang lagi.

Akhirnya Lin Lin dan Yousuf tinggal di dalam hutan itu dan mereka menyangka bahwa mereka sudah terlepas dari kejaran orang-orang Turki itu oleh karena telah lama mereka tidak nampak menyerang.

Padahal rombongan itu masih tetap mengintai, bahkan mereka lalu mendatangkan bala bantuan dari orang-orang pandai, di antaranya Si Nenek Bongkok Siok Kwat Moli yang menjadi sumoi dari Hai Kong Hosiang dan yang sudah memberikan kesanggupan kepada suheng-nya itu untuk membalaskan dendamnya kepada Cin Hai dan kawan-kawannya, si kakek bersorban Wai Sau Pu yang gagah perkasa, jago dari Sinkiang itu, dan masih banyak lagi jago-jago yang mereka datangkan dari Turki.

Ketika pada malam hari itu rombongan musuh menyerbu lagi, Yousuf yang mendengar musuh-musuhnya lalu berkata kepada Lin Lin,

"Lin Lin, anakku yang baik, kau gunakanlah kepandaianmu untuk lari menyelamatkan diri. Tinggalkanlah aku seorang diri, aku sudah tua dan aku berani menghadapi bencana ini seorang diri. Akan tetapi kau, kau jangan sampai terbawa-bawa, anakku. Kau mendapat berkah dan doaku, pergilah Lin Lin. Apa bila kau sampai terkena bencana bersamaku, sampai mati pun aku akan merasa penasaran dan berduka!"

"Tidak, tidak. Bagaimana pun juga aku akan tetap membelamu, Ayah!"

Yousuf merasa terharu sekali melihat betapa anak punggutnya ini bersedia membelanya dengan berkorban jiwa! Tak tertahan lagi air mata mengucur dan membasahi pipinya.

Lin Lin lalu menerjang keluar sambil memutar-mutar pedang Han-le-kiam-nya. Meski pun pedangnya hanya sebuah, akan tetapi ketika dia mainkan Han-le Kiam-hoat, pedang itu seakan-akan berubah menjadi puluhan pedang. Juga pada saat itu, Merak Sakti sudah menyambar keluar dari pintu pondok dan mengamuk tak kalah hebatnya.

Siok Kwat Moli si nenek bongkok yang melihat kehebatan Merak Sakti menjadi marah sekali. Ia lalu mencabut sebatang pisau kecil dan mengayunkan tangannya. Merak Sakti dapat melihat berkelebatnya pisau yang mengancam dada, maka cepat dia menyampok dengan kaki kirinya.

Akan tetapi tidak tahunya, bahwa pisau itu lihai sekali, tidak bergagang dan pada kedua ujungnya tajam. Ketika disampok, pisau itu tidak terpental bahkan lalu melejit dan meleset menancap pada paha burung merak itu. Merak Sakti memekik kesakitan dan terbang tinggi ke atas dengan pisau masih menancap pada pahanya.

Cin Hai segera melompat dan menerjang dengan pedangnya sambil berseru,

"Moi-moi, jangan kau takut, aku datang membantumu!"

Alangkah girangnya hati Lin Lin melihat pemuda kekasihnya ini, maka ia lantas memutar pedangnya makin hebat dan bersemangat sambil berteriak,

"Koko...!"

Sementara itu, empat orang tua yang tadi telah bertemu dengan Cin Hai di rumah makan, menjadi terkejut sekali melihat bahwa pemuda itu kini tiba-tiba muncul dan membantu gadis yang gagah itu.

"Tikus kecil, kau berani muncul kembali?" Wai Sauw Pu membentak dan tasbehnya lalu menyambar.

"Tikus besar, mengapa aku tidak berani?" balas Cin Hai membentak.

Biar pun dikeroyok hebat, hati pemuda ini merasa girang dan gembira sekali karena telah dapat bertemu dengan kekasihnya. Pedang Liong-coan-kiam berkelebatan dan sinarnya menyilaukan mata para pengeroyoknya ketika dia mainkan ilmu pedangnya Daun Bambu yang lihai.

Pada waktu Kanglam Sam-lojin ikut maju mengeroyok Cin Hai, pemuda ini lalu menegur mereka, "Sam-wi Totiang, apakah Sam-wi selama ini baik saja?"

Giok Yang Cu yang tinggi besar dan itu lalu membentak, "Setan kecil, siapakah engkau yang berpura-pura telah kenal kami tiga saudara?"

"Ha-ha-ha, Giok Yang Cu Totiang, lupakah kau kepada Cin Hai si Anak Gundul?"

Bukan main terkejut dan herannya ketiga orang tosu itu mengetahui bahwa pemuda itu benar-benar Cin Hai, anak gundul yang dahulu pernah ikut mereka. Tak mereka sangka bahwa anak yang kelihatan bodoh dan gundul itu, dan kemudian pergi bersama Ang I Niocu, kini telah menjadi seorang pemuda yang demikian lihai. Mereka lalu berbalik mengeroyok Lin Lin lagi oleh karena mereka merasa tidak enak hati mengeroyok Cin Hai, anak yang dulu pernah menolong jiwa mereka!

Biar pun Cin Hai lihai sekali kepandaiannya dan Lin Lin juga sudah memiliki ilmu pedang yang hebat, akan tetapi oleh karena para pengeroyok itu terdiri dari para tokoh persilatan yang berilmu tinggi, lagi pula karena ilmu pedang Lin Lin belum begitu sempurna dan matang betul, maka terpaksa Cin Hai harus mengerahkan tenaga untuk bersilat di dekat gadis kekasihnya untuk membelanya di waktu perlu, sehingga keadaan keduanya segera terkurung rapat! Celaknya bahwa Sin-kong-ciak yang lihai telah terluka dan tidak berani turun membantu lagi!

Yousuf yang menderita sakit karena selain lukanya belum sembuh, juga kegelisahannya berhubungan dengan jatuhnya Kwee An dan Ma Hoa di dalam jurang telah mendatangkan tekanan batin yang hebat, kini menghadapi penyerbuan yang membahayakan ini menjadi bingung sekali. Ia lalu menganggap dirinya berdosa besar, karena perpisahan antara Lin Lin dan Cin Hai pun terjadi oleh karena urusannya.

Kalau rombongan orang Turki itu tidak datang menyerbu untuk menawannya dan Lin Lin tidak membelanya, tentu gadis itu tidak perlu pergi dari lereng gunung di utara itu dan tak akan terpisah dari Cin Hai. Dan sekarang kembali gadis itu berada di dalam bahaya oleh karena membelanya. Kalau gadis itu sampai terbinasa, alangkah besar dosanya! Maka ia lalu paksakan diri keluar sambil membawa sebatang pedang, akan tetapi tubuhnya amat lemas!

Pada saat ia muncul di ambang pintu, matanya lantas terbelalak ketika ia melihat seorang pemuda bertempur membantu Lin Lin dan ternyata bahwa pemuda itu adalah Cin Hai!

"Cin Hai...!" serunya girang, akan tetapi segera dia roboh tertotok oleh Wai Sauw Pu yang telah melompat dan segera menawannya.

"Cuwi, tangkaplah aku akan tetapi jangan kalian mengganggu kedua orang muda itu!" Yousuf masih sempat berteriak sebelum Wai Sauw Pu membawanya lari!

Lin Lin terkejut sekali dan hendak mengejar, akan tetapi para pengeroyoknya tidak mau memberi kesempatan kepadanya. Juga Cin Hai tak dapat meninggalkan Lin Lin seorang diri, maka kedua orang muda itu merasa gelisah sekali.

Dan pada saat itu, terdengar suara ketawa yang nyaring sekali, lalu disusul berkelebatnya bayangan yang gesit sekali ke arah Wai Sauw Pu yang sedang berlari sambil mengempit tubuh Yousuf. Sekali bayangan itu bergerak, Wai Sauw Pu roboh terpelanting dan Yousuf telah dipulihkan kembali dari totokan!

Yousuf dengan lemah lalu merayap ke pinggir dan tiba-tiba terdengar bisikan orang,

"Paman Yousuf, mari ikut aku!"

Yousuf memandang dan ternyata nampak seorang Turki keluar dari tempat gelap. Ketika dia memperhatikan, orang itu bukan lain adalah keponakannya sendiri yang cepat-cepat menggendongnya dan membawanya lari ke dalam gelap!

Sementara itu, penolong yang datang secara mendadak itu kembali tertawa dan berkata, "Kalian ini semut-semut kecil hendak berlagak ganas, melarikan orang sakit dan berani mengeroyok seorang nona manis? Ha-ha-ha-ha, itu namanya tidak memandang mukaku. Sungguh terlalu, terlalu sekali!" Sesudah berkata demikian, orang itu lalu menyerbu dan gerakan kaki tangannya ringan dan cepat sekali!

Bukan main herannya hati Cin Hai pada saat mengenal bahwa orang ini adalah laki-laki pesolek yang tampan dan yang pernah menaklukkan burung bangau secara lihai sekali itu! Dan bukan main terkejutnya ketika ia melihat betapa laki-laki itu lalu bersilat dengan ilmu silat yang hampir sama dengan Pek-in Hoat-sut!

Menghadapi Cin Hai berdua Lin Lin saja, semua pengeroyok sudah merasa sukar untuk menjatuhkannya, apa lagi ditambah dengan seorang yang demikian lihainya. Mereka lalu melompat mundur dan hanya dapat bertahan saja.

Beberapa kali Si Pesolek itu tertawa bergelak sambil bersilat di dekat Lin Lin dan ketika pengeroyok mulai mengendur kurungan mereka, tiba-tiba saja laki-laki itu lalu mengulur tangan dan menotok iga kiri Lin Lin!

Serangan ini adalah sebuah tipu dalam ilmu Silat Kong-ciak Sin-na yang dilakukan secara baik sekali sehingga Lin Lin yang sama sekali tidak pernah menduga bahwa penolong itu akan menyerang dirinya, tidak sempat mengelak dan tiba-tiba tubuhnya menjadi lemas. Secepat sambaran burung walet, laki-laki itu sambil tertawa lalu mengempit tubuh Lin Lin dan melompat cepat melarikan diri!

Bukan main terkejutnya hati Cin Hai melihat hal ini.

"Orang rendah, kau hendak lari ke mana?" Ia lalu mengejar dengan cepat pula ke arah mana bayangan orang tadi menghilang.

Rombongan orang Turki yang tiba-tiba melihat ketiga lawan mereka menghilang dan juga Yousuf tidak nampak bayangannya, lalu menolong kawan-kawan yang terluka dan cepat meninggalkan tempat itu dengan hati penasaran dan kecewa. Mereka juga bingung dan menduga-duga melihat sepak terjang orang aneh yang tadinya menolong tetapi akhirnya bahkan menculik gadis itu!

Ternyata bahwa laki-laki yang melarikan Lin Lin itu memiliki ilmu lari cepat yang hebat sekali sehingga biar pun Cin Hai telah mengerahkan seluruh tenaga dan kepandaianya, ia hanya dapat mengikutinya saja tanpa dapat merobah jarak antara dia dan orang yang dikejarinya.

Sebaliknya, orang itu pun merasa terheran-heran karena pemuda yang mengejarinya itu ternyata tidak pernah tertinggal jauh, walau pun dia sudah mengeluarkan Ilmu Lari Cepat Jauw-sang-hwe (Terbang di Atas Rumput)! Demikianlah, mereka berkejar-kejaran selama setengah malam penuh sampai fajar menyingsing, dan mereka tetap berlarian melewati hutan-hutan dan melompati jurang-jurang! Tak seorang pun di antara mereka yang mau mengalah!

Sementara itu, ketika pada esok harinya pagi-pagi sekali, burung bangau Ang-siang-kiam beterbangan di atas hutan itu berputar-putar mencari Cin Hai, ia dapat mendengar keluh kesakitan dari Merak Sakti yang berada di atas sebuah pohon tinggi dan berdiri di atas cabang dengan sebelah kaki tertancap pisau. Burung bangau lalu terbang menyambar turun dan ketika melihat Sin-kong-ciak, ia lalu terbang dan hinggap di depannya.

Kedua burung ini sudah mendapat didikan dan dapat membedakan kawan atau lawan. Burung bangau melihat betapa burung merak sedang terluka, lalu mengeluarkan suara mengeluh, dan dia lalu menggunakan sepasang paruhnya yang panjang dan tajam untuk menjepit pisau itu dan mencabutnya. Memang dia sudah mendapat latihan-latihan untuk melakukan pertolongan sehingga dengan mudah dia dapat mengeluarkan pisau itu.

Melihat perbuatan yang menolongnya ini, Sin-kong-ciak tahu bahwa burung bangau ini bermaksud baik, maka ia maklum bahwa Ang-siang-kiam adalah seorang kawan. Setelah pisau yang menancap di kakinya

sudah tercabut, keduanya lalu terbang tinggi di udara, merupakan kawan baik dan bersama-sama terbang berputar-putar mencari jejak majikan mereka.....

Ang I Niocu, Kwee An serta Ma Hoa melanjutkan perjalanan mereka menuju ke barat untuk mencari Lin Lin dan Yousuf. Pada suatu hari ketika mereka tiba di sebuah hutan, mereka melihat seorang kakek sedang dikeroyok oleh rombongan perampok yang terdiri dari belasan orang bersenjata golok.

Kakek ini gagah sekali, bertempur sambil tertawa bergelak dan memutar-mutar sebatang dayung dengan hebatnya. Tiga orang pengeroyoknya sudah roboh dengan tulang patah dan kulit matang biru, sedangkan sisa pengeroyok-pengeroyok terdesak hebat.

"Nelayan Cengeng!" seru Ang I Niocu.

Ketiga orang muda itu segera menerjang kawanan perampok itu yang segera melarikan diri karena baru menghadapi seorang kakek saja mereka sudah sangat terdesak, apa lagi kini datang tiga orang muda membantu kakek itu!

Ketika melihat kedatangan Ang I Niocu, Ma Hoa dan Kwee An, Nelayan Cengeng tertawa gembira sekali. Ia mengusap-usap rambut Ma Hoa pada waktu gadis itu berlutut di depan suhunya, mulutnya tiada hentinya tertawa, akan tetapi sepasang matanya mengalirkan air mata!

"Ma Hoa, alangkah senangnya hatiku dapat bertemu dengan kau di sini. Kau sekarang telah berubah banyak, muridku! Dengan rambutmu terurai seperti ini, apa bila tidak ada Kwee An dan Ang I Niocu, mungkin aku akan pangling!"

Ternyata bahwa Nelayan Cengeng telah menyusul muridnya ke lereng bukit di utara itu, akan tetapi hanya mendapatkan tumpukan puing belaka sehingga dia pun menyusul dan mengejar ke barat. Ketika tiba di dalam hutan itu, dia dikeroyok oleh perampok-perampok yang merupakan makanan lunak bagi dayungnya sehingga dia mempermainkan mereka dengan gembira, tak mengira sama sekali bahwa di situ dia akan dapat bertemu dengan murid yang dicari-carinya itu.

"Ketika aku mencarimu di utara, aku mendengar tentang Lin Lin dan Yo Se Pu sedang dikejar-kejar oleh orang Turki. Di mana mereka itu sekarang? Dan di mana pula adanya Cin Hai? Sungguh tak kusangka tadinya bahwa kalian semua akan terpisah-pisah seperti ini. Dan Ang I Niocu seolah-olah baru saja kembali dari lubang kubur! Ketahuilah, Niocu, bahwa tak seorang pun pernah menduga bahwa kau masih hidup! Syukurlah, semuanya berada dalam selamat, ini menambahkan keyakinanku bahwa kalian adalah orang-orang baik yang berada dalam lindungan Thian!"

Dengan singkat Ang I Niocu menceritakan pengalamannya bagaimana dia sampai dapat tertolong dari pulau yang meledak itu, akan tetapi sama sekali dia tidak menyebut nama Lie Kong Sian. Sedangkan Ma Hoa lalu menuturkan pengalamannya ketika dia dan Kwee An terjerumus ke dalam jurang dan betapa dia mendapat pelajaran dari seorang pertapa bernama Hok Peng Taisu, kakek botak yang telah mengajarkan Ilmu Silat Bambu Kuning kepadanya.

"Hebat, hebat! Kau beruntung sekali, Ma Hoa! Ketahuilah bahwa Hok Peng Taisu adalah seorang tokoh besar dan dulu ketika aku masih muda, pernah aku mendapat pertolongan dari Si Botak itu hingga sampai sekarang gurumu ini masih dapat hidup! Dulu aku pernah dikepung oleh imam-imam dari perkumpulan Agama Ngo-bwe-kauw dan ketika aku telah terdesak hebat dan terancam bahaya maut, Si Botak itu yang datang menolongku. Dan sekarang, kembali dia menolong jiwamu dan bahkan memberi pelajaran ilmu silat yang tinggi kepadamu! Bagus, bagus, sebelum aku mati, aku harus menemui Si Botak itu untuk berlutut menghaturkan terima kasih padanya. Kini kau perhatikanlah kepandaianmu yang baru itu!"

Ma Hoa menganggap Nelayan Cengeng seperti ayah sendiri, maka tanpa ragu-ragu lagi ia segera mengeluarkan sepasang bambu runcingnya dan bersilat dengan cepat. Melihat betapa gadis itu dengan rambut berkibar melambai-lambai menggerakkan kedua batang bambu runcing hingga kedua batang bambu yang berwarna kuning itu merupakan sinar panjang berbelit-belit bagaikan ratusan ekor ular kuning sedang saling belit dan bergerak-gerak dengan ruwet dan aneh, tidak saja Kwee An memandang dengan kagum dan rasa kasih sayangnya bertambah, juga Ang I Niocu dan Nelayan Cengeng merasa kagum luar biasa. Setelah Ma Hoa selesai bersilat, gurunya kembali tertawa dengan gembira dan air matanya mengucur makin deras!

"Adik Ma Hoa, ilmu silatmu sekarang sudah maju hebat, sungguh membuat aku merasa kagum sekali," kata Ang I Niocu dengan sejujurnya.

"Ah, Enci Im Giok, jangan kau terlalu memuji. Aku masih banyak mengharapkan petunjuk darimu," kata Ma Hoa sambil menyimpan kembali kedua batang bambu runcingnya.

Kembali Ang I Niocu mengusulkan untuk mencari Lin Lin dan Cin Hai secara terpisah agar lebih banyak harapan dan lebih cepat bertemu dengan kedua anak muda itu.

"Biarlah Kong Hwat Lojin mengawani kalian berdua, dan aku akan mencari sendiri," kata Ang I Niocu yang memang lebih suka melakukan perjalanan seorang diri.

Biar pun Ma Hoa merasa agak sayang untuk berpisah lagi dengan wanita pandekar yang disayanginya itu, namun ia anggap usul ini betul juga.

"Akan tetapi kita harus menentukan tempat berkumpul kembali supaya kita tidak saling mencari tanpa mengetahui di mana kita harus saling mengadakan pertemuan," Nelayan Cengeng berkata.

Lalu mereka mengadakan permufakatan untuk bertemu di rumah Kwee An. Semua orang setuju dan pada waktu mereka hendak melanjutkan perjalanan secara terpisah, tiba-tiba mereka mendengar dengan sayup-sayup suara orang bertempur. Mereka saling pandang dengan heran dan keempatnya lalu lari menuju ke arah dari mana suara itu datang.

Pada waktu itu hari telah mulai menjadi gelap, akan tetapi di udara banyak bintang hingga keadaan tak terlalu gelap. Suara beradunya senjata dan teriakan-teriakan itu datang dari tengah hutan dan ketika mereka tiba, di suatu tempat terbuka, mereka melihat dua orang laki-laki sedang bertempur dengan hebatnya!

Seorang di antara mereka adalah seorang laki-laki gagah perkasa yang berusia kira-kira empat puluh tahun lebih. Dia bersenjata sebuah alat tetabuhan yang memiliki empat tali. Gerakannya sangat hebat dan angin gerakannya membuat daun-daun pohon bergoyang-goyang!

Lawannya juga seorang yang lihai sekali, yaitu seorang pendeta bertubuh pendek gemuk, berjubah merah dan memegang sebuah gendewa sebagai senjata. Gerakannya juga lihai sekali dan setiap kali ujung gendewanya beradu dengan senjata lawannya, bunga api lalu memercik tinggi, tanda bahwa selain kedua senjata itu terbuat dari logam yang keras, juga bahwa tenaga mereka besar dan seimbang!

Mereka berempat, bahkan Nelayan Cengeng sendiri tidak tahu siapa adanya dua orang yang berilmu tinggi itu. Sebenarnya, orang yang bersenjata alat musik itu bukan lain ialah Sie Ban Leng atau paman Cin Hai yang dahulu telah mengkhianati ayah Cin Hai hingga keluarganya terbinasa! Sedangkan pendeta jubah merah itu adalah Sian Kek Losu, yaitu seorang pendeta Sakya Buddha, atau sute dari Thai Kek Losu yang lihai dan menjadi jago nomor dua dari semua tangan kanan Yagali Khan, Raja Muda Mongol itu!

Makin bertambah banyaknya orang-orang Turki yang mendatangi Tiongkok bagian barat, membuat kaisar menaruh curiga, maka kemudian kaisar memerintahkan panglimanya untuk mengirim seorang utusan atau penyelidik. Kam Hong Sin atau Kam-ciangkun yang kini menjadi panglima tertinggi kerajaan ialah seorang yang amat lihai dalam melakukan tugasnya. Ia maklum bahwa tugas seorang penyelidik di barat bukanlah suatu tugas yang ringan dan yang dapat dilakukan oleh sembarang orang saja, karena itu dia lalu minta pertolongan kawan baiknya dengan memberi hadiah dan upah besar. Kawan baiknya ini bukan lain ialah Sie Ban Leng!

Juga Yagali Khan menyebar orang-orangnya untuk melihat gerak-gerik orang Turki yang menjadi musuhnya. Di antara orang-orangnya ini, Sian Kek Losu turut pula melakukan perjalanan ke barat untuk melihat keadaan. Maka bertemulah Sian Kek Losu dengan Sie Ban Leng di tempat ini hingga setelah mengetahui bahwa mereka datang dari pihak yang bermusuhan, bertempurlah mereka dengan hebatnya.

Gerakan serangan Sie Ban Leng benar-benar hebat luar biasa. Senjatanya yang aneh itu menyambar-nyambar dan tak pernah berhenti menyerang karena setiap kali serangannya dapat dielak, senjatanya itu membuat gerakan melengkung lantas terus membabat dan memukul lagi hingga serangan itu dilakukan tanpa pernah tertunda, merupakan serangan bertubi-tubi sehingga membuat pendeta Sakya Buddha itu tersedak hebat.

Tiba-tiba saja pendeta Sakya Buddha itu melompat mundur dan gerakan tubuhnya yang pendek itu amat gesitnya hingga sekali melompat ia telah berada di tempat yang jauhnya tidak kurang dari lima tombak. Ketika Sie Ban Leng melompat untuk menerjang lagi, Sian Kek Losu telah mengeluarkan anak panah yang lalu dipasangnya pada gendewanya dan begitu terdengar suara tali gendewa menjepret, tujuh batang anak panah sekaligus lantas melayang ke arah tubuh Sie Ban Leng di beberapa bagian!

Terkejutlah Nelayan Cengeng beserta kawan-kawannya melihat kehebatan dan bahaya besar yang mengancam orang Han itu. Betapa pun juga, dan biar pun mereka tidak kenal siapa adanya dua orang itu dan mengapa pula mereka bertempur, akan tetapi sebagai orang-orang Han, sedikit banyak mereka memihak bangsa sendiri. Ini merupakan watak manusia pada umumnya, maka melihat bahaya yang mengancam Sie Ban Leng, tanpa terasa pula Nelayan Cengeng mengeluarkan seruan tertahan.

Akan tetapi kalau kepandaian memanah dari Sian Kek Losu hebat, maka kegesitan Sie Ban Leng lebih hebat lagi. Ia berseru keras dan untuk mengelak sambaran tujuh batang anak panah yang dilepas dari dekat dan yang melayang dengan kecepatan luar biasa itu memang sudah tak mungkin, maka tiba-tiba ia mengengjot kakinya dan kaki itu melayang ke atas dengan kepala di bawah.

Dengan demikian, maka tubuh bagian bawah yang terancam oleh panah sudah terhindar dari bahaya dan untuk menjaga kepalanya ia memutar-mutar senjatanya sedemikian rupa sehingga dua batang anak panah yang tadinya mengarah ke mata dan tenggorokannya, dengan suara keras lantas beradu dengan senjatanya.

Sebatang anak panah dapat dipukul jatuh, akan tetapi yang sebatang lagi menancap di perut alat musik itu. Anak panah yang terpukul itu melayang dengan masih cepatnya ke arah Ang I Niocu yang berdiri paling depan.

Dengan tenang Ang I Niocu segera memegang ujung ikat pinggangnya yang melambai ke bawah dan sekali dia menggerakkan tangan, ikat pinggangnya meluncur dan ujungnya dapat menangkis anak panah yang menuju kepadanya hingga jatuhlah anak panah itu di atas tanah.

"Kau berani merusak alat musikku?!" teriak Sie Ban Leng dengan marah dan ia melompat lalu mengirim serangan berupa pukulan hebat ke arah kepala pendeta pendek itu.

Kalau pukulan itu mengenai sasaran, pasti kepala Sian Kek Losu akan menjadi remuk. Akan tetapi Sian Kek Losu sudah siap sedia. Walau pun dia tadi merasa terkejut sekali melihat betapa lawannya sanggup menghindarkan diri dari semua anak panahnya, akan tetapi ketika lawannya menyerbu dengan pukulan senjata, dia lalu maju dan menggempur senjata lawan itu dengan gendewanya. Akan tetapi, sekali ini Sie Ban Leng benar-benar mengerahkan seluruh tenaganya sehingga saat gendewa itu beradu dengan senjatanya, Sian Kek Losu terdorong ke belakang dengan keras!

Sie Ban Leng tidak mau memberi hati dan mendesak terus. Akan tetapi pada saat itu, dari dalam gerumbulan pohon keluarlah tujuh orang pahlawan Mongol, di antaranya nampak Balaki yang lihai. Segera mereka menyerbu dan mengeroyok Sie Ban Leng yang tertawa bergelak dan berkata,

"Majulah! Majulah kalian tikus-tikus Mongol!" dan dia memutar-mutar senjatanya dengan hebat.

Tadi ketika Sian Kek Losu bertempur dengan Sie Ban Leng, Kwee An mengusulkan untuk membantu, akan tetapi dia dicegah oleh Ang I Niocu yang menyatakan bahwa orang Han itu tidak akan kalah.

Akan tetapi kini setelah melihat betapa banyak orang Mongol yang berilmu silat tinggi dan lihai membantu dan mengeroyok orang Han itu, tanpa mendapat komando lagi Nelayan Cengeng lalu menyerbu sambil memutar-mutar dayungnya dengan hebat dan berteriak, "Pengecut, pengecut! Mengapa terjadi pengeroyokan??"

Ang I Niocu, Kwee An dan Ma Hoa juga lalu menerjang maju hingga sebentar saja pihak Mongol menjadi kacau balau karena biar pun mereka itu lihai, namun empat orang yang membantu Sie Ban Leng ini adalah orang-orang yang mempunyai ilmu kepandaian lebih tinggi dari pada mereka, sedangkan pihak mereka yang dapat mengimbangi kepandaian Nelayan Cengeng dan kawan-kawannya hanyalah Sian Kek Losu dan Balaki. Maka atas aba-aba yang dikeluarkan oleh Balaki, mereka lalu melompat mundur dan menghilang di dalam gelap.

"Ha-ha-ha-ha! Hanya begitu saja kelihaian orang-orang Mongol!" Sie Ban Leng berseru dengan suara menyatakan kebanggaannya.

Mendengar kata-kata serta melihat lagak Sie Ban Leng ini, diam-diam Nelayan Cengeng merasa tak suka, apa lagi ketika orang itu memandang ke arah Ang I Niocu dengan mata terbelalak kagum dan bibir tersenyum dibuat-buat. Pandangan ini dapat pula ditangkap oleh Ang I Niocu dan tahulah ia bahwa batin laki-laki ini tidak bersih.

"Cuwi gagah perkasa sekali dan kalau Cuwi tak keburu datang, tentu akan makan waktu lama sebelum aku dapat merobohkan mereka seorang demi seorang," kata Sie Ban Leng sambil mengerling kepada Ang I Niocu.

Kwee An dan Ma Hoa merasa mendongkol mendengar ucapan sombong ini! Kalau saja mereka tahu bahwa orang yang sudah dibantunya ini demikian sombongnya, belum tentu mereka mau turun tangan.

"Ha-ha-ha, pendeta pendek tadi adalah jago ke dua dari Yagali Khan yang bernama Sian Kek Losu, tak tahunya hanya sebegitu saja kepandaianya. Kalau kawan-kawannya tidak keburu datang mengeroyokku, pasti kepalanya yang licin itu akan remuk oleh senjatakul!" Kembali Sie Ban Leng menyombong. "Kalau terjadi demikian barulah mereka tahu bahwa aku Sie Ban Leng Si Tubuh Baja bukanlah orang yang boleh dibuat permainan!"

Biar pun ucapan ini seakan-akan ucapan yang ditujukan kepada diri sendiri, namun jelas bahwa maksudnya adalah memperkenalkan diri berikut nama julukannya Si Tubuh Baja! Ang I Niocu yang merasa sebal karena beberapa kali dilirik, lalu berkata kepada Nelayan Cengeng,

"Lo-enghiong, mari kita lekas keluar dari tempat yang gelap dan kotor ini dan melanjutkan perjalanan kita!"

Juga Kwee An dan Ma Hoa kemudian membalikkan tubuh dan meninggalkan tempat itu. Nelayan Cengeng tertawa bergelak-gelak hingga keluar air matanya ketika dia bertindak pergi meninggalkan Sie Ban Leng sambil berkata, "Sobat, kau cukup gagah perkasa, akan tetapi kalau kau berdiri di tempat terlampau tinggi, ada bahayanya kau akan tergelincir jatuh!"

Sie Ban Leng merasa penasaran sekali oleh karena keempat orang itu, terutama Dara Baju Merah yang cantik bagaikan bidadari itu belum memperkenalkan diri. Akan tetapi oleh karena mereka telah pergi, ia tidak dapat menahan mereka. Diam-diam ia mengikuti mereka dari jauh dan ketika tiba di luar hutan, melihat bahwa Ang I Niocu memisahkan diri dan berpisah dari tiga orang yang lain, hatinya girang bukan main dan diam-diam dia lalu mengejar Ang I Niocu!

Ada pun Kwee An, Ma Hoa dan Nelayan Cengeng, lalu melanjutkan perjalanan mereka ke Kansu. Di sepanjang jalan mereka membicarakan pertemuan mereka dengan Sie Ban Leng yang sombong itu.

"Dulu aku pernah mendengar nama Si Tubuh Baja itu, kalau tidak keliru, beberapa tahun yang lalu dia menjagoi di kota raja dan mempunyai hubungan erat dengan para Perwira Sayap Garuda. Akan tetapi kemudian dia lalu menjelajah ke daerah barat. Mungkin dia inilah orangnya!"

Ma Hoa sendiri biar pun menjadi putera seorang Perwira Sayap Garuda, akan tetapi oleh karena semenjak kecil lebih sering berada bersama Nelayan Cengeng mempelajari ilmu silat, maka ia belum pernah bertemu dengan Sie Ban Leng atau mendengar namanya.

Ketiga orang ini segera melanjutkan perjalanan menuju ke Propinsi Kansu, dan baru saja mereka mulai memasuki Propinsi ini, mereka telah bertemu dengan banyak orang yang terdiri dari berbagai suku bangsa, akan tetapi yang terbanyak adalah suku bangsa Hui. Mereka melanjutkan perjalanan menuju ke ibu kota Kansu, yaitu Lan-couw yang besar dan ramai. Di sinilah terdapat banyak sekali perantau-perantau dari Turki yang menjadi saudagar dan membeli banyak kulit dan bulu onta yang panjang dan tinggi mutunya dari daerah ini.....

Cin Hai terus mengejar pria pesolek yang melarikan Lin Lin sambil mengerahkan seluruh kepandaianya berlari cepat. Dia merasa heran sekali karena biar pun ilmu ginkang-nya sudah mencapai tingkat yang tinggi, namun orang itu masih saja belum dapat tersusul olehnya, padahal orang itu berlari sambil mengempit tubuh Lin Lin yang tidak berdaya karena telah tertotok secara lihai sekali!

Akan tetapi ia tidak mau kalah dan andai kata orang itu membawa lari Lin Lin menuju ke lautan api sekali pun, ia akan tetap mengejar! Fajar telah menyingsing dan matahari telah mulai timbul ketika mereka masih saja berkejaran hingga mereka tiba di tanah datar yang kering dan luas.

Akhirnya, orang pesolek itu melarikan diri naik ke sebuah bukit kecil di sebelah kiri, terus dikejar oleh Cin Hai. Melihat betapa pengejarannya tidak mau mengalah, akhirnya pesolek itu lalu berhenti dan sambil mengempit tubuh Lin Lin di dalam pelukan lengan kirinya, dia menunggu dengan mulut tersenyum akan tetapi sepasang matanya memancarkan sinar mengancam hebat!

Cin Hai berlari dan melompat ke hadapannya sambil memaki, "Bangsat berjiwa rendah! Kau masih tidak hendak melepaskan gadis itu?"

"Ehh, bocah kurang ajar, kau ini siapakah maka berani berlaku kurang ajar di depanku? Apakah kau tidak tahu bahwa kini kau tengah berhadapan dengan Kwi-eng-cu (Bayangan Setan) yang berarti akan mendatangkan maut bagimu apa bila kau menentanginya? Dan apakah hubunganmu dengan gadis ini? Kuperingatkan kepadamu agar segera pergi dan jangan ikut mencampuri urusanku!"

"Orang rendah! Ternyata yang kau hias hanya mukamu saja sehingga biar pun di luar kau nampak cakap dan bersih, tetapi sebetulnya di sebelah dalam dari tubuhmu bersembunyi batin yang rendah, buruk dan kotor! Kuakui bahwa kepandaianmu memang tinggi, akan tetapi jangan kau kira bahwa aku takut kepadamu! Aku Pendekar Bodoh, tak pernah takut menghadapi seorang penjahat, betapa pun gagahnya dia! Lepaskan gadis itu kalau kau masih sayang jiwamu sendiri!"

"Ha-ha-ha! Masih baik kalau kau mengaku bodoh, karena memang kau bodoh dan tolol! Mungkin kau memang pendekar, karena kepandaianmu berlari cepat tidak rendah, dan kau memang bodoh karena tidak tahu akan kehendak seorang laki-laki seperti aku! Gadis ini cantik jelita dan manis, ada pun aku seorang laki-laki yang gagah dan tampan, maka sekarang aku menawannya dengan maksud apa? Tentu saja, kau akan mengerti sendiri kalau saja kau tidak sedemikian bodoh! Aku hendak mengambil dara ini sebagai isteriku, isteri yang tercinta, karena gadis seperti inilah yang sejak dulu kucari-cari untuk menjadi jodohku! Nah, sekarang kau sudah mendengar maksudku membawa gadis ini, maka kau pulanglah ke rumah ibumu dan jangan mencari penyakit dengan ikut mencampuri urusan pribadi orang lain!"

"Bangsat cabul!" Cin Hai memaki marah bukan main. "Bukalah telingamu baik-baik! Gadis ini ialah tunanganku! Siapa sudi untuk mencampuri urusanmu yang kotor? Kau lepaskan tunanganku ini dan baru aku mau mengampuni jiwamu yang rendah!"

Mendengar ucapan ini, berdirilah kedua alis orang itu. Hidungnya yang mancung itu lalu berkembang-kempis, dan meski pun mulutnya masih tersenyum, namun Cin Hai melihat betapa sinar matanya bernyalanya bercahaya.

"Bagus, kalau begitu mampuslah kau!" tiba-tiba saja orang itu membentak dan sekali saja tubuhnya berkelebat, ia menyerang Cin Hai dengan tangan kanannya! Serangan ini hebat sekali dan dari lengan tangan orang itu mengepul uap putih.

Melihat betapa orang ini mempergunakan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut, kembali Cin Hai terheran dan dia segera melawan dengan Pek-in Hoat-sut juga! Orang itu terkejut sekali melihat gerakan Cin Hai ini, dan cepat ia merubah ilmu silatnya dengan Kong-ciak Sinna. Akan tetapi kembali ia terheran sampai mengeluarkan suara tertahan ketika Cin Hai juga melawannya dengan Ilmu Silat Kong-ciak Sinna yang sama pula!

Kembali orang itu merubah ilmu silatnya dengan berbagai macam pukulan yang lihai dan permainan silat pilihan yang tinggi, namun dengan mempergunakan pengertiannya dalam hal segala macam gerakan tangan dan kaki, Cin Hai melayaninya dengan gerakan yang sama pula.

"Ehg, ehh tahan dulu!" kata orang itu sambil melompat ke belakang.

"Apa kehendakmu?" tanya Cin Hai sambil berdiri tenang dan memandang tajam.

"Kau yang mengerti Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sinna serta yang paham akan dasar persilatan, siapakah kau dan siapa pula Gurumu?"

"Aku pun sedang terheran-heran melihat betapa seorang yang pandai Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sinna sampai terjerumus ke dalam lembah kehinaan seperti kau! Sebelum aku bertanya, kau sudah mengajukan pertanyaan lebih dahulu, maka dengarlah baik-baik! Aku bernama Sie Cin Hai atau Pendekar Bodoh dan suhu-ku ialah Bu Pun Su!"

Untuk sesaat wajah pesolek itu menjadi pucat dan dia memandang seakan-akan melihat setan, namun dari sinar matanya mengandung ketidakpercayaan.

"Maukah kau bersumpah bahwa kau benar-benar murid Bu Pun Su?" tanyanya.

"Bukan hanya aku, bukalah lebar-lebar kedua matamu, karena gadis yang kau tawan itu pun seorang murid Suhu Bu Pun Su pula," kata Cin Hai.

Tiba-tiba berubahlah wajah orang itu. Dia tersenyum dan tiba-tiba dia mengangkat tangan dengan girang. "Kalau begitu, kau adalah Sute-ku dan gadis ini adalah Sumoi-ku! Lebih baik lagi! Sute, dengarlah bahwa Bu Pun Su adalah Supek-ku (Uwa Guru) karena aku adalah murid dari Guruku Han Le!"

Cin Hai merasa terkejut sekali dan mengertilah dia mengapa orang ini demikian lihai dan mengerti Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sinna dengan baiknya.

"Hm, hmm, kalau begitu kau benar adalah Seheng-ku sendiri. Mengapa Suhu tak pernah menceritakan tentang kau. Siapakah namamu?"

Sambil tertawa orang itu berkata "Namaku adalah Song Kun dan ketika aku mempelajari ilmu silat dari Suhu di atas Pulau Kim-san-to, Supek sering kali datang dan bahkan beliau pernah memberi pelajaran beberapa ilmu kepadaku, dan sekarang aku perintahkan agar supaya kau tinggalkan aku dan Sumoi!"

"Apakah yang hendak kau perbuat kepada tunanganku ini?" tanya Cin Hai dengan suara gemas.

"Sute, dengarlah baik-baik. Sebagai seorang saudara muda yang baik dan berbakti, kau harus mengalah padaku. Sumoi-ku ini hendak kubawa pulang dan hendak kuambil untuk menjadi isteriku. Terus terang saja, semenjak aku melihatnya, timbul cintaku yang besar kepadanya."

"Tapi dia adalah tunanganku!" kata Cin Hai penasaran.

"Sute, sudah selayaknya apa bila seorang saudara muda mengalah terhadap kakaknya. Suheng-nya belum kawin, mana sute-nya boleh bertunangan? Kau mengalahlah padaku kali ini, Sute. Biar lain kali aku mencari jodoh yang manis dan jelita untukmu!"

"Aku tidak mempunyai seorang Suheng seperti macammu!" teriak Cin Hai dengan sangat marahnya. "Kalau kau tidak mau melepaskan Lin Lin, biarlah kita mengadu jiwa di tempat ini!"

Kedua mata Song Kun berkilat. "Apakah benar-benar kau sudah bosan hidup? Dengarlah kau, bocah sombong! Jangankan baru kau, biar Suhu hidup kembali atau Supek datang membantumu, jangan harap kau akan bisa menangkan Kwie-eng-cu!"

"Jangan banyak cakap dan kau cobalah saja!" seru Cin Hai sambil melangkah maju.

Bukan main marahnya Kwie-eng-cu melihat sikap Cin Hai yang menantang ini. Tangan kanannya bergerak dan tahu-tahu sebatang pedang sudah berada di tangan itu. Cin Hai terkejut bukan main melihat pedang ini karena pedang itu mengeluarkan cahaya yang menyilaukan dan sinar merah yang keluar dari pedang itu mendatangkan hawa panas!

Inilah pedang Ang-ho Sian-kiam yang luar biasa dan yang ratusan tahun yang lalu telah menjadi pedang pusaka yang keramat di istana kaisar. Ketika pedang ini jatuh ke dalam tangan Song Kun, maka seakan-akan dia menjadi seekor naga yang tumbuh sayap!

Cin Hai juga mencabut keluar Liong-coan-kiam dari dalam bajunya dan ketika Song Kun melompat dan menerjangnya, dia lalu mengeluarkan ilmu pedangnya Daun Bambu yang lihai! Song Kun terkejut sekali melihat gerakan ilmu pedang ini oleh karena biar pun dia telah mewarisi hampir seluruh kepandaian Han Le, belum pernah ia melihat gerakan ilmu pedang yang sedemikian aneh dan lucunya, akan tetapi berbareng juga lihai sekali.

Dan oleh karena tangan kirinya masih mengempit tubuh Lin Lin maka gerakannya kurang leluasa sekali. Apa lagi ketika selain menggerakkan pedang untuk menyerang, Cin Hai juga menggunakan tangan kiri untuk mengirim pukulan-pukulan ke arah jalan darahnya!

Song Kun lantas memutar-mutar pedangnya dengan ganas dan mencoba untuk mengadu pedangnya itu dengan pedang Cin Hai. Akan tetapi Cin Hai cukup maklum bahwa pedang lawannya ini berbahaya sekali maka ia selalu menghindarkan beradunya kedua senjata, dan bahkan memperhebat serangan tangan kirinya.

Pada suatu kesempatan, tangan kiri Cin Hai mendorong dengan tenaga penuh ke arah pelipis lawannya dan dalam keadaan terdesak, Song Kun terpaksa melemparkan tubuh Lin Lin untuk mengangkat tangan kirinya menangkis. Tubuh Lin Lin terlempar ke kiri dan terus masuk ke dalam sebuah jurang yang curam!

Cin Hai menjerit ngeri melihat betapa tubuh kekasihnya terlempar ke dalam jurang dan saat itu dipergunakan oleh Song Kun yang telah menjadi marah sekali itu untuk mengirim tusukan ke arah dadanya, dibarengi dengan pukulan tangan yang dimiringkan ke arah lambung Cin Hai. Cin Hai merasa terkejut sekali, ia lalu mempergunakan gerakan Awan Putih Mengusir Mendung dengan tangan kirinya, sedangkan pedangnya diangkat untuk menangkis.

Dua batang pedang beradu keras dan terpentallah pedang Liong-coan-kiam dari tangan Cin Hai dalam keadaan patah menjadi dua sedangkan tubuh Cin Hai terhuyung-huyung ke belakang! Ketika ia diserang tadi, semangatnya sedang melayang mengikuti tubuh Lin Lin dan hatinya berdebar kuatir, maka ia menjadi korban serangan berbahaya dari Song Kun Yang lihai itu.

Song Kun tertawa girang dan penuh ejekan, kemudian ia terus menyerang dengan hebat hingga Cin Hai terpaksa menggunakan ginkang-nya untuk mengelak dan mengeluarkan Ilmu Pukulan Kong-ciak Sinna untuk menghadapi lawannya yang lihai bersilat dengan tangan kosong.

Pada saat itu pula, dari jurang di mana tadi Lin Lin jatuh, melayang keluar seorang kakek sambil menggendong tubuh Lin Lin dan ternyata bahwa kakek ini bukan lain ialah Bu Pun Su! Kakek ini langsung melompat ke tempat pertempuran dan sekali dia mengebutkan lengan bajunya yang panjang, pedang di tangan Song Kun kena tertangkis hingga tangan Song Kun menjadi tergetar dan dia melompat ke belakang dengan kaget sekali.

"Suhu...!" kata Cin Hai dengan girang sekali sebab melihat betapa suhu-nya telah berhasil menolong Lin Lin. Saking girangnya, pemuda ini sampai menitikkan dua butir air mata.

"Ahh, kiranya Supek yang datang!" kata Song Kun dengan pedang dilintangkan di dada dan dia tidak mau memberi hormat sama sekali terhadap supek-nya itu.

"Song Kun kau terjerumus ke dalam lembah kesesatan, tidak insyafkah kau?" berkata Bu Pun Su dengan suara kereng.

Song Kun tersenyum dengan penuh ejekan dan kesombongan.

"Teecu tidak tahu akan maksud ucapan Supek ini," jawabnya.

"Orang tersesat! Baiknya Suhu-mu telah meninggal, kalau tidak, dia tentu akan berduka sekali melihat betapa muridnya yang terkasih menjadi seorang yang berbudi rendah! Song Kun, perbuatanmu yang rendah masih nampak di depan mata, apakah kau masih saja belum mau mengakuinya? Kau menculik seorang gadis dan walau pun kau sudah mengetahui bahwa dia ini adalah seorang Sumoi-mu sendiri tetapi kau masih tetap akan melanjutkan kesesatanmu."

"Teecu mencinta dia, apakah salahnya itu? Apakah Supek akan merintangi orang muda yang mencinta seorang wanita dan hendak mengambilnya menjadi isteri? Supek, hal ini adalah urusan orang-orang muda dan orang tua tidak berhak mencampurinya!"

Ucapan ini benar-benar kurang ajar sekali hingga Cin Hai merasa betapa dua tangannya gatal-gatal hendak turun tangan menyerang suheng yang jahat itu.

"Sesudah Suhu meninggal, yang berhak mengajar teecu hanyalah seheng-ku, Lie Kong Sian seorang!"

Akan tetapi, kalau Supek hendak merendahkan dan menurunkan tangan kejam kepada teecu, silakan, teecu sedikit pun tidak merasa takut!”

Kalau kiranya bukan Bu Pun Su yang menerima tantangan ini, tentu dia akan menjadi marah dan tak bersabar lagi. Akan tetapi kakek jembel ini memiliki kesabaran yang luar biasa dan lagi ia merasa tidak tega untuk menurunkan tangan besi kepada seorang murid sute-nya.

“Song Kun, Suhu-mu dahulu sudah keliru memilih murid. Aku tidak sudi untuk mengotori tanganku pada tubuhmu. Akan tetapi, jika kau hendak memaksa dan melanjutkan niatmu ingin menculik muridku perempuan ini, kau majulah dan boleh kau coba-coba kepandaian Supek-mu!” Sambil berkata demikian, Bu Pun Su melangkah maju dan menghadapi Song Kun dengan dada terangkat.

Kalau saja Song Kun mengangkat tangan dan menusuk dengan pedangnya, maka dada kakek itu akan tercapai oleh ujung pedang. Akan tetapi Song Kun tidaklah sedemikian bodoh untuk melakukan hal ini.

Ia maklum bahwa ilmu kepandaian Bu Pun Su amat tinggi dan bahwa saat itu Bu Pun Su sedang memancing-mancing agar ia turun tangan lebih dulu hingga kakek ini mempunyai alasan untuk menghajarnya! Kalau tadi dia mengeluarkan ucapan menantang, itu hanya karena ia merasa yakin bahwa Bu Pun Su takkan mau turun tangan terhadapnya. Maka, sambil tertawa mengejek ia berkata dan memasukkan pedangnya kembali.

“Supek, dunia bukanlah sebesar telapak tangan. Di mana-mana banyak terdapat wanita cantik, maka untuk apakah teecu harus berebut seorang gadis dengan Supek-ku sendiri? Ha-ha-ha, ini amat menggelikan dan akan menjadi buah tutur orang-orang saja! Supek, teecu tidak mau nekat merebut perempuan ini, biarlah kalau Supek menghendaknya, dia boleh diambil! Akan tetapi,” katanya sambil menuding kepada Cin Hai dengan pandangan mata mengancam, “kau telah berani turun tangan kepada aku yang menjadi Seheng-mu, maka awaslah kau! Lain kali bila kita bertemu, jangan harap aku akan dapat mengampuni jiwamu lagi!” Setelah berkata demikian, Song Kun menjura di depan Bu Pun Su sambil tersenyum menyindir, kemudian tubuhnya berkelebat dan lari turun dari bukit itu!

Bu Pun Su menghela napas. “Kasihlah sekali bahwa Han Le harus pula menerima nama busuk sesudah mati oleh karena perbuatan muridnya itu! Aah, begitulah kalau guru salah menerima murid. Tidak heran bahwa jarang ada orang-orang cerdik pandai yang mau mengambil murid. Cin Hai, kau sudah menyaksikan sendiri betapa tinggi ilmu silat Song Kun dan betapa hebat pedang Ang-ho Sian-kiam itu sehingga Liong-coan-kiam sendiri sampai terputus olehnya! Melihat mukanya, orang seperti dia itu tentu akan membuktikan ancaman-nya, maka mulai sekarang kau harus berlaku hati-hati sekali. Juga Lin Lin berada dalam bahaya, maka baiknya biarlah dia ikut padaku untuk memperdalam ilmu silatnya sehingga cukup kuat apa bila kelak bertemu dengan Song Kun.”

Kakek itu lalu membebaskan totokan yang mempengaruhi tubuh Lin Lin hingga gadis itu dapat bergerak kembali dan berlutut di depannya.

“Lin Lin, kalian sudah menanam bibit permusuhan dengan Song Kun yang merupakan lawan tangguh sekali. Jangankan kau, bahkan Cin Hai sendiri apa bila tidak mempunyai pedang yang mampu melawan Ang-ho Sian-kiam, agaknya akan sukar sekali untuk dapat merobohkan dia. Maka, sekarang kau ikutlah aku untuk memperdalam ilmu pedangmu yang masih mentah. Dan kau, Cin Hai, kau pergilah ke Kansu. Di antara ratusan buah goa yang terdapat di Kansu, yaitu goa-goa Tun-huang, di situ terdapat sebuah goa yang menyimpan sepasang pedang mustika yaitu Liong-cu Siang-kiam atau Sepasang Pedang Mustika Naga. Hanya pedang itulah agaknya yang sanggup dihadapkan dengan Ang-ho Sian-kiam (Pedang Dewa Api Merah) dari Song Kun tadi! Kelak, kau boleh menyusul Lin Lin ke Goa Tengkorak.”

Cin Hai lalu berlutut dan menyatakan bahwa dia hendak mentaati perintah suhu-nya itu. Kemudian Bu Pun Su meninggalkan tempat itu bersama Lin Lin sesudah kedua orang muda itu saling lirik dengan pandangan mata yang mesra.

Cin Hai lalu bangun dan berdiri memandang sampai bayangan dua orang itu terlenyap di sebuah tikungan. Hatinya merasa lega dan gembira, Lin Lin telah tertolong dan selamat dan kini ia tidak perlu merasa khawatir lagi oleh karena di dalam tangan Bu Pun Su, gadis itu akan aman sentosa melebihi dari pada dalam pelukan ibu sendiri!

Ia lalu memikirkan keadaan Yousuf yang lenyap dan menguatirkan keadaan orang Turki yang budiman itu. Akan tetapi, kebetulan sekali dia mendapat tugas mencari pedang di Propinsi Kansu dan dia mengambil

keputusan untuk sekalian mencari jejak Yousuf dan apa bila perlu menolong orang Turki itu. Dia hanya menyayangkan bahwa dalam berlari mengejar Song Kun, dia telah meninggalkan hutan di mana Yousuf tinggal itu jauh sekali hingga dia pun tidak tahu di mana adanya burung bangau yang ditinggalkannya di dalam hutan.

Cin Hai tidak tahu bahwa Lin Lin yang menceritakan pengalamannya kepada Bu Pun Su di tengah jalan, lalu minta kepada kakek itu untuk mampir di hutan itu. Mereka mencari jejak Yousuf, kemudian mendengar dari seorang Turki bahwa Yousuf telah dilarikan oleh keponakannya sendiri dan kini entah berada di mana.

Dan di dalam hutan itu juga, Lin Lin mendapatkan kembali meraknya, bahkan di samping Sin-kong-ciak, di situ terdapat pula Ang-siang-kiam si Burung Bangau Besar itu sehingga kedua burung sakti itu lalu dibawa oleh Bu Pun Su ke Goa Tengkorak.....

Cin Hai melanjutkan perjalanannya hingga masuk Propinsi Kansu. Propinsi ini merupakan daerah pegunungan yang tinggi dan terjal letaknya di sebelah utara Propinsi Se-cuan. Di sebelah baratnya adalah Propinsi Cing-hai, dan pada sebelah utaranya terletak Propinsi Ning-sia dan kemudian perbatasan Mongolia.

Tembok besar yang terkenal di Tiongkok itu juga dimulai dari Propinsi Kansu ini dan terus memanjang menuju ke timur. Bahkan Sungai Kuning (Huang-ho) juga melalui propinsi ini dan di sepanjang Sungai Kuning terdapat tanah pertanian yang subur. Iklim di daerah ini istimewa keringnya, hingga dengan adanya sungai Kuning yang lewat di daerah itu maka hal ini merupakan berkah yang besar bagi rakyat yang tinggal di Kansu.

Propinsi Kansu memiliki banyak kekayaan alam dan pemandangan yang cukup indah. Di ibu kota ada Bukit Pagoda Putih dan Pegunungan Cilian yang penuh dengan hutan-hutan yang kaya akan berbagai binatang. Selain pertanian yang hidup subur pada sepanjang lembah Sungai Kuning, juga usaha peternakan amat besar dikerjakan orang di tempat ini. Bulu onta dan daging lembu keluaran daerah ini terkenal sekali karena tinggi mutunya.

Di selatan terdapat padang-padang pengembalaan alam yang luas dan baik, rumputnya subur dan airnya jernih. Goa-goatun-huang yang beratus-ratus, bahkan mungkin seribu lebih banyaknya itu, merupakan pemandangan indah peninggalan budaya kuno. Goa-goatun ini penuh dengan patung-patung dan lukisan-lukisan dinding Agama Buddha yang dibuat kira-kira pada abad ke empat.

Tidak heran apa bila daerah ini menarik perhatian orang-orang dari luar negeri. Dan yang terbanyak adalah orang-orang Turki yang datang mengembara dan mencari penghasilan di daerah yang kaya ini. Juga di sini terdapat banyak sekali suku-suku bangsa dari barat dan utara.

Pada suatu hari Cin Hai tiba di kota Ling-sia. Kota ini berada di sebelah utara tepi Sungai Huangho. Dengan hati gembira Cin Hai memasuki kota itu, berjalan pelan di sepanjang jalan raya yang penuh dengan bangunan-bangunan besar di kanan kiri.

Tiba-tiba dia mendengar suara suling berbunyi aneh, maka dia segera menghampiri arah datangnya suara itu. Ternyata bahwa yang menyuling itu adalah orang Turki yang sedang bermain sulap di sebuah lapangan terbuka. Banyak orang menonton dan mengelilinginya.

Orang Turki itu sudah tua dan dia duduk bersila di depan sebuah keranjang bambu yang besar sambil meniup sulingnya. Suling yang ditiupnya berbentuk ular dan saat dia meniup sulingnya semakin keras, tiba-tiba tutup keranjang itu terbuka perlahan-lahan dari dalam dan tersembullah kepala seekor ular yang sangat besar! Ular itu mendengar suara suling lalu merayap keluar, melingkar di atas tanah dan lehernya terangkat ke atas.

Ternyata ular itu besar sekali dan di bawah kepalanya melar berupa sendok yang besar. Itulah semacam ular kobra atau ular sendok yang berbahaya, akan tetapi terhadap suara suling itu ia terpengaruh hebat sekali hingga ia mulai menari-nari menggeleng-gelengkan kepalanya dan lehernya pun bergerak-gerak menari mengikuti irama suara suling!

Orang-orang yang menonton menjadi gembira dan mendengar suara kagum di sana-sini, ada juga suara orang yang menyatakan ngeri dan takut! Hati Cin Hai tidak tertarik melihat ular itu, akan tetapi amat tertarik

mendengar suara suling dan diam-diam dia mengingat lagu suling ini di dalam hatinya.

Pada saat dia meninggalkan tempat itu tiba-tiba di lain bagian lapangan itu ia mendengar suara gembeng dan tambur, dibarengi suara orang berkata-kata dan gelak suara para penonton. Dan kiranya pada bagian itu, juga terdapat orang yang sedang memperlihatkan kepandaianya dan ketika ia mendekati, alangkah herannya melihat bahwa yang menjual kepandaian di situ adalah seorang hwesio dan seorang tosu.

Mudah saja baginya mengenal wajah hwesio yang selalu tertawa dengan muka dan perut yang gemuk itu, dan mengenal wajah tosu yang selalu mewek mau menangis! Hwesio itu sedang membadut, perutnya yang gendut dan tidak tertutup dengan pakaian itu sebentar mengempis dan sebentar pula mengembang sampai besar dan gendut!

Pemandangan ini bagi orang-orang biasa merupakan hal yang lucu sekali, akan tetapi bagi orang-orang yang memiliki ilmu kepandaian, menimbulkan kekaguman. Oleh karena perbuatan Si Gendut itu menunjukkan bahwa ia memiliki khikang yang tinggi hingga perut yang demikian besarnya dapat ditarik ke dalam hingga kempis sama sekali!

“Cuwi sekalian,” kata Si Gendut sambil tidak pernah mengubah tarikan muka yang selalu tersenyum bagaikan sebuah arca Jai-lai-hud yang peramah. “Kepandaian mengempiskan perutku hingga kecil ini banyak sekali gunanya. Di Tiongkok banyak terdapat daerah yang kekurangan makan, sedangkan pinceng adalah seorang perantau. Pada waktu pinceng berada di daerah kering, kalau tidak ada makanan yang boleh dimasukkan perut, pinceng lalu menarik perut ke dalam hingga menjadi kempis dan kecil, sehingga diberi minum air semangka pun sudah kenyang! Sebaiknya, kalau pinceng berada di tempat yang subur seperti Kansu ini pinceng bisa melembungkan perut sebesar-besarnya agar supaya dapat menikmati segala macam makanan. Bahkan daging unta pun dapat masuk ke dalam perutku!”

Sambil berkata demikian, ia mengembang-kempiskan perutnya dan menggeleng-geleng kepalanya yang bulat seperti bal. Kembali orang-orang tertawa geli dan Cin Hai juga ikut tertawa. Meski pun dahulu kedua orang ini pernah membawa lari perahunya, akan tetapi terhadap Si Gendut ini yang selalu tertawa, tak mungkin orang dapat marah kepadanya!

“Akan tetapi,” kata pula hwesio itu, “Saudaraku yang kurus seperti cecak mati ini memiliki kepandaian yang lebih hebat lagi.”

Sambil berkata demikian dia menuding ke arah Ceng To Tosu yang duduk berjongkok dengan muka bagaikan mau menangis. Tidak perlu disertai kata-kata lucu, baru melihat mukanya saja sudah menimbulkan rasa geli di dalam hati sehingga kembali orang-orang tertawa bergelak.

“Jangan Cuwi mentertawakan Suheng-ku ini,” berkata pula hwesio gendut tadi, “banyak orang lihai dan berkepandaian di dunia ini, bahkan banyak pula orang yang mempunyai kekebalan hingga segala macam senjata tajam tidak dapat melukai kulitnya! Akan tetapi, saudaraku ini lebih hebat lagi. Dia tidak bisa mati oleh karena dia ini tidak mempunyai darah!”

Terdengar seruan-seruan tidak percaya. “Kalau orang tidak mempunyai darah, ia akan mati,” terdengar suara seorang penonton mencela.

“Memang kata-kata itu benar,” kata Ceng Tek Hosiang, “akan tetapi saudaraku itu adalah seorang sakti. Kalau Cuwi tidak percaya sekarang hendak kubuktikan!” Sambil berkata demikian, Si Gendut mengeluarkan sebuah pisau belati yang bergagang panjang. Pisau itu putih mengkilap, nampaknya tajam dan baru.

“Nah, lihatlah baik-baik. Pisau ini akan kutusukkan padanya dan akan kutusuk tubuhnya sampai seluruh mata pisau ini terbenam ke dalam dagingnya!” Setelah berkata demikian, ia menghampiri Ceng To Tosu yang masih saja duduk dengan mewek.

Benar saja, hwesio itu menusuk leher tosu itu hingga banyak orang memekik karena cemas. Bahkan Cin Hai merasa terkejut sekali melihat betapa pisau belati itu menancap di leher Ceng To Tosu sampai ke gagangnya! Pada saat Ceng Tek Hosiang mencabut pisaunya, benar saja tidak nampak darah sedikit pun pada leher itu, bahkan luka sedikit pun tidak!

Semua orang memandang dengan mata terbelalak, bahkan Cin Hai sendiri hampir tidak percaya pada kedua matanya sendiri. Bagaimana tosu ini dapat memiliki ilmu kepandaian yang demikian anehnya? Ilmu kekebalan untuk menolak ujung senjata yang menusuk kulit, bukanlah hal yang aneh baginya, akan tetapi

kulit dan daging yang sudah tertusuk pisau sekian dalamnya akan tetapi tidak terluka dan tidak mengeluarkan darah sama sekali, adalah hal yang tak mungkin terjadi. Ilmu sihirkah yang dipergunakan oleh kedua orang ini?

Ceng To Tosu lalu membuka bajunya dan tiga kali ia ditusuk dadanya yang kurus seperti kerangka hidup itu, lalu lambungnya, dan bahkan pipinya mendapat tusukan pula. Dan semua tusukan itu biar pun dilakukan dengan kuat hingga pisau sampai menancap habis, namun setelah dicabut kembali, tosu itu sama sekali tidak terluka sedikit pun. Kemudian hwesio gendut itu melempar pisau itu ke arah sebatang pohon dan pisau itu menancap dengan keras sampai ke gagangnya.

"Nah, Cuwi lihat, bahkan batang pohon itu pun tertancap dengan mudah, menunjukkan bahwa pisau pinceng ini benar-benar tajam dan tidak palsu, namun menghadapi ilmu kepandaian Seheng-ku ini, pinceng tidak berdaya."

"Lihai sekali...", semua orang berseru.

Hwesio gendut itu lalu menjura sambil berkata, "Pertunjukan kami selesai sampai di sini saja, kalau ada jodoh kita saling bertemu lagi!" Maka semua penonton lalu bubar dan tiada hentinya mereka membicarakan kelihaian tosu yang kurus kering itu.

Cin Hai yang menyaksikan itu semua, dari rasa heran menjadi rasa penasaran hebat. Ia pernah menyaksikan kepandaian dua pertapa ini dan ternyata bahwa kepandaian mereka biar pun lihai, namun tidak melebihi kepandaianya sendiri. Akan tetapi ilmu kepandaian yang baru diperlihatkan oleh Ceng To Tosu itu, benar-benar membuat dia kagum dan tak mengerti.

Maka setelah semua orang bubar, ia lalu bertindak menghampiri dan menjura.

"Jiwi-suhu apakah baik-baik saja?"

Ketika hwesio dan tosu itu melihat Cin Hai, keduanya merasa terkejut, akan tetapi Ceng Tek Hosiang tetap tertawa dan Ceng To Tosu tetap mewek.

"Ahh, ahh, kiranya Sie-taihiap Si Pendekar Bodoh!" kata Ceng To Tosu. "Bagaimana bisa sampai di sini, Taihiap?"

Sementara itu sambil tertawa-tawa, Ceng Tek Hosiang mendahului Cin Hai. "Dulu ketika kau bersama Ang I Niocu melompat ke atas kapal, kami berdua menjadi ketakutan dan terpaksa pergi lebih dulu."

Cin Hai terseyum. "Tidak apa, hal yang sudah lalu tak perlu digali lagi. Akan tetapi, dulu aku menemukan perahu kalian terbalik di atas laut, bagaimana kalian bisa selamat dan sampai di sini?"

"Thian melindungi orang-orang baik," hwesio gendut itu berkata, "maka kami terdampar oleh ombak besar dan dilempar ke tepi laut dengan selamat."

"Dan sekarang jiwi-suhu berada di darat ini sedang apakah?"

"Taihiap sudah menyaksikan sendiri bahwa kami menjual kepandaian sambil merantau," jawab Ceng To Tosu.

Cin Hai mengangguk-angguk dan keterangan ini memang masuk di akal. "Kepandaianmu tadi benar-benar lihai sekali, Ceng To Totiang," katanya memuji.

Akan tetapi dengan tertawa ha-ha hi-hi Ceng Tek Hosiang lalu mengeluarkan pisau belati itu dan berkata, "Dengan pisau yang sengaja kami buat secara khusus untuk keperluan ini, apakah yang lihai?"

Cin Hai memegang pisau belati itu dan berkata, "Pisau ini pisau biasa dan tadi pun dapat menancap di pohon, apanya yang aneh? Mungkin kalian telah menggunakan ilmu sihir!"

Tiba-tiba Ceng Tek Hosiang tertawa bergelak sedangkan Ceng To Tosu yang sebetulnya hendak tertawa, akan tetapi mulutnya bahkan makin mewek dan makin menyedihkan!

"Ah, ahh, kami benar-benar merasa puas, puas, dan bangga! Pujian semua orang-orang itu bagi kami tiada

artinya, akan tetapi keheranan pada muka Taihiap sungguh-sungguh membikin kami merasa puas dan bangga!”

Ceng To Tosu juga berkata, “Sie-taihiap, pisau kami itu ada rahasianya! Kau lihat besi kecil hitam pada gagangnya itu? Kalau besi kecil itu tidak ditekan, maka pisau ini adalah pisau biasa yang akan melukai orang. Akan tetapi coba kau tekan besi kecil itu, dan kau akan melihat keanehannya!”

Cin Hai melihat besi hitam yang kecil pada ujung gagangnya dan pada saat dia menekan, ternyata pisau itu apa bila ditekan pada sesuatu lalu masuk ke dalam gagangnya yang panjang hingga tidak kelihatan lagi ujungnya!

Demikianlah akal yang digunakan oleh kedua pertapa itu. Ketika Si Hwesio menusukkan pisaunya pada tubuh tosu itu, ia menekan besi hitam tadi hingga memang kelihatannya pisau itu menancap pada tubuhnya sampai ke gagang, padahal pisau itu ketika menekan kulitnya, lalu masuk ke dalam gagang dan tidak kelihatan lagi, seakan-akan semuanya masuk ke dalam tubuh orang yang ditusuk!

Hampir saja Cin Hai tertawa bergelak karena geli. Dia mengangguk-angguk kagum dan hatinya merasa senang bertemu dengan kedua orang tua ini, karena dari pembukaan rahasia pisau ini saja dapat membuktikan bahwa mereka menaruh kepercayaan padanya.

“Taihiap, sesungguhnya kami berdua sedang melakukan sebuah tugas!” kemudian Ceng Tek Hosiang berbisik.

“Tugas? Tugas apa dan dari siapa?”

“Dari siapa lagi kalau bukan dari pemerintah kita. Kami berdua sekarang telah membantu kerajaan. Panglima besar yang sekarang, yaitu Kam-ciangkun, adalah orang gagah yang budiman, maka kami berdua mau membantunya dan kini kami diutus datang ke propinsi ini untuk semacam tugas!”

Cin Hai mengangguk. “Aku telah mendengar tentang berita menggirangkan itu. Syukurlah jika memang demikian halnya, memang sudah waktunya bagi pemerintah kerajaan untuk mengganti semua panglima yang busuk dengan orang-orang yang betul-betul gagah dan budiman.”

“Memang kata-katamu ini benar sekali, Taihiap, apa lagi oleh karena sekarang keadaan negara sedang dalam bahaya besar.”

Cin Hai terkejut. “Apa maksudmu?”

Dengan suara berbisik Ceng To Tosu berkata, “Terlihat gejala-gejala bahwa orang-orang Turki hendak mengadakan serangan ke wilayah Tiongkok sesudah terjadinya perebutan Pulau Kim-san-to dahulu itu. Dan sikap orang-orang Mongol juga sangat mencurigakan sehingga kita seakan-akan terancam dari dua pihak. Karena inilah maka Kam-ciangkun lalu mengadakan penyelidikan, sebagian ke daerah utara dan sebagian pula ke daerah barat. Kami mendapat tugas untuk menyelidiki keadaan mereka di Propinsi Kansu dan di samping kami berdua, masih banyak pula perwira-perwira yang menyamar dan menjadi penyelidik, bahkan kabarnya Kam-ciangkun sendiri pun hendak datang ke daerah ini oleh karena agaknya pergerakan musuh yang terbesar berada di daerah ini.”

Cin Hai mengangguk-angguk maklum kemudian berkata, “Terima kasih atas kepercayaan kalian kepadaku, Totiang, akan tetapi harap kalian berdua suka berhati-hati dan jangan sembarangan bicara dengan orang lain mengenai hal ini.”

Ceng Tek Hosiang tertawa bergelak-gelak. “Tentu saja, Taihiap, kepadamu kami tak perlu menyimpan rahasia.”

Kedua orang pendeta aneh itu lalu berpamit dan mereka lalu berpisah dari Cin Hai.

Setelah berpisah dengan Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu, Cin Hai berjalan-jalan di luar kota dan pergi ke tepi Sungai Huangho yang airnya kuning. Keadaan di situ sunyi, penuh dengan sawah ladang dan rumput. Di sepanjang tepi sungai amat subur kehijau-hijauan. Keadaan ini membuat Cin Hai merasa girang sekali.

Memang, semenjak pertemuannya dengan Lin Lin, dia merasa sangat gembira dan kini setelah gadis itu

pergi dengan Bu Pun Su untuk mempelajari ilmu silat, hatinya merasa tenteram dan aman. Sedikit ganjalan hati yang terbit oleh karena peristiwa yang menimpa diri Ma Hoa dan Kwee An, dia hibur dengan dugaan bahwa kedua orang itu pasti masih hidup oleh karena mayat mereka tak dapat diketemukan. Juga pertemuannya dengan kakek gagu di goa yang berada di bawah tebing di mana Kwee An dan Ma Hoa terjatuh, juga surat yang dikirim oleh seorang sakti dan yang dikirim melalui kaki Merak Sakti dulu itu, mempertebal keyakinannya bahwa kedua orang kawannya itu pasti masih hidup.

Cin Hai duduk di tepi sungai dan ia teringat akan kakek bangsa Turki yang menyuling dan bermain-main dengan ularnya tadi. Ia mengingat-ingat lagu yang ditiup oleh suling kakek itu, kemudian tanpa terasa dia lalu mencabut keluar sulingnya terus ditiup menirukan lagu kakek tadi!

Dia memang pandai sekali meniup suling dan ingatannya kuat sehingga biar pun kurang sempurna namun ia dapat menyulingkan lagu yang didengarnya tadi dengan baik! Makin ditiup makin terasalah kenikmatan irama lagu yang asing itu, maka sebentar saja Cin Hai telah tenggelam dalam permainan sulingnya.

Tidak disangka sama sekali, bahwa suara sulingnya itu telah menarik perhatian sepasang ular sendok yang tinggal di dalam sebuah lubang di tepi sungai itu. Tadinya Cin Hai tidak tahu akan kedatangan kedua ekor ular itu yang datang sambil berlenggak-lenggok tanpa menerbitkan suara. Tahu-tahu kedua ular itu telah berada di hadapannya dengan kepala terangkat tinggi-tinggi dan lidahnya yang merah menjilat-jilat keluar sambil lehernya yang menggembung itu bergerak-gerak ke kanan kiri!

Bukan main terkejut dan ngerinya rasa hati Cin Hai melihat betapa tiba-tiba saja, muncul dua ekor ular sendok besar dan panjang di depannya. Karena merasa terkejut dan jijik, ia menghentikan tiupan sulingnya dengan tiba-tiba. Kedua ekor ular itu nampak marah dan bingung, kemudian dari mulut mereka keluarlah suara mendesis yang keras dan tiba-tiba mereka menyerang Cin Hai yang sedang duduk di atas rumput itu dengan cepat sekali!

Cin Hai berseru keras kemudian menangkis dengan sulingnya. Tangkisannya itu berhasil membuat seekor ular terpental ke samping, akan tetapi yang seekor lagi cepat mengelak dan terus menyerangnya dengan mulut terbuka lebar-lebar!

Terpaksa Cin Hai menjatuhkan diri ke belakang lalu bergulingan sampai jauh dari tempat itu. Ternyata bahwa ular itu pun mengejar dengan cepatnya! Cin Hai lalu melompat berdiri dan dia mulai menjadi marah. Dia melihat betapa ular yang terpental tadi pun kini sudah merayap maju dengan kepala berdiri dan agaknya marah sekali kepadanya.

Ia tidak usah takut menghadapi dua ekor ular itu dan sebetulnya kalau pada saat itu ia lari pergi, kedua binatang itu pun takkan berdaya dan takkan dapat menjejarnya. Akan tetapi Cin Hai sudah marah karena tadi benar-benar dia dikejutkan oleh kedua binatang itu.

Dia tidak mau mengotorkan sulingnya, maka dia lalu menyimpan suling itu dan mencabut sebatang rumput alang-alang yang besar dan yang banyak tumbuh di dekat situ. Ketika ular yang pertama telah datang dekat dan menyambar kakinya, Cin Hai memukul dengan rumput alang-alang itu ke arah kepala ular sambil mengerahkan tenaga lweekang-nya.

Akan tetapi ular itu betul-betul gesit karena dengan merendahkan kepala secara tiba-tiba, ia dapat mengelak dari sabetan Cin Hai! Pemuda itu menjadi kagum dan ia mulai merasa gembira menghadapi dua ekor binatang yang gesit ini! Pada waktu ia hendak menyabet kembali tiba-tiba terdengar seruan orang,

"Jangan bunuh mereka!"

Cin Hai cepat melompat ke belakang dan ketika dia menengok, ternyata seorang Turki yang berkulit hitam dan berambut putih karena sudah tua berlarian mendatangi dengan cepat. Melihat gerakannya yang gesit serta larinya yang cepat, Cin Hai dapat menduga bahwa orang itu tentu memiliki ilmu kepandaian lumayan juga.

"Menawan ular seharusnya bukan dipukul dengan senjata," katanya pula.

Ia kemudian menghampiri kedua ular itu dengan merangkak di atas kedua pasang kaki tangannya! Ular-ular itu memandang tajam dan marah, lalu ular yang jantan menyambar ke arah lehernya untuk digigit!

Kakek Turki itu lalu mengangkat tangannya dengan gerakan tangan laksana seekor ular juga, dan ketika

kepala ular itu sudah datang dekat, mendadak jari-jari tangan kanannya dibuka seperti mulut ular sedang menyerang dan ia menerkam leher ular itu, dipegangnya dengan tepat dan erat-erat! Ular itu membelit-belit lengannya sambil meronta-ronta, akan tetapi dengan cepat sekali tangan kiri orang itu menangkap tubuh ular itu dan dibetot atau diurutnya ke belakang dengan kuat.

Aneh sekali, setelah tubuhnya diurut ke belakang sampai pada ekornya, ular itu menjadi lumpuh dan ketika kakek itu melepaskan punggungnya, ular itu menjadi lemas dan jatuh di atas tanah tanpa berdaya lagi. Ular betina menjadi marah sekali melihat kawannya dikalahkan, maka ia lalu mendesis-desis dan menyerang hebat.

Akan tetapi, kakek Turki yang gesit dan gagah itu kembali mengulangi perbuatannya dan ular betina ini pun dapat tertangkap dan kini kedua ekor ular itu berkelejoan di atas tanah dalam keadaan lumpuh. Setelah itu barulah kakek Turki itu berpaling pada Cin Hai sambil tersenyum.

"Sepasang ular sendok jantan dan betina yang keluar bersama bukanlah hal yang mudah dijumpai. Hal ini menandakan bahwa ular betina ini tentu sedang bertelur dan telur-telur muda yang masih berada di dalam perutnya merupakan obat-obat yang luar biasa dan sukar didapat. Sungguh aku merasa beruntung sekali bertemu dengan kau dan dua ekor ular ini. Kalau tadi kau membunuh ular-ular itu, maka khasiat telur di dalam perutnya akan lenyap tak berguna lagi."

Cin Hai memandang kagum. "Kau hebat sekali, Lopek," katanya karena selain dia merasa kagum akan kelihaian kakek ini, juga dia merasa heran mengapa orang Turki ini fasih sekali berbicara dalam bahasa Han, bahkan tak kalah fasihnya dari pada Yousuf sendiri. "Kau tentu seorang ahli penangkap ular."

Kakek Turki itu menggeleng-gelengkan kepalanya. "Bukan, aku bukan penangkap ular, akan tetapi aku hanyalah seorang ahli pengobatan bangsa Turki yang sederhana pula."

"Akan tetapi ilmu kepandaianmu hebat sekali!"

"Tidak ada sepersepuluh bagian dari pada kepandaianmu, anak muda. Pada saat dunia sedang kacau balau dan banyak kejahatan merajalela di mana-mana, apa bila kita tidak memiliki sedikit tenaga, pasti sukar untuk hidup terus."

Cin Hai terkejut. Orang ini tentu bukan orang sembarangan, pikirnya. Dia teringat akan cerita kedua pendeta yang membantu kerajaan. Apakah kakek ini seorang yang penting dalam rombongan orang Turki yang hendak menyerang Tiongkok? Dia lebih terkejut lagi ketika tiba-tiba kakek itu berkata,

"Anak muda, harap kau jangan menyangka yang bukan-bukan! Kau tentulah Si Pendekar Bodoh, bukan? Aku bukan anggota orang-orang Turki yang akan menyerang negerimu!" Hampir saja Cin Hai melompat tinggi karena kaget dan herannya.

"Ehhh, Lopek, kau... bagaimana kau bisa tahu namaku dan bagaimana pula kau dapat membaca apa yang sedang kupikirkan?"

Kakek itu tersenyum, lalu membungkuk dan menangkap leher ular yang masih bergerak-gerak, lalu dengan cekatan sekali ia menggulung tubuh ular itu seperti orang menggulung sehelai tambang. Lalu ia mencabut rumput alang-alang dan mengikat gulungan tubuh ular itu dengan eratnya.

Ular ke dua pun diperlakukan demikian sehingga tak lama kemudian kedua ular itu telah merupakan dua buah gulungan yang tak bergerak, hanya lidah mereka saja masih sering kali menjulur-julur keluar. Kemudian dia duduk di atas rumput yang tebal dan memberi isyarat agar supaya Cin Hai duduk pula di sampingnya. Dengan penuh keheranan, Cin Hai lalu duduk di sampingnya.

"Taihiap, aku bisa menduga bahwa kau tentu Sie Cin Hai taihiap, oleh karena di samping gerakanmu yang lihai ketika kau diserang ular sendok tadi, juga siapakah orangnya yang pandai bermain suling seperti kau itu? Kau tentu kenal kepada Yousuf, bukan?"

Cin Hai mengangguk cepat. "Di mana dia? Bagaimana keadaannya?" tanyanya.

"Dia sudah diselamatkan dan sekarang berangsur sembuh. Dari dialah maka aku dapat mengenalmu, karena ia telah menceritakan segala pengalamannya dan menyebut-nyebut namamu, juga nama lain-lain sahabat baiknya. Berhari-hari dia mengigau dan menyebut-nyebut nama anak angkatnya Lin Lin,

bagaimanakah keadaan anak itu?"

Cin Hai merasa girang dapat bertemu dengan orang yang agaknya menjadi sahabat baik Yousuf. "Lin Lin sudah tertolong dan kini sedang bersama suhu-nya memperdalam ilmu silatnya," katanya dan kemudian segera disambunginya, "Siapakah Lopek yang terhormat dan masih ada hubungan apakah dengan Yopekhu?"

"Yousuf adalah muridku, dan namaku Ibrahim."

Cin Hai terkejut sekali mendengar bahwa kakek ini adalah guru Yousuf, maka dia cepat berdiri dan menjura dengan hormat sekali. "Ah, tidak tahu bahwa aku berhadapan dengan seorang berilmu tinggi. Maafkan kelancanganku, Locianpwe."

Ibrahim melambai-lambaikan tangannya. "Jangan terlalu banyak sungkan, anak muda. Aku lebih menyukai kesederhanaan, karena hidup ini sudah terlalu kacau dan menjadi suram karena tertutup oleh kepalsuan segala peradatan dan kesopanan pura-pura!"

Mendengar ucapan ini, Cin Hai lantas teringat akan suhu-nya, Bu Pun Su, yang agaknya mempunyai banyak persamaan dengan kakek ini. Juga Bu Pun Su tidak menyukai segala penghormatan dan kesopanan, serta hidup dengan sederhana sekali. Maka dia makin menaruh hormat kepada kakek ini yang dapat diduga tentu berkepandaian tinggi sekali, oleh karena baru muridnya saja, yaitu Yousuf, telah memiliki ilmu kepandaian yang hebat.

"Locianpwe, aku mendengar desas-desus tentang pergerakan orang-orang Turki, apakah betul berita yang kudengar itu?"

Kakek rambut putih itu menarik napas panjang. "Memang betul, dan inilah yang membuat hatiku gelisah. Ketahuilah anak muda yang gagah, bahwa pada bangsa Turki telah terjadi perpecahan, yaitu di antara para pengikut pangeran muda yang memiliki kehendak untuk memerangi Tiongkok, dan antara pengikut pangeran tua yang tidak menyetujui kehendak ini. Yousuf dan kawan-kawan kami termasuk golongan pengikut pangeran tua, maka kami dimusuhi oleh pengikut-pengikut pangeran muda yang terdiri dari banyak orang gagah di negeri kami, bahkan mereka sudah berhasil membeli tenaga orang-orang kang-ouw dari bangsa Han sendiri! Bagiku sendiri, aku sudah merasa bosan dengan segala kekacauan dunia dan aku tidak mau ikut-ikutan, kecuali kalau melihat kejahatan terjadi di depan mata barulah terpaksa aku harus turun tangan!"

Kemudian Ibrahim menuturkan betapa Yousuf telah ditolong oleh seorang keponakannya sendiri dan sekarang berada dalam perawatannya dan tinggal di kota Lan-cou, ibu kota Kansu. Ketika Cin Hai bertanya mengenai pergerakan orang-orang Mongol, kakek itu lalu berkata,

"Memang semenjak dulu, orang-orang Mongol memiliki adat yang tinggi dan memandang rendah bangsa lain. Mereka agaknya merasa sakit hati dan marah sekali karena wilayah mereka dilanggar oleh barisan Turki pada waktu orang-orang Turki mengadakan ekspedisi ke Kim-san-to untuk mencari emas, sehingga kini jago-jago mereka di bawah perintah Yagali Khan hendak mengadakan pembalasan oleh karena mereka tahu bahwa di daerah ini banyak terdapat orang-orang Turki. Ahh, memang di dunia ini banyak sekali terjadi permusuhan yang semata-mata ditimbulkan oleh sifat ingin menang dan kesombongan kosong! Sie-taihiap, kalau kau berada di kota Lan-couw, harap kau suka mampir untuk berjumpa dengan Yousuf. Kami tinggal di luar kota sebelah barat dan apa bila kau keluar dari tembok kota dan bertanya kepada orang-orang di situ, kiranya tidak ada yang tidak kenal namaku."

Setelah berkata demikian, kakek itu lalu memegang leher kedua ular sendok itu di kedua tangan, menjura kepada Cin Hai dan sekali melompat dia sudah berada di tempat yang jauhnya tidak kurang dari sepuluh kaki dan berlari cepat sekali meninggalkan tepi Sungai Huangho!

Cin Hai diam-diam merasa kagum sekali. Pertemuan dengan Ibrahim ini menggirangkan hatinya, oleh karena selain mendengar bahwa Yousuf telah tertolong dan selamat, juga ia kini semakin terbuka matanya dan dapat mengerti keadaan-keadaan yang terjadi pada masa itu di daerah Kansu.

Diam-diam hatinya berdebar tegang apa bila mengingat betapa pada saat itu, di daerah Kansu terdapat empat rombongan yang berpaham lain dan yang mungkin akan bertemu dan menimbulkan permusuhan hebat, yaitu golongan pertama ialah golongan penyelidik Kerajaan Tiongkok, golongan ke dua adalah golongan orang-orang Mongol, sedangkan golongan ke tiga dan ke empat ialah para pengikut pangeran tua

dan pangeran muda dari Turki!

Cin Hai duduk lagi di atas rumput sambil melihat air sungai Huangho mengalir. Ia melihat perahu-perahu nelayan pulang bersama perahu-perahu ikan dan para nelayan duduk di kepala perahu sambil bernyanyi. Lagu yang mereka nyanyikan adalah lagu daerah yang sederhana akan tetapi karena enam buah perahu itu semua ditumpangi oleh orang-orang yang bernyanyi gembira, maka suasana menjadi gembira sekali dan suara nyanyian itu terdengar merdu!

Bunyi riak air di bawah kaki Cin Hai seakan-akan ikut berdendang sehingga hati pemuda itu menjadi gembira sekali. Ia mencabut sulingnya dan bersuling lagi, meniru lagu yang dinyanyikan oleh para nelayan itu!

Mendengar bunyi suling yang merdu, para nelayan memandang ke arahnya dan suara nyanyian mereka terdengar makin bersemangat dan mereka melambai-lambaikan tangan ketika perahu mereka lewat di depan Cin Hai. Ketika perahu itu telah lalu jauh dan suara nyanyian mereka telah terdengar sayup sampai, tiba-tiba saja Cin Hai yang masih meniup sulingnya itu mendengar suara tetabuhan yang mengikuti lagu yang ditiup!

Ketika ia memandang, ternyata suara itu keluar dari sebuah perahu yang ditumpangi oleh seorang laki-laki berusia kurang lebih empat puluh tahun dan orang itu sedang memetik semacam alat tetabuhan seperti gitar yang nyaring dan merdu sekali suaranya!

Laki-laki itu ternyata hanya duduk sendirian di dalam perahu yang dijalankan oleh tukang perahu. Agaknya dia adalah seorang pelancong yang menikmati keindahan suasana dan pemandangan di situ. Sesudah lagu yang dimainkan habis, orang itu lantas tertawa dan melambai kepada Cin Hai sambil berkata,

"Anak muda, suara tiupan sulingmu bagus sekali!"

"Masih lebih bagus suara rebabmu itu!" Cin Hai berkata sambil tertawa juga. Wajah orang yang tampan itu mendatangkan rasa suka di dalam hatinya. "Saudara yang baik, kalau kau sudi, naiklah ke sini dan mari kita main bersama," kata Cin Hai lagi.

"Anak muda, aku hanya menyukai suara sulingmu, akan tetapi mukamu membuat mataku tak sedap melihatnya!" jawab orang tua itu yang membuat Cin Hai memandang dengan penuh keheranan. Mengapa orang ini mendadak menyatakan tidak suka kepadanya? Dia menjadi penasaran sekali karena jawaban itu benar-benar menyakiti hatinya.

"Ahh, sayang, adatmu tidak sebaik suara rebabmu!" jawabnya.

Tiba-tiba orang itu pun berdiri di kepala perahu dan sekali ia gerakkan tubuhnya, ia telah melompat dari perahu dan dengan rebabnya ia menyambar dan memukul kepala Cin Hai yang masih berdiri di tepi sungai! Cin Hai terkejut bukan main melihat hebatnya gerakan ini, maka ia segera mengangkat sulingnya menangkis. Tangkisan ini membuat orang itu merasa betapa telapak tangannya tergetar, maka sambil berseru keras ia melompat jauh dan pergi dari situ tanpa menoleh lagi!

Cin Hai menghela napas. Banyak sekali terdapat orang-orang aneh yang berkepandaian tinggi di daerah ini. Ia melihat bahwa orang tadi adalah seorang Han dan logat bicaranya, menunjukkan bahwa orang itu datang dari Tiongkok Selatan.

Yang sangat mengherankan hatinya adalah mengapa orang yang berwajah tampan dan menyenangkan hatinya itu ternyata mempunyai adat yang buruk serta hati yang kejam. Kalau saja bukan dia yang diserang secara demikian, tentu orang yang diserang itu akan remuk kepalanya!

Dari tangkisannya tadi ia maklum bahwa orang itu memiliki tenaga yang besar dan ilmu kepandaian yang tinggi. Tentu dia tak pernah menduga bahwa orang itu bukan lain ialah Sie Ban Leng, atau pamannya sendiri yang dulu mengkhianati dan mencelakakan orang tuanya! Dan dia tidak tahu pula bahwa Sie Ban Leng sedang mengikuti Ang I Niocu yang kebetulan sekali juga berada di kota Ling-sia.

Melihat betapa Ang I Niocu bermalam dalam sebuah rumah penginapan di dalam kota, Sie Ban Leng lalu melancong ke luar kota dan menyewa perahu hingga tanpa sengaja ia bertemu dengan Cin Hai yang mengejutkan hatinya dan yang membuatnya jeri dengan tangkisan hebat itu!

Cin Hai lalu kembali ke rumah penginapan dan malam itu ia tidak keluar dari kamar. Ia tidak tahu bahwa tak jauh dari rumah penginapannya itu, dalam sebuah penginapan lain, bermalam Ang I Niocu yang telah hampir dilupakannya itu karena disangkanya telah mati!

Ang I Niocu sendiri tidak tahu bahwa semenjak dia berpisah dari Kwee An, Ma Hoa, dan Nelayan Cengeng, dia diikuti oleh Sie Ban Leng yang tergila-gila kepadanya. Dara Baju Merah ini melanjutkan perjalanan dan ketika tiba di kota Ling-sia, dia bermalam dalam sebuah hotel tanpa keluar lagi dari situ.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi benar ia telah keluar dari hotel dan segera melanjutkan perjalanannya menuju ke Lan-cou untuk mencari Lin Lin dan Yousuf, serta bila mungkin, mencari Cin Hai juga.

Dia telah mengambil jalan sebelah selatan sehingga tidak dapat bertemu dengan Cin Hai. Sedangkan Kwee An, Ma Hoa dan Nelayan Cengeng mengambil jalan di sebelah utara, ada pun Cin Hai yang mengambil jalan di tengah-tengah antara keduanya itu tidak dapat bertemu pula dengan rombongan ini.

Jalan yang ditempuh oleh Ang I Niocu dan Cin Hai, bertemu di kota Ling-sia, akan tetapi mereka mendiami dua buah hotel yang berlainan dan tak dapat bertemu pula! Ketika Ang I Niocu melanjutkan perjalanan pada pagi hari itu, Cin Hai masih berada dalam kamarnya!

Hanya seorang yang memperhatikan keberangkatan Ang I Niocu, malah orang ini segera mengikuti dengan diam-diam, yaitu Sie Ban Leng yang selalu mengikuti Dara Baju Merah itu dan mencari kesempatan yang baik untuk menghubunginya.

Ang I Niocu yang melakukan perjalanan dengan amat cepat, sama sekali tak tahu bahwa secara diam-diam ada orang yang mengikutinya. Ketika ia tiba di sebuah jalan yang sunyi dan di kanan-kirinya tampak tanah yang penuh rumput hingga merupakan padang rumput yang luas, hari telah menjadi senja. Para penggembala tengah menghalau ternak mereka untuk pulang ke kandang, sehingga di tempat itu ramai suara lembu menguak dan domba mengembik.

Tiba-tiba, dari jalan simpang sebelah kiri, muncul dua orang pendeta yang ketika dekat segera menghadang di tengah jalan sambil memandang pada Ang I Niocu dengan tajam. Pendeta-pendeta itu bukan lain ialah Sian Kek Losu dan Thai Kek Losu, jago nomor satu dan nomor dua dari Mongol!

Ang I Niocu mengenal Sian Kek Losu sebagai pendeta yang pernah bertempur melawan orang sombong di dalam hutan itu, maka diam-diam dia menjadi terkejut. Dia tidak peduli terhadap mereka dan hendak berjalan terus, akan tetapi Sian Kek Losu segera berkata kepada suheng-nya,

"Inilah seorang di antara mereka." kemudian sambil menuding ke arah Ang I Niocu dan sengaja menghadang jalan gadis itu, dia pun membentak,

"Mata-mata kerajaan, kau mau lari ke mana?" Sambil berkata demikian, pendeta pendek ini lalu mengeluarkan gendewanya dan tiba-tiba tiga batang anak panah menyambar ke arah tubuh Ang I Niocu di bagian leher, dada dan lambung!

Ang I Niocu telah menyaksikan kelihaian anak panah pendeta pendek ini, maka dengan cepat dia lalu mengenggot tubuhnya ke atas sehingga tiga batang anak panah itu lewat di bawah kakinya dengan cepat sekali! Sebatang di antara tiga buah anak panah itu terus meluncur cepat dan tepat sekali menancap di punggung seekor lembu hingga binatang itu menguak kesakitan dan berlari menubruk sana-sini, mengacaukan lembu-lembu dan domba-domba lain yang segera berlari cerai berai!

Para penggembala menjadi kaget sekali. Mereka segera mengayun cambuk mereka yang panjang hingga terdengar suara cambuk riuh rendah, dibarengi teriakan-teriakan mereka dalam usaha menenangkan ternaknya dan mengumpulkan sekalian binatang yang kini berlari-larian itu!

Ang I Niocu menjadi marah sekali. "Pendeta pengecut! Kau kira aku takut kepadamu? Rasakan pembalasan Ang I Niocu!"

Secepat kilat Ang I Niocu lalu mencabut pedang Cian-hong-kiam pemberian tunangannya dan maju menerjang pendeta pendek itu! Sian Kek Losu cepat mengangkat gendewanya dan mereka segera bertempur dengan seru!

Sebagai jago nomor dua dari Mongol, tentu saja Sian Kek Losu memiliki ilmu silat yang sudah berada pada

tingkat yang tinggi sehingga Ang I Niocu harus mengerahkan seluruh kepandaianya. Ia lalu mainkan Ilmu Pedang Ngo-lian-hoan Kiam-hoat, dibarengi dengan gerakan-gerakan Sianli Utawu yang lihai dan indah.

"Bagus, bagus sekali!" Thai Kek Losu memuji oleh karena pendeta tua ini merasa kagum melihat ilmu pedang yang amat indah gerakannya itu.

Ia maklum bahwa gadis baju merah ini merupakan lawan yang tangguh, apa lagi setelah ia mendengar bahwa gadis ini bukan lain ialah Ang I Niocu yang telah tersohor namanya sebagai seorang pendekar wanita yang lihai. Maka sambil berseru keras dia segera maju menerjang dan membantu sute-nya.

Hati Ang I Niocu terkejut melihat betapa angin pukulan yang dilakukan dengan kebutan ujung lengan baju Thai Kek Losu luar biasa sekali. Diam-diam dia mengeluh oleh karena untuk menjatuhkan Sian Kek Losu saja dia harus mengerahkan seluruh kepandaianya, apa lagi sekarang ada seorang pendeta tua yang luar biasa dan yang dia tahu memiliki ilmu kepandaian lebih tinggi dari pada pendeta pendek itu. Dia menggigit bibirnya dan mainkan ilmu pedangnya dengan sekuat tenaga.

Pedang Cian-hong-kiam berkelebat cepat merupakan segulung cahaya berkilauan hingga seluruh tubuhnya terkurung rapat. Namun, serangan kedua orang pendeta Sakya Buddha yang berjubah merah itu benar-benar luar biasa, terutama serangan ujung lengan baju Thai Kek Losu berat sekali menekannya hingga beberapa kali pedangnya kena disampok sampai lengannya terasa kesemutan.

Pada saat itu terdengar bentakan orang, "Pendeta-pendeta jahat, jangan kalian berani mengganggu kawan baikku!"

Dan ketika seorang laki-laki melompat dan menggunakan senjatanya yang berupa rebab, tahulah Ang I Niocu bahwa orang ini bukan lain adalah Sie Ban Leng yang berjudul Si Tubuh Baja itu. Betapa pun tidak sukanya melihat kesombongan orang ini, akan tetapi bantuannya yang datang secara tiba-tiba membuat Ang I Niocu merasa berterima kasih dan bernapas lega.

Dia lalu memutar pedangnya dan menghadapi Thai Kek Losu yang lihai. Sedangkan Sie Bang Leng lalu menyerang Sian Kek Losu hingga kedua orang ini bertempur lagi dengan seru.

Para penggembala yang melihat pertempuran ini menjadi ketakutan dan sebentar saja tempat itu menjadi sunyi karena semua ternak telah dihalau dengan buru-buru oleh para penggembala sehingga kini yang terdengar hanyalah suara rebab Sie Ban Leng beradu dengan gendewa Sian Kek Losu. Memang dua orang ini memiliki ilmu kepandaian yang setingkat tingginya hingga pertempuran mereka merupakan pertempuran yang ramai.

Sementara itu, Thai Kek Losu merasa kewalahan juga menghadapi kelincihan Ang I Niocu yang luar biasa, dan tiba-tiba ia berseru keras dan tahu-tahu ia telah mengeluarkan senjatanya yang mengerikan, yaitu sebuah tengkorak anak kecil yang terikat oleh rantai.

Begitu senjata itu menyambar, Ang I Niocu sudah merasa bergidik bulu tengkuknya dan gerakan pedangnya menjadi kacau. Tidak saja dari tengkorak itu mengeluarkan bau yang membuatnya menjadi muak dan pusing, akan tetapi juga tengkorak yang meringis dan seakan-akan muka anak kecil tengah menangis itu membuat hatinya lemah dan ngeri.

Sebentar saja permainan pedangnya menjadi kalut, dan Thai Kek Losu mendesaknya dengan hebat. Keadaan Ang I Niocu berbahaya sekali, dan hal ini pun mempengaruhi Sie Ban Leng karena ketika dia melihat betapa gadis yang menggiurkan hatinya itu terancam bahaya, perhatiannya terpecah dan kesempatan ini dipergunakan oleh Sian Kek Losu untuk mendesaknya dengan gendewanya yang digerakkan secara luar biasa.

Seperti halnya Cin Hai ketika menghadapi Thai Kek Losu, maka tengkorak yang seperti muka seorang anak-anak sedang menangis itu membuat Ang I Niocu menjadi lemah dan ia tidak berani menggunakan pedangnya untuk menangkis atau membacok tengkorak itu, karena hal ini seakan-akan seperti dia membacok kepala seorang kanak-kanak. Hatinya tidak tega dan berbareng merasa ngeri oleh karena selama hidupnya belum pernah dia menghadapi sebuah senjata sehebat ini.

Orang yang sedang mainkan senjata, apa lagi di waktu bertempur menghadapi seorang lawan tangguh, yang terutama harus berhati tabah, tenang dan seluruh perhatian harus dicurahkan terhadap pertempuran itu. Dengan demikian, barulah ia akan dapat berkelahi dengan baik dan sempurna.

Oleh sebab itu, setelah sebagian besar perhatiannya dikacaukan oleh senjata lawan yang mengerikan itu, maka ilmu pedang Ang I Niocu menjadi kacau balau dan dia pun banyak membuat kesalahan-kesalahan. Sementara itu, desakan-desakan Thai Kek Losu semakin hebat saja! Hanya berkat ketangkasan kaki tangannya yang sudah diperoleh dari banyak pengalaman berkelahi saja yang membuat Ang I Niocu masih dapat bertahan selama itu!

Pada saat keadaan Ang I Niocu sangat berbahaya dan juga Sie Ban Leng ikut terancam pula, tiba-tiba terdengar suara orang ketawa dan dua bayangan tubuh orang berkelebat mendatangi lalu tanpa banyak cakap kedua orang ini lalu menyerbu dan membantu Ang I Niocu dan Sie Ban Leng!

Sesudah melihat bahwa yang datang membantu ini adalah seorang tosu yang mulutnya mewek mau menangis bersama seorang hwesio yang mulutnya menyeringai kegirangan, bukan main herannya hati Ang Niocu. Tak terasa pula ia berseru, "Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu! Bagaimana kalian bisa sampai ke sini? Dari mana Jiwi tiba-tiba datang?" Akan tetapi sambil berseru demikian Ang I Niocu tetap menggunakan kegesitan tubuhnya untuk mengelak dari serangan Thai Kek Losu.

"Ha-ha-ha, Ang I Niocu! Tak nyana kita dapat bertemu kembali di sini!" Ceng Tek Hosiang menjawab. "Tentu saja pinceng datang dari alam kosong!"

Setelah menjawab dengan kelakar ini, Ceng Tek Hosiang lantas membantu Sie Ban Leng menghadapi Sian Kek Losu, ada pun Ceng To Tosu membantu Ang I Niocu menghadapi Thai Kek Losu!

Biar pun dia dapat mendesak Ang I Niocu, akan tetapi Thai Kek Losu maklum bahwa dia tak dapat cepat-cepat menjatuhkan Ang I Niocu yang benar-benar gagah itu, sedangkan Sian Kek Losu hanya bisa melawan Sie Ban Leng dalam keadaan berimbang saja. Maka kini melihat datangnya seorang hwesio dan seorang tosu yang memiliki ilmu kepandaian tinggi juga, diam-diam Thai Kek Losu menjadi gentar.

Sambil tertawa bergelak, Ceng Tek Hosiang berkata "Ehhh, dua orang pendeta merah, bukalah matamu lebar-lebar! Kalian ini anak-anak kemarin sore tapi berani mengganggu kawan-kawan pinceng? Apakah kalian belum kenal akan kesaktianku? Lihat ini!" Sambil berkata demikian, hwesio gendut yang selalu tertawa itu mengeluarkan pisau belatinya yang mengkilap.

Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu bersiap sedia melihat hwesio itu mengeluarkan pisau belati oleh karena mereka menyangka bahwa pisau itu tentunya akan dilontarkan ke arah mereka dan menduga bahwa hwesio itu tentu seorang ahli hui-to (golok terbang). Akan tetapi betapa heran mereka ketika melihat betapa pisau itu diayun, kemudian ditusukkan ke arah perut yang gendut itu hingga pisau itu menancap sampai ke gagangnya! Akan tetapi segera keheranan mereka berubah menjadi terkejut sekali ketika melihat betapa setelah pisau itu dicabut, perut yang gendut itu sedikit pun tidak terluka!

Berkali-kali Ceng Tek Hosiang menancapkan 'pisau wasiatnya' ke dalam perut sehingga kedua pendeta Sakya Buddha itu benar-benar merasa heran dan terkejut! Hanya Buddha sendiri yang dapat memiliki ilmu kesaktian seperti itu!

"Cobalah kau tiru perbuatanku tadi, kalau kau sanggup, biarlah pinceng mengalah tanpa berkelahi!" kata Ceng Tek Hwesio sambil melontarkan pisau itu ke arah dada Thai Kek Losu.

Dengan mudah Thai Kek Losu menjepit pisau itu dengan dua jarinya. Karena ia merasa penasaran, ia lalu memeriksa pisau itu seperti apa yang diperbuat oleh Cin Hai ketika ia bertemu dengan hwesio ini. Ketika dia melihat bahwa pisau itu benar-benar pisau tulen dan tidak palsu, maka buru-buru dia menjura sambil berkata,

"Kami yang bodoh telah bertemu dengan seorang sakti. Maafkan kami!"

Maka ia lalu melempar pisau itu dengan perlahan ke arah Ceng Tek Hwesio yang ketika menyambut gagang pisau itu merasa betapa tangannya menjadi tergetar. Akan tetapi pada saat itu Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu yang merasa gentar menghadapi hwesio gendut yang mukanya bulat bagai Jai-lai-hud dan yang kesaktiannya dapat dibandingkan dengan Sang Buddha sendiri itu telah pergi dengan cepat sekali!

Ang I Niocu sendiri hanya berdiri bagaikan patung karena heran dan terkejutnya melihat pertunjukan ini, akan tetapi Sie Ban Leng yang sudah tahu, hanya tertawa bergelak saja. Sebenarnya, kedua orang pendeta ini masih berada di bawah kekuasaan Sie Ban Leng, oleh karena ketika Kam-ciangkun memberi

perintah kepada mereka dan perwira-perwira lain, Sie Ban Leng ditunjuk sebagai pemimpin tertinggi sekaligus wakil Kam-ciangkun!

Diam-diam Sie Ban Leng memberi isyarat dengan kedua matanya hingga kedua orang pendeta itu segera menghampiri Ang I Niocu sambil menjura.

“Apakah Niocu selama ini baik-baik saja?” kata Ceng To Tosu sambil mewek.

“Terima kasih, dan atas pertolongan Jiwi, aku tak lupa menyatakan bersyukur dan terima kasih pula.” Sambil berkata demikian, Ang I Niocu masih saja memandang kepada Ceng Tek Hosiang dengan kagum dan heran. Kepandaian seperti yang didemonstrasikan oleh hwesio gendut, biar pun Bu Pun Su sendiri belum tentu akan sanggup melakukannya!

Setelah menjura lagi kepada Ang I Niocu dan Sie Ban Leng, kedua pertapa yang sudah memperoleh perintah untuk pergi dengan isyarat mata dari Sie Ban Leng tadi, kemudian meninggalkan mereka tanpa banyak cakap lagi.

“Mereka itu orang-orang aneh,” kata Ang I Niocu.

“Memang, orang-orang sakti memang bersikap aneh,” Sie Ban Leng berkata sambil maju mendekati Ang I Niocu dengan senyum yang memikat.

Sebenarnya, yang mengherankan hati Ang I Niocu dan yang membuat dia menganggap mereka aneh itu adalah demonstrasi dengan pisau tadi. Dahulu dia pernah bertempur dengan Ceng Tek Hosiang dan tahu sampai di mana kepandaianya, mengapa sekarang hwesio gendut itu dapat memiliki ilmu kesaktian sehebat itu? Kemudian Dara Baju Merah ini teringat bahwa dia telah ditolong oteh Sie Ban Leng, maka cepat dia menjura sambil berkata,

“Sie-enghiong telah menolongku, banyak-banyak terima kasih!”

Sie Ban Leng membalas penghormatan ini dan berkata sambil tersenyum, “Ahh, Niocu terlalu merendah dan sungkan. Di antara kita sendiri perlu apa harus berlaku sungkan? Jika kita tak saling membantu, apakah patut kita disebut orang-orang gagah? Sebetulnya, kalau aku boleh bertanya, Niocu hendak pergi ke manakah?”

“Aku hendak pergi ke Lan-couw,” jawab Ang I Niocu sejujurnya.

“Kebetulan sekali, aku pun hendak ke ibu kota itu. Apa bila tidak menjadi halangan dan kalau kau sudi, marilah kita jalan bersama-sama agar setiap waktu kalau bertemu dengan orang-orang jahat, kita dapat saling membantu. Di daerah sekitar sini memang banyak sekali terdapat orang-orang Mongol yang jahat, dan ada pula orang-orang Turki yang suka mengganggu bangsa kita.”

Ang I Nocu merasa serba salah. Ia merasa sungkan untuk jalan bersama orang ini, akan tetapi, Ban Leng telah menolongnya dan mereka memang setuju, bagaimana ia dapat mengeluarkan kata-kata menolak atau menyatakan keberatan?

“Aku tidak takut segala macam penjahat, biar bangsa apa pun juga!” jawabnya sambil memandang tajam. “Akan tetapi kalau tujuan perjalanan kita sama, tiada salahnya kita jalan bersama.”

Bukan main girang hati Ban Leng oleh karena kesempatan yang dinanti-nanti itu kini telah tiba. Ia tidak perlu lagi mengikuti Dara Baju Merah yang telah menawan hatinya itu! Dan karena Ban Leng memang pandai membawa diri dan cukup cerdik untuk tidak bersikap sombong dan kurang ajar, malah ia selalu memperlihatkan sikap sopan dan menghormat terhadap Ang I Niocu, maka gadis itu pun mulai percaya kepadanya dan menganggapnya sebagai seorang kawan baik.

Ketika Ang I Niocu secara sambil lalu bertanya kepada Ban Leng tentang keperluannya mengembara di barat dan pergi ke Kansu, Ban Leng menarik napas panjang kemudian menjawab,

“Lihiap, sebetulnya hal ini merupakan rahasia besar dan belum pernah kuceritakan pada orang lain.” Semenjak Ang I Niocu menyatakan tidak suka disebut ‘Niocu’ maka Ban Leng lalu mengubah sebutan menjadi ‘Lihiap’.

"Ahh, kalau memang rahasia, tak perlu pula diceritakan kepadaku," jawab Ang I Niocu.

"Kepadamu aku tidak memiliki rahasia sesuatu, Lihiap. Terus terang saja kuberi tahukan kepadamu bahwa kini aku bekerja untuk kaisar dan kedatanganku ke daerah ini pun atas perintah kerajaan."

Ang I Niocu tercengang. "Ah, kalau begitu kau adalah seorang perwira yang menyamar?"

"Bukan, aku bukan seorang perwira akan tetapi aku hanya diminta untuk membantu saja, mewakili pekerjaan Kam-ciingin yang sekarang telah menjadi pemimpin perwira kerajaan menggantikan kedudukan Beng Kong Hosiang yang sudah tewas. Oleh karena banyak terjadi hal-hal yang mencurigakan di daerah Kansu ini, dilakukan oleh orang-orang Turki dan Mongol, maka aku mendapat tugas untuk menyelidiki keadaan mereka. Bahkan dua orang yang dahulu menolong kita, Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu, juga menjadi pembantu-pembantuku. Kami bekerja dengan cara diam-diam dan sebelum mendapatkan bukti-bukti, kami tidak mau turun tangan, sesuai dengan perintah Kam-ciangkun."

Ang I Niocu mengangguk-angguk maklum. "Sebenarnya, apakah yang sedang dilakukan oleh orang-orang Turki dan Mongol itu di daerah ini?"

"Inilah yang lagi kami selidiki, dan menurut laporan-laporan para pembantuku, memang ada hal yang amat menarik hati di samping maksud-maksud serombongan orang Turki yang hendak menyerbu negeri kita. Menurut hasil penyelidikan di daerah Kansu selain menjadi sumber penghasilan bagi perantau-perantau itu, juga di ibu kota terdapat harta terpendam yang luar biasa besar nilainya. Harta terpendam inilah agaknya yang menarik hati jago-jago dari Mongol dan Turki mendatangi tempat ini dalam usaha mereka untuk mencari dan mendapatkannya."

Ang I Niocu merasa tertarik sekali, akan tetapi ia tidak banyak cakap dan diam-diam ia mengambil keputusan untuk menyelidiki sendiri keadaan ini. Dalam perjalanan bersama ini, makin lama makin nampak jelas sikap Ban Leng yang sering kali memandang dengan mata mengandung perasaan hatinya secara terbuka, bahkan dalam sikapnya juga mudah saja diterka bahwa laki-laki ini 'jatuh hati' kepadanya.

Hal ini tidak dipedulikan oleh Ang I Niocu walau pun ada juga sedikit perasaan iba dalam hatinya. Entah bagaimana, dalam penglihatannya, kedua mata Ban Leng mengingatkan dia akan Cin Hai. Sama benar mata Ban Leng ini dengan mata Cin Hai, sama lebar dan sama tajam, hanya sedikit bedanya kalau Cin Hai menggerakkan bola matanya dengan tenang hingga nampak seperti orang bodoh, adalah Ban Leng menggerakkannya dengan lincah, tanda bahwa otaknya bekerja cepat dan wataknya cerdik.....

Sementara itu, Cin Hai tertinggal dua hari oleh Ang I Niocu karena pemuda ini melakukan perjalanan dengan seenaknya dan tak tergesa-gesa. Tiap kali melalui bukit, ia menikmati tamasya alam di daerah itu dan setiap kali melalui dusun atau kota, ia tentu akan berhenti sebentar, malah kadang kala bermalam untuk mengenal tempat itu lebih baik. Kehidupan di daerah itu menarik hatinya, terutama melihat banyaknya macam-macam suku bangsa yang berdiam di tempat itu secara berkelompok-kelompok.

Pada suatu hari Cin Hai melihat serombongan orang Turki terdiri dari lima orang berjalan masuk ke dalam sebuah dusun. Ketika melihat bahwa Wai Sauw Pu, kakek bersorban itu berada di dalam rombongan tadi, timbul keinginan hati Cin Hai untuk mengikuti mereka.

Kelima orang itu masuk ke dalam sebuah pondok dan karena hari itu sudah mulai gelap, dengan berani dan cekatan Cin Hai melompat ke atas genteng dan bersembunyi di atas sambil mengikuti. Akan tetapi alangkah kecewanya saat mendengar pembicaraan mereka dilakukan dalam bahasa Turki yang ia tidak mengerti. Ia hendak meninggalkan tempat itu, akan tetapi pada saat ia mendengar Wai Suaw Pu menyebut-nyebut nama Yousuf, ia lalu membatalkan niatnya itu dan terus mengintai.

Tak lama kemudian, kelima orang itu yang agaknya menunggu sampai malam tiba, lalu meninggalkan pondok dan pergi menuju ke sebuah pondok yang terpencil dan berada di sebelah utara di ujung dusun itu. Wai Sauw Pu lalu mengetuk pintunya dan sesudah pintu dibuka oleh seorang Turki yang sudah tua, kelima orang itu tanpa permisi lalu melangkah masuk.

Cin Hai melihat betapa kedua mata kakek Turki itu terbelalak ketakutan, maka dia segera melompat naik ke atas genteng dan membuka sebuah genteng melakukan pengintaian. Cin Hai melihat betapa kelima orang itu melakukan pertanyaan-pertanyaan dengan wajah bengis, sedangkan kakek itu menjawab dengan takut-

takut seakan-akan kelima orang itu sedang mendesak untuk mengakui sesuatu yang disangkal oleh kakek itu, sebab ternyata bahwa berkali-kali ia menggeleng-geleng kepala dan menggoyang-goyangkan tangan.

Kemudian, agaknya Wai Sauw Pu menjadi marah sekali karena dengan tangan kiri dia memegang leher baju orang tua itu sambil membentak-bentak. Tangan kanannya lalu menampar sehingga tubuh kakek itu terlempar dan menubruk dinding. Tamparan tangan Wai Sauw Pu ini keras sekali hingga kakek itu mengeluh dengan suara perlahan dan tak dapat bangun pula.

Wai Sauw Pu melangkah maju, hendak menampar pula agaknya. Akan tetapi pada saat itu, sebuah benda melayang dari atas dan hampir saja mengenai tangannya kalau saja ia tidak cepat mengelak. Sambaran benda yang ternyata sepotong genteng itu, disusul oleh melayangnya tubuh Cin Hai dalam pondok, sambil membentak,

"Orang-orang kejam, jangan menyiksa orang tua yang lemah!"

Bukan main terkejutnya hati Wai Sauw Pu ketika melihat bahwa yang melayang turun itu adalah pemuda yang dulu membela Yousuf dan Lin Lin di dalam hutan. Ia telah merasai kelihaian pemuda ini, maka hatinya menjadi gentar.

Tidak demikian dengan keempat orang kawannya yang belum mengenal Cin Hai. Maka, dengan golok di tangan mereka maju menerjang pemuda asing ini.

Cin Hai cepat-cepat menggerakkan kedua tangannya dan oleh karena kawan-kawan Wai Siau Pu itu ternyata memiliki ilmu silat biasa saja, sekali tubuhnya bergerak, dua batang golok telah dapat dirampasnya dan pemilik-pemilik golok terpelanting roboh! Dua batang golok yang kini berada di tangan Cin Hai itu tiba-tiba dilontarkan ke arah Wai Siau Pu yang segera melompat ke samping.

Sesudah mengelak dari sambitan golok, kakek bersorban ini langsung melompat melalui jendela dan lari! Kawan-kawannya juga segera melarikan diri keluar dari pintu, sedangkan dua orang yang tadi terpelanting jatuh, merayap-rayap dan kemudian lari pula ke luar. Ternyata bahwa Wai Siau Pu tidak berani menghadapi Cin Hai seorang diri saja oleh karena kawan-kawannya adalah orang biasa yang tak dapat diandalkan tenaganya.

Cin Hai tidak mau mengejar, hanya menghampiri kakek yang masih rebah di atas lantai sambil merintih-rintih itu.

"In-kong (Tuan Penolong)... terima kasih... terima kasih..." katanya dalam bahasa Han yang kaku sambil terengah-engah.

Ketika Cin Hai mengangkat tubuh kakek itu untuk dibaringkan di atas dipan, dia menjadi kaget sekali oleh karena melihat betapa kepala kakek itu yang tadi terbentur tembok telah mendapat luka yang besar dan berbahaya sekali.

"Lopek, mengapa mereka itu memusuhi?"

"Mereka adalah pengikut-pengikut... Pangeran muda... kejam dan ganas..." akan tetapi tiba-tiba wajah yang menyeringai kesakitan itu lalu tersenyum, "akan tetapi jangan harap akan dapat merampas ini... biar mereka membunuhku sekali pun..." Ia lalu mengeluarkan sebuah bungkusan dari dalam bajunya. "In kong... aku sudah tua, lukaku juga berat, tiada gunanya kau tolong aku... kalau kau memang seorang gagah yang berhati mulia... kau tolonglah saja benda ini, jangan sampai terjatuh ke dalam tangannya..."

Cin Hai menerima bungkusan itu dengan perasaan kasihan dan terheran. Tiba-tiba saja ia teringat sesuatu dan bertanya, "Lopek, apakah kau seorang pengikut Pangeran tua dan kenalkah kau kepada Ibrahim dan Yousuf?"

Mata yang sudah layu itu bercahaya kembali. "Tentu saja... Yousuf adalah kemenakanku, kau... kau jagalah benda ini baik-baik... mereka menghendaki benda ini... bangsa-bangsa itu, agaknya berani mempertaruhkan nyawa untuk mendapatkan benda ini... In-kong, kau boleh pergunakan benda ini dan... dan selain Yousuf atau Ibrahim sendiri, jangan berikan benda ini kepada orang lain!"

"Baiklah, Lopek. Kau tidak keliru memilih, karena terus terang saja, aku adalah seorang sahabat baik dari Yousuf."

Wajah kakek itu berseri, akan tetapi segera berkata, "Pergilah, lekas pergi!"

Pada saat melihat wajah Cin Hai yang ragu-ragu dan tidak tega meninggalkannya dalam keadaan demikian, kakek itu berkata lagi, "Pergilah lekas dan jangan kuatirkan aku... aku dapat merawat diri sendiri...!"

Terpaksa Cin Hai lantas melompat pergi dari tempat itu dengan benda terbungkus itu di dalam saku bajunya. Ia tidak tahu bahwa belum lama ia pergi, beberapa bayangan orang Turki masuk ke dalam pondok itu dan kemudian setelah mereka meninggalkan pondok, kakek itu telah tak bernyawa pula dengan dada tertusuk pisau!

Sambil melanjutkan perjalanannya, Cin Hai mencoba untuk melihat apakah gerangan isi bungkus yang demikian dikehendaki oleh Wai Sauw Pu dan kawan-kawannya. Benda itu terbungkus dengan kain kuning dan ketika ia membuka bungkus itu, ternyata bahwa isinya hanyalah sebuah tutup cawan terbuat dari pada perak!

Cin Hai hampir tak dapat menahan gelak tawanya melihat benda ini. Hanya tutup cawan dari perak yang harganya tidak beberapa banyak! Dia membolak-balik benda itu di atas telapak tangannya dan memandangnya dengan heran.

Tutup cawan itu kecil saja, terbuat dari pada perak bakar dan pada mukanya terdapat ukiran-ukiran berupa bunga-bunga yang tidak dapat disebut indah. Selain ukiran ini, tidak ada apa-apa lagi yang patut diceritakan pada tutup cawan ini. Kalau saja tidak teringat akan permintaan kakek itu, tentu Cin Hai sudah melemparkan benda itu jauh-jauh, karena menurut pendapatnya, apakah harganya sebuah tutup cawan?

Akan tetapi Cin Hai memiliki watak yang setia dan sifat yang gagah, maka sekali berjanji, betapa pun juga tentu akan memegang teguh janjinya itu. Maka sambil tersenyum ia lalu membungkus kembali tutup cawan itu dan memasukkannya kembali ke dalam saku.

Ketika ia melanjutkan perjalanannya, mendadak dari belakang terdengar derap kaki kuda dan ketika enam orang peunggang kuda telah datang dekat, ternyata bahwa mereka itu adalah Wai Sauw Pu dan kawan-kawannya! Wai Sauw Pu melompat turun dari kudanya dan menjura kepada Cin Hai yang memandangnya dengan terheran tanpa membalas penghormatan itu.

"Sicu, kami harap kau suka mengembalikan tutup cawan itu kepada kami."

"Apa maksudmu?" Cin Hai membentak marah. "Aku tidak mempunyai hubungan sesuatu dengan kalian dan selama hidupku belum pernah aku meminjam atau menerima sebuah tutup cawan dari kalian!"

Wai Sauw Pu tersenyum, akan tetapi matanya memandang tajam.

"Sicu, harap kau maafkan kalau beberapa kali kita bertemu dalam keadaan yang kurang enak. Sebetulnya kami tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengan Sicu atau dengan kawan-kawan Sicu. Akan tetapi tutup cawan itu adalah barang pusaka kami yang tercuri oleh kakek tua itu, maka tentu saja Sicu takkan sudi untuk menyimpannya lebih jauh oleh karena kami tahu bahwa maling tua itu telah memberikannya kepadamu."

"Memang barang itu ada padaku, akan tetapi aku pun telah berjanji kepada kakek tua itu untuk menyimpannya dan tak boleh memberikannya kepadamu!"

"Jadi Sicu lebih percaya kepada maling tua yang jahat itu?"

"Maling tua itu, kalau benar-benar dia maling, tidak lebih jahat dari pada kau beserta kaki tanganmu!" bentak Cin Hai yang marah pada saat teringat betapa kakek bersorban yang tinggi besar ini telah memukul kakek itu dengan kejam.

Mendengar ucapan ini, Wai Sauw Pu menjadi marah sekali dan cepat dia mengeluarkan senjatanya yang ampuh, yaitu segulung tasbeh dari gading. Juga kawan-kawannya telah mengeluarkan senjata masing-masing.

Ketika Cin Hai memandang, ia melihat bahwa di antara semua kawanan itu, terdapat juga Lok Kun Tojin,

tosu yang bersenjata sepasang roda pakai tali itu! Ia maklum bahwa kali ini dia menghadapi lawan yang tangguh. Apa lagi sekarang dia tidak mempunyai pedang dan terpaksa harus melawan mereka dengan tangan kosong saja, paling banyak dengan sulingnya!

"Sicu, sekali lagi dengarlah kata-kataku. Kau masih muda dan gagah, ada pun di antara kita tak ada permusuhan sesuatu. Tutup cawan dari perak itu, apakah harganya bagimu? Apa bila kau suka, kami sanggup mengganti atau menukarnya dengan tutup cawan dari emas tulen!" kata pula Wai Sauw Pu membujuk.

"Ehh, sebenarnya, apakah kehendak kalian dengan tutup cawan itu?" tanya Cin Hai. "Aku mengukuh benda itu bukan karena ingin memilikinya, akan tetapi hanya karena aku telah berjanji untuk melindunginya. Ini tidak aneh, akan tetapi kalian ini yang benar-benar aneh! Mengapa untuk sebuah tutup cawan jelek dari perak kalian hendak menggantinya dengan sebuah dari emas?"

"Sicu, ini merupakan urusan dan kepentingan pribadi, kepentingan bangsa kami. Sudah kukatakan tadi bahwa benda itu adalah barang pusaka kerajaan kami, maka harap Sicu suka memaklumi hal ini dan mengembalikan barang itu," kata pula Wai Sauw Pu, bahkan kawan-kawannya pun memandangnya dengan heran.

"Malaikat tasbeh! Kau jangan membohongi aku, karena biar pun aku disebut Pendekar Bodoh, akan tetapi aku bukanlah seorang anak kecil yang tidak tahu apa-apa! Kau tadi menyebut Kerajaan Turki sebagai kerajaan kalian sedangkan aku tahu bahwa kau adalah seorang dari Sin-kiang! Bahkan beberapa orang kawanmu ini pun bukan seorang bangsa Turki. Apakah kau ini seorang belian dari Turki, atautkah sekarang Sin-kiang telah menjadi tanah jajahan Turki? Ha-ha-ha! Wai Sauw Pu, peribahasa kuno menyatakan bahwa anak yang melawan orang tuanya adalah seorang durhaka, tetapi seorang yang mengkhianati negara sendiri adalah orang yang berbatin rendah sekali! Dan kau tentu tidak suka kalau disebut seorang pengkhianat negara?"

"Bangsat bermulut lancang!" Wai Sauw menggerakkan tasbehnya dengan penuh amarah. "Jangan banyak cakap, pendeknya kau kembalikan benda itu atau tidak?"

"Tidak ada persoalan menerima dan mengembalikan," jawab Cin Hai dengan tenang, "Aku tak pernah menerimanya darimu dan takkan mau pula mengembalikan. Ucapan dan janji seorang gagah lebih berharga dari pada jiwa, tahukah kau?"

"Keparat!" Wai Sauw Pu lalu menggerakkan tasbehnya dan menyerang ke arah Cin Hai!

Dengan sigapnya pemuda ini mengelak. Akan tetapi kawan-kawan Wai Sauw Pu sudah melompat turun lantas menggerakkan senjata masing-masing mengeroyok Cin Hai yang bertangan kosong!

Cin Hai terpaksa mencabut keluar sulingnya karena menghadapi sekian banyaknya orang lihai dengan bertangan kosong adalah hal yang sangat berbahaya. Walau pun sulingnya hanya terbuat dari pada bambu tipis, akan tetapi oleh karena dia mainkan suling itu dalam Ilmu Pedang Daun Bambu, maka ujung sulingnya mengancam jalan-jalan darah semua lawannya sehingga mereka tidak berani mengurung terlalu dekat!

Akan tetapi, tasbeh milik Wai Sauw Pu beserta senjata roda Lok Kun Tojin benar-benar berbahaya dan tiap kali sulingnya yang ringan itu akan terbentur oleh kedua senjata itu, sulingnya terpaksa dia gerakkan untuk menghindari benturan ini karena takut kalau-kalau sulingnya pecah dan rusak!

Sebetulnya apa bila Cin Hai tidak menguatirkan kerusakan sulingnya, ia tak usah merasa gentar, oleh karena yang terlihat di antara semua pengeroyoknya hanyalah Wai Sauw Pu dan Lok Kun Tojin, sedangkan empat orang yang lainnya adalah orang-orang yang hanya memiliki tenaga besar belaka, akan tetapi tingkat ilmu silat mereka masih jauh di bawah dia.

Akan tetapi ia pikir bahwa sebenarnya ia tidak mempunyai permusuhan sesuatu dengan mereka, maka tidak ada perlunya untuk menewaskan mereka atau melayani mereka lebih lama lagi. Dia segera memutar-mutar sulingnya dan memainkan tangan kirinya dengan pukulan-pukulan Pek-in Hoat-sut hingga dua orang pengeroyok dapat dia robohkan tanpa menderita luka hebat, kemudian dia segera melompat keluar dari kurungan mereka dan berlari secepatnya meninggalkan tempat itu!

Lawan-lawannya segera mengejar sambil menunggang kuda. Akan tetapi mereka tidak sanggup mengejar

Cin Hai yang mempergunakan Ilmu Lari Cepat Jouw-sang-hui, hingga sebentar saja ia telah meninggalkan mereka jauh-jauh!

Akan tetapi musuh-musuhnya itu tak mau membiarkan dia pergi dengan aman dan sejak saat itu, Cin Hai selalu merasa bahwa dia diikuti orang! Ke mana juga dia pergi, bahkan ketika dia bermalam di hotel-hotel ia merasa pasti bahwa dirinya sedang diintai dan diikuti orang secara diam-diam.

Dia menjadi sangat jengkel dan mulai merasa betapa tugas yang ditimpakan oleh kakek Turki itu ke atas pundaknya, bukanlah tugas yang ringan. Dia maklum bahwa pada suatu saat, orang-orang Turki pengikut pangeran muda itu pasti akan muncul lagi dan kembali mengeroyoknya dengan tenaga sepenuhnya. Karena itu dia menjadi gelisah juga, sebab sedikitnya, walau pun dia tidak pernah merasa takut, hal ini mengganggu tidurnya dan dia tidak dapat menikmati perjalanannya lagi, karena dia selalu harus berlaku waspada serta hati-hati.

Dua hari kemudian, sampailah ia di Lan-couw, ibu kota Kansu. Ketika dia sampai di luar tembok kota, dia melihat ada sebuah rumah terpencil di pinggir jalan. Tadinya dia hendak melewatinya saja, akan tetapi, tiba-tiba dia dapat melihat bayangan beberapa orang Turki berkelebat di rumah itu, maka ia menjadi tertarik dan segera melompat pula menghampiri pondok itu. Ketika dia sampai di dekat jendela pondok yang terbuka, ia mendengar suara orang bicara.

Pada saat itu dia mengalami dua macam hal yang sangat mengejutkan hatinya, bahkan membuat wajahnya menjadi pucat. Yang pertama adalah suara yang keluar dari dalam pondok itu! Jelas terdengar olehnya ada dua orang, seorang laki-laki dan seorang wanita, sedang bicara dan suara wanita itu mengingatkan ia kepada Ang I Niocu!

Hal kedua yang mengejutkan hatinya ialah ketika mendapat kenyataan bahwa rumah itu berikut dirinya, telah dikurung dari segenap penjuru oleh orang-orang Turki yang dipimpin oleh Wai Sauw Pu, Lok Kun Tojin, bahkan Si Nenek Bongkok Siok Kwat Moli juga ikut kelihatan bayangannya!

Akan tetapi dia tak mempedulikan hal yang ke dua ini, yang lebih menarik hatinya adalah suara wanita itu. Dia mendekatkan telinganya pada jendela dan mendengar suara wanita itu berkata dengan suara yang tandas dan nyaring, akan tetapi merdu,

“Jangan kau ulangi lagi ucapanmu tadi!”

“Lhiap... tidak kasihankah kau padaku? Biarlah kau boleh menjadi marah dan boleh pula membunuhku, akan tetapi aku harus selalu mengulangi pernyataanku tadi. Memang aku cinta kepadamu, Lhiap! Apa dayaku? Aku adalah seorang berdosa besar yang tadinya sudah hendak mengasingkan diri dan menyucikan diri untuk menebus dosa. Akan tetapi, semenjak aku melihat wajahmu, timbul kegembiraan hidupku. Lhiap, mungkin di dunia ini tak ada orang yang mencintaimu seperti aku!” terdengar suara seorang laki-laki berkata.

“Cukup, tutup mulutmu! Untuk ucapan ini saja, apa bila aku tidak ingat bahwa kau pernah menolongku, dan tidak ingat bahwa kau mengingatkan aku akan seseorang yang sangat kuhargai, tentu sekarang juga sudah kucabut pedangku untuk menebas batang lehermu!”

“Lhiap, kalau aku melawan, belum tentu kau akan dapat menang, akan tetapi, aku tidak sampai hati mengangkat tangan melawanmu. Kau boleh perlakukan aku sesuka hatimu, akan tetapi kasihanilah aku dan janganlah kausia-siakan cinta kasihku!”

Cin Hai tak dapat menahan lagi gelora hatinya oleh karena ia tak ragu-ragu lagi bahwa itu adalah suara Ang I Niocu! Ia cepat membuka daun jendela dan memandang ke dalam. Benar saja, yang berada di dalam pondok itu adalah Ang I Niocu dan seorang laki-laki. Ang I Niocu berdiri tegak dengan tangan kanan di gagang pedangnya sedangkan laki-laki itu berlutut di depannya!

“Niocu...!” Cin Hai berteriak dengan wajah pucat dan bibir menggigil karena masih belum percaya bahwa dara yang baju merah itu benar-benar Ang I Niocu!

Dara Baju Merah itu berpaling cepat dan mulutnya tersenyum girang ketika ia melihat Cin Hai. “Hai-Ji...!” serunya dengan suara menggetar, lalu tubuhnya melompat keluar jendela.

Mereka berdiri berhadapan, sedangkan Cin Hai memandang dengan mata terbelalak.

"Niocu... Niocu... benar-benarkah kau ini... apakah aku tidak sedang bermimpi...?" Sambil berkata demikian, air mata mengalir ke atas kedua pipi Cin Hai.

Ang I Niocu memegang kedua tangan Cin Hai. "Hai-ji... tidak, kau tidak sedang dalam mimpi. Aku betul Kiang Im Giok yang telah terlepas dari bencana di Pulau Kim-san-to."

Saking girangnya, ingin Cin Hai memeluk dara ini, akan tetapi sebaliknya pemuda ini lalu menjatuhkan diri berlutut. Ang Niocu mengangkat bangun padanya lalu sambil menaruh kedua tangan pada pundak pemuda itu, dan air mata berlinang di bulu matanya, Ang I Niocu berkata sambil tersenyum penuh keharuan hati dan kegirangan,

"Hai-ji, kau benar-benar sudah dewasa sekarang. Bahkan kau juga telah nampak masak. Di mana Lin Lin?"

"Dia ikut belajar silat dengan Suhu."

Ang I Niocu mengangguk girang, dan sebelum ia melanjutkan kata-katanya, tiba-tiba dari jendela itu berkelebat bayangan Ban Leng yang langsung mengayun rebabnya ke atas kepala Cin Hai. Cin Hai berkelit cepat dan sekarang barulah dia mengenali laki-laki ini sebagai orang yang dulu pernah pula menyerangnya di tepi Sungai Huangho.

"Eh, eh, tunggu dulu, kawan!" teriaknya dengan marah dan heran, sedangkan Ang I Niocu membentak pula,

"Saudara Sie Ban Leng, jangan kau sembarangan turun tangan!"

Bukan main terkejut hati Cin Hai mendengar nama ini hingga ia tertegun bagaikan patung dan memandang ke arah pamannya itu dengan mata terbelalak dan mulut celangap. Jadi inilah paman Sie Ban Leng yang dulu mengkhianati ayah bundanya?

Akan tetapi, sebelum ia sempat membuka mulut, tiba-tiba orang-orang Turki yang tadi ia lihat, telah mendatangi dengan cepat dan mengurung rumah itu! Sie Ban Leng terkejut sekali dan tiba-tiba saja ia bersuit keras memberi tanda kepada kawan-kawannya, lalu ia sendiri tanpa banyak cakap lalu memutar-mutar rebabnya menyerang Wai Sauw Pu.

Wai Sauw Pu menggerakkan tasbehnya dan berkata dengan marah, "Tangkap tiga tikus ini!"

Maka majulah semua orang Turki mengeroyok, sehingga Ang I Niocu segera mencabut pedangnya dan Cin Hai juga langsung menggerakkan sulingnya, bertempur menghadapi sekian banyaknya pengeroyok di dekat Ang I Niocu.

Tidak lama kemudian, datanglah kawan-kawan Sie Ban Leng, yaitu perwira-perwira yang menyamar. Bahkan Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu muncul pula hingga sebentar saja terjadi pertempuran hebat antara orang-orang kaisar melawan orang-orang Turki.

"Niocu, sebenarnya mereka ini datang hendak menangkap aku!" Cin Hai berkata sambil menangkis serangan lawan yang sekarang tidak begitu rapat lagi karena datangnya bala bantuan.

"Mengapa?" tanya Ang I Niocu sambil mengirim tendangan kepada seorang pengeroyok hingga orang yang tertendang itu terguling dan tak dapat bangun pula.

"Karena aku membawa sebuah tutup cawan perak yang tidak berharga!" jawab Cin Hai sambil tertawa. Akan tetapi mendengar jawaban ini, tiba-tiba Ang I Niocu memandangnya dengan mata terbelalak.

"Tutup cawan perak yang berukir di atasnya?" tanyanya.

"Betul," jawab Cin Hai sambil memandang heran. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Hai-ji, cepat! Mari kita keluar dari kepungan ini! Saat yang baik kita pergunakan. Selagi mereka bertempur, kita boleh bekerja cepat!"

Meski pun tidak mengerti akan maksud gadis itu, namun Cin Hai lalu memutar sulingnya dan dengan cepat lalu mengikuti Ang I Niocu yang sudah melompat keluar dari kalangan pertempuran, lalu keduanya lari

cepat memasuki kota Lan-couw.

Ternyata Ang I Niocu telah membawanya menuju ke Goa Tun-huang yang beratus-ratus banyaknya itu.

"Coba kau keluarkan tutup cawan itu, Hai-ji," kata Ang I Niocu.

Pada saat Cin Hai membuka bungkusan tutup cawan dan memberikannya kepada gadis itu, Ang I Niocu juga mengeluarkan sebuah cawan dan ternyata bahwa tutup itu memang pas betul. Ketika tutup cawan itu dipasang di atas cawan, Ang I Niocu memperhatikan gambar ukirannya dengan seksama. Tiba-tiba wajahnya berseri-seri, dan ia berkata,

"Goa ke tiga puluh enam dari kiri! Hayo Cin Hai, jangan membuang waktu!"

Sambil berlari-lari mencari goa ke tiga puluh enam dari kiri Cin Hai tak tahan lagi untuk tidak bertanya tentang rahasia cawan dan tutupnya.

"Ketahuilah bahwa sepasang cawan dan tutupnya ini merupakan peta yang menunjukkan kita ke arah tempat penyimpanan harta pusaka terpendam yang berada di dalam goa-goa ini."

Cin Hai makin terheran dan ia segera berkata, "Niocu, aku pun mendapat tugas dari Suhu untuk mencari sepasang pedang, yaitu Liong-cu-kiam yang katanya tersimpan di dalam salah satu goa-goa di Tun-huang ini."

"Nah, itulah," kata Ang I Niocu girang. "Dan selain sepasang pedang itu, masih terdapat harta yang luar biasa banyaknya!"

Cin Hai hendak bertanya lagi, akan tetapi mereka telah tiba di goa ke tiga puluh enam itu dan segera mereka masuk ke dalam goa yang besar itu.

"Mari kita memeriksa kalau-kalau ada terowongan atau pintu tembusan lain!" kata Ang I Niocu.

Keduanya lalu memeriksa seluruh lantai dan dinding goa yang penuh dengan ukiran dan batu-batu berupa patung-patung Buddha, akan tetapi mereka tidak mendapatkan sesuatu yang mencurigakan. Mereka sudah mendorong-dorong dinding dan membersihkan lantai, juga memeriksa dengan amat teliti, akan tetapi hasilnya nihil.

Cin Hai menjadi hilang sabar. Dia lalu duduk mengaso dan berkata kepada Ang I Niocu yang masih mencari-cari.

"Niocu, untuk apakah tergesa-gesa? Marilah kita duduk bercakap-cakap dahulu dan kau ceritakan semua pengalamanmu. Aku ingin sekali mendengar dan juga kau tentu ingin mendengar pengalamanku semenjak berpisah."

"Nanti saja, Hai-ji, orang-orang Mongol dan Turki serta orang-orang kaisar juga mencari harta pusaka ini. Kalau mereka tahu kita berada di sini tentu mereka akan segera datang menyerbu," kata Ang I Niocu sambil masih melanjutkan memeriksa kanan kiri. "Tentang pengalamanmu, sebagian banyak aku sudah mendengar dari Kwee An dan Ma Hoa."

"Apa?!" Cin Hai melompat memegang lengannya. "Kau sudah bertemu dengan mereka? Masih hidupkah mereka?"

Ang I Niocu tersenyum manis sambil memandangnya. "Kalau mereka sudah meninggal, bagaimana aku dapat bertemu dengan mereka?"

Bukan main girang hati Cin Hai mendengar warta ini. "Aduh, betapa mulia dan besarnya hari ini!" dia berkata sambil memandang ke atas seakan-akan berdoa dan memuji nama Thian Yang Agung. "Melihat Niocu masih hidup, juga mendengar Ma Hoa dan Kwee An selamat..."

Tiba-tiba saja dia melompat bangun dan berkata, "Niocu kita sudah memeriksa lantai dan dinding, mengapa kita lupa yang di atas?"

"Apa maksudmu?" tanya Ang I Niocu heran.

"Langit-langit itu," kata Cin Hai sambil menuding ke atas, "Siapa tahu kalau-kalau di situ letak rahasia yang kita cari?"

Ang I Niocu berseri dan pada wajahnya yang cantik timbul harapan baru. Mereka segera memeriksa lagi dengan lebih teliti dan akhirnya mereka harus memeriksa cawan itu lagi dengan segala ukirannya. Setelah memeriksa sampai mata mereka terasa pedas, pada akhirnya mereka mendapatkan sebuah lukisan pada tutup cawan itu yaitu lukisan patung Buddha yang duduk bersila.

"Ahh, aku tadi pernah melihat lukisan ini!" kata Cin Hai dan ia bersama Ang I Niocu mulai mencari-cari kembali dan memeriksa seluruh ukiran yang berada pada langit-langit dan di dinding.

"Itulah dia!" kata Ang I Niocu sambil menunjuk ke atas.

Benar saja, pada ujung kiri dari langit-langit goa ini, terdapat sebuah lukisan yang serupa benar dengan ukiran pada kepala cawan itu, yakni sebuah patung Buddha yang duduk bersila. Mereka lalu meneliti cawan itu lagi, oleh karena masih belum tahu apa maksud persamaan ukiran ini. Dan tahulah mereka kini.

Meski pun ukiran itu campur aduk, akan tetapi apa bila diteliti melihatnya, ternyata bahwa ada setangkai bunga yang menghubungkan Patung Buddha itu ke bawah. Mereka lalu mencari tangkai bunga ini pada dinding goa dan akhirnya mereka dapat menemukannya. Dari ukiran di atas itu terdapat ukiran bunga yang terus menuju ke bawah dan berakhir pada punggung sebuah batu yang berdiri di dekat dinding.

"Jangan-jangan inilah rahasianya!" kata Cin Hai sambil memutar-mutar patung itu, akan tetapi biar pun tidak berapa besar, ternyata patung itu berat sekali.

"Niocu, marilah kita pindahkan patung yang berat ini, siapa tahu kalau-kalau di bawahnya terdapat pintu rahasia!" Ang I Niocu kemudian membantu dan dengan persatuan tenaga mereka, terangkatlah patung itu.

"Awas!" tiba-tiba Ang I Niocu berseru.

Mereka segera menurunkan kembali patung itu dan cepat melompat mundur karena dari atas tiba-tiba terbuka sebuah lubang di atas itu! Ternyata bahwa patung ini dipasang tali baja yang menghubungkan patung itu dengan sebuah pintu di langit-langit goa. Tali baja ini tidak dapat dilihat oleh karena dipasang di sebelah dalam dinding batu yang sengaja dibuat oleh orang-orang kuno untuk menutupi rahasia ini.

Begitu pintu pada langit-langit terbuka, dari lubang di balik pintu itu segera meluncur turun sebuah barang. Cin Hai dan Ang I Niocu sangat terkejut, dan cepat bukan main keduanya sudah melompat ke belakang sambil bersiap menghadapi segala serangan. Akan tetapi serangan itu tidak pernah datang, yang terjadi adalah tiba-tiba terdengar suara keras saat barang yang tadi meluncur turun, yang ternyata ialah sebuah peti, jatuh menimpa lantai.

Ang I Niocu dan Cin Hai merasa terkejut sekali akan tetapi juga girang. Mereka berdua saling pandang sambil tersenyum dan walau pun hati mereka sangat ingin membuka peti itu, akan tetapi mereka masih berdebar-debar maka untuk beberapa lama mereka hanya berdiri saja.

"Niocu, hayo kita buka peti itu. Siapa tahu di dalamnya penuh dengan emas permata!"

"Jangan-jangan terisi binatang beracun. Bagaimana kalau ada ular berbisa di dalamnya?" kata Ang I Niocu sambil tertawa.

Keduanya lalu maju dan bersama-sama membuka tutup peti itu dan mereka tercengang sekali. Pada saat tutup peti itu dibuka, nampaklah sinar cahaya yang berkilauan gemilang keluar dari dalam peti dan ketika mereka sudah membiasakan mata mereka yang tadinya menjadi kesilauan, mereka melihat bahwa peti kecil itu berisikan dua batang pedang yang indah sekali dan yang mengeluarkan cahaya berkilauan!

"Ah, inilah Liong-cu-kiam!" kata Cin Hai dan Ang I Niocu mengangguk.

"Agaknya benar juga, inilah pedang yang dimaksudkan oleh Susiok-couw Bu Pun Su itu!"

Otomatis mereka lalu mengulurkan tangan dan tanpa disengaja mereka telah mengambil pedang yang sesuai dengan mereka. Cin Hai mengambil pedang yang lebih panjang dan yang pada gagangnya selain

tertulis nama pedang itu, yaitu Liong-cu-kiam, juga terdapat huruf '*jantan*', sedangkan pedang yang terambil oleh Ang I Niocu terdapat huruf '*betina*'!

"Bagaimana Niocu? Harus kita apakan pedang ini?"

"Ehh, anak bodoh!" kata Ang I Niocu dan wajah Cin Hai menjadi merah berseri karena sudah lama dia rindu akan sebutan ini yang keluar dari mulut Ang I Niocu. "Tentu saja dua pedang ini kita serahkan kepada Susiok-couw! Akan tetapi sementara ini biarlah kita membawa pedang ini seorang satu."

"Niocu, lubang di atas itu besar dan gelap, mungkin di sanalah tersimpannya harta yang kau sebutkan itu."

Keduanya lalu berdiri dan memandang ke atas, akan tetapi karena lubang itu benar-benar gelap menghitam, mereka tidak melihat sesuatu.

"Marilah kita periksa ke atas, biarkan aku memasukinya," kata Cin Hai, akan tetapi pada saat itu di luar terdengar banyak suara kaki orang.

"Hai-ji, lekas kita kembalikan patung itu!" Keduanya lalu mengangkat kembali patung tadi ke tempat semula dan aneh! Lubang itu tertutup dengan sendirinya dari atas!

Cin Hai sudah hendak berlari keluar, akan tetapi tiba-tiba tangan Ang I Niocu memegang lengannya, "Jangan keluar dulu, mungkin kalau terlihat oleh mereka, akan menimbulkan kecurigaan!"

Keduanya segera bersembunyi sambil mengintai dari dalam goa dan setelah rombongan orang yang terdengar bunyi kakinya itu lewat, Ang I Niocu dan Cin Hai cepat melompat keluar dari dalam goa dengan pedang Liong-cu-kiam di tangan.

Sesudah tiba di luar goa, keduanya memandang kepada pedang masing-masing dengan amat kagum oleh karena setelah berada di tempat terang ternyata sepasang pedang ini mengeluarkan cahaya yang amat indah. Sinar matahari yang menimpa mata pedang, terpantul kembali menimbulkan berbagai warna pada sinar pedang itu hingga keduanya selain merasa kagum, juga merasa girang sekali.

"Lebih baik kita simpan pedang ini, apa bila terlihat orang akan menimbulkan keheranan," kata Ang I Niocu dan keduanya lalu menyimpan pedang itu di dalam baju masing-masing.

"Sekarang tiba waktunya bagimu untuk menceritakan segala pengalamanmu, Niocu. Aku sudah amat ingin mendengarkannya," Cin Hai berkata sambil duduk di atas sebuah batu yang besar.

Ang I Niocu duduk di dekatnya dan mulai bercerita tentang segala hal yang dialaminya. Akan tetapi dia masih merasa malu untuk menceritakan tentang pertunangannya dengan Lie Kong Sian. Pada saat dia menceritakan pertemuannya dengan Sie Ban Leng, Cin Hai berkata,

"Dia itu adalah pamanku sendiri yang telah mengkhianati Ayah Bundaku."

Terkejutlah hati Ang I Niocu mendengar ucapan ini. "Ahh, pantas saja ada persamaan pada mukanya dan mukamu. Hayo, kau sekarang ceritakan pengalamanmu!"

Cin Hai lalu menceritakan semua pengalamannya pula, dan ketika pemuda itu bercerita tentang pertandingannya melawan Song Kun, Ang I Niocu tanpa terasa ia berseru,

"Ah, Song Kun itu adalah Sute-mu yang jahat!"

"Sute siapa?" tanya Cin Hai terheran.

Tiba-tiba wajah Ang I Niocu menjadi merah.

"Sute dia... eh, penolongku itu, Lie Kong Sian. Mereka berdua adalah murid-murid dari Han Le Sianjin, adik seperguruan Susiok-couw!"

Akhirnya, mengertilah Cin Hai dan ia berkata,

"Menurut Suhu Bu Pun Su, pedang yang dapat menghadapi pedang Song Kun yang jahat itu hanyalah

pedang Liong-cu-kiam ini. Sekarang pedang ini sudah kupegang, maka aku tidak takut lagi menghadapi dia!”

“Jangan kuatir, Hai-ji, aku pun bersedia membantumu untuk merobohkan dia itu, biar pun kepandaianku jauh berada di bawah tingkat kepandaianmu!”

“Ahh, jangan kau terlampau merendahkan diri, Niocu.”

Kemudian, Ang I Niocu lalu minta pada Cin Hai agar supaya pemuda ini memperlihatkan ilmu pedang yang dahulu diciptakan atas bantuannya. Dengan suka hati Cin Hai segera mengeluarkan pedang Liong-cu-kiam, lantas mulai bersilat sehingga Ang I Niocu menjadi kagum sekali.

“Ahh, kepandaianmu makin maju saja,” katanya. “Sungguh aku merasa gembira melihat kawan-kawan mendapat kemajuan hebat. Terutama sekali yang sekarang menerima ilmu silat luar biasa adalah Ma Hoa. Ia sungguh lihai sekali dan permainannya bambu runcing benar-benar mengagumkan,”

“Tak disangka bahwa Ma Hoa yang tadinya terjerumus ke dalam tebing yang demikian tinggi, tidak saja selamat, bahkan menerima pelajaran ilmu silat tinggi. Sungguh nasib orang tidak tentu. Akan tetapi, selain Ma Hoa, Lin Lin juga bernasib baik oleh karena kini ia mendapat gemblengan dari Suhu.” Ketika membicarakan hal kekasihnya ini, wajah Cin Hai berseri dan matanya bersinar.

“Hai-ji demikian besar kasih sayangmu pada Lin Lin,” kata Ang I Niocu sambil tersenyum, “dan aku percaya bahwa cinta kasih gadis itu kepadamu tidak kalah besarnya. Aku girang sekali melihat kau bahagia, Hai-ji.”

Cin Hai merasa terharu sekali karena teringat akan pengorbanan Ang I Niocu di Pulau Kim-san-to demi kebahagiaannya dan Lin Lin.

Dengan mesra dan suara penuh harapan, Cin Hai memandang Ang I Niocu dan berkata, “Niocu, memang hatimu mulia sekali. Kudoakan sepenuh hatiku semoga kau pun akan dikaruniai kebahagiaan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa dan mendapatkan seorang jodoh yang baik, sebagaimana diharapkan pula oleh Suhu.”

Merahlah seluruh muka Ang I Niocu sampai ke telinganya mendengar ucapan pemuda itu. Cin Hai merasa kuatir kalau-kalau Nona Baju Merah itu menjadi marah mendengar kata-katanya yang lancang itu, maka dia buru-buru melanjutkan bicaranya. “Maaf, Niocu, aku tak bermaksud menyinggung perasaanmu...”

Ang I Niocu mengerling padanya dan tersenyum manis. “Mengapa minta maaf? Aku tidak marah dan ucapanmu itu memang berharga untuk dipertimbangkan. Mari kita kembali ke goa itu. Mereka telah pergi dan sekarang kita memiliki kesempatan untuk mencari harta terpendam yang menurut keterangan seharusnya ada di tempat itu.”

Cin Hai merasa girang sekali mendengar ucapan Ang I Niocu tadi, maka diam-diam dia mengharapkan perubahan perasaan Ang I Niocu terhadap Kang Ek Sian, pemuda yang amat mencintai Dara Baju Merah itu.

Mendengar ajakan Ang I Niocu untuk mencari harta terpendam, sungguh pun dia sendiri tidak ingin mendapatkan harta itu, namun tanpa membantah lagi dia lalu bangun berdiri dan mengikuti nona itu kembali ke dalam goa di mana mereka tadi sudah mendapatkan Liong-cu-kiam.

“Niocu, lubang di atas itu kecil dan tak akan dapat dimasuki oleh dua orang, biarlah nanti aku saja yang masuk dan kau menjaga di luar goa, takut kalau-kalau ada orang yang akan melihat kita dan mengetahui rahasia tempat ini.”

“Baik, akan tetapi kau berhati-hatilah karena bukan tidak mungkin bahwa dalam tempat yang aneh terdapat hal-hal yang aneh dan berbahaya pula. Kabarnya pendeta-pendeta yang dulu menyimpan benda-benda ini adalah orang-orang berkepandaian tinggi sekali.”

Cin Hai menjadi tertarik sekali.

“Niocu, sebelum kita bertindak lebih jauh, terlebih dulu harap kau suka ceritakan padaku tentang riwayat harta terpendam itu karena tidak enak mengerjakan sesuatu yang belum diketahui baik keadaannya.”

Ang I Niocu dapat mengerti perasaan dan pendapat Cin Hai ini, maka dia lalu duduk di atas sebuah batu

dalam goa itu dan berkata, "Memang seharusnya kau tahu akan hal itu, akan tetapi aku sendiri pun hanya mendengar dari lain orang dan ceritanya hanya berupa samar-samar saja," Nona Baju Merah itu lalu menceritakan riwayat harta terpendam di dalam goa itu sebagaimana yang ia dengar dari lain orang.

Menurut pendengarannya, diceritakan orang bahwa ratusan tahun yang lalu, pada waktu pendeta-pendeta Buddha mulai memperluas perkembangan agamanya ke daerah timur, mereka mendapat tantangan keras dari orang-orang yang tidak menyetujui pelajaran agama mereka hingga tak jarang terjadi pertempuran hebat yang mengorbankan banyak jiwa orang.

Pada masa itu, di dekat perbatasan Tiongkok sebelah barat laut terdapat suku bangsa Kazak yang amat tangguh dan kuat akan tetapi dipimpin oleh seorang jahat. Orang-orang Kazak ini tiada hentinya menyerang ke wilayah pedalaman serta melakukan perampokan-perampokan yang ganas, mengumpulkan banyak barang berharga sehingga mereka itu memiliki banyak sekali emas dan permata hasil perampokan itu.

Hal ini membuat kaisar menjadi marah dan karena keadaan mereka memang kuat sekali, akhirnya kaisar membaiki para pendeta Buddha dan dapat menggunakan tenaga mereka untuk menyerbu dan menghancurkan bangsa Kazak yang suka merampok itu.

Akan tetapi, sesudah para pendeta Buddha itu berhasil membasmi para perampok serta merampas kembali barang-barang berharga, kaisar berlaku curang dan bahkan kemudian mengerahkan tentara untuk mengusir pendeta-pendeta itu dan merampas barang-barang berharga itu.

Karena tidak pernah menyangka-nyangka, para pendeta itu dapat terpukul hingga cerai berai dan sebagian di antara mereka segera melarikan diri ke goa-goa Tun-huang serta menyimpan harta benda itu di tempat rahasia. Akan tetapi, mereka itu dapat dikejar dan ditewaskan sehingga tiada seorang pun tahu di mana tempat harta pusaka itu disimpan. Hanya ada seorang di antara mereka yang dapat meloloskan diri dan kemudian membuat peta pada cawan dan tutupnya.

"Nah, hanya sekianlah yang kudengar dari keterangan orang-orang, tetapi benar tidaknya entahlah," kata Ang I Niocu kepada Cin Hai yang mendengarkan dengan hati tertarik.

"Kalau begitu, seandainya kita mendapatkan kembali harta itu, akan kita gunakan untuk apakah?" tanyanya dengan muka memandang bodoh.

Ang I Nicu tersenyum. "Hai-ji, kau benar-benar linglung! Baru kau saja orangnya yang tak tahu harus mempergunakan harta benda untuk apa! Biarlah kita mencarinya dahulu dan kalau sudah berhasil, kita bertanya kepada Susiok-couw yang tentu akan tahu apa yang harus kau lakukan."

"Tapi, kau sendiri, Niocu? Untuk apakah harta benda itu bagimu?"

"Anak bodoh! Aku sih hanya membantu kau saja. Aku sendiri tidak membutuhkan segala macam barang itu!"

"Aku pun tidak membutuhkan! Kalau begini halnya, mengapa kita berdua harus bersusah payah mencarinya?"

"Hai-ji, ketahuilah. Selain kita, masih banyak pihak yang mencari harta itu dan apa bila harta benda yang besar itu terjatuh ke tangan orang jahat, tentu akan menimbulkan mala petaka belaka!"

Cin Hai mengangguk-angguk dan berkata, "Benar, benar! Sekarang aku ingat akan bunyi ujar-ujar yang menyatakan bahwa harta benda di tangan orang budiman akan merupakan alat hidup yang berguna dan mulia, akan tetapi sebaliknya apa bila harta benda terjatuh di tangan orang rendah budi akan menjadi alat hidup yang jahat dan merusak. Kau benar, Niocu!"

Ang I Niocu tertawa "Ah, kau dan ujar-ujarmu! Hayo kita bekerja dan jangan mencoba menjadi guru sastera di dalam goa ini!"

Cin Hai juga tertawa, kemudian mereka lalu bekerja sama untuk menggerakkan patung yang menjadi kunci pembuka pintu di atas goa. Sesudah lubang di langit-langit goa itu terbuka, Cin Hai segera melompat ke atas dan mempergunakan tangan kanannya untuk menyambar pinggiran lubang dan bergantung di situ, kemudian dia mengayun kakinya dan masuk merayap ke dalam lubang kecil itu.

"Ahh, gelap sekali, Niocu!" katanya.

"Biasakan dulu matamu di tempat yang gelap itu, aku akan membuat api unggun di dalam goa ini agar cahayanya akan masuk ke situ dan menerangi dalam lubang," kata Ang I Niocu yang segera mengumpulkan kayu-kayu kering di luar goa.

Tiba-tiba ketika ia sedang mengumpulkan kayu bakar itu, ia melihat dari jauh mendatangi seorang perwira. Cepat dia masuk ke dalam goa dan berkata kepada Cin Hai, "Hai-ji kau cepatlah bekerja, di luar sana ada orang, biar aku pancing dia pergi ke tempat lain!"

Setelah menyalakan api unggun, Ang I Niocu lalu meninggalkan Cin Hai dan berlari ke luar dari goa. Ia mengintai dan melihat betapa perwira itu berjalan dengan langkah lebar menuju ke situ! Ang I Niocu segera melompat jauh dan memapaki orang itu dan setelah dekat sehingga perwira itu melihatnya, dia lalu membelok ke kanan dan memperlihatkan muka takut-takut.

Perwira itu segera merasa curiga melihat seorang wanita di tempat yang sunyi itu yang memperlihatkan sikap takut-takut dan bersembunyi ketika melihatnya. Maka dia segera mengejar dan berseru, "Nona, tunggu dulu!"

Akan tetapi, Ang I Niocu berlari terus menjauhkan diri dari goa di mana Cin Hai sedang mencari harta pusaka dan setelah tiba di tempat yang cukup jauh, ia berhenti berlari dan berdiri sambil bertolak pinggang.

Perwira itu cepat sekali larinya dan sesudah berhadapan muka, dia memandang kepada Ang I Niocu dengan hati heran dan kagum. Tadinya dia mengira bahwa wanita itu adalah seorang penduduk situ, yaitu seorang perempuan suku bangsa Hui. Akan tetapi alangkah herannya ketika sekarang melihat bahwa wanita yang dikejanya ternyata adalah seorang perempuan yang cantik jelita bagaikan seorang bidadari! Dia memandang dengan mata terbelalak dan lupa untuk menegur karena kagumnya.

Sementara itu, Ang I Niocu juga tercengang ketika menyaksikan betapa perwira itu tadi telah mempergunakan ilmu lari cepat yang cukup mengagumkan, dan tahulah dia bahwa perwira ini bukanlah orang sembarang. Dia lalu memandang penuh perhatian.

Perwira itu memakai topi pahlawan yang indah dan dihias bulu-bulu, ada pun rambutnya yang panjang dan hitam itu dikuncir dan tergantung pada punggungnya. Usianya masih muda, paling banyak baru tiga puluh lima tahun, tubuhnya sedang namun nampak kuat, sedangkan di pinggangnya tergantung sebatang pedang. Sikapnya gagah dan sepasang matanya bersinar tajam berpengaruh.

Ang I Niocu tidak tahu bahwa ia sedang berhadapan dengan panglima tertinggi di seluruh kerajaan pada waktu itu, yaitu Kam Hong Sin, yang kini menjadi panglima nomor satu di kerajaan! Ia datang menyusul para anak buahnya karena menganggap bahwa keadaan di barat sangat genting sehingga perlu turun tangan sendiri. Karena berhak bekerja secara diam-diam, maka perwira ini meninggalkan kudanya dan melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki.

"Perwira gadungan!" Ang I Niocu sengaja memaki untuk mencari perkara agar perwira itu tidak melanjutkan perjalanannya dan melihat Cin Hai, "Mengapa kau menjejarku?"

Dimaki demikian itu, Kam Hong Sin hanya tersenyum dan menjawab, "Nona yang cantik, mengapa pula kau melarikan diri dariku? Kau adalah seorang Han, apa pula kerjamu di daerah ini?"

"Kau peduli apa? Pergi!" Ang I Niocu yang segera mengulur tangan kanan mendorong agar perwira itu roboh dan lari ketakutan.

Dorongannya ini bukanlah gerakan sembarangan saja, karena ia menggunakan pukulan dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang kelihaiannya luar biasa dan tidak mungkin ditangkis oleh orang sembarangan saja.

Akan tetapi bukan main terkejutnya gadis ini ketika tubuh perwira itu tiba-tiba berkelebat dan berhasil mengelak dengan gerakan yang amat cepat! Perwira itu juga terkejut melihat serangan yang demikian hebat dan sudah mendatangkan angin yang terasa panas ketika menyerempet ujung jari tangannya itu!

"Eh, ehh, siapakah kau yang lihai ini?!" teriaknya.

Akan tetapi Ang I Niocu menyerang lagi dengan penasaran sambil membentak, "Peduli apakah kau siapa

adanya aku?"

Kini perwira tertinggi di kerajaan itu tidak berani main-main lagi dan ia lalu mengeluarkan ilmu kepandaianya untuk menghadapi serangan-serangan Ang I Niocu yang tidak boleh dibuat gegabah.

Ang I Niocu merasa kagum dan terheran-heran melihat seorang perwira kerajaan yang dapat menghadapi ilmu silatnya Pek-in Hoat-sut dan bahkan dapat membalas dengan serangan-serangan yang tak kurang hebatnya! Ilmu ginkang perwira muda itu betul-betul membuat Ang I Niocu tertegun oleh karena gerakannya demikian ringan hingga tubuhnya berkelebat bagaikan seekor burung saja sehingga setiap serangan dari Pek-in Hoat-sut dapat dihindarkannya dengan cepat, bahkan lweekang dari perwira itu pun tidak berada di sebelah bawah tingkatnya sendiri.

Ang I Niocu merasa penasaran sekali melihat betapa semua serangan-serangannya tak mendatangkan hasil, maka sambil membentak marah dia mencabut Liong-cu-kiam yang tersembunyi di dalam jubahnya.

"Perwira gadungan, rasakan kelihaian Ang I Niocu!"

Bukan main terkejutnya Kam Hong Sin mendengar bahwa wanita baju merah ini adalah Ang I Niocu yang tersohor dan yang sudah lama ingin sekali dijumpainya. Ia melompat ke belakang lalu mengangkat kedua lengan sebagai penghormatan.

"Ahh, ahh, tidak tahunya siauwte sekarang berhadapan dengan Ang I Niocu yang sudah menggemparkan dunia kang-ouw. Maaf, maaf, siauwte tidak tahu maka berani berlaku kurang ajar kepada Lhiap."

"Ciangkun siapakah?" tanya Ang I Niocu heran.

"Siauwte adalah Kam Hong Sin."

Kini Ang I Niocu yang terkejut karena tidak pernah disangkanya bahwa perwira muda itu adalah panglima tertinggi di kerajaan. Pantas saja kepandaianya demikian hebat.

"Ah, kiranya Kam-ciangkun yang gagah perkasa. Mengapa Ciangkun meninggalkan kota raja dan berada di tempat asing dan sunyi ini?"

Akan tetapi pada saat itu, kedua mata Kam Hong Sin yang tajam itu sedang memandang dengan penuh perhatian pada pedang Ang I Niocu sehingga ia tak menjawab pertanyaan gadis itu, bahkan membalas dengan sebuah pertanyaan pula,

"Lhiap, bukankah pedang di tanganmu itu pedang Liong-cu-kiam?"

"Ciangkun, di dunia kang-ouw ada peraturan yang tidak membenarkan orang bertanya tentang pedang lain orang."

Kam Hong Sin tersenyum, kemudian berkata dengan suara tenang, "Siauwte tahu akan peraturan itu. Akan tetapi harap diingat bahwa pada saat ini siauwte bukan berhadapan dengan Lhiap sebagai orang yang menaruh perhatian dan kagum. Kalau kiranya Lhiap merasa keberatan untuk menjawab, siauwte tetap masih akan mengulangi pertanyaan itu dengan mengingat kedudukan siauwte sebagai seorang perwira yang bertugas mencari pedang pusaka kerajaan yang hilang pada ratusan tahun yang lalu. Benarkah pedang di tanganmu itu pedang Liong-cu-kiam?"

Terpaksa Ang I Niocu yang tak mau membohong menganggukkan kepala.

"Dari manakah kau dapatkan Liongcu-kiam ini, Lhiap?"

"Hal ini tak perlu kuberitahukan kepada siapa pun juga," Ang I Niocu menjawab setengah marah.

Kam Hong Sin tertawa dan berkata, "Biar pun kau tak memberitahukan, aku tahu bahwa pedang ini tentu kau dapatkan di sebuah di antara goa-goa Tun-huang ini. Lhiap, pedang ini adalah pedang pusaka kerajaan dan yang berhak memiliki dan menyimpannya adalah kaisar sendiri. Maka, kuminta kau dengan hormat suka-lah kau mengembalikan pedang itu kepadaku agar dapat kuserahkan kepada kaisar."

Ang I Niocu tersenyum sendir. "Enak saja kau bicara, Ciangkun. Aku yang mendapatkan pedang ini dan

akulah yang berhak! Kecuali aku, orang-orang Turki serta Mongol juga mencarinya dan kalau pedang ini terjatuh ke dalam tangan mereka, apakah mereka mau mengembalikannya kepadamu?"

Kam Hong Sin memandang tajam, "Lihai, sudah lama aku mengagumi namamu sebagai seorang pendekar besar, dan aku merasa segan sekali untuk melawanmu, walau pun hal ini bukan berarti bahwa aku merasa takut. Akan tetapi, kalau kau tidak mau menyerahkan pedang itu, sebagai seorang panglima yang setia maka terpaksa aku mesti menggunakan kekerasan!"

Sepasang mata Ang I Niocu yang indah itu bercahaya marah. "Bagus, hendak kulihat bagaimana caramu menggunakan kekerasan!"

"Sudah kukatakan bahwa aku mengagumi padamu, akan tetapi bukan berarti takut!" kata Kam Hong Sin dengan suara masih tenang akan tetapi tiba-tiba ia mencabut pedangnya yang pada gagangnya tergantung sehelai tali hitam panjang. Ia membelitkan tali itu pada pergelangan tangannya dan berkata, "Lihai, kalau kau tidak mau menyerahkan pedang kerajaan itu dengan jalan damai dan tak mau memberitahukan di mana pula tempat harta pusaka itu, terpaksa aku menggunakan jalan kekerasan dengan pedang di tangan!"

"Siapa takut kepadamu?!" bentak Ang I Niocu dengan marah sambil menyerang dengan pedang Liong-cu-kiam.

Kam Hong Sin lalu berseru keras dan menangkis dengan pedangnya yang juga bukan pedang sembarangan, lalu balas menyerang dengan hebat. Ilmu pedang perwira ini luar biasa sekali karena selain gerakannya cepat dan kuat, juga mengandalkan ginkang-nya yang luar biasa sehingga membuat tubuhnya berkelebat bagaikan halilintar menyambar.

Akan tetapi Ang I Niocu telah memiliki ilmu pedang yang mencapai tingkat tinggi sehingga ia lantas melakukan desakan-desakan hebat dan tubuhnya berputar cepat menggerakkan Liong-cu-kiam yang bercahaya berkelauan itu. Dengan gerakannya yang indah dan cepat, Ang I Niocu mendesak terus sehingga Kam Hong Sin benar-benar merasa terkejut dan kagum.

Sudah lama ia mendengar bahwa ilmu pedang Ang I Niocu telah menggemparkan dunia persilatan dan sudah lama dia ingin bertemu dan apa bila mungkin mencoba kepandaian pendekar wanita itu. Kini keinginannya terkabul sebab bukan saja ia memiliki kesempatan untuk mencoba ilmu pedang gadis itu, bahkan mereka bertempur dengan mati-matian. Terpaksa dia mengandalkan ginkang-nya untuk menghindarkan diri dari rangsekan gadis itu.

Ang I Niocu merasa penasaran karena belum juga dia berhasil merobohkan lawan yang tangguh dan gesit ini, maka lalu maju menyerang dan merobah ilmu pedangnya, meniru gerakan Cin Hai dengan serangan Ilmu Pedang Daun Bambu yang lihai. Biar pun ia tidak mempelajari ilmu pedang ini, akan tetapi pada saat menciptakan ilmu pedang ini Cin Hai mendapat bantuan darinya, maka sedikitnya ada beberapa jurus terlihat yang masih bisa teringat olehnya dan kini dia mendesak sambil mengeluarkan ilmu silat itu.

Melihat hebatnya Liong-cu-kiam yang digerakkan menyambar pinggangnya dari arah kiri ke kanan, Kam Hong Sin merasa terkejut sekali dan sambil bersuara keras ia mengenjut tubuhnya ke udara sambil berputar. Ginkang-nya benar-benar hebat dan mengagumkan sekali.

Dengan gerakan tersebut ia melompat tinggi dengan tubuh berputar beberapa kali hingga terhindar dari serangan dahsyat yang dilancarkan oleh Ang I Niocu. Kemudian, dari atas Kam Hong Sin membalas serangan Ang I Niocu dengan meluncurkan pedangnya ke arah kepala Ang I Niocu dan aneh! Pedangnya itu terlepas dari tangannya dan melayang ke arah kepala Ang I Niocu bagaikan sebatang tombak yang diluncurkan!

Ang I Niocu cepat mengelak dan ketika pedang itu meluncur hendak menyentuh tanah, tiba-tiba saja pedang itu dapat bergerak kembali ke tangan Kam Hong Sin yang sudah melompat turun! Bukan main terkejutnya Ang I Niocu melihat ilmu pedang yang aneh dan lihai ini dan baru dia tahu bahwa tali hitam panjang yang mengikat gagang pedang dan yang dibelitkan di pergelangan tangan perwira itu bukan tidak ada gunanya.

Dengan tali panjang itu, maka pedang dapat disambitkan hingga dapat menyerang lawan dari jarak jauh tanpa kuatir pedang itu akan lenyap karena dapat dibetot kembali pada saat pedang itu tidak mengenai sasaran! Hal ini tidak begitu mengherankan, akan tetapi yang mengagumkan adalah cara Kam Hong Sin

menggerakkan pedangnya pada waktu menyambit. Agaknya dia telah mempelajari ilmu pedang yang aneh ini sampai mendalam betul hingga pedang itu dapat dilepas dan ditarik sesuka hatinya.

Menghadapi ilmu pedang yang aneh dan lihai ini, Ang I Niocu berlaku hati-hati sekali dan mengeluarkan ilmu pedangnya yang paling hebat. Mereka lalu bertempur kembali dengan serunya dan kali ini karena mengandalkan pedangnya yang sering kali diluncurkan untuk menyerang dari jauh, Kam Hong Sin dapat mengimbangi permainan pedang Ang I Niocu yang kini menjadi terdesak oleh serangan-serangan aneh dan berbahaya itu.

Dia merasa seakan-akan Kam Hong Sin memiliki ilmu kepandaian kiam-sut yang disebut hui-kiam atau pedang terbang yang sering dia dengar dari dongeng-dongeng yang belum pernah disaksikan. Kini mengertilah Ang I Niocu bahwa yang disebut hui-kiam atau pun pedang terbang itu tentulah ilmu pedang seperti yang dimiliki oleh Kam Hong Sin ini, yaitu pada gagang pedang diikat dengan sehelai tali panjang yang dapat mulur hingga pedang dapat disambitkan, dilayangkan dengan betotan pada talinya.

Akan tetapi, walau pun Ang I Niocu mulai terdesak oleh perwira yang tangguh dan ilmu kepandaiannya benar-benar tinggi itu, dia sama sekali tidak menjadi gentar karena bagi Ang I Niocu, di dalam hatinya tak pernah ada rasa takut menghadapi lawan. Ia melawan dengan gerakan-gerakan tenang dan cukup kuat sehingga sukarlah agaknya bagi Kam Hong Sin untuk merobohkan lawan yang luar biasa ini.

Diam-diam perwira itu mengeluh karena kalau saja ia bisa menarik gadis lihai ini menjadi kawan di pihaknya, maka ia tentu akan merasa lebih yakin akan keberhasilan tugas yang sedang dijalankannya.

Pada saat pertempuran masih berjalan seru, tiba-tiba terdengar suitan tiga kali dari jauh. Kam Hong Sin memperlihatkan muka girang dan membalas bersuit keras tiga kali pula. Tidak lama kemudian, muncullah Sie Ban Leng dan dua orang pertapa yang bukan lain ialah Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hosiang! Melihat betapa Kam Hong Sin bertempur dengan Ang I Niocu, Sie Ban Leng teringat akan sakit hatinya terhadap Dara Baju Merah yang telah menolak cintanya itu, maka ia lalu melompat menghampiri dan berkata,

"Ang I Niocu! Mengapa kau memusuhi Kam-ciangkun pula?"

Melihat datangnya tiga orang ini, Ang I Niocu dan Kam Hong Sin lalu menunda senjata masing-masing dan melompat mundur.

"Ang I Niocu!" seru pula Ceng To Tosu sambil mewek hampir menangis "Mengapa Lihiap bertempur melawan Kam-ciangkun?"

Sementara itu, Ceng Tek Hosiang berpaling kepada Kam Hong Sin kemudian berkata, "Kam-ciangkun, Nona ini adalah Ang I Niocu seorang pendekar gagah dan bukan musuh kita!"

Kam Hong Sin tersenyum. "Sebetulnya aku pun segan melawan dia. Akan tetapi, ia telah mendapatkan tempat itu dan tidak mau memberitahukan kepadaku."

"Apa...?" Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hosiang berseru keras sambil membelakakan mata penuh ketidakpercayaan.

"Lihat saja, dia telah mendapatkan pedang Liong-cu-kiam, akan tetapi dia juga tidak mau mengembalikan pedang itu kepadaku."

Tiba-tiba Sie Ban Leng mendapat kesempatan baik untuk membalas dendam.

"Ha-ha-ha, Ang I Niocu, tidak tahunya kedatanganmu di sini karena kau juga menginginkan harta pusaka dan pedang itu! Kembalilah pedang Liong-cu-kiam kepada kami, kalau kau membangkang berarti kau akan mendapat bencana."

"Aku tidak hendak menyerahkan pedang ini, habis kalian mau apa?" bentak Ang I Niocu dengan garang.

"Memang kau tidak tahu budi! Kau pernah kutolong, akan tetapi kau bahkan menghina dan menolak maksud baikku, sekarang kau mencuri pedang kerajaan pula," cela Sie Ban Leng dengan gemas.

Tiba-tiba Ang I Niocu menudingkan pedangnya ke arah muka Sie Ban Leng dan memaki. "Sie Ban Leng, manusia tak berbudi! Kau pandai memutar lidah dan kau tak mau melihat mukamu sendiri! Kau seorang

yang telah mengkhianati kakaknya, yang sudah membuat kakaknya sekeluarga habis binasa, masih mau bicara tentang budi? Tak tahu malu!!”

Ang I Niocu teringat akan cerita Cin Hai mengenai kejahatan Sie Ban Leng yang sudah menjadi biang keladi kebinasaan seluruh keluarga pemuda itu, sebab itu hatinya menjadi panas dan kalau mungkin pada saat itu juga ia hendak memenggal batang leher Sie Ban Leng.

Sie Ban Leng merasa terkejut sekali hingga wajahnya menjadi pucat.

“Bangsat wanita, jangan kau berbicara yang bukan-bukan!” katanya sambil mengayunkan senjatanya yang hebat, yaitu sebuah rebab yang mengeluarkan suara mengiung ketika ia gerakan menyambar kepala Ang I Niocu.

“Akan kubalaskan sakit hati mending Sie Gwat Leng, kakakmu itu!” teriak Ang I Niocu sambil mengelak dan menyerang dengan hebat.

Pedang Liong-cu-kiam yang tajam luar biasa itu menyambar dan beradu dengan rebab di tangan Sie Ban Leng. Terdengarlah suara keras dan ternyata beberapa helai tali senar rebab yang terbuat dari pada kawat baja itu putus.

Sie Ban Leng merasa terkejut dan marah sekali, maka dia lalu menyerang kalang-kabut. Sementara itu, Ceng To Tosu dan Ceng Tek Hosiang hanya berdiri memandang dengan bengong, akan tetapi ketika Kam Hong Sin memberi aba-aba supaya mereka membantu, mereka terpaksa mengeluarkan senjata dan mengeroyok Ang I Niocu! Juga Kam Hong Sin berseru sambil menerjang.

“Ang I Niocu, lepaskan pedang Liong-cu-kiam itu!”

Akan tetapi, jangankan baru dikeroyok empat, biar pun dia dikepung oleh ratusan orang, Ang I Niocu takkan merasa gentar sungguh pun kepandaian empat orang pengeroyoknya itu bukan main hebatnya hingga sebentar saja dia telah terkurung dan terdesak hebat!

Dia mainkan ilmu pedangnya Ngo-lian-hoan Kiam-hoat yang cepat dan tubuhnya lenyap terbungkus sinar pedang Liong-cu-kiam, melindungi tubuhnya dari senjata-senjata lawan yang datang bagaikan air hujan itu! Dia hanya dapat bertahan dan melindungi diri saja, tanpa dapat membalas sedikit pun juga.....

Sementara itu, Cin Hai yang ditinggal seorang diri di lubang kecil pada langit-langit goa, setelah membiasakan matanya di tempat gelap dan mendapat sedikit penerangan dari api unggun yang dibuat oleh Ang I Niocu, lalu merangkak maju ke dalam lubang yang ternyata merupakan jalan terowongan kecil itu. Jalan itu besarnya hanya tiba pas saja dengan tubuhnya, maka ia merangkak maju lagi sambil merabara-raba.

Tiba-tiba ia melihat dua benda yang mencorong di sebelah depan, seperti sepasang mata harimau atau binatang buas lain! Ia terkejut sekali dan cepat mempersiapkan pedangnya di tangan, karena jalan mundur tak dapat ditempuhnya cepat-cepat. Dalam tempat yang merupakan lubang sempit itu, tak mungkin membalikkan tubuh dan jalan keluar baginya hanyalah merangkak mundur! Kalau dua benda yang bersinar itu ternyata mata binatang buas, ular besar umpamanya, maka dia terpaksa harus menghadapinya dalam keadaan merangkak!

Berbahaya sekali dalam keadaan demikian melawan seekor binatang buas, apa lagi bila binatang itu berbisa! Akan tetapi, yang aneh sekali, kedua benda bagaikan mata yang mencorong itu, tidak bergerak-gerak dari tempatnya meski pun sinarnya yang mencorong itu tertimpa cahaya api unggun nampak berkeredepan bagaikan mata binatang hidup.

Apakah gerakan benda itu? Untuk beberapa lama Cin Hai mendekam tanpa bergerak, takut kalau-kalau binatang itu jadi terkejut dan menyerang maju. Akan tetapi kemudian ia menduga bahwa boleh jadi binatang itu sudah mati dengan mata terbuka, karena kalau binatang itu masih hidup, mengapa sama sekali tak pernah bergerak? Namun dia masih ragu-ragu karena memang ada juga binatang yang sanggup berdiam lama sekali tanpa bergerak bagaikan mati, seperti halnya seekor ular. Sesudah lama menunggu, timbul pula keberaniannya dan dengan hati-hati sekali dia bergerak maju lagi dengan pedang siap disodorkan ke depan!

Setelah maju kurang lebih lima kaki jauhnya, dia sudah berada dekat sekali dengan dua buah benda yang mencorong itu, lalu benda itu disentuhnya dengan ujung pedangnya.

"Tingg...!"

Ujung pedangnya berdenting dan benda itu bergerak menggelinding. Ternyata benda itu adalah dua potong batu yang pada waktu dipegangnya hanya sebesar telur burung! Akan tetapi batu itu bercahaya dan ketika ia pandang penuh perhatian ternyata olehnya bahwa batu-batu itu bercahaya indah sekali.

Hatinya berdebar keras. Inilah sebagian dari pada harta pusaka itu. Dia maju terus, dan semakin banyak batu-batu bercahaya seperti itu, bahkan kini ia melihat banyak potongan emas dan perak. Yang hebat adalah batu-batu permata itu, karena bertumpuk-tumpuk sangat banyaknya pada suatu tempat, membuat terowongan kecil itu buntu, tertutup oleh benda-benda berharga itu.

Cin Hai merasa girang sekali. Tidak salah lagi, inilah harta pusaka yang dicari-cari. Dia membawa dua buah batu permata yang terbesar, besarnya tidak kurang dari sebutir telur ayam, lalu ia merayap keluar lagi. Ketika ia tiba di mulut terowongan, ia tidak melihat Ang I Niocu dan lalu melompat turun.

Ia mengeluarkan dua buah batu itu dari sakunya dan hampir saja ia berseru keras saking kagumnya. Dua buah batu itu adalah mutiara-mutiara yang besar dan cahayanya sangat indah. Dua butir mutiara besar ini saja sudah tak ternilai harganya, apa lagi yang masih bertumpuk di terowongan itu! Cin Hai cepat memutar patung batu itu sekuat tenaga ke tempat asalnya sehingga lubang pada langit-langit itu tertutup kembali, kemudian setelah menyimpan dua butir mutiara itu, ia lalu berlari keluar mencari Ang I Niocu.

Di luar sunyi saja, maka ia lalu melompat ke atas goa dan berdiri di tempat tinggi. Maka terlihatlah olehnya betapa di tempat yang agak jauh dari situ, ada empat orang sedang mengeroyok Ang I Niocu yang berada dalam keadaan terdesak sekali. Dengan marah dan cemas Cin Hai lalu melompat turun dan berlari cepat ke tempat itu. Kalau saja dia tidak merasa kuatir akan keselamatan Ang I Niocu dan tidak demikian tergesa-gesa, tentu dia akan melihat bayangan seorang pendeta Mongol berkelebat dan mengintai ketika dia keluar dari goa itu!

Begitu tiba di tempat pertempuran, Cin Hai langsung berseru, "Niocu, jangan kuatir, aku membantumu!"

Dan pedang Liong-cu-kiam di tangannya berkelebat secara luar biasa sekali hingga Kam Hong Sin merasa bukan main terkejutnya. Siapakah pemuda yang gagah perkasa dan yang memiliki ilmu pedang sehebat itu.

"Hai-ji, mereka hendak merampas pedang kita!" teriak Ang I Niocu dengan girang melihat datangnya pemuda itu.

Ketika Cin Hai melihat Sie Ban Leng, ia merasa gemas sekali lalu membentak, "Ah, inilah macamnya orang yang telah mengkhianati Ayahku?" Pedangnya menyerang hebat dan dengan suara keras, rebab itu terbelah dua!

Sie Ban Leng terkejut sekali, bukan hanya karena rusaknya senjatanya, akan tetapi juga karena kata-kata Cin Hai.

"Siapakah kau?" bentaknya.

"Kau masih ingat kepada Sie Gwat Leng? Nah, dialah Ayahku!"

Pucatlah wajah Sie Ban Leng mendengar ucapan ini hingga tubuhnya menggigil. Pada pandangan matanya, wajah Cin Hai tiba-tiba berubah menjadi wajah kakaknya yang dulu telah dikhianatinya itu! Dan sebelum dia sempat mengeluarkan sepatah kata pun, pedang Liong-cu-kiam di tangan Cin Hai telah menyambar dengan cepat. Maka robohlah Sie Ban Leng dengan dada kiri tertembus pedang dan tewas pada saat itu juga!

Melihat betapa dengan beberapa gebrakan saja pemuda itu telah berhasil menjatuhkan Sie Ban Leng, bukan main kagetnya hati Kam Hong Sin. Ia lalu bersuit keras sekali dan memutar pedangnya secara hebat untuk menahan serbuan Ang I Niocu mau pun Cin Hai. Maka, secara berturut-turut datanglah beberapa orang perwira kerajaan yang mempunyai kepandaian tinggi sehingga kini yang mengeroyok kedua orang muda itu tak kurang dari sepuluh orang!

Akan tetapi, Ang I Niocu dan Cin Hai memainkan pedang dengan seenaknya saja, karena mereka ini hanya membela diri saja dan tidak berniat untuk menjatuhkan para perwira itu. Terutama sekali mereka tidak tega melukai Ceng Tek Hosiang yang bertempur sambil tersenyum dan Ceng To Tosu yang meweek dengan sedihnya itu.

Pada saat pertempuran masih berjalan dengan serunya, tiba-tiba terdengar teriakan riuh dan muncullah serombongan orang Mongol yang dikepalai oleh Thai Kek Losu, Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio!

"Pendekar Bodoh, hayo kau serahkan tutup cawan itu kepada kami!" teriak Thai Kek Losu sambil menerjang dan menyerang Cin Hai.

Melihat kedatangan rombongan yang terdiri dari belasan orang pendeta Mongol berjubah merah itu, Cin Hai kemudian memberi tanda kepada Ang I Niocu untuk melarikan diri. Sedangkan para perwira kerajaan ketika melihat pendeta-pendeta Mongol ini pun segera menyerangnya, sehingga terjadilah pertempuran antara perwira-perwira kerajaan dengan pendeta-pendeta Mongol.

Sebenarnya hal ini tidak dikehendaki oleh Kam Hong Sin mau pun oleh Thai Kek Losu, akan tetapi Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu yang sudah mendahului menyerang para pendeta Mongol itu, karena diam-diam mereka berdua ini suka kepada Cin Hai dan Ang I Niocu sehingga ketika para orang Mongol datang menyerang, mereka berdua lalu membantu Cin Hai dan menyerang para pendeta Mongol itu!

Memang di antara kedua golongan ini telah ada rasa benci membenci hingga mudah saja membakar api diantara mereka. Serangan Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tosu cukup membuat yang lain lain lalu menyerbu dan saling gempur dengan sengitnya!

Sementara itu, Ang I Niocu dan Cin Hai sudah melarikan diri secepatnya meninggalkan tempat pertempuran itu.

"Niocu, harta pusaka itu benar-benar berada di terowongan kecil itu!" kata Cin Hai kepada Ang I Niocu dan secara singkat ia menuturkan betapa banyaknya harta itu bertumpuk di dalam terowongan kecil. Ia memperlihatkan bukti dua butir mutiara itu kepada Ang I Niocu yang memandangnya dengan kagum.

"Kalau kau suka, ambillah, Niocu," Cin Hai berkata sambil memberikan dua butir mutiara besar itu.

Ang I Niocu menerimanya, akan tetapi lalu ia kembalikan sebutir sambil berkata,

"Simpanlah yang sebutir ini untuk diberikan kepada Lin Lin kelak."

"Sekarang bagaimana baiknya, Niocu? Pihak Kaisar dan Mongol juga menghendaki harta benda itu, malah pihak Turki juga tak mau ketinggalan. Bagaimana kita harus mengambil harta itu tanpa mereka ketahui dan kalau sudah kita ambil, lalu untuk apa?"

Setelah mendengar banyaknya harta yang terdapat di tempat itu, Ang I Niocu sendiri pun menjadi bingung dan tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Lebih baik kita membuat laporan kepada Susiok-couw saja, Hai-ji. Kau bawalah kedua pedang Liong-cu-kiam ini dan berikan kepada Susiok-couw, sekalian kau ceritakan pula tentang harta pusaka itu dan tentang keadaan di sini."

"Mengapa hanya aku yang harus menceritakan? Bukankah kita pergi ke sana berdua?" tanya Cin Hai.

"Tidak, kau pergilah sendiri. Aku harus tinggal di sini dan mengamati goa itu, jangan sampai didapatkan oleh lain orang. Apa bila kita berdua pergi dan harta itu diambil orang lain, kita tidak akan dapat berbuat sesuatu."

Cin Hai mengangguk-angguk, dan bertanya lagi, "Kalau kedua pedang kubawa, habis kau bagaimana, Niocu? Kau perlu memiliki pedang yang cukup baik agar dapat menghadapi bahaya. Tempat ini penuh dengan orang-orang pandai dan jahat."

Ang I Niocu tersenyum, kemudian menyerahkan pedang Liong-cu-kiam kepada Cin Hai. Dia lalu mencabut pedang Cian-hong-kiam pemberian Lie Kong

"Pedang ini cukup baik dan kuat. Kau lihatlah!"

Ang I Niocu mengayun pedangnya membacok sebuah batu karang hitam di pinggir jalan dan batu terbelah dengan mudah. Cin Hai mengangguk-angguk dan memuji.

"Po-kiam (pedang pusaka) yang bagus!"

Cin Hai lalu berangkat menuju ke tempat pertapaan suhu-nya, yaitu di Goa Tengkorak di mana dulu dia mempelajari ilmu silat dari Bu Pun Su. Sedangkan Ang I Niocu tinggal di Lan-couw untuk menjaga serta mengamati goa rahasia di mana tersimpan harta pusaka yang besar itu.

Cin Hai melakukan perjalanan dengan cepat menuju ke timur. Jarang dia berhenti kalau tidak hendak makan dan beristirahat, sebab dia hendak cepat-cepat sampai di tempat itu, seakan-akan ada besi sembrani yang menariknya, yaitu Lin Lin. Pemuda itu baru saja berpisah beberapa lama, tetapi sudah merasa rindu sekali dan kini ia tergesa-gesa bukan lain ialah karena ingin bertemu dengan kekasihnya itu.

Pada suatu hari ia tiba di sebuah dusun dan tertariklah hatinya melihat betapa penduduk dusun itu seakan-akan sedang mengadakan semacam pesta keramaian. Tadinya ia ingin lewat terus saja, akan tetapi pada waktu melihat beberapa orang dusun memikul sebuah orang-orangan dari kertas yang besar dan rupanya seperti Hai Kong Hosiang, ia menjadi terheran sekali dan menunda perjalanannya.

Ia menduga bahwa persamaan wajah orang-orangan itu dengan Hai Kong Hosiang tentu merupakan hal yang kebetulan saja. Akan tetapi alangkah terkejutnya ketika dia bertanya gambar siapakah yang mereka gotong itu, ia mendapat jawaban,

"Gambar si keparat Hai Kong."

Cin Hai tertarik sekali dan ingin melihat apakah yang hendak dilakukan oleh orang-orang kampung itu dan mengapa mereka menggotong gambar Hai Kong Hosiang yang mereka maki-maki keparat. Rombongan itu menuju ke sebuah rumah kecil yang sudah dipenuhi orang dan di depan pintu rumah itu terdapat sebuah meja sembahyang.

Setelah orang-orangan itu digotong ke situ, semua orang berdiri dan memaki-maki, "Hai Kong keparat! Hai Kong Hwesio bangsat!" dan makian lain-lainnya lagi yang menyatakan kemarahan mereka.

Kemudian beramai-ramai semua orang mengeroyok orang-orangan itu dengan pukulan serta menghujani dengan senjata tajam hingga orang-orangan dari kertas itu robek-robek dan hancur, kemudian sisa-sisanya dibakar dibawah sorak-sorai yang riuh!

Cin Hai makin terheran-heran dan menonton saja. Kemudian orang-orang dusun itu lalu bersembahyang dan semuanya berlutut di hadapan meja sembahyang itu dengan muka berduka, bahkan ada pula beberapa orang wanita yang menangis! Cin Hai tak dapat lagi menahan keheranannya, maka ia lalu bertanya kepada seorang laki-laki tua yang berada di belakang dan juga ikut bertutut,

"Lopek, mengapa kalian demikian membenci Hai Kong Hosiang dan meja sembahyang siapa ini?"

Kakek itu memandang kepada Cin Hai dengan tajam dan sesudah mengetahui bahwa pemuda itu adalah orang dari luar dusun, ia lalu menjawab,

"Siangkong, ketahuilah. Dulu di dusun kami ini datang seorang hwesio jahat bernama Hai Kong Hosiang yang mengganggu kami, bahkan hampir membunuh seorang anak kecil di dusun ini. Kemudian datanglah dua orang pendekar wanita yang membela kami dan bertempur melawan Hai Kong Hosiang si keparat itu, akan tetapi dua orang pendekar wanita itu tewas di dalam tangan Si Bangsat Gundul. Oleh karena kami berterima kasih sekali terhadap kedua orang pendekar wanita yang sudah mengorbankan nyawa demi pertolongannya kepada kami maka kini kami mengadakan peringatan untuk menghormati jasanya itu."

Cin Hai merasa amat tertarik mendengar ini. "Lopek, siapakah nama dua orang pendekar wanita yang gagah dan mulia itu?"

"Entahlah, kami juga tidak tahu dan tidak mendapat kesempatan untuk mengetahui hal itu. Akan tetapi senjata kedua pendekar itu masih kami simpan dan sekarang pun kami memuja senjata-senjata mereka itu

yang ditaruh di atas meja sembahyang.”

Oleh karena tertarik, Cin Hai lalu menghampiri meja itu, diikuti oleh pandang mata semua orang kampung yang merasa heran dan curiga. Cin Hai mendekati meja dan kemudian memandang. Alangkah terkejutnya ketika dia melihat sebuah hud-tim (kebutan pertapa) warna merah dan sebatang pedang.

Ia melangkah maju untuk memandang lebih teliti lagi dan menjadi pucat saat ia mengenal senjata-senjata itu. Kebutuan merah itu adalah senjata Biau-w Suthai, ada pun pedang itu adalah pedang Pek I Toanio, guru dan suci dari Lin Lin!

Lemaslah tubuh Cin Hai dan kedua kakinya lantas gemetar. Dia segera berlutut dan ikut bersembahyang bersama semua orang kampung yang kini lenyap kecurigaan mereka melihat pemuda itu pun memberi hormat!

Selesai bersembahyang, Cin Hai segera minta keterangan penjelasan dari kakek tadi dan setelah ia mendengar cerita tentang dua orang pendekar wanita itu, bahwa yang seorang adalah seorang pendeta wanita tua dan yang kedua adalah seorang wanita berpakaian putih yang cantik, dia tidak ragu-ragu lagi. Biau-w Suthai dan Pek I Toanio sudah tewas di dalam tangan si jahat Hai Kong! Kalau saja dia tidak melihat bahwa Hai Kong Hosiang sudah menggelinding ke dalam jurang, tentu dia semakin merasa dendam dan sakit hati kepada hwasio jahat itu!

Cin Hai tidak pernah bermimpi bahwa Hai Kong Hosiang yang disangkanya telah mati itu sebetulnya masih hidup dan sebentar lagi akan bertemu dengannya!

Dia lalu melanjutkan perjalanannya dan berpikir-pikir bagaimana ia harus menyampaikan berita sedih ini kepada Lin Lin. Dia maklum bahwa Lin Lin pasti akan merasa berduka sekali mendengar tentang matinya gurunya dan suci-nya yang amat dikasihinya itu.

Pada keesokan harinya, dia telah sampai dekat Goa Tengkorak, hanya tinggal perjalanan beberapa belas li saja. Pada saat ia masuk ke dalam sebuah hutan, tiba-tiba ia melihat serombongan orang berjalan cepat dari depan. Melihat gerakan mereka yang cepat, Cin Hai menjadi heran dan segera dia bersembunyi di balik sebatang pohon besar kemudian mengintai.

Ketika rombongan itu telah datang dekat, tiba-tiba ia membelalakkan kedua matanya dan menggosok-gosok mata itu seakan-akan ia tidak percaya kepada kedua matanya sendiri. Tidak salah lagi, yang berjalan di depan adalah Hai Kong Hosiang! Bentuk badan dan pakaian hwasio itu masih sama dengan dulu, hanya bedanya sekarang matanya tinggal sebelah, yang kanan tertutup dan buta, sedangkan yang kiri terdapat cacat bekas terobek dan menjadi lebih lebar dari biasa! Muka hwasio itu kelihatan buruk dan menyeramkan sekali.

Dan yang lebih mengherankan hati Cin Hai adalah ketika ia melihat Bu Pun Su berjalan di tengah-tengah rombongan itu. Anehnya, gurunya ini nampak sedih dan putus asa, hanya berjalan sambil menundukkan kepala, sebagai seorang tawanan! Aneh sekali! Siapakah orangnya yang dapat menawan dan menundukkan suhunya? Tidak mungkin Hai Kong Hosiang!

Cin Hai memandang rombongan itu dan selain Hai Kong Hosiang, ia melihat pula Balaki, perwira Mongol yang dulu sudah pernah dikalahkannya itu, seorang perwira Mongol lain, seorang pendeta Mongol jubah merah, dan seorang wanita tua berbaju putih bercelana hitam dan tidak bersepatu!

Wanita ini nampak aneh karena walau pun nampak tua, akan tetapi rambutnya masih hitam dan meski pun pakaiannya amat sederhana bahkan ia tidak bersepatu, akan tetapi sabuk yang mengikat pinggangnya terbuat dari pada sutera merah yang sangat panjang dan indah, sabuk yang biasanya dipakai oleh nona-nona muda! Pada jidat wanita tua itu nampak garis palang hitam, tepat di tengah-tengah alis namun agak di atas. Nenek aneh ini berjalan di sebelah kiri Bu Pun Su.

Cin Hai menjadi bengong dan terheran-heran. Apakah mungkin orang-orang ini sanggup mengalahkan serta menawan suhunya yang demikian sakti? Hampir dia tidak percaya, akan tetapi semua yang dipandang oleh kedua matanya bukanlah terlihat di alam mimpi!

Dari perasaan heran Cin Hai menjadi marah sekali terhadap rombongan itu. Ia mencabut sepasang pedang Liong-cu-kiam, memegangnya erat-erat di tangan kanan kiri, kemudian melompat keluar sambil berseru,

"Hai Kong keparat! Kau berani menghina Suhu-ku?!" bentaknya. Kemudian dia langsung menerjang mereka.

Semua orang sangat terkejut melihat berkelebatnya bayangan Cin Hai yang memegang sepasang pedang yang bersinar dan menggerakkannya secara hebat sekali! Balaki dan pendeta Mongol berjubah merah menyambut serangannya dengan senjata mereka, akan tetapi sekali bentrokan saja senjata kedua orang itu langsung terpental jauh, terlepas dari pegangan!

Cin Hai hendak menyerang Hai Kong dan nenek tua itu, akan tetapi mendadak terdengar suhu-nya berseru keras, "Cin Hai, tahan pedangmu!"

Suara ini menyiram api yang membakar di dalam dada Cin Hai dan ia berdiri memandang kepada suhu-nya dengan heran dan cemas. "Suhu..." katanya menahan napas, "mereka ini... mau apakah?"

"Jangan sembarangan turun tangan!" kata pula Bu Pun Su dengan suaranya yang amat berpengaruh. "Kau pergilah saja ke Goa Tengkorak dan kau tolong Lin Lin."

"Lin Lin... kenapa dia, Suhu...?" tanya Cin Hai dengan wajah pucat.

Dan aneh sekali, Bu Pun Su menarik napas panjang dengan wajah berduka. Baru kali ini Cin Hai melihat suhu-nya berduka! "Pergilah dan kau akan mendapat penjelasan dari Lin Lin."

Cin Hai mendengar suara ketawa bergelak dan dia cepat berpaling memandang kepada Hai Kong Hosiang yang masih tertawa sehingga menimbulkan rasa bencinya. Ingin dia menggerakkan pedangnya menusuk dada hwesio yang jahat itu.

"Akan tetapi, Suhu...", ia mencoba membantah.

"Diam! Dan jangan banyak cakap lagi. Pergilah!" seru Bu Pun Su marah.

Dengan kepala tunduk dan beberapa kali menengok, Cin Hai lalu bertindak pergi.

"Ha-ha-ha-ha! Pendekar Bodoh, kau benar-benar tolol dan bodoh. Bu Pun Su lebih pintar dari padamu! Nyawa Lin Lin kekasihmu itu berada di dalam tanganku, dan tergantung pada Suhu-mu apakah ia menghendaki kekasihmu itu hidup atau mati. Awas, jangan kau berani main-main dengan kami apa bila menghendaki Suhu-mu dan kekasihmu itu dapat hidup! Ha-ha-ha!" Hai Kong Hosiang tertawa bergelak-gelak hingga menggema di dalam hutan itu.

Dari suara tertawanya saja membuktikan bahwa kini ilmu lweekang hwesio itu telah naik berlipat ganda sehingga diam-diam Cin Hai merasa tertegun. Akan tetapi, kepandaian itu masih jauh dari pada cukup untuk mengalahkan suhu-nya!

Dia tidak berani membantah perintah suhu-nya. Apa lagi mendengar ancaman Hai Kong Hosiang tadi, membuat ia merasa gelisah dan cemas memikirkan nasib Lin Lin. Maka ia segera berlari cepat menuju ke Goa Tengkorak diikuti oleh gema suara tertawa Hai Kong Hosiang.

Cin Hai berlari cepat, mengerahkan seluruh kepandaianya karena benar-benar merasa gelisah sekali. Kalau saja Lin Lin kalian ganggu, pikirnya dengan gemas, awaslah kalian! Saat tiba di depan Goa Tengkorak hatinya merasa berdebar. Ia tidak mendengar sesuatu, keadaan sunyi sekali, membuat hatinya berdebar cemas dan hampir saja ia tidak berani masuk karena merasa takut melihat hal-hal mengerikan yang terjadi pada diri kekasihnya.

Sesudah menetapkan hatinya, dia lalu melompat masuk ke dalam ruang besar di mana tengkorak-tengkorak raksasa masih berdiri dengan megahnya. Bertahun-tahun dia tinggal di tempat ini mempelajari ilmu silat, maka pemandangan ini tak menimbulkan keseraman di hatinya lagi. Ia segera memandang dengan kedua matanya mencari-cari, dan karena tidak melihat Lin Lin di ruang itu, dia lalu berlari masuk ke dalam kamar tempat menaruh hio-louw (tempat hio). Dan di situ ia melihat Lin Lin rebah telentang, pucat tak bergerak bagaikan mayat.

Cin Hai berdiri terpaku di atas lantai, tak kuasa bergerak, wajahnya pucat dan kepalanya terasa pening. Hampir saja dia jatuh pingsan kalau dia tidak menekan perasaannya dan menguatkan hatinya.

"Lin Lin...!" akhirnya dia dapat berseru dan menggerakkan kakinya, menubruk maju dan memeriksa keadaan kekasihnya.

Ternyata bahwa Lin Lin hanya pingsan saja dan pernapasannya masih berjalan, sungguh pun amat lemah. Tidak ada tanda-tanda luka hebat di tubuh Lin Lin, kecuali bintik hijau yang terdapat pada lehernya, dan ketika Cin Hai meraba bintik itu, rasa panas menyerang jari tangannya. Dia merasa terkejut sekali dan dapat menduga bahwa kekasihnya tentu telah terkena senjata jarum yang mengandung racun hebat.

Bukan main marahnya Cin Hai. Kenapa suhu-nya mendiamkannya saja, malah menyerah menjadi tawanan musuh? Cin Hai lalu memondong tubuh Lin Lin dan melompat keluar. Ia tidak mau menerimanya begitu saja. Ia harus mengejar mereka itu dan memaksa mereka agar segera memberikan obat pemunah bagi kekasihnya, atau kalau mereka tak sanggup menyembuhkan Lin Lin, dia hendak mengamuk serta membunuh mereka semua dengan taruhan jiwa.

Biar pun andai kata suhu-nya akan melarang, ia akan nekat dan tidak menurut perintah suhu-nya. Cintanya pada Lin Lin jauh lebih besar dari pada ketaatannya kepada gurunya. Kecemasan telah menggelapkan jalan pikiran Cin Hai dan sambil memondong tubuh Lin Lin yang lemas tak berdaya dan meramkannya kedua matanya itu, Cin Hai mempergunakan ilmu berlari cepat, melompati jurang dan mengejar secepatnya.

Akan tetapi, ketika dia tiba di sebuah hutan yang sunyi, tiba-tiba tubuh Lin Lin bergerak-gerak. Pada saat dia memandang, ternyata kekasihnya telah membuka matanya. Cin Hai berhenti berlari dan mendekap kepala Lin Lin sambil berbisik,

"Lin-moi... Lin-moi... kau kenapakah...?"

Untuk sejenak Lin Lin tak menjawab, hanya memandang pada wajah Cin Hai seolah-olah baru sadar dari mimpi, lalu tangannya merangkul leher Cin Hai dan dia mulai menangis terisak-isak di dada pemuda itu.

Cin Hai mendiamkannya saja dan sesudah tangis Lin Lin mereda, dia baru menurunkan tubuh kekasihnya itu, didudukkan di atas rumput, ada pun ia sendiri duduk di sebelahnya. Dia merasa heran melihat betapa tubuh Lin Lin kini pulih kembali seperti biasanya, hanya wajahnya masih nampak sangat pucat. Cin Hai memegang tangan Lin Lin dan bertanya lagi dengan wajah kuatir,

"Lin-moi, kau kenapakah?"

"Hai-ko, syukur sekali kau keburu datang. Telah terjadi mala petaka hebat menimpa Suhu dan diriku."

Cin Hai mengangguk. "Aku tahu bahwa Suhu telah ditawan oleh keparat itu. Anehnya, ketika aku hendak menolongnya, Suhu bahkan melarangku dan pergi dengan suka rela menjadi tawanan mereka!"

"Kau tidak tahu, Hai-ko. Suhu sengaja mengalah dan menurut menerima hinaan mereka hanya untuk menolong jiwaku."

Terkejutlah Cin Hai mendengar ini dan teringatlah dia akan kata-kata Hai Kong Hosiang yang mengejek pada saat ia hendak pergi meninggalkan mereka. "Apa... apa maksudmu, Moi-moi...?"

Lin Lin menarik napas panjang lalu bercerita seperti berikut.....

Semenjak ikut pergi dengan Bu Pun Su, Lin Lin memperdalam ilmu pedangnya di bawah pimpinan kakek jembel yang sakti itu. Mereka berdua lebih dulu singgah di dalam hutan dan membawa serta burung Merak Sakti dan Bangau Sakti, hingga kini di Goa Tengkorak itu terdapat tiga burung sakti, yaitu Sin-kong-ciak si Merak Sakti, Sin-kim-tiauw si Rajawali Emas dan Ang-siang-kiam si Bangau Sakti.

Gadis ini melatih diri dengan giat sekali dan sebentar saja dia sudah mencapai kemajuan yang luar biasa sehingga kalau dia memainkan pedang Han-le-kiam dengan ilmu pedang yang diciptakan oleh Cin Hai untuknya, maka gerakannya menjadi luar biasa hebatnya! Bu Pun Su sudah memperbaiki gerakannya itu dengan gerakan yang sesuai dan tepat, disesuaikan dengan pedang yang pendek itu.

Pada suatu pagi, selagi Lin Lin berlatih seorang diri di luar goa karena gadis yang rajin ini setiap hari bangun pagi-pagi sekali untuk berlatih seorang diri, datanglah rombongan Hai Kong Hosiang itu. Seperti

juga Cin Hai, Lin Lin merasa terkejut dan heran sekali melihat bahwa pendeta jahat itu masih hidup. Dia melihat empat orang lain datang bersama Hai Kong Hosiang, yakni dua orang perwira Mongol, seorang pendeta Sakya Buddha serta seorang nenek tua yang aneh.

"Hai Kong si Jahat! Kau belum mampus?" teriak Lin Lin dengan terheran-heran.

Hai Kong Hosiang tertawa bergelak-gelak mendengar ucapan ini hingga sebelah matanya yang kiri itu melotot dan mengeluarkan air mata!

"Kwee Lin, anak jahat! Kau bersama Pendekar Bodoh yang membuat aku menjadi begini, akan tetapi, Sang Buddha adalah adil dan bijaksana! Kau memaki aku jahat, akan tetapi sebetulnya kaulah yang jahat. Buktinya, walau pun aku sudah menggelundung ke dalam jurang, akan tetapi ternyata Sang Buddha masih melindungiku dan cabang-cabang pohon menangkap dan menolong nyawaku ketika aku tergelincir jatuh ke dalam jurang! Kini aku telah datang kembali dan aku harus mencongkel salah satu matamu sebelum kubunuh mampus kau dan Cin Hai untuk membalas dendamku. Ha-ha-ha!"

"Gundul keparat, jangan sombong!" Lin Lin dengan garang memaki.

Lin Lin sekarang bukanlah Lin Lin dulu, karena sekarang ia telah mempunyai kepandaian yang jauh lebih tinggi apa bila dibandingkan dengan dulu. Setelah membentak, ia segera menyerang dengan pedang Han-le-kiam di tangannya.

Hai Kong memandang rendah dan menghadapi gadis itu hanya dengan tangan kosong, maksudnya hendak dengan satu dua jurus saja bisa menggulingkan gadis itu, akan tetapi kesombongannya ini hampir saja membuat nyawanya melayang!

Pada waktu Lin Lin menyerang dengan gerakan Ilmu Pedang Han-le-kiam yang diberi nama Ang-I To-hwa atau Ang I Niocu Memetik Kembang, pedang pendeknya membacok ke arah jidat yang licin dari hwesio itu dengan cepat sekali. Hai Kong Hosiang tersenyum sindir dan membentak keras, lalu mempergunakan tangan kiri menyambar dari samping ke arah pergelangan tangan Lin Lin untuk merampas pedang, sedangkan tangan kanan mengeluarkan jari telunjuk, ditotolkan ke arah mata kiri Lin Lin untuk mencongkel keluar mata itu.

Tak tahunya, Lin Lin tidak melanjutkan serangannya dan secepat kilat ujung Han-le-kiam telah dibalikkan hingga dari gerakan membacok jidat berubah menjadi tusukan ke bawah mengancam tenggorokan hwesio itu dengan gerakan Cin Hai Membacok Kayu! Ada pun untuk menghadapi tusukan telunjuk Hai Kong ke arah matanya, Lin Lin mengelak sambil merendahkan tubuh dan tangan kirinya tidak mau tinggal diam akan tetapi membarengi gerakan pedangnya mengirim pukulan ke arah dada kiri Hai Kong Hosiang dengan ilmu Pukulan Pek-in Hoat-sut yang dilakukan dengan sepenuh tenaga!

Bukan main terkejutnya hati Hai Kong Hosiang saat melihat perubahan yang tak pernah disangsangkanya ini. Kalau saja ia tak memandang rendah dan berlaku hati-hati tentu takkan mudah dibikin terkejut oleh serangan ini, biar pun serangan Lin Lin ini benar-benar merupakan gerakan silat yang tinggi tingkatnya.

Akan tetapi karena tadinya memandang rendah dan tidak menyangka, Hai Kong Hosiang hanya dapat mengelak dari serangan pedang ke arah tenggorokannya saja, yaitu dengan jalan miringkan tubuh ke kiri. Akan tetapi menghadapi pukulan Pek-in Hoat-sut itu, ia tidak keburu berkelit lagi tetapi hanya dapat memutar dada dan menerima pukulan itu yang kini tak mengenai dada kiri, akan tetapi mengenai dada kanannya!

Hai Kong Hosiang berseru kaget lagi dan untung ia telah merasai hebatnya angin pukulan yang panas sehingga telah mengerahkan lweekang-nya ke arah dada kanan, kalau tidak pasti akan pecahlah dadanya! Tubuhnya terpental ke belakang, dan meski pun dia masih dapat mencegah tubuhnya terhuyung dan jatuh, akan tetapi dada kanannya masih terasa panas dan ketika ia melihat, ternyata kulit dadanya telah menjadi biru!

Ia mengeluarkan keringat dingin, karena kalau tadi pukulan itu mengenai dada kiri, pasti jantungnya akan terluka! Dia merasa bergidik memikirkan bagaimana gadis ini sekarang telah mempunyai ilmu kepandaian sehebat itu.

Sedangkan Lin Lin yang melihat betapa pukulan dari Ilmu Pek-in Hoat-sut yang ampuh itu tak dapat

merobohkan Hai Kong Hosiang, juga menjadi terkejut dan maklum bahwa ilmu kepandaian hwesio ini telah mencapai tingkat tinggi yang sukar diukur lagi! Dia menjadi nekat dan kembali maju menyerang dengan keras, sedangkan Hai Kong Hosiang yang merasa marah segera mencabut senjatanya yang masih seperti dulu, yaitu tongkat dari tubuh ular kering, akan tetapi ular ini sekarang berwarna hijau dan mengerikan sekali.

Sambil membentak marah Hai Kong Hosiang menyambut terjangan Lin Lin dan mereka pun bertempur dengan serunya. Pendeta Sakya Buddha kawan Hai Kong Hosiang yang melihat betapa gagah gadis itu sehingga mampu mempertahankan diri dari serangan Hai Kong Hosiang dengan baiknya, menjadi habis sabar dan cepat maju mengeroyok sambil mainkan pedangnya yang juga lihai.

Pada saat Lin Lin bertempur dikeroyok dua dengan serunya, terdengar suara dari dalam goa, "Siancai... siancai..." dan muncullah tubuh Bu Pun Su dengan langkah tenang dan perlahan. "Aha, Hai Kong... engkaulah yang kembali datang mengacau? Mundurlah dan jangan bermuka tebal mengeroyok seorang gadis muda!"

Sambil berkata, Bu Pun Su membuat gerakan mendorong dengan tangan kanannya ke arah Hai Kong Hosiang dan pendeta baju merah itu, dan terkejutlah Hai Kong Hosiang serta kawannya karena dorongan ini benar-benar merupakan angin puyuh yang membuat mereka terhuyung mundur.

Lin Lin juga menahan pedangnya dan berdiri sambil memandang suhu-nya, karena pada saat itu terjadi hal yang aneh. Setelah mendorong Hai Kong dan pendeta Sakya Buddha tadi, kini Bu Pun Su berdiri dengan mata terbelalak memandang kepada nenek yang tak bersepatu itu, dan berseru perlahan, "Wi Wi... kau datang juga...?"

Nenek itu tersenyum menyindir, lalu berkata dengan suaranya yang terdengar merdu dan halus bagaikan suara seorang nyonya bangsawan terpelajar, "Lu Kwan Cu, di manakah ada perceraian yang kekal?"

"Wi Wi, tak kusangka bahwa kau masih hidup..."

"Kau sendiri masih betah tinggal di dunia, mengapa aku tidak?"

Melihat sikap Bu Pun Su yang agaknya takut-takut terhadap nenek itu dan mendengar percakapan mereka yang aneh ini, Lin Lin berdiri bengong dengan seluruh perhatiannya tertuju kepada suhu-nya dan nenek itu, hingga ia tidak menduga datangnya bencana dari pihak Hai Kong Hosiang.

Pada waktu melihat gadis yang gagah itu berdiri bengong, pendeta Sakya Buddha lalu mengayun tangannya dan belasan batang jarum hitam segera menyambar ke arah dada dan leher gadis itu.

Lin Lin telah mempunyai perasaan dan pendengaran yang amat halus dan tajam, maka kedatangan belasan batang jarum yang menyambar ke arahnya itu meski tidak dilihatnya tetapi dapat ditangkap oleh telinganya, maka ia menjadi terkejut sekali. Tak ada lain jalan baginya selain menggulingkan tubuh di atas tanah sehingga dengan demikian sambaran jarum-jarum itu mengenai tempat kosong dan ia dapat menghindarkan diri.

Akan tetapi dia tidak menyangka bahwa ketika itu, Hai Kong Hosiang menunjuk dengan tongkat ularnya yang ketika ditekannya segera memuntahkan jarum-jarum hijau ke arah tubuh Lin Lin yang masih bergulingan! Lin Lin mencoba berkelit, akan tetapi datangnya jarum-jarum yang lihai dan cepat itu sukar sekali dikelit atau ditangkis, maka meski pun gerakan Lin Lin cukup cepat, sebatang jarum hijau masih berhasil mengenai leher!

Lin Lin sudah mengerahkan lweekang-nya untuk membuat kulit dan dagingnya mengeras hingga jarum halus itu tidak sampai menancap seluruhnya dan ia segera melompat dan mencabut jarum itu, lalu dengan marahnya hendak menyerang Hai Kong Hosiang. Akan tetapi, tiba-tiba ia merasa pening dan menjerit keras terus roboh tak berdaya. Tubuhnya terasa panas dan lumpuh, sedangkan kepalanya pening sekali.

Ia masih melihat betapa Bu Pun Su menjadi kaget dan marah. Tadi kalau kakek itu tidak sedang terheran-heran dan seluruh perhatiannya tertarik dan hatinya tergoncang karena perjumpaannya dengan nenek itu, pasti dia dapat mempergunakan kepandaianya untuk menolong Lin Lin.

Akan tetapi, keadaan kakek jembel itu tadi seperti seorang yang kena hikmat dan tidak ingat apa-apa. Bahkan ketika Lin Lin diserang oleh Hai Kong dan pendeta baju merah, ia tidak tahu atau mendengar sama

sekali. Setelah Lin Lin menjerit dan roboh, barulah ia sadar dan cepat memandang.

"Hai Kong, pengecut berbatin rendah!" dia berteriak marah sambil menggerakkan kedua tangannya.

Kalau dua tangan Bu Pun Su itu jadi diangkat dan digerakkan ke arah Hai Kong Hosiang, entah nasib apakah yang akan dialami pendeta gundul itu, akan tetapi tiba-tiba terdengar bentakan nenek itu dengan halus akan tetapi nyaring.

"Lu Kwan Cu, jangan bergerak!"

Bu Pun Su memandang, kemudian melangkah mundur dengan muka pucat. Kini nenek itu memegang sebatang tusuk konde terbuat dari pada perak yang berbentuk naga indah sekali dan bermata intan, lantas diangkatnya tusuk konde itu tinggi-tinggi sambil matanya memandang ke arah Bu Pun Su dengan tajam. Lemaslah tubuh kakek itu dan dia cepat menurunkan kembali kedua tangannya.

"Wi Wi, kau hendak mempergunakan itu untuk membela kejahatan?" bisiknya.

"Kwan Cu, apakah kau yang sudah tua bangka ini hendak melanggar sumpahmu?"

Bu Pun Su menggelengkan kepala. "Tidak, aku tidak akan melanggar sumpahku biar pun tubuhku akan hancur lebur. Apakah yang kau kehendaki, Wi Wi?"

"Kehendakku yang harus kau turuti adalah kau tidak boleh mengganggu kawan-kawan ini selama mereka berada di sampingku!"

Bu Pun Su menarik napas panjang dan mengangguk-anggukkan kepalanya, "Baik, baik, aku takkan mengganggu mereka selama mereka berada di sampingmu!" ia berjanji.

Nenek itu tersenyum dan menyimpan kembali tusuk kondanya yang begitu berpengaruh terhadap Bu Pun Su itu. Sedangkan kakek jembel itu dengan muka penuh kecemasan lalu menghampiri Lin Lin yang masih rebah miring dan memandang semua peristiwa itu dengan mata terbelalak heran. Bu Pun Su memeriksa luka di leher Lin Lin dan ketika dia meraba luka bintik warna hijau itu, dia menjadi terkejut sekali.

"Hai Kong, kau kejam sekali!" katanya sambil memandang kepada hwesio gundul yang berdiri sambil tersenyum penuh kepuasan.

"Bu Pun Su, jembel tua! Tahukah kau racun apa yang mengancam jiwa gadis ini?" tanya Hai Kong Hosiang dengan senyum sindir.

"Kau telah mempergunakan racun Ular Hijau yang hidup di Mongolia. Alangkah kejamnya hatimu!" kata Bu Pun Su.

"Ha-ha-ha. Matamu masih cukup awas!" Hai Kong Hosiang menyindir. "Tahukah kau cara bekerjanya racun itu? Ha-ha-ha! Racun Ular Hijau bekerja lambat akan tetapi pasti. Dan tidak ada obat di dunia yang dapat menyembuhkan orang yang terkena racun itu. Gadis ini hanya akan hidup selama seratus hari lagi. Keadaannya akan biasa saja, tidak merasa sakit apa-apa asalkan dia jangan merasa kuatir. Kalau dia merasa kuatir, racun itu akan lebih hebat kerjanya dan akan menyerang jantungnya hingga ia akan jatuh pingsan! Akan tetapi hal itu pun tidak berbahaya, dan pendeknya, ia akan hidup sampai seratus hari lagi. Ha-ha-ha!"

"Hai Kong, demi KeTuhanan dan Perikemanusiaan, janganlah kau sekejam itu. Aku tahu bahwa untuk racun ini ada sejenis obat di Mongolia dan kau yang bermain-main dengan racun ini tentu mempunyai pula obat penyembuhnya. Berikanlah obat itu untuk menolong nyawa muridku ini!"

"Ha-ha-ha-ha! Enak saja kau bicara, pengemis tua!" Hai Kong menjadi berani karena dia maklum bahwa kakek jembel itu berada di dalam kekuasaannya. "Aku tidak begitu bodoh untuk membawa-bawa obat itu bersamaku. Obat itu berada di suatu empat yang aman!"

"Hai Kong, aku minta kepadamu, serahkan obat itu untuk menolong dia! Aku sudah tua dan tak akan lama lagi hidup di dunia. Aku tidak takut akan kematian, akan tetapi dia ini masih muda dan masih berhak untuk hidup lebih lama lagi. Berikanlah obat itu dan aku berjanji hendak melakukan apa saja yang kau minta, asal bukan kejahatan yang harus kulakukan!" kata lagi Bu Pun Su dengan suara mengandung permohonan.

Melihat dan mendengar semuanya ini, Lin Lin segera bangkit duduk dan pada saat itu, agaknya serangan racun di tubuhnya sudah banyak berkurang.

"Suhu, teecu tidak takut mati. Biarlah teecu diancam bahaya maut, tidak apa. Akan tetapi perkenankan teecu mengadu jiwa dengan pendeta rendah budi itu!"

Bu Pun Su menggelengkan kepala. "Jangan, muridku. Bukan saatnya, jangan gunakan kekerasan..." kemudian ia memandang kepada Wi Wi Toanio, nenek yang aneh itu. "Wi Wi, sekarang apakah kehendakmu lagi?"

"Kau harus ikut dengan kami dan membantu kami mendapatkan harta pusaka terpendam di goa Tunhuang."

"Hanya itukah?"

"Ya, hanya itu dan setelah berhasil mendapatkan harta itu, kau boleh bebas. Akan tetapi ketahuilah bahwa pihak Turki dan juga Kaisar mencari-cari pula harta itu dan kau harus melindungi kami melawan dan mengundurkan mereka!"

"Aku menurut, Wi Wi, akan tetapi hanya dengan satu syarat, tanpa dipenuhinya syarat itu, aku tak akan menurut, biar pun dengan berbuat demikian berarti aku melanggar sumpah! Marilah kita masuk ke dalam goaku dan di sana kita bicarakan hal ini lebih mendalam pula."

Sambil menuntun tangan Lin Lin, Bu Pun Su mendahului rombongan itu memasuki Goa Tengkorak.

"Lin Lin kau beristirahatlah dalam kamar hio-louw itu dan bersemedhilah dengan tenang, membersihkan pernapasanmu supaya racun yang menyerangmu itu tidak begitu keras jalannya," katanya kepada Lin Lin tanpa mempedulikan suara ketawa Hai Kong Hosiang yang mengejeknya.

Lin Lin melontarkan pandang mata membenci ke arah pendeta gundul itu, lalu ia mentaati perintah suhunya dan masuk ke dalam kamar hiolouw lalu bersila dan mengatur napas. Akan tetapi, ia memasang telinganya dan mendengarkan semua percakapan mereka.

Akhirnya diputuskan oleh Bu Pun Su, Hai Kong Hosiang, dan Wi Wi Toanio, bahwa Bu Pun Su harus membantu mereka mendapatkan harta pusaka itu, kemudian apa bila harta pusaka itu telah jatuh ke dalam tangan mereka, barulah Hai Kong Hosiang akan memberi obat penyembuh racun yang menguasai Lin Lin.

Mendengar percakapan itu, Lin Lin merasa terhina sekali dan dia juga merasa penasaran mengapa Bu Pun Su menjadi sedemikian lemah dan tidak berdaya terhadap nenek itu? Apakah nenek itu lebih lihai dari pada Bu Pun Su? Andai kata lebih lihai juga, mungkinkah suhu-nya bersikap demikian pengecut dan takluk tanpa mengadakan perlawanan terlebih dulu? Ia menjadi gelisah dan duduknya tidak bisa diam.

Tiba-tiba terdengar Bu Pun Su berkata, "Lin Lin, aku tahu mengapa kau merasa gelisah dan penasaran." Kemudian, kakek yang lihai ini lalu berkata kepada Wi Wi Toanio, "Wi Wi, jangan kau membuat aku dipandang rendah oleh muridku sendiri. Kalau kau tak mau menceritakan riwayat kita berdua hingga terdengar muridku dengan jelas, jangan harap kau akan dapat membawaku ke barat untuk mencari harta pusaka itu."

"Apa?" nenek itu berseru heran. "Kau tidak takut rahasia kita itu kubongkar?"

"Apakah yang kutakuti lagi? Nama buruk? Biarlah, aku sudah tak bernama lagi," jawab Bu Pun Su.

"Tidak akan merasa malukah kau?"

"Di manakah letaknya malu? Perbuatan yang sudah dilakukan tak perlu disimpan-simpan! Telah puluhan tahu kita menyimpan rahasia itu, lebih baik sekarang dibuka sebelum kita mati."

"Tetapi... tetapi mengapa kau masih tunduk kepadaku apa bila kau tidak takut rahasia itu terbongkar?" nenek itu suaranya mengandung gelora penuh keheranan dan kejutan.

Bu Pun Su tersenyum. "Itulah rahasiaku sendiri, Wi Wi. Sekarang ceritakanlah semuanya dengan jelas

sebelum kita berangkat.”

Dengan suara gemetar, berceritalah nenek yang aneh itu.....

Dulu ketika muda dan masih berusia dua puluh lima tahun, Bu Pun Su bernama Lu Kwan Cu, muda, tampan, dan gagah. Ilmu kepandaianya amat tinggi hingga pada masa itu ia menjagoi di seluruh daerah dan merupakan pendekar yang ditakuti para penjahat.

Karena kakeknya, Perdana Menteri Lu Pin, menderita akibat pemberontakan An Lu Shan, maka Lu Kwan Cu membenci semua orang Tartar dan mencari mereka untuk dibunuhnya sebagai pembalasan dendamnya. Yang terutama dicarinya adalah keturunan An Lu Shan yang bernama An Kai Seng dan yang sudah menjadi orang Han semenjak kawin dengan seorang gadis Han yang cantik.

An Kai Seng sendiri biar pun berkepandaian tinggi, namun merasa takut sekali kepada Lu Kwan Cu yang mencari-carinya, hingga diam-diam ia melatih diri bersama isterinya, yaitu yang bernama Wi Wi, seorang gadis Han yang masih berdarah Tartar juga dan yang juga memiliki ilmu kepandaian tinggi.

Akhirnya Lu Kwan Cu berhasil menjumpai mereka dan walau pun dikeroyok oleh banyak kawan-kawan An Kai Seng namun tak seorang pun dapat menghadapinya. An Kai Seng menjadi gelisah dan takut sekali hingga tiba-tiba muncullah isterinya, yaitu Wi Wi Toanio yang cantik.

Melihat suaminya berada dalam bahaya, Wi Wi Toanio lalu menggunakan kecantikannya untuk menggoda hati Lu Kwan Cu dan sengaja memancingnya dan menantanginya untuk mengadu jiwa di dalam sebuah hutan antara pendekar itu dan Ang Kai Seng suami isteri. Tantangan ini tentu saja diterima oleh Lu Kwan Cu dengan baik, dan ketika pendekar muda ini pergi ke hutan itu pada saat yang telah ditetapkan, dia hanya menjumpai Wi Wi seorang diri.

Wi Wi mempergunakan segala kecantikannya untuk memikat dan menjatuhkan hati Lu Kwan Cu dengan cara yang tak patut dituturkan di sini. Pendeknya, tahu sendirilah...

Lu Kwan Cu adalah seorang pemuda yang masih hijau dalam hubungan dengan wanita dan darah mudanya langsung menggelora ketika dia menghadapi Wi Wi yang cantik dan pandai menggairahkan hatinya itu. Keteguhan imannya runtuh dan bagaikan tak sadar ia menuruti kehendak wanita itu bagaikan seekor ikan bodoh yang tidak tahu akan bahaya umpan pancing!

Sejak saat itu, ia jatuh bertekuk lutut di depan Wi Wi yang cantik dan menjadi tergila-gila. Sering kali mereka mengadakan pertemuan rahasia, dan Lu Kwan Cu sama sekali tidak sadar bahwa dia sudah melakukan perbuatan terkutuk dan melanggar kesusilaan dengan isteri orang lain, bahkan isteri musuh besarnya yang tadinya akan dibunuhnya!

Semenjak saat itu, jangankan bercita-cita membunuhnya, bahkan segala permintaan Wi Wi diturutinya belaka. Ini masih belum hebat, yang celaka sekali ialah ketika dia memberi sebatang tusuk konde kepada wanita itu pada saat dia mengucapkan sumpahnya bahwa selama hidupnya, ia akan menurut pada segala perkataan wanita yang juga bersumpah 'mencintanya' itu, dan tusuk konde itu menjadi saksi.

Lu Kwan Cu benar-benar mabok asmara dan tergila-gila. Dia percaya sepenuh hatinya bahwa Wi Wi benar-benar mencintainya dengan setulus hati.

Akhirnya, ketika pada suatu hari dia mengadakan pertemuan dengan Wi Wi di hutan, dia mendengar gerakan orang. Cepat dia melompat dan menangkap orang itu yang ternyata bukan lain adalah Ang Kai Seng sendiri yang mengintai. Dia hendak memukulnya, akan tetapi tiba-tiba Wi Wi mengeluarkan tusuk konde itu dan minta dia melepaskan suaminya!

Bukan main terkejut dan herannya hati Lu Kwan Cu melihat akan hal ini. Ternyata kini bahwa tanpa terduga-duga sekali, An Kai Seng sudah mengetahui akan perhubungan itu, dan bahkan dengan berani sekali Wi Wi mengeluarkan tusuk konde pemberiannya itu di depan suaminya untuk menolong suami itu.

Terbukalah matanya bahwa agaknya An Kai Seng dengan sengaja merencanakan hal itu bersama isterinya, yaitu sudah menggunakan isterinya yang cantik sebagai umpan untuk menjebaknya! Dalam takutnya, An Kai Seng beserta isterinya sudah menjalankan siasat keji dan rendah itu untuk menyelamatkan jiwa mereka.

Hancurlah hati Lu Kwan Cu melihat kenyataan ini, akan tetapi dia adalah seorang gagah yang selalu menepati janji. Oleh karena dia sudah berjanji kepada Wi Wi terpaksa dia lalu meninggalkan tempat itu.

Semenjak itu, dia lalu menjauhkan diri dari Wi Wi yang merupakan bahaya besar baginya itu. Ia takut kalau-kalau Wi Wi mempergunakan tusuk konde yang mempunyai kekuasaan besar itu untuk memerasnya dan memaksanya membantu wanita itu melakukan hal-hal yang jahat!

Maka dia melarikan diri dan merantau jauh meninggalkan tempat itu, bahkan lalu beralih nama menjadi Bu Pun Su dan bertapa di sebuah pulau kosong, yaitu Pulau Kim-san-to! Ia menyangka bahwa wanita itu tentu telah mati. Tetapi tidak tahunya, setelah menjadi tua, tiba-tiba saja wanita iblis itu kembali muncul lagi membuat gara-gara hingga terpaksa dia memegang teguh sumpah dan janjinya dulu dan terpaksa membiarkan Lin Lin terluka dan terancam bahaya maut pula.

Setelah Wi Wi Toanio menceritakan semua ini yang tidak saja didengarkan oleh Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya, akan tetapi juga oleh Lin Lin, lantas terdengar Bu Pun Su menarik napas panjang dan berkata,

“Tepat sekali ujar-ujar Nabi Khong Cu yang berbunyi, *Pok-hian-houw-in, Bok-hian-houw-bi, Koh-kuncu-sin-ki-tok-ha!* (*Tidak ada yang lebih jelas dari pada yang tersembunyi, dan tak ada yang lebih tegas dari pada yang paling lembut. Maka seorang budiman selalu berhati-hati terhadap hal yang tersembunyi*). Ujar-ujar ini jelas memperingatkan manusia akan bahayanya musuh yang bersembunyi di dalam hati dan pikiran sendiri. Segala hal yang diperbuat oleh lahir, selalu datangnya dari dalam, bagaikan munculnya tunas yang mekar terdorong oleh suatu tenaga yang keluar dari dalam cabang! Hemm, usia muda memang penuh bahaya!”

Setelah berkata demikian, Bu Pun Su lalu berkata kepada Lin Lin,

“Muridku, kau telah mendengar hal itu semua, dan kau tentu mengerti mengapa aku tidak dapat melanggar sumpah sendiri. Kau tenanglah dan tunggu saja di sini dengan baik-baik bersama tiga burung kita, tunggu sampai aku kembali membawa obat penawar lukamu!”

Setelah berkata demikian, pergilah mereka meninggalkan Goa Tengkorak meninggalkan Lin Lin seorang diri di kamar hio-louw itu. Dan di dalam hatinya, Lin Lin merasa berkuatir sekali, bukan kuatir terhadap diri sendiri, karena Lin Lin berhati tabah dan tidak takut mati, akan tetapi dia menguatirkan keadaan suhu-nya. Ia lupa bahwa ia tidak boleh mempunyai perasaan kuatir, maka begitu perasaan itu mendesak jantungnya, ia menjerit keras lantas jatuh pingsan!

Dan kemudian datanglah Cin Hai menemukannya dalam keadaan masih pingsan!

Cin Hai mendengarkan penuturan itu dengan sangat tertarik, gelisah dan terharu. Jarang terdapat orang seperti suhu-nya. Gagah perkasa, memegang teguh sumpahnya, sungguh pun sumpah terhadap seorang jahat, tetapi rela mengorbankan dirinya demi keselamatan muridnya!

“Apa bila demikian halnya, kau harus menenangkan hatimu, Lin-moi. Seratus hari adalah waktu yang cukup banyak bagi kita untuk berusaha mencari obat bagimu. Meski pun aku percaya penuh kepada Suhu bahwa dia tentu akan berhasil membawa obat penyembuh itu, akan tetapi, terlebih baik pula kalau kita tidak tinggal diam dan marilah kita juga pergi ke Kansu untuk menyusul mereka. Jangan kau kuatir, Adikku, aku telah berada di sisimu dan demi Tuhan Yang Maha Agung, kau pasti akan tertolong.”

Lin Lin tidak membantah kehendak Cin Hai. Lagi pula, baginya ke barat tiada bedanya dengan ke timur atau ke mana pun, selama dia berada bersama kekasihnya. Malam itu mereka berkemas dan tidur di Goa Tengkorak, Cin Hai di ruang depan di mana terdapat banyak patung tengkorak sedangkan Lin Lin di ruang hio-louw.

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali saat sinar matahari masih berwarna kemerahan, sepasang kekasih itu keluar dari goa, mulai melakukan perjalanan jauh mengejar suhu mereka menuju Kansu di barat sana. Mereka sengaja hendak meninggalkan tiga burung peliharaan mereka karena selain harus menempuh perjalanan jauh, juga mereka belum tahu akan mati hidup diri sendiri. Sesudah berjalan sejauh sepuluh li, mereka mulai keluar dari hutan yang mengelilingi Goa Tengkorak.

Pada saat itu pula, di udara nampak tiga titik hitam yang melayang turun dan tidak lama kemudian, tiga burung yang menjadi kawan Lin Lin, yaitu Merak Sakti, Rajawali Emas, dan Bangau Sakti, menyambar

turun dan berdiri di dekat mereka sambil mengeluarkan suara riuh rendah, seakan-akan menegur mereka mengapa meninggalkan begitu saja.

"Marilah kalian ikut kami pergi ke barat," kata Lin Lin.

Cin Hai lalu melanjutkan perjalanan bersama Lin Lin menuju ke barat, diikuti oleh ketiga burung sakti yang terbang tinggi di atas udara. Mengingat akan keadaan Lin Lin, Cin Hai diam-diam merasa berduka dan gelisah, sedangkan Lin Lin yang mengetahui keadaan kekasihnya itu, menghiburnya dengan berlaku riang gembira dan jenaka hingga Cin Hai merasa terhibur juga.

Melihat sikap Lin Lin, seakan-akan ia tidak menderita sakit apa-apa. Dan memang benar ucapan Hai Kong Hosiang bahwa racun Ular Hijau itu sangat halus kerjanya hingga orang yang terkena seakan-akan tidak merasa apa-apa padahal orang itu makin hari semakin mendekati maut!

Dalam usahanya menghibur Cin Hai, Lin Lin bahkan mempergiat latihan pedangnya. Cin Hai bukanlah seorang pemuda yang berhati lemah dan bersemangat kecil, maka dia pun segera dapat melupakan kekuatirannya. Sikap Lin Lin yang gembira ini banyak menolong Cin Hai, bahkan dia lalu sadar bahwa mestinya dialah yang harus memperlihatkan sikap gembira supaya kekasihnya itu tidak memikirkan keadaan dirinya dan tidak timbul rasa takut, perasaan yang menjadi pantangan bagi Lin Lin itu. Maka dengan gembira dia pun lalu membantu dan memberi petunjuk-petunjuk sehingga ilmu pedang Lin Lin kini menjadi semakin maju saja.

Cin Hai tidak mau menceritakan kepada Lin Lin tentang tewasnya Biau-w Suthai dan Pek Toanio karena dia maklum bahwa hal ini akan membahayakan kesehatannya. Bahkan dia sengaja mengambil jalan memutar dan tidak mau melalui dusun di mana kedua pendekar wanita itu tewas.....

Kita mengikuti keadaan Ang I Niocu yang ditinggal seorang diri oleh Cin Hai yang pergi memberi laporan kepada Bu Pun Su. Dara Baju Merah itu menanti kembalinya Cin Hai sambil menjaga goa rahasia tempat harta pusaka itu, juga sambil menunggu datangnya rombongan Kwee An, Ma Hoa, beserta Nelayan Cengeng yang juga menuju ke Kansu dengan mengambil jalan lain.

Pada suatu hari, karena merasa kesal tidak ada kawan dan tidak ada sesuatu yang bisa dikerjakan, Ang I Niocu lalu keluar dan pergi berjalan-jalan di sekeliling ibu kota Lan-couw yang sangat ramai.

Daerah Kansu adalah daerah bagian barat daratan Tiongkok dan di sana banyak terdapat suku-suku bangsa, bahkan banyak pula orang-orang asing yang berdagang di situ. Oleh karena ini, maka banyak sekali nampak pemandangan-pemandangan yang ganjil, yaitu jalan-jalan penuh orang-orang yang mengenakan pakaian bermacam ragam dan warna. Banyak pula wanita-wanita suku Hui dan lain-lain yang berwajah manis dengan pakaian mereka yang berbeda dengan pakaian orang-orang Han.

Akan tetapi, pada saat Ang I Niocu berjalan-jalan dengan pakaiannya yang serba merah, langkahnya yang gagah, tubuhnya yang ramping dan wajahnya yang cantik jelita itu, dia merupakan pemandangan yang amat mencolok mata dan yang jarang dapat terlihat oleh orang-orang di sana. Oleh karenanya hampir semua mata memandang Dara Baju Merah itu dengan penuh kekaguman.

Akan tetapi Ang I Niocu sudah terbiasa dengan pandangan-pandangan mata seperti ini. Maka, dia tidak mengacuhkannya sama sekali, seakan-akan mereka semua itu hanyalah patung-patung batu yang memandangnya tanpa berkedip.

Saat lewat di depan sebuah toko yang menjual barang-barang kuno, Ang I Niocu teringat akan cawan tertutup yang menjadi penunjuk jalan baginya dan Cin Hai untuk menemukan rahasia goa rahasia itu. Dia teringat betapa anehnya dia mendapatkan cawan berukir itu, yaitu dari seorang gila!

Ketika itu dia sedang berjalan menuju ke Kansu, yaitu sebelum bertemu dengan Cin Hai. Tiba-tiba dia melihat seorang yang berpakaian tak karuan dan hampir telanjang duduk di tepi jalan, tertawa-tawa seorang diri. Orang itu adalah seorang Turki sudah tua, dan yang amat aneh adalah biar pun pakaiannya compang-camping tidak karuan dan keadaannya menunjukkan kemiskinan yang sangat besar, namun dia memegang sebuah cawan perak yang indah sekali!

Pada saat Ang I Niocu sedang memandang dengan terheran-heran, datanglah tiga orang bangsa Hui yang

mendekati orang gila itu dengan mata melirik ke sana ke mari. Melihat bahwa tempat itu sunyi dan hanya ada seorang gadis baju merah berdiri di tempat yang agak jauh, ketiga orang itu lalu maju dan hendak merampas cawan perak itu.

Si Gila lalu berteriak-teriak, berdiri dan menendang-nendang, mencakar-cakar melakukan perlawanan, sambil mulutnya mengomel, "Pergi, pergi! Kalian tidak berhak mendapatkan harta pusaka ini! Pergi!"

Seorang di antara ketiga orang yang hendak merampas cawan itu lalu mengubah siasat dan sambil tersenyum dia berkata,

"Kakek sinting, biarlah kami menukarnya dengan uang untuk membeli nasi!" orang itu lalu mengeluarkan uang perak beberapa potong.

Akan tetapi orang gila itu mendekap cawan itu erat-erat sambil terus memaki. "Perampok-perampok, pergi! Aku tidak butuh uang! Harta pusaka ini milikku!"

Tiga orang itu menubruk hendak merampas cawan, namun tiba-tiba mereka roboh sambil merintih-rintih. Ternyata Ang I Niocu telah bertindak karena kasihan kepada orang gila itu.

Tiga orang laki-laki bangsa Hui itu kembali bangkit dan hendak menyerang, akan tetapi kembali tubuh Ang I Niocu bergerak cepat dan sebelum mereka tahu apakah yang terjadi dan menimpa diri mereka, tahu-tahu ketiga orang itu sudah terlempar lagi dengan tubuh sakit-sakit! Mereka memandang dengan mata terbelalak ketakutan seakan-akan melihat setan di tengah hari, lalu berlari pergi secepat kaki mereka dapat bergerak!

Orang gila itu menghampiri Ang I Niocu dan karena orang itu bertubuh tinggi sekali, maka ketika dia mengulurkan kedua tangannya yang kotor ke atas kepala Ang I Niocu, kedua tangan itu menumpang di atas kepala gadis itu, seakan-akan seorang pendeta memberi berkah.

"Kau gagah, ha-ha, mereka lari pontang-panting, ha-ha-ha! Kau patut menjadi ratu, patut memiliki harta pusaka itu. Ini, kau terimalah harta pusaka yang tak ternilai harganya!" Dia memberikan cawan perak itu kepada Ang I Niocu yang menerimanya dengan heran.

"Untuk apa cawan ini?" tanyanya.

Orang gila itu memandangnya dengan marah. "Untuk apa katamu? Itu bukanlah cawan. Bodoh, menyebut harta pusaka sebagai cawan biasa!" Si Gila itu kemudian pergi dengan langkah lebar dan terdengar ia bernyanyi dalam bahasa Turki yang tidak karuan.

Ang I Niocu mengamati-cawati cawan itu dan melihat ukir-ukiran yang indah, hingga timbul rasa sayangnya. Dia lalu memasukkan cawan itu ke dalam saku dan tidak tahu maksud ucapan orang gila itu hingga ia bertemu dengan Cin Hai yang membawa tutup cawannya.

Demikianlah, sambil mengenangkan semua kejadian ini, Ang I Niocu tak sengaja berhenti di depan toko barang antik itu sambil melamun. Tiba-tiba saja dia melihat dua orang Turki berkelebat masuk ke dalam toko dan ketika seorang di antara mereka memandang keluar toko, maka nampak wajahnya yang dibayangi ketakutan hebat!

Ang I Niocu menjadi tertarik dan curiga, maka ia segera melompat ke pinggir rumah dan terus mengintai dari atas genteng. Ia melihat dua orang itu bicara dengan seorang Turki lainnya dan agaknya mereka membicarakan hal-hal yang mengandung rahasia.

Akan tetapi hanya ada sebuah kata saja yang dimengerti oleh Ang I Niocu karena mereka bicara dalam bahasa Turki, yaitu kata-kata mereka 'Yousuf'! Kata-kata ini cukup untuk membuat ia memperhatikan mereka baik-baik dan ketika ketiga orang itu keluar dari luar rumah melalui pintu belakang lalu berlari-lari cepat, dia segera mengikuti mereka dengan diam-diam.

Dengan mudah ia dapat mengikuti ketiga orang itu tanpa mereka mengetahuinya. Untuk beberapa lama ketiga orang itu masuk keluar hutan hingga kemudian sampai di sebuah perkampungan kecil di mana terdapat banyak rumah-rumah model Turki.

Tiga orang Turki itu masuk ke dalam rumah yang terbesar. Ang I Niocu segera melompat naik ke atas genteng dari bagian belakang dan menuju ke wuwungan di sebelah tengah. Ia membuka genteng dan

mengintai ke dalam dengan hati-hati. Dilihatnya ketiga orang tadi masuk ke dalam sebuah ruangan yang kebetulan sekali berada tepat di bawahnya. Di dalam ruangan yang lebar itu nampak duduk dua orang Turki.

Seorang di antara mereka telah tua sekali, dan yang seorang lagi setengah tua, sikapnya gagah. Juga kakek yang sudah sangat tua dan rambutnya sudah putih semua sehingga menimbulkan kontras yang mencolok dengan kulitnya yang hitam, nampak lemah lembut akan tetapi sepasang matanya bersinar tajam berpengaruh.

Setelah melihat mereka, ketiga orang Turki itu segera maju dan memberi hormat dengan membungkukkan tubuh dalam-dalam dengan kedua tangan di depan. Mereka bertiga lalu bicara seakan-akan membuat laporan kepada dua orang itu. Tidak lama kemudian, orang setengah tua tadi menjawab dengan beberapa kalimat yang agaknya memberi perintah, karena setelah mendengar ucapan itu, tiga orang pendatang tadi lalu pergi lagi.

Tiba-tiba, orang setengah tua itu tertawa dan sambil menengok ke atas ke arah genteng yang dipijak oleh kaki Ang I Niocu ia berkata dalam bahasa Han yang lancar, "Sahabat yang berada di atas genteng, harap kau suka turun saja apa bila ada perlu dengan kami."

Ang I Niocu terkejut sekali. Tidak pernah disangkanya bahwa orang itu dapat melihat atau mendengarkannya, dan selagi dia merasa ragu-ragu, tiba-tiba kakek rambut putih itu juga berkata,

"Nona berbaju merah agaknya Ang I Niocu! Kalau benar, kami persilakan turun karena kita masih kawan sendiri!"

Makin terkejutlah hati Ang I Niocu mendengar ini. Kalau laki-laki setengah tua itu hanya dapat mengetahui bahwa di atas genteng terdapat orang sedang mengintai, adalah kakek berambut putih itu bahkan tahu bahwa yang mengintai adalah seorang gadis baju merah, bahkan dapat menduga namanya dengan tepat! Ang I Niocu masih merasa ragu-ragu untuk turun, maka dia teringat sesuatu dan bertanya,

"Apakah seorang di antara Jiwi ada yang bernama Yousuf?"

Mendengar pertanyaan ini, laki-laki setengah tua itu berseri wajahnya dan sambil berdiri ia menjawab girang. "Akulah yang bernama Yousuf! Kalau begitu Nona tentu benar-benar Ang I Niocu adanya! Lihap, silakan turun!"

Kini Ang I Niocu tidak merasa ragu-ragu lagi. Ia membuka beberapa potong genteng dan melayang turun sambil berkata, "Mohon dimaafkan sebanyaknya atas kelancanganku!"

Yousuf memandang kepada Nona Baju Merah itu dengan mata kagum, lalu dia menjura sambil berkata girang, "Betul, betul! Kau tentu Ang I Niocu. Aku telah lama mengenalmu dari penuturan anakku Lin Lin!"

Ang I Niocu menjadi girang sekali. "Dan aku pun sudah lama mengenal nama Yo-lopek dari kawan-kawan."

Mendengar bahwa tanpa ragu-ragu lagi Ang I Niocu menyebut dirinya lopek (uwa) seperti Cin Hai, Kwee An dan yang lain-lain. Yousuf merasa girang sekali.

"Ang I Niocu, kedatanganmu ini bagiku laksana jatuhnya sebuah bintang dari langit! Kau disangka telah tewas di atas Pulau Kim-san-to sehingga melihat kesedihan kawan-kawan kita, aku sendiri merasa sangat berduka. Dan sekarang, tiba-tiba saja kau muncul dalam keadaan yang kebetulan sekali!"

Ang I Niocu memandang ke arah kakek berambut putih yang lihai tadi, lalu dia bertanya, "Siapakah Locianpwe yang terhormat ini?"

Kakek itu tertawa bergelak, kemudian menjawab, "Ang I Niocu, kau tentu belum pernah mendengar namaku, sungguh pun telah sering kali aku mendengar namamu dari muridku ini."

"Ahh, kalau begitu Locianpwe tentu yang bernama Ibrahim!" kata Ang I Niocu.

Baik Ibrahim mau pun Yousuf menjadi tercengang. "Bagaimana kau bisa tahu, Lihap?" tanya Yousuf heran.

Ang I Niocu lalu menceritakan pengalamannya, bahwa Cin Hai pernah bercerita tentang pertemuannya

dengan guru Yousuf itu ketika Ibrahim menangkap ular.

Bukan main girangnya hati Yousuf pada saat mendengar bahwa Ma Hoa dan Kwee An berada dalam keadaan selamat pula, bahkan kini sedang menuju ke Lan-couw sehingga banyak kemungkinan dia akan bertemu dengan mereka kembali. Kalau tadinya dia masih agak muram wajahnya, kini dia menjadi riang gembira dan berkata,

“Lhiap, tadi kukatakan bahwa kedatanganmu ini seperti bintang jatuh dari langit, akan tetapi sekarang ternyata bahwa kau bukan merupakan bintang saja, bahkan seakan-akan bulan sendiri jatuh di pangkuanku! Kau tidak saja memperkuat fihakku, bahkan kau telah membawa berita yang sangat menggembirakan hatiku. Patut aku mengucapkan syukur dan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Tunggal.” Sambil berkata demikian, orang Turki itu mengangkat kedua tangan ke atas sebagai puji syukur kepada Tuhan.

“Sebenarnya, apakah yang sedang terjadi, Yo-lopek? Tadi aku melihat tiga orang itu dan aku merasa curiga. Ketika mendengar namamu disebut-sebut, aku lalu mengikuti mereka ke sini dan agaknya mereka membuat laporan. Ada apakah?” tanya Ang I Niocu yang sama sekali tak mengerti karena selama ini semua pembicaraan dilakukan dalam bahasa Turki.

Yousuf menarik napas panjang. “Sebetulnya hal yang sedang terjadi dan akan terjadi ini adalah urusan pribadi Turki sendiri. Akan tetapi, karena di sini terkandung juga soal-soal kejahatan, maka kami percaya bahwa kau tentu akan suka membantu kami. Orang-orang Turki yang berada di daerah ini terpecah menjadi dua golongan, yaitu pengikut-pengikut Pangeran Tua yang pada waktu ini masih menjadi raja di Turki, dan sebagian pula ialah pengikut-pengikut Pangeran Muda yang selalu menimbulkan kekacauan. Kami adalah para pengikut Pangeran Tua, kami selalu mengambil sikap baik dan bersahabat terhadap negerimu, akan tetapi politiknya yang bersahabat itu dikacau dan dirusak oleh Pangeran Muda yang selalu mencari perkara. Sekarang para pengikut Pangeran Muda itu bahkan memiliki maksud menyerbu ke pedalaman Tiongkok, dan mereka datang hendak mencari harta pusaka yang bukan menjadi hak orang Turki. Nah, kami para pengikut Pangeran Tua mendapat tugas untuk menghalangi maksud jahat ini, karena kalau maksud mereka itu terus dilanjutkan, yang akan menderita rugi adalah bangsa kami sendiri, karena tentu dianggap jahat oleh bangsamu. Kami bertugas menghalangi niat mereka mencuri harta pusaka itu, dan mencegah mereka melanjutkan usaha menyerbu ke wilayah Tiongkok!”

Ang I Niocu mengangguk-angguk maklum. “Kalau begitu, kau bersama kawan-kawanmu memang orang-orang gagah yang mulia, Yo-lopek. Aku pun pernah mendengar sedikit-sedikit tentang maksud orang-orang Turki itu, akan tetapi tak pernah menyangka bahwa ada dua rombongan yang bertentangan. Di fihak siapakah orang-orang seperti Siok Kwat Moli, Wai Sauw Pu, Lok Kun Tojin dan yang lain-lain itu berdiri?”

Tiba-tiba Ibrahim berdiri dari tempat duduknya dan berkata dengan gemas,

“Nah, itulah yang amat menyebalkan hati kami. Para pengikut Pangeran Muda itu sudah mempergunakan cahaya emas untuk menggunakan orang-orang jahat seperti mereka itu dalam usaha mereka yang rendah. Yang menyebalkan hati, bagaimana orang-orang Han sendiri sudi membantu usaha pengikut-pengikut Pangeran Muda yang memiliki maksud buruk terhadap negeri mereka sendiri?” Ibrahim menarik napas panjang.

Ang I Niocu tersenyum. “Tidak sangat aneh, Locianpwe. Iman yang lemah dikuasai hati, hati yang kotor dikuasai pikiran dan pikiran yang picik dikuasai oleh mata. Apa bila mata mereka sudah silau dan buta karena cahaya harta benda, kejahatan apakah lagi yang pantang bagi mereka?”

Ibrahim mengangguk-angguk. “Kau benar, kau benar...” lalu kakek rambut putih itu duduk melamun tidak mpedulikan lagi keadaan di sekelilingnya.

“Ang I Niocu,” Yousuf berkata, “sekarang kami menghadapi puncak pertentangan antara kami dan mereka. Tadi kawan-kawan sudah melaporkan bahwa para pengikut Pangeran Muda agaknya sudah mendapatkan kunci yang membawa mereka kepada tempat harta pusaka itu! Kabarnya bahwa mereka telah berhasil mendapatkan cawan yang berukiran peta yang menunjukkan di mana tempat harta itu, yang dirampasnya dari seorang gila. Kalau hal ini betul, kami harus menghalangi mereka!”

Ang I Niocu tersenyum. “Tak usah lagi, Yo-lopek. Harta pusaka itu telah diketemukan dan yang mendapatkannya bukan lain ialah aku sendiri dan Cin Hai.”

Yousuf memandangnya dengan bengong sehingga Ang I Niocu kemudian menceritakan pengalamannya. Yousuf menjadi girang bukan main sehingga ia segera berpaling kepada gurunya dan menuturkan semua cerita Ang I Niocu dengan cepat kepada gurunya dalam bahasa Turki, karena tadi ketika Ang I Niocu bercerita, agaknya kakek itu masih melamun dan tidak mendengar apa-apa! Ibrahim juga merasa girang dan tertawa senang.

"Akan tetapi, Lhiap, kini mereka sedang menuju ke sini untuk menyerbu kami, demikian menurut laporan kawan-kawan. Kami sudah siap sedia menghadapi serbuan mereka dan kalau perlu, kami bersedia untuk bertempur pula."

"Jangan kuatir, Yo-lopek. Aku telah berada di sini dan aku pasti akan membantu kalian."

Pada saat itu, dari luar masuklah seorang penjaga dan memberi laporan singkat kepada Yousuf yang segera dijawabnya dengan perintah singkat pula. Orang itu lantas pergi lagi dan Yousuf lalu berkata kepada Ang I Niocu,

"Mereka telah datang dan kuminta pemimpin-pemimpin mereka agar datang ke sini untuk mengadakan pembicaraan."

"Kalau begitu aku harus mengundurkan diri," kata Ang I Niocu, yang menganggap bahwa tidak sepantasnya ia ikut bicara tentang urusan negara orang lain, apa lagi kalau mereka bicara dalam bahasa mereka yang tidak dimengertinya sama sekali itu.

Akan tetapi Yousuf mengangkat tangannya. "Tidak usah Lhiap. Kau duduklah saja di sini, mengawani kami berdua. Mereka yang datang ini pun hanya wakil-wakil dan para utusan saja, Semua pembicaraan akan dilakukan dalam bahasa Han, sebab mereka itu sebagian besar juga orang-orang Han yang telah kau kenal tadi."

Rombongan tamu yang datang itu adalah tujuh orang yang terdiri dari seorang Turki tua yang bersorban merah, diiringkan oleh Siok Kwat Moli, Wai Sauw Pu, Lok Kun Tojin dan ketiga Kanglam Sam-lojn, yaitu Giok Im Cu, Giok Yang Cu dan Giok Keng Cu.

Yousuf menyambut mereka dengan sikap dingin dan angkuh, karena sebagai pemimpin pengikut Pangeran Tua itu dia merasa lebih tinggi derajatnya, sedangkan Ibrahim hanya duduk saja tak mempedulikan mereka sama sekali, ada pun Ang I Niocu duduk dengan tegak dan gagah.

Rombongan itu merasa heran juga ketika melihat bahwa penyambut mereka hanya tiga orang saja, akan tetapi ketika mereka melihat bahwa Ang I Niocu berada di situ, mereka menjadi terkejut.

"Hemm, agaknya kau juga sudah mendapat bantuan seorang Han, Saudara Yousuf yang baik!" pemimpin Turki ini berkata sambil tersenyum sendir. Seperti keterangan Yousuf tadi, orang Turki ini mempergunakan bahasa Han oleh karena para pembelanya menghendaki demikian.

"Nona yang berdiri di pihakku ini adalah seorang pendekar wanita yang selalu membela persahabatan dan keadilan, tidak seperti pembantu-pembantumu yang hanya membela uang dan emas yang kau sodorkan kepada mereka, mana mereka bisa dipersamakan?" jawab Yousuf menyindir hingga wajah enam orang itu menjadi merah karena marah dan malu.

Yousuf segera berkata lagi kepada pemimpin orang Turki itu, "Sahimba, apakah maksud kedatanganmu membawa sekalian tukang-tukang pukulmu ini?"

Sahimba tertawa, kemudian berkata dengan sikap angkuh, "Yousuf, di negeri kami kau boleh berlaku sebagai seorang kepercayaan raja dan kami harus tunduk kepadamu. Akan tetapi sekarang kita berada di negeri orang lain dan kau tidak berhak untuk mencampuri urusan kami! Kami melakukan usaha kami sendiri hendak mencari keuntungan di tempat ini, mengapa kau beserta orang-orangmu begitu tidak tahu malu untuk menghalangi kami sehingga menimbulkan permusuhan di antara bangsa sendiri?"

"Sahimba, jika usahamu itu baik dan jujur, siapa yang akan sudi mencampuri urusanmu? Akan tetapi, kau bahkan menurut perintah dan nafsu jahat dari Pangeran Muda, hendak mengacau negeri lain orang, bahkan hendak mencuri hak lain bangsa. Hal ini tentu saja akan memalukan bangsa kita, dan sebagai seorang patriot, tentu saja kami tidak akan membiarkannya saja! Dengan perbuatanmu yang memalukan bangsa sendiri, kau boleh dianggap sebagai seorang pengkhianat yang merusak nama negara dan bangsa,

apakah ini harus didiamkan saja?"

"Yousuf, kau manusia sombong! Kau mengandalkan apakah maka berani berkata begitu? Orang yang mencampuri urusan lain orang dan yang ingin tahu usaha orang lain adalah orang yang rendah! Kuperingatkan kepadamu sekali lagi sebagai orang-orang sebangsa, lebih baik kau lepaskan tanganmu dan jangan ikut-ikutan urusan kami, agar kami tak usah merepotkan tangan membasmi kau dan kawan-kawanmu!"

Yousuf menjadi marah sekali, akan tetapi ia tetap tersenyum ketika menjawab, "Sahimba, kau bicara tanpa mempergunakan pikiran sehat! Aku adalah hamba dari Pangeran Tua yang menjadi raja di negeri kita, sedangkan kau adalah pengikut seorang pangeran yang selalu membuat kacau, ada apakah lagi yang dapat dirundingkan antara kita? Jangan kau anggap kami merasa takut akan semua ancamanmu yang hanya merupakan raung anjing di waktu malam terang bulan!"

"Kalau begitu, kita harus putuskan hal ini dengan senjata!" kata Sahimba dengan marah, dan dia bersama keenam orang-orangnya itu meraba gagang senjata!

"Terserah kepadamu, Sahimba!" kata Yousuf sambil menepuk tangan tiga kali dan dari segala lubang pintu muncullah puluhan orang dengan senjata lengkap!

"Kami sudah bersiap sedia!"

Sahimba dan kawan-kawannya memandang ke sekeliling. Ternyata bahwa kawan-kawan Yousuf, yaitu pengikut Pangeran Tua, sudah mengurung rumah itu dan menjaga dengan kuat!

"Kau hendak menggunakan orang banyak dan mengeroyok kami?" kata Sahimba dengan senyum sindir untuk menyembunyikan kegelisahannya.

"Hanya orang-orang macam kaulah yang suka mengeroyok dan mengandalkan banyak kawan!" jawab Yousuf. "Kawan-kawanku siap sedia bukan untuk mengeroyok, akan tetapi untuk menjaga kalau-kalau kau yang berkawan banyak ini berani berlagak!"

"Yousuf!" terdengar si Nenek Bongkok Siok Kwat Mo-li berseru. "Jangan kau sesombong itu! Kalau kau memang laki-laki, marilah kita adu kepandaian, seorang lawan seorang, jangan main keroyok."

Ibrahim mengeluarkan suara batuk-batuk dan sikapnya masih tenang ketika dia berkata, "Aduh, galak benar! Yousuf, kalau tamu-tamu kita menghendakinya, sebagai tuan rumah seharusnya kita menerima untuk membuktikan keramahan kita terhadap tamu-tamu yang datang tanpa diundang!"

Yousuf lalu menghadapi Sahimba. "Kau telah mendengar sendiri ucapan Guruku dan bila kau menghendaki, boleh kita mengajukan jago-jago untuk mengadu kepandaian!"

"Boleh..., boleh! Inilah kesempatan bagus untuk membikin mampus kalian dalam sebuah pertandingan yang jujur," jawab Sahimba.

Yousuf kemudian memberi aba-aba dan beberapa orang penjaga langsung masuk untuk membersihkan ruangan yang lebar itu. Meja kursi segera disingkirkan sehingga ruangan itu kini menjadi sebuah tempat yang cukup luas di mana orang boleh bertempur sesuka hatinya.

Yousuf berkata lagi, "Karena di pihakku hanya ada tiga orang jago, sedangkan aku lihat bahwa kau membawa enam orang tukang pukul, maka kau boleh mengajukan tiga orang tukang pukulmu."

"Orang sombong, kau anggap kami tukang pukul? Jaga lidahmu baik-baik!" berkata Giok Yang Cu, orang ke dua Kianglam Sam-lojin yang bertubuh tinggi besar.

Yousuf tersenyum dan memandangnya dengan tatap mata mengejek, "Aku adalah tuan rumah, mengapa harus menjaga lidah? Kaulah yang harus menjaga lagakmu baik-baik. Apakah kau merupakan orang pertama yang maju mewakili pihakmu?"

Sebelum Giok Yang Cu menjawab, terdengar suara tertawa bergelak dari luar rumah dan terdengarlah suara orang, "Sahabatku Yo Se Pu, jangan kau borong semua babi-babi itu, berilah kesempatan kepadaku untuk menikmati dagingnya juga!"

Dan dari luar berkelebatlah tiga bayangan orang memasuki rumah itu. Mereka ini bukan lain adalah Nelayan Cengeng yang mengeluarkan kata-kata tadi, diikuti oleh Kwee An dan Ma Hoa!

Bukan main girangnya hati Yousuf melihat Kwee An dan Ma Hoa sehingga dia melompat maju dan memeluk mereka berdua seolah-olah seorang ayah bertemu dengan dua orang anaknya yang telah disangka mati. Kedua mata orang Turki ini basah dengan air mata. Ia pun lalu memegang tangan Nelayan Cengeng dengan hati girang, lantas berkata kepada Sahimba,

“Dasar kau yang sedang berbintang gelap! Dengan kedatangan ketiga orang ini, keadaan kita menjadi berimbang jumlahnya!”

Kemudian, tanpa peduli akan Sahimba dan kawan-kawannya, Yousuf lalu mengenalkan Ibrahim kepada Nelayan Cengeng, Ma Hoa, dan Kwee An sehingga mereka bertiga lalu menjura memberi hormat yang dibalas dengan gembira oleh Ibrahim.

“Nama kalian sudah kukenal lama sekali dan setelah melihat orang-orangnya, aku makin merasa kagum saja!” kata kakek itu.

Sementara itu, Giok Yang Cu yang sudah maju ke depan akan tetapi tidak mendapatkan pelayanan dari tuan rumah yang sebaliknya bahkan sibuk bercakap-cakap dengan ketiga orang pendatang baru itu, menjadi mendongkol sekali.

“Yousuf apakah tidak ada orang yang berani melawanku?” tegurnya marah.

Melihat laku Giok Yang Cu, Nelayan Cengeng tertawa lagi bergelak-gelak dan berkata kepada Yousuf, “Saudara Yo, mengapa kau tidak segera memberi sepotong tulang busuk kepada anjing itu supaya dia tidak melolong-lolong lagi?” kemudian ia tertawa lagi dengan geli hati hingga keluar air mata bercucuran dari kedua matanya!

“Orang gila, jangan kau menghinaku!” seru Giok Yang Cu yang segera mencabut pedang dari sarungnya.

Akan tetapi sebelum dia maju dan menyerang Nelayan Cengeng, Yousuf telah melompat di depannya dan berkata, “Sebagai tuan rumah, biarlah aku turun tangan lebih dulu!”

Orang Turki ini lalu mencabut pedangnya pula dan dua orang ini segera bertempur hebat, disaksikan oleh semua orang yang berada di situ.

Ilmu kepandaian Giok Yang Cu jauh lebih lihai dari pada dahulu oleh karena Ilmu Pedang Liong-san Kiam-hoat telah banyak mengalami perubahan dan kemajuan, ada pun pertapa tinggi besar ini terkenal sebagai ahli gwakang yang memiliki tenaga sebesar gajah, maka ketika ia mainkan pedangnya, pedang itu mendatangkan angin dan mengeluarkan suara.

Akan tetapi selain tinggi ilmu kepandaiannya, Yousuf juga telah mempunyai banyak sekali pengalaman bertempur menghadapi orang-orang pandai, maka ia dapat bergerak dengan tenang menghadapi gempuran-gempuran dahsyat dari lawannya itu. Lagi pula, semenjak dekat dengan Nelayan Cengeng, Lin Lin dan lainnya, Yousuf sudah banyak memahami rahasia-rahasia ilmu silat daratan Tiongkok sehingga pengertiannya menjadi sangat luas dan kepandaiannya banyak maju.

Giok Yang Cu tadinya merasa girang melihat bahwa yang maju menghadapinya adalah orang Turki itu, karena betapa pun juga, ia anggap bahwa kepandaian orang itu tentu tak seberapa tinggi. Akan tetapi setelah bertempur dua puluh jurus lebih dia menjadi terkejut dan diam-diam mengeluh.

Dalam hal kecepatan dan tenaga, orang Turki itu tidak kalah. Bahkan lawannya itu hebat sekali gerakan pedangnya, ada pun tingkat ginkang-nya lebih tinggi dari kepandaiannya sendiri! Akan tetapi dia tidak mau memperlihatkan kejeriannya dan maju mendesak makin hebat dengan serangan-serangan yang ditujukan ke bagian-bagian yang berbahaya.

Yousuf tidak menjadi gugup walau pun desakan lawannya yang menggunakan gerakan terlihai dari Liong-sam-hoat yang dinamakan Naga Liong-san Mengamuk itu hebat sekali. Dengan ketenangannya yang juga diperkuat oleh kekuatan batinnya, Yousuf menghadapi serbuan sambil terus mainkan pedangnya dengan cepat sehingga tubuhnya tertutup oleh gulungan sinar pedangnya.

Tiba-tiba terdengar pekik kesakitan Giok Yang Cu dan Si Tinggi Besar itu roboh dengan dada terluka oleh pedang Yousuf. Sungguh pun luka itu tidak membahayakan nyawanya, akan tetapi cukup membuat ia pada waktu itu tak berdaya lagi dan harus mengundurkan diri sambil dibantu oleh adiknya yaitu Giok Keng Cu. Yousuf juga melangkah mundur dan berkata kepada Sahimba,

"Seorang tukang pukulmu telah kalah, Sahimba!"

Terdengar bentakan keras dan tahu-tahu Giok Im Cu, yaitu saudara tertua dari Kanglam Sam-lojin, telah melompat maju dengan gesit sekali dan tangannya memegang sebatang bambu panjang. Giok Im Cu hendak menebus kekalahan sute-nya, maka tanpa bertanya lagi kepada Sahimba dia telah melompat ke tengah lapangan bersilat.

"Biar pinto menerima pengajaran dari tuan rumah!" katanya.

"Pek-hu, biarkan aku main-main dengan Tosu ini," kata Ma Hoa yang mendahului Ang I Niocu, karena ia merasa tertarik melihat bahwa tosu itu pun bersenjata sebatang tongkat.

"Kau?" Yousuf memandang ragu-ragu.

Akan tetapi Nelayan Cengeng segera berkata, "Saudara Yo, keponakan Ma Hoa ini telah mempelajari cara memukul anjing, biarkan dia maju!"

Yousuf selamanya tidak pernah meragukan ucapan Nelayan Cengeng, apa lagi dalam hal ini tentu saja Nelayan Cengeng juga tidak akan membiarkan muridnya yang terkasih itu menghadapi bencana, maka dia lalu menganggukkan kepala sambil berkata kepada Ma Hoa,

"Baiklah, akan tetapi kau berhati-hatilah!"

Ma Hoa tersenyum dan segera melangkah maju menghadapi Giok Im Cu yang merasa tak enak sekali. Ia merasa sungkan dan dipandang rendah. Masa ia seorang tokoh besar di kalangan kang-ouw harus menghadapi seorang gadis muda yang cantik dan bertangan kosong ini?

"Nona, dengan senjata apakah kau hendak memberi pengajaran kepada pinto?"

Ma Hoa tersenyum sambil mencabut keluar sepasang bambu runcingnya yang berwarna kuning dan bentuknya pendek itu. "Dengan ini!" jawabnya singkat.

Terbelalak mata Giok Yang Cu memandang senjata yang aneh itu, akan tetapi berbareng pada saat itu juga dia merasa berdebar karena teringat akan seorang sakti yang menjadi ahli dalam permainan sepasang bambu runcing yang pendek. Segera dia menggerak-gerakkan senjatanya dan berkata,

"Mari, mari, majulah!"

Ma Hoa tidak berlaku sungkan lagi dan segera menyerang dengan kedua bambu runcing yang digerakkan secara luar biasa. Yousuf yang belum pernah melihat Ma Hoa bermain bambu runcing itu merasa terheran-heran sehingga tanpa terasa lagi terjatuh ke dalam kursinya, duduk sambil memandang bengong.

Gerakan gadis ini benar-benar lihai dan sangat indah dipandang. Rambutnya yang terurai bergerak-gerak di sekeliling kepalanya, ada pun bambu runcing itu saat digerakkan untuk menyerang, gerakannya demikian cepat sehingga seakan-akan berubah menjadi puluhan batang!

Giok Im Cu tercengang melihat ini dan dia harus mengerahkan seluruh kepandaianya untuk menghadapi serangan yang sangat aneh ini. Makin keras dugaannya ketika melihat permainan ini karena selama dia hidup, baru sekali dia pernah menyaksikan permainan sepasang tongkat yang luar biasa, yaitu yang dimainkan oleh Hok Peng Taisu, seorang pertapa sakti yang lihai.

Ia mengigit bibir dan sebagai seorang ahli lweekang dia lalu mengerahkan lweekang-nya sehingga setiap sambaran tongkatnya membawa tenaga besar yang ganas. Dia hendak mengandalkan tenaga lweekang-nya untuk mengalahkan gadis yang pandai memainkan bambu runcing itu.

Akan tetapi kembali dia tercengang karena gadis itu dengan pandainya tak mau mengadu tenaga. Dara ini

hanya mengandalkan kelincihan untuk berkelebat di antara sambaran tongkat lawannya, dan mengirim serangan-serangan berupa totokan dan tusukan ke arah jalan darah lawan!

Ramai sekali mereka bertempur, dan kini Yousuf tak dapat menguasai kegembiraannya lagi. Berkali-kali dia berseru dengan girang sambil mengeluarkan pujian-pujian.

Lima puluh jurus telah lewat dan Giok Im Cu mulai terkurung oleh pukulan batang bambu runcing yang seakan-akan bergerak berbareng mengurung dirinya itu. Ia mencoba untuk mengirim pukulan maut, akan tetapi, tiba-tiba dia merasa sebelah tubuhnya bagian kanan menjadi lumpuh dan mati sehingga tak terasa lagi tongkatnya terlepas dari pegangan dan jatuh ke atas lantai. Ternyata jalan darah Ta-sen-hiat sudah tertotok oleh ujung bambu runcing Ma Hoa. Gadis itu pun menahan sepasang senjatanya dan memandang sambil mengeluarkan senyuman.

Wai Sauw Pu pendeta bersorban itu segera melompat dan seketika dia mengeluarkan tangan menepuk pundak dan mengurut punggung Giok Im Cu, tosu itu pulih kembali jalan darahnya. Giok Im Cu menjura kepada Ma Hoa dan bertanya,

"Nona, apakah hubunganmu dengan Hok Peng Taisu?"

"Ada perlu apakah kau menanyakan Suhu-ku?"

"Ohh... jadi kau murid Hok Peng Taisu? Pantas... pantas...." dengan kecewa sekali Giok Im Cu mengundurkan diri.

Dia tadi merasa penasaran dan malu sekali karena dikalahkan sedemikian macam oleh seorang gadis muda yang tidak terkenal. Bagi seorang jagoan, jauh lebih baik dikalahkan sampai tewas dalam pertandingan dari pada dikalahkan secara demikian, yaitu tertotok sampai tak berdaya yang hampir sama dengan penghinaan namanya.

Akan tetapi setelah dia mendengar bahwa gadis itu adalah murid Hok Peng Taisu, rasa penasarannya sebagian besar lenyap. Ia telah menyaksikan kepandaian Hok Peng Taisu dan maklum bahwa ilmu kepandaian mainkan bambu runcing itu adalah semacam ilmu yang tak akan dapat dilawannya, biar pun ia akan melatih diri sepuluh tahun lagi!

Dengan gembira sekali, juga disertai kebanggaan hati, Yousuf lalu menghampiri Ma Hoa dan berkata, "Anak nakal, kelak kau harus menceritakan kepadaku dari mana kau bisa mendapatkan ilmu silat yang luar biasa itu!"

Melihat betapa sudah dua kali pihaknya mengalami kekalahan, Sahimba gelisah sekali dan hendak minta kepada Siok Kwat Mo-li yang dianggapnya paling lihai di antara semua pembantunya untuk menebus kekalahan. Akan tetapi, Wai Sauw Pu yang merasa amat penasaran dan marah, telah mendahului dan kini pendeta bersorban yang tinggi besar itu telah berdiri sambil bersedakap dan menantang.

"Dia yang mempunyai kepandaian boleh maju!"

Pendeta dari Sin-kiang ini selain bertubuh tinggi besar, juga sepasang matanya tajam dan berpengaruh sekali. Ia memang sudah mempelajari banyak ilmu kepandaian yang tinggi, diantaranya ia mempelajari pula hoat-sut (ilmu sihir) yang datang dari barat. Pernah ia menghadapi Ang I Niocu dan tahu bahwa dalam hal ilmu silat, belum tentu ia akan dapat menangkan rombongan lawan yang biar pun masih muda-muda akan tetapi memiliki ilmu silat tinggi, maka kini ia mengambil keputusan untuk melawannya dengan ilmu silat yang dipengaruhi sihir! Oleh karena itu, ia memasang kuda-kuda dengan berpangku tangan seperti orang hendak bertapa berdiri!

Ketika Ang I Niocu hendak maju, tiba-tiba Ibrahim berseru, "Ang I Niocu, tahan dulu, yang besar ini adalah bagianku!"

Dengan langkah yang sembarangan bagai orang lelah atau malas, Ibrahim menghampiri Wai Sauw Pu yang memandangnya dengan muka memperlihatkan kegelian hatinya. Si Pendeta Tinggi Besar itu tertawa ketika ia berkata,

"Aku tadi mendengar bahwa kau diperkenalkan sebagai guru dari Yousuf, apakah engkau orang tua yang sudah tinggal menanti saat terakhir ini juga hendak meniru kedunguan muridmu dan mencampuri urusan

orang lain?"

"Wai Sauw Pu, sebagai seorang yang mempelajari kebatinan, agaknya kau sudah lupa akan dua perkara. Pertama, bahwa jalan yang ditunjuk Tuhan bagi manusia adalah jalan kebenaran yang berdasarkan amal kebaikan dan bahwa mereka yang berjalan di atas ini saja akan mendapat berkah abadi. Ke dua, bahwa akhir kehidupan tidak tergantung dari pada usia tua, bila mana saja Tuhan menghendaki, setiap manusia, tua mau pun muda, akan berakhir hidupnya! Akan tetapi kau sudah melanggar syarat pertama dan tidak mau berjalan di atas jalan kebenaran, bahkan kau membiarkan hatimu ditunggangi oleh nafsu keduniaan dan menjadi silau oleh sinar emas yang sebenarnya tak ada bedanya dengan tanah lempung biasa! Pula, kau telah mengingkari kekuasaan Tuhan yang berkuasa atas nyawa tiap manusia dengan mengatakan bahwa saat terakhir bagiku sudah dekat, karena menurut pandanganku yang bodoh bila kau tidak lekas-lekas mengubah dan menginsyafi kesesatanmu, agaknya kaulah yang akan mendahului aku masuk ke dalam neraka!"

Tadinya Wai Sauw Pu sengaja mengucapkan omongan menghina itu untuk memancing kemarahan dalam hati kakek tua itu, akan tetapi tidak tahunya sekarang dia sendiri yang menjadi marah mendengar petuah ini! Ia hendak membikin lawan yang akan dihadapinya marah karena ia maklum bahwa kemarahan akan melemahkan batin orang agar mudah dipengaruhi oleh ilmu sihirnya. Ia tidak tahu bahwa ia berhadapan dengan Ibrahim, tokoh tua yang dihormati orang di Turki oleh karena selain pandai ilmu silat dan pengobatan, kakek ini terkenal sebagai seorang ahli kebatinan berilmu tinggi!

"Kalau begitu, hendak kita lihat bersama saja, siapa yang akan mampus terlebih dahulu!" teriak Wai Sauw Pu sambil mengeluarkan senjatanya yang luar biasa, yaitu seikat tasbeh dari gading.

Ang I Niocu, Ma Hoa dan Kwee An pernah merasakan kelihaian Wai Sauw Pu ini, maka mereka memandang dengan penuh kekuatiran. Apakah kakek rambut putih yang terlihat lemah itu dapat menghadapi pendeta tinggi besar itu? Hanya Yousuf seorang yang masih tenang karena dia percaya penuh akan kelihaian gurunya.

Gerakan tasbeh gading di tangan Wai Sauw Pu sekali ini agak berbeda dengan gerakan biasanya, karena kini ia bersilat dengan ilmu sihir sehingga dari sambaran gadingnya itu seakan-akan keluar hawa yang berpengaruh melemahkan semangat lawan dan membuat hati menjadi gentar.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara halus dari Ibrahim dan kakek rambut putih ini pun lalu menarik keluar satu ikat tasbeh kecil yang terbuat dari pada batu-batu kemala putih! Tasbeh ini kecil saja dan digerakkan dengan lambat dan perlahan, akan tetapi aneh, tiap kali tasbeh gading dari Wai Sauw Pu menyambar dan bertemu dengan tasbeh kecil itu, senjata pendeta bersorban itu terpukul dan balik menyambar ke arah muka atau tubuh pemegangnya sendiri!

Wai Sauw Pu terkejut sekali karena dia baru maklum bahwa kakek itu ternyata memiliki ilmu batin yang kuat sehingga ilmu sihir yang dia kerahkan dalam serangan tasbehnya ternyata sudah dikembalikan dan membahayakan dirinya sendiri! Ia cepat menghentikan ilmu sihirnya dan kini menyerang dengan menggunakan seluruh tenaga dan kepandaian silatnya!

Ia bertindak benar. Kalau saja ia melanjutkan serangannya mengandalkan ilmu sihir, dia pasti akan menderita celaka karena di dalam hal ilmu sihir, gurunya sendiri belum tentu akan dapat mengatasi kekuatan Ibrahim! Akan tetapi dalam hal ilmu silat, ternyata bahwa keadaan mereka seimbang.

Ibrahim yang sudah tua itu harus mengerahkan semua kepandaianya untuk menghadapi lawan yang benar-benar tangguh ini! Kalau saja dia mau, Ibrahim dengan mudah dapat menggunakan kekuatan batinnya untuk merobohkan Wai Sauw Pu tanpa mengeluarkan tenaga tubuh, akan tetapi ia tidak mau melakukan hal ini.

Bila lawannya menggunakan ilmu hitam barulah ia akan menjaga diri dan mengembalikan segala serangan itu. Akan tetapi, oleh karena Wai Sauw Pu kini hanya mengandalkan kepandaian silatnya, Ibrahim yang tidak mau bermain curang itu pun lalu mengerahkan seluruh kepandaianya untuk melawan.

Biar pun ilmu silat mereka seimbang, akan tetapi Ibrahim kalah tenaga dan kalah ganas, biar pun ia masih unggul dalam hal ketenangan dan pengalaman. Oleh karena itu, kedua orang itu bertempur dengan ramai sekali, sukar diduga siapa yang akan mendapatkan kemenangan terakhir.

Ang I Niocu, Ma Hoa, Kwee An, dan Nelayan Cengeng menjadi gelisah juga dan merasa kasihan melihat

betapa Ibrahim yang sudah tua sekali itu terpaksa bertempur mati-matian menghadapi Wai Sauw Pu yang mempunyai gerakan ganas dan kuat. Akhirnya Nelayan Cengeng tak dapat menahan hatinya lagi dan dengan keras ia berkata,

“Ha-ha-ha-ha! Alangkah lucunya! Seorang tinggi besar dan kuat seperti itu tidak berdaya menghadapi seorang kakek tua renta. Hanya tasbehnya saja gede-gede, segede obrolan dan kesombongannya. Ha-ha-ha. Lihatlah, aku berani bertaruh apa saja, dalam sepuluh jurus lagi ia tentu akan roboh bertekuk lutut!”

Bukan main marahnya Wai Sauw Pu mendengar ejekan ini, karena dia pun tadi sudah merasa penasaran dan panas perut karena kakek rambut putih itu ternyata sukar sekali dijatuhkan. Kini ditambah lagi dengan sindiran Nelayan Cengeng, ia tidak dapat menahan marahnya lagi dan sekali dia berseru, tangan kirinya telah mengayun senjata rahasianya yang lihai sekali, yaitu golok-golok kecil yang disebut Hui-to (Golok Terbang).

Hui-to yang jumlahnya tiga buah itu langsung meluncur cepat ke arah Ibrahim. Hui-to ini selain harus menggunakan tenaga lweekang untuk menyambitkannya, juga disertai ilmu sihir sehingga golok itu seakan-akan hidup dan menyambar bagaikan sedang digerakkan oleh tangan-tangan yang tidak kelihatan.

Ibrahim tertawa bergelak dan berkata, “Wai Sauw Pu, mengapa kau menyerang dirimu sendiri dengan hui-to?”

Dan aneh, sesudah kakek itu mengeluarkan ucapan ini disertai gerakan tangan kirinya, tiga batang golok yang meluncur ke arahnya itu tiba-tiba saja membelok dan membuat gerakan kembali serta menyerang ke arah Wai Sauw Pu sendiri.

Bukan main terkejutnya pendeta bersorban itu ketika melihat betapa tiga batang hui-tonya menyerang dia dan tak dapat dikendalikan oleh kekuatan sihirnya lagi. Maka cepat-cepat dia mengebut dengan tasbehnya ke arah tiga batang golok itu sambil membentak.

“Runtuh!”

Benar saja, ketiga batang golok itu runtuh ke bawah, akan tetapi yang sebatang masih menghantam kakinya sehingga kakinya pun terluka oleh ujung golok.

Tepat pada saat itu, di luar terdengar sorak sorai hebat dan Sahimba dengan senyum menyeringai lalu berseru,

“Yousuf, tibalah saatnya kalian binasa di ujung senjata!”

Sambil berkata demikian, Sahimba lalu mencabut pedang dan menyerang Yousuf, diikuti oleh Siok Kwat Mo-li yang mencabut sabuk kuning emas dan mainkan sabuk itu dengan hebat. Lok Kun Tojin lalu mengeluarkan senjatanya yang lihai, yaitu sepasang roda yang diikat dengan tali. Juga ketiga orang tosu Kanglam Sam-lojin lalu menarik keluar senjata masing-masing dan maju menyerbu kepada Yousuf dan kawan-kawannya.

“Manusia-manusia curang!” Nelayan Cengeng berseru sambil memutar-mutar dayungnya yang hebat bagaikan seekor naga sungai mengamuk.

Ang I Niocu juga lalu mencabut pedang Cian-hong-kiam, Kwee An mencabut pedangnya Oei-hong-kiam yang bercahaya kuning, sedangkan Ma Hoa lantas menggerak-gerakkan sepasang bambu runcingnya!

Pertempuran di dalam ruangan itu makin menghebat, dan kini mereka bertempur bukan untuk mengadu kepandaian lagi, akan tetapi mengadu jiwa! Ternyata bahwa sorakan tadi datang dari kawan-kawan Sahimba yang memang sudah direncanakan untuk menyerbu masuk. Jumlah mereka sangat besar sehingga orang-orang kampung pengikut Pangeran Tua yang dikepalai oleh Yousuf langsung terdesak. Para penyerbu itu telah tiba di depan pintu Yousuf dan sebentar lagi mereka menyerbu ke dalam, hendak membantu Sahimba dan kawan-kawannya!

Siok Kwat Mo-li dilawan oleh Ang I Niocu, Lok Kun Tojin dilawan oleh Nelayan Cengeng sedangkan Kianglam Sam-lojin bertempur melawan Ma Hoa dan Kwee An. Kepandaian mereka berimbang dan pertempuran pasti akan berjalan seru dan lama kalau saja pihak Sahimba tidak mempergunakan kecurangan.

Terdengar seruan Siok Kwat Mo-li dan iblis wanita ini lalu menyebar jarum-jarumnya yang berbahaya. Ada pun Wai Sauw Pu kembali mengeluarkan hui-to-hui-to yang tidak kurang berbahayanya pula.

Tidak lama kemudian, selagi Yousuf dan kawan-kawannya terdesak karena pihak lawan menyebar senjata-senjata rahasia yang lihai itu, dari luar masuklah para penyerbu yang ternyata telah berhasil menembus pertahanan para anak buah Yousuf. Pengikut-pengikut Pangeran Muda lebih ganas dan lebih banyak jumlahnya sehingga banyak sekali anggota pengikut Pangeran Tua kena dilukai atau dibinasakan.

Melihat itu, Ibrahim segera berseru nyaring bagaikan seorang berdoa,

"Ampunkan hamba, Tuhan! Bukan maksud hamba ingin mengotorkan tangan membunuh, akan tetapi demi keselamatan semua kawan ini!" ia lalu mengerahkan kesaktiannya dan tiba-tiba dia mementangkan kedua lengannya ke depan dengan mata memandang penuh kekuatan batin.

"Sahimba... serta enam orang kawanmu... dengarlah... aku perintahkan kalian berlutut... berlutut... berlutut...!"

Hal yang aneh terjadi. Sahimba serta kawan-kawannya tiba-tiba merasa kepala mereka pening dan tak dapat menguasai diri sendiri lagi. Akhirnya, seorang demi seorang segera menjatuhkan diri berlutut dan melempar senjata! Hanya Wai Sauw Pu yang juga memiliki ilmu sihir itu masih kuat mempertahankan diri.

"Ha-ha-ha... tua bangka... kau harus mampus..." Dan secepat kilat dia mengayun enam batang hui-to ke arah Ibrahim yang masih berdiri diam dengan tangan terentang laksana patung.

Enam batang hui-to itu menancap dengan jitu pada sasarannya sehingga tubuh Ibrahim terhuyung-huyung lalu roboh. Wai Sauw Pu tertawa bergelak-gelak, akan tetapi pada saat itu sebatang dayung di tangan Nelayan Cengeng menghantamnya dan biar pun ia masih mencoba mengelak, akan tetapi dayung itu tetap masih menghantam dadanya sehingga beberapa tulang iganya patah-patah dan ia roboh di dekat mayat Ibrahim dalam keadaan tidak bernyawa pula!

Sementara itu, karena tewasnya Ibrahim maka pengaruh sihirnya pun lenyap sehingga Sahimba beserta kawan-kawannya menjadi sadar kembali. Akan tetapi, sebelum mereka sempat mengambil kembali senjata-senjata mereka, Yousuf yang marah sekali telah maju menyerang Sahimba sehingga tembuslah punggung Sahimba oleh pedang Yousuf.

Juga Ang I Niocu dan kawan-kawannya lalu menyerang lawan-lawannya yang sekarang melakukan perlawanan dengan tangan kosong. Akan tetapi, para penyerbu yang terdiri dari anak buah Sahimba, sudah masuk dan mengeroyok, sehingga Siok Kwat Mo-li, Lok Kun Tojin serta ketiga Kanglam Sam-lojin telah mendapat kesempatan untuk mengambil senjata mereka kembali.

Pertempuran hebat berlangsung terus dan kini Yousuf dan kawan-kawannya mengamuk seperti harimau-harimau berebut daging. Terutama sekali Nelayan Cengeng yang sambil tertawa bergelak dengan mata mengalirkan air mata, memutar-mutar dayungnya secara dahsyat sehingga tidak saja para penyerbu menjadi gentar, akan tetapi juga Siok Kwat Moli dan kawan-kawannya menjadi jeri juga.

Dalam perkelahian itu, Siok Kwat Mo-li mendapatkan luka akibat tusukan pedang Ang I Niocu pada pundaknya, sedangkan sebuah roda milik Lok Kun Tojin sudah terampas oleh bambu runcing Ma Hoa. Oleh karena ini, mereka semakin cemas dan lenyaplah nafsu perlawanan mereka, apa lagi karena kini Sahimba yang mereka bantu telah tewas dan anak buahnya mulai melarikan diri pula.

Dengan teriakan keras, Siok Kwat Mo-li lantas mengajak kawan-kawannya untuk kabur. Yousuf tidak mengejar mereka, bahkan dia mencegah kawan-kawannya yang hendak mengejar,

"Biarlah, sudah terlalu banyak orang binasa dalam perang saudara yang terkutuk ini!"

Yousuf cepat mengumpulkan anak buahnya yang masih ada dan mereka lalu merawat semua orang, baik kawan mau pun lawan yang terluka di dalam pertempuran itu, serta mengurus yang telah tewas.

Ang I Niocu, Nelayan Cengeng, Kwee An dan Ma Hoa tidak mau mengganggu Yousuf yang sedang berduka dan sedang sibuk mengurus semua itu, maka mereka kemudian beristirahat dalam sebuah rumah di dalam kampung itu yang disediakan untuk mereka.

Sesudah mereka berempat ramai membicarakan peristiwa yang baru saja terjadi serta mengambil keputusan untuk membantu Yousuf selama para pengacau dari Turki masih menggangukannya, tiba-tiba Ma Hoa lalu berkata kepada Kwee An.

"An-ko, mengapa kita lupa untuk memberi selamat kepada Enci Im Giok?" gadis ini bicara sambil tersenyum gembira sehingga Ang I Niocu menjadi terheran. Apa lagi ketika dia melihat Kwee An memandangnya dengan tersenyum pula.

Selagi dia hendak bertanya, tiba-tiba Nelayan Cengeng tertawa girang dan berkata, "Tadi kita tidak ada kesempatan. Sekarang akulah orang pertama yang harus memberi selamat kepadanya!" Kemudian dia menghadapi Ang I Niocu lalu mengangkat kedua lengannya memberi selamat sambil berkata keras-keras,

"Ang I Niocu, kionghi... kionghi... (selamat, selamat)!"

Ucapan ini diturut oleh Kwee An dan Ma Hoa yang juga berdiri memberi selamat.

Ang I Niocu memandang berganti-ganti kepada mereka bertiga lalu katanya gagap,

"Nanti dulu...! Memberi selamat sih mudah, akan tetapi terangkanlah dulu, untuk apakah kalian memberi selamat...?"

"Ha, masih berpura-pura lagi! Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu!" Ma Hoa menggodanya sambil memegang lengan Ang I Niocu. "Enci Im Giok, kau memang tidak ingat kepada kawan. Mengapa urusan itu kau rahasiakan saja?"

"Adik Hoa, kalau kau tidak mau lekas menceritakan padaku apa maksud kalian ini, tentu akan kucubit bibirmu!" kata Ang I Niocu dengan gemas sambil memandang kepada Ma Hoa dengan mata dipelototkan.

"Ha-ha-ha!" Nelayan Cengeng tertawa bergelak. "Urusan pertunangan dan jodoh adalah hal biasa saja, mengapa harus dirahasiakan terhadap kawan-kawan?"

"Pertunangan...? Jodoh...?" Ang I Niocu memandang heran.

"Enci Im Giok, janganlah kau berpura-pura lagi. Kami tanpa disengaja sudah mengetahui rahasiamu!" kata Ma Hoa, sedangkan Kwee An hanya tersenyum saja karena ia merasa malu dan tidak berani menggoda Ang I Niocu.

"Nanti dulu, Adik Hoa, aku masih belum mengerti. Urusan pertunangan yang manakah kau maksudkan?"

"Aduh, pandainya bermain sandiwara!" Ma Hoa menggunakan telunjuknya yang runcing menuding ke arah muka Ang I Niocu. "Siapa lagi kalau bukan urusan pertunanganmu? Jangan kau menyangkal bahwa kau telah bertunangan, Enci Im Giok! Buktinya nampak di depan mata!"

"Apa buktinya?"

Ma Hoa menuding ke arah pedang yang tergantung di pinggang Dara Baju Merah itu. "Bukankah pedang yang kau pakai itu adalah Cian-hong-kiam pemberian tunanganmu?"

Mulai berdebar dada Ang I Niocu.

"Dari mana kau dapat mengetahui hal ini?" tanyanya.

"Dari siapa lagi kalau bukan dari Lie-taihiap!"

Ang I Niocu bangkit berdiri dari tempat duduknya. "Di... di mana dia...?"

Ma Hoa bertepuk tangan. "Nah, nah... sekarang kau mencari-carinya. Kau mencari dia... siapakah, Enci...?"

Dengan gemas Ang I Niocu mengulurkan tangan hendak mencubit pipi Ma Hoa. "Jangan main-main, Adik Hoa. Benar-benarkah kau bertemu dengan dia?"

"Ehh... dia siapakah...? Jelaskan namanya, ahhh..." Ma Hoa menggoda lagi.

Akan tetapi Kwee An merasa kasihan pada Ang I Niocu maka ia berkata, "Kami memang telah bertemu dengan taihiap Lie Kong Sian."

"Di mana? Dan bagaimana kalian bisa bertemu dengan dia?" tanya Ang I Niocu dengan heran.

"Sabar, Enci Im Giok. Sabar dan tenang. Kau duduklah baik-baik dan dengarlah ceritaku bagaimana kami bertemu dengan... calon suamimu yang gagah perkasa itu!"

Dengan muka merah karena jengah dan malu, Ang I Niocu yang 'mati kutunya' terhadap godaan Ma Hoa itu, lalu duduk dan mendengarkan penuturan Ma Hoa.

Sesudah berpisah dengan Ang I Niocu di dalam hutan, Ma Hoa, Kwee An, serta Nelayan Cengeng lantas melanjutkan perjalanan mereka menuju ke barat. Tujuan mereka adalah Propinsi Kansu dan ibu kotanya, yakni Lan-couw. Mereka bertiga kini lebih bergembira melanjutkan perjalanan, oleh karena kenyataan bahwa Ang I Niocu benar-benar masih hidup membuat mereka merasa gembira sekali, lebih-lebih Ma Hoa yang merasa suka sekali kepada Dara Baju Merah yang lihai itu.

Gadis ini merasa betapa beruntungnya hidup ini. Dia dan kekasihnya selamat, bahkan mendapat guru baru yang lihai, dan kini mendapat kenyataan bahwa Ang I Niocu juga selamat pula. Dan dia merasa yakin bahwa Lin Lin dan Yousuf tentu akan terhindar dari bahaya pula. Alangkah akan senangnya kalau dia dapat bertemu dengan Lin Lin lagi.

Kegembiraannya membuat ia merasa seakan-akan seekor burung yang terbang bebas di udara, sehingga sering kali ia mendahului Kwee An dan Nelayan Cengeng, berlari-lari di depan. Kwee An dan Nelayan Cengeng hanya tertawa saja melihat kegembiraan gadis itu.

Mereka berdua dalam hati serta dengan cara masing-masing mengagumi Ma Hoa dan memandang rambut gadis yang terurai dan berkibar-kibar di belakang leher itu. Kwee An merasa terharu melihat kesetiaan Ma Hoa yang untuk menyenangkan hatinya, benar saja menepati janjinya dan selalu membiarkan rambutnya terurai indah.

Ketika Ma Hoa sedang berlari-lari seorang diri di depan dan Kwee An bersama Nelayan Cengeng berjalan di belakang seenaknya, mendadak gadis itu mendengar teguran suara halus,

"Aduh, alangkah indah dan jelitanya bidadari berambut panjang."

Ketika dia memandang, dia melihat seorang pemuda yang tampan dan yang berpakaian indah mewah sedang duduk di atas cabang pohon di atasnya sambil memandang dengan kagum dan tersenyum kepadanya.

"Laki-laki ceriwis! Tutup mulutmu yang lancang!" kata Ma Hoa dan ia tidak mau terganggu kegembiraannya, karena di dalam hatinya ia merasa bangga dan girang mendapat pujian itu.

Wanita manakah yang tidak suka menerima pujian tentang kecantikannya, apa lagi kalau yang memuji itu seorang pemuda tampan? Ma Hoa melanjutkan perjalanannya, akan tetapi dia menahan tindakan kakinya karena pemuda, itu berkata lagi sambil tertawa.

"Bidadari manis! Hatimu gembira menerima pujianku, kenapa kau tidak membentangkan sayapmu dan terbang melayang ke sini, duduk di atas cabang yang enak ini di sisiku, menikmati angin yang bersilir di pohon?"

Kini marahlah Ma Hoa. "Bangsat bermulut lancang! Apakah kau sudah ingin mampus?"

"Ehh, eh, makin manis saja kalau lagi marah-marah. Jarang aku melihat seorang gadis semanis kau! Tapi sayang sekali rambut itu terlalu liar dan seharusnya diikat dengan pita merah ini!" Sambil berkata demikian, pemuda itu lalu mengeluarkan sehelai pita merah dan sekali dia mengayun tangannya, pita merah itu meluncur ke bawah dan menyambar kepala Ma Hoa!

Ma Hoa mengelak dan miringkan kepalanya. Akan tetapi agaknya pemuda itu memang telah memperhitungkan hal ini, karena itu ia menyambit ke arah belakang kepala, karena ketika Ma Hoa

miringkan kepala, rambutnya terbawa angin gerakan ini kemudian terurai di belakangnya sehingga dengan tepat pita merah itu mengenai rambutnya dan secara aneh sekali pita merah itu betul-betul membelit rambutnya, seakan-akan dipasang oleh tangan seorang ahli!

Ma Hoa marah sekali. Ia merenggutkan pita merah itu, membantingnya ke atas tanah dan menginjak-injaknya!

"Bangsat liar! Kau betul-betul sudah bosan hidup!" teriaknya sambil meloloskan sepasang bambu runcingnya dan dengan gerakan kilat ia melompat ke atas sambil menyerang!

Pemuda itu terkejut juga karena sama sekali tidak pernah disangkanya bahwa gadis yang digodanya itu pandai ilmu silat yang luar biasa ini. Maka dia lalu menggerakkan tubuh dan mengelak sambil melayang turun, lalu berdiri dan bertolak pinggang.

"Ahh, ahhh, tidak tahunya bidadari rambut panjang ini lihai juga! Mari, kau majulah untuk main-main denganku sebentar!"

Ma Hoa tidak dapat mengeluarkan kata-kata lagi saking marahnya. Dia lalu menyerang dengan gesit dan sengit sehingga pemuda tampan itu terpaksa harus berlaku waspada. Akan tetapi, begitu ia bergerak, Ma Hoa merasa kaget. Sambaran angin yang keluar dari kebetan tangan pemuda itu telah berhasil membuat serangan bambu runcingnya menjadi miring! Alangkah hebatnya tenaga ini. Maka dia lalu menyerang lagi bertubi-tubi dengan ganas dan penasaran.

Pada saat itu, datanglah Kwee An dan Nelayan Cengeng. Melihat betapa Ma Hoa sedang menggunakan sepasang bambu runcing menyerang seorang laki-laki yang hebat sekali gerakannya, mereka lalu berlari cepat menghampiri.

"Tahan...!" kata Nelayan Cengeng hingga Ma Hoa meloncat mundur dengan taat.

Pemuda tampan itu memandang kepada Nelayan Cengeng dan Kwee An, kemudian dia mengernyitkan hidungnya dengan pandang menghina dan bertanya.

"Tuan besarmu sedang main-main dengan gadis cantik, mengapa kalian ini budak-budak hina berani mengganggu?"

Merahlah wajah Kwee An mendengar ini, karena itu dia segera mencabut pedang dan membentak, "Dari mana datangnya bajingan yang kurang ajar?"

Sementara itu, Nelayan Cengeng yang menerima hinaan ini balas mengejek,

"Eh, ehh! Ma Hoa, Kwee An, kalian lihatlah baik-baik. Manusia ini bukan seorang laki-laki asli, juga bukan seorang wanita."

Kwee An tidak tahu bahwa kakek ini sedang berolok-olok, karena itu dengan heran ia pun bertanya, "Kalau bukan laki-laki juga bukan wanita, habis apa?"

"Banci...! Dia seorang banci...! Ha-ha-ha!" dan Nelayan Cengeng tertawa bergelak-gelak sehingga bercucuranlah air matanya. Juga Ma Hoa dan Kwee An ikut pula tertawa.

Akan tetapi, laki-laki tampan itu dengan masih bertolak pinggang, lalu bertanya, "Kakek gila, dengan alasan apakah kau menyebutku banci?"

"Tidak ada laki-laki yang membedaki mukanya dan tidak ada perempuan yang berlagak seperti ini, akan tetapi kau tidak hanya membedaki mukamu, bahkan kulihat memakai yancu dan pemerah bibir! Ha-ha-ha!"

Memang laki-laki itu pesolek bukan main sehingga mukanya sampai dibedaki dan diberi merah-merah. Akan tetapi ketika mendengar kata-kata ini ia menjadi marah dan berkata,

"Kakek gila, kau belum lagi tahu siapa adanya orang yang kau hina ini, maka kau berani membuka mulut secara sembrono. Ketahuilah, aku Song Kun yang berjudul Kwie-eng-cu Si Bayangan Iblis, tidak biasa memberi ampun kepada orang yang telah menghina!"

Setelah berkata demikian, secara tiba-tiba pemuda itu lalu menggerakkan tangannya dan memukul kepada Nelayan Cengeng. Melihat pukulan ini, terkejutlah Nelayan Cengeng karena pukulan itu luar biasa sekali dan dari tangan yang melakukan pukulan mengepul uap putih! Inilah Pek-in Hoat-sut yang pernah ia mendengarnya dan yang dimiliki oleh Cin Hai!

Dia cepat melompat jauh untuk menghindarkan diri dari serangan itu dan karena maklum bahwa pemuda ini tangguh sekali, sambil melompat dia langsung mengayun dayungnya, memukul dengan sekuat tenaga. Akan tetapi, pemuda itu memang pantas diberi gelar Si Bayangan Iblis, oleh karena gerakan tubuhnya luar biasa cepatnya dan hampir tak dapat diikuti oleh pandangan mata!

Melihat kelihaiannya pemuda ini, Kwee An tak mau tinggal diam dan lalu menyerang dengan pedangnya, juga Ma Hoa maju pula mengerjakan sepasang bambu runcingnya.

Pemuda itu memang benar Song Kun adanya, murid dari Han Le Sianjin yang lihai. Inilah suta dari Lie Kong Sian yang menjalani kesesatan dan yang telah bertemu dan bertempur dengan Cin Hai!

Tadinya Song Kun memandang rendah tiga lawannya, akan tetapi sesudah menyaksikan gerakan pedang Kwee An dan gerakan dayung di tangan Nelayan Cengeng, diam-diam ia terperanjat dan mengeluh bahwa ia ternyata telah 'salah tangan' dan mencari perkara dengan orang-orang yang berilmu tinggi!

Akan tetapi, ilmu silatnya memang hebat dan sesudah beberapa lama dia menghadapi mereka dengan tangan kosong, akhirnya dia mencabut pedang Ang-ho Sian-kiam yang mengeluarkan cahaya merah berapi-api dan berhawa panas itu!

Nelayan Cengeng terkejut sekali melihat pedang itu dan dia berseru kepada Ma Hoa dan Kwee An, "Hati-hati terhadap pedangnya!"

Song Kun tertawa mengejek dan ia lalu memutar-mutar pedangnya dengan gerakan luar biasa cepat dan hebatnya sehingga sibuklah ketiga orang itu mengeroyok dari kanan kiri! Biar pun tidak berani mengadu pedangnya, namun Kwee An yang mempergunakan ilmu silat yang diwarisinya dari Hek Mo-ko, cukup hebat dan berbahaya.

Sementara itu, Ma Hoa juga merupakan pengeroyok yang berbahaya oleh karena gadis ini selain memiliki Ilmu Silat Bambu Runcing yang aneh, juga tidak takut untuk mengadu senjata, oleh karena bambu lemas kecil itu tidak takut terkena pedang tajam.

Di samping kedua orang anak muda yang tangguh ini, masih ada lagi Nelayan Cengeng yang mempunyai ilmu silat tinggi dan tenaganya luar biasa sehingga Song Kun sendiri merasa ragu-ragu untuk mengadu pedangnya dengan dayung yang besar serta berat itu, takut kalau-kalau pedangnya akan menjadi rusak!

Oleh karena ini, maka pertempuran berjalan seru dan ramai. Akan tetapi mereka lebih banyak bertempur dari jarak jauh dan berlaku amat hati-hati sehingga bisa diduga bahwa pertempuran itu akan berjalan lama sekali.

Song Kun memaklumi hal ini dan karena itu dia lalu mendesak maju. Pada saat dayung Nelayan Cengeng menyambar, dia memapaki dengan pedangnya yang disabetkan dan putuslah ujung dayung itu! Nelayan Cengeng terkejut dan hampir saja dia menjadi korban sabetan pedang pada pinggangnya kalau saja Ma Hoa yang telah menjadi nekat itu tidak melakukan serangan kilat dari belakang, menotok ke arah kedua iga lawan itu!

Song Kun menarik kembali pedangnya dan kalau ia mau, ia akan dapat menjatuhkan Ma Hoa dengan serangan pedang. Akan tetapi Song Kun memang mempunyai kelemahan terhadap wanita cantik. Dia tidak tega melukai Ma Hoa, maka dia hanya menahan kedua bambu runcing itu dengan pedangnya di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya dia ulur ke depan untuk mengusap pipi Ma Hoa!

Gerakannya ini adalah pecahan dari ilmu Silat Kong-ciak Sin-na, dan kecepatannya luar biasa sehingga colekan itu pun berhasil! Ma Hoa yang merasa betapa pipinya diusap oleh tangan Song Kun, menjerit marah dan menyerang lebih seru!

Namun dengan ilmu pedangnya yang luar biasa, Song Kun mampu menjaga diri dan kini bahkan melancarkan serangan-serangan yang mematikan ke arah Nelayan Cengeng dan Kwee An! Dia mengambil keputusan untuk membunuh dua orang laki-laki itu untuk dapat melarikan gadis muda berambut panjang

ini!

Pada saat itu, terdengarlah bentakan keras.

"Song Kun...! Janganlah kau terjermus ke jurang makin dalam saja!"

Mendengar suara ini, Song Kun terkejut sekali dan melompat jauh ke belakang.

"Suheng...!" katanya.

Nelayan Cengeng, Kwee An, dan Ma Hoa lalu memandang. Ternyata yang datang adalah seorang lelaki yang berusia tiga puluh lebih, bermuka bundar dan gagah, bersikap tenang dengan kumis kecil menghias di atas bibirnya. Tubuhnya tegap dan bidang, sedangkan sepasang matanya bercahaya tajam dan berpengaruh.

"Song Kun, sesudah berpisah bertahun-tahun, setiap hari aku mengharapkan dan berdoa supaya kau dapat insyaf akan kesesatanmu. Tidak kusangka bahwa kau semakin dalam terjermus ke dalam jurang kejahatan!" orang itu yang bukan lain adalah Lie Kong Sian adanya, berkata dengan suara mengandung penuh penyesalan.

Song Kun mengeluarkan suara ketawa mengandung ejekan. "Lie Kong Sian! Tadi sempat aku menyebut Suheng kepadamu oleh karena kukira kau hendak berbaik, tidak tahunya datang-datang kau memaki orang! Apakah kau masih merasa penasaran karena dahulu kalah olehku? Jangan kau kira aku takut akan kedatanganmu ini, dan segala perbuatanku adalah aku sendiri yang melakukan dan aku sendiri pula yang menanggung jawabnya! Kau peduli apakah?"

"Dasar batinmu yang amat rendah! Jika begitu, terpaksa sekali lagi aku harus memenuhi perintah mendiang Suhu dan menghajarmu dengan kekerasan."

"Ha-ha-ha, majulah! Hendak kulihat sampai di mana kemajuanmu!"

Ucapan ini bagi seorang sute terhadap suheng-nya memang amat kurang ajar, maka Lie Kong Sian lantas menerjang sambil mencabut pedangnya. Song Kun mengelak dan balas menyerang dan sebentar saja kedua orang itu bertempur hebat.

Tingkat pelajaran mereka memang berimbang, dan dulu ketika mereka bertempur, Lie Kong Sian dapat dikalahkan oleh sute-nya yang memang memiliki bakat yang luar biasa sekali. Sekarang, sungguh pun Lie Kong Sian telah melatih diri dengan keras hingga ilmu kepandaianya sudah meningkat tinggi, akan tetapi di lain pihak Song Kun telah memiliki pedang Ang-ho Sian-kiam yang luar biasa sehingga Lie Kong Sian tidak berani mengadu pedangnya karena takut kalau-kalau pedang pemberian Ang I Niocu itu akan putus.

Karena ini, untuk kedua kalinya dia terdesak hebat oleh serangan adik seperguruannya yang menyerang sambil tertawa mengejek, walau pun diam-diam dia mengakui kelihaian suheng-nya dan maklum bahwa biar pun suheng-nya tidak berani beradu pedang, namun agaknya tidak akan mudah baginya untuk menjatuhkan suheng itu.

Sementara itu, Nelayan Cengeng, Kwee An, dan Ma Hoa menyaksikan pertandingan itu dengan penuh kekaguman. Tadi mereka sudah merasa terkejut, heran dan kagum sekali menyaksikan kepandaian Song Kun yang sanggup mendesak mereka, dan kini mereka melihat seorang pemuda lainnya yang seimbang kepandaianya dengan pemuda pesolek yang lihai itu. Sesudah Cin Hai dan Bu Pun Su, belum pernah mereka menyaksikan ilmu kepandaian orang-orang muda selihai itu.

Melihat bahwa Lie Kong Sian datang dan membela mereka, maka mereka bertiga tentu saja tak mau tinggal diam dan dengan seruan keras, Nelayan Cengeng lalu mengerjakan dayungnya diikuti oleh Ma Hoa dan Kwee An. Kini Song Kun menjadi sibuk. Karena harus menghadapi keroyokan empat orang yang tingkat kepandaianya sudah tinggi itu, tentu saja ia merasa kewalahan sekali. Setelah bertahan sampai puluhan jurus, terpaksa ia lalu melompat jauh dan berkata,

"Lie Kong Sian! Lain kali bila mana kita bertemu berdua saja dan kau tidak mengandalkan keroyokan, tentu aku akan menebas batang lehermu!" Kemudian kepada Ma Hoa dia menyeringai dan berkata. "Sayang, bidadari rambut panjang, kita belum berjodoh!"

Keempat orang itu marah sekali, akan tetapi dengan sekali berkelebat saja Song Kun telah lari jauh dan meninggalkan tempat itu.

"Lihai sekali!" kata Nelayan Cengeng dengan kagum.

"Memang Sute-ku itu lihai sekali dan jahat," kata Lie Kong Sian menarik napas panjang. "Lo-enghiong, melihat dayungmu yang hebat itu, apa bila tidak salah dugaanku tentu kau adalah Kong Hwat Lojin si Nelayan Cengeng. Betulkah?"

Nelayan Cengeng menjura, kemudian ia menjawab, "Benar, Taihiap. Dari mana kau tahu namaku?"

Lie Kong Sian tersenyum. "Dan kalau tidak salah, Saudara yang gagah ini tentulah Kwee An dan Nona ini Ma Hoa."

Ketiga orang itu memandangnya dengan heran. "Lie-taihiap, dari mana kau bisa tahu?" tanya Kwee An, sedangkan Ma Hoa tiba-tiba berkata sambil menuding kepada pedang yang dipegang oleh Lie Kong Sian.

"Ehh, bukankah pedang itu pedang milik Ang I Niocu?"

Kini Lie Kong Sian tersenyum dan mengangguk, "Memang ini pedang Kiang Im Giok, dan aku adalah tunangan Ang I Niocu!"

Kemudian Lie Kong Sian yang jujur itu lalu mengaku dan menceritakan pengalamannya betapa dia menolong Ang I Niocu dan akhirnya menjadi calon jodohnya. Lie Kong Sian suka sekali melihat sikap tiga orang yang telah lama dikenal dari penuturan Ang I Niocu itu dan yang dipuji oleh kekasihnya, maka dia kemudian mengaku terus terang mengenai pertunangannya itu dan demikianlah maka mereka tahu akan pertunangan Ang I Niocu dengan Lie Kong Sian yang gagah perkasa. Kemudian mereka melanjutkan perjalanan dengan terpisah, karena Lie Kong Sian hendak mengejar dan menyusul sute-nya untuk memenuhi syarat Ang I Niocu, yaitu merobohkan sute-nya yang ternyata bukan insyaf, bahkan semakin jahat itu.

Setelah Ma Hoa menceritakan semua pengalamannya kepada Ang I Niocu, tahulah Nona Baju Merah itu bagaimana mereka dapat mengetahui hal pertunangannya hingga mereka tadi menggodanya. Terutama Ma Hoa menggodanya sehingga muka Ang I Niocu menjadi semerah bajunya. Ia tidak dapat marah karena maklum bahwa Ma Hoa menggoda karena rasa girangnya.

"Ma Hoa, sudahlah jangan kau menggodaku lebih lanjut. Kalau menggoda terus, aku tak akan menceritakan kepadamu perihal Lin Lin."

Ma Hoa memegang lengan tangan Ang I Niocu dan bertanya, "Lin Lin? Apakah kau telah bertemu dengan dia, Cici yang baik? Bagaimana keadaannya? Selamatkah ia dan bagai mana dengan Cin Hai?" Dihujani pertanyaan ini, Ang I Niocu tersenyum dan sengaja berlaku lambat-lambatan sehingga tidak saja Ma Hoa menjadi tidak sabar, bahkan Kwee An dan Nelayan Cengeng juga mendesaknya untuk segera menceritakan hal Lin Lin.

"Maka jangan suka menggoda orang," kata Ang I Niocu. "Baiklah, aku akan menceritakan pengalamanku."

Kemudian tiba giliran Ang I Niocu untuk menuturkan semua pengalamannya, betapa dia bertemu dengan Cin Hai dan mendapatkan sepasang pedang Liong-cu-kiam serta harta pusaka di dalam Goa Tung-huang dan pengalaman-pengalaman lainnya. Dan juga dia menceritakan betapa Lin Lin sudah dibawa oleh Bu Pun Su untuk diberi pelajaran silat sebagaimana yang ia dengar dari Cin Hai.

Mendengar penuturan ini, bertitik air mata dari kedua mata Ma Hoa karena terharu dan girangnya. Sekarang harapannya sudah terkabul semua. Seluruh kawan-kawannya telah selamat dan terlepas dari bahaya. Begitu pula Kwee An dan Nelayan Cengeng. Mereka berempat itu sama sekali tidak tahu bahwa telah terjadi peristiwa hebat di Goa Tengkorak yang membuat Lin Lin terluka dan terancam jiwanya!

"Sekarang tugas kita cari-mencari ini telah selesai karena orang-orang yang dicari telah ditemukan," kata Nelayan Cengeng. "Akan tetapi kita harus melindungi Yo Se Pu dari bahaya dan juga, oleh karena menurut penuturan Ang I Niocu tadi bahwa Cin Hai akan kembali ke sini dan Ang I Niocu sendiri ditugaskan menjaga goa tempat harta pusaka, kita semua lebih baik untuk sementara waktu tinggal di sini, menanti datangnya Cin Hai untuk kemudian bersama-sama kembali ke timur."

Semua orang menyetujui usul ini dan sesudah Yousuf selesai mengurus semua kawan dan lawan yang terluka dan tewas, dia pun lalu datang dan mereka saling menceritakan pengalaman masing-masing. Nelayan Cengeng bersama yang lain-lain mencoba sedapat mereka untuk menghibur hati Yousuf yang masih berduka karena kematian gurunya dan banyak kawan-kawannya.

“Sebenarnya, tentang kematian tak perlu kusedihkan benar karena soal itu bukanlah soal yang aneh dan harus disesalkan. Yang sekarang membuat hatiku berduka ialah adanya perpecahan dan permusuhan di antara bangsa sendiri. Baiknya kalian membawa berita bahwa anakku Lin Lin telah diselamatkan dan bahkan kini memperdalam ilmu kepandaian di bawah pimpinan Bu Pun Su, kalau tidak, tentu aku akan semakin gelisah dan cemas saja.”

Demikianlah, mereka berempat lalu tinggal di kampung Yousuf dan kawan-kawannya itu sehingga pengikut Pangeran Muda tidak berani datang untuk bermain gila lagi. Hampir tiga atau empat kali dalam sehari Ang I Niocu menyelidiki keadaan goa itu, menjaga dan memeriksa kalau-kalau ada orang yang mengetahui tempat itu. Kadang-kadang ia pergi seorang diri, tapi tidak jarang ditemani oleh Ma Hoa, bahkan beberapa kali Kwee An dan Nelayan Cengeng juga ikut.....

Sementara itu, Cin Hai dan Lin Lin masih terus melakukan perjalanan menuju ke barat, menyusul Bu Pun Su yang menjadi ‘tawanan’ Wi Wi Toanio beserta kawan-kawannya.

Ternyata bahwa Balaki semenjak dikalahkan oleh Cin Hai, lalu melarikan diri dari Yagali Khan dan kemudian ia bergabung dengan Hai Kong Hosiang dan seorang pendeta Sakya Buddha. Ia maklum akan kelihaiannya Hai Kong Hosiang maka ia lalu menceritakan tentang harta pusaka di daerah Kansu itu dan mengusulkan untuk pergi mencari bersama.

Hai Kong Hosiang yang cerdik itu telah mendapat tahu tentang riwayat Bu Pun Su ketika mudanya, maka mereka lalu mencari dan menjumpai Wi Wi Toanio yang sudah menjadi janda. Melihat bahwa Wi Wi Toanio ternyata juga lihai sekali ilmu kepandaiannya, maka mereka lalu membujuk nyonya tua itu untuk ikut pula mencari harta pusaka dan kemudian atas rencana dan siasat Hai Kong Hosiang yang licin, mereka berhasil menundukkan Bu Pun Su untuk dipergunakan kepandaiannya mencari harta itu!

Cin Hai tidak berani melakukan perjalanan terlalu cepat sehingga ia dan Lin Lin tidak bisa mengejar rombongan yang menawan Bu Pun Su. Maka beberapa hari kemudian, setelah mereka mendekati batas Propinsi Kansu dan beristirahat dalam sebuah hutan menikmati hawa yang nyaman dan buah-buahan yang lezat, tiba-tiba dari jauh mendatangi seorang laki-laki dan ketika orang itu datang mendekat, Cin Hai merasa terkejut sekali hingga tak terasa lagi ia memegang tangan Lin Lin. Ia mengenal baik muka laki-laki yang datang itu, laki-laki muda pesolek yang tampan.

“Song Kun...,” katanya dengan dada berdebar karena dia maklum bahwa pertemuan ini tentu akan menjadi pertempuran hebat!

Sementara itu, Song Kun sudah melihat mereka pula. Mula-mula wajahnya yang tampan melihat dengan terheran-heran karena dia sendiri tidak pernah menyangka akan bertemu dengan gadis yang membuatnya tergila-gila itu bersama Cin Hai, pemuda yang sangat dibencinya dan yang hendak dibunuhnya! Ia memandang ke kanan kiri, kuatir kalau-kalau Bu Pun Su supek-nya itu berada pula di situ, akan tetapi ketika melihat bahwa tidak ada orang lain di situ, bibirnya tersenyum girang dan ia segera menghampiri.

“Ha-ha-ha! Pendekar Bodoh, Pendekar Tolol dan goblok! Sute-ku yang baik budi, kekasih Supek Bu Pun Su! Agaknya kau berdua saja dengan bidadari yang telah lama kurindukan ini. Atau, membawa juga anjing penjagamu yang tua itu?”

Cin Hai dapat menduga bahwa yang dimaki ‘anjing penjaga tua’ itu adalah Bu Pun Su suhu-nya, maka bukan kepalang marahnya hingga debar hatinya yang tadi agak kuatir itu lenyap, terganti dengan debar marah.

“Song Kun! Siapakah yang kau maki itu?”

“Siapa lagi kalau bukan Suhu-mu yang tua dan lebih goblok dari padamu itu?”

"Kurang ajar! Kau kira aku takut kepadamu?"

"Cin Hai, kau telah merasakan kelihaianku, apakah kau belum kapok? Dengarlah, bocah sombong. Aku mempunyai hati yang lemah dan suka menaruh kasihan pada anak-anak kecil. Aku masih ingat bahwa kau adalah Sute-ku sendiri, karena itu aku akan memberi ampun padamu. Pergilah kau dengan aman, dan tinggalkan kekasih hatiku ini. Aku akan menjaganya dan mencintanya dengan baik, lebih baik dari pada kalau kau menjaganya. Kelak bila mana kau ingin menikah, katakan saja kepada Seheng-mu ini gadis mana yang kau sukai, tentu aku membantumu sehingga kau berhasil mendapatkannya!" Ucapan ini dikeluarkan dengan muka sungguh-sungguh sehingga Cin Hai hanya dapat memandang dengan melongo dan tak dapat mengeluarkan kata-kata!

Akan tetapi, sementara itu Lin Lin sudah tidak dapat menahan marahnya lagi. Gadis ini mukanya sampai menjadi pucat karena marahnya hingga dia memandang kepada Song Kun seakan-akan ia hendak meremukkan kepala pemuda pesolek itu dengan pandangan matanya kalau mungkin.

"Bangsat rendah, keparat jahanam! Aku bersumpah hendak membunuh kau!" seru Lin Lin sambil melompat dan mencabut pedang Han-le-kiam, terus menyerang dengan hebatnya!

Song Kun mengelak dengan mudah sambil berkata, "Sayang, jangan kau marah-marah, karena dengan setulus hati aku mencintaimu. Salahkah hatiku kalau tertarik dan runtuh melihat kecantikanmu? Lin Lin, ahhh, namamu indah sekali. Janganlah kau menurunkan tangan kejam kepadaku, sayang!"

Bukan main marahnya Lin Lin mendengar kata-kata ini hingga ia menjerit dan menyerang semakin hebat sambil mengucurkan air mata karena marah dan mendongkol tidak dapat membikin mampus orang itu dengan sekali tusuk! Cin Hai merasa khawatir sekali melihat keadaan Lin Lin, karena dia maklum bahwa kemarahan dan perkelahian akan membuat keadaan Lin Lin makin memburuk saja.

"Lin-moi, mundurlah. Tak perlu kau mengotorkan tanganmu dengan bedebah itu. Biarkan aku yang mengadu jiwa dengan bajingan ini!"

Sambil berkata demikian, Cin Hai lalu mencabut sebatang dari pada sepasang pedang Liong-cu-kiam yang panjang lalu melompat dan menyerang dengan hebat! Sementara itu, dengan hati membakar panas Lin Lin terpaksa melompat mundur lantas berdiri dengan mata berapi.

Song Kun kaget melihat bahwa pedang di tangan Cin Hai mengeluarkan sinar gemilang, maka tanpa membuang waktu lagi ia segera mencabut keluar pedang pusaknya Ang-ho Sian-kiam yang mengeluarkan cahaya merah seperti api itu! Ketika Cin Hai menyerang hebat, Song Kun lalu menyabet dengan pedangnya dengan maksud hendak membuat pedang Cin Hai terbabat putus sekaligus!

"Tranggg...!"

Kedua pedang beradu dan berpancaranlah bunga-bunga api yang menyilaukan mata. Cin Hai merasa betapa telapak tangannya tergetar maka menarik pulang pedang cepat-cepat dan memeriksanya. Dia merasa lega karena pedang Liong-cu-kiam tidak menjadi rusak karena peraduan itu.

Sementara itu, Song Kun yang juga merasa tergetar telapak tangannya, merasa kaget sekali karena pedangnya ternyata tak dapat memutuskan pedang Cin Hai. Ia memandang dengan mata terbelalak marah dan kemudian ia menjadi marah sekali.

"Bangsat! Agaknya kau sudah dapat mencuri pedang pusaka! Baik, jangan kira pedang yang baik saja akan dapat melindungi jiwamu! Hari ini tentu kau akan mampus dalam tanganku!"

Sesudah berkata demikian, Song Kun tiba-tiba menggerakkan pedangnya secara hebat dan ganas sekali sehingga lenyaplah bayangan tubuhnya, menjadi satu dengan cahaya pedangnya yang bercahaya merah api bagaikan segulung api yang dahsyat menyambar-nyambar ke arah tubuh Cin Hai dengan gerakan yang cepat dan luar biasa sekali!

Cin Hai maklum bahwa baru kali ini dia menghadapi lawan yang betul-betul tangguh dan yang kepandaianya tak berada di sebelah tingkat kepandaianya sendiri! Bahkan dasar pelajaran mereka datang dari satu sumber. Dia kalah pengalaman, kalah lama berlatih dan dalam hal ginkang, mungkin ia masih kalah cepat oleh Song Kun yang benar-benar memiliki kecepatan yang membuat bayangannya tepat disebut Bayangan Iblis itu!

Akan tetapi Cin Hai tidak menjadi gentar. Betapa pun juga, intisari kepandaian silat belum pernah diturunkan kepada siapa juga oleh Bu Pun Su dan kepandaian itu hanya dimiliki oleh Bu Pun Su sendiri, bahkan sute dari Bu Pun Su yaitu Han Le Sianjin yang menjadi guru Song Kun, juga tidak mempunyai pengetahuan ajaib ini. Maka, pengetahuan tentang dasar-dasar dan pokok-pokok pergerakan ilmu silat inilah yang membuat Cin Hai berhati tenang dan tetap, karena pengetahuan ini dapat menutup kekurangan dan kekalahannya dalam hal ginkang dan pengalaman tadi.

Song Kun merasa penasaran dan marah melihat betapa Cin Hai dapat menahan semua penyerangannya, maka sambil berseru gemas ia pun menggerakkan pedangnya laksana halilintar menyambar-nyambar, dan tangan kirinya juga tidak tinggal diam, akan tetapi ikut mengirim serangan-serangan maut dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut dan lain-lain ilmu pukulan yang mengarah jiwa lawannya.

Akan tetapi Cin Hai tetap berlaku tenang dan mengembalikan setiap pukulan lawannya dengan hati-hati. Dia cukup maklum akan berbahayanya Song Kun, dan maklum pula bahwa sekali saja serangan lawan ini mengenai tubuhnya, maka nyawanya berada dalam bahaya besar. Oleh karena itu, ia berlaku hati-hati sekali dan selain mempertahankan diri, ia juga mengirim serangan balasan yang cukup membuat Song Kun berlaku hati-hati.

Demikianlah, kedua orang muda itu saling serang dan saling gempur bagaikan dua ekor naga sakti saling menyerang dengan mati-matian. Tubuh mereka tak tampak lagi, dan hanya cahaya pedang mereka yang saling gulung dan saling desak dengan hebatnya.

Song Kun memang amat lincah dan cepat, akan tetapi menghadapi Cin Hai yang tenang dan kuat serta yang telah tahu akan semua gerakannya, ia merasa tak berdaya, sungguh pun untuk mengalahkan Song Kun, bagi Cin Hai bukanlah merupakan hal yang mudah. Baik Song Kun mau pun Cin Hai merasa betapa baru sekali itulah selama hidup mereka menghadapi lawan yang benar-benar tangguh dan berimbang, baik kepandaian mau pun tenaga.

Lin Lin memandang pertempuran itu dengan hati kagum sekali. Bagi matanya yang telah terlatih dan menjadi tajam sekali penglihatannya, ia masih dapat melihat gerakan-gerakan kedua orang itu dan diam-diam ia harus mengakui bahwa gerakan Song Kun masih lebih lincah dan cepat, sungguh pun Cin Hai tidak menjadi terdesak karenanya.

Song Kun yang merasa amat penasaran karena setelah bertempur puluhan jurus belum juga dapat mendesak Cin Hai, lalu berseru keras dan tangan kirinya bergerak. Sebuah cahaya merah meluncur dari tangannya itu dan Cin Hai melihat betapa sehelai sabuk merah bergerak bagaikan hidup menyambar ke arah lehernya. Cin Hai cepat mengelak ke kiri, akan tetapi sabuk merah itu dengan lihainya bergerak juga ke kiri seakan-akan bernyawa dan kini mengebut ke arah matanya.

Inilah semacam ilmu kepandaian yang istimewa dari Han Le Sianjin dan sudah diturunkan kepada muridnya itu. Cin Hai belum pernah mempelajari, dan juga karena pergerakan sabuk ini bukan mengandalkan gerakan lengan, akan tetapi mengandalkan pergerakan pergelangan tangan, maka sukar bagi Cin Hai untuk dapat melihat dan mengikuti gerakan lawannya ini.

Setiap pukulan selalu berpusat kepada pundak yang menjadi pangkal lengan. Akan tetapi sabuk ini digerakkan oleh Song Kun dengan cara menggerakkan pergelangan tangannya tanpa mempengaruhi lengan, sehingga kali ini Cin Hai benar-benar tidak dapat menduga lebih dahulu ke mana sabuk lawan itu akan meluncur!

Song Kun maklum pula bahwa Cin Hai tentu sudah mewarisi ilmu kepandaian Bu Pun Su yang sakti, yakni ilmu kepandaian mengenal serta mengetahui segala pokok-pokok dan dasar pergerakan ilmu pukulan, karena itu dia sengaja mengeluarkan sabuknya itu untuk mencapai kemenangan.

Dulu suhunya, Han Le Sianjin pernah berkata kepadanya bahwa ilmu kepandaian Bu Pun Su tak ada lawannya di dunia ini oleh karena Bu Pun Su telah memiliki pengetahuan tentang pokok dan dasar ilmu silat, akan tetapi apa bila Bu Pun Su menghadapi senjata yang digerakkan dengan pergelangan tangan seperti senjata sabuk yang lihai itu, tentu Bu Pun Su sendiri tidak akan dapat menduga sebelumnya ke arah mana sabuk itu akan diserangkan!

Cin Hai betul-betul terkejut ketika tahu-tahu sabuk itu telah mengejanya dan mengancam matanya. Ia tidak mau mengelak lagi, akan tetapi segera mengerjakan Liong-cu-kiam di tangannya untuk membuat putus

sabuk yang berbahaya itu. Akan tetapi tiba-tiba saja dia berseru terkejut karena bukan saja pedangnya tidak mampu membabat putus sabuk itu, bahkan sabuk merah itu lalu membelit pedangnya sehingga tak dapat digerakkan lagi!

Lin Lin melihat pula hal ini dengan jelas, maka bukan main kuatir rasa hatinya melihat keselamatan kekasihnya terancam bahaya. Ia menjerit keras dan roboh pingsan! Dalam keadaan seperti itu, Lin Lin lupa akan pantangannya dan menjadi kuatir sehingga racun di dalam tubuhnya menyerang jantung dengan hebat yang membuatnya roboh pingsan.

Sementara itu, ketika sabuk merahnya telah berhasil membelit pedang Cin Hai, Song Kun sambil tertawa mengejek segera menyerang dengan pedang Ang-ho Sian-kiam di tangan kanannya ke arah dada Cin Hai!

Sebetulnya bukan karena pedang Liong-cu-kiam kurang tajam maka tak dapat membabat putus sabuk itu, akan tetapi oleh karena sabuk itu terbuat dari sutera lemas dan sangat ulet hingga tentu saja kalau berada di tangan seorang ahli yang tinggi ilmu lweekang-nya, pedang yang bagaimana tajam pun akan kehilangan dayanya dan takkan bisa membabat putus sabuk itu, biar pun pedang Liong-cu-kiam itu akan membabat putus segala macam senjata besi atau baja.

Biar pun berada dalam keadaan yang amat berbahaya, namun murid Bu Pun Su ini tidak menjadi bingung atau gentar. Secepat kilat dia mencabut pedang Liong-cu-kiam pendek yang masih terselip di punggungnya dan dengan pedang ini di tangan kiri dia menangkis tusukan pedang Song Kun pada dadanya, kemudian dia menggunakan pantulan pedang untuk membabat sabuk yang masih melibat pedang di tangan kanan.

Sekali sabet saja, sabuk itu terputus menjadi dua potong! Ini dapat terjadi oleh karena setelah melibat pedang maka sabuk itu menjadi tertarik dan tertahan oleh pedang yang dilibatnya dan tangan Song Kun yang memegangnya, maka dalam keadaan merentang ini tentu saja dengan mudah sabuk itu dapat dibabat putus!

Song Kun terkejut sekali, akan tetapi, pada saat itu terdengar jeritan Lin Lin yang roboh pingsan. Cin Hai cepat melompat dan setelah melihat kekasihnya roboh pingsan, ia lalu menyimpan pedangnya dan menubruk kekasihnya itu dengan bingung dan cemas.

"Lin Lin... Lin-moi... ahhh, mengapa kau berkuatir...?"

Melihat betapa Cin Hai dengan wajah pucat memeluk Lin Lin dan melihat pula muka gadis itu yang menjadi pucat bagaikan mayat, Song Kun merasa heran dan juga kaget. Ia tadi merasa terkejut sekali melihat betapa dalam keadaan sesulit itu Cin Hai masih dapat menyelamatkan diri bahkan berhasil pula membabat putus pedangnya, maka diam-diam ia merasa amat kagum dan juga sedikit jeri. Kini melihat Lin Lin roboh pingsan bagaikan telah mati, ia merasa kasihan dan berkuatir. Memang di dalam hatinya, ia amat mencintai gadis itu.

"Dia kenapakah...?" tanyanya terheran.

Tanpa menengok, Cin Hai lalu menjawab, "Dia telah terkena racun jahat dari Hai Kong Hosiang, dan dalam seratus hari dia akan mati."

"Apa...?! Dia tidak boleh mati. Apakah tidak ada obatnya?" tanya Song Kun dengan hati berdebar cemas.

Cin Hai mengangguk. "Hanya ada satu macam obat dan obat itu berada di tangan Hai Kong Hosiang. Untuk itulah maka kami berdua menuju ke barat."

"Racun apakah itu?"

"Racun Ular Hijau yang jahat dari yang hanya terdapat di daerah Mongol, maka obatnya pun harus dari sana."

"Tidak, dia tidak boleh mati! Dia harus menjadi isteriku, karenanya dia tidak boleh mati! Cin Hai, biar aku titipkan dulu dia kepadamu dan karena itulah maka kau tidak kubunuh sekarang dan kuberi ampun. Aku hendak mencari obat untuknya dan setelah dapat, aku akan datang menjemput calon isteriku ini!"

Song Kun lalu menyimpan pedangnya dan melompat pergi lalu lari cepat sekali. Cin Hai tidak mpedulkannya, bahkan menengoknya pun tidak oleh karena dia merasa gelisah sekali melihat betapa

wajah Lin Lin menjadi agak kebiru-biruan.

Akan tetapi ternyata bahwa serangan racun itu hanya berlangsung sebentar saja dan tak lama kemudian Lin Lin telah siuman kembali. Cahaya merah kembali ke mukanya dan ia membuka matanya. Ketika dia melihat bahwa dia berada dalam pelukan Cin Hai, dia lalu merangkul leher pemuda itu dan terisak menangis.

“Lin-moi, mengapa kau melanggar pantanganmu?”

“Hai-ko, aku tidak ingat akan hal itu, tadi aku terlalu kuatir melihat kau terancam bahaya sehingga aku terlupa bahwa aku tidak boleh berkuatir.”

Cin Hai tersenyum. “Jangan kuatir, Moi-moi. Walau pun harus kuakui bahwa Song Kun memang lihai, akan tetapi aku takkan kalah terhadapnya. Lihat sajalah kalau lain kali dia berani mengganggu kita lagi, akan kuhabiskan nyawanya!”

“Dia di mana, Koko?”

Cin Hai hendak menceritakan apa yang telah terjadi, akan tetapi ia takut kalau-kalau Lin Lin akan merasa berkuatir mendengar betapa pemuda pesolek itu hendak mencari obat baginya dan hendak kembali menjemputnya kelak! Maka dia lalu menjawab, “Setelah aku berhasil membabat putus sabuk merahnya, agaknya dia menjadi jeri dan lalu melarikan diri.”

Lin Lin menarik napas lega dan mereka lalu melanjutkan perjalanan mereka menuju ke barat dengan perlahan dan tidak tergesa-gesa.....

Pada suatu hari, seperti biasa, Ang I Niocu berjalan-jalan di depan goa-goa Tung-huang untuk memeriksa keadaan goa tempat harta pusaka itu tersembunyi, dan sekali ini dia dikawani oleh Ma Hoa.

Tiba-tiba dia merasa terkejut sekali ketika melihat beberapa orang Mongol berkerumun di depan goa itu! Dia pun berseru,

“Ma Hoa, celaka, agaknya mereka telah menemukan tempat itu.”

Maka berlari-larilah Ang I Niocu dan Ma Hoa ke tempat itu dan ketika mereka tiba di situ, ternyata bahwa orang-orang itu dipimpin oleh Thai Kek Losu, Sian Kek Losu, Bo Lang Hwesio, dan lain-lain perwira Mongol!

Melihat pihak lawan yang berat dan cukup banyak ini, Ang I Niocu tidak ingin berlaku sembrono, karena ia menduga bahwa biar pun goa itu telah mereka temukan, akan tetapi belum tentu mereka dapat mencari tahu tentang rahasia untuk membuka lubang tempat penyimpanan harta pusaka. Ia lalu menarik tangan Ma Hoa dan diajaknya bersembunyi di balik sebuah gunung karang yang kecil dan mengintai dari situ.

Tidak lama kemudian, dari jurusan lain datanglah serombongan orang yang bukan lain adalah rombongan perwira kerajaan yang dipimpin oleh Kam Hong Sin! Selain panglima yang lihai ini, tampak juga Ceng Tek Hosiang, Ceng To Tosu dan banyak perwira-perwira tinggi lainnya yang jumlahnya tidak kurang dari dua puluh orang.

Pihak Mongol yang melihat kedatangan para perwira kerajaan itu, segera maju menyerbu sehingga terjadilah pertempuran hebat di depan goa rahasia itu. Ang I Niocu dan Ma Hoa memandang dengan penuh kekuatiran sebab dengan adanya dua pihak yang sama-sama menghendaki harta pusaka itu, maka keadaan lawan makin bertambah berat saja.

“Biar...” bisik Ang I Niocu sambil menggenggam tangan Ma Hoa, “biarkan mereka saling gempur hingga binasa seluruhnya!”

Pertempuran berjalan ramai sekali, karena kedua pihak sama kuat. Kam Hong Sin yang tangguh itu mendapat lawan berat, yaitu Thai Kek Losu, sedangkan Ceng To Tosu harus melawan Sian Kek Losu, dan Ceng Tek Hwesio melawan Bo Lang Hwesio!

Sesungguhnya, di antara ketiga pasangan ini, fihak Mongol lebih kuat, akan tetapi oleh karena pada fihak tentara kerajaan masih terdapat beberapa orang perwira yang memiliki ilmu kepandaian tinggi dan mengeroyoknya, maka keadaan mereka menjadi seimbang.

Pada saat Ang I Niocu dan Ma Hoa sedang menonton dengan hati tegang, tiba-tiba saja datang rombongan lain dan ketika mereka memandang, mereka menjadi gembira sekali, karena di dalam rombongan orang itu terdapat Bu Pun Su!

Akan tetapi, kegembiraan mereka segera berubah menjadi keheranan dan kekhawatiran karena ternyata bahwa yang datang bersama Bu Pun Su adalah seorang nenek yang bertelanjang kaki, seorang pendeta Mongol, seorang perwira Mongol, dan juga Hai Kong Hosiang! Melihat Hai Kong Hosiang yang jahat dan yang sangat mereka benci ini berjalan bersama Bu Pun Su, sungguh membuat kedua orang gadis itu berdiri bengong saking herannya!

Melihat pertempuran hebat itu, Bu Pun Su lalu menghampiri mereka dan berseru keras, "Tahan pertempuran ini!"

Suaranya amat nyaring dan berpengaruh hingga Ang I Niocu dan Ma Hoa sendiri yang berdiri di tempat agak jauh juga terkena getaran suara dan terpengaruh oleh gema suara itu. Apa lagi mereka yang sedang bertempur, mendengar suara ini mereka tak terasa lagi segera melompat mundur sambil menahan senjata masing-masing. Mereka memandang kepada kakek itu dengan terheran-heran.

Thai Kek Losu beserta kawan-kawannya yang melihat Balaki datang bersama kakek itu menjadi terkejut, akan tetapi sebelum mereka bertanya, Bu Pun Su telah mendahuluinya dengan ucapan yang halus,

"Kalian ini bertempur bukankah memperebutkan harta pusaka yang tersimpan di dalam goa ini? Bodoh amat! Untuk apa bertempur mengadu jiwa hanya untuk setumpuk harta yang tidak berharga dan yang hanya mendatangkan kekacauan belaka?"

Biar pun sikap Bu Pun Su lemah lembut dan kelihatannya seperti seorang lemah, namun menyaksikan pengaruh yang keluar dari bentakannya tadi, baik pihak Mongol mau pun pihak perwira kerajaan dapat menduga bahwa kakek ini tentulah seorang berilmu tinggi.

"Kami yang lebih dahulu mendapatkan tempat ini, akan tetapi perwira-perwira kerajaan hendak merampasnya dari kami!" kata Thai Kek Losu sebagai pembelaan diri.

"Tempat ini termasuk wilayah kerajaan, tidak boleh orang lain memiliki harta pusaka itu selain Kaisar!" kata Kam Hong Sin dengan suara garang.

Bu Pun Su tersenyum kemudian menjawab, "Semua salah! Yang mendapatkan tempat ini bukan orang-orang Mongol dan yang berhak memiliki harta ini bukanlah Kaisar, karena harta ini berasal dari milik rakyat yang dulu dirampok! Dari pada bersitegang dan mencari kebenaran sendiri dengan berperang dan mengorbankan nyawa secara sia-sia, lebih baik diatur begini saja. Kita mengajukan jago-jago untuk mengadu kepandaian dan siapa yang paling pandai, dialah yang berhak memiliki tempat ini!"

"Boleh, boleh!" kata Thai Kek Losu yang merasa bahwa pihaknya lebih banyak memiliki orang-orang lihai. "Kita majukan tiga orang jago masing-masing, dan dari pihak kami, aku majukan tiga orang, yaitu aku sendiri, Sian Kek Losu, dan Bo Lang Hwesio."

Sambil berkata demikian, Thai Kek Losu menunjuk kepada Sian Kek Losu dan kepada Bo Lang Hwesio, akan tetapi ia merasa heran sekali melihat betapa Bo Lang Hwesio sedang memandang kepada Bu Pun Su dengan wajah pucat!

"Dia... dia adalah Bu Pun Su yang lihai...!" kata Bo Lang Hwesio dengan berbisik hingga Thai Kek Losu yang pernah mendengar nama ini pun menjadi gentar sekali.

"Kam Hong Sin, kau boleh majukan tiga orang jago-jagomu!" Thai Kek Losu menantang kepada perwira itu, akan tetapi Kam Hong Sin membentak marah.

"Aku tidak mau mentaati perintah siapa juga selain perintah dari Kaisar! Betapa pun juga, tak boleh orang-orang menggunakan aturan sendiri seakan-akan di negara ini tidak ada pemerintah!"

Tiba-tiba terdengar suara ketawa bergelak dan Hai Kong Hosiang maju ke depan. "Tidak menurut pun tak apa! Pendeknya masing-masing fihak harus mengajukan paling banyak tiga orang jagonya. Fihakku hanya cukup mengajukan seorang jago saja! Ha-ha-ha! Yang tidak merasa gembira untuk ikut dalam pertandingan ini boleh cepat mundur dan jangan mengganggu orang lain!"

Dengan tangannya Thai Kek Losu memberi isyarat kepada Balaki dan memanggil perwira Mongol itu agar datang mendekat. Akan tetapi Balaki hanya tertawa mengejek saja tanpa mempedulkannya.

"Balaki, kau tidak menurut perintahku?" teriak Thai Kek Losu dengan marah dan heran.

Balaki tertawa. "Siapa yang sudi menurut perintahmu? Aku tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi denganmu!"

Thai Kek Losu dan kawan-kawannya tercengang mendengar ini. "Balaki, kau hendak menjadi pemberontak?"

"Tutup mulutmu!" bentak Hai Kong Hosiang dengan marah.

Pada saat itu, kembali muncul serombongan orang dan ternyata yang kini muncul adalah rombongan orang-orang Turki pengikut Pangeran Muda dengan dipimpin oleh Siok Kwat Mo-li, Lok Kun Tojin dan ketiga saudara Kanglam Sam-lojin, diikuti pula oleh beberapa orang perwira lain.

Ternyata bahwa Siok Kwat Mo-li beserta kawan-kawannya masih merasa penasaran dan melanjutkan usaha mereka mencari harta pusaka itu dengan mengerahkan orang-orang Turki dan membohongi mereka dengan janji bahwa setelah harta pusaka bisa diperoleh, harta pusaka itu akan diberikan kepada mereka dan dibagi-bagi. Padahal dalam hatinya, Siok Kwat Mo-li dan juga kawan-kawannya itu sama sekali tidak mempunyai niat untuk membagi harta pusaka itu kepada orang-orang Turki.

Melihat kedatangan mereka, Hai Kong Hosiang berkata sambil tertawa,

"Nah, sekarang lebih ramai lagi! Siok Kwat Mo-li, kau datang bersama orang-orang Turki ini hendak melakukan apakah?"

"Suheng, aku bersama Lok Kun Tojin, juga kawan Wai Sauw Pu tadinya sengaja datang memenuhi undanganmu hendak membantu, akan tetapi karena kami tidak dapat bertemu dengan kau, maka terpaksa kami mengambil jalan kami sendiri, dan dalam usaha kami itu ternyata bahwa kawan Wai Sauw Pu telah terbinasa dalam tangan pengikut Pangeran Tua dari Turki dan kawan-kawannya."

"Dan sekarang, kau membawa orang-orang Turki ini dengan maksud apakah? Apa kalian juga hendak mencari harta pusaka itu? Kalau memang demikian kehendakmu, lebih baik kau pulang saja dan bawa kawan-kawanmu itu pergi dari sini, karena harta itu adalah bagianku dan kawan-kawanku, dan kau tidak boleh mengganggu!"

Mendengar ucapan suheng-nya itu, Siok Kwat Mo-li merasa penasaran sekali sebab dulu suheng-nya minta pertolongan dan bantuannya untuk menghadapi lawan-lawannya dan juga untuk mencari harta pusaka itu dengan janji hendak dibagi-bagi, akan tetapi tidak tahunya sekarang suheng-nya itu telah memilih kawan-kawan lain.

Akan tetapi, oleh karena maklum akan kelihaian Hai Kong Hosiang, ia diam saja dan tidak berani membantah. Hanya Lok Kun Tojin yang merasa penasaran dan tentu saja ia tidak mau menerima dengan demikian saja. Ia segera melompat maju menghadapi Hai Kong Hosiang dan membentak keras,

"Hai Kong! Mengingat akan persahabatan di kalangan kang-ouw aku sudah turut turun gunung dengan Sumoi-mu ini karena hendak membantumu untuk sama-sama mencari pusaka berharga. Akan tetapi sekarang kedatangan kami ini tidak kau hargai, bahkan kau hendak mengusir kami. Kau anggap kami ini orang macam apakah? Apakah tanpa kau kami tak dapat mencari sendiri dengan menggunakan kepandaian kami?"

"Ha-ha-ha! Lok Kun Tojin, jangan kau menyombong di hadapanku! Apa bila kau hendak mencari harta pusaka itu, siapakah yang sudi melarangmu? Bahkan kuanjurkan supaya kalian turut pula dalam pertandingan memperebutkan harta itu. Lihatlah, kini semua telah berkumpul dan kita semua telah bermufakat untuk mengajukan masing-masing tiga orang jago. Pihak Mongol telah mengajukan jago-jago

mereka, yaitu Thai Kek Losu, Sian Kek Losu, dan Bo Lang Hwesio. Fihak kami mengajukan seorang jago, yaitu kakek jembel ini!" Ia menuding ke arah Bu Pun Su yang berdiri sambil menundukkan kepala. "Akan tetapi sayangnya di fihak perwira kerajaan agaknya tidak berani mengajukan jago-jago mereka. Ha-ha-ha!"

"Hai Kong, jangan kau sombong!" Kam Hong Sin berteriak dengan muka merah karena marahnya. "Hendak kulihat kalian ini pemberontak-pemberontak rendah hendak berbuat kurang ajar sampai seberapa jauh. Aku tidak sudi mengadakan segala macam perjanjian dengan kalian, dan hendak kulihat siapa yang akan berkeras mengambil harta pusaka itu, pasti akan kuhadapi dengan taruhan jiwaku sebagai seorang petugas setia dari Kaisar!"

Hai Kong Hosiang tertawa bergelak dan berkata, "Kam Hong Sin, baru menjadi panglima besar Kaisar saja kau telah berkepala batu! Kalau saja aku tidak teringat bahwa semua orang telah menyetujui untuk mengajukan jago-jago masing-masing, tentu akan kuhadapi sendiri orang macam kau! Akan tetapi biarlah aku bersabar dulu, dan kalau tidak mau ikut dalam pertandingan ini, biarlah kau menjadi penonton dan boleh kami anggap sebagai saksi! Ha-ha-ha!"

Sementara itu, Lok Kun Tojin dan Siok Kwat Mo-li berbisik-bisik sedang mengadakan perundingan, akhirnya Lok Kun Tojin berkata, "Baik, kami ikut dalam pertandingan ini dan kami mengajukan tiga jago kami, yaitu Siok Kwat Mo-li, aku sendiri, dan Sahali." Sambil berkata demikian dia menunjuk ke arah Siok Kwat Mo-li dan seorang Perwira Turki yang bertubuh pendek kecil dan berkulit hitam.

"Bagus, bagus! Sekarang akan menjadi ramai!" kata Hai Kong Hosiang sambil tertawa terbahak-bahak.

Sementara itu Bu Pun Su berpikir bahwa gara-gara Hai Kong Hosiang, maka bila mana dilanjutkan, tentu akan terjadi pertandingan hebat dan hal ini tidak dia kehendaki, oleh karena tentu akan banyak terjatuh korban yang terluka hebat atau bahkan binasa. Maka dia segera berkata kepada semua orang dengan suara sembarangan,

"Aku tua bangka jembel hendak bicara dan kalian semua jika akan menganggap bicaraku sebagai suatu kesombongan, apa boleh buat. Dengarkan baik-baik. Untuk menyingkat waktu, kupersilakan semua fihak maju seorang demi seorang dan menghadapi aku orang tua. Kalau saja aku sampai dirobohkan, terluka mau pun binasa, maka kuanggap bahwa pihakku kalah, dan tidak berhak lagi untuk mendapatkan harta benda itu!"

Tentu saja ucapan ini dianggap sombong sekali sehingga semua mata memandangnya dengan penasaran dan marah, kecuali Bo Lang Hwesio yang sudah cukup maklum akan kelihaiannya Bu Pun Su.

"Kakek tua! Alangkah sombongmu! Kau seorang diri hendak menghadapi jago-jago dari Mongol dan Turki sebanyak enam orang. Meski pun kau tangguh dan lihai, patutkah bagi seorang yang berkepandalan tinggi untuk bersikap sesombong ini?"

Juga Siok Kwat Mo-li yang marah sekali membentak, "Kakek yang mau mampus! Belum pernah selama hidupku mendengar bual seorang sesombong kau! Kau tidak memandang mata kepada kami sekalian!"

Memang, menurut kebiasaan di kalangan kang-ouw, orang-orang yang kepandaiannya sudah tinggi biasanya merendahkan diri, oleh karena mereka selalu berhati-hati menjaga kalau-kalau akhirnya dia kena dijatuhkan orang lain sehingga kesombongannya itu hanya akan menjatuhkan namanya belaka. Makin tinggi kepandaian seseorang, makin pendiam maka makin merendahlah dia.

Karena ini, ucapan Pun Su tadi tentu saja dianggap keterlaluan sekali sehingga membuat mereka merasa penasaran dan marah. Akan tetapi mereka belum mengenal adat Bu Pun Su yang kukoai (ganjil), atau yang sudah pernah mengenalnya juga tak mengetahui betul adatnya itu.

Bu Pun Su tidak biasa menyombongkan kepandaiannya. Baru nama yang dipilihnya saja, yaitu Bu Pun Su yang berarti Tiada Berkepandaian, sudah menunjukkan bahwa dia tidak suka akan segala macam nama kosong belaka. Kalau kali ini ia mengucapkan tantangan yang bersifat sombong, bukanlah semata timbul dari watak sombong, akan tetapi karena ia mengandung semacam maksud, yaitu ingin mencegah terjadinya pertumpahan darah hanya karena memperebutkan harta pusaka belaka!

Melihat kemarahan orang-orang itu, diam-diam Bu Pun Su menjadi gembira sekali karena bahwa maksudnya berhasil baik, maka untuk menambah 'minyak' supaya api yang mulai membakar hati mereka itu menjadi makin berkobar dan agar persoalan itu cepat selesai, maka dia lalu menambahkan ucapannya

tadi sambil tersenyum,

"Kalau kalian menganggap aku sombong, biarlah, kuakui bahwa aku memang sombong. Kesombonganku barusan itu masih belum seberapa hebat apa bila dibandingkan dengan usulku yang berikut ini. Oleh karena dari pihak kami hanya maju seorang jago dan dari pihak Mongol mau pun pihak Turki diajukan tiga orang jago, maka aku menantang kalian untuk maju berbareng, yaitu tiga orang sekaligus!"

Benar saja, ucapan ini membuat semua orang menjadi bengong sehingga untuk sejenak mereka tidak mampu mengeluarkan sepatah kata pun. Akhirnya Thai Kei Losu, Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio maju berbareng dengan marah dan mereka ini memandang kepada Bu Pun Su dengan muka merah.

"Bu Pun Su! Aku mendengar namamu dari Bo Lang Hwesio dan sudah sejak lama aku mendengar bahwa Bu Pun Su adalah seorang berilmu tinggi yang sakti dan yang patut disebut Lo-cianpwe (Orang Tua Gagah). Akan tetapi, tidak tahunya Bu Pun Su hanyalah seorang tua bangka yang sudah pikun dan yang telah menjadi gila dan sombong sekali! Baiklah, kau sendiri yang menantang untuk dikeroyok tiga, dan kalau kau tewas di tangan kami, janganlah merasa penasaran karena kau sendiri yang minta mati!"

Dimaki sehebat itu, Bu Pun Su hanya memandang dengan senyum simpul dan dia lalu menjawab,

"Baiklah, Robot. Kalau sampai aku Si Tua Bangka ini terbunuh mati di tangan kalian, tak usah kalian memasang meja sembahyang!"

Thai Kek Losu marah sekali dan sekali tangannya bergerak, maka ia telah mengeluarkan senjatanya yang mengerikan, yaitu tengkorak anak-anak yang dipasang tali. Tengkorak itu diputar-putar sehingga dalam pandangan banyak orang seperti kepala seorang anak kecil yang meringis dan suara angin yang masuk dan keluar dari lubang-lubang tengkorak itu terdengar bagaikan suara tangis. Semua orang langsung bergidik dan merasa ngeri melihat kehebatan senjata ini, akan tetapi Bu Pun Su tersenyum dan berkata,

"Losu, mengapa bukan kepalamu sendiri yang kau ikat itu?"

Sementara itu, Sian Kek Losu juga mengeluarkan senjatanya yang tidak kalah lihai, yaitu sebuah gendewa bertali, senjata yang jarang sekali dapat dimainkan oleh ahli silat, oleh karena memang amat sukar untuk memainkan senjata ini. Akan tetapi apa bila orang sudah dapat memainkan, senjata itu merupakan senjata yang amat sukar dilawan karena lihai.

Juga Bo Lang Hwesio ikut menarik keluar senjatanya, yaitu sepasang poan-koan-pit yang berbentuk pensil bulu kecil saja, namun sepasang senjata ini merupakan penyambung tangan untuk melakukan serangan tiam-hoat (ilmu menotok jalan darah) kepada lawan dan kelihatan sepasang poan-koan-pit ini memang sudah amat ditakuti orang.

Memang biasanya Bo Lang Hwesio jarang mempergunakan senjata dalam perkelahian, cukup dengan sepasang tangannya ditambah ujung lengan bajunya saja, karena dengan ilmu pukulan tangan kosong saja memang sudah sangat sukar mengalahkan dia. Akan tetapi sekarang ia maklum bahwa biar pun mengeroyok tiga, ia menghadapi seorang sakti yang tingkat kepandaianya masih jauh lebih tinggi, maka ia pun sengaja mengeluarkan senjatanya itu.

"Sudah siap?" tanya Bu Pun Su dengan tenang. "Nah, mari kita mulai!"

"Keluarkan senjatamu!" bentak Thai Kek Losu yang sebagai orang berilmu tinggi merasa segan untuk menyerang seorang yang bertangan kosong.

"Eh, Thai Kek Losu, bukalah matamu baik-baik. Bukankah aku sudah siap dengan empat buah senjata ini?" sambil berkata demikian dia menggerak-gerakkan kedua tangan dan dua kakinya. "Thian telah memberi senjata-senjata yang tiada bandingannya di dunia ini kepada kita, akan tetapi kalian masih saja menanyakan senjata, bukankah itu kurang berterima kasih kepada Thian namanya?"

Bukan main mendongkolnya hati Thai Kek Losu mendengar ini. Ia anggap kakek jembel ini menghina sekali.

"Kau mencari mampus sendiri!" teriaknya dan tengkorak kecil di tangannya itu tiba-tiba menyambar ke arah muka Bu Pun Su dengan cepatnya.

Akan tetapi baru saja tengkorak itu bergerak, tubuh Bu Pun Su sudah menyingkir terlebih dulu sehingga serangannya mengenai angin saja. Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio juga maju menyerbu dan sebentar saja Bu Pun Su dihujani serangan-serangan kilat yang amat berbahaya dari tiga orang ahli dan tokoh besar itu.

Bu Pun Su maklum bahwa ketiga orang lawannya ini merupakan orang-orang yang sudah tinggi tingkat kepandaianya dan tidak boleh dilawan dengan sembrono, maka dia segera mengerahkan ilmu kepandaianya yang luar biasa dan menghadapi mereka dengan Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut yang dimainkan secara luar biasa sekali.

Kalau Cin Hai yang mainkan ilmu silat ini, maka hanya pada dua lengan tangannya saja yang mengebulkan uap putih. Akan tetapi ketika Bu Pun Su yang mengerahkan tenaga dalamnya mainkan ilmu silat itu, tidak hanya kedua lengannya bahkan seluruh tubuhnya mengebulkan uap putih yang melindungi tubuhnya sehingga setiap kali ada senjata lawan mendekati tubuhnya dalam serangan yang dilakukan oleh lawan itu, maka senjatanya itu seakan-akan tertahan oleh semacam tenaga yang luar biasa kuatnya!

Ketiga orang pengeroyok itu menjadi terkejut dan kagum sekali oleh karena selama hidup belum pernah mereka menghadapi seorang lawan yang demikian tangguh, yang dengan bertangan kosong sanggup menghadapi mereka bertiga dan kini ternyata dapat melawan senjata-senjata mereka dengan baiknya. Jangankan menghadapi, bahkan menyaksikan kepandaian yang seperti ini pun baru sekali ini mereka alami.

Akan tetapi, sebagai tokoh-tokoh besar yang berilmu tinggi, mereka merasa malu apa bila memperlihatkan rasa ketakutan, maka mereka memperhebat serangan dan mengerahkan seluruh kepandaian. Tenaga lweekang mereka juga sudah sampai di tingkat yang tinggi, karena itu biar pun beberapa kali senjata mereka kena terbentur dan terpental oleh hawa yang keluar dari gerakan kedua tangan Bu Pun Su, akan tetapi ada beberapa kali pula senjata mereka berhasil memecahkan pertahanan itu dan hanya berkat kelincahan serta ginkang-nya yang luar biasa saja maka Bu Pun Su dapat terhindar dari bahaya maut!

Kalau dia menghendaki, dengan sekali pukulan tangannya yang ampuh, Bu Pun Su akan sanggup menghancurkan tengkorak itu. Akan tetapi oleh karena kakek yang telah banyak pengalaman ini tahu pula bahwa di dalam tengkorak itu tersimpan senjata-senjata rahasia yang mengandung racun berbahaya sehingga kalau tengkorak terpecah, biar pun ia tidak kuatir akan keselamatan dirinya sendiri, akan tetapi takut kalau-kalau senjata rahasia itu akan menewaskan orang-orang lain di sekitar tempat itu, karena itu maka dia tidak berani memukulnya.

Keraguan ini membuat Thai Kek Losu mendapat hati, bahkan menyangka bahwa kakek jembel itu benar-benar merasa gentar terhadap senjatanya. Karena itu ia memutar-mutar senjata lihai itu makin cepat mengarah bagian-bagian berbahaya dari tubuh Bu Pun Su!

Ada pun senjata gendewa di tangan Sian Kek Losu menyambar-nyambar dari atas bagai seekor burung garuda yang menyerang kepala dan tubuh bagian atas. Gendewa itu berat dan menyambar dengan dorongan tenaga yang bukan main besarnya sehingga biar pun Bu Pun Su sudah sangat lihai, akan tetapi sekali saja terkena pukulan gendewa itu pada kepalanya, tentu ia akan mengalami celaka!

Bo Lang Hwesio juga tidak kurang berbahaya. Sepasang poan-koan-pit pada tangannya adalah senjata kecil yang dapat digerakkan cepat sekali mengarah jalan-jalan darah yang paling berbahaya dari tubuh kakek jembel itu.

Melihat kelihaian tiga orang lawannya, Bu Pun Su mengambil keputusan untuk bertindak cepat dan menyingkirkan lawan-lawan ini agar dia tidak membuang waktu terlalu banyak. Tiba-tiba saja dia berseru keras hingga ketiga orang lawannya itu menjadi terkejut karena jantung mereka tergetar oleh gema suara yang hebat ini.

Pada saat itu, tengkorak di tangan Thai Kek Losu sedang melayang dan mengarah ke kepala Bu Pun Su, senjata gendewa Sian Kek Losu dengan gerakan yang hebat sekali menusuk ke arah ulu hatinya, ada pun kedua poan-koan-pit di tangan Bo Lang Hwesio menotok ke arah iganya! Akan tetapi, perasaan kaget tadi sudah membuat mereka agak tercengang sehingga gerakan mereka menjadi lambat.

Bu Pun Su lantas memperlihatkan kelihaiannya yang benar-benar hebat dan sukar untuk dipercaya oleh orang-orang yang menyaksikannya! Kakek jembel itu tidak mengelak dari sambaran tengkorak ke arah kepalanya, bahkan dia lalu mengulurkan tangan kanan serta menggunakan jari telunjuk dan jari tengah

untuk menjepit serta menggunting tali pengikat tengkorak itu hingga dengan mengeluarkan suara nyaring tali itu putus dan tengkorak itu telah berpindah ke dalam tangannya!

Pada waktu itu pula sepasang poan-koan-pit sudah mencapai sasarannya dan menotok tepat di bagian iga Bu Pun Su. Akan tetapi, alangkah terkejut dan herannya hati Bo Lang Hwesio ketika dia merasa betapa sepasang poan-koan-pit-nya itu mengenai tempat yang lunak, seakan-akan dia telah menusuk air saja! Dia cepat menarik kembali poan-koan-pit itu dan dengan mata terbelalak dia melihat betapa kedua poan-koan-pit-nya sudah patah dua!

Gendewa di tangan Sian Kek Losu yang lebih berat itu datang paling akhir dan dengan kekuatan luar biasa menyambar ke arah ulu hati Bu Pun Su! Kakek jembel ini sudah tidak ada kesempatan lagi untuk mengelak, dan agaknya ulu hatinya pasti akan tertembus oleh ujung gendewa yang keras dan kuat itu! Akan tetapi, tiba-tiba kakek itu meniuip ke arah muka Sian Kek Losu.

Pada saat angin tiupan yang dikeluarkan dengan pengerahan tenaga khikang hebat luar biasa itu menyambar mukanya, Sian Kek Losu merasa betapa kulit mukanya menjadi perih dan matanya tak dapat dibuka lagi ! Terpaksa ia memejamkan matanya dan karena terkejut dan sakit, gerakan tusukannya mengendur.

Kesempatan ini dipergunakan oleh Bu Pun Su untuk menjatuhkan diri ke belakang dan berjungkir balik dengan kaki di atas dan kepala di bawah lalu berdiri lagi dan terlepaslah ia dari ancaman senjata gendewa itu. Sebelum Sian Kek Losu dapat membuka mata, Bu Pun Su sudah melompat maju dan sekali dia mengebutkan tangan ke arah tengah-tengah gendewa itu, patahlah gendewa di tangan Sian Kek Losu!

Bu Pun Su tidak berhenti sampai di situ saja dan sekali tubuhnya berkelebat ke arah tiga orang lawannya, mereka merasa ada tenaga yang besar menyambar ke arah dada, maka mereka terpaksa mengangkat tangan menangkis. Akan tetapi, dengan hati heran mereka melihat Bu Pun Su melompat mundur lagi sambil tertawa girang, sedangkan mereka tidak merasa mendapat pukulan.

Selagi tiga orang itu memandang heran, tiba-tiba saja Hai Kong Hosiang yang tadi berdiri bengong dan bergidik melihat demonstrasi kepandaian yang hebat itu, tertawa bergelak-gelak.

"Ha-ha-ha! Dengan mudah jago kami sudah menjatuhkan ketiga jago dari Mongol! Thai Kek Losu, kau dan kawan-kawanmu telah kalah, maka kalian harus mundur dan memberi kesempatan kepada jago-jago lain untuk mencoba kepandaian mereka!"

Thai Kek Losu memandang dengan marah, "Kami memang sudah kehilangan senjata, akan tetapi itu bukan berarti bahwa kami telah kalah, karena kami belum dirobahkan!"

Hai Kong Hosiang kembali tertawa bergelak. "Manusia goblok dan tidak tahu kebodohan sendiri! Kalian telah mendapat ampun dari jago kami, akan tetapi masih belum mengakui kebodohan sendiri? Lihatlah dadamu, Thai Kek Losu dan kalian juga, Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio!"

Tiga orang pendeta itu melihat ke arah dadanya, dan terkejutlah mereka oleh karena baju mereka pada bagian dada sebelah kiri ternyata sudah berlubang! Mereka menjadi pucat dan bergidik oleh karena ternyata bahwa setelah membalas dengan sekali serangan saja, kakek jembel itu telah berhasil membuat baju mereka berlubang dan kalau saja kakek itu menghendaki, maka untuk membunuh mereka bagi kakek itu sama mudahnya dengan membalikkan telapak tangan sendiri!

"Hebat, hebat sekali!" Thai Kek Losu menarik napas panjang. "Bu Pun Su, kepandaianmu membuat aku merasa takluk dan aku mengaku kalah."

Sesudah berkata demikian, Thai Kek Losu lantas memberi perintah kepada semua anak buahnya untuk mundur dan dia bersama kawan-kawannya lalu pergi dari situ.

"Thai Kek Losu, kau bawalah senjatamu ini dan jangan gunakan lagi senjata itu karena akhirnya tentu akan mencelakakan dirimu sendiri!" Bu Pun Su berteriak sambil melempar tengkorak itu ke arah Thai Kek Losu.

Thai Kek Losu mengulurkan tangan menyambut tengkorak kecil itu dan berkata sambil tersenyum, "Biar pun aku sudah kalah olehmu, akan tetapi kau tak berhak melarang aku mempergunakan senjata buatanku sendiri!"

Setelah berkata demikian, dengan hati penuh dendam, Thai Kek Losu lalu pergi dengan cepat meninggalkan tempat itu. Dia telah merasa putus harapan oleh karena menghadapi kakek jembel itu dia tak berdaya dan percuma saja kalau dia hendak melanjutkan usaha mencari harta pusaka. Karena itu dia lalu memimpin anak buahnya untuk kembali kepada Yagali Khan membuat laporan.

“Sekarang jago-jago Turki dipersilakan untuk memperlihatkan kepandaianya,” kata Hai Kong Hosiang yang merasa gembira sekali karena sebagaimana telah dia duga, dengan adanya Bu Pun Su di pihaknya, maka dengan sangat mudah mereka mengalahkan pihak lawan yang hendak memperebutkan harta pusaka itu.

Memang, biar pun tanpa bantuan dari Bu Pun Su, belum tentu dia dan kawan-kawannya yang cukup lihai akan dapat dikalahkan oleh pihak lawan, akan tetapi hal itu merupakan hal yang belum pasti dan juga amat berbahaya.

Siok Kwat Mo-li, Lo Kun Tojin, dan Perwira Turki yang bernama Sahali itu, turut merasa terkejut sekali melihat betapa hebat sepak terjang Bu Pun Su tadi. Akan tetapi sebagai orang-orang berilmu tinggi, tentu saja mereka pun tak sudi menyerah sebelum mencoba.

Sekarang, mendengar ucapan suheng-nya yang telah menipunya, Siok Kwat Mo-li lantas mencabut keluar senjatanya yang sangat lihai, yakni sebatang tongkat hitam, diikuti oleh Lok Kun Tojin yang mengeluarkan sepasang rodanya dan Perwira Turki itu mengeluarkan sepasang golok (siang-to) yang tajam mengkilap.

“Bu Pun Su, jagalah serangan kami!” seru Siok Kwat Moli dengan keras sambil memutar-mutarkan tongkat hitamnya.

“Majulah, majulah!” jawab Bu Pun Su tenang.

Sementara itu, Ang I Niocu dan Ma Hoa yang tadi bersembunyi dan mengintai, ketika menyaksikan pertandingan antara Bu Pun Su dan tiga orang jago tadi, saking tertariknya mereka sudah keluar dari tempat persembunyian dan memandang penuh kekaguman, akan juga dengan keheranan besar mengapa Bu Pun Su bekerja sama, bahkan membela Hai Kong Hosiang yang jahat! Hal ini sungguh-sungguh membuat Ang I Niocu heran dan juga amat penasaran. Akan tetapi ia memang sudah maklum akan adat aneh dari susiok-couwnya itu, maka ia hanya menonton dan tidak berani mengganggunya.

Sebenarnya, kalau mau dibuat pertandingan tentang ilmu kepandaian, maka tingkat ilmu kepandaian jago-jago yang berdiri di pihak Turki ini dengan jago-jago Mongol yang telah dikalahkan tadi, mungkin masih lebih tinggi kepandaian jago-jago Turki ini karena di situ terdapat Siok Kwat Mo-li yang amat lihai, apa lagi senjata Lok Kun Tojin yang merupakan sepasang roda itu sangat berbahaya sekali. Juga Sahali bukanlah seorang lemah karena dia adalah jago yang sudah sangat disegani di Turki dan merupakan tangan kanan yang mendapat kepercayaan penuh dari Pangeran Muda.

Maka mengingat akan kepandaian sendiri, ketiga orang ini tidak menjadi gentar bahkan mempunyai harapan untuk merobohkan Bu Pun Su dan mendapatkan harta pusaka yang belum pernah mereka lihat itu. Hasil penyelidikan mata-mata mereka membuat mereka tahu bahwa goa tempat di mana harta pusaka disembunyikan itu sudah didapatkan oleh orang-orang Mongol, maka mereka lalu menyerbu ke situ hingga secara kebetulan semua pihak dapat bertemu di depan goa di mana tersembunyi harta pusaka yang diperebutkan.

Bu Pun Su menghadapi ketiga orang lawannya yang baru ini dengan ketenangan yang amat mengagumkan. Dari gerakan-gerakan senjata ketiga lawannya yang mewakili pihak Turki ini, dia segera dapat memaklumi bahwa ilmu silat mereka ini tak kalah lihai dari kepandaian ketiga lawan yang telah dikalahkan tadi, maka dia berlaku amat hati-hati.

Siok Kwat Mo-li adalah sumoi dari Hai Kong Hosiang yang jahat dan lihai, maka tongkat hitam di tangannya pun berbahaya sekali. Ketika dia membuat gerakan menyerang maka tongkat itu seolah-olah berubah menjadi banyak bagai ular-ular hidup berlenggak-lenggok menyambar ke arah tubuh Bu Pun Su. Ternyata bahwa seperti halnya Hai Kong Hosiang, ilmu tongkatnya berdasarkan ilmu tongkat Jeng-coa Tung-hoat atau Ilmu Tongkat Seribu Ular yang mempunyai gerakan-gerakan luar biasa cepatnya.

Lok Kun Tojin memiliki sepasang senjata roda bertali yang jarang dapat dimainkan orang karena memang amat sukar untuk memainkan senjata macam itu. Akan tetapi di tangan pendeta itu sepasang roda bertali merupakan senjata yang amat ampuh dan berbahaya, yang menyambar-nyambar bagaikan mustika-

mustika naga bermain-main di udara.

Perwira Turki bernama Sahali itu adalah tangan kanan Pangeran Muda dan ilmu golok sepasang yang dimainkannya ini hebat dan berbahaya. Dia mempunyai cara bertempur yang aneh dan ilmu silatnya pasti akan membingungkan lawannya karena di Tiongkok tidak terdapat ilmu golok seperti itu. Akan tetapi kini dia menghadapi Bu Pun Su yang mengenal ilmu silat bukan berdasarkan permainannya, akan tetapi berdasarkan gerakan kaki tangan yang bagaimana pun juga mempunyai dasar-dasar yang sama.

Sebagaimana diketahui, rombongan ini tadinya dibantu oleh Wai Sauw Pu yang lihai dan juga Kanglam Sam-lojin. Akan tetapi Wai Sauw Pu sudah tewas di dalam tangan Ibrahim, sedangkan Kam-lam Sam-lojin yang merasa gentar menghadapi lawan-lawannya, sudah melarikan diri dan kembali ke timur, lenyap nafsu mereka untuk ikut mencari harta pusaka itu karena maklum bahwa mereka akan menghadapi lawan-lawannya yang tangguhnyanya luar biasa. Akan tetapi, Siok Kwat Mo-li dan Lok Kun Tojin yang berilmu tinggi, tidak putus harapan meski pun ditinggalkan oleh kawan-kawannya ini, apa lagi ketika dari pihak Turki yang mereka bantu itu datang pula Sahali yang lihai.

Tadi ketika Bu Pun Su dikeroyok bertiga oleh Thai Kek Losu dan kawan-kawannya, Siok Kwat Mo-li sudah melihat dengan penuh perhatian. Permainan silat Pek-in Hoat-sut yang hebat itu terlihat amat kuat menghadapi lawan dari depan mau pun dari belakang, karena pergerakan kaki tangan secara otomatis berpindah-pindah dan setiap kali bahaya datang dari belakang, tubuh kakek itu dengan mudah membalik ke belakang.

Dalam permainannya, seakan-akan kakek itu mempunyai empat mata, di depan serta di belakang! Dan Thai Kek Losu serta kawan-kawannya yang mengeroyok dari depan dan belakang menjadi tidak berdaya! Siok Kwat Mo-li yang cerdik itu dapat melihat hal ini dan kini dia telah mendapat cara untuk mengeroyok kakek jembel itu maka ia berbisik kepada dua kawannya,

"Kalian menyerang dari sisi kanan dan kirinya, sedangkan aku akan menghadapinya dari depan!"

Kini Bu Pun Su dikeroyok oleh lawan yang mempergunakan bentuk segitiga, yakni dari depan, kanan dan kiri, tidak menyerang dari belakang! Serangan yang dilakukan dari tiga jurusan ini jauh lebih berbahaya dari pada serangan yang dilakukan hanya dari depan dan belakang, karena hanya datang dari dua jurusan, maka diam-diam ia merasa kagum dan memuji kecerdikan nenek bongkok itu. Memang benar, ketika dikeroyok dengan cara demikian, ia akan menderita lelah sekali karena sekarang ia harus membuat lebih banyak gerakan untuk menghadapi ketiga orang lawan itu.

Bu Pun Su adalah seorang sakti yang pada masa itu sukar dicari bandingannya, maka tentu saja tipu muslihat ini tak membuatnya menjadi bingung. Tiba-tiba dia berseru,

"Siok Kwat Mo-li, kau betul-betul cerdik. Akan tetapi aku Si Tua Bangka ini tidak memiliki banyak waktu dan tenaga untuk melayani kalian bermain-main!"

Sesudah berkata demikian, Bu Pun Su mengambil sepotong gendewa yang sudah patah milik dari Sian Kek Losu tadi yang kini panjangnya hanya tinggal satu kaki lebih. Biar pun benda itu hanya merupakan sepotong baja bengkok, akan tetapi setelah berada di tangan Bu Pun Su akan merupakan sebuah senjata yang luar biasa ampuhnya. Kakek jembel ini berseru keras dan baja bengkok itu lantas menyambar hebat, merupakan gulungan sinar yang panjang dan dahsyat.

"Lepaskan senjata!" terdengar teriakan nyaring Bu Pun Su dari dalam gulungan sinar itu, sedangkan tubuh kakek itu sendiri lenyap ditelan gulungan sinar senjatanya yang diputar secara luar biasa itu.

Terdengar suara logam beradu keras sekali dan segera disusul oleh pekik kesakitan dan terkejut oleh tiga buah mulut pengeroyoknya. Sepasang golok di tangan Sahali terpental dan melayang ke atas sedangkan dua buah roda dari Lok Kun Tojin juga melayang ke kanan kiri karena talinya telah putus.

Ada pun Siok Kwat Moli yang mempunyai lweekang lebih tinggi dari pada kedua orang kawannya itu, masih sanggup mempertahankan senjatanya sehingga tidak terlepas dari tangannya walau pun kulit telapak tangannya serasa akan pecah. Namun ternyata bahwa tongkatnya itu tak sekuat tangannya sehingga pada saat ia memandang, ternyata bahwa tongkatnya itu sudah putus di tengah-tengah dan kini hanya merupakan sebatang tongkat yang amat pendek saja.

Ternyata bahwa tadi Bu Pun Su telah mengeluarkan ilmu silat simpanannya yang sangat dahsyat, yang

disebutnya Gerakan Halilintar Menyambar Bumi. Kehebatan gerakan ini memang luar biasa sehingga jangkakan baru ada tiga orang lawan yang bersenjata, biar pun ada puluhan lawan agaknya takkan ada yang dapat mempertahankan sambarannya ini yang dilakukan dengan tenaga lweekang sepenuhnya!

Siok Kwat Mo-li dan kedua orang kawannya berdiri bengong karena mereka sendiri tidak tahu bagaimana cara kakek itu membuat senjata mereka terpentak dan patah-patah. Akan tetapi, nenek bongkok itu menjadi marah sekali dan ketika melihat Bu Pun Su berdiri di depannya dengan tenang, akan tetapi nyata bahwa kakek itu sedang mengatur kembali pernapasannya yang agak tersengal karena tadi telah menggunakan tenaga sepenuhnya sedangkan usianya sudah sangat tua, maka sambil memekik keras Siok Kwat Mo-li lalu mengayun tangannya dan berhamburanlah jarum-jarum hitam ke tubuh Bu Pun Su!

Ang I Niocu dan Ma Hoa terkejut sekali melihat hal ini. Sebagai orang-orang yang sudah mempelajari ilmu silat tinggi, mereka maklum bahwa pada waktu itu Bu Pun Su sedang mengatur napas dan karenanya dilarang membuat gerakan-gerakan besar karena hal ini akan membahayakan keselamatannya.

Ma Hoa dan Ang I Niocu memang sangat tertarik melihat pertandingan ke dua yang lebih hebat itu, maka tak terasa pula mereka telah mendekat, dan bahkan Ma Hoa telah berdiri dekat Bu Pun Su, sedangkan Ang I Niocu yang masih merasa takut-takut kepada Bu Pun Su, berdiri agak jauh.

Melihat keadaan Bu Pun Su yang sangat berbahaya itu, Ma Hoa cepat melompat dengan sepasang bambu runcingnya di tangan. Dia melompat ke depan Bu Pun Su dan cepat sekali dia memutar-mutar dua batang bambu runcing itu menangkisi jarum-jarum hitam sehingga semua jarum dapat dipukul runtuh ke atas tanah.

"Ehh, anak lancang, lekas kau mundur! Im Giok, jangan perbolehkan kawanmu ini maju!" kata Bu Pun Su dengan suara perlahan, akan tetapi berpengaruh hingga Ma Hoa menjadi terkejut dan segera melompat kembali ke dekat Ang I Niocu.

Bu Pun Su memandang kepada Siok Kwat Mo-li sambil tersenyum. "Apa bila kau masih merasa penasaran, kau boleh menyerang lagi dengan jarum-jarummu!"

Akan tetapi, Siok Kwat Mo-li yang melihat betapa Ma Hoa dan Ang I Niocu yang telah ia kenal kelaiannya itu berdiri di situ dan agaknya akan membantu pula kepada Bu Pun Su, merasa bahwa perlawanan dari pihaknya takkan ada gunanya, maka ia memandang dengan mata mengandung penuh kebencian ke arah Ma Hoa, kemudian tanpa berkata sesuatu ia lalu membalikkan tubuhnya dan berlari pergi, diikuti oleh kawan-kawannya dan semua anak buah Turki.

Sekarang keadaan di situ makin sunyi dan hanya tinggal Kam Hong Sin seorang bersama anak buahnya yang masih berdiri di tempat semula. Kam Hong Sin menyaksikan semua pertandingan itu dan diam-diam dia pun sangat kagum terhadap Bu Pun Su. Dia maklum bahwa kepandaianya sendiri belum ada sepersepuluh bagian kepandaian kakek itu.

Akan tetapi Kam Hong Sin juga terkenal sebagai seorang panglima gagah yang pantang mundur dalam melakukan tugasnya. Sebelum ia dikalahkan, betapa pun juga ia tak mau mengalah begitu saja. Maka ia segera melangkah maju dan menjura kepada Bu Pun Su.

"Locianpwe, sungguh hebat kepandaianmu dan selama hidupku baru kali ini aku melihat kesaktian yang sedemikian hebatnya. Akan tetapi, sebagai seorang utusan Kaisar yang berkuasa, aku melarangmu mengambil harta pusaka yang menjadi hak milik kerajaan itu!"

Bu Pun Su tersenyum dan di dalam hatinya ia mengagumi dan memuji sikap yang gagah berani dari perwira ini.

"Dan bagaimana kalau aku tetap hendak mengambil harta pusaka itu?" tanyanya dengan tenang.

"Terpaksa aku harus menangkap dan menawanmu untuk dibawa ke kota raja!"

Terdengar suara tertawa riuh rendah. Ternyata bahwa yang tertawa itu adalah Hai Kong Hosiang, Wi Wi Toanio, perwira serta pendeta Mongol yang menjadi kawan-kawannya. Hai Kong Hosiang berkata kepada Balaki, perwira Mongol yang kini menjadi kawannya itu.

"Balaki, kaulihat bagaimana sombongnya perwira yang masih kanak-kanak itu, ha-ha-ha!"

Tiba-tiba Bu Pun Su berpaling kepada mereka dan membentak, "Diam! Perwira ini lebih gagah dan jantan dari pada kalian semua, mengapa mentertawakannya?"

Hai Kong Hosiang beserta kawan-kawannya tercengang mendengar bentakan ini karena mereka benar-benar tidak menyangka bahwa Bu Pun Su akan menjadi demikian marah. Mereka tidak tahu bahwa sebenarnya, di dalam hatinya Bu Pun Su merasa segan untuk melawan perwira yang gagah perkasa dan yang setia akan tugasnya ini.

"Kam-ciangkun," kata kakek itu kemudian, "lebih baik Ciangkun kali ini mengalah saja dan kembali ke Kota Raja. Biarlah lain kali bila mana ada ketika, aku orang tua akan datang menyatakan maaf."

"Tidak mungkin, Locianpwe. Tugas kewajiban harus dilaksanakan, biar pun aku terpaksa mempertaruhkan jiwaku. Apa bila Locianpwe hendak melanjutkan usaha mengambil harta pusaka itu, betapa pun juga terpaksa aku harus turun tangan dan menangkapmu."

"Hmm, kalau begitu, silakan kau maju dan menangkapku kalau kau sanggup, Ciangkun, dan bukalah matamu baik-baik supaya kau tidak melewatkan kesempatan baik ini dengan sia-sia!"

Kam Hong Sin tak mengerti akan maksud ucapan ini, akan tetapi ia tidak merasa gentar dan ketika Bu Pun Su menantang untuk menangkap, ia segera mempergunakan ilmu tangkapan tangan yang dulu dia pernah pelajari dari seorang perantau dari seberang laut timur.

Perantau itu datang dari seberang timur dan dalam perantauannya ke daratan Tiongkok, dia sudah bertemu dengan Kam Hong Sin dan memberinya pelajaran silat yang sifatnya seperti Sin-na-hoat. Oleh karena itu, ia memiliki kepandaian yang luar biasa dan sekali ia dapat menangkap kedua lengan orang, maka sukarlah bagi orang itu untuk melepaskan dirinya lagi!

Ketika Kam Hong Sin melangkah maju hendak menangkapnya, Bu Pun Su hanya berdiri tersenyum dan bahkan mengulurkan kedua lengannya untuk ditangkap! Kam Hong Sin merasa heran dan segera menyambar kedua lengan itu untuk terus diputar ke belakang tubuh Bu Pun Su dalam pegangan yang kuat sekali! Gerakan ini demikian cepat hingga tahu-tahu kedua lengan tangan kakek itu telah ditekuk ke belakang punggung dan ikatan belunggu besi pun tidak akan lebih kuat dan meyakinkan dari pada pegangan ini.

"Ciangkun, perhatikan baik-baik!" kata Bu Pun Su.

Kam Hong Sin segera maklum bahwa kakek itu tentu akan menggunakan ilmunya untuk melepaskan diri, maka cepat-cepat ia lalu mempererat pegangannya dan menekuk kedua lengan kakek itu semakin tinggi di atas punggungnya!

Bu Pun Su mengangkat sebelah kakinya lalu ditendangkan ke belakang dengan perlahan sehingga Kam Hong Sin yang berdiri di belakangnya itu tentu saja harus mengelak dari tendangan yang mengarah ke bagian berbahaya dari tubuhnya. Dia miringkan tubuh dan mengganti kedudukan kakinya dan saat inilah yang dipergunakan oleh Bu Pun Su untuk melepaskan diri. Saat Kam Hong Sin mengangkat kaki untuk membuat perubahan posisi kakinya, tiba-tiba Bu Pun Su membungkuk dan sekali Bu Pun Su berseru keras maka tubuh Kam Hong Sin itu terpelanting melewati kepala Bu Pun Su hingga jatuh tunggang langgang!

Sampai tiga kali Kam Hong Sin mencoba menangkap Bu Pun Su dengan mengeluarkan berbagai ilmu menangkap, akan tetapi selalu akibatnya terpelanting dan terbanting jatuh di depan kakek itu. Dan anehnya, ketika terbanting itu, Kam Hong Sin tidak merasa sakit karena tidak terbanting keras dan tiap kali melakukan gerakan untuk melepaskan diri dari tangkapan, Bu Pun Su sengaja berlaku lambat sehingga Kam Hong Sin dapat mengikuti gerakannya dan dapat memahami ilmu gerakan itu hingga seakan-akan mereka bukan sedang bertanding sungguh-sungguh, akan tetapi hanya merupakan latihan saja, yaitu Kam Hong Sin mendapat latihan tiga macam ilmu gerakan yang hebat dari Bu Pun Su!

"Terima kasih atas pengajaran Locianpwe. Saya mengaku kalah dan biarlah kekalahan ini kulaporkan ke Kota Raja."

Setelah berkata demikian, Kam Hong Sin lalu memimpin anak buahnya untuk kembali ke timur, memberi laporan tentang gagalnya tugas yang dijalankannya! Walau pun ia merasa penasaran dan kecewa, namun diam-diam dia merasa girang karena menerima pelajaran tipu gerakan yang lihai dari kakek sakti itu!

Hai Kong Hosiang tertawa dan sambil menuding ke arah Ang I Niocu dan Ma Hoa, ia pun berkata keras, "Kalian apakah hendak merebut harta pusaka pula? Jika demikian halnya, boleh kalian maju melawan jago kami. Ha-ha-ha,"

Walau pun merasa gemas dan marah, akan tetapi Ang I Niocu dan Ma Hoa tidak berani berlaku sembrono di depan Bu Pun Su. Mereka hanya berdiri bingung dan memandang ke arah kakek itu. Pada waktu Bu Pun Su berpaling kepada mereka, Ang I Niocu segera menjatuhkan diri berlutut.

Akan tetapi sambil mengerutkan keningnya, Bu Pun Su membuat gerakan dengan tangan mengusir mereka dan berkata, "Pergilah, pergilah..."

Ang I Niocu dan Ma Hoa tidak berani membantah dan terpaksa mereka pergi dari sana tanpa berani bertanya apa-apa lagi. Mereka cepat-cepat pulang ke rumah Yousuf untuk menceritakan peristiwa mengherankan ini kepada Nelayan Cengeng dan Yousuf.

Sementara itu, setelah berhasil mengusir semua pihak yang ingin mencari harta pusaka itu, Bu Pun Su lalu membawa kawan-kawannya masuk ke dalam goa itu.

"Inilah goa penyimpanan harta-pusaka itu," katanya.

"Bu Pun Su, kau berjanji untuk mendapatkan harta pusaka itu, bukan hanya goanya," kata Hai Kong Hosiang dengan senyum menyeringai.

"Kita harus mencari rahasianya," keluh kakek jembel itu yang segera mencari-cari.

Ia adalah seorang yang sudah memiliki pengalaman luas, maka meski pun tanpa bantuan peta, dia dapat menduga bahwa patung yang berdiri di dekat dinding itu tentulah bukan sengaja dipasang di sana, karena biasanya patung Buddha itu selalu dipasang di tengah dan di tempat yang khusus untuk menjadi pujaan.

Maka ia lantas menggerak-gerakkan patung itu dan benar saja, terdengar bunyi di bagian atas dan segera tampaklah lubang tempat persembunyian harta itu. Bu Pun Su kemudian menggerakkan tubuhnya dan memasuki lubang kecil itu sebagaimana dilakukan oleh Cin Hai dahulu. Tak lama kemudian, ia turun kembali dan berkata kepada Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio,

"Harta ada di dalam sana, kalian boleh mengambilnya dan sekarang lekas keluarkanlah obat untuk muridku itu!"

"Obat itu tidak ada padaku," jawab Hai Kong Hosiang.

Bu Pun Su memandang dengan mata bersinar-sinar sehingga Hai Kong Hosiang menjadi takut dan mundur dua langkah.

"Aku tidak membohongimu, Bu Pun Su. Obat itu memang ada, yaitu dalam tangan dukun tua dari Mongol yang juga sudah kami ajak ke tempat ini dan kami sembunyikan di dalam sebuah tempat rahasia di dalam hutan."

"Lebih dulu bawa aku ke sana untuk mengambil obat, setelah itu kau serahkan kepadaku, barulah kalian boleh mengambil semua harta ini!" Sambil berkata demikian, Bu Pun Su lalu menggerakkan kembali patung itu sehingga lubang tadi tertutup kembali.

"Benarkah harta itu berada di tempat itu?" tanya Wi Wi Toanio kepada Bu Pun Su.

"Wi Wi, aku adalah seorang lelaki sejati. Pernahkah aku membohong?" Bu Pun Su amat mendongkol dan ia kembali menggerakkan patung untuk membuka. "Kau lihatlah sendiri, perempuan curang!"

Wi Wi Toanio tertawa menjemukan lantas melompat ke atas dan memasuki lubang itu. Sampai lama dia tidak keluar hingga Hai Kong Hosiang terpaksa berseru memanggilnya. Akhirnya kepala perempuan itu muncul kembali dan sepasang matanya bersinar-sinar bagaikan seorang yang merasa girang sekali.

"Aduhhh, bukan main hebatnya!" katanya sehingga ucapan yang pendek itu sudah cukup menyakinkan hati Hai Kong Hosiang, Balaki dan kawan-kawannya.

Bu Pun Su menutup kembali lubang itu dan berkata, "Hayo cepat antar aku ke dukun itu untuk mengambil obatnya!"

Mereka lalu membawa Bu Pun Su ke dalam sebuah hutan di luar kota, di mana terdapat sebuah pondok yang terjaga oleh beberapa orang Mongol kawan-kawan Balaki. Namun ketika mereka datang, para penjaga lalu menyambut mereka dengan muka pucat.

"Celaka, baru saja ada seorang muda yang mengacau di sini. Kami semua tidak berdaya terhadapnya, karena ia lihai sekali!"

Hai Kong Hosiang beserta kawan-kawannya, juga Bu Pun Su menjadi terkejut sekali dan mereka segera memburu ke dalam pondok. Dukun tua yang kurus itu sedang duduk di atas bangku sambil menundukkan kepala seperti orang yang mengantuk.

"Muhambi, apakah yang terjadi?" teriak Hai Kong Hosiang dengan kuatir.

"Tak ada apa-apa, hanya seorang pemuda yang memaksaku menyerahkan obat penolak racun dari kembang semut merah itu."

Hai Kong Hosiang menjadi pucat. "Celaka! Justru obat itulah yang kami butuhkan! Siapa orangnya yang berani merampasnya?"

"Entahlah," jawab Mahambi, dukun itu. "Ia adalah seorang pemuda tampan yang mengaku bernama Song Kun!"

Mendengar ini, Bu Pun Su menjadi pucat dan ia pun segera berkata, "Wi Wi, dan kau Hai Kong! Aku telah memenuhi janjiku untuk mengusir semua lawan dan mendapatkan tempat disimpannya harta pusaka, akan tetapi ternyata kalian tidak dapat memenuhi janjimu!"

"Sabar dulu, Bu Pun Su," kata Hai Kong Hosiang yang segera memegang pundak dukun itu sambil mengancam, "Buatkan lagi obat itu untuk kami!"

Mahambi menggeleng-gelengkan kepalanya yang sudah penuh uban. "Aku harus menanti berkembangnya kembang semut merah itu kira-kira setengah tahun lagi."

"Aku pergi!" kata Bu Pun Su. "Jangan harap kalian akan dapat membawa harta pusaka itu!" Setelah berkata demikian, kakek itu melompat keluar pondok dan lenyap.

Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio sejenak tertegun. Alangkah ingin mereka mengejar dan memaksa Bu Pun Su agar mengambilkan harta pusaka itu. Akan tetapi, apakah daya mereka terhadap kakek sakti itu.....

Cin Hai dan Lin Lin yang sedang melakukan perjalanan dengan perlahan dan seenaknya, akhirnya sampai pula di luar batas kota Lan-couw dan di tempat ini mereka lalu berhenti untuk beristirahat dalam sebuah goa di luar hutan.

"Mudah-mudahan Suhu akan berhasil mendapatkan obat itu secepatnya agar hatiku tidak menjadi gelisah sekali," kata Cin Hai.

"Hai-ko, jangan kau gelisah. Suhu pasti akan bisa mendapatkan obat itu dan andai kata Suhu gagal, aku masih tetap percaya bahwa akhirnya kau akan berhasil menolongku," kata Lin Lin dengan mata memandang mesra dan penuh kepercayaan.

Melihat kedua orang itu berhenti di dalam goa, tiga ekor burung sakti, yaitu Sin-kong-ciak, Kim-tiau dan Ang-siang-kiam Si burung bangau, lalu melayang turun dan mengeluarkan suara seakan-akan mereka merasa kecewa, oleh karena bagi mereka tempat itu memang kurang menyenangkan. Tempat itu merupakan tanah tidak berumput, penuh gunung batu karang dan banyak pula goa-goa besar di situ, dengan batu-batu karang bergantung dari atas merupakan pedang tajam dan di dalam goa pun lantainya dari batu karang yang menyakitkan kaki bila menginjaknya.

Akan tetapi oleh karena panas terik matahari sedang membakar tempat yang gundul tak berpohon itu, maka goa di mana mereka berteduh merupakan tempat yang sangat enak dan melindungi mereka dari serangan matahari yang panas.

"Lin-moi," kata Cin Hai sambil membelai kepala Sin-kong-ciak yang mendekatinya, "Kalau kita telah beristirahat dan menghilangkan lelah, kita harus segera melanjutkan perjalanan memasuki kota Lan-couw. Betapa pun juga, aku merasa amat gelisah mengingat akan nasib Suhu yang berada dalam pengaruh dan kekuasaan orang-orang jahat seperti Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya."

"Tenangkanlah hatimu, Hai-ko. Suhu bukan sembarangan orang yang akan mudah dapat dicelakai oleh orang-orang macam Hai Kong itu. Aku yakin sepenuh hatiku bahwa Suhu pasti akan tiba dengan segera membawa obat itu."

Tiba-tiba Sin-kong-ciak dan kedua burung yang lain itu berteriak keras dan ketiga-tiganya lalu terbang keluar goa sambil memekik-mekik marah. Cin Hai melompat keluar, diikuti oleh Lin Lin.

Mereka terkejut sekali karena melihat bahwa yang datang itu adalah Song Kun! Ketiga burung itu sudah mengenal Song Kun dan sudah mengetahui kelihaiannya, maka mereka hanya terbang rendah sambil mengeluarkan suara teriakan seakan-akan memberi tanda kepada Cin Hai dan Lin Lin agar supaya bersiap menghadapi lawan.

"Obat sudah kudapatkan!" teriak Song Kun dengan wajah berseri. "Cin Hai, adikku yang baik. Sekarang akulah yang berhak membawa gadis ini, karena jiwanya berada di dalam tanganku. Aku telah mendapatkan obat itu dan akulah pula yang berhak mendapatkannya karena hanya aku yang dapat menyembuhkannya!"

Cin Hai menjadi pucat dan dia memandang penuh ketidakpercayaan.

"Kau tidak percaya?" kata Song Kun sambil tersenyum dan melirik ke arah Lin Lin. "Inilah obat itu!" Ia mengeluarkan sebotol obat warna merah dari saku bajunya dan mengangkat tinggi-tinggi.

"Song Kun! Betulkah bicaramu itu?" tanya Cin Hai dengan hati berdebar.

"Kau anggap aku ini orang apakah maka bicaraku harus kau ragukan lagi? Dengar, Sute. Obat untuk menyembuhkan Lin Lin hanyalah sebotol ini yang berada di tangan dukun Mongol. Obat inilah yang seharusnya diberikan kepada orang yang berhasil mendapatkan harta pusaka untuk rombongan yang dikepalai oleh Hai Kong Hosiang, demikian menurut dukun Mongol itu. Akan tetapi dengan bersikeras, aku berhasil merampas botol ini, dan segera aku mencari kalian untuk mengobati Lin Lin. Akan tetapi, aku baru memberi obat ini kepada Lin Lin kalau dia mau berjanji untuk menjadi isteriku yang tercinta." Song Kun berkata demikian sambil mempermain-mainkan botol itu di tangannya dan mengerling ke arah Lin Lin yang menjadi merah mukanya.

"Suheng!" teriak Cin Hai yang merasa girang dan juga kaget. Girang karena ada harapan bagi Lin Lin untuk sembuh kembali akan tetapi, kaget mendengar permintaan dan syarat Song Kun itu.

"Kau tolonglah Lin Lin dan berikan obat itu kepadanya. Kesembuhannya merupakan hal yang terpenting bagiku dan walau pun kau menghendaki jiwaku, akan kuberikan dengan rela asalkan kau suka menyembuhkan Lin Lin. Akan tetapi, janganlah kau memaksanya menjadi isterimu kalau dia tidak suka."

Song Kun tertawa bergelak, "Sute, kau membolak-balik omonganmu sendiri. Kau tak ingin melihat tunanganmu itu meninggal dan juga tidak ingin melihat ia menjadi isteri orang lain! Cin Hai, apakah kau benar-benar mencinta kepadanya?"

"Tak perlu kau bertanya lagi. Aku rela mengorbankan nyawa untuknya."

"Kalau benar cintamu itu murni, kau tentu tidak keberatan untuk mengalah padaku. Pilih saja, membiarkan ia sembuh sama sekali dan menjadi isteriku, atau akan kubuang obat ini dan membiarkan dia mati." Sambil berkata demikian, Song Kun membuat gerakan seolah-olah dia benar-benar hendak melempar botol itu ke dalam jurang batu karang!

Cin Hai menjadi bingung karena dia maklum bahwa seorang macam Song Kun itu bukan hanya pandai menggertak saja, akan tetapi dapat melakukan segala perbuatan yang keji.

"Jangan kau buang botol itu, Suheng! Tentu saja aku lebih suka melihat Lin Lin sembuh kembali!"

"Dan menjadi isteriku?" tanya Song Kun.

"Soal itu terserah kepadanya," jawab Cin Hai tanpa berani memandang muka kekasihnya.

Lin Lin semenjak tadi mendengarkan percakapan mereka itu dengan hati panas, akhirnya tak dapat menahan kemarahan hatinya lagi. Ia melompat berdiri dan mencabut pedang pendeknya.

"Song Kun manusia berbatin rendah! Aku lebih baik seribu kali mati dari pada menjadi isterimu. Buanglah botol itu! Kau kira aku takut mati?" Sambil berkata demikian, dengan kemarahan besar gadis itu lalu menerjang Song Kun dengan pedang pendeknya dalam serangan yang hebat.

Song Kun cepat menyimpan botol itu kembali ke dalam saku bajunya, kemudian segera mencabut pedangnya Ang-ho Sian-kiam untuk menghadapi serangan Lin Lin yang tidak boleh dipandang ringan itu.

Melihat betapa kekasihnya menjadi nekat, Cin Hai cepat-cepat mencabut keluar pedang Liong-cu-kiam dan ikut menerjang sambil berseru,

"Song Kun, jangan kau lawan dia yang masih lemah. Akulah lawanmu!" Dengan tikaman hebat dia menyerang yang segera ditangkis oleh Song Kun.

Lin Lin tetap menyerang dan membantu kekasihnya, akan tetapi Cin Hai yang berkuatir melihat kelemahan Lin Lin segera berkata kepadanya,

"Lin-moi mundurlah dan biarkan aku menghadapi iblis ini! Aku telah yakin akan perasaan hatimu dan jangan kau kuatir. Kalau perlu, kita akan mati bersama!"

Lin Lin melompat mundur dan membiarkan kekasihnya menghadapi lawan yang baginya terlampau tangguh itu, apa lagi karena dia memang merasa pening dan lemah. Ia berdiri saja memandang dan menyaksikan pertempuran yang berjalan hebat itu.

Sekali lagi dua orang muda yang amat lihai itu mengadu kepandaian di antara batu-batu karang yang menjulang tinggi, disaksikan oleh Lin Lin dan ketiga ekor burung sakti yang hanya beterbangan di atas dan kadang-kadang saja menyambar turun untuk membantu. Akan tetapi, sinar pedang Ang-ho Sian-kiam yang hebat dan mengeluarkan hawa panas itu membuat mereka tidak tahan mendekati Song Kun dan terpaksa hanya beterbangan di atas mereka yang sedang bertempur sambil mengeluarkan pekikan-pekikan nyaring.

Karena hatinya telah bulat untuk merobohkan Song Kun yang dibencinya ini, Cin Hai lalu mengeluarkan seluruh kepandaian dan mengerahkan seluruh tenaganya, hingga ia dapat mendesak Song Kun setelah mereka bertempur selama puluhan jurus dengan hebatnya.

Diam-diam Song Kun merasa terkejut sekali karena kini dia mendapat kenyataan bahwa betul-betul pengertian tentang dasar-dasar ilmu silat membuat Cin Hai menjadi lihai sekali dan dapat mengembalikan setiap serangannya yang bagaimana lihai pun. Juga pedang Liong-cu-kiam di tangan Cin Hai merupakan senjata ampuh yang sanggup mengimbangi kehebatan Ang-ho Sian-kiam yang tadinya merupakan pedang tunggal dan jarang sekali menemukan tandingannya.

Song Kun adalah seorang yang tidak saja pandai dan tinggi ilmu silatnya, akan tetapi dia juga cerdik dan memiliki sifat curang. Melihat kehebatan sepak terjang Cin Hai, tiba-tiba dia menarik keluar botol obat itu dan membuat gerakan seakan-akan hendak melempar obat itu ke jurang.

Gerakan ini tentu saja membuat Cin Hai menjadi pucat, karena betapa pun juga, dia tidak ingin melihat obat tunggal itu dibuang sehingga jiwa Lin Lin tak akan dapat tertolong lagi. Ia menggigil kalau memikirkan bahwa kekasihnya itu akan mati karena racun tanpa dapat ditolong lagi. Botol obat di tangan Song Kun itu nampak olehnya seakan-akan nyawa Lin Lin, maka gerakan Song Kun itu tak dapat tiada membuat ia memekik tanpa terasa lagi,

"Jangan lempar botol itu!"

Tentu saja pikiran yang bingung itu membuat gerakan pedangnya menjadi kacau hingga pada saat yang tepat, pedang Ang-ho Sian-kiam di tangan Song Kun menyerang seperti kilat dan menusuk ke arah

matanya! Cin Hai cepat menundukkan kepalanya, akan tetapi gerakan itu terlalu cepat sehingga ujung pedang masih menggores kulit jidatnya!

Darah mengucur dari kulit itu, terus mengalir turun di sepanjang hidung dan pipinya. Cin Hai menggunakan lengan baju tangan kiri mengusap mukanya dan pada saat itu kembali pedang Song Kun meluncur dalam suatu serangan yang dahsyat, yaitu dengan bacokan ke arah lehernya!

Serangan ini datangnya tak tersangka-sangka. Karena rasa perih pada jidatnya membuat Cin Hai kurang dapat memperhatikan pergerakan lawan, maka cepat ia lalu menjatuhkan diri ke belakang untuk berjongkir balik sambil menghindarkan diri dari serangan itu, akan tetapi kembali ujung pedang Song Kun masih berhasil melukai kulit pundak kirinya! Darah mengucur lagi dan kini lebih banyak karena sedikit daging di bahunya ikut terpapas oleh pedang yang tajam itu!

Melihat hal ini, tanpa tertahankan pula Lin Lin menjerit dan roboh pingsan karena kembali kekuatiran telah membuat jantungnya terserang racun di tubuhnya!

Melihat keadaan kekasihnya, timbullah kemarahan besar di hati Cin Hai. Ia menjadi nekat dan maklum bahwa menghadapi seorang yang tangguh dan kejam semacam Song Kun, dia tidak boleh merasa khawatir karena betapa pun juga, tentu Song Kun tidak akan mau memberikan obat itu kepadanya. Karena itu dia lalu menggigit bibirnya dan mempererat pegangan tangan pada pedangnya lalu membentak,

"Song Kun, kalau bukan kau, tentu aku yang akan menggeletak tak bernyawa di tempat ini!"

Setelah berkata demikian, Cin Hai lantas mengirim serangan-serangan balasan kilat yang luar biasa hebatnya, karena ia telah mengerahkan seluruh kepandaian dan kecepatannya dan juga menyerang dengan maksud merobohkan dan membunuh lawannya ini. Memang gerakan serangan Cin Hai ini terjadi dengan otomatis.

Dalam keadaan sabar, gerakan Cin Hai menjadi tenang dan kuat. Tetapi kini dia dalam keadaan marah dan menggelora, maka gerakan pedangnya berubah menjadi amat ganas seolah-olah seorang iblis mengamuk! Tiap gerakan pedang merupakan tusukan, tikaman, atau sabetan yang dapat membawa maut!

Song Kun terkejut sekali. Ia berseru sambil menangkis serangan Cin Hai, "Mundur, kalau tidak, benar-benar obat ini hendak kulempar ke jurang,"

Akan tetapi, Cin Hai telah menjadi gelap mata dan tidak mau memikirkan lain hal kecuali merobohkan lawan yang dibencinya ini. Ia tidak menjawab, bahkan segera memperhebat desakannya. Song Kun terpaksa melayani dengan sungguh hati, karena benar berbahaya baginya.

"Benar-benar kulemparkan botol ini!" teriaknya mencoba sekali lagi.

Akan tetapi sekarang Cin Hai tidak dapat digertak lagi. Song Kun menjadi gemas dan dia melompat ke belakang, agak jauh dari Cin Hai. Dengan napas memburu karena menahan marahnya Cin Hai mengejar, akan tetapi ia melihat Song Kun benar-benar melemparkan botol itu ke dalam jurang!

Melihat hal ini, mau tidak mau Cin Hai merasa betapa hatinya menjadi perih seakan-akan melihat Lin Lin meninggal dunia pada saat itu! Ia memekik keras dan ngeri sambil melihat arah botol itu dilemparkan.

Akan tetapi, pada saat itu, dari dalam jurang itu, berkelebat sosok bayangan orang dan tahu-tahu Bu Pun Su telah berdiri di situ dengan botol tadi diangkat tinggi-tinggi.

"Ha, akhirnya obat ini terdapat juga olehku!" katanya girang.

Bukan main girangnya hati Cin Hai melihat ini sehingga tak terasa pula air matanya lalu mengalir turun, bercampuran dengan darahnya yang tadi mengucur keluar dari luka pada jidatnya.

Sementara itu, Song Kun menjadi marah sekali.

"Tua bangka!" ia memaki supek-nya. "Kau selalu memusuhi aku dan membela muridmu! Majulah dan mari kita mengadu jiwa di sini!"

Bu Pun Su hanya tersenyum dengan tenang. "Aku tidak sudi mengotorkan tanganku. Cin Hai, kau lawanlah

dia!”

Cin Hai yang merasa beruntung sekali seakan-akan melihat Lin Lin bangkit kembali dari alam baka itu, segera memutar pedangnya dan berkata,

“Suhu, teecu mohon ijin dan restu untuk mengakhiri hidup manusia iblis ini!”

“Memang kejahatan harus dibalas dengan keadilan, dan orang macam dia ini sudah amat pantas apa bila dibasmi. Laksanakanlah tugasmu menjadi wakil mending Susiok-mu dan juga wakilku!” kata Bu Pun Su yang kemudian berdiri dengan tegak dan wajahnya tampak bersungguh-sungguh.

Cin Hai lalu maju menyerang dan terjadilah pertempuran yang lebih hebat dari tadi. Kini keduanya berusaha keras untuk menjatuhkan lawan, dan semua serangan dimaksudkan untuk menewaskan lawan. Pedang Ang-ho Sian-kiam berubah menjadi gulungan cahaya merah, sedangkan pedang Liong-cu-kiam ketika dimainkan, berubah menjadi sinar putih yang terang sekali.

Sinar pedang kedua pihak bergulung-gulung menyelimuti tubuh mereka dan kalau yang menyaksikan pertandingan ini hanya orang-orang biasa, pasti mereka akan merasa heran sekali melihat sinar putih dan merah bergulung-gulung tanpa melihat bayangan orang dan pedang, dan tentu mereka menyangka bahwa dongeng-dongeng tentang para kiam-hiap (pendekar pedang) yang dapat menerbangkan pedangnya yang disebut hui-kiam (pedang terbang) itu memang benar-benar ada!

Akan tetapi, mata Bu Pun Su dapat melihat dengan nyata betapa Cin Hai mulai berhasil mendesak Song Kun yang kini hanya dapat menangkis saja. Biar pun Song Kun menang gesit dan menang pengalaman serta keuletan, tetapi karena pemuda itu selalu menjalani kehidupan sebagai seorang pemogoran yang terlalu banyak pelesir, maka kesehatannya tidak sedemikian sempurna.

Sesudah terdesak oleh Cin Hai dalam sebuah pertempuran yang memakan waktu lama dan mereka telah berkelahi seratus jurus lebih, pada akhirnya dia menjadi lelah dan daya tahannya sudah banyak berkurang. Sebaliknya, Cin Hai yang telah mencurahkan seluruh kepandaian dan tenaganya, biar pun banyak darah keluar dari dua lukanya, masih tetap segar dan bahkan mendesak makin hebat!

Akhirnya Song Kun terdesak sampai ke pinggir jurang dan ketika kaki kirinya menginjak tempat kosong sehingga tubuhnya terjengkang, secepat kilat Cin Hai menusuk ke arah dadanya. Dia masih berusaha memiringkan tubuh, akan tetapi kurang cepat dan pedang Liong-cu-kiam sudah masuk ke dalam dada kanannya dan tubuhnya lalu terguling masuk ke dalam jurang!

Cin Hai memandang ke dalam jurang yang dalam itu dan melihat betapa tubuh Song Kun itu terguling-guling dan makin lama makin kecil sehingga akhirnya lenyap dari pandangan matanya!

“Bagus, Cin Hai, kepandaianmu sudah banyak maju!”

Cin Hai bagaikan baru sadar dari lamunan dan ia segera berlutut di depan gurunya tanpa dapat mengeluarkan sepatah pun kata.

Mereka cepat-cepat menghampiri Lin Lin yang masih pingsan dan Bu Pun Su segera menuangkan isi botol itu ke dalam mulut Lin Lin yang dibuka oleh Cin Hai.

Pemuda itu lalu memondong tubuh Lin Lin, dibawa masuk ke dalam goa supaya jangan terserang panas matahari. Bu Pun Su mengikuti dari belakang. Setelah dengan hati-hati sekali dan penuh kasih sayang Cin Hai meletakkan tubuh kekasihnya di atas batu karang, dia bersama suhu-nya lalu duduk tanpa bergerak mau pun mengeluarkan suara. Seluruh perhatian mereka menuju kepada keadaan Lin Lin, dengan hati penuh harap dan cemas!

Makin lama, wajah Lin Lin yang tadinya nampak pucat itu, makin menjadi merah, bahkan terlalu merah bagaikan orang yang sedang marah! Kemudian Lin Lin membuka kedua matanya dan melihat Bu Pun Su, dia lalu melompat dan bangun berdiri. Kedua matanya yang indah itu memandang marah kepada Bu Pun Su dan tiba-tiba dia sudah mencabut Han-le-kiam, terus menyerang kakek itu!

Tentu saja kejadian ini membuat Bu Pun Su dan Cin Hai terkejut dan heran sekali. Bu Pun Su mengelak dan Cin Hai cepat memburu dan berseru,

"Lin-moi, mengapa kau menyerang Suhu?"

"Siapa yang menjadi Suhu-ku? Dia orang jahat! Dia harus dibunuh... lekas kau bantu aku, Hai-ko kekasihku!" Sambil berkata demikian, kembali Lin Lin menyerang Bu Pun Su.

Cin Hai makin terkejut oleh karena selain gadis ini tidak mengenal pula kepada Bu Pun Su gurunya sendiri, juga di depan orang lain gadis ini menyebutnya 'kekasihku', satu hal yang belum pernah terjadi! Dengan hati berdebar khawatir, timbul persangkaan di dalam hatinya bahwa kekasihnya ini telah terganggu ingatannya! Maka dia cepat menubruk dari belakang, memeluk pinggang kekasihnya itu dan merampas pedangnya.

"Lin Lin... dia adalah Suhu kita...!" Lin Lin tak berdaya dalam pelukan Cin Hai yang kuat, akan tetapi dia masih memandang ke arah Bu Pun Su dengan mata melotot.

"Lin Lin, aku adalah Bu Pun Su!" kakek jembel itu berkata dengan suara mengharukan karena dia merasa bersedih melihat keadaan muridnya yang terkasih itu.

"Tidak, tidak! Kau laki-laki kurang ajar yang hendak membunuh kekasihku. Pergi... pergi... Kalau tidak, kau akan kubunuh!"

Setelah memaki-maki lagi, akhirnya tubuh Lin Lin menjadi lemas dan ia jatuh pulas dalam pelukan Cin Hai!

Bu Pun Su serta Cin Hai menjadi cemas sekali dan ketika Cin Hai membaringkan tubuh kekasihnya di atas lantai goa, ternyata bahwa jalan pernapasan gadis itu normal dan tak nampak tanda-tanda bahwa kesehatannya terganggu, bahkan ketika dia memeluk Lin Lin yang mengamuk tadi, Cin Hai merasa betapa tenaga gadis itu telah pulih kembali!

"Bagaimana baiknya, Suhu...?" tanya Cin Hai dengan bingung.

"Sabar dan tunggulah saja perkembangannya lebih jauh. Mungkin sekali mereka sengaja memberi obat yang bukan semestinya!"

Tak lama kemudian, Lin Lin terbangun dari tidurnya dan dia memandang sekeliling bagai seorang yang baru saja sadar dari mimpi buruk. Ketika melihat Bu Pun Su, dia lalu maju berlutut dan berseru,

"Suhu...!"

Bu Pun Su dan Cin Hai saling pandang dengan mata terbelalak.

"Lin Lin, mengapa tadi kau mengamuk dan menyerang Suhu?" tanya Cin Hai.

Lin Lin memandangnya dengan heran dan menjawab, "Hai-ko, apakah arti pertanyaanmu itu? Aku menyerang Suhu dan mengamuk? Ahh, kau mengimpi barang kali!"

Ternyata bahwa Lin Lin tidak ingat sama sekali, bahwa tadi ia telah menyerang suhu-nya sendiri dan mengamuk bagaikan orang kemasukan setan! Ketika Bu Pun Su memeriksa nadi tangannya, kakek ini mengangguk puas dan untuk melenyapkan rasa penasaran, dia minta gadis itu mainkan ilmu silat dengan pedangnya.

Lin Lin segera mencabut keluar Han-le-kiam dan bersilat di depan guru serta kekasihnya. Mereka berdua merasa kagum karena ternyata gadis ini telah sembuh benar, tenaga dan kegesitannya kembali sedia kala. Akan tetapi kalau mereka mengingat hal tadi, mereka menjadi gelisah juga.

"Cin Hai, marilah kita datangi mereka itu untuk bertanya kepada dukun Mongol mengapa setelah minum obat itu, pikiran Lin Lin menjadi terganggu. Lin Lin, kau menantilah saja di sini, dengan kembalinya tenaga dan kepandaianmu kami tidak perlu kuatir meninggalkan engkau seorang diri di sini. Apa lagi kau dikawani oleh tiga burung sakti itu." kata Bu Pun Su yang segera bersuit nyaring memanggil Merak Sakti dan kawan-kawannya.

Tiga ekor burung besar melayang turun dan masuk ke dalam goa itu.

"Kalian bertiga jagalah baik-baik pada Lin Lin!" kata Bu Pun Su kepada tiga burung itu.

Kemudian ia bersama Cin Hai lalu berjalan cepat meninggalkan tempat itu untuk mencari keterangan kepada dukun Mongol.....

Setelah menceritakan pengalamannya yang aneh, yaitu tentang pertempuran antara fihak Mongol dengan Turki serta kerajaan yang melawan Bu Pun Su hingga membuat Nelayan Cengeng dan Yousuf terheran-heran, Ang I Niocu lalu berkata,

“Di balik peristiwa itu tentu ada sesuatu yang hebat, karena kalau tidak demikian, tidak mungkin Susiok-couw sampai membantu Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya yang jahat itu. Hal ini perlu sekali diselidiki.”

“Memang hal itu aneh sekali,” kata Kwee An. “Hai Kong terkenal jahat serta banyak tipu muslihatnya sehingga maut pun seakan-akan jeri mencabut nyawanya. Dia telah menjadi buta dan terguling ke dalam jurang, akan tetapi kini tiba-tiba saja ia muncul dan sebelah matanya masih bisa digunakan, bahkan dia telah berhasil menarik Bu Pun Su Lo-cianpwe membantunya, tentu dia mempergunakan akal muslihat yang keji. Marilah kita menyelidiki mereka!”

“Cin Hai tentu tahu akan hal ini sebab ia sedang pergi mencari suhu-nya itu, maka sudah pasti dia akan segera kembali ke sini. Baiknya aku dan Ma Hoa menyusulnya sehingga dapat bertemu di jalan, sedangkan kalian orang-orang lelaki mencari tahu akan rahasia peristiwa yang aneh itu, sekalian melihat apakah harta pusaka itu telah diambil,” kata Ang I Niocu.

Semua orang setuju dan demikianlah, Ang I Niocu bersama Ma Hoa kemudian keluar dari Lan-couw untuk menyusul atau mencegat kembalinya Cin Hai.

Ketika mereka tiba di luar kota Lan-couw, tiba-tiba mereka melihat bayangan tiga ekor burung besar sedang terbang berputaran di atas bukit-bukit batu karang.

“Lihat, bukankah itu Sin-kong-ciak?” teriak Ma Hoa dengan hati girang ketika ia mengenal burung merak yang indah bulunya itu terbang di atas.

“Betul, marilah kita pergi menyusul ke sana!” Ang I Niocu berseru, akan tetapi ternyata Ma Hoa telah mendahuluinya berlari ke bukit itu. Ma Hoa merasa gembira sekali karena dengan adanya burung-burung itu di sana, tentu Lin Lin juga berada di tempat itu.

Melihat kegembiraan Ma Hoa, Ang, I Niocu juga ikut bergembira, akan tetapi dia hanya tersenyum dan ikut berlari di belakang Ma Hoa. Mereka berlari hingga sampai di tempat yang penuh bukit batu karang itu dan ketika merak itu melayang turun ke depan goa besar dimana Lin Lin berada, Ma Hoa segera berlari ke situ, meninggalkan Ang I Niocu yang berdiri memandang dan mengagumi merak yang indah bulunya itu.

Ma Hoa berlari masuk goa dan tiba-tiba saja terdengar bentakan hebat,

“Manusia tidak tahu malu! Kau akan membunuh kekasihku? Rasakan pembalasanku ini!” Dan tiba-tiba saja melompat seorang wanita yang menyerangnya dengan sebuah pedang pendek.

“Lin Lin!” Ma Hoa berteriak nyaring dan penuh keheranan sambil mengelak dari serangan berbahaya itu. “Ini aku... Ma Hoa...!”

Akan tetapi Lin Lin yang gilanya kumat kembali itu tidak mempedulikan seruan Ma Hoa, bahkan menyerang terus sambil memaki-maki! Melihat hebatnya serangan itu, terpaksa Ma Hoa mencabut keluar sepasang bambu runcingnya untuk digunakan menangkis dan menjaga diri.

Ma Hoa merasa heran, terkejut, dan kuatir melihat keadaan Lin Lin, akan tetapi karena ilmu pedang gadis itu benar-benar lihai dan semua gerakannya sangat sulit untuk diduga, maka terpaksa Ma Hoa mengerahkan seluruh ilmu kepandaianya untuk menjaga diri dan menangkis semua serangan Lin Lin!

Kalau saja Ma Hoa belum memiliki ilmu silat bambu runcingnya yang amat lihai itu, pasti dengan mudah saja dia sudah dirobek oleh Lin Lin, karena setelah mempelajari Ilmu Silat Han-le-kiam yang telah diperbaiki pula oleh asuhan Bu Pun Su, Lin Lin benar-benar luar biasa dan lihai sekali. Terpaksa Ma Hoa

mengeluarkan kepandaianya dan kedua batang bambu runcingnya lantas digerakkan secara hebat untuk mempertahankan dirinya sehingga di dalam goa itu terjadilah pertandingan yang amat dahsyat.

Berkali-kali Ma Hoa berseru, "Lin Lin...! Aku adalah Ma Hoa, sahabat baikmu...!"

Tiga ekor burung yang melihat pertempuran ini, beterbangan di sekeliling mereka sambil mengeluarkan suara keluhan bingung karena burung-burung itu, terutama Merak Sakti, tidak tahu harus membela yang mana! Kedua nona itu sama-sama mereka kenal di Pulau Kim-san-to, dan ketika burung bangau yang belum mengenal Ma Hoa hendak menyerang gadis berambut panjang itu dan membantu Lin Lin, tiba-tiba Rajawali Emas dan Merak Sakti menahan dan mencegahnya sehingga ketiga burung itu seakan-akan bertempur sendiri di udara!

Mendengar ribut-ribut itu, Ang I Niocu segera berlari menghampiri dan ia merasa terkejut sekali melihat betapa Lin Lin melakukan serangan bertubi-tubi kepada Ma Hoa yang terus mempertahankan diri dengan sibuknya.

"Enci Im Giok, lekas... lekas tangkap dia, agaknya dia sudah berubah ingatan!" seru Ma Hoa menahan isak.

Ang I Niocu berdiri bagaikan patung dan menjerit,

"Lin Lin...!"

Tiba-tiba suara ini seakan-akan menyadarkan Lin Lin dari keadaan yang tidak sewajarnya itu dan ia menengok ke arah Ang I Niocu, lalu menjerit,

"Enci Im Giok...!"

Pedangnya terlepas dari pegangan dan tubuhnya terhuyung-huyung karena dia merasa pening sekali. Ang I Niocu segera melompat memeluknya dan ternyata bahwa Lin Lin jatuh pulas di dalam pelukannya!

Maka melongolah Ang I Niocu dan Ma Hoa, saling berpandangan dengan mata terbelalak dan mulut celangap. Mereka benar-benar tidak mengerti dan heran melihat Lin Lin. Baru saja mengamuk bagaikan orang gila dan kini tiba-tiba saja jatuh tertidur pulas! Alangkah anehnya keadaan ini.

Ang I Niocu duduk sambil memangku kepala Lin Lin yang masih tidur pulas, sedangkan Ma Hoa lalu memeriksa keadaan goa itu kalau-kalau ada orang lain berada di situ. Akan tetapi selain tiga burung besar yang kini berjalan-jalan di depan goa, di situ tidak terdapat sesuatu lagi.

Beberapa lama kemudian, setelah Ang I Niocu dan Ma Hoa duduk menjaga Lin Lin yang sedang tidur, Lin Lin menggerakkan tubuhnya dan membuka matanya. Dia bangun dan ketika melihat bahwa dia berada di atas pangkuan Ang I Niocu, dia menggosok-gosok kedua matanya seakan-akan tidak percaya kepada kedua matanya sendiri. Kemudian dia bangkit dan menubruk Ang I Niocu sambil menangis.

"Enci Im Giok..."

"Lin Lin, kau kenapakah...?" bisik Ang I Niocu sambil menahan tangisnya.

Kemudian, Lin Lin merasa betapa pundaknya dipeluk orang. Pada saat ia menengok dan melihat Ma Hoa, ia segera merangkul dan menciumi muka Ma Hoa.

"Enci Hoa... kau juga datang...?"

"Ehh, eh, anak nakal! Betul-betulkah baru sekarang kau tahu bahwa aku telah datang?" tegur Ma Hoa. "Mengapa tadi datang-datang kau menyerangku dengan begitu hebatnya sehingga hampir saja nyawaku melayang ke alam baka?"

Lin Lin memandangnya dengan hati terheran-heran. "Apakah penyakitku itu sudah datang lagi? Ah, celaka..." dan ia lalu menangis sedih.

Ma Hoa beserta Ang I Niocu kembali saling pandang dan melongo seperti tadi. Mereka benar-benar tidak mengerti dan terheran-heran.

"Lin Lin," kata Ang I Niocu sambil memegang tangan gadis itu. "Tadi pada waktu Ma Hoa masuk ke dalam goa ini, kau terus menyerangnya mati-matian, kemudian mendadak kau jatuh pulas! Apakah sebabnya semua ini? Ceritakanlah semua pengalamanmu itu karena kami pun sedang merasa bingung melihat betapa Susiok-couw Bu Pun Su membantu Hai Kong si keparat, dan sekarang melihat kau seperti ini lagi! Ahhh, apakah gerangan yang telah terjadi sehingga menimbulkan peristiwa yang luar biasa ini?"

Lin Lin segera menuturkan semua pengalamannya, betapa Bu Pun Su terjatuh ke dalam kekuasaan Wi Wi Toanio dan Hai Kong Hosiang, dan betapa kemudian dia terluka dan melakukan perjalanan bersama Cin Hai yang akhirnya berhasil membinasakan Song Kun serta mendapatkan obat penawar pengaruh racun di dalam tubuhnya, akan tetapi yang mengakibatkan datangnya 'penyakit gila' yang kadang-kadang menyerangnya itu.

Ang I Niocu dan Ma Hoa mendengarkan dengan girang, dan juga cemas. Girang karena ternyata bahwa Bu Pun Su melakukan hal yang aneh itu karena terpaksa dan hendak menolong jiwa Lin Lin, dan girang pula bahwa Song Kun yang jahat berhasil ditewaskan oleh Cin Hai sehingga sebuah di antara syarat yang diajukan oleh Ang I Niocu kepada tunangannya yaitu Lie Kong Sian, sudah terpenuhi. Akan tetapi mereka merasa gelisah dan cemas mendengar akan keadaan Lin Lin yang kini terserang semacam penyakit yang aneh.

"Dan sekarang kemanakah perginya Hai-ji dan Susiok-couw?" tanya Ang I Niocu kepada Lin Lin.

"Mereka sedang pergi kepada dukun Mongol pembuat obat yang kuminum untuk mencari keterangan tentang pengaruh obat itu."

Tiada habisnya mereka bercakap-cakap terutama Lin Lin dan Ang I Niocu. Lin Lin merasa gembira dan bahagia sekali karena dapat bertemu dengan Dara Baju Merah yang dahulu dianggapnya telah tewas itu, walau pun dia sudah mendengar dari Cin Hai bahwa Ang I Niocu memang masih hidup. Juga dia merasa gembira mendengar akan pengalaman Ma Hoa yang juga terluput dari pada bahaya kematian bersama tunangannya, yaitu Kwee An, kakak Lin Lin.

"Aku ingin sekali bertemu dengan An-ko, mengapa dia tidak ikut bersamamu? Aku telah rindu sekali kepadanya," kata Lin Lin yang teringat kepada kakaknya.

"Dia bersama Suhu dan Yo-pekhu sedang pergi menyelidiki keadaan goa rahasia yang sudah ditemukan itu," kata Ma Hoa yang lalu menuturkan semua pengalamannya ketika melihat pertempuran Bu Pun Su.

Tiga orang dara yang cantik jelita itu duduk bercakap-cakap dengan gembira sambil menanti kembalinya Cin Hai dan Bu Pun Su untuk diajak bersama menemui Kwee An, Nelayan Cengeng dan Yousuf. Dan dalam kesempatan ini, tidak lupa Ma Hoa menggoda Ang I Niocu dan menceritakan kepada Lin Lin bahwa Dara Baju Merah itu sekarang telah mempunyai calon.

"Adik Hoa, kalau kau tidak mau diam, akan kuberitahukan kepada Kwee An bahwa kau telah berlaku nakal sekali, supaya kau dihajarnya!" kata Ang I Niocu balas menggoda.

Sementara itu, Lin Lin merasa gembira sekali dan sambil memeluk bahu Ang I Niocu, dia pun berbisik,

"Kionghi (Selamat), Enci Im Giok. Semenjak dulu, di dalam hati aku selalu berdoa untuk kebahagiaanmu dan ternyata doaku itu kini terkabul! Berita ini benar-benar membuat aku merasa bahagia sekali!" Dan ucapan ini memang sejujurnya karena dari kedua mata Lin Lin menitik keluar dua titik air mata yang membuat Ang I Niocu merasa terharu sekali dan dia menggunakan sapu tangannya untuk mengeringkan pipi Lin Lin.

"Terima kasih, Adikku, terima kasih," jawabnya sederhana.

Mari kita ikuti perjalanan Bu Pun Su dan Cin Hai yang berlari cepat menuju ke hutan di mana mereka bertemu dengan dukun Mongol itu. Pada waktu mereka tiba di tempat itu, pondok di mana kemarin mereka bertemu dengan dukun Mongol, kini hanya terjaga oleh empat orang Mongol saja, sedangkan di dalam pondok nampak sunyi saja.

Kemudian ternyata bahwa yang berada di dalam pondok hanya Si Dukun Mongol sendiri, maka cepat Bu

Pun Su bertanya kepadanya.

“Dukun pikun! Jawab pertanyaanku baik-baik dan sejujurnya, kalau tidak, tentu kau akan kulempar ke neraka!” baru kali ini Cin Hai melihat suhu-nya mengeluarkan ancaman dan marah-marah, dan ia maklum bahwa hal itu terjadi karena kakek itu merasa gelisah dan kuatir mengingat akan keadaan Lin Lin. “Obatnya yang kau sebut daun semut merah itu, benar-benarkah obat itu penolak racun ular hijau?”

“Benar, siapa yang meragu-ragukan obat buatan Mahambi si Dukun Dewa?” jawab kakek dukun itu dengan suara bangga.

“Apakah setelah minum obat itu, orang yang terkena racun ular hijau akan sembuh sama sekali?”

“Pasti sembuh, seketika itu juga akan pulih semua kekuatannya. Akan lenyaplah semua racun yang menguasai tubuhnya dan tertolonglah nyawanya dari cengkeraman maut!” dia menjawab.

“Apakah tidak ada pengaruh lain yang merusak dari obat itu?”

“Tidak, tidak! Obat itu adalah semacam racun pula yang setelah masuk ke dalam tubuh, merupakan racun penolak dan pengusir racun ular hijau! Ketahuilah, dulu aku sendiri pun tidak dapat mencarikan obat sebagai penolak racun ular hijau itu, hingga pada suatu hari, ketika aku mencari daun-daun obat di dalam hutan, aku melihat seekor ular hijau sedang dikeroyok oleh semut-semut merah itu dan matilah si ular hijau! Aku lalu menyelidiki dan ternyata bahwa semut-semut merah itu bersarang di bawah sebatang pohon bunga yang kembangnya kecil berwarna merah pula. Semut-semut itu sudah mendapatkan racunnya dari sari kembang inilah, dan karena itu pula kembang itu kusebut kembang semut merah yang mengandung racun berbahaya sekali, akan tetapi menjadi obat satu-satunya untuk mengalahkan racun ular hijau yang jahat!”

Bu Pun Su memandang dengan tajam dan penuh perhatian dan matanya yang awas itu dapat melihat bahwa dukun itu tidak membohong.

“Akan tetapi mengapa orang yang kuobati dengan obatmu itu tiba-tiba terserang penyakit lupa ingatan dan marah-marah bagai orang gila kemudian tertidur setelah marah-marah?” tanyanya.

Dukun itu tersenyum dan mengangguk-angguk. “Memang, memang demikian,” katanya dan sepasang matanya yang hitam bersinar-sinar, “Tadi aku lupa menceritakan padamu. Racun semut merah itu akan mengalir pada seluruh urat syaraf dan membersihkan serta menghalau semua racun ular hijau. Pada urat-urat yang besar, peristiwa itu tidak akan mengakibatkan sesuatu, akan tetapi pada waktu kedua macam racun itu berperang di dalam urat syaraf di bagian otak, maka ada kemungkinan orang akan terpengaruh dan menjadi marah-marah serta lupa ingatan untuk sementara waktu, yaitu pada saat kedua racun itu saling gempur!”

Cin Hai tak sabar untuk berdiam diri, “Sampai berapa lamakah orang itu akan terganggu seperti itu? Dapat sembuh kembali atau tidak?” tanyanya tak sabar.

“Tidak ada bahayanya dan hanya untuk sementara waktu saja tergantung dari lamanya orang terkena racun ular hijau. Kalau ia terkena racun selama satu bulan, maka kira-kira satu bulan pula dia akan mengalami hal demikian, kalau baru dua tiga hari, paling lama tiga hari pula dia akan terserang hal itu.”

Bu Pun Su dan Cin Hai menarik napas lega. Lin Lin baru terserang racun kurang lebih sepekan, maka untuk sepekan lamanya Lin Lin akan terserang penyakit aneh itu.

“Dan di mana perginya Hai Kong dan kawan-kawannya?” tanya pula Bu Pun Su.

“Ke mana lagi kalau tidak mengambil harta pusaka di goa itu?” Dukun Mahambi berkata sambil mengangguk-anggukkan kepalanya. “Manusia-manusia semacam mereka itu yang dipikirkan hanya harta benda belaka dan untuk mendapatkan harta benda, mereka tidak segan-segan melakukan segala macam kejahatan dan kekejaman.”

Bu Pun Su lalu berkata kepada Cin Hai, “Cin Hai, kau kembalilah kepada Lin Lin dan ajak dia mencari Ang I Niocu dan kawan-kawan lain yang berada di kota Lan-couw. Aku akan menghalangi mereka mengambil harta pusaka itu. Kalau harta yang demikian besarnya terjatuh ke dalam tangan orang-orang jahat, maka harta benda itu akan menimbulkan berbagai kejahatan pula.”

Cin Hai mengangguk dan mereka lalu meninggalkan pondok itu. Cin Hai berlari kembali ke goa di mana Lin Lin berada sedangkan Bu Pun Su berkelebat pergi ke goa Tun-huang!

Bu Pun Su berlari cepat dan sebentar saja ia tiba di goa Tun-huang, di mana ia melihat banyak orang Mongol menjaga dengan senjata di tangan. Dia tidak melihat adanya Hai Kong dan kawan-kawannya, karena itu dia dapat menduga bahwa pendeta jahat beserta kawan-kawannya itu tentu berada di dalam goa, sedang mengambil harta pusaka.

Dengan sekali melompat, Bu Pun Su sudah berada di depan goa, melewati kepala para penjaga sehingga para penjaga itu menjadi terkejut sekali. Mereka tadinya menyangka bahwa seekor burung besar terbang melayang dan menyambar turun, tidak tahunya yang turun adalah seorang kakek tua yang mereka kenal baik, yaitu kakek jembel yang sakti dan yang telah menghalau semua lawan secara luar biasa itu.

"Hai Kong, Wi Wi, dan yang lain-lain! Jangan harap kalian akan dapat mengangkut pergi harta pusaka itu selama aku masih berada di sini!"

Tiba-tiba, Hai Kong Hosiang, Wi Wi Toanio, Balaki dan kawan-kawan mereka keluar dari goa itu dengan muka merah karena marah.

"Bu Pun Su, jangan kau berlaku seperti anak kecil! Kau sudah mencuri harta pusaka itu dan membawanya pergi, sekarang kau masih berani datang dan berpura-pura melarang kami mengambil harta pusaka itu. Sungguh kurang ajar dan tak tahu malu sakali!"

"Apa katamu?!" bentak Bu Pun Su kepada Hai Kong Hosiang.

"Harta Pusaka itu sudah kau curi dan kau bawa pergi, mau berkata apa lagi?" Hai Kong Hosiang balas membentak marah dan segera menyerang dengan tongkat ularnya kepada Bu Pun Su. Juga Balaki segera menyerang dengan senjatanya, diikuti oleh Wi Wi Toanio yang mencabut tusuk konde pemberian Bu Pun Su dahulu dan menyerang Bu Pun Su dengan tusuk konde itu!

Menghadapi serangan Hai Kong Hosiang dan Balaki, Bu Pun Su tak menaruh hati gentar sedikit pun, akan tetapi serangan Wi Wi Toanio dengan tusuk konde itu benar-benar membuat ia gentar juga. Ia maklum bahwa dengan mengandalkan pengaruh tusuk konde itu ia tidak akan mau menurunkan tangan kepada Wi Wi Toanio, maka ia lalu mengelak cepat dan berkata,

"Aku masih belum mengerti maksud omongan kalian! Biar kuperiksa harta pusaka itu!"

Secepat kilat ia lalu menerobos masuk ke dalam goa dan tidak lama kemudian ia keluar lagi kemudian berdiri di depan Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya sambil tertawa bergelak,

"Ha-ha-ha! Puluhan anjing kelaparan berebut tulang, namun akhirnya secara diam-diam anjing tua membawa lari tulang itu dengan enaknya. Ha-ha-ha-ha!" Bu Pun Su nampak demikian gembira dan Hai Kong Hosiang beserta kawan-kawannya memandang dengan marah.

"Kau maksudkan bahwa yang mengambil harta pusaka itu adalah jago tua Hok Peng Taisu?" tanya Hai Kong Hosiang sambil memandang tajam.

"Dasar kau yang bodoh," tegur Bu Pun Su. "Apakah kau tidak membaca tulisan di atas itu? Dengan tongkat bambunya Hok Pek Taisu membuat syair yang diukir pada dinding tanah, dan memang perbuatannya itu cocok sekali dengan cita-citaku. Ha, kalian boleh makan angin! Memang sudah menjadi bagian dan hukuman bagi kalian orang-orang yang serakah dan bodoh!"

"Lu Kwan Cu, kau harus mendapatkan kembali harta pusaka itu untukku!" tiba-tiba Wi Wi Toanio berseru sambil mengangkat tinggi-tinggi tusuk konde yang dipegangnya.

Akan tetapi kini Bu Pun Su tidak tunduk kepadanya seperti dahulu. "Wi Wi, sekarang kau tidak perlu menggertak kepadaku lagi! Rahasia kita sudah diketahui orang lain dan bukan merupakan rahasia lagi, Apa peduliku kalau kau hendak menceritakan rahasia itu kepada orang sedunia lagi? Mulai saat ini, aku Bu Pun Su tidak bernama Lu Kwan Cu lagi dan kau tak dapat mempengaruhi Bu Pun Su! Selamat tinggal!"

"Lu Kwan Cu, pada suatu hari aku akan membunuhmu!" Wi Wi Toanio menjerit, akan tetapi Bu Pun Su

telah berkelebat pergi dari situ.

Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya tidak berani menghalangi kepergiannya karena mereka maklum bahwa kakek jembel itu bukanlah lawan yang ringan, sedangkan harta pusaka sekarang telah tercuri orang lain, maka untuk apa mereka harus memusuhi kakek jembel itu?

Ternyata bahwa harta pusaka itu memang benar sudah tercuri orang. Beberapa orang penjaga bangsa Mongol yang ditugaskan menjaga di situ ketika Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya pergi mengantar Bu Pun Su ke rumah di mana dukun Mongol ditahan, tiba-tiba diserang oleh seorang tua yang menotok mereka secara cepat sehingga mereka tak sempat melihat jelas siapa yang menotok roboh mereka itu.

Orang ini lalu masuk ke dalam lubang penyimpanan harta pusaka dan setelah mengambil semua benda berharga itu, kemudian mempergunakan tongkatnya untuk menuliskan atau mengukir syair di dinding yang berbunyi seperti berikut:

Harta pusaka di goa rahasia, telah banyak menimbulkan sengketa! Harta kembali kepada rakyat jelata, sebagai peninggalan nenek moyang mereka!

Tadinya Hai Kong Hosiang bersama kawan-kawannya mengira bahwa yang melakukan perbuatan itu adalah Bu Pun Su sendiri, akan tetapi mereka masih merasa ragu-ragu oleh karena mereka pun tahu bahwa tulisan itu dilakukan oleh seorang berilmu tinggi yang menggunakan tongkat bambu untuk dipakai mengukir, sedangkan Bu Pun Su tak pernah membawa tongkat bambu. Baru sesudah Bu Pun Su menyebut nama Hok Peng Taisu, mereka teringat akan kakek sakti itu, maka mereka segera mengambil keputusan untuk mencari kakek itu dan merampas kembali harta pusaka yang telah dicurinya.

Mereka ini tidak tahu bahwa secara diam-diam Bu Pun Su yang tadi berkelebat keluar, sebenarnya belum pergi dan mendengarkan perundingan mereka mengenai niat mereka mencari Hok Peng Taisu, dan setelah mendengar dengan jelas, barulah Bu Pun Su pergi dengan cepat ke goa di mana Lin Lin berada.....

Ketika Cin Hai yang disuruh kembali kepada Lin Lin oleh Suhu-nya itu tiba di goa, dengan girang ia bertemu dengan Ang I Niocu dan Ma Hoa. Dia kemudian menceritakan segala pengalamannya dan bergiranglah semua orang mendengar bahwa penyakit aneh yang menyerang Lin Lin itu hanya akan berlangsung selama sepekan.

"Agaknya penyakit Adik Lin hanya timbul pada saat ia melihat wajah baru dan mendapat kekagetan," berkata Ang I Niocu setelah mendengarkan semua penuturan mereka. "Pada saat ia terserang kemarahan pada pertama kalinya, kebetulan ia baru sadar dari pingsan dan melihat Susiok-couw ia lalu menyerangnya. Yang kedua kalinya ketika tiba-tiba Ma Hoa muncul, dia menjadi terkejut dan lalu menyerangnya pula. Bukankah kau terkejut ketika melihat Ma Hoa muncul secara tiba-tiba itu, Lin Lin?"

Gadis itu sambil menarik napas panjang menggeleng kepala. "Entahlah, aku tidak ingat sama sekali Enci Im Giok, seakan-akan aku mimpi."

"Lebih baik kau dan Cin Hai tinggal saja di tempat ini sampai sepekan lamanya, karena sungguh tak enak kalau kau pergi ke tempat ramai dan tiba-tiba mengamuk pada orang!" kata Ma Hoa. Semua orang menyetujui nasehat ini.

Tiba-tiba Cin Hai berkata kepada Lin Lin sambil memegang tangan kekasihnya itu agar tidak mengagetkannya, "Lin Lin, pusatkan pikiranmu karena Suhu sudah datang. Ingatlah baik-baik bahwa dia yang datang itu adalah Suhu kita sendiri!"

Lin Lin mengangguk-angguk dan maklum bahwa apa bila tidak memusatkan pikirannya, mungkin melihat kedatangan kakek itu akan menimbulkan penyakitnya!

Benar saja, Bu Pun Su bertindak masuk dan semua orang memberi hormat kepadanya, Bu Pun Su dengan tenang lalu menceritakan mengenai perbuatan Hok Peng Taisu yang mendahului semua orang mengambil harta pusaka itu untuk dikembalikan kepada rakyat, karena memang harta itu dulu telah dirampok dari rakyat jelata. Ma Hoa merasa girang sekali mendengar tentang suhu-nya ini akan tetapi dia merasa kecewa juga mengapa suhu-nya itu tidak datang menemuinya.

"Dan satu hal yang amat penting lagi harus kita perhatikan," kata pula Bu Pun Su. "Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya kini berusaha merampas kembali harta pusaka itu dan mengejar Hok Peng Taisu. Ma Hoa, kau sebagai muridnya harus memberi tahu hal ini kepada Suhu-mu supaya dia dapat berjaga-jaga dan kalau perlu, kita semua harus membantunya. Hai Kong Hosiang beserta kawan-kawannya cukup lihai dan kecurangan serta kecerdikan Hai Kong Hosiang merupakan hal yang sangat berbahaya. Lin Lin, kau tinggal dengan Cin Hai di sini sampai sepekan, setelah itu barulah kalian boleh pergi ke Goa Tengkorak menyusulku. Nah, aku pergi!"

Sehabis berkata demikian, kakek jembel yang sakti itu lalu bertindak keluar. Terdengar suaranya di luar menggema, "Tiga burung kubawa serta!"

Ketika semua orang keluar untuk melihat, ternyata kakek itu telah tak nampak lagi, hanya kelihatan tiga ekor burung besar itu terbang tinggi ke timur.

Ang I Niocu berkata kepada Lin Lin dan Cin Hai, "Kami berdua hendak pergi ke rumah Paman Yo lebih dulu agar mereka tidak menanti-nanti kami. Kami akan berdiam di sana menunggu kalian berdua."

"Enci Im Giok, janganlah kau dan kawan-kawan pergi dahulu sebelum aku dan Hai-ko menyusul ke sana," kata Lin Lin, yang sebetulnya ingin sekali pergi bersama dan bertemu dengan ayah angkatnya.

Ang I Niocu dan Ma Hoa berjanji akan menanti sampai sepekan, lalu mereka juga pergi meninggalkan goa itu. Tinggallah kini Cin Hai dan Lin Lin berdua di tempat yang sunyi itu.

"Lin-moi, sepekan bukanlah waktu yang lama, akan tetapi tidak baik kalau selama itu kita hanya menganggur. Lebih baik kita bersemedhi dan membersihkan napas untuk melatih lweekang, sekalian membantu bekerjanya obat di dalam tubuhmu."

Lin Lin menyetujui usul ini dan bersama Cin Hai, dia lalu duduk bersila di dalam goa itu, bersemedhi memperkuat tenaga dalamnya.....

Sementara itu, Ang I Niocu dan Ma Hoa yang kembali ke Lan-couw untuk bertemu dengan Kwee An, Nelayan Cengeng dan Yousuf, ketika tiba di kampung orang Turki itu, mereka mendengar hal yang baru dan tak mereka sangka-sangka.

Kwee An, Nelayan Cengeng dan Yousuf, ketika mendengar tentang hal Lin Lin dan Cin Hai, segera menyatakan keinginan mereka untuk menengok, akan tetapi Ang I Niocu melarangnya.

"Jangan, sebelum lewat sepekan, janganlah mengganggu Lin Lin seban munculnya wajah baru hanya akan membangkitkan penyakitnya yang aneh. Aku telah berpesan bahwa apa bila sepekan telah lawat dan dia telah sembuh, dia dan Cin Hai harus menyusul kita ke tempat ini."

Kemudian, Kwee An segera menuturkan pengalamannya yang cukup menarik dan untuk mengetahui hal ini lebih baik kita mengikuti perjalanan Kwee An dan Nelayan Cengeng. Sebagaimana diketahui, mereka berdua ini mendapat tugas untuk menyelidiki peristiwa yang aneh yaitu mengapa Bu Pun Su sampai membantu dan membela Hai Kong Hosiang kawan-kawannya yang jahat.

Mereka berdua pergi ke goa-goa Tun-huang karena menurut cerita Ang I Niocu, di situlah terjadinya adu kepandaian yang hebat itu. Akan tetapi di situ hanya sunyi saja dan tidak terlihat orang-orang yang mereka cari, hanya di depan goa rahasia tempat harta pusaka itu tersimpan, terlihat banyak orang Mongol menjaga dengan tangan memegang senjata.

Nelayan Cengeng dan Kwee An mengintai dari balik gunung karang dan melihat penjaga-penjaga itu, Nelayan Cengeng berkata,

"Mungkin sekali harta pusaka itu belum diambil. Mengapa kita tidak mempergunakan kesempatan ini untuk merobohkan mereka dan mengambil harta pusaka itu sebelum Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya kembali?"

Kwee An menjawab, "Aku setuju sekali, akan tetapi, bagaimana apa bila ternyata Bu Pun Su Lo-cianpwe datang dan mempersalahkan kita?"

“Jangan kuatir, betapa pun juga, aku tetap tidak pernah percaya bahwa orang sakti itu benar-benar hendak membantu Hai Kong. Pastilah dia terkena pengaruh jahat. Hai Kong memang terkenal curang dan mempunyai banyak tipu muslihat. Menurut dugaanku, tentu ada sesuatu yang memaksa Bu Pun Su untuk menyerah dan kesempatan itu digunakan oleh Hai Kong Hosiang untuk memperalat tenaga Bu Pun Su mengalahkan semua lawan dan mengambil harta pusaka itu. Kalau sekarang kita mendahului mereka, berarti bahwa kita menolong Bu Pun Su, karena aku yakin bahwa betapa pun juga, di dalam hatinya, kakek jembel yang sakti itu tidak suka melihat betapa harta pusaka itu terjatuh ke tangan orang-orang jahat.”

“Apa bila kita berhasil mengambil harta pusaka itu, harus kita apakan benda itu?” tanya Kwee An yang berhati polos dan jujur.

Nelayan Cengeng tertawa sambil memandang pemuda itu, dan karena dia merasa geli maka dari kedua matanya keluarlah air mata. “Ha-ha-ha! Bagi orang-orang seperti kita ini, untuk apakah harta benda yang kotor itu? Aku pernah mendengar Yo Se Pu bercerita bahwa harta itu ialah milik rakyat jelata yang dirampok, dan sebagian pula terdapat harta pusaka Kerajaan Turki yang juga menjadi korban perampokan. Tentu sudah sepatutnya pula kalau harta benda itu dikembalikan kepada mereka yang berhak!”

“Yang berhak?” tanya Kwee An dengan heran. “Menurut cerita, harta itu telah terpendam ratusan tahun lamanya, kalau memang dulunya datang dari rakyat jelata, maka siapakah yang berhak menerimanya kembali?”

Tiba-tiba terdengar suara orang tertawa halus dan menjawab pertanyaan itu, “Dari rakyat harus dikembalikan kepada rakyat!”

Nelayan Cengeng dan Kwee An merasa terkejut sekali dan segera mereka menengok. Ternyata di atas mereka sudah berdiri seorang kakek tua yang berkepala botak dengan memegang sebatang tongkat bambu warna kuning. Mereka tercengang sekali karena maklum bahwa kakek ini tentu seorang berilmu tinggi, kalau tidak, tak mungkin dia bisa datang tanpa terdengar sedikit pun oleh mereka.

“Apakah Ji-wi (Tuan Berdua) masih ada hubungan dengan seorang gadis bernama Ma Hoa?” tiba-tiba kakek botak itu bertanya.

Nelayan Cengeng lalu tertawa terbahak-bahak dan berkata, “Hok Peng Taisu, silakan kau turun agar kami dapat memberi penghormatan yang layak!”

Kakek botak itu tertawa pula dan tubuhnya melayang turun bagaikan sehelai daun kering ringannya.

“Nelayan Cengeng, biar pun matamu mudah mengeluarkan air mata, namun harus dipuji ketajamannya,” katanya.

Nelayan Cengeng memang cerdik dan melihat seorang kakek lihai menyebut nama Ma Hoa, dia lalu teringat akan cerita gadis itu tentang suhu-nya yang baru, maka dia sengaja menyebut namanya. Sedangkan Hok Peng Taisu tadi melihat betapa Nelayan Cengeng itu tertawa sambil mengeluarkan air mata maka mudah saja baginya untuk menerka siapa adanya kakek aneh ini.

“Bagaimana dengan murid kita itu?” tanya Hok Peng Taisu.

“Baik, baik, dan kuhaturkan terima kasih kepadamu yang sudah memberi bimbingan pada dia. Kepandaian yang kau berikan padanya dalam beberapa bulan saja itu tidak mungkin dapat diberikan dalam sepuluh tahun!” jawab Nelayan Cengeng sejujurnya.

“Ahh, memang kau benar-benar mempunyai sifat betina, mudah menangis dan suka puji memuji. Sudahlah, Kong Hwat Lojin, sekarang mari kita bicara tentang hal penting. Ehh, siapakah anak muda ini?”

“Dia adalah calon suami murid kita.”

Hok Peng Taisu mengangguk-angguk dan memandang dengan kagum. Baru mendengar pertanyaan Kwee An mengenai harta itu tadi saja sudah membuat dia dapat menghargai sikap dan kebersihan hati pemuda itu.

“Sekarang dengarlah kalian. Kedatanganku ke tempat ini bukanlah tanpa maksud. Aku mendengar tentang

perebutan harta pusaka itu, dan karenanya aku ingin menggunakan kesempatan selagi mereka itu saling gempur dan berebut, aku hendak mengambil harta pusaka itu!”

Nelayan Cengeng memandangnya tajam, “Untuk apakah harta itu bagimu, Taisu?”

“Ha-ha-ha-ha! Kini kau mengajukan pertanyaan yang bodoh sekali. Kau boleh menjawab sendiri pertanyaan itu dengan jawaban yang kau berikan kepada pemuda ini tadi!”

Nelayan Cengeng mengangguk-angguk. “Kalau begitu, aku setuju membantumu.”

Kakek botak itu lalu berkata, “Memang aku perlu sekali dengan bantuan kalian. Aku akan mengambil harta itu dan kalian beserta Ma Hoa dan yang lain-lain berkewajiban untuk menjalankan tugas membagi-bagikan harta pusaka itu kepada rakyat jelata yang miskin. Bagaimana, sanggupkah kalian?”

Tentu saja Nelayan Cengeng dan Kwee An langsung menyatakan kesanggupan mereka. Kemudian, Hok Peng Taisu meminta mereka menanti sebentar dan sekali berkelebat saja kakek botak itu telah lenyap dari pandangan mata.

Nelayan Cengeng menarik napas panjang lantas berkata, “Entah mana yang lebih tinggi kepandaian Kakek Botak ini dengan Kakek Jembel. Pada dewasa ini, kedua orang itulah yang menduduki tingkat tertinggi dalam dunia persilatan.”

Kwee An juga merasa kagum melihat kelihaian Hok Peng Taisu dan mereka berdua lalu mengintai ke arah goa itu. Mereka melihat betapa kakek itu bergerak cepat sekali laksana seekor burung elang menyambar-nyambar dan tahu-tahu semua penjaga sudah tertotok roboh olehnya.

“Bukan main!” seru Kwee An dengan kagum sekali.

Tadi dia melihat dengan baik betapa kakek botak itu mempergunakan tongkat bambunya untuk menotok dan tiap totokannya ternyata berhasil baik dan gerakannya demikian cepat sehingga serangannya ini tak memberi kesempatan sama sekali kepada para penjaga itu untuk melawan atau pun melihatnya!

Tidak lama kemudian, kembali kakek botak itu keluar dari goa dan menuju ke tempat mereka dan sekarang dia telah membawa buntalan besar yang nampaknya berat sekali. Ternyata bahwa kakek botak itu telah menggunakan mantel luarnya untuk membungkus semua harta pusaka yang banyak itu dan mengangkutnya keluar dalam waktu yang amat cepatnya.

“Nah, kalian terimalah ini. Memang benar kata-katamu tadi. Kong Hwat Lojin, di antara harta pusaka itu terdapat mata uang emas yang memakai cap huruf-huruf Turki. Tentang pembagiannya terserah kepada kalian, aku percaya penuh kepadamu. Tugasku hanyalah mengambil harta itu, dan untuk membagikannya kepada yang berhak, terserah padamu. Nah, aku pergi dulu!” Dan sebelum Kwee An mau pun Nelayan Cengeng dapat membuka mulut, kakek botak itu telah lenyap dari situ!

Nelayan Cengeng dan Kwee An lalu membawa pulang buntalan itu ke rumah Yousuf dan menceritakan semua pengalamannya. Saat mereka memeriksa harta pusaka itu, ternyata memang terdapat banyak mata uang emas dari Turki jaman dahulu, karena itu Nelayan Cengeng lalu memberikan mata uang yang banyak sekali itu kepada Yousuf dan berkata,

“Saudara Yo, bangsamulah yang berhak menerima sebagian dari pada harta ini. Bawalah kembali ke Turki, sedangkan bagian lain akan kubagi-bagikan kepada rakyat yang sangat membutuhkannya.”

Yousuf menerima harta pusaka itu sambil berlinang air mata. “Kedudukan Pangeran Tua yang kini menjadi Raja amat lemah karena miskinnya dan Pangeran Muda menggunakan kesempatan ini untuk membeli orang-orang pandai dengan emas. Maka pemberian ini merupakan pertolongan yang datang dari Tuhan Yang Agung, karena harta pusaka ini akan dapat digunakan membiayai pembangunan Kerajaan Turki.”

“Terserah kepadamu, Saudaraku. Aku cukup percaya dan tahu akan kebijaksanaanmu!”

Yousuf lalu menyuruh orang membuat kantung-kantung dari kulit kambing untuk tempat menyimpan sekalian harta pusaka itu.

Demikianlah pengalaman Nelayan Cengeng dan Kwee An seperti yang mereka tuturkan kepada Ang I

Niocu dan Ma Hoa.

"Kalau demikian, memang telah ada persesuaian antara Hok Peng Taisu dan Bu Pun Su Susiok-couw," kata Ang I Niocu. "Kita harus menjalankan tugas membagi-bagikan harta pusaka itu dengan baik."

"Harta ini harus cepat dibagikan dan tidak boleh ditunda-tunda lagi, oleh karena Hai Kong Hosiang tentu takkan tinggal diam saja kalau mengetahui bahwa benda itu berada pada kita," kata Kwee An. "Maka lebih baik kita segera melakukan tugas itu tanpa menundanya lagi."

"Akan tetapi, bagaimana dengan Lin Lin dan Cin Hai? Apakah kita tidak harus menunggu sampai Lin Lin sembuh?" Ma Hoa berkata ragu-ragu.

"Tak perlu," jawab Ang I Niocu. "Bukankah Susiok-couw sudah memberi perintah kepada mereka untuk menyusul ke Goa Tengkorak kalau Lin Lin sudah sembuh? Kita berangkat dulu dan kelak kita dapat bertemu dengan mereka di timur."

"Biarlah aku yang menanti mereka di sini dan akan kuberitahukan kepada mereka tentang semua ini," Yousuf menyatakan kesanggupannya.

Semua orang telah menyetujui keputusan ini. Harta benda itu lalu dibagi menjadi empat kantung dan mereka, yaitu Nelayan Cengeng, Ang I Niocu, Ma Hoa, serta Kwee An lalu masing-masing mendapat sekantong.

Setelah berpamit kepada Yousuf serta kawan-kawannya, empat orang pendekar itu pergi meninggalkan Lan-couw yang memberi kenang-kenangan hebat kepada mereka. Mereka menuju ke timur dan di sepanjang jalan mereka membagi-bagikan harta itu kepada rakyat miskin. Pemberian ini dilakukan secara diam-diam dan tanpa diketahui oleh mereka yang diberi sehingga tentu saja terjadi kegemparan hebat karena banyak sekali orang miskin tahu-tahu menemukan beberapa potong emas dan permata di dalam rumah mereka. Maka timbullah desas-desus di sana-sini bahwa Kwan Im Pouwsat (Dewi Kwan Im) telah turun ke dunia memberi pertolongan kepada orang-orang miskin yang sedang menderita sengsara.....

Setelah tinggal di dalam goa batu karang itu sepekan lamanya, akhirnya kesehatan Lin Lin sudah pulih kembali seperti sedia kala. Penyakitnya yang aneh, yaitu gangguan pada urat syaraf di otaknya yang ditimbulkan oleh obat kembang semut merah itu telah lenyap sama sekali.

Hal ini dapat dia rasakan karena kalau biasanya tiap hari dia sering merasakan kepalanya kadang-kadang berdenyutan keras sekali hingga Cin Hai terpaksa memegang tangannya dan mengalirkan hawa ke dalam tubuh kekasihnya itu untuk membantu dan memperkuat jalan darah pada otaknya, sekarang denyutan kepala itu telah hilang sama sekali! Bahkan ketekunannya berlatih dan semedhi membuat dia dan Cin Hai mendapat kemajuan yang lumayan.

Sepasang teruna remaja itu lalu pergi menuju ke rumah Yousuf dan ketika Lin Lin berlutut di hadapan ayah angkatnya, Yousuf mengelus-elus rambut gadis itu dengan hati terharu dan mata merah, karena menahan runtuhnya air matanya,

"Lin Lin, anakku yang baik. Aku mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Adil bahwa kau sudah terbebas dari keadaan bahaya. Kalau kau bertemu dengan suhu-mu Bu Pun Su, sampaikanlah hormat dan terima kasihku, karena sesungguhnya dialah yang sudah menolongmu."

Lin Lin dan Cin Hai terkejut. "Apakah Yo-pekhu tidak ikut dengan kami ke timur?"

Yousuf menggelengkan kepalanya. Lin Lin memegang tangan ayahnya itu dan berkata, "Ayah, kau harus ikut dengan kami ke timur. Hatiku takkan merasa tenteram kalau harus berpisah lagi dengan kau."

Yousuf tersenyum dan memandang kepada Lin Lin dengan kasih sayang besar. "Anakku yang baik, alangkah bahagiannya perasaan hatiku mendengar ucapan itu. Ternyata Tuhan sudah memberi berkah yang berlimpah-limpah kepada aku yang penuh dosa ini sehingga pada waktu usiaku telah tua, aku masih dapat memperoleh seorang anak seperti engkau! Percayalah, tidak ada kebahagiaan yang lebih besar bagiku selain hidup dekat dengan engkau dan melihat kau berbahagia, melihat kau hidup beruntung dengan suamimu dan bermain-main dengan cucuku kelak!" Mendengar ucapan terakhir ini, baik Lin Lin mau pun

Cin Hai menjadi merah mukanya.

"Kalau begitu, marilah kau ikut dengan kami ke timur, Ayah," kata Lin Lin dengan girang.

Kembali Yousuf menggelengkan kepalanya. "Sekarang belum bisa, Anakku. Kau dan Cin Hai berangkatlah dahulu menyusul Suhu-mu, karena aku masih mempunyai tugas yang amat penting."

Kemudian orang Turki yang baik hati ini menuturkan tentang harta pusaka itu, dan juga menuturkan bahwa Ang I Niocu dan yang lain-lain telah berangkat untuk melakukan tugas membagi-bagi harta pusaka kepada rakyat jelata yang membutuhkannya.

"Sedangkan emas yang menjadi hak milik Kerajaan Turki, harus kuantarkan lebih dahulu ke negeriku supaya dapat digunakan untuk membangunkan kembali kerajaan yang telah dikacau oleh Pangeran Muda."

Karena dapat mempertimbangkan bahwa hal itu memang sangat penting dan memang sudah menjadi kewajiban Yousuf untuk bekerja demi kebaikan negara serta bangsanya, maka terpaksa Lin Lin dan Cin Hai tak dapat membantah pula.

"Hanya kuminta, Ayah, agar supaya kau jangan terlalu lama tinggal di negeri barat dan segera menyusul kami ke timur. Kebahagiaanku takkan lengkap kalau kau tidak berada di dekatku."

Sesudah melihat kekasihnya sembuh, Cin Hai lalu menuturkan mengenai tewasnya Pek I Toanio dan Biauwh Suthai di tangan Hai Kong Hosiang. Mendengar ini, bukan main marah dan terkejutnya Lin Lin, maka sambil menangis, ia lalu mengajak Cin Hai untuk mampir di kampung itu, di mana jenazah Biauwh Suthai dan Pek I Toanio dimakamkan.

Lin Lin bersembahyang di depan kuburan guru dan suci-nya dan sambil menangis ia pun bersumpah,

"Suci dan Subo, aku bersumpah bahwa sakit hati ini pasti akan kubalaskan dan bangsat gundul Hai Kong pasti akan mampus di dalam tanganku untuk membalas dendam hati Subo dan Suci."

Setelah berdiam di makam subo dan suci-nya sampai setengah hari lamanya, Lin Lin lalu melanjutkan perjalanannya bersama Cin Hai. Kebencian gadis itu terhadap Hai Kong Hosiang bertambah-tambah, karena memang hwasio itu telah banyak membuat sakit hati kepadanya, bahkan hwasio itu akhir-akhir ini sudah melukainya dan kalau tidak tertolong oleh obat kembang semut merah, tentu jiwanya akan melayang pula!

Cin Hai maklum akan perasaan hati kekasihnya, maka dengan lemah lembut dia berkata, "Lin-moi, janganlah kau berkuatir. Aku pun bersumpah untuk menebus kesalahanku yang dulu telah melepaskan hwasio itu dan tidak membinasakannya sehingga dia masih hidup dan kini mendatangkan mala petaka pula."

Lin Lin memandang kekasihnya dan tersenyum manis menghibur.

"Koko yang baik, semua itu bukan salahmu, sama sekali bukan!"

Melihat senyum manis kembali telah menghias bibir gadis yang sangat dicintanya itu, hati Cin Hai menjadi gembira sekali karena dia pun tahu bahwa kekasihnya telah melupakan kesedihannya.

Mereka melanjutkan perjalanan dengan penuh kegembiraannya dan kebahagiaan yang hanya dapat dirasakan oleh sepasang teruna remaja pada waktu melakukan perjalanan bersama! Dalam kegembiraannya ini, sering kali mereka berhenti di bawah pohon yang besar dan Cin Hai teringat kembali untuk meniup sulingnya, memenuhi permintaan Lin Lin. Gadis itu kini dapat pula menarik Tari Bidari dengan pedangnya dan di dalam pandangan mata Cin Hai, apa bila Lin Lin menari diiringi sulingnya, maka gadis ini lebih menarik tariannya dari pada tarian Ang I Niocu sendiri!

Untuk membalas kebaikan Cin Hai yang telah meniup suling untuknya, maka ketika Cin Hai minta supaya dia bernyanyi, Lin Lin tidak menolaknya. Gadis ini memang mempunyai suara yang merdu dan bagus, maka nyanyianya terdengar merdu sekali.

Memang, bagi siapa saja yang pernah mengalaminya, tentu akan mengaku bahwa tidak ada kegembiraan penuh bahagia yang lebih nikmat dari pada berduaan dengan seorang tunangan yang saling mencintai

mesra, bercakap-cakap, bersendau gurau namun tetap saling menjaga kesusilaan sebagaimana layaknya dilakukan oleh orang-orang sopan dan berbudi. Sekali saja kesusilaan dilanggar karena dorongan nafsu yang ditimbulkan oleh iblis maka akan hancur leburlah kebahagiaan murni yang mereka nikmati.

Tetapi, Lin Lin dan Cin Hai adalah orang-orang muda yang sudah sama-sama mendapat gemblengan dan didikan dari orang-orang bijaksana dan sakti, maka iman mereka telah menjadi kuat dan batin mereka sudah bersih. Mereka telah menjadi majikan dari pada nafsu sendiri dan menganggap nafsu sebagai hamba yang menjadi alat, bukan seperti halnya orang-orang lemah iman yang malah dikuasai dan diperhamba oleh nafsu yang menunggangi mereka.

Pada suatu hari, ketika mereka tiba di sebuah hutan yang besar, mereka melihat dua orang berlari-lari cepat dengan wajah seakan-akan sedang menderita ketakutan hebat. Dua orang itu terdiri dari seorang laki-laki setengah tua yang bersikap gagah sekali dan yang memelihara kumis tebal menjungat ke atas di kanan kiri hidungnya, matanya tajam dan sikapnya agung. Sedangkan orang kedua adalah seorang gadis yang sangat cantik jelita, bermata jeli dan bermuka manis bukan main, akan tetapi pada waktu itu wajahnya kemerah-merahan dan matanya mengandung kedukaan besar,

"Mereka seperti orang ketakutan, mari kita tolong!" kata Lin Lin dan Cin Hai mengangguk. Mereka lalu menghadang di tengah jalan dan Cin Hai berseru,

"Ji-wi harap berhenti dulu!"

Kedua orang yang sedang berlari itu menahan kaki mereka dan dengan napas tersengal-sengal mereka berhenti, memandang kepada Cin Hai dan Lin Lin dengan heran.

"Mengapa ji-wi berlari-lari seakan-akan ada yang mengejar ji-wi?" Lin Lin bertanya sambil memandang dengan kagum dan hati suka kepada gadis manis tadi.

"Memang kami sedang dikejar-kejar orang, akan tetapi urusan ini adalah urusan bangsa kami sendiri dan sedikit pun tidak ada sangkut pautnya dengan Ji-wi," kata laki-laki tadi dengan suara gagah, menandakan bahwa dia memiliki keangkuhan serta ketinggian hati, tidak suka minta tolong kepada orang lain.

Cin Hai tersenyum. "Sahabat, ketahuilah bahwa kami bukan bermaksud jahat tetapi kami hanya ingin menolong kepadamu, yaitu apa bila kau berada dalam bahaya."

"Memang aku dan anakku ini sedang berada dalam keadaan bahaya. Akan tetapi bagi seorang kepala suku bangsa Haimi seperti aku, tak pernah aku minta tolong kepada lain orang untuk memusuhi bangsa sendiri!"

"Suku Haimi?" seru Cin Hai yang teringat akan penuturan Kwee An ketika pemuda itu dulu menceritakan pengalamannya. "Apakah kau bukan Sanoko yang gagah dan nona ini Nona Meilani?"

Kedua orang itu tercengang. "Bagaimana kau dapat mengetahui nama kami?" Sonoko bertanya dengan muka heran.

Lin Lin yang juga sudah mendengar penuturan itu dari Cin Hai, lalu berkata girang, "Nona Meilani, kau tentu masih ingat kepada Kwee An, bukan?"

Mendengar nama ini disebut-sebut, Meilani menundukkan kepala dengan muka merah. "Dia... dia adalah suamiku..."

"Benar," kata Lin Lin yang sudah tahu pula akan 'perkawinan' itu. "Dan aku adalah bekas adik iparmu, karena Kwee An itu adalah kakakku!"

Mendengar ucapan ini, Meilani mengeluarkan isak tangis, lalu dia maju menubruk Lin Lin. Dua orang gadis itu berpelukan dengan mesra, dan Lin Lin mencium bau kembang yang luar biasa harumnya keluar dari tubuh gadis bangsa Haimi yang cantik itu.

Juga Sanoko menjadi girang sekali. Ia cepat menjura kepada Cin Hai dan berkata, "Maaf, maaf! Tidak tahunya kami bertemu dengan sanak keluarga sendiri. Tidak tahu siapakah nama enghiong yang mulia?"

"Siauwte bernama Sie Cin Hai."

"Apakah kau juga masih keluarga Kwee An?" tanya Sanoko.

Cin Hai merasa ragu-ragu untuk menjawab, akan tetapi Lin Lin mendahuluinya.

"Dia itu adalah tunanganku."

Meilani yang sudah pandai berbahasa Han, membelalakkan matanya yang sangat indah dan sambil tersenyum manis hingga giginya yang hitam berkilauan itu nampak sedikit, ia bertanya kepada Lin Lin, "Apakah artinya tunangan?"

"Tunangan adalah... calon suami."

"Ahh..." Meilani kemudian berlari menghampiri Cin Hai, memeluknya dan mencium kedua pipinya.

Tentu saja Cin Hai menjadi kaget sekali sehingga matanya terbelalak lebar, dan mukanya menjadi merah bagaikan udang direbus. Juga Lin Lin yang melihat hal ini menjadi heran sekali, akan tetapi sebagai seorang wanita, dia menjadi cemburu dan wajahnya berubah pucat.

Sanoko agaknya tahu akan hal ini, maka cepat-cepat ia berkata,

"Nona, kebiasaan suku bangsa kami adalah bahwa setiap orang wanita berhak, bahkan diharuskan memberi selamat kepada seorang mempelai laki-laki dengan cara seperti itu."

Kini legalah hati Lin Lin, karena dia tadi melihat betapa wajah Cin Hai menjadi kemerah-merahan dan dengan belaian kasih sayang seperti itu dari seorang gadis yang secantik Meilani, bukanlah hal yang boleh dianggap ringan bagi pertahanan hati Cin Hai. Dan apa bila dia harus mendapat saingan dari seorang gadis seperti Meilani, akan berbahayalah! Kecuali giginya yang hitam mengkilap, Meilani adalah gadis yang jarang terdapat karena cantik jelitanya.

Meilani kembali menghampiri Lin Lin dan memeluknya. "Siapakah namamu, Adikku yang baik?" tanyanya.

"Panggil saja Lin Lin kepadaku," jawab Lin Lin sambil tersenyum.

Diam-diam ia mengerling ke arah Cin Hai dengan pandangan tajam. Adakah Cin Hai juga mencium bau kembang yang harum dan sedap itu? Demikian pikirnya.

"Sanoko Lo-enghiong, karena sudah kau ketahui bahwa kita adalah orang sendiri, maka ceritakanlah mengapa kau bersama Nona Meilani berlari-lari dan siapa pula yang sedang mengejarmu?"

"Amat memalukan kalau diceritakan," kata orang tua itu sambil menarik napas panjang, "Semua ini adalah gara-gara keponakanku sendiri. Lenyap sudah sifat-sifat ksatria yang setia, gagah dan jujur, setelah dia merantau dan memiliki kepandaian dari... orang-orang Han. Maafkan ucapanku ini, Sie-taihiap, aku tak bermaksud menghina orang-orang Han."

Cin Hai tersenyum dan mengangguk. "Siauwte juga tidak akan membela bangsa sendiri kalau memang dia benar-benar jahat dan terus terang saja, di antara bangsa Han juga banyak yang jahat, sebagaimana terdapat pula pada bangsa lain. Teruskanlah ceritamu, Lo-enghiong."

Sanoko segera bercerita secara singkat. Ternyata bahwa biar pun sudah menjadi 'janda' yaitu setelah ditinggal pergi oleh Kwee An saat baru saja melangsungkan 'pernikahannya' dengan Meilani, Meilani tetap menjadi pujaan para pemuda bangsa Haimi. Akan tetapi, agaknya gadis itu telah mengalami penyakit patah hati sehingga ia menolak tiap pinangan pemuda bangsanya. Menurut adat kebiasaan mereka, seorang janda yang telah ditinggal oleh suaminya lebih dari seratus hari, maka dia berhak untuk menerima pinangan laki-laki lain dan si suami itu apa bila telah kembali, tidak berhak lagi terhadap bekas isterinya.

Meilani tinggal menjadi janda kembang sampai berbulan-bulan, dan akhirnya ia jatuh hati juga pada seorang pemuda yang baru saja kembali pulang dari perantauan, yaitu seorang pemuda pemburu yang gagah berani bernama Manoko. Ketika Manoko mengajukan pinangan, maka pinangan itu diterima.

Akan tetapi, pada saat itu datanglah seorang pemuda keponakan Sanoko sendiri yang semenjak kecil telah merantau ke daerah selatan dan telah mempelajari silat dari seorang guru bangsa Han. Ketika pemuda yang bernama Saliban ini datang, maka semua orang mengaguminya karena dia memang benar-benar

pandai dan berilmu silat tinggi. Semua jago-jago Haimi jatuh dalam tangannya.

Juga orang-orang Haimi banyak yang membencinya, karena ternyata bahwa keponakan dari Sanoko itu beradat buruk, jahat, dan sombong sekali. Dia bertingkah meniru lagak orang-orang Han, bahkan dia tidak memelihara kumis dan cambang seperti orang Han, dan berbicara pun dia selalu mempergunakan bahasa Han!

Semenjak datang dan kembali tinggal bersama bangsa sendiri, telah sering kali Saliban mengganggu anak bini orang, dan semenjak ia datang, ia menaruh hati kepada Meilani, saudara misannya itu. Dia tidak mau atau memang dia tidak suka mengikat diri dengan sebuah pernikahan dan niatnya hanya ingin menjadikan Meilani sebagai kekasihnya saja! Tentu hal ini tidak dapat diterima oleh Meilani yang memang menaruh hati benci kepada pemuda yang mempunyai lagak menjemukan itu.

Ketika pinangan Manako diterima, Saliban menjadi marah sekali. Dia lalu menggunakan kepandaian dan pengaruhnya untuk menghasut teman-temannya kemudian mengadakan pemberontakan. Hal ini terjadi pada hari perkawinan Meilani dengan Manako.

Tiba-tiba saja Saliban menyerang, sehingga terjadi pertempuran hebat di antara bangsa sendiri. Pengikut-pengikut Sanoko tak ada yang kuat melawan Saliban sehingga banyak yang menjadi korban, sedangkan Manako sendiri terluka pada pundaknya dan melarikan diri ke dalam hutan. Sanoko dan Meilani setelah mengadakan perlawanan hebat, ternyata tak kuat menghadapi Saliban yang tangguh itu, maka mereka melarikan diri, dikejar-kejar oleh Saliban dan kawan-kawannya yang bermaksud membunuh Sanoko, mengangkat diri sendiri menjadi kepala suku dan memaksa Meilani menjadi kekasihnya!

Bukan main marahnya hati Cin Hai dan Lin Lin mendengar penuturan ini, dan pada saat Sanoko mengakhiri cerita-ceritanya, tiba-tiba terdengar sorakan ramai dari depan.

"Itulah mereka telah datang, biarlah aku dengan anakku mengadakan perlawanan sampai titik darah penghabisan!" kata Sanoko sambil bangun berdiri dan memegang pedangnya dengan sikap gagah. Juga Meilani telah mencabut pedangnya dan bersiap sedia.

"Duduklah, Lo-enghiong, dan kau juga, Meilani. Biarkan aku yang menghadapi bangsat-bangsat itu!" kata Lin Lin dengan gagahnya.

Meilani dan Sanoko ragu-ragu, akan tetapi Cin Hai berkata, "Benar, Lo-enghiong, biarkan tunanganku itu menghadapi Saliban. Kau dan Nona Meilani sudah lelah, kini mengasolah sambil menonton!" Mendengar kata-kata itu, mundurlah kedua orang ini dan membiarkan Lin Lin seorang diri menghadapi Saliban.

Benar saja, yang datang itu adalah serombongan orang Haimi terdiri dari belasan orang yang dipimpin oleh seorang pemuda Haimi yang berpakaian seperti orang Han dan yang lagaknya sombong sekali. Melihat betapa orang-orang Haimi yang masih muda-muda itu semuanya memelihara kumis yang melintang di bawah hidung dan menjungat ke atas, tak dapat ditahan lagi Lin Lin tertawa geli, sedangkan Cin Hai tak terasa lagi meraba-raba kulit bawah hidungnya yang masih halus dan belum ditumbuhi kumis itu.

Saliban melihat betapa seorang gadis Han yang cantik luar biasa dengan sikap gagah menghadang di jalan, sedangkan Sanoko bersama Meilani hanya duduk di bawah pohon seakan-akan dilindungi oleh gadis itu, menjadi terheran-heran dan melihat kecantikan Lin Lin, timbullah sikap kurang ajarnya. Ia tersenyum dibuat-buat dan berkata,

"Nona cantik, apakah kau sudah mendengar nama Saliban yang gagah perkasa sehingga sengaja kau datang menyambutku untuk berkenalan?"

"Jadi inilah tikus yang bernama Saliban? Eh, tikus, apa maksudmu mengejar Sanoko dan Meilani?" berkata Lin Lin dengan suara mengejek.

"Lin-moi, dia itu bukan tikus! Lihat saja dia tidak berkumis, mungkin kumisnya itu telah dia sembunyikan di belakang menjadi ekor! Dia ini lebih cocok disebut monyet buduk!" kata pula Cin Hai untuk mengejek orang itu.

Bukan main marahnya Saliban mendengar ejekan-ejekan ini dan lenyaplah maksudnya hendak mengganggu Lin Lin, berubah menjadi kebencian besar.

"Dari mana datangnya dua ekor anjing kurang ajar ini?" dia membalas memaki dan sekali tangan kirinya bergerak, sebatang piauw menyambar ke arah Cin Hai yang sedang duduk di bawah pohon dan sekali lagi tangannya bergerak, maka sebatang piauw lain sudah pula menyambar ke leher Lin Lin!

Dengan tenang Cin Hai memungut ranting kayu yang terletak di dekatnya dan pada saat piauw itu menyambar ke arahnya, dia menggerakkan ranting itu dan sekaligus piauw itu kena dipukul sedemikian rupa sehingga piauw itu membuat gerakan membalik dan kini meluncur kembali ke arah kaki Saliban!

Sementara itu, piauw yang meluncur ke arah leher Lin Lin, disambut dengan sikap dingin oleh gadis itu. Ketika piauw menyambar, dia lalu mengulur tangan dan berhasil menjepit piauw itu di antara jari-jari tangannya, lalu melihat betapa piauw yang melayang ke arah Cin Hai telah di'retour' oleh pemuda itu, dia menanti sampai piauw itu melayang ke kaki Saliban dan saat melihat Saliban meloncat naik untuk mengelak dari sambaran piauwnya sendiri, Lin Lin tersenyum dan ia pun lalu menyambitkan piauw yang ditangkapnya tadi ke arah kaki Saliban lagi yang justru hendak turun. Terpaksa Saliban melompat lagi ke atas sehingga dia telah berlompat-lompatan dua kali untuk menghindarkan diri dari sambaran piauwnya sendiri!

"Ha-ha-ha! Lihat, benar-benar ia monyet yang pandai menari-nari!" Cin Hai tertawa sambil menuding ke arah Saliban, sedangkan Lin Lin juga tertawa mengejek.

Sanoko dan Meilani terpaksa ikut tersenyum melihat kejenakaan dua orang muda yang ternyata dapat mempermainkan Saliban. Diam-diam Meilani merasa kagum sekali melihat Lin Lin yang mempunyai cara demikian indah untuk menerima sambitan piauw dari jarak dekat dan mengembalikannya ke arah kaki lawan hanya untuk mempermainkannya.

Saliban makin marah, maka dia lalu mencabut pedangnya sambil berseru,

"Bangsat-bangsar kurang ajar! Kau mencampuri urusan suku bangsa lain?"

"Saliban, orang rendah! Jangan kau membuka mulut besar! Kami berdua memang selalu mencampuri urusan semua orang-orang biadab macam kau yang hendak mengandalkan kejahatan untuk mencelakakan orang. Kau sungguh tidak tahu malu. Meilani tidak suka menjadi permainanmu, mengapa kau hendak memaksa?"

"Meilani adalah adik misanku. Dia telah menjadi janda dan memalukan sekali kalau dia menerima pinangan orang lain! Itu berarti merendahkan nama keluarga kami! Kau berhak apakah mencampuri urusan rumah tangga kami?"

"Dengarlah!" bentak Lin Lin dengan marah. "Meilani adalah kakak iparku karena ia adalah janda dari kakakku Kwee An. Kakakku dan aku pun sudah setuju kalau dia menikah lagi dengan orang yang dipilihnya sendiri atas persetujuan Ayahnya, kau ini mempunyai hak apa maka berani menghalanginya?"

"Bagus, kalau begitu biarlah kalian kubinasakan semua!"

Sambil berkata demikian Saliban lalu maju menubruk dan menyerang dengan pedangnya ke arah Lin Lin. Akan tetapi Lin Lin dengan tenang sekali menghadapinya dengan tangan kosong.

"Adik Lin Lin, kau pergunakan pedangku ini!" kata Meilani karena merasa kuatir melihat betapa gadis itu menghadapi Saliban yang lihai dengan tangan kosong saja.

Akan tetapi Lin Lin menoleh dan hanya tersenyum kepadanya sambil menjawab, "Untuk menghadapi seekor tikus... ehh, monyet macam ini perlu apakah harus mempergunakan pedang? Tanganku cukup untuk merobohkannya!"

Juga Cin Hai yang melihat gerakan Saliban walau pun cukup lihai namun masih belum cukup berbahaya bagi Lin Lin, berkata kepada Meilani, "Tenanglah, Nona. Lin-moi cukup kuat menghadapinya dengan tangan kosong."

Sementara itu, Saliban yang merasa terhina sekali oleh ucapan Lin Lin, dengan nekat lalu menyerang sambil mencurahkan seluruh kepandaian dan tenaganya. Akan tetapi, sambil menari-nari dan mempergunakan Ilmu Silat Tarian Bidadari yang sudah dipelajarinya, Lin Lin mempermainkan Saliban hingga Meilani memandang bengong. Bagaimana mungkin menghadapi seorang tangguh seperti Saliban

itu dengan menari-nari macam itu?

Kawan-kawan Saliban maju mengeroyok Lin Lin, akan tetapi tiba-tiba sebuah bayangan berkelebat cepat dan tahu-tahu beberapa buah senjata di tangan mereka melayang dan terpental ke mana-mana. Ternyata Cin Hai yang begitu melihat gerakan mereka sudah mendahului dan dengan sekali bergerak saja ia telah membuat pedang dan golok mereka terlepas dari pegangan!

Orang-orang Haimi itu terkejut sekali dan sebelum mereka tahu apa yang terjadi, tiba-tiba kembali tubuh Cin Hai berkelebat dan bergerak, dan terdengar jerit kesakitan berkali-kali. Pada waktu mereka semua meraba ke arah hidung mereka yang terasa sakit dan perih, ternyata bahwa Cin Hai sudah mempergunakan kecepatan gerakannya untuk mencabuti kumis-kumis mereka itu seorang demi seorang!

Sambil melemparkan rambut-rambut kumis itu ke udara sehingga beterbangan tertiuip angin, Cin Hai tertawa-tawa sehingga Meilani yang melihat hal ini tak kuasa lagi menahan geli hatinya dan ikut tertawa terkekeh-kekeh. Sanoko yang melihat kehebatan gerakan itu dengan kepala pening, juga tersenyum meski di dalam hatinya dia merasa kasihan juga kepada anak buahnya yang memberontak itu karena bagi seorang laki-laki Haimi, dicabut kumisnya sama dengan dicabut kepalanya dari leher!

"Kalian yang memberontak dan mengikuti bangsat Saliban, tidak pantas berkumis lagi!" kata Cin Hai sambil memandang kepada belasan orang yang sekarang telah kehilangan kumisnya itu. Mereka menundukkan kepala sambil menutupi hidungnya yang berdarah itu, dan merasa amat malu karena tanpa kumis bagi mereka hampir sama dengan berdiri telanjang dihadapan orang lain!

"Kalau kalian sayang jiwa, hayo berlutut minta ampun kepada kepala suku yang asli, yaitu Sanoko!" teriak Cin Hai lagi.

Orang-orang itu telah merasai kelihaian Cin Hai, dan kini mereka tidak berani membantah lagi, lalu berlutut dan mengangguk-anggukkan kepala kepada Sanoko yang berdiri sambil memandang dengan kagum kepada Cin Hai. Sementara itu, Saliban telah merasa pening karena dipermainkan oleh Lin Lin, dan pada waktu gadis itu sudah merasa cukup puas mempermainkan Saliban, tiba-tiba dia mengubah gerakannya dan kini dia mainkan Ilmu Silat Kong-ciak Sin-na yang lihai, ilmu silat yang diajarkan oleh Bu Pun Su!

Saliban terkejut sekali ketika tubuh gadis itu melompat tinggi dan menyambar-nyambar dari atas bagai seekor burung besar menyerang marah. Ia menyabet dengan pedangnya, namun lebih dulu sudah ditotok oleh Lin Lin dan sebelum dia tahu bagaimana hal itu bisa terjadi tahu-tahu pedangnya telah berpindah tangan!

Saliban merasa amat terkejut dan hendak melompat pergi. Akan tetap kaki Lin Lin telah mendahuluinya menendang pundaknya dari atas hingga tak ampun lagi ia terguling roboh sambil mengeluh kesakitan karena sambungan tulang pundaknya telah terlepas.

Melihat keponakannya yang jahat itu sudah roboh, Sanoko lalu menghampiri Cin Hai dan Lin Lin dan memintakan ampun untuk jiwa Saliban, sehingga Cin Hai dan Lin Lin merasa kagum akan kemurahan hati kepala Suku ini.

"Saliban," kata Cin Hai kepada pemuda Haimi itu, "dengarlah betapa pamanmu mintakan ampun untuk kau yang telah memberontak dan berbuat jahat kepadanya. Tidak malukah kau? Orang seperti engkau ini seharusnya dibinasakan, karena selain berbuat jahat, kau pun telah merusak nama baik Suhu-mu yang tentu seorang Han adanya. Kau tidak lekas minta ampun?"

Melihat kelihaian Lin Lin dan Cin Hai, Saliban segera insyaf bahwa ilmu kepandaianya sebetulnya masih amat rendah dan ia merasa malu dan menyesal, maka sambil merayap ia berlutut minta ampun kepada pamannya dan bersumpah bahwa dia takkan mengulang perbuatannya lagi.

Pada saat itu, dari jauh datang serombongan orang Haimi yang dipimpin oleh Manako. Pemuda ini walau pun sudah terluka pundaknya, namun dengan nekat ia mengumpulkan kawan-kawan dan menyusul untuk menyerbu Saliban serta menolong calon isteri dan mertuanya. Juga Manako memaafkan Saliban, sedangkan Cin Hai dan Lin Lin diam-diam memuji ketampanan serta kegagahan Manako, hanya mereka diam-diam menyayangkan bahwa anak muda ini sebenarnya belum pantas memakai cambang yang demikian tebal dan panjangnya.

Setelah mereka bercakap-cakap dan beramah tamah dengan orang-orang Haimi serta meninggalkan

banyak nasehat kepada Saliban, Cin Hai dan Lin Lin kembali melanjutkan perjalanannya menuju ke timur.

Pada saat mereka berdua tiba di Pegunungan Lian-ko-san yang tidak jauh lagi dari Goa Tengkorak, hanya tinggal satu hari perjalanan lagi, dan sedang berjalan melalui sebuah padang rumput, tiba-tiba muncul tiga orang yang membuat mereka terkejut dan bersiap sedia, karena tiga orang itu bukan lain ialah Thai Kek Losu, Sian Kek Losu, dan Bo Lang Hwesio.

Tiga orang ini yang sudah dikalahkan oleh Bu Pun Su, maklum bahwa anak-anak muda yang menjadi musuh mereka itu masih berada di daerah barat, maka sengaja mereka menghadang di sana untuk membalas dendam. Ketika Bu Pun Su lewat di situ, mereka bersembunyi saja tidak berani keluar, akan tetapi setelah kini melihat kedatangan Cin Hai dan Lin Lin, mereka lalu muncul dan menghadang di jalan dengan hati penuh dendam, terutama sekali Bo Lang Hwesio yang hendak membalas dendam terhadap Lin Lin atas kematian muridnya dahulu, yaitu Boan Sip yang menjadi gara gara semua permusuhan.

Cin Hai berlaku tenang-tenang saja, juga Lin Lin dengan tabah dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri berdiri di sebelah kiri kekasihnya sambil memandang tajam kepada musuh-musuh besar itu.

"Eh, kiranya Sam-wi Lo-suhu yang berada di sini. Tidak tahu mempunyai maksud apakah maka menghadang perjalanan kami?" kata Cin Hai dengan sikap hormat.

"Pendekar Bodoh! Telah berkali-kali kau dengan kawan-kawanmu memusuhi dan menjadi penghalang kami, bahkan Suhu-mu sendiri sudah menghina kepada kami. Kini kebetulan kita bertemu di sini, masih hendak bertanya tentang maksud kami? Cabutlah senjatamu dan biarlah saat ini akan menentukan siapa diantara kita yang lebih kuat!" kata Thai Kek Losu kepada Cin Hai.

Aedangkan Bo Lang Hwesio dengan mata memandang marah membentak kepada Lin Lin. "Dan kau tentu masih ingat akan dosamu membinasakan muridku, maka sekarang aku hendak membalas dendam. Hutang jiwa ya harus dibayar jiwa pula!" Sambil berkata demikian, Bo Lang Hwesio mengeluarkan sepasang poan-koan-pit.

Lin Lin sudah mendengar mengenai pertempuran tokoh-tokoh besar ini melawan Bu Pun Su, maka melihat poan-koan-pit itu, ia menyindir,

"Bo Lang Hwesio, agaknya kau telah mencuri sepasang poan-koan-pit baru, apakah yang dulu telah tak dapat digunakan lagi?"

Marahlah Bo Lang Hwesio mendengar ini, maka sambil menerjang maju dia membentak lagi, "Perempuan rendah, bersedialah untukampus!"

Dengan tenang Lin Lin kemudian mencabut keluar Han-le-kiam dari pinggangnya, segera menyampok poan-koan-pit lawan yang menyerangnya, kemudian secepat kilat ia pun lalu balas menyerang dengan hebat.

Sementara itu, Thai Kek Losu sudah mengeluarkan senjatanya yang sangat hebat, yaitu tengkorak kecil yang rantai pengikatnya kini telah diperbaikinya dan diganti, ada pun Sian Kek Losu juga mengeluarkan senjatanya yang istimewa, yakni sebatang gendewa. Juga gendewanya yang dulu telah dipatahkan oleh Bu Pun Su itu kini telah digantinya dengan sebatang gendewa yang baru, terbuat dari pada besi kuning.

Cin Hai maklum akan kelihaian senjata-senjata lawannya, maka ia pun tidak mau berlaku sungkan lagi, segera mencabut keluar sepasang pedangnya Liong-cu-kiam yang panjang dan pendek, dipegang pada kedua tangannya. Kedua Pendeta Saky Buddha itu terkejut melihat sepasang pedang yang mengeluarkan sinar gemilang itu, maka mereka maklum bahwa sepasang pedang itu tentu pedang-pedang pusaka yang ampuh dan tajam sekali. Mereka lalu membentak dan mendahului menyerang dengan hebat.

Cin Hai memperlihatkan kegesitannya dan melawan dengan tenang serta waspada. Dia melihat betapa gerakan Thai Kek Losu jauh lebih gesit dari pada dulu, agaknya selama ini pendeta itu sudah melatih diri, sedangkan gerakan Sian Kek Losu juga hebat bukan main. Untung ia mempergunakan sepasang pedang Liong-cu-kiam yang tajam sehingga kedua lawannya tidak berani menahan pedangnya dengan senjata mereka sehingga serangan dua orang itu dapat dibalas dengan serangan-serangan kilat yang cukup membuat kedua lawannya berlaku hati-hati sekali karena maklum bahwa murid Bu Pun Su ini tidak boleh dibuat gegabah!

Sementara itu, pertempuran antara Lin Lin dan Bo Lang Hwesio juga berjalan seru sekali. Ilmu Pedang Han-le-kiam memang luar biasa dan sangat cepat, sedangkan kini Lin Lin telah memperoleh kemajuan hebat dan bahkan telah melatih diri dengan ilmu Silat Pek-in Hoat-sut dan Kong-ciak Sin-na.

Akan tetapi menghadapi Bo Lang Hwesio yang sudah jauh lebih berpengalaman dan ulet itu, dia mendapatkan lawan yang amat kuat dan tangguh. Sepasang poan-koan-pit pada tangan Bo Lang Hwesio menyambar-nyambar ke arah jalan darah yang berbahaya dan juga setiap kali pedang Han-le-kiam kena disampok oleh poan-koan-pit, Lin Lin merasa betapa telapak tangannya menggetar sebab ternyata tenaga hwesio itu masih lebih besar sedangkan ilmu lweekang-nya pun lebih tinggi dari pada Lin Lin.

Maka gadis ini yang tahu akan keadaan itu segera mempergunakan kelincihannya dan ginkang-nya untuk menghindarkan diri dari desakan poan-koan-pit, sedangkan jurus-jurus berbahaya yang ia keluarkan dari ilmu pedangnya membuat Bo Lang Hwesio diam-diam merasa terkejut juga.

Alangkah beda tingkat ilmu pedang gadis ini dibandingkan dengan beberapa bulan yang lalu ketika dia dengan Ke Ce menyerbu ke atas bukit tempat tinggal Yousuf dan berhasil menjatuhkan Kwee An dan Ma Hoa ke dalam jurang. Ketika dahulu itu, walau pun ilmu pedang gadis ini sudah aneh dan luar biasa, akan tetapi gerakannya belum sematang ini. Maka hwesio itu cepat mengerahkan seluruh kepandaianya sehingga setelah bertempur lama, Lin-Lin merasa terdesak juga!

Ada pun Cin Hai yang dikeroyok dua oleh Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu, meski pun belum terdesak, tetapi sukar pula baginya untuk mendesak kedua lawannya yang berilmu tinggi. Terutama sekali tengkorak di tangan Thai Kek Losu sangat berbahaya karena Cin Hai tidak berani menangkisnya dengan pedang. Dia maklum bahwa tengkorak itu amat berbahaya dan bila ditangkis akan menyebarkan jarum-jarum beracun yang lihai sekali.

Juga gendewa di tangan Sian Kek Losu bukanlah senjata yang mudah dilawan biar pun dia dapat menduga ke arah mana gerakan gendewa itu akan dilancarkan. Maka untuk menghadapi kedua lawan yang tangguh ini, Cin Hai memainkan dua macam ilmu pedang dengan kedua tangannya.

Pedang panjang di tangan kanan ia mainkan dengan jurus-jurus dari Ilmu Pedang Daun Bambu, sedangkan pedang pendek di tangan kiri ia mainkan Ilmu Pedang Ngo-lian-hoan Kiam-hoat, sehingga kedua pendeta Sakya Buddha itu benar-benar merasa terkejut dan mengadakan perlawanan dengan mati-matian. Mereka harus mengakui bahwa selain Bu Pun Su, belum pernah mereka menemukan tandingan seorang pemuda yang sedemikian tinggi ilmu silatnya!

Pada saat pertempuran sedang berjalan dengan seru, tiba-tiba muncul seorang laki-laki yang gerakannya ringan sekali dan laki-laki ini langsung membentak marah,

"Pendeta-pendeta pada dewasa ini hanya menggunakan pakaian sebagai kedok belaka, akan tetapi di dalam tubuh mengandung iman yang bobrok dan batin yang amat rendah! Jangan kalian berani mengganggu murid seorang sakti dan mulia seperti Bu Pun Su!"

Kemudian laki-laki itu menarik keluar pedangnya dan menerjang Bo Lang Hwesio sambil berkata kepada Lin Lin. "Nona, kau bantulah kawanmu itu dan biarkan Si Gundul ini tewas dalam tanganku."

Lin Lin mendengar suara ini diucapkan dengan halus dan sopan akan tetapi mengandung pengaruh besar, karena itu dia lalu meninggalkan Bo Lang Hwesio dan melompat untuk membantu Cin Hai.

Lin Lin maklum bahwa ilmu kepandaian Thai Kek Losu terlampau tinggi baginya, maka ia lalu menyerang Sian Kek Losu! Memang perhitungannya tepat karena di antara ketiga orang lawan yang paling lihai dan sangat berbahaya untuk dilawan adalah Thai Kek Losu.

Bo Lang Hwesio memiliki ilmu kepandaian yang hanya sedikit berada di bawah tingkat kepandaian pendeta Sakya Buddha ini, bahkan di dalam hal lweekang, mungkin Bo Lang Hwesio lebih tinggi tingkatnya! Ada pun Sian Kek Losu hanya memiliki tenaga besar saja dan ilmu silatnya biar pun tinggi, namun tidak selihai kedua orang kawannya itu.

Kini pertempuran terpecah menjadi tiga dan keadaan berubah dengan cepatnya. Orang yang baru datang tadi dengan ilmu pedangnya yang gerakannya luar biasa cepat dan aneh, segera berhasil mendesak Bo Lang Hwesio. Ketika Lin Lin dan Cin Hai mendapat kesempatan memandang ke arah orang itu, hampir saja mereka berseru karena heran dan kagum.

Ternyata ilmu pedang yang dimainkan oleh orang itu memiliki dasar-dasar gerakan yang sama dengan ilmu silat mereka! Lin Lin teringat akan penuturan Ma Hoa ketika bertemu dengannya di dalam goa bersama Ang I Niocu, karena itu sambil menangkis serangan gendewa di tangan Sian Kek Losu ia berseru,

“Enghiong yang gagah bukankah Lie-enchiong tunangan Ang I Niocu?”

Orang itu tersenyum dan sambil menangkis poan-koan-pit di tangan Bo Lang Hwesio, dia pun menjawab,

“Betul, dan Ji-wi tentulah Nona Lin Lin dan Saudara Cin Hai!”

Mendengar percakapan ini, Cin Hai merasa heran sekali. Hal ini merupakan ‘surprise’ baginya, yaitu merupakan hal yang sama sekali tidak pernah diduga-duganya. Tunangan Ang I Niocu? Dan demikian gagah perkasa?

Hatinya menjadi girang dan dia ingin sekali cepat-cepat mengakhiri pertempuran ini agar supaya dapat bercakap-cakap dengan orang yang memiliki ilmu kepandaian yang sama dengan kepandaianya sendiri.

Ia dulu mendengar bahwa Ang I Niocu ditolong oleh Lie Kong Sian, akan tetapi Dara Baju Merah itu tidak menceritakan bahwa ia telah menjadi tunangan Lie Kong Sian. Ia maklum bahwa orang ini adalah Suheng dari Song Kun, maka boleh dibilang masih suheng-nya sendiri pula!

Dengan Ilmu Pedang Han-le Kiam-hoat Lin Lin dapat mendesak Sian Kek Losu dan pada saat gendewa di tangan Sian Kek Losu menangkis dengan sekuat tenaga untuk membuat pedang pendek di tangan Lin Lin terpentak, gadis itu dengan sangat cerdik dan cepatnya lantas menarik kembali pedangnya dan ketika melihat ada lowongan yang terbuka segera menggunakan gerak tipu Ang I Memetik Kembang, langsung pedangnya ditusukkan ke arah iga lawan di bawah lengan yang memegang gendewa.

Sian Kek Losu berusaha mengelak. Akan tetapi gerakan Lin Lin itu luar biasa cepatnya dan juga tidak diduga semula, maka tiada ampun lagi pedang Han-le-kiam yang tajam itu dengan jitu menusuk dadanya dari bawah lengan! Sian Kek Losu menjerit, kemudian gendewanya terlepas, tubuhnya sempoyongan lalu roboh dan tewas pada saat itu juga!

Juga Bo Lang Hwesio yang sudah tidak tahan menghadapi Lie Kong Sian, dengan nekat lalu memutar-mutar poan-koan-pit di tangannya dan menyerang bagaikan harimau terluka yang sudah nekat hendak mengadu jiwa. Lie Kong Sian terus mengurung dengan sinar pedangnya sehingga kini Bo Lang Hwesio terpaksa mempergunakan lweekang-nya untuk mengerahkan tenaga pada kedua senjatanya, menangkis sambil terdesak mundur.

Ujung pedang Lie Kong Sian berkelebat cepat mengarah tenggorokannya dan Bo Lang Hwesio lantas membuat gerakan nekat yang hendak memberi pukulan maut tanpa peduli akan keselamatan sendiri. Pada waktu pedang itu meluncur ke arah lehernya, dia hanya sedikit miringkan kepala dan berbareng dengan itu mengirim tusukan dengan sepasang poan-koan-pit ke arah dada Lie Kong Sian.

Bila Lie Kong Sian meneruskan serangannya dengan membalikkan pedang, maka ia pun akan termakan oleh sepasang poan-koan-pit itu dan keduanya pasti akan tewas! Akan tetapi tentu saja Lie Kong Sian tidak mau diajak mati bersama, maka ia berseru keras dan menggerakkan tangan kirinya yang mengeluarkan uap putih.

Kiranya Lie Kong Sian telah menggunakan gerakan dari Ilmu Silat Pek-in Hoat-sut untuk menangkis tusukan poan-koan-pit itu! Sedangkan pedangnya tetap dia tusukan dengan bacokan ke arah leher lawan!

Bo Lang Hwesio merasa girang melihat ini karena dia telah mengerahkan seluruh tenaga lweekang-nya yang tinggi ke arah tangan yang memegang senjata, maka ia merasa pasti bahwa tusukannya akan menewaskan musuh. Tidak tahunya, ketika tangan kiri Lie Kong Sian menyampok, poan-koan-pitnya kena disampok terpentak oleh tenaga yang luar biasa sehingga dia merasa terkejut sekali. Pada waktu itu pedang Lie Kong Sian telah datang menyambar. Bo Lang Hwesio berusaha mengelak, akan tetapi terlambat. Ia pun menjerit keras dan roboh mandi darah dengan leher hampir putus oleh pedang Lie Kong Sian!

Kini Lin Lin dan Lie Kong Sian melihat pertempuran yang terjadi antara Cin Hai dan Thai Kek Losu dengan serunya. Thai Kek Losu yang harus menghadapi Cin Hai seorang diri, merasa jeri sekali karena dia pernah merasai kelihaian pemuda ini. Melihat betapa Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio sudah tewas, dia

menjadi nekat dan menyerang Cin Hai dengan mati-matian. Tengkorak kecil di tangannya lalu diputar-putar laksana maut sendiri terbang berkeliranan mencari korban.

Ada pun Cin Hai yang pernah menghadapi Thai Kek Losu, bahkan dahulu hampir saja mendapatkan celaka karena pengaruh racun jahat yang keluar dari tengkorak itu, bersilat dengan sangat hati-hati. Sebegitu jauh dia belum berani membacok tengkorak itu, kuatir kalau-kalau racun jahat dan senjata-senjata rahasia yang ada di dalam tengkorak itu akan menyambar keluar dan biar pun ia akan dapat mengelak namun hawa beracun yang luar biasa itu masih tetap merupakan bahaya besar. Dulu pun baru lewat dekat mukanya saja dan dia mencium bau racun, dia telah terkena celaka dan kalau tidak kebetulan bertemu dengan suhu-nya, tentu dia telah binasa.

Melihat keragu-raguan kekasihnya, Lin Lin hendak maju membantu, akan tetapi Cin Hai melarangnya. "Mundurlah Lin-moi, sekarang juga aku akan merobohkannya. Lihat!"

Lin Lin melompat mundur kembali dan pada saat itu tengkorak kecil menyambar ke arah Cin Hai dengan mulut di depan seakan-akan hendak mencium muka pemuda itu. Cin Hai tidak mengelak, hanya memandang dengan tajam dan kedua pedang di tangannya telah siap sedia.

Ketika tengkorak itu sudah datang dekat, tiba-tiba saja pedang pendek di tangan kirinya menyambar dari samping dengan miring, yaitu dia tidak menggunakan tajamnya pedang untuk membacok, hanya mempergunakan permukaan pedang untuk menampar dari arah samping dengan tenaga yang diatur sedemikian rupa hingga tengkorak itu kena ditampar dan terbalik, kini mukanya menghadap kepada Thai Kek Losu.

Secepat kilat pedang Cin Hai di tangan kanan lalu membacok tengkorak itu dari belakang sambil menggunakan tenaga lweekang sekerasnya dan ketika terdengar suara ledakan yang terjadi pada waktu tengkorak itu kena bacok, Cin Hai segera lompat menjauh dan kebetulan sekali Lin Lin pada saat itu berdiri dekat, maka Cin Hai segera menyambar lengan kekasihnya dan dibawanya melompat juga!

Memang Cin Hai telah berlaku sangat hati-hati dan hal ini ada baiknya bagi dia dan Lin Lin, karena kalau ia tidak bertindak cepat, mungkin mereka akan terancam bahaya. Pada waktu tengkorak itu meledak, tidak hanya dari mulut, hidung serta matanya saja keluar jarum-jarum beracun yang amat jahat dan yang kesemuanya melayang ke arah Thai Kek Losu, akan tetapi setelah semua jarum habis, tengkorak itu sendiri meledak dan pecah berhamburan menjadi potongan-potongan kecil yang lantak menyambar ke sekelilingnya. Potongan ini tidak boleh dipandang rendah, karena setiap potongan kecil ini mengandung racun jahat dan apa bila melukai kulit, akan membahayakan jiwa yang terluka!

Thai Kek Losu yang tadinya sudah merasa gembira melihat Cin Hai berani membacok tengkorak itu, menjadi terkejut sekali ketika melihat betapa semua senjata rahasia yang keluar dari tengkorak yang telah terbalik itu menyambar ke arahnya! Ia hendak mengelak pergi, akan tetapi terlambat. Beberapa batang jarum telah mengenai tubuhnya dan tanpa berteriak lagi ia roboh dan tewas oleh jarum-jarumnya sendiri!

Lie Kong Sian juga melompat pergi ketika ledakan tengkorak terjadi, dan dia kemudian menghampiri Cin Hai dan Lin Lin.

"Sute dan Sumoi, kalian benar-benar gagah perkasa. Apakah Supek Bu Pun Su dalam keadaan sehat-sehat saja?" katanya sambil tersenyum tenang.

Melihat sikap orang ini, baik Lin Lin mau pun Cin Hai merasa tertarik dan suka. Sikap Lie Kong Sian polos, jujur, dan sederhana sekali, hampir sama dengan sikap Bu Pun Su.

Setelah menjura dan memberi hormat, Cin Hai segera memegang tangan Lie Kong Sian dengan girang dan berkata, "Beliau sehat, Suheng. Sudah lama aku mendengar tentang namamu yang besar. Alangkah senangnya hatiku dapat bertemu dengan kau, apa lagi karena mendengar tadi bahwa kau telah bertunangan dengan Ang I Niocu!"

Kembali Lie Kong Sian tersenyum. "Aku memang sedang mencarinya, di manakah dia?"

Cin Hai lalu menceritakan pengalamannya dan menceritakan pula bahwa Ang I Niocu dan yang lain-lainnya mendapat tugas dari Bu Pun Su untuk membagi-bagikan harta pusaka kepada rakyat miskin.

"Lie-suheng, ada berita girang untukmu," tiba-tiba saja Lin Lin yang lincah dan jenaka itu berkata kepada

Lie Kong Sian sambil menatap wajah pemuda yang tenang dan tampan itu.

Lie Kong Sian sudah mendengar dari Ang I Niocu tentang kejenaakaan gadis ini dan dia tahu bahwa tunangannya amat mengasihinya maka sambil tertawa dia berkata, "Sumoi, kau tentu akan menggodaku. Silakanlah, apakah berita girang yang kau maksudkan?"

"Aku sudah mendengar tentang syarat-syarat yang diajukan oleh Enci Im Giok kepadamu dan..."

"Ehh, eh, dari mana kau bisa mengetahui hal itu?" Lie Kong Sian memotong sambil memandang heran, akan tetapi dia tidak marah karena bibirnya tetap tersenyum.

"Dari Enci Ma Hoa."

Lie Kong Sian mengangguk-angguk dan Lin Lin melanjutkan bicaranya, "Dan sekarang, dua dari pada tiga syarat itu telah terpenuhi. Aku dan Engko Hai sudah bertemu kembali sebagaimana yang diharapkan oleh Enci Im Giok dan syarat ke dua pun telah terlaksana."

Lie Kong Sian menatap wajah Lin Lin dengan tajam, kini senyumnya menghilang. "Sumoi, apa maksudmu? Syarat yang mana? Lekas kau ceritakan padaku!"

"Sute-mu yang jahat itu telah tewas dalam tangan Hai-ko!"

"Apa?!" Wajah Lie Kong Sian menjadi pucat sekali dan dua butir air mata menitik turun.

Ia memandang kepada Cin Hai yang berdiri sambil menundukkan kepala karena pemuda ini pun sudah mendengar betapa besar cinta kasih Lie Kong Sian terhadap Song Kun. Sikap dan wajah Cin Hai ini membuat hati Lie Kong Sian lemah kembali.

Kalau saja yang membunuh Song Kun bukan pemuda ini, pasti ia akan menjadi marah dan membalas dendam. Akan tetapi, pemuda ini adalah sute-nya sendiri pula, murid Bu Pun Su yang tidak saja kepandaianya lebih tinggi dari pada dirinya sendiri, akan tetapi pemuda ini adalah seorang pemuda yang sangat dicinta oleh Ang I Niocu.

"Sute, kau benar-benar lihai sekali. Tak sembarang orang dapat merobohkan Song Kun, bahkan terus terang saja, aku sendiri tidak sanggup mengalahkannya. Coba kau tuturkan bagaimana hal itu terjadi."

"Maafkan aku banyak-banyak, Lie-suheng. Memang dia lihai sekali dan andai kata dia tak tersesat dan menjadi seorang jahat, mungkin aku pun tidak akan dapat mengalahkannya. Akan tetapi, kejahatan pasti akan hancur dan kalah pada akhirnya."

Kemudian Cin Hai lalu menceritakan mengenai pertempurannya dengan Song Kun yang disaksikan oleh Bu Pun Su. Juga menuturkan pula betapa Song Kun telah mencuri obat dan menggunakan obat itu untuk mengancam dan hendak mengganggu Lin Lin.

Mendengar ini semua, Lie Kong Sian menarik napas panjang. "Sayang betapa pun gagah seseorang, apa bila ia tidak memiliki kesempurnaan budi, ia menjadi orang yang sehinah-hinanya dan serendah-rendahnya dan akhirnya orang itu pasti akan mengalami bencana besar dalam hidupnya."

"Kau benar, Suheng," kata Cin Hai dan Lin Lin hampir berbareng.

"Dan sekarang kalian hendak pergi ke manakah?"

"Kami hendak pergi ke Goa Tengkorak, tempat tinggal Suhu Bu Pun Su," jawab Cin Hai.

"Bagus! Aku pun ingin sekali bertemu dengan orang tua itu," kata Lie Kong Sian.

"Untuk memenuhi syarat ke tiga, bukan Suheng?" Lin Lin menggoda dan Lie Kong Sian mengangguk-angguk sambil tersenyum dan memandangnya.

"Kau benar-benar nakal, Sumoi." Ketiganya lalu tertawa.

"Sebelum kita pergi, lebih dulu marilah kita mengubur jenazah tiga orang ini."

Mendengar ucapan Lie Kong Sian ini, Lin Lin dan Cin Hai merasa kagum dan diam-diam memuji keluhuran budi tunangan Ang I Niocu itu. Cin Hai makin merasa girang bahwa Ang I Niocu mendapat calon suami yang selain gagah perkasa, juga berbudi tinggi.

Jenazah Thai Kek Losu, Sian Kek Losu dan Bo Lang Hwesio lalu mereka kubur dengan baik-baik, menjadi tiga gundukan tanah berjajar dan sebagai tandanya, Lie Kong Sian memindahkan tiga batang pohon Siong yang masih kecil, dan ditanam di depan kuburan-kuburan itu.

Matahari telah menurun ke barat ketika mereka bertiga selesai melakukan pekerjaan itu dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju ke Goa Tengkorak.....

Kini kita ikuti perjalanan Ang I Niocu yang bertugas membagi-bagikan sekantung harta pusaka itu kepada rakyat jelata yang miskin. Oleh karena Dara Baju Merah ini memang sudah biasa melakukan perjalanan seorang diri, dan pula untuk membagi-bagikan harta benda itu memang seharusnya berpencar, maka dia segera memisahkan diri dan berjanji akan saling bertemu dengan kawan-kawannya ini di rumah Lin Lin di Tiang-an sebagai tempat tujuan terakhir.

Mereka saling berpesan bahwa apa bila ada yang berjumpa dengan Cin Hai dan Lin Lin, harus memberi tahu bahwa kedua teruna remaja itu pun ditunggu di Tiang-an. Dengan demikian, maka nantinya mereka tak usah saling mencari dan dapat mengarahkan tujuan perjalanan mereka ke suatu tempat tertentu.

Ang I Niocu lalu melakukan perjalanan seorang diri seperti biasa, bebas bagaikan seekor burung di udara. Dia membagi-bagi harta benda itu dengan adil dan memilih orang-orang yang benar-benar berada dalam keadaan yang amat sengsara. Pekerjaan ini dia lakukan dengan hati gembira sebab keharuan dan kegirangan wajah orang-orang yang menerima pembagian itu membuat hatinya ikut merasa terharu dan girang sekali.

Pada suatu hari, ketika ia tiba di luar kota Lang-i, tiba-tiba ia melihat bayangan dua orang dari jalan simpangan. Ang I Niocu cepat bersembunyi di belakang sebatang pohon ketika melihat bahwa dua orang itu bukan lain ialah Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio. Kedua orang itu berlari cepat memasuki kota Lang-i, maka diam-diam Ang I Niocu mengikuti mereka.

Dara Baju Merah ini merasa benci bukan main terhadap Hai Kong Hosiang yang sudah mencelakakan Lin Lin, maka dia sudah mengambil keputusan untuk mencari kesempatan membunuh hwesio jahat itu agar kelak tidak menimbulkan kekacauan pula. Akan tetapi, melihat bahwa hwesio itu bersama Wi Wi Toanio yang kosen, ia merasa ragu-ragu untuk turun tangan, karena terlalu berat baginya untuk menghadapi dua orang tangguh itu.

Kedua orang itu menuju ke sebelah barat kota dan secara diam-diam Ang I Niocu terus mengikuti mereka. Sesudah tiba di ujung kota, mereka masuk ke dalam sebuah gedung yang besar. Ang I Niocu mengambil jalan dari belakang dan pada saat melihat bahwa di belakang gedung itu sunyi, ia lalu melompati pagar tembok dan mengintai. Dan apa yang dilihatnya di dalam gedung itu membuat hatinya berdebar karena terkejut dan heran.

Ternyata bahwa di dalam gedung itu terdapat sebuah ruangan yang amat lebar dan yang dipasangi banyak meja dan kursi. Ruangan itu telah penuh oleh banyak orang dan justru orang-orang inilah yang membuat Ang I Niocu terkejut, karena dia melihat wajah-wajah yang telah dikenalnya baik, antara lain Kam Hong Sin perwira tinggi kerajaan, Ceng Tek Hosiang dan Ceng To Tojin. Si Hwesio yang selalu tertawa dan tosu yang selalu mewek, Kong-lam Sam-lojin tiga orang tokoh Liong-san, Giok Im Cu, Giok Yang Cu, dan Giok Keng Cu. Tampak juga Siok Kwat Mo-li, Lok Kun Tojin dan dua orang yang baru masuk, yaitu Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio!

Orang-orang ini adalah sebagian dari pada orang-orang yang tadinya mewakili golongan-golongan yang bermusuhan, yaitu golongan Turki, Mongol, dan kerajaan yang semuanya telah dikalahkan oleh Bu Pun Su. Mengapa mereka sekarang mengadakan pertemuan bersama? Apakah mereka hendak mengadakan kepandaian?

Ang I Niocu mengintai dengan hati-hati sekali oleh karena dia maklum bahwa orang yang berada di dalam itu bukanlah orang-orang lemah dan berbahaya sekali baginya apa bila sampai dapat terlihat oleh mereka.

Kebetulan sekali di luar gedung itu terdapat setumpuk rumput kering, maka ia mendapatkan tempat persembunyian yang baik sekali di belakang rumput itu, sambil mengintai melalui celah-celah jendela yang berada dekat di situ.

Agaknya Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio merupakan orang terakhir yang dinanti-nantikan, karena setelah mereka berdua datang dan disambut oleh Kam Hong Sin lalu dipersilakan duduk, perwira itu segera berdiri dari tempat duduknya dan berkata kepada semua orang.

"Cu-wi sekalian. Aku menghaturkan banyak-banyak terima kasih dan selamat datang bagi Cu-wi sekalian yang telah sudi memenuhi undangan kami untuk berkumpul di sini. Hal ini membuktikan bahwa bagaimana pun juga, Cu-wi sekalian masih ingat akan kebangsaan sendiri. Sebagaimana yang Cu-wi sekalian ketahui, harta pusaka yang menjadi hak milik kerajaan bangsa kita itu telah dicuri dan dibawa pergi orang. Kita tak perlu membongkar-bongkar urusan yang lalu dan sekarang kita merupakan sekumpulan orang yang hendak berusaha mendapatkan kembali harta pusaka itu dan membasmi para pemberontak yang telah berani berlancang tangan mencuri harta pusaka dari tangan kita."

Hai Kong Hosiang berdiri sendiri dan mengangkat tangannya, tanda bahwa ia minta Kam Hong Sin berhenti bicara karena ia sendiri hendak bicara. Matanya yang tinggal satu itu bersinar-sinar tajam memandang kepada Kam Hong Sin ketika ia berbicara.

"Kam-ciangkun, pencuri harta pusaka itu adalah Hok Peng Taisu, seorang yang berilmu tinggi dan tangguh. Selain dia, masih ada pula Bu Pun Su yang selalu mengacaukan keadaan, karena kami tahu bahwa dia pun menghendaki harta pusaka itu! Siapa tahu kalau-kalau kedua orang tua jahat itu telah bersekutu! Hal ini tak boleh dipandang ringan, karena selain mereka berdua yang lihai, masih banyak terdapat anak muridnya yang tak boleh dipandang ringan, seperti Pendekar Bodoh, Ang I Niocu, Kwee Lin, Ma Hoa, Kwee An, dan ada pula Nelayan Cengeng!"

Kam Hong Sin mengangguk-angguk, "Aku maklum, Hai Kong Suhu, dan aku pun telah tahu akan kelihaiannya mereka. Akan tetapi dengan kerja sama yang baik dan mengerahkan tenaga kita dibantu dengan para Perwira Sayap Garuda yang banyak jumlahnya, apakah sukarnya untuk menangkap mereka dan merampas kembali harta pusaka itu?"

Wi Wi Toanio berdiri dan biar pun suaranya halus, akan tetapi jelas terdengar bahwa ia merasa gemas dan marah sekali ketika ia berkata,

"Apa artinya berbicara tentang merampas kembali harta pusaka? Harta itu telah mereka sebar dan bagi-bagikan kepada rakyat! Ini semua adalah salahnya Bu Pun Su dan kalau perundingan ini dimaksudkan untuk menghukum dia, aku baru mau turut serta!" Setelah berkata demikian, Wi Wi Toanio duduk kembali di dekat Hai Kong Hosiang.

Terdengar seruan-seruan marah dari sana sini mendengar bahwa harta pusaka itu sudah dibagi-bagi kepada rakyat. Ada pun Kam Hong Sin yang sudah mengetahui hal itu, hanya tersenyum dan berkata,

"Cuwi sekalian, memang benar ucapan Wi Wi Toanio tadi. Aku pun sudah mendengar tentang hal itu, dan rupanya para pemberontak itu hendak menghasut rakyat agar supaya memberontak pula dengan menyogok harta benda pada mereka. Akan tetapi, kita akan bertindak tegas dan membasmi sebelum mereka mendapat kesempatan mengumpulkan tenaga bantuan. Aku membawa surat resmi dari Kaisar sendiri yang ditujukan kepada Cuwi yang gagah perkasa."

Sambil berkata demikian, Kam Hong Sin mengeluarkan sesampul surat yang dibungkus sutera kuning bersulamkan burung Hong. Ketika dia membacakan surat itu, semua orang terdiam dengan penuh hormat, karena bagaimana pun juga, menerima surat dari kaisar sendiri adalah satu penghormatan besar yang jarang sekali dirasakan orang!

Isi surat itu ternyata adalah satu pengharapan dari Kaisar agar orang-orang gagah suka membantu usaha Kaisar menangkap atau menghukum para pemberontak yang dipimpin oleh Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu!

Ternyata dalam sakit hatinya untuk dapat membalas kekealahannya, Kam Hong Sin sudah berhasil membujuk Kaisar untuk mengeluarkan putusan menghukum kedua tokoh besar itu supaya dia dapat mencari bala bantuan dengan mudah. Selain mengharapkan untuk mendapat pertolongan, di dalam surat itu Kaisar menjelaskan bahwa orang-orang gagah yang suka mengeluarkan tangan menolong kelak akan

diberi pangkat tinggi, tempat tinggal gedung besar di dalam kota raja, dan sejumlah uang yang banyak sekali.

Tentu saja semua orang yang hadir di situ merasa mengilang mendengar janji upah yang besar itu. Bukan semata-mata upahnya yang mereka inginkan, akan tetapi nama besar dan penghormatan. Kini terbukalah kesempatan untuk membantu Kaisar dan membuat pahala yang akan mendatangkan hasil besar dan nama baik di samping menebus semua dosa mereka yang lalu!

Memang, hampir semua orang yang hadir di sana, kecuali hamba-hamba Kaisar, dahulu sering kali melakukan pelanggaran-pelanggaran yang berarti berdosa kepada Kaisar, dan dengan adanya kesempatan ini, maka dosa-dosa itu tentu akan dilupakan dan bahkan akan mengangkat diri mereka menjadi orang-orang berkedudukan tinggi!

"Kalau demikian, aku setuju!" kata Wi Wi Toanio dan untuk menutupi keinginannya akan kedudukan dan kemuliaan yang dijanjikan oleh Kaisar itu, ia berkata lagi, "Bukan, karena aku inginkan semua kemuliaan itu, akan tetapi karena aku akan mendapat kesempatan membalas dendam kepada Bu Pun Su yang sudah menghina kita dan kepada Hok Peng Taisu yang telah mencuri harta pusaka itu! Tentang kelihaian mereka, jangan kuatir, aku memiliki seorang supek yang menjadi tokoh nomor satu di daerah barat, yaitu Pok Pok Sianjin. Kalau aku berhasil minta bantuannya, jangankan baru Bu Pun Su dan Hok Pek Taisu biar ditambah seratus orang lagi, dengan mudah mereka akan dapat dihancurkan!"

Semua orang memandang heran karena sepanjang pendengaran mereka, tokoh besar dari barat yang disebut Pok Pok Sianjin itu kabarnya sudah musnah dan sudah naik ke Sorga menjadi dewa! Demikianlah dongeng yang dituturkan orang.

Hai Kong Hosiang tertawa. "Memang di atas dunia ini terdapat empat orang tokoh besar yang dapat disebut menduduki tempat tertinggi di dunia persilatan. Untuk daerah selatan dan timur, nama Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu disebut-sebut sebagai dua tokoh besar tanpa tandingan. Akan tetapi di bagian barat terdapat Pok Pok Sianjin, ada pun di bagian utara terdapat Swi Kiat Siansu, Suhu dari Thai Kek Losu. Kudengar bahwa Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu sudah tewas oleh Pendekar Bodoh, maka kalau kita pergi ke utara dan melaporkan hal ini kepada Swi Kiat Siansu, mustahil dia tidak akan turun gunung membantu kita!"

Semua orang merasa girang sekali karena kalau saja dua orang sakti itu benar-benar mau turun gunung membantu, pekerjaan yang berat dan hebat ini akan jauh lebih ringan lagi. Tiba-tiba Ceng To Tosu sambil mewek-mewek bangun berdiri dari tempat duduknya dan berkata,

"Cu-wi, sesudah diadakan persetujuan untuk bekerja sama, menurut pendapat pinto yang bodoh, ada baiknya kalau diangkat seorang ketua atau pemimpin agar segala pekerjaan yang dilakukan berada di bawah pimpinan seorang yang tepat dan yang terbaik di antara kita semua!"

Mendengar ucapan ini, semua orang saling pandang dan mulailah mereka sama-sama mempertimbangkan, siapa kiranya yang tepat untuk dijadikan pemimpin.

"Seorang ketua harus mempunyai kepandaian tertinggi, maka untuk menentukan siapa yang patut menjadi ketua, lebih baik kita mengajukan beberapa orang calon, kemudian calon-calon itu menguji kesaktian untuk membuktikan bahwa dia memang cukup pandai untuk diangkat menjadi ketua," kata Hai Kong Hosiang.

Orang-orang lalu saling bercakap-cakap hingga keadaan menjadi riuh, sedangkan Ang I Niocu yang melihat dan mendengar semua ini, diam-diam merasa terkejut sekali. Kalau mereka semua telah bersatu dan berhasil memanggil kedua orang tokoh besar yang tadi disebutkan, maka pihaknya akan menghadapi lawan yang amat tangguh.

Ia pernah mendengar nama Pok Pok Sianjin yang bertapa di Puncak Go-bi-san dan juga sudah mendengar nama Swi Kiat Siansu yang bertapa di pegunungan daerah Mongolia, dan kabarnya kedua orang itu memiliki kesaktian yang luar biasa! Sambil menahan napas agar jangan mengeluarkan suara berisik, Ang I Niocu melanjutkan pengintaianya.

Sesudah dipilih-pilih, pada akhirnya yang diajukan menjadi calon adalah tiga orang yang dianggap memiliki ilmu kepandaian cukup tinggi, yaitu Hai Kong Hosiang, Wi Wi Toanio, dan Kam Hong Sin sendiri. Tadinya Siok Kwat Mo-li Si Nenek Bongkok juga dipilih, akan tetapi ia tidak mau menerimanya dan mengundurkan diri sambil berkata,

"Hai Kong Suheng telah dipilih, kenapa pula aku sebagai Sumoi-nya harus maju? Biarlah dia yang mewakili aku sekalian!"

Sambil tersenyum Kam Hong Sin berkata kepada Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio, "Oleh karena kita berada di antara kawan-kawan sendiri, maka kuharap adu kepandaian ini dilakukan dalam cara damai sebagaimana yang biasa dilakukan oleh perwira-perwira kerajaan."

"Bagus, bagaimanakah cara itu, Kam-ciangkun?" tanya Wi Wi Toanio.

"Di waktu para perwira menguji kepandaian, mereka mempergunakan sepasang sumpit gading yang dipegang pada tangan kanan seperti orang sedang makan nasi. Kemudian dengan sumpit itu mereka saling menjepit dan berusaha membetot sumpit pada tangan lawannya dan siapa yang sumpitnya terlepas, dia dianggap kalah."

"Baik sekali!" Hai Kong Hosiang memuji. "Memang siapa yang lebih tinggi lweekang-nya akan mendapat kemenangan. Akan tetapi, tentu saja kita tidak boleh menyerang tangan orang dengan sumpit itu, bukan?"

"Tidak boleh sama sekali! Dalam hal ini tentunya kita harus mengandalkan kejujuran dan kepandaian, sama sekali tidak boleh melukai tangan lawan!"

Setelah mendapat persetujuan, Kam Hong Sin, Wi Wi Toanio dan Hai Kong Hosiang lalu duduk mengelilingi sebuah meja dan para pelayan segera mengambil tiga pasang sumpit gading. Untuk menguji kekuatan sumpitnya itu, Kam Hong Sin lalu berseru keras dan menancapkan sepasang sumpit itu di atas meja sehingga sumpit itu menancap sampai setengahnya di dalam kayu meja yang keras itu.

Wi Wi Toanio tersenyum. Ia pun ingin menguji kekuatan sumpitnya yang akan digunakan dalam pertandingan ini, maka dia pun mengetuk-ngetuk ujung meja dengan perlahan dan hancurlah ujung meja itu berhamburan ke bawah.

Hai Kong Hosiang tidak mau kalah. Dia menggunakan sepasang sumpitnya seperti dua batang pensil dan menggores-goreskan ujungnya pada permukaan meja. Maka tampaklah goresan-goresan yang dalam pada permukaan meja itu, bagaikan tanah lempung yang digores-gores dengan pisau tajam saja.

Orang-orang yang melihat demonstrasi lweekang dari tiga orang itu bersorak memuji, dan Ang I Niocu sendiri diam-diam merasa kagum melihat pengerahan tenaga lweekang yang tidak boleh dianggap ringan itu.

Menurut kebiasaan seperti dituturkan oleh Kam Hong Sin, karena pengikut pertandingan itu ada tiga orang, maka segera dilakukan undian untuk menentukan siapa yang harus bertanding lebih dulu. Pemenang pertandingan pertama ini lalu akan berhadapan dengan orang ke tiga untuk menentukan juara dan jabatan ketua.

Pada saat undian dilakukan, ternyata bahwa yang mendapat giliran pertama adalah Kam Hong Sin dan Wi Wi Toanio. Mereka tersenyum dan duduk berhadapan dengan tangan menjepit sumpit masing-masing.

"Ciangkun, silakan kau mulai lebih dulu, oleh karena kau yang lebih tahu mengenai cara pertandingan ini."

Kam Hong Sin mengangguk dan berseru, "Toanio, jagalah sumpitmu!" Sambil berkata demikian, sepasang sumpit Kam Hong Sin digerakkan dengan terbuka seperti sepasang patuk burung, hendak menjepit sumpit di tangan Wi Wi Toanio.

Nenek tua ini tidak mengelak karena dia hendak mengukur sampai di mana kehebatan tenaga lawan. Ia membiarkan sepasang sumpitnya terjepit dan ternyata bahwa sepasang sumpitnya itu terjepit kuat bagaikan terjepit oleh catut besi saja. Kini adu tenaga dimulai.

Kam Hong Sin mengerahkan tenaga untuk memutar sumpit lawannya agar terlepas dari pegangan. Akan tetapi ia merasa betapa sumpit itu dipegang dengan kendur dan tenaga lweekang-nya tidak berdaya menghadapi tenaga halus yang meruntuhkan gerakannya dengan menyerah, akan tetapi yang mengandung kekuatan yang luar biasa besarnya hingga ketika ia mencoba untuk memutarnya, sepasang sumpit lawan itu bergerak sedikit pun tidak.

"Ciangkun, kau sudah terlalu lama menjepit!" kata Wi Wi Toanio sambil tersenyum.

Hal ini mengherankan Kam Hong Sin oleh karena di dalam pengerahan tenaga khikang, mengucapkan kata-kata merupakan pantangan. Ia membarengi pada saat Wi Wi Toanio membuka mulut, lalu membetot keras untuk menarik sumpit lawan supaya terlepas, akan tetapi alangkah terkejutnya ketika tiba-tiba sumpit lawan itu menjadi demikian licin hingga jepitannya terlepas.

Kini Wi Wi Toanio yang menggerakkan sumpitnya dan ketika sumpitnya sudah terjepit sepasang sumpit Kam Hong Sin, nenek itu tiba-tiba membuat gerakan mendorong, bukan membetot. Ini adalah gerakan yang licin dan penuh perhitungan, karena pada waktu itu Kam Hong Sin memang sedang mengerahkan tenaga untuk menahan sumpitnya, maka tentu saja ketika tiba-tiba didorong, tangannya menjadi terdorong dan sumpitnya hampir terlepas.

Pada saat dia mempertahankan diri dan mulai merobah tenaganya dari menarik menjadi mendorong untuk melawan tenaga dorongan lawan, tiba-tiba Wi Wi Toanio secara tidak terduga-duga membetot sekerasnya sambil berseru,

"Lepas!"

Hal ini betul-betul tak pernah diduganya, maka Kam Hong Sin tak dapat mempertahankan sumpitnya lagi dan sungguh pun dia masih mampu mempertahankan sebatang, yang lain telah kena dibetot terlepas! Kam Hong Sin bangun berdiri dan menjura di depan Wi Wi Toanio mengaku kalah, sedangkan para hadirin bertepuk tangan memuji.

Hai Kong Hosiang tertawa terbahak-bahak. "Permainan yang bagus sekali! Selain tenaga dan keuletan, dalam permainan ini juga diperlukan kecepatan serta kelincahan, ditambah lagi otak yang cerdas! Aku yang bodoh mana dapat melawan Toanio?" Akan tetapi sambil berkata demikian, dia lalu duduk menghadapi Wi Wi Toanio, menggantikan tempat Kam Hong Sin yang sudah kalah.

"Seranglah, Hai Kong!" kata Wi Wi Toanio menantang.

"Tidak, engkau saja yang menyerang, aku hendak mempertahankan diri saja," jawab Hai Kong Hosiang yang cerdas.

Hwesio ini terkenal amat cerdas dan banyak tipu muslihatnya, maka Wi Wi Toanio berlaku hati-hati sekali. Nenek ini benar-benar ingin diangkat menjadi ketua, karena hal ini akan menguntungkannya. Kalau dia yang menjadi pemimpin, maka dia mendapat kesempatan lebih banyak untuk membalas dendamnya kepada Bu Pun Su. Ia maklum bahwa dalam hal tenaga lweekang dan ilmu silat, mungkin tingkatnya masih lebih tinggi dari Hai Kong Hosiang, akan tetapi dalam hal kecerdikan, dia sering mengagumi hwesio ini.

Wi Wi Toanio segera menyergap dengan sumpitnya untuk menjepit kedua sumpit Hai Kong Hosiang, akan tetapi tiba-tiba hwesio ini membuka mulut sumpitnya dan kini sumpit-sumpit itu menjadi saling jepit! Sepasang sumpit Wi Wi Toanio menjepit sumpit Hai Kong Hosiang sebelah bawah, sedangkan sepasang sumpit Hai Kong Hosiang menjepit sumpit Wi Wi Toanio sebelah atas, bagaikan mulut dua ekor jangkrik sedang saling gigit dalam sebuah perkelahian yang sengit!

Saking tegangnya pertandingan itu, tiada terdengar sedikit pun suara di antara penonton yang memandangnya. Kini Wi Wi Toanio maklum bahwa Hai Kong Hosiang yang cerdas tidak mau mengadu kecepatan, karena itu dia sengaja menjepit sebuah sumpit lawan dan membiarkan sumpitnya yang sebatang terjepit pula sehingga dalam keadaan demikian, terpaksa mereka harus mengandalkan tenaga belaka.

Mereka masing-masing tidak mau mengalah, dan dua pasang sumpit itu sampai tergetar saking serunya pertemuan tenaga mereka yang disalurkan melalui sepasang sumpit pada tangan masing-masing! Sebentar sumpit terputar ke kanan, sebentar ke kiri, akan tetapi keduanya sama kuat hingga empat batang sumpit itu seakan-akan telah tumbuh menjadi satu!

Dari getaran-getaran yang menyerang ke jari-jari tangannya, Hai Kong Hosiang maklum akan kehebatan tenaga lweekang Wi Wi Toanio. Akan tetapi, nenek tua itu pun merasa betapa sepasang sumpit di tangan Hai Kong Hosiang demikian kokoh kuatnya bagaikan dua bukit karang yang sukar dirobohkan!

Lama sekali adu tenaga ini berlangsung dan pada jidat Hai Kong Hosiang sudah nampak keringat keluar membasahi jidatnya, sedangkan Wi Wi Toanio juga mulai nampak pucat! Kam Hong Sin berdiri dengan

mata terpentang lebar karena baru kali ini dia menyaksikan pertandingan sumpit yang demikian seru dan hebatnya.

Tiba-tiba Wi Wi berseru keras sekali dan dia telah mengerahkan seluruh tenaganya. Hai Kong mencoba untuk bertahan, akan tetapi tiba-tiba...

"Krekkk!"

Terdengar suara keras dan tiga batang sumpit telah patah, yaitu dua batang sumpit Hai Kong Hosiang dan sebatang sumpit Wi Wi Toanio! Hal ini menunjukkan bahwa lweekang Wi Wi Toanio masih menang setingkat!

Hai Kong Hosiang menghapus keringatnya sambil tertawa. "Sudah kukatakan bahwa aku tak akan bisa menang menghadapi Wi Wi Toanio yang tangguh! Akan tetapi, kita semua enak-enak mengadu kepandaian hingga melupakan orang yang mengintai dari luar!"

Ang I Niocu merasa terkejut bukan main dan serba salah. Terang bahwa mata Hai Kong Hosiang yang tinggal satu itu awas sekali dan sudah dapat melihatnya. Ang I Niocu tidak kenal arti takut, akan tetapi dalam keadaan seperti itu dia benar-benar menjadi bingung. Kalau ia melarikan diri dari situ, dia akan merasa malu kepada diri sendiri, sebaliknya jika dia melompat masuk, dia yakin bahwa dia tidak akan kuat menghadapi sekian banyaknya orang-orang gagah.

Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara orang tertawa dari sebelah atasnya yang disusul ucapan mengejek, "Ha-ha-ha, memang semenjak tadi aku berada di sini. Bagaimana aku bisa masuk sebelum diundang?"

Ang I Niocu terkejut bukan main. Bagaimana ada orang bisa berada di atasnya tanpa dia ketahui sama sekali? Dia menengok dan melihat seorang kakek botak duduk di atas tiang yang melintang di atas kepalanya. Kakek itu duduk bagaikan seorang anak-anak sedang menonton pertunjukan indah, sedangkan pada lengan kirinya terjepit sepasang tongkat bambu warna kuning.

Dia menjadi tercengang karena dapat menduga bahwa orang ini tentulah Hok Peng Taisu yang pernah diceritakan oleh Ma Hoa kepadanya. Dan, orang inilah agaknya yang sudah mencuri harta pusaka itu. Sementara itu, kakek botak yang bukan lain adalah Hok Peng Taisu itu, memandang kepadanya dan mengedipkan mata sambil menyeringai, memberi tanda agar Dara Baju Merah itu jangan mengeluarkan suara.

Sementara itu, ketika Hai Kong Hosiang dan kawan-kawannya mendengar suara dari luar itu, segera berjaga-jaga dan Kam Hong Sin sebagai tuan rumah lalu berkata, "Tamu yang berada di luar dipersilakan masuk!"

Terdengar suara tertawa bergelak dan tiba-tiba ada tubuh seorang kakek botak melayang masuk dengan gerakan yang ringan sekali. Dengan sepasang matanya yang amat tajam, kakek botak itu menyapa semua orang yang berada di ruang itu dan berkata,

"Aduh, semua telah berkumpul. Bagus, bagus! Tadi telah kusaksikan pertandingan sumpit yang bagus. Aku tua bangsa pun memiliki semacam permainan sumpit yang sama, akan tetapi apakah ada orang yang cukup bergembira untuk melayaniku bermain-main atau tidak, entahlah!"

"Biarlah pinceng melayanimu, Kakek Tua!" kata Hai Kong Hosiang.

"Bagus, bagus, akan tetapi sebagai tamu baru, aku belum mendapat jamuan, sedangkan perutmu yang gendut sudah diisi penuh, tentu saja aku akan kalah tenaga! Biarkan aku makan beberapa mangkok sayur dahulu!" Sambil berkata demikian, Hok Peng Taisu lalu mengambil semangkok daging kambing dan sepasang sumpit bambu. Sambil berdiri dia makan daging itu sepotong demi sepotong dan kelihatannya dia menikmati makanan itu.

"Locianpwe ini siapakah?" Kam Hong Sin bertanya karena merasa penasaran melihat lagak orang yang tidak tahu akan kesopanan.

"Baru saja namaku kau sebut-sebut, sekarang hendak bertanya pula, bukankah ini aneh namanya? Akan tetapi, aku jangan kau bandingkan dengan Bu Pun Su yang lihail!"

Terkejutlah semua orang, dan ketika mereka melihat ke arah dua batang tongkat bambu yang dikempit di bawah lengan kiri, Kam Hong Sin menjadi pucat dan bertanya,

“Apakah kau Hok Peng Taisu yang telah mencuri harta pusaka?”

Tiba-tiba Hok Peng Taisu tertawa bergelak-gelak. “Sudah berpuluh tahun aku orang tua menyembunyikan diri dalam goa dan akibat perbuatan orang-orang yang suka mencurilah yang menyebabkan aku keluar dari goa. Sekarang aku bahkan dituduh menjadi pencuri. Lucu, lucu!” Kemudian, dengan tangan kiri masih menyangga mangkok sedang di bawah lengan kiri itu masih terjepit tongkat-tongkat bambunya, tangan kanan memegang sumpit, ia menuding ke arah Hai Kong Hosiang dengan sumpitnya itu dan bertanya,

“Bagaimana, apakah kau masih mau melayani aku bermain sumpit?”

“Boleh, asal kau orang tua jangan bermain curang!”

Kembali Hok Peng Taisu tertawa bergelak dan dia mengulurkan tangan yang memegang sumpit sambil berkata, “Nah, kau jepitlah sumpitku ini!”

Hai Kong Hosiang yang melihat bahwa sepasang sumpit kakek itu adalah sumpit bambu biasa saja, lalu melangkah maju dan dengan sumpit gading yang kuat dia lalu menyerang maju, akan tetapi bukan menjepit sumpit kakek itu, melainkan menotok dengan sepasang sumpitnya ke arah pergelangan tangan Hok Peng Taisu!

Akan tetapi, kakek botak ini agaknya tidak tahu akan kecurangan lawan, maka dia hanya menggerakkan sumpitnya ke bawah, lalu sesudah dapat menangkis sumpit di tangan Hai Kong Hosiang, dia memutar sumpitnya sedemikian rupa hingga sumpit Hai Kong Hosiang ikut terputar-putar tanpa dapat ditahan pula!

Terpaksa Hai Kong Hosiang lalu mengerahkan seluruh tenaganya untuk membetot, akan tetapi sumpitnya seolah-olah sudah timbul akar pada sumpit kakek itu sehingga tak dapat dibetot. Ia mengerahkan tenaganya lagi dan tiba-tiba kakek itu melepaskannya sehingga tubuh Hai Kong Hosiang terhuyung ke belakang.

“Ha-ha-ha! Kau lucu sekali hwesio!” katanya, lalu dengan sumpitnya ia menjepit sepotong daging yang dimasukkan ke dalam mulutnya seakan-akan tak pernah terjadi sesuatu!

Wi Wi Toanio yang dapat memaklumi akan kelihaihan kakek botak ini, secara diam-diam menghampirinya dari belakang dengan sepasang sumpit gading di tangannya.

“Hok Peng Taisu, aku pun ikut bermain-main dengan sumpit!”

Dan belum juga habis kata-kata ini dia ucapkan, dia telah menyerang dengan sepasang sumpitnya, menotok jalan darah Hok Peng Taisu dari belakangnya! Kakek botak itu tidak bergerak atau pun membalikkan tubuh, seakan-akan dia tidak mendengar ucapan tadi, hanya tangan kanannya yang memegang sumpit saja digerakkan ke belakang tubuhnya. Pada saat itu, Hai Kong Hosiang yang merasa penasaran, lalu menyerang lagi dari depan dengan sepasang sumpitnya digerakkan ke arah kakek botak itu.

Biar pun diserang dari belakang dan depan, agaknya Hok Peng Taisu masih saja terus enak-enakan mengunyah daging beberapa potong yang tadi dimasukkan ke dalam mulut. Ketika sumpit Wi Wi Toanio telah dekat dengan tubuhnya, tiba-tiba saja sumpit di tangan kanannya bergerak dan...

“Krekkk!”

Terdengar suara, diikuti seruan Wi Wi Toanio yang melompat mundur karena merasa telapak tangannya sakit sekali, dan ternyata bahwa sepasang sumpitnya telah terpotong menjadi dua, setelah tadi terjepit oleh sumpit bambu Hok Peng Taisu!

Sedangkan dua batang sumpit Hai Kong Hosiang yang menyambar ke arah ulu hatinya, juga tidak dielakkan oleh kakek botak itu, akan tetapi tiba-tiba dia membuka mulutnya dan dua kali dia meniupkan daging-daging yang dimakan tadi dari mulut! Daging-daging itu meluncur bagaikan pelor dan tepat sekali mengenai ujung sepasang sumpit itu.

Hai Kong Hosiang hanya merasa betapa tusukan sumpitnya tertahan oleh tenaga yang kuat sekali dan tahu-tahu dia melihat betapa dua batang sumpitnya telah menancap pada dua potong daging bakso yang besar! Bukan main marahnya Hai Kong Hosiang melihat hal ini dan dia merasa dirinya dipermainkan, maka dia pun berseru.

“Jangan jual lagak di sini!” Sambil berseru demikian dia mengayunkan tangan sehingga sepasang sumpitnya yang masih ada baksonya itu meluncur cepat ke arah dua mata Hok Peng Taisu!

Akan tetapi kakek botak itu sambil terkekeh-kekeh lalu berkata. “Hwesio, mengapa kau tidak makan bakso-bakso itu?”

Lalu dia mengangkat kedua tongkat bambunya, memukul ke arah sepasang sumpit yang melayang itu. Heran sekali, ketika tongkat bambu itu beradu dengan sumpit, bakso yang berada di ujung sepasang sumpit itu melayang kembali ke arah Hai Kong Hosiang, ada pun sumpit-sumpitnya melayang ke samping, menuju kepada Wi Wi Toanio!

Hai Kong Hosiang mengelak dan sambil menyumpah-nyumpah segera mencabut keluar tongkat ularnya. Sedangkan Wi Wi Toanio juga menjadi marah dan menyampok kedua batang sumpit yang melayang ke arah dirinya itu hingga runtuh ke atas lantai! Kemudian, nenek ini pun maju menyerang dengan kedua tangan merupakan cakar burung garuda. Sebenarnya, Ilmu Silat Eng-jiau-w-kang (Kuku Garuda) yang dimiliki oleh nenek ini bukan Eng-jiau-w-kang biasa, maka gerakannya aneh serta lihai sekali.

Melihat dirinya akan dikeroyok, Hok Peng Taisu segera menggerakkan sepasang tongkat bambunya dan dua kali tubuhnya berkelebat, tahu-tahu tongkat ular di tangan Hai Kong Hosiang sudah kena dibikin terpental dan Wi Wi Toanio hampir saja terkena sabetan itu pada pipinya! Keduanya merasa terkejut sekali dan melompat mundur.

Hok Peng Taisu tertawa terbahak-bahak. “Kalian ini benar-benar merupakan tuan rumah yang kurang sopan! Sekarang lebih baik aku pergi saja lagi!” Sesudah berkata demikian, kakek botak itu menggerakkan kakinya dan melayang pergi.

“Locianpwe, tunggu dulu!” tiba-tiba Kam Hong Sin berseru dan memburu ke pintu.

“Apa kehendakmu?” terdengar suara kakek botak itu dari atas genteng.

“Kami hendak menantangmu dan juga Bu Pun Su untuk mengadakan pertandingan adu kepandaian di Puncak Hoa-san pada bulan tiga. Apakah kau berani menerima tantangan kami ini?”

Kembali kakek botak itu tertawa terkekeh-kekeh. “Tak usah kau ceritakan, aku pun sudah maklum akan maksud kalian yang buruk itu. Baik, baik, memang sudah lama sekali aku ingin bertemu dengan Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu. Mengenai Bu Pun Su, aku tidak tanggung bahwa dia akan mau melayani ajakan kalian yang gila itu!”

Hok Peng Taisu lalu melayang ke tempat mana Ang I Niocu bersembunyi dan memberi tanda dengan tangan agar supaya Dara Baju Merah itu mengikutinya. Ang I Niocu segera melompat ke atas genteng dan mengikuti kakek itu pergi dari sana. Sesudah berada di tempat jauh, kakek botak itu berkata,

“Bukankah kau yang bernama Ang I Niocu?”

Ang I Niocu menjura dengan sangat hormatnya. “Betul Locianpwe dan sudah lama aku yang bodoh mendengar tentang nama Locianpwe dari Ma Hoa. Aku merasa beruntung sekali dapat bertemu dengan seorang sakti seperti Locianpwe.”

“Ahh, jangan terlalu memuji, Nona. Kau tentu sudah mendengar semua kehendak mereka itu, bukan? Nah, sekarang semua terserah padamu apakah kau hendak menyampaikan undangan mereka terhadap Bu Pun Su atau tidak. Hanya saja, boleh kau katakan pada Bu Pun Su bahwa aku tua bangsa tentu akan menghadapi tantangan mereka itu pada waktunya di Puncak Hoa-san!”

Setelah berkata demikian, Hok Peng Taisu lalu berkelebat pergi sedangkan Ang I Niocu kemudian melanjutkan perjalanannya. Memang dia pun ada maksud untuk pergi ke Goa Tengkorak menemui susiok-couw-nya, sekalian hendak menemui Bu Pun Su untuk minta ijin orang tua itu tentang perodohnya dengan Lie Kong Sian.....

Nelayan Cengeng, Kwee An dan Ma Hoa menjalankan tugas membagi-bagikan harta itu sambil melanjutkan perjalanan menuju ke timur. Seperti halnya Ang I Niocu, mereka pun mengalami banyak sekali kebahagiaan dari pekerjaan yang mulia ini.

Pada waktu mereka menyeberang sebatang sungai yang menjadi anak Sungai Huangho, Nelayan Cengeng melihat ada beberapa perahu nelayan hilir mudik dengan para nelayan bernyanyi-nyanyi sambil mendayung perahu mereka. Pemandangan dan pendengaran ini membangkitkan hatinya dan menimbulkan rindunya pada kehidupan nelayan yang sudah dinikmatinya semenjak masih muda, maka dia berkata kepada Ma Hoa dan Kwee An.

"Ma Hoa dan Kwee An, sudah lama sekali aku merasa rindu untuk hidup kembali sebagai seorang nelayan, mendayung perahu menjala ikan dan hidup dengan aman dan tenteram di atas air! Terus terang saja kuakui bahwa hampir setiap malam aku bermimpi duduk di atas perahu seorang diri, dibuai ombak, minum arak sambil menikmati cahaya bulan di waktu malam. Kini kalian sudah saling berjumpa kembali dan juga kawan-kawanmu telah dapat kita ketemuan, maka hatiku kini merasa aman dan senang. Oleh karena itu, aku ingin tinggal dan hidup kembali sebagai nelayan di sungai ini. Kalian teruskan perjalanan kalian dan ini adalah sisa harta benda yang harus kubagi-bagikan, boleh kalian habiskan dan bagi-bagikan kepada rakyat miskin. Kelak apa bila sudah tiba saatnya kalian hendak melangsungkan pernikahan, berilah kabar dan aku pasti akan datang."

Ma Hoa maklum pula bahwa suhu-nya ini memang suka sekali hidup di atas air sebagai seorang nelayan, bahkan dulu suhu-nya pernah menyatakan bahwa ia ingin mati di dalam sebuah perahu, maka berkata,

"Suhu, sungguh berat hatiku harus berpisah dengan Suhu. Suhu tentu tahu bahwa teecu menganggap Suhu sebagai ayah sendiri, maka kelak kalau Suhu telah bosan merantau di atas sungai ini, teecu harap Suhu suka tinggal bersama teecu supaya teecu mendapat kesempatan merawat Suhu dan membalas budi."

Nelayan Cengeng tertawa bergelak sampai air matanya keluar.

"Muridku, anakku yang baik!" katanya sambil menaruhkan tangannya di atas kepala Ma Hoa. "Tidak ada kegembiraan yang lebih besar bagiku selain melihat kau hidup bahagia dengan Kwee An! Aku berjanji bahwa kelak apa bila aku sudah bosan di sungai ini, pasti aku akan hidup dekat dengan kau dan suamimu."

Sesudah banyak mendapat nasehat-nasehat serta petuah-petuah dari Nelayan Cengeng yang baik hati itu, Kwee An dan Ma Hoa lalu melanjutkan perjalanan mereka.

Ma Hoa mengajak Kwee An mengunjungi suhu-nya ke dua, yaitu Hok Peng Taisu di Bukit Hong-lun-san, di mana dulu ia diberi pelajaran silat Bambu Runcing. Bukit itu masih indah seperti dahulu, kaya akan tamasya alam yang mengagumkan hati. Ketika mereka tiba di puncak, mendadak mereka mendengar suara angin pukulan yang hebat sambil dibarengi bentakan-bentakan seperti orang sedang berkelahi.

Dengan cepat mereka lalu menghampiri tempat itu dan Ma Hoa menahan geli hatinya pada waktu melihat betapa suhu-nya bersilat seorang diri dengan sepasang tongkatnya. Gerakan kakek botak itu sedemikian kuatnya sehingga semua daun-daun di sekitarnya bergerak-gerak terkena pukulan angin yang keluar dari pukulan dan sambaran tongkat itu! Kwee An berdiri bengong dan merasa kagum bukan main melihat kehebatan kakek luar biasa itu.

"Suhu, kau orang tua benar-benar rajin sekali!" Ma Hoa memuji.

Hok Peng Taisu segera menghentikan latihannya dan berpaling kepada mereka sambil tersenyum. Ma Hoa kemudian menjatuhkan diri berlutut, diikuti oleh Kwee An yang juga berlutut.

"Bagus, bagus, bagus sekali kalian datang ke sini. Di mana Nelayan Cengeng?"

"Dia rindu kepada perahu dan sungai, Suhu, maka dia tidak melanjutkan perjalanan dan hendak hidup beberapa lama di atas Sungai Liang-ho," jawab Ma Hoa.

Hok Peng Taisu menarik napas panjang. "Nelayan Cengeng memang orang beruntung. Tidak seperti aku

yang sudah tua masih menimbulkan perkara dan mencari permusuhan. Tahukah kau bahwa aku akan mengadakan pertandingan di Puncak Hoa-san pada bulan tiga? Oleh karena itu aku harus melatih diri dan melepaskan urat-urat yang sudah kaku!”

Di waktu mudanya kakek botak ini memang gemar sekali mengadu kepandaian dengan orang-orang pandai, maka kini agaknya kegemaran itu timbul kembali dalam menghadapi tantangan Hai Kong Hosiang. Kemudian dia segera menceritakan mengenai tantangan itu kepada Ma Hoa dan Kwee An.

“Bu Pun Su adalah seorang tokoh besar, maka tentu saja dia pun akan menyambut tantangan ini. Aku kenal padanya sebagai seorang yang sabar, akan tetapi menghadapi sebuah tantangan yang keluar dari mulut hwesio jahat itu, tentu dia akan turun gunung. Oleh karena itu, hendaknya kalian datang kepadanya dan ceritakanlah tentang tantangan itu kepada Bu Pun Su, sekalian sampaikan salamku kepadanya. Katakan bahwa selatan dan timur tak seharusnya kalah terhadap barat dan utara!” Dengan ucapan ini, Hok Peng Taisu hendak menyatakan bahwa dia dan Bu Pun Su takkan kalah menghadapi Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu, tokoh-tokoh besar dari barat dan utara itu!

Ma Hoa dan Kwee An kemudian turun dari Bukit Hong-lun-san dan karena mereka telah mendengar dari Cin Hai di mana letak Goa Tengkorak itu, maka mereka langsung menuju ke sana.

Ketika mereka sampai di depan Goa Tengkorak, mereka melihat Lin Lin sedang duduk dengan bengong bagai orang melamun dengan muka nampak sedih. Melihat kedatangan mereka, gadis ini tidak merasa girang, bahkan lalu memeluk kakaknya menangis sedih.

Kwee An yang sudah lama sekali tidak bertemu dengan adiknya yang terkasih itu, cepat mengusap-usap rambut Lin Lin dan bertanya, “Adikku sayang, mengapa kau bersedih? Di manakah Cin Hai dan di mana pula Suhu-mu?”

Sesudah tangisnya mereda, Lin Lin lalu berkata, “Mereka berada di dalam. Suhu sedang menderita sakit keras. Hai-ko dan Enci Im Giok yang menjaganya. Aku... aku tak dapat menahan kegelisahan dan kesedihanku maka aku lalu keluar, karena di depan Suhu aku tidak berani memperlihatkan kesedihanku.”

Bukan main kagetnya hati Ma Hoa dan Kwee An mendengar penjelasan ini. Segera Ma Hoa bertanya,

“Suhu-mu adalah seorang yang sakti, mengapa ia bisa menderita sakit? Dan bilakah Ang I Niocu tiba di sini?”

Kemudian, dengan suara perlahan supaya suara mereka jangan sampai terdengar dari dalam dan mengganggu Bu Pun Su, Lin Lin lalu menceritakan bahwa setelah ia dan Cin Hai, juga bersama Lie Kong Sian, tiba di tempat itu, mereka mendapatkan Bu Pun Su sudah berbaring tak sadarkan diri di dalam goa, dijaga oleh tiga ekor burung sakti yang diam tak bergerak seperti sedang merasa bingung dan berduka pula.

Lie Kong Sian yang paham akan ilmu pengobatan, lalu memeriksa nadi kakek jembel itu dan menyatakan bahwa Bu Pun Su menderita kelemahan karena usia tua, dan agaknya kesedihan hati membuat jantungnya terserang hebat, juga penderitaan batin membuat kakek itu tidak kuat menahan dan jatuh pingsan. Pemuda itu lalu mengatakan kepada Cin Hai dan Lin Lin agar supaya menjaga Bu Pun Su dan membantu kesempurnaan jalan darahnya dengan tenaga lweekang, sedangkan ia sendiri hendak pergi ke pulaunya untuk mencari semacam rumput darah yang mungkin akan menyembuhkan Bu Pun Su.

Semenjak masuk Goa Tengkorak, Cin Hai lalu memegang tangan kanan suhu-nya dan mengerahkan tenaganya membantu aliran hawa ke dalam tubuh suhu itu. Telah sepekan lamanya Cin Hai duduk bersila tak bergerak di dekat suhu-nya dan hanya makan sedikit sekali, itu pun kalau sudah dipaksa-paksa oleh Lin Lin.

Baru tiga hari yang lalu Ang I Niocu tiba di situ dan gadis ini pun menjaga susiok-couwnya siang malam bersama mereka.

“Apakah selama ini Suhu-mu tidak pernah siuman?” tanya Kwee An dengan terharu.

“Pernah satu kali, dan sesudah siuman dia hanya mengucapkan tiga kata, yaitu bahwa dia sudah tua, lalu jatuh pingsan lagi.” Kembali air mata mengalir turun dari kedua mata Lin Lin.

Tiga orang muda itu lalu masuk ke dalam Goa Tengkorak dengan tindakan kaki perlahan dan hati-hati sekali. Benar saja, mereka melihat Bu Pun Su berbaring di atas lantai di dalam kamar hio-louw, berbaring diam tak bergerak seperti sudah mati.

Terlihat Cin Hai duduk di sisi kanannya dan memegang tangan kanan kakek itu sambil bersemedhi mengerahkan tenaga lweekang-nya untuk membantu aliran hawa ke dalam tubuh suhu-nya, ada pun Ang I Niocu duduk di sebelah kirinya, juga bersila tak bergerak bagaikan patung. Biar pun ilmu lweekang-nya belum setinggi Cin Hai, namun kadang kala dia menggantikan Cin Hai dengan memegang tangan kiri kakek itu untuk membantunya dengan tenaga lweekang-nya agar Cin Hai tidak merasa terlalu lelah.

Melihat hal ini Ma Hoa teringat akan kepandaian suhu-nya, yaitu Hok Peng Taisu, tentang ilmu pengobatan, maka ia lalu memberi tanda kepada Kwee An dan Lin Lin untuk keluar dari tempat itu. Cin Hai dan Ang I Niocu agaknya tidak melihat atau tidak mempedulikan kedatangan mereka.

Ketika Kwee An dan Ma Hoa melihat tiga ekor burung sakti berdiri di ruangan tengkorak tanpa bergerak dan dengan muka seakan-akan sedang berduka sekali, mereka merasa amat terharu. Burung-burung itu benar-benar luar biasa hingga memiliki perasaan seperti manusia biasa.

Setelah tiba di luar goa, Kwee An bertanya mengapa Ma Hoa memanggil mereka keluar.

"An-ko, harap kau suka secepatnya pergi pada Suhu di Hong-lun-san untuk mengabarkan hal ini kepada Suhu. Suhu adalah seorang ahli pengobatan dan dia tentu akan sanggup menolong Bu Pun Su Locianpwe."

Mendengar hal ini, Lin Lin menyatakan kegirangannya, maka dia pun mendesak kepada kakaknya untuk segera minta petolongan orang berilmu itu. Kwee An lantas menyatakan persetujuannya dan ia berpesan kepada kekasihnya dan adiknya supaya mereka berdua menjaga di luar goa, agar jangan sampai ada musuh yang datang membuat kekacauan pada waktu Bu Pun Su menderita sakit keras. Kwee An kemudian mengerahkan seluruh kepandaianya untuk berlari secepat mungkin ke Hong-lun-san.

Dengan adanya Ma Hoa yang mengawannya, Lin Lin menjaga di depan goa dan duduk di atas batu karang sambil bercakap-cakap dan tidak melamun seperti tadi. Mereka saling menuturkan pengalaman masing-masing dan Ma Hoa merasa girang mendengar tentang ditewaskannya Thai Kek Losu, Sian Kek Losio dan Bo Lang Hwesio. Sebaliknya, ketika mendengar tentang tantangan Hai Kong Hosiang yang ditujukan kepada Hok Peng Taisu dan Bu Pun Su, Lin Lin merasa berkuatir sekali. Dalam keadaan seperti itu, bagaimana suhu-nya akan dapat memenuhi tantangan itu?

Pada waktu mereka sedang duduk bercakap-cakap dengan asyiknya, tiba-tiba berkelebat bayangan orang yang cepat sekali gerakannya dan tahu-tahu seorang wanita tua sudah berdiri di hadapan mereka. Dengan hati terkejut Lin Lin dan Ma Hoa bangkit berdiri dan memandang dengan tajam kepada Wi Wi Toanio yang datang itu!

Melihat nenek ini, Lin Lin menjadi marah sekali karena teringat betapa bekas kekasih Bu Pun Su ini sudah menjalankan kecurangan untuk mencelakai suhu-nya itu. Maka sambil mencabut Han-le-kiam dari pinggangnya, ia membentak,

"Mau apa kau datang ke sini?"

Wi Wi Toanio memandang dengan mata mengejek lalu jawabnya, "Aku tidak mempunyai urusan dengan kalian anak-anak kecil. Minggirlah, dan biarkan aku bertemu dengan Lu Kwan Cu!"

"Tidak! Tak seorang pun boleh masuk ke dalam goa ini mengganggu Suhu! Pergilah kau sebelum pedangku bicara!"

"Anak kecil kurang ajar! Kau berani menghina dan mengusirku?" Wi Wi Toanio menjadi marah sekali.

Ma Hoa juga sudah mencabut sepasang bambu runcingnya dan berkata, "Nenek jahat, kau pergilah dengan baik-baik dan jangan mencari mati."

Makin marahlah Wi Wi Toanio mendengar ini. Dengan seruan keras dia melompat dan menerjang ke arah Lin Lin dan Ma Hoa dengan ilmu Silat Cakar Garuda yang lihai dan berbahaya itu. Akan tetapi Lin Lin dan Ma Hoa sudah siap dan menghadapinya dengan mengirim serangan-serangan mematikan.

Ternyata Wi Wi Toanio memang lihai sekali. Ilmu kepandaianya lebih tinggi dari pada kepandaian Hai Kong Hosiang, maka biar pun Lin Lin dan Ma Hoa mengeroyok dua dan mainkan senjata mereka dengan cara hebat, namun nenek itu tidak menjadi gentar dan membalas dengan cengkeraman-cengkeraman yang dahsyat.

Sambil bertempur Wi Wi Toanio mengeluarkan pekik-pekik menyeramkan dan tubuhnya menyambar-nyambar bagai seekor burung garuda. Ginkang-nya ternyata telah mencapai tingkat tinggi sekali hingga tubuhnya itu melayang-layang seolah-olah dia dapat terbang saja. Namun Lin Lin dan Ma Hoa yang berlaku hati-hati tidak mau kalah dan bekerja sama dengan mati-matian untuk merobohkan pengacau ini.

Pada saat pertempuran terjadi, Cin Hai sedang membantu suhu-nya dengan mengalirkan hawa melalui telapak tangan, sedangkan Ang I Niocu hanya bersila sambil bersemedhi untuk mengumpulkan tenaga yang sudah banyak dikerahkan membantu susiok-couw-nya itu.

Kini dia mendengar suara-suara orang berkelahi di luar, maka tahulah dia bahwa Lin Lin dan Ma Hoa sedang menghadapi lawan tangguh. Tanpa mengeluarkan suara, dia lantas mengambil sebatang pedang Liong-cu-kiam yang diletakkan di dekat Cin Hai, kemudian dia bertindak keluar.

Pada saat itu, sambil memekik keras Wi Wi Toanio melompat ke atas dengan kedua tangannya terulur ke depan dan bermaksud merampas senjata kedua lawannya. Akan tetapi, tiba-tiba berkelebat bayangan merah dan dua batang pedang yang bercahaya berkilauan langsung menyambutnya dengan serangan hebat!

Wi Wi Toanio sedang melayang bagaikan seekor burung garuda yang ganas, sedangkan Ang I Niocu pun melayang menyambutnya dengan pedang Liong-cu-kiam, bagai seekor burung hong yang indah dan gesit! Wi Wi Toanio terkejut melihat serangan ini, maka dia lalu berseru keras dan tahu-tahu tubuhnya telah terputar dan berjungkir balik beberapa kali ke belakang!

Melihat Ang I Niocu datang membantu, Lin Lin dan Ma Hoa menjadi gembira dan mereka lalu mainkan senjata mereka dengan seru dan hebat mendesak Wi Wi Toanio yang kini merasa sibuk juga menghadapi tiga orang gadis jelita yang mengamuk bagaikan tiga ekor naga betina itu!

Ang I Niocu memang lihai dan dengan sepasang pedang Liong-cu Siang-kiam di kedua tangan, dia merupakan seekor harimau yang tumbuh sayap. Juga Lin Lin dengan Han-le Kiam-hoat-nya merupakan lawan yang amat berbahaya karena ilmu pedangnya ini boleh dianggap menduduki tingkat tinggi sekali di antara segala macam ilmu pedang, ada pun Ma Hoa dengan Ilmu Silat Bambu Runcingnya juga merupakan lawan yang tidak mudah dilawan!

Tentu saja setelah ketiga orang dara ini maju mengeroyok, biar pun ilmu kepandaian Wi Wi Toanio tinggi dan pengalamannya banyak, namun tetap saja dia merasa kewalahan sehingga sebentar saja dia terdesak mundur dan jiwanya berada dalam bahaya!

Wi Wi Toanio mengeluarkan jarum-jarum rahasianya dan kedua tangannya lantas diayun menyebar puluhan batang jarum ke arah tiga dara itu. Akan tetapi Ma Hoa memutar-mutar sepasang bambu runcingnya dan Ang I Niocu juga memutar sepasang pedangnya, hingga semua jarum kena terpukul runtuh. Sementara itu melihat kesempatan baik, Lin Lin maju mengirim serangan hebat ke arah dada lawannya dengan tusukan cepat.

Wi Wi Toanio mencoba mengelak akan tetapi ketika ia merendahkan diri, Lin Lin merobah gerakannya dan pedangnya meluncur ke bawah! Wi Wi Toanio ketika itu terancam pula oleh sabetan pedang Ang I Niocu dari kiri dan tusukan bambu runcing yang menotok ke iganya, maka dengan bingung dia membanting diri ke belakang!

Meski pun gerakannya sudah cepat sekali, akan tetapi ujung pedang pendek Han-le-kiam di tangan Lin Lin masih lebih cepat dan ujung pedang ini berhasil melukai pundak Wi Wi Toanio yang lalu berguling ke belakang untuk menghindarkan diri dari serangan-serangan selanjutnya.

Tiga orang gadis itu hendak mengejar dan mengirim serangan maut, akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara dari dalam goa,

“Jangan bunuh dia!”

Ang I Niocu, Lin Lin, dan Ma Hoa tercengang dan mereka cepat-cepat menahan senjata masing-masing, sedangkan Wi Wi Toanio yang merasa jeri menghadapi tiga orang gadis kosen itu, lalu melarikan diri turun dari bukit itu secepatnya!

Ang I Niocu merasa girang sekali mendengar suara tadi, karena suara yang mencegah mereka tadi adalah suara Bu Pun Su. Juga Lin Lin mengenal suara suhu-nya, maka dia lalu cepat-cepat mengajak Ma Hoa dan Ang I Niocu untuk masuk ke dalam goa.

Mereka melihat bahwa Bu Pun Su telah siuman kembali akan tetapi masih rebah dengan tubuh lemah, ada pun Cin Hai duduk bersila di dekatnya dengan wajah muram. Bu Pun Su memang hebat sekali, karena biar pun dia berada dalam keadaan sedemikian rupa, namun pendengarannya masih sangat tajam sehingga dia dapat mendengar pertempuran yang terjadi di luar dan seruan-seruan Wi Wi Toanio itu dikenalnya baik-baik, maka dia lalu mengerahkan khikang-nya dan mencegah ketiga orang gadis itu membunuh Wi Wi Toanio. Tanpa menyaksikan dengan mata sendiri, dari pendengaran dan dugaan saja dia maklum bahwa Wi Wi Toanio tak akan dapat menang menghadapi tiga dara yang gagah perkasa itu!

Ang I Niocu, Lin Lin, dan Ma Hoa lalu menjatuhkan diri berlutut dan memberi hormat. Bu Pun Su tersenyum dengan lemah dan bibirnya bergerak, mengeluarkan bisikan perlahan,

"Kalian lihat, betapa pun tinggi kepandaian orang, ia harus tunduk terhadap usia tua!"

Kemudian Bu Pun Su memandang kepada Ma Hoa dan berkata. "Nona Ma Hoa, kau datang ke sini tentu mempunyai maksud tertentu. Katakanlah!"

Ma Hoa tadinya segan untuk menceritakan mengenai pesanan suhu-nya, dan tadinya dia berniat untuk menahan saja pesanan itu karena Bu Pun Su sedang sakit. Tidak tahunya kakek ini bermata awas hingga tahu bahwa kedatangannya mempunyai maksud tertentu, maka sambil berlutut dia lalu berkata,

"Maafkan teecu, Locianpwe. Sebetulnya teecu tidak berani mengganggu Locianpwe yang sedang menderita sakit."

Terdengar suara tertawa Bu Pun Su yang seperti biasa, gembira dan terlepas, hanya kali ini suara ketawanya tidak sekeras dahulu. "Anak yang baik, tubuhku memang sakit, akan tetapi semangatku masih seperti biasa. Ceritakanlah."

"Sebetulnya teecu sudah diperintahkan oleh Suhu Hok Peng Taisu untuk menyampaikan tantangan Hai Kong Hosiang yang ditujukan kepada Suhu dan Locianpwe."

"Hemm, Hai Kong menantang aku dan Hok Peng?"

"Benar, Locianpwe. Hwesio itu menantang untuk mengadu kepandaian pada bulan tiga di Puncak Hoa-san, dan mereka hendak mengajukan Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat sebagai jago untuk menghadapi Locianpwe dan Suhu. Suhu berpesan agar teecu menyampaikan kepada Locianpwe bahwa selatan dan timur tidak seharusnya kalah terhadap barat dan utara!"

Bu Pun Su tertawa lagi, akan tetapi suara ketawanya makin lemah.

"Hok Peng ternyata lebih muda semangatnya dari pada aku! Alangkah senangnya kalau bersama Hok Peng aku dapat menghadapi Pok Pok dan Swi Kiat!" Akan tetapi dia lalu menarik napas panjang dan berbisik,

"Tak mungkin, bulan tiga masih lama, aku tak akan dapat bertahan selama itu..."

Mendengar ucapan ini, tak dapat dicegah lagi Lin Lin lalu menangis terisak-isak.

"Ehh, eh, Lin Lin muridku yang nakal! Mengapa kau menangis? Suhu-mu sebentar lagi terbebas dari pada kesengsaraan, kenapa kau malah menangis? Seharusnya kau malah bersyukur dan bergembira!"

Akan tetapi, mendengar ini, Lin Lin makin hebat tangisnya, bahkan kini Ang I Niocu dan Ma Hoa juga ikut menangis. Bu Pun Su menarik napas panjang,

"Hm-hmm... perempuan, perempuan... kalau tidak menangis, kau bukan perempuan lagi namanya..."

Setelah tangisnya reda, Lin Lin lalu berkata kepada suhu-nya, "Suhu, perkenalkan pada teecu untuk mengajukan sebuah permohonan."

"Nah, nah, sesudah menangis lalu mengajukan permohonan, cocok sekali ucapan orang jaman dahulu bahwa di balik air mata wanita itu tersembunyi maksud-maksud tertentu!"

"Teecu ingin mohon perkenan dari Suhu untuk mengijinkan Enci Im Giok melangsungkan perijodohannya dengan Lie Kong Sian Suheng!"

Mendengar ucapan Lin Lin ini, Ang I Niocu cepat-cepat menundukkan kepalanya hendak menyembunyikan mukanya yang menjadi kemerah-merahan.

Bu Pun Su menjawab dan suaranya makin melemah seperti bisikan.

"Aku tahu... semenjak mereka datang aku sudah tahu... Im Giok dan Kong Sian memang cocok, aku setuju...", tiba-tiba ia mengeluh panjang dan kembali Bu Pun Su jatuh pingsan, tak sadarkan diri seperti orang tidur pulas!

Cin Hai cepat menyambar nadi tangan suhu-nya dan berbisik, "Suhu telah terlalu banyak menggunakan tenaga untuk bercakap-cakap."

Tiba-tiba saja masuk seorang laki-laki ke dalam Goa Tengkorak dan ketika semua orang memandang, ternyata yang datang ini adalah Lie Kong Sian. Pemuda ini dengan cepat sekali lalu menghancurkan daun darah yang dia ambil dari pulaunya, memeras daun itu dan meminumkannya ke dalam mulut Bu Pun Su. Setelah itu, pemuda ini lalu duduk di sebelah Bu Pun Su untuk menggantikan Cin Hai membantu peredaran hawa dalam tubuh supek-nya.

Tak lama kemudian, bagaikan api lilin yang hampir padam kini bernyala kembali, Bu Pun Su menggerakkan tubuhnya dan membuka matanya. Ternyata khasiat daun darah sudah bekerja dan dia merasa tubuhnya enak sekali. Kakek sakti itu lalu bangun dan duduk.

"Im Giok, kuulangi kata-kataku tadi. Kau memang berijodoh dengan Kong Sian dan aku merasa girang sekali bahwa kau mendapatkan ijodoh dengan murid Han Le sendiri!"

Ang I Niocu dan Lie Kong Sian menundukkan kepala dan tidak berani bergerak karena jengahnya. Kemudian Bu Pun Su berkata sambil menuding keluar goa,

"Ada orang datang!"

Semua orang memandang karena mereka tak mendengar sesuatu, kecuali Cin Hai yang dapat mendengar tindakan kaki yang halus sekali. Dan benar saja, tidak lama kemudian, masuklah Kwee An bersama Hok Peng Taisu yang datang-datang tertawa bergelak lalu menghampiri Bu Pun Su.

Bu Pun Su juga tertawa girang. "Hok Peng, apa kau datang hendak memeriksa tubuhku yang sudah bobrok ini?"

"Bu Pun Su, benar-benarkah kau hendak mendahului aku? Kau hanya lebih tua beberapa tahun saja dariku, dan menurut patut, kau harus lebih kuat menolak cengkeraman maut!"

Setelah berkata demikian, Hok Peng Taisu segera duduk di dekat Bu Pun Su kemudian mengulurkan tangan untuk memeriksa nadi dan detik jantung kakek jembel itu. Sesudah memeriksa sambil memejamkan mata beberapa lama, kakek jembel itu bertanya,

"Bagaimana, Hok Peng, masih berapa lama lagi?"

Kakek botak itu memandang wajah Bu Pun Su dengan tajam. "Bu Pun Su, aku tidak ingin mengetahui urusan pribadimu, akan tetapi orang seperti kau ini tidak layak menerima luka di jantung akibat tekanan batin! Jantungmu terluka hebat sekali karena kau agaknya telah teringat akan hal-hal yang sudah lampau, yang membuat kau merasa malu, marah, dan berduka. Melihat keadaanmu, paling lama kau hanya akan dapat bertahan selama satu pekan saja!"

"Bagus, kalau begitu masih ada waktu beberapa hari lagi," kata Bu Pun Su.

"Sungguh sayang Bu Pun Su. Benar-benar sayang, karena sebenarnya aku ingin sekali mengajak kau menikmati adu kepandaian di Puncak Hoa-san dan bermain-main sebentar dengan Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu sebelum kau pergi! Pergi seorang diri saja ke Hoa-san kurang menggembirakan!"

Bu Pun Su tertawa, "Apa dayaku? Tadi aku pun sudah mendengar dari muridmu tentang tantangan itu, akan tetapi kepergianku tak dapat ditunda-tunda lagi!"

Mendengar bahwa usia Bu Pun Su tinggal sepekan lagi dan mendengar pula betapa dua orang kakek yang aneh itu membicarakan kematian Bu Pun Su bagai orang yang hendak pergi melancong saja, Ang I Niocu, Lin Lin dan Ma Hoa tak dapat menahan keharuan hati lagi sehingga terdengarlah isak tangis mereka. Lin Lin bahkan menjatuhkan diri berlutut di depan kaki suhu-nya dan menangis sedih.

"Ehh, ehh, kembali kau memperlihatkan sikapmu yang nakal, Lin Lin!" kata Bu Pun Su. Kemudian, kakek jembel itu berkata kepada kakek botak,

"Hok Peng, jangan kau kecewa, karena betapa pun juga, tantangan Hai Kong Hosiang itu harus kita hadapi! Memang aku tidak dapat datang sendiri, tetapi aku hendak mewakili kepada Cin Hai untuk menghadapi mereka."

"Suhu, teecu masih terlalu lemah untuk menghadapi mereka, terutama Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu yang sakti itu," kata Cin Hai.

"Jangan khawatir, mereka itu sudah tua bangka dan tubuh mereka sudah bobrok seperti aku! Kita masih mempunyai waktu sepekan dan selama itu, aku akan menurunkan semua sisa-sisa kepandaianku kepadamu. Pula, sesudah aku pergi, kau boleh minta bimbingan Hok Peng untuk memperdalam kepandaianmu sehingga tidak akan mengecewakan kelak apa bila kau mewakili daerah selatan dan timur bersama Hok Peng!"

"Bagus!" kata Hok Peng. "Aku setuju sekali kalau anak muda ini mewakilimu, karena dia mempunyai bahan cukup baik. Nah, aku tidak akan mengganggu lebih jauh, Bu Pun Su. Pergunakanlah sisa waktu yang tak lama lagi itu dengan sebaiknya dan selamat berpisah sampai berjumpa kembali."

Bu Pun Su mengangguk-angguk sambil tersenyum. "Terima kasih, paling lama lima tahun lagi kita bertemu!"

Hok Peng tertawa bergelak-gelak. "Mungkin sekali sebelum lima tahun aku sudah akan menyusulmu!" Kemudian kakek ini berkelebat keluar dan lenyap dari pandangan mata.

Bu Pun Su menarik napas panjang. "Lie Kong Sian, obatmu itu benar baik sekali karena sekarang aku merasa sehat kembali. Sekarang kalian dengarkan pesanku yang terakhir. Im Giok telah kuberi persetujuan menjadi jodoh Lie Kong Sian dan semoga kalian berdua hidup berbahagia. Pedang Liong-cu-kiam kuberikan kepada Cin Hai dan Im Giok, yang panjang untuk Cin Hai sedang yang pendek untuk Im Giok karena kalian berdua telah mendapatkannya."

Cin Hai, Ang I Niocu dan Lie Kong Sian menghaturkan terima kasih.

"Masih ada lagi," Bu Pun Su berkata, "Kelak, apa bila kalian memperoleh keturunan, juga bagi Nona Ma Hoa, kuanjurkan supaya menuruti nasehat ini, kalian harus menggunduli putera-puteramu."

Semua orang memandang heran dan menganggap bahwa kakek itu sudah mulai bicara tidak karuan seperti biasanya orang-orang tua yang sudah mendekati saat kematiannya.

"Hal ini jangan kalian pandang rendah," kata Bu Pun Su. "Dan kau, Cin Hai, jangan kau anggap Gurumu berkelakar dan menyindir kau yang ketika kecil bergundul kepala, karena sesungguhnya bagi seorang anak laki-laki lebih baik rambutnya digunduli ketika ia masih kecil agar hawa yang sehat dan sejuk tidak tertolak oleh rambut hingga membuat kepala anak itu menjadi segar dan baik perjalanan darahnya sehingga selain memperkuat, juga menambah kecerdikan anak itu. Pesanku yang lain ialah kalau aku sudah pergi, tubuhku yang bobrok ini supaya dibakar di dalam goa ini dan abunya kalian masukkan ke dalam hio-louw besar, kemudian kalian tinggalkan goa ini dan menutupnya dengan batu besar rapat-rapat, lalu tutuplah goa ini

dengan pohon-pohon agar tak sampai ditemukan orang lain. Aku ingin mengaso dengan tenteram di tempat ini.”

Semua orang mendengarkan pesan ini dengan hati terharu sekali.

“Nah, sekarang kalian keluarlah semua, kecuali Cin Hai sebab aku hendak menggunakan sisa waktu untuk melatihnya sebagai persiapan untuk menghadapi adu kepandaian di Puncak Hoa-san kelak.”

Dengan hati sedih dan wajah muram, Ang I Niocu, Lie Kong Sian, Lin Lin, Ma Hoa dan Kwee An lalu mengundurkan diri dan keluar dari goa itu. Mereka menjaga di luar sambil bercakap-cakap menuturkan pengalaman masing-masing dan tidak berani mengganggu ke dalam di mana Bu Pun Su menggunakan kesempatan terakhir untuk melatih Cin Hai dengan ilmu-ilmu kepandaian yang belum dipelajarinya.

Tentu saja dalam waktu yang hanya beberapa hari itu, Cin Hai tidak mungkin mempelajari semua ilmu itu berikut prakteknya, dan hanya dapat mempelajari pokok-pokok teorinya saja, untuk kemudian dipelajari prakteknya. Akan tetapi ia telah mencatat dalam otaknya segala pelajaran itu dengan teliti sehingga Bu Pun Su menjadi puas.

Lima hari kemudian, Cin Hai keluar dari dalam goa dengan wajah muram dan ia memberi tanda kepada kawan-kawannya untuk masuk ke dalam. Lin Lin berlari mendahului dan ketika melihat tubuh suhunya berbaring dengan wajah pucat dan napas lemah, ia segera menubruknya sambil menangis.

Bu Pun Su menggerakkan tangannya yang sudah amat lemah itu untuk membelai rambut Lin Lin.

“Jangan menangis, jangan menangis,” bisiknya, “jangan antarkan kepergianku dengan air mata... aku tidak suka...!” Lin Lin cepat menahan tangisnya dan terisak-isak dengan hati hancur.

“Anak-anak... pesanku terakhir... sesudah selesai pertandingan pibu di Hoa-san... kalian pulanglah dan langsungkan perjodohan... hiduplah dengan aman dan tenteram bahagia, jauhi segala permusuhan...!” dia terengah-engah karena sebenarnya waktu lima hari yang dia pergunakan siang malam untuk memberikan gembelangan terakhir kepada Cin Hai itu terlampau melelahkannya dan membuatnya cepat lemah.

“Sekarang... antarkan kepergianku dengan cita-cita tinggi dan luhur... selamat... tinggal!” lemaslah lehernya dan pada saat itu Bu Pun Su, tokoh persilatan yang amat tinggi ilmu kepandaianya itu, terpaksa menyerah kalah terhadap maut yang merenggut nyawanya.

Lin Lin, Ang I Niocu, dan Ma Hoa berusaha menahan tangis mereka karena mereka ingin mentaati pesan terakhir dari Bu Pun Su. Mereka berenam lalu mengadakan persiapan untuk menyempurnakan jenazah kakek itu kemudian membakarnya di dalam goa dengan penuh khidmat. Setelah selesai dan mayat itu sudah menjadi abu seluruhnya, abunya lalu disimpan di dalam hiolouw besar yang berdiri di tengah kamar.

Selama beberapa hari mereka mengadakan perkabungan di tempat itu dan mengadakan sembahyangan untuk memberi penghormatan terakhir, kemudian beramai-ramai mereka lantas menutup pintu Goa Tengkorak dengan batu-batu besar dan menimbunnya dengan pohon-pohon kecil sehingga goa itu tertutup sama sekali dan tidak tampak dari luar.

Sesudah itu, atas anjuran Ma Hoa, mereka berenam lalu pergi ke Hong-lun-san untuk memberi kabar kepada Hok Peng Taisu mengenai kematian Bu Pun Su. Kakek botak itu menerima warta ini sambil tersenyum dan menarik napas panjang.

“Ahh, dia lebih beruntung dari pada aku. Sekarang dia sudah enak-enak sedangkan aku masih harus menderita.”

Oleh karena waktu untuk menerima tantangan tinggal sebulan lebih lagi, maka Hok Peng Taisu lalu melatih Cin Hai dengan berbagai kepandaian yang belum pernah dipelajari oleh anak muda itu sampai hampir sepuluh hari lamanya. Orang-orang muda yang lain merasa suka sekali tinggal di bukit yang indah itu dan mereka juga berlatih silat di bawah pengawasan Hok Peng Taisu.

Setelah menganggap bahwa ilmu kepandaian Cin Hai cukup kuat, Hok Peng Taisu lalu mengajak mereka mulai melakukan perjalanan menuju ke Puncak Hoa-san.

Untuk memperkuat rombongan mereka, Ma Hoa minta perkenan kepada Hok Peng Taisu untuk singgah di

tempat kediaman Nelayan Cengeng, yaitu di Sungai Liong-ho. Ternyata kakek nelayan itu sedang enak-enakan di atas sebuah perahu kecil, bersenang-senang seorang diri mencari ikan sambil bernyanyi-nyanyi.

Melihat kedatangan mereka, Nelayan Cengeng merasa girang bukan main, dan ia segera menyatakan keinginannya untuk ikut pergi ke Hoa-san! Tentang kematian Bu Pun Su, ia menyambutnya dengan ucapan yang hampir sama dengan ucapan Hok Peng Taisu dulu, karena ia berkata,

“Aku harap akan dapat segera menyusulnya!”

Hok Peng Taisu lalu menyerahkan pimpinan rombongan itu kepada Nelayan Cengeng karena dia hendak melakukan perjalanan dari lain jurusan untuk singgah di tempat tinggal beberapa orang kenalannya.

“Kalau sudah tiba di kaki Bukit Hoa-san, kalian tunggulah kedatanganku, dan kalau aku yang datang lebih dahulu, aku pun akan menanti kalian,” kata kakek botak itu yang lalu berkelebat pergi.

Seperti juga Bu Pun Su, Kakek aneh ini tidak suka melakukan perjalanan dengan orang lain, dan lebih suka berjalan seorang diri saja.....

Ternyata bahwa pihak Hai Kong Hosiang telah berkumpul di Puncak Hoa-san menanti kedatangan dua orang musuh besar, yaitu Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu. Wi Wi Toanio sudah berhasil mengundang datang Pok Pok Sianjin, supek-nya yang tinggal di Puncak Go-bi-san daerah barat yang telah berpuluh tahun mengasingkan diri itu.

Wi Wi Toanio tak berani menceritakan tentang hal yang sebenarnya, maka dengan cerdik nenek itu hanya menceritakan bahwa dia hendak mengadakan pibu dengan Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu dan karena merasa tidak kuasa menghadapi, mereka minta bantuan supek ini.

Sebenarnya Pok Pok Sianjin tidak mau mempedulikan segala urusan dunia. Akan tetapi mendengar nama Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu sebagai dua orang tokoh tertinggi dari daerah selatan dan timur, maka tergeraklah hatinya hingga timbul kegembiraannya untuk mengukur kepandaian mereka. Apakah salahnya mengukur tenaga di dalam sebuah pibu yang adil dan dilakukan dalam suasana persahabatan? Oleh karena inilah maka Pok Pok Sianjin menyanggupi dan tepat pada waktunya.

Sementara itu, Swi Kiat Siansu, guru Thai Kek Losu, pada waktu dibujuk oleh Hai Kong Hosiang yang menceritakan betapa kedua orang muridnya, yaitu Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu, tewas dalam tangan Cin Hai, Lin Lin dan Lie Kong Sian, tergerak pula hatinya ketika mendengar betapa pembunuh-pembunuh muridnya itu, dibela pula oleh Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu.

Kalau saja kedua tokoh besar itu tidak muncul untuk membela pembunuh-pembunuh dua muridnya, tentu ia tidak akan sudi turun gunung karena ia pun telah mendengar tentang kesesatan murid-muridnya itu. Akan tetapi dia tergerak untuk mencoba pula kepandaian Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu yang amat terkenal.

Rombongan Hai Kong Hosiang terdiri dari dua belas orang, yaitu Pok Pok Sianjin, Swi Kiat Siansu, Hai Kong Hosiang, Wi Wi Toanio, Siok Kwat Mo-li, Lok Kun Tojin, Kam Hong Sin, Ceng Tek Hosiang, Ceng To Tosu, Giok Im Cu, Giok Keng Cu, dan Giok Yang Cu. Selain dua belas orang-orang yang lihai ini, masih terdapat ratusan perwira yang sengaja menjaga di sekitar tempat itu.

Melihat keadaan rombongan yang berjumlah banyak ini, terutama melihat para perwira, Pok Pok Sianjin merasa heran dan bertanya kepada Wi Wi Toanio, “Wi Wi, kenapa begini banyak orang berada di sini? Apakah kalian hendak mengadakan perang besar?”

“Tidak, Supek. Mereka adalah kawan-kawan teecu, dan perwira-perwira itu hanya untuk penjagaan kalau-kalau pihak lawan membawa pula bantuan besar untuk sengaja mencari permusuhan.”

Juga Swi Kiat Siansu merasa heran melihat banyaknya orang menjaga di situ, maka dia berkata kepada Hai Kong Hosiang, “Aku tidak menghendaki adanya pertempuran besar. Kalian boleh saja bertempur dan bermusuhan, akan tetapi jangan harap untuk melibatkan diriku dalam keadaan semacam itu!”

Hai Kong Hosiang segera menyatakan kesanggupannya untuk mencegah para perwira itu membuat kacau dan hanya minta agar supaya Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu menghadapi Bu Pun Su dan Hok Peng

Taisu di dalam pibu yang hendak diadakan.

Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu merasa girang dapat saling bertemu dan mereka segera bermain catur di bawah sebatang pohon dan tidak mempedulikan lagi keadaan di sekitarnya.

Pada saat dua orang kakek yang sudah amat tua itu asyik bermain catur, maka datanglah rombongan Hok Peng Taisu yang hanya terdiri dari delapan orang, yaitu Hok Peng Taisu sendiri, Cin Hai, Lin Lin, Kwee An, Ma Hoa, Ang I Niocu, Lie Kong Sian dan Nelayan Cengeng.

Dengan sikap tenang dan gagah Hok Peng Taisu berjalan memimpin semua kawannya naik bukit Hoa-san dan sama sekali tidak gentar melihat para perwira yang berderet-deret menyambut kedatangan mereka itu.

Pada saat Hai Kong Hosiang dan yang lain-lainnya menyambut, Hok Peng Taisu berlaku seakan-akan tidak melihat mereka, akan tetapi langsung menghampiri kedua orang kakek yang tengah bermain catur itu sambil tertawa dan berkata,

"Kalau saja Bu Pun Su belum meninggalkan kita, kalian berdua tentu akan dipukul hancur dalam permainan catur ini. Sayang aku tidak pandai bermain catur!"

Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu yang sudah melihat kedatangannya, segera berdiri sambil tertawa.

"Hok Peng, kau nyata masih nampak sehat-sehat saja biar pun kepalamu sudah menjadi botak dan hampir habis semua rambutmu!" kata Pok Pok Sianjin.

Sedangkan Swi Kiat Siansu berkata dengan kecewa. "Kau bilang tadi bahwa Bu Pun Su sudah meninggalkan kita? Ah, sayang sekali...! Dari tempat jauh, aku datang karena ingin merasakan pula kelihaiannya, ternyata ia telah mendahuluiku pergi... sungguh sayang."

Hok Peng Taisu tertawa pula. "Jangan kau kecewa, Swi Kiat Siansu! Sungguh pun Bu Pun Su telah berpulang ke asalnya, akan tetapi dia telah mengirim salamnya dan bahkan mengirim seorang wakil yang akan cukup menggembirakan hatimu."

Swi Kiat Siansu memandang tajam. "Apa? Apakah kau mewakili dia pula?"

Hok Peng Taisu menggeleng-gelengkan kepala. "Apa kau kira aku sedemikian serakah untuk memborong semua kehormatan? Bukan, bukan aku, akan tetapi muridnya." Kakek botak ini lalu melambaikan tangan ke arah Cin Hai yang segera menghampiri mereka.

"Inilah wakil Bu Pun Su, dia disebut Pendekar Bodoh!"

Cin Hai lalu menjura dengan penuh penghormatan kepada Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin sambil berkata, "Teecu Sie Cin Hai yang bodoh merasa mendapat kehormatan besar dapat bertemu dengan Ji-wi Locianpwe."

Pok Pok Sianjin bertubuh tinggi kurus dan agak bongkok. Rambut serta kumisnya sudah putih semua dan terurai ke bawah tak terawat sama sekali. Tangan kanannya membawa sebatang tongkat panjang yang bengkok-bengkok dan tangan kirinya selalu mengelus-elus jenggotnya yang panjang.

Dia mengangguk-angguk senang melihat sikap Cin Hai yang sopan santun. Melihat sikap serta pandang mata pemuda itu, maklumlah dia bahwa pemuda ini adalah seorang yang 'berisi'.

Swi Kiat Siansu bertubuh gemuk bulat bagai patung Jilaihud, jubahnya kuning dan hanya berupa sehelai kain yang dibelit-belitkan pada tubuhnya. Tangan kanannya memegang sebatang kipas dan agaknya dia selalu merasa kepanasan karena kipas itu tiada hentinya digunakan untuk mengipasi tubuhnya.

Ketika mendengar bahwa julukan pemuda itu adalah Pendekar Bodoh, kakek yang juga sudah tua sekali ini segera menaruh hormat dan tahu bahwa orang yang menggunakan julukan serendah itu pasti memiliki kepandaian yang berarti.

"Bagus sekali," kata Swi Kiat Siansu. "Bu Pun Su, ternyata pandai memilih murid-murid, tidak seperti aku yang selalu salah memilih. Pendekar Bodoh, tentu kau pula yang telah membantuku memberi hajaran pada kedua muridku Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu?"

Cin Hai menjawab dengan tenang.

"Locianpwe, mana teecu berani memberi hajaran kepada orang lain? Thai Kek Losu dan Sian Kek Losu sengaja hendak membunuh teecu dan kawan-kawan, maka terpaksa kami membela diri."

Swi Kiat Siansu mengangguk-angguk, lalu dia berkata kepada Hai Kong Hosiang, "Hai Kong Bengyu, kau telah berhasil mengundang aku untuk mengadakan pibu dengan Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu dan kini mereka berdua telah datang, biar pun Bu Pun Su sendiri hanya diwakili oleh muridnya. Akan tetapi, kau harus ingat bahwa pibu ini adalah urusan kami sendiri dan kau bersama kawan-kawanmu yang banyak jumlahnya itu tidak boleh mencampuri urusan kami. Urusan pribadi terhadap para tamu tiada hubungannya dengan pibu ini!"

Pok Pok Sianjin juga berkata kepada Wi Wi Toanio, "Aku telah bertemu dengan jago-jago dari selatan dan timur, jangan mengganggu pibu ini."

Hai Kong Hosiang dan Wi Wi Toanio biar pun merasa kecewa, akan tetapi mereka tidak berani membantah, hanya mereka mengharap agar dalam pibu ini, Cin Hai dan Hok Peng Taisu kena dikalahkan, karena dengan begitu akan mudah bagi mereka untuk menyerang Ang I Niocu dan kawan-kawannya. Mereka memang merasa gentar terhadap Hok Peng Taisu dan Bu Pun Su dan biar pun mereka tahu akan kelihaihan Cin Hai yang mewakili Bu Pun Su, namun mereka tidak begitu jeri terhadap Cin Hai.

Sementara itu, Hok Peng Taisu lalu menghadapi kedua kakek sakti dari barat dan utara itu dan berkata,

"Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu, kita ini seperti anak-anak kecil yang bodoh hingga dapat dibujuk oleh orang-orang muda untuk datang ke sini sehingga saling berhadapan! Akan tetapi setelah kita bertemu di sini, maka kita tidak perlu merasa sungkan lagi karena aku juga dapat menduga isi hati kalian yang tentu tidak jauh bedanya dengan isi hatiku. Bukankah kalian datang ini karena ingin menguji kepandaianku dan kepandaian Bu Pun Su?"

Swi Kiat Siansu tertawa. "Ha-ha-ha-ha! Benar, benar! Orang-orang yang sudah terlalu tua seperti kita ini memang kembali menjadi bocah-bocah lagi. Sayang sekali Bu Pun Su tak dapat hadir, kalau dia ada alangkah senangnya!"

"Locianpwe," kata Cin Hai dengan masih menghormat, "dahulu mendiang Suhu pernah menyatakan kekecewaannya karena tak dapat menerima penghormatan ini sendiri, akan tetapi Suhu telah menitahkan teecu untuk mewakilinya. Oleh karena taat kepada perintah Suhu, maka teecu melupakan kebodohan sendiri dan berani berlaku lancang menghadapi Ji-wi Locianpwe untuk melayani Locianpwe berdua bermain-main!"

Pok Pok Sianjin dan Swi Kiat Siansu saling pandang, kemudian tertawa terbahak-bahak. "Pendekar Bodoh," kata Pok Pok Sianjin. "Kau terlalu merendahkan diri sendiri dan dapat menyesuaikan dirimu, bagus sekali!"

"Locianpwe," Cin Hai berkata, "teecu teringat akan ujar-ujar Nabi Khong Cu yang pernah menyatakan bahwa jika orang bodoh suka menggunakan cara sendiri dan orang rendah berlaku agung, maka dia akan selamat. Sedangkan orang yang tak dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya dan berkukuh memegang aturan kuno yang sudah tidak sesuai lagi, maka orang demikian itu tentu akan mengalami bencana yang menimpa dirinya!"

"Itulah ujar-ujar dalam kitab Tiong-yong!" seru Pok Pok Sianjin dengan kagum. "Ehh, anak muda, kau benar-benar mengherankan! Ucapan-ucapanmu tidak pantas keluar dari mulut seorang pemuda engkau! Tahukah engkau bahwa usiamu ini membuat kau lebih pantas menjadi cucuku? Dan kau hendak melayani kami bermain-main?"

"Locianpwe, para bijak jaman dahulu pernah menyatakan bahwa kepandaian dan pribudi orang tak diukur dari tinggi rendah usianya, seperti juga kebersihan lahir batin seseorang tidak dapat dilihat dari pakaiannya! Oleh karena itu, apakah salahnya perbedaan usia di antara kita? Apakah artinya muda dan tua? Buah yang sudah terlalu tua akan membusuk dan kemudian jatuh ke atas tanah untuk bersemi lagi menjadi pohon muda, dan akhirnya pun akan menjadi tua kembali! Lagi pula, Locianpwe hanya bermaksud untuk main-main, maka biarlah teecu menerima pengajaran dan supaya bertambah pengalaman teecu dari main-main ini!"

“Ha-ha-ha-ha! Kau memang pandai sekali, Pendekar Bodoh!” kata Pok Pok Sianjin. “Hok Peng Taisu, tak salah kau membawa anak muda ini! Sekarang biarlah aku bermain-main dengan anak muda ini lebih dulu sedangkan Swi Kiat Siansu bermain-main dengan kau, dan kemudian kita bertukar lawan!”

Hok Peng Taisu hanya mengangguk sambil tersenyum, “Baiklah Pok Pok Sianjin. Kalian berdua pada saat ini boleh kuanggap sebagai tuan rumah, sebab itu biarlah ketentuan-ketentuannya terserah kepadamu saja.”

Pok Pok Sianjin lalu menancapkan tongkatnya di atas tanah, kemudian ia mengambil dua biji catur dan menyerahkannya sebuah kepada Cin Hai sambil berkata, “Pendekar Bodoh, kita masing-masing memegang sebuah biji catur dan marilah kita menaruh biji catur ini di kepala. Kemudian kita saling serang dan berusaha menjatuhkan biji catur itu dari atas kepala. Siapa yang biji cturnya terjatuh, harus berani mengaku kalah!”

Cin Hai diam-diam merasa terkejut oleh karena biar pun ‘main-main’ ini nampaknya tidak berbahaya, namun karena biji catur itu ditaruh di atas kepala, maka untuk menjaga agar jangan sampai biji catur itu terpukul jatuh, sama halnya dengan menjaga kepala sendiri, sebab kepala itu tak akan terluput dari pada bahaya pukulan! Akan tetapi, dengan tenang dia mengangguk dan lalu menaruh biji catur itu di atas kepalanya sesudah menyingkap rambutnya sehingga biji catur itu menyentuh kulit kepala.

“Teecu telah siap, Locianpwe!” katanya.

“Bagus, mari kita mulai!”

Kakek tua yang tinggi kurus dan agak bongkok itu lalu melangkah maju dan mengebutkan tangannya ke arah biji catur di atas kepala Cin Hai dan pemuda ini merasakan betapa sambaran angin yang keluar dari kibasan tangan ini sungguh dahsyat dan keras hingga ia merasa betapa rambut kepalanya tertiuip keras! Ia segera menggerakkan dua lengannya dan mainkan gerak Pek-in Hoat-sut kemudian menolak sambaran angin itu dengan angin pukulannya, bahkan lantas membalas dengan pukulan Mega Putih Menutup Matahari ke arah biji catur di atas kepala Pok Pok Sianjin.

Melihat betapa sampokannya tadi terpental kembali oleh uap putih yang keluar dari kedua lengan Cin Hai, Pok Pok Sianjin lalu tertawa dan berkata, “Bagus, Pek-in Hoat-sut yang kau mainkan ini mengingatkan aku kepada Bu Pun Su! Ha-ha-ha-ha, kau benar-benar merupakan Bu Pun muda!”

Kemudian dia menyerang kembali dengan kebutan tangan atau tamparan yang dilakukan dengan cepat serta mendatangkan angin pukulan yang hebat. Cin Hai berlaku waspada dan hati-hati sekali. Ia cepat mempergunakan kelincahannya dan mengelak sambil balas menyerang.

Demikianlah, kedua orang itu saling serang dengan hebatnya dan biar pun tubuh mereka berkelebatan ke sana ke mari, akan tetapi belum pernah kedua lengan tangan mereka beradu karena mereka mempergunakan lweekang dan ginkang untuk menyerang lawan dengan angin pukulan saja!

Nelayan Cengeng beserta kawan-kawan lainnya yang menonton pertempuran ini hatinya merasa berdebar-debar penuh ketegangan karena sungguh pun mereka berdua itu hanya ‘main-main’ belaka, namun kehebatan pertandingan itu lebih mendebarakan hati dari pada pertempuran dua ekor naga yang saling terkam! Juga Hok Peng Taisu memandang tajam dan diam-diam ia mengagumi kelincahan dan ketenangan Cin Hai.

Harus diketahui bahwa pertandingan adu kepandaian semacam ini lebih berat dari pada pertandingan dalam pertempuran biasa karena di dalam pertandingan bersyarat ini orang harus membagi dua perhatiannya, yaitu selain menjaga pukulan lawan juga harus dapat menjaga supaya biji catur di atas kepala itu jangan tergelincir jatuh di waktu tubuh mereka bergerak. Dengan tenaga khikang tentu dapat menyedot biji catur itu hingga seakan-akan menempel pada kulit kepala, akan tetapi sebentar saja perhatian mereka terlepas, maka biji catur itu ada kemungkinan terguling ke bawah yang berarti kekalahan bagi mereka!

Supaya dapat melakukan hal ini dibutuhkan kepandaian tinggi serta khikang yang sudah sempurna, maka Pok Pok Sianjin sengaja memilih cara ini karena bila mana anak muda itu tidak sanggup melakukannya berarti bahwa kepandaiannya belum cukup tinggi untuk melayaninya!

Akan tetapi, alangkah kagum hatinya ketika melihat bahwa bukan saja Cin Hai sanggup melakukan permainan ini dengan begitu baik, bahkan dapat juga melancarkan serangan balasan yang cukup mengejutkannya! Dia tidak tahu bahwa Cin Hai sudah mempelajari pokok-pokok pergerakan silat dengan sempurna sehingga dapat menduga ke mana arah serangan lawannya, sehingga sungguh pun ia harus mengakui bahwa lweekang dari Pok Pok Sianjin lebih tinggi dari pada lweekang-nya sendiri, akan tetapi oleh karena dia telah mengetahui lebih dulu arah serangan lawan, maka dia dapat menjaga diri lebih cepat dari pada lawannya.

Tipu berganti tipu dan ilmu bertukar ilmu, akan tetapi setelah bertempur lima puluh jurus, belum juga Pok Pok Sianjin berhasil mengalahkan Cin Hai. Ia makin menjadi kagum dan juga penasaran, dan ketika Cin Hai mainkan ilmu serangan yang baru-baru ini dia terima dari Bu Pun Su, yakni Ilmu Serangan Halilintar Menyambar Hujan, pukulan-pukulannya telah berhasil membuat biji catur di atas kepala Pok Pok Sianjin menjadi miring.

Bukan main kagum dan terkejutnya hati Pok Pok Sianjin saat melihat hebatnya serangan pemuda itu, hingga dia berseru keras memuji.

"Kau benar-benar murid Bu Pun Su tulen!" katanya sambil menyambar tongkatnya yang tadi ditancapkan di atas tanah. "Keluarkan senjatamu, Pendekar Bodoh, dan marilah kita bermain-main dengan senjata agar lebih menyenangkan!"

Cin Hai dengan hati gelisah terpaksa mengeluarkan pedang Liong-cu-kiam. Akan tetapi oleh karena suara kakek itu diliputi dengan kegembiraan, ia menenteramkan hatinya dan menggerakkan pedang itu dengan cepat.

"Pedang bagus!" Pok Pok Sianjin memuji pula.

Tongkatnya segera berkelebat dengan hebatnya sehingga Cin Hai merasa amat kagum. Belum pernah dia menyaksikan ilmu tongkat sehebat ini. Biar pun ilmu pedangnya sudah mencapai tingkat tinggi sekali hingga tidak mudah orang melawannya, tetapi menghadapi ilmu tongkat Pok Pok Sianjin, ia benar-benar tidak berdaya.

Tentang kecepatan bergerak dan lihainya perubahan gerakan, mungkin ilmu pedangnya tidak kalah karena beberapa kali Pok Pok Sianjin mengeluarkan seruan kaget akibat tidak menduga perubahan yang tiba-tiba terjadi pada pedang Cin Hai, akan tetapi permainan tongkat kakek ini mengandung tenaga-tenaga yang mukjijat. Tongkat di tangannya itu seolah-olah hidup sehingga dapat digunakan untuk menempel, memutar, membetot, atau mendorong dengan tenaga yang cocok sekali hingga beberapa kali hampir saja pedang Cin Hai kena dirampas.

Cin Hai lalu mengerahkan seluruh kepandaianya dan oleh karena ilmu pedangnya Daun Bambu memang sungguh hebat dan dapat disesuaikan dengan kepandaian lawan yang bagaimana pun juga, maka dia dapat melakukan perlawanan cukup seru. Tetapi dia kalah pengalaman dan juga ilmu tongkat Pok Pok Sianjin itu memang lain dari pada yang lain hingga lagi-lagi ketika dia menusuk, pedangnya kena ditempel oleh tongkat itu.

Kakek itu memutar-mutar tongkatnya dan ternyata tenaga putaran itu luar biasa kuatnya. Pedang Cin Hai ikut terputar dan tiba-tiba saja tongkat itu meluncur ke atas kepalanya, menyabet biji catur itu dengan kecepatan yang tak tersangka-sangka.

Cin Hai terkejut sekali, akan tetapi anak muda ini memang mempunyai ketenangan yang sempurna dan kecerdikan luar biasa. Melihat bahwa ia tak dapat mengelak lagi, apa lagi menangkis, ia lalu berseru keras dan mengerahkan khikang-nya hingga tiba-tiba biji catur di atas kepalanya mumbul setengah kaki lebih dan setelah tongkat kakek itu lewat di atas kepalanya, biji catur itu turun kembali di atas kepalanya seperti tadi.

Hal ini membuat semua orang yang menonton berseru kagum dan juga Pok Pok Sianjin tertawa bergelak-gelak sambil menancapkan tongkatnya di atas tanah lagi.

"Ha-ha-ha-ha! Dasar kau murid Bu Pun Su selain lihai juga cerdik dan licin sekali. Kau pantas sekali disebut Pendekar Bodoh! Hebat, hebat!" Pok Pok Sianjin berseru dengan gembira sekali sambil menepuk-nepuk pundak Cin Hai.

Pemuda ini merasa betapa tangan kakek yang menepuk pundaknya seperti orang memuji itu berat sekali,

maka cepat-cepat dia lalu mengerahkan tenaganya dan tiba-tiba Pok Pok Sianjin merasa betapa pundak pemuda itu lemas bagaikan kapuk! Ia memperhebat suara ketawanya dan Cin Hai menyimpan pedang sambil menjura dan berkata,

“Locianpwe kalau teecu bisa mempelajari ilmu tongkatmu, teecu akan merasa berbahagia sekali!”

Bukan main senangnya hati Pok Pok Sianjin mendengar ucapan ini karena ucapan ini saja menunjukkan betapa pemuda itu menghargainya, maka dia tertawa lagi dan berkata, “Kalau ada jodoh dan usiaku masih panjang, aku akan senang sekali mewariskan ilmu tongkat ini kepada salah seorang keturunanmu!”

Walau pun ucapan ini dikeluarkan seperti main-main belaka dan sambil lalu, akan tetapi Cin Hai mencatat di dalam hati dengan baik-baik.

Swi Kiat Siansu dan Hok Peng Taisu juga memuji kepandaian mereka yang baru saja mengadu kepandaian dan kini kedua orang itu saling pandang. “Sekarang tiba giliran kita, Hok Peng Taisu. Sudah lama aku mengagumi Ilmu Silat Bambu Runcingmu, marilah kita main-main sebentar.”

Hok Peng Taisu tersenyum dan tidak mau berlaku sungkun-sungkan lagi. Dia langsung memegang sepasang tongkat bambunya pada kedua tangan dan sesudah menjura lantas berkata, “Mana sepasang tongkat bambuku dapat dibandingkan dengan kipas mautmu?”

Memang senjata Swi Kiat Siansu ialah kipas yang selalu dipakai untuk mengebut-ngebut tubuhnya itu. Kipas ini sangat lebar dan gagangnya terbuat dari pada gading gajah yang ujungnya runcing, sedangkan permukaannya terbuat dari pada kulit harimau yang sudah direndam obat sehingga menjadi kuat dan keras. Kini dia memegang kipas itu di tangan kanan dan siap menanti datangnya serangan lawan.

“Karena pibu ini harus dilakukan dengan kepala dingin, maka lebih baik kita gunakan pula syarat seperti yang dilakukan oleh Pok Pok Sianjin tadi,” kata Swi Kiat Siansu.

“Terseher kepadamu, Sahabat, karena seperti telah kukatakan tadi, sebagai tuan rumah kau berhak mengambil penentuan,” jawab Hok Peng Taisu.

“Baiknya diatur begini saja. Kalau seorang di antara kita sampai kena diserang ujung baju atau ujung lengan bajunya hingga robek, maka dia dianggap kalah.”

Hok Peng Taisu mengangguk dan tertawa gembira karena mendapat kenyataan bahwa pihak lawan benar-benar tidak menghendaki pertempuran mati-matian.

“Baik, baik. Mari kita mulai!”

Dua orang kakek tua itu segera bergerak dan sebentar saja mereka berdua lenyap dalam sebuah pertempuran yang memusingkan pandangan mata orang yang kurang tinggi ilmu kepandaiannya. Gerakan mereka sama cepat dan gerakan senjata mereka sama lihai, hingga bayangan mereka terkurung oleh gulungan sinar senjata yang berkelebatan hebat sekali.

Semua orang yang menonton pertempuran ini merasa kagum dan juga khawatir karena agaknya di dalam pertempuran semacam ini tidak mungkin dapat menang apa bila tidak merobohkan lawan dengan serangan maut!

Akan tetapi bagi Hok Peng Taisu dan Swi Kiat Siansu yang sedang bertempur, mereka berdua maklum akan tingkat kepandaian lawan yang seimbang. Akan tetapi betapa pun juga Swi Kiat Siansu secara diam-diam mengakui bahwa Ilmu silat Bambu Runcing dari Hok Peng Taisu benar-benar lihai sekali dan masih dapat menekan permainan kipasnya sendiri! Dia terpaksa harus mengerahkan seluruh kepandaiannya untuk menjaga diri dan demikianlah, mereka bertempur dengan hebat sampai puluhan jurus lamanya.

Tiba-tiba terdengar Swi Kiat Siansu berseru, “Aku mengaku kalah!”

Sedangkan Hok Peng Taisu juga berseru, “Kau lihai sekali!”

Dan kedua-duanya melompat ke belakang sambil menahan senjata masing-masing dan menjura sebagai penghormatan kepada lawan. Ternyata bahwa sepasang bambu runcing Hok Peng Taisu telah berhasil melobangi jubah Swi Kiat Siansu di kanan kiri sedangkan ujung lengan baju Hok Peng Taisu pada saat

yang sama juga kena terobek oleh gagang kipas kakek gemuk itu! Melihat hal ini mudah diputuskan bahwa Hok Peng Taisu masih menang setingkat.

Swi Kiat Siansu berkata kepada Pok Pok Sianjin sambil tertawa, "Memang orang-orang selatan dan timur lebih rajin melatih diri dari pada kita." Kemudian ia menghadapi Cin Hai dan berkata,

"Pendekar Bodoh, marilah kita main-main sebentar, ingin aku merasakan lihainya ilmu pedangmu!"

Cin Hai lalu mencabut Liong-cu-kiam-nya dan bersiap sedia. Suhu-nya pernah berpesan agar supaya berhati-hati menghadapi kakek gemuk ini oleh karena meski pun tabiatnya jujur dan baik, akan tetapi Swi Kiat Siansu memiliki dasar watak yang enggan mengaku kalah. Lain halnya dengan Pok Pok Sianjin yang lebih berani mengaku kalah dan juga berani pula mengaku salah. Kini menghadapi kakek gemuk ini, Cin Hai berlaku hati-hati sekali.

"Locianpwe, sebelumnya terima kasih atas pengajaranmu ini. Apakah syaratnya masih sama dengan tadi, yaitu saling berusaha menyerang pakaian?"

"Ya, dan kau berhati-hatilah menjaga kipasku supaya aku jangan sampai salah tangan!" Sambil berkata demikian, Swi Kiat Siansu lalu maju menyerang kepada Cin Hai.

Kakek gemuk ini biar pun tadi mengakui keunggulan Hok Peng Taisu, namun diam-diam dia merasa jengkel dan penasaran juga, maka kini menghadapi Cin Hai, dia mengambil keputusan untuk mencari kemenangan untuk menebus kekalahannya yang tadi. Maka tak heran apa bila kipasnya bergerak dengan kecepatan yang sukar untuk dapat diikuti oleh pandangan mata, merupakan gulungan sinar kuning yang menggulung dengan dahsyat ke arah tubuh Cin Hai!

Cin Hai terkejut dan cepat mainkan pedangnya untuk melindungi dirinya dan setiap kali pedangnya bertemu dengan gagang kipas dia merasa betapa telapak tangannya tergetar! Dari bentrokan ini saja dia dapat mengukur sampai di mana kehebatan tenaga lawannya, maka dengan penuh ketekunan dan hati-hati sekali dia segera mainkan ilmu pedangnya, Daun Bambu dengan tangan kanan, sedangkan untuk menjaga diri, tangan kirinya lantas melakukan gerakan-gerakan Pek-in Hoat-sut.

Sementara itu Pok Pok Sianjin berkata kepada Hok Peng Taisu, "Hok Peng Taisu marilah kita main-main sebentar agar aku mengenal lebih baik bambu runcingmu!"

"Mari!" Hok Peng Taisu menjawab sambil tersenyum dan bersiap sedia dengan sepasang bambu runcingnya.

Keduanya lalu menggerakkan senjata masing-masing dan bertempur seru. Sungguh pun di antara keduanya tidak menggunakan syarat apa-apa, akan tetapi sebagai tokoh-tokoh berilmu tinggi mereka bisa menjaga diri. Biar pun serangan-serangan mereka merupakan pukulan maut, akan tetapi di dalam hati sama sekali tidak memiliki niat atau nafsu untuk membunuh atau melukai lawan.

Hai Kong Hosiang beserta kawan-kawannya merasa kecewa sekali melihat betapa empat orang itu mengadu kepandaian secara persahabatan, oleh karena kini lenyaplah harapan mereka untuk mengalahkan Hok Peng Taisu mau pun Cin Hai. Biar pun andai kata kalah terhadap Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin, tetapi kekalahan itu belum tentu membuat Hok Peng Taisu dan Cin Hai mundur untuk membela kawan-kawan lainnya yang hendak mereka basmi.

Kini melihat betapa keempat orang itu sedang bertempur dengan serunya, diam-diam dia mengeluarkan jarum-jarumnya yang mengandung racun Ular Hijau yang amat berbahaya itu lalu tiba-tiba saja dia mengayunkan tangannya menyerang dengan jarum-jarumnya ke arah Cin Hai dan Hok Peng Taisu!

Pada saat itu, pertempuran antara Cin Hai dan Swi Kiat Siansu sedang berjalan dengan ramai-ramainya. Biar pun Cin Hai sudah mengeluarkan ilmu kepandaiannya, namun pada suatu saat, kipas pada tangan Swi Kiat Siansu menyambar sedemikian hebatnya sambil mengibas dengan tenaga sepenuhnya hingga pedang Cin Hai kena disampok dan lepas dari pegangan!

Akan tetapi, dalam kagetnya, Cin Hai lalu menggunakan tangan kiri melancarkan pukulan Halilintar Menyambar Hujan yang mengandung daya pukulan luar biasa sekali. Pukulan ini ditujukan kepada kipas di tangan Swi Kiat Siansu dengan tenaga sepenuhnya dan...

"Brakk!"

Permukaan kipas yang terbuat dari pada kulit harimau itu menjadi robek dan hancur berkeping-keping sedangkan pedang Liong-cu-kiam yang terpental dari tangan Cin Hai, menancap di atas lantai!

Pada saat itulah datangnya jarum-jarum dari Hai Kong Hosiang secara tiba-tiba. Cin Hai yang masih tergetar oleh pukulan kipas tadi mendengar datangnya angin senjata rahasia yang lembut itu. Ia cepat mengelak, akan tetapi tetap saja ada sebatang jarum Ular Hijau menancap pada pundaknya hingga dia terhuyung-huyung lalu roboh dengan tubuh terasa panas sekali.

Akan tetapi ia cepat dapat mengerahkan lweekang-nya untuk menolak pengaruh racun itu hingga ia masih dapat menguasai dirinya dan tidak menjadi pingsan. Sambil bersila ia lalu mengatur napas dan memelihara jalan darahnya.

Sementara itu, Swi Kiat Siansu yang merasa terkejut sekali karena senjata kipasnya kena dipukul hancur oleh Cin Hai, kini melihat betapa pemuda itu terkena serangan senjata rahasia yang dilepas oleh Hai Kong Hosiang, menjadi marah sekali.

"Bangsat gundul curang!" bentaknya marah. "Kau membikin malu saja kepadaku!" Sambil berkata demikian, dia lalu menyambit dengan gagang kipasnya yang masih terpegang di dalam tangannya.

Gagang kipas itu meluncur cepat menuju ke arah tenggorokan Hai Kong Hosiang yang cepat mengelak hingga mengenai tempat kosong. Swi Kiat Siansu masih penasaran dan cepat tubuhnya berkelebat ke arah Hai Kong Hosiang kemudian menyerangnya dengan pukulan tangan terbuka.

Hai Kong Hosiang bukanlah orang yang lemah dan ilmu kepandaianya sudah mencapai tingkat tinggi, maka tentu saja ia dapat mengelak dan membalas dengan pukulan nekat. Ia maklum bahwa ia telah gagal mengharapkan bantuan kakek ini yang sekarang bahkan menyerangnya karena marah melihat kecurangannya tadi, maka sambil berseru keras ia melawan sekuat tenaga, berkali-kali ia berjungkir balik, kepala di bawah dan kaki di atas sambil menggerak-gerakkan dua kakinya untuk menyerang Swi Kiat Siansu secara hebat sekali.

Tentu saja Swi Kiat Siansu makin marah dan dengan seruan keras ketika kaki Hai Kong Hosiang menendang ke arah kedua pundaknya, dia lantas menangkap kaki itu dan cepat membanting tubuh Hai Kong Hosiang yang tinggi besar itu ke atas batu karang! Segera terdengar pekik keras dan kepala hwasio jahat itu pecah berantakan ketika dibenturkan kepada batu karang!

Sementara itu, Lin Lin lalu berlari menghampiri Cin Hai dan memeluk kekasihnya dengan hati bingung. Ada pun Hok Peng Taisu yang sedang bertempur mengadu kepandaian dengan Pok Pok Sianjin, cepat melompat mundur dan menghampiri Swi Kiat Siansu yang masih marah sekali itu.

Melihat kesedihan Lin Lin, Swi Kiat Siansu lalu mengeluarkan sebotol obat warna merah. Sebagai seorang pertapa di daerah Mongolia ia maklum akan berbahayanya jarum-jarum Ular Hijau dan dia tahu pula obatnya, karena dia pun adalah seorang ahli pengobatan. Untuk menjaga diri, dia selalu membawa obat-obat anti racun dan obat Semut Merah tersedia pula dalam saku bajunya.

Dengan amat berterima kasih, Lin Lin cepat meminumkan obat itu kepada Cin Hai dan seketika itu juga sembuhlah Cin Hai. Akan tetapi, seperti Lin Lin dulu, begitu dia sembuh, perang tanding antara Racun Ular Hijau dan Obat Semut Merah itu lalu mempengaruhi otaknya dan tiba-tiba dia menjadi marah sekali. Hanya karena kekuatan batinnya sudah jauh lebih kuat dari pada Lin Lin, maka dia masih dapat membedakan mana kawan mana lawan.

Pada suatu saat, Wi Wi Toanio beserta kawan-kawannya datang menyerbu, diikuti oleh perwira-perwira di bawah perintah Kam Hong Sin. Cin Hai langsung melompat ke atas, memungut pedangnya yang menancap di tanah, lalu mengamuk hebat sekali. Juga Lin Lin, Ang I Niocu, Lie Kong Sian, Ma Hoa, Kwee An, dan Nelayan Cengeng tidak mau tinggal diam dan menyambut serbuan musuh yang besar jumlahnya itu.

Perang tanding terjadi amat hebatnya, sedangkan Swi Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, dan Hok Peng Taisu merasa segan untuk ikut mencampuri pertempuran itu, sungguh pun mereka merasa penasaran melihat betapa Cin Hai dan kawan-kawannya dikeroyok oleh sekian banyak orang.

Dalam kemarahannya yang bukan sewajarnya, Cin Hai mendesak Wi Wi Toanio, Siok Kwat Mo-li, dan Lok Kun Tojin yang mengeroyoknya. Pedang Liong-cu-kiam di tangannya menyambar-nyambar dengan amat dahsyatnya hingga ketiga orang pengeroyoknya yang berilmu tinggi itu merasa kewalahan karena belum pernah mereka menyaksikan sepak terjang yang demikian hebatnya!

Dalam jurus ke dua puluh lebih, Wi Wi Toanio kena terbabat pinggangnya oleh pedang Liong-cu-kiam sehingga sambil menjerit wanita itu roboh mandi darah dan tewas seketika itu juga! Siok Kwat Moli dan Lok Kun Tojin terkejut dan gentar hingga gerakan mereka menjadi lambat karenanya.

Cin Hai tidak mau menyia-nyiakan kesempatan ini. Dua kali ia membuat gerakan tangan kanan menusuk dan tangan kirinya melancarkan pukulan Halilintar Menyambar Hujan ke arah Lok Kun Tojin. Terdengar pekik mengerikan ketika pedang itu menembus dada Siok Kwat Mo-li dan pukulan tangan kirinya yang dahsyat memecahkan kepala Lok Kun Tojin.

Setelah membunuh tiga orang lawannya, tiba-tiba Cin Hai merasa pening dan mengantuk sekali dan tanpa dapat dicegah lagi tubuhnya terguling dan telah tidur mendengkur sambil memegang pedang Liong-cu-kiam yang telah menjadi merah karena darah.

Sementara itu, pertempuran masih berjalan hebat dan Ang I Niocu dan kawan-kawannya mengamuk hebat serta menjatuhkan banyak korban di pihak lawan. Akan tetapi musuh terlampau banyak hingga mereka terdesak hebat.

Tiba-tiba berkelebat tiga bayangan orang dan di mana saja tubuh mereka menyambar, senjata-senjata para perwira terpental ke atas. Mereka ini ternyata adalah tiga orang kakek sakti yang tidak tahan pula melihat pertempuran itu karena merasa ngeri melihat banyaknya darah berhamburan. Sambil bergerak mereka berseru,

"Tahan pertempuran, tahan!"

Semua orang merasa jeri juga melihat mereka ikut turun tangan, karena itu semua lalu mengundurkan diri.

Dengan marah Swi Kiat Siansu lalu menghadapi Kam Hong Sin dan kawan-kawannya sambil berkata, "Kalau aku tidak ingat bahwa kau adalah panglima kerajaan, sekarang juga tentu kuhancurkan kepalamu! Kau telah bersekutu dengan Hai Kong yang jahat, dan dengan tipu muslihat kalian berhasil mengundang aku bersama Pok Pok Sianjin sehingga terpaksa kami turun gunung membuat dosa-dosa baru. Tapi, tidak tahunya kalian hendak menggunakan kami agar memusuhi orang-orang baik dan membela Hai Kong yang jahat. Lihatlah bukti kekuasaan dan keadilan Tuhan Yang Agung. Mereka yang jahat menemui kematian mengerikan!" Ia menuding ke arah mayat Hai Kong Hosiang, Wi Wi Toanio, dan Siok Kwat Mo-li. "Biarlah kali ini menjadi pelajaran bagimu agar supaya lain kali di dalam menjalankan tugas, kau akan berlaku hati-hati dan dapat mempertimbangkan orang yang baik dan yang jahat!"

Kam Hong Sin memberi hormat dan berkata dengan tegas, "Locianpwe, siauwte adalah seorang petugas yang hanya menjalankan kewajiban siauwte sebagai seorang panglima. Anak murid Bu Pun Su dan Hok Peng Taisu ini telah merampas harta pusaka dan mereka membagikan harta pusaka kepada mereka yang tidak berhak. Padahal harta pusaka itu adalah hak milik kerajaan. Bagi siauwte, lebih baik mati sebagai seorang perwira yang menjalankan tugasnya dari pada mati sebagai seorang pengkhianat."

Mendengar ucapan yang gagah dan patut dihargai ini, Hok Peng Taisu melangkah maju dan berkata, "Kam-ciangkun, aku sudah lama mendengar bahwa engkau adalah seorang perwira yang gagah, dan ternyata bahwa hal ini ada betulnya. Akan tetapi, agaknya kau masih terlampau muda untuk memegang jabatan tinggi itu hingga pertimbanganmu belum masak benar. Ketahuilah bahwa harta pusaka itu adalah hasil rampokan di jaman dahulu, dan rakyat yang dirampok. Maka aku dan kawan-kawan lain mengembalikan harta itu dan membagi-bagikan kepada para rakyat miskin, bukankah ini sudah adil namanya? Apakah artinya harta sekian banyak itu bagi Kaisar yang sudah kaya? Akan tetapi besar sekali artinya bagi rakyat yang hampir tak dapat makan karena miskinnya!"

Kam Hong Sin merasa terpukul oleh ucapan ini dan dia lalu menjura dan bertanya, "Kalau betul siauwte telah salah jalan, habis apakah yang sekarang harus kulakukan?"

"Lekaslah tarik mundur anak buahmu dan bawalah semua orang yang tewas untuk diurus sebaiknya. Kemudian, setiap langkahmu harus kau perhatikan baik-baik agar kau jangan menanam bibit permusuhan dengan orang-orang gagah, agar kau dapat memperhatikan dan membedakan antara orang-orang gagah

dengan penjahat-penjahat seperti Hai Kong Hosiang itu!” kata Hok Peng Taisu.

Kam Hong Sin lalu memerintahkan anak buahnya untuk mengangkat semua korban dan dibawa turun gunung, sedangkan kawan-kawannya pun ikut turun gunung pula. Ceng To Tosu menghampiri Cin Hai yang sementara itu telah didekati oleh Lin Lin dan telah sadar kembali, sembuh seperti sedia kala. Bahkan anak muda ini sudah lupa bahwa dia telah membunuh Siok Kwat Mo-li, Wi Wi Toanio, dan Lok Kun Tojin.

Ceng To Tosu yang selalu mewek itu menjura kepada Cin Hai dan berkata, “Sie-taihiap, kau maafkan pinto yang sudah lancang tangan sehingga terbawa-bawa dalam urusan ini, karena pinto hanya memenuhi tugas sebagai pembantu kerajaan Kaisar.”

Cin Hai tersenyum. “Tidak apa, Totiang, dan maaf sama-sama. Kita semua menunaikan tugas masing-masing, hanya sayangnya dalam bidang lain sehingga timbullah kesalahan paham ini.” Ceng To Tosu mengangguk-angguk dan mulutnya semakin mewek bagaikan benar-benar hendak menangis.

“Aku juga minta maaf, Taihiap,” berkata Ceng Tek Hwesio sambil tertawa-tawa gembira, seakan-akan baru saja tadi bukan terjadi perang hebat, akan tetapi pesta minum arak yang menggirangkan hatinya!

“Kau adalah orang yang paling berbahagia, Ceng Tek Hwesio, dan semoga kau masih panjang usia sehingga kelak kita dapat bertemu kembali,” jawab Cin Hai.

Keduanya lalu mengundurkan diri, berlari-lari menyusul rombongan Kam Hong Sin turun gunung.

Cin Hai dan kawan-kawannya lalu menghampiri Swi Kiat Siansu dan Pok Pok Sianjin dan pemuda itu menjatuhkan diri berlutut lalu berkata,

“Ji-wi Locianpwe yang mulia, teecu menghaturkan banyak terima kasih atas budi serta kebaikan Locianpwe berdua yang telah dapat menyelesaikan persoalan ini dengan penuh kebijaksanaan. Terutama sekali kepada Swi Kiat Siansu Locianpwe, terima kasih atas pertolongan kepada teecu.” Cin Hai tadi telah mendengar dari Lin Lin akan pertolongan yang diberikan oleh kakek itu kepadanya.

Bukan main kagum dan senangnya hati kedua tokoh dari barat dan utara itu melihat sikap Cin Hai yang meski pun tingkat ilmu kepandaianya tidak lebih rendah dari pada mereka, akan tetapi telah berani bersikap demikian sopan santun dan merendah. Swi Kiat Siansu mengangkat bangun kepadanya dan berkata,

“Sikapmu ini telah menjatuhkan hati kami, Pendekar Bodoh. Bukan kepandaian saja yang bisa menjatuhkan seseorang, akan tetapi sikap yang baik jauh lebih berpengaruh. Melihat sikapmu saja, kami dapat mengetahui bahwa permusuhan antara pihakmu dengan pihak Hai Kong, pihakmu yang berada di pihak benar. Sekarang maafkan kami. Tentang ilmu kepandaian, terus terang kunyatakan bahwa orang-orang selatan dan timur benar-benar pandai, tidak seperti kami yang menyembunyikan diri dan lupa untuk berlatih diri.”

“Kalian jangan terlalu merendah,” jawab Hok Peng Taisu. “Ilmu kipas dari Swi Kiat Siansu sungguh mengagumkan, sedangkan ilmu tongkat Pok Pok Sianjin benar-benar membuat aku merasa tunduk.”

Setelah mengeluarkan ucapan-ucapan merendah, kedua kakek dari barat dan utara itu lalu berkelebat pergi, sedangkan Hok Peng Taisu lalu berkata,

“Untung sekali bahwa persoalan ini dapat diselesaikan dengan mudah. Sekarang kalian pulanglah dan jauhkan diri dari segala persengketaan yang tak perlu. Ma Hoa kalau kelak kau melangsungkan pernikahanmu, jangan lupa mengundang aku untuk minum arak!” Setelah berkata demikian, kakek botak ini pun lalu berkelebat pergi dengan cepat sekali.

Nelayan Cengeng tertawa bergelak karena girangnya dan air matanya mengalir keluar. “Ha-ha-ha! Memang yang benar selalu pasti menang! Sekarang segala hal sudah beres, dan aku pun ingin sekali segera menyaksikan kalian semua melangsungkan pernikahan dan membangun rumah tangga yang bahagia!”

Cin Hai menyatakan bahwa dia bersama Lin Lin hendak bersembahyang dahulu di depan Goa Tengkorak sebagai penghormatan terakhir dan sebagai laporan kepada mendiang suhunya bahwa tugas sudah diselesaikan dengan baik. Setelah berjanji akan bertemu di Tiang-an dengan kawan-kawannya, sepasang teruna remaja ini dengan cepat lalu turun gunung.

Nelayan Cengeng tertawa girang. "Lebih cepat dilangsungkan pernikahan mereka dan pernikahan Ma Hoa, lebih baik lagi. Marilah kita langsung menuju ke Tiang-an. Dan Niocu hendak pergi ke manakah?" tanyanya kepada Ang I Niocu.

Dara Baju Merah itu tak dapat menjawab dan Ma Hoa tersenyum lalu menggoda sambil mengerling ke arah Lie Kong Sian.

"Syarat-syarat telah dipenuhi semua, mau tunggu apa lagi? Lie-taihiap, kenapa kau diam saja?"

Lie Kong Sian maklum akan maksud kata-kata ini, biar pun ia merasa malu dan mukanya menjadi merah, akan tetapi karena ia berhati jujur dan polos, ia lalu berkata kepada Ang I Niocu,

"Moi-moi, di depan kawan-kawan baik yang menjadi saksi, biar kuulangi lagi pinanganku yang dulu itu. Benar sebagaimana kata Nona Ma Hoa tadi, semua syarat-syaratmu telah terpenuhi. Sie-sute dan Nona Lin Lin telah bertemu kembali, Sute-ku Song Kun juga telah tewas, dan kita telah mendapat persetujuan dari mendiang Supek Bu Pun Su."

Merahlah muka Ang I Niocu, melebihi merahnya warna bajunya! Sambil menundukkan kepalanya, ia pun berkata, "Dulu pernah kukatakan bahwa selain yang tiga itu, masih ada sebuah syarat lagi."

"Apakah itu? Biarlah kawan-kawan menjadi saksi, aku akan memenuhi syarat ke empat ini, betapa pun beratnya!"

Ang I Niocu mengerling tajam. "Pantaskah diucapkan di sini?"

Nelayan Cengeng tertawa terbahak-bahak dan berkata, "Niocu, di antara kawan sendiri, mengapa harus malu-malu? Atau, haruskah kami bertiga pergi dulu dari sini?"

Makin malulah Ang I Niocu mendengar ini. Ia menjadi serba salah, kemudian dia berkata perlahan, "Syarat yang ke empat adalah cita-citaku semenjak dulu, yaitu orang yang patut menjadi suamiku harus lebih dulu dapat menjatuhkan aku dalam sebuah pertandingan!"

Tercenganglah semua orang mendengar syarat ini, tidak terkecuali Lie Kong Sian. Akan tetapi, Lie Kong Sian dengan tenang-tenang saja lalu berkata, "Baiklah apa bila demikian kehendakmu, terpaksa aku akan berusaha menjatuhkanmu!"

Ang I Niocu mencabut Liong-cu-kiamnya dan bersiap menghadapi tunangannya. Ma Hoa, Kwee An, dan Nelayan Cengeng lalu mengundurkan diri dan berdiri agak jauh dari tempat yang akan dijadikan gelanggang pertempuran antara kedua orang itu.

"Cobalah kalau bisa!" kata Ang I Niocu dengan mata bersinar gembira dan bibir tersenyum manis. Sikapnya menantang sekali, karena dia merasa telah dapat mempermainkan Lie Kong Sian dan karena ia merasa bahwa nilai dirinya telah naik!

"Jagalah!" seru Lie Kong Sian sambil mencabut pedangnya pula lantas maju menyerang dengan hebat.

Sebentar saja kedua orang itu bertempur hebat sekali hingga tubuh mereka seakan-akan menjadi satu gulungan warna merah dari baju Ang I Niocu dan warna biru dari baju Lie Kong Sian!

Diam-diam Lie Kong Sian menggunakan tangan kirinya melepaskan dua helai tali sutera warna hijau dan menggenggam tali itu pada tangannya. Kemudian, ketika pedang Ang I Niocu menyambar, dia sengaja memasang pundaknya untuk menerima tusukan itu!

Ang I Niocu terkejut sekali dan sambil menjerit ngeri ia miringkan pedangnya agar jangan sampai menusuk pundak Lie Kong Sian, tetapi terlambat! Pedangnya masih menggores bahu kanan Lie Kong Sian hingga bajunya robek dan mengalir darah dari bajunya.

Akan tetapi Lie Kong Sian yang memang sengaja melakukan hal ini, mempergunakan kesempatan selagi Ang I Niocu terkejut dan menyesal, tangan kirinya bergerak cepat dan tahu-tahu sutera hijau itu telah melayang dan melibat kedua tangan Ang I Niocu yang terus dibetotnya dan sekali dia menggerakkan tangan kiri lagi, tali sutera ke dua langsung melayang dan membelit pergelangan kaki gadis itu!

Beberapa kali dia menggerakkan tangan dan tali-tali itu sudah mengikat kedua kaki dan kedua tangan Ang I Niocu dengan kencang, sedangkan pedang Liong-cu-kiam juga telah terampas oleh Lie Kong Sian! Tubuh Ang I Niocu terguling dan kini dia rebah setengah duduk di atas tanah dengan kaki tangan terbelenggu!

Ia menjadi bingung sekali dan berkata, "Lepaskan aku, lepaskan!"

Akan tetapi Lie Kong Sian hanya berdiri bertolak pinggang sambil memandang dengan tersenyum!

"Lepaskan... lepaskan aku...!" Ang I Niocu berkata lagi dan ia hampir saja menangis.

Dia meronta-ronta dan mengerahkan tenaga lweekang-nya untuk dapat melepaskan diri dari pada belenggu itu. Akan tetapi tali sutera itu terbuat dari pada bahan yang tidak saja kuat dan ulet sekali, akan tetapi juga mempunyai sifat lunak dan dapat mulur sehingga tenaga lweekang-nya tiada berguna!

Terdengar suara tawa bergelak-gelak dari Nelayan Cengeng yang segera menghampiri Ang I Niocu. Juga Kwee An dan Ma Hoa menghampirinya sambil tertawa-tawa.

"Lo-enghiong, Kwee An, Ma Hoa! Lekas lepaskan aku...!" kata Ang I Niocu dengan suara memohon karena Dara Baju Merah ini merasa malu sekali.

"Ha-ha-ha!" Nelayan Cengeng tertawa geli hingga air matanya mengalir keluar di sekujur pipinya. "Mempelai wanita sudah tertawan...! Ha-ha-ha!" Kakek ini dengan gelinya tertawa gembira dan sama sekali tak mau menolong Ang I Niocu.

"Kwee An, tolonglah aku!" kata Ang I Niocu.

Sambil mengangkat jari telunjuknya, Kwee An berkata, "Niocu, kini kau sudah mendapat bukti akan kelihaihan calon suamimu! Tidak boleh seorang calon isteri menantang suami, inilah jadinya!" Dia menggoda sambil tersenyum.

"Ma Hoa, benar-benarkah kau tak mau menolongku membuka belenggu ini?" Ang I Niocu menengok kepada Ma Hoa.

Akan tetapi gadis itu yang kini telah menyanggul rambutnya atas permintaan Kwee An sebagai 'pembayaran kaul' karena musuh-musuh telah dapat ditewaskan dan dikalahkan semua, hanya tertawa saja, bahkan kemudian bertepuk tangan gembira sambil bernyanyi menggoda,

"Mempelai perempuan telah tertawan! Masuk perangkap mempelai pria!"

Berkali-kali Ma Hoa bernyanyi sambil bertepuk tangan hingga Ang I Niocu menjadi makin jengah dan malu.

"Adik Hoa, awas! Bila sampai terbuka ikatan tanganku, akan kucubit bibirmu yang nakal. Hayo lepaskan aku!" kata Ang I Niocu.

Akan tetapi dengan sikap nakal dan menggoda, Ma Hoa berkata, "Enci Im Giok, yang mengikat kaki tanganmu bukanlah aku. Mengapa aku yang harus membukanya? Mintalah kepada orang yang melakukannya!"

Lie Kong Sian menghampiri Ang I Niocu dengan senyum di bibir. "Bagaimana, Moi-moi, sudah takluk kau kepadaku kini?"

Ang I Niocu tak dapat menjawab, hanya meronta-ronta sambil berkata,

"Lepaskan... lepaskan!"

Lie Kong Sian menjura kepada Nelayan Cengeng, juga kepada Kwee An dan Ma Hoa sambil berkata, "Maafkan, kami hendak pergi dahulu, kembali ke pulau tempat kediaman kami. Kelak, apa bila dilangsungkan pernikahan antara Saudara Kwee An dan Nona Ma Hoa, juga antara Sie-sute dan Sumoi Lin Lin, kami tentu akan hadir!"

Setelah berkata demikian, tanpa melepaskan ikatan kaki tangan Ang I Niocu, pemuda itu lalu membungkuk

dan memondong tubuh kekasihnya itu dan membawanya berlari cepat bagaikan terbang, menuju ke pulauanya yang indah yang merupakan sarang bahagia bagi dia dan calon isterinya.

Nelayan Cengeng, Kwee An, serta Ma Hoa merasa girang dan juga terharu sekali dapat menyaksikan kebahagiaan orang muda itu. Bahkan Ma Hoa sampai menitikkan air mata sambil berkata,

“Syukurlah, kalau Enci Im Giok berbahagia. Dia orang berbudi mulia...”

Kemudian mereka bertiga lalu melanjutkan perjalanan menuju ke Tiang-an untuk menanti datangnya Cin Hai dan Lin Lin di Tiang-an.

Tak lama kemudian, datanglah Cin Hai dan Lin Lin membawa tiga ekor burung sakti, dan sebulan kemudian dilangsungkanlah perkawinan yang meriah antara Kwee An dengan Ma Hoa, dan Cin Hai dengan Lin Lin.

Selain Ang I Niocu dan Lie Kong Sian yang sudah menjadi suami isteri, hadir pula banyak tokoh persilatan dari seluruh penjuru dunia, dan di antaranya yang hadir adalah Swi Kiat Siansu, Pok Pok Sianjin, Hok Peng Taisu, Eng Yang Cu, Giok Gan Kui-bo, Sie Lok dan Sie Kiong kedua paman Cin Hai, dan banyak orang lagi.

Yousuf juga datang dan orang Turki ini selanjutnya tinggal bersama Cin Hai dan Lin Lin, menikmati kebahagiaan hidup sebagai ayah angkat yang dikasihi dan dihormat.

Perkawinan diberkahi oleh Kwee Tiong sebagai seorang hwesio yang mengucapkan doa sambil mengalirkan air mata oleh karena merasa bahagia melihat kedua adiknya, Kwee An dan Lin Lin, melangsungkan upacara pernikahan dengan bahagia.

Yang sangat menggembirakan hati kedua pasang mempelai itu ialah datangnya Sanoko, kepala suku Haimi itu, bersama Meilani dan suaminya Manoko, dan juga Kam Hong Sin, panglima yang dulu pernah menjadi lawan, datang menghadiri pesta pernikahan itu dan melupakan segala permusuhan yang telah lalu.

Setelah upacara pernikahan selesai, Ang I Niocu bersama suaminya kembali ke Pulau Pek-le-to di mana mereka hidup penuh kebahagiaan, jauh dari dunia ramai, dikawani oleh Rajawali Sakti yang diberikan oleh Lin Lin kepada mereka.

Juga Kwee An bersama isterinya dan Cin Hai dengan Lin Lin, hidup penuh kebahagiaan, masing-masing didampingi oleh Nelayan Cengeng dan Yousuf yang merupakan ayah angkat bagi Ma Hoa dan Lin Lin.....

>>>> T A M A T <<<<